Seri Lepas

Tiga Naga Sakti

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
Sumber DJVU : Syaugy_ar
Editor : Jisokam & Budi S
Ebook oleh : Dewi KZ

Daftar Isi

Seri Lepas
Jilid I
Jilid II
Jilid III
Jilid IV
Jilid V
Jilid VI
Jilid VII
Jilid VIII
Jilid IX
Jilid X
Jilid XI
Jilid XII
Jilid XIII
Jilid XIV
Jilid XV
Jilid XVI
Jilid XVII
Jilid XVIII
Jilid XIX
Jilid XX

Jilid XXI
Jilid XXII
Jilid XXIII
Jilid XXIV
Jilid XXV
Jilid XXVI
Jilid XXVII
Jilid XXVIII
Jilid XXIX
Jilid XXX
Jilid XXXI
Jilid XXXII
Jilid XXXIII
Jilid XXXIV

Jilid I
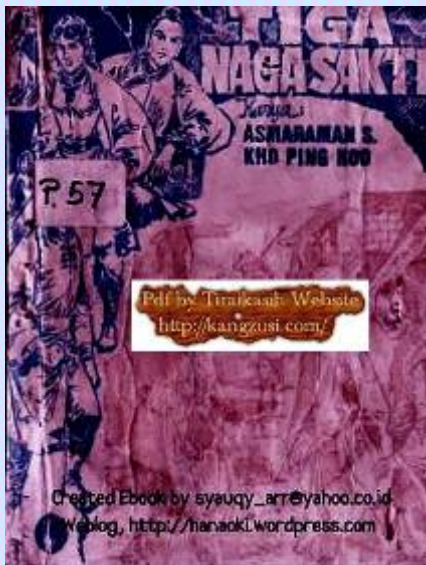
"HUKK -- hukk - hukk....... ! Gerrrr........ hukk-hukkk!!" Anjing kurus kering penuh kudis itu menyalak-nyalak, matanya yang merah dan jalang melotot, lidahnya terjulur dan meneteskan air liur, kelihatan marah sekali dan siap menerkam dua orang anak laki-laki yang berdiri menghadang di depannya. Dua orang anak laki-laki yang juga kurus kering, entah siapa yang lebih kurus antara anjing itu dan mereka. Karena tubuh

bagian atas kedua orang anak itu tidak berbaju, maka nampak pula tulang-tulang iga menonjol dibungkus kulit, sekurus anjing itu pula. Hanya bedanya, kalau anjing itu kelihatan liar dan jalang, adalah dua orang bocah itu kelihatan marah namun juga membayangkan perasaan takut.

Di belakang dua orang anak laki-laki itu nampak seorang anak perempuan yang berusia paling banyak lima tahun, hanya lebih muda satu dua tahun dibandingkan dengan dua orang bocah laki-laki itu. Anak perempuan inipun kurus kering dan pucat, pakaiannya kotor dan cabik-cabik, dia menangis ketakutan sambil duduk di atas tanah memegang seekor ayam yang telah mati. Bangkai ayam ini dipegangnya erat-erat bagaikan seorang yang kikir memegang kantong uangnya, bahkan lebih lagi, seperti seorang ibu melindungi anaknya dari ancaman bahaya !.

Anjing itu menyalak-nyalak lagi dengan ganasnya. Suara gerengannya menambah seram keadaan dan suasana di sekeliling tempat itu. Mereka berada di sebuah jalan raya yang sunyi, dan di kanan kiri jalan nampak puing rumah-rumah yang telah hancur tidak nampak seorangpun manusia kecuali tiga orang anak kecil dan seekor anjing yang agaknya saling memperebutkan bangkai ayam yang dipegang oleh anak perempuan itu.

"Hsssttt.......! Pergi kau, anjing gila!" bentak seorang di antara dua bocah yang berdiri dengan tangan terkepal itu.

"Hieeeehhhh.......! Pergi kau, binatang jahat !" bentak anak ke dua.

Anjing itu terkejut mendengar bentakan mereka, nampak ragu-ragu, akan tetapi ketika matanya menatap kearah bangkai ayam di dalam pelukan anak perempuan itu, dia menggereng lagi dan tiba-tiba dia menyerbu, hendak menerobos di antara dua orang anak kecil yang seolah-olah merupakan "pengawal" atau "penjaga" itu dan merampas bangkai ayam dari tangan anak perempuan tadi. Anak

perempuan itu menjerit ketakutan melihat anjing yang menyalak-nyalak dan menggereng itu kini menyerbu. Dia bangkit berdiri dan kedua kakinya menggigil.

Akan tetapi, dua orang anak laki-laki yang usianya paling banyak tujuh tahun itu, menjadi marah dan mereka berdua menyambut serbuan anjing dengan kaki tangan mereka yang kurus dan kecil itu digerakkan, memukul, menyepak dan membetot ekor binatang itu. Anjing itu meraung marah dan membuka mulut hendak menggigit. Dengan gerakan ganas, dia membuka moncongnya dan mengigit ke arah tangan yang membetot ekornya.Pegangan pada ekor itu terlepas, anak yang bertahi lalat di dahinya cepat menarik tangannya agar jangan tergigit. Bocah kedua menyepak perut binatang itu.

"Bukk ! Kainggg............! ! "

Anjing itu marah karena kesakitan, dia menggigit ke arah kaki yang menendangnya tadi dan berhasil menggigit celana yang sudah compang-camping itu .

"Breeettt........'" Anak itu tertolong oleh keadaan celananya sendiri yang sudah robek sebelumnya. Gigitan anjing itu hanya mengenai celananya yang robek sehingga celana itu makin lebar robeknya. Ketika anjing itu hendak menyerbu lagi, sebelum giginya yang runcing kuat itu dapat dibenamkanya ke dalam kulit pembungkus tulang kaki anak-anak itu, tiba-tiba nampak sinar hitam berkelebat menyambar. Sinar kecil yang

ternyata adalah sebutir batu kerikil dan yang menyambar tepat mengenai kepala anjing kurus itu.

"Trakkk....... nguuukkk.......!" Anjing itu terguling, mengeluarkan raung terakhir dan roboh dengan kepala pecah, tewas seketika.

Dua orang anak laki-laki itu bersikap acuh tak acuh terhadap seorang kakek tua yang tadi menyambit anjing itu. Mereka kini menghampiri anak perempuan yang masih memegang bangkai ayam dan yang didekapnya dengan ketat di dadanya yang tipis. Sepasang matanya yang sayu memandang terbelalak kepada mereka berdua dan tiba-tiba terdengar suaranya yang nyaring, "Jangan ambil ayamku.......... jangan ambil......., aku lapar........" Suara ini setengah bermohon dan setengah menegur.

"Siapa yang hendak mengambil ayammu ? Kau makanlah, aku tidak sudi merampas makanan milik anak perempuan !" kata seorang di antara mereka yang mempunyai tahi lalat kecil di dahinya, di tengah-tengah.

"Kami telah menolongmu, sebaliknya kamu menuduh kami hendak merampas ayammu. Memang anak perempuan tidak tahu terima kasih!" kata anak laki-laki kedua yang berwajah tampan sambil bersungut sungut.

Anak perempuan itu memandang dengan sepasang matanya yang bening dan lebar, kelilihatan amat lebar besar karena Wajahnya yang kurus sekali dan pucat itu sehingga mukanya seolah-olah dipenuhi oleh kedua matanya itu. Kemudian tiba-tiba dia tersenyum dan mengulurkan kedua tangannya yang memegang bangkai ayam itu kepada mereka.

"Marilah, kita bagi bertiga !" katanya.

Dua orang anak laki-laki itu saling pandang dan merekapun tersenyum. Anak yang bertahi lalat di dahinya itu lalu menerima bangkai ayam dan mencabuti semua bulu bulunya, dibantu oleh temannya yang tampan wajahnya dan oleh anak

perempuan itu pula. Mereka bertiga bekerja sambil tertawa ha-ha-hi-hi penuh kegembiraan, dan terkekeh geli melihat betapa kepala ayam itu bergerak-gerak mengangguk-angguk seperti membenarkan semua perbuatan mereka. Setelah semua bulu ayam dibersihkan, mereka lalu menggabung tenaga mereka untuk menarik kedua kaki ayam, merobek kulit daging bangkai ayam itu, membaginya tanpa berebutan lalu mereka makan daging ayam itu mentah-mentah !.

Kakek yang tadi menyambit anjing, kini berdiri seperti patung menyaksikan ini semua, mula-mula terbelalak, wajahnya berobah pucat, kemudian dia memejamkan matanya untuk beberapa saat lamanya. Jantungnya terasa seperti ditusuk-tusuk ketika dia menyaksikan betapa lahapnya tiga mulut manusia kecil itu mengunyah daging ayam mentah.

Sudah terlampau banyak yang disaksikannya selama beberapa bulan ini. Peristiwa demi peristiwa yang makin menekan perasaan hatinya. Korban-korban perang yang amat mengerikan dan menyedihkan. Ketika dia memejamkan mata dengan alis berkerut, dia melihat cahaya kemerahan membayang di depan kedua matanya yang terpejam. Warna merah, warna api, warna perang!.

Perang !! Kata ini, diucapkan dalam bahasa apapun, merupakan kutukan hebat bagi setiap bangsa, merupakan-bencana yang paling mengerikan dan menyedihkan bagi setiap orang manusia! Siapakah orangnya yang tidak ngeri melihat perang, kengerian.yang menimbulkan kebencian dan kemuakan terhadap perang? Siapakah yang suka akan perang, kecuali mereka yang memang mempergunakan perang. sebagai jembatan untuk mencapai idam-idaman hati mereka yang penuh kekotoran ? Biarpun mungkin ada orang yang tidak mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri dalam perang, setidak-tidaknya dia akan merasa ngeri apabila dia mengingat bahwa perang dapat membinasakan seluruh harta bendanya,

seluruh keluarganya, isteri, anak, handai taulan dan orang-orang yang paling dia cinta di dalam dunia ini.

Perang menimbulkan bunuh-membunuh antara manusia, kekacauan, pengkhianatan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh manusia yang berakal budi dan yang menganggap dirinya sebagai mahluk semulia-mulianya di permukaan bumi ini. Perang diliputi oleh nafsu merusak semata, nafsu membunuh dan membinasakan yang hidup dan yang indah. Semua perbuatan keji tidak ada yang diharamkan, semata-mata karena terdorong oleh nafsu ingin menung ! Tidak ada seorang pun yang ingat bahwa kemenangan adalah sesuatu yang hampa, bahwa kemenangan menimbulkan dendam permusuhan, dan bahwa kesenangan karena menang perang menimbulkan penyesalan, penderitaan, dan kebosanan !

Memang, perang adalah kutukan dan bencana bagi setiap orang manusia, dan pada umumnya perang dibenci oleh rakyat, semenjak jaman dahulu sehingga sekarang.

Seperti juga semua negara di dunia ini, semenjak dahulu Tiongkok selalu dilanda perang yang tiada lain menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan kepada rakyat. Pada sekitar tahun 755, selama kurang lebih delapan tahun, di waktu Kaisar Hian Tiong menjadi raja, rakyat telah menderita karena timbulnya perang yang tiada hentinya. Kaisar mengangkat seorang Suku Bangsa Tartar bernama An Lu San menjadi seorang panglima besar yang diberi kekuasaan penuh di Propinsi Ho-pei. Akan tetapi, panglima ini setelah memiliki kekuasaan besar dan mengepalai banyak tentara, lalu memberontak, memimpin limabelas laksa tentara memukul dan menyerbu ke arahselatan. Kaisar Hian Tiong terpaksa lari mengungsi ke Propinsi Se-cuan karena bala tentaranya tidak dapat menahan serbuan yang dilakukan serentak dan tak disangka-sangka ini.

Semenjak peristiwa itu, perang terus berkobar. Akhirnya, berkat perlawanan rakyat jugalah maka pemberontak-pemberontak itu dapat dipukul mundur, padahal ketika terjadi perang, rakyat pula yang harus menderita paling hebat. Kaisar sendiri dan para pembesar di waktu pernng dan biarpun mereka harus mengungsi, tetap saja dalam keadaan aman terjaga, dan tidak kekurangan! Bahkan di dalam pengungsian, para pembesar itu masih menikmati hiburan-hiburan yang disajikan oleb pembesar - pembesar setempat. Kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati di waktu darah rakyat masih belum kering membasahi bumi!.

Sampai pada saat Kaisar Hian Tong diganti oleh Kaisar Su Tiong, perang masih merajalela. Kini perang itu ditimbulkan oleh pemberontak-pemberontak yang pimpinannya telah diganti pula oleh pemberontak Sie Se Ming.

Di dalam peperangan yang ditimbulkan oleh pemberontakan-pemberontakan ini, siapapun yang bersalah dalam hal ini, baik fihak kaisar maupun fihak pemberontak, yang sudah pasti adalah bahwa rakyatlah yang menderita karenanya. Para tentara yang memberontak itu melakukan segala macam kejahatan, seperti biasa dilakukan oleh bala tentara fibak yang menang perang di bagian dunia manapun juga. Perkampungan dibakar, dirampok, penduduk dibunuhi karena setiap orang mereka curigai dan mereka tuduh sebagai anggauta-anggauta barisan gerilya yang dilakukan oleh para pemuda kampung setempat yang mereka anggap membantu musuh. Laki - laki dibunuhi secara kejam, wanita-wanita diganggu dan diperkosa, anak-anak kecil dibunuh pula dengan cara yang amat kejam dan di luar, batas perikemanusiaan. Di dalam perang, iblis dan setan berpesta-pora dan hasil keindahan seni alam diinjak-injak hancur, sedikitpun tidak ada harganya lagi. Begitu perang berkuasa, nafsu dendam dan kebencian menguasai manusia sehingga manusia yang tadinya merupakan mahluk yang setinggi-tingginya, berubah menjadi mahluk yang serendah-rendahnya, tidak ada harganya lagi!

Dalam perang, nyawa seekor ayam jauh lebih berharga dari pada nyawa seorang manusia. Ayam dibunuh untuk dimanfaatkan dagingnya, namun manusia yang dianggap musuh dibunuh begitu saja ! ratusan, ribuan, laksaan, jutaan!.

Terutama sekali di dusun-dusun yang dilalui oleh rombongan kaum pemberontak di bawah pimpinan An Lu San ketika mereka menyerbu keselatan, segala macam kekejaman yang sukar dibayangkan manusia normal, terjadilah. Dusun-dusun yang dilalui itu dibakar habis dan entah berapa puluh atau ratus ribu jiwa orang-orang kampung dibinasakan oleh bala tentara pemberontak itu. Dan oleh karena yang dirampok bukan hanya harta benda yang berada di dalam rumah, melainkan juga hasil sawah ladang disikat habis untuk dijadikan persediaan ransum bagi barisan pemberontak yang berjumlah besar itu, maka keadaan dusun-dusun itu ludes sama sekali. Bahkan sawah ladang yang tidak sempat mereka rampok, mereka bakar habis dengan dalih agar merugikan fihak musuh .

Hal ini membuat rakyat selain menderita karena kekejaman mereka, juga menderita ancaman bahaya kelaparan karena kehabisan makanan sebelum sawah ladang mereka yang dibakar itu sempat menghasilkan panen baru. Belum lagi wabah yang mengerikan timbul sebagai akibat dari mayat-mayat manusia yang membusuk karena tidak sempat dikubur sebagaimana mestinya itu. Sisa orang-orang yang berhasil menyelamatkan diri dari tangan maut yang menjangkau nyawa mereka melalui pedang tombak dan golok para pemberontak, kini diancam oleh tangan maut yang mencengkeram perut mereka sendiri yang kosong, orang-orang yang mati kelaparan menggeletak di mana-mana. Sementara itu, kaisar dan para pembesar masih sempat berpesta pora merayakan "kemenangan" mereka atas fihak pemberontak yang mengundurkan diri!.

Kakek tua yang usianya tentu sudah mendekati tujuhpuluh tahun, yang berjenggot panjang dan bertubuh tinggi kurus namun masih nampak kuat itu, kini membuka mata mengelus jenggotnya sambil memandang ke arah tiga orang anak kecil yang sedangg melahap daging bangkai ayam mentah itu. Tanpa disadarinya, kedua mata kakek ini menjadi basah. Melihat mayat mayat manusia berserakan tidaklah begitu menusuk perasaannya karena betapapun juga. mereka, itu telah mati dan telah terbebas dari pada penderitaan jasmani. Akan tetapi, melihat anak-anak keeil yang masih hidup demikian menderita sungguh membuat hati terasa perih. Anak-anak yang masih bersih dan murni, yang dalam usia sekecil itu layaknya masih bermain-main dan membenamkan diri dalam kebahagiaan dan keriangan, kini harus menderita kelaparan, memperebutkan bangkai ayam dengan seekor anjing kelaparan !.

Kakek tua itu membayangkan apa yang dilihatnya beberapa hari yang lalu dan dia bergidik, kembali dia memejamkan matanya. Namun, apa yang dilihatnya beberapa hari yang lalu itu makin jelas, membayang ketika dia memejamkan matanya.

Ada seorang dusun yang menjadi gila! karena penderitaannya dan karena rasa lapar yang mematahkan jiwanya. Keluarga petani tua ini telah habis binasa menjadi korban para memberontak,dan kini dia sendiri hampir binasa karena kelaparan. Dia berlari ke sana ke mari menangis di antara suara ketawanya yang mengerikan. Tubuhnya kurus kering, kelihatan begitu ringan, akan tetapi kedua kakinya seperti tidak bertenaga lagi sehingga tubuhnya terhuyung ke sana-sini. Pakaiannya compang-camping setengah telanjang, dan mulutnya menjerit-jerit di antara keluhan yang terdengar setengah tertawa setengah menangis, "Lapar…….. lapar……….!" .

Akan tetapi, siapakah yang dapat menolongnya ? Semua orang berkeadaan sama, bahkan banyak pula yang lebih buruk

keadaanya dari pada kakek gila itu, karena mereka sudah rebah di atas tanah atau di lantai gubuk bobroknya, rebah tidak berdaya untuk bangkit kembali, tinggal menanti datangnya maut menjemputnya dan membebaskan mereka dari penderitaan itu.

Orang gila itu lari ke sawah yang masih kosong. Dia menjatuhkan diri di atas tanah, menangis meraung-raung, makin lama makin lemah, dan tiba-tiba matanya menjadi liar, dicengkeramnya tanah lembek itu lalu dimakannya "Tanah...... tanah .... dari engkaulah segala makanan lezat terjadi.....ibu tanah....... kalau anak-anakmu enak dimakan dan mengenyangkan perut, mengapa engkau tidak....?"

Biarpun dia merasa betapa kasar dan tidak enak rasa tanah itu di dalam mulutnya, namun dia memaksanya dan menelannya memasuki perutnya. Akhirnya dia terkulai lemas dan ketika kakek berjengeot panjang itu lari menghampiri, dia mendapatkan kenyataan bahwa orang gila itu telah mati.

Kejadian seperti itu masih belum hebat. Bahkan ada orang-orang tua yang membunuh anak-anak mereka sendiri dengan melemparkannya ke dalam sungai oleh karena sudah tidak kuasa lagi memeliharanya. Hal seperti ini bukan dongeng kosong belaka. Sayang, betapa baiknya kalau hanya dongeng. Celakanya, hal seperti itu sungguh-sungguh terjadi! Dalam kelaparan dan penderitaan itu, orang menjadi mata gelap dan pertimbangan akal budinya sudah rusak. Tekanan penderitaan menimbulkan kejahatan-kejahatan yang tidak segan-segan dilakukan oleh seorang yang tadinya hidup secara baik-baik dan terhormat. Rampok dan curi terjadi di mana-mana. Gadis-gadis dijual oleh ayah ibunya sendiri, ditukarkan dengan beras yang dapat menghidupkan adik-adik para gadis itu.

Kejam, ganas, mengerikan! Demikianlah perang. Di manapun dia merajalela, selalu mendatangkan kebinasaan dan menimbulkan pelbagai kengerian yang tidak layak pula terjadi di atas dunia yang telah dikuasai oleh manusia. Akan tetapi

mengapa kita masih saja mau dipermainkan oleh sekelompok orang-orang di dunia ini, sekelompok orang-orang yang demi mencapai ambisi mereka, tidak segan-segan membujuk rakyat dengan pelbagai dalih agar rakyat suka berperang? Dalih kebangsaan, dalih kehormatan, dan segala macam dalih muluk-muluk lain yang pada hakekatnya-hanya menjadi selubung dari ambisi, mereka, hanya menjadi slogan kosong untuk membujuk rakyat agar mereka suka mempertaruhkan nyawa dan keselamatan keluarga demi mencapai ambisi sekelompok orang itu? Mengapa ?.Mengapa kita tidak mau menyatakan dengan bulat-bulat: Terkutuklah perang !. Dan terkutuk pula orang-orang yang dengan sengaja menyalakan api peperangan ! Mampuslah orang-orang yang gila perang, pergilah ke neraka jahanam ! Kami, manusia di seluruh dunia, tidak membutuhkan kalian dan tidak membutuhkan perang, di permukaan bumi yang kami kasihi ini ! ...

"Terkutuklah perang!!" Kakek yang berjenggot panjang itu berseru keras sambil mengepal tinjunya.

Tiga orang anak itu terkejut mendengar seruan kakek itu. Mereka serentak menengok dan melihat kakek itu kini melangkah maju menghampiri mereka. Anak laki-laki berwajah tampan itu cepat meloncat bangun dan mengepalkan kedua tinjunya yang kecil sambil memandang kakek itu dan membentak, "Jangan kau mencoba untuk merampok makanan kami!" Dia berdiri dengan sikap gagah dan agaknya siap hendak sungguh - sungguh melawan kakek itu apa bila dia berani merampas daging ayam yang sedang mereka makan !.

Anak- laki-laki yang bertahi lalat di tengah dahinya segera mencela kawannya, "Ah, jangan! Dia tidak akan mengganggu kita. Dialah yang tadi membunuh anjing itu. Kakek yang baik, kalau engkau juga merasa lapar, marilah kuberi sedikit dari bagian daging ayamku." Dia lalu mengulurkan tangan yang memegang daging mentah.

"Aihhh.......anak-anak........aihh, kasihan sekali kalian.......!" Kakek itu menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya yang merasa amat terharu. "Aku tidak lapar dan tidak akan mengganggu kalian. Akan tetapi, anak-anak yang baik, jangan kalian makan daging mentah itu. Ayam ini telah mati karena sakit, maka kalau dimakan mentah-mentah akan membahayakan kesehatan. Kalian akan jatuh sakit."

Ketiga orang anak kecil itu memandang kepadanya dan mulut mereka tersenyum, mata mereka memandang terbelalak dan seolah-olah sinar mata mereka berkata, "Apa artinya jatuh sakit? Tidak akan lebih menyakitkan dari pada perut yang perih karena lapar!"

Kakek itu mengerti akan perasaan hati dan pikiran mereka, maka dia lalu membuat api dan menyuruh mereka itu memanggang daging ayam di atas api. Anak-anak itu segera menurut dan memanggang daging ayam itu, karena memang daging itu alot sekali dan lebih enak kalau dipanggang dan dimakan matang .

Sementara itu, kakek tadi lalu menggali lubang, kemudian menyeret bangkai anjing yang pecah kepalanya untuk dikubur. "Kalau tidak dikubur, dia akan membusuk dan akan menimbulkan penyakit," katanya.

Akan tetapi sebelum dia menimbun kembali lubang itu dengan tanah, tiba - tika datang dua orang wanita tua yang berteriak-teriak, "Jangan dikubur dia........, jangan........! !" Mereka berlari menghampiri dan ketika kakek itu, memandang dengan heran, dua orang wanita tua itu dengan girang sekali lalu menubruk bangkai anjing itu dan membawanya lari sambil berseru kegirangan, seolah-olah anak-anak kecil kelaparan yang diberi makanan enak.

Kakek itu menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Ya Tuhan, semoga jangan terjadi lagi perang........" doanya dengan lirih.

Setelah semua daging ayam yang terpanggang tanpa bumbu itu habis dimakan oleh ketiga orang anak itu, kakek berjenggot panjang itu lalu duduk mendekati mereka dan bertanya, "Apakah kalian bertiga bersaudara ?"

Mereka bertiga memandang kepada kakek itu dengan mata yang besar - besar karena wajah mereka kurus-kurus, lalu mereka menggeleng kepala.

"Kami hanya sekampung ...... " kata anak laki - laki yang bertahi lalat di tengah dahinya.Melihat tiga orang anak itu membungkam selanjutnya dan kelihatan ber-curiga kepadanya, kakek itu menarik napas panjang. Dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, tiga orang anak ini menjadi orang-orang yang penuh curiga. Penderitaan yang bertubi-tubi membuat mereka harus menjaga diri dan tidak percaya lagi kepada orang lain, seperti seekor anjing yang selalu curiga kepada orang asing.

"Anak-anak yang baik, ketahuilah bahwa aku bukanlah seorang di antara mereka yang suka berperang. Aku seorang pertapa dan aku merasa kasihan melihat kalian, aku berniat untuk menolong kalian. Siapakah kalian ini dan di mana keluarga kalian ?" Pertanyaan yang dikeluarkan dengan halus ini melenyapkan kecurigaan mereka dan anak perempuan itu setelah menatap wajah kakek itu beberapa saat lamanva, lalu menukar pandang mata dengan dua orang anak laki-laki tadi kemudian tersenyum.

"Kakek yang aneh.........."

"'Kenapa kaukatakan aku aneh ?" Kakek itu mengelus jenggotnya.

"Engkau membantu kami membunuh anjing, engkau tidak mau ikut makan, dan engkau hendak menguburkan anjing itu. Bukankah itu aneh namanya?" kata anak perempuan itu dan si kakek menghela napas. Betapa keadaan telah merobah pendapat seseorang. Dalam keadaan akibat perang seperti itu,

sikapnya yang wajar dianggap aneh, dan mungkin dua orang wanita tua yang melarikan bangkai anjing tadi tidak aneh lagi bagi mereka bertiga ini!

"Hemm, mungkin kau benar. Nah, ceritakanlah siapa kalian."

"Namaku Eng, she Kui. Aku........aku tidak tahu siapa mereka ini, hanya mereka berdua ini kutemui di tempat ini......."

"Di manakah rumahmu dan siapa orang tuamu, Kui Eng ? "

Ditanya demikian, Kui Eng tiba-tiba menangis. Dari kedua matanya yang lebar itu mengalir beberapa butir air mata, akan tetapi tidak banyak karena air matanya sudah dikuras habis dalam waktu beberapa bulan ini.

"Ayah dan semua orang dalam rumah telah dibunuh......, rumah kami dibakar....... dan ibuku dibawa lari penjahat........" Kui Eng menjawab sambil megap-megap dan menangis makin sedih. Kakek itu merangkulnya dengan hati terharu, mengelus rambutnya karena dia tidak tahu bagaimana harus menghibur anak yang kehilangan segala-galanya itu.

"Ayahnya dahulu adalah kepala kampung kami," tiba-tiba anak yang tampan itu berkata.

Kakek itu memandang kepadanya. Wajah anak laki-laki itu tampan sekali dan matanya bersinar penuh kecerdasan. "Dan engkau sendiri siapakah, anak?"

"Aku bernama Bun Hong, ayahku adalah Tan-wangwe (hartawan Tan) di dusun ini, keluargakupun telah habis binasa oleh setan-setan itu!" Sambil berkata demikian, kedua tangan anak ini dikepalkan dan matanya memancarkan cahaya penuh dendam !.

"Dan dia ini, saudaramukah dia ?" kakek itu bertanya sambil menuding ke arah anak laki-laki yang bertahi lalat di dahinya.

"Bukan," jawab Bun Hong, "kami bertiga tidak saling mengenal, akan tetapi dahulu aku pernah melihat anak perempuan ini di gedung kepala kampung kami."

"Siapakah engkau, nak? Apakah engkau juga anak dari dusun ini dan di mana pula keluargamu?" tanya kakek itu kepada anak ke tiga.

Anak itu menggeleng-geleng kepalanya dan kedua matanya menjadi basah ketika dia mendengar pertanyaan itu.

"Ayahku adalah seorang petani di dusun sebelah selatan sana dan namaku adalah Gan Beng Han. Ayahku tewas dalam pertempuran melawan barisan pemberontak, karena ayahku ikut dalam gerakan gerilya membantu pasukan pemerintah. Sedangkan ibukuu........ dan adik perempuanku .... entah pergi ke mana. Mungkin saja mengungsi dengan orang-orang lain ketika setan-setan itu datang menyerbu. Rumah kami sudah dibakar habis, aku hidup sebatangkara" Anak yang bernama Beng Han itu menundukkan mukanya.

"Setan-setan itu kurang ajar sekali!, Bahkan semua padi dan gandum kami dirampok habis. Yang tidak dapat mereka bawa, mereka bakar!" kata Bun Hong dengan suara gemas.

"Aku ingin membunuh mereka itu, iblis-iblis keparat itu, seorang demi seorang...!" Kui Eng berkata dan sepasang matanya yang lebar bersinar-sinar, kedua tangannya yang kecil kurus dikepal dan mukanya diarahkan ke angkasa.

"Aihh, anak-anak yang baik, kalian bertiga hanyalah sebagian di antara ribuan orang anak-anak yang menjadi korban perang. Secara kebetulan sekali kalian berjumpa dengan aku dan membuat hatiku tertarik, maka kalau kalian suka, marilah kalian ikut bersamaku ke gunung."

"Ke gunung? Mau apa?" Kui Eng bertanya, kini sepasang mata yang jernih itu ditujukan ke arah wajah kakek itu dengan pandang mata heran dan penuh selidik.

"Mau apa ? Ha-ha-ha, pertanyaanmu memang tepat, mau apa, ya ? Apa sih artinya hidup ini ? Mengapa hidup selalu dipenuhi dengan penderitaan dan kesengsaraan, dengan suka duka, senang susah, puas kecewa ? Ha-ha, anak baik, kalau kalian suka, aku akan mengajarkan ilmu silat kepada kalian karena aku yang tua bangka ini tidak mempunyai apa-apa lagi untuk diberikan kepada kalian selain ilmu silat."

Tan Bun Hong memandang dengan wajah gembira sekali. Dia melonjak kegirangan.

"Belajar silat? Ah, aku suka sekali! Kalau aku bisa silat, tentu akan kuhajar semua setan yang dulu pernah menyerbu ke sini !"

Akan tetapi Gan Beng Han memandang kepada kakek itu dan dia lalu menggeleng kepalanya perlahan tanpa menjawab.

"Eh, mengapa, nak ? Apakah kau tidak suka belajar ilmu silat ? "

"Bukan tidak suka, kakek yang baik. Tentu saja aku suka belajar silat dan menjadi seorang yang berguna kelak. Akan tetapi, kalau kami bertiga ikut dengan engkau orang tua, kami harus makan."

"Tentu saja kalian harus makan !" kekek itu berseru heran.

"Itulah sukarnya, kakek yang baik ! Kami bertiga tidak punya apa apa, hanya mempunyai tiga buah mulut dan tiga buah perut yang setiap hari harus diisi. Melihat paknianmu engkau adalah seorang kakek yang tidak kaya sedangkan kalau kami ikut bersamamu, selain pelajaran silat, engkau pun harus memberi sedikitnya tiga mangkok nasi setiap hari kepada kami. Bagaimana engkau akan kuat memelihara kami?"

"Ha-ha-ha-ha !" Kakek itu memegang jenggotnya dan tertawa bergelak, wajahnya yang sudah keriputan itu nampak berseri ketika dia memandang ke atas dan pundaknya serta

perutnya yang kempis itu terguncang-guncang dalam tawanya. Diam-diam dia memuji anak laki laki yang mempunyai tahi lalat kecil di tengah dahinya itu. Bocah ini kelak akan menjadi seorang pemuda yang berpemandangan luas, pikirnya.

"Beng Han, hal itu tidak perlu kau khawatirkan, karena aku percaya bahwa kalian bertiga tentulah bukan anak-anak pemalas yang hanya pandai makan, akan tetapi tidak mau bekerja seperti watak babi! Kalian tidak mau dipersamakan dengan babi-babi, bukan?"

Tiba-tiba Kui Eng bangkit berdiri dan memandang marah. Tinjunya dikepal dan kaki kanannya dibanting. "Siapa berani menyebutku babi ?"

"Aku bukan babi!" Bun Hong juga berseru dan memandang marah .

"Kami tentu saja mau bekerja, kakek, akan tetapi engkau yang juga miskin ini dapat memberi pekerjaan apakah kepada kami?" Beng Han bertanya sambil menatap tajam wajah keriputan itu.

Kembali kakek itu tertawa.Baru saat ini semenjak berbulan-bulan dia merasa gembira, karena dari sikap dan kata-kata tiga orang anak ini, dia sudah dapat membayangkan watak masing-masing. Selama berbulan ini, dia menyaksikan akibat-akibat perang yang menyayat hati dan menyedihkan dan kini, berhadapan dengan tiga orang calon manusia yang masih murni ini, dia menyaksikan keindahan yang amat menggembirakan hatinya. Dia melihat betapa Kui Eng memiliki kekerasan hati dan keangkuhan, sifat yang baik untuk melindungi dirinya sebagai seorang wanita. Bun Hong memiliki kegembiraan dan ke jenakaan, juga agak angkuh dan manja, mungkin karena tadinya dia putera seorang hartawan Sebaliknya, yang amat mengagumkan hati kakek itu adalah sikap dan ucapan Beng Han karena dia dapat melihat bahwa

anak petani miskin ini kelak tentu akan menjadi seorang yang bijaksana, rendah hati, dan berpemandangan luas.

"Anak-anak. Tuhan adalah Maha Murah dan Maha Adil. Tanah subur terbentang luas, menanti digarap.Kita telah dikurniai tangan kaki dan akal budi, maka kalau kita menggarap tanah itu, apakah tidak akan menghasilkan makanan yang kita butuhkan? Betapapun besarnya kurnia Tuhan, namun tanpa kita kerjakan dan kita usahakan, bagaimana ada makanan dapat berloncatan sendiri memasuki perut kita?"

Bun Hong tertawa. "Heh-heh, betapa lucunya!" Dia terkekeh-kekeh membayangkan ada makanan dapat berloncatan memasuki mulut mereka. "Hanya katak hidup saja yang dapat meloncat masuk ke mulut yang selalu ternganga, heh heh!"

"Ihh!" Kui Eng bergidik jijik dan ngeri.

"Segala macam pekerjaan kalau kita lakukan dengan tekun dan rajin, pasti akan berhasil baik, anak-anak. Maka, hayolah ikut bersamaku. Mari kita bekerja!"

Ajakan ini mengandung suara penuh harapan dan kegembiraan yang mendorong hati tiga orang anak itu, maka tanpa diperintah untuk kedua kalinya, mereka lalu bangkit dan mengikuti kakek itu keluar dari dusun yang telah hancur itu, berjalan menuju ke arah barat di mana nampak menjulang tinggi puncak Pegunungan Kwi-hoa-san. Perjalanan yang lambat dan berat, apa lagi karena setiap kali melihat ada mayat manusia bekas korban perang, biarpun mayat itu sudah nembusuk dan hampir tak tertahankan baunya oleh tiga orang anak itu, tetap saja kakek itu berhenti dan menguburnya lebih dulu, dibantu tiga orang anak yang kini telah menjadi muridnya.

Perang memang merupakan malapetaka yang mengerikan dan menyedihkan. Malapetaka yang telah terjadi semenjak

sejarah berkembang sampai pada jaman ini dan pasti akan selalu terulang kembali di seluruh dunia selama manusia belum menyadari bahwa perang adalah akibat dari keadaan diri kita pribadi. Perang yang terjadi di sudut dunia yang lain, biarpun amat jauh dari terapat kita tinggal, tidak terlepas dari keadaan kita sebagai manusia karena sesungguhnya keadaan kitalah yang menimbulkan perang, di manapun malapetaka itu terjadi.

Apakah yang menimbulkan perang ? Perang adalah konflik, perang adalah pertentangan antara dua kelompok atau lebih, yaitu kelompok yang dapat saja merupakan bangsa, kelompok suku, kelompok agama, kelompok alir an kepercayaan, kelompok aliran politik, atau kelompok - kelompok yang mengekor dan dipengaruhi oleh para pemimpin yang mempergunakan kelompok itu untuk mencapai cita-cita atau tujuannya.

Konflik terjadi karena masing-masing kelompok mempertahankan kebenarannya. Dan kebenaran yang dipertahankan sesungguhnya hanyalah pengejaran terhadap sesuatu yang menyenangkan diri pribadi belaka. Konflik antara kelompok ini mencerminkan konflik antar manusi?, dan konflik antar manusia terjadi karena adanya konflik dalam batin setiap manusia. Dan seperti telah kita ketahui tadi, konflik terjadi apa bila kita mengejar sesuatu yang kita anggap menyenangkan, yang kita selimuti dengan kata indah dan megah. Kebenaran !.

Apakah sesungguhnya sesuatu yang kita kejar-kejar itu ? Sesuatu yang kita kejar tentu saja adalah sesuatu yang belum ada, yang belum terjadi, yang belum berada di dalam tangan kita. Kita selalu mengejar sesuatu yang lain dari pada yang telah ada. Kita selalu ingin yang BEGITU, karena kita tidak menghargai lagi yang BEGINI. Yang begitu adalah ambisi, adalah tujuan. Sebaliknya yang begini adalah fakta hidup, keadaan kita yang nyata.

Pengejaran akan yang begitu tentu saja membuat yang begini menjadi hilang artinya, hilang keindahannya. Dan PENGEJARAN itulah yang menimbulkan konflik antara yang begini dan yang begitu. Pengejaran itulah,yang menimbulkan konflik, tidak hanya konflik dalam batin sendiri, melainkan mencuat ke luar menjadi konflik antar manusia dan membesar lagi menjadi konflik antar kelompok, antar bangsa.

Pengejaran akan sesuatu yang .dianggap lebih menyenangkan dari pada yang sudah ada. yang kita anggap kebenaran, mengakibatkan bentrokan terjadi, masing-masing fihak mempertahankan "kebenaran" sendiri-sendiri dan terjadilah perang! Jadi, sumber dari segala bencana, termasuk perang, berada di dalam diri sendiri! Kita dapat melihat ini dengan jelas, seperti juga melihat bahwa sumber dari segala keindahan dan kebahagiaan juga sudah berada di dalam diri sendiri ! .

Apapun yang dikejarnya, baik berupa harta benda, kedudukan, kemuliaan, nama besar, kehormatan, dan sebagainya, sesungguhnya berdasarkan pada keinginan untuk menyenangkan diri pribadi. Harta benda, kedudukan, kemuliaan, nama besar dan sebagainya itu tidaklah buruk dan keadaannya merupakan suatu kewajaran, akan tetapi PENGEJARANNYA terhadap semua itulah yang berbahaya, yang menimbulkan perang .

-0odwo0-

Kui Eng adalah puteri tunggal dari kepala kampung Hong-yang yaitu dusun di mana kakek itu menemukan tiga orang anak itu. Kepala kampung itu bernama Kui Lok, Seperti ratusan dusun dan kampung yang lain, yang dilalui oleh barisan pemberontak yang menyerbu, kampung Hong-yang tidak terlepas dari malapetaka. Barisan pemberontak menyerbu seperti air bah mengamuk, dan selama semalam suntuk terjadilah segala kengerian yang mungkin dilakukan

oleh manusia-manusia yang berubah menjadi iblis karena terdorong oleh hawa perang yang isinya hanya membunuh atau dibunuh itu.

Pembunuhan keji, perampokan dan perkosaan. Jerit-jerit menyayat hati membubung ke angkasa tanpa ada yang memperdulikan agaknya. Hanya pohon-pohon di dalam kampung dan yang tidak ikut terbakar itu yang menjadi saksi mati akan terjadinya semua kemaksiatan dan kekejian itu.

Kui Lok tidak diampuni oleh para pemberontak. Dia diseret dan digantung di luar rumahnya, sedangkan hartanya dirampok habis, rumahnya dibakar dan isterinya, nyonya Kui Lok yang masih muda, belum tigapuluh tahuh usianya dan berwajah cantik dan bertubuh ramping, dilarikan oleh seorang laki-laki bernama Bu Pok Seng yang menjadi seorang perwira dalam barisan pemberontak itu.

Memang sukar dimengerti bagaimana puteri kepala kampung itu, Kui Eng yang baru berusia lima tnhun, dapat lolos dari maut. Memang belum tiba saatnya anak itu tewas agaknya, karena di dalam keributan yang mengerikan itu, Kui Eng yang ketakutan melarikan diri dan agaknya para penjahat yang sedang "pesta-pora" itu kurang memperhatikan dan tidak tertarik kepada seorang anak kecil yang, berlarian seorang diri.

Bu Pok Seng adalah seorang penjahat dan tadinya dia menjadi kepala perampok. Dia masih muda, usianya baru tigapuluh tahun lebih dan ilmu silatnya cukup tinggi. Ketika terjadi pemberontakan, Bu Pok Seng melihat kesempatan baik untuk mengumpulkan harta dan mengejar kedudukan, maka dia lalu membawa anak buahnya untuk menggabungkan diri dengan barisan pemberontak di utara. Tentu saja penggabungannya ini sama sekali bukan karena dia mendukung gerakan pemberontakan itu,, rnelainkan hanya untuk "membonceng" pemberontakan itu demi mencapai pengejarannya sendiri Dan betapa banyaknya orang-orang

seperti Bu Pok Seng ini bermunculan pada setiap kali terjadi pergolakan, orang-orang yang pandai mempergunakan kesempatan, baik mengejar harta, kedudukan atau yang lain lain.

Selama beberapa bulan saja semenjak mengikuti gerakan pemberontak, Bu Pok Seng telah berhasil mengumpulkan barang-barang berharga terdiri dari emas permata yang dirampoknya dari tempat-tempat yang diserbu oleh pemberontak. Ketika dusun Hong-yang diserbu pada malam hari itu. Bu Pok Seng juga ikut bersorak-sorak seperti kawan-kawannya dan sebagai seorang yang cerdik, dia cepat memasuki rumah kepala kampung bersama kawan-kawannya, karena dia tahu bahwa kepala kampung merupakan orang terkaya di dalam kampungnya dan memang pada jaman itu adalah benar.

Mula-mula Bu Pok Seng juga tidak mau kalah oleh kawan-kawannya, mengumpulkan harta yang paling ringan namun paling berharga sebanyak-banyaknya, akan tetapi ketika dia dan kawan-kawannya menyerbu kamar kepala kampung dan kawan-kawannya menyeret kepala kampung itu ke luar untuk digantung hidup-hidup di depan rumahnya, dan melihat nyonya rumah menjerit-jerit dan pingsan, dia cepat menyambar pinggang nyonya rumah yang muda dan cantik itu jantung Bu Pok Seng berdebar keras ketika dia melihat nyonya rumah ini. Sudah banyak dia melihat wanita, dan sudah banyak pula dia seperti juga kawan-kawannya memperkosa wanita-wanita cantik di sepanjang jalan yang mereka lalui, akan tetapi baru sekarang dia terpesona melihat wanita seperti isteri kepala kampung itu. Dia menendang roboh dua orang kawannya yang hendak, ikut mempermainkan wanita yang dipondongnya.

"Yang ini milikku!" hardiknya sehingga kawan - kawannya terkejut lalu tertawa-tawa Bu Pok Seng tidak lagi memperdulikan barang-barang berharga yang tadi

dikumpulkannya. Dia memandang lagi wajah wanita yang pingsan itu dan jantungnya makin berdebar. Melihat kecantikan wanita ini, dia tidak menghendaki yang lain lagi. Satu-satunya keinginannya adalah berdua bersama wanita ini! Maka Bu Pok Seng lalu membawa lari tubuh wanita muda itu, keluar dari dusun yang mulai terbakar. Tidak ada seorangpun yang memperhatikan perbuatannya itu oleh karena memang sudah menjadi pemandangan yang tidak aneh lagi apa bila ada anggauta-anggauta pemberontak yang melarikan wanita ke sudut yang sunyi ! ...

Akan tetapi, ketika Bu Pok Seng merebahkan tubuh itu di atas tanah di belakang sebuah rumah, dan melihat wajah itu. ditimpa sinar lampu di belakang rumah itu, terjadi hal aneh di dalam hatinya. Semua niatnya untuk memperkosa wanita ini seperti yang pernah dia lakukan pada waktu-waktu yang lalu, lenyap seperti awan tipis ditiup angin. Timbul rasa kasihan kepada wanita ini. Dia sudah meraba-raba pakaian nyonya muda itu dan biasanya, dalam ketidak sabarannya, dia akan merenggut dan merobek pakaian itu. Akan tetapi kini dia menarik kembali tangannya dan ditatapnya wajah yang cantik itu, lalu dengan hati hati dia mendekatkan mukanya dan diciumnya dahi wanita cantik itu, ciuman mesra yang dilakukan sepenuh hati, bukan ciuman penuh rangsangan birahi seperti yang biasa dia lakukan terhadap wanita-wanita tawanannya.

Akan tetapi ciuman itu cukup untuk membuat nyonya Kui Lok sadar dari pingsannya. Dia terkejut dan bangkit duduk, lalu teringat akan semuanya dan melihat Bu Pok Seng berlutut di depannya, dia menjerit.

"Jangan takut, aku....... aku tidak akan mengganggumu, aku .. . cinta padamu, sayang. Sungguh, aku sayang sekali padamu. Mari kau ikut bersamaku."

"Tidak....., tidak......!" Nyonya itu menggeleng kepala, matanya terbelalak lebar seperti mata seekor kelinci melihat

harimau. Mata itu memang indah sekali, merupakan bagian tercantik dari nyonya itu.

"Hemm, apakah kau lebih senang terjatuh ke tangan mereka dan diperkosa beramai-ramai sampai mati?" kata Bu Pok Seng dan pada saat itu, tidak jauh dari situ terdengar jerit ketakutan seorang wanita, disusul suara ketawa menyeramkan dari beberapa orang laki-laki, dan tak lama kemudian terdengar jerit wanita di lain tempat. Wajah nyonya itu menjadi pucat sekali, tubuhnya menggigil.

"Nah, kau lebih senang terjatuh ke tangan mereka? "

"Tidak.... tidak.... ohhh.... ampunkan aku" Nyonya itu berkata dengan suara gemetar.

"Kalau begitu, percayalah kepadaku. Aku Bu Pok Seng akan melindungimu, sayang," kata bekas kepala perampok itu. "Mari cepat kita pergi dari sini dan agar bisa cepat melarikan diri, sebaiknya kau kupondong." Tanpa menanti jawaban, Bu Pok Seng memondong tubuh itu dan lari secepatnya menyelinap di dalam kegelapan malam, makin lama makin jauh meninggalkan dusun Hong yang sehingga api yang membakar dusun itu tidak nampak lagi dan jerit tangis di antara gelak tawa itu pun tidak terdengar lagi.

Nyonya Kui Lok adalah seorang wanita yang lemah dan melihat kenyataan betapa suami dan seluruh keluarganya telah tewas, rumahnya telah habis dimakan api, hatinya hancur dan semangatnya seakan - akan telah meninggalkan tubuhnya. Dia merasa berat sekali untuk menerima bujukan Bu Pok Seng dan sebetulnya dia ingin ikut mati saja bersama suami dan anaknya. Akan tetapi dia tidak mempunyai cukup keberanian untuk membunuh diri dan terutama sekali melihat Bu Pok Seng amat sayang kepadanya, melindunginya dan bersikap amat ramah dan baik, tidak pernah mengganggu dan mencoba untuk memperkosanya pula karena laki-laki inipun masih muda dan tidak buruk rupanya, akhirnya dia tidak dapat

menolak lagi dan menyerahkan dirinya bukan karena-ancaman atau paksaan.

Bu Pok Seng merasa girang sekali. Selama hidupnya, biasanya dia hanya memperoleh wanita secara paksa saja. Wanita - wanita yang pernah berada dalam pelukannya adalah wanita-wanita yang terpaksa melayaninya karena diancam. Dan baru sekaranglah Bu Pok Seng dilayani oleh seorang wanita bukan karena dipaksa, padahal biasanya dia hanya mungkin memperoleh pelayanan seperti itu dari seorang wanita pelacur saja. Akan tetapi, nyonya Kui Lok bukan pelacur, melainkan seorang wanita baik-baik, seorang wanita terhormat, bekas isteri kepala kampung, yang cantik, lemah lembut, halus dan terpelajar! Dan wanita itu kini menyerahkan hati dan tubuhnya kepadanya dengan suka rela!.

Bu Pok Seng lalu menjual semua barang-barang berharga hasil perampokan, mempergunakan uang itu sebagai modal Dia membuka sebuah rumah penginapan di kota Kauw-ciu dan hidup sebagai "orang baik" bersama isteri-nya yang cantik dan yang amat dicintanya. Nyonya muda ini akhirnya terhibur juga hatinya karena ternyata bahwa "suami" barunya ini amat mencintanya, bahkan sama sekali tidak tampak lagi tanda-tanda kekejaman dan kejahatan Bu Pok Seng yang kini telah berubah sama sekali itu! Bu Pok Seng kini, berkat cintanya terhadap isterinya, berubah menjadi seorang suami yang bersikap halus dan apapun yang dikatakan oleh isterinya diturutinya belaka sehingga lambat-laun wanita itu dapat menuntun suaminya untuk hidup sebagai seorang terhormat dan sopan.Berkat bantuan isterinya, rumah penginapan itu memperoleh kemajuan dan bekas kepala rampok itu merasa betapa hidupnya amat berbahagia !

Bagi nyonya Kui Lok sendiri, pada bulan-bulan pertama memang dia seringkali termenung dan berduka, teringat kepada puterinya yang dianggapnya tentu telah tewas pula bersama suaminya, seperti yang dikatakan penuh keyakinan

oleh suami barunya. Akan tetapi, dua tahun kemudian, ketika dia melahirkan seorang anak perempuan, keturunan suaminya yang baru, hatinya terhibur dan terobatlah luka karena kehilangan puterinya itu. Apa lagi ketika ternyata bahwa wajah anaknya ini mirip benar dengan wajah Kui Eng, hatinya makin terhibur dan mulailah nyonya muda ini menikmati hidupnya, keadaan hidup yang sama sekali baru dan berbeda dari pada ketika dia masih menjadi nyonya Kui Lok, nyonya seorang kepala kampung Akan tetapi dia tidak lagi merasa kurang berbahagia, apa lagi karena ternyata bahwa suami barunya ini sungguh-sungguh amat mencintanya, jauh lebih besar cinta kasih suaminya ini dari pada suaminya yang dahulu. Suaminya yang dahulu masih mengambil beberapa selir, sedangkan Bu Pok Seng sama sekali tidak mau menengok kepada wanita lain. Di samping itu, dibandingkan dengan Kui Lok, Bu Pok Seng ini lebih muda dan lebih kuat tubuhnya, lebih jantan karena Bu Pok Seng adalah seorang pria yang sejak kecilnya menghadapi kekerasan sehingga dia merupakan-seorang pria yang memiliki kegagahan, tidak seperti Kui Lok yang agak lemah.

0o-dwkz-234-o0

Demikian keadaan keluarga Kui Eng yang menjadi Korban keganasan perang. Tentu saja seperti juga ibunya yang menganggap dia tentu telah tewas, Kui Eng sendiri juga menganggap bahwa ibunya yang dilarikan penjahat itu tentu telah tewas pula seperti ayahnya.

Bagaimanakah keadaan keluarga dua orang anak yang ditemukan oleh kakek itu? Keluarga Tan Bun Hong memang sudak habis sama sekali. Ayah bundanya dibunuh pemberontak, bahkan tidak ada pelayan yang lolos. Satu-satunya orang yang lolos adalah Bun Hong sendiri dan hal itupun terjadi secara kebetulan karena ketika para pemberontak menyerbu rumahnya, anak ini kebetulan sedang

berada di luar rumah. Baru saja oleh ayahnya Bun Hong dibelikan beberapa belas ekor ikan emas dari utara, ikan emas yang matanya melotot besar dan amat disukanya sehingga malam-malampun anak ini diam-diam melihat ikan-ikannya yang dilepas di dalam kolam ikan di taman bunga. Ketika terjadi penyerbuan. anak ini menjadi ketakutan dan melarikan diri dari taman itu ke dalam kegelapan malam sehingga dia terbebas dari maut Akan tetapi seluruh keluarganya, sampai semua pelayan, terbunuh dan seluruh rumah dan isinya habis dan sisanya terbakar.

Lalu apa yang terjadi dengan keluarga anak yang bernama Gan Beng Han ? Seperti yang diceritakan oleh anak itu kepada kakek yang menjadi gurunya, ayah Gan Beng Han mati terbunuh oleh pemberontak sebagai seorang anggauta pasukan gerilya. Ketika hal itu terjadi dan dusun mereka kacau-balau dan geger oleh serbuan para pemberontak, Beng Han dan ibunya berpencar dan anak itu melarikan diri memasuki hutan di luar dusun, sedangkan ibunya menggendong Beng Lian, adik perempuan Beng Han, melarikan diri ke selatan.

Dapat dibayangkan betapa hancur, duka dan bingungnya hati wanita ini ketika dia melarikan diri, keluar masuk hutan sambil menggendong Beng Lian. Dia sudah mendengar akan kematian suaminya, dan kini dia kehilangan puteranya yang lari entah ke mana. Tidak mungkin dia mencari puteranya, karena kembali ke dusunnya berarti mencari kematian dan dia harus menyelamatkan puterinya yang masih kecil. Sambil menangis Ong Siok Nio, demikianlah nama ibu Beng Han. menggendong puterinya dan terisak-isak dia ke selatan. Di selatan, di sebuah dusun, tinggal seorang pamannya dan ke sanalah dia bermaksud pergi mengungsi.

Perjalanan itu amat jauh, sedikitnya akan makan waktu tiga empat hari, sedangkan dia tidak membawa bekal apa-apa. maka dapat di bayangkan betapa sengsaranya keadaan

nyonya muda ini. Biarpun dia melakukan perjalanan jauh seperti ini, perjalanan yang tidak pernah berhenti sehingga kedua kakinya menjadi amat nyeri dan bengkak-bengkak. Dia tidak berani berhenti seolah-olah ada setan mengejar di belakang tubuhnya, setan kengerian yang selalu membayang didepan matanya peristiwa yang terjadi itu, malapetaka mengerikan yang menimpa dusunnya. Kadang-kadang dia berjalan sambil menangis, akan tetapi kalau teringat bahwa suara tangisnya mungkin terdengar orang jahat atau pemberontak, dibung-kamnya mulutnya sendiri dan biarpun air matanya bercucuran, namun tidak ada suara dari mulutnya.

Tubuhnya sudah lemas sekali ketika pada keesokan harinya dia berjalan di tengah hutan setelah semalam suntuk dia berjalan tersaruk-saruk di tempat gelap tak pernah berhenti sebentarpun. Beng Lian yang tadinya tertidur dalam gendongannya, kini terbangun,

"Sssttt........... tidurlah, nak ...." bisik ibu itu ketika Beng Lian mulai rewel karena tentu saja anak itu merasa lelah dan juga lapar.

Tiba-tiba Siok Nio mengeluarkan jerit tertahan karena dari belakang batang-batang pohon, dari atas pohon pula, berloncatan keluar serombongan orang laki-laki berwajah menyeramkan, bertubuh kokoh kuat dan bersikap kasar menakutkan. Belasan orang itu mengepungnya sambil menyeringai dan mata mereka melahap tubuh Siok Nio yang memang masih muda, ramping dan padat.

"Ha-ha-ha, sungguh baik sekali nasib kita!" seorang diantara mereka tertawa. "Sepagi ini ada yang mengantar hidangan! Hemm......... sungguh merupakan sarapan pagi yang sedap ! Heh-heh!"

"Hushh! Jangan bicara sembarangan, serahkan kepada twako (kakak besar) untuk memutuskannya!" cela orang ke dua.

Di antara belasan orang itu muncullah seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan bercambang bauk, matanya lebar dan kemerahan. Dia terkekeh dan menyeringai lebar, memperlihatkan gigi yang besar-besar dan agak kotor dan rusak, lalu dia melangkah maju memandang Siok Nio seperti seorang pedagang sapi sedang menaksir seekor sapi yang hendak dibelinya !.

"Hemm, mulus...... biarpun wanita dusun. Heh-heh! Manis, kalau kau dapat menyenangkan hatiku dan mencocoki, kau boleh kujadikan isteriku!"

Melihat wajah-wajah yang menyeramkan itu, Siok Nio menjadi ketakutan. Seluruh tubuhnya menggigil, mukanya menjadi pucat sekali dan dia hampir pingsan. Din tidak dapat mengeluarkan suara lagi dia hanya bisa menangis. Akan tetapi Beng Lian, biarpun baru berusia empat tahun, agaknya dapat membedakan orang baik dan jahat, karena tiba-tiba saja anak ini menjerit-jerit dalam gendongan ibunya.

Menyaksikan anak yang menjerit-jerit dan meronta-ronta itu, para anggauta perampok kasar itu menjadi marah. Seorang di antara mereka menghardik, "Bocah setan ini sebaiknya dihancurkan kepalanya agar jangan banyak membikin bising!" Tangannya yang besar dan berbulu diulur untuk menangkap leher Beng Lian. Siok Nio mendekap anaknya dan melangkah mundur, akan tetapi anggauta perampok itu terkekeh dan mengejar maju. Tangannya dengan cepat menyambar, akan tetapi sebelum tangan itu menyentuh leher Beng Lian, tiba-tiba tubuhnya terpelanting, kedua tangannya mencekik lehernya sendiri dan matanya terbelalak, lalu ia roboh berdebuk. Kiranya sebatang jarum telah menancap di lehernya, membuat perampok itu pingsan dengan kedua tangan masih mencekik lehernya sendiri.

"Perampok-perampok jahat jangan mengganggu orang!" terdengar bentakan halus dan tahu-tahu di situ telah muncul

seorang nikouw (pendeta wanita) yang berkepala gundul halus dan berjubah putih bersih. Mengherankan sekali bagaimana didalam hutan belukar itu nikouw ini dapat menjaga pakaiannya dalam keadaan demikian putih bersih. Biarpun sikap nikouw itu lemah lembut, namun dari pandang matanya memancarkan sinar penuh wibawa.

Para perampok itu berjumlah belasan orang, rata-rata bertubuh kuat dan bersikap ganas. Tentu saja mereka tidak takut menghadapi seorang nikouw tua yang usianya tentu sudah enampuluh tahunan, bertubuh kurus lemah itu.

Maka dengan marah sekali melihat seorang kawannya roboh, mereka mencabut senjata mereka, yaitu golok dan pedang, lalu mereka maju menerjang nikouw tua ini seolah-olah hendak berlumba membacok mati nikouw yang berani merobohkan seorang kawan mereka itu. Siok Nio merasa ngeri melihat kilatan senjata tajam dan dia memejamkan matanya, tidak mau melihat nikouw tua itu koyak-koyak badannya oleh belasan golok dan pedang itu.

Akan tetapi, dengan tenang saja nikouw tua itu menggerakkan kedua tangannya dan dari setiap tangannya menyambar keluar tiga sinar putih yang kecil. Enam orang perampok menjerit kesakitan dan roboh pingsan karena jalan darah mereka tertusuk jarum-jarum halus yang beterbangan tadi. Sisa para perampok yang menyaksikan kelihaian nikouw itu, maklum bahwa mereka berhadapan dengan orang sakti. Sekali gerakan saja nikouw itu mampu merobohkan enam orang kawan mereka! Tentu saja mereka itu tahu diri dan dengan muka pucat mereka lalu menyeret kawan-kawan mereka yang terluka dan melarikan diri tunggang-langgang dari tempat itu!

Penggunaan jarum halus sebagai senjata rahasia itu memang amat hebat. Nikouw itu telah mewarisi ilmu melempar jarum yang disebut Cai-li-toat-beng-ciam (Jarum Pencabut Nyawa dari Wanita Pandai). Menurut dongeng, ilmu

ini asal mulanya dimiliki oleh seorang siu - li (dayang pelayan kaisar) yang cantik ratusan tahun yang lalu. Pada suatu malam, siu-li ini masih belum tidur dan sambil duduk menyulam dia menjaga di depan kamar kaisar yang telah tidur. Pada malam hari itu, muncullah belasan orang yang berilmu tinggi, belasan orang yang diutus oleh musuh kaisar untuk membunuh kaisar di dalam kamarnya. Belasan orang yang berilmu tinggi itu berhasil melampaui penjagaan para pengawal, bahkan telah berhasil membunuh beberapa orang pengawal. Siu-li yang sedang menyulam itu tahu akan kedatangan mereka dan tanpa bergerak pindah dari tempat dia duduk, dia telah mempergunakan Ilmu Cai - li - toat-beng- ciam itu, menyambit- nyambitkan jarum jarum halusnya dan merobohkan belasan orang itu. Ketika para pengawal mengumpulkan mayat-mayat para penjahat itu. siu-li cantik ini masih tenang-tenang saja melanjutkan pekerjaannya menyulam !

Maka, melihat betapa nikouw tua itu dalam sekejap mata saja merobohkan tujuh orang teman mereka, para perampok itu menjadi ketakutan dan melarikan diri. Nikouw itu tidak mengejar, hanya tersenyum dan dia lalu menghampiri Siok Nio yang masih duduk di atas tanah sambil menangis dan mendekap anaknya.

"Toanio, siapakah engkau dan mengapa engkau berada di dalam hutan liar ini berdua dengan anakmu ?"

Sambil menangis, Siok Nio lalu menceritakan pengalamannya, tentang malapetaka yang menimpa kampungnya dan yang mengakibatkan tewasnya suami dan puteranya dan yang menghancurkan seluruh rumah tangganya. Dia tentu saja menganggap bahwa puteranya juga tewas seperti suaminya, karena apakah daya seorang anak laki-laki berusia enam tujuh tahun seperti Beng Han?

Nikouvv itu menarik napas panjang, lalu berkata, "Omitohud.......! Telah banyak pinni (saya)mendengar tentang

kerusakan ini. Semoga Tuhan segera membebaskan kita dari keadaan yang amat buruk ini." Dia lalu menatap wajah wanita muda yang masih menangis terisak-isak itu, dan ketika dia bertemu pandang dengan sepasang mata kecil yang bening dari Beng Lian, wajah nikouw itu bersinar.

"Toanio,tidak baik bagi seorang wanita muda engkau melakukan perjalanan seorang diri dalam waktu sekacau ini. Kalau engkau suka, lebih baik untuk sementara waktu engkau tinggal bersama pinni di Kuil Kwan-im-bio. Orang yang baik tentu akan mendapatkan perlindungan Tuhan dan mendapatkan berkah dari Pouwsat (Dewi Kwan Im)."

Siok Nio berlutut dan menghaturkan terima kasihnya dengan bercucuran air mata. Memang dia sudah meragukan apakah pelariannya ke tempat tinggal pamannya itu akan berhasil baik, karena dia sendiri belum tahu bagaimana nasib pamannya karena bukan tidak boleh jadi kalau dusun di mana pamannya tinggal itu juga mengalami nasib yang sama dengan dusunnya.

Maka dia tidak merasa ragu-ragu lagi. Untuk menyelamatkan puterinya sendiri, tidak ada tempat yang lebih aman dari pada di samping nikouw tua yang sakti ini. Siok Nio lalu pergi mengikuti nikouw itu menuju ke sebuah kuil yang berada di luar tembok kota An-kian. Pandai sekali nikouw tua itu menghibur hati Siok Nio dan sering menceritakan tentang kebahagiaan hidup seorang beribadat, maka akhirnya Siok Nio mengambil keputusan untuk menggunduli kepalanya dan masuk menjadi seorang nikouw di Kuil Kwan-im-bio!.

Nikouw tua itu bernama Pek I Nikouw (Pendeta Wanita Berjubah Putih) dan dia mengepalai sejumlah besar nikouw yang berdiam di Kuil Kwan im-bio yang besar itu. Pek I Nikouw adalah murid Thai-san-pai yang telah mencapai tingkat ke dua, maka dia amat lihai. Tentu saja hampir tidak pernah nikouw ini memperlihatkan kepandaian silatnya, karena umum mengenalnya sebagai seorang pendeta wanita

yang beribadat, saleh dan halus gerak-geriknya, lemah lembut tutur sapanya dan sabar dalam mengajarkan Agama Buddha.

Setelah menjadi nikouw, Ong Siok Nio memperoleh nama baru, yaitu Siok Thian Nikouw. Janda muda ini menjalani penghidupan suci sambil merawat puterinya yang segera menjadi kesayangan semua nikouw di dalam kuil itu. Pek I Nikouw sendiri merasa amat suka kepada Beng Lian dan mulailah dia memberi latihan-latihan ilmu silat kepada anak perempuan itu, sedangkan para nikouw lain yang pandai dalam ilmu sastera, memberikan pelajaran membaca dan menulis kepadanya.

Sungguh beruntung sekali Beng Lian. Dahulu dia hanya puteri seorang petani dan andaikata tidak terjadi malapetaka itu, tentu dia akan tumbuh dewasa sebagai seorang gadis petani. Akan tetapi kini, semenjak berusia empat tahun dia hidup di dalam Kwan-im-bio, bergaul dengan orang-orang yang menuntut penghidupan suci. Tentu saja keadaan sekeliling dan suasana dalam bio itu membentuk wataknya sehingga Beng Lian menjadi besar dengan perangai yang halus dan sopan, lemah lembut sikapnya, pandai bergaul dan pandai merendahkan diri, sehingga siapa saja yang melihatnya akan merasa suka. Sedikitpun tidak akan ada orang menyangka bahwa anak ini "berisi", karena dia telah mewarisi ilmu silat tinggi yang diajarkan oleh Pek I Nikouw kepadanya.

Demikianlah perjalanan ibu dari Gan Beng Han. Seperti juga bagi Kui Eng, Beng Han tentu saja sudah merasa putus harapan untuk dapat bertemu dengan ibunya, karena anak inipun menganggap bahwa tentu ibunya telah tewas dalam keributan itu.

0o-=dwkz-234=-o0

Kakek tua yang menemukan tiga orang anak yang hampir mati kelaparan di dusun yang telah menjadi puing itu

bukanlah orang sembarangan saja, melainkan seorang tokoh yang amat terkenal di dunia kang-ouw sebagai Lui Sian Lojin, seorang pertapa yang mengasingkan diri di puncak Pegunungan Kwi-hoa-san. Di masa mudanya, Lui Sian Lojin adalah seorang hiap-kek (pendekar) yang hidup bertualang di dunia kang-ouw dengan berkawan sebatang pedang. Tak terhitung jasa kakek ini dalam menolong sesama manusia dan menentang kejahatan-kejahatan, sehingga selain ribuan orang mengenangkan namanya sebagai seorang penolong yang budiman, juga banyak pula orang-orang jahat yang mengingat namanya dengan gigi gemetar karena dendam dan sakit hati.

Di waktu mudanya, Lui Sian Lojin pernah jatuh cinta kepada seorang gadis. Akan tetapi, gadis pujaan hatinya itu tidak membalas cinta kasihnya, bahkan menikah dengan orang lain. Hal ini membuat dia patah semangat dan bersumpah tidak mau menikah, hanya hidup berdua dengan pedangnya yang dalam banyak pertempuran telah menjadi kawan baik dan pembelanya.

Akan tetapi, akhirnya dia merasa bosan merantau dan menetap di satu di antara puncak-puncak Pegunungan Kwi-hoa san. Puncak ini amat indah pemandangannya, amat sejuk dan nyaman hawanya, memiliki tanah subur. Maka dipilihlah puncak ini sebagai tempat pertapaannya. Selama belasan tahun dia bertapa sambil dengan tekun memperdalam ilmu batin dan ilmu silatnya. Bahkan dalam kesempatan ini dia menciptakan serangkaian ilmu pedang yang dia namakan Kwi-hoa Kiam hoat (Ilmu Pedang dari Kwi-hoa-san).

Di waktu dia masih bertualang dan merantau, tentu saja dia tidak mau memberatkan dirinya dengan seorang murid. Sekarang, setelah dia bertapa, mulailah dia teringat bahwa dia telah makin tua dan akhirnya dia tidak akan mampu melawan usia dan kematian. Apa artinya semua kepandaian silatnya, apa artinya ilmu pedang yang diciptakannya kalau hanya akan dibawa mati? Selama ini dia belum pernah mempunyai murid,

karena tidak ada anak yang dianggapnya cocok dan cukup berbakat untuk menerima warisan ilmu-ilmunya. Hatinya mulai merasa gundah dan mulailah dia berpikir untuk mencari murid yang berbakat.

Ketika didengarnya tentang pemberontakan yang dipimpin oleh An Lu San, dia lalu turun gunung untuk melihat-lihat keadaan. Bukan main sedih dan marah hatinya melihat bekas kekejaman anak buah pemberontak itu. Hampir semua dusun di kaki Pegunungan Kwi-hoa san yang kebetulan dilewati pemberontak itu, rusak binasa. Dan di dalam perantauannya inilah akhirnya secara kebetulan dia bertemu dengan Kui Eng, Tan Bun Hong, dan Gan Beng Han. Keadaan yang amat menyedihkan dari tiga orang anak inilah yang menarik hatinya unluk membawa mereka keatas puncak gunung dan mengangkat mereka menjadi murid - muridnya.

Lui Sian Lojin sengaja tidak mempergunakan ilmu kepandaiannya yang tinggi untuk menggendong tiga orang anak itu. Dia mengajak mereka berlari-larian menuju ke puncak gunung karena dia hendak menguji keuletan tiga orang calon muridnya ini.

Tiga orang anak itu telah menjadi lelah sekali. Tubuh mereka terasa lemah karena mereka telah berbulan-bulan menderita kurang makan. Perjalanan yang jauh dan sukar itu amat melelahkan tubuh mereka, terutama sekali setelah jalan itu mulai menanjak bukit. Namun, tiada seorangpun di antara mereka pernah mengeluarkan suara keluhan.

Lui Sian Lojin berjalan di depan sebagai penunjuk jalan dan kakek ini tidak pernah menengok ke belakang seakan-akan dia tidak memperdulikan keadaan tiga orang anak itu akan tetapi sesungguhnya diam-diam dia membuka telinga dan pendengarannya yang amat tajam dan dapat menangkap setiap gerak-gerik tiga orang anak-anak itu tanpa dia melihat mereka.

Tiga orang anak itu merasa sangat lelah, terutama sekali Kui Eng dan Bun Hong. Kui Eng sebagai seorang anak perempuan puteri kepala kampung pula, dan Bun Hong sebagai putera hartawan yang jarang melakukan pekerjaan berat, tentu saja merasa tersiksa dan perjalanan itu amat melelahkan kedua kaki mereka. Apa lagi karena perut mereka telah menjadi kosong lagi dan mulai lagi terasa perih. Tidak demikian halnya dengan Gan Beng Han. Sebagai seorang putera petani, Beng Han sudah biasa dengan pekerjaan berat, membantu ayahnya bekerja di sawah ladang, mencangkui, membajak dan mencari kayu di hutan-hutan sehingga seringkali dia berjalan jauh dan makan terlambat. Maka, biarpun sekarang dia juga merasa lelah, namun keadaannya tidak sedemikian tersiksa seperti dua orang kawannya.

Biarpun tubuhnya merasa lelah sekali sehingga jalannya terhuyung-huyung, namun Kui Eng yang memiliki kekerasan hati itu tidak mau menunjukkan kelemahannya. Dia tidak mau kalah oleh dua orang kawannya dan terus maju dengan langkah lunglai. Dia merasa betapa kedua kakinya telah pegal dan sakit-sakit, sedangkan rasa perih di dalam perutnya membuat matanya berlinang-linang. Akan tetapi, sungguh kuat dan keras hatinya karena tidak pernah mendengar keluh-kesah atau isak tangis keluar dari mulutnya.

Sebenarnya keadaan Bun Hong tidaklah lebih baik dari pada Kui Eng, kalau tidak hendak dikatakan lebih payah. Kedua kakinya telanjang dan selain tubuhnya terasa amat lelah, juga telapak kedua kakinya menjadi pecah-pecah karena menginjak batu tajam. Nyeri dan perih rasanya, juga perutnya menggeliat-geliat saking laparnya. Namun pemuda cilik ini tetap melangkah lebar dan tegap, dengan kedua tangan terkepal, kepala ditegakkan, sepasang bibir dirapatkan seperti sikap seorang jenderal perang! Dia telah mengambil keputusan untuk bertahan dan berjalan sampai mati.

Beng Han lebih mending keadaannya. Biarpun dia juga merasa lelah, namun masih dapat bertahan dengan baik. Telapak kakinya berkulit tebal dan dia sudah biasa berjalan sehingga langkahnya masih tetap, hanya peluhnya saja membasahi bajunya yang compang-camping itu. Ketika dia melihat keadaan Kui Eng yang terhuyung-huyung, dia lalu mendekati dan mengulur tangan hendak menggandeng tangan anak perempuan itu. Akan tetapi dengan sikap angkuh Kui Eng mengibaskan tangannya. Beng Han merasa kagum sekali melihat kekerasan hati Kui Eng, maka ketika tawarannya untuk menggandengnya ditolak, dia berjalan di belakang anak perempuan itu untuk menjaganya kalau kalau Kui Eng terjatuh. Ternyata dugaannya itu tepat karena tak lama kemudian, tiba-tiba kaki Kui Eng yang lemas itu tersandung batu dan tubuhnya terhuyung ke depan hendak jatuh.

Beng Han cepat memburu dan menangkap lengannya sehingga Kui Eng tidak sampai terjatuh. Ketika Beng Han melihat betapa tubuh anak perempuan itu menjadi lemas dan matanya dipejamkan, tanpa ragu-ragu lagi dia lalu menggendongnya di belakang punggungnya. Kini Kui Eng tidak menolak lagi dan dia menarik napas lega ketika merasa betapa tubuhnya dapat beristirahat di atas punggung Beng Han tanpa menunda perjalanan itu.

Melihat ini, Bun Hong berkata, "Han, biarlah nanti kalau kau sudah lelah, aku menggantikanmu menggendongnya. Akan tetapi kalau sudah berkurang lelahmu, kau jangan minta digendong terus, Eng. Dalam waktu seperti ini, kau tidak boleh menjadi anak manja!"

Beng Han hanya tersenyum saja sedangkan Kui Eng membuka matanya lalu mencibirkan bibirnya kepada Bun Hong. "Engkau tidak mau. menggendong sudahlah, jangan mengatakan orang lain manja segala. Kalau aku kuat berjalan, untuk apa aku minta digendong?"

Sementara itu, biarpun dengan pendengarannya Lui Sian Lojin dapat mengetahui semua hal itu, dia pura-pura tidak tahu dan terus berjalan sambil diam-diam tersenyum. Hatinya merasa puas sekali karena segala peristiwa itu, yang kelihatannya menyiksa murid-muridnya,. merupakan ujian di mana dia dapat menyaksikan kekerasan hati tiga orang bocah yang dibawa ke pertapaannya. Mereka ini ternyata bukanlah bocah-bocah yang cengeng, melainkan calon-calon pendekar yang tabah dan tahan uji. Mereka bergerak maju lagi, mendaki bukit yang makin terjal dan telah terdengar oleh kakek itu bunyi napas dua orang anak laki-Jaki yang terengah-engah.

Akhirnya, dua orang anak laki-laki itu merasa kehabisan tenaga dan tidak kuat maju melangkah lagi. Langkah mereka makin berat dan berkatalah Beng Han, "Kakek yang baik, harap engkau orang tua sudi menaruh kasihan kepada kami dan membiarkan kami beristirahat sebentar!"

Lui Sian Lojin berhenti dan membalikkan tubuhnya dengan pandang mata kagum. Dia melihat betapa kedua kaki Beng Han menggigil, namun anak itu tetap masih menggendong tubuh Kui Eng sedangkan Bun Hong menggandeng tangan kawannya yang menggendong itu.

"Bagus, bagus! Kau bertiga tidak mengecewakan hatiku. Jangan khawatir, hatiku tidak sekejam dugaanmu, Beng Han," katanya sambil tertawa dan Beng Han merasa terkejut karena memang tadi dia memandang dengan hati mengandung rasa penasaran dan kemarahan kepada kakek yang dianggapnya terlampau kejam membiarkan mereka bertiga menjadi kelelahan dan tersiksa seperti itu.

"Maaf, maaf, aku....... tidak sengaja..... " katanya dan kakek itu tersenyum lagi. Dia tidak berkata-kata lagi dan membiarkan tiga orang muridnya melepaskan lelah. Mereka bertiga menjatuhkan diri di atas rumput tebal dan barulah sekarang terasa oleh Kui Eng betapa kedua kakinya berdenyut-denyut sakit sekali sehingga dia mengurut-urut

kedua kakinya. Akan tetapi tetap saja dia tidak mengeluarkan keluhan. Bun Hong sudah merebahkan dirinya terlentang di atas permadani rumput, matanya dipejamkan karena dia hendak mengusir ingatan yang membayang di depan matanya ketika dia masih menjadi putera seorang hartawan dan rebah di dalam kamarnya, di atas kasur yang lunak dan segala macam masakan lezat telah siap menantinya.

Tak lama kemudian, kakek itu mematahkan sebatang cabang kayu yang cukup besar dan panjang. "Beng Han, dapatkah engkau membuat keranjang?" tiba-tiba dia bertanya kepada anak itu.

"Tentu saja dapat, aku sering membuat keranjang untuk memikul kayu atau rumput."

"Bagus! Nah, hayo kaubantu aku membuat keranjang dari ranting-ranting kayu. Kita membuat dua buah keranjang dan aku akan memikul kalian dalam keranjang."

Bun Hong dan Kui Eng tidak tahu caranya membuat keranjang, maka mereka lalu membantu dengan mengumpulkan ranting-ranting kayu yang cukup kuat. Beng Han membantu Lui Sian Lojin menganyam ranting-ranting itu menjadi dua buah keranjang yang cukup kuat. Kedua keranjang itu lalu diikatkan di kedua ujung cabang yang panjang itu, maka jadilah pikulan yang sederhana bentuknya namun kuat.

Tiga orang anak itu menurut, sungguhpun hati mereka merasa heran dan tidak percaya. Benarkah kakek yang tua dan kelihatan lemah ini akan memikul dan menggendong mereka sekaligus? Dan jalan itu kelihatan demikian menanjak, penuh dengan batu-batu tajam yang amat sukar dilewati secara mudah.

Betapapun juga, mereka tidak membantah. Kui Eng dan Bun Hong memasuki dua buah keranjang itu, duduk didalamnya dan berpegang pada tali keranjang baik-baik.

Kemudian Beng Han naik ke punggung kakek itu dan memeluk lehernya dengan kuat.

"Hati-hati, kalian berpeganglah erat-erat jangan sampai terlepas dan jatuh," kata Lui Sian Lojin dan dia lalu memikul cabang kayu itu di atas pundaknya Setelah melihat betapa tiga orang bocah itu berpegang kuat-kuat, kakek ini lalu mengerahkan ilmu kepandaiannya berlari cepat dan larilah dia menanjak bukit dengan kecepatan yang membuat tiga orang bocah itu hampir menjerit saking kagetnya ! Makin lama makin cepat juga tubuh mereka melayang ke depan, angin menyambar-nyambar muka mereka dari depan dan membuat tubuh mereka terasa dingin. Kui Eng dan Bun Hong yang merasa tubuh mereka terayun-ayun seperti terbang itu merasa ngeri sekali dan muka mereka menjadi pucat. Akan tetapi, dasar mereka adalah dua orang anak yang keras hati dan bandel, mereka tetap saja tidak membiarkan diri hanyut oleh kengerian dan membuka mata lebar-lebar.

Tanpa mereka sadari dan ketahui sebelumnya, dua orang anak ini telah menemukan rahasianya menghadapi rasa takut! Biasanya, apabila kita menghadapi rasa takut dalam bentuk apapun juga, kita tidak berani menghadapinya secara langsung. Kita selalu mencari jalan keluar, kita selalu ingin melarikan diri dari perasaan takut ini, ingin mencari hiburan untuk menyelimuti rasa takut itu, untuk menjauhinya.

Kita lupa bahwa rasa takut itu berada dalam batin kita, tidak mungkin kita jauhi, dan tidak mungkin kita lari dari depannya. Memang bisa kita lari menjauhi, namun hal itu hanya nampaknya saja, dan hanya untuk sementara saja kita terhibur dan seolah-olah kehilangan rasa takut. Padahal, rasa takut itu masih menyelinap di lubuk hati dan setiap saat akan muncul kembali apa bila hiburannya lenyap. Misalnya orang yang takut sendirian di malam hari, takut bayangan setan dan sebagainya. Kita selalu hendak lari dari rasa takut ini, dengan jalan mendengarkan bunyi-bunyian, mencari teman, atau

bernyanyi-nyanyi sendiri, dengan maksud untuk "mengusir" rasa takut. Namun, semua itu percuma saja karena biarpun kelihatannya dapat menolong, sesungguhnya rasa takut itu seperti api hanya disekap atau ditutup saja, seperti api dalam sekam. Kalau penutupnya sudah tidak ada, api itu, yalah rasa takut, akan berkobar lagi, karena rasa takut itu MASIH ADA.

Rasa takut adalah fakta, dan mana mungkin kita menghilangkan fakta itu dengan hiburan-hiburan hampa itu ? Faktanya itu yang harus lenyap dulu, karena rasa takut sebagai fakta (kenyataan) keadaan kita itu sebenarnya timbul karena angan-angan kosong belaka, karena pikiran kita sendiri yang membayangkan hal-hal yang belum terjadi. Orang yang takut bersendirian dalam gelap di malam hari, tentu membayangkan setan-setan dan iblis iblis dan lain kengerian lagi, membayangkan hal-hal yang sebenarnya tidak ada pada saat itu !

Orang yang takut sakit tentulah orang yang belum sakit, yang membayangkan penyakit itu. Bagaimana kalau dia sudah sakit ? Sudah pasti dia tidak takut akan sakit lagi yang sudah menjadi fakta, melainkan takut akan mati yang dibayangkan oleh si sakit. Demikian selanjutnya.

Dua orang anak di dalam keranjang itu tanpa belajar, tanpa disadarinya sendiri, telah menemukan kunci dan rahasia menghadapi rasa takut. Mereka tidak lari! Kalau mereka memejamkan mata, itulah pelarian dari rasa takut! Dan kalau sudah begitu, rasa takut itu terus ada, menghantui mereka. Sebaliknya mereka itu membuka mata lebar-lebar ! Dengan membuka mata, maka akan tampaklah segala-galanya oleh kita, akan tampaklah bahwa rasa takut itu timbul karena angan-angan, karena pikiran membayangkan atau mengingat-ingat hal-hal yang belum terjadi. Melihat kenyataan inilah yang menghilangkan rasa takut.

Bukan DIHILANGKAN, bukan DITUTUPI, melainkan hilang sendiri karena kita melihat kenyataan tentang rasa takut itu

sendiri. Karena itu, setiap saat kita dihinggapi rasa takut dalam bentuk apapun juga, apa bila kita membuka mata mengamati rasa takut itu sendiri dengan penuh perhatian, maka kita akan dapat melihat kenyataan dari sebab-sebab timbulnya rasa takut, melihat kenyataan bahwa rasa takut adalah hampa dan abstrak, dan penglihatan ini yang akan dengan sendirinya meniadakan rasa takut.

"Kalau kalian merasa ngeri, pejamkan matamu !" kata Lui Sian Lojin sambil mempercepat larinya.

Kakek ini, seperti kita pada umumnya, juga telah hanyut dalam kebiasaan bahwa apabila kita takut, kita harus melarikan diri dari kenyataan itu ! Tentu saja maksudnya adalah agar anak itu tidak lagi dicekam rasa takut dan kengerian. Betapa kita semua telah hanyut dalam cara-cara pendidikan yang salah, yang telah menjadi kebiasaan semenjak dahulu.

0o-dwkz-234-o0

Jilid II
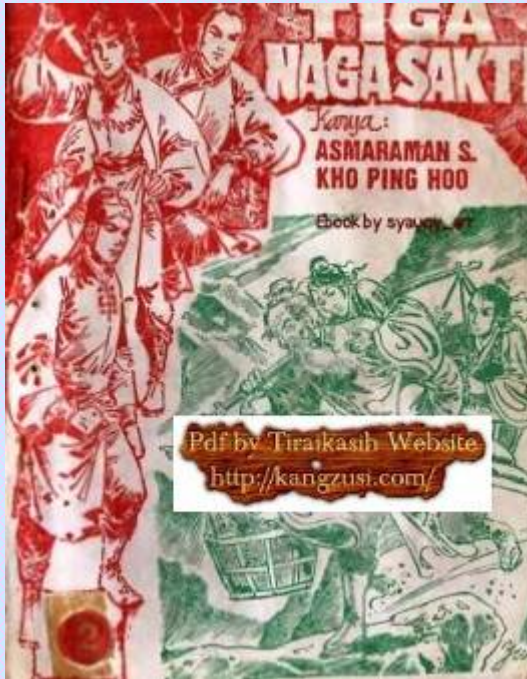
KAKEK yang amat lihai itu kini berlari cepat seperti terbang, kadang-kadang melompat jurang-jurang yang curam dan lebar dengan gerakan ringan sekali seperti seekor burung sedang terbang saja!. Beberapa kali dia memandang ke arah murid-muridnya karena khawatir kalau-kalau mereka merasa ngeri dan takut, akan tetapi alangkah heran dan kagumnya ketika dia melihat bahwa baik Kui Eng maupun Bun Hong, keduanya sama sekali tidak pernah memejamkan mata, bahkan kini mereka membuka mata selebar-lebarnya dengan penuh rasa kagum dan gembira ! Kiranya, dengan membuka mata dan melihat segalanya dengan penuh perhatian, dua orang anak ini telah berubah menjadi gembira dan rasa takut tidak membayang lagi pada wajah mereka. Mereka seolah-olah naik seekor burung besar yang terbang melayang di angkasa. Mereka memandang ke kanan kiri dengan gembira dan kadang-kadang kalau kakek sakti itu melompati jurang, mereka berseru dengan gembira sekali.

"Lihat, jurang ini curam sekali !" seru Bun Hong sambil menjenguk keluar dari keranjang di mana dia duduk. "Dasarnya sampai tidak kelihatan ! "

"Heii, lihat! Pohon-pohon berlari-larian di depan kita ! Alangkah cepatnya kita meluncur ke depan. Sungguh enak dan senang!" kata Kui Eng dan sepasang matanya yang jeli dan tebar itu mulai ditinggalkan awan kemuraman dan kesayuan yang selama ini mengganggu keindahannya.

"Hushh! Kalian jangan banyak bergerak!" tiba-tiba Beng Han yang digendong di punggung kakek itu menegur mereka. Dari tempatnya di atas, anak ini melihat betapa dua orang kawannya itu menunjuk sana-sini sambil memutar-mutar tubuh sehingga pikulan itupun bergerak-gerak maka dia khawatir kalau-kalau mereka mengganggu kakek itu. Kini Kui Eng mengangkat mukanya memandang kepada Beng Han diri tempat duduknya di dalam keranjang sambil mencibirkan bibirnya.

"Kui Eng, jangan nakal kau! Kalau kalian banyak bergerak sehingga terpelanting keluar dari dalam keranjang, akan celakalah!"

Ucapan Beng Han ini tentu saja menimbulkan bayangan-bayangan dalam pikiran dua orang anak itu maka otomatis mereka merasa ngeri !

Mereka membayangkan betapa akan hebat dan ngerinya kalau tubuh mereka terpelanting keluar dan melayang ke

dalam jurang itu! Mereka kini duduk diam dalam keranjang masing-masing sambil berpegang erat-erat pada tali keranjang.

Setelah melalui bukit-bukit berhutan lebat dan jurang-jurang yang curam, akhirnya tibalah mereka di sebuah puncak. Lui Sian Lojin menghentikan larinya dan tiga orang anak itu turun dari tempat duduk masing-masing. Ternyata mereka berada di sebidang tanah datar yang penuh dengan rumput hijau dan di bawah beberapa batang pohon besar terdapat sebuah pondok kayu sederhana.

"Nah, kita sudah sampai di rumah kita!" kata Lui Sian Lojin sambil tersenyum dengan perasaan seorang ayah yang baru saja pulang melancong bersama tiga orang anaknya. Kehadiran tiga orang anak itu mendatangkan kebahagiaan baru di dalam hati Lui Sian Lojin, kakek yang selama hidupnya tidak pernah kawin dan belum pernah merasakan menjadi ayah itu! .

Tiga orang anak itu memandang ke kanan kiri dengan girang karena pemandangan di situ memang amatlah indahnya. Dari banyaknya tumbuh-tumbuhan yang hidup subur di atas bukit, dapat diduga bahwa di tempat itu tentu subur dan baik.

Tiba-tiba Beng Han menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, "Setelah menjadi murid, seharusnya teecu (murid) bertiga lebih dulu mengangkat engkau orang tua sebagai suhu (guru)."

Melihat perbuatan Beng Han ini, Bun Hong dan Kui Eng juga segera menjatuhkan diri berlutut di depan Lui Sian Lojin. Kakek ini tertawa bergelak, mengangkat muka ke angkasa dan mengelus jenggotnya. Kemudian dia memandang kepada tiga orang anak itu, diam-diam menggunakan ujung lengan bajunya untuk mengeringkan kedua matanya yang tiba-tiba menjadi basah.

"Karena kalian sendiri telah mendahuluiku, maka biarlah sekarang dilakukan upacara pengangkatan guru. Ketahuilah, murid-muridku, aku adalah seorang pertapa di tempat ini dan namaku Lui Sian Lojin. Kalian bertiga tidak akan menyesal menjadi murid-muridku, dan untuk menjaga segala kemungkinan buruk yang kuharapkan tidak akan terjadi selamanya, kalian harus bersumpah."

Kemudian Lui Sian Lojin menyuruh tiga orang muridnya itu bersumpah untuk mentaati perintah-perintah dan pantangan-pantangan seperti berikut:

1. Mereka harus mempergunakan ilmu kepandaian yangg mereka pelajari untuk menolong sesama hidup, membela kebenaran, menjurjung tinggi keadilan dan membasmi kejahatan berdasarkan perikemanusian.

2. Mereka harus bersikap sabar, berani mengalah dan menghindarkan permusuhan dan perkelahian yang timbul karena hal-hal yang remeh.

5. Mereka tidak boleh sembarangan membunuh seorang lawan apabila hal itu tidak sangat perlu dan lawan itu bukan seorang yang memang benar-benar jahat dan berbahaya bagi umum sehingga perlu dibinasakan.

4. Mereka tidak boleh menyombongkan kepandaian sendiri dan sekali-kali tidak boleh mepergunakan kepandaian untuk menindas orang lain yang lemah.

Tiga orang anak kecil itu berlutut sambil mengucapkan sumpah untuk mentaati semua perintah itu dan mengucapkan janji-janji menurut apa yang dikatakan oleh guru mereka, Lui Sian Lojin. Biarpun mereka masih kecil dan belum dapat mengerti dengan baik apa yang mereka ucapkan, namun mereka telah bersikap sungguh-sungguh, bahkan Kui Eng dan Bun Hong yang berwatak gembira jenaka itu pada waktu berlutut dan bersumpah, nampak sungguh-sungguh dan

mengucapkan sumpah dengan penuh semangat sehingga guru mereka menjadi puas.

"Nah, sekarang kita makan dulu. Aku mempunyai persediaan ubi di dapur. Setelah makan barulah kita beristirahat dan mulai besok pagi-pagi kalian harus bekerja di ladang, membantu aku mencangkul ladang di timur itu untuk ditanami padi. Kui Eng, kau memasak air ! Bun Hong dan Beng Han, kalian pilih ubi-ubi di dapur itu dan bersihkan lumpurnya, juga isi gentong dengan air dari sumber di selatan itu!" Lui Sian Lojin membagi-bagi tugas sambil tertawa dan wajah kakek ini berseri penuh kegembiraan.

Demikianlah, semenjak hari itu, tiga orang anak itu hidup di atas puncak Pegunungan Kwi-hoa-san, mempelajari ilmu silat sambil melakukan pekerjaan bertani, di bawah pimpinan Lui Sian Lojin yang amat menyayangi mereka seperti kepada anak-anaknya sendiri. Selain mendidik mereka dengan ilmu silat tinggi, juga kakek itu memberi pelajaran ilmu sastera kepada mereka. Kakek ini maklum bahwa ilmu pengetahuan bu (silat) harus dibarengi dengan bun (sastera), karena hanya ahli dalam bu saja tanpa mengenal bun, akan membentuk orang menjadi tukang pukul yang kasar dan kejam, sebaliknya hanya ahli dalam bun saja tanpa mengenal bu, akan membuat orang menjadi seorang kutu buku yang lemah dan tidak dapat menjaga diri sendiri dan orang lain .

Biarpun Lui Sian Lojin bukan seorang ahli sastera yang pandai, namun berkat kerajinan dan ketekunannya mendidik tiga orang anak itu, mereka tidak menjadi buta huruf dan dapat membaca dan menulis dengan baik. Di samping pelajaran bu dan bun ini, juga Lui Sian Lojin memberi dasar-dasar pengertian ilmu kebatinan dan pelajaran budi pekerti sehingga tiga orang anak-anak itu mengerti dan terbuka mata batin mereka bahwa di antara segala ilmu pengetahuan, yang terpenting adalah perilaku yang baik agar jalan hidup mereka

tidak sampai menyeleweng ke lembah kejahatan dan kesengsaraan.

-0odwkz-234o0-

Betapa anehnya sang waktu! Betapa hidup ini dicengkeram sepenuhnya oleh sang waktu! Akan tetapi, benarkah sang waktu yang menguasai kita? Bukankah waktu diadakan oleh pikiran kita sendiri ? Waktu adalah ukuran, dan yang mengukur adalah pikiran kita. Dapatkah kita hidup di luar pengaruh sang waktu, di luar pengaruh sang pikiran karena waktu adalah pikiran pula? Kalau sudah begitu, yang lalu, dari detik yang lalu sampai ribuan tahun yang lalu, sudah mati dan tidak menyangkut dalam ingatan lagi, sedangkan yang akan datang, dari detik berikutnya sampai kelak, tidak terbayang dalam pikiran lagi. Kalau sudah begitu, hidup adalah saat ini, detik demi detik. Pencurahan perhatian pada setiap detik yang dilalui tanpa mengenangkan yang lalu dan membayangkan yang mendatang, akan membebaskan kita dari cengkeraman waktu.

Memang waktu amatlah aneh. Apabila kita mengikuti dan memperhatikan majunya waktu detik demi detik, apabila kita menanti sesuatu, mengharapkan sesuatu, maka akan terasa amat lamalah jalannya sang waktu. Akan tetapi sebaliknya sebentar saja perhatian kita beralih, maka sang waktu akan meluncur cepat laksana anak panah terlepas dari busurnya.

Demikianlah, duabelas tahun telah lewat tak terasa semenjak tiga orang anak kecil yang menjadi korban bencana perang itu ikut ke puncak Kwi-hoa-san dan menjadi murid-murid Lui Sian Lojin. Kui Eng. Tan Bun Hong, dan Gan Beng Han telah duabelas tahun tinggal di puncak gunung itu dan kini telah menjadi orang-orang muda menjelang dewasa. Lui Sian Lojin telah menurunkan seluruh ilmu kepandaian silatnya kepada mereka secara adil dan tidak berat sebelah. Bahkan ilmu pedang ciptaannya, yaitu Kwi - hoa Kiam-hoat, telah dia

ajarkan kepada mereka bertiga sampai mereka dapat menguasainya dengan sempurna. Mereka telah menerima pula gemblengan-gemblengan untuk menghimpun tenaga sakti dan ilmu meringankan tubuh sehingga kini mereka telah menjadi ahli-ahli sinkang dan ginkang yang lihai.

Biarpun menerima gemblengan secara berbareng dan mempelajari ilmu silat yang sama dari guru yang sama pula, namun terdapat perbedaan besar dalam gerakan mereka. ilmu silat adalah suatu ilmu yang dapat bercabang-ranting dan berkembang secara tanpa batas, oleh karena ilmu silat termasuk suatu kesenian. Seperti juga kesenian yang lain, ilmu silat mempunyai variasi dan keindahan serta kegunaan yang kesemuanya tergantung sepenuhnya kepada yang menguasainya. Guru hanya memberi pelajaran dasar-dasar gerakan kaki tangan belaka serta memberi contoh-contoh tentang gerakan atau gaya permainan menurut garis-garis dasar cabang persilatan yang dianutnya. Akan tetapi selanjutnya, untuk mematangkannya, tergantung kepada si murid sendirilah yang memberi tambahan variasi-variasi atau kembangan-kembangan dan gaya menurut bakat dan pribadinya masing-masing.

Demikian pula dengan tiga orang murid Lui Sian Lojin. Biarpun mereka mempelajari ilmu silat yang sama,namun persamaan ini lunya terletak pada dasar gerakan kaki dan tangan mereka, sedangkan kelihaian masing-masing amat berbeda sifatnya. Kui Eng memiliki gaya ilmu silat yang indah dipandang, bagaikan seorang bidadari sedang menari, lemah lembut gayanya. Akan tetapi di dalam kelemahannya itu tersembunyi tenaga sinkang yang cukup hebat dan dia memiliki atau menguasai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang lebih tinggi tingkatnya kalau dibandingkan dengan tingkat kedua orang suhengnya (kakak seperguruannya). Hal ini disebabkan oleh bakat dan pembawaannya yang memang cekatan dan gesit sekali, seperti pembawaan seekor burung walet yang lebih gesit dari pada burung-burung lainnya.

Tan Bun Hong memiliki gerakan yang cepat dan dia pandai sekali membuat gerak-erak tipu yang ditambahkannya sendiri pada gerak-gerak yang sesungguhnya seperti yang diajarkan oleh gurunya. Gerakan-gerakan palsu ini, baik yang dilakukan dalam ilmu silat jangan kosong maupun ilmu silat pedang, amat berbahaya karena dapat membingungkan fihak lawan yang belum mengenal betul inti ilmu pedangnya. Kecepatannya menggerakkan kaki tangan amat luar biasa sehingga kalau dia sedang berlatih pedang, pedang di tangannya berubah menjadi segulung sinar yang ganas bagaikan seekor naga menyerbu dari angkasa .

Sebaliknya, Gan Beng Han memiliki tenaga sinkang yang paling kuat oleh karena dia amat tekun dan kuat sekali berlatih dan bersamadhi dengan latihan pernapasan sehingga sinkangnya menjadi amat kuat. Gerakan kaki tangannya lambat dan tidak mengandung banyak variasi, namun gerakan itu tetap, teguh dan mantap, membuat pedang di tangannya kalau dia mainkan menjadi seperti dinding baja yang tidak mungkin ditembus.

Gaya dan variasi dalam ilmu silat memang amat dipengaruhi oleh sifat dan perangai pemainnya karena semua gerakan itu dikendalikan oleh rasa, sedangkan perasaan seseorang mempunyai hubungan erat dengan sifat-sifat pribadinya. Lui Sian Lojin maklum sepenuhnya akan hal ini, maka dia membantu perkembangan ilmu silat tiga orang muridnya itu dengan menyesuaikan gerakan-gerakan silat itu dengan sifat masing-masing. Dia memberikan petunjuk dan nasihat yang amat berharga dan yang ditaati sepenuhnya oleh tiga orang muridnya. Tiga orang itu menganggap guru mereka sebagai pengganti orang tua sendiri. Di dalami hati mereka tumbuh kasih sayang dan bakti seperti perasaan seorang anak terhadap ayahnya sendiri. Semua ini didorong oleh rasa terima kasih dan oleh rasa kasih sayang yang teramat besar dari kakek itu terhadap diri mereka.

Selain mempelajari ilmu silat, ilmu sastera dan kebatinan, di samping waktu-waktu yang mereka penuhi dengan latihan-latihan yang tekun, mereka juga membantu kakek itu dalam pekerjaan di sawah ladang. Dalam pekerjaan ini merekapun rajin sekali sehingga hasil tanaman mereka amat berkelebihan dan kelebihannya dapat mereka, bawa turun gunung, ke dusun-dusun dan mereka tukarkan dengan kebutuhan lain seperti bumbu-bumbu, perabot-perabot dan pakaian. Oleh karena itu, biarpun mereka hidup di puncak gunung, biarpun pakaian mereka selalu sederhana seperti juga pakaian guru mereka, namun mereka tidak kekurangan pakaian. Bentuk pakaian merekapun sudah membuktikan keadaan batin mereka yang sungguh berbeda. Kui Eng, seperti biasanya seorang dara remaja, tentu saja agak pesolek dan bahan pakaiannya lebih indah dari pada kedua orang suhengnya, biarpun amat sederhana dibandingkan dengan gadis-gadis kota misalnya. Bun Hong membuat pakaiannya bercorak seperti pakaian sasterawan dusun yang sederhana, sedangkan Beng Han agaknya tidak mau meninggalkan asalnya, pakaiannya seperti pakaian seorang petani!

Pada suatu hari, Lui Sian Lojin memanggil tiga orang muridnya berkumpul dan setelah mereka datang menghadap dan berlutut di depannya, kakek ini berkata, "Eng Eng, kau mendekatlah."

Kakek itu biasa menyebut Kui Eng dengan nama Eng Eng, dan memang tak dapat disembunyikan bahwa kakek ini amat sayang kepadanya dan agak memanjakan, dibandingkan dengan sikapnya terhadap dua orang muridnya yang lain. Kui Eng atau Eng Eng mendekati suhunya dan kakek itu mengelus kepala Kui Eng yang diperlakukan seperti masih anak-anak saja.

"Murid muridku, duabelas tahun lamanya kalian bertiga telah belajar ilmu di tempat ini dan kini kalian telah memiliki

ilmu kepandaian yang lumayan. Masih ingatkah kalian kepada sumpah kalian dahulu itu ?"

Tentu saja mereka masih ingat karena sering kali suhu mereka memberi peringatan agar isi sumpah itu berakar di dalam hati sanubari mereka, maka mereka bertiga mengangguk dan saling pandang karena mereka heran akan sikap suhu mereka dan menduga bahwa tentu ada apa-apa yang penting dan yang hendak disampaikan oleh guru itu kepada mereka.

"Syukurlah kalau kalian masih ingat," kata kakek itu melihat tiga orang muridnya mengangguk. "Sekarang tibalah saatnya bagi kalian untuk memberi isi kepada sumpahmu itu, mempergunakan ilmu kepandaian pada saat dan di tempat yang benar agar kalian menjadi manusia-manusia yang berguna, bagi orang lain. Kalian harus turun gunung dan mulai melakukan tugas kewajiban sebagai pendekar-pendekar muda yang gagah perkasa dan mencari pengalaman hihup."

Tiga orang muda itu merasa terkejut sekali karena belum pernah terpikir oleh mereka untuk pergi meninggalkan tempat yang mereka anggap sebagai satu-satunya tempat tinggal mereka itu dan untuk terjun ke dalam dunia ramai yang kini terasa asing bagi mereka. Terutama sekali Kui Eng merasa kaget dan dia cepat menjatuhkan diri berlutut di dekat kaki suhunya dan berkata dengan suara mengandung keharuan.

"Turun gunung, suhu? Turun gunung dan pergi meninggalkan suhu? Suhu sudah tua dan kalau kami pergi, siapakah yang akan merawat suhu ? Teecu tidak sampai hati meninggalkan suhu dan biarlah dua orang suheng ini turun gunung memperluas pengalaman mereka. Akan tetapi biarkan teecu tinggal di sini bersama suhu. Teecu tidak ingin meninggalkan suhu."

Bun Hong tidak mengeluarkan kata sepatahpun, pandang matanya merenung jauh dan diam-diam dia merasa amat gembira. Biarpun dia tidak pernah menyatakan dengan

mulutnya, akan tetapi setiap kali dia berdiri di atas batu besar yang berada di puncak bukit dan memandang ke tempat jauh, hatinya berdebar tegang dan timbul keinginan hatinya untuk melihat bagaimana pemandangan dan keadaan di dunia ramai yang jauh itu. Akan tetapi setelah kini dengan tiba-tiba suhunya bicara tentang turun gunung, diapun menjadi ragu-ragu, tiada ubahnya seekor burung yang dilepas dari kurungan dan tidak tahu kemana harus terbang pergi.

Sementara itu, Beng Han berkata kepada suhunya dengan suaranya yang dalam dan tenang, "Suhu, sungguhpun teecu ingin sekali mentaati perintah suhu untuk turun gunung, akan tetapi menurut pendapat teecu, ucapan sumoi tadi benar juga. Kalau teecu bertiga pergi dari sini, suhu lentu akan merasa kesepian dan siapakah yang akan mengerjakan sawah ladang, siapakah yang akan merawat suhu yang sudah tua? Lebih baik teecu bertiga turun gunung secara bergiliran, apa bila seorang sudah kembali, barulah orang ke dua pergi sehingga dengan demikian, suhu tidak akan pernah ditinggalkan seorang diri di sini "

Lui Sian Lojin tersenyum menutupi keharuan hatinya.

"Anak-anakku, kalian anggap orang macam apakah aku ini? Aku adalah seorang yang sudah biasa hidup menyendiri, dan untuk merawat tubuhku yang sudah tua ini kiranya tidaklah sukar, karena badan dan batinku sudah tidak mempunyai banyak keinginan lagi. Aku akan dapat menjaga diriku sendiri dan bagiku, tidak ada kesenangan lain kecuali membayangkan kalian sedang berjuang demi membela kebenaran dan orang-orang tertindas yang banyak terjadi di dunia ramai. Ketahuilah, murid-muridku, bahwa pohon buah yang bagaimana lezat sekalipun tidak ada gunanya apabila tumbuh di dalam tempat yang terasing sehingga buah-buahnya tidak dapat dinikmati orang. Ibarat pohon-pohon buah, kalian bertiga adalah tiga batang pohon kecil yang baru tumbuh ketika bertemu dengan aku. Kemudian aku membawa kalian

ke puncak ini, merawat dan menyirami tiga batang pohon kecil itu sehingga sekarang telah tumbuh menjadi besar dan berkembang. Apa bila kalian tidak turun gunung sekarang untuk membiarkan kembang-kembang itu berbuah dan dinikmati orang yang membutuhkannya, bukankah kembang-kembang itu akan sia-sia belaka dan buah-buahnyapun akan jatuh satu demi satu dan membusuk di atas tanah? Dan kalau terjadi seperti itu, bukankah berarti bahwa susah-payahku selama merawat dan menyirami pohon-pohon kecil itu menjadi sia-sia belaka?".

Tiga orang muda itu tertunduk mendengar ucapan suhu mereka yang amat berkesan di hati masing-masing, dan mereka mengerti dengan baik akan maksud suhu mereka.

"Oleh karena itu, anak-anakku kalian turunlah dari tempat ini dan merantau di dunia ramai. Aku akan menunggu kalian di tempat ini dan kuberi waktu tiga tahun kepada kalian untuk meluaskan pengalaman. Tiga tahun kemudian, pulanglah kalian ke sini untuk membuat laporan kepadaku. Kurasa tubuhku yang sudah tua ini masih akan kuat menanti sampai tiga tahun, lagi."

Mendengar kalimat terakhir ini, Kui Eng mengangkat mukanya dan memandang wajah Lui Sian Lojin. Kakek itu sekarang telah nampak tua benar, rambut dan jenggotnya telah putih bagaikan benang-benang perak dan kulit mukanya telah penuh keriput. Bahkan alisnya telah berwarna putih pula, menandakan bahwa usianya sudah sangat lanjut. Tiba-tiba timbul rasa kasihan di dalam hati Kui Eng dan gadis itu berlutut sambil berkata, "Akan tetapi, suhu. Suhu sudah sangat tua dan hati teecu tidak akan membenarkan kalau teecu neninggalkan suhu. Di perantauan, hati teecu akan selalu teringat kepada suhu dan selalu akan merasa khawatir." Sepasang mata gadis itu menjadi basah.

Melihat dara remaja itu hampir menangis karena berat meninggalkannya, diam-diam Lui Sian Lojin merasa amat

terharu dan juga girang. Dia merasa amat bangga dan berbahagia oleh karena tiga orang muridnya yang telah dianggapnya sebagai anak sendiri itu ternyata amat mengasihinya. Tidak sia-sialah dia merawat mereka semenjak mereka masih kecil. Akan tetapi, kakek ini bukanlah seorang manusia lemah yang suka mementingkan diri sendiri. Maka dikuatkannya batinnya dan dengan suara tetap dan nyaring dia berkata, "Eng Eng! Tidak selayaknya seorang dara perkasa seperti engkau ini mengobral air mata ! Dan tidak seharusnya seorang muridku yang gagah seperti engkau menjadi lemah hati. Angkat mukamu dan keringkan air matamu, lalu tersenyumlah!"

Perlahan-lahan Kui Eng mengangkat mukanya. Kalau dia melihat wajah suhunya muram dan berduka, tentu dia tidak akan dapat menahan kesedihannya. Akan tetapi dia melihat wajah suhunya yang kerut-merut oleh keriput itu tersenyum kepadanya"dan sepasang mata orang tua itu bersinar-sinar penuh kegembiraan, maka seketika lenyaplah kelemahan hatinya dan diapun lalu tersenyum ! Memang pada dasarnya Kui Eng bukanlah seorang dara yang mudah hanyut oleh keharuan dan kedukaan,sebaliknya malah, dia seorang dara yang lincahi jenaka dan selalu riang gembira seperti se-I ekor burung murai di pagi hari.

"Nah, begitulah seharusnya, anakku yang baik. Eng Eng, dahulu kau bercerita kepadaku bahwa ibumu dilarikan penjahat, masih ingatkah engkau kepada ibumu ?"

Kui Eng terkejut sekali mendengar ini. Telah lama dia mencoba untuk melupakan bayangan peristiwa di masa dia masih kecil, bayangan peristiwa yang amat mengerikan, namun usahanya untuk melupakan semua itu sia-sia belaka. Bayangan itu kadang-kadang, dan sering kali di waktu dia tidur, membayanginya sebagai mimpi buruk. Dan sekarang, suhunya! bahkan mengingatkannya akan hal itu!.

Sebetulnya Lui Sian Lojin tidak ingin membangkit-bangkitkan hal itu dalam hati tiga orang muridnya. Dia mengerti akan kesia-siaan dan bahaya dari racun dendam sakit hati yang akan mencengkeram dan menguasai kehidupan seseorang. Akan tetapi melihat keraguan hati Kui Eng untuk turun gunung, terpaksa dia mengemukakan dan mengingatkan hal itu untuk mendorong hati Kui Eng agar dara ini lebih bersemangat turun gunung dan mencari ibunya.

Kui Eng yang terkejut kini memandang gurunya dan tiba-tiba saja terbayanglah semua malapetaka yang menimpa keluarganya, teringatlah dia betapa dia hidup sebatangkara tanpa keluarga dan menangislah Kui Eng terisak-isak di depan kaki gurunya. Kakek itu terkejut dan menyesal mengapa dia mengingatkan hal itu, akan tetapi sudah terlanjur dan dia menarik napas panjang.

"Suhu, sekarang juga teecu hendak mencari orang yang menculik ibu........ dan teecu akan menghancurkan kepalanya, merobek dadanya........!" katanya dengan nada gemas dan penuh kemarahan.

"Aihhhh......., tenang dan sabarlah, Eng Eng. Jangan demikian mudah hanyut oleh gelombang nafsu, anakku. Mudah saja engkau mengeluarkan kata-kata ancaman seperti itu, seolah-olah yang hendak kaurobek dadanya hanya seekor ayam saja! Anakku, engkau harus tenang, pikirlah baik-baik, bagaimana kalau kemudian ternyata bahwa orang yang melarikan ibumu itu bahkan menjadi penolong yang menyelamatkan nyawanya?"

Kui Eng menjadi terkejut sekali, mukanya berubah pucat dan dia menjadi bingung. "Kalau begitu....... eh, tentu saja....... eh, teecu minta petunjuk, suhu, karena teecu tidak mengerti harus berbuat apa......" katanya gagap.

Lui Sian Lojin tersenyum dan menahan kegelisah hatinya. "Dengarkanlah baik-baik, Eng Eng, dan kalian juga, Beng Han dan Bun Hong. Kalian bertiga telah bersumpah di hadapanku

dan di antara sumpah itu terdapat pernyataan bahwa kalian tidak akan membunuh orang secara serampangan saja. Harus diingat bahwa pembunuhan adalah suatu perbuatan yang amat jahat dan kejam, yang akan menimbulkan penderitaan kepada diri sendiri. Kita tidak berkuasa mencipta manusia, mengapa pula kita harus mengakhiri hidup seorang manusia yang di-ciptakan Tuhan? Hanya Tuhan yang berkuasa mencabut nyawa manusia. Ingatlah baik baik, kalau tidak sangat terpaksa, dan dengan alasan-alasan yang kuat, jika masih ada jalan lain jangan sekali-kali kalian menurunkan tangan kejam dan membunuh orang. Lihatlah ini! "

Sambil berkata demikian kakek itu mencabut pedangnya, sebatang pedang pusaka yang bercahaya kekuningan dan yang tajamnya luar biasa sekali karena tiga orang murid itu pernah melihat suhu mereka mendemonstrasikan kehebatan pedang itu dengan membacok batu-batu besar seperti orang membacok tahu saja.

"Selama aku masih hidup dan pedang ini masih berada di tanganku, kalau kalian melanggar sumpah dan melakukan kejahatan dengan mengandalkan kepandaianmu yang kalian pelajari di sini, biarpun hatiku amat mencintai kalian, maka siapa yang berbuat dosa dan jahat akan kuserang dengan pedang ini!" Ketika kakek itu mengucapkan kata kata ini, wajahnya nampak gagah dan suaranya kedengaran sungguh-sungguh sehingga tiga orung muridnya menjadi gentar.

"Dan sekarang, berkemaslah untuk turun gunung pada hari ini juga. Terserah kepada kalian untuk merantau bersama atau hendak berpisah, akan tetapi aku menghendaki agar supaya kalian saling membantu dan agar kalian bertiga datang ke tempat ini pada tiga tahun kemudian."

Setelah menerima banyak petunjuk-petunjuk tentang dunia kang ouw dan tentang nama beberapa tokoh kang-ouw yang terkenal dua-belas tahun yang lalu seperti yang diketahui oleh Lui Sian Lojin, dan memberi nasihat-nasihat berharga yang

amat penting diketahui oleh tiga orang muda yang masih hijau ini, mereka bertiga dengan hati berat lalu berkemas Selama berada di situ, suhu mereka amat mencinta mereka dan biarpun mereka tinggal di atas puncak gunung, namun berkat kelebihan hasil tanaman mereka, tiga orang muda itu mempunyai persediaan pakaian yang cukup banyak, dan masing-masing telah memiliki sebatang pedang yang biarpun bukan merupakan pedang pusaka namun cukup baik.

Kemudian, lewat tengah hari, mereka berlutut lagi di depan suhu mereka, memberi hormat dan mohon diri, lalu berangkatlah mereka turun gunung meninggalkan tempat itu. Lui Sian Lojin berdiri di atas batu besar yang berada di puncak dan memandang ke arah tiga orang muridnya, mengikuti bayangan mereka itu lenyap di antara pohon-pohon.Kemudian turunlah dia dari batu besar itu dan berjalan perlahan memasuki pondoknya. Pondok yang kosong itu betapapun juga mempengaruhi hatinya yang tiba-tiba saja terasa kosong. Hidupnya seakan-akan mati dan semangatnya seperti terbawa pergi oleh tiga orang muda itu. Dadanya terasa sesak dan kerongkongannya bagaikan disumbat sesuatu dari dalam, akan tetapi kakek yang gagah perkasa ini lalu menggunakan kekuatan batinnya untuk menekan rasa duka dan kesepian itu, dan dia duduk bersila di atas pembaringannya sambil bersamadhi dan mengatur pernapasan.

Pengikatan diri terhadap apapun juga di dunia ini tentu akan menimbulkan duka. Cinta kita terhadap manusia lain atau terhadap benda sebenarnya hanyalah kesenangan yang kita nikmati dari manusia atau benda yang kita cinta itu. Cinta macam ini bersifat memiliki dan mengandung pengikatan. Oleh karena itu, apa bila kita mengikatkan diri kepada sesuatu baik manusia atau benda, yang kita sukai, seolah-olah ikatan itu menumbuhkan akar di dalam batin, maka setiap kali kita dipisahkan dari apa yang kita cintai itu, terjebollah akarnya dan hal ini tentu saja menyakitkan batin dan menimbulkan duka.

Pengikatan diri menimbulkan rasa iba diri apabila perpisahan datang, sedangkan perpisahan tidak mungkin dapat dielakkan lagi di dunia ini karena segala sesuatu adalah tidak kekal adanya. Dan betapa banyaknya kita "mengikatkan diri" dengan keduniawian, dengan keluarga, sahabat, harta benda, kedudukan, nama besar, dan seribu satu macam hal-hal yang mendatangkan kenangan bagi kita sehingga hidup kita penuh dengan hal-hal yang menimbulkan duka karena sewaktu-waktu kita tentu akan berpisah dengan semua itu.

Pengikatan diri inipun menimbulkan rasa takut akan kematian, perpisahan yang mutlak karena saat kita mati kita akan berpisah dari semua yang kita sayang iju. Karena itu yang terutama dan terpenting adalah: Dapatkah kita hidup tanpa pengikatan dengan apapun juga, tanpa bersandar kepada apapun juga, secara batiniah ?

-0odwkz-234o0-

Bukan sembarangan orang-orang muda yang turun dari puncak Kwi-hoa-san pada hari itu. Kui Eng telah menjadi seorang dara remaja berusia tujuhbelas tahun yang cantik jelita dan manis. Rambutnya yang hitam panjang dan halus itu dikepang menjadi dua dan diikat dengan pita sutera merah, dan di atas kepalanya sebelah kiri dihias dengan hiasan rambut berupa setangkai bunga bwee terbuat dari pada batu-batu merah pemberian suhunya.

Wajahnya yang berbentuk bulat telur itu bertambah manis karena senyumnya selalu menghias bibir yang merah dan tipis. Sepasang matanva yang agak lebar selalu bersinar-sinar laksana bintang pagi, membuat wajahnya nampak cerah dan selalu berseri. Tubuhnya ramping padat, membayangkan bahwa dia sehat dan memiliki tenaga halus yang amat kuat, sedangkan kulitnya yang halus putih kekuningan itu menyembunyikan keadaannya sebagai seorang pendekar wanita yang lihai. Sukar untuk percaya bahwa kedua tangan

yang berkulit halus itu mampu memecahkan batu dengan satu kali pukul ! Warna hijau menjadi kesukaannya dan pakaian yang menutupi tubuhnya terbuat dari sutera berwarna hijau, dengan potongan yang sederhana, namun warna itu membuat kulitnya nampak lebih putih dan gemilang.

Pinggangnya yang ramping terikat dengan sabuk sutera merah, kedua ujung sabuk melambai-lambai tertiup angin gunung ketika dia berjalan menuruni gunung bersama kedua orang suhengnya. Kedua sepatunya yang kecil dan masih baru itu berwarna hitam.

Gagang pedang yang tersembul di pinggangnya membuat dia nampak gayah. Cantik jelita dan gagah perkasa, demikianlah kesan yang didatangkan oleh pribadi Kui Eng, bagaikan setangkai bunga yang semerbak mengharum dan indah, akan tetapi dia bukanlah bunga sembarang bunga. Bukanlah bunga harum indah yang mudah dijangkau tangan dan mudah pula dipetik. Ibarat bunga, dia berada di tempat tinggi dan kegagahannya yang melingdungi kecantikannya bagaikan duri-duri tajam yang melindungi bunga harum itu. Mudah dipandang akan tetapi sukar untuk dicapai tangan !.

Tan Bun Hong yang berjalan di sebelah kiri Kui Eng juga merupakan seorang pemuda yang patut dikagumi. Semenjak kecilnya memang sudah dapat diduga bahwa dia akan menjadi seorang pemuda yang tampan. Rambutnya hitam dan digelung ke atas, diikat dengan sutera biru dengan erat-erat sehingga dahinya yang tinggi dan lebar itu menambah ketampanannya. Kulit mukanya halus dan putih sehingga bibirnya nampak merah bagaikan bibir wanita, akan tetapi bentuk mulutnya gagah dan tidak sekecil mulut wanita. Sepasang matanya kocak dan Jenaka, selalu bergerak ke sana-sini, kerlingnya menyambar nyambar, menunjukkan bahwa dia memiliki otak yang cerdik, sedangkan senyum manis yang tak pernah meninggalkan bibirnya membuat orang merasa suka kepadanya.

Tubuhnya agak kurus akan tetapi bahunya lebar dan tegak. Langkah kakinya tegap membayangkan adanya kekuatan besar di dalam tubuhnya. Pakaiannya berwarna kuning gading dengan ikat pinggang berwarna biru seperti ikat rambutnya. Pakaiannya rapi dan bersih sampai kesepatunya, rambutnya tersisir halus dan terawat, menandakan bahwa dia seorang yang pesolek dan suka akan kebersihan. Juga pedangnya tergantung di pinggang kiri membuat dia nampak tampan dan gagah. Di sepanjang jalan dia bercakap-cakap tiada hentinya dan pandai sekali menghibur hati kedua orang saudara seperguruan itu dengan kelakar dan kejenakaan, sehingga terhiburlah hati Kui Eng dan Beng Han.

Di sebelah kanan Kui Eng berjalanlah Gan Beng Han. Tubuhnya tinggi, lebih tinggi dari Bun Hong, dan juga lebih tegap. Rambutnya yang subur dan hitam juga diikat keatas dengan sehelai pita berwarna hitam sehingga dari jauh tidak kelihatan karena warnanya sama dengan rambutnya. Mukanya lebar dan berbentuk bagus. Wajah seperti inilah yang biasa disebut wajah **"toapan"** dan menurut pendapat umum, wajah yang toapan itu adalah wajah seorang yang berwatak baik dan dapat dipercaya. Alisnya tebal dan berbentuk seperti golok, membayangkan kegagahan.

Kedua matanya tenang dan bersinar lembut, membayang kan keiujuran. Dagunya berlekuk pada tengah-tengahnya menambah sifat kejantanannya, akan tetapi bibirnya membayang kesabaran yang besar.

Pakaiannya terbuat dari pada kain tebal berwarna abu-abu, sederhana sekali seperti pakaian petani, jauh bedanya dengan pakaian Bun Hong, sungguhpun guru mereka tidak pernah membeda bedakan antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa memang Beng Han memiliki watak sederhana. Kulit mukanya tidak seputih Bun Hong, akan tetapi wajah Beng Han tidak dapat dikatakan buruk.

Sungguhpun tidak setampan wajah Bun Hong, namun tanpa dapat diragukan dia memiliki sifat gagah yang amat menonjol. Langkah kakinya tidak seringan kaki Kui Eng yang berjalan di sebelah kirinya, juga tidak secepat langkah kaki Bun Hong, akan tetapi lebih tegap dan kuat, dengan langkah yang lebar dan lenggang yang jelas membayangkan kehebatan tenaganya, seperti lenggang seenaknya seekor harimau muda.

Tiga orang muda yang pada waktu itu menuruni Gunung Kwi-hoa-san, dapat disebut sebagai lambang dari kecantikan, ketampanan, dan kegagahan. Dan apa bila orang mengetahui akan kehebatan ilmu kepandaian silat mereka, maka orang itu tentu akan menyatakan bahwa yang menuruni puncak gunung itu bukanlah tiga orang muda sembarangan, melainkan tiga naga sakti yang melayang turun dari angkasa ke dunia ramai untuk melaksanakan tugas suci!.

Pada masa itu, Kerajaan Tang baru saja terlepas dari gangguan pemberontakan. Bekas-bekas perang memang sudah tidak nampak jelas, akan tetapi akibat-akibat perang maasih terasa oleh rakyat karena kini yang menjadi kaisar adalah seorang yang lemah dan tidak pandai menguasai keadaan, tidak pandai mengatur pemerintahan.

Para pembesar kerajaaan, terutama sekali para thaikam (orang kebiri) yang selalu menjadi sekelompok orang-oraang yang paling dekat dengan kaisar, memegang peranan penting dalam tampuk kerajaan. Para pembesar ini bukanlah pemimpin sejati. Yang dinamakan pemimpin adalah orang-orang yang memegang kedudukan tinggi dan yang memimpin rakyat ke arah kemakmuran bersama.

Akan tetapi pembesar adalah orang-orang yang, memperebutkan kedudukan tinggi hanya unntuk memperbesar perut sendiri, memperbesar kekuasaan dan memperbesar kekayaan pribadi saja. Mereka ini selalu mementingkan diri sendiri, mengejar kesenangan sebanyak-banyaknya .

Kesenangan dalam bentuk apapun, baik itu kedudukan, harta benda dan sebagainya, bukan merupakan hal buruk dan jahat.Akan tetapi, kalau sudah dikejar-kejar,maka dalam PENGEJARANNYA inilah timbul kejahatan-kejahatan, karena demi untuk mencapai yang dikejar-kejarnya, manusia tidak segan-segan untuk melakukan perbuatan busuk macam apapun juga. Pengejaran akan kedudukan menimbulkan kejahatan dan kecurangan terhadap lawan yang memperebutkan kedudukan, pengejaran terhadap kekayaan antara lain menimbulkan korupsi yang kian merajalela.

Dan keadaan seperti ini tiada bedanya dengan keadaan di waktu berkecamuk perang, kembali rakyat jelatalah yang celaka dan menderita akibat tekanan para pembesar itu. Pajak penghasilan sawah ladang dan segala macam pekerjaan diperhebat dan diperberat. Celakanya, bukan hanya satu fihak saja yang merupa kan lintah yang menghisap darah rakyat, melainkan berantai, dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Dari kaisar sampai para pemungut pajak, maka jumlah yang dikenakan pada rakyat juga menjadi berlipat ganda. Tentu saja pendapatan pajak itu hanya sebagian kecil saja yang disetorkan kepada kerajaan dan yang terbesar kandas atau menyangkut di saku-saku para pembesar besar kecil. Rakyat nembanting tulang memeras keringat semata-mata hanya untuk menambah gemuk para pembesar dan juga. mereka yang memiliki tanah yang disewakan kepada para petani.

Oleh karena adanya tekanan yang amat berat sehingga membuat kehidupan rakyat penuh derita dan kekurangan ini, tidaklah mengherankan apabila banyak orang yang memiliki ilmu kepandaian dan kekuatan lalu melarikan diri ke dalam hutan dan menjadi perampok ! Tentu saja hal ini bukan merupakan jalan keluar yang baik, akan tetapi penderitaan hidup yang serba kekurangan, menimbulkan kekacauan dan mata gelap.

Tiga orang muda murid Lui Sian Lojin yang mempergunakan ilmu berlari cepat ketika menuruni gunung itu tiba di sebuah hutan di kaki Gunung Kwi Hoa San. Hari telah menjelang senja dan mereka merencanakan untuk mencapai dusun Siong-hwa-chung di luar hutan sebelum malam tiba dan melewatkan malam di dusun itu untuk melanjutkan perjalanan esok harinya. Akan tetapi ketika mereka tiba di tengah hutan itu, tiba-tiba terdengar suara suitan-suitan dari kanan kiri dan depan. Mereka bertiga merasa heran sekali, otomatis menghentikan langkah mereka dan memandang dengan penuh kewaspadaan ke depan Tak lama kemudian bermunculan orang-orang diri balik pohon pohon dan semak-semak, orang orang kasar dan bersikap bengis, dengan pakaian tambal tambalan, memegang golok dan tubuh mereka kurus-kurus akan tetapi sikap mereka ganas.

Kecewalah hati tiga orang muda itu. Manusia-manusia pertama yang mereka temui dalam perjalanan turun gunung ini ternyata adalah segerombolan perampok ! Seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan kelihatan kokoh kaat. berdiri menghadang mereka dengan golok di tangan kanan. Tangan kirinya bertolak pingeang dan kedua kakinya dipentang lebar, sikapnya ganas dan gagah. Jelas bahwa tentu dia kepala perampok itu .

"Hai, tiga orang muda yang sedang lewat!. Berhenti dulu dan tinggalkan bungkusan dan pedang kalian, baru boleh lewat terus!" kata nya dengan sikap menakutkan.

Tiga orang muda itu saling pandang sambil tersenyum. Biarpun mereka belum berpengalaman dan selamanya belum pernah bertemu dengan orang-orang kasar seperti itu, akan tetapi berkat penuturan suhu mereka, tiga orang muda ini sudah dapat menduga orang-orang macam apa adanya mereka yang kini menghadang perjalanan itu .

"Suheng, mereka adalah orang-orang jahat yang perlu dibasmi!" kata Bun Hong dengan tenang sambil meraba gagang pedangnya. Juga Kui Eng sudah meraba gagang pedangnya, hatinya tegang dan jantungnya berdebar karena agaknya baru sekali ini dia akan mengalami pertempuran dan mempraktekkan semua ilmu silat yang selama ini dipelajarinya. Akan tetapi Beng Han tetap bersikap tenang. Sebagai saudara seperguruan yang tertua, dialah yang berhak memimpin seperti yang juga dipesan oleh suhu mereka. Lui Sian Lojin yang mengenal baik watak tiga orang muridnya, maklum bahwa di antara mereka bertiga, hanya Beng Han yang boleh diandalkan untuk menjadi pemimpin karena pemuda ini tenang dan bijaksana, tidak sembrono seperti dua orang adik seperguruannya.

"Sahabat," kata Beng Han sambil melangkah maju, suaranya tenang dan halus ramah. "Kita tidak saling mengenal, tidak pernah saling bermusuhan, mengapa engkau minta yang bukan-bukan ? Aku pernah mendengar bahwa orang yang minta barang-barang orang lain secara paksa, disebut perampok. Apakah kalian ini hendak merampok kami?"

Mendengar pertanyaan yang jujur ini, tiba-tiba kepala perampok itu tertawa bergelak dan semua anak buahnya ikut pula tertawa geli, seolah-olah suara ketawa kepala perampok tadi merupakan komando kepada mereka supaya tertawa.

"Orang muda, engkau boleh menamakan kami perampok atau apa saja. Pendeknya, kami yang berkuasa di rimba ini dan setiap orang yang berjumpa dengan kami, harus meninggalkan barang-barangnya. Kalau kalian bertiga membangkang, jangan katakan kami berlaku keterlaluan apabila golok-golok kami yang mewakili kami bicara!'

"Perampok kurang ajar! Kalian kira kami ini orang apakah?" Bun Hong membentak marah dan melangkah maju sambil mengangkat dada dan mengepal tinju.

"Sergap mereka!" teriak kepala perampok dan belasan batang golok berkilauan ketika para perampok itu mulai bergerak dan mengurung mereka bertiga.

'Jangan gunakan pedang!" Beng Han memperingatkan dua orang adik seperguruannya. Teriakan ini mengingatkan Bun Hong dan Kui Eng akan pesan guru mereka bahwa mereka tidak boleh sembarangan membunuh, maka tangan mereka yang meraba gagang pedang dilepas dan dengan tangan kosong mereka menghadapi serbuan belasan batang golok itu.

Jumlah perampok itu ada duapuluh dua orang termasuk kepala perampoknya. Kini, mereka yang sudah mengurung itu lalu mulai menerjang dengan golok mereka, sinar golok berkilauan menyambar-nyambar ganas.

"Haaaiiiiittt !!" Kui Eng membentak.

"Hiaaaaahhh !" Bun Hong berseru.

"Heeeeehhh !" Beng Han juga membentak dan mereka bertiga sudah menggerakkan tubuh mereka.

Dalam keadaan dikeroyok oleh banyak senjata tajam itu tanpa diberi tahu lagi ketiga orang muda perkasa ini telah tahu dengan ilmu apa mereka harus menandingi para pengeroyok dan gerakan mereka memiliki dasar yang sama, yaitu ilmu silat tangan kosong yang disebut Kong-jiu-jip-pek to (Tangan Kosong Serbu Ratusan Golok) dan Sin-liong-haon-sin (Naga Sakti Berjungkir Balik) untuk menangkis merampas golok dan mengelak.

Bayangan mereka bergerak cepat, berkelebatan seperti tiga ekor naga sakti mengamuk. Terdengar pekik kesakitan susul-menyusul dan golok beterbangan ke empat penjuru. termasuk si kepala perampok sendiri, telah rebah semua perampok itu di atas tanah dalam keadaan tertotok terpukul dan tertendang yang membuat mereka tidak dapat bangkit kembali !

Para perampok itu merasa amat terkejut dan terheran. Lebih heran hati mereka daripada rasa sakit yang mereka tahan, sehingga keheranan itu seperti melupakan rasa takut dan sakit. Mereka hanya rebah dan mcmandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Belum pernah selama menjadi perampok mereka mengalami hal seperti ini, dirobohkan! dalam beberapa gebrakan saja oleh tiga orang muda yang bertangan kosong secara demikian mudahnya! Karena terkejut, heran dan juga kagum sekali, kepala perampok yang roboh oleh sentilan jari tangan Bun Hong pada iganya itu lalu merangkak bangun dan berlutut di depan tiga orang pendekar muda itu.

"Ampunkan kami, sam wi enghiong (tiga orang gagah), mata kami telah buta dan lidak mengenal tiga orang pendekar besar yang sedang melakukan perjalanan. Kami memang pantas dihajar.........!"

Bun Hong dan Kui Eng memandang dengan mulut tersenyum mengejek, akan tetapi Beng Han segera membangunkan kepala perampok itu dan berkata, "Sahabat, kulihat kalian masih muda dan gagah, mengapa kalian tidak mau bekerja yang benar dan melakukan pekerjaan rendah menjadi perampok ?"

Kepala perampok itu memang sejak masih muda telah menjadi perampok, maka dia tidak dapat menjawab dan tidak berani menjawab, hanya menundukkan kepala saja. Akan tetapi bcberapa orang anak buahnya yang berasal diri penduduk dusun, para petani yang tidak dapat mengandalkan kaki tangan untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya, dengan suara sedih lalu berkata,"Ho-han (orang budiman), kami menjadi perampok oleh karena terpaksa. Anak isteri di rumah harus diberi makan dan pekerjaan halal apakah yang dapat kami kerjakan pada waktu yang begini sukarnya ? Kemampuan kami hanyalah bertani dan pekerjaan itu sama

sekali tidak mencukupi kebutuhan perut seanak-bini kami. Harap ho-han sudi mengampuni kami yang sengsara ini."

"Alasan kosong belaka !" Bun Hong membentak dan memandang tajam. "Kalian harus sadar dan tidak melanjutkan pekerjaan jahat ini. Awas, kalau lain kali aku lewat di sini dan melihat kalian masih menjadi perampok, aku tidak akan mempergunakan tangan dan kaki saja, akan tetapi aku tentu akan menggunakan pedangku untuk menamatkan riwayat kalian!"

Para perampok itu hanya mengangguk-angguk dengan muka pucat.

"Kebutuhan perut saja tidak mungkin memaksa kalian menjadi perampok," kata Beng Han dengan suara tenang. "Berapa sih banyaknya kebutuhan perut ? Yang banyak adalah kebutuhan mulut. Bukalah mata kalian bahwa yang mendorong kalian melakukan perbuatan sesat ini adalah angkara murka, bukan kebutuhan perut. Sekali ini kami melepaskan kalian, akan tetapi harap jangan ulangi lagi perbuatan sesat ini."

Para perampok kembali mengangguk-angguk. Diam-diam di antara mereka ada yang maui membuka mata melihat kenyataan dan menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh pendekar yang bertubuh tinggi tegap itu memang benar adanya. Kebutuhan perut memang sesungguhnya tidak seberapa, karena sesungguhnya bumi penuh dengan tetumbuhan yang dapat dimakan untuk memenuhi kebutuhan perut. Akan tetapi, yang sesungguhnya selalu membuat mereka merasa kekurangan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain yang pada hakekat-nya adalah pengejaran kesenangan belaka. Kebutuhan mulut adalah pengejaran kesenangan, bukan kebutuhan mutlak dari tubuh. Segala bentuk penyelewengan yang dilakukan manusia di dunia ini sesungguhnya terdorong oleh keinginan memperoleh

apa yang dikejar-kejarnya dan yang dikejarnya itu tiada lain hanyalah kesenangan belaka.

Namun, pikiran memang amat cerdik untuk membela diri sehingga apa yang sesungguhnya hanya pengejaran kesenangan lalu dinamakan sebagai kebutuhan hiaup! Pikiran inilah yang menutupi kesadaran, yang mencegah terbukanya mata untuk menyadari kenyataan yang ada, padahal tanpa adanya kesadaran akan penyelewengan sendiri tidak akan mungkin terdapat perubahan dalam kehidupan.

Tiga orang pendekar muda itu melanjutkan perjalanan mereka dengan cepat karena mereka tidak ingin kemalaman di dalam hutan. Setelah bermalam di dusun Siong hwa-cung, dirumah seorang petani tua yang ramah, di mana mereka kembali mendengar akan keadaan para penghuni dusun, para petani yang memang amat sengsara, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka bertiga meninggalkan dusun dan melanjutkan perjalanan menuju ke tempat di mana untuk pertama kalinya mereka berjumpa dengan guru mereka, yaitu di dusun Hong-yang. Menjelang tengah hari mereka tiba di dusun ini.

Melihat dusun tempat kelahiran mereka, Bun Hong dan Kui Eng merasa terharu sekali dan terbayanglah semua peristiwa yang lalu di depan mata mereka sehingga diam diam Kui Eng menggunakan saputangannya untuk menghapus air mata yang menitik turun ke atas pipinya. Memang harus diakui bahwa tanah tumppah darah,yaitu tempat di mana seseorang dilahirkan dan di mana darah ibu tertumpah di waktu melahirkan, merupakan tempat yang takkan terlupakan, apa lagi kalau sejak lahir orang, tinggal di tempat kelahiran itu, maka banyak terdapat kenangan, baik yang indah maupun yang buruk, yang sukar untuk dilupakan dan membuat orang merasa seperti ada pertalian gaib antara dia dan tempat itu.

Dusun Hong, yang telah mengalami banya perubahan semenjak mereka pergi. Rumah-rumah baru telah dibangun,

akan tetapi orang-orang yang tinggal di dusun itu sebagian besar adalah pendatang baru dari lain tempat. Biarpun masih ada pula penduduk lama yang kembali ke tempat itu dan mendirikan rumah lagi karena rumah mereka yang dulu telah dibakar pemberontak, akan tetapi oleh karena Bun Hong dan Kui Eng pergi meninggalkan Hong-yang di waktu mereka masih kecil, maka tidak ada orang yang mengenal mereka. Mereka berduapun tidak melihat ada orang yang mereka kenal. Sungguh aneh rasanya memasuki kampung halaman sendiri, memasuki tempat kelahiran sendiri seperti orang orang-asing! Biarpun banyak rumah baru dibangun namun pohon-pohon, selokan selokan air, batu-batu jalan, pemandangan gunung yang menjulang di kejauhan, semua itu tidak pernah berubah dan tempat itu sama sekali tidak asing bagi mereka.

Ketika kedua orang muda itu mencoba untuk bertanya kepada orang orang di situ tentang keadaan keluarga Tan dan keluarga Kui, yaitu hartawan Tan dan kepala kampung Kui yang tadinya amat terkenal di dusun itu, jawaban yang mereka dapat dari para penduduk lama hanyalah tarikan napas panjang dan gelengan kepala sambil dibarengi kata kata sedih.

"Semua habis, semua binasa........"

Sehari itu mereka bertiga melakukan penyelidikan, bertanya sana sini, sambil melihat lihat keadaan di dusun Hong-yang. Namun usaha mereka menyelidiki keadaan keluarga Tan dan Kui sia-sia belaka dan akhirnya mereka pergi ke dusun tempat kelahiran Beng Han. Dusun ini amat kecil dan biarpun kini sudah penuh pula dengan penduduk, namun keadaan dusun ini amat miskin dan penghidupan rakyat dusun ini amat sengsara dan serba kekurangan membuat tiga orang pendekar itu merasa terharu dan kasihan sekali.

Pada masa itu, para pembesar yang berkuasa di kota raja, mengadakan peraturan pajak yang amat menekan dan

mengisap darah para petani, dan menentukan pajak sebanyak limapuluh sampai seratus kati gandum bagi setiap mouw (petak) sawah. Pajak ini luar biasa beratnya, karena meliputi bagian terbesar dari hasil tanah, bahkan di waktu musim kering sawah tidak dapat menghasilkan gandum sebanyak itu.Oleh karena mendapat contoh dari para pembesar tinggi dengan peraturan-peraturan itu, maka para pmilik tanah di kampung-kampung dan para petugas yang mendapatkan kekuatan seperti kepala kampung dan lain-lain, tidak mau kalah dan mengekor contoh ini dengan setia. Merekapun menetapkan pajak pajak yang berat bagi para petani sehingga keluh-kesah rakyat kecil membubung tinggi sampai ke langit tanpa ada yang mendengar agaknya.

Kepala kampung di Hong-yang adalah seorang pendatang baru yang kaya raya, seorang she Gu. Dusun kecil tempat kelahiran Beng Han juga termasuk wilayah kampung Hong-yang itu, yang merupakan sebuah kecamatan, maka kepala kampung Gu ini boleh dinamakan camat. Untuk dapat melaksanakan pekerjaannya dengan lancar, camat Gu ini memelihara belasan orang tukang pukul karena banyak terjadi pertentangan, keributan dan ketegangan dengan para petani yang merasa penasaran dikenakan pajak yang terlampau berat itu. Tiap orang petani yang tidak dapat memenuhi dan membayar pajaknya, akan ditangkap dan dihukum dengan beberapa puluh kali cambukan pada punggungnya. Apabila terdapat petani yang membangkang dan hendak melawan, tukang-tukang pukul itulah yang akan beraksi dan menghentikan segala sikap membangkang itu dengan pukulan-pukulan dan kadang-kadang denean pembunuhan.

Biarpun camat Gu ini boleh disebut kejam dan jahat, namun dia hanyalah merupakan sebuah mata rantai kecil saja dari kekuasaan jahat yang berkuasa pada waktu itu. Camat inipun berada di bawah kekuasaan pembesarnya yang berada di kota An-kian, yang kekuasaannya meliputi wilayah kecamatan Hong yang dan dusun-dusun di sekitarnya.

Pembesar itu berpangkat bupati, seorang she Yap dan dialah yang menetapkan besarnya pajak bagi para petani di dusun - dusun, sehingga terpaksa camat Gu harus memerintahkan kepada para kepala dusun untuk mentaati perintahnya.

Namun, seperti yang selalu terjadi, di mana terdapat makanan enak dan mudah, selalu anjing - anjing berebutan. Camat iuipun tidak mau kalah dalam perlombaan menumpuk kekayaan untuk diri sendiri, demikian pula para kepala dusun sehingga akibatnya, mereka itu mengkorup hasil pajak, bahkan ada.yang memberi tambahan ekstra untuk diri sendiri pada jumlah pajak yang sudah amat berat menekan itu.

Ketika tiga orana pendekar muda itu mendengar akan keadaan ini dari para petani, bukan main marah dan penasaran rasa hati mereka. Terutama sekali Kui Eng yang dahulu menjadi puteri seorang kepala kecamatan yang jujur. Terbangun semangatnya ketika seorang petani tua yang mendengar cerita kawannya itu menarik napas panjang dan berkata, tanpa diketahuinya bahwa puteri orang yang dibicarakannya itu berada di depannya, "Aihh, alangkah baiknya kalau Kui-taijin (pembesar Kui) masih hidup dan menjadi camat kami........"

Kui Eng maklum bahwa petani tua itu memuji ayahnya, akan tetapi dia tidak mau memperkenalkan diri sebagai puteri camat Kui itu. Dia lalu mengajak dua orang suhengnya untuk pergi ke rumah camat she Gu itu.

"Kita harus memberi pelajaran kepada camat pemeras itu!" katanya dengan sengit.

Kedua orang suhengnya mempunyai pendapat yang sama, maka mereka bertiga lalu pergi menuju ke rumah camat Gu yang merupakan sebuah gedung besar dan mewah. Keadaan gedung ini sungguh berlawanan sekali dengan kemiskinan yang nampak di sekitarnya.

Para tukang pukul atau pengawal yang menjaga di depan gedung itu, merasa curiga ketika melihat tiga orang muda itu memasuki pekarangan gedung dengan langkah tegap dan pandang mata tajam bersinar, maka mereka cepat berkerumun menghadang. Melihat bahwa tiga orang itu membawa pedang, maka seorang di antara mereka yang bertubuh pendek dan gemuk dan menjadi pimpinan di antara kelompok penjaga itu, cepat bertanya dengan sikap hormat namun dengan pandang mata penuh selidik.

"Sam - wi (anda bertiga) hendak mencari siapa ?"

Melihat sikap orang ini cukup menghormat, Beng Han lalu melangkah maju dan mengangkat kedua tangan ke depan dada untuk memberi hormat sambil menjawab, "Kami bertiga ingin bertemu dengan Gu-taijin."

Kecurigaan para pengawal itu makin bertambah dan kini berubahlah sikap si pendek gejnuk Dia memandang mereka bertiga penuh selidik, dan ketika pandang matanya ditujukan kepada Kui Eng, pandang mata itu seolah olah menggerayangi seluruh tubuh dan wajah dara ini sehingga muka Kui Eng menjadi merah sekali saking malu dan juga marahnya.

"Siapa nama dan ada keperluan apa?" tanya si gendut dengan lagak angkuh.

Melihat perubahan sikap ini, Bun Hong tak dapat menahan kesabarannya dan dengan suara kaku dia berkata, "Laporkan saja kepada camat Gu agar dia keluar menjumpai kami, soal nama dan keperluan kami, engkau si gendut sombong tidak perlu tahu !"

Marahlah pengawal gemuk itu. Dia adalah seorang kepala tukang pukul yang amat terkenal ditakuti oleh semua penduduk di seluruh wilayah Hong-yang. Belum pernah ada orang berani bersikap kasar kepadanya, apa lagi menghinanya seperti yang dilakukan oleh pemuda tampan ini. Dengan mata melotot besar, biji matanya separuh keluar dari kelopaknya,

dia membentak, "Kalian ini orang-orang kurang ajar! Pergilah dari sini! Gu-taijin sedang sibuk dan tidak ada waktu untuk melayani orang-orang maeam kalian!"

Melihat ini, Beng Han segera berkata dengan suara halus sambil mencegah sutenya mendahuluinya dengan kata-kata atau perbuatan yang hanya akan menimbulkan keributan, "Twako, harap jangan mencari perkara dengan kami. Kami tidak mempunyai urusan denganmu, kami hanya ingin bicara dengan Gu-taijin."

Akan tetapi, kepala pengawal yang gendut itu sudah marah sekali dan dia berkata dengan kata-kata yang bernada kaku, "Setiap orang yang hendak menghadap Gu-taijin harus bersikap sopan dan tidak boleh membawa senjata. Kalau kalian mau menanggalkan pedang, menyerahkan kepada kami kemudian menanti di sini sambil berlutut, barulah kami mau melaporkan tentang kunjungan kalian kepada beliau."

"Apa?" Kui Eng melangkah maju dengan mata bersinar marah "Menanggalkan pedangku? Eh, babi gemuk, dengarlah! Kami sengaja membawa pedang untuk kami pergunakan mengetuk kepala orang she Gu itu beserta kaki tangannya, termasuk engkau !" Kui Eng berdiri di depan kepala pengawal gendut itu sambil bertolak pinggang, sikapnya menantang

sekali. Beng Han mengenakan alisnya, akan tetapi karena sudah terlanjur, dia tidak dapat lagi mencegah sumoinya.

"Perempuan kurang ajar!" Pengawal gemuk itu lalu mengulurkan tangan hendak mencengkeram dada Kui Eng yang mulai tumbuh menonjol, dengan maksud untuk memberi hajaran dan membikin malu wanita muda yang begitu berani menghina dan memakinya itu.

Akan tetapi, dengan gerakan ringan sekali Kui Eng memutar tubuhnya sehingga cengkeraman si gendut itu hanya menangkap angin dan sebelum pengawal itu tahu apa yang terjadi dengan dirinya, tahu-tahu tubuhnya terpelanting dan dadanya terasa nyeri sekali terkena tamparan tangan kanan Kui Eng yang dilaku kan amat cepatnya sehingga hanpir tidak terlihat oleh orang yang dipukulnya.

"Plakkk ! Aduh! ...... " tubuh si gendut terguling dan karena memang tabuhnya yang gemuk itu terlalu berat baginya, maka dia terbanting seperti balok runtuh .

Dengan marah para pengawal maju mengeroyok. Tiga orang pendekar muda dari Kwi hoa-san itu mengamuk, menggunakan kaki tangan untuk merobohkan mereka. Bun Hong dan Beng Han menangkap-nangkapi mereka dan melemparkan tubuh mereka ke kanan kiri, sedangkan Kui Eng menggunakan kedua kakinya untuk merobohkan setiap orang yang berani menyerang. Mendengar keributan ini, semua pengawal yang berada di sekitar gedung itu datang berlarian dan sebentar saja tiga orang muda itu telah dikepung dan dikeroyok oleh duapuluh orang pengawal yang semua mempergunakan senjata.

Melihat keadaan yang cukup gawat ini, Beng Han berseru kepada sute dan sumoinya, "Kita boleh menggunakan pedang, akan tetapi hanya untuk melindungi diri, jangan membunuh orang! "

Nampak tiga sinar berkilat ketika tiga orang muda itu mencabut pedang masing-masing dan di antara bunyi teriakan-teriakan para pengeroyok, terdengar suara mendesing mengikuti tiga gulung sinar yang menyambar-nyambar dahsyat. Segera terdengar suara nyaring berkerontangan ketika senjata-senjata para pengeroyok disambar tiga gulung sinar itu, disusul pekik kaget dan kesakitan dari mereka yang terluka tangan dan lengannya sehingga mereka yang senjatanya belum terpental jatuh terpaksa harus melepaskan senjata itu karena tangan mereka terluka oleh sambaran pedang yang amat hebat itu.

Camat Gu yang mendengar suara ribut-ribu di luar, cepat keluar untuk melihat dan menegur. Ketika dia berlari dan keluar melihat tiga orang muda yang amat lihai sedang di keroyok oleh para tukang pukulnya, dan melihat banyak di antara tukang pikulnya sudah roboh dan terluka. dia terkejut sekali dan cepat memutar tubuhnya hendak berlari masuk lagi. Akan tetapi, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu tahu seorang gadis cantik jelita dan gagah perkasa telah berdiri di depan nya dan menodongkan pedang yang runcing tajam di dadanya!

Camat Gu bukanlah seorang lemah. Sedikit banyak dia pernah mempelajari ilmu silat, maka melihat ada orang menodongnya apalagi yang menodongnya hanya seorang dara remaja, dia herseru keras, tubuhnya bergerak ke samping dan dari samping dia melayangkan kakinya menendang ke arah tangan yang memegang pedang, disusul oleh cengkeraman tangannya ke arah pundak dara itu!.

Cepat juga gerakan Camat Gu ini, akan tetapi gerakan kilatnya yang hanya biasa saja itu mana dapat dipakai untuk menandingi seorang dara yang selama duabelas tahun digembleng seorang sakti seperti Lui Sian Lojin! Kui Eng menarik pedangnya, menggunakan tangan kiri untuk

menyabet kaki yang menendang sambil miringkan tubuh mengelak dari cengkeraman tangan.

"Dukkk....... aihhh........!!" Gu taijin yang kena dihantam kakinya oleh tangan kiri kecil yang dimiringkan itu, mengaduh aduh dan memegangi kaki yang menendang sambil berloncatan lucu Wajahnya meringis, akan tetapi ketika kembali ujung pedang itu menyentuh dadanya, menembus bajunya dan menggigit kulitnya, dia lalu men jatuhkan diri berlutut, tubuhnya menggigil ketakutan dan dengan suara gemetar dia berkata,

"Lihiap........ ampunkan....... saya........"

Sementara itu, para tukang pukul telah dapat dihajar babak-belur dan jatuh bangun oleh Beng Han dan Bun Hong. Senjata mereka berserakan di mana-mana, dan dengan tubuh bengkak-bengkak dan ada yang patah tulangnya mereka merangkak-rangkak dan mencoba bangun sambil memandang ke arah camat Gu yang agaknya telah dibuat tidak berdaya oleh dara perkasa itu, dengan mula terbelalak.

Melihat betapa sumoi mereka telah menodong seorang yang berpakaian mewah, Beng Han dan Bun Hong cepat meloncat dan mendekati. Pedang mereka kini juga ditodongkan ke tubuh camat itu dari kanan kiri, membuat Gu-taijin makin ketakutan.

"Apakah engkau camat Gu ?" Beng Han membentak dan ujung pedangnya menggigit kulit punggung pembesar itu.

"Be....... benar.......... harap ampunkan saya......."

"Orang she Gu!" Kui Eng membentak dan kini pedangnya menempel di batang leher kepala daerah itu "Apakah kau benar-benar ingin hidup ?"

Dengan tubuh menggigil seperti orang terserang demam Gu-taijin mengangguk-angguk kepalanya.

"Ampunkan saya. ... dan saya akan memenuhi permintaan samwi...... berapa tailkah yang sam-wi inginkan....... "

"Desss !"' Kui Eng menendang sehingga tubuh itu terjengkang, Gu taijin mengeluh dan memandang pucat.

Kui Eng menudingkan pedangnya dekat hidung pembesar itu. "Keparat ! Kaukira kami sebangsa perampok macam engkau ?" Pedangnya bergerak, akan tetapi lengannya disentuh oleh Beng Han sehingga dara itu mengurungkan niatnya.

"Gu-Taijin !" kata Beng Han, suaranya tegas dan nyaring. "Kalau kau ingin hidup, mulai sekarang engkau harus merubah peraturan pajak pada para petani yang miskin. Engkau adalah pembesar di daerah ini. dan seorang pembesar sepatutnya menjadi ayah dan pembimbing yang baik dari seluruh penduduk, mengatur, membela, dan menjaga agar semua orang hidup dalam kebahagiaan. Akan tetapi, sebaliknya engkau malah memeras mereka yang sudah hidup miskin itu, dan engkau hidup mewah dari hasil cucuran peluh dan darah mereka !"

"Anjing macam ini sebaiknya dibunuh saja, suheng !" kata Bun Hong dengan suara sengaja dibikin nyaring untuk menakut-nakuti kepala daerah itu.

"Benar, bunuh saja. suheng!" kata pula Kui Eng yang maklum akan maksud ji-suheng-nya (kakak seperguruan ke dua).

Makin ngerilah hati pembesar itu. Maklumlah dia sekarang bahwa yang datang mengamuk ini bukan sebangsa perampok yang hendak merampok harta kekayaan, melainkan tiga orang pemuda pendekar.

"Baik........ baik........ akan saya atur sebaiknya, akan tetapi......... bagaimanakah kami dapat mengurangi pajak yang sudah ditetapkan ? Kami hanva menjalankan perintah atasan " Dia membela diri.

"Siapa yang menentukan besarnya pajak-pajak itu ?" tanya pula Beng Han.

"Kami menerima perintah dari atasan kami, yaitu Yap - taijin......."

"Hemm. di mana tinggalnya Yap-taijin itu?"

"Beliau........ beliau adalah Bupati An-kian dan tinggal di kota itu........daerah kecamatan ini. Hong-yang dan seluruh dusun di sekitarnya, termasuk wilayahnya dan berada di bawah kekuasaan beliau.......,"

Beng Han mengangguk-angguk. "Hemm. kami akan mendatangi bupati keparat itu. Akan tetapi mulai sekarang, engkau harus membubarkan semua tukang pukulmu dan jangan berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat. Kalau engkau tidak merobah kelakuanmu, pasti kami akan datang kembali dan mengambil kepalamu!" Bun Hong berkata dengan suara mengancam.

"Dan jangan mengira bahwa kami hanya mengeluarkan ancaman kosong belaka!" kata Kui Eng. "Lihat, apakah lehermu lebih keras dari pada balok itu?"

Gadis itu memandang ke atas di mana terdapat sebatang balok sebesar pinggang orang melintang dan penyangganya adalah sebatang balok yang lebih besar lagi. Kui Eng sudah meloncat ke atas dan pedang di tangan kanannya berkelebat ke arah balok penyangga yang merupakan tiang itu Melihat perbuatan ini, Beng Han dan Bun Hong juga meloncat ke atas dan pedang mereka berkelebat menyambar balok. Kemudian mereka meloncat pergi tanpa pamit lagi dan dengan beberapa loncatan saja tubuh tiga orang pendekar muda itu lenyap dari situ.

Gu-taijin dan para tukang pukulnya memandang dengan bimbang. Setelah mereka yakin bahwa tiga orang itu sudah pergi jauh, mereka lalu cepat memeriksa dan gegerlah keadaan disitu ketika mereka memperoleh kenyataan betapa

tiang penyangga itu, tepat di bagian paling atas. telah terbabat putus seperti digergaji saja, di tiga tempat! Tiang itu demikian besar, terbuat dari kayu yang amat kuat, dan tempat yang dibacok itu demikian tinggi, namun dengan sekali loncatan saja tiga orang muda itu sudah dapat membabatnya putus seperti digergaji. Tentu saja Gu-taijin bergidik menyaksikan kehebatan ini.

Hari itu juga, Gu-taijin memanggil tukang kayu untuk menggantikan tiang itu agar rumahnya di bagian depan tidak sampai ambruk, kemudian dia membubarkan semua tukang pukulnya. Semenjak hari itu, benar saja Gu-taijin mengadakan perubahan terhadap semua sepak-terjangnya dan dia melakukan tugasnva sebagai seorang pembesar yang baik sehingga penduduk Kecamatan Hong-yang dan sekitarnya merasa beruntung, sekali. Mereka mendengar cerita tentang perbuatan tiga orang pendekar muda yang telah menundukkan Camat Gu, maka mereka amat berterima kasih kepada tiga orang muda itu dan karena sepak-terjang mereka seperti amukan tiga ekor naga sakti dari langit, maka mereka itu menamakan mereka Tiga Naga Sakti.

-0odwkz-234o0-

Telah diceritakan di bagian depan bahwa nyonya Gan atau Ong Siok Nio, ibu dari Gan Beng Kan, yang melarikan diri sambil menggendong anak perempuannya yang bernama Gan Beng Lian, ketika diganggu oleh para perampok telah diselamatkan oleh seorang nikouw yang berpakaian putih dan berjuluk Pek I Nikouw, ketua dari Kwan-im-bio di luar tembok kota An-kian. Setelah tinggal di dalam bio (kuil) itu, akhirnya Ong Siok Nio atau nyonya Gan ini lalu mencukur rambutnya dan menjadi nikouw dengn julukan Siok Thian Nikouw.

Beng Lian hidup dt dalam lingkungan para nikouw, bahkan diangkat murid oleh Pek I Nikouw. Semenjak kecil dia telah digembleng oleh Pek I Nikow dalam ilmu silat tinggi, dan juga

dia belajar ilmu membaca dan menulis dari para nikouw yang lain.

Sebelas tahun kemudian, yaitu setahun yang lalu sebelum tiga orang pendekar Kwi-hoa-san turun gunung, terjadi peristiwa yang amat menarik di kota An-kian. dan peristiwa ini juga membuka rahasia dara remaja Kuil Kwan-im-bio yang kelihatan lemah lembut itu sebagai seorang wanita muda yang berkepandaian tinggi, gadis manis berusia limabelas lahun yang dengan kegagahannya telah menggemparkan kota An-kian!.

Ketika itu, kota An-kian geger karena gangguan seorang penjahat yang melakukan pencurian pencurian dan juga melakukan gangguan terhadap wanita-wanita anak isteri orang. Seorang jai-hoa cat (penjahat pemetik bunga, pemerkosa wanita) yang selain memperkosa wanita kemudian ada yang dibunuhnya, juga mencuri benda benda berharga, seorang penjahat yang kabarnya amat lihai sekali. Telah ada beberapa rumah orang hartawan di An-kian didatanginya dan sejumlah besar emas permata telah dicurinya. Bahkan sudah ada lima orang wanita yang diperkosanya, seorang diantara mereka itu dibunuhnya ketika melawan, dan dua orang gadis lagi menggantung diri sampai mati karena merasa telah ternoda dan hilang kehormatan nya, suatu aib yang mereka anggap lebih hebat dari pada maut dan yang akan membuat hidup mereka selanjutnya akan penuh dengan aib dan kehinaan.

Tentu saja peristiwa peristiwa itu menimbulkan kegemparan di dalam kota An-kian. Para hartawan memperkuat penjagaan rumah mereka, dan para orang tua yang merasa mempunyai anak-anak perempuan yang cantik, juga mereka yang merasa mempunyai isteri-ister cantik, setiap malam merasa gelisah karena sewaktu-waktu penjahat pemetik bunga itu boleh jadi akan datang mengganggu mereka!.

Pembesar di kota An-kian adalah Bupati Yap Kam Kun. Yap-taijin ini adalah seorang pembesar yang berbeda dengan para pembesar lainnya di waktu itu. Jarang pada jaman itu menemui seorang pembesar seperti Yap-taijin. Dia melakukan tugasnya dengan taat dan keras menurut perintah dari atasannya, menurut hukum yang sudah ditentukan. Sedikitpun dia tidak melakukan perbuatan yang bersifat buruk dan tidak mau melakukan korupsi sehingga keadaannya tidaklah kaya raya seperti halnya lain lain pembesar pada umumnya.

Ketika Yap-taijin mendengar pelaporan tentang gangguan penjahat yang berani mengacaukan kotanya, dia meniadi marah dan mengerahkan pasukan untuk menangkap jai-hoa-cat itu. Akan tetapi, ternyata penjahat itu memiliki kepandaian silat yang tinggi dan ketika beberapa kali dia kepergok dan dikepung, dia tidak dapat ditangkap. Sebaliknya malah, banyak anggota petugas penjaga keamanan yang roboh terluka, dan ada beberapa orang yang tewas oleh luka-lukanya itu. Tentu saja hal ini sangat menggemparkan, terutama sekali ketika kepala penjaga, seorang perwira yang terkenal gagah dan memiliki kepandaian tinggi, juga telah terluka dadanya oleh golok penjahat itu.

Yap-taijin menjadi penasaran juga khawatir Kalau dia tidak cepat cepat memperoleh jalan untuk membasmi atau menangkap penjahat itu, tentu An-kian dan sekitarnya menjadi tidak aman, penduduk akan merasa gelisah dan pengacauan penjahat itu sama saja dengan menantang dia sebagai kepala daerah Kabupaten An-kian! Sudah lama dia mendengar bahwa ketua Kuil Kwan im-bio yang berjuluk Pek I Nikouw adalah seorang pendeta wanita yang berilmu tinggi, maka ke sanalah pembesar ini menuju pada suatu pagi, untuk menjumpai nikouw itu dan minta bantuan pendeta wanita itu agar suka turun tangan menangkap si penjahat yang mengganggu kota An kian.

Pek I Nikouw menerima pembesar ini dengan ramah, akan tetapi alisnya berkerut ketika dia mendengar permintaan dari Yap taijin. Dengan suara halus dia berkata. "Taijin, pinni (saya) adalah seorang wanita tua yang lemah dan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Urusan ini adalah menjadi tanggung, jawab taijin sebagai pembesar di tempat ini. Mengapa taijin tidak mendatangkan perwira-perwira yang gagah untuk membasmi penjahat ini? Tidak sepatutnya kalau seorang nikouw harus mengurus segala macam kejahatan."

Pek I Nikouw, seperti hampir semua orang gagah, memang merasa kurang puas terhadup para petugas pemerintah yang sebagian besarnya pandai memeras rakyat dan mengumpulkan harta benda untuk diri sendiri belaka.

"Maafkan saya, suthai." kata Yap Kam Kun dengan Sikap hormat "Memang seharusnya saya tidak boleh mengganggu ketenteraman hidup suthai, dan memang sudah menjadi kewajiban saya untuk mengurus sendiri hal ini. Akan tetapi, siapa lagi yang dapat saya harapkan untuk menghadapi penjahat yang amat lihai ini ? Para penjaga keamanan telah berusaha menangkapnya namun selalu gagal, bahkan kepala penjaga telah menderita luka parah. Kalau suthai tidak sudi mengulurkan tangan membantu, apakah akan jadinya dengan kota kita ini?”

Pek I Nikouw menarik napas panjang. "Taijin pandai mengumpulkan hasil pajak untuk disetorkan kepada pemerintah, mengapa tidak pandai menolak bahaya yang sedemikian kecilnya saja ? Apakah akan kata rakyat yang telah memeras keringat untuk membayar pajak apabila gangguan sekecil ini saja fihak pemerintah tidak mampu mengatasinya ?"

Yap Kam Kun adalah seorang yang bijaksana maka karena dia maklum akan kenyataan yang buruk dari para petugas pemerintah, maka mendengar sindiran ini dia hanya menundukkan kepalanya. Dia maklum akan keburukan pemerintah pada waktu itu. akan tetapi sebagai seorang

pembesar yang hanya berpangkat bupati, dia dapat berbuat apakah? Yang dapat dia lakukan hanya mentaati peraturan pemerintah melalui atasannya dan menjalankan tugasnya sebaik mungkin tanpa penyelewengan untuk keuntungan diri pribadi.

Melihat pembesar itu tidak dapat menjawab dan diam saja, Pek I Nikouw berkata lagi, "Mengapa kaisar tidak teringat akan ajaran Nabi Khong Cu tentang Sembilan Jalan Kebenaran sebagai syarat memimpin negara dan rakyat? Tahukah taijin akan maksud pinni ? Apakah taijin masih ingat syarat ke enam dari pada sembilan jalan kebenaran itu ?"

-0odwkz=234-o0-

Jilid III

YAP-TAIJIN menganggukkan kepalanya. "Saya masih ingat dengan baik. Syarat ke enam itu kalau tidak salah berbunyi: Mencintai rakyat seperti anak sendiri."
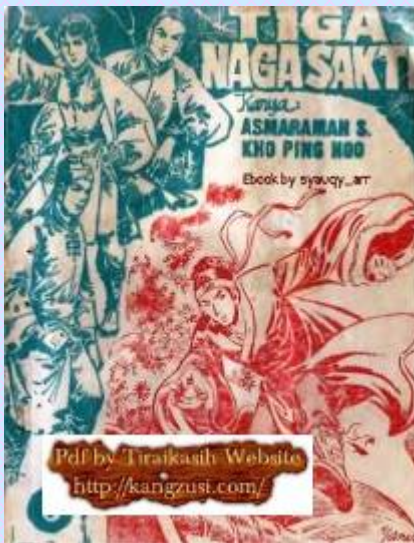
"Nah, itulah! Mengapa sekarang rakyat bukan diberi kecintaan dan kasih sayang, diperhatikan nasib mereka dan diperlakukan seadil-adilnya sehingga mereka itu dapat bekerja dengan gembira dan memperbanyak hasil pertanian ? Sebaliknya, rakyat diperas habis habisan, diperlakukan dengan tidak adil, dibiarkan menderita dan sengsara. Kalau timbul kejahatan-kejahatan yang datang dari

kegelapan pikiran disebabkan oleh semua penderitaan ini, salah siapakah itu ? "

Yap-taijin mendengar semua ucapan pendeta wanita itu dengan kepala tunduk dan tidak dapat membantah. Memang, dia sendiripun maklum bahwa kaisar yang sekarang memegang kendali pemerintah, amat lemah sehingga lupa akan segala petunjuk dan nasihat yang diajarkan oleh para cerdik pandai, para arif bijaksana di jaman dahulu. Ujar Nabi Kong Cu yang disinggung oleh Pek I Nikouw tadi adalah ujar ujar yang terdapat dalam kitab Tiong Yong yang berbunyi demikian :

Untuk mengatur negara dan memimpin rakyat terdapat sembilan jalan kebenaran : Memperbaiki diri pribadi menghargai para cerdik pandai mencintai seluruh anggauta keluarga menghormati pembesar - pembesar tinggi membimbing pembesar-pembesar rendahan mencintai rakyat seperti anak sendiri mengundang ahli-ahli pembangunan menyambut tamu dengan ramah tamah memupuk persahabatan dengan negara lain.

Setelah mendengarkan segala macam ucapan yang dikeluarkan oleh Pek I Nikouw sebagai penyesalan dan teguran kepada keadaan pemerintah pada waktu itu yang timbul dari penyesalan dan kemarahan yang lama ditahan-tahan dalam hati nikouw itu Yap-taijin lalu berkata, suaranya tenang dan halus,

"Semua ucapan suthai memang benar belaka, akan tetapi apakah daya kita? Suthai hanya seorang pendeta, akan tetapi sayapun hanya seorang petugas yang tidak mempunyai wewenang untuk mencampuri urusan ketatanegaraan yang berada dalam tangan para pembesar tinggi di kota raja. Mungkin baru sepatah kata saja keluar dan mulut saya, saya akan ditangkap dan dihukum bersama seluruh keluarga saya. dituduh memberontak. Oleh karena itu, suthai, kalau memang suthai sudi menolong dan bermurah hati, hendaknya jangan

suthai mengingat akan keadaan pemerintah. Hendaknya suthai menganggap bahwa suthai tidak menolong seorang bupati petugas pemerintah, melainkan menolong rakyat atau penduduk An-kian yang sedang berada dalam kegelisahan dan ketakutan dengan adanya gangguan penjahat itu."

Pek I Nikouw mengangguk-angguk. "Yap-taijin, Pinni sudah tahu akan keadaanmu dan sering kali pinni hanya dapat menarik napas panjang. Seorang pembesar bijaksana seperti taijin sesungguhnya tidak layak menghambakan diri kepada pemerintah seburuk yang berkuasa sekarang ini. Alangkah baiknya kalau taijin menjadi pembesar pemerintahan yang baik. Tentu penduduk di daerah ini akan menikmati hidup sebagaimana mestinya. Akan tetapi segala peristiwa yang terjadi pada seseorang timbul dari perbuatannya sendiri, sebagai buah dari pada pohon yang ditanamnya sendiri. Taijin seorang yang jujur dan bersih, akan tetapi sayang sekali taijin kurang memperhatikan keadaan keluarga sendiri sehingga tidak tahu bahwa di dalam rumah telah ada seorang penjaga yang cukup tangguh."

Yap-taijin terkejut dan memandang kepada nikouw itu dengan bingung dan heran. "Apakah maksud suthai?"

Pek I Nikouw tersenyum. "Sudahlah, nanti taijin tentu akan mengerti sendiri. Sekarang pulanglah dengan hati tenteram karena malam hari ini pinni akan mengutus murid pinni pergi mencari dan menangkap penjahat itu."

Bukan main girangnya hati pembesar itu. Walaupun dia belum tahu siapa adanya murid nikouw itu, akan tetapi dia telah merasa lega oleh karena kalau murid itu tidak pandai, tidak nanti nikouw tua ini akan mengutusnya menangkap penjahat yang ganas. Dia lalu menjura dan menghaturkan terima kasihnya, lalu pulang ke gedungnya.

Setelah pembesar itu pergi, Pek I Nikouw lalu memanggil Beng Lian. Gadis yang telah berusia limabelas tahun ini

menghadap gurunya dan mendengarkan kata-kata gurunya dengan penuh perhatian.

"Muridku, Beng Lian, engkau belum pernah bertempur menghadapi lawan yang sungguh-sungguh, maka berhati-hatilah engkau melakukan tugas yang hendak pinni berikan kepadamu ini."

"Tugas apakah, subo ?"

Pek 1 Nikouw lalu menceritakan tentang penjahat cabul yang mengacau kota An-kian, dan tentang permintaan bantuan dari Yap taijin sendiri yang baru saja meninggalkan kuil.

"Agaknya penjahat itu bukan penjahat biasa dan memiliki kepandaian tinggi. Oleh karena itu, malam ini kau pergilah menyelidik di atas genteng rumah-rumah kota An kian. Kalau engkau tidak berhasil menemukan sesuatu, sebaiknya engkau bersembunyi di wuwungan yang paling tinggi dan mengintai. Siapa tahu penjahat itu muncul. Akan tetapi, jangan sembarangan engkau mempergunakan jarummu kalau penjahat itu ternyata tidak terlalu kuat untuk kau lawan."

Pek 1 Nikouw memberi banyak nasihat kepada Beng Lian yang segera mempersiapkan diri untuk melakukan tugas pertama semenjak dia belajar ilmu silat. Biarpun usianya pada waktu itu baru limabelas tahun, namun dia memiliki ketabahan hati yang besar dan keberaniannya ini dipertebal oleh pengertiannya bahwa dia sedang menghadapi semacam tugas yang baik, yaitu menolong orang-orang terhindar dari pengaruh dan kekuasaan jahat yang merajalela di An-kian.

Sementara itu, setelah hari menjadi gelap, di atas genteng gedung Yap taijin nampak sesosok bayangan putih berkelebatan cepat sekali dan kalau kebetulan ada orang yang melihatnya, tentu dia akan ketakutan dan menyangka bahwa yang bergerak-gerak itu adalah bayangan iblis. Akan tetapi bagi yang berpandangan tajam dan dapat mengikuti gerakan

cepat itu tentu akan terheran-heran mengenal bahwa bayangan itu bukan lain adalah Pek I Nikouw, pendeta wanita tua yang menjadi kepala dari Kuil Kwan-im-bio di luar tembok kota An-kian. Dengan gerakan amat cepat, amat jauh bedanya dengan sikap sehari-hari nikouw itu yang lemah lembut, Pek I Nikouw meloncat ke bagian belakang gedung, melayang turun dan tak lama kemudian dia sudah mengintai diri jendela kamar yang berada di sudut kiri ruangan belakang.

Di dalam kamar itu nampak seorang pemuda tampan yang sedang membaca sebuah kitab tebal dengan asyiknya. Karena gerakan Pek I Nikouw dilandasi ginkang yang sudah sempurna sehingga amat ringan dan sama sekali tidak menimbulkan suara apa-apa, seperti gerakan seekor kucing saja, maka pemuda itu yang sedang tenggelam dalam dunia khayal dari isi kitab yang dibacanya, sama sekali tidak mendengar sesuatu. Tiba-tiba nikouw itu mengayunkan tangan kirinya dan sebuah benda putih melayang dan menancap didepan pemuda itu. di atas meja dekat tangannya!

Dan kini terjadi hal yang luar biasa. Pemuda yang tampan berpakaian seperti seorang sasterawan itu, yang kelihatannya lemah dan seorang kutu buku tulen, tiba-tiba dengan cepat sekali telah meniup padam lampu di atas meja, kemudian sekali dia mengayun tubuhnya, dari atas kursi itu dia telah meloncat ke jendela, membuka daun jendela dan di lain saat tubuhnya telah meloncat ke atas genteng. Gerakannya amat ringan dan

indah ketika dia melayang naik ke atas genteng karena dia telah mempergunakan gerak loncat Yan-cu-coan-in (Burung Walet Menerjang Awan).

Akan tetapi, betapapun ringan dan cepatnya gerakan pemuda itu, ketika dia telah berada di atas genteng dan menengok ke sana-sini mencari-cari, dengan matanya yang bersinar-sinar tajam, di situ kosong dan sunyi saja, tidak nampak bayangan seorangpun manusia!. Pemuda itu menarik napas panjang, dapat menduga bahwa orang yang menyambitkan sesuatu tadi memiliki ginkang yang amat tinggi dan orang itu agaknya memang sengaja tidak hendak menjumpainya, maka diapun meloncat urun lagi, memasuki kamarnya dan menyalakan kembali lampu yang dipadamkannya tadi. Di atas meja nampak sehelai kertas yang dilipat-lipat dan kertas ini tadi telah dibawa melayang sebatang jarum yang disambitkan dan yang kini menancap di atas meja.

Pemuda itu mengerutkan alisnya memeriksa jarum itu di bawah sinar lampu tanpa menyentuhnya. Setelah dia merasa yakin bahwa jarum itu tidak beracun, barulah dia mencabutnya, dan membuka lipatan kertas yang ternyata merupakan sepucuk surat yang ditulis dengan tulisan tangan halus. Dibacanya dengan cepat, lalu dia menggeleng-geleng kepala dan berbisik, "Aihh, benar lihai sekali Pek I Nikouw! Tepat seperti yang pernah dikatakan oleh suhu." Dia membaca lagi surat itu penuh perhatian.

Yap - kongcu,

Kentang akan menjadi busuk kalau disimpan saja. Ilmu kepandaian akan menjadi sia-sia tanpa dipergunakan. Suhumu melarang engkau menonjolkan dan menyombongkan kepandaian, akan tetapi tentu akan marah pula melihat kongcu enak-enak saja membiarkan penjahat mengganggu rakyat di kota kongcu sendiri. Jangan khawatir gurumu tidak senang melihat engkau turun tangan membasmi penjahat,

pinni yang akan bertanggung jawab kalau dia marah kepadamu.

Dari pinni, Pek I Nikouw.

Pemuda tampan itu termenung agak bingung. Tentu saja dia sudah mendengar akan jaihoa-cat yang mengganggu kota An-kian. Akan tetapi karena teringat akan pesan suhunya yang dengan keras melarang dia untuk memperlihatkan kepandaian silatnya, maka dia diam saja dan hanya mengharapkan penjahat itu pada suatu malam berani datang mengganggu gedung ayahnya sehingga dia dapat turun tangan membunuhnya dengan diam-diam. Kini, menerima surat Pek 1 Nikouw, hatinya bingung.

Siapakah pemuda ini ? Dia adalah putera tunggal dari Yap-taijin, namanya Yu Tek. Semenjak kecil, Yap Yu Tek tekun mempelajari ilmu sastera, sesuai dengan kehendak ayahnya. Akan tetapi, sesungguhnya semenjak dia masih kecil, pemuda itu ingin sekali mempelajari ilmu silat. Dia tertarik akan ilmu silat setelah dia membaca sejarah dan cerita-cerita tentang kepahlawanan dan kegagahan para pendekar budiman. Berkali-kali dia minta kepada ayahnya agar supaya dia diperbolehkan belajar ilmu silat. Akan tetapi ayahnya berpendirian lain. Menurut pendapat orang tua ini, ilmu silat hanya akan mendatangkan malapetaka saja!

"Lihatlah, betapa orang-orang kasar, tukang-tukang pukul, dan orang-orang hukuman sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tadinya belajar ilmu silat. Mereka mempergunakan kepandaian mereka untuk melakukan kejahatan!" kata pembesar itu kepada anak tunggalnya. Yu Tek amat berbakti kepada ayahnya dan dia tidak berani banyak membantah, pernah dia mengemukakan pendapatnya.

"Ayah, bukankah segala macam kejahatan yang timbul itu tergantung dari batin sesedang?"

"Memang demikian kalau dipikirkan secara sepintas lalu saja. Akan tetapi, orang-orang yang tadinya lemah dan tidak berkesempatan melakukan kejahatan, sejak dia memiliki kepandaian dan kekuatan, dia lalu menjadi lupa dan berubah menjadi jahat! Keadaan di luar seringkali lebih berkuasa dari pada tenaga batin dan keadaan di luar sering kali menguasai batin seseorang. Jangan, anakku, tidak perlu engkau mempelajari segala macam ilmu memukul atau membunuh orang, lebih baik engkau pergunakan waktumu untuk mempelajari kesusasteran dan filsafat hidup yang akan lebih berguna untukmu."

Dengan adanya pernyataan ayahnya ini, Yu Tek tidak lagi berani bicara tentang ilmu silat. Pada suatu malam dia membaca cerita tentang pahlawan-pahlawan di jaman dahulu. Demikian tertarik hatinya sehingga dia berkata seorang diri yang diucapkan dengan kata-kata cukup keras.

"Aihh, alangkah akan senangnya hatiku kalau aku bisa melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh para pendekar gagah ini......."

Tiba-tiba dari jendela terdengar suara orang menjawab kata-katanya itu, "Apa sukarnya? Kemauan besar disertai ketekunan memungkinkan segala hal!"

Yu Tek terkejut sekali dan anak yang baru berusia sepuluh tahun itu lari menghampiri jendela dan dia menjenguk keluar. Dilihatnya seorang tua yang berpakaian penuh tambalan sedang duduk di luar kamarnya. Entah bagaimana kakek pengemis itu dapat memasuki pekarangan yang dikelilingi tembok yang tinggi itu. Kakek ini membawa sebatang tongkat bambu di tangan kirinya dan tangan kanannya memegang sebuah cawan arak yang usang. Melihat kakek pengemis ini, Yu Tek mengerutkan alisnya, terheran-heran, kemudian dia bertanya, "Kakek tua, engkaukah yang mengucapkan kata-kata tadi?"

"Di sini tidak ada orang lain, kalau bukan aku yang mengucapkan kata-kata tadi, tentulah bayang-bayanganku" jawab kakek itu sambil memandang dengan matanya yang bersinar aneh dan tajam.

Yu Tek mengamat-amati pengemis itu dan hatinya meragu. "Kakek," katanya dengan suara mengandung celaan. "Engkau sendiri kulihat kurang memiliki kemauan keras dan ketekunan!"

Kakek itu bangkit berdiri dan memandang kepada Yu Tek dengan sinar mata penuh keheranan. Setelah berdiri, ternyata bahwa kakek itu amat tinggi dan kurus, "Eh, kongcu, apakah artinya ucapanmu tadi?"

"Kakek tua, engkau tadi mengatakan bahwa dengan ketekunan dan kemauan besar, segala hal mungkin dicapai. Akan tetapi, kalau engkau memiliki ketekunan dan kemauan besar, tidak mungkin engkau berada dalam keadaan begini miskin dan sengsara."

"Ha-ha-ha ha! Ha ha-haaa.......!" Kakek itu tertawa bergelak sehingga suaranya bergema di seluruh gedung. Ayah Yu Tek yang kebetulan lewat tidak jauh dari tempat itu segera menghampiri kamar anaknya dan mendengar langkah kaki orang mendatangi dari dalam, tiba-tiba saja tubuh kakek pengemis itu mencelat ke atas, berpusing-pusing dan lenyap ditelan kegelapan malam!

Yap Kam Kun muncul dan memandang kepada anaknya yang berdiri di dekat jendela. Dia bertanya heran, "Yu Tek, suara apakah tadi yang kudengar? Seperti orang tertawa keras? Apakah engkau tidak mendengarnya? "

Yu Tek yang sedang berdiri termenung itu terkejut melihat betapa tubuh pengemis itu menghilang seperti itu, dan dia masih bingung ketika ayahnya muncul, maka dia hanya dapat menjawab gagap.

"Suara....... apakah? Ah mungkin suara burung malam, ayah."

Bupati Yap masuk ke dalam kamar puteranya, menjenguk keluar jendela, lalu menutupkan daun jendela itu sambil berkata, "Sudah jauh malam, Yu Tek, tidurlah. Tidak baik membuka jendela di waktu malam, kau bisa terserang angin." Setelah merasa yakini bahwa tidak ada sesuatu yang mencurigakan, pembesar ini meninggalkan kamar puteranya.

Yu Tek menanti sampai langkah kaki ayahnya tidak terdengar lagi. Kemudian dia bergegas menghampiri jendela dan membukanya. Ternyata kakek pengemis yang tadi menghilang, kini telah berdiri lagi di tempat semula, di luar jendela kamarnya!.

"Kongcu, engkau mempunyai pertimbangan yang wajar dan kecerdasan yang mengagumkan. Tadi kau mengagumi para pendekar. Maukah engkau memiliki kegagahan seperti para pendekar itu?"

"Hemm, bicara tentang keinginan memang mudah, kakek tua. Akan tetapi bagaimana mungkin........"

"Kalau kongcu suka belajar ilmu silat tinggi .... "

"Tentu saja aku suka sekali, akan tetapi ayah selalu melarangku. Pula, siapakah yang akan sanggup mengajar ilmu silat tinggi kepadaku sehingga aku dapat memiliki kegagahan seperti para pendekar itu?"

"Kongcu, biarpun tua dan buruk, kiranya aku, Tiongsan Lo-kai (Pengemis Tua dari Tiongsan), masih sanggup menggemblengmu menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa."

"Akan tetapi, kakek tua, keadaanmu sendiri........o ya, engkau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Tentang kemiskinanku ? Ha ha, kongcu, kalau aku ingin kaya raya, apakah sukarnya? Akan tetapi aku lebih suka

menjadi pengemis tua, hidup mengembara seperti seekor burung, bebas lepas di udara dan aku mengemis bukan untuk mencari sesuap nasi, melainkan aku mengemis untuk membebaskan diriku dari segala keinginan yang tiada habisnya "

Ucapan kakek tua ini terlalu sulit untuk dimengerti oleh Yu Tek, akan tetapi sikap kakek ini menarik hatinya. Kakek ini memang benar bukan seperti pengemis-pengemis lainnya. Biasanya, seorang pengemis selalu akan bersikap menjilat-jilat dan selalu mengeluh dan merasa iba kepada diri sendiri. Akan tetapi kakek ini kelihatan begitu bebas, begitu jelas kelihatan tidak terikat oleh apapun juga, biarpun sikap dan wataknya aneh namun wajar dan tidak dibuat-buat, tidak menyembunyikan suatu pamrih tertentu untuk keuntungannya sendiri. Yu Tek makin tertarik dan akhirnya dia mempersilakan kakek itu memasuki kamarnya lewat jendela dan mereka berdua lalu bercakap-cakap sampai jauh malam!.

Pengemis tua itu bukanlah orang sembarangan. Dia seorang tokon luar biasa yang berilmu tinggi dan dunia kang-ouw hanya mengenal nama julukannya, yaitu Tiongsan Lo-kai. Ketika kakek ini tanpa disengaja mendengar ucapan anak bupati itu, kemudian melihat ketajaman otak dan melihat bakat yang amat baik pada diri anak itu, pula mendengar akan keinginan Yu Tek untuk belajar silat dan menjadi seperti para pendekar gagah perkasa di jaman dahulu, kakek ini merasa tertarik sekali. Apa lagi setelah mereka berdua bicara di dalam kamar itu sampai jauh malam, kakek itu makin menjadi kagum karena bocah itu benar-benar luar biasa sekali, semuda itu telah mempunyai pengetahuan yang amat luas tentang sastera, sejarah dan filsafat hidup yang didapatnya dari kitab-kitab lama.

Pada malam hari itu juga, Tiongsan Lo kai mengangkat Yu Tek sebagai muridnya. Yu Tek telah menyaksikan kelihaian kakek itu, maka dia pun menerimanya. Apa lagi karena setelah

mereka bercakap-cakap, Yu Tek mendapatkan kenyataan bahwa biarpun pakaiannya seperti pengemis, namun sesungguhnya kakek itu mempunyai kepandaian tinggi, ilmu pengetahuan yang amat luas. Menjelang fajar dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Tiongsan Lo kai dan memberi hormat seperti seorang murid terhadap gurunya.

"Yu Tek," kakek itu berkata kepada muridnya."Aku mengangkatmu sebagai murid hanya dengan harapan agar kelak engkau menjadi seorang gagah dan seorang pendekar pembela keadilan. Kaulah yang kelak akan mewarisi kepandaianku dan aku akan mati dengan ikhlas apabila engkau kelak menjadi seorang yang patut disebut seorang pendekar budiman. Aku tidak menghendaki sesuatu darimu, kecuali satu syarat yang harus kau taati benar-benar. Syarat itu adalah bahwa sebelum engkau tamat belajar silat dan mendapat perkenanku, engkau tidak boleh sekali-kali membocorkan kepandaianmu kepada orang lain. Bahkan kepada ayahmu sendiri engkau tidak boleh memberi tahu tentang pelajaran silat dari-ku ini, Kalau engkau membocorkan hal ini, jangan menyesal kalau aku akan pergi dan tidak mau datang lagi, dan selamanya aku tidak akan mau mengakumu sebagai muridku."

Yu Tek berjanji akan mentaati pesan suhunya ini dan semenjak saat itulah dia menjadi murid Tiongsan Lo-kai. Beberapa malam sekali, kakek itu diam-diam datang ke kamar Yu Tek dan mereka lalu berlatih silat di pekarangan belakang, di waktu malam hari. Yu Tek ternyata berotak terang dan cepat sekali dia dapat menguasai dasar-dasar ilmu silat yang diajarkan oleh suhunya sehingga Tiongsan Lo-kai menjadi girang sekali. Dia menggembleng pemuda itu sampai kurang lebih delapan tahun lamanya. Sering kali kakek itu meninggalkan muridnya sampai beberapa bulan lamanya dan meninggalkan pesan agar muridnya berlatih seorang diri dan mematangkan semua pelajaran ilmu silat yang telah

diajarkannya. Kalau dia datang kembali, dia menguji kemajuan muridnya dan memberikan pelajaran-pelajaran selanjutnya.

Selama waktu itu, benar saja Yu Tek menyimpan rahasia ini rapat-rapat sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menduga bahwa pemuda yang halus tutur sapanya dan sopan santun tingkah lakunya ini adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi.

Akan tetapi pada suatu malam, ketika guru dan murid ini sedang berlatih silat, dari jauh nampak sepasang mata yang tajam mengintai mereka. Ketika menjelang fajar, ketika kakek itu berkelebat pergi meninggalkan gedung bupati, tiba tiba di depannya berkelebat sesosok bayangan putih dan Pek-I Nikouw telah berdiri di depannya.

"Lokai, kau diam - diam telah mempunyai seorang murid yang berbakat. Kionghi, kiong-hi (selamat)."

Kakek jembel itu tertawa riang ketika melihat siapa orangnya yang menegurnya di waktu fajar ini. Dia telah mengenal nikouw yang berpakaian serba putih, gerakannya lemah lembut namun cepat sekali, dan matanya tajam luar biasa itu.

"Pek I Nikouw, matamu memang awas benar, akan tetapi kuharap engkau tidak akan membocorkan rahasia ini."

"Untuk apa pinni harus membocorkan rahasiamu ? Pinni hanya mendengar dari murid pinni bahwa dia melihat bayangan hitam berkelebat masuk di gedung bupati dan keluar pula di waktu fajar. Menurut muridku itu, bayangan itu cepat sekali gerakannya sehingga dia tidak dapat melihat siapa orangnya. Karena ingin tahu, pinni sendiri melakukan penyelidikan di pagi hari ini. Kiranya engkau orang tua yang keluar masuk gedung ini. Sungguh tidak pernah kuduga!"

"Hemm. hemm....... aku sudah melihat muridmu itu. Gadis cilik itu memang pantas menjadi muridmu. Dia berbakat baik sekali," kakek itu memuji.

Demikianlah, di seluruh kota An-kian, hanya Pek I Nikouw saja yang tahu bahwa putera Yap-taijin memiliki ilmu kepandaian tinggi karena menjadi murid Tiongsan Lo-kai sehingga ketika Yap-taijin mengunjunginya untuk minta pertolongannya menghalau penjahat yang mengacau An kian, dia mengeluarkan ucapan yang mengandung sindiran itu. Kemudian, pada malam hari itu, Pek I Nikouw menggunakan kepandaiannya untuk membangkitkan semangat Yu Tek agar pemuda ini tidak bersembunyi saja dan suka turun tangan membasmi-penjahat yang mengganggu penduduk kota An-kian.

Setelah membaca surat Pek I Nikouw itu, Yu Tek termenung. Apakah suhunya benar-benar tidak akan marah? Suhunya dulu berpesan agar dia tidak membuka rahasia, maka kalau sekarang dia keluar untuk menyelidiki penjahat itu. dengan diam-diam, tanpa pengetahuan siapapun juga, hal ini bukan berarti dia membuka rahasia!. Dia akan bertindak dengan diam-diam. Apa lagi Pek I Nikouw sudah menanggung bahwa apa bila suhunya marah, nikouw itu yang akan bertanggung jawab, dan suhunya pernah bercerita tentang Pek I Nikouw ketua Kwan-im-bio di luar kota An-kian itu yang amat mengindahkan. Setelah termenung dan berpikir-pikir, akhirnya Yu Tek lalu berganti pakaian yang ringkas, kemudian dia melompat keluar dari jendela kamarnya, terus melayang naik ke atas tembok pekarangan dan meninggalkan gedung ayahnya secara diam-diam.

Dengan gerakan yang ringan dan gesit, pemuda ini berlari-larian di atas genteng rumah-rumah sambil memasang mata. Menjelang tengah malam, dia melihat bayangan orang di atas rumah seorang hartawan di sebelah barat. Jantungnya berdebar tegang dan dia lalu berindap menghampiri dan bersembunyi, melakukan pengintaian. Bayangan itu adalah bayangan seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang memiliki gerakan cerat dan ringan sekali, menandakan bahwa dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Melihat betapa orang tinggi besar itu membawa sepasang golok yang terselip pada pinggangnya, Yu Tek tidak merasa ragu-ragu lagi bahwa tentu inilah penjahat yang suka mencuri dan memperkosa wanita itu. Dia sudah mendengar bahwa penjahat itu bersenjata sepasang golok, bertubuh tinggi besar dan lihai sekali.

Ketika dia melihat penjahat itu membuka genteng dan mengintai ke dalam, dia lalu melompat ke atas genteng gedung hartawan itu sambil membentak, "Penjahat rendah, menyerahlah engkau! "

Penjahat itu terkejut bukan main karena dia tidak mendengar langkah orang dan tahu-tahu pemuda ini telah berada di belakangnya dan membentaknya. Maklumlah dia bahwa pemuda ini merupakan lawan tangguh, akan tetapi melihat pemuda itu bertangan kosong, dia tidak merasa jerih. Tanpa banyak cakap lagi, dia meloncat dan mencabut sepasang goloknya, langsung menerjang Yu Tek dengan gerakan sepasang golok yang dahsyat dan berbahaya.

Yu Tek memang tidak pernah membawa senjata. Bahkan oleh gurunya, dia hanya dilatih ilmu silat tangan kosong dan ilmu tongkat yang dapat dimainkan dengan menggunakan segala macam bentuk tongkat yang menjadi keahlian seorang ahli silat di kalangan dunia pengemis. Kini, menghadapi terjangan lawan dengan sepasang goloknya yang dahsyat itu, Yu Tek cepat menggerakkan tubuhnya. Maklum bahwa sepasang golok lawan ini amat berbahaya, dia lalu menggerakkan tubuh dan kaki tangannya sesuai dengan ilmu Silat Tangan Kosong Pek-houw-jiauw-kang, semacam ilmu silat yang mempergunakan kedua tangan dibuka untuk menangkap dan mencengkeram lawan, ilmu silat yang khusus dipergunakan untuk menghadapi lawan yang bersenjata dengan tangan kosong.

Yu Tek mempergunakan kelincahan dan keringanan tubuhnya untuk mengelak dari setiap sambaran golok dan

balas menyerang dengan cengkeraman, pukulan atau totokan, dilakukan berselang-seling sukar diduga dan karena semua sasaran kedua tangan dan kakinya adalah bagian bagian tubuh berbahaya, maka serangan balasannya itu tidak kalah berbahayanya dibandingkan dengan sepasang golok lawan.

Akan tetapi, ternyata permainan siang-to (sepasang golok) dari lawannya itu hebat sekali. Sepasang golok itu lenyap bentuknya, berubah menjadi dua gulungan sinar yang saling menggunung, kadang-kadang yang sebatang bergerak untuk menyambut remua serangan Yu Tek sedangkan pada saat itu juga, golok ke dua membarengi dengan bacokan atau tusukan. Yu Tek merasa menyesal mengapa dia tadi tidak mempersiapkan senjata. Gurunya adalah seorang tokoh dari Tiongsan yang telah menciptakan semacam ilmu tongkat luar biasa sehingga dengan sebatang tongkat bambunya, Tiongsan Lo-kai telah merantau keempat penjuru dan telah menjatuhkan entah berapa banyak lawan yang lihai dan yang menggunakan senjata pusaka.

Yu Tek juga diberi pelajaran Tiongsan Tunghwat (Ilmu Tongkat dari Tiongsan) ini, maka kini dia merasa kecewa mengapa tadi dia tidak mencari sebatang kayu atau bambu untuk dipergunakan menghadapi sepasang golok lawan yang tangguh ini. Ilmu tongkatnya itu dapat dimainkan dengan segala macam bentuk kayu, bahkan sebatang ranting kecilpun sudah memadai! Dengan hanya bertangan kosong, biarpun dia dapat mempergunakan ginkangnya untuk menjaga diri dengan elakan cepat kesana - sini, namun dia tidak diberi banyak kesempatan untuk balas menyerang sehingga mulailah dia terdesak!.

Yu Tek yang masih menggunakan kegesitannya selalu menghindarkan diri dari desakan lawan itu mencari akal. Jika pertempuran di atas genteng ini dilanjutkan, tidak mungkin baginya untuk mencari sebatang kayu yang dapat dipergunakan sebagai senjata tongkat, maka dia lalu mencari

kesempatan. Ketika golok lawannya menyambar ke arah kedua kakinya, pemuda ini meloncat tinggi dan jauh, lalu melayang turun ke bawah genteng sambil berseru, "Penjahat rendah! Kalau engkau memang jantan, mari kita lanjutkan pertempuran di atas tanah!"

Penjahat itu tertawa mengejek oleh karena dia maklum bahwa pemuda itu hebat sekali ilmu ginkangnya sehingga kalau menghadapinya di atas genteng memang tidak menguntungkan baginya. Tidak demikian kalau dia mendesak pemuda itu di atas tanah, tentu dia akan dapat membunuhnya dengan mudah. Maka dia cepat mengejar, melompat turun dan menyerang dengan golok-goloknya makin dahsyat pula.

Pertempuran di atas tanah, diterangi oleh bulan sabit dibantu bintang-bintang yang cukup terang. Sayang sekali bahwa tempat di mana mereka melompat turun adalah semacam pelataran yang amat bersih dan tidak kelihatan ada ranting atau kayu sepotongpun! Sedangkan penjahat itu setelah berada di atas tanah, makin hebat serangannya sehingga Yu Tek menjadi makin terdesak.

"Ha-ha-ha, bocah sombong, mampuslah kau!" penjahat itu tertawa dan membentak,kini sepasang goioknya dimainkan secara luar biasa. Dia telah merobah permainan goloknya dengan ilmu golok yang disebut Tee-tong-to, yaitu ilmu golok yang dimainkan dengan bergulungan cepat dan ketika kedua goloknya menyambar-nyambar, maka yang menjadi sasaran utama adalah kedua kaki Yu Tek! Pemuda ini terkejut sekali dan ke manapun dia melompat, selalu tubuh lawannya yang bergulingan itu datang pula dengan cepat dan goloknya menyambar-nyambar ganas.

Menghadapi-serangan-serangan dari bawah itu, Yu Tek sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melakukan serangan balasan, maka dia menjadi gugup sekali. Sebetulnya, dalam hal ilmu silat dan kegesitan, dia tidak kalah oleh penjahat itu, akan tetapi oleh karena selama hidupnya dia

belum pernah menghadapi lawan dan belum pernah bertempur! maka dia kalah pengalaman. Apa lagi kini dia harus menghadapi lawan tangguh dengan tangan kosong, maka tentu saja keadaannya! amat berbahaya sekali.

"Hyaaaatt.......!!" Kembali penjahat itu bergulingan dan kini kedua goloknya menyambar dari kiri kanan, melakukan gerakan menggunting ke arah kedua kaki Yu Tek. Pemuda itu terkejut, tidak dapat melompat ke kanan atau kiri maka dia meloncat tinggi ke atas. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika tubuhnya melayang turun, kembali dua batang golok itu sudah memapakinya. Cepat dia berjungkir balik dan menendangkan kedua kakinya ke arah dua batang golok. Tendangannya yang dilakukan untuk menangkis itu memang tepat, mengenai pinggir golok golok itu sehingga kedua senjata itu terpental, akan tetapi pada saat itu kaki kanan penjahat tinggi besar itu menyambar dan mengenai paha Yu Tek.

"Dess....... Brukkk!!" Tubuh Yu Tek terbanting keras dan penjahat itu tertawa, lalu menubruk dengan goloknya.

"Penjahat keji, jangan sombong!" Tiba-tiba terdengar bentakan halus dan nyaring, dibarengi dengan berkelebatnya sinar pedang yang menyambar ke arah leher si penjahat yang sedang menubruk Yu Tek.

Tentu saja penjahat itu terkejut bukan main dan lebih mementingkan keselamatan dirinya dari pada membunuh pemuda yang roboh itu Cepat dia menggerakkan goloknya menangkis, sedangkan golok kedua membabat ke arah pinggang penyerangnya. Namun dengan mudah wanita itu menangkis sambil meloncat ke kiri karena memang serangannya tadi ditujukan untuk menolong pemuda yang terancam bahaya.

Penjahat itu kini membuka matanya dengari lebar dan penuh kemarahan. Ketika melihat bahwa yang menyerangnya

secara hebat tadi hanya dara remaja yang usianya paling banyak enambelas tahun, dia terheran-heran, lalu tertawa.

"Ha-ha-ha, kiranya seekor kuda betina! Masih begini muda sudah pandai mainkan pedang, sungguh merupakan seekor kuda betina liar yang amat menarik! Selama ini belum pernah aku memperoleh seekor kuda betina seperti engkau, nona. Mari kau ikut bersamaku menikmati........"

"Jahanam busuk!" Beng Lian, dara itu, menyerbu dengan pedangnya yang bergerak cepat sekali, meluncur seperti kilat menyambar. Dara ini marah bukan main mendengar ucapan yang kotor itu. Seperti telah kita ketahui, dara remaja ini melaksanakan perintah suhunya untuk melakukan penyelidikan dan mencari penjahat yang mengganggu ketenteraman kota An-kian. Pedangnya bergerak-gerak dengan lembut namun di dalam kelembutan itu mengandung kekuatan dahsyat sehingga begitu bertemu dengan golok si penjahat, penjahat itu berseru kaget dan kehilangan senyumnya karena dia maklum bahwa biarpun masih amat muda, dara ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Terjadilah pertempuran yang amat seru di antara mereka, dan berkali-kali terdengar suara berdencing nyaring dan bunga api berhamburan ketika pedang bertemu dengan golok.

Sementara itu, Yu Tek telah meloncat bangun dan melihat bahwa dara yang menolongnya itu cukup tangguh untuk menjaga diri, dia lalu meninggalkan untuk mencari sebatang ranting kayu. Setelah mendapatkan sebatang, dia maju lagi dan menggerakkan ranting kayu sebesar lengan itu dan kini keadaannya bagaikan seekor harimau yang tumbuh sayap. Ranting itu bergerak-gerak laksana seekor ular hidup dan menyerang si penjahat dengan totokan-totokan luar biasa yang mengarah jalan darah di seluruh tubuhnya.

Si penjahat terkejut setengah mati. Tak disangkanya bahwa pemuda itu begini lihainya setelah mempergunakan tongkat. Sibuklah dia dikeroyok oleh dua orang muda yang gesit dan

tangkas ini, sehingga dia. mengambil keputusan untuk melarikan diri karena maklum bahwa dia bukanlah lawan mereka. Akan tetapi, pedang di tangan Beng Lian dan terutama sekali ranting di tangan Yu Tek tidak memungkinkannya untuk melarikan diri sehingga akhirnya dia melawan dengan nekat.

Suara pertempuran ini amat berisik dan membangunkan penghuni gedung itu. Tuan rumah dan para pelayannya terbangun dan dengan obor di tangan mereka memburu ketempat itu. Mereka terkejut sekali melihat bahwa di dekat rumah itu terjadi pertempuran hebat antara seorang laki-laki tinggi besar yang dikeroyok oleh sepasang orang muda yang lihai. Bukan main kagum dan heran hati mereka ketika mengenal bahwa pemuda itu adalah putera Bupati Yap, sedangkan dara cantik itu adalah murid ketua Kwan-im-bio! Tak seorangpun di antara mereka pernah menyangka bahwa dua orang muda itu pandai ilmu silat.

Terdengar seruan-seruan kaget dan kagum. Hartawan itu lalu cepat menyuruh seorang pelayan memberi laporan kepada Yap-taijin.

Yap-taijin terkejut ketika mendengar bahwa puteranya bertempur melawan penjahat. Dia tidak percaya dan cepat lari ke kamar anaknya. Ternyata Yu Tek tidak berada di dalam kamarnya. Maka dengan diikuti oleh para pengawal, Yap-taijin lalu lari menuju ke rumah hartawan itu di mana masih berlangsung pertempuran yang hebat itu. Ketika Yap-taijin tiba di tempat itu, dia hampir tidak percaya kepada kedua matanya sendiri melihat betapa puteranya dengan gagah sedang mendesak penjahat itu dengan sebatang ranting kayu, bersama seorang gadis yang dikenalnya sebagai gadis kelenteng yang nampak lemah lembut itu.

Pada saat itu, Yu Tek dan Beng Lian sedang mengurung penjahat itu dengan senjata mereka dan tiba-tiba dengan gerakan menempel dan mengait, ranting kayu di tangan Yu

Tek berhasil membetot dan merampas sebatang golok di tangan kiri penjahat itu, sehingga tak dapat dicegah lagi golok itu terlepas dari pegangannya, penjahat itu terkejut dan sebelum dia dapat mengelak, pedang Beng Lian telah menusuk lengan kanannya sehingga golok di tangan kanan inipun terlepas pula. Yu Tek melepaskan tendangan kilat ke arah lututnya dan robohlah penjahat itu. Para pengawal, atas perintah Yap taijin cepat menubruk dan mengikat kaki tangan penjahat itu, lalu menyeretnya ke tempat tahanan.

Yu Tek merasa terkejut dan takut-takut melihat ayahnya telah berada di situ. Akan tetapi ayahnya tidak marah, bahkan lalu memeluknya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Pembesar ini merasa menyesal. Dia seperti seorang buta saja, tidak tahu bahwa putera tunggalnya memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Pantas saja Pek I Nikouw mencelanya sebagai seorang yang kurang memperhatikan keluarganya.

Semua orang memuji-muji kepada Yu Tek, akan tetapi pemuda itu segera berkata kepada ayahnya karena dia teringat akan dara remaja yang tadi membantunya menangkap penjahat, "Ayah, yang berjasa menangkap penjahat itu adalah nona ini........" Dia menengok ke arah gadis itu dan betapa kagetnya melihat tempat itu telah kosong dan gadis itu telah pergi ke mana.

Yap taijin tersenyum dan berkata, "Aku sudah tahu, Tek-ji (anak Tek). Nona tadi adalah murid dari Pek I Nikouw dan memang ketua Kuil Kwan-im-bio itu yang mengutus muridnya untuk turun tangan setelah aku minta bantuannya."

Pulanglah ayah dan anak ini dengan hati girang. Yu Tek merasa girang karena selain usahanya yang pertama kali menentang kejahatan itu berhasil baik, juga melihat betapa ayahnya tidak marah melihat dia menjadi seorang ahli silat secara diam-diam, bahkan ayahnya merasa bangga. Di lain fihak, bupati itu merasa girang karena memperoleh kenyataan yang mengejutkan bahwa diam diam puteranya

menjadi seorang pendekar yang menentang kejahatan dan yang berhasil menangkap penjahat yang telah memusingkannya dan yang telah menakutkan hati semua penduduk kota An-kian. Dia percaya akan penuturan puteranya, percaya bahwa guru puteranya tentulah seorang sakti yang selain mendidik ilmu silat kepada puteranya, juga telah menurunkan jiwa pendekar kepada pemuda itu.

Berita tentang penangkapan penjahat yang ditakuti dan dibenci itu oleh putera Yap-taijin segera tersiar luas sampai jauh di luar kota An kian. Juga bahwa Kuil Kwan-im-bio di luar tembok kota An-kian itu ternyata mempunyai seorang dara perkasa yang berilmu tinggi.

Semenjak terjadinya peristiwa itu, Yu Tek kini sering kali mengunjungi Kuil Kwan-im-bio, bukan saja untuk menjumpai Pek I Nikouw dan minta petunjuk petunjuk dalam hal ilmu silat, akan tetapi sesungguhnya yang terutama sekali adalah untuk dapat bertemu dengan Beng Lian! Semenjak dia bertemu dengan dara remaja ini dan mendapatkan pertolongannya, ada sesuatu tumbuh di dalam hati sanubari pemuda itu, sesuatu yang amat aneh, yang selama hidup belum pernah dirasakannya, sesuatu yang membuat dia selalu ingin mengunjungi Kwan-im-bio dan yang membuat dia sering kali berjumpa dengan Beng Lian di dalam mimpi!.

Pek I Nikouw adalah seorang nikouw yang selain sakti, juga memiliki kewaspadaan dan kebijaksanaan. Sikap Yu Tek yang sering kali datang mengunjunginya itu dapat dia selami dan diam-diam diapun menemui Siok Thian Nikouw. ibu dari Beng Lian untuk membicarakan hubungan antara dua orang muda itu. Memang di waktu meraka saling berjumpa setiap kali pemuda itu datang berkunjung, kelihatan biasa saja. Namun pandang mata mereka, sinar mata yang memancar keluar dari tatapan mata Yu Tek, senyum dikulum yang menghias mulut Beng Lian, semua ini menjadi tanda-tanda baginya bahwa "ada apa - apa" terjadi dalam hati kedua orang muda itu.

"Pemuda itu amat baik, biarpun dia putera seorang yang berpangkat tinggi di kota ini, namun dia tidak tinggi hati. Juga ayahnya terkenal sebagai seorang pembesar yang jujur dan bijaksana. Selain itu, Yu Tek juga memiliki kepandaian yang cukup tinggi, apa lagi murid dari Tiong-san Lo-kai, seorang tokoh besar di dunia kang-ouw yang selalu menentang kejahatan. Kita akan beruntung sekali kalau mempunyai seorang mantu seperti Yap Yu Tek," demikian antara lain Pek I Nikouw berkata kepada Siok Thian Nikouw.

"Omitohud........" Siok Thian Nikouw merangkap kedua tangan seperti orang berdoa. "Kami telah menerima budi suthai, telah menerima petunjuk-petunjuk yang amat berguna, telah menerima kasih sayang yang berlimpah. Oleh karena itu, saya hanya menyerahkan saja kepada kebijaksanaan suthtai dalam hal ini, dan tentu saja saya menyerahkan kepada keputusan Beng Lian sendiri untuk menentukan jodohnya "

"Siancai.....pernyataanmu yang menyerahkan kepada keputusan. Beng Lian sendiri untuk memilih dan menentukan jodohnya memang seharusnya dilakukan oleh setiap orang ibu yang benar-benar mencinta anaknya Akan tetapi, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa mengambil perduli sama sekali dan dengan sikap masa bodoh, sama sekali tidaklah bijaksana. Biarpun pemilihan terakhir memang sepenuhnya berada di tangan anak yang akan mengalaminya senditi, namun orang tua tidaklah benar kalau melepas tangan sama sekali karena mungkin saja anak yang masih hijau itu akan memilih keliru. Sudah selayaknyalah kalau orang tua mengamat-amati agar pemilihan anaknya tidik sampai keliru yang kelak akan menjerumuskannya ke dalam lembah kesengsaraan."

Siok Thian Nikouw mengangguk-angguk dan dua orang wanita pendeta ini lalu membicarakan tentang pemuda yang agaknya tertarik kepada Beng Lian itu. "Tentu saja sebagai fihak wanita, amatlah tidak baik kalau kita yang membicarakan

hal perjodohan ini dengan orang tua pemuda itu karena penolakan dari fihak pria merupakan penghinaan yang sukar dapat dihapus dari sanubari kita. Akan tetapi tunggu sampai Tiong-san Lo-kai muncul di An-kian, pinni tidak ragu-ragu untuk bicara dengan dia sebagai guru dari Yu Tek," kata pula Pek I Nikouw dan Siok Thian Nikouw hanya menyetujui saja. Diam-diam Siok Thian Nikouw berdoa di dalam hatinya demi kebahagiaan puterinya, anak yang tinggal satu satunya itu karena dia menganggap bahwa putera-nya, Beng Han, tentu menjadi korban keganasan pasukan pemberontak pula.

=0o-dwkz-234-o0=

Yu Tek menyambut kedatangan gurunya dengan berlutut. Melihat sikap muridnya yang tidak seperti biasanya ini, Tiong-san Lo-kai memandang dengan alis berkerut. Memang putera pembesar ini selalu hormat kepadanya, akan tetapi malam hari ini berbeda dari biasanya, wajah muridnya nampak serius dan tentu ada sesuatu yang telah terjadi.

"Suhu teecu mohon suhu sudi mengampuni kesalahan teecu."

Kakek itu mengelus jenggotnya. "Hemmm, kesalahan apakah yang kaulakukan, muridku?"

"Teccu telah melanggar pantangan suhu, yaitu terpaksa teccu telah memperlihatkan kepandaian ketika teccu turun tangan menangkapi penjahat sehingga bukan hanya ayah yang mengetahui keadaan teecu, melainkan hampir semua penghuni kota ini sekarang mengetahuinya belaka."

Dengan singkat Yu Tek lalu menceritakan peristiwa yang terjadi ketika dia menangkap penjahat jai-hoa-cat yang mengacau kota An-kian beberapa pekan yang lalu. Gurunya mendengarkan dengan perhatian.

"Sebetulnya teecu yang sudah mendengar akan pengacuan penjahat itu, karena teringat akan pesan dan larangan suhu, tidak berani turun tangan. Akan tetapi, pada malam hari itu teecu menerima surat ini dari Pek I Nikouw……." Yu Tek menyerahkan sehelai kertas tulisan Pek I Nikouw itu kepada gurunya.

Tiong-san Lo kai menerima surat itu dan membacanya, lalu kakek ini tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Melihat betapa gurunya tidak memperlihatkan sikap marah, Yu Tek menjadi lega dan dia melanjutkan, "Betapapun juga, suhu, teecu tidak pernah menyebut nama suhu di hadapan siapa-pun juga, bahkan Ketika ayah bertanya tentang nama suhu, teecu berkata terus terang bahwa teecu tidak berani menyebut nama suhu sebelum mendapat perkenan dari suhu sendiri."

Kakek itu mengelus jenggotnya dan menarik napas panjang. "Syukurlah, kalau begitu, Yu Tek. Kukatakan terus terang kepadamu bahwa apabila orang luar mendengar bahwa engkau adalah murid Tiong-san Lo-kai, berarti engkau telah menarik datangnya bahaya yang mengancam dirimu. Sekarang lebih baik engkau mengetahuinya bahwa gurumu ini dimusuhi oleh banyak sekali orang jahat yang dahulu pernah roboh di tanganku. Mereka itu senantiasa berusaha untuk membalas dendam sehingga boleh dibilang bahwa aku selalu diintai bencana. Hal ini sama sekali tidak kutakuti karena sebagai orang gagah, sudah seharusnya orang yang telah berani berbuat harus berani pula bertanggung jawab atas segala akibat perbuatannya itu. Akan tetapi, kalau sampai mereka tahu bahwa engkau adalah muridku, aku khawatir kalau mereka itu datang dan mengganggu serta memusuhi engkau dan keluargamu. Inilah sebabnya maka aku minta kepadamu agar engkau merahasiakan hubungan antara kita."

Mendengar ucapan gurunya ini, Yu Tek teringat akan kata-kata dan larangan ayahnya dahulu untuk mempelajari ilmu

silat, bahwa mempelajari ilmu silat itu hanya mendatangkan musuh-musuh dan memupuk dendam dan sakit hati dalam dada orang orang yang dikalahkannya. Kini ucapan itu terbukti pada diri gurunya. Akan tetapi, di merasa penasaran dan tidak setuju dengan pendirian suhunya.

"Maafkan teecu, suhu. kalau teecu berani mengemukakan pendapat teecu yang bodoh. Teecu yakin bahwa orang-orang yang dulu suhu robohkan tentulah orang orang jahat yang memang patut untuk dibasmi, dan perbuatan suhu itu memang adil dan benar. Mengapa kita harus takut akan segala usaha pembalasan dendam mereka ? Teecu sebagai murid suhu malah berkewajiban untuk menjunjung tinggi nama suhu, dan sudah selayaknya pula apa bila teecu membantu suhu sekuat tenaga untuk menghadapi mereka yang datang hendak menuntut balas. Kalau suhu minta kepada teecu merahasiakan kenyataan bahwa teecu adalah murid suhu, bukankah hal ini berarti bahwa suhu hendak membikin teecu menjadi seorang pengecut ? Maaf, teecu mohon petunjuk suhu, karena, teecu masih belum mengerti benar."

Kakek itu kembali menarik napas panjang. "Kata-katamu itu memang tidak keliru, muridku. Akan tetapi ketahuilah bahwa sukar sekali bagi seorang manusia untuk menginsyafi kesalahan diri sendiri, demikian pula halnya dengan orang-orang yang pernah kukalahkan itu. Kita boleh menyebut mereka jahat, akan tetapi belum tentu mereka sadar bahwa mereka itu jahat. Bahkan sebaliknya, mereka itulah yang menganggap bahwa aku seorang jahat yang suka mencampuri urusan mereka dan membikin rugi mereka. Dan mereka itu mempunyai kawan-kawan, murid, dan saudara-saudara yang tentu saja membela mereka, memusuhi aku tanpa mengetahui duduknya persoalan dan dengan sendirinya menganggap aku jahat, seperti halmu sendiri yang biarpun tidak menyaksikan sendiri kejahatan musuh-musuhku, telah percaya penuh bahwa tentu mereka berada di fihak yang salah. Inilah

sebabnya, muridku, maka aku tidak mau menarik engkau terjerumus ke dalam jurang balas-membalas ini. Harus kuakui bahwa biarpun aku yakin akan kejahatan mereka yang pernah kukalahkan itu, akan tetapi kawan-kawan mereka yang sekarang ikut memusuhi aku belum tentu terdiri dari orang-orang jahat pula."

"Ahh........ kiranya demikian ruwet persoalannya. Kalau begitu benar juga kata-kata ayah ......" tanpa disengaja terlompat kata-kata ini dari mulut Yu Tek.

"Hemm, apa maksudmu ? "

Karena sudah terlanjur mengeluarkan kata-kata itu, terpaksa Yu Tek lalu menceritakan betapa dulu ayahnya melarang dia belajar ilmu silat oleh karena ayahnya berkata bahwa orang yang memiliki ilmu kepandaian ini, hanya akan melibatkan dirinya ke dalam balas-membalas yang tiada habisnya.

"Memang tak dapat disangkal akan kebenaran kata-kata ayahmu itu, Yu Tek. Akan tetapi kalau semua orang berpegang kepada kebenaran pendapat itu, lalu siapakah yang menghadapi orang-orang jahat yang menggunakan kepandaian mereka untuk berlaku sewenang-wenang? Siapakah yang akan membela orang-orang lemah yang tertindas? Memang harus kita sadari bahwa segala sesuatu di permukaan dunia ini selalu bermuka dua, ada baiknya tentu ada buruknya, ada untung tentu ada pula ruginya. Akan tetapi kurasa, asal kita dapat mengatur langkah, memilih jalan yang benar, kita tidak akan tersesat."

Setelah berbicara dengan muridnya dan mengenal sikap dan pendirian pembesar Yap ayah dari muridnya itu, hati Tiong-san Lo-kai tergerak dan tertarik, maka diam-diam pada suatu malam dia menemui Yap-taijin dan memperkenalkan dirinya. Bukan main terkejut dan herannya hati pembesar ini ketika melihat bahwa orang yang memberi pelajaran ilmu silat kepada puteranya adalah seorang kakek pengemis! Kedua

orang tua ini lalu bercakap-cakap dan timbullah rasa kagum dan suka di dalam hati Yap-taijin ketika memperoleh kenyataan bahwa biarpun tubuhnya mengenakan pakaian jembel, namun di dalam tubuh itu terdapat batin yang bersih dan semangat yang gagah perkasa serta pengetahuan yang luas dan tinggi.

Banyak hal yang mereka bicarakan dan Yap-taijin mendapat kenyataan bahwa kakek yang menjadi guru puteranya itu ternyata tidak asing dengan segala hal, dari urusan ketatanegaraan, tentang keadaan di kota raja, tentang pemerintahan, tentang perang dengan pemberontak, sampai ke soal-soal kesusasteraan dan kebudayaan. kemudian mereka bicara tentang Yu tek dan Tiong-san Lo kai berkata, "Taijin, kemarin malam Pek I Nikouw menemui saya dan dia mengajukan usul untuk menjodohkan muridnya yang bernama Gan Beng Lian dengan putera taijin."

"Ah, nona yang gagah perkasa itu?" Yap-taijin bertanya.

"Benar, nona yang membantu Yu Tek menangkap penjahat itu."

Sampai beberapa lamanya pembesar itu termenung. Dia adalah seorang pembesar, dan anaknya hanya satu. Yu Tek seorang pemuda! yang baik dan berbakti, memiliki pengertian mendalam tentang kesusasteraan dan juga kini menjadi seorang pemuda perkasa dengan ilmu silat yang tinggi. Menurut pendapat umum, tentu tidak sepadan kalau puteranya itu berjodoh dengan seorang gadis kuil. Akan tetapi Yap-taijin bukanlah seorang yang terikat oleh perbedaan kedudukan dan keadaan duniawi.

"Lo - sicu," katanya tenang. "Dalam soa perjodohan, saya tidak berpendirian terlalu kukuh. Perjodohan merupakan ikatan selama hidup bagi seseorang yang bertalian erat dengan kebahagiaan orang itu. Maka, demi kebahagiaan putera saya, pemilihan jodoh saya serahkan bulat-bulat kepada putera saya, dan saya sebagai ayahnya hanya akan

mengamati agar jangan sampai putera saya salah pilih. Saya pribadi amat kagum dan suka kepada nona yang gagah perkasa murid Pek I Nikouw itu. Akan tetapi, keputusannya saya serahkan kepada Yu Tek sendiri."

Semenjak dara remaja yang berpakaian putih dan amat gagah perkasa itu membantu Yu Tek menangkap penjahat, beberapa kali pembesar ini sudah mengunjungi Kwan - im - bio, selain untuk bercakap-cakap dengan Pek I Nikow yang luas pengetahuannya, juga pembesar ini melihat bahwa gadis yang gagah itu ternyata adalah seorang dara yang cantik jelita, lemah lembut, halus dan sopan santun, juga selain ilmu silat, cukup terdidik pula dalam hal ilmu membaca menulis. Maka kini, mendengar usul perjodohan itu, sebagian besar dari perasaan hatinya sudah menyetujuinya.

"Ha - ha - ha, jawaban taijin ini saja sudah menunjukkan bahwa taijin adalah seorang ayah yang cukup bijaksana dan tidak memikirkan diri sendiri. Kalau begitu, sebaiknya kita memanggil Yu Tek dan menanyakan pendiriannya sekarang juga!"

Terseret oleh kegembiraan kakek itu, Yap-taijin lalu memanggil puteranya. Yap Yu Tek merasa terkejut dan heran melihat betapa gurunya telah duduk di dalam ruangan tamu. Melihat muridnya itu berdiri dan memandang dengan mata terbelalak, kakek itu tertawa. "Ha ha ha, jangan heran, Yu Tek. Aku telah. berkenalan dengan ayahmu dan merasa menyesal mengapa tidak dulu dulu aku mengenalnya."

Yap-taijin juga berkata, "Kami telah bicara banyak dan aku kagum sekali kepada gurumu, Yu Tek. Sekarang kami berdua memanggilmu untuk mengetahui pendirianmu tentang jodoh."

"Jodoh?" Yu Tek bertanya, matanya terbuka lebar dan dia memandang ayah dan gurunya bergantian, tidak mengerti apa yang mereka maksudkan.

"Benar, jodoh untukmu, Yu Tek. Kami bicara tentang seorang gadis yang pantas menjadi calon isterimu"

Tiba-tiba wijah pemuda tampan itu menjadi merah sekali. Dia merasa jantungnya berdebar tegang dan mukanya terasa panas.

"Akan tetapi...... teecu .... sama sekali tidak pernah memikirkan...... pernikahan...... "

"Ha-ha-ha, bukan untuk tergesa-gesa menikah, Yu Tek. Uatuk tergesa-gesa menikah tentu akan dipilih hari, bulan dan tahun yang baik dan tepat. Akan tetapi kami membicarakan tentang ikatan jodoh, jadi agar ada calon isterimu yang sudah ditentukan dari sekarang, seorang gadis yang amat baik."

"Tapi........ hal ini belum pernah saya pikirkan, ayah, dan begini tiba-tiba....... saya menjadi bingung......"

"Yu Tek, bagaimana pendapatmu tentang nona Gan Beng Lian?" tiba-tiba Tiong-san Lo-kai bertanya.

Ketika gurunya tiba-tiba menyebutkan nama ini, jantung Yu Tek. berdebar makin keras dan dia hanya memandang wajah gurunya dengan melongo. Melihat wajah muridnya yang biasanya kelihatan cerdik itu kini melongo seperti wajah seorang bodoh, kakek itu tertawa geli .

"Yu Tek," terdengar ayahnya berkata. "Aku dan gurumu telah membicarakan tentang gadis murid Pek I Nikouw itu dan kami berdua merasa suka kepada gadis itu. Kami berdua merasa setuju sekali kalau gadis itu menjadi calon isterimu. Akan tetapi, kami ingin mendengar dulu pendapatmu sebelum mengajukan pinangan untuk mengikat tali perjodohan di antara kalian."

Mendengar ucapan ayahnya itu, Yu Tek menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Dia merasa malu dan...... girang, akan tetapi bagaimana dia dapat menyatakan

perasaannya ini? Untuk menjawabpun terasa amat sukar baginya, seolah-olah kerongkongannya tercekik.

"Eh, Yu Tek, apakah kau tiba-tiba menjadi gagu? Ayahmu bertanya kepadamu. Hayo kau-jawablah sejujurnya!" Gurunya berkata mendesak.

Akhirnya Yu Tek mengangkat muka memandang kepada ayahnya dan gurunya.

"Tentang hal itu........ ah, tentang ikatan jodoh itu ...." Dia menggagap, lalu menarik napas panjang menenteramkan hatinya yang terguncang, lalu menyambung dengan sikap lebih tenang, "Sebagai seorang anak, tentu saja saya hanya dapat menyerahkan hal itu kepada keputusan ayah saja.'" Setelah berkata demikian, dia kembali menundukkan mukanya.

Yap-taijin dan Tiong san Lo-kai saling pandang dan tersenyum. Sebagai orang orang tua yang berpengalaman, jawaban ini saja sudah cukup bagi mereka. Akan tetapi Tiong-san Lo-kai yang selalu berwatak terbuka, masih belum puas.

"Yu Tek, andaikata ayahmu memilihkan seorang gadis yang kau anggap buruk baik rupanya maupun kelakuannya, andaikata pilihan ayahmu itu adalah seorang gadis yang sama sekali tidak kau cinta atau suka apakah engkaupun akan menerimanya begitu saja?"

"Tentu saja tidak!" jawab Yu Tek menggeleng kepala.

"Jadi kalau tidak cocok, engkau akan menolaknya ?" desak gurunya.

"Kiranya begitulah, suhu,"

"Dan sekarang, kalau ayahmu menjodohkan engkau dengan nona Beng Lian, apakah engkau tidak menolaknya ?"

Sejenak guru dan murid ini berpandangan, lalu Yu Tek menundukkan mukanya dan menggeleng kepala, "Tidak, suhu."

"Jadi kau setuju dan suka kepadanya, bukan ?"

Yu Tek tak dapat menjawab, lalu akhirnya dapat juga dia mengeluarkan kata-kata sambil menunduk, "Hal itu..... terserah kepada ayah dan teecu........memang kagum kepadanya......"

Yap-taijin dan Tiong-san Lo-kai tertawa.

"Bagus!" kata Yap taijin. "Yu Tek, semenjak nona itu membantu kita, memang aku telah tertarik dan aku sudah menyelidiki tentang dia. Nona itu bernama Gan Beng Lian, ibunya seorang janda yang kini telah masuk menjadi nikouw dengan nama Siok Thian Nikouw. Nah, aku akan memilih hari baik dan akan mengajukan pinangan kepada ibunya dan gurunya di Kuil Kwan-im-bio. Bahkan ibumu sendiri sudah pula menyatakan kagum dan sukanya kepada gadis ini. Maka, setelah ayah bundamu suka, gurumupun setuju, dan engkau sendiri tidak menolak, bereslah sudah, ha-ha-ha!"

Demikianlah, pada suatu hari yang dianggapnya hari baik, Yap-taijin mengajukan pinangan kepada Siok Thian Nikouw dan Pek I Nikouw.

Tentu saja pinangan itu diterima dengan hati dan tangan terbuka. Diam-diam Siok Thian Nikouw merasa girang dan bangga sekali. Hati ibu yang mana yang tidak akan merasa bahagia kalau puterinya dipinang oleh seorang bupati untuk dijodohkan dengan putera tunggalnya yang selain tampan, juga ahli dalam ilmu bun dan bu yang tinggi?.

Ketika Beng Lian ditanyai pendapatnya, dara ini menundukkan mukanya yang merah, matanya berlinang air mata akan tetapi mulutnya tersenyum, sama sekali tidak menjawab hanya jari-jari tangannya meremas - remas ujung bajunya sampai hancur tanpa disadarinya, kemudian sambil

mengeluarkan suara seperti rintihan, seperti isak tangis akan tetapi juga seperti kekeh tawa, dia lari meninggalkan ibu dan gurunya, memasuki kamarnya! Sikap ini sudah lebih dari cukup bagi dua orang wanita itu maka tanpa ragu-ragu lagi mereka menerima pinangan itu.

Secara resmi diikatlah pertunangan antara Yu Tek dan Beng Lian. Dan semenjak itu, mereka berdua makin giat berlatih dan menerima ilmu-ilmu terakhir dari guru-guru mereka. Yu Tek menyempurnakan Ilmu Tiong-san Tung-hwat yang amat aneh gerakannya, sedangkan Beng Lian pun memperdalam Ilmu pedang Ngo-lian Kiam-hwat (Ilmu Pedang Lima Teratai) dari gurunya.

Setahun kemudian semenjak peristiwa penangkapan penjahat yang mengacau kota An-kian itu, kepandaian dua orang muda itu telah maju pesat sekali. Pada suatu hari, Tiong-san Lo-kai yang selama setahun itu tinggal di rumah Yap-taijin, berpamit dan pergi merantau seperti biasa dengan berjanji bahwa kelak di waktu Yu Tek melangsungkan pernikahannya, dia akan menghadiri.

=0o-dwkz-234-o0=

Semenjak pertunangan di antara mereka, atas nasihat Pek I Nikouw, tidak jarang Yu Tek dan Beng Lia berlatih silat bersama untuk memperdalam ilmu silat masing-masing. Tentu saja maksud Pek I Nikouw bukan hanya agar mereka dapat memperdalam ilmu silat mereka, melainkan juga terutama sekali untuk memberi kesempatan kepada calon suami isteri itu untuk saling menyelami dan.mengenal watak masing-masing lebih baik dan menumbuhkan keakraban dan cinta kasih di antara mereka agar makin mendalam pula. Akan tetapi sebagai seorang wanita cerdik, pendeta ini hanya menekankan perlunya latihan silat bersama untuk memperdalam kepandaian mereka itu.

"Ilmu silat tidak saja membutuhkan pemikiran yang mendalam, akan tetapi terutama sekali latihan-latihan kaki, tangan, mata dan telinga sehingga ilmu itu mendarah daging, seolah-olah menjadi satu dan meresap ke dalam seluruh urat-urat di tubuh sehingga dalam segala keadaan, kepandaian itu telah tersedia dan siap untuk dipergunakan sebagai penjaga keselamatan diri dari serangan-serangan lawan. Maka apa bila ilmu ini lama tidak dipergunakan atau dilatih, akan berkuranglah daya kegunaannya. Berlatih seorang diri dan berlatih menghadapi seorang lawan mempunyai perbedaan yang besar sekali, maka ada baiknya apa bila kalian rajin berlatih bersama, karena dengan demikian, kalian membuat gerakan kaki tangan kalian menjadi lincah. Juga dari serangan masing-masing kalian dapat menambah pengalaman dalam menghadapi serangan lawan."

Sebagai sepasang orang muda yang saling bertunangan dan saling mencinta, tentu saja latihan bersama ini mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Sering kali Yu Tek datang berkunjung ke Kwan-im-bio di mana mereka berdua berlatih di bawah pengawasan dan petunjuk Pek I Nikouw. Ada kalanya Beng Lian datang ke gedung kabupaten dan berlatih ilmu silat bersama tunangannya di lian - bu - thia (ruangan belajar silat) yang sengaja dibangun oleh Yap-taijin untuk puteranya .

Pada suatu senja, Beng Lian dan Yu Tek berlatih silat di lian-bu-thia yang letaknya di belakang gedung dekat taman bunga. Seperti biasa Yu Tek memainkan sebatang tongkat bambu sedangkan Beng Lian menggunakan sebatang pedang. Mereka bertanding dengan seru, seolah-olah bukan sedang berlatih melainkan sedang bertempur sungguh-sungguh. Sukar untuk dikatakan siapa yang lebih tinggi kepandaiannya di antara mereka.

Pedang Beng Lian yang dimainkan dalam Ilmu Pedang Ngo-lian Kiam-hwat itu bergerak cepat sehingga bentuk pedangnya

lenyap, yang nampak hanya gulungan sinar pedang berwarna putih yang mengeluarkan bunyi berdesing-desing. Tongkat bambu di tangan Yu Tek juga bergerak secara luar biasa sekali, menyambar-nyambar sebagai sinar hijau yang panjang dan tidak terduga gerakan-gerakannya, seperti seekor ular sakti yang hidup saja.

Dulu, ketika untuk pertama kali mereka berlatih bersama, keduanya amat terkejut dan merasa bingung menghadapi senjata masing masing sehingga mereka bersilat dengan hati-hati dan tidak berani menggerakkan senjata secara sembarangan karena khawatir kalau-kalau senjata mereka akan saling melukai. Akan tetapi, setelah sering kali melakukan latihan bersama, mereka telah saling mengenal ilmu silat masing-masing dan berani menggerakkan senjata lebih cepat sehingga kalau kini mereka berlatih, tubuh mereka lenyap tergulung sinar senjata mereka yang seakan-akan saling membelit dan menjadi satu. Bahkan anehnya, dalam latihan ini, mereka merasa saling berdekatan dan saling belai, seolah-olah mereka dapat menumpahkan rasa cinta kasih mereka melalui gerakan senjata mereka! Terasa kemesraan yang amat mendalam di waktu mereka saling serang itu!

Pada saat itu, ketika mereka sedang terlibat dalam latihan sungguh-sungguh, tiba-tiba mereka mendengar suara wanita yang lantang dan nyaring, seakan-akan wanita itu sedang marah dan membentak-bentak orang lain. Tentu saja dua orang muda ini merasa heran dan menghentikan gerakan mereka. Kini terdengarlah suara itu dan dalam ruangan lian-bu-thia, suara yang terdengar di sebelah luar ruangan itu.

"........ sebagai seorang pembesar seharusnya engkau melindungi rakyat dan mencegah tindakan para camat dan kepala dusun yang memeras rakyat!" suara wanita itu berkata lantang. "Tidak tahukah engkau betapa rakyat amat miskin dan sengsara? Apakah Kau hendak mempertahankan kedudukanmu dan kemuliaanmu dengan menginjak dan

mencekik rakyat ? Rakyat yang tidak berdaya hanya dapat menerima semua kekejaman itu dengan keluh kesah, akan tetapi kami tidak akan membiarkan saja para pembesar berlaku sewenang-wenang!"

Bukan main kagetnya hati Yu Tek dan Beng Lian mendengar ucapan yang keluar dari mulut seorang yang tidak mereka kenal suaranya itu. Cepat mereka melompat keluar dari lian-bu - thia dan berlari menuju ke ruangan depan. Mereka melihat beberapa orang pengawal telah roboh dalam keadaan tertotok tidak berdaya sedangkan Yap-taijin berdiri tertegun sambil memandang kepada tiga orang muda yang berada di situ dengan mata terbelalak penuh keheranan.

Yu Tek dan Beng Lian memandang tajam dan melihat bahwa tiga orang itu terdiri dari dua orang pemuda tampan dan seorang gadis cantik. Mereka bertiga kelihatan begitu gagah. Gadis cantik itulah yang sedang menudingkan telunjuknya ke muka Yap-taijin sambil membentak - bentak marah.

"Kalau engkau tidak mencabut kembali peraturan pemungutan pajak yang mencekik leher para petani miskin itu, jangan menyesal kalau kami akan turun tangan memberi hajaran kepadamu!" Seorang di antara pemuda-pemuda itu, yang berwajah tampan dan bermuka putih, berkata sambil meraba gagang pedangnya.

Yu Tek dan Beng Lian menjadi marah bukan main melibat sikap mereka terhadap Yap-tuijin.

"Manusia-manusia kurang ajar, jangan menjual lagak di sini!" bentak Yu Tek dengan kedua mata memandang berapi-api, sedangkan Beng Lian dengan pedang di tangan sudah siap siaga pula.

Tiga orang muda itu bukan lain adalah Kui Eng, Bun Hong, dan Beng Han Seperti telah dituturkan di bagian depan, mereka bertiga telah menundukkan camat she Gu di Hong-

yang, dan dari camat ini mereka mendengar bahwa peraturan pajak itu ditentukan oleh atasannya, yaitu pembesar she Yap atau Bupati Yap di An-kian.

Mereka lalu menuju ke An-kian untuk memberi hajaran pula kepada Bupati Yap, maka pada hari ini, di waktu senja, mereka sudah menyerbu gedung Bupati Yap, merobohkan beberapa orang pengawal sampai mereka berhadapan sendiri dengan Yap-taijin.

Kini, mendengar bentakan Yu Tek mereka bertiga cepat memutar tubuh memandang. Mereka menyangka bahwa tentu tukang-tukang pukul pembesar ini yang muncul. Akan tetapi alangkah heran hati mereka ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang pemuda berpakaian seperti seorang sasterawan yang memegang sebatang tongkat bambu bersama seorang gadis cantik berpakaian putih sederhana yang memegang sebatang pedang!.

"Eh, dua orang bocah lancang, jangan kalian ikut mencampuri urusan orang-orang dewasa!" Kui Eng membentak dengan suara mengejek.

Merahlah wajah Beng Lian mendengar ini. Usia gadis cantik itu tidak banyak selisihnya dengan dia, paling banyak satu dua tahun akan tetapi gadis itu bersikap seolah-olah dia dianggap masih ingusan!

"Kau wanita sombong, apakah kaukira hanya engkau seorang yang memiliki kepandaian dan keberanian?" teriaknya dan dia sudah maju menyerang dengan pedangnya.

Kui Eng tertawa mengejek sambil mencabut pedangnya dan menangkis, balas menyerang, dan segera dua orang dara ini sudah saling serang dengan sengit dan seru. Bun Hong dan Beng Han tercengang menyaksikan ilmu pedang gadis berpakaian putih itu yang luar biasa dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan, maka mereka berduapun segera

mencabut pedang masing-masing karena dari luar telah datang rombongan pengawal dengan senjata di tangan.

"Kalian mencari penyakit!" bentak Yu Tek dan segera dia maju menyerang dengan tongkat bambunya kepada Bun Hong dan Beng Han. Kembali dua orang pemuda ini terkejut sekali karena tidak mereka sangka bahwa pemuda yang berpakaian seperti sasterawan lemah ini ternyata memiliki ilmu tongkat yang demikian hebatnya. Hampir saja pundak Bun Hong terkena totokan karena ketika Yu Tek menyerang tadi, tongkatnya menyambar dan menyabet ke arah pinggang mereka berdoa. Beng Han melompat dan mengelak, akan tetapi Bun Hong mengangkat pedangnya untuk membacok tongkat bambu yang menyambar itu.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika sebelum tongkat itu bertemu pedang, tiba-tiba tongkat itu membuat gerakan membalik dan langsung menotok jalan darah di pundaknya. Nyaris dia dirobohkan dalam gebrakan pertama ini kalau saja Bun Hong tidak memiliki kegesitan yang luar biasa sehingga dia dapat mengelak dengan jalan melempar tubuh ke belakang.

Dengan marah Bun Hong lalu membalas dengan serangkaian serangan dahsyat, akan tetapi semua serangannya dapat dielakkan dan ditangkis oleh pemuda sasterawan itu. Bun Hong merasa penasaran sekali.

Dia merasa seolah-olah dipandang rendah karena pemuda sasterawan itu menghadapi dan melawannya hanya menggunakan senjata sebatang bambu kuning saja! Dia tidak tahu bahwa senjata ini memang senjata istimewa dari lawannya. Mereka segera bertempur dengan seru di ruangan itu.

Melihat ini, Yap-taijin beberapa kali mengangkat tangan ke atas untuk mencegah sambil berseru, "Tahan! Tahan .... jangan bertempur........!" akan tetapi orang-orang muda yang sudah "naik darah" itu mana. mau mendengar seruannya,

terutama sekali Kui Eng dan Bun Hong yang merasa penasaran sekali karena mereka berdua tidak dapat segera meroboh kan Beng Lian dan Yu Tek.

Sementara itu, rombongan pengawal yang terdiri dari belasan orang itu. tadinya tidak berani turun tangan karena mereka merasa gentar menghadapi kelihaian tiga orang muda yang tadi dengan mudah merobohkan beberapa orang penjaga, akan tetapi setelah melihat bahwa Yap-Yu Tek dan Gan Beng Lian turun tangan, mereka menjadi berani, dan bersemangat lalu maju untuk mengeroyok .

Pertempuran hebat terjadi di ruangan depan gedung kabupaten itu dan tiga orang muda itu terkurung di tengah-tengah. Akan tetapi, pedang mereka bergerak dan menyambar-nyambar bagaikan tiga ekor naga sakti mengamuk-sehingga para pengeroyoknya yang terdiri dari para pengawal itu tidak berani mengepung terlalu dekat. Kalau hanya menghadapi para pengawal itu saja, Kui Eng, Bun Hong dan Beng Han sama sekali tidak merasa gentar, akan tetapi dua orang muda yang menahan serbuan mereka itu benar-benar hebat, sedangkan di antara para penjaga ada pula yang memiliki kepandaian lumayan dan kini makin banyak pengawal datang berlarian dari luar.

Kui Eng maklum bahwa untuk mencapai kemenangan, dia dan dua orang suhengnya harus menurunkan tangan kejam, maka dia merasa serba salah. Gadis remaja baju putih yang menghadapinya amat tangguh dan agaknya takkan mudah baginya untuk mengalahkan dara ini, karena selain ilmu pedang dara itu cukup lihai, juga dia harus memperhatikan pengeroyokan para penjaga yang menyerangnya dari belakang, kanan dan kiri.

"Perempuan sombong menyerahlah saja sebelum engkau terlukai" kata Beng Lian dengan suara mengandung ejekan.

Kui Eng menjadi marah. "Pengecut. Kalau benar kalian gagah, marilah kita bertempur seorang lawan seorang, jangan main keroyokan!? "

Akan tetapi Beng Lian yang menganggap tiga orang itu pengacau-pengacau yang menghina calon ayah mertuanya, hanya tersenyum mengejek dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak tiga batang jarum yang mengeluarkan sinar putih menyambar ke arah dua lengan Kui Eng dan serangan senjata rahasia ini disusul pula dengan tusukan pedangnya ke arah dada lawan dengan gerak tipu Dewi Memetik Kembang Teratai.

Kui Eng terkejut sekali melihat. Sambaran jarum-jarum itu yang amat cepat. Dia tidak mungkin lagi dapat menangkis dengan pedangnya karena jarum-jarum itu menyambar cepat ke arah kedua lengannya. Maka dengan mengeluarkan suara melengking nyaring, tubuh gadis ini mencelat ke atas dan seperti gerakan seekor burung walet, dia berjungkir balik dan membuat poksai (salto) beberapa kali di udara sebelum tubuhnya melayang turun kembali dan langsung dia mengirim serangan hebat kepada Beng Lian.

Bukan main kagum hati Beng Lian menyaksikan gerakan ini. Maklumlah dia bahwa dalam hal ilmu ginkang, dia kalah terhadap gadis cantik itu. Akan tetapi, dia tidak menjadi gentar dan tetap tabah menghadapi Kui Eng sehingga mereka segera bertempur lagi dengan seru.

Sementara itu, Bun Hong juga bertempur dengan ramai sekali melawan Yu Tek, agak sibuk juga karena Yu Tek dibantu oleh beberapa orang pengawal yang cukup pandai. Melihat ini, Beng Han meninggalkan para pengeroyoknya dan membantu sutenya sehingga mereka berdua dikepung rapat seperti halnya Kui Eng pula.

Adanya dua orang muda yang muncul dengan tiba-tiba itu menggagalkan rencana Beng Han dan dua orang adik seperguruannya; Mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa di ruman pembesar itu; terdapat dua orang muda yang demikian tinggi kepandaiannya. Beng Han maklum bahwa kalau perempuran dilanjutkan, tentu mereka terpaksa harus membunuh banyak korban, maka dia lalu berseru keras kepada Bun Hong dan Kui Eng,

"Sute! Sumoi! Mari kita pergi dulu, jangan sembarangan membunuh orang!"

Biarpun hati mereka belum merasa puas dan masih marah, namun Bun Hong dan Kui Eng tidak berani menyangkal perintah suheng mereka yang harus mereka taati itu. Mereka maklum pula akan berbahayanya keadaan mereka. Maka mereka lalu memutar senjata mereka dengan cepat sehingga beberapa batang golok para pengawal terpental, kemudian mereka mempergunakan kesempatan itu untuk meloncat keluar dari ruangan itu.

"Orang-orang sombong hendak lari kemana?" teriak Beng Lian sambil melompat mengejar, diikuti oleh Yu Tek. Malam telah tiba dan di luar sudah mulai gelap.

Kui Eng menjadi marah dan menoleh. "Pengecut yang hanya berani main keroyok!" dia memaki.

"Siapa takut melawan engkau?" Beng Lian balas membentak. "Kalau kau belum puas dengan kekalahan ini, datanglah ke Kuil Kwan im-bio, aku akan menantimu di sana dan kita boleh bertempur sampai seribu jurus!"

=0o-dwkz-234-o0=

Jilid IV

"BAGUS" jawab Kui Eng. "Besok pagi-pagi aku datang ke sana untuk memaksamu berlutut minta ampun kepadaku !" Kemudian dia melompat ke atas genteng menyusul dua orang suhengnya.

"Aihh, sumoi, mengapa kau mencari perkara dan menjanjikan untuk datang ke kuil memenuhi tantangan gadis baju putih itu ?" Beng Han menegur sumoinya. Mereka bertiga duduk di dalam ruangan sebuah kuil tua yang kosong. Setelah mereka melakukan penyerbuan ke gedung tihu, tentu saja mereka tidak berani bermalam di dalam rumah penginapan umum dan mereka menggunakan kuil tua itu sebapai tempat persembunyian. Mereka tentu saja tidak tahu bahwa Yap-tihu diam-diam melarang orang-orangnya untuk melakukan pengejaran terhadap tiga orang muda yang datang mengacau itu. Yap-tihu maklum bahwa tiga orang muda itu bukanlah penjahat-penjahat, melainkan pendekar-pendekar muda yang kurang pengalaman dan hendak bertindak sebagai patriot-patriot pembela rakyat tanpa penyelidikan terlebih dahulu.

"Hemm, dia sombong sekali!" Kui Eng berkata, bersungut-sungut. "Kalau tidak kusambut tantangannya, tentu dia akan menjadi besar kepala !"

"Sebetulnya bukan gadis baju putih itu yang sombong, melainkan kita sendiri yang terlalu memandang rendah lawan. Tidak kusangka bahwa gadis itu demikian tinggi ilmu silatnya, juga pemuda yang bersenjata bambu itu amat lihai," kata Bun Hong sejujurnya.

"Dan kau sudah menerima tantangannya, sumoi, tak dapat dihindarkan lagi kita akan menghadapi lawan-lawan tangguh karena tentu fihak mereka telah siap siaga. Baru saja turun gunung kita sudah menanam bibit permusuhan dengan orang-orang gagah," kata pula Beng Han yang amat mengkhawatirkan keselamatan sumoinya itu.

Ditegur oleh dua orang suhengnya, hati Kui Eng menjadi panas dan dia bangkit berdiri, memandang kepada dua orang suhengnya itu di bawah sinar empat batang lilin yang mereka nyalakan di ruangan kuil tua itu, lalu dia berkata dengan nada suara marah dan bibir cemberut.

"Twa-suheng dan ji suheng, kalau sekiranya merasa takut menghadapi gadis baju putih itu, biarlah besok pagi aku sendiri yang akan datang ke sana memenuhi tantangannya dan kalian berdua tinggallah saja bersembunyi di sini! ". Mendengar ucapan ini dan melihat kemarahan sumoi mereka, Beng Han dan Bun Hong yang duduk di atas lantai itu saling pandang lalu tertawa.

"Ah, sumoi, mengapa kau berkata demikian?" Beng Han berseru sambil tersenyum. "Kau tentu mengertf bahwa aku bersedia membelamu dengan taruhan nyawaku !"

"Memang kau tidak adil, sumoi, menyangka kami takut dan tidak suka membelamu. Aku tidak akan membiarkan kau menghadapi lawan seorang diri saja!" Bun Hong menyambung sambil memandang tajam.

Kui Eng menatap wajah kedua orang suhengnya itu berganti-ganti, kemudian tiba-tiba kedua pipinya menjadi merah dan sambil menundukkan muka dan duduk kembali ke

atas lantai, dia bertanya dengan lirih, "Kalian baik sekali kepadaku dan bahkan bersedia membelaku dengan taruhan nyawa, mengapakah?"

Melihat sikap Kui Eng dan mendengar pertanyaan ini, dua orang pemuda itu tertegun, saling pandang dan seolah olah mereka dapat membaca isi hati masing-masing, mereka lalu menundukkan muka pula dan tidak dapat menjawab. Jantung mereka berdebar kencang dan tanpa mereka sadari, muka merekapun menjadi merah. Tiga orang saudara seperguruan itu duduk di lantai ruangan kuil tua, di bawah penerangan empat batang lilin yang berkelap-kelip tertiup angin yang masuk dari luar melalui dinding-dinding yang retak, menunduk dan tidak mengeluarkan kata-kata, masing-masing tenggelam dalam lamunannya sendiri.

Baru saat itulah terasa dan terpikir oleh mereka apa yang sebenarnya terkandung di dalam hati sanubari mereka masing-masing. Tanpa disadarinya sebelum ini, baik Bun Hong maupun Beng Han mengandung perasaan cinta yang besar dalam hati mereka terhadap sumoi mereka ini, bukan hanya cinta kasih sebagai seorang suheng terhadap seorang sumoinya, melainkan cinta kasih dari seorang pria terhadap seorang wanita! Kesadaran akan kenyataan yang timbul sebagai jawaban atas pertanyaan Kui Eng ini membuat Bun Hong membungkam dan hanya mengangkat muka memandang kepada Kui Eng dengan sinar mata tajam, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara karena ditahan-tahannya agar jangan menyalurkan teriakan suara hatinya yang menyatakan cinta! Adapun Beng Han yang lebih tenang dan lebih kuat batinnya, sudah dapat menenangkan hatinya kembali dan dia segera berkata dengan suara tenang dan mantap untuk membuyarkan suasana yang menekan, menegangkan dan mencekam hati itu.

"Aih, sumoi! Kita adalah saudara-saudara seperguruan, kalau kita tidak saling membela, habis siapakah yang akan

membela kita? Kalau misalnya engkau melihat aku atau sute berkelahi dengan orang lain, apakah engkau juga tidak akan segera membantu tanpa diminta lagi?"

Lega rasa hati Kui Eng dan Bun Hong ketika mendengar ucapan ini yang seketika melenyapkan canggung, sungkan dan malu yang tadi menekan hati mereka. Kini barulah mereka dapat mengangkat muka dan saling memandang tanpa perasaan ragu-ragu atau malu-malu.

"Ucapan suheng benar sekali !" kata Bun Hong, ”betapapun juga, kita tidak mempunyai permusuhan pribadi dengan gadis baju putih itu. Maka kalau besok kita pergi ke Kuil Kwan-im-bio, kita harus mendasarkan kedatangan kita itu untuk berpibu (mengadu ilmu silat) saja, tidak ada hubungannya dengan penyerbuan kita ke gedung tihu."

"Memang sebaiknya begitu," kata Beng Han. "Yang membuat aku heran adalah mencapa dua orang itu secara mati matian membela Yap-tihu ? Mereka itu nampaknya bukan seperti pengawal - pengawal atau tukang-tukang pukul bayaran, lebih patut kalau mereka itu segolongan dengan kita yang mencontoh sepak terjang para pendekar. Akan tetapi kalau Yap tihu seorang pembesar jahat yang suka menindas rakyat demi keuntungan diri sendiri, bagaimana dia dapat dibela oleh dua orang muda yang demikian lihainya itu ! "

"Siapa tahu kalau pemuda itu adalah putera tihu sendiri. Kulihat wajahnya mirip sekali dengan wajah Yap-tihu," kata Kui Eng.

"Hal ini harus kita selidiki lebih mendalam," Beng Han berkata sambil mengerutkan alisnya. "Kita tidak boleh bertindak sembarangan. Besok setelah kita mengunjungi Kwan-im-bio, sebaiknya kita menjumpai tihu lagi dan mencari penjelasan secara baik baik. Kalau memang dia seorang jahat yang tidak mau menginsyafi kekeliruannya dan hendak menggunakan kekerasan, baru kita turun tangan dan jangan memberi ampun kepadanya lagi."

"Memang sebaiknya begitu, suheng. Kita mendengar bahwa dia menjadi biang keladi kesengsaraan rakyat dengan peraturan pajak yang mencekik leher, hanya dari mulut Gu-taijin. Siapa tahu kalau-kalau dia melakukan fitnah atas diri Yap-tihu ! Maka besok kta selidiki dulu dengan bertanya-tanya kepada para penduduk kota ini. Mereka tentu tahu orang macam apa adanya tihu itu!"

Tiga orang pendekar muda itu saling menyetujui dan mereka lalu mengaso dan tidur secara bergiliran. Dua orang tidur dan seorang menjaga agar jangan sampai mereka diserbu musuh sewaktu ketiganya pulas.

Sementara itu, setelah tiga orang penyerang muda itu melarikan diri, Yap-tihu memanggil para kepala pengawal dan melarang mereka melakukan pengejaran. "Mereka bukan penjahat, maka tidak perlu dikejar. Mereka itu pendekar-pendekar gagah, tentu akan dapat membedakan orang setelah mereka melakukan penyelidikan." Demikian katanya kepada para kepala pengawal.

Kemudian Yap-tihu mengajak Yu Tek dan Beng Lian ke dalam dan mengadakan perundingan, "Aku merasa heran sekali terhadap mereka. Siapakah mereka bertiga itu ? Aku merasa yakin bahwa mereka itu bukan datang dengan niat merampok atau niat buruk lainnya. Akan tetapi kalau mereka itu pendekar-pendekar gagah seperti yang kuduga, mengapa mereka memusuhi aku dan memaki aku sebagai pembesar lalim yang memeras rakyat? Sungguh aneh dan mengherankan.!"

Yap-tihu menggeleng-geleng kepalanya.

"Ayah, mungkin mereka itu adalah anak-anak atau kawan-kawan dari orang-orang jahat yang merasa sakit hati kepada ayah yang telah menyuruh tangkap dan menghukum mereka, dan mereka bertiga itu datang untuk membalas dendam dengan dalih memburukkan nama ayah," kata Yu Tek.

"Entahlah, akan tetapi sikap mereka tidak seperti orang-orang jahat, bahkan menurut pendapatku, mereka itu adalah pendekar pendekar muda yang membela rakyat, karena ketika gadis itu mengeluarkan kata-kata, dia menegurku yang dia tuduh memeras rakyat dengan pajak yang berat."

"Betapapun juga, mereka itu telah menjatuhkan fitnah dan bertindak terlalu sembarangan tanpa menyelidik terlebih dahulu, seolah-olah mereka hendak menyombongkan ilmu kepandaian mereka! Mereka telah menghina kita tanpa menyelidiki lebih dulu. Ayah adalah seorang pejabat yang jujur dan memegang teguh peraturan serta menjalankan tugas dengan baik, sedikitpun tidak pernah memeras rakyat untuk keuntungan pribadi. Mengapa mereka berani berlancang mulut dan menuduh yang bukan-bukan?" Yu Tek berkata dengan marah.

"Juga mereka itu amat sombong, seolah-olah hanya mereka saja yang memiliki kepandaian," kata Beng Lian dengan penasaran. "Sungguh merendahkan orang-orang An-kian. Karena itu saya telah menantang mereka untuk datang mengadu kepandaian besok pagi di kuil. Kalau benar benar kita sampai kalah biarlah subo yang turun tangan memberi hajaran kepada mereka."

"Kita harus hati-hati, moi-moi. Hal ini sebaiknya kita beritahukan kepada gurumu agar kita jangan sampai salah tangan dan bermusuhan dengan pendekar-pendekar kang-ouw."

"Benar sekali pendapat Yu Tek," kata Yap-tihu. "Urusan ini menyangkut orang-orang kang-ouw, maka sebaiknya kalau kita minta nasihat dari Pek I Nikouw. Sebaiknya sekarang juga kalian pergi menghadap orang tua itu mohon nasihatnya agar kita dapat bersiap-siap uptuk menghadapi mereka besok pagi."

Yu Tek dan Beng Lian lalu pergi ke Kuil Kwan-im-bio dan menceritakan segala peristiwa yang terjadi itu kepada Pek I

Nikouw. Nenek ini menarik napas panjang dan berkata kepada mereka,

"Semenjak lama hati pinni telah mengkhawatirkan bahwa sewaktu-waktu akan terjadi hal seperti ini. Hanya kita yang mempunyai hubungan dekat dengan Yap-tihu sajalah yang mengetahui bahwa dia adalah seorang pembesar yang jujur dan baik, akan tetapi orang luar belum tentu akan menganggapnya demikian. Yu Tek, ayahmu menguasai seluruh dusun di wilayah ini dan ayahmulah yang memberi perintah langsung kepada para kepala kampung dalam hal menjalankan peraturan, termasuk pemungutan pajak dan penentuan besarnya dan lain-lain. Padahal, kita semua tahu bahwa perintah yang disampaikan oleh ayahmu tentang pemungutan pajak tani itu, yang datangnya dari kota raja, adalah peraturan yang tidak adil dan mencekik leher para petani. Tentu saja orang-orang gagah akan menyangka bahwa ayahmulah yang bersalah dalam hal ini."

"Akan tetapi, suthai, semua uang pajak itu tidak ada yang dimakan oleh ayah, melainkan seluruhnya disetorkan kepada pemerintah!"

"Benar, akan tetapi siapa tahu akan hal itu?" Nikouw tua ini menarik napas panjang. "Jamannya sudah berubah, para pejabat pemerintah hampir semua melakukan korupsi dari yang tingkat paling rendah sampai yang paling tinggi, maka segelintir dua gelintir pembesar yang jujur dan baik di antara mereka itu tentu akan nampak buruk pula. Siapa bisa percaya bahwa di jaman seperti ini ada pembesar seperti ayahmu yang tidak mau melakukan korupsi demi keuntungan diri pribadi?"

"Betapapun juga, suthai, orang yang disebut pendekar seharusnya melakukan sesuatu dengan teliti dan menyelidiki dengan seksama terlebih dahulu sebelum bertindak. Tidak seperti mereka itu yang bertindak secara sembarangan saja " kata Yu Tek dengan nada suara jengkel.

Nikouw itu menarik napas panjang. "Kalian tadi menceritakan bahwa mereka adalah orang-orang yang masih muda sekali, sebaya dengan kalian, karena itu mereka masih berdarah panas. Bagaimana mereka akan dapat bersikap sabar dan teliti? Orang-orang muda selalu terdorong oleh darah panas. Biarlah, kalau besok mereka datang ke sini, pinni yang akan menyambut mereka dan membereskan kesalah fahaman ini."

"Akan tetapi, subo, sebelum itu biarkanlah teecu mencoba dulu kepandaian mereka itu!" kata Beng Lian, bibirnya masih cemberut karena masih panas dan marah hatinya teringat akan gadis yang menjadi lawannya itu.

Pek I Nikouw tersenyum mendengar ini. "Nah, apa kata pinni? Orang muda selalu terpengaruh oleh darah panas!" Dia lalu berkata kepada Yu Tek, "Sebaiknya engkau pulang dulu dan menjaga ayahmu. Besok pagi-pagi ke sini untuk menyambut mereka. Dan kau sebaiknya mengaso dan tidur agar besok pagi badanmu sehat untuk menghadapi pibu yang kau inginkan itu, Beng Lian."

Yu Tek lalu memberi hormat, berpamit dan pergi. Sedangkan Beng Lian lalu memasuki kamarnya di mana ibunya masih duduk membaca doa. Ketika Siok Thian Nikouw mendengar penuturan anaknya tentang peristiwa itu, hatinya menjadi gelisah dan dia berkata, "Beng Lian, jangan kau bersikap angkuh dan terlalu mengandalkan kepandaianmu untuk berkelahi. Kau harus mentaati kata-kata gurumu dan menyerahkan hal itu kepada gurumu yang akan bertindak bijaksana."

Semua nikouw dalam Kuil Kuan-im-bio telah mendengar tentang peristiwa itu dan ramailah mereka membicarakan hal itu. Mereka merasa tertarik sekali ketika mendengar bahwa besok pagi akan datang tiga orang gagah untuk mengadu ilmu silat melawan Beng Lian dan Yu Tek di ruangan kuil.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Yu Tek telah datang ke Kuil Kwan-im-bio bersama ayahnya! Mula-mula Pek I Nikouw merasa heran melihat kedatangan tihu ini, apa lagi karena kedatangannya hanya berdua dengan Yu Tek, sama sekali tanpa pengawal. Akan tetapi hati nikouw tua ini menjadi kagum dan senang ketiga dia mendengar penjelasan Yap-tihu bahwa pembesar itu ingin sekali bertemu dengan para penyerbu itu untuk mengadakan pembicaraan secara mendalam dan kalau perlu mengadakan perundingan untuk menghindarkan salah faham.

"Sikap Yap-taijin dalam hal ini amat bijaksana. Kalau semua pembesar bersikap seperti taijin, tidak mengandalkan kedudukan untuk bersikap congkak dan bertindak sewenang-wenang, maka keadaan negara tentu tidak akan sekacau ini, rakyat akan hidup tenang dan tenteram, di mana-mana tidak akan timbul ketidakpuasan dan penasaran."

Yap-tihu menghela napas panjang. "Saya tidak berpamrih sesuatu, suthai, tidak bermaksud agar dianggap sebagai pembesar baik. Saya hanya bertindak sebagaimana mestinya dan menjalankan tugas saya sebaiknya. Hanya itulah."

"Omitohud, semoga Kwan Ini Pouwsat memberkahi niat hati taijin yang bijaksana."

Mereka semua sudah berkumpul di situ. Yap-tihu dan Pek I Nikouw duduk di atas bangku dan dua orang muda itupun duduk di dekat mereka. Siok Thian Nikouw dan beberapa orang nikouw pimpinan duduk di belakang dan nikouw-nikouw lain berdiri. Hati mereka tegang dan waktu dirasakan merayap lambat sekali.

Setelah matahari naik cukup tinggi dan keadaan menjadi terang, datanglah tiga orang muda yang telah ditunggu-tunggu itu. Mereka datang dari pintu depan, disambut oleh seorang nikouw penjaga.

Dengan suara tenang Kui Eng menyatakan kepada penjaga ini bahwa dia bersama dua orang suhengnya datang untuk memenuhi undangan nona baju putih di kuil itu, Nikouw penjaga yang memang sudah tahu, segera mempersilakan mereka langsung menuju ke lian-bu-thia yang letaknya di belakang kuil, sebuah pekarangan terbuka yang luas.

"Silakan, sam-wi telah ditunggu di lian-bu-thia," katanya. Seorang nikouw lain mengantar mereka memasuki pekarangan itu.

Kui Eng berjalan di depan dengan langkah lebar dan sikap yang gagah. Dengan pakaiannya yang berwarna hijau, gadis ini nampak cantik jelita dan gagah perkasa sehingga menimbulkan rasa kagum dalam hati para nikouw yang berdiri di kanan kiri jalan masuk kuil itu .

Ketika mereka bertiga memasuki pekarangan dan melihat banyak nikouw berdiri dan memandang kepada mereka Kui Eng, Bun Hong, dan Beng Han merasa agak sungkan dan maju juga karena para pendeta wanita itu mengingatkan mereka bahwa mereka berada di tempat suci.

Mereka datang ke sebuah kuil dari para pendeta yang memuja Kwan Im Pouwsat, dewi kebajikan dan belas kasih bukan untuk bersembahyang atau memuja, melainkan untuk pibu dan mengadu kepandian silat! .

Beng Han sendiri mulai berdebar jantungnya. Hatinya terasa tidak enak sekali karena sungguh tidak masuk akal kalau orang yang hendak mereka lawan itu adalah seorang jahat. Mungkinkah seorang jahat dapat tinggal di tempat suci itu? Maka dia lalu mendekati sumoinya dan berbisik,

"Sumoi, harap kau suka menahan kesabaranmu, tidak baik bersikap kurang pantas kepada orang lain di tempat suci ini."

Kui Eng mengerti akan maksud hati suhengnya, maka dia mengangguk. Dia sendiripun sudah mulai meragu. Namun tiga orang pendekar muda yang merasa tidak enak hati ini tidak

merasa jerih dan mereka memasuki lian-bu-thia dengan langkah tetap. Di pintu pekarangan ini, mereka disambut oleh Beng Lian yan berpakaian serba putih, amat sederhana. Gadis ini berdiri menyambut bersama Yu Tek. Kedua orang muda ini menjura ketika menyambu kedatangan Kui Eng bertiga, kemudian terdengar Beng Lian berkata dengan suara lantang, "Sahabat yang gagah ternyata telah menepati janji ! Mari, silakan masuk ke lian-bu thia di mana kita boleh bermain-main tanpa khawatir untuk dikeroyok!"

Ucapan Beng Lian yang bersikap hormat ini mengandung tantangan, maka tanpa banyak cakap lagi Kui Eng mengangguk dan mengikuti Beng Lian dan Yu Tek memasuki lian-bu-thia itu bersama dua orang suhengnya.

Ruangan yang merupakan pekarangan terbuka dengan lantai batu ini amat luas dan ketika tiga orang pendekar muda itu masuk ke tempat itu, mereka melihat bahwa disitu telah duduk Yap-tihu, Pek I Nikouw dan Siok Thian Nikouw bersama nikouw-nikouw pimpinan lainnya. Orang-orang tua ini hanya duduk dengan diam saja karena memang mereka telah memberi kesempatan kepada Beng Lian dan Yu Tek untuk mengadakan penyambutan lebih dulu dan menguji ilmu kepandaian para tamunya.

Tiga orang pendekar itu terkejut sekait melihat hadirnya Yap-tihu di tempat itu. Akan tetapi karena tidak nampak para pengawal yang ada hanya beberapa orang nikouw tua yang tidak mereka kenal, dan karena pembesar itu pun hanya duduk diam, maka mereka juga diam saja tidak menegurnya.

"Nah, di tempat ini kira bisa main main seorang lawan seorang dalam mencoba ilmu kepandaian masing-masing untuk menghilangkan rasa penasaran," kata Beng Lian sambil tersenyum kepada para tamunya. "Silakan seorang di antara samwi enghiong maju untuk main-main sebentar!"

Melihat sikap fihak tuan rumah yang sederhana dan gagah, sama sekali tidak membayangkan kesombongan itu, Kui Eng

segera melangkah maju dan menjawab, "Biarlah aku yang bodoh memperlihatkan kebodohanku. "

Bun Hong dan Beng Han segera mengundurkan diri dan berdiri dengan kedua kaki terpentang di sudut lian-bu-thia itu.

"Ah, kalau kau yang maju, biarlah aku yang melayanimu," kata Beng Lian dengan masih tersenyum. Seperti mendapat komando maju kedua orang gadis itu telah mencabut pedang mereka secara berbareng.

Sementara itu, Siok Thian Nikouw memandang ke arah wajah Beng Han dengan jantung berdebar keras. Kedua kakinya menggigil dan tubuhnya agak gemetar ketika dia menatap wajah itu dan tahi lalat di tengah dahinya... mengingatkan dia kepada puteranya yang dulu tewas dalam kekacauan ketika terjadi perang pemberontakan. Alangkah sama wajah pemuda itu dengan wajah mendiang puteranya. Hampir saja nikouw ini membuka mulut untuk, bertanya, akan tetapi oleh karena pada saat itu puterinya telah mencabut pedang dan berhadapan dengan gadis gagah berbaju hijau yang memegang pedang pula, terpaksa dia mengalihkan pandangan mata dan perhatiannya kini tertuju kepada Beng Lian dengan hati cemas.

"Anakku, jangan berkelahi sungguh-sungguh!" Dia tidak dapat menahan hatinya dan mengeluarkan kata-kata ini kepada Beng Lian.

Beng Lian menoleh kepada ibunya dan tersenyum, "Jangan kuatir, ibu, ini hanya pibu untuk mengukur kepandaian masing-masing."

Kemudian Beng Lian menghadapi Kui Eng dan berkata dengan sikap tenang. "Nah, silakan, sobat yang manis!"

Setelah kini bertemu dengan gadis baju putih itu di siang hari dan dapat melihat wajahnya dengan jelas, melihat suasana di tempat itu dan mendengar ucapan nikouw yang disebut ibu oleh gadis lawannya itu, kemarahan hati Kui Eng

semalam kini menjadi buyar. Dia melihat betapa wajah gadis baju putih itu manis dan sikapnya lemah lembut sehingga menimbulkan rasa suka di dalam hatinya. Kini dia mengerti bahwa sikap keras gadis baju putih ini malam tadi adalah karena keadaan, karena dia dan dua orang suhengnya adalah penyerbu-penyerbu yang dianggap jahat tentu saja !.

Di lain fihak, melihat kecantikan Kui Eng, sikapnya yang gagah dan tidak mengenal takut ketika memasuki kuil bersama dua orang suhengnya untuk memenuhi tantangannya, membuat Beng Lian merasa kagum dan suka. Ketika mereka berhadapan dengan pedang di tangan masing-masing, mereka berdua mendapat perasaan seolah-olah mereka sedang menghadapi seorang kawan yang mengajak-berlatih silat, bukan menghadapi seorang lawan dalam pibu yang harus dijatuhkan.

Kui Eng tidak berlaku sungkan lagi dan dia segera berseru "Lihat pedang!" dan mulailah dia menyerang dengan gerakan indah dan kuat.

Beng Lian menangkis dengan baik dan balas menyerang. Serangan pertama ini menyisihkan keraguan dan kebimbangan mereka karena mereka maklum bahwa lawan yang dihadapi dapat menjaga diri dengan baik dan memiliki kepandaian tinggi, maka mereka segera mempercepat gerakan dan terjadilah pertandingan adu pedang yang amat seru dan menarik.

Dua orang dara ini memiliki ginkang yang seimbang, mereka keduanya memiliki kelincahan, maka gerakan mereka yang cepat itu membuat tubuh mereka sebentar saja lenyap terbungkus gulungan sinar pedang mereka yang menjadi satu. Sinar terang bergulung-gulung, saling tekan dan saling desak. Langkah-langkah kaki mereka hampir tidak terdengar, tertutup oleh bersiutnya dan berdesingnya suara pedang memecah hawa dan disusul berdentingnya pedang beradu yang menimbulkan bunga api berpijar-pijar menyilaukan mata! Para

nikouw, terutama sekali Siok Thian Nikouw, menjadi cemas juga menyaksikan pertempuran yang seru dan hebat itu. Akan tetapi Pek I Nikouw, Yap Yu Tek, dan kedua orang suheng dari Kui Eng yang memiliki kepandaian tinggi menonton dengan sikap tenang saja. Bahkan Pek I Nikouw nampak tersenyum karena dia dapat melihat betapa kedua orang dara yang sedang bertanding dengan hebat dan seru kelihatannya itu ternyata secara mengherankan sekali telah saling mengalah dan tidak menyerang dengan sungguh - sungguh! Mereka tidak mau saling mengeluarkan jurus-jurus yang berbahaya, melainkan bertanding seperti orang mendemonstrasikan keindahan dan kelincahan mereka saja! Mereka bahkan seperti dua orang yang sedang berlatih saja!.

Kui Eng maklum bahwa kalau pertempuran itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dia tidak perlu merasa khawatir karena dia masih menang dalam hal ginkang, dan gerakan pedangnya lebih ganas. Akan tetapi, oleh karena malam tadi dia melihat betapa gesit dan lihainya gadis baju putih ini menggunakan jarum-jarum halus sebagai senjata rahasia, kalau lawannya mempergunakan jarum, jarumnya, dia harus berlaku hati-hati sekali. Kini melihat lawannya sama sekali tidak mau mempergunakan jarum-jarumnya, diapun tahu bahwa gadis itu tidak bermaksud buruk, maka dia sendiripun tidak terlalu mendesak. Kalau dia mau tentu dia dapat mendesak lawannya dengan pedangnya yang memang setingkat lebih tinggi dari pada lawan.

Beng Lian juga maklum akan hal ini, maka setelah bertempur hampir seratus jurus, dia lalu melompat ke belakang sambil berseru, " Sobat yang cantik, kepandaianmu benar amat hebat. aku Gan Beng Lian mengaku kalah "

Tiba-tiba Beng Han mengeluarkan seruan aneh dan memandang kepada Beng Lian dengan wajah pucat. Tak terasa lagi dia melompat ke depan, gerakannya demikian gesitnya sehingga mengejutkan Beng Lian bahkan Yu Tek juga

sudah melompat ke depan untuk melindungi kekasihnya Akan tetapi pemuda yang bertahi lalat di dahinya itu tidak menyerang, melainkan menatap waiah Beng Lian seperti orang melihat setan di tengahari, dan berkata seperti orang mabuk, "Coba kau sebutkan namamu lagi!"

Beng Lian terbelalak, memandang wajah pemuda itu dengan tajam seperti orang mengingat-ingat, lalu berkata gagap, "Aku adalah Gan Beng Lian dan… . dan…. kau mengingatkan aku akan wajah seorang yang pernah kukenal ……."

"Beng Lian, ya Tuhan……..! Kalau tidak keliru, dia itu adalah kakakmu sendiri!" Suara ini gemetar bercampur isak dan mendengar ini Beng Han cepat menengok. Ketika dia bertemu pandang dengan Siok Thian Nikouw, tiba-tiba seluruh tubuhnya menggigil. Sekarang dia mengenal wajah nikouw yang kepalanya gundul ini ! Selagi dia memandang dengan bimbang, Nikouw itu sudah bangkit dan terhuyung menghampirinya.

"Bukankah engkau anakku Beng Han……?"

Bukan main terkejut hati Beng Han mendengar suara ini. Lenyap segala keraguan hatinya. Beng Lian melangkah mundur dua tindak sambil memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Ketika mereka berpisah dahulu, Beng Lian baru berusia empat tahun, akan tetapi oleh karena ibunya sering kali membicarakan tentang kakaknya, kini dia masih dapat mengingatnya dengan baik. Melihat pemuda itu memandang kepada ibunya dengan air mata meleleh dan menitik turun laksana permata terlepas dari untaiannya, Beng Lian lalu menjerit, "Kau benar-benar Beng Han kakakku….. "

Lalu ditubruknya pemuda itu dan dipeluknya sambil menangis Beng Han balas memeluk adiknya dan keduanya lalu berlutut dan merangkul kedua kaki Siok Thian Nikouw yang air matanya bercucuran, mukanya pucat, bibirnya bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara dan kedua tangannya diangkat dan

dikembangkan ke atas seolah-olah menghaturkan terima kasih kepada Thian.

"Beng Han........ anakku .... kau benar-benar masih hidup.......?"

"Ibu.......!" Beng Han mendekap dan menciumi kaki ibunya.

"Terima kasih kepada Kwan Im Hud couw ....! Terima kasih kepada Thian........!" Siok Thian Nikouw lalu berlutut dan mendekap kepala puteranya. Ibu dan kedua orang anaknya itu berpeluk pelukan sambil menangis karena terharu dan girang. Pertemuan yang sama sekali tidak disangka sangka!.

Ibu dan kedua orang anaknya itu berpeluk-pelukan sambil menangis karena terharu dan girang.

"Omitohud....... betapa maha murah dan maha adilnya Thian yang selalu memberkahi mereka yang benar" Pek I Nikouw berkemak-kemik membaca doa karena betapapun juga, perasaan hatinya tersentuh keharuan yang membuat dia segera berdoa dan memejamkan kedua matanya.

Melihat peristiwa itu. tak terasa pula Kui Eng ikut mengucurkan air matanya. Dia teringat akan keluarganya sendiri, teringat akan ibunya yang dilarikan penjahat, dan ayahnya yang terbunuh mati. Juga Bun Hong berdiri bagaikan patung, memandang ke arah tiga orang yang sedang saling rangkul itu dengan bingung karena iapun teringat akan kedua orang tuanya yang telah tewas oleh kaum pemberontak.

Setelah keharuan hati mereka agak reda, Siok Thian Nikouw lalu bertanya kepada puteranya, "Beng Han, mengapa pula kedua orang kawanmu ini ? "

"Ibu, mereka adalah adik seperguruanku, sute Bun Hong dan sumoi Kui Eng," Beng Han memperkenalkan dan kedua orang muda itu lalu menjura sebagai pemberian hormat kepada nikouw itu. Beng Lian lalu memegang tangan Kui Eng dan berkata dengan wajah berseri girang,

"Aihh, cici ! Kiranya engkau adalah sumoi dari kakakku! Aku sungguh merasa girang dapat berkenalan dengan engkau yang cantik jelita dan gagah ini !"

Kui Eng tersenyum manis dan berkata "Engkau pandai sekali dan manis, adik Beng Lian. Kalau saja kuketahui bahwa engkau adik perempuan suhengku, tentu aku tidak akan berani berlaku kurang ajar. Maafkan saja kekasaranku tadi terhadapmu."

Beng Lian lalu memperkenalkan subomya kepada ketiga orang pendekar muda itu. "Ini adalah guruku, Pek I Nikouw ketua dari Kwan im-bio ini."

Terkejutlah tiga orang muda itu Kui Eng memandang kepada Pek I Nikouw yang duduk tenang sambil tersenyum ramah baru Beng lian saja sudah memiliki ilmu pedang sehebat itu, apa lagi gurunya ! Untunglah bahwa pertempuran itu tidak menjadi permusuhan hebat karena kalau demikian halnya, tentu dia dan kedua orang suhengnya akan menghadapi lawan yang luar biasa tangguhnya.

Kui Eng, Bun Hong dan Beng lan lalu menjura kepada Pek I Nikouw. Beng Han mewakili dua orang adik seperguruannya, berkata.

"Suthai yang mulia, maafkanlah teecu bertiga yang tidak tahu diri dan telah bersikap kurang ajar di tempat suthai yang suci ini."

Pek I Nikouw tersenyum. "Omitohud...... ! orang-orang muda yang gagah perkasa ! Sungguh terbukti betapa Thian adalah adil dan murah hati. Pinni memang telah menyangka bahwa kalian tentulah orang-orang gagah pembela rakyat. Tidak tahunya seorang di antara kalian bahkan masih kakak dari muridku sendiri."

Siok Thian Nikouvv lalu berkata kepada Beng Han, "Anakku, biarpun aku merasa girang sekali dan mengucap syukur kepada Thian Yang Maha Kuasa, akan tetapi terus terang saja aku merasa tidak puas melihat sepak terjangmu ini. Kau dan kedua orang adik seperguruanmu ternyata terlampau menurutkan hati yang terburu nafsu dengan memusuhi Yap-tihu !. Tahukah kau siapa adanya pemuda ini? Dia ini adalah Yap Yutek, putera Yap-tihu dan dia adalah calon adik iparmu karena dia adalah tunangan dari adikmu Beng Lian. Dan Yap-tihu adalah seorang pembesar budiman yang bijaksana dan adil. Apa sebabnya kalian bertiga memusuhinya?"

Beng Han dan dua orang adik seperguruannya itu tercengang. Beng Han merasa girang sekali mendengar bahwa adiknya telah bertunangan dengan seorang pemuda tampan yang telah dia kenal kelihaiannya itu, maka ketika Yu Tek menjura dan memberi hormat kepadanya, dia lalu membalas penghormatan itu dan berkata girang. "Ah, saudaraku yang baik, harap kau memaafkan aku yang ceroboh!"

"Sebaliknya, twako," kata Yu Tek sambil tersenyum, "aku merasa kagum sekali melihat twako dan kedua orang gagah ini."

Kui Eng yang keras hati masih merasa penasaran mendengar teguran ibu Beng Han itu, dan mendengar pernyataan bahwa pembesar itu adalah bijaksana dan adil, dia tidak dapat menahan rasa penasaran di hatinya dan tanpa menujukan kata katanya kepada orang tertentu seperti bicara kepada diri sendiri, dia berkata, "Kalau memang benar bahwa Yap-tihu adalah seorang pembesar yang adil dan bijaksana,

mengapa dia mengadakan peraturan pemungutan pajak yang mencekik leher rakyat kecil yang miskin" Sambil berkata demikian dia memandang ke arah tihu yang telah berdiri dan orang tua ini tersenyum sedih.

"Sam-wi enghiong." katanya dengan suara halus. "Memang, dipandang sepintas lalu, aku tidak lain adalah seorang pembesar yang berlaku sewenang-wenang. Ini sudah menjadi nasib burukku yang bekerja kepada pemerintah yang kurang memperhatikan keadaan rakyatnya. Silakan duduk dan harap suka dengarkan penuturanku yang sebenarnya dan apa adanya, bukan untuk membela diriku." Pembesar itu lalu duduk dan tiga orang muda itu pun duduk di atas bangku yang sudah disediakan oleh para nikouw.

"Orang-orang muda, dengarlah penjelasan pinni," tiba-tiba Pek I Nikouw berkata. "Kalau Yap-taijin yang memberi penjelasan, tentu kalian akan menganggap bahwa dia berbohong atau setidaknya mencari-cari alasan untuk membersihkan diri. Pinni adalah orang luar yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pemerintahan, maka keterangan pinni kiranya dapat kalian terima dan percaya."

"Teecu bertiga mendengarkan dan akan percaya keterangan suthai," kata Beng Han.

"Yap-tihu adalah seorang pejabat yang setia dan memegang peraturan dengan keras. Hal ini tidak boleh disalahkan, bahkan patut dipuji oleh karena memang seharusnya demikian sikap seorang pembesar yang bijaksana. Peraturan-peraturan yang dia perintahkan kepada semua kepala kampung adalah peraturan yang datangnya dari kota raja dan sebagai seorang, pejabat, tentu saja Yap-tihu tidak berani menentangnya. Menentang perintah atasan berarti membangkang atau bahkan dianggap memberontak. Adapun mengenai dirinya sendiri, pinni yang cukup tahu dan mengenal bahwa dia adalah seorang pembesar yang adil dan bijaksana, yang sama sekali tidak pernah bertindak sewenang-wenang

mengandalkan kekuasaannya, yang sama sekali pantang untuk bertindak korupsi demi untuk kesenangan diri dan keluarga sendiri. Peraturan yang dirasakan amat menekan rakyat petani itu bukanlah peraturan yang dibuat oleh Yap-tihu ini sendiri, dan dia hanyalah seorang pelaksana yang setia kepada tugasnya. Hal ini harus kalian mengerti baik-baik."

Mendengar penuturan ini, insaflah tiga orang muda itu. Mereka merasa tidak enak sekali dan maklumlah kini bahwa selama ini mereka hanya menegur petuga-petugas yang menjadi pelaksana belaka. Para petugas itu hanyalah ranting-ranting dan daun-daun saja.Kalau pohon itu menghasilkan buah yang buruk, maka membabati ranting ranting dan daun-daunnya, mengobati-ranting-ranting dan daun daunnya akan sia-sia belaka. Penyakit itu letaknya adalah pada si pohon, yaitu pada pusatnya, pada pemerintahannya atau pejabat tinggi yang berwewenang menentukan pajak itu. Kalau mau mengobati, haruslah pohonnya, dan kalau mereka hendak membela rakyat, mereka harus mendatangi yang menjadi pusat penyakit itu-Di kota raja!.

Mereka bangkit menjura kepada Yap-tihu dan Beng Han mewakili mereka berkata, "Ah, kalau demikian halnya, taijin, harap sudi memaafkan kami bertiga orang-orang muda yang bodoh dan ceroboh sehingga kami telah mendatangkan kekacauan, berlaku kurang ajar ke pada taijin dan mengganggu ketenteraman keluarga taijin."

Pembesar itu menarik napas panjang dan wajahnya kelihatan sedih sehingga waiah itu nampak lebih tua dari pada usianya. "Tidak apa, tidak apa....... " jawabnya, "Bahkan aku merasa malu sekali bahwa kalian orang-orang muda mempunyai semangat dan pribudi yang jauh lebih tinggi dari pada aku. Biarlah besok pagi aku akan mengajukan permohonan berhenti dari jabatanku."

"Ayah.......!" Yu Tek berkata lirih dan memandang ayahnya dengan kaget .

Pek I Nikouw juga terkejut sekali mendengar ini dan cepat dia berkata, "Yap-taijin janganlah taijin berkata demikian! ingatlah kalau orang lain yang menjadi pembesar di kota ini, tentu keadaan rakyat bahkan menjadi makin tertindas! Pembesar lain biasanya selain menjalankan peraturan yang datang dari kota raja, mereka tentu akan melakukan penindasan-penindasan lain yang timbul dari nafsu ingin menimbun harta untuk kepentingan diri sendiri. Kasihanilah rakyat di An-kian dan daerahnya dari penghisapan seperti itu, taijin. Kalau terjadi taijin mengundurkan diri dan An-kian dipimpin oleh pembesar lain yang korup dan sewenang wenang, agaknya pinni sendiri akan mengikuti jejak tiga orang muda ini dan menentang mereka dengan kekerasan!".

Yap-tihu menghela napas panjang dan berkata, "Suthai yang baik, memang itulah yang membuat saya sehingga sekarang masih menguatkan hati untuk memegang jabatan ini. Ah, ijinkanlah saya pulang dulu karena hal ini benar-benar mendukakan hati saya dan membingungkan pikiran saya."

Yap-tihu lalu menjura kepada semua orang dan berjalan pulang, diikuti oleh Yap Yu Tek yang juga merasa berduka melihat keadaan ayahnya itu. Dia dapat menyelami perasaan ayahnya dan merasa kasihan sekali karena ayahnya menghadapi hal yang amat sulit untuk dipilih. Terus menjabat kedudukan itu berlawanan dengan hati nurani karena peraturan dari atasan amat menghimpit rakyat. Keluarpun tidak tepat karena kedudukannya akan diganti oleh pembesar lain yang lebih menyengsarakan rakyat pula!

Kini terbukalah mata Kui Eng, Bun Hong, dan Beng Han. Diam-diam mereka merasa menyesal bahwa mereka telah salah tangan menuduh seorang yang bijaksana sebagai seorang jahat. Kemarahan mereka kini beralih ke kota raja, dan diam-diam mereka mengambil keputusan untuk sewaktu-waktu pergi ke kota raja melihat keadaan dan menyelidiki para

pembesar tinggi yang menjadi biang keladi kesengsaraan rakyat jelata.

"Sam wi enghiong, sebenarnya siapakah guru kalian? Permainan pedang nona ini mengingatkan pinni kepada seorang kenalanku, yaitu Lui Sian Lojin, kata Pek I Nikouw.

"Memang teecu adalah murid Lui Sian Lo-jinl" kata Kui Eni dengan girang.

"Omitohud......! Syukurlah! Kiranya masih orang segolongan sendiri. Ah, suhunya amat lihai, tentu saja murid muridnya gagah perkasa pula ! ".

Demikianlah, pertemuan yang semula dikhawatirkan akan berekor menjadi permusuhan ini ternyata berubah menjadi pertemuan mesra dan menghasilkan persahabutun yang akrab di antara mereka. Siok Thian Nikouw memaksa puteranya untuk bermalam di kuil itu agar mereka dapat melepas rindu dan bercakap-cakap, menceritakan pengalaman masing-masing semenjak mereka berpisah. Pek I Nikouw yang dimintai perkenan, mengijinkan dengan senang hati karena dia percaya penuh kepada murid-murid Lui shan Lojin ini. Kalau bukan putera Siok Thian Nikouw dan murid-murid Lui Sian Lojin, tidak mungkin dua orang pria hu diperkenankan bermalam di situ; karena merupakan pantanganlah bagi seorang pria untuk bermalam di kuil nikouw itu. Pek I Ni-kouw lalu menyuruh seorang nikouw mempersiapkan sebuah kamar untuk Beng Han dan Bun Hong, sedangkan Kui Eng mendapat kamar bersama Beng Lian yang telah menjadi kawan baiknya.

Malam hari itu, Beng Han berada di ruang belakang, bercakap cakap dengan ibunya, menuturkan semua pengalamannya sehingga ibunya merasa girang sekali.

"Anakku, tadinya aku telah menganggap bahwa engkau juga menjadi korban keganasan para pemberontak liar itu, syukurlah bahwa Thian masih melindungimu dan dapat mempertemukan kita kembali. Bagiku, kau seakan-akan

seorang anak yang baru bangkit kembali dari kuburan......." ia menyusut air matanya.

"Beng Han, karena tadinya menyangka bahwa kau telah tewas, maka aku tanpa sengaja mendahului, kutunangkan adikmu dengan putera Yap-tihu........"

Beng Han tersenyum girang. "Aku girang sekali melihat hal itu. Menurut pandanganku, Yu Tek adalah seorang pemuda yang amat baik dan pantas sekali menjadi suami adikku. Dan ayahnya juga seorang pembesar yang bijaksana, hal ini baru kuketahui sekarang."

"Akan tetapi, Beng Han, menurut kebiasaan dan adat-istiadat kita, seorang saudara muda tidak boleh dikawinkan sebelum kakaknya menikah. Kau sekarang telah berusia hampir duapuluh tahun, dan semenjak aku masuk menjadi nikouw, tidak ada kebahagiaan lain yang kuharapkan selain melihat engkau dan adikmu hidup bahagia dan mendapatkan jodoh yang cocok. Kausenangkanlah hati ibumu, anakku, dan janganlah adikmu itu harus menanti terlalu lama Kau harus menikah dulu sebelum dia dapat menjadi isteri Yu Tek, anakku."

Wajah pemuda itu menjadi merah sekali ketika dia mendengar kata-kata ibunya itu. Jantungnya berdebar tidak karuan dan selama hidupnya baru sekali inilah dia memikirkan bahwa dia adalah seorang pria yang sudah dewasa, dan sudah tiba saatnya baginya untuk memikirkan tentang perjodoh ini .

"Ibu, aku masih belum mempunyai pikiran tentang hal itu sama sekali........" jawabnya sambil menundukkan mukanya.

Hening sejenak. Nikouw itu menatap wajah puteranya yang menunduk, kemudian dia berkata, "Beng Han, kulihat sumoimu, nona Kui Eng itu adalah seorang gadis yang cantik dan berilmu tinggi, juga baik sekali. Menurut pandanganku, dia memiliki wajah yang menunjukkan keluhuran budi dan kemurnian hati. Kalau saja engkau suka .... dan kalau saja

ada harapan, aku akan merasa girang sekali mempunyai mantu seperti dia......."

Jantung di dalam dada Beng Han berdebar keras mendengar ini, mukanya makin merah karena dia malu sekali. Memang dia amat mencinta gadis yang menjadi sumoinya itu dan dia akan merasa berbahagia kalau dia dapat memperisteri gadis yang selalu menjadi kenangannya itu, kalau dia dapat untuk selamanya berdampingan dengan Kui Eng sebagai suami isteri, melindunginya selama hidupnya dengan taruhan nyawanya ! Dia telah bergaul dengan Kui Eng semenjak mereka berdua masih kanak-kanak, dia telah tahu dan mengenal betul isi hati dan perangai gadis itu. Akan tetapi dia merasa ragu-ragu apakah gadis itu akan suka menjadi isterinya ! Hal ini sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Dan kau cinta padanya, bukan ? "

Kembali Beng Han menundukkan mukanya, sama sekali tidak dapat menjawab, jantungnya berdebar tegang dan mukanya terasa panas. Kalau dia tidak merasa begitu tegang dan berdebar-debar sehingga telinganya penuh dengan bunyi degup jantungnya sendiri, agaknya dia akan dapat mendengar suara yang tidak wajar di luar ruangan itu karena biasanya pemuda mi amat waspada dan memiliki pendengaran yang amat tajam. Akan tetapi, percakapan dengan ibunya tentang Kui Eng membuat dia kehilangan kewaspadaannya.

"Jawablah. anakku. Engkau mencinta gadis yang menjadi sumoimu itu, bukan ?" Pertanyaan itu mengandung desakan karena hati ibu ini ingin sekali melihat puteranya lekas-lekas mendapatkan jodoh yang tepat.

"Ibu, bagaimana aku berani menyatakan cinta kasihku kepadanya kalau aku belum mengetahui perasaan hatinya?" Akhirnya Beng Han menjawab sejujurnya, karena dia tidak sangsi lagi bahwa dia mencinta sumoinya, hanya apakah sumoinya juga mencinta dia, itulah yang membuatnya ragu-ragu.

"Ah, kalau begitu engkau mencinta dia! Bagus, anakku, aku akan menyuruh adikmu untuk bertanya tentang hal itu kepadanya."

"Jangan, ibu........I" Beng Han berkata dengan ragu-ragu karena dia khawatir sekali kalau-kalau Kui Eng akan menolaknya. Dia merasa ngeri membayangkan penolakan sumoinya itu dan betapa akan malu dan sedihnya kalau sumoinya sampai menolak cinta. Dari pada mengalami hal yang mengerikan itu, lebih baik tidak menyampaikan sama sekali dan masih terus berhubungan dengan sumoinya seperti biasa dan sewajarnya saja.

"Beng Han. dengarlah. Dari pada penyimpan rahasia hati dan menanggung rindu seorang diri yang berarti menyiksa batin sendiri, lebih baik berterus terang. Berlakulah sebagai laki-laki yang gagah! Bukankah sejak kecil engkau dilatih untuk menjadi orang gagah? Mengapa kini engkau merasa ngeri menghadapi segala kemungkinan ini? Bersiaplah untuk menerima pukulan yang bagaimana hebatpun dengan gagah, anakku. Aku tahu bahwa engkau khawatir kalau-kalau pinanganmu ditolaknya, bukan?"

Beng Han mengangguk tanpa menjawab, alisnya berkerut dan dia termenung.

"Beng Han, kurasa sumoimu tidak akan menolaknya. Pula, andaikata dia menolakmu, hal itu malah lebih baik bagimu untuk mengetahui bahwa harapan dan kandungan hatimu ini tak mendapat balasan dan dengan pengetahuan ini engkau tidak akan menderita karena mengharap-harapkan hal yang takkan mungkin terjadi! Lebih baik kau mendengar penolakannya sehingga engkau dapat melenyapkan kerinduan dan harapan hatimu dari pada engkau menyimpannya saja menjadi semacam penyakit yang akan meracuni hatimu."

Setelah hening sejenak, akhirnya Beng Han berkata dengan suara halus penuh perasaan.

"Memang sesungguhnyalah, ibu. Aku menyayang dan mencinta sumoi semenjak kami masih kecil. Ketika aku pertama kali bertemu dengan suhu dan kami dibawa ke puncak gunung, kuanggap sumoi sebagai pengganti adikku. Akan tetapi, setelah kami menjadi dewasa, aku....... aku mempunyai perasaan lain terhadap dirinya, aku.......aku cinta padanya, ibu."

"Baiklah, anakku, .Besok akan kubicarakan hal ini dengan dia agar hatiku menjadi puas dan tenteram."

Ucapan Siok Thian Nikouw ini membuat muka Beng Han menjadi kemerahan dan hatinya merasa girang sekali. Dia tidak tahu bahwa ucapan itu membuat muka orang lain yang berdiri mendengarkan percakapan itu di luar ruangan menjadi pucat sekali. Orang itu adalah Bun Hong ! Pemuda ini keluar dari kamar hendak mencari Beng Han dan tidak sengaja dia ikut mendengarkan pengakuan Beng Han akan cintanya kepada Kui Eng dan janji ibu suhengnya itu untuk meminang Kui Eng.

Bun Hong merasa seperti disambar petir dan cepat dia memejamkan matanya mengatasi kepeningannya agar dia jangan sampai terhuyung. Rasa duka menyelinap di dalam hatinya, rasa duka bercampur penasaran dan juga marah dan kecewa. Dia menaruh hati cinta kepada sumoinya itu yang timbul semenjak mereka berdua menjadi dewasa. Dan kini mendengar pengakuan suhengnya bahwa suhengnya juga mencinta Kui Eng dan mendengar bahwa suhengnya itu hendak di jodohkan dengan Kui Eng, dia merasa hatinya tertikam dan seperti diremas hancur.

Setelah rasa peningnya hilang, dengan hati-hati sekali Bun Hong meninggalkan tempat itu. cepat kembali ke kamarnya dengan kedua kaki lemas. Dia segera berkemas dan setelah menggunakan pena bulu dan kertas yang dicoret-coret membuat sepucuk surat yang ditinggalkan di atas meja, dia lalu diam-diam meninggalkan kamar itu sambil membawa

semua bungkusan pakaiannya, kemudian melompat ke atas genteng dan menghilang di malam gelap !.

Setelah dia berhasil keluar dari Kuil Kwan-im-bio itu tanpa ada yang tahu, barulah Bun Hong melepaskan kedukaannya dan terdengar dia berlari sambil terisak-isak menangis. Semenjak kehilangan seluruh keluarganya kemudian menjadi murid suhunya, baru sekali inilah Bun Hong mengalami kedukaan yang amat hebat, yang membuat dia menangis seperti anak kecil !

Perasaan cinta yang terkandung dalam hati seorang pria terhadap seorang wanita atau sebaliknya, memang merupakan suatu "permainan” yang amat hebat, aneh, dan berkuasa sekali dalam kehidupan manusia! Semenjak sejarah, berkembang, persoalan 'cinta" ini telah menjadi bahan inspirasi dari para sasterawan dan seniman. Betapa banyaknya cerita-cerita dan sajak-sajak indah tentang cinta ditulis, dipanggungkan, dan dinyanyikan para seniman.

Kisah-kisah cinta selalu mengandung segi-segi kehidupan manusia yang penuh dengan romantika, kebahagian dan kedukaan, suka-duka dan manis pahit yang membumbui kehidupan manusia. Kisah cinta bisa terjadi sedemikian bahagianya sampai mengharukan hati dan memancing keluarnya air mata, akun tetapi sebaliknya juga dapat terjadi sedemikian menyedihkannya sampai menghancurkan perasaan dan memancing air mata pula. Dapat mengangkat seseorang ke sorga yang paling tinggi namun dapat pula menjerumuskan seseorang ke neraka yang paling rendah ! Hampir sebagian banyak dari usia manusia dikuasai oleh apa yang dinamakan cinta ini, cinta antara pria dan wanita!

Akan tetapi, sungguh menyedihkan betapa jarang ada manusia yang sungguh-sungguh mengenal cinta! Walaupun

setiap mulut pernah menyebut cinta, namun benarkah cinta yang kita dengung-dengungkan dalam cerita-cerita, dalam sajak-sajak, dalam nyanyian-nyanyian itu? Ataukah itu hanyalah namanya saja cinta akau tetapi didalamnya mengandung pengejaran akan kesenangan? Baik kesenangan itu berupa ingin menguasai, ingin memiliki, ingin melampiaskan nafsu berahi, yang pada hakekatnya hanyalah pengejaran kesenangan untuk diri pribadi?

Betapa indahnya cinta! Indah dan suci! Tanpa cinta, tanaman takkan berbunga, pohon takkm berbuah, kembang kehilangan harumnya, kicau burung kehilangan merdunya, matahari kehilangan sinarnya! Namun, betapa bahayanya nafsu pengejaran kesenangan, nafsu pementingan diri yang kita namakan cinta itu! Berbahaya dan kalau sudah mencengkeram kita, dia mempermainkan kita dan mampu menyeret kita menjadi permainan antara kesenangan dan penderitaan! Mampu membangkitkan cemburu dan benci. Bahkan tidak jarang seorang korban menjadi gila, atau membunuh diri sebagai korban "cinta" seperti itu. Atau membunuh saingannya, atau menyeretnya menjadi orang yang kehilangan kesusilaan, kehilangan pedoman hidup, kehilangan segala-galanya !

Dengan hati penuh keriangan dan harapan, Beng Han kembali ke dalam kamarnya setelah mengadakan pembicaraan dengan ibunya. Dia merasa heran ketika melihat kamar itu kosong Ke mana perginya Bun Hong? Dia mencari-cari dengan matanya, akan tetapi di sekitar tempat itu tidak nampak bayangan sutenya itu, maka dia lalu memasuki kamar dan tampaklah olehnya sehelai surat yang ditinggalkan oleh Bun Hong di atas meja tadi. Didekatinya surat itu, diambil lalu dibacanya.

Suheng Gan Beng Han,

Maaf, tanpa kusengaja aku telah mendengar tentang pertunanganmu dengan sumoi. Kionghi (selamat), suheng.

Kudoakan semoga engkau hidup berbahagia dengan sumoi. Tidak ada pemuda lain yang lebih berharga untuk menjadi suami sumoi selain dari pada engkau !.

Aku hendak pergi ke kota raja, membasmi para pembesar jahat dan kalau perlu kaisarnya sekali demi keselamatan rakyat kecil yang tertindas !

Sutemu yang sebatangkara,

Tan Bun Hong

Beng Han duduk termenung sambil memegangi surat itu dan membacanya sampai beberapa kali. Seolah olah dia mendengar kata-kata yang dituliskan itu dari mulut sutenya sendiri, diucapkan dengan suara sedih dan mengharukan. Terbayanglah di depan matanya semua sikap Bun Hong terhadap Kui Eng dan kepedihan hebat mengganggu hatinya. Tiba-tiba sadarlah dia bahwa sangat boleh jadi bahwa sutenya itu juga mencinta Kui Engl Dia merasa terharu sekali, karena kalau memang benar demikian halnya, maka ternyata bahwa sutenya itu telah bersikap mengalah terhadap dia dan telah pergi dengan membawa hati yang patah.

Peristiwa ini sekaligus melenyapkan perasaan gembira yang tadi memenuhi hatinya. Dimasukkannya surat itu ke dalam saku bajunya dan semalam suntuk dia tidak dapat memejamkan kedua matanya. Dia membayangkan keadaan sutenya dan berulang kali dia menarik napas panjang. Tidurnya gelisah sekali. Terjadi perang dalam batinnya. Sama sekali tidak disangkanya bahwa mereka bertiga, yang semenjak kecil tak pernah berpisah kini terpaksa berpisah dalam keadaan yang amat tidak menyenangkan itu, berpisah karena sama-sama mencinta Kui Eng! .

Sampai pada keesokan harinya, karena semalam tidak dapat pulas, Beng Han turun dari tempat tidurnya. Setelah mencuci muka, dia tidak berani lagi keluar dari kamarnya. Dia maklum bahwa pagi hari itu ibunya dan adiknya akan bicara

dengan Kui Eng untuk mengajukan pinangan terhadap gadis itu. Dia merasa malu untuk bertemu muka dengan Kui Eng, maka dia berdiam saja di dalam kamarnya dengan jantung berdebar penuh ketegangan penuh kekhawatiran kalau-kalau pinangannya ditolak. Kalau sampai ditolak, alangkah akan sedih dan malunya Akan tetapi seandainya diterima dan Kui Eng mendengar tentang kepergian Bun Hong, bagaimana nanti? Apakah sumoinya itu tidak akan mengerti juga akan duduknya persoalan, tidak akan menduga bahwa Bun Hong pergi karena ikatan jodoh antara mereka ?

Susah senang, puas kecewa, itulah isinya kehidupan manusia! Baik susah maupun senang, puas maupun kecewa, adalah akibat dari adanya keinginan! Makin banyak keinginan seseorang, makin banyak pula dia diombang-ambingkan antara susah senang, puas kecewa. Kalau tercapai apa yang diinginkan, tentu puas dan senang. Kalau tidak tercapai apa yang diinginkan, tentu kecewa dan sedih.

Akan tetapi, baik senang maupun susah, semua hanyalah sementara saja, selewat saja! Yang tercapai keinginannya dan senang, hanya sebentar saja senang karena kembali dia akan dicengkeram oleh keinginan lain yang lebih besar atau dianggap lebih menarik dan begitu dia dicengkeram oleh keinginan baru ini berarti dia membuka kemungkinan untuk mengalami susah atau senang yang baru lagi, puas atau kecewa yang berikutnya lagi ! Sebaliknya, yang tidak tercapai keinginannya dan menjadi susah kecewa, itupun hanya sebentar saja karena diapun dapat menghibur hatinya dengan harapan baru untuk rnemperoleh senang dari keinginan yang baru lagi. Tidak ada kesenangan maupun kesusahan yang abadi, semua itu hanya lewat sekelebatan saja berselang-seling, ganti-berganti seperti siang dan malam.

Akan tetapi yang penting, dapat kah kita hidup terbebas dari cengkeraman nafsu keinginan yang menyeret kita dalam permainan gelombang susah senang, puas kecewa ini ? Kita

dapat melihat perubahan setiap saat dari susah senang sebagai akibat keinginan itu dalam diri kita sendiri setiap hari, setiap saat !

Tepat seperti dugaan Beng Han yang sedang duduk gelisah seorang diri di dalam kamarnya, pagi hari itu Siok Thian Nikouw bersama puterinya, Gan Beng Lian, berhadapan dengan Kui Eng di kamar dalam itu. Dengan suara yang halus nikouw itu membuka percakapan setelah secara manis Kui Eng menghaturkan selamat pagi.

"Nona Kui Eng, sebelum pinni melanjutkan pembicaraan ini harap suka memaafkan kami ! "

Kui Eng tersenyum dan memandang wajari nikouw itu dengan lucu. "Aihh !, kenapa suthai berkata demikian? Kalau ada yang sepatutnya minta maaf, adalah saya yang telah mengganggu ketenteraman suthai."

"Nona, pinni telah mengadakan pembicaraan yang sungguh-sungguh dengan puteraku Beng Han dan karenanya pinni sudah mengetahui sampai jelas hubunganmu yang amat baik dengan dia sebagai saudara-saudara seperguruan. Setelah pinni mendengar semua penuturannya itu dan pinni melihat engkau, nona, timbullah keinginan dalam hati pinni untuk mempererat hubungan itu menjadi hubungan keluarga. Terus terang saja, nona Kui Eng, pinni ingin sekali menjodohkan Beng Han dengan kau, dan apa bila kau tidak merasa keberatan, pinni akan merasa amat berbahagia dan bersyukur kepada Thian Yang Maha Agung untuk mempunyai seorang mantu seperti engkau, nona Kui Eng."

Kui Eng membelalakkan matanya, mulutnya berkali-kali mengeluaikan suara "ahh....." dan "obh......", mukanya kadang kadang menjadi pucat dan kadang kudang merah, lalu

dia menundukkan mukanya dan tak terasa lagi air matanya mengalir turun membasahi kedua pipinya. Melihat ini, Beng Lian yang duduk di dekatnya lalu memeluknya dengan mesra. Sampai lama Kui Eng tidak mampu mengeluarkan kata-kata, dan dia berusaha keras untuk menekan gelora hatinya yang membuat dadanya naik turun dan napasnya terengah-engah.

"Ahh....... suthai........ ohh........!"

"Tenanglah, enci Kui Eng, tenanglah.....” Beng Lian berbisik di dekat telinganya.

Siok Thian Nikouw tersenyum menyaksikan sikap dara itu dan berkata, "Omitohud....... harap kau tenang, nona. Bukan maksud pinni untuk membuat kau begitu gugup......."

Ucapan yang halus dari nikouw itu dan sikap yang manis dari Beng Lian akhirnya dapat menenangkan hati Kui Eng. Dia menghapus air matanya dengan saputangannya, kemudian menatap wajah nikouw yang tersenyum penuh kesabaran itu.

"Suthai, mohon dimaafkan sebanyaknya. Saya merasa terharu sekali dan menghaturkan banyak terima kasih atas budi kecintaan hati suthai yang telah memberi penghormatan besar sekali kepada saya yang bodoh dan tidak berharga ini. Akan tetapi, suthai, pada waktu sekarang ini, selain saya belum mempunyai pikiran sama sekali tentang persoalan perjodohan, juga saya harus terlebih dahulu mencari ibu saya dan kemudian tentang soal perjodohan itu, terserah kepada orang tua saya itulah."

Biarpun jawaban itu tidak tersangka-sangka olehnya dan hatinya merasa kecewa, namun Siok Thian Nikouw mengangguk-angguk sambil tersenyum ramah dan berkata, "Memang seharusnya demikian, nona. Pinni juga telah mendengar dari Beng Han tentang peristiwa dan malapetaka yang menimpa keluargamu, seperti juga yang telah menimpa keluarga kami. Biarlah kau mencari ibumu lebih dulu, kemudian pinni hendak mengulangi pinangan ini kepada

ibumu. Pinni menyampaikannya sekarang hanya dengan maksud agar kau mengetahui isi hati kami ibu dan anak."

Dengan kata-kata ini nikouw itu hendak "mengikat" Kui Eng sehingga nona ini telah bertunangan dengan Beng Han, biarpun secara tidak resmi. Dan agaknya Kui Eng mengerti pula akan hal itu, maka dia segera berkata dengan muka menunduk.

"Maafkan saya, suthai bukan sekali-kali saya menolak kehendak suthai yang mengandung maksud baik itu, akan tetapi harap saja hal ini ditunda dan dilupakan dulu. Saya tidak berani menerima atau mengadakan janji sesuatu oleh karena sesungguhnya saya belum ingin mengikatkan diri dengan tali perjodohan. Maaf, suthai........"

Siok Thian Nikouw menarik napas panjang. Kasihan Beng Han. pikirnya. Dan kasihan hatinya sendiri ! Karena dari jawaban ini walaupun tidak secara langsung merupakan penolakan, namun sedikitnya membayangkan perasaah hati gadis ini yang masih ragu-ragu dan tidak meyakinkan, yang berarti bahwa pada saat sekarang ini Kui Eng belum mempunyai perasaan cinta terhadap Beng Han!

"Kalau begitu! nona, harap kau lupakan saja semua ucapan pinni tadi. Kalau kelak kau telah bertemu kembali dengan ibumu, barulah kita bicarakan hal ini lebih lanjut."

Kui Eng lalu mengundurkan diri dari hadapan Siok Thian Nikouw dan dia duduk termenung di dalam kamarnya. Pikirannya kacau tidak karuan oleh peristiwa tadi. Terasa pening dan bingung. Dia teringat akan orang tuanya, dan mulailah dia sadar bahwa dia kini telah menjadi seorang gadis dewasa dan sudah sewajarnya kalau dia dipinang orangl Membayangkan ini, tak terasa air matanya bertitik turun membasahi pipinya. Dipinang orang tanpa ada ibunya ! Dan yang meminangnya adalah twa suhengnya. Gan Beng Han ! Sungguh tak disangka-sangkanya hal itu akan terjadi. Menjadi isteri twa- suheng ! Lucu kedengarannya, lucu mengharukan.

Memang dia dapat menduga bahwa twa-suhengnya, juga ji-suheng nya, menaruh hati kepadanya. Hal ini sungguhpun tak pernah diucapkan mulut mereka, namun dari pandang mata mereka, ucapan dan gerak-gerik mereka, terkandung kemesraan yang menyentuh hati wanitanya dan yang membuat dara ini merasa dan mengerti bahwa dua orang suhengnya itu mencintanya. Dan ini seorang di antara mereka telah mengajukan pinangan!.

Selagi dara itu duduk termenung dan mengusap air matanya, masuklah Beng Lian ke dalam kamar yang mereka pakai berdua itu. Begitu masuk, Beng Lian segera duduk di sampingnya, memeluk pinggang dan memegang lengannya.

"Cici, harap jangan kau menyesal. Maafkan ibuku kalau kau anggap dia terlalu lancang."

"Ah, sama sekali tidak, adik Lian. Sama sekali tidak! Bahkan akulah yang merasa menyesal sekali bahwa terpaksa aku belum dapat memberi keputusan sehingga setidaknya aku telah membuat ibumu kecewa Kalianlah yang sepatutnya memaafkan aku, adik Lian."

Betapapun juga, sebagai adik kandung Beng Han yang baru saja berkumpul dengan kakaknya dan yang tentu saja mengharapkan kebahagiaan bagi kakaknya itu, hati Beng Lian sedikit banyak merasa tidak puas dan kecewa yang mengandung penasaran pula atas penolakan Kui Eng. Biarpun Kui Eng tidak menjawab secara pasti, menerima atau menolak, namun kenyataan bahwa dara ini tidak menerima pinangan ibunya, dapat dianggap sebagai suatu penolakan halus. Maka, tanpa sengaja untuk menyerang, hanya terdorong oleh rasa kecewanya. Beng Lian berkata, "Cici Eng, cinta kasih seseorang memang tidak dapat dipaksakan. Aku tahu bahwa engkau tidak mencinta.kakakku. Memang kalau dibandingkan, Han-koko kalah tampan."

Kui Eng terkejut sekali dan merenggutkan lengannya yang dipegang oleh Beng Lian, lalu bangkit berdiri dan memandang dengan mata terbelalak. "Apa......., apa maksudmu........??"

Beng Lian merasa bahwa dia telah kesalahan bicara, dan berusaha hendak memperbaiki kesalahannya, akan tetapi karena gugupnya, dia bahkan menambahkan, "Maksudku....... eh,dibandingkan dengan saudara Bun Hong, kakakku itu memang kalah tampan."

Pucatlah wajah Kui Eng mendengar ini, kemudian muka itu berubah merah sekali, merah karena marah!

"Beng Lian!" katanya dengan ketus. "Kauanggap aku ini orang apakah? Dengarlah baik-baik, aku tidak mencinta kakakmu dan juga tidak mencinta ji-suheng! Aku telah menolak pinangan ibumu, dan habis perkara! Jangan kau hubung-hubungkan dengan lain hal dan jangan kau menyangka yang bukan-bukan!"

Melihat kemarahan Kui Eng, Beng Lian merasa terkejut dan menyesal mengapa dia telah berlancang mulut. Padahal dia hanya bermaksud untuk membenarkan sikap gadis itu karena perjodohan haruslah didasari dengan cinta kasih antara kedua orang yang dijodohkan, seperti dia dengan Yu Tek. Selagi dia hendak minta maaf, Kui Eng telah menyambar buntalan pakaiannya dan berlari keluar dari kamar itu dengan mata merah menahan tangis!.

Ketika tiba di ruangan depan, dia bertemu dengan Beng Han yang sedang menanti berita dari ibunya dengan hati berdebar. Pertemuan yang tak disangka-sangkanya ini membuat Beng Han merasa malu sekali dan sungkan, akan tetapi dia dapat menenangkan hatinya dan bertanya. "Sumoi, apakah malam tadi kau dapat enak tidur?"

Akan tetapi, terkejutlah Beng Han ketika melihat wajah Kui Eng yang nampaknya marah itu. Apa lagi Kui Eng membawa buntalan dan matanyajelas basah !.

"Eh, sumoi, kenapakah kau ......?" Hatinya menjadi kecut dan perasaannya tidak enak sekali.

"Twa-suheng," kata Kui Eng, sambil cepat-cepat menghapus dua butir air mata yang memaksa turun dari kedua matanya. "Aku........ aku pergi dulu, hendak mencari ibuku. Maafkan bahwa terpaksa aku harus memisahkan diri dari kau dan ji-suheng."

Bukan main terkejut hati Beng Han mendengar ucapan ini. Kedua matanya terbelalak dan mukanya berubah pucat. Dengan gagap dia berkata, "Akan tetapi....... sumoi........ kernana kau hendak pergi....... dan apa yang terjadi........?"

"Entahlah, ke mana saja kedua kakiku membawaku. Pokoknya, aku hendak mencari ibu."

Beng Han adalah seorang pemuda yang berpemandangan luas. Dia telah dapat menduga bahwa tentu sikap gadis ini ada hubungannya dengan pinangan ibunya. Pinangan itu telah gagal ! Bukan hanya gagal, bahkan mengakibatkan sumoinya merasa tidak enak dan hendak pergi meninggalkannya. Dia menarik napas panjang.

"Sumoi....... ah, kalau keputusanmu memisahkan dirimu ini karena... karena pinangan ibuku kepadamu, ahh..... kau maafkanlah aku, sumoi. Kelancanganku mengajukan pinangan ini telah kutebus mahal sekali. Sute telah meninggalkan aku, apakah sekarang kaupun hendak meninggalkan aku pula?"

Kui Eng yang tadinya menunduk dan tidak berani memandang wajah suhengnya, kini mengangkat mukanya. "Ji-suheng meninggalkan kau? Kemanakah perginya?" dia bertanya heran.

Beng Han hanya menarik napas panjang dan menyerahkan surat Bun Hong kepada sumoinya. Merahlah wajah Kui Eng membaca pemberian selamat Bun Hong kepada Beng Han atas pertunangannya dengan dia! Timbul rasa kasihan di

dalam hatinya terhadap twa suhengnya ini, maka katanya perlahan sambil menunduk,

"Twa-suheng, percayalah bahwa aku tetap menghormati dan menganggap suheng sebagai kakakku sendiri. Biarlah kita bertemu lagi di lain waktu!" Setelah berkata demikian, Kui Eng lalu mengembalikan surat itu, menjura kepada suhengnya kemudian berlari cepat meninggalkan Kuil Kwan-im-bio itu. Beng Han menggerakkan tangan dan bibirnya, namun tidak ada suara yang keluar dan dia hanya mengikuti kepergian sumoinya itu dengan pandang mata sayu dan bingung.

Setelah bayangan sumoinya lenyap, Beng Han segera berlari untuk menjumpai ibunya dengan hati yang tidak enak rasanya. Karena ibunya menceritakan kepadanya tentang jawaban sumoinya, pemuda ini hanya menundukkan mukanya dengan kedukaan yang disembunyikan. Dari jawaban ini dan juga dari ucapan sumoinya ketika hendak pergi, maklumlah dia bahwa perasaan cinta kasihnya terhadap sumoinya itu hanya bertepuk tangan sebelah saja, tidak terbalas!.

Beng Han adalah seorang pemuda yang berbatin kuat. Biarpun dia mengalami pukulan batin yang hebat secara berturut-turut, pertama karena kepergian Bun Hong yang patah hati, ke dua karena kepergian Kui Eng. dan ke tiga ketika mendengar cerita ibunya tentang penolakan halus gadis yang dipinangnya itu, namun dia segera dapat mengubur dan menyembunyikan luka hatinya itu di bawah kemauannya yang kuat.

"Ibu, harap ibu sudi memaafkan sute dan sumoi yang kini telah pergi meninggalkan kuil tanpa pamit kepada ibu dan kepada Pek I Suthai guru Beng Lian........"

"Eh?? Mereka pergi........? Sejak kapan?"

"Sumoi baru saja pergi, katanya hendak mencari ibunya. Karena....... karena urusan pinangan itu, maka aku tidak dapat banyak bertanya, juga tidak mampu mencegahnya karena aku

tahu bahwa dia mempunyai kemauan yang amat keras. Dan mengingat akan jawabannya,agaknya...... hemm....... sebaiknyalah kalau untuk sementara ini kami saling berpisah......"

"Dan sutemu?" tanya ibu yang masih bingung dan terkejut mendengar berita kepergian saudara-saudara seperguruan puteranya secara tiba-tiba itu. "Kapan dia pergi dan mengapa pula ?"

Beng Han tidak berani memperlihatkan surat sutenya. Dia tidak ingin ibunya tahu akan persoalan cinta kasih antara mereka, yaitu cinta kasih yang terkandung dalam hati sutenya terhadap sumoinya. Dia hanya berkata setelah menarik napas panjang .

"Sute Bun Hong memang mempunyai watak yang aneh, ibu. Aku amat menghawatirkan keadaannya, karena dia memiliki watak yang amat aneh dan keras, lagi terlalu berani sehingga kadang-kadang tanpa menggunakan perhitungan yang masak. Kalau dia dibiarkan seorang diri saja di kota raja, dia tentu akan menghadapi bahaya. Oleh karena itu, ibu sekarang juga aku harus menyusulnya, untuk membantu dan membelanya kalau kalau ada bahaya mengancam dirinya."

Siok Thian Nikouw mengerutkan alisnya.

"Tapi........tapi......kau baru saja datang dan kau baru saja bertemu kembali dengan ibumu dan adikmu........bagaimana engkau ukan pergi lagi begini tiba-tiba, anakku ? "

Beng Han berlutut di depan ibunya. "Ibu setelah aku bertemu dengan ibu dan adik Lian, dan mengetahui bahwa ibu berdua tinggal di kuil ini dalam keadaan selamat, hatiku merasa amat bahagia dan lega. Setiap waktu anak dapat saja datang ke sini untuk menjenguk ibu. Akan tetapi saat ini, anak sedang dalam perjalanan bersama sute dan sumoi. Aku sendiri telah berhasil menemukan keluargaku, akan tetapi tidak demikian dengan sute dan sumoi. Maka, sudah

sepatutnya kalau aku mewakili suhu membantu dan melindungi mereka, ibu. Sumoi harus kubantu mencari orang tuanya, dan sute……. ah, dia sudah kehilangan semua keluarganya, maka harus kubantu dan kulindungi dari bahaya. Ijinkan anak pergi, ibu, dan tidak lama lagi aku pasti akan datang lagi menjenguk ibu dan adik Lian."

Siok Thian Nikouw meraba-raba kepala puteranya. "Omitohud…., kehendak Thian tidak dapat dilawan siapapun. Kalau memang demikian kehendak hati dan tekadmu, anakku, baiklah. Pergilah engkau memenuhi tugasmu, kau lindungi sutemu dan kau bantu sumoimu mencari keluarganya. Akan tetapi pesanku, tentang urusanmu dengan Kui Eng janganlah kiranya hal ini mematahkan hatimu, nak. Bersabarlah sampai gadis itu bertemu dengan ibunya, baru aku akan mengajukan pinangan pula." Demikian pesan Siok Thian Nikouw kepada putera-nya. Beng Han hanya mengangguk-angguk.

Kemudian dia berkemas, berpamit dari Pek I Nikouw yang berpesan agar pendekar muda ini dan kedua orang saudara seperguruannya berlaku hati-hati di kota raja karena di sana terdapat banyak sekali orang pandai yang menjadi kaki tangan para pembesar, lalu pergilah Beng Han meninggalkan Kwan-im-bio.

Ketika dia tiba di luar kota An-kian, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dari belakang, dia cepat berpaling dan ternyata adiknya. Beng Lian, yang menyusulnya dengan berlari cepat. Setelah tiba disitu, berhadapan dengan kakaknya, Beng Lian menangis dengan sedih,membuat Beng Han menjadi terheran-heran. Tadi ketika dia berpamit di depan ibunya, adiknya ini diam saja biarpun memandang dengan wajah sayu, akan tetapi mengapa sekarang menyusul dan tiba-tiba saja menangis sedih? Hatinya menjadi tidak enak.

"Eh, Lian-moi, apakah yang terjadi? Apakah terjadi sesuatu di Kwan-im-bio?" tanyanya, teringat akan ibunya. Adiknya itu menggeleng kepala dan terus menangis terisak-isak.

"Hemm, kalau begitu apakah kau menangis karena kepergianku ini ? Lian moi yang baik, jangan kau seperti anak kecil. Engkau juga seorang dara yang gagah perkasa, maka tidak patutlah kalau menangis karena urusan kecil ini. Hapus air matamu, adikku!"

Kembali Beng Lian menggeleng-geleng kepalanya sebagai sangkalan terhadap dugaan kakaknya itu, dan tangisnya makin menjadi-jadi.

Beng Han memegang pundak adiknya, "Lian-moi, tenanglah, adikku. Sebenarnya, apakah yang terjadi dengan dirimu? Apakah ada hubungannya dengan Yu Tek? Katakanlah, dan aku akan membantumu, adikku !"

Kini Beng Lian menggeleng kepala makin keras, lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan, "Han-ko; aku....... aku telah berdosa kepadamu......."

"Eh? Apa kau mengingau? Dosa apa yang kau lakukan?" Beng Han tersenyum dan memandang heran.

"Aku........ akulah yang membuat enci Eng marah-marah dan pergi meninggalkanmu, ko-ko......"

"Hemm, apakah yang telah kaulakukan?"

"Aku....... aku merasa kecewa dan menyesal karena dia telah menolak pinangan ibu, lalu....... lalu kukatakan kepadanya bahwa dia tidak mencintaimu dan....... dan........ kubayangkan kepadanya bahwa dia mencinta........ ji-suhengnya......" Kemudian dengan suara terputus-putus Beng Lian menceritakan semua percakapan yang terjadi antara dia dan Kui Eng, yang mengakibatkan kemarahan Kui Eng sehingga dara itu pergi meninggalkan kuil.

Mendengar penuturan itu, Beng Han menggeleng - geleng kepalanya dan menarik napas panjang. Kemudian dia berkata, suaranya halus tanpa mengandung kemarahan.

"Adikku, engkau memang telah berlaku keterlaluan dan lancang. Akan tetapi, semua itu kau lakukan karena terdorong oleh rasa kecewa dan penasaran, dan aku dapat memakluminya. Betapapun juga, dugaanmu bahwa dia tidak mencintaku memang tepat. Akulah yang bodoh dan tidak tahu diri, sehingga membolehkan ibu melamarnya. Dugaanmu bahwa dia mencinta Bun Hong sute juga beralasan, karena aku sendiripun kini menyangka demikian. Akan tetapi, tentu saja hal itu tidak semestinya dikatakan kepadanya, karena tentu akan membuat hatinya tersinggung. Dia memang berwatak keras. Akan tetapi sudahlah, yang sudah terjadi biarlah berlalu, kalau aku dapat bertemu dengan dia, aku yang akan memintakan maaf untukmu. Hatinya baik sekali, aku yakin, dia akan suka memaafkanmu. Dan harap pengalaman ini menjadi pelajaran bagimu, agar lain kali engkau lebih berhati-hati kalau bicara tentang hal yang menyangkut diri orang lain, Lian-moi."

Beng Han menggunakan tangan kanannya untuk memegang dagu adiknya dan mengangkat muka yang manis itu sehingga mereka saling berpandangan.

Dengan masih terisak, dara itu mengangguk. 'Han-ko, kau........ mau memaafkan aku, bukan........... !"

Beng Han menyapukan tangan kanannya untuk memegang dagu adiknya dan mengangkat muka yang manis itu sehingga mereka saling berpandangan. "Adikku, tentu saja aku memaafkan engkau ! Senyumlah, kalau tunanganmu melihat

engkau bermuram-durja, dia tentu akan ikut bersedih ! Jagalah dia baik-baik."

Beng Han mencium dahi adiknya kemudian membalikkan dirinya dan melanjutkan perjalanan dengan cepat. Beng Lian berdiri memandang dengan air mata berlinang sampai kakaknya itu lenyap dari pandangan matanya .

Jilid V
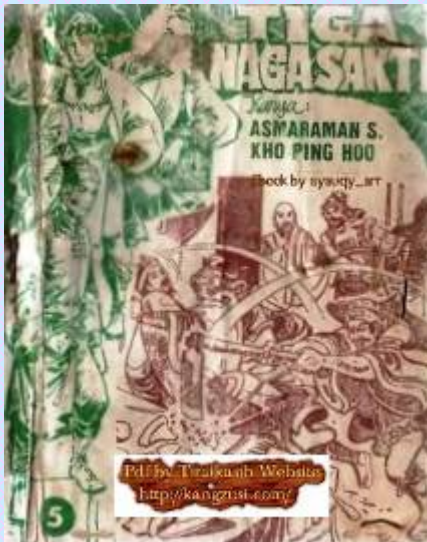
KEBAJIKAN atau kebaikan tabiat atau kelakuan adalah suatu sifat, suatu kewajaran yang terjadi atau dilakukan tanpa unsur kesengajaan oleh si pelaku. Kalau kebajikan dilakukan dengan sengaja disertai kesadaran dari pelaku bahwa dia melakukan kebajikan, maka tak dapat disangkal lagi, perbuatan baik atau kebajikannya itu dilakukan dengan adanya pamrih tersembunyi di balik perbuatan itu.

Bermacam-macam dan bertingkat-tingkat adanya pamrih yang tersembunyi ini, ada pamrih untuk keuntungan lahiriah, ada pula pamrih keuntungan batiniah. Akan tetapi tetap saja sama, karena pamrih yang tersembunyi dalam setiap perbuatan itu pada hakekatnya hanyalah keinginan untuk

memperoleh kesenangan lahir maupun kesenangan batin. Bahkan ada pamrih tersembunyi dalam perbuatan baik yang tidak disadari lagi oleh yang berbuat, pamrih yang mengendap di bawah sadar.

Dan setiap perbuatan betapapun baiknya setiap kebajikan, yang dilakukan dengan kesadaran bahwa hal itu adalah kebajikan dan dengan demikian mengandung pamrih, adalah suatu kepalsuan. Bukan baik karena memang pada dasarnya dan sewajarnya memang baik, melainkan kebaikan yang dibuat-buat, seperti pemulas untuk menutupi ying buruk. Kebajikan tidak mungkin dapat dipelajari, dalam arti kata dilatih, atau ditiru-tiru dari anjuran kitab-kitab atau guru-guru.

Karena kebajikan yang hanya dilakukan untuk meniru-niru atau menyesuaikan diri dengan suatu pelajaran, adalah kebajikan pura-pura atau palsu, munapafik adanya. Kalau di dalam hati masih ada rasa benci, lalu dalam perbuatan, kata-kata siikap dan lain-lain memperlihatkan keramahan dan kebaikan budi, bukankah itu palsu namanya ?

Kalau begitu, bagaimanakah yang dinamakan kebajikan atau kebaikan itu: Kalau kelakuan itu adalah suatu sifat, suatu kewajaran, tidak disadari lagi sebagai suatu kebajikan oleh yang melakukannya, kalau tidak terdapat kebencian lagi di dalam hati, maka terdapatlah cinta kasih di dalam perbuatan. Dan dengan cinta kasih, maka setiap perbuatan adalah bajik !.

Kebaikan yang timbul karena latihan, hanyalah tiru-tiru dan palsu.Kebaikan seperti ini mudah sekali luntur, mudah goyah dan mudah berubah, bagaikan pakaian saja kalau tertimpa panas dan hujan, akan luntur dan lapuk, memperlihatkan apa yang tersembunyi di baliknya. Terutama sekali dalam keadaan dikecewaan, maka timbullah dendam, penasaran, yang meengundang kebencian. Dan kalau sudah di cengkeram oleh kebencian, maka semua latihan kebaikan itu pun akan terlupakan.

Bun Hong sejak kecil digembleng oleh gurunya. bukan hanya digembleng ilmu silat, akan tetapi juga digembleng pelajaran-pelajaran untuk menjadi seorang pendekar yang baik budi dan gagah perkasa. Akan tetapi, begitu dia mengalami kegagalan dalam cintanya, begitu dia mengalami kekecewaan yang amat hebat yang menekan perasaannya dan menghancurkan hatinya , dia diserang perasaan iba diri yang amat besar sehingga dia menjadi tidak perduli lagi akan pelajaran-pelajaran yang pernah diterima dari gurunya tentang kebajikan! Apa lagi setelah dia memasuki kota raja, mulailah terjadi perubahan dalam kehidupan Tan Bun Hong, pendekar muda ang memiliki kepandaian tinggi itu.

Ketika memasuki kota raja. Bun Hong terpesona. Betapa jauh bedanya keadaan kota raja dengan keadaan di dusun-dusun. Kalau di dusun dia melihat segala macam penderitaan dan kemiskinan, di kota raja penuh dengan kemewahan dan kesenangan. Rumah-rumah gedung yang besar dan megah mendatangkan pemandangan vang amat jauh bedanya dengan pondok-pondok bobrok di dusun-dusun. Pakaian orang-orang di kota raja indah-indah beraneka warna, berbeda sekali dengan pakaian para petani yang compang-camping, tambal-tambalan dan lapuk dan kotor terkena lumpur dan debu .

Di dusun, dia telah merupakan seorang pemuda yang gagah dan berpakaian indah, hingga banyak mata memandangnya dengan kagum dan iri. Akan tetapi setelah berada di kota raja , Bun Hong merasa betapa pakaiannya termasuk buruk dan tidak ada seorang pun yang memperhatikannya.

Bun Hong melihat banyak pemuda yang berpakaian indah hilir-mudik di sepanjang jalan raya kota raja yang lebar. Sebagai seorang putera hartawan di waktu kecilnya, Bun Hong memang suka sekali akan kemewahan dan keindahan pakaian. Model pakaian yang dipakai oleh para pemuda di kota raja,

terutama pakaian para pelajar yang indah dan mewah membuat dia mengilar dan timbul keinginannya untuk mempunyai pakaian seperti itu.

Segalanya dimulai dengan keinginan! Dalam pengejaran keinginan, manusia sering kali men jadi buta. Demikian pula dengan Bun Hong .Semenjak kecil dia digembleng gurunya, dan gurunya telah berpesan kepada semua muridnya bahwa seorang pendekar harus selalu menentang kejahatan dan membela mereka yang lemah tertindas, harus selalu menjadi pembela kebenaran dan keadilan.

Harus hidup sederhana dan tidak menginginkan barang-barang yang bukan menjadi miliknya. Semua ini adalah pelajaran-pelajaran, contoh-contoh, dan si murid diharuskan menauladan pelajaran dan contoh ini !. Karenanya, maka kebaikan yang nampak pada diri si murid bukanlah wajar lagi ! Bukan kebaikan aseli dari si murid, melainkan kebaikan tiruan belaka dari si contoh. Kebaikan itu bukan menjadi sifat dan watak lagi, melainkan hanya merupakan kebiasaan, merupakan pakaian belaka. Maka mudah luntur dan hilang.

Gurunya pernah menasihati murid-muridnya bahwa dalam keadaan terpaksa, jika memang membutuhkan, muridnya boleh saja minta dari orang lain atau kalau perlu boleh mengambil dari orang-orang yang kelebihan.

Memang terdapat "kebiasaan" para petualang di dunia kang-ouw untuk mengambil milik para hartawan, yaitu mengambil uang sekedar mencukupi kebutuhannya untuk biaya perjalanan Orang-orang kang-ouw yang memegang teguh pelajaran mereka, tidak akan mau mengambil yang lebih dari pada yang mereka butuhkan, itupun mereka ambil dari hartawan yang benar-benar mampu dan tidak akan terasa berat kalau kehilangan sedikit uang yang mereka butuhkan. Kalau melanggar ketentuan ini. maka hal ini dianggap suatu penyelewengan dan dianggap menyimpang atau merendahkan nama para pendekar kang-ouw !.

Akan tetapi pada malam hari pertama kedatangannya di kota raja itu, ketika seluruh penghuni kota telah tidur, di atas genteng rumah gedung seorang hartawan besar berkelebat bayangan hitam yang amat gesit gerakannya. Bayangan itu memasuki gedung tanpa terlihat oleh seorangpun dan tak lama kemudian dia keluar lagi sambil membawa sebuah kantung yang penuh berisi dengan uang emas ! Orang ini bukan lain adalah Bun Hong yang melakukan pencurian dalam gedung hartawan itu. Akan tetapi yang diambilnya bukan sekedar sejumlah uang untuk keperluan biaya perjalanannya, melainkan jauh lebih banyak lagi. Dia mengambil sekantung uang emas yang tentu saja jauh melampaui kebutuhannya„

Bun Hong maklum bahwa dia telah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan kehidupan seorang pendekar kang-ouw. Akan tetapi sekali ini dia tidak ambil perduli, Kedukaan dan rasa penasaran membuat hatinya menjadi nekat, kepahitan membuat dia menjadi tidak perdulian. Semua ini didorong oleh hati mudanya yang suka sifat pesolek, membuat dia melakukan pelanggaran. Dia telah melakukan pencurian atas keinginannya untuk membeli pakaian-pakaian indah, seindah pakaian para muda di kota raja. Dengan mudah saja dia berhasil mengambil uang emas sekantung dari tumpukan harta orang kaya itu. Agaknya si kaya itu tidak akan merasa bahwa uangnya berkurang demikian banyaknya uang emas berpeti-peti dalam gudang uang di rumah gedung itu.

Pada keesokan harinya, Bun Hong telah berganti rupa. Dia telah berubah menjadi seorang pemuda sasterawan yang berpakaian indah, terbuat dari kain sutera berwarna biru yang bersulamkan benang emas dan renda-renda berwarna kuning dan merah di lehernya. Wajahnya yang memang tampan itu bertambah ganteng Dia menyembunyikan pedangnya di bawah jubah yang lebar dan sebagai pelengkap, tangan kirinya memegang sebuah kipas bulu yang indah dan mahal! .

Biarpun hatinya terpikat oleh kemewahan dan kekayaan yang berlimpahan di kota raja yang besar dan ramai itu, namun Bun Hong masih belum melupakan maksudnya semula datang ke kota raja. Dia meninggalkan Beng Han dan Kui Eng dengan hati hancur dan sedih, karena cinta kasihnya terpaksa direnggut dari hatinya. Dia mencoba untuk melupakan Kui Eng karena dia harus mengalah terhadap suhengnya, dan dia tidak mau menghalangi perjodohan antara Kui Eng dan Beng Han, dua orang yang paling disayang dan dicintanya di permukaan bumi ini. Maka, untuk melupakan kesedihannya, dan agar jangan menghalangi mereka, dia mengambil keputusan untuk melanjutkan usaha mereka bertiga semula, yaitu hendak membasmi kekejaman peraturan pemungutan pajak bagi para rakyat kecil. Dia tidak melupakan tugas ini, biarpun hatinya tertarik oleh kemewahan kota raja.

Setelah berdandan sebagai seorang kongcu hartawan atau seorang sasterawan putera seorang bangsawan, pakaian baru sepatu baru dan kipas baru, mulailah Bun Hong melakukan penyelidikan. Dia berjalan-jalan dan mencari keterangan tentang pembesar-pembesar yang berwewenang mengatur urusan pajak bagi daerah-daerah itu. Akan tetapi, jawaban yang didapatkan dalam penyelidikannya ini bersimpang-siur. Ada yang mengatakan bahwa peraturan itu datang dari kaisar sendiri, ada pula yang mengatakan bahwa yang mengeluarkan peraturan itu adalah Thio-thai-kham, yaitu pembesar kebiri yang berkuasa besar di istana. Ada pula yang berkata bahwa peraturan itu berada dalam wewenang Pangeran Song, bendahara kerajaan yang berhak menerima semua penyetoran hasil pajak.

Dengan menyamar sebagai seorang sasterawan yang datang dari luar kota raja dan ingin memasuki ujian bagi sasterawan untuk mencapai gelar siucai, dengan mudah Bun Hong dapat mengajak orang-orang bicara tentang itu tanpa menarik kecurigaan. Sudah sepatutnya kalau seorang calon

siucai yang mengejar kedudukan mencari tahu untuk mengenal keadaan pemerintahan.

Setelah mendengar keterangan keterangan itu, Bun Hong tidak berani bertindak ceroboh. Dia telah melihat betapa penjagaan yang dilakukan di setiap gedung pembesar tinggi d kota raja amatlah kuatnya. Juga, banyak dia melihat perwira-perwira dan pengawal-pengawal kerajaan yang ditemuinya di jalan-jalan dan di rumah-rumah makan, dan dari gerak-gerik mereka tahulah dia bahwa di antara mereka terdapat banyak yang memiliki kepandaian tinggi. Dia harus sabar, dia harus mempelajari keadaan dengan baik dan berlaku hati-hati, agar jangan sampai usahanya gagal sebelum dimulai. Dia merasa suka dan betah tinggal di kota raja yang ramai dan banyak pemandangannya itu. Setiap hari pemuda ini keluar dari kamar rumah penginapan yang disewanya dan pergi berjalan-jalan.

Pada suatu hari dia mendengar berita bahwa Pangeran Song Hai Ling, pembesar yang menjadi bendahara istana, hendak mengadakan kunjungan ke Kuil Bhok-thian-si yang besar dan megah. Kunjungan ini adalah dalam rangka pembayaran kaul dari pangeran itu yang hendak memenuhi janji. Beberapa bulan yang lalu Pangeran Song pernah jatuh sakit yang cukup berat. Dalam penderitaannya itu, sang pangeran berjanji bahwa kalau dia sembuh dari penyakitnya, dia akan melakukan sembahyangan besar di kuil itu bersama seluruh keluarganya, dan mengadakan pesta keramaian di kuil itu. Dan kebetulan sekali penyakitnya sembuh, maka pangeran ini lalu mengumumkan bahwa dia akan memenuhi janji itu.

Karena yang hendak melakukan sembahyang adalah seorang pembesar yang berkedudukan tinggi, kaya raya dan berpengaruh karena pangeran ini adalah keluarga dari kaisar, maka tentu saja semenjak dua hari sebelumnya, para hwesio Kuil Bhok-thian-si telah mengadakan persiapan besar-besaran. Lantai kuil dicuci dan digosok sampai mengkilat, semua tiang

digosok dan yang sudah luntur catnya dicat kembali, dan semua alat sembahyang diganti dengan yang baru! Semenjak dua hari sebelum kunjungan itu, kuil ditutup untuk umum yang hendak datang bersembahyang.

Untuk meramaikan perayaan dan sembahyangan ini, Pangeran Song Hai Ling mendatangkan serombongan pemain sandiwara klasik yang memainkan cerita tentang kehidupan Bu Ong, raja besar yang amat dipuja di seluruh Tiong-kok oleh karena kebijaksanaannya. Bahkan di alam kuil besar itupun terdapat arca raja besar ini. Memang Pangeran Song sengaja mengadakan pertunjukan itu yang maksudnya selain untuk meramaikan pesta, juga untuk memberi penghormatan kepada Bu Ong.

Karena adanya pertunjukan ini, sandiwara yang dimainkan oleh perkumpulan sandiwara terbaik di kota raja, maka semenjak pagi sebelum sembahyang besar dimulai, orang-orang telah memenuhi halaman kuil yang luas itu untuk nonton sandiwara. Dan tentu saja banyak pula di antara mereka yang datang untuk menonton keluarga pembesar itu, karena mereka telah mendengar bahwa selain mempunyai bayak selir yang cantik-cantik, Pangeran Song Hai Ling juga mempunyai dua orang anak perempuan yang telah remaja puteri dan kabarnya memiliki kecantikan yang tidak kalah oleh kecantikan bidadari dari kahyangan!.

Mendengar tentang kunjungan Pangeran Song yang merupakan seorang di antara mereka yang akan diselidikinya, Bun Hong segera ikut datang ke kuil itu dan mencampurkan dirinya dengan para penonton yang berjubelan di luar kuil. Dia menyelinap di antara para penontor dan dengan sepasang lengannya yang kuat, dengan mudah saja Bun Hong mencari jalan dan sebentar saja dia telah berhasil menerobos ke depan dan berdiri di baris terdepan. Kalau ada yang merasa penasaran, setelah melihat pakaian dan lagak pemuda ini, orang itu tidak berani sembarangan menegornya karena

menyangka bahwa dia adalah seorang putera bangsawan atau mungkin keluarga Pangeran Song. Kini Bun Hong berdiri dekat pagar yang mengelilingi ruangan depan kuil itu, di mana telah dipasang meja sembahyang yang besar dan yang bertilam sutera bersulamkan benang emas! Di pinggir kanan, rombongan sandiwara yang sehabis sembahyang nanti akan mulai dengan pertunjukan mereka, yaitu di atas panggung yang telah disediakan, kini hanya duduk dengan rapi dan musik mereka telah berbunyi perlahan-lahan semenjak pagi tadi sehingga suasana pesta sudah mulai terasa.

Tak lama kemudian terdengarlah bentakan-bentakan dan beberapa orang penjaga yang memegang cambuk telah mencari jalan dan mencambuki para penonton yang menghalangi jalan.

"Tar-tarrr ! Minggir, minggir ! Buka jalan antuk rombongan Song-taijin ! Tar-taarr !"

Cambuk itu meledak-ledak di atas kepala para penonton, tidak sampai mengenai orang karena hanya dimaksudkan untuk memaksa mereka membuka jalan saja. Para penonton terkuak ke kanan kiri dan dengan cepat jalan yang menuju ke pintu masuk kuil itu telah terbuka. Barisan pengawal dengan golok telanjang di tangan, terdiri dari belasan orang yang bertubuh tinggi besar dan kelihatan kuat sekali, dengan langkah kaki tegap dan gagah mendahului rombongan dan masuk ke dalam halaman depan, lalu terpecah menjadi dua kelompok dan mereka berdiri berjajar di kiri kanan jalan masuk itu. Bunyi roda kereta terdengar dan masuklah sebuah kereta yang indah, tertutup jendelanya oleh tirai-tirai sutera hijau, dan kereta itu berhenti di depan kuil. Tirai-rirai tersingkap dan turunlah rombongan keluarga pembesar itu.

Semua orang segera membungkuk untuk menghormati seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh lima tahun yang turun dari kereta dan berjalan dengan tenang sambil mengebut-ngebutkan kipas di tangannya. Laki-laki ini

memandang ke kanan kiri sambil mengangguk-anggukkan kepala sebagai pembalasan hormat yang diberikan orang kepadanya.

Bun Hong membuka mata lebar-lebar dan dengan penuh perhatian dia memandang wajah pembesar itu. Wajah pembesar ini menunjukkan seorang yang peramah dan tidak kejam, bahkan matanya selalu memandang dengan berseri gembira dan mulutnya tersenyum, membayangkan kesabaran. Sinar matanya yang memandang penuh pengertian itu membayangkan bahwa orang ini telah mempunyai pengalaman hidup yang mendalam dan dari sinar matanya yang tajam penuh selidik, orang mendapat perasaan bahwa pangeran ini memiliki kewibawaan dan pengertian yang lebih tinggi dari orang lain. Tubuhnya, sedang saja, agak pendek dan langkah kakinya tenang dan pendek. Timbul keraguan di dalam hati Bun Hong karena dia tidak melihat sinar kekejaman di wajah pembesar ini. Agaknya tidak pantas kalau orang dengan wajah seperti ini dapat menurunkan peraturan kejam yang| mencekik leher dan kehidupan rakyat jelata, pikirnya meragu.

Suara berisik dari para penonton membuat dia menengok dan perhatiannya segera berpindah dari wajah pembesar itu. Serombongan wanita yang cantik-cantik, mengikuti seorang wanita setengah tua yang juga menerima penghormatan dari semua orang. Akan tetapi pandang mata para penonton, terutama sekali para prianya, sebagian besar ditujukan kepada wanita-wanita muda cantik yang mengikuti nyonya itu. Nyonya itu adalah Song-hujin, dan para wanita cantik itu adalah selir-selir dari sang pangeran. Nyonya Song bersikap lemah lembut dan jelas memperlihatkan keagungan seorang bangsawan tinggi, sedangkan para selir yang masih muda-muda dan berpakaian indah gemerlapan itu bersikap gembira, namun jelas kegenitan mata mereka ketika sambil lewat mereka melempar kerling mata yang liar dan tajam ke kanan kiri, di mana banyak terdapat pemuda-pemuda tampan dan gagah.

Mereka ini seperti sekelompok burung yang sudah terlalu lama dikurung dalam sangkar dan kini memperoleh sedikit kebebasan di luar!.

Kemudian sekali, muncullah dari sebuah kereta, dua orang yang dinanti-nanti oleh hampir semua orang muda yang memerlukan datang hanya untuk dapat memandang kepada dua orang ini. Mereka ini adalah dua orang gadis remaja yang berusia paling banyak tujuhbelas tahun. Keduanya sama cantik jelita, sama manis menarik, melangkah dengan lemah lembut dan dengan lenggang lemah gemulai. Berbeda dengan para selir ayah mereka, kedua orang dara remaja ini berjalan dengan sikap malu-malu ketika mereka merasa betapa banyak mata kaum pria ditujukan ke arah mereka. Mereka saling berbisik dan berjalan dengan muka ditundukkan.

Dara yang lebih tua bertubuh tinggi semampai dengan muka berdagu runcing dan sepasang mata lebar dan tajam sinarnya bagaikan mata burung Hong. Kulit mukanya halus putih kemerahan, bedak dan gincu tipis-tipis dan sepasang alisnya yang melengkung dengan ujung yang runcing dan berwarna hitam sekali, menambah kemanisan wajahnya. Yang lebih muda juga cantik jelita, akan tetapi mukanya bundar, dan sepasang matanya kocak sedangkan bibirnya yang indah bentuknya itu selalu tersenyum, menandakan bahwa dia adalah seorang dara yang berwatak riang jenaka.

Setelah semua rombongan memasuki ruangan dalam dari kuil itu, meja sembahyang lalu di atur oleh para hwesio yang kelihatan sibuk sekali. Ayam dan bebek yang masih utuh dan sudih matang, ditaruh di atas piring perak dan diatur di atas meja sembahyang. Melihat ayam dan bebek yang tak berbulu lagi dan yang kulitnya nampak kekuningan dan gemuk itu, membuat para penonton mengilar. Juga ada kepala babi yang gemuk, yang menyeringai seperti mengejek kepada para penonton, dan masakan-masakan yang banyak sekali macamnya, memenuhi meja yang besar itu. Kemudian lilin-

lilinpun dinyalakan oleh para hwesio dengan sikap yang khidmat.

Para hwesio mulai membaca liamkeng, berdoa dan mengatur upacara sembahyang itu. Mula-mula, pangeran itu yang maju ke depan untuk bersembahyang. Akan tetapi baru saja pangeran itu menerima hio-hio yang sudah mengepulkan asap dan hendak mulai bersembahyang, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Pembesar laknat! Kau hidup mewah dari perasan keringat kami!"

Dari rombongan penonton, tahu-tahu meloncat keluar seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian seperti seorang petani, tangannya memegang sebatang cangkul dan dengan gerakan cepat dia telah lari ke depan meja sembahyang itu. Petani itu berusia kurang lebih tigapuluh tahun dan dengan nekat dia lalu menyerang Pangeran Song Hai Ling dengan cangkulnya. Pangeran Song yang sedang memegang hio dan hendak mulai bersembahyang itu tentu saja menjadi terkejut sekali, sampai tidak mampu bergerak dan hanya memandang kepada penyerangnya dengan mata terbelalak. Sungguh berbahaya sekali keadaan pangeran itu pada saat itu karena si petani yang mengamuk itu telah mengayun cangkulnya ke arah kepala si pangeran.

"Heiiiitt !" Tiba-tiba seorang perwira yang memimpin barisan penjaga, seorang yang tentu saja selalu waspada dan memiliki kepandaian, cepat menubruk ke depan. Dia tidak sempat lagi menyerang si petani itu, maka jalan satu-satunya bagi perwira ini hanyalah mendorong pundak si pangeran ke kiri sehingga ketika cangkul itu menyambar, tubuh pangeran itu terhindar dari senjata itu.

"Brakk........ !! " Cangkul menghantam meja dan kepala babi itu terloncat sambil menyeringai, juga ayam dan bebek beterbangan seolah-olah hidup kembali. Meja itu ambruk dan semua masakannya tumpah.

Gegerlah keadaan di situ, terdengar jerit para selir yang ketakutan, dan beberapa orang penjaga lalu maju mengeroyok si petani yang mengamuk seperti seekor kerbau gila.Paculnya menyambar-nyambar dengan ganas dan dua orang penjaga berteriak kesakitan karena lengan mereka kena dihantam cangkul. Akan tetapi pada kesempatan yang baik si perwira tadi berhasil menendang lutut penyerang yang mengamuk itu sehingga cangkulnya terlepas dan tubuhnya terguling roboh! Beberapa batang golok yang berkilauan saking tajamnya terayun hendak merobek-robek tubuh pengacau itu, akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan biru dan tahu-tahu Bun Hong sudah berada di tengah-tengah para pengawal dan ketika kaki tangannya bergerak, beberapa batang golok terlempar !

"Braklk ....!" Cangkul menghantam meja dan kepala babi itu terloncat sambil menyeringai, juga ayam dan bebek beterbangan seolah-olah hidup kembali.

"Tahan semua, jangan bunuh dia!" Bun Hong membentak dan segera dia membangunkan petani tadi.

Perwira pengawal yang tadi menjatuhkan si petani yang mengamuk, menjadi marah dan dia mengira bahwa Bun Hong tentulah kawan dari pengacau ini, maka dengan gerakan kilat dia menusukkan pedangnya ke arah dada Bun Hong dari samping sehingga terdengar lagi pekik ketakutan dari beberapa orang wanita yang merasa ngeri.

Akan tetapi, dengan gerakan tenang sekali, Bun Hong miringkan tubuhnya sehingga pedang itu meluncur lewat di dekat tubuhnya. Tangannya meluncur dan jari-jari tangannya menyentil ke arah pergelangan tangan perwira itu. Perwira itu

berteriak kaget dan pedangnya terlepas dan tahu-tahu pedang itu telah berpindah ke tangan Bun Hong!

Tentu saja perwira yang terkejut itu menjadi marah sekali. "Pemberontak hina! Kau mencari mampus!"

Bun Hong tersenyum. "Sabar, sobat. Siapa yang memberontak? Aku hanya mencegah terjadinya pembunuhan di sini."

"Tidak kaulihatkah tadi betapa petani yang pemberontak ini menyerang taijin ? Apakah kau hendak membela pemberontak?"

"Orang ini tidak gila, dan tentu ada alasan-alasannya mengapa dia sampai berani menyerang seorang pembesar. Penyerangannya gagal, maka tidak perlu dia dibunuh. Kaulah yang tidak tahu aturan, karena kalau kau membunuh dia di tempat ini, bukankah itu berarti bahwa engkau mengotori tempat yang suci ini dan membuat sembahyangan itu tidak ada gunanya lagi !. Ataukah di tempat ini terdapat kebiasaan lain sehingga untuk bersembahyang orang harus menggunakan seorang manusia sebagai korban ?"

Perwira itu masih penasaran dan marah. "Kurung, serbu dan tangkap dia !" Semua anak ahnya sudah bergerak maju.

Akan tetapi tiba-tiba pangeran itu berseru nyaring, "Semua penjaga mundur! Biarkan petani itu bebas dan pulang, jangan di ganggu dia !".

Para pengawai dan perwira komandannya terbelalak memandang kepada sang pangeran, seolah-olah tidak mengerti apa yang diartikan oleh pangeran itu, akan tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani bergerak. Petani itu juga memandang kepada Pameran Song dengan muka penuh keheranan, tak pernah disangkanya bahwa pangeran itu begini murah hati, mengampuni seorang yang tadi hendak membunuhnya. Bahkan Bun Hong sendiri tertegun mendengar perintah itu. Dia lalu menganggukkan

kepalanya kepada petani itu yang seperti baru sadar cepat keluar dari kuil sambil membawa cangkulnya dan segera lari menghilang di antara orang banyak yang men jadi panik itu.

Pangeran Song lalu menjura kepada Bun Hong sambil berkata, "Enghiong yang gagah ucapanmu tadi amat berkesan di dalam hati kami. Silahkan kau duduk di dalam dan setelah upacara sembahyang ini selesai, saya ingin sekali mengajakmu bercakap-cakap"

Bun Hong balas menjura. Dia sudah merasa kagum terhadap pembesar ini yang telah meng ampuni petani tadi, kagum dan juga timbul rasa herannya. Ingin dia mengenal pangeran ini dan mengajaknya bercakap-cakap tentang segala hal mengenai penindasan yang diderita oleh kaum petani khususnya dan rakyat kecil pada umumnya itu. Orang seperti pangeran yang bijaksana ini tentu akan dapat mengerti. Dan dia maklum bahwa setelah terjadi peristiwa tadi, apabila dia berada di luar, tentu dia hanya akan menjadi perhatian semua orang maka dia lalu menjura dan melangkah masuk diantar oleh seorang hwesio yang bersikap hormat kepadanya.

Ketika dia melewati keluarga pangeran itu. dan mereka memandangnya, tanpa disengaja Bun Hong mengangkat muka dan bertemu pandang denean puteri pangeran vang terbesar. Seperti ada getaran aneh terasa oleh jantungnya yang berdebar aneh dan sesaat pandang mata kedua orang muda ini saling melekat. Darahnya terkesiap dan dia merasa betapa mukanya menjadi panas karena darahnya naik nemenuhi urat di seluruh mukanya.

Pandangan dari mata yang indah seperti mata burung Hong yang ditujukan kepadanya penuh kekaguman itu membuat Bun Hong merasa bingung. Dia lalu menundukkan mukanya dan melanjutkan langkahnya memasuki ruangan belakang di mana dia dipersilakan, duduk menunggu.

Meja sembahyang sudah diatur lagi dengan cepat oleh para hwesio dan upacara sembahyang segera dilanjutkan dengan

cepat. Setelah terjadi peristiwa itu, Pangeran Song melakukan sembahyang hanya untuk memenuhi janjinya dan segalanya dipersingkat sehingga tak lama kemudian, selesailah sudah upacara sembahyangdari seluruh keluarganya untuk menghaturkan terima kasih kepada malaikat penjaga kelenteng yang sudah membantu kesembuhan pembesar itu.

Pangeran Song lalu cepat menuju keruangan belakang di mana Bun Hong masih duduk menunggu. Melihat pangeran ini, Bun Hong cepat bangkit berdiri. Dia melihat betapa pangeran ini datang sendirian saja tanpa pengawal. Hal ini kembali membuat hatinya tunduk karena bukankah jelas perbuatan pangeran ini menaruh kepercayaan sepenuhnya kepadanya ?

"Enghiong yang gagah perkasa, aku merasa suka sekali melihat sikapmu yang amat gagah perkasa dan bijaksana. Kalau kau sudi mengikat persahabatan dengan aku, marilah kuundang enghiong untuk ikut bersama kami ke gedungku agar kita dapat bicara dengan lebih leluasa."

Bun Hong memang ingin sekali mengadakan hubungan dengan pembesar ini untuk menyelidiki tentang pemerasan yang dilakukan oleh pembesar-pembesar terhadap rakyat, maka sambil membungkuk dia memberi hormat dan berkata, "Banyak terima kasih atas perhatian dan keramahan taijin. Sungguh telah memberi penghormatan besat sekali terhadap saya yang bodoh."

Pangeran Song menjadi makin kagum dan girang. Pemuda ini tidak hanya amat lihai ilmu silatnya sehingga perwira yang memimpin para pengawalnya juga sama sekali tidak berdaya menghadapi pemuda ini, akan tetapi di samping kepandaian yang tinggi itu, pemuda inipun tahu akan sopan santun dan bersikap-baik sekali.

Dengan terjadinya peristiwa penyerangan itu, dan karena pertemuannya dengan Bun Hong maka Pangeran Song membatalkan niatnya untuk mengajak keluarganya berpesta di

kuil, dan dia lalu memerintahkan para pengawal untuk mempersiapkan kereta dan keluarga itu berangkat kembali ke gedungnya, diikuti oleh Bun Hong yang duduk bersama Pangeran Song di dalam sebuah kereta. Pertunjukan sandiwara memang dilanjutkan, akan tetapi pertunjukan ini sekarang merupakan tontonan dan hiburan bagi para penonton.

Para penonton ramai membicarakan peristiwa tadi. Mereka memuji-muji kebijaksanaan Pangeran Song yang mengampuni petani yang menyerangnya tadi. Juga mereka memuji-muji pemuda tampan yang turun tangan mencegah pembunuhan atas diri si petani oleh para pengawal.

"Dia lihai sekali! Orangnya begitu tampan dan halus, akan tetapi lihat betapa tadi dengan mudahnya dia merampas pedang perwira itu!"

"Dan kita tidak tahu bagaimana dia dapat merobohkan para pengawal yang tadi akan mengeroyok mati si petani!"

"Dia memang gagah sekali, pantas mendapat penghormatan dari Pangeran Song."

"Akan tetapi dia tadi membela petani yang hendak membunuh Pangeran Song."

"Memang aneh. Siapa tahu, dia akan beruntung sekali. Mungkin dia akan diambil mantu!"

Bermacam-macam pendapat para penonton yang membicarakan peristiwa itu. Kalimat terakhir tentang si pemuda yang mungkin akan diambil mantu oleh Pangeran Song membuat banyak pemuda yang mendengarnya menjadi termenung dengan hati penuh iri. Alangkah bahagianya orang yang menjadi suami puteri Song yang cantik jelita, baik yang sulung maupun yang bungsu.

Tidaklah aneh apabila manusia selalu menganggap bahwa hal yang tidak dimilikinya itu sebagai hal yang paling indah

dan akan mendatangkan kebahagiaan kalau dapat diraihnya. Perbandingan mendatangkan iri hati, mendatangkan keinginan untuk memperoleh segala sesuatu yang tidak dimilikinya. Karena itulah semua manusia di dunia ini hanya saling pandang dan saling mengiri, menganggap bahwa! keadaan orang lain lebih senang dari pada keadaan dirinya sendiri, sedangkan kesenangan itu tentu selalu dianggap dapat dicapai melalui keadaan yang belum dimilikinya.

Karena itu bermacam-macam anggapan timbul sebagai jalan menuju ke arah kebahagiaan, ada yang menganggap bahwa jalan itu melalui harta kejayaan, ada yang menganggap melalui kedudukan, kekuasaan, nama besar, kepintaran, kehormatan, kesehatan, isteri cantik, suami ganteng, banyak anak, atau tidak punya anak, dan masih banyak lagi. Inilah sebabnya maka yang memiliki satu lebih di antara semua syarat itu, namun masih merasa tidak bahagia karena syarat lain yang dianggap paling tepat tidak dimilikinya. Kesenangan, segala macam bentuk kesenangan, hanya akan nampak sebagai kebahagiaan selama kesenangan itu belum dimiliki. Akan tetapi sekali kesenangan yang diidamkan itu telah dimilikinya,maka akan ternyatalah bahwa kesenangan itu sama sekali tidak seindah yang didambakan semula, dan sama sekali tidak dapat mendatangkan kebahagiaan. Inilah sebabnya mengapa manusia selalu saling pandang dan saling mengiri.

Dapatkah kita hidup tanpa membanding-bandingkan, tanpa menginginkan sesuatu yang tidak ada pada kita? Dapatkah kita membuka mata dan memandang apa adanya tanpa dihalangi oleh bayangan-bayangan harapan dan keinginan, sehingga kita dapat menemukan keindahan dan kebahagiaan yang sudah ada dalam segala sesuatu, dalam apa adanya? Pertanyaan, ini takkan dapat dijawab kecuali kalau kita menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari membuka mata dan telinga, hidup dalam saat ini secara wajar, tanpa memandang ke depan tanpa menengok ke belakang.

Bukan hidup di alam kenangan hari-hari kemarin dan bukan pula hidup di alam khayal dari hari-hari esok. melainkan hidup sungguh-sungguh dalam hari ini, saat ini, detik demi detik !.

Ketika Bun Hong mengikuti Pangeran Song. memasuki istana pangeran itu, dia memandang penuh kekaguman.Dia seperti terpesona karena selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan sebelah dalam istana seindah itu. Istana itu mewah dan penuh dengan perabot rumah yang belum pernah dilihat sebelumnya Lukisan-lukisan yang menempel di dinding adalah lukisan-lukisan yang indah yang jarang terlihat di luar gedung dan yang sudah pasti amat mahal harganya, hasil-hasil karya dari seniman-seniman kuno. Meja kursi dan semua perabot rumah yang terdapat di situ terukir indah sekali, dan banyak terdapat barang-barang porselen yang aneh-aneh warnanya. Namun, Bun Hong pandai menekan perasaan kagumnya sehingga dia berjalan dengan langkah, biasa dan tetap, seakan-akan pemandangan di dalam gedung indah itu bukan apa-apa baginya .

Sebetulnya, andaikata dia tidak melihat Bun Hong yang selain tampan dan gagah, akan tetapi juga dalam segebrakan saja dapat merampas pedang perwira yang melindungi keselamatannya, mungkin saja Pangeran Song akan membiarkan saja petani yang berani mencoba untuk membunuhnya tadi dibunuh oleh para pengawalnya, karena memang hal itu sudah sewajarnya dan sepatutnya. Akan tetapi, ketika melihat Bun Hong, dia merasa amat kagum dan tertarik serta timbul di dalam hatinya suatu maksud yang amat baik. Dia maklum bahwa pada dewasa itu, terdapat gejala-gejala akan timbulnya pemberontakan, di mana-mana terdapat rakyat yang menyatakan ketidak puasan hati mereka, bahkan sudah ada kelompok-kelompok yang terpaksa dibasmi karena memperlihatkan sikap memberontak. Semenjak

pemberontakan besar yang dipimpin oleh An Lu Shan, belum pernah negara menjadi aman dan tenteram kembali secara sempurna.

Dengan adanya gejala-gejala yang amat tidak menyenangkan hati itu, yang bahkan nampak pula dalam peristiwa percobaan pembunuhan atas dirinya, sebagai seorang pembesar tinggi, keselamatannya selalu terancam. Sebagai pembesar tinggi tentu saja dia dianggap sewenang-wenang, kejam dan sebagainya, maka centu banyak ancaman dari fihak mereka yang tidak puas, atau dari mereka yang merasa kalah pengaruh. Maka, melihat seorang pemuda yang demikian gagahnya, dia lalu mendapat pikiran yang menguntungkan. Kalau saja dia dapat menarik tangan Bun Hong untuk berdiri di fihaknya, setidaknya keselamatannya akan terjamin! Pangeran Song Hai Ling ini memang amat cerdik. Tentu saja dia tidak tahu sama sekali bahwa justeru tadinya pemuda ini mempunyai maksud untuk membasmi para penindas rakyat dan bahkan hendak menyelidikinya!.

Setelah mempersilakan pemuda itu duduk di atas sebuah kursi berukir indah dan memerintahkan para pelayan untuk menghidangkan makanan lezat dan arak wangi, Pangeran Song lalu bertanya, ''Sicu, kau datang dan manakah, dan siapakah namamu yang terhormat ?"

"Saya ternama Tan Bun Hong, berasal dari dusun Hong-yang." Kemudian dengan ringkas Bun Hong menceritakan tentang riwayatnya, betapa seluruh keluarganya habis binasa oleh gerombolan pengacau dan pemberontak yang mengadakan keributan ketika dia masih kecil.

Pangeran Song Hai Ling menarik napas panjang dan memandang wajah pemuda yang duduk di depannya dengar, sinar mata penuh iba "Ah, memang tahun-tahun yang lalu adalah tahun tahun celaka yang merupakan bencana besar, tidak saja bagi keluarga kerajaan, bahkan juga bagi rakyat jelata. Mudah-mudahan saja jangan sampai terulang kembali

peristiwa pemberontakan yang hanya mendatangkan malapetaka."

"Taijin, keamanan hidup yang penuh damai tidak hanya diidamkan oleh kaisar dan keluarga kerajaan, akan tetapi bahkan menjadi idam - idaman tiap orang manusia di negara kita," kata Bun Hong sambil menatap wajah pangeran itu dengan tajam. "Akan tetapi ternyata nasib rakyat jelata memang amat buruk. Setelah mengalami penderitaan dari gangguan para pemberontak, lalu tiba musim kering yang panjang dan membuat bencana kelaparan melanda di mana mana, kini rakyat jelata ditambah lagi dengan peraturan pemerintah sendiri yang mencekik leher rakyat kecil. Hampir seluruh hasil sawah para petani diharuskan untuk membayar pajak yang luar biasa beratnya sehingga bagi para petani sendiri tidak ketinggalan sisa untuk mengisi perut! Tai-jin adalah seorang pembesar tinggi di kota raja, sudah tentu lebih mengetahui akan hal ini dari pada saya yang bodoh dan tidak tahu apa-apa ini."

Pangeran Song Hai Ling menarik napas panjang dan untuk beberapa lamanya tidak dapat menjawab, hanya menatap wajah pemuda itu. Hal ini membuat Bun Hong makin bernafsu untuk melanjutkan kata-katanya dan mengeluarkan isi hatinya.

"Setiap pemberontakan yang dicetuskan oleh golongan yang hanya ingin memperebutkan kekuasaan tentu akan hancur karena rakyat selalu menentang peperangan dan rakyat selalu akan membela pemerintah. Akan tetapi kalau rakyat terlampau ditindas sehingga rakyat sendiri yang memberontak terhadap pemerintah, maka akan rusaklah kehormatan dan keharuman nama pemerintah. Peristiwa tadi, ketika petani itu menyerang taijin, merupakan tanda yang buruk sekali bagi pemerintah sekarang. Mengapa seorang petani yang biasanya hidup sederhana dan jujur, juga setia dan tidak mempunyai banyak kehendak, sampai berani

melakukan penyerangan terhadap seorang pembesar tinggi? Hal ini sama sekali bukan hanya mengenai dan menyangkut diri taijin pribadi, melainkan merupakan gejala timbulnya rasa tidak puas dari rakyat kecil terhadap para pembesar tinggi atau pemerintah pada umumnya."

Pangeran itu mengangguk-angguk, mendengarkan dengan penuh perhatian karena memang hatinya tertarik sekali. Dia maklum bahwa pemuda ini mengemukakan hal-hal yang patut direnungkan, bukan semata-mata pencetusan hati karena dendam seperti yang dilakukan oleh petani tadi.

"Maafkan kalau saya bicara lancang, taijin. Menurut pendapat saya, hubungan antara rakyat jelata dengan para pemimpin adalah seperti hubungan antara anak-anak terhadap orang tuanya. Kalau anak sampai berani melawan orang tuanya, sudah tentu ada apa-apa yang tidak beres dengan anak atau orang tua itu. Kalau si anak, dalam hal ini rakyat jelata yang tidak di pengaruhi keinginan memperebutkan kedudukan, jadi tidak mempunyai kesalahan, maka ketidak beresan itu terletak kepada fihak si orang tua. Terus terang saja, taijin, saya sendiri tidak dapat terlalu menyalahkan petani tadi yang melakukan perbuatan itu karena tidak tahan lagi melihat betapa anak isterinya kelaparan karena semua gandum telah habis dibayarkan untuk pajak! Melihat anak isteri di rumah kelaparan, atau melihat taijin mengadakan sembahyang secara mewah, tentu timbul rasa penasaran yang membuatnya seperti gila, lupa segala dan terjadilah penyerangan tadi. Saya sendiripun tidak kan ragu-ragu untuk membasmi para pembesar yang memeras dan mencekik batang leher rakyat yang sudah miskin dan sengsara itu!" Bun Hong telah membuka kartunya dan mulai memperkenalkan diri yang sebenarnya.

Sejenak lamanya Pangeran Song memandang tajam kepada pemuda itu, kemudian dia berkata, ”Tan-sicu, kata-katamu memang benar, biarpun kalau ucapanmu tadi

terdengar oleh pembesar lain, tak salah lagi kau akan ditangkap dan dituduh memberontak! Ketahuilah bahwa aku memang bertugas menerima dan mengumpulkan hasil-hasil pajak dari para pembesar daerah yang menerimanya dari rakyat, akan tetapi peraturan-peraturan yang dilaksanakan itu adalah keputusan dari kaisar sendiri. Aku adalah seorang anggota keluarga kerajaan dan seorang penjabat pula, sudah lama aku merasa sedih melihat betapa kaisar sekarang berada dalam kekuasaan para pembesar thaikam yang mempengaruhinya, sehingga boleh dibilang yang berkuasa di istana adalah para thaikam, orang seperti aku ini mempunyai kekuasaan apakah? Tidak lain aku hanya menjalankan tugas yang telah diberikan kepadaku. Ketahuilah Tan-sicu !, bahkan kaisar sendiri agaknya sungkan untuk menentang para thaikam, apa lagi aku, seorang pangeran yang hanya berpangkat bendahara!"

Kemudian secara panjang lebar Pangeran Song menceritakan tentang kekuasaan para thaikam, terutama sekali Thio-thaikam yang mempunyai pengaruh besar sekali. Pangeran Song seperti juga para pembesar lain, merasa takut dan benci kepada Thio-thaikam walaupun mereka tidak berani memperlihatkan kebencian itu secara berterang, oleh karena Thio-thaikam yang berpangkat koksu (guru negara) itu memandang rendah kepada semua pembesar. Kedudukannya amat tinggi, semua nasehatnya diurut belaka oleh kaisar dan pengaruhnya amat luas. Selain mempunyai pengaruh besar terhadap kaisar, juga Thio-thaikam mempunyai banyak kaki tangan yang berilmu tinggi.

Sebenarnya, di luar tahunya orang lain, adanya kaisar amat segan dan tunduk kepada thio-thaikam ialah karena pembesar kebiri ini mempunyai hubungan erat dengan pemerintah Turki barat yang disebut Bangsa Shalo. Thio thaikam merupakan sekutu dari pemerintah ini yang mengadakan hubungan baik dengan kaisar. Maka, mengingat akan kelemahan sendiri, terpaksa kaisar selalu menuruti kehendak Thio-thaikam

sehingga boleh dibilang kaisar telah menjadi boneka yang digerakkan oleh thio-thaikam !.

Pangeran Song sendiri tidak tahu akan persoalan dengan Kerajaan Shato itu. Dia hanya menceritakan betapa koksu itulah yang sesungguhnya mengatur segala ketetapan pajak dan lain-lain. Mendengar akan keadaan di istana itu, betapa kaisar seperti boneka yang digerakkan oleh seorang pembesar kebiri, Bun Hong merasa marah sekali. Kini tahulah dia siapa orangnya yang harus ditentangnya, siapa yang menjadi biang keladi kesengsaraan rakyat itu. Dia harus dapat menentang dan kalau mungkin membunuh Thio-thaikam !.

Dengan mata berapi dia mengepal tinju dan berkata, "Kalau begitu, biarlah saya pergi memenggal leher keparat itu !"

Pucatlah wajah Pangeran Song mendengar ucapan ini. Setelah memandang ke kanan kiri dan mendapat kenyataan bahwa ucapan pemuda itu tadi tidak terdengar oleh orang lain, baru legalah hatinya.

"Tan-sicu, harap kau jangan terlalu ceroboh mengucapkan kata-kata seperti itu. Ketahuilah bahwa pengaruh Thio-thaikam besar sekali sehingga boleh dibilang di setiap tempat terdapat kaki tangannya. Berlaku hati-hati, sicu, dan kalau bisa, buanglah jauh-jauh niatmu itu. Maksud hatimu itu kalau dilaksanakan sukarnya melebihi kalau engkau hendak mencari buah sian-tho di taman sorga ! Selain penjagaan yang mengawal diri Thio-thaikam amat kuat sekali, juga rumah gedung Thio-thaikam penuh dengan perwira yang berilmu tinggi. Sebelum kau melewati pintu pertama, kau tentu sudah akan tertangkap atau terbunuh." Pangeran Song sengaja mengeluarkan kata-kata ini untuk memanaskan hati pendekar muda itu, karena sesungguhnya, tidak ada kegembiraan yang lebih besar baginya selain mendengar bahwa pada suatu hari pembesar kebiri yang dibencinya itu akan mati dibunuh orang!.

"Terima kasih, taijin. Tentu saja saya akan berlaku hati-hati sekali. Sebenarnya saya hanya menjalankan tugas sebagai seorang yang menjunjung tinggi keadilan, karena mengandalkan bantuan pembesar-pembesar lain, agaknya tidak akan ada gunanya karena semua pembesar agaknya lebih mementingkan kesenangan mereka sendiri dari pada memperhatikan penderitaan rakyat jelata."

Merah wajah Pangeran Song mendengar ini. "Orang muda, hendaknya jangan engkau terlalu memandang rendah kepada kami. Terus terang saja, pernah aku mengajukan protes dan minta pengurangan tentang pemungutan pajak ini, akan tetapi apa hasilnya? Hampir saja aku mendapat bencana dari Thio-thaikam kalau aku tidak mempergunakan banyak sekali uang emas untuk menyenangkan hatinya. Kalau tidak ada dia dan para thaikam lain yang semua menjadi kaki tangannya, orang-orang seperti aku ini tidak akan membiarkan rakyat tercekik, dan kami pasti akan mengajukan surat permohonan kepada kaisar agar peraturan itu dirubah."

Berseri wajah Bun Hong mendengar ini.

"Kalau begitu, ijinkanlah saya mengundurkan diri, taijin, dan dengarkanlah saja, tidak lama lagi thaikam keparat itu tentu takkan berada di samping kaisar lagi!"

Pangeran Song berdiri dan mengantar tamunya keluar. "Terserah kepadamu saja, Tan-sicu, akan tetapi ingat bahwa aku tidak ikut-ikut dalam urusan ini, dan ingatlah bahwa aku telah memperingatkanmu akan bahayanya niatmu itu. Betapapun juga, setiap saat engkau memerlukan bantuan, asalkan tidak berada di luar kemampuanku, pasti aku akan membantui mu."

"Terima kasih, taijin, akan saya ingat janji itu dan ternyata taijin adalah seorang pembesar yang amat bijaksana dan hanya melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Sudah dua orang pembesar yang kujumpai, pertama adalah Yap tihu dari An-kian dan ke dua adalah taijin sendiri. Selamat tinggal."

Setelah pertemuannya dengan Pangeran Song, bangkit lagi jiwa kependekaran di dalam diri Bun Hong. Dia merasa girang sekali bahwa akhirnya dia bisa mendapat tahu siapa biang keladi yang menelurkan peraturan pajak yang demikian mencekik leher rakyat itu Akhirnya dia akan dapat melakukan perbuatan menggemparkan yang gagah perkasa sebagaimana yang diidamkan oleh suhunya. Dia tidak akan merasa kalah terhadap suhengnya kalau ita berhasil. Kalau dia berhasil membunuh thaikam itu, kemudian dengan bantuan Pangeran Song dan para pembesar lain dapat memperingan peraturan pajak itu, berarti bahwa dia telah dapat menolong jiwa puluhan ribu atau ratusan ribu rakyat kecil yang miskin. Dan untuk usaha seperti itu, biarpun harus mengorbankan nyawa, ia akan rela ! .

Istana Thio thaikam menyambung dengan istana kaisar dan letaknya di sebelah belakang istana kaisar itu Istana thaikam ini tinggi dan besar, megah sekali, dikelilingi tembok yang tebal dan tinggi pula. Di setiap pintu gerbangnya terdapat penjaga-penjaga yang siang malam menjaga dengan tertib dan keras.

Bun Hong menyelidiki tempat itu di waktu siangnya, berjalan-jalan dan seakan-akan mengagumi keindahan gedung itu dari luar. Karena di jalan di luar istana itu banyak pula orang yang datang dari luar kota raja dan mengagumi istana itu, maka penyelidikannya itu dak menimbulkan kecurigaan. Setelah berjalan nengelilingi istana itu, maklumlah Bun Hong bahwa untuk dapat masuk ke dalam istana melalui pintu gerbang adalah hal yang tidak mungkin. Dengan jalan melompati pagar tembok juga amat sukar sekali karena tembok itu tinggi bukan main dan di atasnya dipasangi tombak-tombak runcing yang menghalangi setiap orang yang hendak meloncat dari bawah. Selain itu, di atas tembok-

tembok yang tinggi itu dipasangi lampu-lampu penerangan kalau malam sehingga tempat itu dapat dilihat oleh para penjaga di pintu gerbang. Akan tetapi, Bun Hong tidak menjadi putus asa dan beberapa kali dia mengelilingi pagar tembok itu, mencari-cari bagian yang lemah dan yang sekiranya dapat membantunya memasuki istana thaikam. itu.

Malam itu gelap gulita. Tidak ada sedikitpun bulan di malam itu. Bahkan bintang-bintang yang memenuhi angkasa kinipun tidak kelihatan karena tertutup mendung yang tipis namun rata dan luas itu. Di dalam lindungan kegelapan malam ini, Bun Hong menyelinap dengan amat gesitnya mendekati pagar tembok yang mengelilingi istana Thio-thaikam. Tadi siang dia telah menyelidiki dengan seksama dan telah menemukan jalan yang dianggapnya akan dapat menolongnya masuk ke lingkungan istana tanpa diketahui penjaga. Di ujung barat terdapat sebagian tembok yang gelap oleh karena di dekat tempat itu terdapat sebatang pohon yang besar. Daun-daun pohon inilah yang menghalangi sinar penerangan dan bayangannya menggelapkan sebagian dari tembok itu. Sudah direncanakan semenjak siang hari tadi bagaimana dia harus memasuki istana.

Dengan amat hati-hati Bun Hong melompat dan bersembunyi di belakang batang pohon yang besar itu sambil mengintai ke arah pintu gerbang yang berada tidak jauh dari situ Dilihatnya bayangan beberapa orang penjaga berdiri dan berjalan hilir-mudik dengan tombak di tangan. Setelah dilihatnya penjaga penjaga itu berjalan menuju ke timur sehingga agak menjauhi pohon, secepat monyet bergerak, dia memanjat pohon itu dan sebentar saja dia sudahi berada di atas cabang pohon, bersembunyi di balik daun-daun pohon yang lebat dan mengintai pula. Dia tadi tidak meloncat karena kalau dia meloncat, setidaknya dia tentu akan menimbulkan goyangan pada cabang pohon. Dengan memanjat dia dapat bergerak lebih hati-hati dan tidak menimbulkan guncangan-guncangan.

Bun Hong menanti beberapa saat lamanya karena para penjaga itu kini sudah membalikkan tubuh lagi dan berjalan kembali ke arah barat sampai di dekat pohon. Dia mendengar mereka bercakap-cakap perlahan kemudian membalikkan tubuh dan berjalan kembali ke timur. Kesempatan ini dipergunakan nya untuk melontarkan sehelai tali ke atas, dan tali itu mengait ujung tombak yang berada di atas pagar tembok. Kemudian dengan cekatan sekali dia mengayun tubuhnya ke atas sambil berpegang kepada tali itu dan dapat hinggap di atas tombak-tombak itu seperti seekor burung saja. Orang yang tidak memiliki ginkang yang hebat jangan mencoba-coba untuk meloncat ke atas ujung tombak-tombak yang runcing itu!.

Bun Hong segera menyelinap dan berjongkok di belakang barisan tombak sambil mengintai ke bawah. Para penjaga itu masih jauh dan tidak ada yang melihat lompatannya tadi. Sebetulnya, ia sama sekali tidak takut menghadapi beberapa orang penjaga itu. Akan tetapi kalau sampai dia ketahuan, biarpun dia akan sanggup merobohkan mereka dengan mudah, akan tetapi kalau mereka berteriak membual gaduh, tentu para pengawal dan para perwira yang berada di dalam gedung itu akan mende ngar dan mereka akan keluar semua sehingga sebelum dia berhasil memasuki istana, dia akan mengalami pengeroyokan hebat yang berarti menggagalkan usahanya.

Dengan hati-hati Bun Hong mengikatkar ujung tali kuat-kuat pada sebatang tombak besi dan melemparkan tali itu bergantungan ke bawah, di sebelah dalam tembok. Setelah melihat bahwa keadaan di sebelah dalam tembok itupun gelap dan sunyi, dia lalu merayap turun melalui tali yang panjang itu ke sebelah dalam. Begitu kakinya menyentuh tanah, dia berjongkok di dalam bayangan tembok yang gelap, lalu bergerak maju dengan cepat setelah dia memeriksa untuk mengenal tempat di mana talinya bergantung itu. Dengan sepasang mata terbuka lebar penuh kewaspadaan, juga

telinganya mendengar kan setiap suara, seluruh urat syarafnya menegang dalam keadaan siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Dia berada di daerah musuh, tempat yang amat berbahaya. Akan tetapi tugasnya amat penting dan mulia, tugas seorang pendekar, seorang pembela kebenaran dan keadilan demi untuk menolong rakyat jelata! Pikiran ni menenangkan hatinya, mendatangkan ketabahan luar biasa.

Benar sebagaimana yang dikatakan oleh pangeran Song, penjagaan di istana itu kuat sekali dan di mana-mana dipasangi teng atau lampu penerangan yang menerangi seluruh tempat. Di mana-mana terdapat penjaga yang suaranya dapat didengarnya ketika mereka itu bercakap-cakap. Bun Hong merasa gemas juga. Jalan yang menghubungkan pekarangan belakang di mana dia berada dengan kompleks istana itu melalui sebuah pintu saja, sebuah pintu tembusan tanpa daun pintu yang nampak sunyi. Akan tetapi di atas pintu tembusan terdapat sebuah lentera besar yang bernyala terang sehingga kalau dia berlari di bawahnya tentu dia akan terlihat oleh para penjaga yang terdapat di sekitar tempat itu. Untuk melompat naik ke atas genteng, terlalu banyak resikonya karena dia masih berada di luar halaman gedung pertama sehingga dia akan mudah terlihat dari luar. Bun Hong bersembunyi di balik semak-semak sambil memutar otak mencari akal, kemudian wajahnya berseri dan dia lalu memilih sebuah batu kerikil yang bundar dan ditimang-timangnya batu kecil itu di dalam tangan kanannya.

Kemudian dia menahan napas, memusatkan panca inderanya dan dilontarkannya batu kecil itu ke arah lentera. Bidikannya tepat. Batu kecil itu dilontarkan melalui atas lentera dan tepat sekali masuk ke dalam lentera melalui lubang di atasnya dan batu itu tepat jatuh menimpa sumbu lampu sehingga sumbu yang bernyala itu seketika menjadi padam ketika tertutup batu. Cepat sekali Bun Hong mempergunakan kesempatan selagi keadaan menjadi gelap

pekat itu untuk berlari, mempergunakan ginkangnya dan dengan ilmu berlari cepat dia berkelebat memasuki pintu.

Baiknya dia berlaku cepat sekali karena segera dia mendengar suara orang berkata, "Leng ko, lentera di atas pintu kiri itu padam."

"Ah, mungkin kehabisan minyak !"

"Baru kemarin diisi lagi! "

"Kalau begitu tentu sumbunya minta diganti atau tertiup angin. Biarlah, tempat itu sudah cukup mendapat penerangan dari lentera lain." jawab orang ke dua yang dari suaranya terdengar bahwa dia sedang merasa malas.

Bun Hong tidak memperdulikan semua itu dan dia cepat menuju dekat gedung, kemudian dia mengenjot tubuhnya ke atas genteng. Tubuhnya melayang dengan ringannya dan kedua kakinya tidak mengeluarkan suara ketika dia menginjak genteng karena dia tadi telah mempergunakan ilmunya meringankan tubuh ketika meloncat.

Untuk beberapa lama dia mendekam di belakang wuwungan yang gelap, memandang ke kanan kiri. Ternyata keadaan di atas istana itu sunyi sekali, maka dia lalu bergerak maju dengan perlahan dan hati-hati, menyusuri bagian atas genteng yang gelap. Dia mulai menjadi bingung karena bangunan itu besar sekali sehingga dia tidak tahu harus menyelidiki bagian mana. Akhirnya dia melompat saja ke atas genteng dari bangunan yang paling tinggi karena di bawah genteng itu kelihatan yang paling terang! Dengan amat hati-hati dia membuka genteng di bagian ini dan mengintai ke bawah.

Ruangan di bawah itu luas dan diterangi oleh beberapa buah lampu besar sehingga keadaannya terang sekali. Ruangan yang selain luas juga amat mewah, dengan perabot-perabot rumah yang bahkan lebih mewah daripada yang dia lihat di dalam istana Pangeran Song. Bun Hong memandang

dengan teliti dan melihat bahwa ada beberapa orang laki-laki duduk mengelilingi sebuah meja besar sambil bercakap-cakap dan makan minum. Empat orang laki-laki yang berpakaian seperti pembesar-pembesar duduk bercakap-cakap dengan dua orang yang mukanya agak kehitaman dan hidungnya mancung sekali, pakaiannyapun aneh menandakan bahwa mereka adalah orang-orang asing. Ketika melihat kepala mereka mengenakan sorban, Bun Hong dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang dari barat. Dia pernah melihat beberapa orang dari Nepal, India dan Turki di kota raja. Di sudut duduk tiga orang yang berpakaian seperti panglima atau perwira pengawal.

Bun Hong menjadi bingung lagi. Dia tidak tahu yang mana di antara mereka adalah Thio-thaikam orang yang dicarinya itu, bahkan dia tidak tahu apakah di antara mereka terdapat orang itu. Maka dia menjadi ragu ragu dan hanya mengintai sambil mendengarkan percakapan mereka. Memang dia sudah memperoleh keterangan dan gambaran dari Pangerar Song tentang thraikam itu, akan tetapi karena empat orang itu semua berpakaian pembesar, maka dilihat dari atas, muka mereka itu hampir sama. Hanya ada seorang di antara merek berempat yang tubuhnya agak gemuk dan mukanya merah dan yang inilah menurut persangkaannya tentu Thio-thaikan. Hanya dia harus berlaku hati-hati dan yakin dulu sebelum turun tangan dan menyerang orang yang lain dari pada yang dicarinya.

Hatinya girang bukan main ketika dia melhat seorang di antara dua orang asing itu berkata dalam Bahasa Han yang kaku sambil mengangguk kepada pembesar gemuk bermuka merah itu, "Pendapat Thio-taijin benar sekali dan kami merasa setuju sepenuhnya!" .

Kini yakinlah hati Bun Hong bahwa pembesar gemuk bermuka merah itu adalah orang yang dicari-carinya. Dengan dada berdebar tegang dia lalu mencabut keluar pisau belati

yang sudah dipersiapkan sebelumnya, lalu dia nengeluarkan pula sehelai kertas putih yang sudah ditulisnya dengan huruf-huruf besar **PEMBESAR LALIM PEMERAS RAKYAT HARUS MATI DI UJUNG PEDANG.**

Kertas itu ditusuknya dengan pisau tadi dan dipegangnya dengan tangan kiri. Kemudian tangan kanannya mencabut pedangnya dan dengan cepat dia menyabetkan pedang itu ke arah genteng beberapa kali sehingga terdengar suara hiruk pikuk dan terbukalah lubang yang cukup besar.

"Pembesar laknat rasakanlah pembalasan rakyat tertindas!" teriaknya sambil melompat turun melalui lubang itu dengan gerakan liong-jip-hai (Naga Hitam Masuk ke Laut).

Ketika Bun Hong menggunakan pedangnya membuat lubang di atap itu, orang-orang yang berada di sebelah bawah sudah merasa terkejut dan heran. Kini melihat seorang pemuda berpakaian hitam yang memakai saputangan menutupi muka dari bawah mata ke bawah, melompat atau melayang turun dari atas dengan kecepatan seperti burung terbang dan membawa pedang di tangan, mereka menjadi makin kaget. Bun Hong memang lebih dulu menutupi mukanya dengan saputangan sebelum dia melompat turun tadi untuk menjaga agar dia jangan di kenal orang andaikata usahanya gagal.

Tiga orang perwira yang tadi duduk di sudut segera mencabut senjata masing-masing, bahkan dua orang asing yang duduk di situ juga mencabut golok mereka yang bentuknya lengkung dan lebar.

Ketika tubuh Bun Hong sudah tiba dibawah tiga orang perwira dan dua orang asing itu menerjangnya sambil memutar senjata mereka, Seorang perwira berseru keras, ''Bangsat kecil engkau mengantar kematianmu sendiri "

Bun Hong tidak gentar menghadapi mereka dan dia segera menggerakkan pedangnya dengan hebat. Akan tetapi,

kagetlah dia ketika para lawannya itu menangkis dan dia mendapatkan nyataan bahwa tenaga para lawannya itu besar sekali dan gerakan mereka juga cepat dan dahsyat. tanda bahwa mereka itu memiliki kepandaian tinggi. Dia tidak tahu bahwa perwira-perwira itu memang jagoan-jagoan di situ dan dua orang asing itu adalah panglima-panglima Turki yang menjadi utusan dan tentu saja memiliki kepandaian yang hebat pula.

Namun Bun Hong tidak menjadi takut. Dia mengamuk dan memutar pedangnya sehingga pedangnya berubah menjadi segulung sinar yang menyilaukan mata tertimpa sinar lampu, dan dia sudah menghadapi lima orang lawan itu dengan nekat. Yang paling lihai di antara mereka adalah perwira yang tinggi kurus. Ilmu golok perwira ini luar biasa lihainya sehingga setelah bertenpur beberapa belas jurus saja Bun Hong maklum bahwa amat sukarlah bagi dia untuk dapat menangkan lima orang ini yang mengeroyoknya. Maka dia lalu mengeluarkan bentakan nyaring, pedangnya berkelebatan mendesak lima orang pengeroyoknya dan tangan kirinya bergerak, mengayun pisau itu ke arah pembesar gemuk bermuka merah tadi.

"Syuuuuttt....... cappp !" Pembesar gemuk itu menjerit dan mendekap pundak kanan yang tertancap pisau itu dengan tangan kirinya. Ketika tadi ada sinar menyambar ke dadanya, ia berusaha mengelak, namun kurang cepat sehingga pisau itu masih menancap di pundak kanannya. Pembesar itu terhuyung ke belakang, merobek kertas yang berada di pisau itu, membaca tulisannya dan mukanya menjadi makin merah.

"Pemberontak hina! Tangkap penjahat kurang ajar ini! Tangkap dia hidup-hidup, jangan lepaskan dia!" Dia berteriak-teriak dan bersama tjga orang pembesar lain dia lalu lari melalui sebuah pintu.

Menghilangnya pembesar-pembesar itu di susul dengan munculnya banyak pengawal yang mengurung tempat itu!

Pembesar yang bertubuh gemuk bermuka merah itu memang benar Thio-thaikam adanya, dan tiga pembesar lainnya adalah juga thaikam-thaikam yang menduduki tempat penting dan menjadi kaki tangannya. mereka sedang menerima utusan-utusan dari Turki itu menjamunya sambil bercakap-cakap ketika Bun Hong datang menyerbu.

Bun Hong segera dikurung rapat-rapat. Ketika melihat betapa beberapa perwira datang lagi mengurungnya, dia menjadi gelisah dan putus asa. Usahanya gagal sama sekali bahkan sambitannya tadi hanya melukai pundak pembesar itu. Untuk menghadapi lima orang lawan pertama ini saja dia sudah merasa kewalahan, apa lagi kalau ditambah lebih banyak lagi. Kini dia mendapat kenyataan bahwa keterangan Pangeran Song bahwa di situ banyak terdapat perwira lihai memang benar adanya. Dia menjadi marah dan sambil mengeluarkan teriaka n dahsyat dia memutar pedangnya dan mainkan jurus jurus ilmu Pedang Kwi-hoa Kiam hoat yang amat lihai itu.

Bun Hong memang memiliki ginkang yang baik sekali dan kegesitannya berkat ginkangnya ini banyak menolongnya dalam pertempuran yang berat sebelah itu. Dia dapat mengelak lincah dan selalu berlompatan ke sana-sini sehingga sukarlah bagi para lawannya untuk dapat mengurungnya.Untung baginya ruangan itu luas sekali. Dia menggunakan tiang-tiang batu yang banyak terdapat di ruangan itu untuk berlindung, lari ke tiang sana melompat ke belakang tiang sini, dan selalu mencari kesempatan untuk melarikan diri. Kalau ada seorang lawan yang berani mendekatinya, ia cepat mendesaknya dengan gerakan-gerakan kilat sehingga dengan cara demikian, dia dapat terlepas dari kepungan dan berhasil merobohkan lima orang pengeroyok yang kurang tinggi kepandaiannya. Dengan siasat seperti ini. karena kelincahannya dan ilmu pedangnya yang tinggi tingkatnya sehingga kalau hanya menghadapi mereka seorang lawan seorang atau paling banyak tiga orang saja dia

takkan kalah, maka semua lawan yang mengeroyoknya! menjadi gemas dan kewalahan juga.

"Panggil bala bantuan, kepung tempat ini! Jangan biarkan anjing itu melepaskan diri! " Terdengar bentakan Thio-thaikam yang sidah dibalut luka di pundaknya dan kini menonton dari jauh dengan kawalan ketat.

Bun Hong maklum bahwa keadaannya yang dia sadari berbahaya itu akan bertambah celaka kalau bala bantuan didatangkan pula. Apa lagi tempat itu dikepung ketat, maka akari lenyaplah harapan untuk meloloskan diri. Maka saatnya untuk meloloskan diri adalah sekarang ini. "Awas pisau !!" teriaknya.

Lima orang yang mengeroyoknya dibantu oleh pendatang pendatang baru yang sudah banyak yang roboh itu tadi telah melihat betapa lihainya pemuda ini menyambit dengan pisau sehingga melukai Thio-taijin. maka gertakan itu membuat mereka berlaku hati-hati dan melompat mundur menjauhi agar jangan menjadi sasaran pisau yang disambilkan dari jarak terlalu dekat. Akan tetapi, Bun Hong hanya menggertak belaka dan dia mempergunakan kesempatan selagi mereka meloncat ke belakang itu untuk cepat berlari keluar dari ruangan itu, merobohkan empat orang pengawal yang mencoba untuk menghadangnya di pintu, kemudian setelah tiba di luar dia cepat mengayun tubuhnya meloncat naik ke atas genteng.

Para pengeroyoknya dan beberapa orang perwira lain yang sudah datang mengejar, juga berloncatan naik ke atas genteng, terus mengejarnya. Bun Hong mengerahkan tenaganya untuk berlari secepat mungkin, akan tetapi ke nanakah dia harus lari ? Tempat di sekitar istana itu dikelilingi tembok tinggi dan apabila dia lari ke tembok di mana tergantung talinya tadi, sebelum dia dapat memanjat naik, tentu dia akan lebih dulu dapat disusul. Maka dia lalu berlari ke jurusan lain agar para pengejarnya tidak melihat tali yang

masih tergantung di sebelah dalam tembok tadi. Sambil berlari dia mencari akal.

Dia teringat bahwa para penjaga di sebelah dalam dan luar tembok memakai semacam mantel berwarna biru panjang dan memakai sebuah topi yang khas. Ia mendapat akal baik dan ketika mendengar teriakan-teriakan para pengejarnya dari belakang, dia lalu melompat ke kanan dan segera turun dari atas genteng. Akan tetapi, di bawahpun sudah banyak terdapat penjaga-penjaga yang ketika melihat dia melompat turun segera mengeroyoknya sambil berteriak-teriak.

Dengan mudah Bun Hong merobohkan beberapa orang pengeroyok yang terdiri dari penjaga-penjaga biasa itu Akan tetapi para perwira yang tadi mengejarnya telah sampai pula ke tempat itu dan mereka menyerbu sambil berseru, "Kurung dan tangkap dia hidup hidup ini perintah Thio-taijin !".

Perintah ini menguntungkan Bun Hong. Nafsu Thio-thaikam yang ingin melihat dirinya tertangkap hidup-hidup, memeriksanya dan menyiksanya agar mengaku siapa yang menyuruhnya, telah menyelamatkan nyawa Bun Hong!. Kalau semua pengeroyok itu mengarah nyawanya dan mengeroyoknya mati matian, agaknya dia tidak mungkin akan dapat mempertahankan dirinya lagi.

Akan tetapi oleh karena mereka hanya berusaha merampas pedangnya, berusaha menangkapnya, maka sampai sekian lamanya Bun Hong masih dapat melawan dengan baik. bahkan telah banyak pengeroyok yang kepandaiannya tidak tinggi, roboh dan menjadi korban amukan pedangnya.

Di antara para perwira pelindung Thio-thaikam. yang merupakan pengawal-pengawal pribadinya terdapat tiga orang yang amat terkenal sebagai orang-orang yang sakti dan memiliki ilmu silat amat tinggi. Orang pertama adalah seorang pendeta tosu yang telah berhasil di "beli"-nya.

Tosu ini bernama Tek Po Tosu, seorang tokoh dari kun-lun-san yang lihai sekali ilmu silatnya, terutama sekali permainan siang-kiam (sepasang pedang) dan tenaga sinkangnya juga amat kuat. Tosu ini merupakan pelindung dan penasihatnya, menjadi pengawalnya yang nomor satu dan mendapatkan tempat dalam sebuah kamar besar di istana pembesar itu.

Orang ke dua adalah seorang panglima pengawal bertubuh tinggi besar bernama Bong Kak Im, seorang ahli silai yang keahliannya bermain senjata kampak yang besar dan tajam mengerikan. Senjata ini adalah sepasang kampak, dimainkan dengan gerakan cepat, aneh, dan didorong oleh tenaga otot yang amat kuat sehingga sukarlah mengalahkan sepasang kampak di tangan Bong Kak Im ini. Adapun orang ke tiga adalah Bong Kak Liong, juga seorang perwira dan dia ini adalah adik kandung dari Bong Kak Im. Bong Kak Liong pandai sekali bermain golok tunggal.

Pada saat terjadi penyerbuan yang dilakukan oleh Bun Hong itu, kebetulan sekali Tek Po Tosu dan Bong Kak Im tidak berada di dalam istana, sedang menjalankan tugas ke luar kota, menjadi utusan Thio thaikam. Hal ini tentu saja amat menguntungkan Bun Hong oleh karena apabila seorang di antara dua orang tokoh itu berada di istana, tentu dia akan dapat dirobohkan dan ditangkap dengan mudah.

Kini yang menyerangnya dengan hebat hanyalah Bong kak Liong, perwira tinggi kurus yang memainkan golok secara luar biasa sekali itu. Di antara semua pengeroyoknya, hanya perwira tinggi kurus ini saja yang merepotkan Bun Hong, karena gerakan goloknya memang dahsyat sekali dan pemuda itu terpaksa mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untak menjaga diri. Kalau dia bertanding melawan Bong Kak Liong seorang saja, belum tentu dia akan kalah, akan tetapi oleh karena perwira yang tangguh ini dibantu oleh banyak perwira yang rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tinggi, maka keadaan Bun Hong benar-benar terjepit. Namun dia

masih berhasil mempertahanlan dirinya dan dia tidak pernah mau melepaskan saputangan yang menyembunyikan mukanya.

Melihat betapa amat sukarnya menangkap pemuda ini, Bong Kak Liong menjadi marah bukan main. Marah, penasaran dan juga malu! Dia disohorkan orang sebagai jagoan nomor tiga di istana Thio-thaikam. seorang jagoan yang disegani, akan tetapi sekarang, dibantu oleh puluhan orang anak buahnya, dia masih belum juga dapat merobohkan seorang pengacau muda! Kalau tidak ada pesan keras dari Thio-thaikam agar jangan membunuh pemuda ini melainkan menangkapnya hidup-hidup, tentu sudah dibunuhnya pemuda ini!.

Bun Hong sudah merasa lelah, maka diapun berlaku nekat. Dia harus merobohkan dulu perwira kurus yang memegang golok ini. Kalau tidak demikian, agaknya tak mungkin dia akan dapat lolos! Maka sambil mengerahkan tenaganya, tiba-tiba Bun Hong menubruk ke arah perwira itu, menyerangnya dengan cepat .

Perwira kurus itu mengeluarkan bentakan nyaring dan mengerahkan sinkangnya, menggerakkan goloknya untuk menangkis dengan sekeras-kerasnya, dibarengi dengan sambaran kakinya yang melakukan tendangan Soan-hong-twi, yaitu tendangan angin berputaran yang amat berbahaya bagi lawan.

Bun Hong terkejut bukan main karena selain tangkisan golok dan tendangan itu, pada saat yang sama dua batang pedang perwira lain sudah menyambar ke arah kedua kakinya! Ternyata bahwa fihak lawan kini menggunakan siasat lain, biarpun tidak membunuhnya namun bertekad mati-matian untuk menangkapnya kalau perlu merobohkan dan melukainya asal tdak membunuhnya.

Dengan lompatan kilat Bun Hong dapat menghindarkan diri dari tendangan Soan-hong-wi dan bacokan pedang pada

kakinya, akan tetapi tangkisan golok yang amat keras itu membuat pedangnya terlempar dari pegangannya !.

Ternyata bahwa karena bertempur terlalu lama dan dia sudah lelah sekali menghadapi sekian banyaknya pengeroyok, telapak tangan Bun Hong mengeluarkan keringat sehingga gagang pedangnya menjadi basah dan licin. Ketika pedang itu terlempar, Bun Hong masih menghadapi tendangan Soan-hong-twi yang masih dilanjutkan. Tendangan ini memang merupakan tendangan berantai, yang dilakukan dengan kedua kaki yang susul-menyusul, makin lama makin cepat! Bun Hong tahu apa yang harus dilakukannya. Cepat dia menggerakkan tubuhnya dalam gerakan atau langkah yang dinamakan Jiauw pouw poan-soan, yaitu bertindak berputar-putar dengan gesitnya menghindarkan diri dari tendangan-tendangan lawan yang bertubi tubi itu. Gerakannya cepat dan indah sehingga perwira tinggi kurus itu mengeluarkan seruan kagum.

Bun Hong makin lelah. Tahulah dia bahwa kalau dia terus mengadakan perlawanan, akhirnya dia akan roboh tertawan, kehabisan tenaga. Maka kini dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan ketika seorang pengawal menyerangnya dengan tusukan tombak, dia menangkap tombak ini. menariknya kuat-kuat dan berhasil menangkap pengawal itu. Diangkatnya tubuh pengawal itu dan diputar-putarnya sebagai perisai! Tentu saja para pengeroyoknya cepat menarik kembali senjata mereka agar tidak melukai kawan sendiri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Bun Hong untuk mundur dan dia lalu melemparkan tubuh pengawal itu ke arah para pengeroyoknya. Setelah itu, dia lalu melompat naik ke atas genteng pula, yang segera dikejar oleh para perwira, dipimpin oleh Bong Kak Liong. Kembali terjadi kejar-kejaran diatas genteng dan Bun Hong merasa makin lelah.

Dengan cepat Bun Hong menuju ke sebelah istana sambil memutar otak dengan cepat ia mencari akal. Ketika melihat penjaga yang bermantel biru dan bertopi lebar berkumpul dan

berjaga-jaga di situ, di bawah genteng kemudian berteriak-teriak memandang kepadanya, dia melompat turun di tengah-tengah mereka! Tentu saja para penjaga itu menjadi terkejut dan gempar. Bun Hong menggunakan kaki tangannya dan beberapa orang penjaga roboh terjungkal.

Tadinya dia berniat merampas sebatang pedang, akan tetapi tiba-tiba dia teringat akan akal yang hendak dipergunakannya, maka dia lalu menangkap seorang penjaga, menotok jalan darah sehingga tubuh penjaga itu menjadi lemas!. Dia memutar-mutar tubuh penjaga itu membuka jalan, kemudian segera berlari menuju ke bagian barat dari istana itu. Sambil berlari tangan kirinya mengambil beberapa buah batu dan ketika lewat di bawah lentera-lentera, dia menyambiti sehingga kaca lentera-lentera itu pecah dan apinya padam. Keadaan menjadi agak gelap dan cepat dia menyeret tubuh penjaga itu ketempat gelap, melepaskan mantel birunya dan topi-penjaga, dan segera memakai mantel dan topi itu.

Dengan penyamaran ini, dia lalu berlari lagi menuju ke tembok di mana tadi dia meninggalkan talinya yang masih bergantung. Dia bernapas lega ketika melihat bahwa talinya masih berada di tempat tadi. Maka cepat di melompat dan memanjat tali itu naik ke atas .

Pada saat itu, para perwira yang mengejar dan mencari-carinya tiba di tempat itu. dm ketika mereka melihat seorang penjaga memanjat tali, mereka berteriak-teriak, "Haii Ke mana larinya bangsat itu ?"

Bun Hong tidak menjawab, bahkan memanjat makin cepat ke atas. Seorang perwira memegang tali itu dan menggoyang-goyangnya sehingga tubuh Bun Hong ikut pula tergoyang-goyang.

"Heiii ! Kau tahu ke mana larinya penjahat tadi ?" teriak perwira itu. Pada saat itu tubuh Bun Hong sudah sampai di atas tembok tinggal beberapa kaki saja dari tombak yang

terpasang di atas tembok, maka dia memberanikan hatinya dan menjawab. "Dia lari melalui tali ini ! Aku akan mengejarnya!"

Untung sekali bahwa tempat itu agak gelap, tertutup oleh bayangan pohon yang menjulang tinggi di luar tembok, maka orang-orang di bawah tidak melihat bahwa pakaian orang di atas itu berbeda dengan pakaian penjaga, perbedaan yang tidak begitu kentara karena selain gelap juga tertutup oleh mantel berwarna biru dan topi yang lebar itu.

Para perwira lalu menyerbu ke arah pintu gerbang, hendak mencari penjahat itu di luar tembok. Sementara itu, Bun Hong sudah sampai di atas tembok dan cepat dia melompat ke cabang pohon, karena untuk menggunakan tali, hanya membuang-buang waktu saja. Gerak cepatnya mendatangkan kecurigaan kepada para perwira. Bong Kak Liong yang melihat gerakan itu, tahu bahwa mereka telah tertipu oleh karena tidak mungkin ada seorang penjaga biasa yang memiliki ginkang sehebat itu!.

"Kejar !" serunya sambil lari ke arah pintu gerbang. "Dialah penjahatnya !"

Ketika rombongan perwira itu keluar dari pintu gerbang, Bun Hong telah berhasil melompat turun dari pohon dan setelah membuang mantel dan topi pinjaman itu, dia lalu melarikan diri secepatnya. Para perwira tetap mengejarnya, dan ketika Bun Hong melompot naik ke atas genteng rumah-rumah di kota raja itu, para perwira yang dikepalai oleh Bong Kak Liong juga melompat naik dan terus mengejarnya.

Jilid VI
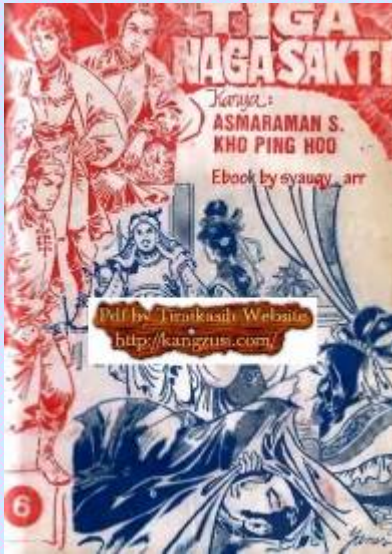
PADA waktu itu, mendung telah tertiup angin dan membuka langit di atas kota raja. Bintang-bintang memenuhi angkasa sehingga mendatangkan cahaya yang remang-renang. Dengan adanya cahaya bintang-bintang ini, bayangan Bun Hong dapat terlihat menghitam di atas genteng-genteng rumah, memudahkan para perwira untuk mencari dan mengikuti jejaknya, Bun Hong menjadi gelisah sekali.

Biarpun dia telah dapat meninggalkan para pengejarnya agak jauh di belakang, namun dia telah merasa lelah sekali. Kedua kakinya telah menjadi lemas dan kini dia tidak bersenjata lagi. Kalau dia kembali ke hotelnya, tentu mereka akan mengejar ke sana, dan semua hotel tentu akan diperiksa.

Berlari keluar kota raja tidak mungkin karena semua penjaga pintu gerbang tentu telah mendapat perintah untuk memperketat penjagaan! Tidak ada tempat persembunyian yang baik baginya di kota raja dan kemanapun dia bersembunyi, akhirnya pasti akan tertangkap juga sebelum dia sempat keluar dari kota raja. Memang benar bahwa para perwira itu tidak ada yang pernah melihat wajahnya yang sejak tadi tertutup saputangan, akan tetapi dia adalah seorang asing di kota raja, kalau bertemu dengan mereka tentu akan di curigai dan akhirnya ketahuan juga.

Betapapun juga, dia harus dapat bersembunyi dan beristirahat. Kalau tenaganya sudah pulih, kalau dia sudah dalam keadaan siap lagi dia tak takut menghadapi apapun juga.Dia akan melawan mati-matian. Akan tetapi sekarang, dia telah kehabisan tenaga.

Dalam berlari-lari dengan tenaga terakhir ini, tak terasa lagi dia tiba di atas genteng rumah gedung atau istana Pangeran Song Hai Ling! Tiba-tiba timbul sebuah pikiran di otak nya. Pangeran itu adalah seorang yang baik hati dan juga mempunyai pengaruh besar. Mengapa dia tidak menggunakan kesempatan ini untuk minta perlindungan kepadanya ? Bukankah pangeran itu pernah menyatakan bahwa dia bersedia membantunya ?

Tanpa berpikir panjang lagi karena dia sudah hampir tidak kuat melanjutkan pelariannya, Bun Hong melayang turun ke dalam gedung itu dan menggunakan tenaganya untuk membuka jendela kamar, lalu melompat naik ke dalam! Beberapa orang penjaga yang melihatnya sudah maju menubruk, akan tetapi ketika mereka melihat Bun Hong yang dikenal oleh mereka sebagai sahabat majikan mereka maka mereka menjadi ragu ragu.Pada saat itu muncullah Pangeran Song Hai Ling sendiri dari dalam.

"Kau, kau.......? " tanyanya dengan kaget sekali.

"Taijin, sekaranglah waktunya bagi taijin untuk menolong saya!" kata Bun Hong dengan napas terengah-engah karena lelahnya.

Dengan isyarat tangannya, pangeran itu menyuruh para pengawalnya untuk menutupkan jendela yang dibuka secara paksa dari luar oleh Bun Hong tadi, lalu berkata, "Jangan memberi tahu tentang kedatangan sicu ini kepada siapapun juga." Lalu dia menggandeng tangan Bun Hong dan diajaknya pemuda itu memasuki ruangan dalam.

"Sicu, apakah yang terjadi ?" tanya pangeran itu dengan alis berkerut dan mata penuh selidik setelah dia mengajak Bun Hong duduk di ruangan itu.

"Celaka, saya telah gagal membunuh keparat she Thio itu, taijin. Saya hanya berhasil melukai pundiknya, sekarang perwira-perwiranya mengejar-ngejar saya, sedangkan pedang saya telah lenyap dan tubuh saya amat lelah .... tolonglah saya, taijin."

Wajah pangeran itu menjadi pucat sekali dan dia nampak gugup. "Celaka.......! Kalau mereka tahu bahwa engkau bersembunyi di sini, akan celakalah kami sekeluarga, sicu! Harap kau suka menaruh kasihan kepada kami sicu. Bersembunyilah di tempat lain. Tidak mungkin aku dapat menolongmu tanpa membahayakan keluargaku sendiri," katanya denga suara mengandung ketakutan hebat.

Bun Hong tercengang dan menjadi bingung juga. "Jadi taijin tidak mau menolong saya....?! "

'"Bukan tidak mau, akan tetapi .... ?"

Pada saat itu, terdengar teriakan-teriakan di luar istana itu, dibarengi dengan ketukan ketukan pada pintu yang dilakukan dengan keras sekali.

"Celaka........!" Tubuh pangeran itu menjadi gemetar saking takut dan khawatirnya, Tiba-tiba dia memegang tangan Bun Hong dan ditariknya pemuda itu ke dalam.

"Hayo cepat kau ikut aku ke dalam!"

Bun Hong menurut saja karena sudah merasa tidak berdaya dan keduanya lalu berlari keruangan sebelah dalam, bahkan pangeran itu terus membawanya ke bagian ruangan wanita.

Dia mengetuk pintu sebuah kamar dan ketika pintu dibuka dari dalam, ternyata bahwa kamar itu adalah kamar tidur dari

Song Kim Bwee dan Song Kim Hwa, dua orang putri remaja dari pangeran itu!.

Bukan main terkejut dan herannya kedua orang dara remaja itu ketika mereka melihat ayah mereka datang bersama seorang pemuda yang berpeluh pada dahinya dan yang berpakaian ringkas berwarna hitam. Lebih heran lagi mereka ketika mereka berdua mengenal pemuda itu sebagai pemuda yang kemarin mendatangkan rasa kagum di hati mereka ketika terjadi keributan di Kuil Bhok-thian-si.

"Ada .... ada apakah, ayah .... ?" Song kim Bwee bertanya dengan mata terbelalak.

"Lekas, kau sembunyikan Tan-sicu ini lekas, kalau mereka tahu dia berada di rumah kita, binasalah kita semua!" kata Pangeran Song dengan cepat dan tubuhnya menggigil, mukanya pucat sekali. "Kim Bwee, kau berpura-pura sakit dan suruh adikmu menjagamu. Sembunyikan Tan sicu dalam kamar ini. Di mana saja! Cepat!!"

Pangeran Song lalu keluar dari kamar, menutupkan pintunya dan berlari ke arah pintu depan yang masih digedor orang dari luar dan di mana para pengawal telah berkerumun akan tetapi tidak berani membukanya tanpa perkenan dari Pangeran Song itu.

Ketika atas perintah Pangeran Song pintu itu dibuka, yang muncul adalah Panglima Bong Kak Liong dan di belakangnya terdapat banyak perwira yang memegang senjata di tangan.

Sebenarnya, tidak akan ada orang berani menggedor pintu gedung Pangeran Song di tengah malam buta seperti itu! Pangeran itu adalah seorang anggota keluarga kaisar, dan seorang pembesar yang berkedudukan tinggi, akan tetapi, Bong Kak Liong adalah seorang panglima yang menjadi kepercayaan dan tangan kanan Thio-thaikam, apa lagi malam ini dia melaksanakan perintah Thio-thaikam, maka dengan berani dia menggedor-gedor pintu gedung pangeran itu

karena dia merasa yakin bahwa penjahat yang mengacau di istana majikannya dan dikejar-kejarnya itu tadi masuk dan bersembunyi di dalam gedung pangeran ini.

Dia tidak takut menghadapi kemarahan Pangeran Song Hai Ling, karena bukankah dia melaksanakan perintah Thio thaikam? Biar istana kaisar akan dimasuki tanpa takut-takut kalau Thio-thaikam yang memerintahkannya! Betapapun juga, dia bersikap hormat di depan pangeran itu dan cepat dia menjura untuk memberi hormat dan berkata dengan sikap hormat dan sungguh-sungguh,

"Maafkan hamba, taijin......."

Dengan sikap tenang dan mengerutkan alisnya tanda bahwa perbuatan perwira itu amat mengganggunya, Pangeran Song Hai Ling berKata, nada suaranya penuh tegoran, "Ah, kiranya Bong-ciang-kun yang datang di tengah malam begini dan menggedor pintu. Tidak tahu ada urusan apa gerangan yang membuat kami sekeluarga menjadi terkejut sekali?"

Betapapun juga, Bong Kak Liong merasa tidak enak juga. Kalau sampai pencariannya gagal dan dia dituduh menghina pangeran ini dan kemudian Pangeran Song melapor ke istana, tentu sedikitnya dia ? akan mendapat tegoran keras dan Thio-thaikam akan memarahinya. Maka cepat-cepat dia mengangkat kedua tangan memberi hormat.

"Mohon maaf sebanyaknya apa bila hamba herani mengganggu taijin, karena menggedor pintu ini semata-mata untuk menjaga keselamatan taijin sekeluarga," Bong Kak Liong berkata dengan sikap hormat dan amat hati-hati. "Maaf, taijin. Di dalam rumah taijin bersembunyi seorang penjahat berbahaya yang tadi sudah menyerang dan mengacau di dalam istana Thio- taijin."

Pangeran Song Hai Ling kini tidak perlu lagi bermain sandiwara berpura-pura kaget karena berita itu memang sudah membuat dia merasa amat cemas dan terkejut sekali

sehingga mukanya berubah pucat dan tubuhnya agak menggigil.

"Apa........? Pen...... penjahat ? Bagaimana dia bisa masuk ke gedungku? Tidak mungkin, ciangkun, engkau tentu keliru dan salah lihat! ?"

"Harap paduka jangan khawatir, taijin, kami akan mencarinya sampai dapat dan menyeretnya keluar dari dalam gedung ini," jawab Bong-ciangkun.

"Kalau begitu silakan, memang sebaiknya begitu. Akan tetapi harap ciangkun dan para perajurit jangan bersikap kasar agar tidak mengagetkan keluarga kami. Carilah sampai dapat!" kata sang pangeran dengan wajah pucat.

Bong Kak Liong menghaturkan terima kasih, kemudian dengan golok di tangan dia memimpin anak buahnya untuk menggeledah dan mencari penjahat di dalam gedung itu. Biarpun tadi dia mengatakan bahwa dia hendak menolong pangeran itu dari ancaman penjahat yang diduga bersembunyi di situ, akan tetapi sebenarnya dia melakukan penggeledahan, seolah-olah dia sudah menduga bahwa sang pangeran itu sengaja menyembunyikan penjahat yang dikejar-kejarnya tadi.

Dia mencari di seluruh kamar, bahkan kamar Pangeran Song dan isterinya, juga kamar-kamar para selirpun tidak dilewatinya. Dan biarpun mulut dan tangan para penggeledah itu tidak berani mengatakan dan menyentuh apa-apa, namun pandang mata mereka mengusap usap tubuh dan wajah para selir muda yang cantik-cantik, merayu dan membelai mereka itu dengan pandang mata mereka dan senyum mereka yang penuh arti.

Bukan main marah dan mendongkolnya rasa hati pangeran itu melihat kekurang ajaran ini, akan tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka itu tidak melakukan atau mengatakan sesuatu, dia tidak berani menegur karena

khawatir kalau-kalau pemuda yang bersembunyi itu akhirnya akan ditemukan dan dia tidak akan dapat menyangkal pula.

Akhirnya, saat yang amat ditakuti dan dinanti-nanti penuh debaran jantung yang gelisah itupun tibalah. Bong Kak Liong tiba di depan kamar puterinya yang daun pintunya tertutup dari dalam. Kamar di mana pemuda itu tadi disuruhnya bersembunyi!

"Taijin, kamar siapakah ini?" tanya Bong Kak Liong sambil menuding daun pintu dengan goloknya, seolah-olah dia hendak membuka pintu itu dengan sekali bacok.

"Ciangkun, jangan buka kamar ini. Kamar ini adalah kamar puteriku, harap kau tidak mengganggu dia!"

Bong Kak Liong cepat menjura dengan hormat. "Taijin, hamba tidak begitu berani mati ntuk mengganggu siocia. Akan tetapi maafkanlah hamba, taijin. Hamba hanya melakukan tugas yang diperintahkan oleh Thio-taijin. Penjahat itu harus dapat ditangkap dan sudah hamba ceritakan bahwa penjahat itu lihai bukan main dan amat berbahaya. Tadi hamba melihat dia menyelinap dan lenyap di halaman rumah ciangkun, maka hamba harus mencarinya sampai dapat, selain untuk menangkapnya juga untuk membebaskan keluarga ciangkun dari ancaman bahaya maut. Bagaimana kalau dia memasuki kamar ini dan bersembunyi di didalam ?"

Pangeran Song memperlihatkan muka marah "Bong-ciangkun! Berani benar kau mengeluarkan kata-kata yang bukan-bukan! Kamar ini! adalah kamar kedua orang puteriku, bahkan!! puteriku yang sulung sedang kurang enak badan,! apakah kau begitu tidak percaya kepada kami?"

Ucapan itu dikeluarkan dengan suara keras dan memang menjadi maksud hati sang pangeran agar ucapannya terdengar oleh kedua orang puterinya yang berada di dalam kamar itu.

Bong Kak Liong merasa ragu ragu, karena dia merasa khawatir kalau-kalau pangeran ini akan marah, akan tetapi dia harus melakukan tugasnya dan harus berhasil menangkap penjahat tadi. Rasa takutnya terhadap pangeran ini tidak ada artinya apa bila dibandingkan dengan rasa takutnya terhadap Thio-taijin. Pula, dia dan anak buahnya sudah lama mendengar dan melihat bahwa dua orang puteri pangeran ini cantik-cantik seperti bidadari, maka setelah sekarang terbuka kesempatan, mengapa tidak sekalian menjenguk kamar mereka sekedar nengobati jerih payah mereka?

"Harap taijin suka memaafkan kami dan suka memaklumi tugas hamba yang amat berat ini. Betapapun juga hamba harus mendapatkan kepastian dan menyaksikan dengan kedua mata sendiri bahwa penjahat itu tidak bersembunyi didalam kamar ini. Bukan hamba menuduh yang tidak-tidak, akan tetapi bagaimana kalau penjahat itu mengancam ji-wi siocia di sebelah dalam kamar ? Bagaimana pula hamba akan melapor kepada Thio-taijin kalau ditanya nanti dan beliau mendengar bahwa ada sebuah kamar yang hamba lewati dan tidak hamba periksa ?"

Perwira yang cerdik ini sengaja membawa-bawa nama Thio-taijin untuk menggertak atau untuk perisai.

Pada saat keadaan menjadi tegang itu karena betapapun juga tentu saja Pangeran Song Hai Ling tidak ingin melihat rahasianya terbuka, apa lagi membiarkan orang-orang ini menemukan penjahat bersembunyi di dalam kamar puteri-puterinya, tiba-tiba saja daun pintu kamar itu terbuka dari dalam dan muncullah Song Kim Hwa di ambang pintu.

Dara remaja ini cantik bukan main, dengan rambut sedikit awut-wutan dan pakaian longgar karena dia mengenakan pakaian tidur, dengan muka tanpa bedak akan tetapi kelihatan halus dan kemerahan. segar seperti setangkai bunga bermandi embun di pagi hari.

Sepasang matanya yang lebar dan indah itu terbuka dengan penuh kekagetan melihat demikian banyaknya orang asing di depun kamarnya, dan bibirnya yang mungil dan merah basah itu bergerak manis ketika dia bertanya, "Ayah, ada apakah ramai ramai ini ? Mengapa terdapat begini banyak orang berada di sini ? Cici sedang sikit, mengapa ayah membiarkan saja orang orang kasar ini membuat gaduh ?"

Bong Kak Liong menjadi merah mukanya sedangkan semua anak buahnya bengong dengan mata terbelalak dan mulut ternganga terpesona menghadapi dara remaja yang demikian cantiknya itu. Cepat perwira itu menjura dengan hormat kepada Song Kim Hwa sambil berkata dengan sikap sopan, "Harap sioci sudi memaafkan hamba. Hamba khawatir kalau-kalau penjahat berbahaya yang sedang kami kejar-kejar itu bersembunyi di dalam kamar ini dan mencelakai ji-wi siocia."

Pucatlah muka Kim Hwa mendengar ucapan ini saking gelisahnya, dan hal ini baik sekali karena memang Bong Kak Liong mempunya persangkaan bahwa dara remaja yang cantik ini merasa terkejut dan takut mendengar ada penjahat sehingga menimbulkan kesan bahwa dara ini tidak tahu apa-apa tentang penjahat itu. Dan Kim Hwa tergolong seorang dara remaja yang cerdik sekali, maka diapun cepat menahan jerit di belakang punggung tangannya.

"Penjahat........? Aihhh, lekas kau tangkap dia, ciangkun! Benar-benarkah ada penjahat di dalam gedung kami ?"

"Kami sedang mencari-carinya," kata Pangeran Song yang merasa lega karena dia melihat bahwa kamar itu kosong, tidak nampak bayangan Bun Hong, sedangkan Kim Bwee nampak berbaring di atas pembaringan sambil berkerudung selimut. "Apakah betul-betul tidak ada siapa-siapa di dalam kamarmu, anakku? "

Kim Hwa memandang kepada ayahnya. "Yang ada hanyalah cici yang mulai panas lagi tubuhnya, ayah." Sambil berkata demikian, dia membuka daun pintu itu agak lebar

sehingga Bong Kak Liong dapat melihat dengan jelas betapa kamar itu benar-benar kosong, hanya terdapat seorang gadis cantik lainnya yang sedang rebah di atas pembaringan sambil menutupi tubuhnya dengan selimut, mukanya nampak pucat sekali karena sedang menderita sakit.

Bong Kak Liong meneliti kamar itu dengan pandang matanya yang tajam. Tidak ada apa-apa yang mencurigakan, maka dia cepat menjura kembali.

"Maaf........ maaf......., siocia! harap suka menutupkan kembali pintu kamar itu, tidak baik bagi saudaramu kalau terkena angin malam. Maafkanlah kami."

Kim Hwa menutupkan daun pintunya kembali dan Bong Kak Liong lalu memimpin anak buahnya untuk mencari di lain bagian. Akan tetapi, di dalam gedung itu sama sekali tidak mereka temukan bayangan Bun Hong. Bong ciangkun merasa penasaran sekali, akan tetapi karena terbukti bahwa penjahat muda itu tida bersembunyi di situ, terpaksa dengan hati kecewa dan penuh penasaran dia minta maaf lagi dan berpamit dari pangeran itu.

Setelah melihat bahwa pemuda itu tidak dapat ditemukan di dalam gedungnya, barulah Pangeran Song Hai Ling berani memperlihatkan kemarahannya.

"Bong-ciangkun, kelakuanmu tadi sungguh sungguh tidak patut! Apa kaukira kami menyembunyikan seorang penjahat ? Bagus, bagus Di manakah adanya aturan-aturan lama? Sampai-sampai seorang perwira biasapun berani saja menghina keluarga kami!"

Bong Kak Liong cepat berlutut dengan sebelah kaki dengan penuh perasaan menyesal dan khawatir, "Harap taijin sudi mengampunkan hamba. Hamba hanyalah petugas yang menjalankan perintah Thio-taijin belaka......"

"Apakah Thio-taijin juga memberi perintah kepadamu untuk memeriksa semua kamar-kamarku dan juga kamar puteriku,

seakan-akan kami sekeluarga bersekongkol dengan penjahat dan menyembunyikan seorang penjahat didalam kamar kami!"

"Tidak........ tidak....... akan tetapi....... ampun ..... "

Baru saja Bong Kak Liong berkata dengar gagap tidak karuan sampai di situ, Pangeran Song Hai Ling sudah membanting daun pintu didepan hidung perwira itu.

Bong-ciangkun segera pergi dengan hati mendongkol bukan main. Dia segera memaki-maki para anak buahnya yang disebutnya tolol dan bodoh sehingga mengejar seorang penjahat saja sampai tidak dapat tertangkap.

Memang demikianlah selalu keadaan hidup dalam kebudayaan dan masyarakat kita. Yang di atas selalu memarahi dan menekan, menginjak yang di bawah. Bong-ciangkun yang dimaki oleh orang yang lebih tinggi kedudukanya, tidak berani membalas ke atas lalu meluapkan kemendongkolannya ke bawah, kepada anak buahnya. Nanti, tentu saja, si anak buah yang mendapat kemarahan dari atasannya ini dan tidak berani membalas, akan melampiaskan kemarahannya kepada yang lebih bawah lagi, mungkin pembantunya, mungkin kepada isterinya atau kepada anaknya!

Kebudayaan kita memberi contoh betapa yang di atas menginjak yang di bawah, sehingga hukum yang didengungkan sebadai alat antuk menjadi cermin keadilan bagi semua orang tanpa pandang tingkat, ternyata hanya menjadi alat bagi mereka yang berada diatas untuk menginjak yang di bawah "berdasarkan hukum". Oleh adanya kenyataan seperti ini. anehkah itu kalau semenjak kecil, manusia dididik oleh keadaan untuk berlumba memperebutkan kedudukan setinggi mungkin? Lebih baik menginjak daripada diinjak, lebih baik menekan daripada ditekan, demikianlan agaknya yang menjadi pedoman hidup semua orang. Betapa menyedihkan jadinya kehidupan di dunia kita ini .

Bong-ciangkun selain merasa mendongkol karena ditegur dan dimarahi pangeran itu, juga dia merasa penasaran dan heran sekali. Dia telah melakukan penggeledahan dengan cermat sekali dan selagi dia memimpin penggeledahan gedung itu telah dikurung, juga di atas genteng dilakukan penjagaan sehingga penjahat itu tidak mungkin untuk keluar dan melarikan diri dari dalam gedung itu. Padahal tadi mereka melihat sungguh-sungguh betapa penjahat itu lenyap di sekitar halaman gedung Pangeran Song. Maka dia lalu memerintahkan beberapa orang anak buahnya untuk mengadakan pengintaian di sekeliling gedung itu sambil bersembunyi, sedangkan dia sendiri lalu kembali dengan cepat memberi laporan kepada Thio-thaikam.

(Oo-dwkz-234-oO)

Lama setelah para penggeledah itu meninggalkan gedung Pangeran Song, dan daun pintu kamar kedua orang puteri pangeran itu telah dikancing dari dalam, selimut yang tadi menutupi tubuh Kim Bwee terbuka dan di dekat tubuh dara itu nampak Bun Hong sedang meringkuk dan tadi tertutup selimut! Pemuda ini segera melompat turun dan menjura di depan Kim Bwee yang juga sudah bangkit dan duduk di tepi pembaringan dengan muka merah dan air mata mengalir turun di sepanjang kedua pipinya.

Ketika tadi Pangeran Song minta kepada dua orang puterinya untuk menyembunyikan Bun Hong, Kim Bwee dan Kim Hwa menjadi bingung sekali dan setelah ayah mereka pergi, kedua orang dara itu hanya saling pandang dengan muka merah sekali tidak berani memandang wajah Bun Hong. Juga pemuda itu merasa malu sekali dan akhirnya dapat juga dia berkata dengan suara halus,

"Ji-wi siocia (nona berdua), harap ji-wi suka memberi maaf kepada saya. Sesungguhnya bukan kehendak saya untuk mengganggu ji-wi dan untuk bersembunyi di kamar ji-wi, akan

tetapi .... ayah ji-wi yang mengajak saya kesini karena terpaksa......."

"Mengapa kau dikejar-kejar, taihiap?" Kim Hwa memberanikan diri bertanya tanpa memandang wajah pemuda itu. "Kami mendengar dari ayah bahwa engkau adalah seorang pendekar besar, mengapa sekarang dikejar-kejar dan harus bersembunyi?"

Bun Hong menarik napas panjang, lau dia menceritakan pengalamannya sampai sekarang dia dikejat kejar oleh para kaki tangan Thio-thaikam.

"Kalau begitu, apabila mereka itu menemukan engkau berada di sini, tentu kami sekeluarga akan tertimpa bencana hebat!" Kim Hwa berkata pula dengan cemas.

"Itulah sebabnya maka ayah jiwi menyuruh saya masuk ke dalam kamar ini agar para pengejar tidak akan menyangkanya dan tidak akan menemukan saya di dalam gedung ini."

Oleh karena merasa kikuk dan canggung menghadapi dua orang dara yang cantik jelita dalam kamar mereka yang dihias perabotan kamar serba indah dan yang mengeluarkan bau harum sedap itu, Bun Hong menjadi seakan-akan gagu dan tidak dapat mengeluarkan banyak kata-kata, bahkan dia hanya duduk diatas kursi yang dipersilakan oleh Kim Hwa, tidak berani banyak bergerak!.

Berhadapan degan dua orang dara jelita di dalam kamar mereka ini, Bun Hong yang terkenal sebagai seorang pendekar gagah perkasa kini seperti berubah menjadi seorang penakut yang kehilangan nyalinya! Dia hanya duduk seperti arca dan hanya kadang kadang saja dia mengerling kearah Song Kim Bwee dengan jantung berdebar-debar. Dara ini nampak jauh lebih cantik jelita dari pada ketika dia melihatnya di kuil dahulu itu.

Tiba-tiba terdengar suara para penggeledah itu di luar pintu kamar dan suara Pangeran Song yang mencegah mereka membuka pintu, mereka mendengar ucapan yang nyaring dari pangeran itu yang mengatakan bahwa anaknya yang seorang sedang tidak enak badan. Kedua orang dara itu menjadi pucat sekali dan tubuh mereka menggigil, sedangkan Bun Hong telah bersiap-siap untuk menerjang keluar. Akan tetapi tiba-tiba Song Kim Bwee yang sejak tadi hanya diam saja, hanya duduk di tepi pembaringan sambil mempermainkan ujung lengan bajunya yang panjang dengan muka ditundukkan, kini tiba-tiba melompat berdiri dan mendekati Bun Hong sambil berbisik,

Kiranya yang lembut halus, lunak dan hangat tadi adalah tubuh gadis itu yang menempel di tubuhnya !

"Taihiap, lekas........! Lekas kau naik ke pembaringanku ...... cepat......... "

Dalam keadaan seperti itu. Bun Hong tidak lagi merasa kikuk atau malu-malu. Dia adalah seorang pemuda yang cerdik, maka ucapan dara ini segera dapat dia tangkap maksudnya. maka diapun segera naik ke pembaringan dan menurut saja ketika Kim Bwee menutupi tubuhnya dengan selimut yang harum baunya. Bun Hong meringkuk di bawah selimut dan memasang telinga, siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Akan tetapi tiba-tiba dia merasai ada sesuatu yang halus dan lunak menyentuh tubuhnya dan keharuman yang luar biasa sedapnya memabukkannya. Karena tadinya dia

memejamkan mata. kini dia segera membuka matanya dan dadanya berdebar keras ketika dia mendapatkan bahwa tubuh Kim Bwee juga berada di bawah selimut pula dan hanya kepala gadis itu saja yang tersembul keluar dari selimut .

Kiranya yang lembut halus, lunak dan hangat tadi adalah tubuh gadis itu yang menempel di tubuhnya!. Ternyata tanpa ragu-ragu lagi dara itu telah berpura-pura sakit, sesuai dengan kata-kata ayahnya, dan kini dengan rebah berkerudung selimut, dara itu menyembunyikan tubuh Bun Hong yang meringkuk di dekatnya, di bawah selimut. Tentu saja Bun Hong merasa malu dan sungkan sekali. Dia tidak berani berkutik, bahkan bernapaspun dia tidak berani! Bun Hong mendengarkan percakapan yang terjadi ketika Kim Hwa membuka pintu.

Dara remaja itu ternyata cerdik sekali dan setelah melihat encinya rebah berselimut dan pemuda itu telah disembunyikannya dengan baik di bawah selimut encinya, lalu membuka pintu dan menjalankan aksinya dengan sempurna sehingga tidak saja para pengejar itu dapat ditipunya bahkan ayahnya sendiripun merasa heran sekali. Sesungguhnya Pangeran Song sendiri tidak pernah mengira bahwa Bun Hong disembunyikan di dalam selimut, dan disangkanya bahwa pemuda itu sudah pergi dari kamar atau bersembunyi di lain tempat.

Ketika Bun Hong meloncat turun dan menjura di depan nona Song Kim Bwee dia melihat dara ini duduk dengan air mata mengalir disepanjang kedua pipinya. Bun Hong merasa terharu sekali dan cepat dia menjura lagi.

"Siocia." suaranya gemetar penuh perasaan "banyak terima kasih saya haturkan atas budi pertolongan nona, dan saya mohon beribu maaf atas gangguan saya ini........"

Kim Bwee kini terisak dan air matanya bercucuran makin deras. Dengan tersendat-sendat dia berkata,

"Taihiap........ kau tentu memandang aku sebagai seorang gadis yang tak tahu malu .... dan rendah sekali .... ah, apakah kata orang kalau mendengar tentang peristiwa ini.....? Taihiap, kau harus tahu bahwa aku melakukan hal yang melanggar kesopanan itu semata-mata untuk menolong leher kami sekeluarga dari ancaman pedang hukuman .... bukan karena hendak menolongmu........ "

Bun Hong sadar bahwa dia telah keliru bicara, maka cepat sekali dia berkata, "Tentu aja, siocia. Siocia telah berlaku amat cerdik dan bijaksana sekali."

Song-taijin mengetuk pintu. Kim Hwa terkejut dan cepat menegur dari dalam, "Siapa di luar ?"

"Aku datang sendiri, Kim Hwa. Bukakan pintu," terdengar suara ayahnya.

Daun pintu dibuka dan Song-taijin masuk ke dalam kamar itu dengan muka masih pucat. Ketika dia melihat Bun Hong berdiri di dalam kamar itu, dia merasa heran bukan main. Akan etapi sebelum dia sempat menegurnya, Kim Bwee telah lari menghampiri dan menjatuhkan diri di depan kakinya sambil menangis tersedu-sedu.

"Ahh....., ehh........, kau kenapakah........ ?" Bangsawan itu bertanya dengan heran.

Pada saat itu. Song-hujin juga berlari masuk ke dalam kamar. Setelah para perajurit pergi, barulah keluarga bangsawan itu seperti hidup kembali. Ketika terjadi penggeledahan tadi, nyonya ini berdiam di dalam kamarna dengan ketakutan, bergerakpun rasanya berat karena kedua kakinya menggigil. Nyonya ini sama sekali tidak tahu apakah yang sedang terjadi, kini, melihat betapa puterinya menangis dan berlutut di depan kaki Suaminya dan melihat seorang pemuda berdiri di kamar puterinya, dia menjadi khawatir dan heran sekali.

"Apa yang telah terjadi....?" tanyanya dengan gugup.

Dengan singkat Kim Hwa lalu menuturkan segala peristiwa itu kepada ayah dan ibunya. Betapa untuk menolong keluarga mereka dari bencana, sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang menolong pemuda itu, terpaksa Kim Bwee telah menyembunyikan Bun Hong kedalam........ selimutnya sendiri.

"Enci terpaksa melakukan hal itu, ibu. hanya merupakan satu satunya jalan. Kalau sampai .... taihiap ini ditemukan di dalam kamar kami, tentu kita sekeluarga akan celaka dituduh bersekongkol dan selain itu, juga nama kami akan tercemar. Harap ayah dan ibu suka mengampuni kami berdua"

Mendengar cerita ini. nyonya Song segera menangis dan dengan marah dia menegur suaminya, menudingkan telunjuknya ke depan muka suaminya sampai hampir menyentuh hidungnya sehingga bangsawan itu mundur mudur.

'"Dasar kau yang tidak dapat menjaga nama! Bergaul dengan segala penjahat dan pembunuh! Kalau sudah terjadi begini, bukankah engkau telah mencemarkan nama dan kehormatan anakmu sendiri?'

Tadinya Bun Hong merasa heran sekali mengapa Kim Bwee menangis sedemikian sedihnya. Akan tetapi setelah mendengar ucapan nyonya ini, maklumlah dia bahwa sesungguhnya merupakan suatu hal yang amat memalukan dan menodai nama kehormatan gadis itu yang telah menyembunyikan seorang pemuda asing di dalam selimutnya dan rebah bersama di atas pembaringan. Maka dia menjadi makin malu dan dia menundukkan mukanya yang berubah merah sekali, bingung karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya atau diucapkannya menghadapi keluarga yang sedang merana itu .

Pangeran Song Hai Ling membanting-banting kakinya dan memegang lengan Bun Hong yang segera ditariknya keluar dari dalam kamar itu. "Hiburlah hatinya dan jaga jangan sampai dia melakukan hal yang bukan-bukan!" katanya

kepada isterinya, dan makin terkejutlah hati Bun Hong ketika dia dapat menduga apa maksud kata-kata pengeran itu. Mungkinkah dara itu yang telah menolong dan menyelamatkan nyawanya, saking merasa ternoda dan malu akan meirbunuh diri? Ah. celakalah kalau sampai terjadi hal seperti itu!.

Pangeran Song Hai Ling mengajak Bun Hong ke ruangan tengah dan mempersilakannya duduk menghadapi meja. Pelayan dipanggil untuk membawa arak, selain untuk menghangatkan tubuh juga untuk menenangkan hati yang berdebar-debar. Pangeran itu lalu mengumpulkan semua pelayannya, juga kepala perwira pengawalnya. Setelah mereka semua berkumpul di dalam ruangan itu, dia lalu berkata "Kalian lihat baik baik Pemuda ini adalah sanak keluarga kami sendiri yang dituduh penjahat oleh Thio-thaikam. Kalian tahu orang macam apa Thio-thaikam itu. Oleh karena itu, jangan ada seorangpun di antara kalian yang membocorkan hal ini keluar. kalau ada yang bertanya tentang pemuda ini katakan saja bahwa kalian tidak melihat siapa siapa di sini. Mengerti? Aku percaya akan kesetiaan kalian dan andai kata ada yang berkhianat, akupun mempunyai jalan untuk membasminya sekeluarga."

Para pelayan dan pengawal Song-taijin adalah pegawai-pegawai yang setia dan mereka semua memang membenci Thio thaikam. maka tentu saja mereka menyanggupi untuk bersetia dan tidak membocorkan rahasia itu. Setelah mereka semua meninggalkan ruangan itu, barulah Pangeran Song bertanya kepada Bun Hong tentang apa yang telah terjadi dan mengapa pemuda itu sampai dikejar-kejar.

Bun Hong lalu menceritakan semua pengalamannya dengan jujur. Betapa dia berusaha untuk membunuh Thio-thaikam dan betapa percobaannya itu gagal karena penjagaannya memang sangat kuat, bahkan dia lalu dikejar kejar dan hampir saja binasa di tangan para penjaga.

Mendengar penuturan itu. Pangeran Song menarik napas panjang. "Hemm, kau masih beruntung, taihiap. Kalau malam ini Tek Po Tosu dan Bong Kak Im berada disana, sukar bagimu untuk dapat melepaskan diri dari kepungan mereka. Ketahuilah bahwa Bong Kak Im adalah kakak dari Bong Kak Liong tadi, dan kepandaiannya masih lebih lihai dari dari adiknya. Sedangkan Tek Po Tosu adalah tokoh nomor satu yang membantu Thio-thai-kam, dan tentu saja kepandaiannya jauh lebih lihai lagi. Akan tetapi syukurlah bahwa bahaya telah lewat sehingga tidak saja engkau masih selamat, bahkan kami sekeluarga yang nyaris celakapun dapat terhindar dari bencana hebat," sambungnya sambil menarik napas lega.

Tan Bun Hong juga menarik napas panjang, hatinya terasa tidak enak sekali. Dia maklum bahwa bukan saja dia telah menerima budi pertolongan, bahkan berhutang nyawa kepada keluarga bangsawan ini, akan tetapi juga di samping itu telah mendatangkan aib dan keadaan bahaya kepada keluarga ini. Maka dia cepat bangkit, menjura dan berkata, "Hanya Thian yang mengetahui betapa besar rasa terima kasih saya kepada paduka sekeluarga dan saya merasa tidak layak untuk berdiam lebih lama di sini, hanya memancing bahaya bagi keluarga paduka. Oleh karena itu, pangeran, perkenankan saya untuk pergi sekarang juga meninggalkan istana ini."

"Eh, eh .... jangan pergi sekarang, taihiap. Jangan! Setelah adanya peristiwa tadi, tentu terdapat banyak penjaga yang berkeliaran di dalam kota, dan kalau mereka melihat engkau keluar dari gedung ini sekarang, tentu kau akan dicurigai dan kembali keluarga kami akan dicurigai pula. Tadi kau katakan bahwa ketika kau menyerbu istana Thio-thaikam, Engkau telah menutupi mukamu dengan saputangan. Hal ini baik dan cerdik sekali, karena dengan demikian, tidak ada orang yang mengenal mukamu. Besok saja, dengan terang-terangan kau boleh keluar dari rumah kami dan keluar kota tanpa menimbulkan kecurigaan, sebagai seorang tamu atau keluarga kami."

Demikianlah, Bun Hong terpaksa membenarkan ucapan itu dan dia tinggal di dalam gedung itu untuk malam itu dan semalam itu dia dan Pangeran Song tidak tidur, bergadang dan bercakap-cakap di dalam ruangan itu. Meeka telah merasa lega dan menyangka bahwa bahaya benar-benar telah lewat, sama sekali tidak pernah menduga bahwa Thio-thaikam yang amat cerdik itu masih mempunyai rencana yang hendak dilakukan untuk menyelidiki keadaan Pangeran Song. Malam itu, selain meninggalkan penjaga-penjaga di sekitar istana pangeran Song. Bong Kak Liong juga cepat melapor kepada Thio-thaikam dan pembesar kebiri yang amat cerdik ini merasa curiga sekali lalu mengatur rencana untuk menyelidiki. Kebetulan sekali malam itu kedua orang pengawalnya yang amar dipercaya, yaitu Tek Po Tosu dan Bong Kak Im telah pulang, maka mereka semua lalu mengadakan perundingan, bagaimana untuk membongkar rahasia dan mencari pemuda yang mereka kira tentu disembunyikan oleh Pangeran Song itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali. Pangeran Song Hai Ling yang sedang duduk bercakap-cakap dengan Bun Hong di ruang tengah, dikejutkan oleh pelaporan penjaga bahwa telah berkunjung di pagi buta itu tiga orang tamu agung yang bukan lain adalah... Thio-thaikam sendiri yang diiringi oleh Bong Kak Liong dan Tek Po Tosu!.

Bukan main kaget dan takutnya hati Pangeran Song mendengar ini sehingga untuk beberapa lamanya dia berdiri dari kursinya, memandang Bun Hong dengan muka pucat dan dia seperti patung.

"Apakah saya harus pergi bersembunyi lagi taijin?" Bun Hong bertanya dengan sikap tenang karena pemuda ini sedikitpun tidak takut. Dia bukan seorang penakut, tidak takut mati dan kalau perlu dia akan melawan sampai hembusan napas yang terakhir.

"Jangan........, tidak ada gunanya.......! " jawab Pangeran Song dengan alis berkerut dan otak berjalan mencari akal. "Hemm, kau duduklah saja dengan tenang dan jangan kau merasa heran apa bila kau kuperkenalkan sebagai calon mantuku!" Lalu tergesa-gesa Pangeran Song meninggalkan pemuda itu untuk menuju ke pintu depan menyambut kedatangan tamu agung itu.

Sementara itu, Bun Hong merasa terkejut dan duduk dengan bengong. Mendengar ucapan Pangeran Song tadi, dia menjadi bingung Dia akan diperkenalkan sebagai calon mantu sang pangeran? Sebagai tunangan Kim Bwe yang cantik jelita? Ah, tidak boleh jadi! Mana mungkin nona itu sudi menjadi calon isterinya? Dan pula.......tiba-tiba saja dia teringat kepada Kui Eng, sumoinya yang amat dicintanya itu. Lalu terbayang pula bahwa Kui Eng tentu sudah menjadi tunangan suhengnya sehingga tidak perlu lagi dia mengenangkan gadis itu. Dia menjadi tunangan Kim Bwee dara yang cantik seperti bidadari itu! Calon mantu pangeran! Ah. betapapun juga. dia harus menolak pertunargan yang hanya dilakukan dengan pura-pura dan hanya untuk menipu Thio thaikam belaka itu!. Dia tidak sudi bersikap pengecut di depan Thio thaikam. Lebih baik dia melakukan perlawanar bertempur mati-matian. Dia tidak takut, biarpun harus menghadapi Tek Po Tosu yang kabarnya memiliki ilmu sangat tinggi itu. Lebih baik mati sebagai seekor harimau dari pada hidup seperti seekor babi!

Akan tetapi, tiba-tiba dia teringat bahwa kalau dia memberontak, tentu seluruh keluarga Song akan tertimpa bencana hebat. Tentu keluarga itu akan dianggap keluarga pemberontak, bersekongkol dengan seorang penjahat dan pemberontak. Mereka sekeluarga tentu akan ditangkap dan dihukum, mungkin dihukum mati karena dituduh pemberontak dan menjadi pengkhianat. Bukan itu saja, juga nama keturunan keluarga Song akan menjadi cemar untuk selamanya! Dan mereka itu telah bersikap demikian baik kepadanya, bahkan dia telah berhutang nyawa kepada

mereka. Apakah dia kini harus menjadi sebab kebinasaan mereka ? Tidak! Dia harus mencegah keluarga ini celaka, apa lagi celaka disebabkan oleh dia. Dia bahkan harus berusaha menyelamatkan mereka! Kalau dia mengingat betapa nona Kim Bwee telah menyelamatkannya, dengan cara yang sukar dapat dilakukan oleh gadis lain, dengan taruhan kehormatan dan nama baiknya, maka tidak mungkin dia membalas semua kebaikan itu dengan sikap tidak perduli melihat mereka terancam bahaya.

Bun Hong tidak sempat berpikir lebih jauh lagi oleh karena pada saat itu, para tamu telah masuk dengan langkah lebar, diikuti oleh Pangeran Song. Bun Hong mengenal Thio thai kam yang nyaris dibunuhnya semalam. Pembesar gendut bermuka merah ini berjalan tenang dengan pundak dibalut karena lukanya. Pembesar gendut ini diiringkan oleh seorang tosu yang bertubuh tinggi kurus berusia sedikitnya lomapuluh tahun yang bersikap tenang pendiam bersama seorang perwira yang malam tadi telah menyerangnya dengan golok secara hebat yaitu Bong Kak Liong!.

Baiknya Pangeran Song yang amat cerdik itu semalam telah menyuruh Bun Hong berganti pakaian dengan meminjamkan pakaian sasterawan kepada pemuda itu sehingga ketika para tamu itu masuk di dalam ruangan itu mereka melihat seorang pemuda sasterawan yang berwajah tampan dan bersikap halus duduk di atas sebuah bangku di ruangan itu.

Ingin sekali Bun Hong melompat dan menerkam thaikam itu untuk dibunuhnya dengan satu kali pukul, akan tetapi dia dapat menekan perasaannya, bahkan ketika diperkenalkan. dia lalu menjatuhkan diri berlutut sebagaimana layaknya seorang sasterawan muda memberi hormat kepada seorang yang sedemikian tingginya seperti Thio-thaikam.

"Pangeran, siapakah pemuda tampan ini ? Belum pernah saya melihatnya," kata Thio thaikam. sedangkan Bong Kak

Liong memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Hanya tosu itu yang memandang dengan sikap tak acuh.

"Dia? Ah, taijin. Dia ini adalah calon mantu saya, tunangan puteri saya yang sulung, yaitu Song Kim Bwee. Dia bernama Tan Bun Hong. berasal dari Hong yang."

"Sungguh mengherankan, mengapa malam tadi hamba tidak melihat kongcu ini?" Tiba-tiba Bong Kak Liong berkata sehingga Thio-thaikam memandang kepada Bun Hong dengan sinar mata tajam seperti mata burung hantu mengintai tikus.

Untung bahwa Pangeran Song masih dapat menekan hatinya dan wajahnya tidak berubah sungguhpun dia bingung sekali dia tidak tahu harus menjawab bagaimana atas pertanyaan yang datangnya tiba tiba dan sama sekali tidak tersangka-sangka itu.

Akan tetapi Bun Hong yang memang bersikap tenang sejak tadi, sama sekali tidak takut dan tidak gugup, dapat menjawab dengan cepat sambil tersenyum,

"Bong-ciangkun," katanya dengan suara tenang, "dalam keadaan seperti itu, penuh ketegangan, mana ciangkun dapat memperhatikan saya yang tak berguna ini? Terus terang saja saya melihat kejadian itu karena malam tadi saya juga ikut melakukan penjagaan bersama para pengawal di gedung ini dan karena siauwte mengenakan pakaian penjaga, tentu saja ciangkun tidak melihat siauwte."

Pangeran Song adalah seorang yang amat hati-hati dan semua penjaga dan pengawalnya adalah orang-orang yang setia dan dipercaya penuh. Ketika mendengar ucapan Bun Hong itu seorang pengawal yang tadi ikut mengantar tamu masuk, kini diam-diam pergi keluar dan dengan bisik-bisik cepat menyebar perintah kepada semua kawannya agar mereka mengaku bahwa Bun Hong benar-benai ikut melakukan penjagaan dengan mereka pada malam hari itu.

Biarpun hati mereka masih curiga, akan tetapi mendengar jawaban ini, Thio-thaikam dan Bong-ciangkun mengangguk-angguk. Sementara itu. tiba tiba Tek Po Tosu lalu melangkah ke depan menghadapi Bun Hong dan berkata, "Tan-kongcu, mendengar bahwa kongcu adalah calon menantu pangeran, sudah sepantasnya kalau pinto ikut menghaturkan kionghi (selamat) kepada kongcu!"

Sambil berkata demikian, pendeta To itu lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada, membungkuk dan memberi hormat.

Angin pukulan yang hebat menyambar kearah dada Bun Hong yang juga sudah membalas penghormatan itu dengan menjura, sambil berkata, "Terima kasih banyak atas kebaikan hati totiang"

Akan tetapi Ban Hong terkejut bukan main ketika melihat bahwa penghormatan tosu itu di barengi dengan serangan gelap, yaitu menggunakan kekuatan sinkang untuk menyerangnya dengan pukulan jarak jauh! Tentu saja dia hendak menolak angin pukulan itu, menangkis atau mengelak. Akan tetapi Bun Hong adalah orang yang cerdik, cepat dia maklum bahwa tosu ini sedang mengujinya! Kalau dia dapat menghadapi serangan pukulan dengan tenaga lweekang ini. berarti bahwa "calon mantu" Pangeran Song itu adalah seorang yang memiliki pandaian tinggi dan tentu saja hal ini dapat dihubungkan dengan penjahat semalam! Kalau dia menangkis atau mengelak, berarti rahasianya akan terbongkar. Karena itu. maka Bu Hong menyimpan kembali tenaga sinkangnya tetap menjura dan membiarkan serangan itu memukul ke arah pundaknya karena setelah dia menjura, maka serangan ke arah dada itu menuju ke pundaknya.

Tek Po Tosu memang seorang yang amat lihai. Dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Selain lihai sekali ilmunya siang-kiam (sepasang pedang) yang kabarnya jarang ada tandingannya, juga dia adalah seorang ahli lwekeh yang

memiliki sinkang kuat sekali. Hal itu tidaklah mengherankan karena tosu ini sesungguhnya adalah seorang tokoh dari partai persilatan besar Khong-thong-pai di lereng Pegunungan Kun-lun. Maka ilmu kepandaiannya amat tinggi dan dia dapat menjadi tangan kanan atau pembantu utama dari Thio-thaikam. Ketika melihat betapa pemuda sasterawan itu sama sekali tidak tahu akan serangannya, diapun cepat menarik kembali tenaga pukulannya dengan mengibaskan kedua tangannya yang tadi diangkat ke depan dada, Bun Hong hanya merasa tiupan angin halus yang berubah arah. Diam-diam dia kagum dan kaget bukan main!. Orang yang telah dapat menguasai tenaga pukulan yang dipergunakan untuk menyerang orang dari jarak jauh, dapat menariknya kembali atau menyelewengkannya hanya dengan kibasan tangan saja. menandakan bahwa tingkat kepandaian orang itu sudah tinggi sekali dan tenaga sinkang yang dikuasainya sudah amat kuat. Dia sendiri tidak akan mampu melakukan hal seperti itu! Jelaslah bahwa tosu ini adalah seorang lawan yang amat berat.

Tek Po Tosu tersenyum dan menoleh kepada Bong Kak Liong. "Ciangkun, jangan kau terlalu mencurigai orang. Tan-kongcu adalah seorang terpelajar, mana dia dapat disamakan dengan seorang penjahat yang lihai?"

Baik Bong Kak Liong maupun Thio-thaikam maklum bahwa tosu ini telah menguji, karena mereka memang tahu akan kecerdikan dan kelihaian tosu ini. Maka hati Thio-thaikam menjadi lega. Sementara itu Pangeran Song Hai ling mempersilakan para tamunya mengambil tempat duduk.

"Agak mengherankan hati saya mengapa Thio-taijin pagi sekali datang mengunjungi rumah kami. Apakah artinya penghormatan besar ini ?" tanya Pangeran Song yang tidak terlalu banyak mempergunakan kehormatan dan kesungkanan terhadap thaikam yang amat besar pengaruhnya ini oleh karena selain dia masih merupakan keluarga kaisar, juga

memang Pangeran Song terkenal memiliki watak yang tinggi dan tidak mau merendahkan diri terhadap thaikam yang amat besar pengaruhnya ini.

Thio-thaikim menarik napas panjang dan setelah membanting tubuhnya yang gemuk itu di atas kursi dia lalu berkata. "Saya datang untuk minta maaf atas kelancangan Bong-ciang kun malam tadi. vang dilakukannya atas perintah saya. Seorang penjahat kejam telah datang menyerbu istana saya dan melukai pundak saya. Ketika dikejar, penjahat itu menurut keterangan para pengejar, lari melompat keatas genteng istana pangeran lalu lenyap. Maka tentu saja Bong-ciangkun menduga bihwa penjahat itu masuk dan bersembunyi ke dalam gedung ini."

"Ah, tidak apa, Thio taijin Saya sudah mendengar hal itu dari Bong-ciangkun, hanya saja saya harap agar lain kali Bong ciangkun lebih percaya terhadap orang segolongan sendiri! " jawab Pangeran Song Hai Ling sambil memandang tajam kepada perwira itu yang menundukkan mukanya yang menjadi merah.

Kembali Thio-thaikam menarik napas panjang, "Yang amat mengherankan hati saya pangeran adalah persamaan pendapat antara penjahat itu dengan pangeran."

"Apa maksud kata kata itu taijin?" Pangeran Song bangkit dari tempat duduknya dan memandang dengan penasaran.

Thio-thaikam mengeluarkan sehelai kertas berurat yang dilemparkan dengan pisau oleh penyerang malam tadi. "Lihatlah ini, pangeran!. Penyerangannya itu didasarkan oleh rasa penasaran karena pajak, sama benar dengan permohonan dan protes pangeran kepada kaisar dahulu itu mengenai penurunan pajak!"

Pangeran Song membaca tulisan di atas surat itu yang berbunyi: MELALUI PAJAK. MEMERAS RAKYAT, PEMBESAR KEPARAT HARUS MATI DI UJUNG PEDANG.

"Thio-taijin, saya tidak melihai persamaan yang taijin katakan tadi. Saya mengajukan permohonan dengan maksud baik, bukan mempergunakan pedang untuk membunuh siapapun!"

"Harap paduka tenang, pangeran. Karena paduka tidak bercampur tanngan dalam urusan ini, maka sayapun tidak akan berpanjang lebar, Akan tetapi, kita sama-sama adalah orang-orang yang menghadapi urusan pajak ini secara langsung, dan pangeran bahkan bertugas menerima dan mengumpulkan hasil pemungutan pajak. Sekarang timbul gejala-gejala pemberontakan tentang pajak ini. sudah sepatutnya kalau kita merundingkan dan mengatur langkah-langkah bagaimana baiknya. Kalau menurut pendapat paduka, bagaimanakah baiknya, Pangeran ?"

"Saya hanyalah seorang bendahara kerajaan yang tugasnya hanya menghitung uang masuk dan keluar dan sama sekali tidak berwenang untuk mengatur pajak." jawab Pangeran Song Hai Ling dengan hati-hati. "Bagaimana saya berani menyatakan pendapat? Pendapat seorang seperti saya hanya akan menimbulkan kecurigaan orang belaka!" Kata-kata yang mengandung sindiran ini diterima oleh Thio-thaikam dengan senyum .

"Harap lupakan hal yang sudah lalu. Pangeran Song. Baiklah, kalau paduka tidak mau mengeluarkan pendapat, maka harap dengarkan pendapat saya. Orang-orang yang tidak setuju dengan peraturan pajak itu, hanya orang-orang yang jahat dan malas, yang memang sengaja ingin menyelundupkan pajak ke kantong sendiri. Memang sifat mereka itu selalu tidak puas dengan peraturan pemerintah, diberi sedikit ingin banyak, diberi banyak masih juga belum puas. Mereka adalah orang-orang yang memang pada dasarnya sudah mempunyai benih-benih memberontak. Oleh karena itu, jalan satu-satunya harus menggunakan tangan besi. Mulai sekarang setiap kali para pembesar di daerah-

daerah menyetor uang pajak, harus diberi peringatan bahwa siapa saja yang tidak mau menyetorkan pajak dengan lengkap dan cukup, pelanggaran itu tidak dihukum cambuk lagi seperti biasa, melainkan dihukum mati! "

"Thio taijin!" Pangeran Song berseru kaget "Akan tetapi .....rakyat sudah cukup menderita! "

"Paduka maksudkan bahwa kami yang mendatangkan penderitaan itu?" tukas Thio thai-kam dengan nada suara penuh ancaman dan tantangan.

"Bukan....... bukan.........!"' jawab Pangeran dengan dengan cepat. "Maksud saya, mereka cukup menderita karena datangnya musim kering yang panjang. Hasil sawah mereka tidak mencukupi."

"Aahh, alasan kosong belaka! Itu hanya untuk menutupi kemalasan mereka!"

Pangeran Song tidak lagi berani membuka suara karena dia tahu dari pengalaman lalu bahwa banyak membantah hanya akan menambah kemarahan pembesar ini dan bukan tidak mungkin kemarahan itu akan mengeluarkan peraturan-peraturan yang lebih keji lagi.

Thioa-thaikam lalu menegaskan sekali lagi bahwa peraturan baru itu harus selekasnya dilaksanakan, kemudian dia berpamit dan pergi meninggalkan gedung bersama dua orang pegawainya, diantar oleh Pangeran Song dan juga oleh Bun Hong yang hanya bertindak demi melindungi Pangeran Song.

Setelah tiba di pintu istana itu. Thioa-thaikam menoleh dan berkata kepada Bun Hong Sambil tersenyum, "Tidak kusangka bahwa engkau yang kejatuhan bintang dan memperoleh kebahagiaan besar menjadi calon suami Song siocia! Haha-ha. kionghi-kionghi! Harap saja acara pernikahan itu tidak akan ditunda-tunda lebih lama lama sehingga aku dapat menikmati arak pengantin!" Lalu dia tertawa bergelak dan meninggalkan tempat itu diiringkan oleh dua orang pengawalnya dan para

anak buah pasukan pengawal yang tadi menanti dan menjaga diluar istana pangeran.

Setelah pembesar itu pergi dan mereka kembali ke dalam gedung. Bun Hong mengerutkan alisnya dan mengertak gigi sambil berkata gemas, "Ingin sekali saya mencekik batang leher keparat busuk itu!" Kemudian dia teringat akan akal yang dipergunakan oleh Pangeran Song tadi. maka dengan muka merah dia lalu menegur, "Pangeran, mengapa paduka tadi mempergunakan alasan yang demikian menyulitkan? "

Pangeran Song menarik napas panjang "Tan-taihiap, aku memang tidak main-main dan setelah apa yang telah terjadi, engkau harus menolong kami dan suka menerima Kim Bwee sebagai calon isterimu. Ketahuilah bahwa Kim Bwee adalah anak yang keras hati dan memegang kehormatan dan nama. Setelah apa yang terjadi di dalam kamarnya itu, kalau engkau tidak mau menerimanya sebagai isteri, khawatir sekali kalau-kalau dia akan membunuh diri untuk menebus rasa malu dan aib yang menimpa dirinya. Itu adalah hal pertama, dan ke dua, kalau kita tidak menggunakan alasan seperti tadi. tentu akan terbuka rahasiamu dan kita semua akan celaka. Ke tiga, terus terang saja, aku suka kepadamu, taihiap, dan aku akan rasa puas dan beruntung kalau bisa menpatkan seorang mantu seperti engkau."

"Akan tetapi........ " Bun-Hong meragu.

"Akan tetapi apakah ? Apakah engkau sudah beristeri?" Pembesar itu bertanya dengan alis kerut penuh kekhawatiran.

Bun Hong menggelengkan kepalanya. "Atau sudah bertunangan dengan gadis lain?"

Kembali Bun Hong menggeleng kepala. Pangeran Song merasa lega sekali sehingga dia dapat tersenyum lebar, lalu memegang kedua pundak pemuda itu.

"Kalau begitu, apakah lagi halangannya? Atau barangkali...... engkau menganggap puteriku itu kurang pandai atau kurang cantik ? "

"Ah. bukan begitu, taijin......., Song-siocia adalah seorang puteri yang teramat cantik dan bijaksana. akan tetapi....... " Dia teringat kepada Kui Eng dan segera diusirnya dengan ingatan bahwa gadis itu telah bertunangan dengan suhengnya.

"Apakah kau tidak mencinta pateriku ?"

Bun Hong, menjadi gugup. "Hamba....... mana berani mencinta seorang gadis yang begitu mulia seperti Song-siocia.......! "

Pangeran Song tertawa dengan hati girang Jawaban ini cukup membayangkan bahwa pemuda ini pada hakekatnya tidak menolak.

"Sudahlah, Bun Hong, engkau memang berjodoh dengan anakku, berjodoh dan cocok benar untuk menjadi di suami Kim Bwee. Aku menyerahkan anakku itu dengan tulus ikhlas kepadamu dan biarlah sekarang juga aku mengumumkan hal ini dan memberitahukan kepada ibu mertuamu dan kepada Kim Bwee sendiri."

Betapapun juga, Bun Hong harus mengatakan di dalam hatinya bahwa Kim Bwee adalah seorang dara yang cantik jelita dan dalam hal kecantikan bahkan tidak kalah oleh Kui Eng hatinya memang sudah amat tertarik oleh kecanlikan gadis itu, juga oleh kebijaksanaannya maka kini demi menolong keluarga Song yang sudah memberitahukan pertunangan itu kepa Thio-thaikam hingga hal ini tidak dapat dan tidak nungkin dibatalkan lagi, dia tidak lihat jalan lain. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Pangeran Song yang dan berkata perlahan.

"Hi-hik, kionghi, enci!" Kim Hwa menggoda dan menowel dagu encinya. Kim Bwee menjerit dan mengejar adiknya untuk mencubitnya.
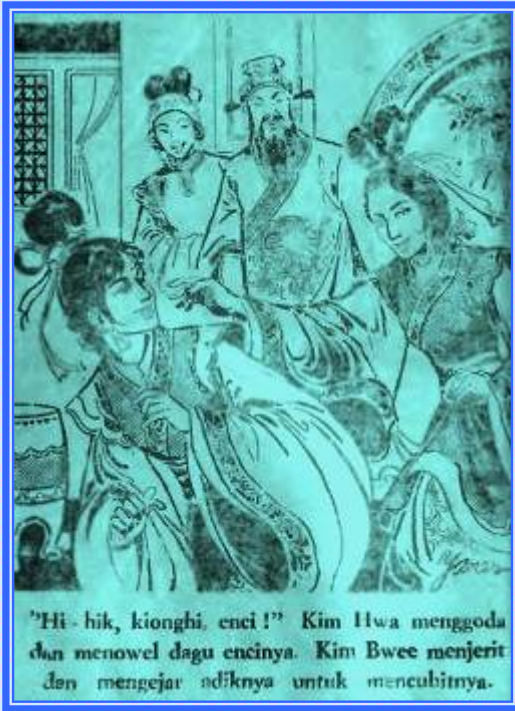
"Apakah yang dapat saya katakan selain terima kasih ? Taijin telah melimpahkan budi sebesar gunung, bahkan telah menyelamatkan jiwa saya, budi yang tidak mungkin dapat saya balas, taijin."

"Ha-ha-ha, Bun Hong, engkau adalah mantuku, mengapa masih juga menyebut taijin ? bersikaplah yang pantas, mantuku!"

Dengan muka merah sekali Bun Hong lalu menyebut perlahan, "Gak-hu (ayah mertua)...."

Pangeran Song Hai Ling tertawa bergelak dengan hati girang. Kemudian orang tua ini berjalan memasuki ruangan dalam untuk menyampaikan berita girang itu kepada isterinya dan anaknya.

Biarpun hatinya merasa agak kecewa melihat jodoh puterinya seperti dipaksakan, namun nyonya Song yang maklum bahwa hal itu demi menyelamatkan keluarga, tidak banyak cerewet lagi. Sedangkan Kim Bwee yang diberi tahu hanya menunduk dengan muka merah sekali dan tanpa disadarinya, jari-jari tangannya yang halus meruncing itu mempermainkan ujung bajunya.

"Hi-hik. kionghi, enci!" Kim Hwa menggoda dan menowel dagu encinya. Kim Bwee menjerit dan mengejar adiknya untuk

mencubitnya. Dua orang dara itu tertawa lirih dan berkejaran memasuki kamar mereka sendiri!

(Oo-dwkz-234-oO)

Telah lama kita meninggalkan Kui Eng.Sebaiknya kita tinggalkan lebih dulu pendekar Tan Bun Hong yang tanpa disangka sangka telah diambil mantu oleh seorang pangeran di kota raja itu dan mari kita mengikuti perjalanan Kui Eng, pendekar wanita yang gagah perkasa itu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Kui Eng meninggalkan Kuil Kwan-im-bio di An-kian dengan hati marah. Selain merasa marah, dia juga merasa kasihan kepada Gan Beng Han, karena tak pernah disangkanya bahwa twa-suhengnya itu ternyata menaruh hati kepadanya, mencintanya seperti cinta seorang pria kepada seorang wanita, bukan hanya cinta seorang suheng kepada sumoinya.

Dia memang suka sekali kepada Beng Han yang dapat dipercaya dan dapat pula diandalkan, akan tetapi rasa sukanya adalah rasa suka seorang adik terhadap seorang kakaknya, atau rasa suka antara sahabat, dan sekali-kali tidak pernah terlintas di dalam pikirannya untuk mendengar pinangan yang datangnya dari Beng Han.

Demikian pula terhadap Tan Bun Hong, ji-suhengnya, dia mempunyai perasaan yang sama, dan menganggap Bun Hong sebagai kakaknya yang ke dua. Dia tidak pernah mengira bahwa Beng Han jatuh cihta kepadanya karena pemuda yang alim itu selalu kelihatan pendiam.

Kalau ada persangkaan di dalam hatinya maka persangkaan itu ditujukan kepada Bun Hong yang sering kali akhir-akhir ini memandangnya dengan sinar mata ganjil da penuh kekaguman seperti yang dia lihat pada mata pemuda-pemuda lainnya kalau sedang memandang kepadanya.

Kui Eng merasa dunia seakan-akan sunyi sepi. Semenjak kecil dia hidup bersama gurunya dan ditemani oleh dua orang

suhengnya. Kini dia berada seorang diri saja di dunia yan luas ini, tanpa sanak kadang, tanpa teman, tanpa tempat tinggal, tanpa apa-apa! Akan tetap biarpun dia merasa sunyi sekali melakukan perjalanan seorang diri itu, hatinya merasa lega oleh karena kini dia tidak usah memusingkan urusan cinta mencinta yang tak dikehendaki itu. Kalau dia harus mengadakan perjalanan bersama Beng Han yang telah diketahuinya jatuh cinta kepadanya sebagai seorang pemuda mencintai seorang dara, tentu dia akan merasa malu-malu dan sungkan sehingga perjalanan itu menjadi tidak leluasa dan tidak enak.

Di sepanjang perjalanan seorang diri itu sebagai seorang pendekar wanita, setiap kali terjadi sesuatu hal yang memerlukan pertolongan, Kui Eng tidak pernah meragu untuk mengulurkan tangan dan melakukan pertolongan! kepada mereka yang lemah tertindas sehingga tidak sedikit pendekar wanita remaja ini telah menolong orang-orang yang sengsara dan membasmi orang-orang jahat yang mengandalkan kekuasaan dan kepandaian untuk menghina dan menekan orang lain.

Seperti yang telah dikatakannya kepada Beng Han dahulu ketika dia hendak pergi merantau Meninggalkan twa-suhengnya, dia hanya mengandalkan kedua kakinya dan pergi ke mana saja kedua kakinya membawa dirinyai Dia pergi lanpa mempunyai tujuan tertentu karena dia-pun tidak tahu ke mana ibunya telah pergi waktu kekacauan terjadi.

Beberapa bulan lamanya telah lewat tak terasa semenjak dia berpisah dari para suheng-nya. Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Kui Eng memasuki sebuah dusun yang dilalui oleh jalan raya yang menuju ke kota raja, hatinya tertarik maka otomatis kakinya melangkah melalui jalan raya yang menuju ke kota raja ini dan pada pagi hari itu dia memasuki dusun dengan niat untuk mencari warung karena perutnya terasa lapar dan dia ingin sarapan.

Tiba-tiba dia mendengar suara ribut-ribut di depan, di dalam dusun itu. Kui Eng mempercepat langkahnya dan sebentar saja dia melihat tiga orang pemuda berpakaian sebagai orang-oraug terpelajar sedang dikurung oleh banyak orang dan diejek dengan kata-kata menghina. Sebagian besar dari orang-orang yang mengurung itu adalah petani-petani biasa yang merupakan penonton-penontan biasa, akan ta tapi yang betul-betul sedang mengejek dan menghina tiga orang muda itu adalah seorang laki-laki bermuka hitam yang dibantu oleh kawan-kawannya yang berjumlah delapan orang .

"Ha-ha, tiga ekor cacing buku yang bisanya hanya mencoret-coret di atas kertas! Apa sih kepandaian kalian sebenarnya? Kalian paling paling hanya mengikuti ujian dan setelah memperoleh pangkat lalu menjadi kepala besar dan menggunakan kedudukan kalian untuk menindas kami! Apakah kalian bisa menggunakan cangkul dan menanam gandum? Ha-ha ha! Kalau tidak ada orang-orang kasar seperi kami, apa kalian kira kalian akan dapat makan dan dapat hidup? Kukira kalian ini mengangkat cangkulpun tidak akan kuat, ha-ha-ha! " kata seorang di antara para pcngejek itu.

"Orang-orang macam inilah yang menjadi calon-calon pemeras dan penindas kita!" Si muka hitam berkata sambil menunjuk ke arah hidung tiga orang pemuda itu. "Orang-orang macam ini harus kita bikin mampus saja agar kita tidak ditambahi penindas penindas dari tiga orang calon pembesar ini! "

Mendengar ucapan dan anjuran si muka ini, kawan-kawannya lalu maju mengurung dengan sikap yang amat mengancam. Sementara itu, para petani yang sudah terlalu kenyang mengalami penindasan dan pemerasan para petugas pemerintah, hanya menonton saja dengan senyum seakan-akan tiga orang pelajar itu alah orang-orang yang benar-benar kelak akan menambah beban hidup mereka, seolah-olah mereka sedang menonton pertunjukan yang menarik hati.

Kui Eng memperhatikan tiga orang muda. Mereka itu berpakaian pantas, seperti biasanya orang-orang muda yang suka mempelajari sastera, dan usia mereka itu kurang lebih delapanbelas tahun. Wajah mereka tampan, rapi dan sikap mereka lemah lembut dan halus, seorang di antara mereka yang berwajah tampan sekali dengan mata tajam bagaikan bintang dilindungi alis yang tebal dan panjang menghitam berbentuk golok, nampak tenang dan tabah menghadapi ejekan-ejekan itu, berkata dengan dua orang kawannya yang telah menjadi pucat mendengar ancaman banyak orang Iu.

"Cu-wi sekalian," kata pemuda tabah itu dan suaranya nyaring halus sehingga menarik perhatian Kui Eng. "Kami bertiga adalah pelajar-pelajar yang menuju ke kota raja, hendak menempuh ujian dan sama sekali kami tidak mengerti tentang pemerasan dan penindasan. Melihat sikap cu-wi, barangkali telah terjadi penindasan di sini, akan tetapi, kami tidak mempunyai sangkut-paut dengan hal itu. Harap cu-wi suka berpikir dengan matang jangan memandang orang dengan sama saja."

Si muka hitam meludah ke atas tanah "Cuhh!! Begitulah lagak kutu-kutu buku yang busuk dan jahat! Pandainya hanya memutar pena bulu dan menggoyang lidah. Coba kau jawab, untuk apa kau mempelajari semua kepintaran bicara dan menulis itu? Apakah gunanya itu bagi kami? Akan tetapi sebaliknya kami mengayun cangkul menghasilkan gandum dan padi bukan untuk mengenyangkan perut kami sendiri, bahkan perut kalian bertiga semenjak kecil kalau tidak diisi oleh hasil tanaman dan cangkul kami mau diisi dengan apakah?"

"Cu-wi," kata pelajar tampan itu pula dengan sikap yang tetap tenang dan senyum ramah, "kami dapat mengerti dan menghargai jasa kalian sebagai petani. Akan tetapi hendaknya diingat bahwa masing-masing orang memiliki bakat-bakat dan lapangan kerja sediri-sendiri, melayani bidang masing-masing untuk memajukan negara dan bangsa. Kalau semua orang

harus menjadi petani, siapakah yang akan mengerjakan dan membuat barang-barang kebutuhan lain? Kita harus hidup bersama saling menolong dan saling mengisi kebutuhan masing-masing, baru kita bisa hidup dengan tenteram dan damai, penuh kemakmuran dan kebahagiaan."

"Cih, pandainya memutar lidah! Pendeknya orang-orang macam kalian ini tidak ada gunanya. Bisanya hanya memeras rakyat petani. Kalian ini harus ditumpas, harus dibunuh semua," kata si muka hitam sambil melangkah maju. "Lihat, muka kalian sudah pucat karena takut. Cih, pengecut, penakut, laki-laki lemah! "

Pemuda itu menjadi marah. "Laki-laki kasar yang tidak tahu akan sopan-santun. Apakah kesalahan kami maka kau berlaku sekasar ini dan tanpa alasan memaki-maki orang?"

"Eh, eh, kau hendak melawan ? Beranikah kau melawan aku Si Macan Hitam? Lihatlah, saudara-saudara, lihatlah baik-baik. Kutu buku ini hendak bertanding melawan aku!" kata muka hitam sambil tertawa bergelak dan semua orang itu mentertawakan pemuda pelajar itu,

"Hek-houw ko (Macam Hitam), aku bukanlah seorang yang pandai berkelahi dan tenagakupun tidak seperti tenagamu yang terlatih untuk berkelahi, akan tetapi aku juga seorang laki-laki yang cukup jantan dan aku tidak takut kepada siapapun juga apa bila aku tidak bersalah. Kuharap engkau tidak menghina kami, karena bukan maksud kami meninggalkan rumah melakukan perjalanan jauh hanya untuk mencari permusuhan dengan orang tanpa sebab sama sekali."

"Ha-ha-ha, pintarnya dia mencari alasan untuk menyembunyikan rasa takutnya. Ayo majulah kau, hendak kuhancurkan kepalamu. Lawanlah aku kalau kau benar-benar seoral laki-laki!" Sambil berkata demikian, Hek-how ko melangkah maju dan sekali dia menggerakkan tangan, baju pemuda pelajar itu telah ditariknya sehingga robek di bagian dada dan nampaklah kulit dadanya yang putih.

"Ha ha, hayo kau lawanlah aku!"

Betapapun juga, pemuda itu sama sekali tidak kelihatan takut dan dengan senyum getir dia berkata, "Baik busuknya hati orang akan dilihat dari pekerjaan, melainkan dari perbuatan dan sikapnya. Sikapmu ini menunjukkan bahwa kau tidak patut menjadi seorang petani yang baik, dan paling tepat orang seperti engkau ini menjadi orang yang disebut penjahat yang kasar dan suka mengandalkan kekerasan untuk menghina orang!"

"Ang-heng......, sudahlah, jangan kau menjawab, biarkan saja!" mencegah Seorang pelajar lain yang kelihatan ketakutan sekali.

"Mengapa kita harus takut, Lie-te? Kita tidak bersalah apa-apa, dan orang yang tidak bersalah, takkan takut mati, biarpun sampai dibunuh, kematian adalah kematian yang mulia!" jawab pemuda itu dengan suara gagah.

Sementara itu, si muka hitam yang disebut penjahat kasar, menjadi marah sekali dan berseru keras lalu mengayun tangan memukul ke arah muka pemuda itu yang sama sekali tidak mundur ketakutan, bahkan memandang dengan tajam. Akan tetapi sebelum pukulan si muka hitam itu mengenai muka pemuda itu, tiba-tiba muka hitam berseru kaget karena tubuhnya ditarik orang dari belakang yang membuatnya terhuyung hampir roboh. Dia cepat meloncat dan membalik, dan ternyata bahwa yang menariknya itu adalah seorang dara remaja yang berpakaian sederhana berwarna hijau, dara yang cantik dan juga gagah sekali sikapnya.

"Eh, muka hitam, engkau ini memang orang jahat yang kasar!" Kui Eng berkata sambil bertolak pinggang menghadapi si muka hitam.

Bukan main marahnya hati Hek-houw. "Perempuan lancang! Siapakah engkau berani berlancang tangan membela

kutu-kutu buku ini ? apakah kau tunangan atau kekasih mereka?"

Merahlah wajah Kui Eng mendengar makian ini. "Bangsat bermulut kotor, apa kau ingin mampus?" Sambil berkata demikian, tangan kanannya melayang ke arah mata si muka hitam. Ketika si muka hitam cepat mengelak, tangan kanan itu merubah menjadi tamparan keras sekali dari samping dan dengan tepat mengenai pipi si muka hitam.

" Plakkk!! "

Si muka hitam mengaduh aduh, memegang pipinya dan mulutnya berdarah karena dua buah giginya copot dan bibirnya pecah berdarah .

"Bangsat......., keparat kau......" bentaknya sambil mencabut goloknya. Melihat ini, tiga orang pemuda pelajar itu mundur ketakutan karena melihat Hek-houw telah mencabut golok berarti akan terjadi pembunuhan di situ.

"Mampus kau!" Hek-houw menerjang dengan goloknya. Sinar golok berkeredepan menyilaukan mata dan menyambar ke arah leher Kui Eng.

Pendekar wanita ini menjadi makin marah Laki-laki muka hitam ini benar benar terlalu kejam, pikirnya, dengan mudah saja menggerakkan senjata untuk membunuh orang, padahal menyerang seorang wanita sudah merupakan hal yang harus dibuat malu oleh seorang laki laki. Cepat dia mengelak dan yang membui hati Kui Eng makin marah adalah ketika melihat tujuh orang kawan si muka hitam itupun kini sudah mencabut senjata semua dan mengepung lalu mengeroyok. Mereka ini seperti sekawanan anjing srigala yang buas!.

Pada waktu itu, memang banyak sekali terjadi hal-hal seperti ini. Kejahatan manusia memang selalu muncul, baik di waktu makmur maupun di waktu sengsara, karena manusia-manusia itu selalu menginginkan kesenangan untuk diri sendiri

sehingga mereka selalu mencari kesempatan baik demi untuk tercapainya kemenangan yang mereka kejar-kejar.

Pada waktu itu, kehidupan kaum petani boleh dibilang memang sengsara karena penindasan banyak pembesar yang lalim dan sewenang-wenang. Hal ini dipergunakanlah oleh orang-orang macam Hek-houw itu untuk mencapai keinginan hatinya.

Mereka melihat peluang baik, menggunakan penderitaan para petani untuk membangkitkan hati mereka yang penuh dengan dendam. Mereka menghasut para petani dan para miskin, untuk menaruh dendam kepada orang-orang kaya, kepada para pembesar sehingga dengan mudah saja mereka itu dihasut untuk memberontak. Kalau hasutan ini sudah berhasil, maka mereka akan memperoleh anak buah yang setia dan banyak, untuk bergerombol menjadi kawanan penjahat, perampok, atau pemberontak. Apakah benar orang-orang seperti mereka ini berjuang untuk kepentingan rakyat miskin ? Jauh dari pada itu.

Memperalat rakyat miskin demi tercapainya cita-cita mereka sendiri dan sekali "perjuangan" yang didengung-dengungkan itu berhasil, tentu mereka itulah yang akan menikmati hasil dan mereka akan melupakan lagi tenaga rakyat jelata yang telah mereka peralat itu. ini terjadi di seluruh dunia, semenjak sejarah berkembang! Muncullah aliran ini atau itu yang diselubungi slogan-slogan teramat muluk-muluk dan tinggi-tinggi, yang kesemuanya merupakan propaganda untuk menundukkan hati rakaat agar suka berpihak kepada mereka.

Mungkin ada juga beberapa gelintir orang yang berjuang benar-benar demi kepentingl rakyat miskin, akan tetapi kemudian terbuktilah hal-hal yang menyedihkan, yaitu ada yang sebenarnya juga mengejar pamrih demi diri sendiri, sungguhpun bukan berupa pengejaran kemuliaan atau harta benda atau kedudukan namun pada hakekatnya dia mengejar

nama besar, mengejar keuntungan batiniah! Dan yang tidak,beberapa gelintir orang ini akhirnya akan tergulung oleh ombak dari mereka yang berpamrih besar-besaran untuk diri sendiri sehingga beberapa gelintir orang itu kehilangan kekuasaan dan menjadi tidak berarti lagi, hilang lenyap oleh sebagian besar dari para "pemimpin" gadungan itu.

Kui Eng merasa marah bukan main. Sembilan orang laki-laki ini jelas bukanlah orang-orang baik. Dia sendiripun pernah menentang pembesar-pembesar lalim, dan dia sendiripun tahu betapa rakyat petani mengalami tekanan yamg amat berat,hidup dalam keadaan kekurangan dan sengsara, maka kalau ada usaha untuk membela kaum tani dan meningkatkan taraf kehidupan mereka, tentu saja dia akan mendukung sepenuhnya. Akan tetapi ternyata sembilan orang ini adalah penghasut-penghasut yang ingin menyeret kaum petani yang hidup miskin itu menjadi orang-orang yang jahat dan kejam seperti mereka, yang haus darah karena dendam. Hal ini berarti menyeret kaum petani ke jurang yang lebih hina dan sengsara lagi.

Melihat sembilan orang itu sudah menerjangnya dengan golok daan pedang dari segenap penjuru Kui Eng mengeluarkan pekik dahsyat dan tiba-tiba saja tubuhnyya lenyap! Demikian cepatnya Kui Eng bergerak, tubuhnya berkelebatan menjadi bayangan hijau menyambar-nyambar seperti seekor burung walet dan ke manapun ubuhnya berkelebat:, tentu seorang pengeroyok berteriak kesakitan dan roboh terpelanting, senjatanya terpental jauh! Si muka hitam sendiri terkena tendangan paling keras dari Kui Eng, mengenai dadanya dan dia terlempar jauh, jatuh terbanting dan pingsan! Sedangkan delapan orang temannya telah rebah malang melintang sambil merintih-rintih .

Sambil bertolak pinggang, Kui Eng lalu menggunakan ujung sepatunya menotok si muka hitam yang segera terguling dan merintih, Ia membuka mata terbelalak lebar memandang ke

arah Kui Eng. Mukanya yang hitam berubah abu-abu dan sinar matanya mengandung rasa heran dan juga gentar. "Huh, orang macam engkau ini memang jahat dan kejam " Kui Eng menuding. "Kau berpura-pura mengaku sebagai petani, akan tetapi aku tidak percaya bahwa kau dan kawan-kawanmu adalah petani-petani tulen. Petani-petani biasa berwatak jujur dan wajar, merupakan manusia-manusia yang baik dan tidak palsu, dekat dengan alam dan tidak suka mengada-ada. sebaliknya watak kalian adalah watak penjahat-penjahat yang suka merampok dan sewenang-wenang saja. Tidak semua pembesar berwatak buruk, dan tidak semua pelajar menjadi calon pembesar jahat! Tiga orang kongcu ini hanya lewat di sini dan tidak mempunyai dosa apapun mengapa kalian mengganggu mereka? Sungguh tak tahu malu!"

Si muka hitam yang sudah merangkak bangun lalu bertindak pergi diikuti oleh kawan-kawannya. Setelah jauh, dia membalik mengepal tinju, diamang-amangkannya ke arah Kui Eng dan terdengar dia berkata, "Awas!. akan kubunuh kalian kalau kita bertemu kembali!"

Mendengar ancaman itu, Kui Eng tertawa dan menjawab; "Orang macam engkau mengancam aku? Huh, sungguh tak tahu diri!"

Para penduduk dusun yang menyaksikan kemarahan Kui Eng, lalu memuji dengan penuh kaguman. Mereka memberi tahu bahwa sembilan orang itu adalah orang-orang gelandangan yang pekerjaannya hanya mengganggu penduduk, minta makan, minta uang dan lain-lain. Mereka adalah penjudi-penjudi yang tidak tentu tempat tinggalnya, sehingga mereka itu sesunguhnya merupakan penambah beban bagi orang-orang dusun yang sudah menderita. Mereka tidak pernah berani menentang mereka.

"Kalau begitu, mengapa saudara sekalian diam saja melihat mereka berbuat sewenang-wenang ?" Kui Eng menegur .

"Apakah yang dapat kami lakukan ? Mereka itu kuat dan tangguh, dan pula......" petani itu memandang ke arah tiga orang pelajar tadi, "memang ada betulnya ketika Hek-houw mengatakan bahwa para pembesar sekarang hanyalah memeras dan menindas kami kaum tani. Kami sudah bosan hidup menderita tanpa dapat melawan, kini ada orang-orang yang kelihatan membela kami, tentu saja kami berbesar hati, sungguhpun yang membela kami itu hanyalah orang-orang macam mereka itu. Kami kaum petani sudah haus akan pembelaan sehingga tidak akan memilih bulu lagi pendeknya siapa membela kami, tentu saja akan kami ikuti."

Kui Eng menarik napas panjang. "Saudara-saudaraku sekalian. Memang sudah semestinya bahwa kita harus berjuang untuk memperbaiki nasib kita sendiri, agar dapat makan cukup dan berpakaian cukup, tercukupi semua kebutuhan rumah tangga yang pokok. Akan tetapi harap saudara sekalian berhati-hati dan jangan sampai terjerumus masuk perangkap yang di pasang oleh orang-orang jahat yang hanja pura-pura saja menjadi pembela dan pemimpin. Kalau begitu, kalian akan keluar dari suatu jurang dan terjeblos ke dalam jurang yang lebih dalam dan mengerikan lagi menjadi orang miskin namun bersih masih belum hebat, akan tetapi berubah menjadi orang jahat, sungguh percumalah hidup di dunia ini.

Jilid VII

PEMUDA pelajar yang tadi memperlihatkan sikap gagah itu menarik napas panjang dan berseru, "Betapa tepatnya ucapan lihiap ini! Sungguh hebat sepak terjangnya, hebat pula pendapatnya. Telah lama kami mendengar penindasan sewenang-wenang dari para pembesar, dan mudah-mudahan saja kami kaum muda terpelajar kelak akan dapat mengubah suasana buruk ini kalau kami memperoleh kedudukan sebagai penguasa." Kemudian pemuda ini menjura kepada Kui Eng dan diturut oleh dua orang kawannya.
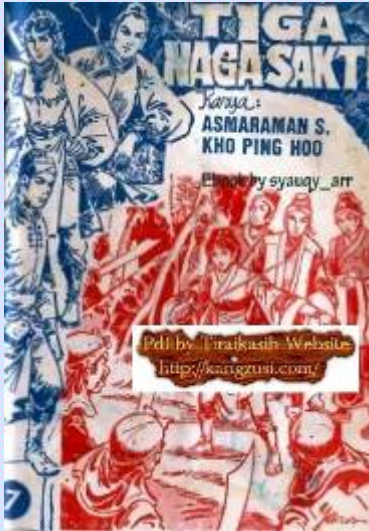
"Nona sungguh gagah perkasa dan berbudi mulia. Terimalah hormat dan ucapan terima kasih dari kami. Saya bernama Ang Min Tek, dan kedua orang teman saya ini adalah Lie Kang Coan dan Lie Kang Po. Kalau tidak ada nona yang datang menolong, entah bagaimana jadinya dengan nasib kami bertiga.? "

Merahlah wajah Kui Eng mendengar ucapan yang halus dan sikap yang sopan santun ini. Selama dalam perjalanan ini, entah sudah berapa banyak dia menolong orang dan menghajar orang-orang jahat, entah sudah berapa banyak dia menerima pujian dan ucapan terima kasih. Akan tetapi aneh, baru satu kali ini dia merasa girang dipuji-puji orang! Dia merasa girang sekali disebut "nona" karena dia sudah merasa bosan mendengar sebutan "lihiap" (pendek wanita), dan menganggap bahwa sebutan nona lebih halus dan lebih

mengesankannya sebagai seorang wanita yang berperasaan halus.

Cepat dia membalas dengan pemberian hormat, mengangkat kedua tangannya dan membungkuk dengan gerakan yang lemah lembut, sama sekali bukan gerakan seorang pendekar wanita yang tangguh, melainkan gerakan seorang dara remaja yang lemah lembut. Sedapat mungkin Kui Eng hendak menghilangkan sifat-sifat kegagahannya dan alangkah akan girang hatinya kalau pada saat itu dia mengenakan pakaian seorang wanita biasa saja seperti yang biasa dipakai oleh gadis-gadis lain, bukan pakaian wanita perantau yang serba ringkas seperti yang dipakainya di waktu itu.

"Sam-wi kongcu, harap jangan terlalu membesarkan hal yang tidak berarti. Sebagai seorang yang sopan, saya yang bodoh tidak dapat tinggal diam saja melihat kekasaran si muka hitam tadi”

"Ang-heng," tiba-tiba Lie Kang Po, pemuda yang nampak gembira dan yang paling muda usianya di antara mereka, paling banyak berusia enambelas tahun, berkata, “kalau perjalanan kita selanjutnya dapat bersama dengan nona yang gagah perkasa ini, kita tidak usah takut akan gangguan segala macam orang jahat dan kurang ajar!"

Min Tek memandang kepada kawannya itu dengan alis dikerutkan, lalu menegurnya, "Kang Po ! Jangan kau bicara sembarangan saja!" Kemudian dia berbalik menghadapi Kui Eng dan berkata lagi, "Harap siocia maafkan temanku yang muda ini, karena dia masih belum tahu benar akan kekurangajaran kata-katanya tadi. Mana bisa seorang siocia seperti nona ini melakukan perjalanan bersama tiga orang pemuda?"

Kui Eng tersenyum manis dan dia makin tertarik kepada pemuda she Ang yang tampan halus dan amat sopan santun itu. "Tidak mengapa, Ang-kongcu, karena temanmu itu tidak

sengaja. Pula, memang perjalanan ke kota raja melalui tempat-tempat berbahaya. Kebetulan sekali sayapun sedang menuju ke sana maka biarpun kita tidak melakukan perjalanan bersama, akan tetapi saya dapat mengamat-amati sehingga tidak ada orang yang akan berani mengganggu kalian bertiga."

Berserilah wajah Min Tek yang tampan itu. Dia segera menjura dan berkata dengan nada suara girang sekali. "Bagaikan kejatuhan bulan rasa hati kami mendengar itu ! Nona sungguh merupakan seorang yang amat berbudi mulia........"

Kui Eng tersenyum lagi. "Namaku adalah Kui Eng........"

"Terima kasih sekali lagi kami ucapkan nona Kui Eng." kata Min Tek.

Demikianlah, tiga orang muda itu melanjutkan perjalanan mereka, sedangkan Kui Eng mengikuti mereka dari jauh. Entah mengapa ada sesuatu yang amat menarik hatinya, yang membuat dia merasa bahwa dia tidak dapat meninggalkan tiga orang muda itu. Ada apakah ini ? Apakah karena perpisahannya dengan dua orang suhengnya membuat dia merasa begitu kesepian sehingga begitu bertemu dengan tiga orang muda yang menyenangkan hatinya ini dia lalu tertarik dan ingin selalu berdekatan? Betapapun juga, dia harus melindungi mereka sampai ke kota raja.

Biasanya, Kui Eng melakukan perjalanan dengan cepat. Akan tetapi sekarang, oleh karena dia harus mengikuti tiga orang muda yang melakukan perjalanan seenaknya dan dengan lambat itu, dia harus berjalan lambat pula. Akan tetapi aneh bukan main, dia sama sekali tidak merasa kesal, bahkan kini dia melakukan perjalanan dengan hati gembira.

Tanpa disadarinya sendiri, sikap lemah lembut dan sopan santun dari Ang Min Tek telah membetot hatinya, menggerakkan perasaan wanitanya yang halus, telah

merampas perhatiannya dan membuatnya merasa tertarik sekali. Hatinya yang biasanya amat keras itu mencair dan lunak dan dia sendiri menduga-duga apakah dia telah "jatuh hati" kepada pemuda tampan dan halus itu, pemuda pelajar yang biarpun lemah karena tidak memiliki kepandaian ilmu silat, namun telah membuktikan bahwa dia memiliki sifat gagah perkasa dan keberanian besar ketika menghadapi bahaya itu. Ketabahan hati seorang pemuda yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, seperti kedua orang suhengnya misalnya, tidak sangat membuatnya kagum, akan tetapi melihat betapa seorang pemuda pelajar yang lemah dan tidak memiliki kepandaian silat seperti Min Tek berani menghadapi bahaya maut dengan mata tak berkedip dan semangat tetap berkobar, benar - benar membuat dia tunduk dan kagum sekali. Dalam pandangannya, Min Tek merupakan seorang laki-laki yang memenuhi syarat kejantanan dan hatinya runtuh oleh sikap yang lemah-lembut, terutama oleh kesopanan pemuda itu !

Sementara itu, tiga orang pemuda sasterawan itupun melanjutkan perjalananmereka dengan hati gembira. Biarpun mereka tidak berani menengok ke belakang oleh karena hal itu dilarang oleh Min Tek, namun mereka maklum bahwa nona pendekar yang cantik jelita dan gagah perkasa itu juga melakukan perjalanan yang sama, di belakang mereka ! Hanya satu kali saja Min Tek menengok dan memandang ke arah Kui Eng sambil tersenyum dan hal ini sudah cukup mendebarkan hati Kui Eng.

Betapa anehnya cinta ! Tanpa kata-kata, cukup hanya dengan pandang mata, namun begitu mesra, menyentuh perasaan danmendebarkan jantung ! Cinta memang langsung terasa oleh perasaan, oleh batin, sama sekali tidak ada hubungannya dengan pikiran karena pikiran menonjolkan "aku yang ingin senang dan ingin untung".

Kekhawatiran hati Kui Eng bahwa pemuda pemuda itu akan mendapat gangguan di tengah perjalanan ternyata berbukti. Hek-houw si muka hitam yang merasa telah dibikin malu dan menjadi sakit hati itu telah mengadakan hubungan dengan beberapa orang kawannya yang menjadi perampok dan mereka sengaja menghadang perjalanan Ang Min Tek dan dua orang kawannya.

Jalan yang mereka lewati itu sunyi dan diapit oleh batu-batu besar di kanan kiri jalan juga di sebelah kiri jalan terdapat hutan yang penuh dengan pohon - pohon besar. Matahari telah agak condong ke barat, tengah hari telah lewat dan mendapatkan jalan yang dilindungi bayangan pohon - pohon itu tiga orang muda ini menjadi gembira. Dari jauh saja sudah kelihatan betapa jalan itu tentu amat menyenangkan, teduh dan dapat melindungi mereka dari terik matahari siang,

Akan tetapi, ketika mereka tiba di tempat tu, tiba-tiba dari belakang batu - batu besar itu muncul belasan orang tinggi besar yang rata-rata berwajah menyeramkan dan di tangan mereka nampak golok dan senjata lain yang tajam mengkilap. Ketika Min Tek dan kawan-kawannya mengenal Hek-houw berada di antara mereka, tahulah tiga orang pelajar ini bahwa mereka menghadapi ancaman bahaya. Min Tek membentangkan kedua lengannya di depan dua orang temannya, seolah - olah hendak melindungi mereka.

“Hek - houw - ko ! Bukankah antara kita tidak ada urusan lagi? Mengapa kau masih hendak menghadang perjalanan kami?" Min Tek berkata dengan sikap tenang sungguhpun dia tahu bahwa kini urusan menjadi besar.

Sementara itu, Kui Eng juga telah melihat gerombolan itu maka dengan beberapa lompatan saja pendekar wanita ini telah berada di situ dan tubuhnya berkelebat menjadi bayangan hijau, tahu-tahu dia telah berdiri di depan Min Tek, membelakangi tiga orang pemuda itu dan menghadapi para

perampok dengan wajah dan sikap tenang namun alisnya berkerut karena hatinya sudah marah sekali.

"Kalian ini menghadang perjalanan orang mempunyai maksud apakah ?" tanyanya dengan suara nyaring penuh wibawa, kedua tangannya yang kecil itu bertolak pinggang, jari-jari ke dua tangannya seolah-olah dapat melingkail pinggangnya yang kecil itu.

"Inilah dia perempuan setan itu!" tiba-tiba Hek-houw berkata kepada kepala perampok yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata sebatang golok besar pula.

Kepala perampok itu memandang kepada Kui Eng lalu tertawa bergelak, kemudian berkata kepada Hek-houw dengan lagak sombong. "Saudaraku yang baik. Apakah benar-benar engkau dan kawan-kawanmu kalah oleh gadis yang cantik manis ini? Ha ha ha, sukar untuk dipercaya!" Kemudian dia melangkah maju menghadapi Kui Eng dan bertanya dengail suaranya yang besar dan parau, "Eh, nona manis. Benarkah engkau telah berani berlancang tangan mengganggu saudara-saudaraku ini?”

Kui Eng mundur selangkah. Kepala perampok itu ketika bicara, dari mulutnya berhamburan percikan ludah. Bibirnya tidak pernah rapat maka kalau bicara, ludahnya menyemprot-nyempot seperti hujan dan dari mulutnya keluar bau yang memuakkan. Dengan sikap masih tenang Kui Eng menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang jahat yang bertindak sewenang-wenang. Tidak kubunuhpun mereka masih untung sekali, dan kau ini siapakah dan apa maksudmu menghadang kami ? Apakah kau hendak membela penjahat-penjahat kecil itu?"

Kepala perampok itu tertawa lagi, seperti seorang dewasa yang geli menyaksikan lagak seorang anak-anak. "Nona manis, jangan kau begitu galak! Ketahuilah bahwa daerah ini berada dalam kekuasaanku dan setiap orang yang lewat harus membayar uang jalan kepada kami ! Bagi kau dan kawan-

kawanmu ini, asalkan kalian berempat suka meninggalkan semua barang-barang bawaan kalian, juga ditambah lagi seluruh pakaian, luar dan dalam, yang menempel ditubuhmu itu kautinggalkan kepadaku, barulah kalian mendapatkan ampun dan boleh melanjutkan perjalanan! Ha-ha-ha "

Belasan orang perampok itu tertawa bergelakmendengar ucapan itu dan mereka sudah membayangkan dengan air liur memenuhi mulut betapa mereka akan melihat tubuh polos nona cantik itu di depan mereka, tanpa sehelaipun kain yang menyembunyikan tubuh yang ramping itu !

“Bangsat bermulut kotor!" Kui Eng membentak marah. "Kiranya kalian adalah perampok-perampok hina. Menjadi perampok belum termasuk dosa yang terlalu besar, akan tetapi engkau telah berani menghina aku, berarti engkau mencari mampus sendiri !"

Tadi ketika kepala rampok itu mengucapkan penghinaannya, yaitu minta pakaian yang dipakai oleh Kui Eng, para anak buah perampok tertawa menyeringai, akan tetapi sekarang mendengar ancaman yang keluar dari mulut Kui Eng, mereka tertawa makin keras lagi.

"Nona manis, agaknya engkau belum tahu siapa adanya orang gagah yang berdiri di depanmu ! Dengarlah baik-baik. Aku adalah Tiat-thouw Koai-to (Golok Setan Kepala Besi) yang tidak biasa membunuh orang-orang lemah akan tetapi aku paling suka membikin jinak kuda-kuda betina liar seperti engkau ini. Ha-ha-ha ! Kalau kau tanpa banyak membantah menanggalkan semua pakaian luar dalam yang kaupakai, meninggalkan semua bawaan, maka kalian boleh pergi dengan aman dan aku tidak akan mengganggumu. Akan tetapi, kalau kau berani melawan, tidak saja ketiga orang kekasihmu yang tampan-tampan ini harus mampus, bahkan engkaupun harus ikut denganku selama satu bulan penuh untuk melayaniku !”

"Jahanam keparat ! Kau benar-benar bosan hidup! Kalau kau seorang jantan, mari kita bertempur secara jantan, jangan

main keroyokan. Kalau aku sampai kalah olehmu, aku akan mengangkat guru kepadamu !" Kui Eng sudah meloncat mundur dan mencabut pedangnya. Dia merasa khawatir kalau kalau para perampok itu melakukan pengeroyokan. Bukan khawatir kalau dia dikeroyok, sama sekali tidak. Biar ditambah dua kali lipat, dia tidak akan gentar menghadapi pengeroyokan mereka. Akan tetapi kalau pengeroyokan itu terjadi, bagaimana dia akan dapat melindungi tiga orang pemuda itu ? Tentu mereka itu akan celaka di tangan kawanan perampok kejam ini. Oleh karena itulah, maka dia menahan kemarahannya dan sengaja mengeluarkan tantangan itu untuk bertempur seorang lawan seorang, untuk menghindarkan pengeroyokan terhadap tiga orang pemuda pelajar lemah itu.

"Nona, watak perampok selalu suka main keroyokan secara pengecut dan tak tahu malu!" Tiba-tiba Min Tek berkata dengan suara mengandung sindiran. "Orang ini hanya besar mulut belaka, mana dia berani menghadapi nona seorang diri !" Pemuda ini memang cerdas sekali dan dia sudah dapat mengerti akan maksud hati Kui Eng yang menantang kepala perampok itu untuk bertanding satu lawan satu maka dia sengaja mengeluarkan kata-kata itu untuk membakar hati si kepala perampok.

Benar saja, Tiat-thouw Koai-to menjadi marah sekali sehingga dia memutar-mutar goloknya. Golok itu besar dan berat, ketika diputar-putar mengeluarkan suara bercuitan dan berdesing-desing mengerikan. Sambil memutar golok besarnya, kepala perampok itu menghampiri Min Tek yang berdiri dengan sikap tenang saja dan sama sekali tidak berkisar dari tempatnya berdiri. Kui Eng memandang dengm penuh kewaspadaan, siap untuk melindungi pemuda itu.

"Cacing buku!" kepala perampok itu membentak. "Kalau pelindungmu itu kalah olehku engkau harus merangkak di

depanku dengan telanjang bulat dan menggonggong seperti seekor anjing!"

"Sudahlah jangan banyak mengobrol omongan yang tidak ada harganya," jawab Min Tek dengan berani. "Kalau kau memang berani menghadapi dia, lawanlah dengan golokmu! bukan dengan mulutmu yang besar, kotor dan berbau!"

Kepala perampok itu menjadi makin marah dan sekali dia menggerakkan tangan, goloknya menyambar dengan suara bercuitan ke arah leher Min Tek. Akan tetapi, tiba - tiba sebatang pedang meluncur cepat dan menangkis golok itu.

"Tranggg........!" dan bunga api berpijar ketika dua batang senjata itu beradu.

"Tiat-thouw Koai-to, akulah yang menantangmu, apakah kau berani ? Lawanmu berada di sini!" kata Kui Eng sambil berdiri dan memandang tersenyum penuh ejekan.

"Baik, baik, agaknya engkau memiliki sedikit kepandaian. Biarlah kujatuhkan kau lebih dulu sebelum aku menyembelih domba-domba ini!" Setelah berkata demikian, kepala perampok itu telah melompat dan mengeluarkan gerengan keras, menyerang Kui Eng dengan goloknya yang mempunyai gerakan cepat dan kuat itu, tanda bahwa kepala perampok memang bertenaga besar sekali sehingga mampu menggerakkan golok seberat itu dengan kecepatan yang tinggi.

Akan tetapi, Kui Eng mengelak dengan gerakan ringan, lalu membalas dengan tusukan ke arah lambung lawan yang segera dapat menangkisnya. Mereka lalu berkelahi dengan seru, ditonton oleh para anak buah perampok dan oleh tiga orang pemuda yang diam-diam merasa cemas juga itu.

Tiga orang pemuda itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Maka melihat gerakan kepala perampok itu yang kelihatan menyeramkan, gerakannya cepat dan hebat, tenaganya amat kuat sehingga golok itu berdesing desing dan

anginnya menyambar-nyambar, sebaliknya gerakan gadis itu indah dan halus, mereka merasa khawatir dan mengira bahwa kepandaian kepala perampok itu terlalu hebat dan kuat bagi Kui Eng.

Akan tetapi, setelah bertempur belasan jurus lamanya, tahulah Kui Eng bahwa kepandaian kepala perampok ini tidaklah berapa tingginya, hanya lagaknya saja yang sombong dan tenaganya saja yang besar, akan tetapi hanya merupakan tenaga kasar dari otot-otot terlatih. Setelah bergebrak selama belasan jurus, tahulah Kui Eng bahwa dia akan dapat merobohkan lawan setiap saat yang dikehendakinya.

Akan tetapi Kui Eng adalah seorang gadis yang cerdik sekali. Kalau dia mengeluarkan kepandaiannya dan mendesak kepala perampok itu tentu kaki tangan perampok itu akan mulai mengeroyok dan bukan tidak mungkin tiga orang pemuda pelajar itupun akan diserang oleh mereka. Maka dia lalu berkelahi dengan lambat dan sengaja membiarkan dirinya diserang bertubi - tubi dan kelihatannya dia yang terdesak !

Kepala, perampok itu sudah tertawa terkekeh-kekeh sambil menghujani tubuh Kui Eng dengan serangan-serangannya, sedangkan semua anak buahnya sudah bersorak-sorak girang. Sementara itu, Min Tek dan dua orang temannya menjadi gelisah sekali. Apa lagi Min Tek yang memang berwatak gagah. Dia tidak takut mati, akan tetapi dia tidak rela kalau melihat wanita itu celaka karena melindungi dia dan teman-temannya !

"Tai-ong (raja besar, sebutan kepala perampok), jangan bunuh si manis ini, sayang cantiknya !" teriak seorang perampok dengan suara mengejek dan tertawa-tawa.

"Benar, kalau tai-ong tidak suka, boleh diserahkan kepada kami, ha-ha !" teriak yang lain.

Kui Eng tak dapat menahan kemarahannya lagi, apa lagi ketika dia mengerling ke arah Min Tek dan kawan-kawannya

dan melihat betapa pemuda itu nampak khawatir sekali, kemarahannya memuncak.

Tiba-tiba terdengar Min Tek berseru keras,

“Tai-ong ! Kau boleh mengganggu kami, boleh merampas semua barang kami, boleh bunuh kami tiga orang laki-laki. akan tetapi janganlah kauganggu nona itu ! Bukan perbuatan laki-laki gagah untuk mengganggudan menghina seorang wanita !"

ui Eng melompat di depan ketiga orang pemuda u dan berdiri dengan gagah sambil melintangkan dang di depan dada. "Siapa sudah bosan hidup boleh coba maju !" bentaknya.

Kui Eng merasa terharu sekali mendengar bentakan Min Tek ini. Ternyata bahwa di dalam keadaan yang tidak berdaya karena kelemahannya, dalam keadaan dia sendiri terancam keselamatannya, pemuda itu masih berusaha untuk menolongnya, dan mengorbankan diri dengan gagah berani tanpa mengenal takut.

Tiba-tiba kepala perampok itu berseru dengan heran dan terkejut karena tiba-tiba saja tubuh lawannya lenyap dan pedang lawan berubah menjadi segulung sinar yang berkeredepan menyambar ke arah dada dan mukanya. Dia menjadi bingung sekali dan tahu tahu pipinya terasa perih sekali dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, tangan kiri Kui Eng telah rnenotok pergelangan tangannya hingga goloknya terpental jatuh dan dia terhuyung ke belakang! Ketika ia meraba pipinya, dia mengaduh aduh karena ternyata bahwa pinggir mulutnya

telah terobek pedang sampai ke pipinya. Dalam kecemasannya, Kui Eng telah merobek mulut kepala perampok itu dengan ujung pedangnya!

Kawanan perampok menjadi marah dan hendak maju mengeroyok, akan tetapi Kui Eng telah melompat di depan ketiga orang pemuda itu dan berdiri dengan gagah sambil melintangkan pedang di depan dada.

"Siapa sudah bosan hidup, boleh coba maju!" bentaknya.

Kawanan perampok menjadi ragu-ragu, empat orang yang agak tabah melompat maju berbareng, akan tetapi dengan gerak tipu Hui-pauw-liu-coan (Air Terjun Bertebaran), nampak sinar pedang berkelebatan dan terdengar mereka menjerit sambil melepaskan senjata masing masing karena Kui Eng telah melukai lengan mereka dengan gerakannya yang cepat sekali dan yang tidak dapat mereka lihat datangnya. Perampok-perampok yang lain menjadi terkejut bukan main dan mereka segera mundur sambil memapah kawan-kawan mereka yang terluka.

Ang Min Tek dan dua orang temannya merasa kagum sekali. Untuk kedua kalinya dara perkasn ini telah menolong nyawa mereka dengan gagah berani. Saking girang dan terharunya, Min Tek lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Kui Eng!

“Telah dua kali siocia menolong kami sehingga kami berhutang nyawa kepadamu. Entah dengan jalan apakah kami dapat membalas budi yang tak terkira besarnya ini ?"

Sambil tersenyum manis Kui Eng yang sudah menyimpan kembali pedangnya, menggunakan kedua tangan untuk memegang kedua pundak Min Tek, dan mengangkatnya bangun sambil berkata, "Ah, kongcu, sudah selayaknja bagi manusia untuk saling menolong. Untuk apakah aku belajar ilmu silat kalau aku tidak mempergunakan ilmu kepandaian itu

untuk menolong sesama hidup dan menentang kejahatan ? Sebaliknya engkau, Ang-kongcu, yang tidak memiliki ilmu kepaudaian silat, namun engkau memiliki ketabahan yang mengagumkan hatiku, bahwa engkau telah berani membelaku. Dalam hal kegagahan, kau tidak kalah oleh pendekar-pendekar yang berilmu silat tinggi !"

Sambil berkata demikian, sepasang mata yang indah dari dara itu memandang tajam justeru pada saat Min Tek juga menatap wajahnya sehingga dua pasang mata bertemu, melekat sebentar dan membuat wajah kedua orang muda Itu menjadi merah sekali. Kui Eng cepat menundukkan mukanya dengan hati yang berdebar tidak karuan. Harus diakuinya bahwa selama hidupnya belum pernah dia merasai kegembiraan yang demikian besar dan jantungnya juga belum pernah memberontak seperti pada saat itu.

Karena hari telah menjelang senja, merela lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat karena di luar daerah hutan terdapat sebuah kota di mana mereka dapat bermalam. Kini hubungan di antara mereka menjadi lebih akrab dan Kui Eng tidak merasa sungkan lagi untuk melakukan perjalanan bersama, sungguhpun sambil berjalan mereka itu berdiam diri.

Setibanya di dalam kota, mereka lalu mencari kamar di rumah penginapan. Kang Coan dan adiknya menyewa sebuah kamar, Min Tek di kamar lain, sedangkan Kui Eng menyewa kamar yang agak jauh dari situ, di sebelah belakang.

Semenjak memasuki rumah penginapan itu, mereka tidak lagi saling jumpa karena Min Tek dan kawan-kawannya menjaga agar jangan sampai orang luar menyangka yang bukan bukan terhadap diri Kui Eng sebagai seorang gadis baik-baik. Menurut anggapan tiga orang muda yang semenjak kecil digembleng dengan kesusasteraan, kebudayaan dan kesusilaan yang masih kuno menurut kitab-kitab itu, tidak selayaknyalah kalau mereka mendekati Kui Eng di depan umum. Hal ini mereka anggap sebagal perbuatan yang

merendahkan nama gadis itu. Memang, pada waktu itu orang-orang yang memperoleh pendidikan kesopanan dari orang-orang tua atau guru-guru kesusasteraan yang amat kukuh, terutama sekali bagi mereka yang masih berdarah bangsawan, masih mempertahankan kesopanan kuno di mana hubungan antara wanita dan pria amat jauh, bahkan merupakan pantangan besar bagi pria dan wanita untuk saling bertemu dan berdekatan!

Kui Eng sejak kecil dibesarkan di kalangan orang dusun, bahkan dididik ilmu silat. Sungguhpun dia juga belajar membaca dan menulis namun dia tidak dikekang oleh segala macam peraturan tradisi, maka hidupnya lebih bebas dan dia tidak tahu akan semua peraturan itu. Maka sikap Min Tek dan teman-temannya itu menimbulkan rasa geli di dalam hatinya dan dia merasa betapa pemuda itu luar biasa "pemalu" dan canggungnya, dalam hubungannya dengan teman seorang wanita. Akan tetapi, biarpun dia gagah dan jujur, sebagai seorang wanita, tentu saja diapun tidak berani dan malu untuk bersikap mendesak dan mendekati mereka.

Akan tetapi, justeru hal inilah yang mendatangkan bencana. Kalau saja Min Tek tidak demikian kukuh mempergunakan sopan santun yang berlebihan, yang ditanamkan di dalam dirinya semenjak dia kecil, tentu Kui Eng akan berlaku lebih waspada karena berada lebih dekat dengan dia. Kini, dara itu yang juga merasa lelah, berdiam di dalami kamarnya saja dan semalam suntuk itu dia tidur dengan nyenyaknya. Akan tetapi, pada keesokan harinya pagi-pagi sekali dia menjadi terkejut sekali ketika pintu kamarnya digedor orang dengan keras. Ketika dia membuka daun pintu, ternyata bahwa yang menggedor pintu kamarnya itu adalah Lie Kang Coan dan Lie Kang Po, dua orang sahabat Min Tek itu, dan kedua orang pemuda ini menangis!

"Eh, ji-wi kongcu, pagi-pagi begini mengetuk pintu sambil menangis, apakah yang telah terjadi?" Sambil berkata

demikian Kui Eng mencari-cari Min Tek dengan pandang matanya dan ketidak hadiran pemuda itu membuat dia merasa cemas sekali.

"Dia........dia diculik orang.......!” akhirnya Kang Coan dapat berkata sambil mengusap air matanya yang mengalir turun di kedua pipinya.

Bagaikan disambar halilintar, Kui Eng meloncat keluar dari dalam kamarnya lalu berlari menuju ke kamar Min Tek di mana telah berkumpul pengurus hotel dan para tamu lain yang telah mendengar akan nasib pemuda yang diculik orang itu. Melihat seorang gadis cantik jelita dan bersikap gagah datang memasuki kamar, mereka lalu memberi jalan dan Kui Eng segera masuk ke dalam kamar, di mana pengurus hotel sedang memeriksa keadaan dalam kamar. Ketika melihat Kui Eng masuk, dia bertanya, "Siocia, apakah siocia sahabat kongcu yang diculik orang ini?"

Kui Eng hanya mengangguk dan ketika pengurus hotel itu menuding ke arah dinding Kui Eng lalu menengok dan ternyata bahwa di atas dinding yang putih itu terdapat tulisan kasar dengan coretan-coretan buruk yang berbunyi :

Kalau hendak menyusul pemuda tampan

datanglah di tempat kemarin kau

menghina orang !

Kui Eng mengerti bahwa tulisan itu memang ditujukan kepadanya dan tentu telah dilakukan oleh kawan-kawan perampok yang dipimpin oleh Tiat-thouw Koai to kemarin maka dia lalu berkata kepada Kang Coan dan Kang Po yang sudah menyusul ke dalam kamar itu dengan suara tenang. "Harap ji-wi jangan terlalu khawatir. Tunggulah saja di sini, aku yang akan menyusul dan menolong Ang-kongcu!"

Setelah berkata demikian, sambil membawa pedangnya, Kui Eng lalu berlari cepat sekali menuju ke hutan di mana kemarin dia memberi hajaran kepada Tiat-thouw Koai-to dan anak buahnya.

Semua orang di hotel itu ketika mendengar ucapan Kui Eng dan melihat dara itu berlari pergi dengan cepatnya, beramai-ramai lalu mengajukan pertanyaan kepada dua orang muda sasterawan itu siapa adanya dara yang cantik dan gagah itu. Terpaksa Kang Coan dan adiknya lalu menceritakan pengalaman mereka, betapa dengan amat gagahnya nona itu menolong mereka dari gangguan para perampok. Tentu saja hal ini membuat semua orang merasa kagum bukan main dan sebentar saja nama Kui Eng menjadi bahan percakapan semua orang di kota itu.

Kui Eng mempergunakan ilmu berlari cepat. Sebentar saja dia sudah keluar kota dan tak lama kemudian dia telah tiba di hutan ing kemarin. Hatinya penuh kekhawatiran dan kemarahan. Dadanya terasa panas ketika dia melihat bahwa tepat seperti yang diduganya, dia melihat Tiat-thouw Koai-to dan kawan-kawannya telah menanti di tempat itu. Akan tetapi dia tahu bahwa Tiat - thouw Koai-to tidak nanti berani bertindak selancang itu kalau tidak ada yang diandalkan, dan yang diandalkan itupun nampak berada di deretan paling depan.

Di depan rombongan itu Nampak seorang kakek tua yang bertubuh tinggi besar berdiri tegak. Kakek ini sikapnya gagah bukan main, matanya lebar dan usianya tentu sudah lebih dari limapuluh tahun. Biarpun mukanya belum memperlihatkan usia yang sangat tua, akan tetapi anehnya, sepasang alisnya telah berwarna putih seluruhnya, padahal rambutnya masih hitam, belum beruban, demikian pula jenggotnya yang tipis panjang itu masih berwarna hitam.

Keanehan warna alisnya inilah yang membuat kakek ini dijuluki orang Pek-bi Lojin (Kakek Alis Putih). Pek-bi Lojin

bukanlah sembarangan orang. Dia merupakan seorang tokoh persilatan yang terkenal sekali, dan mempunyai murid-murid yang banyak jumlahnya. Tiat-thouw Koai-to adalah seorang di antara murid-muridnya. Kemarin, ketika dilukai pipinya oleh Kui Eng, dengan hati mengandung penasaran dan malu karena merasa terhina Tiat-thouw Koai-to lalu lari ke tempat tinggal suhunya yang letaknya tidak jauh dari situ. Sambil menangis dan memperlihatkan luka pada mukanya, kepala perampok mi menceritakan kepada suhunya betapa dia telah diserang dan dikalahkan secara menghina sekali oleh seorang wanita yang berwatak sombong, ketika dia bersama kawan - kawannya sedang “minta uang jalan" kepada tiga orang sasterawan muda yang lewat di hutan. Memang, bagi Pek-bi Lojin, tidak ada salahnya kalau muridnya menjadi orang-orang yang biasa disebut tokoh-tokoh liok-lim. Pada masa itu, keadaan negara sedang kacau, para pembesar bersikap sewenang-wenang dan rakyat kecil amat tertekan hidupnya. Banyak orang-orang yang merasa penasaran dan tidak suka kepada kaisar dan para pembesar, lalu menceburkan diri menjadi perampok. Pek-bi Lojin adalah seorang tua yang gagah dan jujur, maka dia telah memberi peringatan keras kepada semua muridnya yang menjadi anggauta liok-lim agar supaya melakukan perampokan dengan memilih korban dan jangan serampangan saja, dan agar terutama yang dijadikan sasaran adalah para pembesar yang lewat dan para hartawan, dan sama sekali mereka tidak diperbolehkan mengganggu rakyat dusun yang memang sudah tertekan hidupnya.

Ketika Pek-bi Lojin mendengar bahwa yang hendak dirampok oleh muridnya ini adalah sasterawan-sasterawan yang hendak melakukan ujian di kota raja dan dianggap sebagai keluarga pembesar atau calon-calon pembesar, maka dia tidak menyalahkan muridnya. Dan marahlah hati kakek yang jujur dan keras ini ketika mendengar betapa muridnya terluka hebat dan menderita penghinaan dari seorang wanita muda yang congkak, yang agaknya menjadi pengawal atau

bahkan menjadi kekasih tiga orang pemuda sasterawan calon pembesar - pembesar itu.

Malam hari tadi, dia mempergunakan kepandaiannya mendatangi rumah penginapan dimana Min Tek dan teman-temannya bermalam. Dia menculik pemuda she Ang itu dan sengaja meninggalkan tulisan di dinding untuk menantang Kui Eng

Setelah berhadapan dengan gerombolan perampok itu, dengan marah Kui Eng lalu mencabut pedangnya yang digunakan untuk menuding ke arah muka Tiat-thouw Koai to sambil membentak, "Tiat-thouw Koai-to! Percuma saja kau mau berpura-pura menjadi orang gagah karena perbuatanmu hanya menunjukkan bahwa engkau seorang pengecut besar yang tak tahu malu! Kau hanya berani mengganggu orang orang lemah yang tidak dapat melawan. Hayo kaubebaskan Ang-kongcu dengan baik, kalau tidak jangan kausesalkan apa bila pedangku akan membasmi sampai habis semua penjahat jang berada di sini!"

"Uwaahhh, gagah benar!" Tiba-tiba kakek beralis putih itu berseru, suaranya nyaring dan keras, mengejutkan hati Kui Eng yang cepat membalikkan tubuhnya menghadapi kakek itu.

“Nona, ketahuilah, yang menculik Ang-kongcu bukan lain orang, akan tetapi adalah aku sendiri. Aku tidak akan mengganggu Ang-kongcu karena maksudku tidak lain hanya hendak mengundang engkau datang ke sini."

Kui Eng memandang kakek itu dengan sinar mata tajam menyelidiki. Melihat sikap kakek itu, dia dapat menduga bahwa kakek itu tentu bukan orang sembarangan maka dia lalu mengangkat kedua tangan ke dada sambil bertanya, “Dengan siapakah aku yang muda berhadapan?"

"Nona muda yang gagah, dengarlah, aku orang tua yang lemah tiada guna disebut orang Pek-bi Lojin dan Tiat-thouw Koai-to si dungu ini adalah seorang muridku. Nona yang begini

gagah mengapa telah berlaku demikian kejamnya melukai muridku secara menghina sekali dan mengapa pula engkau memusuhi golongan liok-lim? Apakah nona begitu merendahkan diri menjadi kaki tangan para pembesar dan ikut pula untuk menindas rakyat jelata? Ataukah nona menganggap diri sendiri paling pandai di kolong langit ini dan hendak menyombongkan kepandaian?”

Kui Eng adalah seorang pendekar wanita yang baru saja menerjunkan diri di dunia kang-ouw. Tentu saja dia belum pernah mendengar nama Pek-bi Lojin yang terkenal itu. Maka mendengar ucapan itu dia lalu berkata dengan penuh kegemasan hati, "Locianpwe! Kalau kepala perampok ini benar-benar adalah muridmu, maka engkaupun ikut pula bertanggung jawab. Kalau saja dia melakukan perampokan dan menggunakan aturan, minta sumbangan sekedar untuk biaya hidup anak buahnya, aku tentu tidak akan berani mengganggu dan bahkan dengan senang hati akan membantunya. Akan tetapi, dia membuka mulut besar, berlaku sewenang-wenang kepada tiga orang pelajar yang lemah, bahkan dia telah berani mengeluarkan ucapan kasar dan kotor untuk menghinaku, orang wanita! Memang aku sengaja merobek mulutnya karena mulutnya itulah yang jahat dan kotor!"

Pek-bi Lojin terkenal mempunyai watak yang keras akan tetapi jujur dan adil sekali. Ketika dia menculik Min Tek dan membawa pemuda itu ke dalam hutan, Min Tek telah menjelaskan kepadanya tentang kejahatan Tiat- thouw Koai-to yang bertindak sewenang-wenang dan menghina orang. Melihat sikap Min Tek yang biarpun lemah lembut akan tetapi gagah berani dan sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut itu, Pek-bi Lojin sudah merasa kagum bukan main dan amat tertarik, akan tetapi ia belum mempercayai penuh kata-kata pemuda itu. Betapapun juga, dia melarang keras muridnya untuk mengganggu Min Tek dan pemuda itu ditahan di dalam sebuah pondok dalam hutan, tidak boleh diganggu.

Kini mendengar ucapan Kui Eng yang gagah, Pek-bi Lojin lalu menoleh kepada muridnya dan membentak, "Apakah kau masih hendak menyangkal pula ??"

"Teeeu masih belum tahu kesalahan apakah yang telah teecu lakukan. Mohon diberi penjelasan, suhu," kepala perampok itu membela diri.

"Hem, hem, bagus sekali, Tiat-thouw Koai-to! Kulihat engkau masih menghormat dan menghargai suhumu !" kata Kui Eng sambil tersenyum penuh ejekan. "Kau masih belum mau menerima kesalahanmu ? Kau telah memerintahkan aku menanggalkan seluruh pakaian yang menempel di tubuhku baru boleh melanjutkan perjalanan, bukankah itu berarti bahwa engkau telah menghina seorang wanita secara keterlaluan sekali? Kemudian, bukankah mulutmu pula yang mengatakan bahwa kalau aku kalah bertanding, tiga orang pemuda itu akan kaubunuh dan aku harus ikut denganmu selama satu bulan? Dan mulutmu yang kotor pula yang telah memaki aku sebagai kekasih tiga orang pemuda sasterawan yang terhormat itu? Tiat-thouw Koai-to, kalau aku ingat lagi ucapan-ucapanmu yang kotor itu mau rasanya aku menambah sekali tusukan lagi pada mulutmu."

"Betulkah itu ??" Pek-bi Lojin membentak muridnya dengan sinar mata berapi-api.

Tiat-thouw Koai-to kini tidak berani menjawab lagi, hanya menundukkan mukanya dengan hati penuh rasa takut. Dia menyesal mengapa dia mencari perkara dengan mendatangkan suhunya, siapa kira suhunya tidak segera turun tangan bahkan seperti sedang mengadilinya dengan wanita itu menjadi penuntut !

"Betul atau tidak ! Hayo kaujawab !" kakek itu kembali membentak dengan suara menggeledek sehingga tidak saja Tiat-thouw Koai-to menjadi pucat mukanya, bahkan kawan-kawannyapun menjadi pucat mukanya dan kaki mereka menggigil.

"Teecu mohon ampun, suhu. Ucapan-ucapan itu teecu keluarkan karena sedang marah...!"

"Plakk !!" tangan Pek-bi Lojin menyambar dan tubuh Tiat-thouw Koai-to terlempar jauh dan terbanting lalu bergulingan. Kepala perampok itu merintih dan ternyata bahwa pipi kanannya yang tidak terluka pedang Kui Eng itu telah ditampar dan kini membengkak matang biru, sedangkan dari mulutnya mengucur darah.

"Sekali lagi kau melakukan perbuatan melalukan dan mencemarkan nama orang yang menjadi gurumu itu, pasti akan kucabut nyawamu!" kakek beralis putih itu berkata penuh geram.

"Muridmu terkena bujukan seorang penjahat rendah bernama Hek-houw, maka maafkanlah dia locianpwe," kata Kui Ing yang merasa kasihan juga melihat nasib kepala perampok itu.

Mendengar ini, kakek itu mengangguk-angguk dan berkata, suaranya penuh penyesalan, 'Nona, kalau begitu aku sudah melakukan kekeliruan dengan menculik pemuda itu, karena ternyata bahwa engkau bukanlah seorang sebagaimana yang kukira semula. Akan tetapi, betapapun juga, aku si tua bangka ini mempunyai semacam penyakit, yaitu apa bila bertemu dengan orang gagah, tua maupun muda, sebelum mencoba ilmu kepandaiannya, hatiku selalu akan merasa penasaran dan tidak bisa tidur. Oleh karena itu, harap jangan sia-siakan kedatanganmu ini, nona, dan berilah sedikit petunjuk kepada orang tua yang tak tahu diri ini agar puas!"

"Locianpwe, kalau hanya ingin mengajak pibu, mengapa tidak langsung saja mendatangi aku? Mengapa harus mengganggu seorang pemuda pelajar yang melakukan perjalanannya hendak menempuh ujian di kota raja ?" Kui Eng mencela dan menegur berani.

"Ang-kongcu telah menceritakan kepadaku bahwa kau dan tiga orang pemuda itu tidak mempunyai hubungan apa-apa, maka bukan main heran hatiku melihat betapa engkau demikian memperhatikan nasibnya," kata Pek-bi Lojin sehingga wajah dara itu berubah menjadi merah.

"Hayo cepat jemput tamu agung kita itu dan persilakan dia datang ke sini i" kakek itu memerintah dan tergopoh-gopoh Tiat-thouw Koai-to sendiri yang terhuyung-huyung memasuki hutan untuk menjemput Ang Min Tek yang ditahan di dalam sebuah pondok.

Tak lama kemudian muncullah Min Tek diiringkan oleh kepala perampok itu. Melihat betapa pemuda itu tidak menderita sesuatu dan berada dalam keadaan selamat, legalah rasa hati Kui Eng. Min Tek memandang kepada Kui Eng dengan sinar mata mengandung keharuan dan kekaguman. Kembali dara pendekar itu telah menolongnya, bahkan telah berani mendatangi sarang perampok dan mempertaruhkan keselamatan diri sendiri untuk keselamatannya. Tentu saja di depan para perampok itu, Kui Eng tidak sudi memperlihatkan perasaannya terhadap pemuda itu, maka dia hanya memandang sebentar saja kemudian dia menoleh kepada Pek-bi Lojin sambil berkata dengan tenang, "Locianpwe, setelah kau membebaskan kembali Ang-kongcu, perkenankanlah kami meninggalkan tempat ini "

"Eh, eh, nanti dulu, nona. Sudah kukatakan tadi bahwa sebelum mengukur kepandaian seorang gagah yang kebetulan bertemu dengan aku maka aku akan selalu merasa penasaran. Kalau hanya orang gagah biasa saja, akupun malas untuk bermain-main. Akan tetapi engkau adalah seorang wanita muda yang jarang tandingannya, maka amat menarik hatiku untuk mengukur kepandaianmu, nona. Marilah kita main-main sebentar untuk menambah pengalaman, kemudian baru kau boleh pulang bersama Ang-kongcu."

Kui Eng merasa ragu-ragu karena khawatir kalau kalau ini hanya merupakan tipu muslihat belaka. Akan tetapi tiba-tiba Min Tek sudah berkata dengan suaranya yang nyaring, 'Locianpwe adalah seorang tua yang gagah sejati, maka pasti akan memegang teguh janjinya."

Mendengar ini, Pek-bi Lojin tersenyum dan berkata kepada Kui Eng, “Nona, mendengar bahwa ilmu pedangmu hebat bukan main. Aku orang tua yang bodoh pernah mempelajari sedikit ilmu golok yang canggung maka ingin sekali aku mencoba ilmu pedangmu yang lihai itu. Marilah, dan jangan kau bersikap seji (sungkan)!" Setelah berkata demikian, tangan kanan kakek itu bergerak ke arah punggungnya dan tahu-tahu dia telah mencabut keluar sebatang golok tipis yang ringan dan tajam sekali.

Melihat gerakan ini, diam-diam Kui Eng merasa terkejut karena dia maklum bahwa kakek ini memang lihai sekali. Maka dia bersikap hati-hati sekali dan tidak mau menyerang lebih du!u.

"Silakan, locianpwe," katanya sambil melintangkan pedangnya di depan dada.

"Ha-ha-ha, kau terlalu sungkan, nona!' Pek-bi Lojin berseru sambil tertawa, kemudian dia melangkah maju dan berteriak "Awas golok!" Goloknya berubah menjadi sinar putih yang menyilaukan mata, sinar yang bergulung-gulung menyambar ke arah Kui Eng.

Ilmu golok dari kakek ini adalah semacam ilmu golok sakti yang berdasarkan Ilmu Lohan-to-hoat (Ilmu Golok Orang Tua Gagah) dari Siauw-lim-pai yang telah dirubah dan ditambah dengan gerakan dan lain-lain cabang persilatan. Gerakan goloknya cepat dan kuat, bagaikan seekor naga sakti, menyambar-nyambar mengeluarkan angin bersiutan dan suara berdesing-desing mengerikan. Memang benar kata ahli-ahli persilatan bahwa golok yang dimainkan oleh tangan seorang ahli, merupakan raja senjata yang berbahaya sekali. Golok

yang tipis dan lebar itu setelah dimainkan oleh Pek-bi Lojin, lenyap bentuk goloknya dan berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung yang berkeredepan. Tidak hanya para perampok, akan tetapi bahkan Min Tek yang tidak mengerti ilmu silat, menjadi kagum sekali menyaksikan permainan golok yang selain hebat, juga amat indah dipandang itu. Di dalam hatinnya pemuda ini mulai merasa khawatir akan keselamatan Kui Eng Sanggupkah dara itu menandingi permainan golok sehebat ini ?

Akan tetapi, Kui Eng adalah seorang dara yang berbakat dan yang telah memperoleh gemblengan hebat dari suhunya yang sakti. Permainan pedangnya hebat, ginkangnya sudah mencapai tingkat tinggi. Dia berhati tabah dan tenang, bagaikan seekor naga betina muda yang baru turun dari langit dan semangatnya besar. Biarpun dia maklum bahwa kakek yang menjadi lawannya ini lihai sekali permainan goloknya, namun sedikitpuh dia tidak merasa ngeri atau gentar. Dan menggerakkan pedangnya dengan sama cepatnya dan mengandalkan ginkangnya untuk berkelebat ke sana ke sini dengan loncatan - loncatan yang amat gesit menghindarkan diri dari sambaran sinar golok dan membalas dengan serangan yang sama cepat dan kuatnya.

Pertandingan itu benar-benar amat hebat dan menyeramkan. Makin lama, perkelahian itu berjalan makin cepat sehingga semua mata yang menyaksikan pertandingan itu akhirnya menjadi berkunang dan kabur karena tubuh kedua orang itu telah lenyap terbungkus gulungan sinar golok dan pedang yang diputar secara luar biasa cepatnya. Diam-diam Tiat-thouw Koai-to bengong terlongong dan mengucap untung karena melihat kehebatan ilmu pedang dara itu, kalau dikehendaki oleh dara itu, kemarin tentu dalam segebrakan saja kepalanya sudah akan berpisah dari tubuhnya.

Sinar pedang dan golok bergulung-gulung dan saling membelit. Hanya bunyi golok bertemu dengan pedang saja

yang kadang-kadang terdengar, amat nyaring disusul bunga api berhamburan, menandakan bahwa di dalam gulungan sinar pedang dan golok itu terdapat dua orang yang sedang mengadu kepandaian, sukarlah bagi para penonton, baik yang telah memiliki kepandaian seperti Tiat thouw Koai-to sekalipun, untuk menentukan siapa di antara kedua orang itu yang lebih unggul dalam perkelahian pibu (mengadu kepandaian silat) itu.

Hanya dua orang yang sedang bertanding itulah yang maklum bahwa dalam hal kepandaian ilmu silat, ternyata bahwa tingkat Pek-bi Lojin lebih tinggi setingkat dan lebih matang permainan goloknya, akan tetapi kakek itu harus mengakui bahwa dalam hal ilmu meringankan tubuh, gadis itu masih lebih menang! Maka diam-diam hati kakek ini sudah merasa kagum bukan main karena belum pernah selamanya dia bertemu tanding seorang dara semuda ini dengan kepandaian sehebat itu.

Pek-bi Lojin memperhebat gerakan goloknya sehingga Kui Eng dapat didesaknya mundur dan dara ini melindungi dirinya dengan putaran pedangnya sambil mengandalkan gin-kang untuk menghindarkan diri dari ancaman golok lawan. Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan seruan keras. Dia sudah terlalu gembira memperoleh lawan tangguh ini maka dia sengaja hendak mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya. Kini dia mengubah ilmu goloknya dan mainkan Ilmu Golok Tee-tong-to, yaitu permainan golok yang dilakukan sambil bergulingan di atas tanah! Tubuhnya menggelinding ke sana-sini mengejar lawan seperti trenggiling, tubuh itu selalu di dalam lindungan sinar golok dan dari gulingan-gulingan itu kadang-kadang mencuat sinar golok yang panjang untuk menjerang ke arah kaki atau pusar lawan!

Menghadapi serangan yang cepat dan berbahaya ini, Kui Eng terkejut sekali Terpaksa dia berlompatan tinggi dengan niat membalas serangan dari atas. dengan berjungkir balik

seperti burung garuda menghadapi seekor ular. Akan tetapi, Pek bi Lojin benar-benar hebat dan memiliki banyak pengalaman. Dia sudah cepat melompat berdiri sebelum dara itu berjungkir balik dan kini menggunakan goloknya memukul ke arah kaki Kui Eng. Pukulan ini dilakukan dengan golok membalik, jadi dia hanya menyerang dengan punggung golok yang tidak tajam.

Akan tetapi, dalam keadaan terdesak hebat ini, Kui Eng memperlihatkan ginkangnya yang benar-benar amat mengagumkan. Ketika dulu dia mempelajari ginkang, suhunya menyuruh nya berlompatan di atas ujung bambu-bambu runcing yang dipasang di atas tanah, bahkan setelah kepandaian dara ini menjadi matang suhunya memegang dua batang bambu runcing dan menyuruh Kui Eng melompat ke atas dan berdiri di atas bambu-bambu yang dipegangnya itu sambil melompat lagi dan hinggap lagi, bermain-main di atas ujung kedua bambu runcing yang dipegangnya. Kini, melihat serangan golok lawan ke arah kakinya sedangkan tubuhnya masih melompat di udara, Kui Eng lalu menggunakan ujung kakinya untuk menginjak gagang golok dan sekali dia mengenjot tubuhnya, maka tubuhnya mencelat lagi ke atas dan segera melayang ke tempat yang jauhnya tidak kurang dari lima tombak, turun ke atas tanah dalam keadaan tegak dan sama sekali tidak bergoyang !

Bukan main kagumnya hati Pek-bi Lojin melihat ginkang hebat ini. Dia menoleh kepada muridnya yang memandang bengong, lalu membentak, "Orang macam engkau berani melawan nona pendekar seperti dia ?" Lalu dia menghampiri Kui Eng setelah menyelipkan goloknya di punggung.

Kui Eng yang tahu bahwa kakek itu tadi menyerangnya dengan golok dibalik, cepat menyimpan pedangnya dan menjura. "Locianpwe sungguh lihai, aku menyerah kalah.”

"Ha-ha-ha, sudah pandai ilmu silatnya, pandai merendahkan diri pula. Nona Kui Eng, ginkangmu sungguh

membuat mataku yang tua ini terbuka lebar. Kau benar-benar patut dipuji. Tidak tahu, siapakah nama suhumu yang mulia?"

Melihat sikap polos dari kakek itu, Kui Eng tidakmenyembunyikan nama gurunya.

"Suhu berjuluk Lui-Sian Lojin dari Kwi-hoa san."

Tak tersangka-sangka olehnya ketika mendengar jawaban ini, Pek-bi Lojin kelihatan terkejut bukan main dan tiba-tiba saja dia menjura dengan amat hormatnya, bahkan Tiat-thouw Koai-to kelihatan menjatuhkan diri berlutut di depannya !

"Ah, maaf........ maaf........, tidak tahunya lihiap adalah murid dari in-kong (tuan penolong) kami........" kata Pek-bi Lojin sambil menarik napas panjang, kemudian menoleh kepada Tiat-thouw Koai-to sambil membenak "Hemm, kalau hal ini terdengar oleh in-kong ke mana kita harus menyembunyikan muka kita?"

"Lihiap, ampunkan saya yang bermata buta dan mohon jangan lihiap menceritakan kekurangajaran saya kepada Lui Sian locianpwe..." kata Tiat-thouw Koai-to dengan suara memohon

Kui Eng menjadi heran sekali melihat sikap mereka. "Apakah locianpwe telah mengenal suhu ?"tanyanya.

"Ah, lihiap, harap jangan menyebut saya dengan sebutan locianpwe. Lihiap membuat saya merasa malu saja. Ah, kalau tidak ada guru lihiap, kiranya saat ini sudah tidak ada lagi manusia seperti saya dan murid saya yang dungu itu !" Pek-bi Lojin lalu menceritakan betapa dahulu, dia dan muridnya pernah mendapatkan pertolongan Lui Sian Lojin ketika mereka berdua dikeroyok oleh musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang dari perkumpulan Hek-san-pang (Perkumpulan Kipas Hitam). Kalau tidak ada Lui Sian Lojin yang datang menolong, tentu Pek-bi Lojin, Tiat-thouw Koai-to dan beberapa orang anak murid kakek itu telah binasa semua oleh para anggauta Hek-san-pang!

Setelah mendengar bahwa dara pendekar itu adalah murid Lui Sian Lojin, sikap Tiat-thouw Koai-to berubah sama sekali. Dia sangat menghormat, bahkan setelah menjura dia minta maaf kepada Ang Min Tek, diapun lalu berkata, "Ang-kongcu, perjalanan dari sini ke Kota raja masih cukup jauh dan melalui tempat-tempat berbahaya. Oleh karena itu perkenankanlah saya dengan beberapa orang kawan menemani kongcu dan teman-teman sampai di kota raja”.

Tentu saja Ang Min Tek merasa senang sekali dan menghaturkan terima kasihnya. Tiat-Thouw Koai-to lalu mempersiapkan tiga ekor kuda untuk tunggangan Ang Min Tek dan dua orang temannya itu.

Sementara itu, Kui Eng yang mendengar disebutnya kawanan Hek-san-pang, tertarik sekali dan minta penjelasan lebih lanjut dari Pek-bi Lojin Kakek ini dengan sungguh-sungguh lalu berkata, "Lihiap, sebetulnya, ketika menyaksikan kepandaian lihiap tadi sudah timbul niat saya untuk mohon bantuan lihiap, yaitu untuk menemani saya pergi menyerbu ke sarang mereka. Dengan tenaga kita berdua, saya rasa kita akan cukup kuat untuk menghadapi tiga orang ketua dari Hek-san-pang yang kuat itu. Akan tetapi, karena lihiap sedang melakukan perjalanan ke kota raja, tentu saja saya tidak berani menghalangi dan mengganggu maksud perjalanan lihiap."

Kui Eng memandang kepada Min Tek yang masih berada di situ. Sebetulnya, dia tidak mempunyai kepentingan sesuatu di kota raja, karena kepergiannya ke kota raja sesungguhnya karena hanya ingin melindungi pemuda itu. Kemudian ia lalu menjawab, "Aku tidak mempunyai tujuan tertentu dalam perjalananku, dan aku dapat pergi ke mana saja kedua kakiku membawa, lo-enghiong." Kini dia menyebut kakek itu lo-enghiong (pendekar tua),

Pandangan mata gadis itu diarahkan kepadanya, Min Tek maklum bahwa gadis itu bermaksud minta persetujuannya,

maka dia lalu berkata, "Kami bertiga mana berani berbuat keterlaluan dan mengganggu Kui-siocia terus. Setelah ada saudara ini yang demikian baik mengawal, kami sama sekali tidak ingin membikin capai kepada Kui-siocia. Hanya harapan saya, apa bila siocia sekali waktu mengunjungi kota raja, dan ada waktu, hendaknya sudi mampir di pondok paman saya yang buruk, yaitu di toko obat Yok-goan-tong. Atas segala bantuan dan budi pertolongan Kui-siocia, kami bertiga sampai matipun tidak akan dapat melupakannya."

Ang Min Tek menjura dengan penuh hormat kepada Kui Eng yang memandangnya dengan hati terharu. Dia merasa kecewa juga harus berpisah dengan pemuda yang amat menarik hatinya ini, maka jawabnya, "Ang - kongcu, tidak ada budi dan terima kasih antara kita. lupakanlah saja hal yang sudah lewat. Siapa tahu, lain kali akulah yang perlu mendapatkan bantuanmu. Apa bila aku pergi ke kota raja, pasti akan kucari toko obat pamanmu itu."

Kemudian, setelah sekali lagi memandang dengan penuh pernyataan terima kasih kepada dara itu, Min Tek lalu meninggalkan tempat itu sambil naik kuda, dikawal oleh Tiat-thouw Koai-to dan lima orang kawannya sambil menuntun dua ekor kuda untuk Lie Kang Coan dan Lie Kang Po.

Kui Eng memandang dan mengikuti bayangan pemuda yang menunggang kuda itu sampai lenyap di tikungan jalan. Dia merasa seolah-olah semangatnya terbawa pergi dan merasa betapa sunyinya keadaan sekelilingnya. Akhirnya dia menghela napas panjang dan menoleh kepada kakek itu.

"Lo-enghiong, apa dan siapakah sebenarnya perkumpulan Hek-san-pang itu?"

"Mari kita duduk di tempat teduh, di bawah pohon sana dan dengarlah penuturanku, lihiap," kata kakek itu dan mereka lalu duduk di bawah pohon yang teduh di mana Kui Eng mendengarkan penuturan Pek-bi Lojin.

Perkumpulan Hek-san pang (Perkumpulan Kipas Hitam) adalah perkumpulan orang-orang golongan sesat yang bersarang di lereng Bukit Ma-kun-san. Perkumpulan ini memang kuat sekali dan terkenal sesat dan jahat. Mereka itu bukan hanya melakukan pekerjaan merampok akan tetapi juga ada bagian yang melakukan pemerasan di dusun dusun, mengancam kepala kepala kampung untuk memberi sumbangan dengan jumlah besar yang telah ditentukan juga mereka tidak segan segan untuk merampas hasil-hasil sawah untuk ransum anak buah mereka.

Jumlah pengikut mereka cukup banyak kurang lebih ada seratus orang. Hek-san-pang dipimpin oleh tiga orang she Can yang berilmu tinggi, merupakan jagoan-jagoan yang lihai. Yang pertama bernama Can Kok, ke dua Can An dan ke tiga Can Sam. Belasan tahun nng lalu, Hek-san-pang dipimpin oleh seorang hwesio yang menyeleweng, atau lebih tepat dinamakan seorang penjahat yang menyamar sebagai hwesio, berjuluk Lauw Pit Hwesio. Di bawahpimpinan hwesio yang menjadi susiok (paman guru) dari tiga orang saudara Can itu, Hek-san- pang merajalela dan terkenal sebagai pengganggu dusun-dusun di sekitar wilayah mereka. Hal ini memuat Pek-bi Lojin menjadi marah dan dia membawa para anak muridnya untuk menyerang ke Bukit Ma-kun-san. Akan tetapi, kekuatan Hek-san pang demikian besar sehingga Pek-bi Lojin dan semua muridnya nyaris terbunuh dalam pertempuran itu kalau saja tidak muncul Lui Sian Lojin yang kebetulan melakukan perjalanan merantau dan tiba di situ. Berkat pertolongan Lui Sian Lojin, maka Lauw Pit Hwesio dapat dibinasakan dan perkumpulan itu diobrak-abrik sehingga menjadi bubar.

Akan tetapi, diam-diam tiga orang saudara Can yang menjadi murid-murid keponakan dari Lauw Pit Hwesio, telah memperdalam ilmu kepandaian mereka, lalu mengumpulkan

semua bekas anak buah Hek-san-pang, kemudian mendirikan lagi perkumpulan yang telah hancur itu dan bersarang di lereng Bukit Ma kun-san. Kedudukan mereka kini bahkan jauh lebih kuat dari pada dahulu.

Pek-bi Lojin yang menentang mereka karena penindasan mereka terhadap rakyat di dusun-dusun, beberapa kali mencoba untuk menyerbu. Akan tetapi dia dan para muridnya selalu terpukul mundur, bahkan banyak anak muridnya yang tewas dalam penyerbuan itu. Oleh karena ini, tumbuhlah permusuhan yang mendalam antara Pek-bi Lojin dan perkumpulan Hek-san-pang itu.

"Beberapa hari yang lalu," demikian Pek-bi Lojin melanjutkan ceritanya, "secara kurang ajar sekali mereka telah mengirim surat tantangan kepadaku, tantangan untuk mengadu kepandaian secara jujur untuk menentukan siapa di antara kami yang lebih kuat." Dia lalu mengeluarkan sehelai kertas yang berisi surat tantangan itu kepada Kui Eng. Dara ini membaca surat itu dan ternyata surat yang menantang kepada Pek-bi Lojin untuk diajak pibu itu ditandatangani oleh Can Kok, Can An dan Can Sam sebagai tiga orang ketua dari Perkumpulan Kipas Hitam.

"Saya masih merasa ragu-ragu, lihiap, oleh karena terus terang saja, apabila menghadapi mereka bertiga seorang diri saja, agaknya saya akan sukar memperoleh kemenangan. Kalau melawan mereka seorang demi seorang, saya tidak akan kalah, akan tetapi mereka itu curang sekali dan saya masih merasa bingung bagaimana saya harus menyambut tantangan mereka itu. Kebetulan sekali saya bertemu dengan lihiap, maka kalau lihiap sudi menolong dan kita maju berdua, saya kira kita tidak akan dapat mereka kalahkan. Tentu saja saya tidak berani memaksa, lihiap, dan terserah kepada lihiap untuk mengambil keputusan."

Selama melakukan perjalanan, pernah sekali Kui Eng mendengar nama Hek-san-pang disebut-sebut orang dengan

penuh rasa takut dan benci. Karena itulah maka tadi ketika mendengar nama ini, dia merasa tertarik. Kini, mendengar penuturan Pek-bi Lojin, dia tidak berani secara lancang dan ceroboh untuk menyanggupi begitu saja, oleh karena dia belum yakin betul akan keadaan dan kejahatan perkumpulan itu seperti yang diceritakan oleh Pek-bi Lojin Orang yang membenci tentu saja akan menceritakan hal-hal yang amat buruk saja dari mereka yang dibencinya. Biarpun Pek-bi Lojin mempunyai watak yang gagah dan jujur, namun orang tua ini berdekatan dengan perampok-perampok, bahkan muridnya juga menjadi kepala perampok. Maka apabila permusuhan antara kakek ini dan Hek-san-pang merupakan permusuhan pribadi, permusuhan antara sama-sama golongan hitam, dia tidak akan campur tangan. Sebaliknya kalau memang benar Perkumpulan Kipas Hitam adalah segerombolan orang-orang jahat yang suka mengganggu rakyat, tentu dia akan siap untuk menentang mereka.

"Lo-enghiong, aku bersedia untuk ikut bersamamu menyambut tantangan mereka. Akan tetapi aku tidak berani berjanji untuk melawan mereka sebelum aku yakin betul akan keadaan mereka," katanya dengan jujur.

Pek-bi Lojin maklum akan isi hati dara itu, maka dia mengangguk-angguk dan berkata, "Memang seharusnya dalam segala hal kita berlaku hati-hati dan teliti, lihiap. Baiklah kau hanya ikut saja dan melihat keadaan mereka terlebih dulu."

Demikianlah, kakek itu lalu memerintahkan anak buah perampok untuk menyediakan dua ekor kuda yang baik. Setelah dua ekor kuda itu tersedia, Pek-bi Lojin dan Kui Eng berangkat meninggalkan tempat itu, menunggang kuda menuju ke Bukit Ma-kun-san. Biarpun mereka melarikan kuda dengan cepat, namun bukit itu tidak dapat dicapai dalam perjalanan satu hari. Terpaksa mereka harus bermalam di tengah jalan. Akan tetapi ternyata Pek-bi Lojin adalah seorang

tokoh tua yang amat terkenal di daerah itu sehingga mudah saja bagi mereka berdua untuk mencari tempat bermalam di dalam hutan. Semua kaum liok-lim di daerah itu menganggap Pek-bi Lojin sebagai tokoh tua yang disegani, maka ketika melihat Pek-bi Lojin datang bersama seorang gadis yang cantik dan gagah, mereka menyambutnya dengan penuh kehormatan dan dua orang yang dianggap sebagai tamu agung itu diberi tempat bermalam yang layak dan disuguhi hidangan yang istimewa pula. Diam-diam Kui Eng kagum juga melihat pengaruh kakek itu di kalangan kaum liok-lim.

Pada keesokan harinya, Pek-bi Lojin dan Kui Eng melanjutkan perjalanan mereka dan menjelang tengah hari, sampailah mereka di kaki Bukit Ma-kun-san. Selagi mereka menahan kuda dan memandang ke atas, mereka melihat dari atas bukit turun serombongan orang berkuda dan setelah dekat, Kui Eng melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang memakai pakaian seragam dan ada gambar kipas hitam terbuka di baju bagian dada mereka. Maka dia dapat menduga bahwa mereka itu tentulah para anggauta Kipas Hitam. Dugaannya memang benar.Setelah rombongan itu tiba di depan mereka, seorang di antara mereka yang memimpin rombongan itu meloncat turun dari atas kuda, menjura kepada Pek-bi Lojin sambil berkata, "Ketua kami telah tahu akan kunjungan ji-wi, maka mengutus kami untuk menyambut dan mengantar ji-wi ke atas bukit"

Kui Eng kagum juga melihat kelihaian gerombolan ini yang telah tahu sebelumnya bahwa mereka berdua telah datang dan hendak naik ke bukit itu. Memang gerombolan Kipas Hitam mempunyai banyak anak buah yang disebar di mana-mana sebagai penyelidik maka sebelum mereka berdua tiba di tempat itu, para penyelidik telah lebih dulu memberi laporan ke sarang mereka sehingga ketua mereka dapat mempersiapkan penyambutan.

Dengan sikap tenang dan gagah Pek-bi Lojin dan Kui Eng mengikuti para penyambut itu mendaki Bukit Ma-kun-san yang tidak berapa tinggi itu. Di atas lereng bawah puncak nampak beberapa bangunan dari kayu yang kokoh kuat dan di depan bangunan-bangunan itu kelihatan orang-orang berkelompok sambil melihat kedatangan kedua orang tamu. Setelah tiba dekat, ternyata bahwa tiga orang ketua Hek-san-pang sendiri telah berdiri di situ menyambut kedatangan Pek-bi Lojin. Kakek ini segera melompat turun dari atas kuda, diturut oleh Kui Eng, kemudian mereka berdua melangkah maju sementara kuda mereka diurus oleh beberapa orang anak buah Hek-san-pang.

"Pek-bi Lojin, ternyata betul-betul engkau seorang tua yang gagah, berani datang memenuhi undangan kami!" kata Can Kok, saudara tertua dari tiga orang ketua Hek-san-pang itu. Orang ini tubuhnya kate dan mukanya hitam. Melihat tubuh yang pendek kecil itu, dengan lagak seperti seorang sasterawan sedang mengebut-ngebutkan sebuah kipas berwarna hitam yang lebar seolah-olah tubuhnya kegerahan, benar-benar membuat orang memandang rendah. Begini saja orang tertua dari Hek-san-pangcu ? Pek-bi Lojin sudah berbisik kepadanya bahwa si kate muka hitam itu adalah Can Kok, dan berbisik pula bahwa dua orang yang lain adalah Can An dan Can Sam.

Akan tetapi Kui Eng tidak mengeluarkan kata-kata, hanya matanya saja memandang penuh perhatian dan penuh selidik. Can Kok bermuka hitam, bertubuh kate akan tetapi kepalanyabesar. Sepasang lengannya yang pendek itu nampak kuat dan berisi, sedangkan sepasang matanya tajam mengerling ke arah Kui Eng, membayangkan kekurangajaran dan kecabulan. Namun Kui Eng tidak perduli dan pura-pura tidak tahu. Dia sudah memperhatikan orang ke dua, yaitu Can An. Ji-pangcu (ketua ke dua) ini tubuhnya juga pendek kate seperti kakaknya, akan tetapi mukanya putih dan kedua matanya bersinar-sinar menunjukkan kecerdikannya. Bibirnya

selalu tersenyum dan sikapnya angkuh sekali. Juga Can An memegang sebuah kipas hitam yang lebar dan terbuka.

Orang ke tiga sungguh berbeda dengan kedua orang kakaknya. Can Sam ini tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya membayangkan kesabaran, akan tetapi sepasang matanya berpengaruh sekali, sungguhpun terdapat tanda tanda kejujuran dan kebodohan pada wajahnya. Cara tokoh ke tiga ini membawa kipasnya membuat hati Kui Eng tercekat karena kipas itu tertutup dan dijepit pada gagangnya oleh kedua jari tangannya, bagaikan orang menjepit. Dari cara memegang kipas ini saja mudah diduga bahwa orang ke tiga ini tentulah seorang ahli totok jalan darah yang lihai.

Sesungguhnya orang ke tiga ini bukanlah adik kandung dari dua orang kate itu. Dia hanyalah seorang anak angkat dari orang tua kedua orang saudara Can itu dan diberi nami Sam dan memakai nama keturunan Can pula. Ilmu silat dari Can Sam memang lihai sekali dan bahkan tidak berada di bawah tingkat kepandaian dua orang kakaknya. Wataknya pendiam dan agak bodoh dan dalam segala hal, dia hanya menurut saja kepada dua orang kakaknya.

Setelah mendengar kata-kata sambutan dari Can Kok, Pek-bi Lojin lalu menjura dan menjawab, "Sam-wi pangcu (tiga orang saudara ketua), kalau aku yan.g tua tidak memenuhi undangan kalian, tentu aku akan disebut pengecut. Sam-wi dengan jujur dan secara jantan telah mengirim tantangan kepadaku untuk mengadakan pibu, tanpa mengikut sertakan kawan - kawan atau anak buah kita. Hal ini memang amat baik untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul sehingga pertentangan tidak sampai menjadi berlarut-larut. Siapa merasa lemah dia harus tunduk. Karena tantangan pibu ini sam-wi lakukan dengan jujur, maka tentu saja aku tidak dapat menolaknya."

Jawaban dari Pek-bi Loiin itu mengandung sindiran bahwa dia tidak membawa anak buah dan tidak menghendaki

pengeroyokan atau lain perbuatan curang dalam pertandingan yang akan diadakan nanti.

Tiba-tiba Can Kok tertawa mengejek dan berkata sambil menunjuk ke bawah bukit, "Pek-bi Lojin, kau pandai bicara dan pandai mengejek, akan tetapi kau sendiri bukanlah seorang manusia yang jujur! Mengapa engkau membawa anak buah sebanyak itu yang kini berada di kaki bukit?"

Pek-bi Lojin terkejut dan menengok, demikian pula Kui Eng memandang dan memang benar, di bawah bukit itu terdapat serombongan orang yang memegang senjata dan sedang mendaki bukit sambil berteriak-teriak.

"Jangan kalian menyangka yang bukan-bukan! Mereka itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan aku!" kata Pek-bi Lojin setelah memperhatikan orang-orang di bawah itu. Dan pada saat itu seorang anggauta Kipas Hitam datang memberi laporan bahwa penduduk dusun San-lin-jung telah datang menyerbu

Can Kok tertawa mengejek dan berkata "Biarkan mereka naik. Hendak kulihat mereka itu ingin berbuat apa terhadap kita!"

Rombongan orang dusun itu dipimpin oleh seorang laki-laki tua yang memegang tombak, akan tetapi melihat keadaan napasnya yang terengah-engah ketika mendaki bukit itu, dapat diketahui bahwa dia adalah seorang biasa saja yang tidak memiliki kepandaian silat. Maka diam-diam Kui Eng merasa heran sekali mengapa orang seperti itu berani mati naik dan menyerbu sarang Hek-san-pang yang terkenal ganas dan kejam.

"Gerombolan Kipas Hitam! Hayo kalian kembalikan puterikul" orang tua itu berteriak sambil mengacung-acungkan tombaknya ke atas, diikuti oleh teriakan orang-orang dusun yang menuntut dikembalikannya puteri jung-cu (kepala dusun) mereka itu.

Can Kok si cebol yang berkepala besar dan bermuka hitam itu mengeluarkan suara menghina. "Gak-hu (ayah mertua) mengapa bersikap seperti ini? Puterimu telah menjadi isteriku yang sah dan kami berdua sudah saling mencinta, mengapa gak-hu mendadak menimbulkan keributan? Tidak malukah kalau terdengar orang luar? Kami sedang menerima tamu, maka harap gak-hu suka kembali saja ke dusun. Besuk aku akan mengirim emas kawin yang telah kujanjikan kepada gak-hu!"

"Perampok hina! Siapa sudi menjadi mertuamu? Hayo kaukembalikan puteriku. Apa kau-kira di dunia ini tidak ada lagi pengadilan maka kau berani menculik anak gadis orang di siang hari?" teriak kepala dusun itu dengan mata mendelik saking marahnya.

"Sekali lagi, kuminta supaya kau pulang dan membawa kembali orang-orangmu ini!" Can Kok berkata dan suaranya mulai mengandung ancaman, sedangkan tangan yang memegang kipas hitam itu mulai bergerak-gerak.

"Anjing rendah! Manusia berhati iblis! Kembalikan anakku........ kembalikan....... " Kepala dusun itu tetap berteriak-teriak dan memaki-maki.

Tiba-tiba tubuh Can Kok melayang dan kipasnya dikebutkan ke arah kepala orang tua itu. Kalau kipasnya mengenai kepala kakek itu, tentu kepala itu akan pecah! Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan halus, "Kejam! Lepas tangan!"

"Tringgg......!!" Kipas itu terpukul ke samping oleh. sebatang pedang yang menangkis dengari cepat sekali.

"Ehh.....!" Can Kok meloncat mundur dengan kaget dan juga marah karena ada orang berani mencampuri urusannya dan menangkis kipasnya. Lebih marah lagi hatinya ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa yang menangkis kipasnya dengan pedang itu adalah dara cantik yang tadi datang bersama Pek-bi Lojin.

Kui Eng tadinya merasa ragu-ragu untuk membantu Pek-bi Lojin, oleh karena dia masih belum yakin betul akan kejahatan gerombolan Kipas Hitam. Akan tetapi ketika rombongan orang dusun itu datang menyerbu dan mendengar percakapan yang terjadi antara Can Kok dan kepala dusun, mengertilah dia bahwa gerombolan Kipas Hitam benar benar merupakan gerombolan penjahat yang kejam dan ganas. Mereka itu agaknya telah menculik dan memaksa puteri kepala dusun untuk menjadi isteri Can Kok. Bukan main marahnya hati gadis itu dan ketika dia melihat gerakan tangan Can Kok, dia telah bersiap sedia sehingga dapat menangkis dan menolong nyawa kepala dusun ketiga diserang oleh Can Kok yang berhati kejam itu.

“Aha ...! Kiranya Pek-bi Lojin membawa seorang pembantu yang boleh juga kepandaiannya. Bagus, bagus !” Can Kok berkata mengejek.

'"Orang she Can," kata Kui Eng dengan sikap garang. "'Tadinya aku masih ragu-ragu mendengar dari Pek-bi Lojin bahwa kalian adalah orang-orang jahat yang berhati busuk. Tidak tahunya kalian benar-benar amat jahat sehingga tidak malu-malu untuk menculik anak gadis orang. Sekarang tidak saja aku datang untuk membantu Pek-bi Lojin, akan tetapi juga untuk mewakili jung-cu ini minta kembali anak gadisnya!"

Can Kok membelalakkan matanya dengan marah. sekali, kipas di tangan kanannya dikibaskan dengan cepat di depan dadanya. "Gadis itu telah menjadi isteriku, orang lain tidak boleh mencampuri urusan ini !"

"Keparat mesum ! Kalau begitu aku harus membunuhmu!" teriak Kui Eng yang tidak dapat lagi menahan kemarahannya. Dara ini sudah bergerak maju dan menyerang dengan hebat, mengelebatkan pedangnya yang mengeluarkan sinar menyilaukan mata. Can Kok cepat menutup kipasnya dan kini dia menggunakan kipas itu sebagai senjatanya

Kipas di tangan Can Kok itu bukanlah kipas biasa. Gagangnya teibuat dari pada baja aseli dan ujung gagang kipas itu runcing sehingga kalau kipas itu ditutup merupakan dua batang senjata runcing yang dimainkan secara luar biasa. Memang inilah kelihaian tiga orang ketua Perkumpulan Kipas Hitam itu, dan permainan kipas mereka sebagai senjata ampuh memang amat terkenal. Kepandaian tunggal ini mereka pelajari dari suhu mereka dan selama mereka menjagoi di kalangan liok-lim jarang mereka menemukan tandingan.

Akan tetapi sekali ini Can Kok bertemu dengan Kui Eng, murid Lui Sian Lojin yang belasan tahun yang lalu pernah mengobrak-abrik sarang mereka, bahkan yang pernah membunuh susiok mereka. Setelah bertempur selama duapuluh jurus lebih, Kui Eng mulai dapat menekan permainan kipas lawannya dengan gerakan pedangnya, Melihat hal ini Can An dan Can Sam melangkah maju hendak mengeroyok.

"Apakah kalian hendak bertempur seeara keroyokan ? Masih ada aku di sini !" Pek-bi Lojin berseru.

Can Sam memandang dengan muka merah dan merasa ragu-ragu untuk maju. Akan tetapi Can An lalu mengebutkan kipasnya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang Pek-bi Lojin dengan hebat. Kakek itupun cepat menggerakkan goloknya menangkis dan sebentar saja mereka telah bertempur dengan seru dan mati-matian. Melihat ini, Can Sam lalu melompat maju, membantu Can An dan mengeroyok Pek-bi Lojin. Namun kakek yang gagah perkasa ini tidak menjadi gentar, melainkan memutar goloknya secara cepat dan hebat untuk melindungi tubuhnya dan juga untuk membalas serangan dua orang lawannya.

Sementara itu, kepala dusun dan para penduduk dusun yang menyerbu ke atas bukit, ketika melihat betapa secara tiba - tiba dan tak terduga terdapat seorang gadis muda cantik membantu mereka dan kini bahkan bertempur melawan Can

Kok yang menculik puteri kepala dusun itu, semua berdiri menonton sambil tentu saja mengharapkan kemenangan di fihak dara itu. Mereka sudah bersiap sedia untuk membantu dan berkelahi mati-matian apabila anggauta Kipas Hitam turun tangan mengeroyok.

Melihat pertempuran antara tiga orang ketua gerombolan melawan Pek-bi Lojin dan Kui Eng, orang-orang dusun itu merasa tidak berdaya untuk membantu oleh karena setelah lima orang itu bertanding, bayangan mereka lenyap dan menjadi suram tertutup oleh berkelebatnya senjata-senjata mereka yang sinarnya bergulung-gulung sehingga sukarlah untuk membedakan mana kawan dan mana lawan. Oleh karena itu, mereka hanya menonton saja dengan mata kabur dan kagum.

Biarpun ilmu kepandaiannya tinggi, namun Can Kok tidak kuat juga menghadapi ilmu pedang dan kegesitan tubuh Kui Eng yang sengaja melompat ke sana-sini mempermainkan lawannya yang menjadi lelah dan pening karena harus berputaran mengejar bayangan dan yang gerakannya amat lincah dan cepat itu.

"Robohlah !" Tiba-tiba Can Kok berseru keras sambil membuka kipasnya. Ketika dia mengebut, dari ujung kipasnya itu menyambar keluar tiga sinar hitam ke arah dada Kui Eng. Itulah tiga batang jarum hitam yang amat berbahaya. Namun, Kui Eng telah mendengar dari Pek-bi Lojin akan kelihaian dan kecurangan ketua Kipas Hitam itu mempergunakan jarum jarum rahasia yang disembunyikan di dalam kipas. Maka begitu dia melihat sinar hitam menyambar cepat dia mempergunakan pedangnya yang diputar dengan kecepatan kilat untuk menangkis. Terdengar suara nyaring halus dan tiga batang jarum itu tersampok runtuh semua.

"Heeeiiikkk !!" Can Kok berseru pula sambil menggerakkan kipas. Kini terbang menyambar enam jarum, tiga meluncur ke arah leher dan yang tiga batang lagi menyambar ke arah paha

Kui Eng. Serangan ini demikian cepatnya dan tak terduga-duga, malah disusul dengan pukulan kipas ke arah dada itu sehingga Kui Eng tidak sempat pula untuk menangkis semua serangan yang datang dengan berbareng itu. Dia maklum bahwa untuk menghindarkan ancaman maut itu dia harus mengandalkan ginkangnya.

"Haiiiitttt.......!" Dara itu mengeluarkan suara melengking nyaring dan tiba-tiba tubuhnya sudah mencelat ke atas dengan cepat sekali bagaikan seekor burung walet menyambar ke atas. Sambil melompat, digerakkannya kedua kakinya sehingga tubuhnya melayang ke depan dan melewati atas kepala Can Kok dan semua serangan itu dapat dielakkannya sekaligus !

Can Kok terkejut bukan main. Cepat dia nemutar kakinya dan untung bahwa dia memutar tubuhnya cepat-cepat karena pada saat itu Kui Eng sudah membalasnya dengan menyerang secara bertubi-tubi. Dengan gemas sekali karena lawannya mempergunakan senjata-senjata rahasia, kini Kui Eng mengeluarkan jurus-jurus ilmu pedangnya yang paling lebat, sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawan, apa lagi untukmengeluarkan senjata rahasia, bahkan untuk bernapaspun Can Kok merasa tidak sempat. Demikian cepat dan gencarnya datangnya serangan dari dara itu sehingga ujung pedang itu seolah-olah telah berubah menjadi belasan batang! Mata Can Kok menjuling karena bingung menghadapi kecepatan ini, dia berusaha untuk memutar kipas menangkis.

"Brettl!!"

Pedang Kui Eng membabat di tengah - tengah. kipas sehingga kipas itu pecah dan ujung pedang yang membabat kipas itu masih terus meluncur ke bawah, mengancam tangan yang memegang gagang kipas!

Jilid VIII
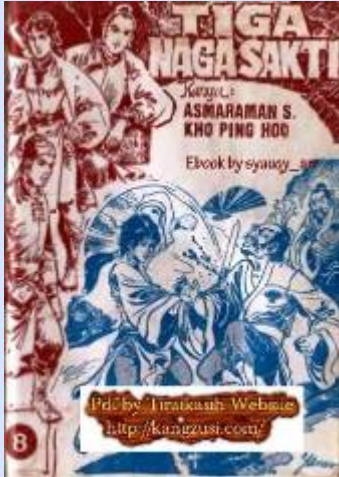
"CROOK ......! Aughhh ...... !! " Can Kok menjerit kesakitan, kipasnya terlempar dan tangannya terbacok hampir putus!

Can Kok hendak melompat mundur, akan tetapi sebuah tendangan kaki kiri Kui Eng dengan cepat mengenai dadanya sehingga dia roboh terguling tak sadarkan diri. Dalam gemasnya, Kui Eng melompat maju hendak membunuh orang jahat itu, akan tetapi tiba-tiba dari samping menyambar pukulan yang hebat hingga terpaksa dia membuang diri untuk menghindarkan diri sambil memutar pedangnya membacok ke arah penyerangnya.

"Trangggg ....!" Pedangnya bertemu dengan gagang kipas yang dipergunakan oleh Cin Sam untuk menyerangnya tadi ketika orang ini berusaha menolong kakaknya. Biarpun Can Sam tidak berhasil melukai Kui Eng, akan tetapi dia telah berhasil menolong nyawa kakaknya dengan serangannya tadi.

Ternyata bahwa dengan pengeroyokan mereka berdua, Can An dan Can Sam berhasil mendesak Pek-bi Lojin sehingga kakek yang gagah perkasa ini merasa kewalahan juga. Dia hanya memutar-mutar goloknya untuk melindungi dirinya tanpa kuasa membalas sedikitpun juga. Namun berkat ilmu goloknya yang lihai, kedua saudara Can itu belum mendapat kesempatan untuk merobohkannya karena golok yang diputar

itu seolah-olah membentuk suatu dinding baja yang luar biasa kokohnya. Kemudian mereka mendengar pekik Can Kok sehingga Can Sam segera meloncat dan berhasil menghindarkan Can Kok dari bahaya maut. Kini Kui Eng bertanding melawan Can Sam yang tidak kalah lihainya dibandingkan dengan orang pertama dari ketua Hek-san-pang itu, bahkan tenaga lwee-kang dari si tinggi kurus ini luar biasa kuatnya.

Setelah ditinggalkan oleh Can Sam dan hanya menghadapi seorang lawan saja, Pek-bi Lojin memperlihatkan keunggulannya. Goloknya menyambar-nyambar bagaikan halilintar di atas kepala Can An sehingga si kate ini menjadi bingung dan terdesak hebat pertempuran seorang lawan seorang ini terjadi dengan lebih seru lagi karena mereka melakukan serangan mati-matian dan mengerahkan tenaga dan kepandaian seadanya untuk merobohkan lawan.

"Crokkk ....! Aughhhh ....!!" Can Ko[k] menjerit kesakitan. kipasnya terlempar dan tangan-nya terbacok hampir putus !

Setelah kini hanya menghadapi Can An seorang, Pek-bi Lojin memperlihatkan kehebatannya. Goloknya menyambar dan tiba-tiba ketika kipas lawan menyambar ke arah kepalanya, dia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan dan goloknya menyambar-nyambar dari bawah. Itulah Tee-tong-to !

"Wuuuttt....... crakkk! Aduhhh......!" Can An menjerit dan paha kirinya hampir putus terbabat golok Pek-bi Lojin. Akan tetapi pada saat itu, Pek-bi Lojin juga

memekik kesakitan, karena ketika roboh, Can An menyambitkan kipasnya yang mengenai pundak dan menancap di pundak kakek itu. Inilah kepandaian istimewa dari Can An. Sambitannya di lakukan pada saat dia terpelanting roboh sehngga sama sekali tidak diduga oleh lawan dan tenaga sambilannya ini kuat sekali. Berbareng dengan robohnya Can An dan Pek-bi Lojin, kawanan Kipas Hitam menyerbu dan Can Sam yang sudah merasa bingung dan kewalahan menghadapi pedang Kui Eng yang amat lihai itu cepat melompat mundur.

Melihat kawanan perampok Kipas Hitam maju, orang-orang dusun menjadi nekat dan bersorak gemuruh lalu maju pula dan menyerang dengan senjata mereka secara membabi - buta ! Kui Eng maklum bahwa orang-orang dusun itu sama sekali bukanlah lawan kawanan penjahat Kipas Hitam yang pandai ilmu silat, maka dengan sekali lompatan saja dia telah tiba di dekat tubuh Can An, menyeret rubuh ketua ke dua ini dan dilemparkannya ke dekat tubuh Can Kok, kemudian sambil menodongkan pedangnya dia membentak nyaring.

"Tahan semua senjata ! Can Sam, kalau kau tidak perintahkan anak buahmu mundur, kedua orang kakakmu ini akan kubunuh lebih dulu! " Kui Eng menempelkan pedangnya secara bergantian di leher Can Kok dan Can An yang nasih merintih-rintih kesakitan. Melihat ini Can Sam terkejut sekali.

"Jangan bunuh mereka.......!" teriaknya dan dia lalu memberi tanda dengan suitan nyaring sehingga semua anak buahnya lalu mengundurkan diri dan memandang kepada ketua mereka dengan bingung dan khawatir.

"Can Sam, kita sudah berjanji untuk berkelahi dengan jujur tanpa ada pengeroyokan. Kalau kau memang laki-laki yang gagah, apabila engkau masih penasaran, marilah kau maju dan kaulawan aku sampai penentuan terakhir! Akan tetapi kalau kau hendak melakukan pengeroyokan dengan anak buahmu, aku akan membunuh kedua orang saudaramu ini,

kemudian akan kubasmi habis seluruh anak buahmu!" Ucapan ini dikeluarkan dengan suara keras dan nyaring, dengan sikap yang gagah sehingga kawanan Kipas Hitam menjadi ketakutan.

Melihat ini, Kui Eng makin berani dan semangatnya bernyala-nyala. "Dengarlah, hai kalian para anggauta Kipas Hitam. Aku adalah Kui Eng, murid terkasih dari suhu Lui Sian Lojin yang dulu pernah memberi hajaran kepada kalian ! Setelah mendapat ampun dari suhu, ternyata sekarang kalian melakukan kejahatan lagi. Maka, sekali lagi sekarang aku memberi ampun kepada kalian asalkan kalian suka membebaskan puteri kepala dusun itu dan membubarkan perkumpulan Kipas Hitam yang jahat ini. Berjanjilah !"

Can Sam sebetulnya adalah seorang yang tidak suka melakukan kejahatan dan dia hanya terbawa-bawa saja oleh kedua orang kakak angkatnya. Kini melihat betapa kedua orang kakaknya telah dirobohkan, maka habislah semangatnya untuk melawan dan dia tidak tahu harus berbuat apa. Melihat kegagahan Kui Eng dan mendengar bahwa Kui Eng adalah murid Lui Sian Lojin, maka dia dan kawan-kawannya menjadi gentar, maka dia lalu menjawab, "Baiklah, lihiap. Kami menurut dan harap lihiap mengampuni jiwa kedua orang kakakku."

"Bebaskan puteri kepala dusun itu ! " perintah Kui Eng dan beberapa orang anak buah Kipas Hitam cepat memasuki pondok dan tak lama kemudian mereka mengiringkan seorang wanita muda yang cantik dan ketika wanita ini melihat ayahnya, dia lari menubruk dan mereka berdua bertangis-tangisan.

"Sekarang kalian semua harus bubar dan meninggalkan bukit ini. Kalau lain kali aku bertemu dengan seorang di antara kalian dan melihat kalian berani melakukan kejahatan lagi, jangan menyesal apa bila aku terpaksa-berlaku kejam !”

Can Sam lalu memberi perintah dan semua anak buah Kipas Hitam lalu bubar turun gunung, cerai-berai dan lari mencari tempat baru. Sementara itu, beberapa orang dusun lalu menolong Pek-bi Lojin yang hanya terluka kulit dan dagingnya saja di bagian pundak dan tidak membahayakan keselamatan nyawanya.

Kemudian, barulah Kui Eng membebaskan Can Kok dan Can An, membiarkan Can Sam dan beberapa orang kawannya menolong mereka dan membawanya turun gunung. Orang-orang dusun dengan dikepalai oleh lurah mereka lalu membakari semua pondok gerombolan yang telah ditinggalkan oleh para penghuninya itu.

Kemudian beramai-ramai turun gunung, mengiringkan Kui Eng dan memanggul tubuh Pek-bi Lojin yang terluka. Kui Eng dipuji-puji dan dihormati sebagai seorang pahlawan dan namanya menjadi bahan sanjungan setiap orang. Oleh karena sepak terjangnya yang gagah perkasa dan pakaiannya yang berwarna hijau itu, maka orang-orang kampung memberi julukan **Ceng-liong Lihiap** (Pendekar Wanita Naga Hijau) kepadanya. Dia disebut naga karena sepak terjangnya tiada ubahnya seekor naga sakti yang mengamuk dan membasmi orang-orang jahat.

Pek-bi Lojin juga menerima penghormatan dan perawatan dari para penduduk dusun. Kakek ini menghaturkan banyak terima kasih kepada Kui Eng yang dijawab oleh dara perkasa itu dengari merendahkan diri. Setelah berpamit dari Pek-bi Lojin, Kui Eng lalu meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanannya.

Kui Eng merasa bimbang sekali karena dia tidak tahu harus pergi kemana. Menurut keinginan hatinya, dia hendak menyusul Ang Min Tek ke kota raja karena bayangan pemuda pelajar itu selalu teringat olehnya. Akan tetapi dia merasa berduka kalau teringat akan ibunya. Setelah sedemikian lamanya dia merantau, belum juga dia dapat mencari jejak

ibunya. Maka dia lalu mengambil keputusan untuk menuju ke kota raja dengan jalan memutar dari barat, agar dia dapat melalui tempat-tempat yang belum pernah didatanginya untuk mencari-cari jejak ibunya,dan juga untuk meluaskan pengalamannya.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Kini tiba giliran Gan Beng Han yang perlu kita ikuti perjalanannya. Seperti telah kita ketahui, murid pertama dari Lui Sian Lojin ini merasa berduka sekali setelah dia ditinggalkan oleh sute dan sumoinya. Dia merasa bersedih karena sikap Kui Eng yang ternyata tidak mencintainya seperti yang dia dengar dari penuturan Beng Lian adiknya. Dan dia merasa khawatir karena sutenya, Bun Hong pergi seorang diri ke kota raja. Dia maklum akan keberanian Bun Hong, keberanian yang kadang-kadang terlalu sehingga meninggalkan kehati-hatian yang mungkin sutenya itu dapat terancam bahaya. Oleh karena itu, dia lalu berangkat meninggalkan ibu dan adiknya untuk menyusul Bun Hong ke kota raja.

Di sepanjang perjalanan itu dia selalu teringat kepada Kui Eng dan dengan segala kekuatan batinnya dia menindas perasaan sedih dan kecewa di dalam hatinya. Lagu cinta memang selalu mengandung nada-nada sedih dan kecewa, di samping nada-nada bahagia gembira, mengandung sorga dan juga neraka. Mengapa?

Cinta …………

dari manakah anda datang

tiba - tiba saja

melalui mata memandang

cinta memenuhi hati

mencipta sorga teramat indah

mengintai di balik senyum si dia

menyelinap di dalam gairah membara ......

Cinta ....

ke manakah anda pergi

membawa segala keindahan mimpi

melempar hati ke dasar neraka

penuh kecewa dan duka nestapa

hilanglah semua harapan lenyaplah segala gairah

yang ada hanya pedih merana ....

Beng Han teringat betapa bahagia hidupnya beberapa saat yang lalu, ketika dia masih dekat dengan sumoinya, dengan dara yang di cintainya. Dan tiba-tiba saja, dalam waktu sedetik semenjak dia tahu bahwa Kui Eng tida mencintanya, seakan-akan hancurlah segala-galanya dan kehidupan berubah menjadi derita dan siksa hati.

Mengapa demikian ? Mengapa cinta hanya menjadi semacam permainan antara suka dan duka ? Antara sorga dan neraka ? Dan lebih banyak dukanya dari pada sukanya yang dibawa oleh cinta ? Mengapa cinta tidak dapat kekal? Mengapa selalu timbul saja konflik bahkan sampai dengan perpecahan di antara orang-orang yang tadinya mengaku saling mencinta. Mengapa pula cinta menghancurkan hati orang yang tidak menerima balasan cinta, mendatangkan derita batin bagi orang yang mencinta sefihak saja ? Mengapa?

Kita sudah terlalu mengotori kata "cinta" dengan berbagai penafsiran sehingga cinta yang sejati menjadi suram dan tidak nampak lagi. Yang biasa menempel di bibir kita sebagai cinta

kasih, sebagai cinta suci dan sebagainya, yang menjadi kembang bibir di antara pria dan wanita, di antara sahabat, di antara orang tua dan anak, di antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan para dewanya, antara manusia dengan kebangsaannya, negaranya, dan sebagainya, kata "cinta" yang kita obral dau yang dengan mudah sekali kita ucapkan itu, sesmgguhnya patut kita selidiki lagi apakah semua itu benar-benar cinta !

Tidak mungkin menyelidiki pernyataan cinta orang lain, akan tetapi sudah jelas bahwa kita dapat menyelidiki pernyataan cinta kita sendiri dan mari kita sama menjenguk dan menyelami !

Si suami berkata kepada isterinya, atau isteri kepadi suaminya, "Aku cinta padamu", akan tetapi di dalam pernyataan cinta ini biasanya terkandung sebab dan pamrih. Aku cinta padamu karena engkaupun cinta padaku, atau aku cinta padamu karena engkau memuaskan hatiku, melayaniku, menyenangkan hatiku. Jadi pada hakekatnya, cinta macam ini adalah suatu jual beli saja. Kita membeli dengan cinta untuk mendapatkan kesenangan! Marilah, kita bersikap jujur dan meneliti diri sendiri. Tidakkah demikian keadaannya ?Dan kalam pada suatu waktu, si dia yang kita cinta karena pelayanannya itu, baik sex, sikap manis, uang, atau apa saja, menolak untuk memberi pelayanan itu, maka kitapun menjadi marah ! Dan cintapun kabur entah ke mana! Cinta seperti itu sifatnya hanya merupakan jembatan untuk penyeberangan kita ke arah kesenangan ! Cinta seperti itu membuat kita ingin menguasai, memiliki, dimiliki, memberi, diberi, dan terutama sekali mengikat dia yang kita cinta itu kepada kita, menjadi milik kita dengan hak penuh dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun juga ! Dan kalau pada suatu waktu dia yang kita cinta itu bermanis-manis dengan pria atau wanita lain, marahlah kita, dan perceraianpun terjadilah, cinta kita seperti itu hanya merupakan api yang dihidupkan dengan bahan bakar berupa kesenangan untuk diri kita sendiri. Api itu masih

bernyala selama bahan bakarnya masih ada. Kita masih mencinta selama dia yang kita cinta itu masih mendatangkan kesenangan, akan tetapi kalau bahan bakar itu habis, cintapun padamlah, bahkan kadang-kadang, sebagai akibat akibat cemburu dan sebagainya, "cinta" kita itu malah bisa saja berubah menjadi "benci"! Apakah yang demikian itu benar-benar cinta sejati?

Sama halnya dengan cinta kita terhadap sahabat. Sahabat yang sudah seribu kali melakukan hal yang menyenangkan hati kita, kita cinta, akan tetapi satu kali saja dia melakukan hal tidak menyenangkan, maka cinta kita luntur, mungkin berubah menjadi benci. Cinta antara sahabat macam inipun pada dasarnya hanyalah digerakkan oleh nafsu ingin menyenangkan diri kita sendiri saja.

Demikian pula pengakuan cinta kita terhadap orang tua atau anak, terhadap Tuhan, pada dewa, terhadap bangsa, negara dan sebagainya. Pernahkah kita meneropong apa yang menjadi dasar dari pada perasaan cinta kita itu? Apa bila dibaliknya bersembunyi pamrih atau sebab karena kita ingin senang, baik kesenangan lahir maupun kesenangan batin, maka itu hanyalah jual beli saja dan karenanya palsu adanya.

Dan sudahlah pasti bahwa cinta yang seperti itu hanya mendatangkan konflik, seperti kesenangan macam apapun, mendatangkan puas kecewa, suka duka, tawa dan tangis. Karena cinta seperti itu pada hakekatnya hanyalah pengejaran kesenangan belaka, dan seperti setiap bentuk pengejaran kesenangan, kalau terdapat membosankan dan kalau tidak terdapat menimbulkan kecewa.

Cinta bukanlah sex semata, Cinta bukanlah kewajiban beiaka, Cinta bukanlah pengorbanan saja. Cinta bukanlah ini atau itu. Cinta tidak mungkin dapat digambarkan karena yang dapat digambarkan itu hanyalah benda mati, Cinta adalah hidup. Yang mengatakan bahwa cinta itu begitu atau begini hanya merupakan orang-orang yang sombong, dan

pernyataan itu hanya merupakan pendapat-pendapat belaka Cinta bukanlah pendapat, karena setiap muncul pendapat, sudah pasti ada pendapat lain yang akan menentangnya. Cinta seperti kebenaran. Tak dapat dimiliki, tidak dapat dipupuk, tidak dapat dipelajari, akan tetapi meliputi seluruh alam mayapada. Kita dapit mengenal apa yang BUKAN cinta, dan kalau yang BUKAN cinta itu kita buang semua, tiada yang ketinggalan, maka barulah terbuka kemungkinan kita mengenal apa yang kita namakan CINTA KASIH. Benci bukan cinta, cemburu bukan cinta, keinginan menyenangkan diri sendiri bukan cinta. Jelas bahwa kemarahan, iri hati, dengki, tamak, permusuhan, semua ini merupakan awan - awan gelap yang menutupi dai menyembunyikan sinar dari cinta kasih.

Bukan berarti bahwa kita harus menolak kesenangan. Sama sekali tidak ! Kesenangan adalah wajar. Akan tetapi yang berbahaya adalah PENGEJARAN terhadap kesenangan itulah! Kesenangan akan muncul sepenuhnya, dengan indahnya, tanpa pengejaran, di mana ada cinta kasih, dan mungkin sudah tidak tepat pula dinamakan kesenangan. Tanpa cinta kasih, sex merupakan alat pemuas nafsu berahi belaka dan pengejarannya mendatangkan hal-hal yang kotor dan jahat. Akan tetapi, segala sesuatu, juga sex berubah menjadi lain sama sekali dalam sinar cinta kasih. Segala sesuatu yang kita lakukan akan bersih dan indah, karena sudah bebas dari pamrih menyenangkan diri yang bukan lain hanyalah pelampiasan nafsu-nafsu belaka, yang kasar dan yang halus, yang badaniah dan yang rohaniah.

Gan Beng Han adalah seorang pemuda yang gagah. Namun diapun masih terlihat oleh arus yang mengguncangkan kehidupan seluruh manusia di dunia ini, yaitu arus pementingan diri sendiri, pengejaran kesenangan diri pribadi. Oleh karena itu, kecewa dan berdukalah hatinya karena Kui Eng tidak membalas cinta kasihnya! Dia bukan berduka UNTUK orang yang dicinta! Melainkan berduka UNTUK diri sendiri yang tidak memperoleh apa yang diinginkannya.

Akan tetapi, diam-diam Beng Han juga merasa kasihan kepada Bun Hong karena menurut cerita Beng Lian, Kui Eng mengaku pula bahwa dia tidak mencinta kepada pemuda itu, padahal dia maklum bahwa sutenya itu juga jatuh cinta kepada Kui Eng seperti dia pula. Dia merasa kasihan dan juga terharu mengingat akan pengorbanan sutenya yang sengaja menjauhkan diri dan mengalah kepadanya, dan dia dapat membayangkan betapa hancur dan kecewa pula hati sutenya itu. Beng Han tersenyum sedih, mentertawakan diri sendiri. Dia dan sutenya menjadi korban asmara, dan orang yang membuat mereka kecewa dan berduka itu bukan lain adalah sumoi mereka sendiri! Betapa menyedihkan. Padahal mereka bertiga adalah saudara-saudara seperguruan yang sejak kecil hidup bersama dengan penuh keakraban dan kesetiakawanan. Dia merasa menyesal mengapa cinta begitu usil, menggoda hati dia dan sutenya sehingga tiga orang saudara seperguruan yang tadinya begitu akrab kini menjadi cerai-berai.

Beng Han teringat akan adiknya dan dia merasa girang bahwa Beng Lian telah mendapatkan seorang calon suami seperti Yap Yu Tek yang gagah perkasa. Diam-diam dia berdoa semoga nasib adiknya itu lebih baik dari pada nasibnya!

Begitulah kita manusia selalu melemparkan sepala kegagalan yang kita hadapi kepada NASIB! Semenjak kecil kita dilolohi kata "nasib" ini sehingga kita selalu mengatakan bahwa nasib kita sedang mujur, nasib kita sedang buruk dan sebagainya. Apakah "nasib" itu ? Ada yang menghubungkannya dengan "kehendak Tuhan". Jadi kehendak Tuhankah bahwa kita harus celaka atau kita harus beruntung? Jadi kita ini apa? Benda-benda mati? Kita selalu menggunakan kata "nasib" untuk menghibur, untuk menutupi penyesalan kita, kekecewaan kita, juga untuk menutupi iri hati kita. Kita tidak berani membuka mata memandang kelemahan kita sendiri, hati yang penuh dengan kecewa dan iri ini. Kecewa kalau kita rugi dan iri kalau melihat orang lain untung.

Lalu kita menutupinya dengan kata-kata "sudah nasibku" atau "sudah nasib dia". Seperti keadaan Beng Han itu. Nasibkah yang menentukan sampai dia kecewa? Nasibkah yang membuat dia berduka? Betapa menggelikan, namun sungguh, kalau kita mau membuka mata, kita sendiri setiap saat bermain-main dengan kata nasib ini, baik melalui mulut ataupun hanya dibisikkan di dalam hati saja. Dan ketahyulan yang dungu dan picik ini kita pelihara semenjak kita kecil sampai akhirnya kita tunduk dan menghambakan diri kepada NASIB ! Seolah olah kita tidak kuasa atas diri kita sendiri, atas kelakuan kita sendiri, melainkan diatur oleh nasib. Padahal, seperti dapat kita lihat dari keadaan Beng Han, Tidak ada permainan nasib di situ, yang ada hanyalah permainan dirinya sendiri. Dia mengharapkan sesuatu, mengharapkan cinta Kui Eng harapannya tidak tercapai, dia kecewa dan berduka. Eh, kenapa dia mengatakan nasibnya buruk ? Kalau dia tidak mengejar sesuatu, dia tidak akan kecewa, dan tidak akan ada pula yang dinamakan nasib buruk. Jadi nasib berada di tangan kita sendiri !

Beng Han yang sedang dirundung kepedihan hati itu mengharap agar pertunangan adiknya tidak akan mengalami gangguan. Akan tetapi, ketika dia mengenangkan pertunangan adiknya, teringatlah dia akan ucapan ibunya bahwa pernikahan adiknya itu tidak akan dapat dilangsungkan sebelum dia yang menjadi kakaknya itu menikah lebih dulu! Beng Han menghela napas berat. Selain Kui Eng, gadis manakah yang akan dapat menawan hatinya ?

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali dia sudah memasuki sebuah dusun yang besar dan cukup ramai. Dusun Kiong-nam-teng ini memang memiliki daerah yang subur dan para petani di dusun itu dapat hidup cukup lumayan karena hasil sawah ladang mereka selalu baik. Karena baiknya hasil bumi ini, maka dusun itu makin lama makin ramai, dan perdagangan berjalan dengan lancar.

Ketika Beng Han masuk ke dalam dusun, dia merasa heran mengapa pada hari itu tidak nampak seorangpun di sawah yang subur itu. Ketika dia memasuki dusun dan melewati rumah-rumah penduduknya, dia melihat para petani duduk berkelompok di depan rumah seperti sedang membicaiakan sesuatu yang amat penting dengan wajah penuh kekhawatiran dan kemarahan. Beng Han merasa heran dan ingin sekali tahu apa yang terjadi, akan tetapi dia sebagai seorang asing merasa kurang sopan untuk bertanya-tanya karena tidak baik mencampuri urusan orang lain.

Akan tetapi karena dia dapat menduga bahwa tentu telah terjadi atau akan terjadi sesuatu yang hebat hingga orang-orang dusun itu tidak pergi ke sawah pada hari itu, maka dia mengambil keputusan untuk berdiam di dusun itu dan melihat apakah gerangan yang terjadi. Setelah matahari naik tinggi, tiba-tiba para penghuni dusun itu keluar dari rumah dan mereka menuju kesebuah tempat terbuka di sudut dusun, berkumpul di situ. Tak lama kemudian, dari jurusan timur datang serombongan orang yang kedua tangannya terbelenggu seperti orang-orang tawanan dan mereka diiringkan oleh dua orang. Yang seorang berpakaian seperti seorang tosu dan yang seorang lagi berpakaian seperti seorang perwira tinggi.

Melihat ini Beng Han tidak dapat menahan keinginan tahunya lebih lama lagi, maka dia lalu mendekati seseorang petani tua dan berbisik kepadanya, " Lopek, sebetulnya apakah yang sedang terjadi? Siapakah mereka yang ditawan itu dan siapa pula tosu dan perwira itu? " Dia mengira bahwa tawanan-tawanan itu tentulah penjahat-penjahat yang tertangkap.

Kakek petani itu menarik napas panjang, lalu menjawab dengan bisikan pula, "Kongcu, agaknya kongcu adalah seorang pendatang dari jauh maka tidak tahu akan artinya semua ini. Perwira dan tosu itu adalah utusan-utusan dari

kerajaan dan mereka datang untuk memberi hukuman kepada kepala dusun kami dan semua petugas yang memerintah dusun kami,"

Beng Han menduga bahwa kepala dusun beserta para pembantunya itu tentu telah melakukan semacam kejahatan maka akan dihukum oleh utusan dari kota raja. Akan tetapi kalau demikian halnya, kiranya para penduduk itu tidak akan kelihatan berduka, bahkan sepatutnya bergirang.

"Kejahatan apakah yang telah mereka lakukan? " tanyanya penasaran.

"Kejahatan? " kakek itu mengulang perkataan itu dengan muka sedih. "Bukan kejahatan yang mereka lakukan, bahkan karena mereka melakukan kebaikan, maka sekarang mereka akan menerima hukuman ! "

Tentu saja Beng Han terkejut dan terheran sekali mendengar ini dan dia memandang kepada kakek itu dengan mata terbelalak. "Aneh sekali ! " katanya dengan agak keras sehingga banyak orang menoleh dan memandang kepadanya. "Bagaimana orang yang melakukan kebaikan dijatuhi hukuman ? "

"Ssttt .... jangan keras-keras, kongcu, kalau terdengar oleh mereka, kita akan dihukum pula, Kepala dusun kami adalah seorang berhati mulia yang membela kami dan dengan diam-diam dia mengurangi pemungutan pajak sawah dan di dalam pelaporannya dia memperkecil jumlah dan luas sawah ladang kami. Akan tetapi celaka, perbuatannya yang hendak menolong kami itu diketahui oleh pembesar-pembesar atasannya sehingga sekarang datang dua orang utusan dari kota raja untuk menjatuhkan hukuman kepada dia dan para pembantunya. "

Beng Han merasa penasaran dan juga timbul rasa kasihan terhadap para petugas yang biarpun melakukan penyelewengan tehadap tugasnya akan tetapi bukan untuk

dimakan sendiri melainkan untuk meringankan beban rakyat yang dipimpinnya itu. "Hukuman apakah yang akan dijatuhkan kepada mereka ? "

"Entahlah, akan tetapi kami mendengar bahwa kepala dusun akan dijatuhi hukuman limapuluh kali cambukan sedangkan para pembantunya tigapuluh kali."

Sementara itu, rombongan orang yang dibelenggu itu telah sampai di tengah lapangan. Mereka terdiri dari tujuh orang laki-laki yang sudah berusia empatpuluh tahun lebih, dan mereka semua menundukkan muka, kemudian terdengar bentakan si perwira dan mereka bertujuh segera menjatuhkan diri berlutut di atas lapangan.

Perwira tinggi besar tadi menggiring mereka lalu memandang kepada semua orang dusun yang berkumpul dan berdiri di sekeliling tempat itu. Kemudian dia berkata dengan suara lantang, "Kalian lihatlah baik-baik ! Tujuh orang ini telah melakukan kecurangan dan mencatut hasil negara, mereka adalah pengkhianat-pengkhianat yang merugikan Negara. Menurut patut,mereka harus dihukum mati ! Akan tetapi, Thio taijin yang berwenang dalam urusan ini telah memperlihatkan kebesaran dan kemurahan hatinya dan hanya menjatuhi hukuman cambuk saja. Biarlah hukuman ini menjadi contoh bagi semua orang yang berani membangkang dan melakukan kecurangan dalam hal pembayaran pajak !"

Setelah berkata demikian perwira itu lalu memberi tanda kepada seorang tentara untuk melaksanakan tugasnya. Baju kepala dusun dan para pembantunya ditanggalkan hingga tubuh atas mereka menjadi telanjang. Tujuh orang anggauta tentara yang menjadi algojo sudah siap dengan cambuk masing-masing di tangan kanan, menanti tanda.

Perwira tinggi itu mengangkat tangan kanan ke atas dan terdengarlah bunyi cambuk berdetak-detak memekakkan telinga seperti serombongan penggembala sedang membunyikan cambuk mereka untuk menggiring kerbau-

kerbau ke kandang. Akan tetapi segera terdengar suara pekik dan rintihan kesakitan. Mana orang-orang tua dapat menahan cambukan yang dilakukan dengan sekuat tenaga itu ? Baru sepuluh kali cambukan saja pada punggung yang telanjang sehingga kulit punggung terkelupas, dua orang di antara mereka telah menjadi lemas dan roboh pingsan !

Beng Han tidak dapat mengendalikan perasaan hatinya lebih lama lagi. Hatinya lebih condong kepada kepala dusun dan para pembantunya yang oleh kakek dusun tadi diceritakan sebagai orang-orang yang berhati mulia dan membela para penghuni dusun, dan yang kini menerima hukuman berat. Dia tahu bahwa orang-orang dusun yang bertubuh lemah ini, apa lagi di antara mereka banyak yang sudah tua, kalau menerima hukuman cambuk seperti itu lebih lama dan dibiarkan saja tentu tidak akan kuat dan akan tewas.

Dengan bentakan marah pemuda ini melompat, sekali bergerak dia telah berada di depan seorang algojo yang melaksanakan tugas menghukum itu dan sekali tangannya meraih, cambuk itu telah dirampasnya. Algojo yang bertubuh tinggi besar itu terkejut, marah dan hendak memukul, akan tetapi Beng Han menampar dan tangannya menyambar kepala orang itu. Si algojo terpelanting dan bergulingan di atas tanah sambil memegangi kepalanya dan meraung-raung karena kepalanya terasa nyeri sekali seperti terpukul besi saja !

Perwira tinggi besar dan tosu yang mengawal para hukuman itu bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka itu adalah jagoan-jagoan utama di antara kaki tangan Thio-thaikam yang sedang bertugas memeriksa dan menghukum kepala kampung di dusun Kiong-nam-teng itu karena kepala dusun ini terlalu membela rakyatnya. Perwira tinggi besar itu bukan lain adalah Bong Kak Im, kakak dari Bong Kak Liong. Perwira ini lihai bukan main dan dalam deretan para pembantu Thio - thaikam, dia adalah termasuk jago nomer dua.

Adapun Bong Kak Im dan Bong Kak Liong itu adalah tokoh-tokoh dari Hoa-san-pai yang telah memiliki tingkat ilmu kepandaian yarig tinggi sekali, akan tetapi sayang bahwa keduanya adalah murid-murid murtad yang telah melakukan penyelewengan sehingga mereka diusir dan tidak diakui lagi oleh partai persilatan Hoa-san-pai yang terkenal. Kedua kakak beradik ini tentu saja tidak akan berani bersikap sewenang-wenang karena mereka selalu diawasi oleh bekas perguruan silat mereka. Akan tetapi, semenjak mereka memperoleh kedudukan, terpakai oleh Thio thaikam dan menjadi perwira-perwira kepercayaan pembesar itu, tentu saja kedudukan mereka menjadi kuat, berkuasa dan terlindung sehingga selanjutnya Hoa-san-pai sama sekali tidak berani mencampuri urusan mereka! Siapa yang berani menentang dua orang perwira Bong yang menjadi kepercayaan Thio-thaikam itu? Salah-salah bisa dicap pemberontak dan dibasmi oleh pasukan pemerintah!

Adapun tosu yang ikut menjalankan tugas menghukum kepala dusun itu bukan lain adalah Tek Po Tosu, kakek yang amat lihai dan menjadi pelindung atau pembantu utama dari Thio-thaikam. Tek Po Tosu ini adalah seorang murid yang telah tidak diakui lagi oleh partai persilatan Kong-thong-pai di lereng Pegunungan Kun-lun. Seperti halnya kedua orang saudara Bong itu, setelah dia menjadi kepercayaan Thio-thaikam, tidak ada lagi orang yang berani menentangnya dan Kong - thong - pai terpaksa pura pura tidak mengenal tosu ini.

Perwira Bong Kak Im merasa marah sekali melihat munculnya seorang pemuda gagah dan tampan dan yang lancang sekali berani menyerang algojo yang sedang menjalankan pekerjaannya.

"Bangsat rendah, apakah engkau hendak memberontak?" bentaknya sambil melangkah maju menghampiri Beng Han.

"Perwira kejam, jangan kau menggunakan kedudukan untuk menyiksa orang baik-baik!" Beng Han balas membentak

dan menentang pandang mata mengancam dari perwira itu dengan berani.

Kedua bola mata Bong Kak Im yang besar itu berputaran mendengar ucapan pemuda itu "Bocah gila! Tidak tahukah engkau bahwa kau sedang berhadapan dengan seorang perwira dari kota raja? Kau tidak tahu siapa aku, hah?"

"Tentu saja aku tahu siapa adanya orang macam engkau ini," jawab Beng Han marah. "Engkau adalah seorang perwira bayaran yang kejam dan ganas, yang menganggap bahwa di dunia ini tidak ada orang lain yang akan berani menentangmu! Engkau mengandalkan kedudukan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata! Akan tetapi aku, Gan Beng Han, sama sekali tidak takut kepada seorang manusia iblis macam engkau!"

"Kurang ajar!" Bong Kak Im yang selamanya dihormati orang itu tentu saja menjadi marah bukan main. Sambil membentak, dia sudah menerjang maju, memukul dengan tangan kanannya. Pukulannya kuat dan cepat sekali datangnya.

Akan tetapi Beng Han sudah bersiap sedia. Cepat dia mengelak dan membalas dengan serangan yang cepat pula. Diam - diam Bong Kak Im terkejut dan menangkis pukulan pemuda itu. Tadinya Bong Kak Im memandang rendah pemuda ini yang dianggapnya seorang pemuda biasa saja yang tahu akan sedikit ilmu silat dan hendak kegagah-gagahan seperti pendekar. Akan tetapi begitu melihat gerakan Beng Han ketika mengelak dari pukulannya dan balas menyerang, tahulah dia bahwa pemuda ini bukanlah orang yang boleh dipandang ringan begitu saja. Kini timbul dugaannya bahwa agaknya pemuda inilah yang menjadi tulang punggung sehingga lurah dan para petugas di dusun itu berani membangkang perintah. Agaknya pemuda inilah yang mendatangkan keberanian dalam hati mereka yang menganggap telah mempunyai seorang jagoan yang pandai.

"Bagus! Kiranya engkau ini agaknya yang berdiri di belakang mereka!" bentaknya dan kini Bong Kak Im mengeluarkan teriakan keras sekali dan tiba - tiba dia telah mencabut keluar sepasang senjatanya yang luar biasa dahsyatnya dan yang mengerikan hati orang-orang yang melihatnya. Sepasang senjata itu adalah sepasang kapak besar dan tajam sekali sehingga ketika dia menggerakkan sepasang senjata itu, nampak sinar berkilauan menyilaukan mata. Sepasang senjata itu diputar-putar, mengeluarkan suara mengaung bagaikan auman harimau yang marah dan Bong Kak Im sengaja mainkan kedua buah senjata itu selain untuk memamerkan ilmu kepandaiannya yang hebat, juga untuk menggetarkan hati lawannya.

Orang-orang dusun yang melihat perwira itu memutar-mutar sepasang senjata yang demikian mengerikan, tak terasa lagi mengeluarkan suara ketakutan dan mereka mundur menjauh. Hal ini membuat hati Bong Kak Im bangga bukan main. Akan tetapi, Beng Han hanya tersenyum tenang dan pemuda inipun lalu mencabut pedangnya dan menghadapi lawan dengan pedang melintang depan dada.

Sikap pemuda ini yang ternyata tidak gentar melihat sepasang kapaknya, bahkan men cabut pedang dan menantang tanpa kata, kemarahan Bong Kak Im menjadi makin berkobar. Dia mengeluarkan seruan keras seperti biruang menggeram, lalu menerjang sambil mengobat-abitkan sepasang kapaknya, menyerang ke arah kepala dan pinggang Beng Han. Agaknya, sekali bacok saja oleh kapak yang lebar dan tajam itu, kepala pasti akan terbelah dan pinggang akan putus! Beng Han memiliki ketenangan dan kewaspadaan, dia tidak menjadi gentar menghadapi serangan sepasang senjata yang amat kuat dan ganas itu, seperti seekor naga sakti muncul dari tengah samudera, Beng Han menghadapi sepasang kapak lawan dengan elakan dan tangkisan yang teratur dan rapi sekali. Langkah-langkah kakinya tegap dan

tetap, gerakannya kokoh kuat dan tangkisannya disertai tenaga yang dahsyat.

Bong Kak Ini merasa heran sekali oleh karena setiap kali kapaknya kena tertangkis, dia merasa tangannya tergetar. Bukan main hebatnya tenaga pemuda ini yang mampu menggetarkan tangannya. Padahal, kapaknya telah dia gerakkan dengan pengerahan sinkang, dan jarang ada orang yang mampu menangkis kapaknya itu, apa lagi kalau tangkisan itu hanya dilakukan dengan sebatang pedang, senjata yang ringan. Hal ini membuktikan bahwa pemuda yang dihadapinya ini benar-benar bukan orang sembarangan saja dan dia makin merasa heran, akan tetapi juga merasa penasaran sekali. Malu sekali rasanya kalau sampai dia tidak mampu mengalahkan pemuda ini, apa lagi pertempuran itu ditonton oleh banyak penghuni dusun, apa lagi oleh lurah dan para pembantunya, yang tentu akan girang sekali kalau sampai dia kalah. Maka dia lalu mengeluarkan geraman-geraman hebat bagaikan seekor harimau marah. Bong Kak Im mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk merobohkan pemuda itu.

Di lain fihak, Beng Han juga terkejut bukan main menyaksikan kelihaian lawannya. Dia tidak pernah menduga bahwa perwira yang menjadi utusan Thio-taijin ini sedemikian tangguhnya. Diam-diam dia mengeluh karena kalau di kota raja terdapat banyak perwira yang setangguh ini, maka pasti Bun Hong akan mengalami bencana besar. Baru saja dia membagi pikirannya teringat akan bahaya yang mengancam Bun Hong, hampir saja lambungnya terobek oleh ujung kapak yang menyambar.

"Tranggggg........!" Untung dia masih dapat menangkis dan tangannya kesemutan ketika pedang itu bertemu dengan kapak secara keras sekali.

Beng Han lalu mencurahkan seluruh perhatiannya dan memainkan pedangnya sebaik mungkin. Dia maklum bahwa

lawannya ini tangguh bukan main. Untuk dapat menjatuhkan lawan yang jelas memiliki ilmu kepandaian yang tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaiannya sendiri, dia harus menyerangnya dengan serangan-serangan maut dan kalau perlu menewaskannya, karena kalau tidak, tentu dia sendiri yang akan celaka. Maka Beng Han lalu mengubah gerakan pedangnya yang kini lenyap bentuknya, berubah menjadi segulung sinar terang yang menyambar-nyambar ganas. Sinar pedangnya berkelebat bagaikan kilat menyambar dan mencari lowongan di antara gulungan sinar dua batang kapak itu, sehingga Bong Kak Im terpaksa harus berlaku hati-hati dan melakukan perlawanan sambil mundur karena ujung pedang lawannya itu beberapa kali hampir saja menusuk lehernya! Pertandingan menjadi makin seru dan hebat, semua mata para penonton yang terdiri dari orang-orang biasa itu menjadi kabur dan silau oleh sinar-sinar senjata dan mereka merasa ngeri mendengar bunyi berdesing-desing dan mengaung-ngaung, apa lagi ditambah dengan sambaran angin yang bersuitan.

Tek Po Tosu kehilangan sabarnya ketika melihat betapa Bong Kak Im belum juga dapat merobohkan pengacau itu, bahkan mendesakpun tidak mampu. Tosu ini lalu melompat dan mengirim serangan dengan kebutan ujung lengan bajunya ke arah leher Beng Han. Pemuda ini terkejut sekali karena kebutan lengan baju itu mengandung tenaga sinkang yang amat besar. Dia cepat menangkis dengan sampokan tangan kirinya yang dikerahkan dengan tenaga sinkang sekuatnya dan kebutan ujung lengan baju itu terpental. Terkejutlah Tek Po Tosu dan kini mengertilah dia mengapa Bong Kak Im tidak mampu mendesak pemuda ini karena memang pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Jelas pemuda ini bukan pemuda dusun itu. Dia merasa terheran, karena dari mana datangnya seorang pemuda yang demikian lihainya ?

"Tahan dulu!" seru Tek Po Tosu dengan nyaring sambil mencabut siang-kiamnya, yaitu sepasang pedang yang

mengeluarkan sinar berkeredepan, meloncat ketengah medan pertempuran dan menahan kedua orang yang sedang bertanding itu dengan sepasang pedangnya. Bong Kak Im melompat ke belakang dan juga Beng Han tidak mau mengejar. Dia berdiri melintangkan pedang di depan dada dan memandang tajam kepada tosu yang lihai sekali itu.

"Orang muda, sebetulnya apakah kehendakmu membuat kekacauan ini?" tanya Tek Po Tosu dengan suara halus.

Melihat sikap orang yang halus dan melihat pula bahwa yang dihadapinya adalah seorang berpakaian pendeta atau pertapa, maka Beng Han juga menjawab dengan sikap sopan. "Totiang, sebagai seorang pendeta tentu totiang tahu betul tentang perikemanusiaan. Saya datang mencampuri urusan ini tiada lain karena terdorong oleh rasa perikemanusiaan. Pembesar atasan telah melakukan pemerasan terhadap rakyat kecil, terutama para petani miskin dengan memasang tarip pajak yang mencekik leher. Itu namanya perbuatan yang melanggar perikemanusian. Kemudian, kepala dusun ini dan para pembantunya yang menurutkan dorongan perikemanusiaan pula, membantu para petani miskin dan meringankan beban pajak mereka, akan tetapi perbuatan yang baik ini bahkan mendapatkan hukuman kejam dari perwira ini. Apakah saya yang dididik untuk mengabdi prikemanusiaan dan membela keadilan harus mendiamkan saja hal seperti ini terjadi?''

Tek Po Tosu tersenyum mengejek. "Orang muda, jangan engkau mencoba untuk memberi pelajaran kepada pinto tentang perikemanusiaan yang palsu. Ketahuilah bahwa setiap negara mempunyai peraturan masing-masing dan rakyat jelata harus mentaatinya. Kalau ada yang tidak mentaati undang-undang itu berarti memberontak. Engkau yang digerakkan oleh hatimu yang lemah, kalau engkau membela kepala dusun ini dan melawan kami, berarti pula bahwa engkaupun memberontak, karena pada saat ini kami mewakili pemerintah

melaksanakan hukum, yang telah ditentukan oleh pemerintah. Orang muda. apakah engkau ingin dianggap pemberontak ?"

Beng Han tersenyum mengejek dan pandangannya terhadap tosu itu seketika berubah. Kiranya pendeta ini bukan mengurus soal-soal kebatinan dan perikemanusiaan, melainkan mengurus soal-soal keduniawian dan bahkan menjadi kaki tangan penindas rakyat! "Totiang semua ucapan totiang itu merupakan lagu lama bagiku! Memang alasan itulah merupakan perisai bagi para petugas dalam melakukan kekejaman mereka. Memberontak ! Orang-orang lemah diinjak-injak, orang-orang miskin diperas, dicekik lehernya, orang baik baik dicambuki dan disiksa, kalau perlu dibunuh. Dan kalau mereka itu melawan? Mudah saja, lalu dicap pemberontak ! Hemm. bagus, bagus! Akan tetapi aku tidak takut dicap pemberontak dan selama aku masih hidup, kekejaman macam ini tidak boleh berlangsung di depan mataku!"

"Pemberontak hina bosan hidup!" Bong Kak Im sudah membentak dan menyerang lagi dengan sepasang kapaknya. Beng Han segera menangkis dan balas menyerang. Segera terjadi pertempuran yane amat hebat di antara k dua orang yang lihai ini.

Tek Po Tosu maklum akan kelihaian pemuda ini, maka dia tidak mau tinggal diam dan cepat menggerakkan siang-kiamnya untuk mengeroyok, ilmu kepandaian tosu ini masih lebih tinggi dari pada kepandaian Bong Kak Im, maka tentu saja Beng Han merasa repot dan terdesak sekali ketika kedua orang lawannya itu maju bersama. Menghadapi satu lawan satu saja tidak akan mudah baginya untuk memperoleh kemenangan, apalagi kini dikeroyok dua dan tosu itu ternyata memang amat lihai sekali.

Akan tetapi, tidak percuma Lui Sian Lojin menggembleng pemuda ini dengan ilmu silat tinggi. Kakek sakti itu telah pula menciptakan semacam ilmu pedang khusus untuk menghadapi

pengeroyokan lawan yang lebih kuat. ilmu pedang ini disebut Dewa Berpayung Menolak Hujan. Pedangnya diputar cepat sekali membentuk dinding baja bundar seperti payung yang melindungi reluruh tubuhnya dari serangan kedua orang lawannya yang amat tangguh itu. Jurus ini mengandalkan kecekatan dan juga kekuatan pergelangan tangan karena pedang itu diputar seperti kitiran angin cepatnya.

Betapapun juga. ilmu silat Tek Po Tosu dan Bong Kak Im sudah mencapai tingkat yang tinggi, maka dengan kerja sama mereka, empat buah senjata di kedua tangan mereka merupakan bahaya maut yang mengancam nyawa Beng Han. Oleh karena itu, biarpun jurus yang dipergunakannya amat hebat dan untuk sementara dapat membendung serangan kedua orang lawannya, sampai berapa lamakah dia akan sanggup mempertahankan diri tanpa dapat membalas sedikitpun juga ? Sepasang kapak di tangan Bong Kak Im menyambar-nyambar dengan kekuatan besar sekali, sedangkan sepasang pedang tosu itu selalu mencoba untuk menerobos pertahanan pedangnya dengan gerakan gesit dan tenaga sinkang yang kadang-kadang menggetarkan pedangnya dan membuat gerakannya menjadi kacau.

Tek Po Tosu merasa penasaran dan malu karena dengan mengeroyok dua, belum juga dia dan perwira itu dapat merobohkan lawan, padahal mereka telah bertempur puluhan jurus lamanya! Jarang dia menjumpai lawan yang dapat bertahan bertempur melawannya sampai sekian lamanya, apa lagi kalau dikeroyok dua bersama Bong Kak Im yang bukan orang sembarangan pula.

"Haiiihhh....!!" Tek Po Tosu yang merasa penasaran sekali mengeluarkan lengking panjang dan dia mendesak makin hebat dengan pedang di tangan kirinya, sedangkan pedang di tangan kanannya lalu dia simpan dan sebagai gantinya tangan kanannya mengeluarkan senjata rahasianya yang amat terkenal karena kelihaiannya. Senjata ini merupakan sehelai

saputangan yang kedua ujungnya disatukan sehingga mirip bandringan, dan di dalamnya diisi dengan jarum-jarum. Apa bila saputangan itu dikebutkan, maka jarum-jarum halus itu beterbangan menyambar ke arah lawan. Kelihaian senjata rahasia ini adalah karena sambitan dengan saputangan yang merupakan bandringan ini sukar sekali diduga oleh lawan ke mana arah jarum-jarum itu menyerang. Apa bila jarum-jarum itu disambitkan biasa dengan tangan, maka gerakan tangan akan dapat dilihat dan diduga ke mana jarum-jarum diarahkan, sedangkan sapu tangan ini digerakkan oleh pergelangan tangan sehingga sukar diikuti oleh mata lawan.

"Tranggg .... !!" Bunga api berpijar dan sin- bunga api yang berpijar dari pertemuan kedua pe- dang itu bercampur dengan sinar - sinar hijau.

Beng Han belum tahu senjata apakah yang dikeluarkan oleh lawannya itu, dan tahu-tahu tosu itu telah membentak, "Robohlah!"

Saputangannya dikebutkan dan pedang di tangan kiri tosu itu mendahului dengan serangan kilat sehingga Beng Han yang pada saat itu sedang mengelak cepat dari sambaran kapak Bong Kak Im, terpaksa harus menangkis pedang yang menyambar ke arah dadanya itu.

"Tranggg........ !" Bunga api berpijar dan sinar bunga api yang berpijar dari pertemuan kedua pedang itu bercampur dengan sinar- sinar hijau yang tiba - tiba keluar dari saputangan yang dikebutkan oleh tosu itu.

Beng Han terkejut bukan main. Dia sedang menangkis pedang dan pandang matanya silau oleh bunga api yang bercampur sinar-sinar hijau itu. Akan tetapi tahulah dia bahwa itu adalah senjata rahasia musuh, maka cepat dia berseru keras sambil melempar tubuhnya ke belakang untuk menghindarkan diri dari sambaran senjata-senjata jarum kecil itu. Akan tetapi, sebatang di antara jarum-jarum itu masih menancap di pundak kirinya dan karena tepat mengenai urat besar, Beng Han merasa betapa seluruh lengan kirinya menjadi lumpuh!

Kesempatan ini dipergunakan oleh Bong Kak Im yang menyerang dengan menggerakkan sepasang kapaknya, menyambar ke arah kepala dan dada Beng Han, dibarengi bentakan menyeramkan dari perwira itu. Beng Han sedang terlentang dalam bergulingan tadi dan melihat datangnya sepasang kapak yang amat hebat dan cepat, agaknya pemuda itu takkan tertolong lagi kalau tidak kepalanya pecah tentu dadanya akan berantakan !

Akan tetapi Beng Han memiliki ketabahan dan ketenangan yang luar biasa sehingga biarpun nyawanya telah bergantung kepada sehelai rambut dan keadaannya berbahaya sekali, dia tidak pernah kehilangan akal. Kalau dia merasa ngeri dan takut tentu dia akan menjadi bingung dan hal ini akan melenyapkan nyawanya. Namun, murid pertama dari Liu Sian Lojin ini tidak menjadi bingung atau kehilangan akal. Ketika dia melihat datangnya serangan maut, melihat betapa kapak itu datangnya tidak berbareng, yaitu yang di tangan kanan datangnya lebih dulu menghantam kepalanya dan kapak kiri yang kedua menyusul ke arah dada, cepat sekali pemuda itu menggerakkan kepalanya, miring sehingga dengan suara

keras kapak itu lewat dekat sekali dengan telinganya dan menancap di atas tanah. Dan pada saat itu juga Beng Han melakukan gerakan nekat, yaitu dengan pedangnya dia menusuk ke arah tangan kiri Bong Kak Im untuk mendahului lawan itu yang menggunakan kapaknya menghantam ke arah dadanya.

"Hehh.......!!" Bong Kak In terkejut bukan main. Kalau serangan kapak kirinya itu dia teruskan, sebelum kapak mengenai dada lawan, tentu lebih dulu pergelangan tangan akan tertusuk pedang, maka dia cepat menarik kembali tangan kirinya, akan tetapi dia melepaskan kapaknya sehingga senjata ini terus meluncur ke bawah, ke arah dada Beng Han! Sekali ini pemuda itu terkejut bukan main karena serangan lawan ini sungguh tak pernah disangkanya. Tadinya dia mempunyai perhitungan bahwa dengan serangan balasan itu, tentu lawannya akan menarik kembali tangan bersama kapaknya, tidak tahunya perwira ini melanjutkan serangannya dengan melepaskan kapak itu yang terus menghunjam ke arah dadanya sambil menarik tangan untuk menghindarkan tangan itu dari tusukan pedang.

Beng Han berseru keras sekali, melengking panjang dan nyaring sambil menggulingkan tubuhnya, akan tetapi tidak cukup cepat untuk dapat menghindarkan tubuhnya sama sekali dari serangan itu, karena ketika tubuhnya bergulingan, kapak itu masih berhasil menyerempet dan melukai bahu kanannya. Bahu kanannya robek dan terluka, mengucurkan banyak darah!

Beng Han melompat berdiri dan biarpun dia merasa betapa bahu kanannya perih dan nyeri sekali, akan tetapi dia tidak pernah mau melepaskan pedangnya dan cepat dia menyerang Tek Po Tosu yang berada di dekatnya. Tangan kiri Beng Han tidak dapat digerakkan dan masih lumpuh, sedangkan darah tidak hentinya mencucur dari bahu kanannya, sehingga para penduduk dusun yang menyaksikan pertempuran itu dan yang

tadi sudah memejamkan mata ketika melihat Beng Han diserang dengan kapak oleh perwira itu, kini merasa terharu dan kasihan sekali.

"Ha ha, orang muda, bersiaplah untuk binasa!" Tek Po Tosu tertawa bergelak lalu menyerang dengan ganas, sedangkan Bong Kak Im telah mengambil kembali kapaknya dari atas tanah. Melihat hal ini, Beng Han maklum bahwa dia tidak akan mungkin dapat melawan terus, karena kalau dia terus melawan, berarti dia mencari mati. Biarpun andaikata dia masih akan dapat mempertahankan diri terhadap serangan dua orang tangguh itu, tetap saja dia akan roboh karena kehabisan darah. Tubuhnya sudah mulai terasa lemas dan kepalanya terasa pening.

"Maaf. saudara-saudara petani, sekali ini siauwte tidak dapat membela kalian!" serunya dengan hati kecewa dan melompat jauh. Kedua orang itu tidak mengejar, hanya tertawa bergelak saja karena mereka merasa gentar untuk mengejar pemuda yang lihai itu, apa lagi karena mereka menyaksikan betapa ilmu ginkang pemuda itu ketika melompat jauh amat hebat dan sebentar saja Beng Han telah lenyap dari pandang mata mereka. Kedua orang kepercayaan Thio-thaikam ini melanjutkan pelaksanaan hukuman yang tertunda itu dengan cepat dan segera meninggalkan dusun Kiong-nam-teng karena mereka khawatir kalau kalau pemuda kosen itu datang lagi membawa kawan-kawan yang pandai.

Dengan kepala terasa pening, tubuhnya lemas, dan bahu kanannya terasa nyeri dan panas sekali, Beng Han terus berlari memasuki hutan di luar dusun itu. Larinya mulai terhuyung dan akhirnya dia roboh di atas tanah bertilamkan rumput hijau. Yang terasa berat bukanlah luka di bahu kanan itu, karena biarpun luka itu mengeluarkan banyak darah, akan tetapi tidak berbahaya bagi tubuh Beng Han yang amat kuat. Akan tetapi, ternyata bahwa jarum rahasia yang menancap di pundak kirinya dan yang membuat seluruh lengan kirinya

menjadi lumpuh itu mengandung racun yang jahat. Inilah yang membuat kepalanya menjadi pening dan tubuhnya lemas sehingga dia terguling dan roboh pingsan.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Ketika Gan Beng Han membuka kedua matanya, dia memandang ke kanan kiri dengan bingung. Seperti dalam mimpi saja ketika dia melihat seorang gadis berpakaian serba putih berlutut di dekat tubuhnya yang rebah di atas rumput. Beng Lian kah gadis ini? Dia memandang penuh perhatian. Kepusingannya masih menekan berat pada kepalanya, membuat pandang matanya kurang terang. Bukan, bukan adiknya, akan tetapi seorang gadis yang amat cantik dan yang sama sekali asing baginya. Cantik sekali seperti bidadari. Ah, bidadarikah dia ini? Sudah matikah dia maka bertemu dengan bidadari?

"Bidadari yang mulia, sudah matikah aku? " tanyanya dengan suara berbisik sehingga wanita itu harus mendekatkan kepalanya untuk dapat mendengar gerakan bibirnya. Tercium oleh Beng Han keharuman rambut yang panjang hitam itu.

Wajah dara itu menjadi merah karena jengah mendengar bisikan Bong Han yang menyebutnya bidadari itu.

"Taihiap, kau terluka parah. Mari kuantar ke pondok suhu agar supaya engkau memperoleh perawatan yang baik." katanya.

Kini sadarlah Beng Han bahwa dia bukan sedang mimpi, juga bukan telah mati, dan bahwa dara itu bukan seorang bidadari melainkan seorang manusia, seorang dara yang cantik jelita dan yang hendak menolongnya. Dia tersenyum dan mencoba bangun duduk. Kepalanya berdenyut-denyut dan cepat dia memegangi kepala sambil mengeluh.

"Mari, taihiap, kalau terlambat aku khawatir mereka itu akan datang ke sini "

Beng Han maklum akan kekhawatiran dara ini, maka dia lalu bangun dan berdiri, akan tetapi hampir saja dia terguling lagi kalau dara itu tidak cepat-cepat menyambar dan memegang lengannya. Kepalanya terasa berdenyut denyut dan tanah yang dipijaknya seakan-akan berubah menjadi gelombang lautan atau tiba-tiba ada gempa bumi besar sehingga seluruh tempat di sekelilingnya menjadi berputaran.

"Mari kubantu, taihiap. Tidak jauh pondok suhu dari sini," kata gadis itu dengan suara halus.

"Terima kasih........terima kasih....... " bisik Beng Han dan dengan tersaruk-saruk dia melangkah lagi beberapa tindak, akan tetapi kembai dia menahan langkahnya dan menjatuhkan diri duduk di atas tanah. Dara itu berlutut di sebelahnya.

"Bagaimana, taihiap, tidak kuatkah kau.... ? " tanyanya penuh kecemasan.

"Kepalaku........ ah, kepalaku......." Beng Han mengeluh sambil memejamkan matanya karena kalau mata itu dibukanya, dia merasa makin pening melihat segala sesuatu berputar-putar di depan matanya itu. Bahkan wajah dara yang sedang berusaha menolongnya itupun tidak dapat dia lihat dengan jelas, dan hal ini mengesalkan hatinya benar.

Tiba-tiba dia merasa betapa jari-jari tangan yang halus dan lunak memijit-mijit kepalanya. Sentuhan ini mengurangi denyutan di dalam kepalanya.

"Enak...... enak dan nyaman sekali......" bisiknya dan makin asyiklah kedua tangan gadis itu memijit-mijit kepalanya.

"Taihiap, kita harus lekas pergi dari sini. Kalau kedua orang keparat itu lewat di sini kau akan mendapat celaka," bisik gadis itu.

Teringatlah Beng Han kepada dua orang lawannya yang tangguh. Maka dia lalu berdiri lagi dan berkata perlahan, "Marilah, bawalah aku ke mana saja, aku percaya kepadamu...... "

Dan dia lalu memaksa dirinya melangkah maju, berpegang pada tangan dan pundak orang yang menolongnya itu, tidak ingat sama sekai bahwa orang itu adalah seorang dara yang muda dan cantik sekali!

Dia tidak tahu betapa gadis itu dengan sigapnya lalu memondong tubuhnya dan berlari menuju ke sebuah pondok kecil di tengah hutan

"Kasihan....... lenganmu penuh darah........" dia mendengar dara itu berkata perlahan dan suaranya seperti orang menahan isak. Beng Han diam saja, hanya berjalan terhuyung-huyung dan dipapah oleh dara itu. Dia memejamkan matanya, menurut saja ke manapun dia dibawa oleh penolongnya.

"Kasihan, pemuda gagah yang malang.........." kata gadis itu pula perlahan.

"Apa........apa katamu........... ?" Beng Han bertanya sambil membuka matanya dan mencoba untuk memandang wajah orang yang berjalan didekatnya itu, akan tetapi dia hanya melihat bayang-bayang saja.

"Wajahmu pucat sekali......." kata gadis itu, akan tetapi Beng Han tidak dapat mendengarnya lagi lanjutan kata-kata itu karena tiba-tiba dia mengeluh dan roboh pingsan dalam

pelukan gadis itu yang cepat menyambut tubuhnya yang terguling. Dia tidak tahu betapa gadis itu dengan sigapnya lalu memondong tubuhnya dan berlari menuju ke sebuah pondok kecil di tengah hutan. Melihat tenaga dan kesigapan gadis itu dapat dimengerti bahwa sedikitnya dia tentu memiliki ilmu kepandaian silat yang lumayan juga.

Beng Han siuman kembali dari pingsannya. Panca indranya bekerja kembali, kesadarannya yang tadi entah melayang ke mana sekarang telah berkumpul kembali. Dia tidak membuka matanya, takut kalau-kalau dia akan merasa pening lagi, dan dia tetap rebah terlentang mengumpulkan kesadaran dan ingatannya. Dia masih merasa bingung. Tiba - tiba suara yang tadinya hanya merupakan bisikan-bisikan dari jauh itu makin terdengar nyata.

"........ jarum itu tepat mengenai urat besar dan racun dari jarum itu telah mengotorkan darahnya. Untung sekali tubuhnya kuat sehingga dalam tubuhnya terdapat daya penolak yang cukup kuat," terdengar suara orang yang diucapkan dengan lemah-lembut, seperti suara orang yang telah lanjut usianya dan tenang batinnya.

"Dia memang gagah dan berbudi, patut kita rawat dan kita tolong sampai sembuh betul. Harap saja totiang sudi menolongnya sedapat mungkin," kata suara orang lain.

"Pinto akan berusaha sedapat mungkin, dan pinto yakin bahwa dia akan sembuh kembali, walaupun akan makan waktu yang agak lama." kata suara lemah lembut tadi.

Beng Han membuka matanya dengan perlahan.

"Dia siuman kembali......!" tiba-tiba terdengar suara yang merdu dan halus, suara yang membuat Beng Han teringat akan semua peristiwa yang dialaminya, karena suara inilah yang tadinya merupakan teka-teki baginya.Ketika dia siuman tadi, suara ini seperti terngiang-ngiang di dalam rongga telinganya, membuat dia memutar-mutar otak untuk

mengingatnya, akan tetapi tidak juga dia dapat mengingat siapa orang itu atau suara siapakah yang menggema di dalam telinganya itu. Kini setelah suara itu terdengar oleh telinganya, teringatlah dia bahwa suara yang halus merdu itu adalah suara orang yang telah menolongnya! Dia membuka matanya dan pertama-tama yang dilihatnya adalah wajah seorang tua yang berpakaian seperti seorang tosu. Pendeta ini sudah tua sekali, rambut dan jenggotnya sudah putih semua dan wajahnya membayangkan ketenangan dan kebijaksanaan, Beng Han mengalihkan pandang matanya dan kini dia mulai mencari-cari dengan pandang matanya yang sudah terang kembali. Dia melihat wajah kepala dusun yang mendapat hukuman dari dua orang utusan Thio-thaikam dan yang telah dibelanya itu, akan tetapi dia tidak memperdulikan pandang mata penuh kagum dan terima kasih dari orang tua ini, dan segera dia melayangkan pandang matanya ke arah lain, mencari-cari. Beberapa buah wajah orang yang dikenalnya sebagai pembantu-pembantu kepala dusun itu dilewatinya saja dan akhirnya bertemulah dia dengan wajah yang dicari-carinya.

Wajah seorang dara yang memiliki sepasang mata yang indah sekali, membayangkan kemesraan dan kehalusan, wajah vang manis dan bersih, wajah seorang bidadari! Pandang mata Beng Han menatap wajah itu dan perlahan-lahan bibirnya tersenyum. Tiba-tiba wajah cantik itu menjadi merah sampai ke telinganya dan mata yang halus lembut sinarnya itu menunduk malu, mengerling dari bawah, akan tetapi mulut yang kecil itu tersenyum manis.

"Terima kasih........" Beng Han berbisik.

"Taihiap," kata kepala dusun itu dengan suara hoimat, "kami merasa bersyukur sekali melihat bahwa taihiap dapat disembuhkan kembali. Kegagahan taihiap yang telah berani mengorbankan diri untuk membela kami, sungguh

mengagumkan hati, dan kami berterima kasih sekali kepadamu."

Beng Han menarik napas panjang. "Sayalah yang harus menghaturkan terima kasih karena kenyataannya .... ah, bukan saya yang menolong cuwi, akan tetapi bahkan sebaliknya cu-wi yang telah menolong saya." pemuda itu merasa kecewa sekali. Tadinya dia hendak menolong penduduk dusun dari perbuatan sewenang-wenang, akan tetapi kenyataannya, dia malah terluka dan kini sebaliknya penduduk dusunlah yang menolongnya.

"Taihiap tidak perlu kecewa." kata tosu yang suaranya halus itu, "agaknya taihiap tidak tahu siapa adanya dua orang yang taihiap lawan itu. Mereka adalah jago-jago nomor satu dari Thio-thaikam. Tosu itu adalah Tek Po Tosu yang menjadi penasihat dan pengawal pribadi Thio-thaikam, sedangkan perwira itu adalah jagonya yang bernama Bong Kak Im. Kepandaian mereka itu lihai bukan main. akan tetapi, dengan seorang diri saja taihiap dapat bertahan menghadapi mereka, sungguh kegagahan itu jarang terdapat!"

"Totiang terlalu memuji. Sebaliknya siapakah totiang yang telah menolong saya?"

Tosu itu tersenyum ramah. "Tidak ada sebutan menolong dalam hal ini, taihiap. Pinto adalah seorang yang mengerti akan soal pengobatan, maka sudah sepatutnyalah kalau pinto merawat dan mengobati setiap orang yang menderita sakit. Pinto disebut Bin Ho Tojin, dan yang menemukan taihiap di dalam hutan lalu membawa taihiap ke sini adalah murid pinto yang bernama Giok Hong, atau juga puteri dari kepala dusun Yo ini "

Terkejutlah Beng Han mendengar penjelasan ini. Tidak tahunya dara yang seperti bidadari itu, yang telah menolongnya dan membawanya ke sini, adalah murid seorang berilmu dan puteri dari kepala dusun itu sendiri

"Ah, kalau begitu saya telah menerima budi cu-wi……" Dia hendak bangkit duduk dan menghaturkan terima kasih, akan tetapi tubuhnya terasa lemas sekali sehingga terpaksa di rebah lagi.

"Harap jangan banyak bergerak, taihiap," kata Bin Ho Tojin. "Ketahuilah bahwa kau telah rebah dan pingsan selama lima hari. Taihiap harus banyak beristirahat dan minum obat yang pinto sediakan untuk membersihkan darahmu dari racun."

Beng Han hanya dapat mengangguk dan sambil mengerling ke arah Giok Hong yang masih berdiri di sudut, dia berbisik lagi, "Terimakasih……." setelah itu, dia memejamkan mata lagi karena merasa betapa pandang matanya berkunang. Tanpa terasa dia jatuh pulas karena pengaruh obat yang didekatkan di bawah hidungnya oleh Bin Ho Tojin.

Ketika pada keesokan harinya dia terjaga dari tidurnya, dia merasa heran sekali melihat Giok Hong telah berada di kamar itu dan duduk di atas sebuah bangku dekat pembaringannya.

"……. kau…….. nona……?" Beng Han berkata dengan hati heran dan tercengang.

Giok Hong mengangguk sambil tersenyum manis. "Engkau sudah berangsur sembuh, taihiap, akan tetapi belum boleh banyak bergerak."

Suara itu! Teringatlah Beng Han akan bidadari itu! Kesan ini sukar dihilangkan dari dalam ingatannya maka tanpa disadarinya dia lalu berkata, "Ah, engkaulah orangnya yang menolongku itu……."

Kulit muka yang putih halus itu berobah merah. "Taihiap, harap jangan disebut-sebut lagi hal itu, hanya membuat aku merasa malu saja."

Beng Han diam saja dan memandang tajam kepada wajah yang manis itu. Dia merasa heran sekali mengapa seorang dara muda yang demikian cantik jelita, puteri kepala dusun,

mengawaninya seorang diri saja di dalam kamar. Bukankah hal ini amat janggal dan tidak sopan?

"Nona, siapakah yang menyuruh engkau menjagaku di sini?"

Dara itu memandang dengan sepasang matanya yang bersinar lembut, lalu menjawab perlahan, "Mengapa ? Aku sendiri yang menghendakinya."

"Kau.........?"

"Ayah dan suhu sudah memperkenankannya."

Beng Han terdiam. Aneh sekali, pikirnya. Mengapa kepala dusun itu membiarkan anak daranya menjaga di situ seorang diri saja, sekamar dengan dia, seorang pemuda asing?

"Nona, engkau sungguh baik budi dan engkau membuat aku merasa sangat tidak, enak........"

"Mengapa ? Tidak sukakah kau kujaga, taihiap ?"

"Bukan, sama sekali bukan demikian, nona. Akan tetapi, aku merasa berhutang budi kepadamu. Engkau sudah menolongku, menolong' nyawaku dan sekarang engkau menjagaku pula.

"Apakah artinya semua ini dibandingkan dengan apa yang telah kaulakukan untuk kami sedusun ?"

"Ah, aku tidak melakukan apa-apa, nona. Bahkan usahaku untuk menghindarkan mereka dari hukuman saja telah gagal."

"Akan tetapi engkau telah memperlihatkan kegagahan, memperlihatkan pengorbanan besar, taihiap. Kami sedusun tidak akan dapat melupakan perbuatanmu yang gagah dan mulia itu."

"Ah, kalian telah terlalu melebih-lebihkan ...." kata Beng Han. Kemudian tiba-tiba dia teringat betapa ketika dara ini menolongnya dia berjalan dengan bantuan nona ini yang

dirangkulnya. Tiba-tiba Beng Han merasa malu kepada diri sendiri. Dia ingin sekali tahu apakah yang terjadi selanjutnya setelah dia pingsan, maka dia lalu menatap wajah yang cantik itu dan berkata dengan, gagap karena dia sendiri merasa malu, "........ketika engkau menolongku dan aku pingsan.......selanjutnya bagaimanakah? Harap kau suka menceritakan nona."

Giok Hong adalah seorang dara yang terpelajar, berwatak halus, dan jujur. Kini mendengar pertanyaan pemuda itu, wajahnya menjadi makin merah dan dia tidak berani menatap mata Beng Han. Dengan terpaksa dia menjawab, suaranya agak gagap, "Kau pingsan dan ketika itu........aku khawatir kalau-kalau mereka datang, maka........terpaksa....... aku lalu memondongmu dan membawamu lari ke sini........"

Terbelalak kedua mata Beng Han memandangnya, bukan terheran karena perbuatan itu yang agaknya kurang patut dilakukan oleh seorang gadis, akan tetapi terheran karena bagaimana seorang gadis lemah lembut seperti Giok Hong ini kuat memondong tubuhnya, bahkan membawanya lari? Kemudian dia teringat akan kata-kata Bin Ho Tojin bahwa gadis ini adalah murid tosu itu, maka dia lalu berkata, "Ah, nona, sebagai murid Bin Ho totiang, tentu lihai sekali ilmu silatmu!"

Giok Hong menarik napas panjang. "Kalau ilmu silatku selihai kepandaianmu, mana akan kudiamkan saja dua orang keparat itu melakukan keganasan di dusunku?" Gadis itu lalu menuturkan riwayatnya secara singkat

Ternyata bahwa Yo Giok Hong adalah puteri tunggal dari Yo-chungcu, kepala dusun Kiong-nam-teng itu. Yo-chungcu terkenal sebagai seorang kepala dusun yang budiman dan dia bersikap sebagai seorang ayah terhadap orang-orang dusun sehingga dia amat dihormat dan dikasihi oleh para penghuni dusun itu. Beberapa tahun yang lalu, dusun itu di serang wabah penyakit yang mengerikan sehingga banyak jatuh

korban. Yo-chungcu amat bingung menghadapi keadaan ini, terutama sekali ketika isterinya sendiri menjadi korban dan meninggal karena terserang penyakit itu. Bahkananak tunggalnya, Yo Giok Hong yang ketika itu berusia sebelas iahun, terserang pula oleh penyakit itu.

Kebetulan sekali, seorang ahli pengobatan yang menjalankan dharma bakti dalam perantauannya, menolong sesama manusia yang menderita penyakit, tiba di dusun itu. Orang ini adalah Bin Ho Tojin yang setelah melihat keadaan di dalam dusun itu segera menggulung lengan baju dan memberikan pertolongan. Bun Ho Tojin adalah murid ahli pengobatan yang bertapa di lereng Go-bi-san dan kepandaiannya dalam hal ilmu pengobatan memang amat tinggi. Semenjak dia datang, orang-orang yang menderita sakit dapat disembuhkan dan setelah dia membagi - bagi obat kepada mereka yang belum terserang penyakit, semua orang menjadi sehat dan wabah itu lenyap dan pergi dari dusun itu. Di antara mereka yang tertolong olehnya adalah Giok Hong yang menjadi sembuh. Untuk menyatakan terima kasihnya, juga melihat betapa lihainya tosu penolong dusunnya itu, Yo-chungcu lalu menyerahkan puteri tunggalnya itu untuk menjadi murid Bun Ho Tojin. Perbuatan kepala dusun ini sebetulnya bukan semata karena memikirkan ke pentingannya sendiri, akan tetapi terutama sekali karena bermaksud untuk mengikat tosu itu supaya tinggal di dusunnya sehingga keselamatan penduduk dusun Kiong-nam-teng akan terjamin.

Demikianlah, maka Giok Hong menjadi murid Bin Ho Tojin yang merasa suka kepada anak yang memiliki dasar kehalusan budi itu. Dia melatih ilmu pengobatan dan ilmu silat kepada dara itu dan biarpun Giok Hong telah memiliki ilmu kepandaian silat yang tidak boleh dibilang lemah namun dia tetap bersikap lemah lembut dan gerak-geriknya tetap halus. Akan tetapi, sesungguhnya Bin Ho Tojin lebih pandai dalam hal ilmu pengobatan dari pada ilmu silat, sungguhpun kepandaiannya

sudah cukup tinggi kalau hanya untuk menjaga diri dan menghadapi penjahat-penjahat biasa saja!

Mendengar penuturan singkat ini. Beng Han merasa makin kagum kepada Giok Hong. Kiranya dara cantik jelita ini selain memiliki kepandaian ilmu silat yang lumayan sehingga kuat memondong dan membawanya lari, juga tentu amat hebat kepandaiannya dalam hal ilmu pengobatan. Kini dia tidak merasa begitu heran lagi mengapa ayah dan guru gadis itu membiarkan Giok Hong berjaga di situ sendirian saja, karena mengingat ilmu silatnya, Giok Hong boleh dikata seorang pendekar wanita yang memang dalam hal hubungan dengan pria tidaklah terlalu terikat oleh peraturan sopan santun yang kaku dan sebagai seorang ahli pengobatan maka pantaslah kalau seorang perawat menjaga si sakit.

Racun yang terbawa oleh jarum Tek Po Tosu yang menancap tepat di urat pundak Beng Han amat berbahaya. Kalau saja Beng Han tidak memiliki tubuh yang kuat dan sin-kang yang kuat pula, dan tidak keburu tertolong oleh Bin Ho Tojin yang pandai, tentu pemuda ini akan tewas atau setidaknya menjadi lumpuh seluruh lengan kirinya. Betapapun juga, dia harus menjalani perawatan yang penuh ketelitian dari Bin Ho-Tojin dan Giok Hong sampai beberapa bulan lamanya, barulah racun itu lambat-laun dapat dibersihkan dari tubuhnya. Sebetulnya, betapapun jahat racun jarum dari tosu itu, kalau tidak secara kebetulan mengenai urat besar dan kemudian setelah terluka Beng Han masih terus melakukan perlawanan dan menggunakan tenaga, kiranya akibatnya juga tidak sedemikian parahnya. Ujung jarum yang diolesi racun kemudian mengenai urat pundak yang besar, membuat racun itu langsung memasuki darah dan inilah yang membutuhkan waktu lama untuk penyembuhannya karena racun itu harus dicuci bersih dari jalan darah di tubuhnya.

Karena Giok Hong setiap hari merawatnya, maka hubungannya dengan dara itu menjadi baik dan akrab sekali.

Dan para penduduk dusun yang berterima kasih dan kagum kepadanya, kadang kadang datang berkunjung ke pondok Bin Ho Tojinuntukmenengok Beng Han. Akan tetapi, perawatan Beng Han di pondok tosu itu amat dirahasiakan dan sama sekali para penduduk tidak boleh membicarakan dengan orang luar, karena kalau sampai terdengar dan diketahui oleh Thio-thaikam, tentu pembesar itu tidak akan mendiamkannya saja. Hal ini pula yang memaksa Beng Han harus tinggal bersembunyi dan tidak keluar dari pondok kecuali kalau malam. Dia bukannya takut ketahuan akan tetapi dia tidak mau membuat dusun itu mengalami bencana karena dia seorang.

Pada suatu hari, Yo-chungcu mengunjunginya dan pada wajah kepala dusun ini terlihat tanda bahwa dia mempunyai suatu maksud tertentu yang hendak dibicarakannya. Hal ini di ketahui oleh Beng Han dan pemuda ini menduga-duga ketika dia mempersilakan tamunya duduk.

'"Gan-taihiap," kata kepala dusun itu setelah mengambil tempat duduk, "aku hendak menyampaikan maksud hatiku yang telah lama terpendam. Harap saja engkau suka memaafkan apabila merasa terhina dengan maksud hati yang keluar dengan tulus dan jujur ini."

Beng Han merasa tidak enak mendengar ini Kesehatannya telah pulih kembali dan dalam beberapa hari lagi dia sudah akan dapat melanjutkan perjalanannya oleh karena dia amat mengkhawatirkan keadaan sutenya yang telah lama mendahuluinya ke kota raja itu. Dia tidak mau memusingkan diri dengan menduga-duga, maka jawabnya tenang,

"Yo-Iopek, janganlah lopek bersikap sungkan dan katakanlah saja apa gerangan maksud hati lopek itu."

"Gan-taihiap, engkau tentu .maklum sudah bahwa aku dan seluruh penduduk dusun Kiong-nam-teng amat berterima kasih kepadamu dan bahwa kami suka sekali kepada taihiap yang gagah perkasa. Oleh karena itu, sudah lama sekali

terkandung niat di hatiku, apabila engkau tidak merasa terhina dan dapat menerima, aku akan merasa berbahagia sekali untuk menjodohkan puteri tunggalku dengan taihiap."

Beng Han tercengang bukan kepalang. Wajahnya berobah merah sekali, dan jantungnya berdebar. "Nona........ Giok Hong.........?"

"Ya, puteriku Giok Hong biarpun bodoh dan buruk, akan tetapi aku yakin dia akan menjadi seorang isteri yang baik oleh karena, dia amat kagum dan suka kepadamu, taihiap."

Untuk beberapa saat lamanya Beng Han tidak mampu mengeluarkan kata-kata untuk menjawab pernyataan Yo-chungcu tadi. Dia menjadi bingung karena sesungguhnya dia tidak pernah menyangka akan hal itu. Dia merasa suka sekali kepada Giok Hong yang lemah lembut dan halus budi pekertinya itu juga memiliki hati yang mulia, akan tetapi tentang perjodohan dengan gadis itu, dia sama sekali belum pernah memikirkannya apa lagi mengharapkannya. Kini, menghadapi '"pinangan" dari ayah dara itu, terbayanglah wajah Kui Eng di pelupuk matanya dan hatinya menjadi berduka. Dia mencinta Kui Eng. dan terhadap Giok Hong, biarpun gadis ini manis, cantik jelita, dan berbudi luhur, namun dia hanya suka dan kagum saja. Benar-benarkah gadis ini suka kepadanya, cinta kepadanya?

"Yo-lopek, mohon maaf sebanyaknya........dalam hal ini saya........sama sekali belum pernah memikirkannya......."

Jilid IX

JELAS nampak perubahan pada muka Yo-chungcu yang menjadi kecewa. "Taihiap, apakah barangkali taihiap telah mempunyai isteri atau tunangan?" tanyanya hati-hati dan khawatir.

Beng Han menggelengkan kepala menyangkal tanpa dapat mengeluarkan suara karena hatinya masih terguncang.

"Kalau begitu, mungkin taihiap tidak suka kepada puteriku.........."

"Lopek, harap jangan terburu nafsu mengambil kesimpulan. Perjodohan bukanlah hal yang remeh dan sederhana, yang boleh diputuskan dengan tiba-tiba tanpa dipikir masak-masak. Terus terang saja, lopek, jarang saya menjumpai seorang gadis sebaik puterimu. Bahkan, saya merasa terlalu rendah dan tidak pantas untuk menjadi jodohnya....... "

"Jangan kau terlampau merendahkan diri, taihiap," kata Yo-chungcu yang menjadi bersinar kembali wajahnya, seolah-olah timbul harapan baru dalam hatinya mendengar ucapan pemuda itu.

Beng Han menarik napas panjang, "Sebenarnya, Yo-lopek, dalam hal perjodohan saya tidak mempunyai kekuasaan, karena urusan perjodohan adalah urusan orang tua. Maka, harap lopek suka memaafkan. Sesungguhnya, saya tidak berani memutuskan dan saya hanya menyerahkan urusan perjodohan dalam tangan ibu saya."

Setelah berpikir beberapa lama sambil mengelus jenggotnya, orang tua itu juga menarik napas panjang berkali-kali, menekan kekecewaan hatinya, akan tetapi dia lalu memandang wajah pemuda itu dengan jujur dan berkata, "Benar sekali pendapatmu itu, taihiap. Biarlah, kita tunda saja dulu urusan ini dan biarlah kelak setelah taihiap bertemu dengan ibumu, harap suka membicarakannya dan suka memberi kabar lebih lanjut."

"Baiklah, lopek. Dan saya menghaturkan banyak terima kasih atas budi kecintaan lopek dan atas penghormatan yang lopek berikan kepada saya sehingga lopek sudi mengusulkan perjodohan itu. Kelak akan saya sampaikan kepada ibu dan biarlah urusan ini kelak dibicarakan lagi," kata Beng Han dengan hati lega karena sesungguhnya amat berat baginya untuk menolak kebaikan orang dan mengecewakan hati kepala dusun yang amat baik dan yang telah menolongnya ini.

"Sekarang ada urusan lain yang penting sekali hendak kusampaikan, taihiap. Urusan penting dan gawat sekali."

Melihat wajah kepala dusun itu demikian serius dan suaranya juga mengandung kesungguhan dan kecemasan, Beng Han terkejut dan memandang penuh perhatian, "Apakah yang terjadi, lopek ?"

"Menurut berita yang sampai kepadaku, dan yang boleh dipercaya, kini telah timbul gejala-gejala pemberontakan dari kaum tani terhadap peraturan pajak yang amat mencekik leher itu. Kami di dusun Kiong-nam-teng juga telah siap siaga, menanti saatnya tiba. Memang keadaan pemerintah yang dikuasai oleh Thio-thaikam dan orang-orang kebiri lainnya sungguh amat buruk dan menindas rakyat. Kami hanya mengharapkan bantuan orang-orang gagah seperti taihiap. Alangkah baiknya apabila taihiap dapat mencari bala bantuan dan sokongan dari semua orang gagah di dunia untuk menentang kelaliman itu, sebagaimana yang diharapkan pula oleh Bin Ho totiang."

Mendengar ini, Beng Han terkejut bukan main. Hal yang dikhawatirkan kini telah mulai nampak kenyataannya. Pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh para pembesar lalim membuat rakyat menjadi marah. Hal ini sedapat mungkin harus dicegah. Perang saudara harus diberantas, karena Beng Han sendiri sudah cukup menderita karena perang Menurut anggapannya, yang perlu dibasmi adalah biang keladi kekacauan ini, agar keadaan yang buruk tidak sampai meluas dan makin memburuk. Dia teringat kepada Bun Hong dan timbul keinginan hatinya untuk melihat keadaan kota raja dan mencari tahu siapakah biang keladi pemerasan terhadap rakyat ini. Siapa saja yang menjadi biang keladinya, baik kaisar sendiri, patut dibasmi!

Akan tetapi, tentu saja dia tidak mau membicarakan urusan itu dengan orang lain, maka untuk menyenangkan hati Yo-chungcu, dia lalu menjawab, "Baiklah, Yo-lopek memang saya juga sudah ingin melanjutkan perantauan saya, dan tentu permintaan lopek itu akan menjadi perhatianku. Saya akan berusaha untuk mencari kawan-kawan sepaham." Di dalam hatinya, dia menentang usaha pemberontakan karena setiap pemberontakan berarti perang saudara dan setiap perang berarti mendatangkan kesengsaraan yang lebih mengerikan kepada rakyat.

Beng Han lalu menghadap Bin Ho Tojin dan menghaturkan terima kasih atas pertolongan dan pengobatan yang diberikan kepadanya oleh pendeta itu sehingga dia terhindar dari bahaya maut. Ketika dia berpamit kepada Giok Hong, dara itu memandangnya dengan mata basah, akan tetapi sambil memaksa keluarnya senyum manis, dara itu berkata perlahan, "Gan-taihiap, semoga engkau tidak akan melupakan sama sekali kepada dusun Kiong-nam-teng yang pernah menerima budimu."

Setelah berpamit kepada para penghuni dusun yang sekali ini memandangnya sebagai pahlawan karena mereka

mengharapkan bantuan pemuda ini dalam rencana pemberontakan mereka terhadap pemerintah, Beng Han lalu meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanannya menuju ke kota raja. Apa bila dia teringat akan kebaikan orang-orang di dusun itu, terutama sekali kebaikan Giok Hong yang telah merawat dan menjaganya ketika dia menderita sakit dengan sangat teliti dan penuh perhatian, dia merasa terharu sekali. Dia mencatat nama Giok Hong sebagai wanita ke dua dalam hatinya, gadis ke dua sesudah Kui Eng yang takkan pernah terlupa olehnya.

Akan tetapi, kenangan ini segera berganti rasa khawatir apabila dia teringat kepada Bun Hong dan Kui Eng. Telah berbulan-bulan Bun Hong mendahuluinya pergi ke kota raja dengan maksud mencari dan membasmi pembesar jahat yang memerintahkan para kepala dusun memeras rakyat jelata dengan pajak berat. Bagaimanakah nasib sutenya itu? Kalau sampai terjadi sesuatu atas diri sutenya, bagaimana dia akan mempertanggungjawabkannya terhadap suhunya ? Sebagai saudara tertua, dia berkewajiban menjaga sute dan sumoinya, akan tetapi sekarang, sutenya itu bahkan pergi karena patah hati dan karena hendak mengalah terhadap dia dalam soal perjodohannya dengan Kui Eng!

Dan ke manakah perginya Kui Eng? Beng Han menjadi khawatir sekali dan dia mengambil keputusan untuk mencari Bun Hong dan apabila sudah bertemu, sutenya itu akan diajaknya untuk mencari Kui Eng. Betapapun juga, dia harus meyakinkan kedua orang itu bahwa biarpun pinangannya ditolak oleh Kui Eng. namun dia tidak menaruh ganjalan di hatinya, tidak menyesal dan dia menganggap mereka berdua tetap sebagai adik sendiri. Dengan pikiran ini, Beng Han menjadi bersemangat dan dia melakukan perjalanan dengan cepat menuju ke kota raja.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Setelah bersama-sama dengan Pek Bi Lo-jin menyerbu ke sarang gerombolan Kipas Hitam dan berhasil mengobrak-abrik sarang penjahat-penjahat itu, Kui Eng lalu pergi menuju ke kota raja. Dia ingin menyusul Ang Min Tek, pemuda pelajar yang tampan dan halus itu yang telah menarik hatinya dan menjatuhkan keangkuhan dan kekerasan hatinya!

Seperti juga Bun Hong begitu memasuki kota raja, Kui Eng merasa kagum sekali melihat bangunan-bangunan raksasa yang serba indah dan megah memenuhi kota. Belum pernah selama hidupnya dia menyaksikan gedung-gedung yang demikian indah dan toko-toko yang demikian banyak, penuh memperdagangkan bermacam-macam barang. Dia berjalan-jalan mengagumi semua keindahan itu dan berpikir alangkah sukarnya mencari orang di dalam kota yang besar dan banyak penduduknya ini. Diam-diam dia memikirkan keadaan Bun Hong. Di manakah adanya suhengnya itu sekarang? Akan tetapi hanya sebentar saja dia teringat akan Bun Hong, karena pikirannya segera penuh dengan bayangan lain, bayangan seorang pemuda yang halus budi, bayangan Ang Min Tek!

Cinta asmara memang luar biasa anehnya. Mengapa kita tertarik kepada seseorang sedemikian rupa tanpa kita sendiri mengetahui kenapa demikian? Kenapa justeru si dia itulah yang selalu terbayang oleh kita, yang selalu memenuhi hati kita, yang selalu ingin kita dekati dan mendatangkan rindu dendam yang menyiksa kalau kita berpisah dari dekatnya? Mengapa?

Kui Eng sendiri tidak mengerti mengapa dia demikian tertarik kepada Min Tek. Mungkin kesan pertama kali yang menggores hatinya adalah sikap Min Tek yang demikian gagah berani, padahal dia tahu bahwa pemuda itu adalah seorang sasterawan yang jasmaninya lemah. Justeru di dalam kelemahan badan akan tetapi diimbangi kekuatan semangatnya itulah yang amat mengagumkan hatinya, dan tentu saja ditambah pula oleh wajah pemuda itu yang baginya

nampak demikian tampan, mengagumkan dan setiap gerak-geriknya membawa daya tarik istimewa baginya! Memang cinta asmara amat aneh dan mengandung penuh rahasia!

Dia harus mencari Min Tek! Dia harus dapat segera bertemu dengan pemuda itu! Akan tetapi ada pula rasa malu yang membuat jantungnya berdebar kalau dia membayangkan betapa nanti kalau dia sudah berhadapan dengan pemuda itu. Apa yang akan dikatakannya? Untuk mencari Min Tek tidaklah sukar karena pemuda itu telah memberitahukan bahwa selama tinggal di kota raja, Ang Min Tek akan tinggal di rumah seorang pamannya yang membuka sebuah toko obat. Nama toko obat itu adalah Yok-goan-tong.

Pertama-tama Kui Eng mencari sebuah kamar di rumah penginapan, dan setelah membersihkan diri, berganti pakaian bersih, keluarlah dia dari rumah penginapan itu untuk mencari toko obat Yok-goan-tong. Dengan mudah dia bisa memperoleh keterangan dari orang-orang di mana letak toko itu dan segera dia menuju ke tempat itu dengan jantung berdebar tegang. Dan kebetulan sekali ketika dia tiba di toko obat Yok-goan-tong yang cukup besar, dia melihat Min Tek sendiri beserta kedua orang kawannya sedang bercakap-cakap di ruangan depan. Min Tek segera melihatnya dan dengan girang pemuda itu bangkit berdiri dan berlari keluar.

"Kui-lihiap....... !" tegurnya dengan wajah berseri, sedangkan Lie Kang Coan dan Lie Kang Po juga memburu keluar ketika mengenal dara pendekar yang menjadi penolong mereka itu.

Tanpa disadarinya sendiri, wajah Kui Eng berubah merah, berseri-seri dan sinar matanya penuh kegembiraan. Dia cepat menjura membalas pemberian hormat mereka sambil berkata, "Sam-wi kongcu, apakah sam-wi baik-baik saja dan sudah berhasilkah ujian yang sam-wi tempuh?"

"Kui-lihiap, silakan masuk dan duduk di dalam, di sana kita dapit bercakap-cakap dengan leluasa," kata Min Tek dengan suara yang tenang, halus dan sopan

Kui Eng mengucapkan terima kasih dan mereka lalu masuk ke dalam toko obat itu di mana mereka disambut oleh paman Min Tek, seorang setengah tua yang peramah dan yang memandang kepada Kui Eng dengan heran dan kagum.

"Siokhu, inilah Kui Eng lihiap yang gagah perkasa, penolong kami yang sering kuceritakan kepada paman itu," kata Min Tek kepada pamannya. Orang tua itu segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat sambil tersenyum ramah.

"Ah, kiranya Kui-lihiap yang datang. Sudah lama saya mendengar nama lihiap yang gagah dari keponakan saya. Silakan duduk, lihiap!" katanya dan Kui Eng cepat membalas penghormatan itu.

"Keponakanmu terlalu melebih-lebihkan saja"' katanya merendah.

Setelah mengambil tempat duduk, Min Tek dengan gembira lalu menceritakan bahwa dia telah lulus dalam ujian dengan baik dan mendapat gelar siucai. Mendengar ini, Kui Eng segera menyatakan kegembiraannya, bangkit berdiri dan berkata sambil merangkap kedua tangan. "Kiong-hi (selamat), Ang-kongcu. Memang aku sudah menduga bahwa kau tentu akan lulus !"'

Kemudian Kui Eng mendengar bahwa kedua orang saudara Lie itu tidak lulus, dan kedua orang muda itu mengambil keputusan untuk tinggal beberapa lama lagi di kota raja, di mana mereka mempunyai seorang bibi yang menikah dengan seorang pembesar sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran mereka dan akan mengulangi penempuhan ujian tahun depan. Adapun Min Tek menyatakan bahwa pemuda ini besuk pagi akan kembali ke dusunnya. Mendengar penuturan

ini, tanpa ragu-ragu lagi Kui Eng berkata di luar kesadarannya, seolah-olah semua yang dikatakan itu bukan kehendaknya melainkan menurut dorongan hati yang muncul secara tiba-tiba.

"Ang-kongcu, kalau begitu kebetulan sekali! Aku sendiripun tidak mempunyai keperluan sesuatu di kota raja ini, dan hendak melanjutkan perjalananku. Kalau sekiranya kau tidak keberatan, kita boleh mengadakan perjalanan bersama." Sebagai seorang dara yang gagah perkasa, sederhana dan berhati polos, Kui Eng tidak bisa berpura-pura lagi dan dia mengucapkan kata-kata itu yang keluar langsung dari hatinya.

Tidak demikian halnya dengan Min Tek, seorang pemuda pelajar yang semenjak kecil telah digembleng dengan peraturan dan diharuskan menjaga teguh kesopanan. Wajahnya menjadi merah sekali ketika dia mendengar ajakan ini, dan biarpun hatinya merasa girang karena melakukan perjalanan bersama seorang dara pendekar seperti ini, dia tidak usah takut lagi akan segala rintangan di jalan, namun pada lahirnya dia hanya tersenyum dan menjura "Terima kasih banyak, lihiap. Aku hanya akan mengganggumu saja."

"Kita sudah menjadi kawan baik, mengapa harus bersikap sungkan-sungkan lagi?" kata Kui Eng, dan kedua orang saudara Lie juga membenarkan ucapan ini.

"Terus terang saja, lihiap," kata Kang Coan "Sebelum engkau muncul tadi, kami bertiga memang sedang membicarakan tentang lihiap. Ang-heng menyatakan kekawatirannya tentang perjalanannya besok pagi, dan tadi dia berkata kalau saja mempunyai seorang kawan seperjalanan seperti Kui-lihiap, maka akan amanlah perasaan hatinya. Nah, Ang-heng, sekarang Kui-lihiap telah muncul dan kebetulan sekali besok juga hendak melanjutkan perjalanan keluar dari kota raja, bukankah hal ini merupakan jodoh namanya? Maksudku, jodoh untuk melakukan perjalanan bersama tentu saja!" Kedua orang saudara Lie itu tertawa dan

Min Tek bersama Kui Eng juga tersenyum untuk menghilangkan rasa malu-malu yang timbul dalam hati mereka oleh godaan itu.

Pada keesokan harinya, Min Tek dan Kui Eng berangkat meninggalkan kota raja untuk pergi ke Ki-ciu, tempat tinggal Ang Min Tek. Mereka berdua naik kuda yang disediakan oleh paman Min Tek dan mereka menjalankan kuda mereka dengan perlahan keluar dari pintu gerbang kota di sebelah selatan. Biarpun mulutnya tidak mengatakan sesuatu, namun jantung Kui Eng berdebar tegang dan penuh kegembiraan yang luar biasa. Sama sekali dia tidak ingat lagi kepada suheng-suhengnya dan seluruh perhatiannya hanya ditujukan kepada pemuda yang halus budi dan yang kini menunggang kuda berendeng di sampingnya itu.

Baru saja mereka keluar dari pintu gerbang kota raja, tiba-tiba dari depan datang seorang penunggang kuda yang membalapkan kudanya cepat sekali. Orang itu berbaju biru dan masih muda, akan tetapi oleh karena dia melarikan kudanya dengan cepat sehingga debu mengebul di kiri kanannya, maka wajahnya tidak nampak nyata ketika dia lewat berpapasan dengan Kui Eng dan Min Tek. Akan tetapi Kui Eng yang memiliki pandang mata tajam itu dapat melihat betapa orang itu menoleh dan memandang ke arahnya dan dia merasa seperti mengenal wajah orang itu. Hanya dia tidak begitu memperhatikan dan karena wajah orang itu tertutup debu mengebul maka diapun hanya melihat sekelebatan saja dan selanjutnya dia sama sekali tidak memikirkannya lagi melainkan melanjutkan perjalanannya bersama Min Tek. Sungguh terasa betapa bedanya perjalanan sekali ini dibandingkan dengan perjalanan ketika dia memasuki kota raja seorang diri. Kini segalanya nampak indah dalam pandang matanya. Langit nampak cerah dan segala sesuatu kelihatan berarti dan menarik. Bahkan batu-batu di atas jalan, tumbuh-tumbuhan di kanan kiri jalan, gunung yang membayang di kejauhan-semua kelihatan berseri dan indah !

Tentu saja Kui Eng sudah pasti tidak akan bersikap acuh tak acuh seperti itu kalau saja dia mengetahui bahwa penunggang kuda yang membalapkan kudanya tadi bukan lain adalah Bun Hong! Sebetulnya, perpisahan antara Kui Eng dan suhengnya itu, biarpun sudah berjalan cukup lama, kurang lebih sebelas bulan lamanya, kiranya belum cukup lama bagi Kui Eng untuk melupakan wajah suhengnja. Soalnya adalah karena perhatiannya sebagian besar dicurahkan kepada pemuda yang menunggang kuda di sampingnya, maka dia seolah-olah tidak begitu memperhatikan lagi manusia-manusia lain!

Laki-laki muda yang membalapkan kudanya tadi memang benar adalah Tan Bun Hong, kakak seperguruan pendekar wanita itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan, untuk menyelamatkan keluarga Pangeran Song, pendekar muda ini telah dinikahkan dengan puteri sulung pangeran itu, yang bernama Song Kim Bwee, seorang dara bangsawan yang cantik jelita. Bahkan sebulan yang lalu, Song Kim Bwee telah melahirkan seorang anak laki-laki!

Sebagai mantu seorang pangeran, suami seorang puteri bangsawan yang cantik jelita dan yang dalam waktu kurang dari setahun telah dianugerahi seorang putera, sudah sepatutnya kalau Bun Hong berbahagia. Akan tetapi kenyataannya sama sekali tidak demikian! Tidak, Bun Hong tidak merasa bahagia hidupnya nampak makmur, mulia dan terhormat, berenang di lautan kemewahan dan kehormatan, namun tetap saja Bun Hong tidak merasa bahagia Betapapun cantik isterinya yang amat mencintanya itu, namun dia tidak dapat melupakan Kui Eng dan di dalam hatinya tidak terdapat rasa cinta seperti yang dirasakan terhadap Kui Eng. Dia tidak mempunyai rasa cinta seperti itu terhadap Kim Bwee, dan setelah menjadi mantu Pangeran Song, dia merasa seolah-olah terikat kaki tangannya.

Memang, seluruh manusia di dunia mendambakan kebahagiaan, mengejar kebahagiaan dan sudah tentu semua itu takkan ada hasilnya. Kebahagiaan tidak dapat dikejar, tidak dapat ditangkap lalu disimpan sebagai milik kita. Bahkan kebahagiaan tidak dapat dirasakan, dikunyah-kunyah dan dinikmati seperti kalau kita menikmati kesenangan. Yang biasanya kita anggap kebahagiaan itu tak lain hanyalah kesenangan belaka, dan kesenangan itu hanya selewat saja dan segera tempatnya digantikan oleh kesusahan karena senang dan susah adalah saudara kembar yang tak terpisahkan. Kebahagiaan tidak dapat dikenang, diingat-ingat, seperti kesenangan. Kesenangan adalah buatan pikiran yang mengingat-ingat dan mengenang sesuatu, suatu pengalaman, baru pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Pengalaman yang menyenangkan ini dikenang, diingat-ingat, digambarkan, dibayangkan sebagai suatu kesenangan yang lalu dikejar dan dicari. Memang tidak mustahil kita dapat mengejar dan menangkap kesenangan ini, lalu kita nikmati, akan tetapi setelah terdapat, tentu akan timbul kebosanan karena keinginan sudah mendesak lagi untuk mencari yang lebih nikmat dari pada itu. Dan kesenangan juga menimbulkan rasa takut, takut akan kehilangan yang menyenangkan itu. Kesenangan menimbulkan kedukaan, yaitu duka kalau sampai kehilangan yang menyenangkan itu. Kesenangan yang dikejar-kejar juga menimbulkan kecewa, yaitu kalau tidak terdapat yang dikejar, atau kalau yang dikejar itu ternyata tidak begitu menyenangkan seperti ketika dibayangkan, dan selanjutnya. Pendeknya, kesenangan hanyalah barang hampa yang hanya indah nampaknya sebelum terpegang, selagi dikejar-kejar, akan tetapi setelah dapat, tidak begitu indah lagi karena kita selalu membanding-banding, kita selalu dipermainkan oleh pikiran kita yang tidak puas akan yang begini akan tetapi selalu menghendaki yang begitu, yaitu yang tidak ada!

Kebahagiaan adalah keadaan di mana tidak terdapat rasa takut, tidak terdapat duka, tidak terdapat rasa kecewa, tidak

terdapat keinginan mengejar. Seperti cinta kasih, maka kebahagiaan hanya pada saat ini, terdapat apa adanya dan bukan merupakan suatu hasil dari pemikiran ! Kebahagiaan sudah memenuhi jagat raya bagi siapa yang tidak membutuhkan apa-apa, tidak mengejar apa-apa, tidak mencari apa-apa. Kebahagiaan ada pada setiap saat, akan tetapi begitu hal itu dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan dan ingin dipertahankan, ingin dinikmati lagi, maka itu bukanlah kebahagiaan lagi namanya, melainkan kesenangan dan dengan munculnya kesenangan yang diciptakan oleh pikiran itu maka lahir pulalah kecewa, takut, dan duka !

Demikian pula halnya dengan Bun Hong. Dia tidak merasa berbahagia karena hatinya ingin sesuatu yang lain dari pada apa adanya. Dia tidak puas dengan keadaannya pada saat itu, dia menginginkan suatu yang tidak ada, yaitu diri Kui Eng dan sebagainya, maka sudah tentu saja timbul kekecewaan dan penyesalan. Membanding-bandingkan hanya akan menimbulkan dua hal, yaitu kesombongan atau iri hati. Kalau merasa diri sendiri lebih, timbullah kesombongan, sebaliknya kalau dalam perbandingan itu merasa diri sendiri kurang dan kalah, maka selain kekecewaan dan penyesalan, juga melahirkan iri hati.

Bun Hong merasa dirinya seperti terikat ketika dia menjadi mantu Pangeran Song. Rasa bencinya terhadap Thio-thaikam terpaksa harus dia kubur dalam lubuk hatinya, bahkan dia dipaksa oleh kedudukannya untuk mengadakan pertemuan dan perkenalan, beramah-tamah dengan para pembesar yang tidak disukainya itu.

Bun Hong merasa kecewa sekali dan merasa betapa hidupnya sama sekali tidak ada gunanya. Tadinya dia menuju ke kota raja dengan maksud membasmi pembesar yang kejam dan yang memeras rakyat dan bertindak sewenang-wenang, hendak menyelidiki siapa orangnya yang berdiri di belakang

layar dan yang memegang gagang cambuk yang menyiksa rakyat,

Setelah dia tahu bahwa orang itu adalah Thio-thaikam, kini dia tidak berdaya umuk menunaikan tugasnya, bahkan dia mengikat diri dengan pernikahan, menjadi mantu Pangeran Song yang harus berbaik dengan para pembesar, termasuk tentu saja Thio-Ihaikam itu! Tidak berani bertindak oleh karena hal ini tentu akan membahayakan keselamatan sekeluarga ayah mertuanya.

Sering kali Bun Hong termenung dan hanya merasa rindu sekali untuk pergi merantau dan melakukan perjalanan sebagai seorang pendekar, menolong orang-orang yang menderita dan menentang orang-orang jahat yang mengganggu manusia lain, melakukan semua wejangan dari gurunya. Juga dia merasa rindu sekali kepada Kui Eng dan Beng Han yang diduganya tentu telah menjadi suami isteri atau setidaknya tentu telah bertunangan. Akan tetapi ketika dia menyatakan keinginannya untuk merantau ini, Pangeran Song berkata dengan suara halus dan yang tentu saja membuat Bun Hong tak mampu menjawab.

"Mantuku, pikirlah baik-baik. Engkau telah menjadi suami Kim Bwee bahkan telah mendapat kurnia seorang putera, mengapa engkau masih hendak melakukan perantauan seperti seorang yang masih belum berkeluarga saja? Hidup merantau banyak bahayanya, bagaimana kalau terjadi sesuatu denganmu di perantauan? Apakah hal itu tidak akan membuat isterimu. berduka? Juga, kalau sampai terlihat orang bahwa mantu bendahara kaisar hidup sebagai seorang perantau dan petualang, apakah akan kata orang? Bun Hong, demi kebaikan kita sekeluarga, harap kaubatalkan niatmu itu dan apabila engkau ingin sekali-kali melakukan perjalanan ke luar kota, boleh saja engkau menunggang kuda ke luar kota, asal jangan menimbulkan keributan dan tidak bermalam di tempat lain."

Demikianlah, untuk menghibur hatinya, sering kali Bun Hong menunggang kuda ke luar kota raja. Isterinya tahu akan hal ini dan maklum pula bahwa suaminya tidak mencintanya. Akan tetapi Song Kim Bwee tidak menyatakan apa-apa. Dia maklum bahwa pernikahannya dengan Bun Hong terjadi karena terpaksa, dan untuk menolong keselamatan keluarga Song, untuk menghilangkan kecurigaan Thio-thaikam yang selalu mengincar kesalahan pembesar lain untuk dijerumuskan ke dalam jurang kehancuran. Apa lagi Pangeran Song merupakan seorang pembesar yang paling berani menentang kekuasaan Thio-thaikam. Untuk semua itulah Bun Hong menjadi suaminya, maka biarpun dia amat mencinta suaminya itu, diapun tidak menyalahkan Bun Hong kalau suami yang dicintaiya itu sebaliknya tidak mencintanya. Betapapun juga, sikap Bun Hong terhadapnya amat baik dan cukup mesra, maka diapun tidak berani mengharapkan lebih dari itu, sungguhpun kadang-kadang kenyataan ini memancing air matanya di waktu dia duduk seorang diri.

Pada pagi hari itu, ketika Bun Hong baru saja pulang dari melancong dan membalapkan kudanya, tiba-tiba dia melihat Kui Eng bersama eorang pemuda tampan, naik kuda berdua dan bercakap-cakap. Bun Hong merasa girang sekali akan tetapi juga merasa heran mengapa sumoinya itu melakukan perjalanan bersama seorang pemuda yang sama sekali tidak dikenalnya. Kalau dia melihat Kui Eng melakukan perjalanan bersama Beng Han, tentu dia akan segera melompat turun dan menghampiri mereka dengan hati girang. Akan tetapi, ketika dia melihat Kui Eng bersama seorang pemuda lain, dia menjadi heran dan pura-pura tidak melihat mereka, bahkan mempercepat larinya kuda. Setelah jauh, dia menghentikan kudanya dengan jantung berdebar. Pertemuannya kembali dengan Kui Eng menimbulkan kegembiraan luar biasa dan juga ketegangan. Perasaan hatinya terhadap sumoinya ini terasa makin rnengganggu hati dan pikirannya.

Sementara itu, Min Tek dan Kui Eng melanjutkan perjalanan mereka dengan gembira. Min Tek merasa girang sekali dapat melakukan perjalanan bersama gadis yang gagah perkasa ini, yang selalu bersikap ramah-tamah kepadanya sehingga dia merasa seolah-olah gadis ini adalah seorang sahabat lamanya atau bahkan seperti seorang saudaranya sendiri. Di lain fihak, Kui Eng tentu saja merasa gembira dapat melakukan perjalanan bersama pemuda yang dikaguminya dan yang diam-diam telah menundukkan hatinya itu. Min Tek mempunyai pengetahuan yang luas sekali mengenai tempat-tempat yang dilalui mereka karena pemuda ini telah mempelajari ilmu bumi dan tahu akan sejarah yang ada hubungannya dengan gunung-gunung dan tempat-tempat yang menarik Tiada hentinya dia menceritakan tentang suatu tempat yang mereka lalui sehingga tentu saja Kui Eng merasa gembira sekali mendengar ceritanya itu.

Sore hari itu mereka bermalam di sebuah dusun, menyewa dua buah kamar dalam rumah penginapan yang hanya ada sebuah di dusun itu. Malam itu terang bulan dan cuaca indah sekali. Melihat keindahan suasana malam, Min Tek dan Kui Eng keluar berjalan-jalan dan melihat ke arah sebuah bukit di mana terdapat sebuah menara yang tinggi. Min Tek dan Kui Eng duduk di tepi sawah, memandang ke arah bukit itu dan Min Tek lalu menceritakan suatu kisah kuno tentang menara itu di mana menurut dongeng, dulu pernah seorang puteri dikurung di sana oleh karena puteri itu menolak untuk dikawinkan dengan seorang pangeran, Kui Eng mendengarkan cerita itu dan merasa terharu sekali karena pandainya Min Tek merangkai kata-kata dalam ceritanya.

"Ada sebuah lagu tentang peristiwa sedih itu," kata Min Tek. "Kalau kau suka aku akan nenyanyikan dan mainkan lagu itu dengan suling, lihiap."

"Ah, setelah kita menjadi sahabat, mengapa kau sungkan sekali dan masih menyebutku lihiap segala, kongcu? Juga

tidak enak diketahui orang bahwa aku adalah seorang wanita kang-ouw yang kasar."

"Ah, maaf. Baiklah, nona. Mulai sekarang aku akan menyebutmu nona saja," kala Min Tek sambil tersenyum dan mengeluarkan sebatang suling yang tadi diselipkan di pinggang, di balik bajunya.

"Aih, kiranya engkau pandai pula meniup suling, Ang-kongcu!" kata Kui Eng sambil nemandang dengan mata berseri dan mulut tersenyum.

"Pandai sih tidak, akan tetapi sekedar memperlengkap dongeng tentang puteri itu, biarlah kumainkan lagunya untukmu, nona," jawabnya merendah dan tak lama kemudian di bawah sinar bulan purnama yang cerah dan sejuk, suasana sunyi itu terisi oleh alunan nada tiupan suling yang merdu. Lagu yang dimainkan oleh Min Tek itu terdengar sedih sekali. Setelah lagu itu habis, pemuda itu lalu menyanyikan lagunya, dan ternyata bahwa pemuda itu memang pandai sekali bersuling dan bernyanyi, suaranyapun halus dan merdu. Lagunya sedih dan menceritakan betapa puteri yang tidak mau dipaksa kawin itu dikeram di dalam menara sehingga akhirnya meninggal dunia karena duka nestapa. Kui Eng memandang dengan bengong, seluruh perhatiannya terbetot dan pandang matanya seperti tergantung dan melekat kepada gerak bibir pemuda itu.

Setelah Min Tek selesai bernyanyi dan udara yang tadinya asyik dengan suara-suara merdu itu kini menjadi kosong dan hening lagi, Kui Eng memandang kepada pemuda itu dengan basah dan dia berkata, "Ah, Ang-kongcu, tidak kusangka bahwa engkau sepandai itu......" dia mengusap matanya yang basah dan diam-diam Kui Eng merasa terkejut sendiri mengapa sebuah nyanyian saja mampu memancing keluar air mata !

"Engkau memuji saja. Kui - siocia. Kepandaian kampungan yang tidak ada harganya. Hanya karena kegembiraanku saja

maka aku sampai berani melupakan kebodohanku dan meniup suling serta bernyanyi. Kalau ada orang lain di sini pasti aku tidak akan berani melakukannya, akan takut ditertawakan orang."

"Ang-kongcu, mengapa engkau menjadi gembira?" tiba-tiba Kui Eng bertanya, mukanya menunduk, akan tetapi sepasang matanya mengerling dari bawah dengan sinar tajam sekali.

Ang Min Tek memandangnya dan menjawab, "Nona, engkau adalah seorang yang amat baik budi dan aku merasa berbahagia sekali nendapatkan seorang kawan seperti engkau. Engkau mengingatkan aku kepada seorang...."'

Kui Eng mengangkat muka memandang. "Mengingatkan kepada siapa kongcu?"

"Kepada seorang yang amat dekat di hatiku......."

"Siapakah dia ?"

Akan tetapi Min Tek tidak menjawab, hanya menyimpangkan pembicaraan itu dengan ucapan perlahan, "Kalau saja engkau seorang pria, tentu akan kuajak mengangkat saudara. Engkau baik sekali seperti seorang saudara sendiri bagiku."

Kui Eng diam saja dan jantungnya berdebar. Apakah pemuda ini juga mencintanya ? Akan tetapi, kalau mencinta, mengapa pemuda ini ingin mengangkat saudara dengan dia ? Dara ini menjadi bingung. Dalam hal ilmu silat, boleh jadi Kui Eng adalah seorang pendekar wanita yang lihai. Akan tetapi mengenai lika-liku "cinta", dia masih hijau dan tidak mudah menangkap apa yang dikatakan oleh pemuda itu. Dia, menduga-duga dan menjadi 'birigung sendiri.

"Kui siocia, hari telah larut malam, mari kita kembali, besok kita melanjutkan perjalanan pagi-pagi agar dapat sampai ke Ki-ciu dalam waktu tiga hari."

Kui Eng yang sedang termenung menjawab, "Ang-kongcu, kau kembalilah dulu. Aku ingin duduk seorang diri di sini untuk beberapa lama lagi."

"Baiklah, akan tetapi jangan terlalu lama, nona. Biarpun udara terang dan hawanya sejuk, akan tetapi lama berada di luar, kau akan dapat terkena angin dan kurang baik bagi kesehatanmu." Pemuda itu lalu meninggalkan Kui Eng, berjalan seorang diri kembali ke rumah penginapan yang tidak berapa jauh letaknya dari tempat itu.

Kui Eng masih duduk termenung dan bermacam-macam pikiran timbul di dalam benaknya. Tidak dapat diragukan lagi, dia merasa jatuh cinta kepada pemuda yang halus dan sopan itu. Ingin sekali dia menanyakan riwayat pemuda itu, untuk mengetahui keadaannya akan tetapi dia merasa sangsi apakah pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak akan melanggar batas kesopanan. Kepada seorang pemuda seperti kedua suhengnya yang belum dan tidak terlalu terikat dengan segala macam peradatan dan sopan santun dia tidak akan merasa ragu-ragu lagi. Akan tetapi Ang Min Tek adalah seorang pemuda yang lain lagi sifatnya. Dia seorang yang terpelajar tinggi dan mengutamakan sopan santun, sehingga dia tidak berani bersikap sembarangan dan selalu menjaga diri agar jangan sampai dianggap sebagai seorang gadis liar oleh Min Tek!

Tiba-tiba dia mendengar suara kaki di sebelah belakangnya dan terdengar suara memanggilnya dengan suara lirih, "Sumoi........"

Kui Eng cepat melompat berdiri dan membalikkan tubuhnya. Ternyata Bun Hong telah berdiri di depannya.

"Ji-suheng.......!" Kui Eng berseru dengan girang sekali, "Ah, kalau begitu, tentu engkau penunggang kuda yang membalap tadi, bukan?"

"Benar, sumoi. Dan di manakah adanya tunanganmu?"

Terbelalak mata Kui Eng mendengar pertanyaan ini, akan tetapi oleh karena semenjak dahulu sudah sering kali dan sudah biasa Bun Hong berkelakar dan menggodanya, maka dia menjawab sambil tertawa, "Suheng, masa datang-datang kau hendak menggoda aku? Tunangan mana yang kau maksudkan? "

"Aku tidak menggoda dan juga tidak berkelakar, sumoi. Bukankah kau sudah bertunangan dengan suheng? "

"Maksudmu dengan twa-suheng? Ah, jangan kau bicara yang bukan-bukan, ji-suheng !" kata Kui Eng, akan tetapi wajahnya berobah merah.

"Apa !? Betul-betul engkau tidak bertunangan dengan suheng? " tanya Bun Hong sambil melangkah maju dan mendengar betapa suara Bun Hong mengandung getaran aneh, Kui Eng memandang dengan heran.

"Ji-suheng, siapakah yang bertunangan? Aku tidak pernah bertunangan dengan siapapun."

"Betulkah........? Bukankah suheng dulu telah meminangmu........?"

"Memang ibunya meminangku, akan tetapi ..... "

"Kau menolaknya.......? Sumoi, jawablah, kau .... kau menolak pinangannya ? "

Kui Eng memandang makin terheran-heran."Eh, kenapakah kau, ji-suheng? Memang benar aku telah menolaknya!"

"Kau.....kau tidak mencinta suheng, sumoi?"

Kini merahlah wajah Kui Eng dan sinar matanya mulai memperlihatkan kemarahan. "Ji-suheng, ingatlah, kau mengajukan pertanyaan yang bukan-bukan, sikapmu ini tidak semestinya setelah kita saling berpisah selama setahun dan baru bertemu sekarang!"

Akan tetapi, dengan wajah pucat dan bibir gemetar Bun Hong melangkah maju nada suaranya amat mendesak, "Jawablah, sumoi ..., jawablah apakah engkau tidak mencinta twa suheng.........?"

Kui Eng memandang dengan terbelalak. Wajah suhengnya itu di bawah sinar bulan purnama nampak pucat mengerikan, seperti orang yang sakit keras. Saking tegang dan heran batinya, dia tidak mampu menjawab hanya nenggelengkan kepala berkali-kali dan menarik napas panjang.

Tiba-tiba Bun Hong menjatuhkan dirinya berlutut di depan Kui Eng sehingga dara itu menjadi kaget dan heran sekali, lalu melangkah mundur.

"Sumoi....... sumoi.... ah, kalau kuketahui hal itu....... kalau aku tahu bahwa engkau menolak pinangan suheng, bahwa engkau tidak cinta kepadanya........ ahhh.......!"

Karena sejak kecil dia telah hidup di dekat Bun Hong, maka timbullah kekhawatiran di dalam hati Kui Eng. Hubungannya dengan Bun Hong sudah seperti kakak dan adik kandung saja, maka melihat keadaan suhengnya ini, Kui Eng cepat melangkah maju lagi dan memegang pundak Bun Hong, ditariknya pemuda itu berdiri dan gadis itu menatap wajah Bun Hong dengan tajam penuh selidik. "Ji-suheng. Kenapa engkau ? Kurang lebih setahun kita tidak saling jumpa dan engkau telah bcrobah sekali ..... mengapa kau begini pucat dan gelisah? Apa yang telah terjadi ....?"

"Sumoi, kalau saja aku tahu........ ah, biarlah sekarang saja kuakui semuanya. Sumoi. Dengarlah baik-baik. Sudah semenjak kita berada di puncak Kwi-hwa-san, sejak kita masih kecil aku..... aku telah mencintamu, sumoi. Aku mencintamu dan selalu merindukanmu, mengharapkan setiap saat untuk melihat api cinta terpancar dari matamu, mengharapkan engkau membalas perasaanku. Kemudian......... kemudian aku mendengar percakapan antara suheng dan ibunya, bahwa ibunya hendak menjodohkan dia dengan engkau. Aku lalu

mengalah, aku pergi, karena takkan kuat hatiku melihat kau bertunangan dengan suheng. Akan tetapi, aku rela, aku rela mengundurkan diri dan mengalah. Aku terlalu mencinta engkau dan suheng, tidak dapat aku menghalangi kebahagiaan kalian. Akan tetapi sekarang........ ternyata kau tidak membalas cintanya, kalian tidak bertunangan! Ya Tuhan...... kalau aku tahu....... aku akan mencintamu dengan seluruh jiwaku! Akan tetapi aku sekarang telah terikat erat-erat! Akan tetapi, sumoi, aku akan melepaskan belenggu itu sekarang juga, aku cinta padamu, sumoi, marilah kita pergi berdua ke alam bebas, menikmati hidup bersama. Sumoi, aku cinta padamu.......!" Kembali Bun Hong menjatuhkan diri berlutut di depan Kui Eng seperti orang yang telah berobah ingatan ! Memang semua yang dihadapinya dalam hidup serba mengecewakan hati Bun Hong, membuat pemuda ini seperti gila karena menyesal. Semua sudah terlanjur dan dia ingin menjangkau hal-hal di luar jangkauannya,mengira bahwa yang dijangkaunya itu akan merobah kehidupannya yang dianggap penuh dengan kekecewaan itu.

Kini Kui Eng tidak membangunkannya, bahkan sejak tadi, dara yang mendengarkan pengakuan Bun Hong itu telah menjadi pucat sekali mukanya dan tubuhnya menggigil. Kini dia malah melangkah mundur dua tindak dengan kaki terasa lemas, menjauhi suhengnya.

"Ji-suhcng......." suaranya gemetar, kedua kakinya menggigil, wajahnya pucat, "jangan ..... jangan bersikap demikian ..... ! "

"Sumoi, aku cinta padamu.......!" Bun Hong berbisik, menyembah - nyembah dan mengangkat mukanya yang tampan, yang ditimpa cahaya sinar lembut dari bulan purnama, wajah yang pucat dan sinar mata yang penuh permohonan, mengharapkan kasihan orang.

"Tidak, suheng. Kau tidak cinta padaku ! Hubungan antara kita adalah sebagai kakak dan adik aku tidak bisa membalas

cintamu dan tidak mungkin menjadi jodohmu!" jawaban ini diucapkan dengan suara tegas karena dara ini teringat kepada Min Tek, pemuda yang benar-benar dicintanya itu.

Bu Hong mengangkat mukanya yang pucat dan dari sepasang matanya menyambar keluar pandang mata yang tajam. Tiba-tiba dia melompat berdiri dan sikapnya menakutkan dengan wajahnya yang pucat dan matanya yang kemerahan. "Sumoi, kalau begitu kau...... kau mencintai pemuda kutu buku itu.......??"

Marahlah hati Kui Eng mendengar Min Tek yang tidak bersalah apa-apa dimaki kutu buku "Andaikata benar, kau perduli apakah?" jawabnya sambil membalas pandang mata suhengnya dengan tajam dan sikapnya penuh tantangan.!

"Apa.......? Ha-ha, tidak mungkin! Kau, sumoiku yang gagah perkasa ini, mencintai seorang kutu buku yang mengangkat pena saja hampir tidak kuat? Tidak mungkin itu dan .., tidak boleh! Aku akan melarangnya, lebih baik kubunuh saja kutu buku itu!"

"Ji-suheng.......!"' Kui Eng membentak dengan suara penuh kemarahan. Hatinya sebal sekali mendengar ucapan itu.

"Sumoi, aku cinta padamu. Kalau kau menikah dengan suheng, aku akan mengalah dengan hati rela, aku akan menghibur hatiku yang berdarah dan terluka dengan kenangan dan bayangan betapa engkau hidup berbahagia dengan suheng. Akan tetapi, aku tidak tahan melihat seorang pria lain berdiri di sampingmu, menjadi suamimu. Apa lagi dia seorang cacing buku yang lemah. Huh, akan kubunuh dia ! "

"Ji-suheng! Kau gila! Agaknya kau telah kemasukan iblis !"

Bun Hong tertawa masam. "Memang, memang aku telah kemasukan iblis. Untuk menolong keluarga baik-baik, aku terpaksa harus menikah dengan seorang yang tidak kucinta. Aku terbelenggu seumur hidupku, dan tidak ada kekuatan yang dapat mematahkan belenggu ini, kecuali engkau, sumoi.

Apabila engkau sudi membalas cintaku, sekarang juga kupatahkan belenggu itu, dan biarpun dihadapan kita terbentang lautan api yang menghadang, akan kuterjang bersamamu!"

"Ji-suheng cinta kasih tidak dapat dipaksakan. Kau telah tersesat! "

Bun Hong tertawa geli, kemudian dia melompat pergi dari tempat itu dan terdengar suaranya mengancam, "Kau harus tinggalkan dia, cacing buku itul Kalau kau melanjutkan hubunganmu dengan dia, akan kubunuh jahanam itu, sumoi!"

Kui Eng hendak membantah akan tetapi bayangan suhengnya telah lenyap ditelan kegelapan bayangan bayangan pohon. Kui Eng berdiri bagaikan patung di tempat itu. Masih belum lenyap keheranan dan terkejutnya melihat betapa Bun Hong muncul dalam keadaan seperti itu. Tiba tiba saja keluarlah air matanya. Semenjak dulu dia suka kepada ji-suhengnya ini yang pandai berkelakar dan suka menggodanya, juga pandai menghiburnya. Bahkan, semenjak kecil, seperti juga twa-suhengnya, Bun Hong sering kali menolongnya, mencarikan buah-buah yang lezat, mencarikan bunga - bunga yang indah.

Bun Hong melarang dia bergaul dengan Min Tek?? Tiba-tiba merahlah wajah Kui Eng, merah karena marah. Siapa hendak melarangnya ? Tidak ada iblis manapun yang akan dapat melarangnya ! Dia tidak takut akan ancaman Bun Hong. Kalau ji-suhengnya itu benar-benar telah gila dan hendak membunuh atau menyerang Min Tek, dialah yang akan membelanya ! Dia tidak takut sedikitpun juga sungguhpun dia maklum akan kelihaian ji- suhengnya itu.

Dengan perlahan Kui Eng lalu berjalan kembali ke rumah penginapan itu. Pada keesokan harinya, ketika Min Tek menegurnya dengan senyum manis dan bertanya mengapa wajahnya agak pucat dan muram, Kui Eng hanya tertawa saja dan tidak menceritakan sesuatu tentang pertemuannya

dengan Bun Hong. Memang semalam dia tidak dapat tidur sama sekali, gelisah seorang diri di atas pembaringan di dalam kamar itu.

Mereka berdua lalu bersantap pagi, kemudian menunggang kuda melanjutkan perjalanan mereka. Kui Eng selalu bersikap waspada dan hatinya bersiap siaga menjaga segala kemungkinan yang timbul sebagai akibat ancaman ji-suhengnya malam tadi. Ketika mereka tiba di sebuah hutan yang sunyi, terbuktilah bahwa ancaman Bun Hong semalam tidak kosong belaka karena di depan sana, di tengah jalan itu, nampak berdiri seorang pemuda yang memegang sebatang pedang di tangan kanan dan pemuda ini bukan lain adalah Bun Hong ! Pakaian Bun Hong gagah sekali, seperti pakaian seorang pangeran muda, dan hal ini baru sekarang nampak oleh Kui Eng karena semalam dara ini kurang memperhatikan pakaian suhengnya.

Kui Eng dan Min Tek menghentikan kuda mereka di depan pemuda itu dan Min Tek memandang dengan penuh keheranan dan penuh perhatian, juga dia diam-diam merasa kagum kepada pemuda yang gagah dan tampan itu, menduga duga siapa pemuda ini dan mengapa berdiri menghadang di tengah jalan dengan pedang di tangan.

"Ji-suheng, mengapa kau menghadang perjalanan kami?" terdengar Kui Eng bertanya dengan suara tenang.

Mendengar ucapan dara ini, Min Tek terkejut bukan main dan cepat dia turun dari atas kudanya dan menjura kepada Bun Hong. "Maafkan, siauwte tidak tahu bahwa taihiap adalah suheng dari Kui-lihiap. Terimalah hormat dari Ang Min Tek."

Akan tetapi, Bun Hong sama sekali tidak memperdulikan pemuda itu, bahkan dia lalu berkata kepada Kui Eng, "Sumoi sekali lagi kuminta, kautinggalkan dia ini dan pergi bersamaku, atau aku terpaksa akan memenggal dulu batang lehernya?"

Kui Eng menjadi marah sekali dan cepat dia melompat turun dari atas punggung kudanya sambil mencabut pedangnya pula. "Suheng, suhu mengutus aku turun gunung untuk membasmi kejahatan ! Biarpun engkau sendiri, kalau berlaku jahat dan sewenang-wenang, terpaksa akan kutentang!"

"Hemm, bagus! Kalau begitu, terpaksa aku akan membunuh cacing ini!" Secepat kilat Bun Hong menggerakkan pedangnya menyerang. Min Tek yang berdiri terlongong karena tidak tahu mengapa kedua orang saudara seperguruan ini begitu bertemu terus bertengkar, dan tidak tahu puia mengapa pemuda yang gagah itu datang - datang hendak membunuhnya !

"Tranggg........!" Pandang mata Min Tek silau oleh percikan bunga api yang memancar keluar ketika pedang Kui Eng menyambar dan menangkis pedang Bun Hong. Akan tetapi, setelah pedangnya ditangkis oleh sumoinya, Bun Hong tidak memperdulikan sumoinya, terus saja dia mengulangi serangannya ke arah Min Tek.

"Cringgg.......I" Kembali pedangnya terpental oleh tangkisan Kui Eng.

Bun Hong mengulangi serangannya sampai tiga kali, akan tetapi tiga kali pula Kui Eng dapat menangkisnya.

"Ji suheng! Kalau kau tidak menarik kembali pedangmu, terpaksa aku akan menyerang-mu! " Kui Eng membentak marah.

Akan tetapi, Bun Hong menjawabnya dengan suara ketawa yang menyeramkan dan kembali dia sudah menerjang maju, menyerang dengan tusukan kilat ke dada Min Tek. Pemuda ini terkejut dan hanya melangkah mundur dengan kaget. Sekali ini, Kui Eng tidak dapat menahan sabarnya lagi, dan segera satelah dia menangkis tusukan ke arah dada pemuda

sasterawan itu diapun cepat membalas dengan serangan kilat kepada ji-suhengnya.

"Tranggg........!" Kini Bun Hong terpaksa menangkis dan pemuda ini harus mencurahkan seluruh perhatiannya karena sumoinya itu telah menyerangnya dengan cepat sekali dan secara bertubi-tubi karena Kui Eng telah menjadi marah bukan main. Segera dua orang kakak beradik seperguruan itu telah bertempur seru dan bayangan mereka lenyap digulung sinar-sinar pedang yang berkeredepan. Akan tetapi, Bun Hong tidak pernah balas menyerang, hanya mengelak dan menangkis saja.

"Sumoi, aku tak dapat mengganggumu, aku hanya ingin membunuh cacing itu saja!" Bun Hong berkata sambil menangkis dua kali tusukan pedang beruntun dari sumoinya.

"Tan Bun Hong!" Kui Eng membentak dengan sinar mata berapi. "Kau bisa membunuhnya selelah melewati mayatku!"

"Aha, begitukah? Kalau kau sudah begitu nekat, terpaksa aku harus membunuh kalian berdua ! Lebih baik melihat kau mati di ujung pedangku dari pada melihat kau digandeng laki-laki lain !" teriak Bun Hong dan kini diapun membalas dengan serangan-serangan hebat. Terjadilah perkelahian mati-matian yang amat hebat antara kedua saudara seperguruan ini. Kekuatan mereka memang seimbang. Sungguhpun Bun Hong menang tenaga dan keuletan, namun Kui Eng telah mendapat pengalaman berkelahi lebih banyak dan memang sejak dulu di antara tiga orang murid Lui Sian Lojin itu, Kui Eng memiliki ginkang yang lebih tinggi sehingga gerakannya lebih gesit dan lebih cepat dari pada gerakan Bun Hong.

Melihat perkelahian itu, Min Tek menjadi bingung bukan main. Mendengar percakapan antara kedua orang muda itu tadi, maklumlah dia bahwa gara-gara perkelahian itu adalah dirinya sendiri ! Agaknya Kui Eng jatuh cinta kepadanya dan suhengnya itu merasa cemburu ! Dia terkejut bukan main. Celaka! Dia harus mencegah pertempuran itu. Maka, berulang-

ulang Min Tek berseru lantang, "Taihiap! Lihiap, berhentilah ! Dengarlah keteranganku....!"

Akan tetapi, Kui Eng dan Bun Hong keduanya memiliki watak yang keras dan pantang mundur, maka seruan berkali-kali itu tidak mereka dengarkan dan mereka bahkan bertempur makin seru dan nekat !

Pada saat itu, dari jauh datang seorang laki-laki dengan jalan perlahan, akan tetapi ketika melihat pertempuran di depan itu, dia lalu berlari cepat sekali menghampiri. Setelah dekat, orang itu berseru keras, "Sute........! Sumoi... ! Apakah kalian sudah menjadi gila? Tahan!" Orang ini bukan lain adalah Gan Beng Han !

Setelah sembuh dari racun jarum akibat serangan Tek Po Tosu, Beng Han meninggalkan dusun Kiong-nam-teng dan pergi ke kota raja untuk mencari sutenya. Tak disangkanya sama sekali bahwa dia akan bertemu dengan sute dan sumoinya di tempat itu dalam keadaan saling serang secara mati-matian.

Melihat betapa kedua orang itu tidak mau berhenti oleh teriakannya, Beng Han lalu mencabut pedangnya dan melompat ke tengah medan pertempuran, menggerakkan senjatanya menangkis dan menahan sinar pedang kedua orang adik seperguruannya itu.

"Tranggg........cring........!Berhenti.......!Berhenti.....! Kalian orang-orang bodoh! Mengapa saling serang seperti orang orang gila?"

Kui Eng berdiri dengan napas terengah-engah dan pedang dipegangnya erat-erat, sedangkan Bun Hong berdiri dengan dahi penuh keringat, juga memegang pedang sambil memandang dengan muka pucat dan mata liar.

"Dia...... dia hendak membunuh Ang kongcu....." kata Kui Eng kepada Beng Han, hidungnya kembang-kempis, matanya berapi-api penuh kemarahan.

Beng Han memandang ke arah pemuda pelajar itu yang berdiri bengong dan bingung.

"Siapakah dia, sumoi?" tanya Beng Han.

"Dia adalah....... adalah sahabatku," jawab Kui Eng.

Beng Han memandang tajam ke arah Bun Hong. "Sute, mengapa kau hendak membunuh dia ? "

Bun Hong cemberut, kemarahannya masih bergolak. Dia tidak membenci Min Tek, bahkan tidak memperdulikan pemuda itu. Pemuda itu tidak ada artinya baginya, kalau dia hendak membunuhnya hanya karena pemuda itu dipilih oleh Kui Eng. Pemuda itu karena dekat dengan Kui Eng, dan siapapun orangnya yang didekati Kui Eng, tentu akan dibunuhnya! Maka, pertanyaan suhengnya itu seperti tidak didengarnya karena baginya, membunuh atau tidak membunuh siucai itu tidaklah penting.

"Suheng, mengapa kau tidak jadi bertunangan dengan sumoi ?" Pertanyaan itu diucapkannya keras-keras seperti orang mencela dan menegur sehingga Beng Han menjadi heran dan terkejut sekali dan wajahnya berobah merah. Mendengar sutenya itu bicara seperti itu, di depan Kui Eng, bahkan di depan seorang pemuda asing, benar-benar amat mengejutkan sekali.

"Sute, omonganmu ini sungguh tidak patut!" bentaknya.

"Tidak patut katamu ? " Dada Bun Hong terengah-engah karena menahan gelora hatinya yang penuh kemarahan. "Suheng, kau tahu betapa perasaan hatiku terhadap sumoi ! Kita bertiga semenjak kecil bersama-sama, senasib sependeritaan. Kalau sumoi menjadi jodohmu, aku rela .... aku mengalah, akan tetapi kalau sumoi memilih laki-laki lain, aku tidak rela ! Sumoi mencinta pemuda ini, maka dia harus kubunuh! Kalau sumoi menghalangi, biar kubunuh keduanya !"

"Sute, kau gila......! "

Kui Eng mengusap beberapa butir air mata yang menuruni kedua pipinya. "Bun Hong, kau manusia kejam! Kau membikin malu kepadaku. Mari kita bertanding mengadu jiwa!" Kui Eng melompat maju dan menyerang, akan tetapi Beng Han mencegahnya.

"Sumoi, sabarlah dan serahkan urusan ini kepadaku. Sebetulnya, apakah yang terjadi? "

Kui Eng memandang kepada Beng Han dengan air mata masih membasahi pipinya, "Suheng, aku tidak bersalah apa-apa. Aku hanya mengantar Ang-kongcu yang hendak kembali ke dusunnya. Tahu-tahu ji - suheng menghadang di sini dan hendak membunuh kami."

Beng Han berpaling kepada Bun Hong dani membentak. "Sute, jangan kau melanjutkan kesesatanmu itu. Hubungan kita dengan sumoi hanyalah sebagai saudara seperguruan dan urusan pribadinya tidak boleh kita mencampurinya. "

"Ah, kau tidak tahu hatiku, kau tidak tahu penderitaanku. Pendeknya, sumoi hanya boleh memilih antara kau atau aku, tidak boleh memilih orang lain ! Biar kubunuh pemuda pucat itu !" teriak Bun Hong marah. "Kalau kau membelanya, suheng, terpaksa aku akan melawanmu pula !"

"Manusia sesat!" Beng Han membentak marah,"Sumoi, kau lanjutkanlah perjalananmu bersama kongcu ini, biar aku yang akan menghadapi sute." Sementara itu, Min Tek yang mendengarkan semua ini, menjadi pucat dan tubuhnya menggigil. Sama sekali bukan karena takut, akan tetapi karena terharu. Baru sekarang dia tahu bahwa tiga orang ini adalah saudara - saudara seperguruan yang tinggi ilmu kepandaiannya, dan karena kini mereka bertengkar karena dia, maka sudah tentu dia merasa bingung sekali. Mendengar betapa Kui Eng mencintanya, dia merasa terharu bukan main. Mula-mula, dara itu yang hendak membelanya dengan taruhan nyawa, sampai melawan suheng sendiri, kini orang pertama

dari tiga orang bersaudara seperguruan itupun hendak membelanya

"Kui-lihiap, biarlah kujelaskan kepada suhengmu........" katanya. Akan tetapi Kui Eng telah melompat ke atas punggung kudanya dan berkata,

"Ang-kongcu, marilah kita pergi ! " Terpaksa Min Tek naik ke atas punggung kudanya pula dan ikut pergi dengan cepat menyusul Kui Eng yang telah mendahuluinya. Bun Hong marah sekali. "Suheng, kau tidak tahu betapa besar cintaku terhadap sumoi. Lebih baik aku mati di tanganmu dari pada melihat sumoi menjadi isteri pemuda lemah dan pucat itu! Kalau kaususul dia dan mengambil sumoi sebagai isterimu, aku akan merasa bahagia dan rela, suheng. Akan tetapi, kalau kau membiarkan dia merendahkan diri dan menjadi jodoh pemuda itu, biar bagaimanapun juga, aku akan menghalanginya."

"Sute, tidak kusangka bahwa setelah berada di kota raja, engkau menjadi gila. Perasaan hatimu terhadap sumoi yang kaunamakan cinta itu sesungguhnya bukanlah cinta kasih yang sejati, melainkan cinta palsu yang diliputi nafsu semata, nafsu hendak menyenangkan dirimu sendiri ! Kau hendak membunuh pemuda pelajar yang tidak berdosa itu? Baik, ada aku yang akan membelanya! "

"Kau........?? " Kedua mata Bun Hong yang sudah merah karena marahnya itu tiba-tiba mengeluarkan dua titik air mata. "Kau hendak melawan aku, suheng? Kau.......?"

"Apa boleh buat. Lebih baik melihat saudaraku yang kukasihi mati dari pada melihat dia hidup melakukan kejahatan!"

Bun Hong berteriak keras dan menerjang maju mengirim tusukan dengan pedangnya. Beng Han menangkis dan keduanya lalu bertempur hebat, lebih seru dan lebih mati-matian dari pada ketika Bun Hong bertempur melawan Kui

Eng tadi. Bun Hong memiliki kecepatan gerakan luar biasa dan pedangnya berkelebat menyambar-nyambar dengan ganasnya. Biarpun dia masih kalah cepat kalau dibandingkan dengan Kui Eng, akan tetapi dibandingkan dengan suhengnya ini dia masih menang tinggi tinggi ginkangnya. Akan tetapi, Beng Han yang waspada dan tenang dapat menghadapinya dengan baik dan mengembalikan setiap serangan sutenya karena memang dasar ilmu silat Beng Han lebih matang dari pada sutenya. Kalau tadi, ketika Bun Hong bertempur melawan Kui Eng, mereka bergerak cepat seperti sepasang naga memperebutkan mustika dan gerakan mereka itu amat mirip karena keduanya mengandalkan kecepatan, adalah kini pertempuran antara Bun Hong dan Beng Han memperlihatkan gerakan yang amat berbeda di antara mereka. Bun Hong bergerak gesit dan pedangnya menyambar ganas dan cepat, sedangkan gerakan Beng Han tenang dan mantep, pedangnya membentuk gulungan sinar yang kokoh kuat. Betapapun juga, ilmu pedang mereka bersumber dari satu dasar ilmu pedang, yaitu Kwi-hoa Kiam-hoat, maka tentu saja mereka dapat mengembalikan setiap serangan dengan baik. Mereka hanya mengandalkan keuletan dan kegesitan kaki tangan belaka dan kedua orang kakak beradik seperguruan ini tidak jauh bedanya dengan kalau mereka sedang berlatih ilmu pedang mereka!

Pantangan bagi orang yang sedang bertanding silat adalah perasaan takut, bimbang dan terutama sekali nafsu amarah. Biarpun Bun Hong tidak merasa takut, akan tetapi menghadapi Beng Han dia merasa bimbang dan kehilangan sebagian kepercayaan diri sendiri, dan hatinya masih diliputi kemarahan sehingga gerakan pedangnya tidaklah semantap dan setepat gerakan Beng Han. Oleh karena itu, beberapa kali hampir saja dia menjadi korban pedang suhengnya, baiknya Beng Han masih merasa tidak tega dan kasihan kepada sutenya itu sehingga setiap kali ujung pedangnya sudah mendekati sasaran, dia segera menarik kembali serangannya itu. Beng Han amat mencintai adik seperguruannya ini, maka

tentu saja tidak tega hatinya untuk melukainya, apa lagi membunuhnya.

Tiba-tiba Beng Han mengeluarkan bentakan nyaring, pedangnya menyerang dengan jurus Angin Taufan Menyambar Pohon. Gerakannya hebat dan kuat sekali sehingga ketika Bun Hong menangkis, ujung pedang Beng Han masih mendesak dan berhasil melukai lengan tangan Bun Hong, Kulit dan daging lengan itu terobek dan darah bercucuran keluar. Beng Han terkejut dan melompat mundur, sedangkan Bun Hong dengan tersenyum pahit lalu menggunakan ujung lengan bajunya untuk menghapus darah di lengannya itu.

"Suheng, kau hebat sekali," katanya.

Beng Han berkata dengan suara sedih, "Su-te, janganlah kita bertempur lagi. Insaflah, tidak baik ilmu pedang yang kita pelajari dengan susah payah itu kita pergunakan untuk saling serang sendiri."

Akan tetapi Bun Hong tertawa menyeramkan dan berkata, "Suheng, ketahuilah. Selama berbulan-bulan hatiku gelisah dan menderita karena memikirkan sumoi. Aku telah banyak menderita, bahkan nasibku yang sial membawaku terbelenggu dan untuk menolong keluarga Pangeran Song aku terpaksa menikah dengan puterinya, sementara hatiku masih tetap merindukan sumoi. Aku menghibur kesedihanku dengan pikiran bahwa sumoi sudah sesuai menjadi jodohmu dan karena kalian adalah orang-orang yang kukasihi, maka aku merasa rela dan ikhlas. Tidak tahunya, kalian tidak bertunangan dan bahkan sumoi mendekati seorang pemuda pelajar yang lemah. Bagaimana hatiku bisa senang ? Luka sedikit ini tidak ada artinya, ayo kita lanjutkan, suheng, dan jangan kepalang tanggung kau mengerjakan pedangmu!"

"Sute........!"

Akan tetapi Bun Hong sudah melompat maju dan menyerang pula sehingga Beng Han merasa bingung dan berduka sekali. Terpaksa dia mengangkat pedangnya menangkis. Pada saat itu terdengar suara tertawa keras bergelakdan tiga bayangan orang berkelebat mendatangi. Mereka itu adalah Tek Po Tosu, Bong Kak Im, dan Bong Kak Liong, tiga orang jagoan kelas utama dari Thio-thaikam! Mereka ini semenjak dahulu telah menaruh curiga terhadap Bun Hong, akan tetapi oleh karena Bun Hong dapat mengendalikan diri dan tidak pernah memperlihatkan kepandaiannya, maka merekapun tidak mempunyai bukti dan tidak berdaya untuk mencelakainya. Akan tetapi, mereka tidak pernah berhenti menyebar penyelidik dan mereka mendengar dari para penyelidik bahwa mantu Pangeran Song itu sering kali berkuda ke luar kota, entah melakukan pekerjaan apa Timbullah kembali kecurigaan tiga orang jagoan itu dan setelah mereka memberi laporan kepada Thio-thaikam, mereka lalu diutus untuk menyelidiki. Demikianlah, mereka lalu mengadakan penyelidikan, selalu membayang Bun Hong dengan diam-diam sehingga mereka dapat mengetahui ketika Bun Hong bertempur dengan Kui Eng dan kemudian setelah melihat munculnya Beng Han dan mendengar percakapan mereka, tahulah tiga orang jagoan kota raja ini bahwa Bun Hong benar benar adalah pemuda berkedok yang dulu pernah menyerang Thio-thaikam. Segera mereka muncul dan terdengar suara Tek Po Tosu.

"Aha, tidak tahunya mantu Pangeran Song benar-benar adalah pemberontak yang kami cari cari!"

Bun Hong dan Beng Han terkejut sekali nendengar ini dan mereka segera menghentikan perkelahian mereka dan berdiri berdampingan, menghadapi tiga orang jagoan dari Thio-thaikam itu. Melihat Beng Han, Tek Po Tosu tertawa lagi mengejek. "Eh, eh, tidak tahunya mantu Pangeran Song adalah sute dari pemberontak yang telah kujatuhkan! Masih

belum mampuskah engkau? Baik, baik! Kalau begitu sekarang akan kubinasakan kalian pemberontak-pemberontak rendah !"

Sambil berkata demikian, tosu itu mencabut siang-kiamnya sedangkan Bong Kak Im juga sudah mengeluarkan sepasang kapaknya yang dahsyat, diikuti oleh Bong Kak Liong yang menarik keluar sebatang goloknya yang lihai.

"Sute, mari kita basmi anjing-anjing penjilat ini!" kata Beng Han dengan penuh geram.

Bun Hong tersenyum. "Baik, suheng. Memang telah lama sekali aku ingin membunuh anjing-anjing rendah ini!"

"Pemberontak hina, bersedialah menerima kematian!" Bong Kak Im berseru dan mulai menyerang dengan sepasang kapaknya. Serangannya ini disambut oleh Bun Hong.

"Penebang kayu, jangan kau menjual lagak di sini!" teriaknya dan dia sudah menggerakkan pedangnya untuk menangkis dan balas menyerang. Bong Kak Liong lalu menggerakkan goloknya membantu kakaknya sehingga Buh Hong segera dikeroyok dua, akan tetapi orang muda itu dengan gagahnya memutar peding dan memainkan ilmu pedangnya yang lihai.

Beng Han menghadapi Tek Po Tosu. Dia menudingkan pedangnya ke arah muka tosu itu sambil berkata, "Pendeta keparat! Sekarang tiba saatnya bagi kita untuk mengadu kepandaian tanpa mengandalkan pengeroyokan. Majulah dan kau boleh mempergunakan semua jarum-jarum jahatmu yang hanya menunjukkan sifatmu yang pengecut itu!"

"Pemberontak sombong!" Tek Po Tosu berteriak dan segera melompat dan menerjang Beng Han dengan sepasang pedangnya yang digerakkan dari kanan kiri secara menyilang ! Akan tetapi, dengan sikap tenang Beng Han memutar pedangnya dan sekaligus dia berhasil menangkis sepasang pedang lawan itu.

"Cring! Tranggg.......?!" Bunga api berpijar dan keduanya meloncat mundur untuk memeriksa senjata masing-masing karena pertemuan pertama yang dilakukan dengan pengerahan tenaga tadi membuat mereka merasa tangan mereka kesemutan dan khawatir kalau-kalau senjata mereka menjadi rusak. Akan tetapi setelah melihat bahwa pedang mereka tidak rusak, mereka sudah menerjang lagi ke depan dan saling serang dengan mati-matian karena mereka maklum bahwa mereka menghadapi lawan yang tangguh.

Terjadilah pertempuran yang amat hebat dan seru di tempat sunyi itu, disaksikan oleh pohon pohon yang bermandikan cahaya matahari yang terik. Tidak ada orang lain di tempat itu kecuali lima orang yang sedang bertanding mati-matian itu. Kesunyian di tempat itu dipecahkan oleh suara senjata yang beradu dan seruan-seruan mereka yang berkelahi, terutama sekali suara sepasang kapak di tangan Bong Kak Im yang setiap kali bertemu dengan pedang lawan terdengar berdenting nyaring. Dua orang murid Lui Sian Lojin itu harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaian mereka karena sekali ini mereka benar-benar menghadapi lawan-lawan yang tangguh

Bun Hong pernah menghadapi Bong Kak Liong, akan tetapi pada waktu itu dia dikeroyok oleh banyak sekali perwira sehingga dia tidak dapat mengukur kepandaian lawannya itu yang memang lihai. Bong Kak Liong dan lebih-lebih lagi Bong Kak Im adalah jago-jago yang amat diandaikan oleh Thio-thaikam, dan jika dibandingkan dengan panglima-panglima pengawal di istana kaisar, mereka ini sedikitnya menduduki tingkat tiga, maka kelihaian mereka tentu saja amat hebat. Apa lagi kini kakak beradik ini maju berdua mengeroyok Bun Hong, senjata mereka berkelebatan menyilaukan mata dan setiap gerakan mereka merupakan serangan maut yang berbahaya sekali. Akan tetapi, dengan bersemangat dan penuh kegembiraan karena sudah lama Bun Hong memang menahan-nahan gelora hatinya untuk menentang mereka ini,

Bun Hong menyambut semua serangan dan membalasnya dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Setelah kini menghadapi musuh-musuh yang dibencinya ini sebagai lawan berkelahi, permainan pedang Bin Hong menjadi makin lincah, karena dia tidak merasa bimbang lagi dan seluruh kebencian dan kemarahan yang timbul dari kekecewaan dan kedukaan hatinya tadi kini ditimpakannya ke atas kepala dua orang lawan yang tangguh ini !

Juga Beng Han menghadapi Tek Po Tosu dengan hati-hati sekali karena dia tahu akan kelihaian lawan. Menghadapi desakan tosu ini tanpa dikeroyok, Beng Han dapat melayaninya dengan baik, bahkan dia dapat melancarkan serangan-serangan balasan yang cukup mengejutkan hati Tek Po Tosu. Tosu ini memiliki kepandaian yang lebih tinggi setingkat dari pada kepandaian dua orang perwira she Bong itu, maka biarpun hanya seorang diri, dia dapat mengimbangi kepandaian Beng Han. Sepasang pedangnya bergerak secara luar biasa sekali dan gerakan pedang di tangan kanan ganas dan cepat, akan tetapi sebagian besar hanya merupakan gertakan saja untuk membingungkan lawan. Sebenarnya yang berbahaya adalah pedang di tangan kirinya, karena walaupun pedang di tangan kiri ini hanya bergerak lambat dan dipergunakan untuk menangkis belaka, akan tetapi pada saat yang tepat pedang itu melakukan tusukan atau bacokan yang amat berbahaya dan tidak terduga-duga datangnya. Beng Han maklum akan hal ini, maka dia bersilat dengan tenang dan waspada, sama sekali tidak mau dikacau oleh gerakan pedang di tangan kanan lawan itu.

Demikianlah, kedua orang muda seperguruan yang tadi saling bertempur dengan hebat, kini dengan sendirinya telah bersatu menghadapi tiga orang lawannya yang tangguh. Diam-diam perasaan haru dan gembira menyelinap di dalam hati kedua orang muda itu, karena dengan adanya pertempuran dan bahu-membahu menghadapi musuh ini, agaknya segala kesalahan pahaman di antara mereka telah

tersapu bersih tanpa kata-kata, dan perasaan mereka kembali seperti dulu ketika mereka masih bersama-sama belajar silat di pondok Kwi-hoa-san.

Sambil bersilat membendung serangan-serangan Tek Po Tosu, kadang-kadang Beng Han melirik ke arah Bun Hong untuk melihat keadaan sutenya itu. Dia merasa gelisah juga menyaksikan betapa tangguh adanya dua orang perwira itu. Dia sendiri maklum bahwa tidak akan mudah baginya untuk menjatuhkan Tek Po Tosu yang amat lihai, dan apa bila pertempuran itu diteruskan, fihaknyalah yang akan menderita rugi. Dia melihat betapa wajah Bun Hong agak pucat, tanda bahwa sutenya itu kurang tidur dan banyak menderita tekanan batin. Dia belum tahu jelas bagaimana keadaan hidup sutenya itu karena belum mendapatkan kesempatan untuk bicara dengan leluasa. Akan tetapi agaknya keadaan sutenya agak lemah sedangkan kedua orang lawan sutenya itu benar benar amat tangguh. Diam-diam Beng Han mencari akal untuk dapat menyelamatkan sutenya. Dia tahu bahwa tanpa lebih dulu menyingkirkan tosu ini, tak mungkin dia dapat membantu sutenya.

Tiba-tiba dia berseru dengan nyaring dan pedangnya bergerak cepat sekali. Tanpa diduga-duga oleh lawan, Beng Han meloncat ke atas, seperti seekor naga terbang di angkasa lalu menukik ke bawah, pedangnya meluncur dan diputar-putar menyambar ke arah tubuh Tek Po Tosu. Pendeta ini terkejut bukan main karena serangan lawan itu sungguh amat berbahaya, maka dia cepat meloncat jauh ke beIakang. Memang inilah yang dikehendaki oleh Beng Han. Melihat kesempatan ini, Beng Han segera melakukan gerakan kilat. Dia melompat ke arah Bun Hong dan dari samping dia mengirim serangan kilat kepada Bong Kak Liong yang bersenjata golok.

"Hyaaattt......!!" Beng Han menusukkan pedangnya ke arah dada perwira yang bertubuh tinggi kurus dan bersenjata golok itu.

Bong Kak Liong terkejut sekali karena pada saat itu dia sedang mengangkat goloknya untuk membacok kepala Bun Hong dengan pengerahan tenaga sepenuhnya. Melihat berkelebatnya pedang yang menyerangnya secara tiba-tiba itu, dia cepat menarik kembali goloknya dan membabat ke arah pedang yang menusuk dadanya. Akan tetapi Bun Hong yang melihat kesempatan baik lalu menggerakkan kakinya.

"Bukkk.....!" Tendangan itu hebat bukan main, dilakukan oleh Bun Hong dengan pengerahan seluruh tenaganya dan tendangannya tepat mengenai bawah iga sehingga menggetarkan isi dada dan jantung perwira itu. Bong Kak Liong mengeluarkan pekik mengerikan dan roboh dengan muntah darah, tidak dapat bangkit kembali karena dia menderita luka yang amat parah di dalam dadanya yang mengguncang jantungnya. Tendangan yang amat keras dan tepat jatuhnya itu jelas akan merenggut nyawa perwira itu.

Melihat ini bukan main marahnya Tek Po Tosu. Dia mengeluarkan saputangannya dan mengebut beberapa kali sehingga belasan jarum menyambar ke arah Beng Han dan Bun Hong. Beng Han yang pernah menjadi korban kelihaian jarum-jarum itu, segera berseru "Awas, sute, jarum-jarum beracun!"

Bun Hong yang merasa girang karena berhasil merobohkan Bong Kak Liong, segera menjatuhkan diri dan bergulingan sehingga dia terhindar dari sambaran jarum, sedangkan Beng Han yang sudah siap sedia, lalu memutar pedangnya sehingga semua jarum dapat diruntuhkannya. Bun Hong menjadi marah dengan berseru keras dia lalu menerjang Tek Po Tosu sehingga pendeta itu tidak sempat mempergunakan saputangannya lagi, dan terpaksa menyambut serangan Bun

Hong dengai siang-kiamnya. Kini Beng Han yang menghadapi Bong Kak Im, musuh lamanya.

Perwira she Bong ini menjadi marah ketika meiihat adiknya roboh dan tewas, akan tetapi hatinya juga merasa gentar. Selama ini dia dan adiknya, bersama tosu itu menjagoi di mana-mana, jarang ada orang berani melawan nereka bertiga dan kalaupun ada yang melawan, tentu musuh-musuh itu dapat mereka basmi dengan mudah. Karena terlalu mengandalkan dirinya sendiri, maka mereka bertiga tadi datang tanpa dikawal pasukan. Mereka sudah memastikan bahwa mereka bertiga pasti akan dengan mudah menangkap atau membunuh dua orang pemuda pemberontak itu. Siapa kira, dua orang pemuda itu lihai sekali sehingga adiknya, Bong Kak Liong, menjadi korban dan tewas. Maka tentu saja dia merasa agak gentar.

Karena merasa gentar itulah maka permainan sepasang kapak dari Bong Kak Im menjadi agak kacau dan lambat. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Beng Han dan karena dia maklum bahwa kepandaian perwira itu tidaklah selihai si tosu, maka dia lalu mengeluarkan serangan-serangan yang paling hebat dari Kwi-hoa Kiam-hoat. Sebentar saja Bong Kak Im terdesak tebat oleh jurus-jurus terampuh dari ilmu pedang itu. Ketika Beng Han menyerang dengan jurus Hui-pauw-liu-coan (Air Terjun bertebaran). Bong Kak Im tidak dapat mempertahankan diri lebih lama lagi.

"Hyaaaahhhh........!!" Bong Kak Im terkejut melihat berkelebatnya sinar pedang. Dia berusaha menangkis dengan kapak kirinya sambil mengerahkan tenaga, akan tetapi ternyata lawan merobah gerakannya, memapaki tangkisannya agak ke bawah.

"Crokkk.......! Aihhhh........!" Bong Kak Im menjerit ngeri karena tangan kirinya itu telah terbabat putus dan kapaknya melayang di atas kepalanya. Kesempatan baik ini dipergunakan oleh Beng Han, pedangnya meluncur dan

menembus dada Bong Kak Im. Ketika dia mencabut kembali pedangnya sambil meloncat, tubuh lawan itu roboh dan tewas di samping mayat adiknya.

Melihat ini Tek Po Tosu terkejut buka main. Sungguh merupakan peristiwa hebat sekali melihat kematian kedua orang perwira she Bong itu, yang selama ini menjadi sekutunya dan bersama dia telah menjatuhkan entah berapa puluh orang lawan! Kini dia harus melihat kematian mereka didepan matanya tanpa dia mampu mencegahnya. Karena tekejut, tentu saja gerakan siang-kiamnya menjadi kacau, akan tetapi oleh karena ilmu kepandaiannya memang tinggi, ketika Bun Hong mendesak, dia masih sempat menyelamatkan diri dan melompat ke belakang dengan gerak Lo-wan-teig-ki (Monyet Tua Melompat Cabang). Bun Hong hendak mengejar, akan tetapi Beng Han segera memberi peringatan,

"Jangan, sute........ hati-hati terhadap jarum-jarumnya !"

Bun Hong sudah terlanjur mengejar dan tiba-tiba saja, tepat seperti peringatan Beng Han, tosu itu menggerakkan tangan ke belakang, saputangannya berkibar dan belasan batang jarum sudah menyambar ke arah Bun Hong. Baiknya Beng Han telah memberi peringatan sehingga saat itu menurutkan teriakan suhengnya. Bun Hong sudah memutar pedangnya di depan tubuhnya, membentuk benteng dari gulungan sinar pedang. Biarpun dia telah berhasil memukul runtuh semua jarum yang menyambar, namun hampir saja sebatang jarum menghantam kakinya kalau saja Beng Han yang melihat sinar menuju ke kaki sute-nya itu tidak cepat melempar pedangnya yang meluncur ke depan dan pedang itu setelah menangkis jarum lalu menancap di atas tanah di depan kaki Bun Hong!

Bun Hong mengeluarkan keringat dingin, mukanya berobah pucat dan dia tidak melanjutkan pengejarannya. "Lihai sekali jarum-jarum tosu itu!" katanya dan dia mencabut pedang suhengnya yang masih menancap di atas tanah,

mengembalikannya kepada suhengnya. Beng Han menyimpan pedangnya lalu maju memeluk tubuh sutenya.

"Sute, kau hebat sekali! " katanya dengari suara menggetar karena haru.

Ketika merasa betapa tubuhnya dipeluk oleh suhengnya yang telah lama dirindukannya itu kedua mata Bun Hong menjadi basah dan perlahan-lahan meneteslah air mata di sepanjang kedua pipinya. Dia balas merangkul dan ke dua orang muda itu berangkul-rangkulan sambil mencucurkan air mata..

"Suheng, kau maafkan aku........"

"Sute, tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku tahu akan kepahitan yang menggerogoti hatimu. Akan tetapi, sute, bicara tentang patah hati, akulah yang sebenarnya lebih menderita dari padamu. Aku telah ditolaknya, akan tetapi, aku tetap mencintainya dan ingin melihat dia hidup bahagia, biarpun aku sendiri menderita........"

"Suheng, engkau memang berhati mulia, tidak seperti aku......." Tiba-tiba Bun Hong menghentikan kata-katanya, wajahnya menjadi pucat sekali dan matanya terbelalak. "Celaka........! " serunya.

"Eh, ada apakah, sute?" Beng Han bertanya heran dan kaget melihat perobahan wajah sutenya. "Celaka sekali! Tosu itu tentu membuka rahasiaku dan celakalah keluargaku...........!"

"Keluargamu? Apa maksudmu......?" Beng Han bertanya, masih heran.

Tiba-tiba Bun Hong memegang tangan suhengnya, memegangnya erat - erat dan ditariknya tangan itu sambil berkata, "Suheng, mari cepat kita mengejar tosu itu dan kita kembali ke kota raja ! Urusan ini hebat sekali, suheng, biarlah kuceritakan sambil berlari pulang........"

Beng Han tidak banyak membantah lagi dan mereka berdua lalu berlari cepat menuju ke kota raja. Di sepanjang jalan, Bun Hong menceritakan pengalamannya, betapa dia melukai Thio-thaikam dalam usahanya membalas sakit hati para petani dan betapa dia gagal lalu bersembunyi di dalam gedung Pangeran Song sehingga untuk menjaga keluarga pangeran itu dari kehancuran, terpaksa dia menikah dengan Kim Bwee, puteri sulung pangeran itu sehingga kini mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki. Semua ini diceritakannya dengan singkat namun jelas sambil berlari sehingga Beng Han merasa sedih sekali mendengar riwayat adik seperguruannya yang amat dikasihinya itu.

"Betapapun juga, sute. Sebagai seorang laki-laki yang menjunjung tinggi kegagahan dan keadilan, engkau harus berlaku sebagai seorang suami yang baik. Engkau sudah mempunyai putera, maka sudah selayaknya kalau kau membuang pikiran-pikiran sesat dan memikirkan jalan untuk membahagiakan isteri dan puteramu itu.

Bun Hong merasa terharu sekali dan insyaflah dia akan kesesatannya. Dia telah menikah, telah mempunyai seorang anak laki-laki, sedangkan isterinya begitu baik, begitu mencintanya, juga mertuanya adalah seorang yang bijaksana. Ah, dia telah berdosa besar terhadap isterinya, terhadap mertuanya, juga terhadap Kui Eng !

"Aku harus membela mereka, suheng. Membela mereka dengan nyawaku. Celakalah kalau sampai Thio-thaikam melaporkan diriku kepada kaisar. Bagiku tidak ada artinya menjadi orang buruan kaisar, akan tetapi keluarga mertuaku........"

Jilid X
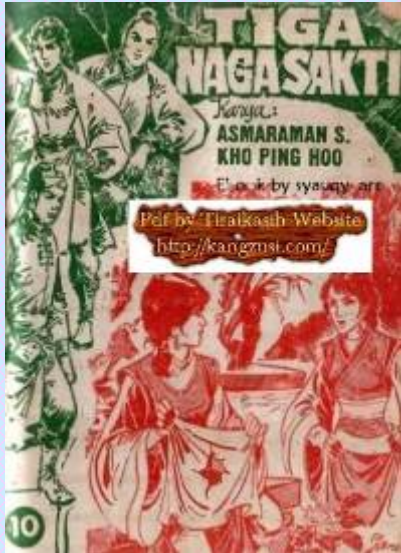
"HAYO kita percepat lari kita, sute. Kita harus bela mereka ! Jangan kau khawatir, ada suhengmu di sini yang akan mempertaruhkan nyawa untuk membela engkau dan anak isterimu!" Bun Hong menahan isaknya karena terharu mendengar ucapan itu dan mereka berdua lalu mengerahkan seluruh kepandaian mereka, berlari cepat sekali seperti terbang sehingga sebentar saja mereka telah tiba di kota raja dan mereka langsung menuju ke gedung Pangeran Song.

Pangeran Song Hai Ling menyambut kedatangan putera mantunya dengan heran sekali dan juga cemas melihat betapa putera mantunya itu pucat sekali wajahnya dan Nampak khawatir sekali. Bun Hong segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki pangeran itu dan berkata dengan suara gemetar, "Gakhu....... celaka sekali...... ! Kita harus cepat-cepat lari.dari sini.......!"

"Eh, kau kenapakah, Bun Hong ?" tanya Pangeran Song sambil membangunkan mantunya dan memandang kepada Beng Han dengan bingung.

"Celaka........ saya telah bertempur dan bahkan telah membinasakan kedua orang perwira she Bong! Sedangkan Tek Po Tosu dapat melarikan diri. Mereka telah mengetahui rahasia saya. Celaka, kita sekeluarga terancam bahaya, kita harus segera pergi, sekarang juga!"

Seketika pucat wajah Pangeran Song mendengar ini, akan tetapi dengan sikap dan suara tenang yang membuat Beng Han merasa kagum bukan main, dia berkata, "Tenanglah, anakku. Ceritakan semua dengan jelas. Dan siapakah dia ini ?" Pangeran itu memandang kepada Beng Han yang segera menjura dengan sikap hormat.

Bun Hong segera memperkenalkan Beng Han sebagai suhengnya, kemudian dia menceritakan betapa ketika dia dan Beng Han sedang bercakap-cakap, tiga orang jagoan dari Thio thaikam itu telah mengintai dan mendengarkan percakapan mereka sehingga mengetahui rahasianya. Ketiga orang itu lalu menyerang dan betapa dalam pertempuran itu, dia dan suhengnya telah berhasil membunuh mati kedua orang perwira Bong akan tetapi Tek Po Tosu sempat melarikan diri.

"Tosu keparat itu tentu akan melaporkan hal ini kepada Thio-thaikam dan celakalah kita kalau sampai terlambat. Saya tidak takut terhadap mereka, akan tetapi, gakhu sekeluarga, isteri saya, anak saya........"

Pangeran Song yang menjadi pucat sekali wajahnya karena dia dapat melihat kehebatan bahaya yang mengancam keluarganya ketika mendengar peristiwa yang diceritakan oleh mantunya itu, kini menggeleng kepala sambil tersenyum, "Bun Hong, betapapun juga, aku merasa bangga bahwa engkau dan suhengmu telah dapat membunuh dua orang perwira keparat yang telah banyak menghinaku itu. Akan tetapi, menyuruh aku melarikan diri akan sama halnya dengan nenyuruh matahari bergerak dari barat ke timur ! Kaubawalah anak isterimu lari dari sini, akan tetapi aku tidak dapat meninggalkan gedungku."

Bukan main terkejutnya hati Bun Hong mendengar bahwa mertuanya tidak mau lari. "Akan tetapi, gakhu, kalau mereka datang, gakhu sekeluarga, pasti akan ditangkap dan dijatuhi hukuman beserta seluruh keluarga! Marilah ita lari sebelum terlambat!" katanya dengan cemas.

Pangeran itu menggeleng-geleng kcpala sambil tersenyum. "Bun Hong, tidak ingatkah engkau siapa adanya ayah mertuamu ini? Aku adalah seorang pangeran keluarga kaisar, bahkan Kaisar Hian Tiong dahulu adalah saudara misanku! Tidak mungkin aku melarikan diri dan memberontak terhadap kaisar! Biar aku dijatuhi hukuman yang bagaimana beratpun aku tidak sudi memberontak."

Sementara itu, ketika mendengar suara ribut-ribut di ruangan depan, keluarga Pangerar Song memburu ke luar, termasuk Kim Bwee yang menggendong puteranya, dan Kim Hwa. Setelah mereka mendengar akan peristiwa yang terjadi, mereka menjadi terkejut sekali dan terdengarlah suara tangisan yang memilukan seolah-olah baru saja terjadi kematian di tempat itu. Kim Hwa menubruk kaki ayahnyj sambil menangis, sedangkan Kim Bwee memandang kepada suaminya dengan wajah penuh air mata yang mengalir di sepanjang kedua pipinya. Bahkan anaknya yang baru berusia satu bulan itupun menangis keras.

Melihat ini semua, Beng Han merasa terharu sekali dan Bun Hong lalu merangkul isterinya dan berkata, "Kim Bwee, aku adalah seorang suami yang buruk dan jahat. Akulah yang mendatangkan malapetaka yang menimpa keluargamu ini Kim Bwee, sekarang terserah kepadamu kalau kau suka, marilah kita lari bersama putera kita."

Sambil menahan isaknya, Kim Bwe berkata,

"Kita lari dan meninggalkan ayah dan semua keluarga menjalani hukuman? Tidak......., tidak.......! Kalau memang sudah seharusnya semua keluarga binasa, biarlah aku ikut pula.!" Nyonya yang cantik ini lalu menangis sambil nemeluki tubuh puteranya.

"Akan tetapi anak kita ...." kata Bun Hong dengan suara hampir tidak terdengar karena dadanya terasa sesak.

Kim Bwee lalu memberikan puteranya kepada Bun Hong dan berkata sambil menangis, "Suamiku, kau larilah dan bawalah anak kita ini......, biarkan aku membuktikan baktiku kepada ayah sekeluarga......"

Bun Hong menerima puteranya dan berdiri bagaikan patung. Dia memandang wajah anaknya yang mirip isterinya itu, dan pada saat itu tiba-tiba dari luar terdengar suara hiruk-pikuk.

"Celaka, mereka telah datang menyerbu ke sini!" kata Beng Han yang melihat berkelebatnya golok dan tombak serta gemerlapnya pakaian para perwira kerajaan.

"Kalau begitu, aku akan mendahului mereka dan membunuh anjing Thio-thaikam itu !" teriak Bun Hong dan cepat dia menyerahkan puteranya kepada Beng Han yang sebelum tahu harus berbuat apa, putera sutenya itu telah berada dalam pondongannya. Bun Hong mencabut pedang dan berlari ke luar. Beberapa orang perwira yang melihatnya lalu menahannya, akan tetapi beberapa kali Bun Hong menggerakkan pedang dan beberapa orang perajurit dan perwira telah roboh terguling dan mandi darah. Bun Hong cepat melompat dan berlari menuju ke istana Thio-thaikam !

Sementara itu, isteri Bun Hong yang tahu bahwa Beng Han adalah suheng dari suaminya karena dulu suaminya sering kali menyebut nyebut nama pemuda ini, lalu berlutut di depan Beng Han sambil berkata, "Twako, tolonglah nyawa anakku, selamatkanlah dia....... tolonglah.......dari alam baka saya akan menghaturkan terima kasih atas budi pertolonganmu ini...... "

Beng Han tertegun dan memandang wajah yang cantik dan pucat itu dan sebelum dia dapat menjawab, tiba-tiba rombongan perwira dan perajurit telah menyerbu masuk dan seorang perwira membentak nyaring, "Pangeran Son Hai Ling ! Atas nama kaisar, kami datang menangkap engkau sekeluarga !"

Pangeran Song melangkah maju dengan wajah angkuh dan langkah tegak. "Mana lengki?" tanyanya. Lengki adalah semacam bendera yang dibawa oleh orang yang menjadi utusan kaisar, semacam tanda kuasa. Seorang perwira tua dengan senyum mengejek lalu memperlihatkan surat perintahnya.

"Pangeran pemberontak? Kau masih hendak berlagak memperlihatkan kekuasaanmu? Jangarr kau melawan kalau kau menyayang dirimu sendiri dan keluargamu!"

Sementara itu, melihat datangnya para perwira yang hendak menangkap keluarga Song, Beng Han lalu melompat sambil memondong putera Bun Hong yang masih kecil.

"Heii, kau hendak lari ke mana? Semua penghuni rumah ini tidak boleh pergi meninggalkan tempat ini ! " seorang perwira lain yang segera mengejar membentak.

"Aku adalah seorang tamu dan bukan penghuni rumah ini!" jawab Beng Han yang berlari terus.

"Tahan! Tunggu dulu! " teriak perwira itu dan ketika melihat Beng Han tidak mentaati perintahnya, dia berseru, "Tangkap orang itu !"

Beng Han maklum bahwa dia harus membuka jalan dengan pertempuran, maka sambil memondong anak kecil itu dengan lengan kiri dia mencabut pedangnya dan memutar pedang dengan cepat ke arah para perajurit yang mengejarnya. Melihat gerakan pedang itu, para perajurit mundur kembali dan Beng Han mempergunakan kesempatan itu untuk melompat naik ke atas genteng.

"Kejar! Tangkap........!" teriak perwira yang memimpin penyerbuan itu dan dia sendiri diikuti oleh beberapa orang peiwira lain lalu melompat pula ke atas genteng dan melakukan pengejaran. Beng Han yang tahu bahwa untuk bertempur sambil memondong anak itu adalah kurang leluasa dan berbahaya baginya dan bagi anak itu, tidak mau melayani

mereka dan berlari makin cepat. Tidak jauh dari situ, di melihat betapa Bun Hong juga sedang dikepung oleh beberapa orang perwira kerajaan dan sutenya itu sedang mengamuk hebat. Di lalu melompat mendekati dan berseru nyaring, "Sute, mari kita lari, jangan layani mereka !"

Melihat Beng Han muncul sambil memondong anaknya, Bun Hong lalu menjawab sambil merobohkan seorang lagi pengeroyoknya dengan pedang, "Suheng, larilah kau, biarkan aku membasmi anjing-anjing rendah ini!"

"Sute, kita selamatkan dulu puteramu, nant kita berdua membasmi mereka. Jangan khawatir, aku akan membantumu. Hayolah!" Mendengar ucapan suhengnya itu, Bun Hong yang sedang marah dan bingung, kini mentaatinya dan dia memutar pedangnya secara hebat sekali sehingga para pengeroyoknya menjadi gentar dan mundur. Maka dia lalu melompat kebelakang, dan berlari cepat bersama suhengnya, dikejar oleh beberapa orang perwira yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, kedua orang muda yaug gagah perkasa itu berlari cepat sekali sehingga sebentar saja mereka berdua telah meninggalkan para pengejar itu dan lari keluar dari kota raja, menerobos penjagaan di pintu gerbang dan memasuki hutan.

Setelah tiba di tengah hutan, anak di dalam pondongan Beng Han itu menangis keras, agaknya merasa kaget dan ingin minum. Beng Han dengan canggung mengayun-ayun anak itu dalam pelukannya dan Bun Hong lalu memintanya, lalu dia memondong puteranya dengan hati penuh kedukaan. Anak itu diayun - ayun oleh ayahnya lalu berhenti menangis, memejamkan mata, lalu tertidur.

Bun Hong tak dapat menahan keharuan hatinya lagi, dipeluknya anaknya itu dan dia menangis mengguguk, sehingga Beng Han lau minta anak yang tidur itu karena khawatir kalau anak itu akan menjadi kaget.

Bun Hong menyerahkan anaknya kepada suhengnya, lalu dia menjatuhkan diri di atas rumput, menutupi muka dengan kedua tangannya. "Suheng.........." dia meratap, "....... aku adalah seorang yang berdosa besar...... aku telah menyia-nyiakan cinta kasih isteriku, aku bahkan mencelakakan seluruh keluarganya ..... suheng, memang benar ucapanmu dahulu itu....... aku telah........ telah menjadi gila !" Kemudian dia mengepal tinju dan mukanya berobah beringas sekali. "Semua ini gara-gara anjing kebiri Thio itu! Aku harus membunuhnya !"

"Tenanglah, sute," jawab Beng Han menahan keharuan hatinya, "kita sedang menghadapi peristiwa yang hebat dan besar, maka kita harus mempergunakan ketenangan. Jangan bertindak ceroboh menurutkan nafsu amarah. Sekarang keluarga Pangeran Song telah ditawan semua. dan tindakan pertama-tama yang kita harus lakukan ialah menolong dan membebaskan isterimu dari tawanan."

"Akan tetapi....... dia......... dia tidak mau suheng........ " kata Bun Hong dengan suara sedih.

"Kita harus memaksa dia keluar dari penjara dan membebaskannya demi kepentingan anak ini, sute! Pangeran Song boleh mempunyai pendirian lain karena dia memang seorang bangsawan keluarga kaisar yang memegang teguh keharuman namanya. Akan tetapi Song Kim Bwee adalah isterimu, keluargamu. Dia isterimu dan ibu anakmu, maka dia harus tunduk dan menurut kepada keputusanmu !"

Bun Hong menundukkan kepalanya, "Terserah kepadamu, suheng. Aku bingung sekali....."

"Sebelum pergi membebaskan isterimu ada hal yang lebih penting lagi yaitu anakmu ini. Kita harus mencari seorang wanita yang boleh dipercaya untuk memeliharanya sewaktu kita pergi."

Bun Hong memandang kepada puteranya laJam pondongan suhengnya itu dan dia teringat akan sesuatu. "Di dusun sebelah timur kota tinggal seorang janda dengan anak perempuannya yang masih gadis. Aku pernah menolong mereka ketika anak perempuannya itu dilarikan oleh seorang penjahat. Kita titipkan Sian Lun kepada mereka, tentu mereka suka menolongku."

Beng Han girang mendengar ini dan keduanya lalu langsung menuju ke dusun itu. Janda tua dan anak gadisnya yang berhutang budi kepada Bun Hong menerima permintaan tolong mereka dengan segala senang hati dan Bun Hong memesan kepada mereka dengan keras agar supaya mereka tidak menceritakan kepada orang lain siapa sebenarnya anak itu. "Kalau ada yang bertanya, katakan saja bahwa ini adalah anak seorang keluargamu dari dusun lain yang dititipkan di sini," kata Beng Han. Kedua orang muda itu mendapat penyambutan baik sekali dan mereka bermalam di dalam rumah janda itu.

"Kita harus berlaku hati-hati, sute. Karena mereka tahu bahwa kita tentu akan kembali, maka tentu kota raja terjaga keras sekali. Kita tidak boleh ceroboh dan sebelum bertindak harus kita selidiki lebih dulu dengan baik di mana keluargamu ditahan agar usaha kita tidak akan sia-sia. "

Bun Hong yang berduka dan bingung serta gelisah sekali itu tidak kuasa menggunakan pikirannya, maka dia menyerahkan segala keputusan dan pimpinan kepada suhengnya. Janda tua itu membantu mereka dan disuruh masuk ke kota raja untuk menyelidiki di mana adanya keluarga Pangeran Song yang ditangkap itu. Tidak mudah bagi janda tua itu untuk melakukan penyelidikan, akan tetapi karena tidak ada orang mencurigai janda dusun yang tua ini, dua hari kemudian, barulah janda itu memperoleh berita dan cepat kembali ke dusun. Dia mengabarkan dengan muka khawatir bahwa keluarga Song itu ditahan di tempat tahanan

besar yang khusus dibangun untuk menahan penjahat-penjahat besar dan pemberontak-pemberontak sebelum mereka dijatuhi hukuman mati! Dan menurut kabar, tempat itu terjaga dengan ketat sekali

Mendengar ini, sambil mengerutkan kening dan mengepal tinju, Bun Hong berkata, "Mari kita serbu mereka di tempat itu, suheng!"

"Tentu, sute. Akan tetapi, tidak pada siang hari. Biarlah malam nanti kita bekerja. Mudah-mudahan saja Thian memberi berkah dan kita akan berhasilmenyelamatkan isterimu."

Bun Hong memegang tangan Beng Han."Suheng, dengan adanya engkau di sampingku, tenaga dan keberanianku menjadi berlipat ganda. Dengan engkau, aku akan sanggup melakukan apa saja. Kita pasti akan berhasil!"

"Mudah-mudahan saja, sute. Dan aku berjanji akan mengorbankan segala yang ada padaku untuk menolongmu dan demi kepentingan dan kebahagiaanmu"

Bun Hong memeluk suhengnya dengan hati terharu. "Kau mulia sekali, suheng........ kau ampunkan kesalahanku yang sudah-sudah......"

Beng Han menepuk-nepuk pundak sutenya lan setelah berkemas, mereka lalu berangkat menuju ke kota raja. Untuk keperluan ini, keduanya mengenakan pakaian hitam dan membawa pedang mereka. Bahkan mereka mencari seberapa potong batu karang kecil yang tajam dan keras yang mereka masukkan ke dalam sebuah kantong dan digantung di pinggang, untuk dipergunakansebagai senjata rahasia.

Demikianlah, pada malam hari yang gelap gulita itu, pada waktu angin malam berhembus keras membangunkan bulu roma karena dingin yang menyeramkan, dua bayangan hitam berkelebat cepat bagaikan hantu-hantu malam, menuju ke kota raja.

Dengan hati penuh dengan perasaan marah, malu dan penasaran, Kui Eng membalapkan kudanya, diikuti oleh Min Tek yang sebaliknya merasa amat menyesal karena dia merasa bahwa dia telah menjadi gara-gara dan biang keladi terjadinya percekcokan antara tiga orang bersaudara itu.

"Kui-siocia.......!" serunya memanggil dan menendang-nendang perut kudanya agar dapat menyusul kuda Kui Eng.

"Kui-siocia, alangkah menyesal dan kecewa hatiku bahwa aku telah mendatangkan perkara yang amat tidak enak itu!"

"Sudahlah, Ang-kongcu. Kau tidak bersalah apa-apa dan jangan kau ulangi dan membicarakan lagi peristiwa yang hanya membuat aku merasa malu itu."

"Kui-siocia, aku telah berdosa besar sehingga karena aku maka kau telah bermusuhan dengan suhengmu sendiri. Aku......aku....... ah sudahlah, lebih baik kautinggalkan saja aku nona. Biar aku pulang seorang diri, dari pada terjadi keributan itu."

Tiba-tiba Kui Eng menahan kudanya. "Apa? Apakah kau tidak suka melakukan perjalanan bersamaku? "

Ang Min Tek terkejut. "Bukan, bukan demikian, nona. Aku merasa suka dan berterima kasih sekali bahwa kau sudi melakukan perjalanan bersama aku yang bodoh ini, sudi melindungi aku dari segala ancaman bahaya di dalam perjalanan. Akan tetapi, kalau hal ini hanya menimbulkan pertikaian antara kau dan suhengmu, ahh....... aku merasa tidak enak sekali, nona."

"Ang-kongcu, harap kau jangan sebut-sebutt lagi hal itu. Seorang gagah tidak pernah rnerobah keputusan yang telah diambilnya. Aku telah mengambil keputusan untuk mengantarmu sampai di tempat tinggalmu dan apapun juga

takkan dapat merobah kepatusanku, kecuali... kecuali kalau kau menyatakan tidak suka melakukan perjalanan denganku, tentu saja aku tidak akan memaksamu."

Melihat kekerasan hati gadis itu, Min Tek menarik napas parjang. Dia lidak nengerti akan sikap orang-orang kang-ouw, dan tentu saja dia tidak berani mengatakan bahwa dia tidak suka melakukan perjalanan bersama pendekar wanita yang selain gagah peikosa, juga cantik jelita itu.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat dan tidak banyak berkata-kata. Dan oleh karena kini mereka melakukan perjalanan dengan naik kuda yang dibalapkan cepat, maka pada malam harinya sampailah mereka di Ki-ciu, tempat tinggal Ang Mm Tek. Kedatangan mereka disambut dengan gembira sekali oleh ibu Min Tek,.seorang janda yang kaya. Ketika mendengar bahwa puteranya telah lulus ujian, ibu yang girang ini memeluk putera tunggalnya.!

"Anakku, alangkah besar dan girang rasa hatiku mendengar bahwa engkau telah menjadi seorang siucai. Hanya dua hal yang menjadi mimpi setiap malam bagiku, anakku. Pertama, melihat engkau lulus ujian, dan ke dua melihat engkau melangsungkan pernikahanmu dengan Bu-siocia Mereka tentu akan girang sekali mendengar bahwa kau telah lulus. Min Tek, besok pagi kita pergi ke rumah keluarga Bu dan menentukan hari pernikahanmu dengan tunanganmu."

"Sssstt, ibu, hal itu mudah kita bicarakan nanti. Sekarang perkenalkanlah dulu dengan seorang pendekar wanita yang telah menolong nyawaku dan yang telah melindungiku selama dalam perjalanan. Kalau tidak ada dia, mungkin kita takkan dapat saling bertemu lagi, ibu."

Terkejutlah tyonya itu mendengar ucapa ini. "Siapa, nak?"

"Inilah dia....... Kui-siocia........" kata Min Tek sambil menengok ke belakang, akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika dia melihat bahwa di belakangnya tidak ada

siapa-siapa dan Kui Eng yang tadi ikut masuk di belakangnya telah pergi tanpa meninggalkan bekas! "Eh, ke mana dia.......?" Min Tek berseru dan cepat dia keluar lagi, menengok ke sana-sini dan mencari-cari dengan pandang matanya; namun tetap saja Kui Eng tidak kelihatan lagi. Ibunya menjadi bingung melihat sikapnya itu.

"Min Tek, kau mencari siapakah ?"

Min Tek sadar, menarik napas panjang dan nenggeleng-geleng kepala. "Aihh... sungguh aneh sekali wataknya.......!" Lalu dia menuturkan kepada ibunya tentang diri Kui Eng yang tadi mengantarnya sampai ke rumah, akan tetapi yang kini telah pergi tanpa pamit. "Memang dia aneh sekali ibu, seorang wanita perkasa yang amat gagah berani dan keras hati. Akan tetapi, sampai matipun aku tidak akan dapat melupakannya, karena tanpa adanya pendekar itu, aku tentu sudah mati."

Ibu dan anak itu membicarakan keadaan Kui Eng dengan terheran-heran, akan tetapi Min Tek mengerti bahwa akan percuma saja mencari Kui Eng karena apa yang telah dilakukan oleh dara perkasa itu tentu takkan dapat dirubah oleh orang lain.

Sebetulnya Kui Eng tadi juga ikut masuk ke rumah itu dan merasa terharu menyaksikan pertemuan antara ibu dan anak itu. Akan tetapi ketika dia mendengar ucapan nyonya Ang terhadap puteranya, tiba-tiba dia menjadi pucat sekali dan tanpa pamit lagi dia melompat keluar dan berlari pergi dari tempat itu.

Dia tidak memperdulikan kudanya lagi dan terus berlari di malam gelap. Setelah tiba di tempat sunyi, dia berhenti dan terdengarlah isak tangisnya. Dia menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon dan menangis dengan sedihnya. Min Tek hendak menikah? Sudah bertunangan dengan Bu siocia? Ah..... sedangkan dia...... dia....... mengharapkan......ahh ! Mengapa pemuda itu tidak pernah membicarakan hal ini dan mengapa pula dia tidak pernah memikirkan bahwa seorang

pemuda seperti Min Tek itu belum tentu kalau masih "bebas"? Celaka, dan dia sudah membela pemuda ini sehingga dia bermusuhan dengan Bun Hong ! Dan pemuda ini sudah mendengar tuduhan Bun Hong bahwa dia mencintanya, dan alangkah rendahnya dia dalam pandangan Min Tek. Dia telah mencinta seorang pemuda yang telah ditunangkan dengan gadis lain dan yang pada besok hari akan ditentukan hari pernikahannya !

Tiba-tiba timbul kekerasan hatinya. Ah, dia seorang dara gagah perkasa yang memiliki ilmu kepandaian tinggi ! Kalahkah dia oleh tunangan Min Tek ? Dia harus melihat dulu siapakah sebetulnya tunangan pemuda itu. Sampai di mana kecantikannya dan sampai di mana kepandaiannya. Dia merasa penasaran dan ingin, menyaksikan dengan mata sendiri. Dan apakah Min Tek mencinta gadis itu? Dia harus yakin akan hal ini.

Dengan hati terasa hancur, seluruh harapannya pecah berantakan, Kui Eng duduk di bawah pohon itu semalam suntuk memikirkan keadaan dirinya. Ketika dia teringat akan ibunya, teringat akan pinangan Beng Han yang nencintanya, dan teringat akan kata-kata Bun Hong yang juga menjadi rusak hidupnya dan menderita karena cinta ji-suhengnya itu kepadanya, dia menangis lagi dengan hati nelangsa.

Cinta yang didasari keinginan untuk kesenangan diri sendiri, tak dapat dihindarkan lagi pasti mendatangkan duka, mendatangkan kecewa, mendatangkan cemburu dan mendatangkan sengsara. Karena pada hakekatnva cinta seperti itu hanyalah KEINGINAN UNTUK SENANG atau pengejaran kesenangan untuk diri sendiri belakaKita selalu ingin dicinta, ingin orang yang menyenangkan hati kita itu menjadi milik kita pribadi ingin agar orang itu selalu menyenangkan hati kita.Oleh karena inilah maka cinta seperti itu sering kali berakhir dengan kegagalan dan derita bagi diri sendiri. Cinta seperti itu selalu disertai harapan harapan dan

kalau harapannya ini tidak tercapai, sudah tentu saja mendatangkan kekecewaan dan kedukaan! Dan jangan dikira bahwa kalau yang diinginkan atau diharapkan itu tercapai akan mendatangkan kebahagiaan yang sesungguhnya! Mungkin mendatangkan kelegaan dan kepuasan sementara saja, seketika saja, selama sehari dua hari, sebulan dua bulan, atau setahun dua tahun Namun kepuasan seperti itu mudah sekali goyah dan di sebelah sana, dekat sekali, sudah menanti kekecewaan-kekecewaan dan kedukaan yang sekali waktu akan menggantikan kedudukan kesenangan itu !

Maka, timbul pertanyaan yang amat bcsar dan yang amat menarik untuk kita selidiki. Apakah benar-benar Kui Eng mencinta Min Tek ? Kalau benar gadis ini mencinta Min Tek, apakah dia akan merasa sengsara melihat bahwa Min Tek telah mempunyai seorang tunangan, bahwa Min Tek akan hidup bahagia dengan tunangannya itu?

Kita selalu INGIN agar orang mencinta kita, agar orang baik kepada kita. Akan tetapi, mengapa kita tidak pernah membuka mata dan menyelidiki diri sendiri. Apakah kita mencinta. orang lain? Apakah kita sudah baik kepadi orang lain? Inilah yang penting! Bukan agar orang- orang mencinta dan baik kepada kita!

Harapan agar semua orang atau seseorang tertentu mencinta dan baik kepada kita hanyalah menimbulkan kekecewaan dan penderitaan belaka. Akan tetapi mempelajari diri sendiri MENGAPA kita tidak mencinta dan tidak baik kepada orang lain, itulah yang penting. Kalau kita mempunyai cinta kasih dan belas kasih kepada semua orang, maka cukuplah itu! Cinta dan kebaikan bukanlah cinta dan kebaikan namanya kalau mengharapkan ganjaran, mengha-spkan imbalan. Bukan cinta dan bukan keba-kan namanya yang mengharapkan ganjaran, baik dari orang lain maupun dari Tuhan! Itu hanya merupakan penjilatan atau penyogokan belaka, merupakan akal untuk memperoleh sesuatu ang

menyenangkan kita, bukan? Kalau kita sudah mencinta dan baik kepada semua orang, maka tidak menjadi persoalan lagi apakah orang-orang itu baik kepada kita ataukah tidak, cinta kepada kita ataukah tidak. Itu adalah persoalan mereka, bukan persoalan kita.

Cinta kasih tidak menimbulkan duka! Kalau ada duka, kalau ada kecewa, kalau ada cemburu, kalau ada benci, jelas itu bukanlah cinta kasih namanya, melainkan cinta yang didasarkan atas nafsu ingin senang untuk diri pribadi. Ini jelas dan mudah sekali nampak oleh siapa saja yang mau membuka mata melihat kenyataan! Selama masih ada "aku yang ingin senang" maka tidaklah mungkin ada cinta kasih! Karena sesungguhnya si aku inilah yang menjadi penghalang timbulnya cinta kasih. Karena kalau yang mencinta itu adalah si aku, jelaslah bahwa si aku hanya dapat mencinta segala sesuatu yang menyenangkan dan menguntungkan si aku, sebaliknya si aku pasti akan membenci segala sesuatu yang menyusahkan dan merugikan si aku. Jadi, selama menyenangkan dan menguntungkan, dicinta, akan tetapi sekali waktu menyusahkan dan merugikan, lalu dibenci! Cinta seperti itu hanyalah permainan nafsu yang amat dangkal, hari ini bisa cinta, besok bisa saja menjadi benci karena hari ini menyenangkan dan menguntungkan, akan tetapi besok menyusahkan dan merugikan.

Tidak demikiankah adanya "cinta kasih" yang kita dengung-dengungkan selama ini? Tidak demikiankah "cinta kasih" yang ada pada batin kita, terhadap isteri atau suami kita, terhadap anak-anak kita, terhadap keluarga dan sahabat kita? Dan kewaspadaan atau kesadaran akan hal ini, kesadaran yang sedalam-dalamnya, membawa pengertian dan pengertian inilah yang akan mendatangkan perobahan, karena selama kita belum berubah, sudah pasti hidup kita akan selalu dikelilingi oleh kecewa, cemburu, duka, sengsara, benci dansebagainva

Demikianlah, denpan hati sengsara Kui Eng menangisi nasibnya ! Ah, betapa kita selalu melontarkan segala sesuatu kepada "nasib"! Mengapa kita tidak membuka mata memandang diri sendiri, bercermin dan menjenguk diri sendiri sampai sedalam-dalamnya, mengamati diri sendiri setiap saat ? Segala sesuatu yang terjadi kepada kita berpokok pangkal kepada diri kita sendiri, sumbernya berada di dalam diri kita sendiri ! Susah senang adalah permainan pikiran kita sendiri, ditimbulkan oleh pikiran sendiri. Kita menjadi permainan pikiran sendiri Segala sesuatu yang kita lakukan timbul dari pikiran, si aku, dan kemudian pikiran pula yang menyesal, kecewa, berduka. Lalu pikiran pula yang melemparkan kesemuanya itu, pertanggungan jawab itu, kepada sang nasib! Nasib buruk! Dan kita masih saja melanjutkan kesesatan dan penyelewengan kita, dan kalau terjadi akibat buruk, mudah saja, melemparkan kepada nasib! Betapa kita selalu buta, atau membutakan mata ?

Pada keesokan harinya, ketika Min Tek yang merasa heran akan kepergian Kui Eng tanpa pamit itu, pergi bersama ibunya mengunjungi rumah tunangannya, dengan sembunyi-sembunyi Kui Eng membayanginya dari jauh. Dengan menggunakan ilmu kepandaiannya, mudah saja Kui Eng membayangi anak dan ibu itu tanpa diketahui oleh mereka. Dia melihat betapa Min Tek dan ibunya disambut oleh sepasang suami isteri dan mereka lalu masuk ke dalam rumah.

Kui Eng lalu mengambil jalan memutar dari belakang rumah dan segera melompat ke atas genteng. Dia membuka genteng dan mengintai ke dalam. Dia melihat Min Tek dan ibunya diantar ke ruangan dalam dan dari dalam sebuah kamar keluarlah seorang dara yang masih amat muda dan wajahnya cantik jelita. Min Tek segera bangkit berdiri, wajahnya berubah kemerahan berseri-seri, dan dia menjura kepada dara itu. Pandang mata pemuda itu membuat hati Kui Eng seperti tertusuk dan perih, karena tidak salah lagi pandang mata itu adalah pandang mata penuh dengan cinta kasih dan amat

mesra ketika sejenak pemuda dan dara yang saling memberi hormat itu saling pandang. Bahkan pemuda itu lalu mengeluarkan sebuah bungkusan dan berkata kepada gadis itu dengan suara halus.

"Lan moi, aku mernbawa sutera halus warna merah kesukaanmu."

Dara itu memandang dengan girang dan menyambut bungkusan itu sambil menjawab, mulutnya tersenyum manis dan matanya mengerling tajam, "Terima kasih, koko......."

Kui Eng memperhatikan wajah dara itu dan tertegunlah dia sehingga dia terduduk di atas genteng dengan bengong. Memandang wajah gadis itu, dia seolah-olah melihat wajahnya sendiri dalam cermin! Dia menjadi penasaran dan mengintai lagi melalui lubang itu. Dara itu duduk di dekat ibunya dan ketika memperhatikan wajah nyonya itu, ibu dari dara itu. kembali jantung Kui Eng berdebar tegang. Di manakah dia pernah melihat nyonya ini ? Ayah gadis itu bertubuh gemuk pendek dan wajahnya riang, akan tetapi dia merasa asing dan tidak pernah dia melihat wajah laki-laki ini. Akan tetapi nyonya itu mempunyai wajah yang telah dikenalnya dengan baik, hanya dia telah lupa lagi di mana dan kapan dia pernah bertemu dengan wanita itu. Dara muda itu, yang menjadi tunangan Min Tek, mengapa demikian mirip dengan dia? Dia teringat betapa pernah Min Tek berkata kepadanya bahwa dia mengingatkan pemuda itu kepada seorang yang menjadi kenangannya. Tahulah dia sekarang siapa orang yang dimaksudkan oleh pemuda itu!

Hatinya makinmenjadi panas mengingat itu semua, sungguhpun pada saat itu juga Kui Eng merasa malu kepada diri sendiri mengapa dia mesti merasa panas dan cemburu! Setelah Min Tek dan ibunya pulang, Kui Eng masih saja duduk di atas genteng, bersembunyi di belakang wuwungan yang tinggi, tidak memperdulikan matahari yang membakar kepala dan punggungnya. Tiba-tiba dia melihat gadis itu menuju ke

taman bunga di belakang rumah itu sambil membawa bungkusan pemberian Min Tek. Kui Eng cepat melayang turun dan mengintai dari balik sebatang pohon.

Ketika dia menoleh ke belakang, dia melihat seorang gadis berdiri dengan bertolak pinggang, memandang kepadanya dengan mata berapi - api !

Dara remaja itu berlarian kecil dengan wajah gembira, memasuki taman. Kemudian dia duduk di atas bangku taman, lalu dengan tangan gemetar dara itu membuka bungkusan pemberian tunangannya tadi. Setelah bungkusan terbuka, di dalamnya terdapat segulung sutera merah yang halus. Dengan girang dara itu lalu mendekap gulungan sutera di dadanya sambil tersenyum dan matanya memandang keatas dengan mesra, lalu dibukanya gulungan sutera itu dan ditempelkan pada tubuhnya dipandanginya sambil mematut-matut.

Dengan hati panas Kui Eng lalu mengambil sepotong batu dan mengayun tangannya "Brettt!!" Batu kecil itu menembus sutera yang masih dipegang oleh gadis itu menjadi robek dan berlubang !

Gadis itu terkejut sekali dan melihat kearah kain suteranya dengan heran, menyesal dan kecewa. Hampir dia menangis dan memandang ke kanan kiri karena tidak tahu mengapa

kain itu tiba-tiba bisa robek dan berlubang. Ketika dia menoleh ke belakang, dia melihat seorang gadis berdiri dengan bertolak pinggang memandang kepadanya dengan mata berapi-api.

Kui Eng yang berdiri tegak itu tersenyum pahit, lalu berkata, "Demikianlah, tanpa kau sadari engkaupun telah merobek hatiku seperti kain suteramu itu !"

Tentu saja dara itu menjadi heran dan bingung, terutama sekali ketika dia melihat bahwa gadis baju hijau yang berdiri dan kelihatan marah itu memiliki wajah yang mirip sekali dengan wajahnya sendiri. Kalau hal ini terjadi di waktu malam, tentu dara itu akan menjerit ketakutan dan menyangka melihat setan. Akan tetapi oleh karena hari itu masih siang dan terang sekali, maka dia lalu melangkah maju memandang dengan mata terbelalak, kemudian mukanya berubah dan napasnya terengah-engah

"Kau....... ? Siapakah engkau, cici ? Bagaimana kau bisa masuk ke sini dan........ dan apakah artinya kata-katamu tadi....... ?" Dara itu memandang kepada kain suteranya yang robek.

"Dengarlah, namaku adalah Kui Eng dan kau boleh mengatakan kepada tunanganmu itu bahwa aku tidak akan dapat mengampuni diriku sendiri karena ketololanku!" Setelah berkata demikian, Kui Eng membalikkan tubuhnya dan dia hendak pergi dari tempat itu.

Akan tetapi tiba-tiba dara itu menjerit dan berseru, "Enci Kui Eng..... benarkah.....? Engkaukah ini....?"

Kui Eng membalikkan tubuhnya dan memandang dengan heran. Dara itu kini memandang kepadanya dengan mata terbelalak dan muka pucat, kemudian dara itu menjerit dengan nyaring sekali, "Ibu....... ! Ibu........! Lekas ke sini.... enci Kui Eng telah datang.....!!"

Karena teriakan itu nyaring sekali, maka terdengarlah sampai ke dalam rumah dan tak lama kemudian, keluarlah

nyonya yang menjadi ibu gadis itu bersama suaminya yang gemuk.

Kui Eng yang terkejut dan heran melihat sikap dara itu, masih berdiri terheran-heran dan kembali jantungnya berdebar keras ketika melihat nyonya yang wajahnya amat dikenalnya itu. Sementara itu, ketika nyonya itu melihat Kui Eng, dia berhenti berlari dan berdiri seperti patung, menatap wajah Kui Eng dengan mata dipentang lebar.

"Betul.......tak mungkin salah lagi......... Kui Eng........ Eng-ji, kau betul-betul Eng ji, anakku........" bibir nyonya tua itu bergerak-gerak mengeluarkan bisikan, akan tetapi cukup keras terdengar oleh Kui Eng yang menjadi pucat seketika. Dia merasa betapa kepalanya seakan - akan disiram air dingin yang menyadarkan ingatannya bahwa nyonya ini bukan lain adalah ibunya sendiri yang telah lama dicari - carinya !

"Ibu........ ???" bisiknya ragu-ragu, seakan-akan dia tidak percaya kepada ingatannya sendiri.

Nyonya itu berlari maju sambil membuka dua tangannya.

"Eng-ji......., Eng-ji anakku........"

"Ibu.......!" Kini Kui Eng tidak ragu-ragu lagi dan dia menjerit sambil menubruk ibunya, memeluk kedua kaki ibunya sambil menangis.

Ibunya yang kini telah menjadi nyonya Bu Pok Seng itu lalu berlutut pula dan ibu ini merangkul dan menciumi anaknya antara tawa dan tangis.

"Eng-ji....... Eng-ji......., tak kusangka kita akan dapat bertemu lagi........"

Kui Eng menangis dan sukar untuk dapat mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi dia teringat akan gadis tadi dan dia menoleh. Dia melihat gadis itu berdiri di dekat ayahnya dan mendekap kain sutera merah. Keinginan tahu Kui Eng meredakan keharuannya dan dia lalu bertanya kepada ibunya.

"Ibu, siapakah adik ini........?" tanyanya sambil menunjuk ke arah gadis yang mirip dengan dia itu.

Ibunya bangun berdiri sambil menarik tangan Kui Eng dan diajaknya dia menghampiri gadis tadi yang berdiri di samping ayahnya. "Eng-ji.. dia ini adalah ayah tirimu Bu Pok Seng. dan anak ini adalah Swi Lan, adik tirimu sendiri ... "

Kui Eng terkejut bukan main, memandang kepada Swi Lan dengan melongo, kemudian sambil terisak dia merangkul dan memeluk ibunya. "Ibu....... aku berdosa kepadamu, aku.....aku adalah anakmu yang jahat......"

Swi Lan yang kini tidak merasa ragu-ragu lagi bahwa gadis ini adalah cicinya yang sering disebut-sebut dan diceritakan oleh ibunya, lalu lari menghampiri dan memeluk Kui Eng.

"Enci Eng....... aku girang sekali dapat bertemu denganmu. Ketahuilah, sudah sering sekali aku bertemu denganmu, enci yang manis."

Kui Eng memandang heran, mengusap air matanya dan melihat bahwa wajah adik tirinya yang manis itu tersenyum, akan tetapi dari kedua mata yang jeli itu mengalir air mata pula."Apa......apa maksudmu......?" dia bertanya gagap, teringat akan perbuatannya yang tidak patut tadi.

"Ibu sering menceritakan tentang dirimu dan aku sering bertemu dengan enci Eng di dalam mimpi."

Kui Eng merasa hatinya tertusuk dan dia segera merangkul Swi Lan dengan terharu.

"Adikku .... kaumaafkanlah aku kalau tadi aku berlaku kurang patut kepadamu ...."

Ibu kedua orang gadis itu bertanya heran. "Eh, apakah tadi kalian sudah bertemu dan berkenalan ? "

Swi Lan memandang kepada ibunya dan Kui Eng merasa khawatir kalau-kalau adik tirinya itu akan memberitahukan

kepada ibunya tentang perbuatannya merusak kain sutera adiknya itu. Akan tetapi Swi Lan hanya berkata, "Tadi enci Eng tiba-tiba muncul sehingga aku menjadi terkejut sekali. Akan tetapi, melihat wajahnya, aku sudah dapat menduga bahwa dia tentulah enciku yang baik."

Bukan main malunya rasa hati Kui Eng mengenangkan semua peristiwa yang terjadi tadi. Dia telah jatuh hati kepada tunangan adiknya sendiri. Ini masih tidak mengapa karena dia tidak tahu bahwa Min Tek adalah pemuda yang sudah bertunangan dan bahwa tunangannya itu adalah adiknya sendiri. Yang paling hebat adalah perbuatannya yang menyakiti hati adiknya tadi, yang melukai perasaan adiknya dengan merusak kain sutera pemberian Min Tek. Bahkan tadinya dia mempunyai niat pula untuk melukai atau membunuh gadis yang merebut pemuda pujaan hatinya itu!

Ketika diperkenalkan kepada ayah tirinya, Kui Eng memberi hormat dengan perasaan kecewa. Entah bagaimana, dia merasa tidak suka kepada ayah tirinya ini, sungguhpun dia merasa suka sekali kepada Swi Lan yang manis dan peramah. Dia merasa kecewa sekali melihat bahwa ibunya telah memkah lagi, bahkan melihat kenyataan ini, dia merasa hatinya sakit. Tadinya dia mengharapkan untuk bertemu dengan ibunya dan hidup berdua bersama ibunya, akan tetapi kini, setelah ibunya mempunyai rumah tangga dan keluarga baru, dia merasa betapa dirinya sendiri menjadi seorang asing, seorang pendatang yang hanya akan mengganggu dan mengacaukan kebahagiaan rumah tangga ibunya saja. Dia merasa dirinya sebagai orang yang tidak berhak tinggal di situ, yang merusak dan menghalangi ketenteraman kebahagiaan rumah tangga ibunya.

Perasaan inilah yang membuat dia pada keesokan harinya segera pergi lagi meninggalkan rumah ibunya. Ketika dia berpamit, ibunya mencegah sambil menangis, akan tetapi Kui Eng yang keras hati itu memaksa dan berkata, "Ibu, malam

tadi telah kuceritakan semua pengalamanku kepada ibu. Maka sekarang, kedua orang suhengku itu tentu sedang mencari cariku dan aku harus menemui mereka. Pula, aku sudah berjanji kepada suhu untuk kembali ke Kwi-hoa-san tiga tahun setelah pergi merantau."

"Kalau begitu akupun tidak dapat mencegahmu, anakku. Akan tetapi mengapa begitu tergesa-gesa? Baru kemarin kau datang......."

"Tentu saja kalau sudah tidak ada urusan sesuatu yang menghalangiku, kita akan dapat saling bertemu kembali, ibu."

"Kui Eng, jangan kaulupakan ibumu dan segera datanglah kembali ke sini. Anggaplah ini sebagai rumahmu sendiri, anakku......"

"Benar, anakku, kautinggallah di sini dan anggap aku sebagai ayahmu sendiri," kata Bui Pok Seng pula dengan sikap ramah. Kui Eng menghaturkan terima kasih.

'"Enci Eng, aku akan merasa berbahagia sekali kalau engkau suka tinggal menjadi satu di sini," kata Swi Lan pula dan Kui Eng lalu memeluk dan mencium dahi adiknya itu.

"Swi Lan, semoga kau hidup berbahagia. Orang seperti engkau sudah pantas mendapatkan kebahagiaan hidup." Sebenarnya, hati Kui Eng berkata bahwa orang seperti adiknya itu sudah pantas menjadi isteri Min Tek !

Kui Eng berjanji untuk datang kembali, padahal dalam hatinya dia merasa ragu-ragu apakah dia akan mempunyai muka untuk kembali ke tempat itu, untuk bertemu dengan adiknya yang hampir saja dibunuhnya, untuk bertemu muka dengan Ang Min Tek. Ah, dia merasa malu.... malu sekali!

Dengan mengeraskan hatinya, Kui Eng meninggalkan ibunya yang menangis dan pergilah dia dari kota Ki-cu yang tadinya merupakan kota harapan baginya, akan tetapi ternyata merupakan kota yang menghancurkan

pengharapannya akan tetapi sekaligus juga mempertemukannya dengan ibunya dan memisahkan dia dari Min Tek untuk selamanya!

Dia melakukanperjalanan dengan cepat menuju ke kota raja kembali dan apabila dia ingat kepada Bun Hong, dia merasa berduka sekali. Betapapun juga, suhengnya itu benar. Kalau dia tidak melakukan perjalanan bersama dengan Min Tek, tidak mungkin dia akan mendapatkanmalu, akan menderita tekanan batin sehebat itu. Akan tetapi sebaliknya, belum tentu pula dia akan dapat bertemu dengan ibunya.Ah, dasar nasib, nasibnya yang amat buruk, kembali dara itu menyalahkan nasibnya! Seperti juga di waktu pergi ke Ki-ciu, kembalinya ke kota raja dia berjalan cepat sekali hingga dalam waktu sehari semalam saja dia telah tiba di kota raja kembali.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Beng Han dan Bun Hong berhasil memasuki kota raja. Dengan pertolongan seorang petani yang mengangkut segerobak padi ke kota raja, dua orang muda perkasa ini dapat bersembunyi di bawah tumpukan padi dan dapat menyelundup ke dalam kota raja tanpa mempergunakan kerasan. Ketika gerobak itu tiba di pintu gerbang, tukang gerobak dihentikan oleh para pennjaga yang memeriksanya, akan tetapi penjaga itu tidak memeriksa ke dalam tumpukan padi. Siapakah orangnya yang dapat bersenbunyi di dalam tumpukan padi? Selain berat, juga tentu orang yang bersembunyi di dalamnya tidak akan dapat bernapas. Para penjaga tidak menyangka bahwa dua orang muda yang bertubuh kuat dan dapat menahan napas karena mereka telah memiliki sinkang yang amat kuat bersembunyi di dalam tumpukan padi itu dengan pedang siap di tangan !

Bersamaan dengan gerobak itu, beberapa orang masuk pula ke dalam pintu gerbang yang hampir tertutup karena hari telah larut senja itu, dan di antara mereka terdapat seorang gadis baju hijau yang dapat masuk dengan mudah karena dia

tidak dicurigai. Perintah dari atas hanya mengharuskan para penjaga berhati-hati terhadap dua orang laki-laki muda yang menjadi pemberontak yang dicari-cari. Maka gadis itupun tidak mereka curigai, sungguhpun gadis secantik Kui Eng tentu saja tidak terlepas dari perhatian para penjaga, perhatian lain lagi yang tidak terdorong oleh kecurigaan, melainkan terdorong oleh rasa kagum akan kecantikan dara itu. Kui Eng sudah tiba di situ, akan tetapi pendekar wanita ini sama sekali tidak tahu bahwa di dalam tumpukan padi dalam gerobak itu tersembunyi dua orang suhengnya yang sedang dicari-carinya. Juga Beng Han dan Bun Hong sama sekali tidak tahu bahwa pada saat itu sumoi mereka berada di dekat gerobak!

Mereka semua dapat memasuki kota raja dengan selamat dan Kui Eng lalu mengambil jalan lain. Sementara itu. ketika gerobak itu tiba di jalan yang agak sunyi, Beng Han dan Bun Hong lalu melompat turun dari gerobak dan mempergunakan ilmu kepandaian mereka untuk berlari cepat dan menuju ketempat tahanan yang telah mereka ketahui letaknya dari hasil penyelidikan nyonya janda itu. Benar saja seperti yang diceritakan oleh janda tua itu, tempat tahanan di mana keluarga pangeran itu ditahan, terjaga dengan ketat sekali dan boleh dibilang hampir sekeliling tempat atau bangunan itu terdapat perajurit-perajurit yang menjaga dengan senjata tombak di tangan.

Beng Han dan Bun Hong tidak mau bertindak ceroboh. Tentu saja mereka tidak takut menghadapi para penjaga itu dan kiranya tidaklah sukar bagi mereka untuk menyerbu masuk secara langsung dengan merobohkan penjaga. Akan tetapi kalau hal ini mereka lakukan, mereka tentu akan dikeroyokm dan tentu penjagaan di sebelah dalam terhadap para tawanan lebih ketat lagi sehingga sukar bagi mereka untuk dapat menolong Kim Bwee. Mereka berunding sejenak dan akhirnya mereka memperoleh siasat yang mereka anggap tepat. Setelah mengatur siasat, dua orang pendekar muda itu

lalu berpencar, seorang ke timur dan seorang lagi ke barat. Senja telah lewat dan cuaca mulai menjadi gelap.

Tiba-tiba para penjaga di sebelah timur mendengar suara orang merintih kesakitan di tempat gelap yang agak jauh dari tembok rumah tahanan, di dalam semak-semak yang gelap. Dua orang penjaga membawa senjata masing-masing menghampiri tempat itu, akan tetapi ketika tiba di tempat gelap, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam yang menggerakkan kedua tangannya dan penjaga-penjaga itu telah tertotok dan roboh tanpa dapat mengeluarkan suara lagi, Tubuh mereka menjadi lemas dan lumpuh sedangkan mulut mereka tidak dapat mengeluarkan suara.

Para penjaga lain yang menanti kembalinya dua orang rekan mereka itu, merasa heran karena tidak melihat mereka kembali dan juga tidak mendengar suara mereka, sedangkan suara orang merintih itu masih terdengar saja Dua orang penjaga lain segera menyusul, akan tetapi mereka inipun tertotok roboh dan diseret di balik semak - semak.

Di bagian barat juga terjadi hal yang serupa dengan apa yang terjadi dengan para penjaga di sebelah timur. Kini para penjaga mulai menjadi curiga dan sekelompok penjaga di timur dan di barat menghampiri ke tempat gelap untuk melakukan pemeriksaan. Mereka merasa terkejut dan heran ketika melihat betapa di antara empat orang penjaga yang tadi memeriksa tempat itu, hanya ada tiga orang saja sedangkan yang seorang lagi entah pergi ke mana. Tentu saja mereka beramai-ramai lalu menolong tiga orang kawan ini, akan tetapi mereka itu telah lumpuh dan tidak dapat bicara, hanya mata mereka saja yang bergerak-gerak ketakutan.

Ributlah keadaan di situ dan banyak sekali penjaga-penjaga yang berpakaian seragam menjadi kacau dan berlari ke sana-sini, membuat penjagaan-penjagaan, mencari-cari dan ada yang melapor ke dalam. Dan di antara simpang-siur para penjaga ini, terdapat dua orang "penjaga" yang mengenakan

pakaian yang sama, akan tetapi yang selalu berusaha untuk menyembunyikan muka mereka. Dua orang "penjaga" ini bukan lain adalah Beng Han dan Bun Hong. Mereka telah berhasil memancing para penjaga dan menotok mereka di dua tempat, lalu mereka menyeret seorang di antara tawanan mereka yang memiliki bentuk tubuh mirip denganmereka menanggalkan atau melucuti pakaian penjaga ini dan menyamar sebagai penjaga. Setelah akal ini berhasil, mereka lalu mempergunakan kepanikan itu untuk menyelinap masuk ke dalam benteng, menyamar sebagai penjaga. Di dalam keributan itu, mereka berhasil menyelundup masuk tanpa mendapat banyak perhatian.

Tanpa banyak mengalami kesukaran, Beng Han dan Bun Hong terus masuk ke bagian dalam. Mereka bertemu dengan dua orang penjaga lain yang memandang mereka dengan agak heran dan khawatir. "Kawan-kawan, ada apakah ribut-ribut di luar ?" tanya seorang penjaga bagian dalam.

"Ada musuh menyerbu, hayo lekas kita memperkuat penjagaan para tawanan!" kata Beng Han dengan suara gagap. Kedua orang penjaga bagian dalam itu menjadi terkejut dan segera berlari masuk, diikuti oleh Beng Han dan Bun Hong menuju ke ruang tempat tawanan, sambil memberi tahu kepada setiap orang penjaga yang mereka jumpai sehingga para penjaga itu berserabutan keluar dengan senjata di tangan.

Setelah tiba di ruangan tempat tahanan, kedua orang muda itu melihat betapa seluruh keluarga Pangeran Song berkumpul di suatu ruangan dan sedang menangis sedih, merubung sesuatu dengan penuh duka. Beng Han dan Bun Hong segera menotok roboh dua orang penjaga yang mengantar mereka tadi dan Bun Hong menanggalkan jubah pengantar yang dipakainya tadi lalu dia membuka pintu kerangkeng ruangan itu dengan paksa dan melompat ke dalam. Ketika dia tiba di tempat itu, dia melihat pemandangan yang membuatnya

menjadi pucat sekali, kedua kakinya menggigil dan jantungnya terguncang hebat. Di tengah - tengah ruangan itu, di mana para keluarga menangis dan merubung, nampak tubuh isterinya dengan muka dan kepala mandi darah, menggeletak ditangisi semua orang.

"Kim Bwee.......!" Bun Hong melompat dan menubruk tubuh isterinya. Ternyata bahwa karena putus asa dan tidak tahan menderita malu dan penghinaan, isteri Bun Hong telah membenturkan kepalanya pada dinding, akan tetapi karena tenaganya kurang kuat, maka dia tidak tewas seketika sungguhpun dahinya pecah pecah dan darah membasahi seluruh mukanya.

Mendengar suara suaminya, Kim Bwee membuka matanya dan memandang dengan sinar mata sayu yang makin menghancurkan hati Bun Hong. Dia berlutut, mengangkat dan memangku tubuh isterinya sambil menangis dan mengeluh, "Kim Bwee, isteriku....... aku datang hendak membawamu pergi........ Kim Bwee, isteriku yang tercinta......."

"Suamiku, mengapa kau datang....... ? Larilah, selamatkan Sian Lun, anak kita........"

"Kim Bwee, apa artinya hidupku tanpa kau? Mengapa kau mengambil keputusan nekat begini? Ah, Kim Bwee........ Kim Bwee.......!"

"Koko......" suara nyonya muda itu menjadi lemah sekali, "biarlah......aku sengaja melakukan ini......., biar kau bebas........ kau boleh kawin lagi........ asal kau jangan melupakan anak kita......."

Bun Hong mendekap kepala yang berlumuran darah itu ke dadanya, sambil menangis dengan air mata bercucuran.

"Tidak....., tidak.......! Kim Bwee, aku mencintamu, aku... aku....." akan tetapi tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya karena merasa betapa tubuh isterinya meronta dalam pelukannya! Dia memandang dengan mata terbelalak dan melihat betapa isterinya telah menggunakan seluruh tenaga untuk melawan maut yang hendak merenggut nyawanya. Nyonya muda itu dengan muka berlumuran darah sehingga mengerikan sekali nampaknya kini memandangnya dengan mesra.

"Betulkah....... betulkah bahwa engkau.... kau mencinta......?"

"Kim Bwee, aku bersumpah, demi kehormatanku sebagai seorang pendekar, aku cinta padamu, Kim Bwee......."

Kim Bwee menatap wajah suaminya, mengangkat kedua tangannya yang menggigil dan lemas, membelai wajah Bun Hong, dan bibirnya tersenyum lalu bergerak, "....... terima kasih......terima kasih......, aku .... aku puas ......" dan lemaslah tubuhnya, tak berdaya lagi karena nyawanya telah melayang.

"Kim Bwee. ..! Kim Bwee... .!!" Bun Hong berteriak-teriak seperti orang gila, memeluk tubuh isterinya dan menjambak-jambak rambutnya sendiri. Pangeran Song dan semua keluarga juga menangisi kematian Kim Bwee ini sehingga ruangan tempat tahanan itu menjadi riuh oleh suara tangis yang memilukan.

"Sute, mereka datang!" tiba-tiba Beng Han berseru dengan keras memperingatkan sulenya. Bun Hong melompat berdiri dengan wajah beringas.

"Mana mereka? Biarkan mereka datang! Hendak kubunuh seorang demi seorang! Hendak kucabut isi perut mereka di depan isteriku!" Dengan wajah mengerikan sehingga Beng Han sendiri menjadi terkejut melihatnya, Bun Hong melompat dengan pedang di tangan, menyambut datangnya tiga orang perwira yang diikuti oleh para penjaga.

"Pemberontak!" seru perwira-perwira itu ketika mereka melihat Beng Han dan Bun Hong.

"Anjing-anjing hina! Kalian harus menjadi pengawal isteriku!" teriak Bun Hong sambil nenerjang maju. Pedangnya bergerak secara buas sekali dan seorang perwira roboh dengan leher hampir putus, berikut goloknya yang tadi menangkis! Bun Hong yang telah menjadi marah bagaikan gila itu mengamuk hebat dan tak seorangpun dapat menahan amukannya, sedangkan Beng Han juga membuka jalan keluar dengan mainkan pedangnya dengan cepat sekali. Melihat sepak terjang sutenya, hati Beng Han menjadi ngeri karena dia maklum bahwa sutenya telah dikuasai oleh nafsu membunuh yang amat buas. Sebagai ahli-ahli silat tinggi, mereka berdua dapat mengatur gerakan dan serangan mereka untuk merobohkan lawan tanpa membunuh, dan apabila tidak perlu, keduanya sebetulnya menjauhi pembunuh-pembunuhan. Akan tetapi sekali ini Bun Hong menyerang untuk membunuh! Setiap kali pedangnya berkelebat, maka senjata itu merupakan cengkeraman maut yang mencari korban. Beberapa orang penjaga telah bergelimpangan dan tewas di ujung pedang Bun Hong, sedangkan Beng Han hanya melukai dan membuat tidak berdaya beberapa orang penjaga. Pemuda yang masih sadar ini berpantang membunuh secara sembarangan, sesuai dengan pesan gurunya.

"Sute, hayo kita pergi!" ajaknya.

"Tidak, akan kubunuh semua anjing ini!" teriak Bun Hong sambi mengamuk terus dengan hebatnya. Sementara itu para penjaga kini telah mengurung tempat itu sehingga penuh sesak. Beng Han menjadi khawatir sekail oleh karena dia maklum bahwa kerajaan memiliki banyak perwira yang lihai.

"Kita harus cari dulu Thio-thaikam!" katanya memperingatkan sutenya. Mendengar ucapan suhengnya itu Bun Hong tersadar. Benar pikirnya, dia tidak boleh tewas dikeroyok di tempat ini sebelum dia dapat membunuh orang kebiri yang dianggap musuh besarnya itu.

"Kau benar, suheng, kita bunuh dulu anjing kebiri itu!" jawabnya dan dengan hebat kedua orang muda itu membuka jalan dengan memutar pedang mereka. Akhirnya, berkat kerja sama kedua pedang mereka yang lihai, para pengepung menjadi buyar, mundur dengan gentar dan kepungan menjadi pecah. Beng Han dan Bun Hong melompat keluar dari kepungan terus melarikan diri dikejar oleh para perwira dan para penjaga. Akan tetapi, sambil berlari kedua orang muda itu mengayun tangan kiri mempergunakan batu-batu kecil yang mereka sengaja bawa sehingga beberapa orang pengejar menjerit dan roboh. Tempat itu penuh dengan orang-orang terluka atau tewas, dan suara rintihan mereka yang terluka bercampur dengan suara tangisan keluarga Song yang meratapi kematian Song Kim Bwee.

Akan tetapi, para perwira dari luar benteng yang telah menerima laporan dan datang membantu, segera menghadang jalan keluar kedua orang muda itu sehingga di pintu gerbang terjadilah pertempuran hebat antara kedua orang pendekar itu melawan pengeroyokan belasan orang perwira yang memiliki ilmu silat tinggi. Betapapun gagahnya Beng Han dan Bun Hong, namun menghadapi pengeroyokan hebat ini, lambat-laun mereka berdua terdesak juga.

Tiba-tiba seorang perwira menjerit dan roboh, disusul bentakan nyaring seorang wanita yang merobohkan perwira

itu dari luar kepungan. "Anjing-anjing penjilat, jangan kalian berani mengganggu kedua orang suhengku!"

"Sumoi........!" Beng Han dan Bun Hong berseru hampir berbareng dengan suara girang sekali dan semangat mereka bernyala hebat sehingga kembali dua orang perwira pengeroyok dapat dirobohkan. Benar saja, yang datang itu adalah Kui Eng, dara pendekar yang tadi memasuki kota raja dan segera dia mendengar tentang huru hara yang terjadi di gedung Pangeran Song. Ketika dia mendengar hahwa Bun Hong adalah anak mantu pangeran itu, Kui Eng lalu mengambil keputusan untuk mencari dan menolong isteri Bun Hong yang juga ikut tertangkap. Dan ketika dia tiba di benteng tempat tahanan itu, dia melihat betapa kedua orang suhengnya dikeroyok oleh para perwira di dekat pintu benteng, maka dia segera membantu.

Kini tiga orang saudara seperguruan itu mengamuk hebat bagaikan tiga ekor naga sakti turun dari angkasa dan mengamuk. Banyak perwira tewas di ujung senjata mereka.

"Sute, sumoi, mari kita menyerbu ke istana Thio-thaikam !" seru Beng Han tiba-tiba.

"Baik, mari aku yang menjadi penunjuk jalan !" kata Bun Hong dan mendahului ke dua orang saudara seperguruannya, dia telah melompat meninggalkan tempat itu.

Kui Eng yang tidak tahu akan duduknya perkara, hanya menurut saja dan mereka bertiga lalu melompat dan menghilang dalam gelap, dikejar oleh para perwira dan pasukannya yang menjadi bingung dan ribut karena tiga orang lihai itu lenyap di dalam kegelapan malam.

Tak lama kemudian, keributan beralih tempat dan kini di atas genteng istana Thio-thaikam mengalami penyerbuan tiga orang muda, itu. Akan tetapi, semenjak siang tadi, Tek Po Tosu yang sudah mengkhawatirkan datangnya serbuan ini, telah berjaga-jaga, mengumpulkan perwira-perwira yang lihai

untuk melakukan penjagaan yang ketat dan kuat sehingga ketika tiga orang pendekar dari Kwi-hoa san itu datang menyerbu, mereka bertiga menerima sambutan yang hangat!

Kembali tiga orang muda itu mengamuk. Bun Hong memainkan pedangnya bagaikan gila sehingga mengerikan sekali, setiap pedangnya berkelebat tentu jatuh korban! Dia memang lincah dan cepat, dan kali ini rasa dendam dan duka karena kemalian isterinya membuat dia makin ganas sehingga jangankan para perwira pengeroyoknya, bahkan Beng Han dan Kui Eng sendiri merasa ngeri melihatnya. Pakaian Bun Hong yang tadinya telah bernoda darah isterinya di bagian dada, kini bertambah dengan darah para lawannya yang memercik dan menodai seluruh pakaiannya. Wajahnya beringas dan sepasang matanya merah, seolah-olah mengeluarkan api.

Kui Eng juga terpengaruh oleh keadaan suhengnya ini dan gadis inipun mengamuk dengan hebat. Gerakannya yang disertai ginkang yang luar biasa itu membuat tubuhnya lenyap berubah menjadi segulung sinar pedang yang menyambar - nyambar ganas. Tiap kali terdengar seruannya yang melengking nyaring, pasti senjata lawan terpental jauh atau tubuh seorang pengeroyok roboh di atas genteng dan terus menggelundung ke bawah.

Hanya Beng Han yang masih tetap tenang. Akan tetapi gerakan pedangnya ymg kuat dan rnantep itu tidak kurang berbahaya dari padi gerakan kedua adik seperguruannya. Tek Po Tosu yang maklum akan kelihaian pemuda ini segera membawa beberapa orang perwira mengurungnya, akan tetapi Beng Han tidak menjadi gentar. Dia maklum bahwa kali ini pertempuran dilakukan dengan mati matian dan tidak mengenal ampun, maka diapun tidak mau berlaku sungkan lagi. Dia mengeluarkan ilmu pedangnya yang hebat, dengan jurus-jurus yang paling ampuh sehingga sudah banyak fihak

lawan yang roboh karena ujung pedangnya atau tendangan kakinya.

Bukan main seru dan hebatnya pertempuran yang terjadi di atas genteng istana Thio thai kam pada malam itu. lebih seru dan ramai dari pada pertempuran di benteng tempat tahanan tadi oleh karena kini para perwira yang mengeroyok mereka adalah jago-jago pilihan yang sengaja didatangkan oleh Thio-thaikam dan Tek Po Tosu untuk menjaga keselamatan pembesar berpengaruh itu.

"Suheng, aku akan menyerbu ke dalam!" tiba-tiba Bun Hong berkata dan dengan nekat orang muda ini melayang turun dan membabat setiap orang penghalang dengan pedangnva. Berapa orang penjaga menyerbunya dengan golok di tangan, akan tetapi apakah daya para penjaga yang hanya memiliki kepandaian biasa itu terhadap pendekar yang diamuk dendam ini? Dengan mudah saja Bun Hong menggerakkan pedangnya dan bergelimpanganlah tubuh para penjaga itu memenuhi lantai. Bun Hong harus berlari ke dalam, menuju ke ruangan tengah di mana dulu dia pernah melihat Thio-thaikam mengadakan perundingan dengan para perwira.

Ketika dia tiba di tempat itu, ternyata bahwa Thio-thaikam, seperti dulu pula, sedang duduk menghadapi dua orang Turki dan beberapa orang perwira lain, sama sekali tidak memperdulikan adanya keributan di luar. Memang Thio-thaikam memandang rendah sekali kepada dua orang pemuda itu agaknya ! Pembesar ini terlalu meremehkan dua orang muda yang dicap pemberontak itu ! Agaknya Thio-ihaikam terlalu percaya bahwa penjagaan yang kuat di luar istananya itu akan mencegah masuknya setiap pengacau, maka dia tidak mau memusingkan diri mengurus hal yang dianggapnya remeh itu, karena ada hal yang lebih penting untuk dibicarakan. Agaknya pembesar ini mengumpulkan orang-orangnya dan merundingkan tentang sikapnya terhadap Pangeran Song sekeluarga. Dia mengambil keputusan untuk

mempergunakan pengaruhnya kepada kaisar agar supaya seluruh keluarga itu dapat dihukum mati. Bukan main girangnya hati Bun Hong melihat musuh besarnya itu dan dia mengeluarkan bentakan nyaring, keadaannya amat menyeramkan karena seluruh pakaian dan pedang di tangannja berlepotan darah.

"Anjing kebiri Thio ! Sampailah kini ajalmu !" Bun Hong segera menyerbu dengan pedangnya. Akan tetapi, empat orang perwira dan dua orang Turki itu mencabut pedang dan melawannya. Ternyata bahwa kepandaian para perwira itu cukup tinggi, bahkan dua orang perwira Turki yang berada di situ memiliki ilmu pedang yang aneh dan berbahaya. Terpaksa Bun Hong menghadapi pengeroyokan enam orang itu dengan nekat dan mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaiannya.

Biarpun dikeroyok oleh enam orang lihai dan sibuk melayani mereka, namun mata Bun Hong tidak pernah melepaskan bayangan Thio-thaikam, maka ketika dia melihat pembesar itu mencoba untuk melarikan diri melalui sebuah pintu, Bun Hong meninggalkan lawannya dengan lompatan cepat ke arah pintu. Karena amat bernafsu untuk mengejar Thio-thaikam maka dia kurang waspada, ketika melompat tadi, tusukan pedang dari seorang perwira menyerempet pundaknya, menembus baju dan melukai kulit pundaknya. Akan tetapi, Bun Hong seolah-olah tidak merasa sedikitpun juga dan sambil mengayun tangan kirinya dia membentak, "Pembesar jahat hendak lari ke mana ?"

Batu karang yang menyambar dari tangannya itu tepat memukul belakang kepala Thio- thaikam sehingga pembesar kebiri itu berteriak kesakitan dan terhuyung ke depan. Bun Hong menyusul dengan serangan dari belakang, dan menusukkan pedangnya dari belakang sehingga pedang itu memasuki punggung pembesar itu.

"Crepp........!" Dengan puas sekali Bun Hong mencabut kembali pedangnya. Tubuh Thio-Thaikam roboh terlentang di depannya.

"Ha-ha-ha-ha!" Bun Hong tertawa bergelak dan memandang ke arah muka pembesar yang telah sekarat itu dengan hati puas, akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya berhenti dan kedua matanya terbelalak memandang ke arah wajah pembesar itu. Ternyata bahwa orang yang dibunuhnya itu, biarpun perawakannya sama dan pakaiannya juga pakaian yang biasa dipakai Thio-thaikam, akan tetapi ternyata dia bukanlah pembesar kebiri itu! Orang itu bukan Thio- thaikam!!

Dan ketika dia memandang ke sekelilingnya, makin terkejutlah dia karena tempat itu telah penuh dengan perwira-perwira yang mengurungnya dari setiap penjuru. Dia telah terjebak! Dia memandang Thio-thaikam terlampau rendah. Ternyata bahwa pembesar yang licin dan cerdik itu telah membuat persiapan terlebih dulu dan menyuruh seorang pembesar palsu menggantikan tempatnya.

Bun Hong berteriak dengan nyaring. Hatinya makin kecewa, gemas dan marah, dan dia telah mengamuk lagi, dikeroyok oleh belasan orang perwira yang berkepandaian tinggi! Berkat kecepatan gerakannya dan juga karena kenekatannya, dia masih dapat mempertahankan diri, sungguhpun dia sudah terdesak hebat sekali. Diputarnya pedangnya sedemikian rupa sehingga seluruh tubuhnya terlindung oleh sinar pedang yang merupakan dinding dari sinar yang teguh. Akan tetapi, para pengeroyoknya terdiri dari jagoan-jagoan kota raja yang berkepandaian tinggi, maka beberapa buah senjata telah berhasil menembus pertahanannya dan dia telah menderita beberapa luka ringan. Akan tetapi, biarpun luka-luka itu membuat darahnya banyak mengucur keluar Bun Hong masih mengamuk terus seperti seekor naga bermain-main di antara awanl awan gelap.

Bun Hong mempertahankan diri sedapat mungkin, namun beberapa kali ada saja senjata lawan yang menerobos masuk dan melukainya. Keadaannya makin terdesak dan berbahaya sekali, tubuhnya mulai lemas dan gerakannya lambat. Gerakan pedangnya sudah mulai kurang kuat dan makin sering ada senjata lawan menyentuh tubuhnya.

Tiba-tiba nampak dari luar dua sosok bayangan yang menerjang ke dalam dengan hebat. Mereka ini adalah Beng Han dan Kui Eng yang berhasil membuka jalan meninggalkan para pengeroyok di luar untuk membantu Bun Hong.

Beng Han dengan ilmu pedangnya yang luar biasa berhasil memecahkan kepungan yang mengancam keselamatan sutenya, kemudian dia menarik tangan sutenya itu sambil berseru kepada Kui Eng, "Sumoi, ikutlah padaku! Aku membuka jalan dan kau bersama sute menahan serangan dari belakang!"

Beng Han lalu maju mendesak ke arah pintu depan sambil memainkan pedangnya melawan orang-orang yang menghadang di depan, sedangkan Kui Eng dan Bun Hongsambil mundur menahan desakan para pengejar dari belakang. Beng Han bertempur sambil mengayun tangan kiri membagi-bagi "hadiah" berupa batu batu karang yang dibawanya sehingga terdengar pekik-pekik kesakitan berkali-kali pada saat sebutir batu mengenai kepala atau bagian lain dari tubuh seorang pengeroyok. Fihak lawan tidak berani menggunakan senjata rahasia dalam keroyokan ini, karena khawatir kalau senjata itu mengenai kawan sendiri,dan hal ini merupakan suatu keuntungan bagi fihak tiga orang pendekar itu. Juga Bun Hong menyerang para pengejar dengan pedang ditangan kanan dan batu yang disambitkan dengan tangan kiri. Perlahan akan tetapi tentu, ketiga orang pendekar muda yang mengamuk bagaikan tiga ekor naga sakti itu dapat keluai dari istana Thio-thaikam dan menyerbu ke luar pintu gerbang.

Dalam pengeroyokan hebat itu, Beng Han telah menderita luka pada dada kanannya akan tetapi karena luka itu hanya merobek baju dan kulit saja, walaupun terasa perih dan panas, akan tetapi tidak mengurangi tenaganya. Kui Eng yang memiliki ginkang istimewa tidak terluka, hanya lelah sekali karena harus bertempur sekian lamanya.

Yang paling parah adalah keadaan Bun Hong. Orang muda ini telah menerima beberapa tusukan senjata para pengeroyok dan dari luka lukanya keluar terlalu banyak darah sehingga gerakannya menjadi lambat, tubuhnya makin lemah dan kepalanya terasa pening Biarpun orang muda perkasa, ini sama sekali tidak pernah mengeluh dan mengamuk seperti seekor naga terluka, namun Beng Han dalam kesibukannya itu tahu akan keadaannya, keadaan sutenya yang berbahaya itu. Maka ketika mereka telah berhasil mendesak keluar dari pintu gerbang dan bertempur menghadapi para perwira itu di luar pintu, Beng Han lalu memberi aba-aba kepada dua orang adik seperguruannya.

"Mari kita pergi!" Dia mendahului sute dan sumoinya melompat ke atas genteng sebuah rumah yang berada di dekat dinding istana, diikuti oleh Kui Eng. Akan tetapi ketika Bun Hong hendak ikut melompat pula, gerakannya terlalu lambat dan hampir saja dia tidak dapat mencapai genteng. Untung dia masih dapat meraih dan memegang ujung tiang di bawah genteng sehingga tubuhnya bergantung di situ.

Beng Han dan Kui Eng terkejut sekali dan cepat mereka membalik dan memburu, akan tetapi pada saat itu Bun Hong yang sudah tidak dapat menahan lagi mengeluarkan seruan keras dan pegangannya terlepas sehingga tubuhnya jatuh ke bawah ! Beng Han dan Kui Eng berteriak cemas dan cepat mereka melompat turun lagi dari atas genteng. Mereka masih dapat menyelamatkan Bun Hong yang sudah hampir dihujani senjata oleh para pengeroyoknya. Mereka berdua mengamuk hebat seperti dua ekor naga yang marah, melindungi tubuh

Bun Hong yang menggeletak di atas tanah tanpa bergerak itu. Setelah memperoleh kesempatan baik, Beng Han cepat menyambar tubuh sutenya ini dan memondongnya. Alangkah kagetnya ketika dia melihat betapa dua batang senjata rahasia piauw telah menancap di tubuh sutenya, sebuah di dada dan sebuah lagi di lehernya ! Ternyata bahwa ketika tubuh Bun Hong tadi menggantung pada tiang, seorang perwira telah menyerangnya dengan piauw yang berhasil mengenai sasarannya.

"Sumoi, lari !" Beng Han berseru sambil melempar-lemparkan batu dari kantongnya kepada para pengeroyok. Dia tidak sanggup melawan lagi karena kini dia harus mempergunakan tangan kanannya untuk memanggul tubuh sute-nya yang telah pingsan dan lemas itu.

Kui Eng mengerahkan tenaga dan kepandaiannya untuk menahan para pengejar dan dia sengaja melindungi Beng Han yang memanggul Bun Hong itu dari belakang. Tentu saja para perwira tidak mau melepaskan mereka dan mengejar sambil berteriak-teriak. Jumlah pengejar makin berkurang karena yang dapat menyusul ilmu berlari cepat dari Kui Eng dan Beng Han hanya ada tujuh orang perwira saja. Beng Han mengerahkan sisa tenaganya yang mulai berkurang, sedangkan Kui Eng juga sudah merasa lelah sekali sehingga mereka maklum bahwa apa bila sekali ini mereka tersusul dan terpaksa bertempur lagi, mereka pasti tidak akan dapat kuat bertahan. Mereka mempercepat lari mereka menuju ke pintu gerbang kota dan alangkah terkejut hati mereka melihat bahwa pintu gerbang itu tertutup rapat-rapat dan di bawah dinding telah berbaris seregu penjaga yang siap menanti kedatangan mereka!

"Sumoi, terpaksa kita harus mengadu nyawa di sini. Selamat tinggal, sumoi." Beng Han berkata sambil memindahkan tubuh Bun Hong di atas pundak kirinya, merangkulnya dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya

memegang pedang, siap untuk bertempur sampai saat terakhir. Sedikitpun dia tidak nampak gentar, atau menyesal, bahkan dia sama sekali tidak mau melepaskan tubuh sutenya, padahal jelas bahwa tubuh itu membuat dia tidak leluasa bergerak. Agaknya pemuda gagah perkasa ini hendak melindungi tubuh sutenya dengan taruhan nyawa, sampai titik darah terakhir!

Mendengar ucapan dan melihat sikap suhengnya itu, tak terasa pula mata Kui Eng menjadi basah. Alangkah mulia dan gagahnya suhengnya ini. Membela Bun Hong sampai tenaga terakhir! Padahal kalau hendak menyelamatkan diri tanpa memperdulikan keadaan Bun Hong, suhengnya itu tentu masih mampu dan dapat lolos!

"Suheng, jangan khawatir. Sampai matipun aku tidak akan berpisah darimu!" kata Kui Eng sambil mengepal tinju tangan kiri dan melintangkan pedangnya di depan dada.

Rombongan penjaga itu sambil berteriak-teriak maju mengurung mereka dan segera terjadi pertempuran kembali dengan hebatnja. Walaupun para penjaga itu merupakan lawan lawan yang lunak bagi Kui Eng dan Beng Han namun jumlah mereka lebih dari seratus orang sedangkan dari belakang telah datang tujuh orang perwira yang mengejar tadi, dan di antara mereka ini terdapat Tek Po Tosu yang amat lihai!

Karena sudah hampir kehabisan tenaga dia amat lelah, kembali Beng Han dan Kui Eng terdesak hebat dan sekali ini Kui Eng tidaklah selincah tadi. Tusukan tombak yang amat cepat dan dilakukan ketika dia sedang sibuk menghindarkan dan menangkis serangan-serangan lain, telah melukai pahanya. Beng Han juga telah menerima bacokan pedang pada pinggir bahu kanannya. Hanya karena keteguhan hati dan besarnya semangat, kenekatan yang amat luar biasa sajalah Beng Han masih kuat untuk memainkan pedangnya dan merobohkan beberapa orang penjaga lagi. Kui Eng sudah

terpincang pincang, akan tetapi pedangnya masih lihai dan banyak penjaga masih belum mampu mendekatinya, bahkan ada beberapa orang lagi yang roboh sebagai akibat pembalasan Kui Eng yang marah karena terluka pahanya itu.

Betapapun gagahnya kedua orang pendekar itu, nasib mereka agaknya sudah dapat ditentukan. Tidak lama lagi kiranya mereka pasti akan roboh dan tewas di bawah hujan senjata para pengeroyok mereka. Akan tetapi, pada saat itu, dari atas dinding kota yang tinggi, tampak sehelai tali yang panjang diturunkan orang dan seperti monyet-monyet yang gesit, beberapa orang meluncur turun melalui tali itu, bahkan sesosok bayangan putih yang amat gesit telah melayang turun dari atas tembok tanpa bantuan tali itu, padahal tembok kota itu amatlah tingginya.

Mereka yang datang ini bukan lain adalah Gan Beng Lian, Yap Yu Tek, dan dua orang guru mereka, yaitu Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai! Mereka berempat ini datang pada saat yang amat tepat karena terlambat sebentar saja, agaknya Beng Han dan Kui Eng takkan dapat tertolong lagi Dengan marah Beng Lian dan Yu Tek menyerbu, dan para pengeroyok yang telah merubung Kui Eng dan Beng Han seperti segerombolan semut mengeroyok dua ekor jangkerik yang sudah lelah dan terluka itu kini menjadi terpecah belah dan kacau-balau. Tujuh orang perwira pengejar yang tangguh itu datang pula, akan tetapi mereka segera menghadapi Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai yang sakti ! Sebentar saja, seorang di antara mereka telah terkena jarum yang dilepas oleh Pek I Nikouw, sedangkan dua orang perwira lain telah roboh terkena pukulan tongkat di tangan Tiong-san Lo-kai.

Tek Po Tosu marah sekali dan dia mengeluarkan saputangannya yang dikebutkannya ke arah Pek I Nikouw. Belasan batang jarum hitam menyambar ke arah nenek itu. Namun sambil tersenyum Pek I Nikouw mengebut dengan ujung lengan bajunya dan runtuhlah semua jarum hitam itu.

Tek Po Tosu terkejut bukan main melihat kepandaian ini dan hatinya menjadi gentar. Dia tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan Pek I Nikouw yang terkenal sebagai ahli pelepas senjata rahasia segala macam jarum. Selagi Tek Po Tosu masih tertegun, Pek I Nikouw menggerakkan lengan bajunya yang kiri dan tujuh batang jarum putih yang mengeluarkan cahaya menyerbu ke arah Tek Po Tosu ! Pendeta ini terkejut dan cepat menggunakan siang-kiamnya untuk menangkis.

Jilid XI
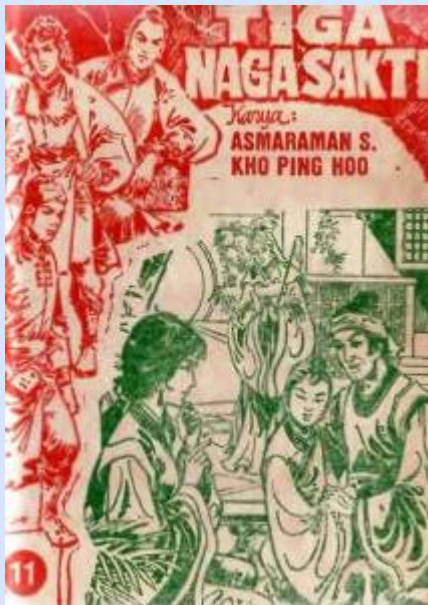
" TRING - TRING - TRINGGG.......! "

Jarum-jarum putih dilepas dengan tenaga luar biasa sehingga biarpun dapat ditangkis, jarum-jarum itu bukannya runtuh ke bawah, melainkan melesat ke samping dan melukai beberapa orang perwira. Terdengar seruan-seruan kesakitan dan tiba-tiba sekali sebatang jarum yang luar biasa cepatnya menyambar ke rah leher Tek Po Tosu. Tosu ini masih mencoba untuk miringkan tubuh mengelak, akan tetapi jarum itu tetap saja mengenai pundaknya, Tek Po Tosu

berteriak dan roboh tak sadarkan diri karena jarum itu menancap pada jalan darah di pundaknya.

Menyaksikan kehebatan nikouw itu dan kehebatan Tiong-san Lo-kai yang menggerakkan tongkat bambunya secara berbarengan akan tetapi setiap kali tongkat bergerak, tentu sebatang senjata lawan terpental, semua pengeroyok menjadi gentar. Juga sepak terjang Beng Lian dan Yu Tek dahsyat sekali dan cukup membuat para penjaga kacau balau dan simpang siur.

Tiong-san Lo kai menangkap dua orang penjaga dan menyeret mereka ke arah pintu gerbang, memaksa mereka untuk membukanya. Setelah pintu gerbang terbuka, dia berseru keras "Lari keluar !"

"Twako, serahkan dia kepadaku !" kata Yu Tek dan dia menggantikan Beng Han untuk memanggul tubuh Bun Hong, sedangkan Beng Lin tanpa banyak cakap lagi lalu memondong tubuh Kui Eng yang telah terluka pahanya dan tidak dapat berlari cepat itu. Demikianlah, di bawah perlindungan Pek I Nikouw yang menyebar jarum-jarumnya, mereka keluar dari pintu gerbang itu dan berlari ke dalam hutan yang gelap.

Para perwira dan penjaga tidak berani mengejar dan mereka terpaksa kembali untuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka. Hati mereka mendongkol sekali, akan tetapi apa yang dipat mereka lakukan ? Kakek dan nenek itu terlampau sakti bagi mereka dan Tek Po Tosu yang mereka andalkan itu telah pingsan. Sementara itu, Tiong-san Lo-kai membawa orang-orang muda yang terluka itu ke sebuah kelenteng tua di dalam hutan dan Pek I Nikou lalu merawat luka yang diderita oleh Kui Eng dan Beng Han. Adapun keadaan Bun Hong payah sekali dan ketika orang muda itu siuman dari pingsannya, dia hanya dapat merintih rintih dan menangis! Bun Hong merintih dan menangis bukan karena sakit, sama sekali bukan karena pantang bagi pendekar seperti dia merintih dan menangis karena nyeri ! Akan tetapi

dia menangis karena teringat kepada isterinya. Dalam keadaan demam dia mengigau, memanggil - manggil nama isterinya. meminta-minta ampun kepada Kim Bwee, bahkan minta ampun kepada Kui Eng dan Beng Han !

Pek I Nikouw yang mengerti tentang ilmu pengobatan, hanya menggeleng kepala saja melihat keadaan Bun Hong karena dia tahu bahwa luka luka di tubuh orang muda itu terlalu berat untuk dapat disembuhkan. Beng Han memegang tangan sutenya dan tak dapat ditahankannya lagi air matanya menetes turun karena diapun maklum akan keadaan sutenya itu. Juga Kui Eng menangis sambil menggunakan saputangannya yang telah dibasahi untuk mengusap dahi Bun Hong yang panas sekali. Beng Lian dan Yu Tek memandang dengan penuh keharuan sambil menjaga agar api unggun di dalam kelenteng yang mereka nyalakan itu tidak menjadi padam, dan juga mereka berdua dengan waspada menjaga kalau-kalau datang musuh di tempat sunyi itu.

"Suheng..... , suheng......" Bun Hong menggerak-gerakkan kepalanya ke kanan kiri dengan gelisah, mencari-cari.

Beng Han menekan pergelangan tangan sutenya. "Aku berada di sini, sute......." katanya dengan suara parau.

Agaknya saputangan basah yang dingin dan yang digosok gosokkan pada dahinya oleh Kui Eng itu agak menyadarkan pikirannya yang kacau karena demam, dan kini Bun Hong memandang kepada Beng Han dengan mata sayu lalu tangannya meraba-raba dan mencengkeram tangan suhengnya.

"Suheng........ suheng........kau .... kau maafkan aku.......?"

"Sute, tidak ada sesuatu yang harus dimaafkan antara kita. Engkau adalah suteku yang baik," jawab Beng Han.

"Suheng....... sampaikan permohonan ampunku kepada suhu........"

Beng Han hanya mengangguk dan menahan jatuhnya air matanya yang sudah mulai memenuhi kelopak matanya lagi.

Bun Hong menoleh dan memandang kepada sumoinya yang masih mengelus-elus dahinya dengan saputangan. "Sumoi........kauampunkan aku, ya.......?"

Mendengar bisikan seperti seorang anak kecil minta dikasihani itu, Kui Eng mengguguk dan air matanya bercucuran membasahi mukanya. "Ji-suheng ..... kau tidak bersalah........ kau kuatkanlah badanmu, ji-suheng........ tenangkanlah pikiranmu......"

Bun Hong mencoba tersenyum, senyum pucat yang mengharukan. "Kau selalu menasihatiku, sumoi...... kau...... kau terlalu mulia....... hanya suheng saja yang pantas....... kalian berdua harus berjanji kalian rawatlah baik-baik anakku Sian Lun....... suheng, sumoi......"

Tiba-tiba Kui Eng menjerit nyaring karena dia melihat betapa tiba-tiba leher Bun Hong menjadi lemas dan napasnya terhenti. Kui Eng menangis dengan hati hancur, memeluki tubuh ji - suhengnya. Semenjak kecil, dia menganggap Bun Hong dan Beng Han berdua sajalah orang-orang yang paling dekat dengannya, yang selalu membela dan menolongnya. Mereka menjadi besar di satu tempat, senasib sependeritaan, dan dia menganggap mereka sebagai orang-orang yang paling terkasih.

Beng Han juga mencucurkan air mata sambil memeluk tubuh sutenya sehingga semua orang merasa terharu. Beng Lian memeluk kakaknya dan menghibur sambil menangis pula.

Pemandangan yang nampak di bawah sinar api unggun yang suram muram itu sungguh amat menyedihkan dan mengharukan. Seorang di antara tiga pendekar muda yang gagah perkasa, seekor di antara tiga naga sakti yang mengamuk di kota raja dan menggemparkan seluruh penduduk bahkan membuat kaisar menggigil karena khawatir

itu, akhirnya menemui ajalnya dalam keadaan yang amat menyedihkan.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Lui Sian Lojin menarik napas panjang. Sejak tadi dia diam saja mendengarkan penuturan dua orang muridnya, Beng Han dan Kui Eng tentang keadaan dan kematian Bun Hong. Setelah menarik napas panjang dia berkata, "Hidup dalam kekerasan dan mati dalam kekerasan pula. Itulah agaknya nasib orang-orang yang menamakan dirinya pendekar. Ah, sudahlah Bun Hong tewas dalam keadaan seperti yang dikehendakinya, dalam keadaan gagah dan pada akhir hayatnya dia telah insyaf akan kesesatannya, maka kematiannya tidaklah terlalu mengecewakan. Kalian telah cukup menderita sejak kalian masih kecil dan sekarang kalian telah dapat bertemu kembali dengan orang tua kalian sudah sepatutnya kalian hidup bersama mereka dan membalas budi mereka dengan perawatan yang layak sebagaimana mestinya dilakukan oleh anak-anak yang berbakti. Kalian berdua telah dewasa dan sudah sepatutnya pula mendirikan rumah tangga. Tentang perjodohan aku sebagai guru hanya ikut mendoakan saja, segala keputusannya terserah kepada ibu kalian dan kepada kalian sendiri."

Demikianlah, setelah menerima banyak petuah dan nasihat dari suhu mereka yang sudah tua, Beng Han dan Kui Eng lalu kembali ke rumah ibu masing-masing. Beng Han tinggal di dekat Kuil Kwan-im-bio sedangkan Kui Eng ikut bersama ibunya di Ki-ciu.

Beng Han terpaksa harus mengalah dan membiarkan Kui Eng yang merawat Sian Lun, putera Bun Hong yang sudah yatim piatu. Akan tetapi, sering sekali Beng Han datang mengunjungi sumoinya itu dan kasih sayangnya terhadap Sian Lun membuat anak itu suka sekali kepadanya dan tiap kali dia

datang, anak itu tentu segera dipondongnya dan diajaknya bermain-main.

Atas nasihat dari Pek I Nikouw, semenjak peristiwa di kota raja, Beng Han, Kui Eng, Yu Tek dan Beng Lian dilarang untuk mencari perkara. dilarang untuk menonjolkan kepandaian mereka karena tentu hal ini akan menarik perhatian dan wajah mereka telah dikenal oleh para perwira di kota raja. Mereka diharuskan menyembunyikan nama dan kepandaian mereka dan biarpun di dalam hati mereka, empat orang muda itu merasa penasaran, namun mereka juga maklum bahwa hanya dengan tenaga mereka saja, tidak akan mungkin mereka menentang para pejabat tinggi di kota raja itu dengan kekerasan. Para pejabat tinggi itu mengandalkan kekuatan pasukan besar, maka apa artinya penentangan beberapa gelintir orang saja, sungguhpun para penentang memiliki kepandaian hebat ?

Sang waktu berjalan dengan amat pesatnya dan dua tahun kemudian, pada suatu hari, serombongan orang menuju ke Ki-ciu dan mereka ini adalah Pek I Nikouw, Siok Thian Nikouw ibu Beng Han, Beng Han sendiri, Beng Lin dan Yu Tek. Mereka pergi ke Ki-ciu untuk berkunjung kepada Kui Eng dan Sian Lun.

Ketika rombongan ini tiba di depan rumah Bu Pok Seng, yaitu ayah tiri Kui Eng, kebetulan sekali Kui Eng dan ibunya sedang duduk di ruangan depan bersama Sian Lun yang bermain-main di atas lantai. Ketika anak ini melihat Beng Han datang, dia segera berdiri dan berlari-lari menyambut dengan kedua lengan dibuka sambil berseru girang, "Ayah......! Ayah datang........!"

Semua orang tersenyum melihat betapa "ayah" ini memeluk dan memondong anak itu. Memang, semenjak dapat berkata-kata, Sian Lun menyebut ayah kepada Beng Han dan ibu kepada Kui Eng! Hal ini terjadi dengan sewajarnya, bukan karena disuruh orang, karena anak ini menganggap mereka

berdua sebagai orang-orang yang paling baik dan bersikap paling manis terhadap dirinya. Sedangkan Kui Eng dan Beng Han juga tidak mau membiarkan anak itu mengerti bahwa dia telah yatim piatu dan bahwa mereka itu bukan ayah bundanya.

Nyonya Bu dan Kui Eng menyambut para tamu dengan girang. Swi Lan, adik tiri Kui Eng, dan ayahnya juga segera muncul dan menyambut dengan penuh keramahan. Bu Pok Seng, bekas kepala perampok yang kini menjadi suami ibu Kui Eng, ternyata telah dapat merobah jalan hidupnya dan kini menjadi seorang pedagang yang hidup terhormat dan baik, apa lagi karena dia merasa jerih kepada anak tirinya, Kui Eng yang menjadi seorang pendekar wanita penentang kejahatan itu!

Siok Thian Nikouw bercakap-cakap dengan Pek I Nikouw dan Bu Pok Seng bersama isterinya. Orang-orang muda yang memiliki selera lain telah memisahkan diri, dan bersama Sian Lun mereka telah pergi ke dalam taman. Memperoleh kesempatan ini, Siok Thian Nikouw lalu berkata dengan nada suara duka, "Sungguh sukar sekali mengurus Beng Han. Telah pinni bujuk-bujuk agar supaya dia suka mencari jodoh, akan tetapi dia selalu menolaknya. Padahal, adiknya, Beng Lian tidak mau melangsungkan pernikahannya sebelum melihat kakaknya menikah lebih dulu. Coba saja pikir, Beng Lian sudah bertunangan lebih dari tiga tahun, dan masih saja dia harus menunggu km kaknya yang masih tidak ketentuan itu. Aih pinni benar-benar menjadi bingung......." Nikouw itu menarik napas panjang.

"Ah, hal itu sama benar dengan pengalaman kami di sini. Sayapun merasa bingung karena Kui Eng tidak mau menerima pinangan yang banyak datang. Dia selalu menolak dengan keras, bahkan marah-marah kalau kami menyinggung soal perjodohannya," kata nyonya Bu sambil mengerutkan alisnya "Seperti juga halnya dengan Beng Lian, anakku Swi Lan yang

sudah bertunangan selama hampir tiga tahun itupun tidak mau melangsungkan pernikahannya sebelum encinya menikah!"

Mendengar ucapan dua orang ibu yang bingung menghadapi kekerasan hati anak mereka Pek I Nikouw tersenyum, kemudian dia berkata dengan suaranya yang halus dan tenang, "Kalau begitu, mengapa tidak dijodohkan saja kedua orang muda yang keras kepala itu ? "

Mendengar ucapan ini, Siok Thian Nikouw dan nyonya Bu Pok Seng saling pandang dengan mata terbelalak, lalu berseri dan mulut mereka tersenyum, penuh arti.

"Mengapa tidak.......?" kata mereka hampir berbareng sehingga Pek I Nikouw bertepuk tangan dengan girang.

"Omitohud......! Kwan Im Pouwsat sungguh mulia dan maha pengasih ! Sudah setua ini pinni masih mendapat kehormatan untuk menjadi comblang! Serahkan saja hal ini kepada pinni dan kalau usaha pinni menjadi comblang ini berhasil, biarlah pinni kelak melanggar pantangan dan melakukan dosa besar untuk menunjukkan kegirangan pinni dengan membasahi bibirku ini dengan arak pengantin !"

Semua orang tersenyum gembira melihat kejenakaan nikouw tua itu, dan semua orang, termasuk juga Bu Pok Seng, mengharapkan agar niat mereka yang baik itu akan berhasil, yaitu menjodohkan anak tirinya Kui Eng, dengan Gan Beng Han.

Sementara itu, di dalam taman. Beng Han dan Kui Eng bermain-main dengan Sian Lun. Swi Lan telah meninggalkan mereka, sedangkan Beng Lian dan Yu Tek yang tadinya juga duduk di situ bercakap-cakap dengan mereka, kini telah meninggalkan taman itu untuk pergi berjalan-jalan berdua saja melihat-lihat pemandangan kota Ki-cu, bergembira seperti layaknya sepasang orang muda yang sedang bertunangan.

"Suheng, Sian Lun suka sekali padamu," kata Kui Eng dengan wajah berseri melihat Beng Han yang memondong Sian Lun berusaha menangkap kupu-kupu yang terbang di atas kembang - kembang.

Beng Han hanya balas memandang sambil tersenyum. Dia berkata kepada Sian Lun, "Kupu kupunya tidak bisa ditangkap, terlalu gesit." Padahal dia tidak mau menangkap kupu-kupu itu karena kasihan.

Sian Lun merengek dan merosot turun dari pondongan Beng Han. "Tangkaplah, ayah, tangkaplah kupu-kupu itu untukku !"

"Jangan, Sian Lun, nanti dia mati, kasihan........" kata Beng Han.

Sian Lun bersungut-sungut dan berlari menghampiri Kui Eng.

"Ibu, ayah nakal......, ibu harus pukul padanya !" katanya dengan sikap manja dan menudingkan telunjuknya ke arah Beng Han.

"Hushhh, jangan nakal, Sian Lun !" kata Kui Eng. Akan tetapi anak itu menangis dan mendesak agar "ibunya" memukul "ayahnya” yang nakal itu. Kui Eng dan Beng Han saling memandang, teringat akan mendiang Tan Bun Hong yang keras kepala dan nakal. Anak ini wataknya seperti Bun Hong.

"Baiklah, kupukul dia, akan tetapi kalau kau yang nakal, kaupun akan kupukul!" Akhirnya Kui Eng mengalah dan menghampiri Beng Han, mengangkat tangan dan pura-pura memukul bahu pemuda itu.

Beng Han yang hendak menggoda Sian Lun, pura-pura mengaduh dan menutupi muka dengan kedua tangannya dan membuat suara seperti orang sedang menangis. Terbelalak mata Sian Lun memandang ayahnya dan dia lalu menghampiri

Beng Han yang duduk di atas rumput sambil berlari, memeluk ayahnya dan bertanya, "Ayah...., kau sakit dipukul ibu_____?"

Kemudian, anak itu memandang kepada ibunya dan berkata, "Ibu, kau nakal, kenapa kaupukul ayah sampai kesakitan ?"

"Eh, bukankah kau yang menyuruhku tadi ?" kata Kui Eng sambil tersenyum.

"Ya, akan tetapi jangan keras-keras memukulnya !"

Beng Han tak dapat menahan gelak tawanya dan juga Kui Eng tertawa geli sehingga Sian Lun memandang heran sekali kepada mereka. Bukan main senang dan bahagianya rasa hati Kui Eng dan Beng Han pada saat itu dan ketika mereka saling memandang, tiba-tiba suara ketawa mereka berhenti dan dua pasang mata itu bertemu, saling pandang, dan bertaut melekat seperti terkena pesona. Hati mereka masing-masing berbisik dalam lagu yang sama dan suara yang sama pula, "Alangkah akan bahagianya kalau kita bertiga dapat berkumpul, merupakan satu rumah tangga yang tidak terpisah-pisah lagi......."

Hati kedua orang muda ini telah terbuka dan keduanya telah siap sedia mengangguk dan menyatakan setuju, hanya menanti datangnya sebuah tangan yang akan diulurkan dan akan mempertemukan kedua hati itu. Dan tangan inipun telah mendekat tanpa mereka ketahui yaitu tangan Pek I Nikouw yang hendak rnengangkat diri sendiri menjadi comblang.

Kebahagiaan telah berada di ambang pintu bagi mereka tanpa mereka ketahui. Ketika terdengar suara tertawa dan tepuk tangan Pek I Nikouw yang bergirang hati itu dari dalam rumah, barulah mereka berdua sadar bahwa semenjak tadi mereka telah saling pandang bagaikan terkena pesona sihir sehingga kini keduanya cepat menundukkan muka dengan malu-malu sehingga seluruh muka mereka rnenjadi merah dan jantung mereka berdebar aneh.

"Sumoi......" Suara Beng Han menggetar dan tanpa mengangkat mukanya pemuda itu membelai kepala Sian Lun, "anak ini seperti anakku sendiri........ "

"Demikianpun perasaan hatiku, suheng....”

Keduanya tidak dapat mengeluarkan kata kata lagi sampai munculnya Pek I Nikouw dengan wajah berseri-seri. Nikouw itu dengan suara halus dan wajah berseri mengulurkan tali pengikat hati mereka berdua. Mendengar perkataan Pek I Nikouw yang menyampaikan pinangan dan usul perjodohan dari ibu masing masing. Kui Eng lalu berlari masuk kedalam kamarnya, menbanting tubuhnya di atas pembaringannya sambil menangis karena......... girang !

umoi ...." Suara Beng Han menggetar dan anpa mengangkat mukanya pemuda itu membelai pala Sian Lun, "anak ini seperti anakku sendiri..."

Beberapa pekan kemudian, secara berturut turut terjadilah peristiwa yang amat menggembirakan. Tiga pasang pengantin dipertemukan secara berturut-turut dengan penuh kebahagiaan, mereka itu adalah pasangan antara Gan Beng Han dengari Kui Eng, Yap Yu Tek dengan Gan Beng Lian, dan Ang Min Tek dengan Bu Swi Lan.

Ketika mereka bertemu sebagai sepasang pengantin, sebagai suami isteri, Kui Eng dan Beng Han teringat kepada Bun Hong dan mereka menitikkan air mata. Kalau ada Bun Hong yang menyaksikan mereka menjadi pengantin tentu mereka akan lebih berbahagia lagi. Ketiga

ekor naga sakti hanya tinggal dua ekor saja, dan yang dua ekor inipun tidak berdaya menghadapi kekacauan yang terjadi di mana mana.

Akan tetapi, kedua orang pendekar yang tadinya adalah suheng dan sumoi, dan kini telah menjadi suami isteri itu, segera tenggeIam ke dalam ayunan gelombang asmara dan bulan madu yang membuat mereka lupa bahwa keadaan di dunia masih jauh dari pada baik, bahwa kehidupan rakyat masih terus dalam keadaan terhimpit dan tercekik.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Pejabat-pejabat tinggi dan pembesar-pembesar yang hanya berusaha membesarkan perut dan kekayaan pribadinya masih bersimaharaja-lela dan kaisar makin lemah seperti boneka saja. Kelaliman terjadi di mana-mana dan bahkan kini orang-orang dari dunia sesat melihat kesempatan yang amat baik sekali yaitu selagi pemerintah berada dalam keadaan lemah mereka bangkit dan bermuncullah tokoh-tokoh sesat yang tadinya bersembunyi karena selama pemerintah kuat tentu saja takut untuk beroperasi. Akan tetapi kini, melihat pemerintah amat lemah bahkan orang-orang yang berkedudukan tinggi menentang para pendekar yang membela rakyat, maka kesempatan baik ini dipergunakan oleh kaum sesat atau golongan hitam untuk mendekati para pembesar korup dan untuk bersekutu dengan mereka dalam usaha mereka mengejar kesenangan sepuas-puasnya selagi masih ada kesempatan!

Melihat keadaan seperti itu, para pendekar seperti Gan Beng Han, Kui Eng dan yang lain-lain makin berduka dan tidak berdaya. Di dalam hati mereka, para pendekar ini tentu saja merasa penasaran melihat kesengsaraan rakyat. namun mereka tidak berdaya. Baru saja terjadi pemberontakan An Lu Shan yang disambung serangkaian pemberontakan lagi. Baru saja pemberontakan tertindas, padahal pemberontakan

mendatangkan perang saudara yang amat mengerikan Mereka, kaum pendekar, tidak sudi memberontak seperti yang dilakukan oleh An Lu Shan. Mereka hanya menentang kejahatan secara perorangan, akan tetapi setelah kini yang paling jahat atau yang menjadi sumber kejahatan adalah pembesar-pembesar yang berkedudukan tinggi, tentu saja para pendekar ini menjadi tidak berdaya. Menentang kejahatan adalah kewajiban pendekar, akan tetapi kalau yang jahat itu para pembesar, maka kalau mereka menentang, berarti rnereka itu menentang para pembesar dan hal ini tentu amat berbahaya karena para pembesar itu bersembunyi di belakang kedudukan dan kekuasaan mereka sehingga setiap penentang akan dicap pemberontak! Siapa saja yang menentang tindakan sewenang-wenang seorang pembesar menentang kejahatan pribadi pembesar tentu akan dicap sebagai pemberontak yang menentang pemerintah! Hal seperti ini telah sedang dan akan selalu terjadi di bagian manapun di dunia ini dan memang sungguh amat menyedihkan !

Hukum rimbaselalu berkuasa semenjak jaman batu sampai jaman sekarang! Siapa kuat dia menang dan siapa menang dia berkuasa dan siapa berkuasa dia pasti benar, atau dibenarkan! Dan selama terdapat hukum rimba seperti ini, sudah pasti akan muncul golongan - golongan yang saling bertentangan. Golongan putih yang menentang kelaliman dan golongan hitam yang membonceng kelaliman untuk menyenangkan dirinya. Dan pertentangan di mana-mana. Dan permusuhan di mana - mana. Din perang tak mungkin terelakkan lagi.

Setahun telah lewat semenjak Gan Beng Han merayakan pernikahannya dengan Kui Eng. Bulan-bulan rnadu mereka nikmati semenjak mereka menikah dan mereka tinggal di Cin-an sebagai suami isteri yang rukun dan kelihatannya berbahagia Akan tetapi, Beng Han dapat menyelami jiwa isterinya dan di lubuk hatinya dia maklum bahwa cinta kasih isterinya kepadanya adalah cinta kasih pulasan belaka,

sungguhpun isterinya selalu bersikap baik kepadanya. Sering kali isterinya termenung dan memaksa datangnya senyum kalau dia muncul. Dia tahu bahwa dahulu, isterinya ini sudah agak condong kepada Bun Hong, kemudian dia telah mengetahui pula bahwa isterinya pernah tergila-gila dan jatuh cinta kepada Ang Min Tek yang kini menjadi moi-hu (adik ipar) mereka. Akan tetapi, Gan Beng Han adalah seorang pendekar yang bijaksana dan dia tidak menderita karenanya. Tidak, cinta kasihnya terhadap isterinya adalah murni dan dia hanya mementingkan kebahagiaan orang yang dicintainya, bukan kesenangan dirinya sendiri.

Betapapun juga, Beng Han merasa berbahagia sekali karena dari pernikahan itu, isterinya telah mengandung dan sekarang, setahun kemudian, isterinya telah mengandung sembilan bulan Akan tetapi, di samping kebahagiaannya, dia juga merasa gelisah sekali. Kegelisahan seorang calon ayah yang menantikan lahirnya anak yang pertama!

Semenjak siang tadi, dia telah seperti tersiksa hatinya mendengarkan keluhan dan rintihan isterinya dari dalam kamar. Dia tidak di perkenankan masuk, harus menanti di luar dan isterinya hanya ditemani oleh seorang bidan dan dua orang pembantunya. Keluhan dan rintihan yang terdengar dari jendela kamar itu seperti menyayat hatinya, membuat dia merasa amat iba kepada wanita vang dicintanya itu.

Setelah senja lewat dia tidak dapat menahan kegelisahannya lagi dan pergilah dia ke lian-bu-thia di sebelah belakang rumah. Akan tetapi ke manapun dia pergi, rintihan isterinya selalu mengikutinya dan betapapun dia menutupi kedua telinganya, masih saja dia mendengar keluh-kesah itu. Maka dia lalu berlatih silat di lian-bu thia (ruangan berlatih silat) itu. Makin hebat isterinya merintih, makin hebat pula dia menggerakkan kaki tangannya memukul dan menendang untuk menekan kegelisahan hatinya. Beng Han bersilat seorang diri seperti orang gila. Dia telah berkeringat, akan

tetapi dia tidak mau berhenti. Dia hendak mengimbangi penderitaan isterinya dengan bersilat dan dia tidak akan berhenti sebelum isterinya melahirkan !

"Aih, pendekar perkasa Gan Beng Han, ilmu silatmu sungguh hebat, akan tetapi mengapa, engkau menyiksa diri dengan berlatih mati-matian seperti ini?"

Beng Han terkejut mendengar suara halus itu dan cepat dia menghentikan gerakan silatnya dan menoleh. Makin heran dan kaget hatinya ketika dia melihat bahwa yang menegurnya itu adalah seorang wanita yang amat cantik jelita. Seorang dara yang usianya tidak akan lebih dari duapuluh tahun, wajahnya cantik manis dengan kulit yang halus putih, sepasang matanya lincah jenaka dan bibirnya tersenyum manis penuh daya pikat, tubuhnya padat dan pinggangnya ramping. Pakaiannya yang terbuat dari sutera halus berwarna putih itu membayangkan bentuk tubuhnya yang indah. Beng Han tidak melihat wanita ini sebagai seorang ahli silat, tidak melihat dia membawa senjata, akan tetapi kehadirannya yang amat luar biasa, tanpa didengarnya sama sekali itu, menimbulkan kecurigaannya. Dia tidak mengenal dara ini. Ataukah dia ini seorang di antara pembantu bidan ?

"Ba....... bagaimana dengan isteriku........ "

Dia bertanya gagap karena menyangka bahwa pembantu bidan yang cantik ini tentu datang untuk mengabari tentang isterinya, sungguhpun ucapannya tadi memang aneh sekali.

Dara itu tersenyum lebar dan nampaklah deretan gigiyangputih bersihmengkilap "Hi-hi-hik, Can-taihiap, tenang dan sabarlah isterimu kudengar sedang berjuang melahirkan, engkau seorang pendekar gagah mengapa begini gugup dan gelisah ?"

Kini yakinlah Beng Han bahwa wanita iri bukan pembantu bidan, maka dia memandang tajam dan sikapnya serius. "Siapakah nona ? "

"Namaku ? Namaku Siauw Kim, Bu Siauw Kim," jawab wanita itu sambil tersenyum dani mengerling tajam.

Beng Han mengerutkan alisnya. Dia tidak pernah mengenal nama itu, akan tetapi bagaimana wanita ini dapat memasuki lian-bu-thia begitu saja dan bagaimana dapat mengenal namanya ?

"Aku......... aku tidak mengenal nona........ "

Kembali wanita cantik itu tersenyum dan wajahnya kelihatan masih muda remaja sekali kalau dia tersenyum, akan tetapi pandang matanya yang memiliki kegenitan khas itu membayangkan bahwa dia telah matang.

"Akan tetapi aku mengenalmu, Gan-taihiap. Siapakah yang tidak mengenal Gan Beng Han, Kui Eng yang sekarang menjadi isterimu, yang bersama mendiang Tan Bun Hong merupakan tiga naga sakti yang pernah menggemparkan kota raja?"

Bukan main kagetnya rasa hati Beng Han. Celaka, wanita ini tentu seorang mata-mata pemerintah ! Akan celakalah sekeluarganya setelah rahasia itu diketahui orang!

"Apa........ apa maksudmu....... apa kehendakmu datang ke sini.......?" Dia bertanya dan mukanya menjadi pucat.

"Gan-taihiap, jangan terkejut. Aku bukanlah seorang musuh, sebaliknya malah aku datang sebagai seorang sahabat baik sekali. Kebetulan tadi aku lewat di atas rumah ini dan aku mendengar suara angin pukulan-pukulanmu yang dahsyat, maka aku mengintai. Melihat engkau berlatih silat selagi isterimu hendak melahirkan, aku kagum dan aku turun. Kemudian teringatlah aku akan berita yang disampaikan anak buahku bahwa di kota ini tinggal pendekar Gan Beng Han dan isterinya pendekar wanita Kui Eng, maka mudahlah bagiku untuk mengenalmu. Aku amat kagum kepadamu dan aku ingin mempererat perkenalan ini, taihiap."

Beng Han makin terkejut. Wanita cantik ini sungguh aneh, dapat mengetahui segala galanya, mengetahui sepak terjangnya beberapa tahun yang lalu di kota raja. "Siapakah nona? Siapa pula anak buah nona itu?"

"Hi-hik," bibir yang merah itu merekah dan kembali nampak gigi putih mengkilat "Sudah kukatakan bahwa namaku Bu Siauw Kim, dan aku adalah kauwcu (guru agama) dari Im-yang-kauw."

Sepasang mata pendekar itu terbelalak! Tentu saja dia sudah mendengar nama Im yang-kauw yang amat terkenal, tidak kalah terkenalnya dibandingkan dengan Pek- lian kauw dan perkumpulan lain. Dan yang berdiri di depannya ini adalah kauwcunya! Cepat dia menjura kepada wanita itu.

"Ah, kiranya Im-yang-kauwcu. Harap maafkan kalau aku bersikap kurang hormat karena tidak mengenal kauwcu. Setelah kauwcu sudi mengunjungi kami, silakan duduk di ruangan tamu........"

"Hushhhh........ mengapa begini sungkan taihiap? Aku datang karena tertarik oleh ilmu silatmu, dan ketika melihat engkau bersilat melihat tubuhmu yang berkeringat, aku makin tertarik dan aku datang sebagai sahabat baik, baik sekali, akrab sekali, bukan sebagai tamu yang ingin disambut dengan segala penghormatan kaku dan palsu. Marilah kita bicara di dalam taman, kulihat taman bungamu di belakang indah sekali." Wanita itu mengulurkan lengan hendak menggandeng tangan BengHan.

Tentu saja Beng Han terkejut bukan main dan cepat dia menarik tangannya, mengelak seperti melihat ular mematuknya. Dia mengangkat muka memandang dengan alis berkerut dan mukanya berobah merah, matanya memandang tajam.

"Im-yang-kauwcu!" dia berkata, suaranya keren penuh teguran. "Apakah artinya sikapmu yang tidak semestinya ini?"

Wanita itu mengangkat kedua alisnya, menggerakkan biji matanya dan mulutnya masih tersenyum. "Aihhh, engkau yang sudah hampir menjadi seorang ayah ini, masih begitu hijau dan bodohkah sehingga tidak mengerti maksud hatiku, taihap.? Begitu melihatmu, melihat engkau bersilat, melihat tubuh dan wajahmu, engkau seperti seekor naga sakti, engkau seorang laki-laki jantan, seperti seekor singa muda ? Begitu kokoh kuat, begitu hebat ! Begitu melihatmu, aku telah jatuh hati, taihiap. Aku suka sekali padamu dan aku ingin menjadi kekasihmu semalam ini........"

Kalau dia mendengar ada kilat menyambar kepalanya, belum tentu Beng Han akan menjadi kaget seperti ketika mendengar ucapan ini. Matanya terbelalak, mukanya menjadi merah sekali dan dia menjadi marah bukan main, "Im-yang-kauwcu ! Kalau benar engkau kauwcu dari Im-yang-kauw, tak kusangka engkau, si orang wanita yang begini muda, apa lagi kalau benar engkau menjadi ketua Im-yang-kauw dapat mengeluarkan ucapan yang tidak senonoh dan cabul itu !"

"Hi-hik! Tidak senonoh? Cabul? Gan-taihiap, Gan-koko, aku seorang wanita dan melihat engkau seorang pria, aku tertarik dan suka, aku ingin menjadi kekasihmu malam ini apakah itu tidak senonoh dan cabul ?"

"Cukup! Harap kau pergi dan tinggalkan rumah ini, jangan membuat kacau di sini !" Beng Han membentak.

"Aku tidak akan pergi sebelum engkau memenuhi permintaanku, Gan-koko. Aku benar benar telah jatuh hati kepadamu dan engkau harus menjadi kekasihku malam ini !"

"Perempuan tak tahu malu ! Kaukira aku Gan Beng Han orang macam apa ? Lekas pergi, aku masih sungkan untuk menggunakan kekerasan dan bersikap kasar terhadap seorang wanita !"

"Kau ? Bersikap kasar kepadaku ? Menggunakan kekerasan? Hi-hik, Gan-koko, aku memang paling suka kepada

laki-laki yang kasar dan keras, aku muak dengan yang halus dan yang lemah. Cobalah engkau bersikap kasar, sampai di mana kekerasanmu !" Ucapan yang mengandung maksud - maksud cabul itu makin memarahkan hati Beng Han.

"Pergilah, ataukah aku harus menyerangmu dan menyeretmu keluar ?" bentaknya.

"Hi-hik, tidak akan begitu mudah, Gan Beng Han !!"

Sudah habis kesabaran Beng Han dan cepat dia menerjang dengan pukulan tangan kanan ke arah muka wanita itu.

"Wuuuutttt.......!!" Pukulan tangan yang dikepal itu keras bukan main. Batupun akan hancur terkena pukulan itu. Akan tetapi wanita cantik itu bahkan menjulurkan mukanya yang cantik, sama sekali tidak menangkis atau mengelak, bibirnya tersenyum manis.

Gan Beng Han adalah seorang pendekar besar dan budiman. Mana mungkin dia tega mempergunakan pukulannya yang amat kuat itu untuk menghantam wajah yang demikian cantik manis, yang berkulit demikian putih halus? Tentu akan remuk muka itu terkena pukulannya dan bukan main terkejutnya melihat wanita itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis! Maka ketika pukulannya sudah hampir mengenai wajah itu, kurang beberapa senti lagi, dia cepat menahan dan menarik kembali pukulannya.

Wanita cantik itu tertawa. "Hi - hik, sudah kuduga. Mana kau tega memukul aku, taihiap? Dari pada kita bermusuhan, bukanlah lebih baik kita bercintaan?"

"Perempuan cabul tak tahu malu!" Beng Han membentak dan kini dia benar-benar menyerang. Isterinya sedang mati-matian berjuang untuk melahirkan dan dia digoda oleh wanita jalang ini!

Akan tetapi, pukulannya yang ditujukan ke arah leher wanita itu, dengan mudah saja dapat dielakkan oleh Bu Siauw

Kim atau Im-yang-kauwcu itu. Dengan hanya miringkan tubuhnya sambil terkekeh genit, pukulan itu luput! Beng Han maklum bahwa wanita ini sesungguhnya memiliki kepandaian, maka dia lalu menerjang terus dengan hebatnya.

Betapa terkejut hatinya ketika dia melihat bahwa semua serangannya itu dapat dihindarkan dengan amat mudahnya oleh wanita itu Dia mulai merasa penasaran dan cepat dia mainkan ilmu silatnya yang diandalkan, yaitu Kwi hoa-kun. Ilmu ini adalah ciptaan dari gurunya Lui Sian Lojin, merupakan ilmu silat yang dapat dimainkan dengan tangan kosong maupun dengan pedang. Bukan main hebatnya gerakan Beng Han, dan setiap pukulan kini dilakukannya dengan pengerahan tenaga sinkang karena dia sudah marah sekali. Akan tetapi sungguh mengejutkan, semua pukulan itu tetap saja tidak pernah dapat menyentuh tubuh ketua Im-yang - kauw! Tubuh wanita itu berkelebatan seolah-olah dapat terbang saja, demikian ringannya sehingga semua pukulan dan tendangan Beng Han dapat dihalaunya dengan mudah sambil terkekeh - kekeh!

"Hi-hik, Gan - taihiap, dalam ilmu silat engkau masih harus belajar seratus tahun lagi untuk dapat mengalahkan aku. Akan tetapi, tanpa ilmu silat, dengan sikap kasih sayang, aku akan menyerah kepadamu!"

Makin marahlah Beng Han. Dia tidak membawa pedangnya, kalau dia membawa senjata itu, tentu dia akan mempergunakannya untuk menghadapi lawan yang tangguh ini. Agaknya pikiran ini dapat diketahui oleh Im-yang-kauwcu karena tiba-tiba wanita ini meloncat ke belakang dan menuding ke arah rak senjata di mana teidapat berbagai senjata yang dipergunakan untuk latihan oleh suami isteri pendekar itu.

"Kau masih penasaran? Nah, kaupilihlah senjatamu, Gan Beng Han !"

Beng Han yang sudah marah itu lalu meloncat ke sudut, menyambar sebatang pedang dan dia lalu menerjang lagi, tidak memperdulikan lagi bahwa lawannya adalah seorang dara yang muda dan cantik jelita, tidak bersenjata pula! Akan tetapi, Beng Han belum mengenal betul siapa wanita ini!

Im-yang-kauwcu Bu Siauw Kim ini berjuluk Kim-sim Niocu. Dia adalah puteri tunggal dari Kok Beng Thiancu, tokoh besar yang menjadi ketua Im-yang-pai di Tai-hang-san. Kalau Kok Beng Thiancu ini sudah merupakan tokoh besar di dunia persilatan, ditakuti baik oleh golongan putih maupun hitam, maka puterinya ini sebagai ketua agama, bahkan memiliki kepandaian yang lebih hebat lagi! Dan sesuai dengan kebiasaan dari agama yang dianutnya, ayah dan anak ini tidak pantang melakukan perjinaan asalkan tidak melakukan pemaksaan atau perkosaan. Sudah lama sekali Im-yang-pai dan agamanya yaitu Im-yang-kauw, tidak pernah keluar dari sarang, akan tetapi semenjak dalam negeri terjadi kekacauan, kini seperti juga golongan-golongan lain, Im-yang-kauw mulai memperlihatkan giginya dan ketua dari Im-yang-kauw inipun mulai berani memperlihatkan pengaruh dan kepandaiannya. Memang pada hari itu dia kebetulan berada di Cin-an dan sebagai seorang tokoh kang-ouw terkemuka, Im-yang-kauwcu mendengar pula tentang pendekar Gan Beng Han yang tinggal di kota ini. Sudah lama dia kagum mendengar sepak terjang dari pendekar itu, maka sore hari itu dia sengaja singgah secara diam-diam. Ketika dia mengintai dan melihat pendekar itu tengah berlatih silat, seketika dia jatuh hati!

Kini, dengan pedang di tangan, Beng Han mengamuk seperti seekor naga. Akan tetapi, kalau dia boleh diumpamakan seekor naga, Im-yang-kauwcu adalah seperti segumpal awan yang bergerak ke sana-sini, sama sekali tidak dapat diterkam oleh naga itu ! Kini nampak sinar hitam bergulung-gulung dengan cepat dan ke manapun sinar pedang Beng Han menyambar, selalu bertemu dengan gulungan sinar hitam ini dan membalik! Beng Han terkejut bukan main. Sinar

hitam itu hanya sehelai sabuk hitam yang tadi membelit ikat pinggang yang ramping itu, dan bagaimana sehelai sabuk sutera hitam dapat menahan pedangnya? Hal ini membuktikan bahwa sinkang dari dara cantik ini benar - benar amat kuatnya!

"Gan-koko, dari pada kita berkelahi, bukankah lebih baik kita bercinta?"

"Keparat, lebih baik aku mampus !" bentak Beng Han dengan kemarahan meluap dan kini dia menggerakkan pedangnya makin hebat lagi. Dia sudah lupa akan keadaan isterinya dan karena maklum bahwa yang dihadapinya adalah seorang wanita yang benar-benar lihai, bahkan jauh lebih lihai dari semua lawan yang pernah dihadapinya, termasuk Tek Po Tosu, maka dia bersilat dengan hati-hati sekali..

"Hi-hik, biar gurumu sendiri belum tentu akan dapat mengalahkan aku, Gan-koko. Nah, kalau begitu rebahlah kau!" Tiba-tiba Nampak sinar merah ketika wanita itu mengebutkan sehelai saputangan merah yang entah kapan diambilnya. Uap merah mengebul dari sapu tangan itu. Beng Han mencium bau yang harum dan kepalanya seketika menjadi pening. Gerakannya menjadi kacau dan dia terhuyung. Sebelum dia dapat memulihkan kesadarannya ujung sabuk sutera hitam itu telah menotok beberapa jalan darahnya dan robohlah pendekar ini, terguling dan tentu akan terbanting kalau saja wanita itu tidak cepat merangkulnya! Beng Han rebah dalam keadaan lumpuh kaki tangannya !

Im-yang-kauwcu melibatkan lagi sabuk hitamnya di pinggang dan menyimpan kembali saputangan merahnya. Lalu dia berlutut di dekat tubuh Beng Han, menggunakan jari-jari tangannya membelai dagu dan pipi pria itu.

"Bagaimana, Gan-koko, tidak benarkah kata kata Bu Siauw Kim bahwa kau bukan lawanku dalam ilmu silat?"

"Perempuan siluman, kaubunuhlah aku!", bentak Beng Han dalam keadaan lemas karena kaki tangannya tak dapat digerakkannya lagi

"Membunuhmu? Aihh, aku cinta padamu, bagaimana harus membunuhmu? Tidak, koko, aku tidak akan membunuhmu, juga tidak akan menggunakan paksaan. Aku hanya minta belas kasihanmu agar engkau suka menjadi kekasihku malam ini........ aku sama sekali tidak mengandung niat buruk di hatiku."

"Perempuan hina ! Siluman jahat! Aku tidak sudi. Kaukira aku ini laki-laki macam apa? Dari pada menyerah kepadamu, lebih baik kaubunuh aku !"

"Hebat......! Sungguh sikap jantan ini yang makin menarik hatiku, Gan-koko ! Kalau kau merengek, minta ampun, mungkin aku akan muak kepadamu" Wanita ini lalu menunduk dan menyentuh pipi Beng Han yang berkeringat itu dengan hidungnya yang kecil mancung, berdiri bulu tengkuk pendekar itu ketika menerima ciuman ini. Isterinya sendiri, Kui Eng yang dicintanya belum pernah memperlihatkan perasaan kasihnya secara demikian terang-terangan !

"Gan-koko, ingat. Aku telahmengetahui bahwa engkau dan isterimu dan mendiang sutemu adalah tiga naga sakti yang pernah mengacau di kota raja. Bagaimana kalau sampai hal ini di ketahui oleh Tek Po Tosu ? Aku bisa saja memberi tahu dia dan mereka yang bertugas di kota raja, kalau aku mau."

"Silakan! Aku tidak takut mati !" jawab Beng Han makin marah. "Akan tetapi untuk memaksa aku melayani hasratmu yang kotor, jangan harap! Lebih baik kau lekas bunuh aku saja!"

Kembali jari - jari tangan itu membeIai-belai muka, leher dan dada yang bidang itu, sepasang mata indah itu setengah terkatup, bibirnya agak terbuka, hidungnya kembang-kempis, tanda bahwa Im-yang-kauwcu benar-benar telah timbul

gairahnya terhadap Beng Han. Sikap jantan dan gagah dari pendekar ini seperti membakar isi dadanya dan membuat api berahinya berkobar.

"Kau laki-laki jantan, kau singa muda....!" Dan kini wanita itu menundukkan mukanya, mendekati muka Beng Han dan bibirnya sudah menyentuh mulut Beng Han yang tidak mampu mengelak lagi. Tiba - tiba terdengar lengking yang mengejutkan, tangis seorang bayi !

Im-yang-kauwcu terkejut dan mengangkat mukanya menoleh ke arah kamar di sebelah dalam di mana tangis itu terdengar. Wajah Beng Han berseri dan matanya bersinar-sinar penuh ketegangan. "Anakku.......! Anakku lahir........!" bisiknya dan dia berusaha meronta, namun sia-sia.

"Aih, kionghi (selamat), Gan-koko! Sekarang, untuk peristiwa menggirangkan itu, marilah kita berpesta berdua. " Dia merangkul dan hendak mencium mulut Beng Han.

"Siluman keji, aku tidak sudi! Tidak sudi! Tak tahu malukah engkau hendak memaksaku?"

Im-yang-kauwcu mengangkat mukanya dan mengerutkan alisnya. "Benarkah? Kau tidak mau? Hemm, hendak kulihat nanti. Sekarang lebih baik aku pergi saja menjenguk anakmu yang baru lahir." Dia bangkit berdiri dan tiba-tiba wajah Beng Han menjadi pucat.

"Tunggu! Apa....... apa yang hendak kaulakukan ? Jangan kauganggu anakku! Isteriku!"

Mulut yang manis itu berjebi penuh ejekan. "Kalau aku melakukan sesuatu terhadap mereka kau mau apa? Aku hanya ingin melihat, kalau anak itu menyenangkan, aku akan membawanya pergi sebagai pengganti ayahnya yang tidak mengenal cinta kasih orang!"

Melihat wanita itu sudah melangkah pergi, jantung Beng Han berdebar tidak karuan. Celaka, pikirnya. Wanita seperti itu

tentu akan memenuhi ancamannya. Dan isterinya yang baru melahirkan tentu tidak akan mampu melindungi anaknya. Jangankan sekarang dalam keadaan baru saja melahirkan, biarpun dalam ke adaan sehat juga isterinya pasti tidak akan nampu menandingi wanita ini.

"Kauwcu.........!" Dia berseru.

Wanita itu berhenti dan menoleh, tersenyum. "Apa lagi ?"

"Jangan........ jangan kau mengganggu anakku, kumohon kepadamu, janganlah........kau boleh bunuh saja aku, tapi jangan mengganggu mereka......."

Im-yang-kauwcu melangkah kembali, mendekati Beng Han. "Kini engkau yang mohon-mohon kepadaku, tadi aku mohon kemurahan hatimu, engkau malah memakiku. Bagaimana sekarang kau boleh mengharapkan aku untuk memenuhi permohonanmu?"

"Kauwcu, aku mohon kepadamu, kasihanilah anakku, isteriku. Mereka tidak tahu apa-apa......... "

"Hi-hik, dan kau tidak kasihan kepadaku, koko yang baik? Padahal aku hanya minta balas kasihanmu, minta kasih sayangmu hanya untuk semalam ini saja. Dan isterimu tidak tahu apa-apa, mengapa kau menolak? Kalau kau suka memenuhi permintaanku, akupun tentu akan dengan senang hati memenuhi permintaanmu......."

Beng Han menjadi bingung sekali. Dia tahu bahwa dia berada dalam cengkeraman wanita lihai ini, bahwa jiwa anaknya berada dalam telapak tangan wanita ini. Dia tidak takut mati, dia lebih baik mati dari pada harus memenuhi kehendak dan hasrat kotor wanita ini.

Akan tetapi, demi menolong isterinya, terutama anaknya yang baru saja terlahir, dia mau melakukan apapun juga! Apapun juga, termasuk perbuatan hina seperti yang dikehendaki wanita ini!

"Kalau...... kalau aku memenuhi permintaanmu, maukah kau bersumpah untuk membebaskan anak isteriku?"

"Tentu saja!" Im-yang-kauwcu merangkul dan mencium bibir pria itu dengan penuh kemesraan.

"Kau....... kau berjanji dulu, kau bersumpah dulul"

Dengan muka berseri dan kedua pipi kemerahan, Im-yang-kauwcu lalu duduk bersila dan berkata dengan suara serius, "Aku, Kim-sim Niocu, Im-yang-kauwcu Bu Siauw Kim, bersumpah demi kedudukanku sebagai ketua Im-yang-kauw, bahwa aku tidak akan mengganggu seujung rambut dari isteri dan anak Gan Beng Han setelah Gan Beng Han sudi menerimaku sebagai kekasihnya malam ini...."

"Dan kau juga tidak akan mengganggu aku lagi selamanya, tidak akan mengikat aku sebagai kekasihmu setelah malam ini," kata Beng Han.

"Dan aku tidak akan mengganggunya lagi selamanya, hanya malam ini saja dia menjadi kekasihku. Aku bersumpah!"

Gan Beng Han merasa lega. Isteri dan anaknya selamat. Akan tetapi dia? Jantungnya berdebar penuh ketegangan dan mukanya menjadi merah sekali.

"Kau....... kaubebaskan totokan ini........"

"Ett, nanti dulu, Gan - koko. Aku sudah bersumpah, maka engkaupun harus bersumpah pula."

"Bersumpah apa?" tanya Beng Han terkejut.

"Bersumpah bahwa setelah kau kubebaskan engkau tidak akan memberontak dan engkau bersumpah akan memenuhi permintaanku, akan menjadi kekasihku malam ini, akan mencintaku."

Beng Han tidak berdaya lagi. "Aku bersumpah," katanya.

"Hi-hik, terima kasih, koko. Aku percaya bahwa seorang pendekar seperti engkau tidak akan melanggar sumpahnya dan menjilat kata kata janjinya sendiri." Bu Siauw Kim lalu membebaskan totokannya dan dia menggandeng tangan Beng Han keluar dari lian-bu-thia itu menuju ke dalam taman bunga di belakang rumah.

Bu Siauw Kim lalu membebaskan totokannya dan dia menggandeng tangan Beng Han keluar dari lian - bu - thia itu menuju ke dalam taman bunga di belakang rumah.

Malam itu sunyi, bulan muncul sepotong. Malam yang romantis sekali, malam yang sejuk dan hening. Dan di dalam taman itu, terpaksa Beng Han melayani hasrat hati Im-yang-kauwcu yang sudah diamuk berahi. Mula-mula Beng Han hanya menerima saja, membiarkan dirinya dibelai, dipeluk dan diciumi oleh Bu Siam Kim. Mula-mula dia hendak mempertahankan diri secara diam-diam agar dia tidak terseret oleh gelombang nafsu itu. Yang penting, dia tidak menolak! Dengan demikian dia tidak melanggar sumpah dan janjinya.

Akan tetapi, dia salah hitung! Beng Han adalah seorang laki-laki yang masih hijau dalam hal asmara. Satu-satunya wanita yang di kenal dan pernah didekatinya hanyalah isterinya sendiri. Dan semenjak isterinya mengandung tentu saja dia menjauhkan diri. Dan dia adalah seorang laki laki muda yang sehat, yang kuat dan di dalam tubuhnya masih mengalir darah panas. Sedangkan Bu Siauw Kim adalah

seorang wanita muda yang amat cantik jelita dan biarpun masih muda, namun pengalamannya dalam hal permainan asmara sudah amat banyak karena wanita ini memang menghambakan diri kepada asmara dan nafsu berahi. Oleh karena itu, menghadapi rayuan dan belaian Bu Siauw Kim, akhirnya pertahanan Beng Han runtuh. Dia diamuk oleh gelombang yang amat dahsyat karena tadinya dia menahan-nahan diri, seolah-olah membuat bendungan terhadap air bah mengamuk dan kini bendungan itu jebol dan air bah membanjir dengan dahsyatnya. Tentu saja hal ini amat menggirangkan hati Im-yang-kauwcu karena pendekar iiu telah berubah menjadi seorang kekasih yang amat ganas, amat kuat dan penuh kejantanan!

Lewat tengah malam, barulah nampak Im-yang-kauwcu bangkit dari atas rumput tebal di mana kedua orang muda ini berenang dalam lautan nafsu berahi. Wajah wanita itu agak pucat, namun matanya berseri dan mulutnya ternyum. Dia membungkuk, mencium bibir pria itu dengan sepenuh perasaannya, kemudian dia bangkit berdiri dan berpakaian lagi, kadang-kadang mengerling kepada Beng Han dengan senyum simpul. Beng Han bangkit duduk dan menutupkan kedua tangannya ke depan muka. Ingin dia menangis, ingin dia berteriak marah, ingin dia menyerang wanita ini. Setelah air bah membanjir keluar, setelah kedahsyatan reda, setelah keadaan tenang kembali, barulah dia sadar dan dia merasa menyesal bukan main. Akan tetapi, semua itu telah berlalu!

"Gan-koko, kau memang laki-laki jantan, kau memang hebat........" Im-yang-kauwcu berbisik dan hendak memeluk lagi.

"Sudahlah, Bu Siauw Kim, sudahlah jangan kausiksa hatiku, engkau sudah memperoleh apa yang kauinginkan. Dan harap kau tidak melanggar sumpahmu."

"Hi-hik, engkau menyenangkan sekali, ko-ko. Bagaimana mungkin aku melanggar sumpahku? Engkau terlalu jujur

sehingga engkau tidak melihat bahwa bagaimanapun juga, tidak mungkin aku mau mengganggu anak isterimu tanpa sebab. Nah, selamat tinggal, Gan-koko, Gan-taihiap, aku tidak akan melupakan kemesraanmu malam ini." Sekali berkelebat, wanita itu pun menghilang dari taman itu.

Sampai lama Gan Beng Han tidak bergerak masih menutupi muka dengan kedua tangan nya. Akhirnya dia bangkit juga, berpakaian akan tetapi dia menggigil ketika melangkah ke dalam rumah. Dia merasa takut untuk memasuki kamar isterinya, untuk bertemu denga isterinya. Dia merasa malu untuk bertemu dengan anaknya! Akan tetapi, dia memaksa diri dan akhirnya dia mendorong daun pintu kamar isterinya itu.

Isterinya rebah terlentang di atas pembaringan, wajahnya agak pucat akan tetapi matanya bersinar-sinar. Seorang anak bayi rebah di dekat Kui Eng, dan bidan yang membantu kelahiran itu masih sibuk membereskan tempat itu.

"Kau dari mana? Mengapa sejak tadi kutunggu tunggu belum juga masuk, suamiku? Lihat, ini anak kita...... anak perempuan.....!" kata Kui Eng dengan wajah cerah.

Beng Han berdiri dengan pucat, kedua kakinya menggigil. Dia memandang kepada Kui Eng, lalu kepada wajah orok itu, kemudian dia mengeluh dan lari menghampiri, menjatuhkan diri berlutut di dekat pembaringan dan membenamkan mukanya di dalam selimut di atas tubuh isterinya.

"Aku takut...... aku cemas mendengar rintihanmu tadi...... ah, betapa khawatir hatiku, Eng- moi......"

Kui Eng tersenyum. Inikah suaminya, suhengnya, yang gagah perkasa dan selalu tenang dan tak pernah mengenal takut itu? Dia bangga! Suaminya ketakutan karena dia! Dia menggerakkan tangan, mengelus rambut kepala suaminya. Suami yang amat baik! Beng Han mengangkat muka dan ternyata kedua matanya basah. Dia menangkap tangan

isterinya dan membawa tangan itu ke depan hidungnya, mulutnya, untuk diciumnya dan di dalam hatinya dia menjerit-jerit minta ampun bahwa baru saja beberapa menit yang lalu dia telah menciumi mata, hidung, pipi dan mulut wanita lain dengan penuh kemesraan, dia telah........!

"Han-ko, aku tadi bermimpi aneh sekali."

"Bermimpi ?"

"Ya, aku melihat bidadari,"

"Bidadari.......?" Jantungnya Beng Han berdebar tegang.

"Ya, dia tadi menjenguk ke sini, dari jendela itu. Wajahnya cantik jelita sekali, pakaiannya serba putih. Dia tersenyum, manis sekali, Han-ko, dan sekali berkelebat dia lenyap lagi."

"Ahh........"

"Kau kenapa, Han-ko ?"

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa......."

Tahulah Beng Han bahwa Bu Siauw Kim, atau Im-yang-kauwcu, benar-benar telah memegang janji, dan sebelum pergi, wanita itu tadi telah menjenguk isterinya. Wanita yang hebat luar biasa, dan wanita yang telah menjadi kekasihnya untuk malam itu!

Semenjak peristiwa itu, Beng Han makin tidak mau menonjolkan diri. Dia tahu bahwa kini banyak muncul orang orang pandai di dunia kang-ouw. Dia hidup rukun bersama isterinya, merawat dan mendidik anak mereka, yaitu anak orok yang terlahir di malam yang mengesankan itu, yang mereka beri nama Gan Ai Ling.

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Seperti telah diceritakan di bagian depan ketika Beng Han menikah dengan Kui Eng, maka secara berturut-turut menikah

pula Yap Yu Tek dengan Gan Beng Lian. Biarpun Yap Yu Tek adalah putera seorang bupati di An-kian, akan tetapi pemuda perkasa ini yang melihat betapa bejatnya keadaan pemerintahan, betapa hampir semua pembesar adalah orang - orang jahat yang berkedok kedudukan dan mempergunakan kedudukan bukan untuk melindungi dan membimbing rakyat melainkan untuk memeras rakyat, dia tidak mau menceburkan diri ke dalam lapangan itu. Dia bahkan membuka sebuah toko kain dan bekerja sebagai pedagang kecil kecilan bersama isterinya dan hidup cukup tenteram di kota An-kian. Baru dua tahun setelah mereka menikah, Gan Beng Lian melahirkan seorang anak perempuan yang mereka beri nama Yap Wan Cu.

Suami isteri Gan Beng Han dan Kui Eng agak sering berhubungan dengan keluarga di An-kian ini, karena ibu dari Beng Han masih menjadi nikouw di Kuil Kwan im-bio di luar kota An - kian, maka sering pula suami isteri dari Cin-an ini mengunjungi An-kian. Akan tetapi, Kui Eng jarang bertemu dengan ibu dan adiknya yang tinggal di kota Ki - ciu. Hal ini adalah karena Kui Eng masih merasa tidak enak kalau bertemu dengan Ang Min Tek, pria yang pernah dicintanya dan yang kini menjadi suami dari adik tirinya, Bu Swi Lan itu.

Akibat perang masih terasa oleh seluruh penduduk dari daerah yang dilanda dan dilewati pasukan yang berperang Entah berapa ratus ribu orang yang menjadi korban keganasan perang, janda-janda muda, anak - anak yatim piatu. Akibat perang terasa sekali di Kabupaten Cin an, tempat tinggal pendekar Gan Beng Han dan Kui Eng. Banyak sekali anak-anak berkeliaran sebagai pengemis-pengemis dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Pada suatu hari, Beng Han melihat seorang anak kecil menggeletak pingsan di emper rumahnya. Anak laki-laki itu masih kecil, usianya paling banyak lima tahun, sebaya dengan Sian Lun yang menjadi seperti anak sulung mereka. Dengan

perasaan kasihan karena dia sendiri pernah mengalami hidup seperti anak itu, menjadi anak gelandangan, akhirnya dengan persetujuan Kui Eng yang juga pernah menjadi korban perang, akhirnya anak itu yang bernama Coa Gin San mereka pungut sebagai murid. Anak itu diberi pekerjaan membantu para pelayan, juga menggembala kerbau, membersihkan pekarangan dan sebagainya. Dan ternyata Gin San amat rajin dan pandai mengambil hati orang, maka dia amat disayang oleh Beng Han, Kui Eng, Sian Lun dan juga Ai Ling yang masih kecil.

Demikianlah, keluarga pendekar Gan Beng Han ini hidup tenteram. Gan Beng Han sebagal seorang pendekar yang jujur tidak merahasiakan peristiwa malam kelahiran Ai Ling itu. Dengan hati-hati akhirnya dia menceritakan juga kepada isterinya tentang ancaman Im-yang-kauwcu yang amat lihai itu, dan betapa dia terpaksa untuk menyelamatkan anak isterinya telah melayani kehendak wanita yang haus dan gila laki-laki itu. Mendengar penuturan ini, temu saja Kui Eng menjadi marah dan cemburu menggerogoti hatinya. Akan tetapi dia lalu sadar bahwa suaminya melakukan hal itu tentu karena terpaksa sekali, karena tidak ingin melihat dia dan anak mereka diganggu oleh iblis betina itu.

Selama bertahun-tahun suami isteri ini tidak mau mencampuri urusan dunia kang-ouw, karena selain mereka maklum betapa nama mereka telah dicatat oleh fihak atasan di kota raja, juga mereka tahu pula betapa berbahayanya untuk ikut-ikut dalam urusan pemberontakan, karena memang mereka bukanlah pemberontak-pemberontak, melainkan pendekar-pendekar. Mereka maklum betapa orang-orang kang-ouw kini banyak yang muncul, bahkan tokoh-tokoh kaum sesat yang amat sakti banyak yang merajalela di dunia kang-ouw.

Betapapun juga, jiwa kependekaran mereka tak pernah dapat mereka kekang dan setiap terjadi hal-hal yang

mendatangkan rasa penasaran, sudah tentu suami isteri ini turun tangan membereskan, membela yang lemah dan menggunakan kepandaian mereka untuk menundukkan mereka yang sewenang-wenang, sehingga biarpun mereka berdua sedapat mungkin menyembunyikan diri dan tidak mau menonjolkan diri, namun hampir semua orang kang-ouw di, sekitar daerah itu mengenal belaka siapa adanya pendekar muda sakti Gan Beng Han dan isterinya. Di antara tiga ekor naga sakti yang pernah mengamuk di kota raja, seekor telah gugur dan yang dua ekor lagi agaknya kini sedang "bertapa". Apakah dengan demikian akan berakhir kisah tiga ekor naga sakti ini? Tidak sama sekali tidak! Biarpun mereka berdua tidak pernah lagi menonjolkan diri, namun diam-diam Gan Beng Han dan Kui Eng masih terus melatih diri, bahkan mereka mulai menggembleng tiga orang anak itu. Pertama adalah Tan Sian Lun, keponakan mereka yang semenjak lahirnya Ai Ling tidak lagi menyebut ayah dan ibu kepada mereka, melainkan paman dan bibi. Anak ini sudah mulai mengerti, maka rahasia tentang dirinya tidak disembunyikan lagi. Ke dua adalah Ai Ling yang sehari-hari dipanggi Ling Ling. Dan ke tiga adalah Coa Gin San yang ternyata memiliki bakat baik sekali untuk ilmu silat. Tiga ekor naga sakti yang pertama mungkin sudah hampir menghilang di antara awan, akan tetapi tiga ekor naga muda yang masih kecil mulai dipupuk oleh suami isteri pendekar itu !

(Oo-bud_dwkz-234-oO)

Perang memang merupakan peristiwa terkutuk yang menimbulkan akibat-akibat buruk sekali bagi kehidupan manusia, menghancurkan ketertiban, melenyapkan perikemanusiaan, dan api peperangan membuat makin berkobar api nafsu yang membakar manusia sehingga mereka tidak segan untuk melakukan segala macam tindakan maksiat. Apa lagi perang saudara seperti yang ditimbulkan oleh

pemberontakan An Lu Shan yang disusul oleh pemberontakan-pemberontakan lain sehingga terjadilah perang saudara yang tiada habis-habisnya sampai bertahun-tahun. Biarpun kemudian pemberontakan yang terakhir, yaitu di bawah pimpinan Sin Su Ming, dapat dihancurkan dan pasukan-pasukan Kerajaan Tang dapat merampas Kota Raja Tiang-an kembali, namun keadaan sudah terlanjur rusak! Apa lagi karena Kaisar Hian Tiong berhasil menumpas pemberontakan dengan menggunakan bantuan suku-suku bangsa di luar tembok besar, yaitu Suku Bangsa Uighur dan lain-lain. Hal ini sama artinya dengan mengusir srigala dengan menggunakan bantuan harimau. Srigalanya memang dapat dibunuh akan tetapi sang harimau kini bercokol di dalam rumah dan merupakan bahaya yang tidak kalah besarnya dari pada ketika sang srigala masih mengganas!

Selain Suku Bangsa Uighur dan lain-lain yang sekali memasuki daerah selatan tidak ingin kembali ke utara lagi, juga perang saudara itu mengakibatkan kelemahan Kerajaan Tang. Beberapa orang gubernur di Propinsi Shan-si dan Ho-nan mulai hendak memisahkan diri dari kedaulatan kerajaan, mulai memperlihatkan sikap memberontak!

Lebih hebat lagi, dalam keadaan kacau ini rakyat jelata yang tadinya sudah menderita hebat oleh perang yang menimbulkan berbagai macam kekerasan, perampokan, pembunuhan, perkosaan, kini makin menderita oleh munculnya banyak orang-orang jahat yang sengaja memancing di air keruh. Dan para pembesar juga merupakan lintah-lintah darat yang mempergunakan kesempatan itu untuk menumpuk kekayaan sebanyak mungkin, tentu saja dengan jalan menekan dan memeras rakyat.

Pembesar - pembesar durna macam Thio-thaikam makin besar saja pengaruh dan kekuasaannya. Kaisar makin menjadi lemah dan tidak bersemangat, menjadi seperti boneka saja dan melewatkan hari-hari tuanya dencan hiburan-hiburan

yang sengaja diadakan oleh pembesar-pembesar durna untuk membuat kaisar tetap tidur nyenyak dan berenang dalam kenikmatan dan kesenangan sehingga seolah-olah keadaan semua sudah "beres dan baik" saja. Kaisar tidak pernah dapat mengetahui keadaan rakyat jelata yang amat menderita sebagai akibat perang. Semua pelaporan para pembesar yang sampai ke telinga kaisar adalah "baik dan memuaskan".

Keadaan ini tentu saja menggerakkan hati banyak pahlawan yang benar-benar mencinta negara dan rakyat. Mereka ini adalah kaum pendekar yang dengan cara masing-masing berusaha memulihkan ketenteraman dengan menentang kejahatan-kejahatan di mana saja mereka menemukannya Selain kaum pendekar, juga kaum sasterawan menggunakan cara-cara mereka dalam bentuk tulisan-tulisan, sajak-sajak dan penerangan-penerangan untuk menyadarkan para pembesar dan secara tidak langsung menyadarkan kaisar dari kelaliman dan agar para pembesar yang menyebut diri pemimpin itu benar-benar memimpin rakyat ke arah kesejahteraan dan ketenangan hidup.

Satu di antara para pahlawan yang mempergunakan tulisan untuk berjuang menentang kelaliman itu adalah sasterawan Han Gi (768-824). Han Gi terkenal sebagai seorang sasterawan yang amat tajam tulisannya, berani dan juga cerdik pandai. Dia berani membela yang benar siapapun mereka, berani pula menentang yang jahat, siapapun juga mereka. Bahkan dia berani menentang kaisar secara terang-terangan.

Ketika gubernur dari daerah Ho-pei secara terang-terangan memberontak dan tidak mau tunduk terhadap istana, bahkan mulai menyerang daerah tetangganya untuk memperluas daerahnya sebagai permulaan dari pemberontakannya, para thaikam membujuk kaisar untuk mengirim pasukan menghukum gubernur ini. Akan tetapi, pasukan-pasukan kerajaan tidak berhasil menundukkan pemberontak bahkan

banyak jatuh korban, dan tentu saja, rakyat di sepanjang jalan yang dilalui pasukan itu menderita pula, seperti biasa.

Para thaikam pula yang membujuk kaisar untuk mempergunakan pengaruh sasterawan Han Gi yang amat terkenal di daerah Ho-pei. Han Gi dipanggil dan sasterawan ini menghadap kaisar. Menerima perintah kaisar agar dia suka mempergunakan kebijaksanaannya untuk membujuk gubernur yang memberontak, Han Gi melihat kepentingan dari tugas ini dan diapun menerima tugas itu. Tanpa membawa pasukan, hanya diiringkan oleh pasukan kecil pengawal dan membawa tanda utusan kaisar, sasterawan ini pergi menemui pimpinan pemberontak dan mulailah dia mengajak mereka untuk bercakap-cakap dan berdebat tentang pemberontakan itu.

"Saudara sekalian sudah melihat sendiri betapa hebatnya kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perang saudara yang lalu ketika An Lu Shan mulai dengan pemberontakannya. Apakah kalian ingin menambah beban rakyat dengan mengorbankan perang saudara lagi? Kalau kalian melakukan hal itu, tentu rakyat tidak akan mendukung, bahkan membenci kalian," demikian antara lain Han Gi berkata.

"Akan tetapi, kaisar sekarang menjadi boneka yang lemah, seluruh pemerintahan berada di tangan para thaikam yang lalim dan tidak adil !" seorang perwira tinggi membantah.

"Di dalam rumah ada tikusnya, hal itu sudah wajar. Marilah kita berusaha untuk menangkap, membunuh atau menyingkirkan tikus itu. Akan tetapi tidak perlu kita membakar rumah kita. Kalau ada pembesar yang tidak benar, marilah kita melakukan pembersihan dari dalam, mari kita memperingatkan kaisar agar sadar. Perlukah kita mengobarkan api peperangan yang akan membakar negara dan menyengsarakan rakyat sendiri?" Dengan bujukan-bujukan yang penuh kebijaksanaan, akhirnya Han Gi berhasil melunakkan hati mereka dan perdamaian dapat diadakan !

Han Gi telah berhasil mencapai perdamaian yang tidak dapat dicapai oleh pasukan-pasukan yang kuat dari kerajaan !

Bukan peristiwa ini saja yang membuat Han Gi amat terkenal, bahkan namanya tercatat dengan tinta emas dalam sejarah. Diapun berani menudingkan telunjuknya ke hidung pembesar yang paling rendah sampai paling tinggi, termasuk kaisar, untuk menunjukkan kesesatan para pembesar secara terang terangan. Juga dia terkenal sebagai seorang yang ahli dalam pelajaran-pelajaran Nabi Khong Hu Cu dan dengan gigihnya dia menekankan pelajaian-pelajaran itu agar diterapkan dalam kehidupan dari rakyat yang paling kecil sampai pembesar yang paling tinggi kedudukannya. Karena ini pula maka sering kali dia bentrok dengan para pembesar yang memeluk Agama Buddha bahkan sikapnya terhadap perbuatan kaisar yang juga beragama Buddha itulah yang mengakibatkan sasterawan ini dihukum buang sampai jauh ke Kwang-tung.

Dalam tahun 819, Kaisar Hian Tiong„ untuk membangkitkan semangat para pengikut Agam Buddha, dan untuk memperkembangkan agama itu, mengirim pasukan besar yang penuh kemegahan untuk mengawal para pendeta Buddha dalam upacara mengarak benda suci dari Kuil Fa Men Su di Hong Siang Hok ke Tiang an. Benda suci itu kabarnya adalah sepotong tulang jari dari Sang Buddha sendiri. Dengan upacara pawai besar benda suci itu dari Kuil Fa Men Su dibawa ke istana dan disimpan di situ selama tiga hari, kemudian dengan upacara kebesaran diarak dari kuil ke kuil yang berada di kota raja.

Sasterawan Han Gi tidak pernah menentang penyebaran Agama Buddha yang dilakukan oleh para pendeta hwesio karena dia maklum akan pentingnya kebebasan bagi rakyat untuk memilih agama apa yang disukai mereka masing-masing. Akan tetapi, melihat tindakan kaisar yang terang-terangan menyokong suatu agama tertentu, dalam hal ini

Agama Buddha untuk memperkembangkan agama itu, membuat dia merasa penasaran. Dengan berani sekali dia mempergunakan ketajaman penanya untuk menyerang dan memprotes peristiwa ini dalam surat yang ditujukannya langsung kepada kaisar! Di dalam surat protes yang panjang lebar itu, antara lain terdapat kata-kata seperti ini;

"Buddha adalah nabi dari Negara-negara barat dan kalau sri baginda menghormati dan memujanya, hal itu hanyalah karena paduka mengharapkan usia panjang dan pemerintahan yang damai dan bahagia. Betapapun juga, para kaisar besar di dalam dinasti-dinasti yang lalu, termasuk Kaisar Ui Te, Yu, Tang, Raja - raja Bun dan Bu semua menikmati usia panjang dan pemerintahan yang makmur, walaupun pada waktu-waktu itu belum ada Buddha

Buddha adalah seorang asing,dan andaikata beliau masih hidup dan sekarang beliau datang berkunjung ke istana, tentu saja sri baginda boleh menyambutnya dengan segala kehormatan sebagai tamu agung dan menjamunya di Ruang Tamu, seperti yang selayaknya diperlakukan terhadap semua tamu agung yang terhormat. Akan tetapi sekarang sri baginda hendak menerima sepotong tulang jari kering yang katanya adalah jari beliau hal ini sungguh merupakan sesuatu yang berlebihan. Hamba mengusulkan agar tulang itu sebaiknya dibakar saja."

Demikian antara lain surat protes dari Han Gi. Dan bukan semata mata karena bencl maka sasterawan ini memprotes, melainkan karena dia melihat perbedaan faham dan ajaran amat besar antara pelajaran Nabi Khong Hu Cu dan keadaan Sang Buddha sendiri. Menurut pelajaran dari Nabi Khong Hu Cu, kebijaksanaan terutama bagi manusia adalah berbakti kepada orang tua dan negara. Akan tetapi ketika dia mendengar akan riwayat Sang Buddha yang telah

meninggalkan istana dan orang tua, tentu saja dia merasa tidak setuju sama sekali, karena dia menganggap hal ini bertentangan sekali dengan faham pelajaran Nabi Khong Hu Cu !

Memang demikianlah kenyataannya sampai kini, faham selalu mendatangkan perpecahan ketidak cocokan, menimbulkan bentrokan dan pertentangan. Masing-masing kukuh dengan pendapat dan pendirian, kukuh dengan faham dan kepercayaan sendiri-sendiri, dan terdapat sedikit saja perbedaan dalam faham dan kepercayaan itu, tak dapat dielakkan lagi pasti timbul perselisihan.

Karena protes inilah, maka para pembesar, termasuk para thaikam yang telah memeluk agama Buddha, melihat bahaya dalam diri Han Gi. Jasa-jasanya dilupakan dan para pembesar ini membujuk kaisar sehingga akhirnya Han Gi dijatuhi hukuman buang jauh ke Kuang-tung di mana dia hidup menyepi dan terasing.

Di dalam keadaan kacau inilah cerita ini terjadi, yaitu kurang lebih sepuluh tahun setelah kota raja geger oleh sepak terjang Tiga Naga Sakti yang mengamuk dan hampir saja rnenewaskan Thio-thaikam yang terkenal sebagai thaikam yang berkuasa dan besar pengaruhnya di istana. Karena kegagalan tiga orang pendekar muda yang terkenal dengan julukan Tiga Naga Sakti itu dalam usaha mereka membunuhnya, maka Thio-thaikam menjadi makin congkak, dan adalah atas usul thaikam ini maka kaisar mengambil keputusan untuk mengarak benda suci yang berupa tulang jari itu!

Hari telah senja dan matahari mulai tenggelam di langit barat, membentuk kebakaran di langit, warna merah api di antara warna langit yang biru menimbulkan pemandangan yang sukar digambarkan keindahannya. Pendeknya, indah dan megah penuh rahasia!

Dua orang anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun menunggang dua ekor kerbau gemuk dan besar berjalan perlahan menuju ke kampung di depan. Di belakang mereka berjalan belasan ekor kerbau lain yang malas-malasan, dengan mulut yang tiada hentinya bergerak-gerak mengulangi lagi makanan untuk dilembutkan dengan geraham mereka, kadang-kadang ada yang berhenti sebentar untuk merenggut rumput-rumput hijau muda yang merangsang selera. Ekor binatang-binatang ini yang kecil pendek, tiada hentinya bergerak ke kanan kiri tanpa sebab, agaknya menjadi tanda bahwa mereka merasa senang.

Dua orang anak itu berpakaian sederhana bertelanjang kaki. Yang seorang berkulit putih bersih, mukanya bundar seperti bulan, sinar matanya tajam, tubuhnya tegap dengan bahu bidang dan terdapat kegagahan tersembunyi di wajah dan gerak-geriknya. Dia pendiam dan duduk di atas punggung kerbau sambil menatap langit barat seperti orang tersihir Anak yang ke dua, tubuhnya lebih kecil sungguhpun dia tidak kurus, wajahnya tampan dengan bentuk bulat telur, rambutnya hitam dan panjang sampai ke bawah pundak, berbeda dengan rambut anak pertama yang dipotong pendek. Hidungnya mancung dan matanya bersinar-sinar hidup sekali, selalu bergerak menandakan bahwa dia lincah gembira dan cerdik.

Kedua orang anak laki-laki itu berpakaian sederhana dan terkena lumpur di sana-sini ketika mereka memandikan kerbau-kerbau itu. Kalau anak pertama duduk termenung memandang ke arah langit barat yang dibakar matahari tenggelam, anak ke dua itu asyik dengan sebatang suling bambu yang ditiupnya dengan mahir. Suara tiupan sulingnya mengalun turun naik, menambah kesunyian senja menjadi hening dan anak pertama yang terpesona oleh keindahan langit itu seperti makin tenggelam oleh alunan suara suling.

Akhirnya suara suling itu berhenti dan anak ke dua itu menegur sambil menyentuh lengan temannya dengan

sulingnya, "Eh, suheng! Sejak tadi melamun saja, memikirkan apa sih?" Anak ini terkekeh ketika melihat suhengnya terkejut oleh sentuhan sulingnya. Memang anak ini sifatnya nakal, suka menggoda orang dan lincah jenaka, selalu gembira dan penuh senyum dan tawa.

Anak yang pendiam itu menengok kepadanya sejenak, lalu kembali memandang ke barat dan berkata seperti kepada diri sendiri. "Sute, kaulihat awan hitam di ujung kiri itu! Bukankah bentuknya seperti seekor naga? Seekor naga sakti yang sedang terbang di atas api yang membara. Sute, lihat pula awan-awan yang membentuk rumah-rumah beratap runcing di bawah itu. Agaknya itu adalah istana yang sedang kebakaran dan naga sakti itu terbang di atas kekalutan istana untuk menyelamatkan mereka yang terancam bahaya. Betapa ingin aku menjadi naga sakti itu!"

Memang aneh mendengar seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun mengeluarkan keinginan hatinya seperti itu. Akan tetapi, anak ini memang bukan anak sembarangan. Dia adalah murid pertama, juga merupakan keponakan dari sepasang suami isteri pendekar yang amat terkenal di daerah utara Sungai Huang-ho. Suami isteri pendekar itu adalah Gan Beng Han dan Kui Eng, kakak beradik seperguruan yang kemudian berjodoh dan menjadi suami isteri yang hidup berbahagia dengan seorang anak perempuan yang kini telah berusia delapan tahun.

Anak itu bernama Tan Sian Lun. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia semenjak dia masih kecil sekali. Ayahnya bernama Tan Bun Hong, sute dari pendekar Gan Beng Han dan ibunya adalah puieri pangeran yang bernama Song Kim Bwee. Ayah dan ibunya telah tewas karena diserbu pasukan kerajaan atas hasutan Thaikam Thio yang amat berkuasa di istana. Semenjak ayah bundanya tewas, Tan Sian Lun lalu dipelihara oleh Kui Eng, yaitu sumoi dari Tan Bun Hong, dan kemudian setelah pendekar Gan Beng Han dan sumoinya itu

menikah, Tan Sian Lun tetap dipelihara seperti anak sendiri dan diakui sebagai keponakan. Ketika dia masih kecil, Sian Lun yang tidak tahu apa-apa itu menyebut ayah dan ibu kepada Beng Han dan Kui Eng. Akan tetapi setelah suami isteri itu mempunyai seorang anak perempuan, dan Sian Lun telah mengerti, isteri itu tidak menyimpan rahasia dan memberitahukan dengan terus terang bahwa Sian Lun sesungguhnya adalah keponakan mereka yang telah dianggap sebagai anak sendiri karena anak ini sudah tidak mempunyai ayah bunda lagil

Suami isteri pendekar itu memang menaruh iba kepada Sian Lun dan amat menyayangnya seperti anak sendiri. Memang bagi mereka tiada bedanya, karena mereka telah memelihara Sian Lun sejak kecil. Bahkan merekapun menurunkan ilmu-ilmu mereka kepada Sian Lun, menggembleng anak ini bersama - sama anak mereka sendiri, anak perempuan yang bernama Gan Ai Ling itu. Setelah keponakan dan anak sendiri ini, Beng Han dan isierinya masih mengambil seorang murid lagi yang bernama Coa Gin San. Anak ini juga seorang anak yatim piatu karena ayah bundanya telah tewas pula ketika dusun tempat tinggalnya dilanda perang saudara. Karena kasihan dan melihat bakat yang baik dalam diri Gin San, maka Beng Hari dan isterinya lalu mengambilnya sebagai murid dan memberinya pekerjaan menggembala kerbau dan membantu pekerjaan di sawah milik suami isteri itu yang cukup luas di luar kota Cin-an.

Jilid XII
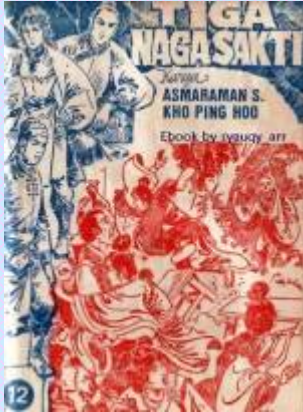
GIN SAN adalah seorang anak yang lincah jenaka, pandai mengambil hati orang dan pandai bergaul, juga tahu diri. Dia bekerja amat rajin di situ, membantu gurunya sehingga gurunya juga amat menyayangnya dan dalam hal memberi pelajaran ilmu silat, pendekar itu dan isterinya tidak membeda-bedakan, melainkan menggembleng Sian Lun, Ai Ling, dan Gin San sama rata dan tentu saja disesuaikan dengan bakat mereka masing - masing.

Hari itu, Sian Lun ikut bersama Gin San menggembala kerbau. Memang kadang-kadang dia suka ikut dengan sutenya ini menggembala kerbau atau bekerja di sawah, sungguhpun lebih sering dia berada di rumah karena pemuda cilik ini suka sekali akan pelajaran kesusasteraan, suka membaca kitab-kitab dan cerita-cerita tentang para pendekar dan pahlawan di jaman dahulu, membaca sajak dan filsafat-filsafat.

Mendengar ucapan suhengnya itu. Gin San yang memang biasa bergaul dengan suhengnya secara akrab, sama sekali tidak terdapat perasaan berbeda kedudukan sungguhpun Sian Lun adalah keponakan dari majikan dan juga gurunya, terkekeh geli. "Heh - heh - heh, engkau sungguh aneh, suheng! Bagiku, di langit itu tidak kelihatan naga atau istana terbakar, akan tetapi penuh dengan emas permata!"

"Eh, emas permata? Yang mana, sute?"

"Lihat saja itu, warna kuning emas itu, bukankah itu lautan emas membentang luas di sana? Dan warna-warna merah dan biru itu adalah warna-warna permata yang amat mahal harganya. Dari pada menjadi naga yang terancam bahaya terbakar pula dan menjadi belut panggang, lebih baik kalau dapat meraih dan memiliki emas permata itu, menjadi orang kaya raya, berkedudukan tinggi dan mulia!"

Sian Lun memandang lagi ke atas akan tetapi angin telah merobah bentuk-bentuk awan itu dan dia tidak tertarik lagi. "Pakaian kita kotor terkena lumpur, sebaiknya kalau kita mencuci kotoran ini di telaga kecil itu agar jangan sampai dimarahi nanti."

"Ah. suhu dan subo tidak akan memarahimu, suheng, akan tetapi aku tentu akan ditegur!"

Mendengar ucapan ini, Sian Lun memandang sutenya dengan alis berkerut dan mata penuh teguran. "Sute, sejak kapankah paman dan bibi membeda-bedakan antara engkau dan aku? Apakah karena aku keponakan mereka dan engkau bukan maka ada perbedaan ? Dengan ucapan itu engkau seakan-akan merasa iri, sute."

Gin San cepat mengangkat tangannya ke atas. "Ah, tidak........ tidak, suheng. Jangan salah mengerti. Aku hanya hendak mengatakan bahwa suhu dan subo amat sayang kepadamu karena suheng selalu baik dan bersih sedangkan aku........ heh-heh, aku nakal dan sering sekali membikin mereka marah."

Hal ini memang benar dan Sian Lun tidak mau memperpanjang persoalan itu. Dia tahu bahwa sutenya ini memang nakal dan suka menganggu orang sehingga sering kali menerima teguran dari paman dan bibinya. Biarpun dia terhitung murid dari mereka bahkan seperti anak mereka sendiri, akan tetapi karena mendiang ayahnya adalah saudara seperguruan mereka, maka dia menyebut mereka paman dan bibi.

Dua orang anak itu lalu membelokkan kerbau - kerbau itu ke sebuah telaga kecil dan setelah melepas kerbau-kerbau itu makan rumput di tepi telaga, mereka lalu mandi dan mencuci bagian pakaian mereka yang terkena lumpur. Akan tetapi, Gin San yang sudah selesai mencuci bagian yang berlumpur dan menggantung pakaiannya itu di dahan pohon agar cepat kering, sudah terjun dan berenang ke tengah, lalu menepi di tepi seberang.

Setelah selesai mencuci noda lumpur pada bajunya, Sian Lun menengok dan mencari-cari sutenya, akan tetapi tidak kelihatan sutenya di air telaga. Maka mulailah dia berteriak memanggil manggil karena senja makin larut dan tak lama lagi tentu cuaca menjadi gelap. "Suteeee.......!! Gin San.......!!" teriaknya berkali-kali.

Tiba-tiba terdengar jawaban dan anak itu datang berlari-lari sambil membawa beberapa buah benda putih yang dipondongnya. Dia tidak kembali melalui air melainkan berlarian di: sepanjang tepi telaga, menghampiri suhengnya.

"Suheng, lihat apa yang kutemukan di tepi telaga sana tadi!" Anak itu memperlihatkan benda-benda itu dan Sian Lun meloncat ke belakang dengan jijik.

"Ihhh.......! Untuk apa kaubawa-bawa tengkorak dan tulang-tulang ini?" teriaknya dan dia bergidik ngeri.

Gin San tertawa. "Hi-hik, mengapa suheng takut? Ini adalah tulang-tulang manusia. Lihat tengkorak ini bersih dan halus. Aku mendapatkannya berserakan di tepi telaga yang longsor! Agaknya tempat itu dahulu menjadi kuburan dan karena longsor maka tulang-tulang dan tengkorak ini berserakan."

"Sute, untuk apa kauambil benda-benda ini? Menjijikkan dan menyeramkan saja."

"Untuk menakut-nakuti orang, suheng. Anak-anak perempuan itu tentu akan lari cerai-berai, heh-heh."

Sian Lun tidak memperdulikan lagi. "Hayo kita cepat pulang, sebentar lagi gelap," katanya dan dia menggunakan ranting menggiring kerbau-kerbau itu meninggalkan tepi telaga menuju pulang. Gin San juga cepat menggiring Kerbau-kerbau itu sambil membawa tulang-tulang dan tengkorak manusia yang ditemukan di tepi telaga tadi.

Melihat ini, Sian Lun berkata lagi, "Sute, kenapa tidak kaubuang saja tengkorak dan tulang-tulang itu ? Sungguh aneh kau ini, benda macam itu bukan barang mainan !" Biarpun berkata demikian, namun diam-diam Sian Lun kagum sekali akan keberanian sutenya. Dia sendiri tidak berani bermain-main dengan tulang tulang manusia itu.

"Suheng, bukankah malam nanti ada pesta di kota untuk menyambut lewatnya rombongan pembawa benda suci itu?"

"Benar, kitapun sudah di janji oleh paman untuk diperbolehkan nonton keramaian bersama sumoi."

"Nah, kabarnya yang disebut benda suci itu adalah sepotong tulang jari tangan. Nah, apa bedanya dengan ini?" Dia memegang sepotong jari tangan yang masih melekat di antara tulang lain yang dibawanya. "Aku akan muncul dengan ini dan lihat apakah mereka itu, terutama wanita-wanitanya, mau menyembah-nyembah tulang-tulang ini ataukah mereka akan menjerit-jerit dan lari berserabutan. Heh-heh, alangkah akan lucunya!"

"Hemm, sute, jangan main-main. Engkau tentu akan dimarahi banyak orang......"

"Aku tidak takut, suheng."

"Akan tetapi aku tidak mau ikut mempertanggung jawabkan perbuatanmu yang usil itu."

"Jangan khawatir, aku akan menanggungnya sendiri, suheng. Asal engkau mau merahasiakan ini dan jangan memberitahukan kepada suhu dan subo "

"Kau tahu aku tidak sudi mengadukan orang," jawab Sian Lun singkat dan mereka tidak bicara lagi. Setelah tiba di rumah guru mereka yang luas. Gin San menggiring kerbau kerbau itu ke kandang dan cepat menyembunyikan tengkorak dan tulang-tulang itu di sudut kandang, menutupinya dengan rumput rumput kering.

Gan Ai Ling, anak perempuan berusia delapan tahun, puteri tunggal dari Gan Beng Han dan Kui Eng, menyambut mereka sambil berlari-larian. "Twa-suheng, ji-suheng........kenapa kalian terlambat sekali? Lihat, aku sudah siap untuk pergi menonton keramaian! Dan kalian belum makan, belum mandi......!"

Melihat Gin San cepat-cepat memasuki kandang, Sian Lun lalu menghadapi Ai Ling dan menahan anak perempuan ini agar jangan melihat tengkorak yang dibawa Gin San. "Kami berdua sudah mandi, sumoi. Mandi di telaga, tinggal berganti pakaian dan makan saja. Tidak akan lama."

Ketika tadi menggiring kerbau memasuki kota, dua orang anak laki-laki itu sudah melihat suasana pesta di kota. Di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh rombongan pembawa benda suci telah dihias dengan kertas-kertas berwarna, bunga-bunga dan lentera - lentera. Rombongan akan lewat besok pagi akan tetapi malam itu orang-orang akan mengadakan keramaian dan pertunjukan yang semarak untuk menghormati peristiwa itu. Tentu saja semua ini digerakkan oleh kepala daerah yang ingin menjilat dan menyenangkan hati kaisar yang sedang berusaha mempropagandakan Agama Buddha dengan upacara perarakan dan penyambutan benda suci itu. Ada beberapa ekor mainan liong diperagakan, ada pula barongsai dan kilin. Anak anak itu kini bergegas, berganti pakaian dan tak lama kemudian ketiganya sudah berpamit kepada Gan Beng Han dan isterinya, Kui Eng. Suami isteri pendekar ini mengangguk dan tersenyum sambil berpesan agar mereka tidak pulang terlalu malam.

"Sian Lun, kaujaga baik-baik adikmu," kata Kui Eng kepada anak itu dan Sian Lun mengangguk. Tentu saja dia akan menjaga Ling Lin dengan baik, kalau perlu dia bersedia untuk melindungi dan membela dengan taruhan nyawanya. Dia amat sayang kepada Ling Ling biarpun anak ini kadang-kadang bengal dan suka menggoda orang. Di sepanjang jalan, banyak orang yang kagum dan memuji Ling Ling atau Gan Ai Ling yang baru berusia delapan tahun, yang mengenakan pakaian biru muda dengan pita rambut merah itu karena Ling Ling memang amat manis dan mungil. Sepasang matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan ketika mereka mulai mendengar suara canang dan tambur yang saling sahutan bergemuruh, tanda bahwa barongsai-barongsai, kilin-kilin, dan liong-liong itu sudah mulai berlagak. Orang-orang hilir-mudik memenuhi jalan raya dan setiap rumah di tepi jalan terbuka lebar-lebar dan diterangi lampu, dan di depan setiap rumah dihias kertas berwarna untuk menyambut pesta itu.

Ketika mereka bertiga berjejalan dengan orang-orang, tiba-tiba Ling Ling menengok ke kanan kiri dan bertanya sambil memegang lengan Sian Lun, "Twa-suheng, ke mana perginya ji- suheng ?"

Sian Lun juga memandang ke kanan kiri yang penuh orang. Karena mereka itu kalah tinggi dengan orang-orang dewasa tentu saja sukar bagi mereka untuk mencari Gin San yang tidak kelihatan itu. Pula, Sian Lun sudah menduga bahwa tentu si bengal itu sudah menyelinap pergi untuk mengambil tulang-tulang dan tengkoraknya, maka dia menjawab, "Biarlah dia tidak akan hilang. Biar dia nonton sendiri dan kau nonton bersamaku. Akan tetapi, engkau tidak boleh berpisah dariku, sumoi. Aku tentu akan mendapat marah dari paman dan bibi kalau sampai kita saling terpisah."

Ling Ling memegang tangan suhengnya. "Tidak, akupun takut kalau sendirian, suheng."

"Kau? Takut?" Sian Lun tersenyum. Sepanjang ingatannya, gadis cilik ini tidak pernah mengenal takut! Baik terhadap manusia maupun terhadap setan!

"Aku ngeri melihat liong itu, seperti hidup dan begitu menyeramkan!" kata Ling Ling. Mereka maju terus, hanyut oleh gelombang nanusia yang menuju ke tempat di mana liong itu sedang dimainkan, di lapangan terbuka dan di situ ada beberapa orang hartawan yang melempar-lemparkan mercon sehingga liong itu "menari" makin indah di antara asap yang membentuk awan, nampak seperti seekor naga tulen beterbangan di antara awan-awan dan suara mercon yang gemuruh itu bersaing dengan suara canang dan tambur.

Sian Lun yang menggandeng tangan sumoi-nya, menyelinap di antara para penonton untuk mencari tempat di depan. Beberapa orang mengomel, akan tetapi ketika mengenal mereka sebagai anak dan murid sepasang pendekar Gan Beng Han, mereka malah cepat memberi jalan sehingga akhirnya dua orang anak itu dapat berdiri terdepan. Ling Ling kadang-kadang merapatkan tubuhnya kepada suhengnya karena ngeri kalau ada mercon yang meledak di dekatnya. Para hartawan dan para hwesio melempar-lemparkan mercon itu dari depan kelenteng karena liong itu bermain di halaman kuil itu yang luas. Di kuil inilah besok benda suci itu disambut, berhenti sebentar karena para pembawa benda suci yang merupakan rombongan yang dihormati, akan beristirahat dan makan siang di kuil itu.

Gin San memang tidak nampak di situ. Tepat seperti dugaan hati Sian Lun, setelah tadi berjalan dengan orang banyak, diam-diam Gin San menyelinap meninggalkan sumoinya dan suhengnya, lalu berlari kembali ke kandang kerbau gurunya dan diam-diam dia mengambil tulang dan tengkorak manusia itu dari simpanannya di bawah tumpukan rumput kering. Sambil tertawa-tawa geli seorang diri, anak ini lalu memasang-masangkan kaki dan tangan rangka itu,

disambungnya dengan tali dan dengan bantuan kayu dia dapat membuat rangka itu lengkap dengan kepalanya, lengan dan kakinya. Lalu dimasukkannya rangka itu dalam karung dan dibawanya lari keluar, terus dia kembali ke tempat ramai tadi.

Dia tidak menuju ke tempat permainan liong di depan kuil karena dia maklum bahwa suheng dan sumoinya berada di situ. Dia tidak ingin terlihat oleh suhengnya, apa lagi sumoinya, karena takut sumoinya mengadu kepada suhu dan subonya. Kini dia memanggul karung itu menuju ke pendopo gedung kepala daerah di mana juga terdapat keramaian karena selain singgah di kuil itu, juga rombongan pembawa benda suci akan mampir di pendopo ini Menerima penghormatan pembesar setempat, sebagai utusan kaisar yang terhormat. Di pendopo inilah diadakan tarian barongsai dan kilin yang tidak kalah ramainya, juga dilempari mercon - mercon.

Gin San memilih tempat yang gelap. Di depan pendopo itu terdapat sebuah pohon besar dan sinar penerangan terhalang oleh daun-daun pohon sehingga bawah pohon itu agak gelap. Akan tetapi ada beberapa orang wanita yang nonton permainan barongsai dan kilin dari bawah pohon ini karena tanah di bawah pohon itu lebih tinggi sehingga dari situ dapat nampak permainan di pendopo itu dengan jelas. Seperti biasa, di mana ada wanita-wanita muda di situ tentu ada pria-pria yang merubungnya, seperti juga di mana ada kembang-kembang tentu di situ datang kumbang-kumbang mengitarinya. Dan seperti juga kumbang-kumbang yang mencumbu kembang-kembang untuk mencari sari madu, kaum pria itu sambil tersenyum-senyum mulai pula mencumbu rayu untuk memikat hati wanita itu, janda-janda muda atau pelayan pelayan yang dalam kesempatan itu mempersolek diri dan keluar dari dalam rumah, untuk nonton keramaianyang hanya menjadi dalih karena sesungguhnya adalah untuk mempertontonkan diri mereka! Maka terdengarlah gelak tawa

di bawah pohon ini, kekeh genit dan ucapan-ucapan yang penuh arti dan sindiran.

Tiba-tiba, dari bagian yang paling gelap di bawah pohon, terdengar suara aneh, "Hooohhhh, trak-trak trakk.......!"

Seorang wanita muda menoleh, terbelalak dan menjerit, lalu roboh pingsan! Beberapa orang wanita terkejut dan menoleh dan...... terdengar jerit-jerit ketakutan dan para wanita itu lari berserabutan, ada yang sampai terkencing-kencing, ada yang jatuh bangun dan saking takutnya ada yang merangkak-rangkak karena tidak mampu bangkit berdiri.

"Ssseeeetaaaannn........"

"Ssii.......sssiii........ sssilumannnn.......!"

Kini bukan hanya para wanita muda yang tadi tertawa-tawa genit itu yang ketakutan dan lari tunggang-langgang, juga para pria yang tadi membujuk rayu menjadi panik, apa lagi

ketika mereka melihat di tempat gelap itu jelas ada rangka manusia yang menari-nari, mengeluarkan suara "trak-trak-trrrakk......." ketika tulang-tulang itu saling beradu dan didahului atau dilanjutkan dengan suara gerengan "hoohh ...." amat menyeramkan! Ketika para pria itu dan orang-orang lain mampu menguasai rasa takut mereka karena pengaruh orang banyak dan mereka berindap-indap kembali ke bawah pohon dengan kedua tangan terkepal akan tetapi kaki mereka gemetar dan siap untuk meloncat dan lari, ternyata di tempat itu sudah kosong tidak ada apa - apanya. Mereka mencari-cari di sekitar pohon itu, namun setan atau siluman tengkorak itu tidak nampak lagi! Tentu saja semua orang menjadi terheran - heran dan makin yakinlah mereka bahwa tadi mereka benar-benar melihat setan. Para wanita yang masih ketakutan segera cepat pulang dan kesempatan ini dipergunakan oleh para pria untuk mengantar mereka pulang, atau mungkin membawa mereka ke kamar sendiri atau ke tempat-tempat tertentu untuk "menghibur" mereka dari rasa takut. Dalam keadaan apapun juga, selalu terbuka saja kesempatan bagi mereka yang hendak melakukan kemaksiatan. Napsu timbul dari pikiran, dan pikiran amatlah licin cerdik. Ada saja akal yang diciptakan pikiran untuk melampiaskan dorongan napsu dan menyenangkan tubuh.

Sementara itu, seorang anak laki-laki menahan tawanya menyaksikan kekacauan yang ditimbulkan olehnya sendiri. Anak ini adalah Gin San, tentu saja. Dan setan atau siluman tadi juga dia yang melakukan penyamaran untuk menggoda orang. Setelah menyembunyikan tengkorak dan tulang-tulang rangka, dia pura-pura ikut mencari setan sambil menahan geli hatinya. Akan tetapi setelah para wanita itu pergi dan tempat itu tidak lagi menjadi gelanggang pertemuan, Gin San tertarik untuk menonton liong yang bermain di depan kuil. Dia membawa tengkorak yang disembunyikan di bawah bajunya, sedangkan tulang-tulang itu ditinggalkannya begitu saja di bawah pohon, tersembunyi di antara semak-semak. Dia suka

bermain-main dengan tengkorak manusia itu, maka tengkorak itu dibawanya karena dia merasa sayang kalau dibuang. Tidak mudah mencari tengkorak seperti ini, pikirnya, dan dia termaksud untuk menakut-nakuti anak-anak dengan tengkorak itu.

Anak yang cerdik ini menyelinap di antara para penonton dan kalau ada penonton yang kurang senang karena didesaknya, dia cepat berkata, "Aku mau melihat ayah, ayahku ikut main liong." Mendengar ucapan ini, orang itu tidak jadi marah dan memberi jalan kepadanya. Dengan cara ini, Gin San dapat mendesak sampai ke depan. Akan tetapi karena liong sedang berlagak dan beterbangan di antara awan-awan yang tercipta dari asap mercon, maka dia tidak dapat melihat Sian Lun dan Ai Ling yang juga berdiri di depan, akan tetapi di seberang yang lain.

Gin San memandang dengan sepasang mata bersinar-sinar saking kagumnya. Kagum kepada para pemain liong yang demikian mahir mempermainkan naga itu sehingga seolah-olah benar - benar seekor naga sakti yang hidup, apa lagi dengan adanya hujan mercon itu menambah hidupnya suasana. Demikian cekatan mereka main, dengan langkah-langkah kaki teratur dan kedua tangan memegang gagang tubuh naga yang terbagi menjadi belasan dan masing-masing dipegang gagang penyangganya oleh seorang pemain. Yang paling mengagumkan adalah si pemain cu (mustika) yang.bulat dapat berputar dan mengeluaikan suara berkerincingan. Dengan gerakan - gerakan kaki tangan bersilat dia mainkan mustika naga itu ke kanan kiri atas bawah dan pemain atau pemegang gagang yang menyangga kepala naga terus mengikuti gerakan mustika itu. Pemegang kepala naga ini haruslah seorang yang memiliki tenaga yang kuat karena kepala itu merupakan bagian terberat, apa lagi harus diayun-ayun mengikuti gerakan mustika agar kelihatan "hidup". Selain pemegang mustika yang harus memiliki gerakan silat indah dan pemegang kepala yang harus memiliki

tenaga besar, dalam permainan liong ini yang terhitung berat adalah pemegang bagian leher dan bagian ekor. Bagian ekor ini juga berat, sungguhpun tidak seberat kepala, akan tetapi sering kali bagian ekor harus pandai cepat-cepat memutar ekor itu kalau kepala naga menyusup di bawah bagian tubuhnya agar tidak sampai membelit. Dan bagian leher harus waspada karena dia merupakan penunjang bagian kepala. Dia harus selalu mendekatkan bagian leher itu dengan kepala, maka dia haruslah seorang yang cekatan. Sekali saja dia kurang waspada dan menahan leher itu, kepala itu akan tertarik ke belakang dan ini berbahaya sekali, dapat merobohkan pemegang kepala sehingga tentu saja permainan itu akan menjadi rusak dan kacau. Selagi naga yang berwarna merah ini main, naga-naga lain yang berwarna hijau dan biru nenanti di pinggiran, menanti giliran mereka dan para pemegangnya menaruh gagang yang panjang di atas tanah, diberdirikan dan digoyang-goyang sehingga biarpun naga itu tidak sedang main, namun kelihatan hidup tanpa para pemainnya mengeluarkan tenaga karena yang menyangga adalah tanah.

Gin San adalah seorang anak yang awas. Dia tidak terpesona oleh permainan itu seperti anak-anak lain dan dia masih waspada terhadap hal-hal lain yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena sifatnya inilah maka dia dapat nelihat apa yang orang orang lain tidak melihatnya. Di dekat tempat dia berdiri, dia melihat ada dua orang laki laki setengah tua yang nendengarkan bisikan-bisikan seorang laki-laki tua berjenggot panjang. Pakaian tiga orang ini seperti pakaian pendeta tosu (Agama To) dan di punggung dua orang yang setengah tua itu terselip pedang. Dalam kegaduhan suara canang dan tambur itu, tentu saja dia tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan, akan tetapi dia melihat mereka bertiga kadang-kadang menoleh ke kanan kiri dan pandang mata Gin San yang tajam dapat menangkap betapa mereka seperti saling pandang dan salinn memberi

isyarat kepada beberapa orang laki-laki setengah tua yang berdiri di bagian lain dan mereka semua juga berpakaian seperti pendeta-pendeta tosu! Dari sikap mereka, Gin San dapat menduga bahwa para pendeta tosu setengah tua itu agaknya dipimpin oleh kakek berjenggot panjang itu.

Kemudian, dia melihat kakek itu mengangguk dan melangkah pergi, menyelinap di antara banyak orang dan mendekati tempat naga biru sedang beristirahat menanti giliran main, dan Gin San melihat betapa belasan orang tosu yang lainnya juga bergerak ke tempat itu, yaitu di pinggir sebelah kiri dari kuil. Dia merasa tertarik sekali karena gerak - gerik mereka itu aneh. Di manapun mereka itu menyelinap, para penonton terdorong ke kanan kiri, tanda bahwa mereka adalah orang orang yang kuat sekali!

Setelah tiba di dekat naga biru itu, Gin San melihat hal yang amat aneh. Belasan orang tosu itu, dipimpin oleh si kakek, menghampiri para pemain naga biru yang kini berdiri di samping naga mereka yang digoyang-goyang dalam istirahat dan tiba-tiba saja para tosu itu mengambil alih gagang-gagang penyangga naga dari tangan para pemain yang berpakaian biru dan bersabuk kuning itu. Yang amat mengherankan, belasan orang pemain naga biru itu seperti tidak tahu atau seperti telah berobah menjadi patung, membiarkan saja gagang-gagang penyangga naga itu diambil orang lain dan mereka tetap berdiri dengan bengong! Akan tetapi Gin San adalah murid suami isteri pendekar yang berilmu tinggi. Biarpun dia masih kecil dan tentu saja belum menerima pelajaran tentang Tiam-hiat-hoa (Ilmu Menotok Jalan Darah), namun dia dapat menduga bahwa para pemain naga biru itu telah tertotok secara hebat sekali sehingga mereka tidak mampu bergerak sama sekali dan menjadi seperti patung di tempat mereka! Tentu akan terjadi hal yang hebat, pikirnya. Dia melihat kakek tua berjenggot panjang itu juga telah merampas gagang cu, yaitu mustika naga tanpa si pemegang cu melawan sedikitpun! Juga para penabuh canang dan

tambur yang terdiri dari lima orang, telah dirampas alat-alat tetabuhan mereka oleh lima orang tosu.

Semua ini terjadi dengan amat cepatnya tanpa diketahui orang lain karena mereka semua sedang asyik menonton permainan liong merah, seperti terpesona oleh gerakan liong ini sehingga tidak dapat melihat hal-hal lain yang terjadi di situ. Dan kalau ada yang kebetulan melihatnya, mereka tentu akan menyangka bahwa para tosu itu adalah teman enam para pemain naga biru yang sengaja menggantikan tugas mereka!

Gin San amat tertarik dan tanpa disadarinya dia mendekati naga biru itu. Para tosu itu agaknya tidak memperhatikan seorang anak kecil yang longak - longok di dekat mereka. Akan tetapi, Gin San menghampiri seorang di antara pemain naga biru yang berpakaian biru dan bersabuk kuning, diam - diam dia mendorong tubuh orang ini dari belakang. Orang itu seperti telah berubah menjadi arca, ketika didorong dia bergoyang-goyang dan roboh !

Melihat ini, kakek pemegang cu segera berderu, "Mulai !" Dan terdengarlah suara gaduh dan para penabuh canang dan tambur dari naga biru mulai beraksi ! Mereka memukul canang dan tambur dengan keras sekali sehingga suara tetabuhan mereka jauh lebih nyaring dari pada tabuhan naga merah! Tentu saja suara-suara itu menjadi kacau balau dan barulah hal ini menarik perhatian para penonton. Juga para penabuh iringan musik naga merah terkejut. Lebih kacau lagi adalah para pemain naga merah karena irama yang mengikuti mereka kini kacau balau dengan tetabuhan lain sehingga langkah - langkah mereka menjadi usak !

Sebelum para penonton hilang rasa kaget dan heran mereka, tiba-tiba naga biru itu bergerak dengan tangkasnya memasuki medan permainan di depan kuil itu ! Begitu tangkas gerakan mereka, begitu cepatnya dan naga itu kadang kadang diangkat tinggi-tinggi, bahkan para pemainnya meloncat

dalam saat yang berlamaan sehingga naga biru itu seoiah-olah hidup dan benar-benar hendak terbang ke angkasa!

Para penonton yang terheran-heran kini bersorak gembira. Tentu saja mereka merasa gembira sekali disuguhi tontonan istimewa ini, di mana ada dua naga sedang berlagak. Dan para hwesio serta hartawan yang melempar-lemparkan mercon, kini agaknya menganggap munculnya naga biru merupakan suatu selingan yang disengaja untuk menambah meriah suasana, maka merekapun menjadi makin gembira dan menghujankan mercon lebih gencar lagi ! Terjadilah pemandangan yang aneh dan amat indah. Di antara asap yang bergulung - gulung dan kadang- kadang diseling sinar api mercon meledak, nampak dua ekor naga, merah dan biru seperti saling bertempur ! Agaknya para pemain naga merah juga terbawa gembira dan mengira bahwa rekan-rekan mereka para pemain naga biru itu memang sengaja hendak mengajak mereka berlumba kepandaian memainkan liong ! Hanya ada beberapa orang saja diantara mereka yang terheran- heran mengapa para pemain naga biru tidak berpakaian biru.

Dalam kegaduhan suara dua perangkat musik itu, teriakan-teriakan para penonton di dekat tempat naga biru tadi istirahat tidak terdengar orang. Para penonton di bagian ini memang menjadi panik dan terkejut melihat para pemain naga biru yang berpakaian serba biru itu, yang tadi berdiri seperti patung, kini semua roboh dan tidak bergerak lagi seperti telah mati! Akan tetapi, kegaduhan luar biasa dari musik yang tidak teratur dan saling bersaing bising itu, pemandangan yang tertutup asap tebal dan perhatian yang dicurahkan kepada naga merah dan naga biru yang seolah-olah saling bertanding dan saling menyerang, membuat para penonton lain tidak tahu akan peristiwa aneh itu.

Barulah para penonton menjadi terheran-heran, akan tetapi tetap saja makin gembira, ketika mereka melihat pemain

mustika naga merah dan pemain mustika naga biru yang ternyata seorang kakek berjenggot panjang, kini sedang bertanding menggunakan gagang cu (mustika) mereka sebagai toya! Demikian pula pemegang kepala naga merah dan naga biru, kini saling serang dan karena kedua tangan mereka memegang kepala naga, mereka hanya saling serang dengan kaki mereka yang menendang-nendang! Para penonton bersorak-sorak gembira. Sungguh merupakan tontonan yang selama hidup belum pernah mereka saksikan. Bayangkan saja! Dua ekor naga bertempur seperti sungguh-sungguh di bawah iringan dua perangkat musik yang riuh rendah suaranya, di antara hujan mercon dan bergulungnya asap! Dan mereka itu bertempur begitu sungguh-sungguh, begitu hidup sehingga para penonton tentu akan sukar melupakan kesan yang amat hebat ini!

Akan tetapi, tiba-tiba muncul seorang anak kecil yang melompat ke tengah medan bertempuran! Anak itu berteriak-teriak akan tetapi tidak ada orang yang dapat mendengar suaranya. Semua orang terbelalak karena anak itu membawa sebuah tenckorak manusia yang diangkat ke atas dan anak itu membuat gerakan yang ringan dan cekatan, meloncat dan menghantamkan tengkorak itu ke arah kepala kakek berjenggot panjang yang memainkan cu naga biru! Kakek itu terkejut, apa lagi melihat anak itu menggunakan sebuah tengkorak tulen untuk menghantamnya.

"Uhh......!!" Dia berteriak sambil menangkis toya pemegang cu naga merah, kemudian kakinya menyambar dan menendang.

Sekali tendang saja. tubuh Gin San mencelat ke atas dan ...... kebetulan sekali dia terlempar ke atas kepala naga biru !

"Dess.....!" Gin San, anak itu, tidak mungkin dapat menghindarkan tendangan hebat itu. Anak ini tadi melihat betapa para pemain naga biru semua kena totokan, maka setelah dia mendorong-dorong mereka roboh semua, dia lalu berteriak-teriak untuk memberi tahu orang bahwa para pemain naga biru itu adalah palsu semua. Akan tetapi suaranya tenggelam dalam kegaduhan canang dan tambur yang dipukul berbareng tanpa aturan itu. Akhirnya, melihat pertempuran, anak yang merasa penasaran ini lalu melompat dan menyerang kakek berjenggot panjang yang dia tahu merupakan pimpinan para pemain palsu itu. Akan tetapi betapapun lincahnya, apa daya seorang anak kecil berusia sepuluh tahun terhadap seorang yang berkepandaian tinggi seperti kakek itu? Sekali tendang saja. tubuh Gin San mencelat ke atas dan........ kebetulan sekali dia terlempar ke atas kepala naga biru!

"Bukk!" Gin San yang terbanting duduk di atas kepala naga biru, cepat menggunakan tangan kirinya untuk memegangi

tanduk naga biru dan mengempitkan kedua kakinya, sedangkan tangan kanannya masih memegangi tengkorak manusia.

Para penonton bersorak gegap-gempita! Mereka makin gembira karena mereka masih nengira bahwa semua itu adalah permainan yang amat mengasyikkan. Mereka mengira bahwa bocah itu memang termasuk rombongan pemain, apa lagi karena bocah itu memegang sebuah tengkorak. Mereka menuding-nuding ke arah Gin San, tertawa-tawa dan memuji-muji ketabahan anak itu yang kini terbawa oleh gerakan kepala naga biru. Karena kepala naga itu bergerak-gerak naik turun dan ke kanan kiri, maka Gin San harus mempergunakan semua tenaganya untuk mempertahankan dirinya agar jangan sampai terlempar atau jatuh. Tentu saja dia kelihatan seperti seorang yang menunggang kuda liar dan pemandangan ini lucu sekali, memancing gelak tawa para penonton

Akan tetapi, tiba-tiba suara ketawa para penonton terhenti, semua mata memandang terbelalak dan terdengarlah pekik di sana-sini, wajah-wajah menjadi pucat ketika mereka melihat betapa pemain mustika naga merah kini roboh oleh tusukan toya kakek pemain mustika naga biru! Dan robohnya pemain mustika naga merah ini seolah-olah menjadi isyarat bagi para pemain naga biru karena kini mereka menerjang dengan kaki mereka kepada para pemain naga merah dan dalam waktu singkat saja para pemain itu roboh dan naga merah itupun terbanting ke atas tanah bersama para pemainnya. Lebih hebat lagi, kini para penabuh canang dan tambur pengiring naga biru sudah melemparkan alat-alat musik mereka dan langsung mereka menyerang para penabuh musik pengiring naga merah. Terjadilah perkelahian hebat. Penonton bubar! Gegerlah para penonton, panik dan mereka lari saling terjang, ada yang jatuh terinjak-injak, teriakan-teriakan dan jerit-jerit terdengar seolah-olah tempat itu dilanda perang!

Sebentar saja, para pemain music pengiring naga merah sudah dirobohkan oleh lima orang tosu penabuh music pengiring naga biru, dan kini para pemain naga biru itu membawa naga mereka menerjang ke dalam kuil ! Para hartawan melarikan diri sedangkan para hwesio mencoba untuk menahan, akan tetapi mereka itu dirobohkan oleh amukan naga biru! Tempat pesta yang tadinya meriah itu kini menjadi kacau-balau dan geger. Jerit tangis mulai terdengar dari para wanita yang ketakutan, anak-anak yang terpisah dari orang tua mereka, dan orang-orang yang terjatuh dan terinjak-injak. Dan di dalam kuil terdengar suara gaduh ketika naga biru itu mengamuk merobohkan meja-meja sembahyang dan merobohkan siapa saja yang berani menghalangi perbuatan mereka.

Akan tetapi naga biru yang seperti kemasukan setan itu tidak lama mengamuk ke dalam kuil. Setelah merobohkan meja sembahyang mereka keluar lagi dan ternyata Gin San masih mendekam di atas kepala naga biru dan, tengkorak itu masih didekapnya ! Akan tetapi tentu saja dia merasa tersiksa dan ngeri matanya terbelalak dan mukanya pucat.

"Sute........!"

"Suheng.......!"

Teriakan ini keluar dari mulut Sian Lun dan Ling Ling. Dua orang anak ini tadi terkejut setengah mati dan terheran-heran melihat munculnya Gin San, apa lagi ketika melihat Gin San menyerang pemain cu naga biru sampai tertendang dan terlempar ke atas kepala naga biru. Mereka sudah memanggil-manggil, akan tetapi tentu saja suara mereka tadi lenyap tertelan kegaduhan luar biasa itu. Ketika terjadi pertempuran dan para penonton geger melarikan diri, mereka tidak ikut lagi karena mereka tidak mau meninggalkan Gin San. Ketika naga biru menyerbu ke dalam kuil, mereka mengikuti sampai di depan pintu kuil, akan tetapi tidak dapat masuk karena di dalam kuil juga terjadi pertempuran dan amukan si naga biru.

Baru setelah naga biru keluar dan mereka melihat bahwa Gin San masih mendekam di atas kepala naga, mereka berteriak memanggil dan dengan keberanian luar biasa mereka meloncat dan menyerang kakek berjenggot panjang yang kini berjalan di depan naga sedangkan tongkat penyangga mustika tadi sudah tidak berada di tangannya lagi. Tongkat itu dibuangnya karena patah ketika dia pergunakan untuk mengamuk di dalam kuil!

"Lepaskan sute !" bentak Sian Lun

"Kakek jahat!" Ling Ling juga membentak.

Dua orang anak itu maju berbareng dan menyerang kakek berjenggot panjang itu.

"Ehhh……!" Kakek itu terkejut dan terheran. Dia masih terheran - heran melihat Gin San yang masih mendekam di atas kepala naga biru, dan kini muncul lagi dua orang bocah, yang menyerangnya. Hampir dia tertawa bergelak. Kiranya yang menghalangi perbuatannya dan kawan-kawannya adalah anak-anak kecil !

"Pergilah setan-setan cilik!" bentaknya dan karena dia marah oleh gangguan anak anak itu, kini dia mengerahkan sedikit tenaga dalam tamparannya ke arah kepala Sian Lun dan Ling Ling.

"Wut-wut……..! Ehhh??" Kakek berjenggot panjang itu terbelalak memandang ketika dia melihat dua orang anak itu hanya terhuyung saja dan tamparan-tamparannya itu ternyata luput ! Padahal, jarang ada orang dapat mengelak dari tamparannya tadi, sungguhpun dia hanya mengerahkan sedikit tenaga. Dia sudah memperhitungkan masak-masak bahwa tamparan itu sudah cukup untuk membikin pecah, kepala dua orang anak pengganggu itu dan menewaskan mereka. Akan tetapi, siapa kira, dua orang anak itu dapat mengelak dengan kecepatan luar biasa dan hanya terhuyung

karena terdorong oleh hawa pukulannya saja. Hal ini membuat dia merasa malu dan peasaran !

"Kalian harus mampus" bentaknya pula dan dia menerjang maju mengirim pukulan. Akan tetapi pada saat itu. sebuah benda melayang ke arah kepalanya dari belakang.

Kakek itu terkejut, mengira bahwa ada lawan gelap menyerangnya. Dia menggerakkan tangan memukul ke belakang tanpa menoleh.

"Prakkk !" Pecahlah kepala itu! Kepala tengkorak yang dilemparkan oleh Gin San. Bocah ini yang masih nongkrong di atas kepala naga biru telah menyambitnya dengan tengkorak ketika melihat suheng dan sumoinya diserang.

Kakek itu makin terkejut ketika melihat bahwa yang dipukulnya hancur adalah sebuah tengkorak. Teringatlah dia akan anak yang membawa tengkorak tadi, maka kemarahannya memuncak. Dia menubruk ke depan, ke arah Sian Lun dan Ling Ling, lalu tangannya terayun, menghantam ke arah Sian Lun. Sekali ini hantamannya hebat sekali dan tidak mungkin Sian Lun akan dapat mengelak lagi.

"Omitohud, manusia kejam !" Terdengar bentakan dan dua orang hwesio meloncat keluar dari kuil itu dan mereka langsung menangkis dan menerima hantaman itu.

"Bresss......!!" Dua orang hwesio itu terpental dan terguling-guling ketika mereka menangkap pukulan kakek berjenggot panjang dan terkena hantaman dahsyat itu.

Kakek berjenggot panjang terkejut, akan tetapi pada saat itu datang petugas-petugas keamanan yang datang berlari-lari ke tempat itu, dipimpin oleh beberapa orang perwira. Melihat ini, kakek berjenggot panjang lalu meloncat dan menyusul teman-temannya yang sudah melarikan naga biru itu, menghilang ke dalam gelap.

"Sute......!"

"Suheng.......!" .

Sian Lun dan Ling Ling berlari-lari mengejar karena melihat Gin San terbawa lari oleh naga biru. Juga para petugas keamanan melakukan pengejaran. Akan tetapi, di luar kota itu, mereka menemukan liong biru itu menggeletak di tepi jalan dan tidak nampak seorang pun dari para tosu yang tadi melakukan kekacauan.

Sian Lun dan Ling Ling mencari-cari dengan jantung berdebar tegang, namun mereka juga tidak dapat menemukan Gin San yang lenyap bersama para tosu itu. Dengan bingung mereka lalu pulang dan di sepanjang jalan Ling Ling menangisi nasib suhengnya yang terbawa pergi oleh para tosu itu. Sian Lun menghiburnya mengatakan bahwa Gin San mempunyai banyak akal maka belum tentu akan celaka di tangan orang-orang jahat itu.

Gan Beng Han dan Kui Eng menyambut kedatangan mereka dengan hati lega. Suami isteri pendekar ini sudah cemas sekali karena mereka telah mendengar berita tentang kerusuhan yang terjadi di depan kuil. Mereka tadi juga keluar dan mencari-cari anak mereka, Ling Ling, dan keponakan mereka, Sian Lun juga murid mereka, Gin San. Namun mereka tidak melihat seorang pun di antara mereka. Lebih cemas lagi hati mereka ketika mereka mendengar dari beberapa orang yang melihatnya bahwa murid mereka, Gin San ikut dalam keributan, bahkan anak itu secara aneh naik ke atas kepala naga biru yang menimbulkan kekacauan sambil membawa sebuah tengkorak manusia! Dan ada pula yang melihat betapa keponakan dan anak mereka tadi dipukul oleh kakek berjenggot panjang.

"Ah, syukur kalian datang!" seru Kui Eng dan Beng Han ketika melihat munculnya anak mereka dan Sian Lun.

"Ibu......!" Ling Ling berseru dan lari memeluk ibunya sambil menangis. "Ibu, ji-suheng dilarikan orang-orang jahat !"

"Mari kita masuk dan bicara di dalam," kata Gan Beng Han dan mereka semua lalu masuk ke dalam rumah. Setelah memberi minum kepada Sian Lun dan Ling Ling yang masih pucat pucat wajahnya, Beng Han lalu bertanya kepada keponakannya, "Sekarang ceritakan yang jelas, apakah yang telah terjadi?"

Dengan sikap tenang karena pemuda cilik yang berhati tabah ini sudah dapat menguasai hatinya, Sian Lun lalu bercerita betapa dia dan Ling Ling menonton pertunjukan tari liong di depan kuil, kemudian betapa naga biru mengamuk dan tiba-tiba mereka melihat Gin San menyerang rombongan naga biru dan ditendang terlempar ke atas kepala naga biru. Betapa naga biru merobohkan para pemain naga merah dan menyerbu kuil, mengobrak-abrik kuil dan keluar pula dengan Gin San masih berada di atas kepala naga biru dengan muka pucat,

"Kami berdua berusaha menolong sute, supek," kata Sian Lun. Dia memang menyebut supek (uwa guru) kepada Beng Han karena mendiang ayahnya adalah sute dari pendekar ini, dan kepada Kui Eng dia menyebut supek bo biarpun pendekar wanita ini adalah adik seperguruan mendiang ayahnya. "Akan tetapi teecu dan sumoi tidak dapat melawan kakek berjenggot yang amat lihai itu. Mereka melarikan diri ketika pasukan datang dan kami ikut mengejar, akan tetapi teecu tidak melihat bayangan sute."

Beng Han mengerutkan alisnya, lalu bangkit berdiri. "Biar aku akan mencarinya," katanya kepada isterinya. "Jaga anak anak dan jangan biarkan mereka keluar rumah." Isterinya mengangguk, dalam keadaan seperti itu, di mana bahaya mengancam dan keadaan kalut, mereka menjadi seperti dulu lagi, seperti ketika mereka masih menjadi suheng dan sumoi dan biasa bekerja sama menghadapi bahaya. Beng Han lalu cepat meninggalkan rumahnya dan menghilang di dalam kegelapan malam.

Pendekar ini lalu melakukan penyelidikan, mencari jejak muridnya, Gin San. Dia mendengarkan lagi penuturan dari mereka yang tadi melihat Gin San. Akan tetapi betapapun dia mencari, hasilnya sia-sia belaka. Gin San lenyap seperti ditelan bumi, lenyap bersama para perusuh itu, para tosu-tosu itu. Maka pendekar ini lalu kembali ke kuil di mana dia lalu melakukan penyelidikan. Dia mengenal ketua kuil itu, yaitu Thian Ki Hwesio yang ketika terjadi keributan tidak ada di tempat karena hwesio ini sibuk menjemput rombongan yang berada di kota lain. Karena Beng Han sudah kenal baik dengan hwesio-hwesio lain pengurus kuil, maka dia diperkenankan masuk. Beberapa orang hwesio terluka parah dan pendekar ini membantu para hwesio untuk mengobati mereka yang terluka. Kemudian dia memeriksa keadaan yang rusak itu, meja sembahyang hancur, arca yang pecah dan roboh.

"Gan - sicu, sungguh pinceng (aku) tidak mengira bahwa para tosu Im-yang-pai tega dan berani melakukan perbuatan terkutuk seperti ini," kata seorang hwesio tua yang menjadi wakil Thian Ki Hwesio dan yang menderita patah tulang lengannya.

Gan Beng Han terkejut. "Ah, bagaimana losuhu tahu bahwa mereka adalah para tosu Im - yang - pai ?" Pendekar ini mengerutkan alisnya. Memang dia mendengar bahwa para tosu Im-yang-pai amat kuat, banyak di antara mereka yang memiliki kepandaian mujijat dan kesaktian yang tinggi. Akan tetapi belum pernah dia mendengar mereka itu melakukan kejahatan, apa lagi memusuhi Agama Buddha. Kakek yang berkepala gundul itu menarik napas panjang. "Omitohud ....pinceng sendiri mengharap tidak demikian dan semoga Sang Buddha mengampuni mereka. Akan tetapi, ada dua bukti yang memperkuat dugaan bahwa mereka adalah tosu - tosu Im-yang-pai, Gan sicu. Pertama, mereka terdiri dari belasan orang yang berpakaian tosu, dan ilmu silat mereka-pinceng lihat berdasarkan Ilmu Silat Im-yang kun, juga pukulan-

pukulan mereka mengandung dua hawa sinkang yang berlawanan."

Gan Beng Han tetap mengerutkan alisnya "Losuhu, saya kira dua hal itu belum dapat dipakai sebagai bukti. Banyak orang berpakaian tosu di dunia ini, dan tentang ilmu silat, bagaimana kita yang bukan anggauta Im-yang-pai dapat menentukan bahwa yang mereka pergunakan itu betul-betul Im-yang-kun ?"

"Pendapat sicu memang tepat dan beralasan. Pinceng hanya menduga saja tentang ilmu silat mereka karena pinceng pernah melihat gaya permainan Im-yang-kun. Akan tetapi bukan itu yang merupakan bukti kuat, melainkan ini." Hwesio tua itu merogoh kantungnya dan mengeluarkan sebuah benda, menyerahkan benda itu kepada Beng Han.

Benda itu adalah sebuah medali dari baja yang diukir lukisan bulat dengan garis lengkung Im Yang membagi bulatan itu menjadi dua, diwarnai hitam dan putih dan di bawah gambaran itu tertulis tiga huruf IM-YANG-PAI. Itulah tanda medali yang biasa dipakai oleh para anggauta Im- yang-pai yang sudah mempunyai tingkat, karena para anggauta biasa hanya ditandai dengan gambar yang sama pada dada baju mereka.

"Bagaimana losuhu bisa mendapatkan benda itu?" tanyanya sambil memandang wajah hwesio tua itu.

"Biarpun lengan pinceng patah tulangnya ketika menangkis toya itu, akan tetapi toya itu juga patah dan tentu pinceng sudah berhasil melukai lawan tangguh itu kalau saja cengkeraman pinceng tidak tertahan oleh benda ini yang tergantung di dadanya Pinceng gagal melukai dadanya akan tetapi berhasil merampas medali ini, Gan-sicu. Bukankah ini merupakan bukti bahwa mereka itu, setidaknya orang yang melawan pinceng, adalah anggota Im-yang-pai?"

"Hemm, agaknya pendapat losuhu benar. Lalu, apa yang akan losuhu lakukan tentang hal ini?"

"Omitohud, pinceng tidak mau mencari permusuhan, dan pinceng tidak dapat mengambil keputusan. Tentu saja pinceng akan menanti kembalinya Thian Ki Hwesio besok siang di kuil ini."

"Akan tetapi, apakah kejahatan ini harus dibiarkan saja? Tanpa dihukum dan dibalas sekarang juga? Losuhu, murid sayapun agaknya telah diculik oleh kawanan Im-yang-pai itu."

"Omitohud........'" hwesio tua berkemak-kemik membaca mantera, kemudian seperti men terjemahkan mantera yang ternyata adalah ayat suci dari kitab Buddha Dhammapada, seperti memberi wejangan kepada Gan Beng Han. "Sicu, siapapun yang berbuat jahat terhadap orang yang tidak berdosa, akan tertimpa oleh kejahatan itu sendiri, seperti orang menebarkan debu melawan arus angin yang akan berbalik menimpa muka sendiri. Omitohud........!'"

Gan Beng Han mengerutkan alisnya Dia sudah tahu akan sifat yang lemah dan sabar dari para hwesio ini, yang membuatnya kadang-kadang merasa heran sendiri. Para hwesio banyak yang memiliki kepandaian tinggi, banyak yang pernah menjadi murid-murid Siauw-lim-pai yang tangguh, akan tetapi pelajaran tentang kesabaran membuat mereka kadang-kadang bersikap amat lemah Hal ini sungguh berlawanan dengan sikapnya sebagai seorang pendekar yang selalu siap menghadapi dan menentang kejahatan, biarpun kejahatan itu tidak menimpa muridnya sendiri misalnya.

"Losuhu, bolehkah saya meminjam medali ini?"

"Untuk apa, Gan-sicu?"

"Sekarang juga saya akan pergi mendatangi Im-yang-pai dan selain mencari murid saya juga menegur dan menuntut perbuatan anak murid mereka pada malam hari ini."

"Omitohud, sicu akan menghadapi bahaya ...., apa lagi hanya seorang diri saja. Gan-sicu, apakah tidak sebaiknya kalau kita menanti sampai besok, menanti kembalinya suheng Thian Ki Hwesio? Pinceng kira bahwa urusan penyerbuan dan pengacauan yang dilakukan oleh orang-orang itu ada hubungannya dengan upacara penyambutan benda suci sehingga dapat dianggap sebagai usaha pemberontakan terhadap perintah kaisar. Ini merupakan urusan gawat dan pemerintah tentu akan turun tangan mencari dan membasmi mereka. Sebaiknya sicu bersabar......"

Gan Beng Han adalah seorang pendekar yang tidak mau terlibat dalam urusan pemerintahan. Dia bukan pemberontak, bukan pula membela kaisar. Dia seorang pendekar yang hanya membela kebenaran dan selalu menentang kejahatan. Siapapun yang merusak kebenaran dan melakukan kejahatan, baik dia itu seorang pembesar atau siapapun, tentu akan ditentangnya. Pernah kurang lebih sepuluh tahun yang lalu ketika dia belum menikah dengan Kui Eng, sumoinya yang kini menjadi isterinya itu, dia bersama Kui Eng dan bersama mendiang Tan Bun Hong, sutenya, yaitu ayah kandung Sian Lun, menyerbu dan memusuhi Thio-thaikam, yang paling berkuasa dan berpengaruh di kota raja! Mereka bertiga membikin geger kota raja dan tentu saja mereka dianggap pemberontak-pemberontak. Padahal, mereka sama sekali bukan bermaksud memberontak untuk menumbangkan kekuasaan di atas atau untuk merampasnya, melainkan semata-mata karena terdorong oleh jiwa pendekar mereka, yaitu menentang yang jahat dan lalim dan membela yang lemah tertindas. Kaisar amat lemah seperti boneka, dan kekuasaan berada di tangan Thio-thaikam yang bertindak sewenang-wenang, melakukan penindasan dan pemerasan hanya untuk mengumpulkan harta benda dan memperlihatkan kekuasaannya saja.

Demikianlah, menghadapi panyerbuan orang-orang yang diduga adalah orang-orang Im-yang-pai itu, Beng Han juga

tidak mau mempertimbangkan kata-kata yang diucapkan oleh hwesio tua itu. Dia tidak perduli akan urusan penyambutan benda suci yang diperintahkan oleh kaisar. Dia tidak mau mencampurinya, juga tidak akan memperdulikan urusan permusuhan antara kaisar atau golongan hwesio-hwesio Buddha dengan golongan lain seperti Im - yang - pai yang beragama Im-yang-kauw. Akan tetapi, dia akan menentang siapa saja yang telah melakukan kerusuhan di kuil itu, dan terutama sekali yang telah menculik muridnya.

"Losuhu, saya tidak bisa bersabar lagi karena hal ini menyangkut keselamatan murid saya. Saya harus cepat menyusul ke sana sekarang juga. Kalau losuhu suka membantu dan meminjamkan benda ini agar saya mempunyai bukti untuk menegur mereka, itu baik sekali. Akan tetapi kalau losuhu tidak mau membantu, tanpa bukti inipun saya akan tetap menyusul ke sana seorang diri."

Hwesio tua itu menarik napas panjang, mengulurkan tangan menerima dan mengantongi kembali benda itu. "Gan-sicu, sicu tentu maklum bahwa pinceng akan suka sekali membantumu. Akan tetapi sicu juga tentu maklum betapa pentingnya benda ini untuk bukti bagi kami sendiri dan bagi pemerintah. Pinceng harus menyerahkan benda ini kepada suheng Thian Ki Hwesio besok, dan sebaiknya sicu menunggu sampai suheng datang, barulah sicu meminjam benda bukti ini dari suheng."

Gan Beng Han menarik napas panjang. Dia tidak menyalahkan hwesio tua ini yang tentu membela kepentingan sendiri, yaitu kepentingan kuil itu. Dia sendiri amat mementingkan urusan muridnya sendiri, jadi tiada bedanya dengan hwesio itu yang juga mementingkan urusan kuilnya sendiri. Maka dia lalu mengangguk, menjura dan mengundurkan diri, pulang ke rumahnya karena dia tidak mau pergi jauh menyusul ke Im-yang-pai tanpa memberi tahu kepada isterinya.

Kui Eng yang memangku puterinya duduk di atas kursi, mendengarkan penuturan suaminya dengan penuh perhatian. Juga Sian Lun yang duduk di atas bangku dan Ling Ling mendengarkan penuturan itu dengan mata terbelalak. Setelah mendengar bahwa menurut bukti yang ada, penyerbuan itu dilakukan oleh kaum Im-yang-pai, Kui Eng mengerutkan alisnya dan mengepal tinju. "Im-yang-pai? Ah, sungguh sukar untuk dipercaya! Im-yang pai adalah partai yang bersih dan memiliki banyak sekali orang pandai. Bahkan nama suhu amat dihormat di sana. Bagaimana mereka dapat melakukan kejahatan itu ?"

Beng Han menarik napas panjang. "Isteriku, harap kauingat bahwa urusan ini sesungguhnya tidak menyangkut soal kejahatan. Memang, para penyerbu itu mempergunakan kekerasan, akan tetapi pendorong perbuatan itu bukanlah untuk merampok atau untuk melakukan penganiayaan. melainkan terdapat unsur permusuhan dengan fihak yang diserbu. Betapapun juga, perbuatan mereka itu merupakan perbuatan yang curang, menggunakan kesempatan selagi lawan tidak menduga-duga melakukan penyerbuan dan pengrusakan, dan terutama sekali, menculik murid kita. Karena itu, sekarang juga aku akan mengejar ke Im-yang-pai."

"Aku ikut pergi!" Kui Eng berkata dengan tegas. Melihat suaminya hendak membantah, dia lalu menurunkan puterinya, bangkit berdiri, memegang lengan tangan suaminya dan memandang tajam dengan matanya yang indah, lalu berkata, "Im-yang-pai tidak boleh dibuat main-main. Di sana sarang orang-orang yang lihai. Dan memang benar kata-katamu bahwa kita harus menolong murid kita, siapapun dan betapa lihaipun penculik penculiknya. Akan tetapi aku tidak akan membiarkan engkau pergi ke tempat berbahaya itu seorang diri saja, suamiku. Aku adalah isterimu, juga sumoimu, dan kita sudah biasa menghadapi lawan-lawan berbahaya bersama-sama, bukan ?"

Gan Beng Han membalas sentuhan jari jari tangan isterinya itu dengan penuh rasa cinta. Dia memandang isterinya dan sejenak dua pasang mata itu saling berpandangan, melekat dan seperti saling mencumbu dengan pernyataan kasih. Kemudian Beng Han berkata halus "Memang sebaiknya kalau kita maju bersama isteriku. Akan tetapi, mereka ini....... " Dia memandang kepada Ling Ling dan Sian Lun.

"Ayah, ibu, aku ikut! Aku ikut mencari ji suheng!" Ling Ling berkata.

"Ah, kaukira kami akan pergi bertamasya," kata ayahnya menegur. "Bahkan aku masih meragu untuk meninggalkan engkau dan Sian Lun berdua saja di rumah dalam keadaan sekacau sekarang ini."

"Supek dan supek-bo mempunyai keperluan penting sekali dan sute memang harus diselamatkan, oleh karena itu harap supek dan supek-bo tidak ragu - ragu untuk menolongnya. Teecu akan menjaga dan melindungi sumoi dengan mempertaruhkan nyawa teecu!"

Suami isteri itu memandang kepada Sian Lun dan sesaat mereka tertegun, karena mereka teringat kepada ayah kandang anak ini yaitu saudara seperguruan mereka, Tan Bun Hong. Seperti Sian Lun inilah sikap dan kegagahan Bun Hong dahulu, ketika pendekar itu masihbahu-membahu dengan mereka menghadapi pembesar - pembesar jahat dan sekarang, anaknya yang menjadi murid mereka itu memperlihatkan sikap kegagahan yang sama sekali tidak memalukan untuk menjadi kebanggaan pendekar muda itu!

Timbul perasaan puas dan lega di hati mereka. Kui Eng mengejap - ngejapkan matanya terharu karena teringat akan suhengnya, BunHong. Dia merasa terharu dan dua titik air mata membasahi matanya, lalu dia memandang suaminya. "Nah, ada dia di sini, dan Ling Ling juga bukan seorang anak kecil lagi. Pula, siapa sih yang akan mengganggu rumah kita? Suamiku, betapapun juga hatiku tidak akan tenang kalau

melihat engkau pergi sendirian saja mendatangi Im – yang - pai di kaki Pegunungan Tai-hang-san. Aku harus menemanimu!"

Melihat sikap Sian Lun dan juga Ling Ling yang kini tidak rewel lagi dan menyatakan bahwa dia akan tinggal di rumah bersama suhengnya, akhirnya Beng Han menyetujui pendapat isterinya dan malam hari itu juga mereka berangkat meninggalkan rumah mereka, meninggalkan anak-anak mereka, meninggalkan kota Cin-an dan melakukan perjalanan menuju ke PegununganTai - hang - san untuk mengunjungi Im - yang - pai.

(Oo-dewikz~bud~234-oO)

Maaf halaman 48-50 rusak tidak terbaca, yang menceritakan suasana Kota Cin-An dan penduduknya yang menyambut kedatangan pawai mengiringkan Joli pembawa benda suci berupa tulang jari Sang Budha yang diarak menuju Kuil Ban-hok-tong, yang sudah dibersihkan dari sisa-sisa pertempuran semalam.

Akhirnya, menjelang tengah hari, saat yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang itupun tibalah. Mula-mula terdengar suara tambur dan canang riuh rendah dipukul orang di pintu gerbang selatan dan nampaklah pawai itu muncul di pintu gerbang. Pawai yang megah dan panjang dan juga indah karena suasana meriah yang mengelilinginya. Mula-mula Nampak pasukan yang berpakaian indah dan berseragam megah, berjalan dengan tombak di tangan dengan gerakan kaki yang berirama, diikuti dua pasukan, pasukan tombak dan pasukan golok besar. Dua pasukan ini diikuti oleh rombongan hwesio dan nikouw yang berdoa sambil memegang tasbeh, kepala menunduk dan bersikap khidmat dan bibir berkemak kemik. Di belakang rombongan hwesio dan nikouw yang

jumlahnya belasan orang ini nampak rombongan yang menjadi pusat perhatian ialah sebuah joli yang dipikul oleh empat orang hwesio tua yang berjubah kuning. Joli itu kecil saja dan tertutup tirai kuning, dari luar tidak kelihatan apa yang berada di dalamnya. Akan tetapi semua orang telah tahu, tentu benda suci yang berupa tulang dari jari tangan Sang Buddha itulah yang ada di dalam joli. Di belakang rombongan hwesio dan joli ini berjalan pengiring terdiri dari para pembesar dan pejabat pemerintahan yang menghormati dan menyambut benda suci itu dan mengantar di belakangnya memasuki kota. Kemudian di belakang mereka berjalan pasukan pengawal lagi yang jumlahnya sama dengan pengawal yang tadi berjalan di depan, yaitu sekitar limapuluh orang dibagi menjadi dua pasukan yaitu pasukan tombak dan pasukan golok besar.

Para penonton menyambut dengan takjub dan penuh kegembiraan. Mereka yang beragama Buddha sudah cepat menjatuhkan diri berlutut ketika pawai itu lewat, merangkap kedua tangan di depan dada dan menyembah, memberi hormat kepada benda suci itu. Mereka yang tidak beragama Buddha dan yang hanya datang menonton, juga bersikap hormat, sikap yang timbul karena melihat betapa para pembesar mengiring benda suci itu dan betapa pasukan pengawal menjaganya dengan demikian ketat sehingga tentu saja benda di dalam joli itu mendatangkan kesan yang membuat orang merasa bahwa mereka berhadapan dengan benda yang harus dihormati.

Di belakang ekor pawai, yaitu pasukan pengawal, kini berbondong-bondong rakyat berjalan sehingga pawai itu menjadi makin panjang. Mereka semua menuju ke Kuil Ban-hok-tong di mana Thian Ki Hwesio, ketua Kuil Ban-hok-tong, telah siap mengadakan penyambutan.

Hwesio tua ini tadi pagi telah mendahului rombongan datang kembali ke kuilnya, bukan hanya untuk mengatur

penyambutan akan tetapi juga karena dia mendengar akan adanya penyerbuan orang-orang jahat malam hari tadi yang merusak meja sembahyang di kuilnya.

Ketua Ban-hok-tong, Thian Ki Hwesio ini, bukanlah orang sembarangan. Selain menjadi seorang pendeta Agama Buddha yang tekun dan saleh, dan sebagai ketua kuil yang rajin bekerja demi kemajuan perkembangan agamanya juga Thian Ki Hwesio terkenal sebagai seorang ahli silat yang pandai. Dia bersama Thian Lee Hwesio yang menjadi sutenya dan menjadi wakil kepala di kuil itu, yaitu hwesio tua yang terluka dalam pertempuran semalam, adalah murid-murid Thai-san pai tingkat tiga. Hanya karena dua orang hwesio ini bekerja sebaga pendeta dalam kuil dan selalu menjauhkan diri dari kekerasan, tentu saja kepanda'an mereka jarang ada yang mengenalnya.

Sejak kemarin sampai malam tadi, Thian Ki Hwesio meninggalkan kuilnya untuk melakukan penyambutan kepada rombongan pembawa benda suci. Dalam rombongan itu dia bertemu dengan seorang sucinya, yaitu Pek I Nikouw yang mempunyai tingkat lebih tinggi dari pada dia di Thai-san-pai. Pek I Nikouw adalah tokoh tingkat dua di Thai san-pai dan terhitung sucinya yang memiliki kepandaian lebih tinggi. Karena seperti dia, Pek I Nikouw juga menjadi seorang pendeta Buddha yang mengepalai Kuil Kwan-im-bio di luar kota An kian, maka mereka dapat bertemu dalam rombongan itu.

Ketika mendengar bahwa semalam kuilnya diserbu orang, Thian Ki Hwesio cepat men-dihului rombongan, kembali ke Kuil Ban hok-tong. Hwesio tua ini merasa marah ketika melihat betapa sutenya dan beberapa orang hwe-sio kuilnya luka-luka, dan alisnya yang bercampur uban itu. berkerut ketika dia mendengar penuturan Thian Lee Hwesio tentang penyerbuan itu, melihat medali baja yang menjadi tanda dari Im-yang-pai.

"Omitohud….., tidak salahkah ini?" Thian Ki Hwesio berkata seorang diri sambil membolak-balik benda itu di atas telapak tangannya. "Boleh jadi mereka tidak senang dengan agama kita, akan tetapi menyerbu dan mengacau? Sukar dipercaya Im-yang-pai melakukan hal securang ini…….!"

"Suheng, mereka adalah segerombalan tosu dan biarpun tidak secara terang-terangan mengaku dari Im-yang-pai, akan tetapi setelah lencana ini menunjukkan kenyataan sebagai bukti, kiranya kita tidak perlu ragu-ragu lagi. Kita harus tidak mendiamkan saja kecurangan mereka dan kita harus mendatangi Im-yang pai dan menuntut! " kata Thian Lee Hwesio yang masih marah mengingat akan peristiwa semalam.

Thian Ki Hwesio mengangguk-angguk. "Tentu saja. Penghinaan terhadap kuil merupakan hal yang harus kita bela dengan nyawa, sute. Akan tetapi kita menghadapi urusan besar, yaitu menyambut benda suci. Setelah itu selesai, barulah kita bicarakan hal ini dengan pembesar setempat, karena pinceng yakin bahwa penyerbuan itu ada hubungannya dengan upacara penyambutan benda suci itu."

"Benar, suheng. Memang mereka itu pantas disebut pemberontak-pemberontak yang harus dibasmi."

"Ingat, sute. Kita tidak boleh melibatkan diri dengan urusan pemberontakan. Kita hanya bergerak membela diri karena kuil kita dihina orang."

"Akan tetapi, kaisar telah memperlihatkan sikap amat baik terhadap agama kita, suheng maka hal itu amat baik bagi perkembangan agama kita. Kaisar yang beragama Buddha dan memperhatikan perkembangan agama kita haruslah kita bela dan pemberontakan terhadap pemerintah yang mendukung agama kita harus tetap dipertahankan."

Thian Ki Hwesio menarik napas panjang. "Harap kau tidak lupa, sute, bahwa apapun keadaan dan kedudukan kita, kita

tetap merupakan anak murid Thai-san-pai. Tentu sute tidak lupa akan sumpah dan janji kita sebagai murid Thai-san-pai dahulu bahwa kita tidak boleh mencampuri urusan pemerintahan, hanya berfihak kepada rakyat dan mereka yang tertindas. Sudahlah, urusan ini kita rundingkan besok setelah selesai penyambutan benda suci di kuil kita ini."

Pawai telah tiba di depan kuil. Para pengawal berbaris rapi mengelilingi kuil dan yang memasuki pekarangan kuil hanyalah rombongan hwesio dan nikouw. mengiringkan empat orang hwesio tua pemikul joli kuning itu. Di depan kuil, Thian Ki Hwesio dan sutenya, juga para hwesio lain, telah menyambut sambil berlutut.

Joli itu ditujukan di atas meja yang telah dipersiapkan di depan kuil, kemudian Thian Ki Hwesio yang mengepalai penyambutan lalu memasang dupa dan memberi hormat sambil mengucapkan mantera-mantera diikuti oleh para hwesio dan nikouw lainnya. Para pembesar yang mengiringkan tadipun diperbolehkan masuk dan kini berdiri di satu pinggiran menyaksikan upacara itu, sedangkan para penonton tetap berada di luar pagar, berjejalan untuk menyaksikan upacara.

Di antara para penonton itu terdapat dua orang bocah yang menyelinap ke depan. Mereka ini bukan lain adalah Tan Sian Lun dan Gan Ai Ling. Tadinya, Sian Lun hendak mencegah niat Ling Ling untuk menonton, akan tetapi anak itu terus merengek. Apa lagi karena melihat banyak orang berbondong lewat di depan rumah mereka dan semua orang bicara tentang penyambutan benda suci, akhirnya Sian Lun tidak dapat mencegah lagi karena khawatir kalau kalau sumoinya itu akan pergi sendiri! Dia meninggalkan pesan kepada para pelayan bahwa dia akan mengantar sumoinya nonton dan akhirnya, setelah mendengar bahwa pawai telah memasuki pintu gerbang kota, Sian Lun dan Ling Ling berangkat dan bersama banyak orang mereka menanti di depan kui.

"He, suheng, bukankah dia itu locianpwe yang menjadi guru bibi Beng Lian?" tiba-tiba Ling Ling berkata sambil memegang lengan suhengnya dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya menuding ke arah rombongan pendeta yang sedang berlutut melakukan upacara penghormatan. Yang dituding oleh jari tangan Ling Ling adalah Pek I Nikouw !

Memang anak perempuan ini tidak salah mengenal orang. Di dalam rombongan itu terdapat seorang nikouw tua yang berwajah ramah dan bersikap halus dan pendeta ini adalah Pek I Nikouw, enci dari Thian Ki Hwesio,

Pek I Nikouw, adalah ketua dari Kuil Kwan-im-bio yang terletak di luar kota An - kian. Dan nikouw yang menjadi tokoh Thai-san-pai tingkat dua ini menjadi guru dari Gan Beng Lian, adik perempuan Gan Beng Han yang telah menikah dengan putera Bupati Yap di kota An kian, yaitu Yap Yu Tek. Tentu saja kini Gan Beng Lian yang telah menjadi nyonya Yap Yu Tek tinggal di rumah ayah mertuanya, sedangkan ibunya masih tinggal di dalam Kuil-Kwan-im-bio karena ibunya telah masuk menjadi nikouw, menjadi murid agama dari Pek I Nikouw, Sudah tiga kali Ling Ling diajak oleh ayah dan ibunya mengunjungi bibinya di gedung Bupati Yap, dan selain mengunjungi keluarga bibinya, juga dia diajak mengunjungi neneknya, yaitu Siok Thian Nikouw di dalam Kuil Kwan-im-bio. Oleh karena itu, pernah dia bertemu dengan Pek I Nikouw dan kini dia mengenal nikouw tua itu di antara para pendeta yang berlutut di depan Kuil Ban-hok-tong memberi penghormatan kepada benda suci.

"Benarkah?" tanya Sian Lun. "Aku belum pernah melihat guru bibi Beng Lian." Sian Lun memang belum pernah bertemu dengan Pek I Nikouw sungguhpun dia pernah melihat adik kandung supeknya itu, yaitu Gan Beng Lian bersama suaminya ketika mereka datang berkunjung ke Cin - an.

Kini upacara sembahyang penyambutan di luar kuil telah selesai. Thian Ki Hwesio membuka tirai joli dan mengambil

keluar sebuah kotak berwarna hitam dan berukir bunga teratai, lalu mengangkat kotak itu tinggi di atas kepala. Semua orang memandang dengan mata terbelalak dan di sana-sini terdengar bisikan bahwa itulah kotak yang berisikan benda suci! Akan tetapi pada saat itu, terdengar bentakan nyaring sekali dan dari luar, di antara para penonton, berlompatan dua orang, tangan mereka bergerak dan beberapa sinar terang menyambar ke arah Thian Ki Hwesio!

"Omitohud........!!" Terdengar teriakan halus dan Pek I Nikouw sudah meloncat ke depan, kedua tangannya bergerak dan nikouw tua yang lihai ini telah dapat menangkap empat buah hui - to (pisau terbang) yang meluncur seperti kilat itu.

"Tangkap penjahat!"

"Tangkap tosu siluman!"

Thian Ki Hwesio cepat menyerahkan kotak pusaka kepada sutenya, Thian Lee Hwesio yang cepat membawa kotak itu ke dalam, sedangkan Thian Ki Hwesio sendiri sudah melompat ke depan membantu sucinya, Pek I Nikouw yang sudah bertanding melawan dua orang kakek bermuka singa yang berambut panjang. Dua orang saikong (kakek muka singa) yang tadi melemparkan hui-to itu berjubah panjang dan mereka itu mengamuk dengan senjata mereka yang menyeramkan. Kakek yang mukanya berwarna kuning mainkan sepasang senjata kongce (tombak pendek dengan kaitan) sedangkan kakek kedua yang bermuka brewok menggunakan senjata siang-kiam (sepasang pedang). Keduanya memiliki gerakan yang amat cepat dan kuat sekali. Ketika tadi ada empat orang perwira pengawal menubruk maju dengan golok mereka, dalam segebrakan saja empat orang perwira ini roboh dan tubuh mereka terlempar sehingga Pek I Nikouw berseru menyuruh mundur semua pengawal dan dia sendiri yang maju menyambut dua orang itu. Karena dia bertugas menyambut dan mengawal benda suci, maka sekali ini, tidak seperti biasanya, Pek I Nikouw membawa pedang

dan kini dia mainkan pedangnya melawan dua orang kakek sai-kong yang amat kosen itu.

Thian Ki Hwesio yang telah bersiap siaga karena semalam kuilnya dikacau orang itu, kini telah melompat dan membantu sucinya sambil berseru keras dan mainkan pedangnya. Hwesio ini mainkan Ilmu Pedang Thai-san Kiam-hoat yang indah dan juga amat cepat gerakannya, sedangkan sucinya yang sudah memiliki tingkat lebih tinggi, mainkan Ilmu Pedang Thai-san Kiam-hoat yang sudah digubah dan ditambahnya sendiri, ilmu pedang ciptaannya yang diberi nama Ngo-lian Kiam-hoat (Ilmu Pedang Lima Teratai).

Hebat dan seru sekali pertempuran itu. Dua orang saikong itu menjadi terkejut bukan main ketika mereka mendapat kenyataan betapa hwesio dan nikouw tua yang menyambutmereka itu amat lihai. Sebetulnya, tingkat kepandaian mereka sendiri sudah amat tinggi dan mereka berdua tidak takut menghadapi dua orang lawan mereka, akan tetapi tempat itu penuh dengan musuh dan mereka tentu akan menghadapi pengeroyokan banyak sekali orang. Maka mulailah mereka menjadi gentar dan mereka menggerakkan senjata-senjata mereka untuk merobohkan dua orang lawan sehingga Pek I Nikouw yang menghadapi lawan yang bersenjata sepasang kongce itu mulai terdesak. Apa lagi Thian Ki Hwesio yang tingkat kepandaiannya lebih rendah dibandingkan denga Pek I Nikouw. Dia mulai sibuk menghadap desakan sepasang pedang di tangan saikong brewok.

Melihat ini, para perwira pengawal dan para pendeta sudah mulai mencabut senjata masing-masing. Akan tetapi pada saat itu terdengar seruan, "Hei, sumoi........ jangan....... !! "

Dan semua orang terkejut sekali ketika melihat seorang anak perempuan kecil, usianya kurang lebih delapan tahun, dengan sebatang pedang pendek di tangan kanan, telah menyerbu ke dalam gelanggang pertempuran dan langsung

saja menggunakan pedang kecil itu untuk menyerang saikong bermuka kuning yang menjadi lawan dan sedang mendesak Pek I Nikouw! Anak itu adalah Ling Ling yang tak dapat menahan hatinya melihat betapa guru bibinya terdesak. Tadi ketika hendak berangkat, dia memang membawa pedang kecil yang biasa dipergunakannya untuk berlatih itu. Untuk menjaga kalau-kalau terjadi keributan sehingga dia dapat menjaga diri, katanya kepada Sian Lun dan anak laki-laki ini hanya tersenyum saja tidak melarang. Siapa kira, kini sumoinya itu menggunakan pedangnya untuk benar-benar melakukan pertempuran, padahal yang sedang bertempur adalah orang orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Sian Lun hendak mencegah sumoinya, namun terlambat karena Ling Ling sudah meloncat dan menyerang saikong itu.

Saikong bermuka kuning itu sedang mendesak Pek I Nikouw dengan sepasang tombak kaitannya. Tiba-tiba dia melihat sinar menyambar ke arah paha kirinya. Dia melirik dan terbelalak heran ketika melihat bahwa yang menyerangnya adalah seorang anak perempuan kecil yang menggunakan pedang kecil pula untuk menusuk pahanya! Hampir dia tertawa bergelak dan kongce di tangan kirinya menangkis pedang kecil itu. Sesungguhnya, seorang yang memiliki tingkat kepandaian seperti saikong ini tentu saja tidak perlu takut menghadapi tusukan pedang kecil yang dilakukan oleh anak sekecil itu. Akan tetapi karena saikong itu tertarik juga menyaksikan keberanian anak ini, dia hendak mempermainkannya, hendak menangkis dengan keras agar pedang itu terlempar. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia melihat anak itu merubah gerakan pedangnya sehingga luput dari tangkisannya dan kini pedang kecil itu meluncur ke arah pusarnya!

"Ehhh........ cringgg.......! " Dia menangkis tusukan pedang Pek I Nikouw dengan keras sekali sehingga Pek I Nikouw merasa tangan kanannya tergetar dan meloncat mundur.

Sedangkan ketika pedang kecil itu mengenai pusarnya, saikong itu mengerahkan tenaga sinkangnya.

"Krekkk !" Pedang kecil di tangan Ling Ling patah dan anak itu sendiri terjengkang !

"Anak setan kau!" Saikong itu yang hampir saja celaka oleh pedang Pek I Nikouw karena anak perempuan itu tadi mengalihkan perhatiannya, menjadi marah dan kaki kirinya menendang ke arah Ling Ling.

"Jangan ganggu dia!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Sian Lun telah menerjang maju dan menggunakan kedua lengannya untuk menangkis tendangan itu, satu-satunya jalan untuk menyelamatkan sumoinya.

"Desss......!" Tubuh Sian Lun terlempar dan terbanting jatuh bergulingan. Akan tetapi anak ini sudah meloncat bangun lagi dan cepat meloncat, menyerang saikong itu karena melihat saikong itu kembali telah menggunakan kedua batang kongce di tangan untuk menangkis pedang Pek I Nikouw dan membalas dengan tusukan dahsyat, membuat nikouw itu mundur lagi dan saikong itu kini hendak menyerang Ling Ling dengan kemarahan meluap.

Dari belakang, Sian Lun menyerang dengan pukulan kedua tangan, ditujukan ke arah tengkuk dan punggung sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

"Keparat!" Saikong itu membalik dan kong-cenya menyambar ke arah kepala Sian Lun! Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar hitam menyambar dari atas dan tahu-tahu tubuh Sian Lun lenyap dan sambaran kongce itu luput.

"Ihhh.......!" Saikong itu terkejut bukan main dan mengira bahwa anak itu dapat mengelak dari serangan kongcenya. Hal ini benar-benar amat luar biasa karena tidak mungkin anak itu mengelak secara itu selagi tubuhnya melayang. Akan tetapi ketika dia melihat ke atas, kiranya anak laki-laki itu telah berada di atas genteng, di dekat seorang Kakek tua yang

tersenyum lebar dan yang menggulung sabuk hitam yang tadi dipergunakan untuk menolong anak itu !

Sementara itu, Pek I Nikouw yang melihat anak perempuan dan anak laki-laki itu membantunya, menjadi khawatir akan keselamatan anak perempuan itu, maka dia cepat meloncat, menyambar lengan anak perempuan itu, menariknya ke atas, memondongnya dan pedang di tangan kanannya siap melindunginya, sedangkan para pendeta lain dan para perwira kini sudah mulai maju untuk mengeroyok dua orang saikong lihai itu. Hal ini menolong dan menyelamatkan Thian Ki Hwesio karena hwesio ini juga sudah terdesak hebat dan terancam bahaya maut.

Jilid XIII

MELIHAT ini, dua orang saikong itu lalu mengeluarkan suara melengking panjang dan agaknya itu merupakan isyarat bagi mereka karena tiba-tiba mereka lalu meloncat keluar, lenyap di antara para penonton yang sudah menjadi panik dan sudah mulai lari ke sana-sini itu. Para pendeta mengejar, demikian pula pasukan penjaga keamanan, namun dua orang saikong itu berlari cepat sekali dan sudah lenyap di antara orang banyak.

Pada saat itu, terjadi kegaduhan di belakang kuil dan terdengar suara orang, "Tangkap penjahat!"

"Kepung pencuri!"

"Jangan biarkan lolos ! Mereka tentu teman-teman para saikong itu !"

Mendengar ini, Pek I Nikouw terkejut sekali dan cepat mengejar ke belakang, akan tetapi lebih dulu dia memandang ke atas genteng dan melihat betapa kakek aneh tadi masih duduk nongkrong di atas genteng memegangi lengan anak laki-laki tadi. Orang itu juga tentu seorang diantara teman-teman para penyerbu, pikirnya dan tangan kiri Pek I Nikouw bergerak. Sinar jarum-jarumnya menyambar ke arah kakek itu.

Akan tetapi kakek itu tertawa dan berkata. "Pendeta-pendeta dan bukanpun sama saja !" Dia hanya menggerakkan tangan melambai dan ...... jarum-jarum itu runtuh ke atas genteng sebelum mencapai tempat dia duduk! Kemudian, ketika Pek I Nikouw memandang, kakek itu menggerakkan tubuhnya dan lenyaplah dia di balik wuwungan bersama anak laki-laki tadi ! Pek I Nikouw terkejut dan bingung, akan tetapi karena di belakang kuil makin gaduh, dia khawatir kalau-kalau ada musuh menyerbu dari belakang, Thian Ki Hwesto sudah lari ke belakang, maka diapun cepat lari ke belakang sambil menggandeng tangan Ling Ling.

Setelah tiba di bagian belakang kuil, Pek I Nikouw disambut oleh Thian Ki Hwesio dan sepasang orang muda yang gagah, namun mereka itu terluka dan pakaian mereka berdarah. Melihat wanita muda itu, Ling Ling melepaskan pegangan tangan Pek I Nikouw dan berseru sambil berlari menghampiri, "Bibi........!!"

Wanita itu adalah Beng Lian, Gan Beng Lian, pendekar wanita murid Pek I Nikouw, dan laki-laki muda di sebelahnya

adalah Yap Yu Tek, suaminya yang juga merupakan seorang pendekar yang perkasa.

"Eh, kau di sini, Ling Ling...... " Gan Beng Lian merangkul keponakannya, akan tetapi dia menyeringai karena pundaknya yang terluka itu terasa nyeri.

"Bibi, apa yang terjadi? Mengapa bibi terluka pundak bibi?" Ling Ling bertanya. "Beng Lian, bagaimana engkau dan Yu Tek dapat berada di sini dan terluka ? Apa yang terjadi?" Pek I Nikouw juga bertanya.

"Sayang, ketika pinceng datang, mereka telah kabur........" kata Thian Ki Hwesio.

"Siapakah mereka ? Apa yang terjadi" Pek I Nikouw bertanya khawatir.

"Begini, subo. Teecu dan suami teecu mendengar berita bahwa malam tadi terjadi penyerbuan di Kuil Ban-hok-tong itu. Teecu berdua berpendapat bahwa tentu orang - orang jahat itu akan mengulangi lagi penyerangan mereka, maka teecu berdua cepat-cepat menyusul rombongan pengawal benda suci untuk membantu subo menghadapi orang-orang jahat. Ketika teecu berdua dapat menyusul di kota ini, rombongan telah tiba di kuil dan benar saja, teecu melihat pertempuran di depan kuil. Teecu hendak membantu, akan tetapi teecu lalu melihat gerakan dua orang nenek yang. mencurigakan di belakang kuil. Teecu berdua lalu mengejar mereka dan ternyata mereka itu hendak memasuki kuil dari belakang dan mereka telah merobohkan beberapa orang perajurit penjaga. Kami berdua lalu menyerang dan terjadilah pertempuran. Akan tetapi, dua orang nenek itu benar-benar amat lihai, subo."

"Hemm, kalian kalah dan terluka oleh mereka?" tanya Pek I Nikouw dengan hati khawatir. Dia tahu bahwa muridnya ini telah mencapai tingkat tinggi dan hampir semua ilmunya telah diturunkan kepada Beng Lian, dan suami muridnya ini, Yap Yu

Tek juga bukan seorang lemah dan bahkan sedikit lebih lihai dari muridnya karena pemuda ini adalah murid terkasih dari Tiong-san Lo-kai, kakek pengemis sakti yang dikenalnya dengan baik. Akan tetapi mereka telah dikalahkan dan terluka oleh dua orang nenek itu.

"Mereka hebat sekali, locianpwe," kata Yap Yu Tek. "Kami menggunakan pedang dan mereka menghadapi kami dengan tangan kosong saja! Namun, dalam belasan jurus saja kami telah terluka oleh tamparan tangan mereka yang mengandung hawa tajam, seperti serangan senjata tajam saja. Kalau tidak cepat datang lo-suhu ini, mungkin kami berdua akan celaka."

Thian Ki Hwesio berkata, "Omitohud........Thian masih melindungi ji-wi enghiong yang membela kebenaran. Agaknya pinceng sendiri bukan lawan mereka, akan tetapi mereka merasa gentar ketika datang banyak orang dan mereka melarikan diri. Suci, mereka sungguh hebat dan melihat gerakan mereka, agaknya mereka tidak kalah lihai dibandingkan dengan dua orang saikong tadi."

Pek I Nikouw mengangguk-angguk lalu menghampiri Beng Lian, merobek sedikit baju di pundak muridnya dan memeriksa luka itu. Luka itu memang hebat, seperti luka bacokan golok saja, untung tidak melukai tulang dan juga agaknya tidak beracun. Demikian pula luka di pangkal lengan kanan yang diderita Yu Tek tidak berbahaya.

"Bibi, engkau harus menolong suheng" tiba-tiba Ling Ling yang memandang ke kanan kiri dan ke atas mencari-cari, berkata sambil menarik tangan bibinya.

"Suhengmu? Siapa? Mengapa dia?"

"Suheng Tan Sian Lun, tadi dia datang bersamaku, akan tetapi dia........dia ditangkap oleh seorang kakek iblis yang berada di atas genteng. Tolonglah dia, bibi!"

"Dia telah pergi," kata Pek I Nikouw. "Kakek itu lihai bukan main, jarum-jarumku tidak mampu mendekatinya dan dia

pergi bersama anak itu. Akan tetapi, pinni masih sangsi apakah dia itu kawan dari gerombolan penjahat. Betapapun, harus kita cari dia, siapa tahu masih berada di atas wuwungan" Setelah berkata demikian, Pek I Nikouw lalu meloncat naik ke atas genteng diikuti oleh Thian Ki Hwesio.

"Kaujaga Ling Ling. Aku akan ikut mencari!" kata Yu Tek kepada isterinya dan diapun meloncat ke atas genteng.

Beng Lian tinggal di bawah dan mendengarkan penuturan Ling Ling tentang hilangnya murid ayah ibunya yang bernama Coa Gin San di waktu terjadi keributan di kelenteng malam tadi, dan betapa ayah bundanya pergi menyusul ke sarang Im-yang-pai yang berada di Pegunungan Thai-hang-san. Kemudian bercerita tentang dia dan Sian Lun yang tadi melibat Pek I Nikouw terdesak sehingga mereka berdua mencoba untuk membantu nenek itu yang mengakibatkan terculiknya Sian Lun. Mendengar penuturan itu, Beng Lian mengerutkan alisnya. Keparat, pikirnya. Orang-orang Im-yang-pai itu benar-benar jahat dan harus dibasmi, bukan saja memusuhi pemerintah dan Agama Buddha, akan tetapi juga menyusahkan keluarga kakaknya dan telah melukai dia dan suaminya!

Sementara itu, Pek I Nikouw yang dibantu oleh Thian Ki Hwesio, Yap Yu Tek, juga beberapa orang perwira pengawal yang berloncatan naik ke atas genteng, tidak berhasil menemukan kakek aneh yang tadi melarikan Sian Lun. Bahkan bayangan atau jejaknya saja tidak nampak. Setelah mencari-cari di atas genteng rumah-rumah dan tidak melihat apa-apa terpaksa mereka turun dengan hati khawatir.

"Peristiwa keributan yang terjadi berbareng dengan usaha pengacauan terhadap penyambutan benda suci ini jelas merugikan keluarga kakakku. Jangan-jangan mereka itu adalah musuh-musuh kakak Beng Han," kara Beng Lian

"Pinni kira tidak demikian," kata Pek I Nikouw menjawab kata-kata muridnya. "Yang jelas, mereka itu memang

menentang pawai untuk menghormati benda suci, dengan kata lain, mereka itu menentang dan memusuhi Agama Buddha. Adapun kedua orang anak murid dan keponakan, Gan sicu terjadi karena kebetulan saja, karena anak-anak itu berani melawan mereka dan mencoba menggagalkan usaha mereka."

Luka-luka di pundak Beng Lian dan pangkal lengan Yu Tek tidak berbahaya. Setelah diobati, Beng Lian lalu mengantarkan Ling Ling pulang. Anak itu tidak menangis, akan tetapi -wajahnya pucat dan dia selalu merasa gelisah kalau mengingat akan dua orang suhengnya yang lenyap.

Karena Ling Ling tidak ada temannya, maka Beng Lian dan suaminya bermalam di rumah kakaknya yang ditinggal pergi oleh penghuninya itu. Juga Pek I Nikouw setelah menyelesaikan urusannya di Kuil Ban-hok-tong, lalu menyusul ke rumah Gan Beng Han di mana mereka bertiga mengadakan perundingan sendiri.

"Fihak musuh itu amat lihai," antara lain Pek I Nikouw berkata. "Dua orang saikong tadi saja sudah memiliki kepandaian amat tinggi dan pinni sendiri bersama sute Thian Ki Hhwesio hanya mampu mengimbangi mereka. Dua orang wanita tua yang menghadapi kalian itu, melihat betapa dengan tangan kosong saja mereka menghadapi pedang kalian dan membuat kalian terluka, kiranya memiliki kepandaian yang tidak kalah lihainya dari dua orang saikong itu. Menurut sute Thian Ki Hwesio pembesar setempat yang telah melaporkan hal itu ke kota raja, bermaksud mengirim pasukan untuk menyerbu Im-yang pai. Pinni dan sute akan memperkuat pasukan itu, juga mewakili agama untuk minta pertanggungan jawab fihak Im-yang-pai, kalau memang benar mereka yang melakukan penyerangan itu. Akan tetapi pinni masih sangsi apakah kami akan berhasil, apakah cukup kuat........"

"Locianpwe, bagaimana kalau teecu mohon bantuan suhu ?"

"Si tua Tiong-san Lo-kai ?" Nikouw itu berseru dengan wajah terang. "Ah, benar ! Sebaiknya begitu, dan kalau dia mau membantu pinni, tentu kedudukan kami akan jauh lebih kuat. Akan tetapi suhumu itu adalah seorang yang wataknya aneh, pinni meragukan apakah dia akan suka membantu. Biasanya, dia itu hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri belaka, biar melihat muridnya terluka dan isteri muridnya juga terluka, kalau dia sendiri tidak tersangkut langsung, mana dia mau...... ".

"Ha-ha-ha, nikouw tua ! Engkau sudah tahu aku berada di sini dan sengaja membakar hatiku! Benar-benar sudah menjadi nikouw masih saja cerdik !"

"Suhu.......!" Yu Tek berseru kaget dan girang ketika melihat seorang kakek berpakaian tambal-tambalan tiba tiba muncul di ruangan rumah itu.

"Locianpwe........!" Beng Lian juga cepat maju berlutut di samping suaminya.

Pek 1 Nikouw tersenyum memandang kakek Itu. "Pinni tidak membakar hati siapapnn, akan tetapi tidak benarkah demikian pendapat pinni? Kalau tidak benar, biarlah pinni minta maaf kepadamu, Lo-kai, dan sebelumnya pinni mengucapkan terima kasih atas bantuanmu menjernihkan persoalan dengan Im-yang-pai ini."

Tiong-san Lo-kai dipersilakan duduk. Kakek ini menarik napas panjang. Tiong-san Lo- kai adalah seorang kakek sakti yang suka berkelana, dan akhirnya dia bertapa di Pegunungan Tiong-san sehingga dia memperoleh julukan Tiong-san Lo-kai (Pengemis Tua dari Tiong-san). Dia adalah guru dari Yap Yu Tek dan ketika dia mendengar tentang pawai yang mengawal benda suci, seperti orang-orang kang-ouw lainnya yang tertarik akan peristiwa ini, dia lalu turun gunung dan menonton. Ketika mendengar bahwa arak-arakan itu telah tiba di kota Cin-an, dia cepat menyusul dan pada hari itu dia mendengar akan keributan yang baru saja terjadi di Kuil Ban-

hok-tong. Dia cepat pula mengunjungi kuil itu dan melihat muridnya, isteri muridnya, dan Pek I Nikouw memasuki sebuah rumah. Dia cepat membayangi mereka dan mendengarkan percakapan mereka, lalu muncul setelah muridnya dan Pek I Nikouw menyinggung-nyinggung dan menyebut namanya. Tentu saja Pek I Nikouw yang bermata tajam dan berpendengaran peka itu lebih dulu telah dapat melihat tempat persembunyiannya maka nikouw itu sengaja mengeluarkan kata - kata menyindir.

"Pek I Nikouw, yang kauhadapi adalah urusan yang amat besar dan berbahaya. Siapa yang tidak mengenal Im-yang-pai di Tai-hang-san? Siapa yang tidak mengenal Kok Beng Thiancu, tokoh kawakan dari Im-yang-pai? Siapa pula tidak mendengar nama Kim-sim Nio-cu, puterinya yang kini menjadi kauwcu (ketua agama) dari Im-yang-kauw? Harap kau jangan main-main, Pek I Nikouw."

"Lo-kai, siapa yang main-main? Adalah Im-yang-pai yang telah berani main gila ! Menghina dan mencoba untuk mengacau upacara suci dari Agama Buddha! Apakah agama kami kalah besar dibandingkan dengan Im-yang-pai? Engkau tahu bahwa Im-yang-pai dibandingkan dengan Hud-kauw hanya sekuku hitamnya saja. Namun mereka berani main-main mengganggu kami! Pinni tahu bahwa Im-yang-kauw mempunyai banyak tokoh pandai akan tetapi demi agama, pinni siap untuk mempertaruhkan nyawa pinni!"

"Ha-ha-ha, sungguh mengherankan mendengar suara keras dari seorang seperti engkau yang selalu menjadi abdi dari Dewi Welas Asih Kwan Im Pouwsat ! Bukankah biasanya, untuk menolong sesama manusia, engkau bersedia mempertaruhkan nyawa pula ? Kenapa sekarang berubah menjadi keras?"

"Lo-kai, kalau ada urusan menyangkut diri pinni sendiri, pinni akan mengalah dan tidak akan menggunakan kekerasan.

Akan tetapi kalau agama yang diganggu, siapapun adanya mereka yang mengganggu, akan pinni lawan! "

Tiong-san Lo-kai menghela napas panjang.

"Hemm, kalian orang-orang yang mengabdi agama memang selalu begitu........"

"Dan jangan lupa bahwa perbuatan Im-yang-pai itu bukan hanya menghina agama kami, akan tetapi juga merupakan pemberontakan terhadap pemerintah ! Upacara pawai ini adalah kehendak kaisar, kehendak pemerintah, bukan urusan agama kami semata, akan. tetapi mereka itu berani datang mengacau, berarti mereka telah melakukan pemberontakan! Ini adalah urusan besar, Lo-kai, akan tetapi karena pinni tahu betapa kuatnya Im-yang-pai dan sebelum pemerintah turun tangan, sebelum golongan atas dari agama kami turun tangan, kami sendiri merupakan tenaga yang amat terbatas, maka pinni mengharapkan bantuanmu, mengingat akan persahahatan kita dan mengingat pula bahwa engkau selalu siap untuk menentang kejahatan."

Kakek itu tersenyum lebar. "Menghadapi uraianmu itu, siapa yang dapat menolak, Pek I Nikouw. Baiklah, aku akan membantu, akan tetapi jangan mengira bahwa aku membantu demi pemerintah atau demi agamamu, melainkan karena aku melihat bahwa Im - yang - pai memang keterlaluan, mengandalkan kekuatan sendiri mengacaukan fihak lain."

Mereka lalu mengadakan perundingan dan karena Beng Lian dan Yu Tek terluka, biarpun ringan, sedangkan Ling Ling juga perlu dilindungi dalam keadaan yang sedang gawat itu, maka suami isteri muda ini tidak ikut, bahkan lalu mengajak Ling Ling ke An-kian setelah meninggalkan pesan kepada para pelayan di rumah kakaknya itu. Dan pada keesokan harinya, datanglah pasukan besar yang terdiri dari tigaratus orang langsung datang dari markas di perbatasan propinsi atas perintah dari kota raja, dipimpin oleh beberapa orang panglima perang yang kuat dan disertai pula perintah yang

diperkuat dengan tanda kekuasaan dari kaisar untuk menangkap para pimpinan Im - yang - pai di Tai - hang - san !

Tentu saja hati Pek 1 Nikouw menjadi besar dan lega. Dengan pasukan besar yang kuat ini dia akan dapat menekan Im - yang - pai. Maka setelah membereskan urusan pengawalan benda suci ke kota raja, berangkatlah pasukan itu menuju ke Tai - hang - san, dipimpin oleh panglima dari kota raja dan diperkuat oleh Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, dan kakek jembel sakti Tiong-san Lo

(Oo-dewikz~bud~hanaoki~234-oO)

Ke manakah perginya Sian Lun ? Siapakah kakek aneh yang tahu-tahu berada di atas genteng itu?

Dia seorang kakek yang usianya tentu sudah tujuhpuluh tahun lebih, tubuhnya kurus pakaiannya sederhana dan tingginya sedang saja Kalau dilihat sepintas lalu, pasti tidak ada orang yang akan menyangka bahwa dia seorang manusia luar biasa. Wajahnya seperti kakek-kakek tua renta biasa saja, rambutnya yang jarang itu sudah banyak putihnya, demikianpun alisnya, kumisnya dan jenggotnya sudah banyak ubannya. Wajahnya agak kehitaman terlalu banyak dibakar panas matahari, seperti wajah kakek-kakek petani yang banyak bekerja di ladang dan membiarkan dirinya mandi cahaya matahari sepanjang hari. Hanya bedanya, kalau wajah kakek kakek biasa selalu penuh dengan keriput-keriput tanda banyak mengalami ketegangan batin di waktu hidupnya, wajah kakek ini masih halus dan berseri seperti wajah orang muda, terutama sekali sinar matanya demikian tajam, hidup dan bersinar-sinar mengandung kegembiraan dan gairah hidup, seperti juga mulutnya yang selalu tersenyum penuh pengertian dan kesabaran di samping ketenangan wajah itu.

Orang akan menyangka bahwa dia adalah seorang kakek petani atau kakek nelayan yang hidup sederhana. Pakaiannya

biasa saja dan terbuat dari bahan yang kasar dan murah, hany» bajunya mempunyai kantong-kantong yang besat dan lebar, seperti juga lengan bajunya yang lebar seperti baju hwesio. Rambutnya digelung sembarangan ke atas dan diikat dengan kain kuning, sedangkan warna pakaiannya juga ke kuning kuningan, entah memang berwarna kuning ataukah warna putih yang sudah menguning. Sepatunya juga sepatu tua yang masih kuat.

Ketika Sian Lun terancam bahaya dan diserang oleh seorang di antara dua saikong itu dan agaknya tidak ada jalan keluar bagi anak itu yang terancam maut, tiba-tiba saja dia disambar oleh sinar hitam dan terangkat naik ke atas genteng. Sinar hitam itu adalah sabuk panjang berwarna biru, sabuk yang dipakai oleh kakek tua renta itu dan dipergunakan untuk menyelamatkan Sian Lun.

Biarpun Sian Lun masih kecil dan dia terkejut setengah mati ketika tahu-tahu pinggangnya disambar oleh sinar hitam dan tubuhnya tahu-tahu meluncur ke atas genteng, namun dia adalah keponakan dan murid suami isteri pendekar dan dia tahu bahwa kakek aneh ini telah menyelamatkannya. Dia menengok dan melihat kakek yang sederhana itu tersenyum kepadanya, Karena dia duduk di atas genteng yang miring, maka dia tidak berani banyak bergerak, hanys membungkuk dan berkata, "Locianpwe, teecu menghaturkan terima kasih atas pertolongan locianpwe yang telah menyelamatkan teecu. dari bahaya."

Kakek itu tertawa, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri dan dia memandang wajah anak itu dengan penuh selidik, penuh perhatian dan penuh kagum. "Kau anak baik, hemm, siapakah namamu? "

"Nama teecu Tan Sian Lun...... dan harap Locianpwe suka menurunkan teecu lagi karena teecu harus menolong sumoi dan......."

"Anak perempuan itu sumoimu? Ah, jangan khawatir, dia telah ditolong oleh nikouw lihai itu."

Sian Lun menengok dan melihat bahwa Ling Ling memang sudah dipondong oleh Pek I Nikouw dan kini para hwesio dan para perwira telah mulai maju hendak mengepung dan mengeroyok dua orang saikong yang mengamuk.

"Teecu harus turun tangan untuk membantu!" kembali Sian Lun berkata, akan tetapi ketika dia hendak bergerak, dia merasa betapa tubuhnya tidak mampu bergerak, padahal kakek itu hanya menaruh tangan di pundaknya secara halus.

"Anak yang baik, mengandalkan keberanian tanpa memakai perhitungan bukanlah perbuatan gagah namanya, melainkan suatu ketololan belaka! Tenagamu sama sekali tidak dibutuhkan di bawah itu. Pula, mereka itu adalah manusia-manusia boneka yang bukan menjadi manusia lagi melainkan menjadi boneka dan alat dari agama dan kepercayaan masing-masing. Apakah engkau hendak ikut-ikut, engkau yang masih bersih dan wajar ini?"

Sian Lun terkejut ketika mendapat kenyataan bahwa tubuhnya sama sekali tidak mampu bergerak, dan kini dia heran mendengar kata-kata itu. Dia tidak mengerti, maka dia lalu memandang wajah itu. Kagetlah dia melihat dua mata yang mencorong seperti mata naga dalam dongeng, yang membuatnya silau sehingga dia cepat mengalihkan pandang matanya ke bawah, lalu dia bertanya, "Apa maksud locianpwe?"

"Ha-ha-ha, engkau ingin tahu? Anak yang baik, melihat sepak terjangmu tadi, aku tahu bahwa engkaulah anak yang pantas untuk menjadi pewaris semua ilmu yang pernah kupelajari, maka aku merasa sayang melihat engkau hampir tewas oleh ancaman saikong itu. Engkau ingin tahu apa yang kumaksudkan dengan kata-kataku tadi? Marilah kau ikut bersamaku dan engkau akan tahu lebih banyak lagi."

Sian Lun mengerutkan alisnya. "Akan terapi........" Dia teringat bahwa dia adalah murid dari paman guru dan bibi gurunya. Akan tetapi peristiwa yang dilihatnya tadi membuat dia sadar bahwa tingkat kepandaian paman guru dan bibi gurunya itu sebenarnya belum berapa tinggi. Padahal tadinya dia menganggap bahwa kepandaian mereka yang juga menjadi guru-gurunya itu sudah tak dapat diukur lagi tingginya. Kini, dia melihat sendiri betapa Pek I Nikouw, yang kabarnya adalah guru dari adik kandung supeknya, yang menurut supeknya memiliki kepandaian yang tinggi sekali, ternyata terdesak oleh saikong itu! Dan juga para tosu yang menyerbu kuil malam tadipun berkepandaian tinggi sehingga supeknya menyatakan kekhawatirannya dan berkata betapa lihainya orang-orang Im-yang-pai. Dan kini, dia telah diselamatkan oleh seorang kakek yang luar biasa pula. Betapa banyaknya orang pandai di dunia ini dan ternyata jelas olehnya bahwa tingkat kepandaian suami isteri yang menjadi guru-gurunya itu belum tergolong tingkat yang tinggi. Tentu saja dia tidak bisa begitu saja meninggalkan guru-gurunya dan ikut bersama kakek yang belum dia kenal ini, akan tetapi ada pula keinginan menyelinap di dalam hatinya untuk menjadi orang yang pandai, yang kelak akan dapat menghadapi orang-orang jahat seperti para pengacau itu.

Pada saat itu, Pek I Nikouw yang telah gagal merobohkan atau menangkap dua orang saikong yang melarikan diri, menyerang kakek di atas genteng itu dengan jarum - jarumnya yang biasanya amat lihai dan sukar untuk dihindarkan oleh lawan yang lihai sekalipun. Akan tetapi, kakek ini dengan amat mudah menggerakkan tangan dan Sian Lun merasa ada hawa pukulan dahsyat menyambar ke depan dan meruntuhkan jarum-jarum itu. Kemudian, sebelum dia tahu apa yang terjadi, tiba-tiba saja tubuhnya sudah meluncur cepat dari atas genteng itu seolah-olah dia telah diterbangkan oleh angin yang dahsyat!

"Locianpwe, harap berhenti......." Sian Lun berkata terengah-engah karena angin membuat dia sukar bernapas. Dia berseru demikian ketika melihat betapa dia sudah meluncur sampai keluar dari kota Cin-an, melalui dinding tembok kota yang sunyi karena semua orang agaknya pergi menonton penyambutan benda suci di Kuil Ban-hok-tong itu.

Kakek itu berhenti dan melepaskan Sian Lun setelah dia meloncat turun ke atas tanah di luar tembok kota. Sian Lun lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu yang berdiri sambil tersenyum, sedikitpun tidak kelihatan lelah padahal kakek itu tadi telah berloncatan seperti terbang saja cepatnya.

"Locianpwe, harap locianpwe maafkan teecu, akan tetapi tidak mungkin teecu dapat ikut pergi bersama locianpwe."

"Hemm, mengapa tidak dapat? Engkau berbakat dan engkau penuh semangat, engkau berwatak pemberani dan tidak suka melihat kejahatan. Apa engkau tidak suka mempelajar ilmu-ilmu tinggi untuk memperlengkapi dirimu menjadi seorang pendekar?"

"Bukan demikian, locianpwe. Teecu akan berterima kasih apabila locianpwe sudi membimbing teecu. Akan tetapi, teecu tidak mungkin berani meninggalkan rumah supek dan su-pek-bo begitu saja. Mereka adalah guru-guru teecu, juga pengganti orang tua teecu, dan mereka kini sedang pergi, teecu diharuskan melindungi sumoi dan......"

"Sumoimu sudah aman di tangan nikow itu Dan siapakah guru-gurumu itu? Apakah mereka lebih hebat dari pada nikouw itu?"

"Tidak...... tidak selihai Pek I Nikouw, akan tetapi....... mana berani teecu pergi begitu saja tanpa pamit? Hendaknya locianpwe ketahui bahwa sejak bayi teecu telah dirawat oleh mereka sehingga boleh dibilang teecu adalah anak mereka pula."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Bagus! Engkau mengenal budi dan engkau berbakti. Akan tetapi lepas dari semua itu, jawablah apakah engkau suka menjadi muridku?"

Sian Lun memang amat kagum kepada kakek ini. Ketika menolong dia, ketika meruntuhkan jarum-jarum Pek I Nikouw, ketika membawanya lari keluar kota, semua itu membuktikan bahwa kakek ini benar-benar memiliki kesaktian hebat, tidak kalah oleh Pek I Nikouw dan tentu saja jauh lebih lihai dari paman dan bibi gurunya! Tentu saja dia akan suka sekali menjadi murid kakek ini, maka dia menjawab sejujurnya. "Teecu suka sekali, akan tetapi teecu harus bertanya dulu dan minta perkenan dari supek dan supek-bo."

"Hemm, katakan siapa nama mereka dan di mana mereka tinggal ?"

"Mereka tinggal di kota Cin-an itu, locianpwe. Nama supek adalah Can Beng Han Supek-bo adalah sumoinya dan mereka adalah nurid-murid dari sukong Lui Sian Lojin......."

"Ahhh.......?? Ha ha ha, kiranya engkau cucu murid dari Lui Sian Lojin yang bertapa di puncak Kwi-hoa-san. Ha ha-ha, sungguh aneh, sungguh kebetulan sekali. Kiranya masih segolongan sendiri. Kau tahu siapa Lui Sian Lojin? Dia adalah murid keponakanku."

Sian Lun terkejut setengah mati mendengar ini, Dia sendiri belum pernah melihat Lui Sian Lojin kakek gurunya itu yang oleh supek dan supek-bonya dikabarkan sebagai seorang manusia setengah dewa yang tinggi sekali ilmunya. Akan tetapi, ternyata sukongnya itu malah murid keponakan dari kakek ini. Dengan demikian, kakek ini adalah kakek buyut gurunya! Maka dia cepat memberi hormat dan menyentuh tanah di depan kakek itu dengan dahinya.

"Sucouw.......!" katanya.

"Ha-ha-ha, mulai sekarang engkau adalah muridku dan engkau menyebut suhu kepadaku. Ketahuilah, Sian Lun,

bahwa selama hidupku baru sekarang ini aku menerima murid. Suhengkupun hanya mempunyai seorang murid yaitu Lui Sian Lojin itulah. Jangan khawatir, aku akan memberi tahu kepada Gan Beng Han dan isterinya bahwa engkau kuajak pergi untuk belajar ilmu. "

"Bagaimana caranya ? Supek dan supek-bo sedang pergi......." kata Sian Lun sangsi.

Kakek itu menoleh ke kanan kiri dan melihat sebatang pohon besar di tepi jalan. "Kau-nantilah aku di bawah pohon itu sebentar, jangan pergi kemanapun sebelum aku kembali. Aku akan meninggalkan pesan di rumah supekmu."

"Baik, suhu........" kata Sian Lun dengan agak kikuk karena ia harus menyebut guru kepada kakek buyut itu.

Setelah melihat anak itu duduk di bawah pohon, kakek itu lalu berjalan pergi kembali ke arah kota Cin-an. Dia kelihatan berjalan, akan tetapi tubuhnya berkelebat dan dalam sekejap mata saja lenyaplah bayangan kakek itu dari depan Sian Lun, membuat anak ini menjadi bengong saking heran dan kagumnya. Makin terkejut dan heranlah hati Sian Lun ketika tak lama kemudian, bayangan kakek itu sudah berkelebat datang dan tahu-tahu telah berdiri di depannya sambil tersenyum. "Ha-ha mereka tidak akan terkejut dan marah kepadamu kalau pulang dan melihat suratku di atas meja dalam kamar mereka."

Hampir Sian Lun tidak dapat percaya bahwa waktu yang amat singkat itu dapat dipergunakan oleh kakek ini untuk pergi pulang pergi ke rumah supeknya dan meninggalkan surat dalam kamar supeknya itu. Agaknya kakek itu dapat melihat keraguan di hati Sian Lun. Dia tersenyum dan berkata, "Sian Lun, kelak engkau akan tahu bahwa apa yang telah kulakukan ini bukan apa-apa dan tidak perlu dibuat heran. Ketahuilah bahwa ada berita baik mengenai sumoimu. Sumoimu itu telah dibawa pergi oleh bibinya ke kota An-kian dalam keadaan selamat.'"

"Bibinya.......? Locianpwe....... eh, suhu maksudkan bibi Gan Beng Lian ?"

"Benar, aku melihat mereka semua di sana, Sumoimu itu, Pek I Nikouw, bibi sumoimu yang katanya adalah murid Pek I Nikouw, suaminya, dan aku melihat wajah yang kukenal baik, searang pendekar jembel yang amat baik, yang berjuluk Tiong-san Lo-kai. Sumoimu akan dibawa pergi ke An-kian dalam perlindungan bibi dan pamannya, sedangkan Pek I Nikouw bersama Tiong-san Lo-kai akan membantu pasukan yang akan menyerbu Im-yang-pai. Ha-ha- orang-orang gila itu sungguh hanya akan membikin kacau dunia saja dengan segala dendam dan permusuhan mereka."

Sian Lun makin terkejut. "Jadi suhu.....bertemu dan bicara dengan mereka tentang teecu?"

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Tidak aku tidak mengganggu mereka. Melihat mereka sedang asyik berunding, aku diam-diam memasuki kamar paman gurumu dan meninggalkan sedikit catatan bahwa engkau ikut pergi bersamaku."

Sian Lun makin kagum. Bukan hanya kecepatan suhunya ini luar biasa, akan tetapi juga suhunya telah dapat memasuki kamar supeknya tanpa diketahui orang, padahal di rumah itu terdapat demikian banyaknya orang lihai. Hal ini saja sudah membuktikan betapa kakek ini benar-benar amat luar biasa.

Memang kakek itu bukanlah orang sembarangan. Dia adalah seorang sakti yang tidak mau menonjolkan namanya di dunia kang-ouw. Berbeda dengan suhengnya yang berjuluk Bu eng Lo-jin (Orang Tua Tanpa Bayangan), yang membuat nama besar di dunia kang-ouw dan baru setelah tua sekali Bu-eng Lo-jin mengundurkan diri bertapa di Kwi-hoa-san dimana dia mengambil seorang murid yang kemudian mewarisi kepandaiannya dan rnenjadi pendekar terkenal pula, yang setelah berusia enampuluh tahun juga menjadi pertapa di puncak Kwi-hoa- san, yaitu Lui Sian Lojin.

Kakek ini selalu menyembunyikan diri hidup di kalangan rakyat jelata yang miskin, kadang - kadang dia hidup sebagai seorang petani di pegunungan, hidup tenteram dan tenang penuh kedamaian, bergulat dengan tanah dan air, bergembira dengan tanam-tanaman. Ada kalanya dia hidup sebagai seorang nelayan, bergurau dengan alunan ombak lautan, mengadu nasib dengan ikan - ikan dan hidup serba sederhana lahir batin. Kakek ini adalah sute dari Bu - eng Lo-jin dan tetap memakai namanya sendiri, nama kecil yang diberikan oleh ayah bundanya kepadanya, yaitu Siangkoan Lee. Hanya setelah tua, dia dikenal orang sebagai Siangkoan Lojin (Orang tua she Siangkoan) saja, dan selama hidupnya dia tidak pernah mau menikah.

Ilmu kepandaian Bu-eng Lo-jin amat hebat sehingga muridnya, Lui Sian Lojin juga kemudian menjadi tokoh kang-ouw yang disegani. Akan tetapi, kepandaian sutenya ini sebenarnya lebih hebat dari pada suhengnya, terutama sekali ilmu ginkangnya yang setingkat lebih tinggi dari kepandaian suhengnya itu. Akan tetapi, karena melihat betapa ilmu silat hanya menambah kekerasan, permusuhan dan perkelahian, kakek ini sebegitu jauh belum pernah mengambil murid, sungguhpun dia tidak pernah lalai melatih dirinya, bahkan dia telah menciptakan beberapa macam ilmu silat yang hebat. Dia memperdalam ilmu silatnya sama sekali bukan dengan pikiran akan mencari permusuhan. Sampai dia menjadi tua, belum pernah dia bermusuhan dengan siapapun juga, bahkan tidak ada orang kang-ouw yang mengenal namanya. Dia selalu menjauhkan diri apabila menghadapi kekerasan, dan selalu mengalah dan menjauhi fihak yang menggunakan kekerasan. Dia memperdalam ilmunya karena memang dia suka sekali akan ilmu ini.

Akan tetapi, setelah pada suatu hari dia tertimpa penyakit dan nyaris mati oleh penyakitnya itu, mulai dia teringat bahwa semua ilmu yang dipelajarinya dengan segala ketekunan dan jerih payah selama puluhan tahun itu akan hilang begitu saja

terbawa mati olehnya! Mulailah dia melihat bahwa ilmu silat, seperti juga ilmu-ilmu apapun di dunia ini, tidaklah buruk dan tidak pula baik. Ilmu adalah ilmu, dan seperti juga segala apa di dunia ini, ilmu merupakan pelengkap kehidupan manusia, diadakan untuk keperluan manusia. Baik atau buruknya ilmu apapun bukan ditentukan oleh ilmu itu sendiri yang merupakan barang mati, melainkan ditentukan oleh orangnya yang menguasainya. Demikian pula dengan ilmu silat. Sebagai alat menyehatkan tubuh, sebagai olah raga, sebagai kesenian, sebagai pelindung dari ancaman bahaya terhadap tubuh, ilmu silat merupakan ilmu yang amat baik untuk dipelajari. Tubuh yang sehat kuat setidaknya membawa kebaikan dan keuntungan pula bagi batin, dan demikian pula sebaliknya. Tentu saja ilmu silat akan kehilangan kebaikannya dan akan menjadi ilmu yang amat kotor dan jahat kalau dipergunakan untuk melakukan kekerasan, penindasan, dan penganiayaan terhadap sesama, dipergunakan sebagai alat untuk mencapai kekuasaan dan keuntungan bagi diri pribadi. Seperti juga dengan segala macam benda pelengkap kehidupan manusia di dunia ini.

Setelah sadar akan hal ini, mulailah Siangkoan Lojin membuka mata dan mencari - cari calon murid. Tidaklah mudah memilih calon murid ini karena selain anak atau orang itu harus berbakat, diapun harus mempunyai rasa suka akan ilmu silat di samping batin yang bersih dan jiwa yang penuh semangat, nyali yang besar dan tulang yang baik. Secara kebetulan, dia menemukan Sian Lun di Kuil Ban-hok-tong yang sedang dilanda keributan itu. Dia menyelamatkan anak itu dan setelah dia rnemegang tubuh anak itu, melihat sikap dan watak Sian Lun, seketika dia merasa bahwa anak inilah yang patut mewarisi kepandaiannya ! Dan hatinya bertambah gembira ketika dia mendengar bahwa supek dari anak ini adalah murid dari Lui Sian Lojin, murid keponakannya sendiri ! Dengan demikian, anak yang telah mulai terdidik ilmu silat itu adalah "sealiran" dengan dia sendiri !

"Kalau boleh teecu mengetahui........ siapakah suhu, siapakah nama suhu selain sebagai susiok (paman guru) dari sukong Lui Sian Lojin ?"

Kakek itu tersenyum lebar dan Sian Lun yang memandang wajah suhunya itu melihat betapa semua gigi dalam mulut itu telah lenyap. Mulut itu tanpa gigi, seperti mulut bayi ! "Ha-ha, apakah artinya nama ? Nama hanya memisah-misahkan manusia belaka, dan nama julukan hanya membuat kepala kemasukan angin dan menjadi menggembung seperti karet, mudah meledak ! Akan tetapi, engkau perlu juga mengenal siapa gurumu ini, Sian Lun. Namaku Siangkoan Lee, nama yang sudah terlupa orang bahkan hampir kulupakan sendiri karena tak pernah disebut-sebut lagi. Nama usang lapuk yang sudah tidak ada gunanya lagi. Kalau orang tidak memiliki hak milik apapun, tidak memiliki keluarga, apa pula arti dan gunanya sebuah nama? Ada orang-orang dusun, para petani dan nelayan yang menyebutku Siangkoan Lojin. Heh-heh, kau kecewa bukan bahwa gurumu tidak berjuluk Seng-jin atau Sian-jin, atau Sian-su ?"

"Teecu bodoh dan ucapan suhu belum dapat teecu mengerti, maka teecu mohon petunjuk, suhu. Orang bilang bahwa harimau mati meninggalkan belulang, manusia mati meninggalkan nama. Bukankah hal itu menjadi bukti bahwa nama amatlah penting sehingga kita perlu menjaganya dengan baik sehingga kalau kita mati kelak, nama kita masih akan dipuji-puji sebagai nama yang terhormat dan berharga ?"

"Ha-ha-ha-ha!" Kakek itu tertawa bergelak sambil memegangi perutnya. Kemudian setelah ketawanya mereda, dia berkata, "Betapa jelasnya nampak keserakahan manusia. Ucapanmu itu merupakan penyakit umum yang diderita oleh manusia di seluruh dunia, muridku. Manusia melihat betapa dirinya itu kosong, betapa hidup ini hampa, sehingga manusia meraba-raba mencari pegangan, mencari-cari sesuatu yang dianggapnya kekal abadi karena melihat bahwa sebagai

manusia hidup mereka tidak abadi. Dan satu di antara obat yang mereka pergunakan adalah nama itulah, dalam usaha mereka agar hidup terus, biar hanya nama ! Orangnya boleh mati, akan tetapi namanya harus hidup terus, hidup dengan terhormat.Manusia tidak lagi berusaha untuk mengerti hidup, untuk mengisi hidup, melainkan selalu berusaha untuk mementingkan diri sendiri, sejak hidup sampai mati. Bahkan setelah mati pun ingin menjadi yang terhormat! Gila hormat, mabok kesenangan, serakah, penuh dendam dan benci, penuh iri hati dan persaingan, itulah manusia! Sampai matipun telah diaturnya, tanah yang baik, kuburan yang baik untuk mayatnya, lalu tempat yang baik untuk yang dinamakan arwahnya, dan tempat terhormat untuk namanya. Wah-wah, berabe!"

Sian Lun menjadi bingung. Tentu saja anak berusia sepuluh tahun ini masih belum dapat menangkap apa yang dimaksudkan oleh kakek itu. Semenjak kecil Sian Lun mempelajari kebudayaan dan peradaban dari kitab-kitab yang mengajarkan tata susila, sopan santun, kegagahan dan jiwa pahlawan, contoh contoh yang dianggap sebagai terhormat dan mulia dalam pergaulan masyarakat. Kini dia mendengar hal-hal yang dikemukakan oleh suhunya itu sebagai hal-hal yang amat berlawanan dengan apa yang selama ini dibacanya, maka tentu saja dia terkejut dan bingung. Namun, ada sesuatu di dalam hatinya yang terbuka, yang membuat dia dapat melihat kenyataan dan tidak dapat membantah kebenaran apa yang dikemukakan oleh suhunya itu dan dia terheran-heran! Demikianlah, semenjak saat itu, Sian Lun ikut gurunya merantau, ke gunung-gunung, ke hutan-hutan, ke tepi-tepi laut, hidup sebagai petani, sebagai nelayan bahkan kadang-kadang sebagai pengemis, bebas merdeka seperti burung di udara, dan setiap waktu terluang dipergunakan untuk berlatih ilmu silat. Dia diharuskan mulai lagi dari permulaan, diajarkan dasar-dasar ilmu silat, pasangan kuda-kuda, langkah-langkah kaki, melatih otot-tot dan pernapasan,

mengumpulkan hawa murni dan melatih sinkang Semua petunjuk suhunya ditaatinya dan memang anak ini amat rajin sehingga suhunya merasa puas sekali sungguhpun hal itu tidak pernah diutarakannya, baik melalui ucapan atau melalui sikapnya yang acuh tak acuh.

(Oo-dewikz~bud~hanaoki~234-oO)

Im-yang-pai merupakan sebuah perkumpulan yang besar dan pusat mereka yang berada di lereng Pegunungan Tai-hang-san juga amat luas. Sebenarnya, perkumpulan itu didirikan oleh para pemeluk Agama Im-yang-kauw, suatu agama tua yang tidak berapa banyak pengikutnya. Akan tetapi karena agama itu erat sekali hubungannya dengan ilmu kebatinan dan ilmu silat, maka perkumpulan itu menjadi sebuah perkumpulan yang amat kuat dan di dalamnya terdapat tokoh - tokoh berilmu tinggi yang sekaligus juga menjadi tokoh-tokoh Agama Im - yang - kauw.Bangunan-bangunan besar yang dikelilingi dinding yang berwarna putih dan tinggi sudah nampak dari kaki Gunung Tai-hang-san, merupakan kompleks kuil yang amat luas, memiliki perkebunan sayur sendiri, bangunan-bangunan untuk para anggautanya, pendeknya merupakan semacam perkampungan besar di mana tinggal tidak kurang dari seratus orang anggauta Im-yang-pai. Memang banyak pula para penganut Im - yang - kauw yang tidak masuk menjadi anggauta Im - yang - pai, yaitu mereka yang tidak suka akan ilmu silat, karena Im - yang - pai adalah perkumpulan dari ahli-ahli silat di mana diajarkan Ilmu-ilmu silat yang khas dari Im - yang - pai.

Im-yang-kauw adalah satu di antara aliran-aliran kebatinan yang banyak terdapat di Tiongkok, sebadai peninggalan jaman dahulu, di jaman Kerajaan Han (abad ke dua dan pertama sebelum Masehi). Sesungguhnya, aliran - aliran itu merupakan perpecahan-perpecahan dari agama - agama besar seperti

Agama Hud-kauw (Buddhisme), Kong-hu-cu (Confucianisme), Taoisme dan agama-agama yang datang dari See-thian (negara barat, yaitu India). Perpecahan-perpecahan ini menjadi banyak, sampai belasan macam yang membentuk aliran-aliran sendiri sesuai dengan selera kepentingan mereka. Akan tetapi yang terbesar adalah enam macam aliran, yang merupakan perpecahan dari agama-agama besar Buddhisme, Confucianisme, dan Taoisme, yaitu;

Aliran kebatinan atau Agama Ju yang sesungguhnya adalah penerus pelajaran-pelajaran dari Nabi Khong Cu. Aliran ini mendukung adanya kekuasaan feodal, menganggap kaisar sebagai Cinbeng Thian-cu (Putera Tuhan) dan segi-segi kehidupan diatur dengan lee (aturan) yang dijiwai dengan jin (perikemanusiaan) dan gi (keadilan). Inilah aliran pertama.

Aliran ke dua menamakan dirinya aliran Mo yang menganggap Mo Ti sebagai nabinya. Aliran ini menganjurkan cinta kasih antar manusia dan menggantungkan segala kepada nasib karena mereka percaya bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Langit atau Tuhan. Mereka menentang segala macam pesta dan upacara yang memboroskan, menentang perang kecuali kalau untuk mempertahankan diri. Mereka adalah penganjur-penganjur apa yang mereka namakan cinta semesta.

Aliran ke tiga adalah aliran kebatinan Tao yang menganggap Lo-cu sebagai nabinya. Aliran ini menganjurkan penyatuan diri manusia dengan Tao (Jalan) yang sukar diartikan secara jelas karena memang "tidak dapat diuraikan" menurut faham mereka. Tao yang menggerakkan segala-galanya, maka faham Tao ini menentang segala usaha manusia yang dianggap merusak dan menyelewengkan pengaruh dan daya kerja Tao! Aliran Tao inilah yang banyak dimasuki segala macam ilmu kebatinan dari yang klenik sampai yang dianggap setinggi-tingginya, banyak mempunyai pertapa-pertapa dan banyak pula menciptakan bermacam-

macam latihan samadhi, yoga dan pernapasan Banyak ilmu silat bercampur dengan ilmu kebatinan dari aliran Tao ini sehingga melahirkan jagoan-jagoan ilmu silat yang memiliki kepandaian amat hebat dan mentakjubkan.

Aliran ke empat adalah aliran Beng (Ming). Aliran ini pandai memainkan kata-kata, dan kadang-kadang memiliki pelajaran yang aneh-aneh, yang menjurus ke arah klenik dan sihir. Sudah terkenal sejak dahulu betapa dalam aliran Beng ini terdapit ucapun "kuda hitam bukanlah kuda", "anjing putih adalah hiram", "kura-kura lebih panjang dari pada ular", dan sebagainya lagi yang membingungkan pendengarnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini para pengikutnya banyak yang menyeleweng dan memenuhi golongan sesat di dunia kang-ouw, sungguhpun harus diakui bahwa mereka itu banyak yang lihai sekali.

Aliran ke lima adalah aliran Hoat, aliran yang mendasarkan kebudayaan dengan mencontoh raja-raja bijaksana di jaman dahulu. Aliran ini mementingkan Hoat (hukum) yang harus diterapkan kepada semua manusia tanpa pengecualian. Aliran ini sangat keras terhadap semua anggautanya yang harus tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditentukan. Lebih baik kehilangan kaki tangan, atau bahkan nyawa sekalipun dari pada harus melanggar hukum yang telah ditentukan dan telah disetujui sendiri! Aliran ini banyak yang menjadi panglima-panglima perang dan mereka benar-benar amat menjunjung disiplin, taat, dan keras.

Kemudian aliran ke enam adalah aliran Im Yang! Aliran inilah yang kemudian menjadi Im yang-kauw. Aliran Im Yang ini mulai muncul antara abad ke empat dan awal abad ke tiga sebelum Masehi, dipeluk dan diikuti oleh orang-orang vang memiliki kecerdasan tinggi karena mengandung filsafat yang pelik dan rumit. Garis besar pelajaran dari aliran Im-yang-kauw ini adalah bahwa segala isi semesta, baik yang nampak maupun yang tidak adalah hasil perpaduan dari dua unsur

berlawanan yang disebut Im dan Yang. Tanpa adanya unsur Im Yang tidak akan ada bentuk apapun di dunia ini. Untuk memudahkan para pelajarnya, maka Im Yang digambarkan sebagai lingkaran bundar yang dibagi dua, yang hitam adalah Im dan yang putih adalah Yang. Seperti inilah gambar itu.

Seluruh semesta ini terjadi karena pengaruh Im Yang. Luasnya pengaruh Im Yang sampai memenuhi angkasa dengan semua bintangnya, juga menyusup sampai ke dalam kehidupan seekor semut atau kutu yang tak nampak oleh mata. Kekuasaan Im Yang dapat pula dikenal dalam diri manusia, bahkan menurut kepercayaan mereka, tubuh manusia adalah jagad kecil yang terkenal dengan sebutan Jim Sin It Siauw Thian Te (Manusia adalah Gambar dari Bumi Langit). Oleh karena yang rnengatur keseimbangan kehidupan adalah unsur Im Yang, maka apabila Im Yang di dalam tubuh kita tidak selaras, kita jatuh sakit. Apabila Im Yang yang menguasai alam tidak selaras, timbullah berbagai malapetaka dan bencana alam. Segala sesuatu akan binasa tanpa perputaran Im Yang. Demikian besar kekuasan Im Yang ini sehingga di dalam kitab Ya Keng yang diciptakan oleh Nabi Khong Cu terdapat pernyataan, It Im It Yang Wi Ci To (Satu Im dan satu Yang itulah yang boleh disebut To)

Kaum penganut Im-yang-kauw mempelajari tentang ilmu alam dan mereka mendapatkan kenyataan tentang Ngo-heng (Lima Anasir-Elemen) yang mereka bagi-bagi menjadi ke lompok Swi (air), Ho (Api), Bhok (Kayu), Kim (Logam) dan Thio (Tanah). Dari penyelidikan mereka tentang Im Yang dan Ngo-heng miaka terciptalah ilmu-ilmu yang mujijat, ilmu yang hendak membuka tabir rahasia alam. Jalannya kekuasaan dan ketertiban alam, peredaran bintang-bintang, bahkan dari

pengetahuan itu mereka dapat pula menciptakan ilmu pengobatan yang amat luar biasa karena berdasarkan keyakinan bahwa kesehatan manusia merupakan ketertiban yang diantar oleh perimbangan Im Yang dan dihidupkan oleh Ngo-heng, karena unsur unsur Ngo-heng itu saling membinasakan (untuk pengobatan) dan saling menghidupkan (untuk menjaga kesehatan). Akan terlalu panjanglah kalau mau diuraikan tentang Im Yang dan Ngo-heng, sama panjangnya kalau kita bicara tentang kekuasaan dan rahasia yang meliputi seluruh alam dan isinya. Demikianlah sekedar penjelasan tentang aliran-aliran yang ada pada waktu dahulu. Im-yang-kauw makin lama makin berkembang dan karena Im-yang-kauw merupakan aliran yang suka mempelajari ilmu alam dan ilmu pengobatan, maka di situ terdapat banyak orang pandai dan akhirnya dibentuklah suatu perkumpulan yang dinamakan Im-yang-pai dan yang berpusat di Pegunungan Tai-hang-san itu.

Pada waktu itu, Im-yang-pai di Tai-hang-san dipimpin oleh Kok Beng Thiancu, seorang tokoh yang terkenal sekali karena kabarnya memiliki ilmu kepandaian yang amal lihai. Akan tetapi tokoh besar ini tidak pernah memperlihatkan diri, tidak pernah muncul di dunia kang-ouw sehingga biarpun namanya besar, namun jarang ada orang yang pernah melihatnya. Orang ke dua di Im-yang-pai yang amat terkenal, bahkan lebih terkenal dari pada ketua Im-yang-pai itu sendiri adalah Kim-sim Niocu, puteri atau anak tunggal dari Kok Beng Thiancu. Kim-sim Niocu ini, yang kabarnya amat cantik seperti bidadari, baru-baru ini telah diangkat menjadi kauwcu (ketua agama) dari Im-yang-kauw! Bahkan ada kabar angin yang mengatakan bahwa Kim-sim Niocu memiliki kelihaian melebihi ayahnya, karena selain ilmu-ilmu silat yang amat lihai dari Im yang-kauw, juga Kim - sim Niocu ini pandai sekali dengan ilmu pengobatan dan juga ilmu sihir ! Juga kabarnya dia ahli ilmu perbintangan, ilmu meramal dan segala macam ilmu mujijat lagi yang memang banyak dianut dan dipelajari oleh orang-

orang Im-yang-kauw. Pada waktu itu, pelajaran Im-yang-kauw sudah jauh sekali menyeleweng dari pada garis asalnya. Kini agama itu, seperti juga hampir semua agama di dunia ini, lebih mengutamakan duniawi, sepentingan diri pribadi dan kepentingan golongan, dari pada kepentingan pelajaran tentang hidup dan menghayati pelajaran itu di dalam kehidupan.

Betapa menyedihkan kenyataan tentang agama ini di dalam dunia kita, di antara manusia seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini! Betapa manusia saling bertengkar, saling membenci, saling bermusuhan karena agama! Bahkan betapa manusia sampai tega untuk saling membunuh demi agama! Sungguh merupakan suatu kenyataan yang amat pahit. Agama apapun juga melarang kita untuk membenci, melarang kita bermusuhan, namun demi agama kita saling benci, saling bermusuhan dan saling bunuh! Sesungguhnya, semua agama di dunia ini adalah untuk manusia, akan tetapi kenyataannya sekarang ini, manusia sudah merosot sedemikian rendahnya sehingga tidak ada harganya lagi sehingga sekarang keadaannya menjadi terbalik, bukan agama untuk manusia melainkan manusia untuk agama! Demi agama, manusia saling bunuh! Mengapa demikian? Karena manusia tidak mau mengenal diri sendiri, karena manusia hanya memandang agama, bukan memandang manusia, karena faktor manusia dilupakan, karena bukan manusia lagi yang penting melainkan agama! Demikian pula dengan harta benda, kedudukan, politik dan sebagainya. Manusianya menjadi tidak penting. Politiklah yang penting, partailah yang penting kedudukanlah atau hartalah yang penting. Kalau sudah begitu, manusia saling bermusuhan saling bunuh untuk memperebutkan kemenangan politik, partai, kelompok, ras, bangsa, kedudukan dan harta, atau juga memperebutkan kemenangan dan "kebenaran" agama masing masing

Kok Beng Thiancu memaklumi bahwa perkumpulannya kini merupakan perkumpulan yang cukup besar dan berpengaruh,

bukan untuk faham dan kepercayaan mereka, melainkan untuk tingkat ilmu kepandaian silat mereka dan juga sikap para anggautanya yang selalu menjaga diri agar berdiri di golongan putih kaum pendekar. Oleh karena itu, Kok Beng Thiancu yang menyadari akan kelemahan manusia, maklum bahwa kepandaian dapat menyeret manusia ke jurang kesesatan, apalagi mengingat bahwa Im - yang - pai lebih merupakan perkumpulan silat dari pada perkumpulan agama, lalu mengadakan peraturan yang amat keras terhadap para anggautanya. Setiap orang anggautanya, dari tingkat empat ke atas harus selalu membawa sebuah lencana Im-yang-pai sebagai tanda pengenal diri sehingga di manapun anggauta itu berada, kalau dia melakukan perbuatan yang melanggar hukum Im-yang-pai, tentu akan dikenal orang dan akan dapat dihukum oleh perkumpulan.

Hari itu sunyi saja di lereng Tai-hang-san. Perkumpulan Im-yang-pai nampak sunyi biarpun matahari telah naik tinggi. Dan memang para anggauta Im-yang-pai yang berpakaian seperti tosu itu suka akan keadaan sunyi dan hening sehingga di tempat itu jarang terdengar kegaduhan, kecuali kalau mereka sedang berlatih ilmu silat. Bahkan para anak buah tingkat rendah yang bertugas jaga di sekitar tembok perkampungan mereka itu, bukan berdiri memegang tombak atau senjata lain seperti umumnya penjaga, melainkan mereka duduk bersila dan bersamadhi untuk melatih pernapasan atau melatih sinkang! Namun, mereka yang duduk bersamadhi dalam penjagaan ini sesungguhnya memusatkan perhatian kepada sekeliling tempat itu sehingga jangan mengira bahwa mereka itu tidur nyenyak dan jangan coba-coba untuk berani menyelinap masuk karena pasti akan diketahui oleh mereka.

Memang banyak di antara anak buah dan tokoh-tokoh Im-yang-pai yang tidak berada di situ, pergi keluar daerah untuk berbagai urusan, baik urusan perkumpulan maupun urusan pribadi. Kesunyian lereng Gunung Tai-hang-san itu terasa sekali oleh suami isteri pendekar yang mempergunakan ilmu

berlari cepat mereka mendaki lereng. Mereka adalah Gan Beng Han dan Kui Eng, suami isteri pendekar dari Cin an yang mendatangi Im-yang-pai untuk mencari murid mereka yang hilang terculik, yaitu Coa Gin San. Dilihat dari jauh, suami isteri ini gagah perkasa dan amat mengagumkan. Gan Beng Han yang sudah berusia tigapuluh tahun itu masih nampak muda perkasa dan gagah, tahi lalat kecil di tengah dahinya menambah kegagahan, pakaiannya sederhana ringkas, pedangnya tergantung di punggung sebagaimana biasa pendekar melakukan perjalanan jauh, sepasang matanya yang bersinar tajam itu kini penuh pengertian dan jelas mengandung kesabaran dan ketenangan, juga dalam langkahnya yang panjang-panjang dan cepat itu membayangkan ketenangan seorang pendekar yang matang. Kui Eng, isterinya yang dua tahun lebih muda dari suaminya itu, masih nampak cantik jelila seperti seorang gadis saja, dengan pakaian yang rapi. Gelang di lengan kiri dan hiasan rambut merupakan satu-satunya perhiasan yang menempel di tubuh. Pedangnya juga tergantung di punggung dan pandang matanya tajam bersinar-sinar membayangkan kelincahan, langkahnya pendek-pendek namun cepat sekali sehingga kedua kakinya sukar diikuti pandangan mata saking cepatnya.

"Isteriku, harap kau berhati-hati dan jangan memperlihatkan permusuhan sebelum kita tahu betul apakah benar Gin San mereka culik," Kata Beng Han.

"Baiklah, biar engkau saja yang membuka percakapan dengan mereka," isterinya menjawab.

Gerakan mereka cepat sekali dan akhirnya mereka tiba di pintu gerbang tembok perkampungan Im-yang-pai. Di atas pintu itu tergantung sebuah papan putih yang ditulisi dengan huruf-huruf berwarna hitam dan di tengah-tengahnya terdapat gambaran lingkaran bundar simbul Im Yang, dan tiga huruf besar hitam itu berbunyi; IM YANG PAI. Biarpun sederhana saja gambar dan tulisan itu, persis seperti gambar yang

terlukis dan tertulis pada lencana yang pernah dilihat oleh Beng Han di Kuil Ban-hok-tong, namun papan nama itu menimbulkan wibawa yang menyeramkan.

Ketika Beng Han dan Kui Eng melihat seorang laki-laki berusia limapuluh tahun lebih, duduk bersila di tengah-tengah pintu gerbang, di atas batu datar, bersila sambil meletakkan kedua tangan di depan dada, yang kanan di atas dan yang kiri di bawah, dengan sikap seperti kedua tangan itu sedang membawa sesuatu, yang di atas menelungkup dan yang di bawah terlentang, suami isteri itu berhenti dan memandang. Kakek itu sedang Samadhi dan kedudukankedua tangan itu melambangkan kedudukan Im Yang. Kedua matanya terpejam dan napasnya teratur rapi, Beng Han memberi isyarat kepada isterinya lalu dia melangkah maju, menjura dan berkata dengan sikap hormat, "Saya Gan Beng Han bersama isteri, datang dari kota Cin-an mohon bertemu dengan pangcu dari Im-yang-pai !"

Karena penjaga itu bersamadhi hanya untuk melewatkan waktu sedangkan perhatiannya tidak pernah terlepas dari penjagaan, dia segera membuka mata. Sebelum tamu itu tadi membuka suarapun dia sudah tahu akan kedatangan pria dan wanita gagah ini. Cepat dia merobah kedudukan kedua tangan. Dengan tubuh masih duduk bersila, kini kedua tangannya dirangkap di depan dada sebagai tanda menghormat, lalu dia berkata, "Siancai, harap ji-wi tidak terlalu sungkan karena saya hanyalah seorang penjaga biasa, seorang anggauta tingkat enam yang rendah."

"Lo-enghiong adalah seorang tua, sudah sepatutnya menerima penghormatan kami yang muda. Tentang tingkat, kami kira itu tidak menjadi ukuran untuk penghormatan seseorang. Tiba-tiba penjaga itu tertawa bergelak dan suami isteri itu terkejut. Dari suara ketawa ini saja mereka tahu bahwa yang bersila di situ bukanlah orang sembarangan, suara ketawanya nyaring dan mengandung getaran yang amat

kuat, tanda bahwa orang ini telah memiliki, khikang yang kuat. Dan orang ini mengaku, tingkat enam? Kalau yang tingkat enam selihai ini, apa lagi yang tingkat tiga, dua atau satu !

"Ha-ha-ha, manusia haruslah bersikap sesuai dengan tingkat masing-masing, kalau tidak demikian, mana mungkin ada ketertiban? Taihiap dan lihiap, ji-wi adalah orang-orang gagah sejati, silakan masuk saja, jangan sungkan-sungkan. Nanti akan ada saudara yang mengantar ji-wi sampai ke tempat pangcu. Silakan! " Dengan kedua tangan, orang itu mempersilakan dengan hormat dan sambil membungkuk. Beng Han dan isterinya lalu memasuki pintu gerbang, agak membungkuk ketika melewati kakek itu.

Ketika mereka memasaki pintu gerbang, ternyata di sebelah dalam pintu gerbang itu terdapat sebuah perkampungan yang luas, dengan jalan-jalan yang lebar dan bangunan bangunan besar kecil di sana-sini. Banyak terdapat orang-orang yang hilir mudik, berpakaian sederhana seperti tosu, akan tetapi mereka semua berjalan dengan tenang dan agaknya tidak ada seorangpun yang memperhatikan suami isteri ini. Gan Beng Han dan Kui Eng merasa terasing. Baik sikap dan pakaian mereka jelas berbeda dengan semua orang yang hilir mudik dan lalu-lalang di dalam perkampungan itu. Mereka itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, ada yang tua dan ada yang muda, akan tetapi pakaian mereka rata- rata sederhana seperti pakaian tosu, ada yang putih-putih, ada yang kuning-kuning akan tetapi kesemuanya amat sederhnna. Benar-benar perkampungan yang merupakan biara besar di mana orang-orang hidup sebagai pertapa-pertapa. Akan tetapi jelas bahwa mereka itu juga bekerja, karena ada yang memikul alat pertanian, alat tukang kayu, bahkan ada yang memikul rabuk dan hasil-hasil sawah ladang, ada pula yang menggembala kerbau, agaknya hendak digiring keluar dari perkampungan. Wajah mereka serius dan pendiam, dan kalaupun ada yang bercakap-cakap, maka percakapan itu

dilakukan dengan lirih. Sebuah perkampungan yang benar-benar penuh rahasia dan juga menyeramkan bagi suami isteri itu. Beng Han dan Kui Eng merasa bingung karena tidak melihat adanya penyambut. Untuk bertanya kepada orang, mereka juga merasa segan karena mereka itu demikian pendiam nampaknya, dan tidak perdulian.

Hayo, gigit kakinya, gigit kepalanya .... ah. ...lol .... awas serangan ekornya, bodoh benar !

Tiba-tiba mereka mendengar suara ketawa merdu seorang wanita dari sebelah kiri. Mereka cepat menengok dan di sebelah kiri itu terdapat sebuah rumah besar dan nampak searang gadis sedang berada di pekarangan rumah itu. Entah apa yang sedang dikerjakan, oleh gadis itu, akan tetapi gadis itu berlutut dan memandang ke depannya, di mana terdapat sebuah kotak. Kelihatannya riang sekali dan kadang-kadang dia bertepuk tangan dan tertawa. Melihat sikap wajar seorang manusia biasa, bukan manusia-manusia dengan wajah seperti arca yang lalu-lalang itu, seketika hati Beng Han dan Kui Eng tertarik. Gadis itu jelas merupakan orang lumrah, orang awam biasa saja seperti mereka, dapat tertawa dan dapat

bergembira. Maka tanpa ragu-ragu lagi mereka lalu melangkah menghampiri dan memasuki pekarangan rumah itu. Namun, diam-diam hati Ku Eng merasa tidak enak ketika melihat betapa gadis itu ternyata sudah dewasa, tentu sedikitnya sudah duapuluh tahun usianya, dengan tubuh yang padat dan penuh lekuk lengkung menggairahkan, wajah yang cantik sekali dengan kulit yang halus putih, hanya anehnya, gadis yang sudah dewasa itu seperti anak kecil saja, bermain-main seorang diri sambil terkekeh dan kadang-kadang bergembira, sendirian saja seperti orang yang miring otaknya!

Melihat gadis itu bergembira seperti itu, dengan mata ditujukan ke dalam kotak hitam, kedua tangan saling remas seperi orang tegang, mulutnya juga berkata penuh semangat,

"Hayo. gigit kakinya, gigit kepalanya........ ah, tolol....... , awas serangan ekornya, bodoh benar ! "'

Saking tertarik oleh sikap penuh semangat ini, Beng Han dan Kui Eng tidak berani mengganggu, malah mereka lalu menjenguk ke dalam kotak hitam. Kiranya gadis cantik, itu sedang mengadu dua binatang yang sedang berkelahi dengan amat seru dan mati-matian. Dua ekor binatang itu adalah seekor kalajengking besar dan seekor kadal besar. Mereka dikurung di dalam kotak hitam, tidak mampu keluar dan dipaksa untuk saling berhadapan di dalam tempat sempit itu. Dan di sudut kotak hitam itu terdapat setumpuk tahi kerbau yang masih basah dan lunak. Perkelahian itu memang menarik sekali. Kalajengking yang kehitaman itu berdiri dengan gagah, dengan kaki terpentang di kanan kiri, capit yang dua buah itu siap untuk mencapit lawan dari depan, akan tetapi yang lebih gagah lagi, ekornya diangkat ke atas, melengkung ke depan dengan ujung siap untuk menyengat. Kelihatan ujung sengatnya yang coklat kemerahan, melengkung ke atas terhias bulu bulu halus yang menyeramkan. Beng Han mengenal kala jengking seperti ini, semacam binatang yang

amat berbisa dan sengatannya dapat mematikan seorang manusia!

Akan tetapi kadal itupun agaknya sudah nekat. Kadal adalah sebangsa binatang yang biasanya penakut dan lebih condong melarikan diri kalau bertemu lawan dari pada melawan. Akan tetapi, di tempat sempit itu dia dipaksa antuk berhadapan dengan lawan, maka dia pun mulai marah dan nekat. Karena tubuhnya lebih besar dan mulutnya terbuka lebar penuh gigi kecil-kecil meruncing, kadal ini seperti memandang rendah lawannya. Dengan gerakannya yang amat cekatan, seperti seekor ular karena memang dia sebangsa ular berkaki empat, kadal itu menubruk ke depan dan membuka mulut menggigit untuk kesekian kalinya, tidak memperdulikan capitan kalajengking itu yang mengenai pinggir mulutnya. Akan tetapi, sebelum gigi-giginya menghancurkan kepala kalajengking itu, seperti yang telah berkali-kali dilakukan dan diusahakannya, ekor kalajengking yang melengkung dari atas itu telah menyengat kepalanya.

"Cruttt.......!" Kadal itu melepaskan gigitannya, mundur - mundur dan menggoyang-goyang kepalanya, seperti setan arak yang sedang mabok, terus mundur dan tiba - tiba dia memasukkan kepalanya ke dalam tumpukan tahi kerbau yang lunak basah dan dingin sejuk itu.

"Nyessss.......!" Sejenak dia membenamkan kepalanya ke dalam tahi kerbau itu, agaknya nerasakan kenikmatannya, kemudian dicabutnya kepalanya itu dan dia sudah menjadi segar kembali! Entah sudah beberapa kali dia tadi menggigit, disengat dan membenamkan kepala di dalam tahi kerbau sampai kepalanya menjadi kehijauan berlepotan tahi kerbau, akan tetapi juga kepala dan perut kalajengking itu sudah mulai luka-luka. Pertandingan dilanjutkan dan kadal yang tidak melihat jalan lari itu memberanikan diri maju lagi.

"Capp !" kadal menggigit.

"Cusss !" kalajengking menyengat.

"Nyesss!" kadal membenamkan kepala di dalam tahi kerbau lagi.

"Wah, kau tolol! Kenapa membiarkan kepalamu menjadi bulan-bulanan sengatan kala-jengking?" Gadis itu mengomel. "Lama-lama kepalamu akan meledak karena keracunan ! "

"Dan kau, sungguh menjijikkan, kau curang, menyengat dengan cara bersembunyi, menyembunyikan ekor di belakang dan menyengat dari atas. Curang menjijikkan, sungguhpun jurusmu itu hebat dan boleh ditiru! Tidak adil ini, kau harus menggunakan capitmu dan tidak boleh menyerang dari belakang!" Gadis itu lalu mengambil kalajengking itu dengan tangan kiri. Hampir saja Beng Han berteriak mencegah. Dia sudah mengenal kalajengking jenis itu yang amat berbahaya. Sekali menyengat, nyawa gadis ini dapat direnggut Akan tetapi Kui Eng memberi isyarat agar dia jangan mencampuri. Suami isteri itu hanya memandang saja.

Akan tetapi, ketika kalajengking itu menggerakkan ekornya untuk menyengat jari tangan yang memegangnya, dengan tenang gadis iti lalu menggunakan kuku jarinya, jari telunjuk dan ibu jari, untuk mematahkan ujung ekor yang mengandung sengat itu. "Krekk !" ekor itu patah ujungnya dan gadis itu lalu melemparkan kalajengking kembali ke dalam kotak hitam !

Melihat ini, Kui Eng menjadi marah. Gadis itu kejam bukan main!

"Curang! Kejam!" tak terasa lagi nyonya muda ini berseru. Kui Eng adalah seorang pendekar wanita yang semenjak muda menjadi pembela keadilan. Melihat pertarungan antara kalajengking dan kadal, dia sebetulnya sudah berfihak kepada kalajengking yang termasuk binatang yang lebih kecil dan dia tahu, kalau tidak diserang, tidak mungkin kalajengking itu menyerang kadal. Binatang kalajengking bukanlah binatang buas. Sengatnya yang berbahaya itu hanya dipergunakan kalau keselamatan dirinya terancam. Manusiapun tidak mungkin disengat kalajengking kalau dia tidak menganggunya,

baik disengaja maupun tidak. Kalau terinjak atau tertimpa, barulah kalajengking menggunakan sengatnya Tidak ada kalajengking yang tanpa sebab menyerang manusia atau binatang lain. Maka, fihak yang tidak besalah dan lebih kecil itu kini dipatahkan sengatnya, satu-satunya senjatanya pelindung diri, tentu saja Kui Eng menjadi marah.

Akan tetapi gadis itu tidak memperdulikan, bahkan mengangkat mukapun tidak dan dia sudah melihat lagi ke dalam kotak hitam. Kini kadal itu menyerang lagi dan si kalajengking juga memapaki dengan capitannya, kemudian ekornya melengkung dan menyengat. Akan tetapi karena ujung ekornya sudah patah, sengatnya telah lenyap, maka ekornya itu hanya menyentuh - nyentuh kepala kadal seperti membelai saja. Gigitan kadal makin hebat dan akhirnya badan kalajengking menjadi terkoyak - koyak dan dimakan oleh si kadal !

"Ihh, keji!" kembali Kui Eng berseru sebelum suaminya dapat mencegah.

Wanita muda itu kini mengangkat muka memandang, Kui Eng terkejut. Gadis itu memang cantik bukan main, cantik manis, akan tetapi sepasang matanya mengeluarkan sinar aneh dan tajam seperti kilat menyambar, seperti ada sinar berapi yang panas dan yang langsung menembus dada menjenguk isi hati! Dan wanita itu kini berdiri, tubuhnya tinggi semampai, pinggangnya ramping sekali dan tubuhnya mempunyai lekuk lengkung yang sempurna danmenggairahkan, padat menonjol penuh sifat kewanitaan yang menantang dan merangsang. Namun, semua itu ditutup pakaian yang aneh, seperti pakaian pertapa atau pendeta. Baru sekarang nampak oleh suami isteri pendekar ini bahwa gadis itu memakai pakaian serba putih dengan ikat pinggang hitam, potongannya kebesaran seperti jubah pendeta namun karena terbuat dari pada sutera halus maka begitu menempel tubuh lalu mencetak bentuk tubuh itu dengan ketatnya. Di

bagian dada dan punggung dari baju putih itu terdapat lukisan Im Yang terbuat dari benang emas dan rambutnya yang digelung ke atas itu terhias oleh ratna mutu manikam yang dibentuk seperti bulatan Im Yang pula. Hidungnya kecil mancung, agak menjungat ke atas sehingga mendatangkan kemanisan yang khas dan lucu mulutnya agak lebar dengan bibir yang penuh dan merah, kedua pipinya juga kemerahan ketika sepasang mata yanu tajam indah itu menyambar ke arah Gan Beng Han. Lalu wanita itu tersenyum dan sepasang bibir yang merah basah itu merekah, nampaklah deretan gigi putih berkilau, akan tetapi hanya sebentar saja dan mutiara-mutiara putih itu telah lenyap lagi di balik daging berkulit tipis merah yang menggairahkan itu.

Begitu gadis itu bangkit berdiri, memandang dan tersenyum, seketika wajah suami isteri itu kelihatan terkejut bukan main.

"Ah, kiranya engkau.......!" Kui Eng berseru dan wajahnya berobah agak pucat, lalu menjadi merah sekali "Engkau Im-yang-kauwcu....?"

Gan Beng Han berdiri dengan mata terbelalak, lalu mukanya menjadi merah sekali, merah sampai ke lehernya. Teringat dia akan pengalamannya yang menyeramkan kurang lebih sembilan tahun yang lalu, ketika isterinya akan melahirkan Ai Ling. Malam yang menyeramkan itu kini terbayang di depan matanya. Ketika itu sudah tiba waktunya isterinya melahirkan kandungannya dan seorang bidan sedang menunggunya. Untuk melenyapkan kegelisahan hatinya karena dia tidak diperbolehkan mendekati isterinya oleh sang bidan, dia berlatih silat di lian-bu-thia sambil terus mendengarkan suara dari dalam kamar itu. Dia mendengar keluhan dan rintihan Kui Eng dan makin hebat isterinya merintih, makin hebat pula dia menggerakkan kaki tangan memukul dan menendang untuk menekan kegelisahan hatinya. Dan pada saat itulah muncul seorang dara cantik

jelita yang mengagumi latihannya akan tetapi gadis itu lalumenyatakan cinta kepadanya, dan mengajaknya pergi dari situ. Tentu saja Beng Han, biarpun amat kagum menyaksikan kecantikan dara itu, menjadi marah dan mengusirnya. Mereka bertanding dan ternyata amat sukar baginya untuk mengalahkan wanita itu! Kemudian, dengan uap merah yang mengebul dari saputangannya, wanita itu berhasil merobohkannya. Wanita itu merayunya namun tetap dia tidak sudi melayani dan akhirnya wanita itu mengancam untuk menculik anaknya yang baru terlahir!

Dalam keadaan amat gelisah mengkhawatirkan keselamatan isterinya yang baru melahirkan yang kini didengarnya suara tangis bayi terlahir, Beng Han tidak dapat menolak lagi dan dia dibawa pergi ke dalam taman di mana dia terpaksa melayani hasrat wanita itu demi keselamatan anak isterinya! Kemudian, wanita itu menghilang setelah lebih dulu menjenguk ke dalam kamar melihat Kui Eng dan anaknya seperti bayangan setan atau juga bayangan bidadari sehingga Kui Eng merasa seolah-olah mimpi dijenguk oleh bidadari!

Setelah keadaan Kui Eng normal kembali, barulah Beng Han yang berwatak jujur itu menceritakan peristiwa yang membuatnya merasa amat malu itu. Kui Eng yang berwatak keras memang mula-mula marah dan penuh cemburu, akan tetapi dia lalu sadar bahwa suaminya melakukan hal itu tentu karena terpaksa, karena tidak ingin melihat dia dan anaknya diganggu oleh iblis betina itu. Dia bergidik kalau mengenangkan betapa suaminya yang demikian lihai masih kalah oleh wanita itu yang menurut suaminya mengaku sebagai Im-yang-kauw-cu (ketua Agama Im Yang)!

Peristiwa itu sudah lampau, sudah bertahun tahun lamanya dan mereka berdua sudah melupakannya kembali. Kini, dalam usaha mencari murid mereka yang mereka duga dilarikan oleh tokoh Im-yang-pai, mereka berdua mendatangi pusat Im-yang-pai dan dengan sendirinyamereka teringat akan wanita

yang mengaku sebagai ketua Im-yang-kauw itu. Dan karena ingat akan itulah maka Kui Eng berkeras hendak menemani suaminya, karena betapapun juga kecurigaannya dan rasa cemburunya timbul kembali! Siapa yang tidak akan cemburu kalau mendengar bahwa suaminya pernah bermain cinta dengan seorang wanita yang tadinya di anggap sebagai bidadari itu? Dan biarpun hanya satu kali, dalam keadaan setengah sadar, dia melihat wajah wanita itu, kini begitu dia melihat wanita yang berpakaian putih itu berdiri dan tersenyum, seketika Kui Eng teringat akan wanita sembilan tahun yang lalu, yang menjenguk kamarnya seperti seorang bidadari itu. Dan tentu saja Beng Han juga segera mengenalnya, maka jantungnya berdebar tegang dan mukanya menjadi merah sekali.

"Aihh, kiranya Gan-taihiap (pendekar besar Gan) yang datang ? Apakah engkau juga rindu kepadaku seperti aku merindukanmu selama ini taihiap? Betapa sering aku berjumpa denganmu dalam mimpi!" Halus merayu suara itu sehingga Beng Han menjadi makin merah mukanya. Dia tidak berani mengangkat muka memandang wanita itu, sedangkan di sebelahnya, Kui Eng sudah mengepal tinju dan matanya bernyala-nyala penuh kemarahan !

Wanita itu memang Kim-sim Niocu atau Im-yang-kauwcu, ketua dari Im-yang-kauw yang amat terkenal di seluruh dunia kang-ouw itu. Dia ini lebih terkenal dari pada ayahnya, Ko Beng Thian-cu yang menjadi ketua Im-yang pai dan yang jarang sekali muncul sungguhpun tentu saja namanya sebagai ketua perkumpulan besar itu dikenal semua orang. Kim-sim Niocu agaknya tahu akan kemarahan Kui Eng, maka dia tersenyum makin manis. Ketika Beng Han melirik, diam-diam dia amat terheran-heran, demikian pula Kui Eng. Dahulu, ketika suami isteri ini bertemu dengan Kim-sim Niocu sembilan tahun yang lalu, wanita ini masih muda, paling banyak berusia duapuluh tahun, dan kini, sembilan tahun kemudian, wajah dan tubuh wanita itu sama sekali tidak kelihatan lebih tua

setahunpun! Masih kelihatan seperti berusia duapuluh tahun, atau lebih muda lagi.

"Ha-ha-ha, Gan-hujin (nyonya Gan), engkau kelihatan masih cantik, sungguhpun sudah tidak segar lagi, seperti bunga mulai melayu. Tidak heran karena engkau telah melahirkan anak. Engkau tadi mencela aku dan mengatakan curang dan keji melihat aku membantu kadal ? Aihh, engkau tidak tahu betapa kejinya kalajengking itu. Dan aku sedang mempelajari gerakannya, sungguh hebat dan keji curang lagi, suka menyerang dari belakang. Berbeda dengan kadal yang suka menyerang berhadapan. Kupikir-pikir, sifat kadal mirip sifat suamimu........ eh, Gan-taihiap amat jujur jantan dan........ hemm, menggetarkan hati wanita. Dia hebat dan........"

"Perempuan cabul tutup mulutmu!" Kui Eng sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia tidak ingat bahwa dia berada di tempat orang, bahwa wanita itu adalah seorang ketua yang amat berpengaruh, dan juga memiliki kepandaian yang melebihi suaminya. Dia lupa bahwa kedatangannya adalah untuk menyelidiki tentang muridnya yang terculik, dengan mata mendelik dan sinarnya berapi dia telah menyerang dengan tangan, yang kiri mencakar muka cantik itu karena ingin sekali dia merobek-robek wajah yang berkulit halus putih itu, sedangkan tangan kanan menusuk ke arah dada seolah-olah dia ingin mcncokel keluar jantung wanita itu!

"Hayaaa........sudah agak layu ditambah galak lagi, tentu engkau tersiksa di rumah Gan - taihiap. Nah, kau wanita galak boleh lihat kelihaian kalajengking yang kaubela tadi!" Wanita baju putih itu kelihatannya diam saja diserang, akan tetapi tiba-tiba dari belakangnya meluncur sinar hitam yang melengkung dari atas kepalanya, datang dari belakang persis seekor kalajengking dan tahu-tahu ujung sinar hitam itu telah menotok Kui Eng pada saat kedua tangan Kui Eng sudah berada hanya beberapa senti saja dari sasarannya. Tanpa

dapat dicegah lagi nyonya muda ini mengeluh dan roboh dengan lemas !

"Kauwcu (ketua), mengapa engkau mengganggu isteriku ?" Gan Beng Han menegur dengan suara penuh teguran. Wanita ini sebelum berhasil memaksanya untuk melayani hasrat hatinya dahulu telah lebih dulu berjanji tidak akan mengganggu anak isterinya. Karena percaya akan janji wanita ini pulalah yang membuat Beng Han berbesar hati untuk menyusul muridnya yang disangkanya diculik oleh fihak Im-yang-pai. Dia pikir bahwa kalau dia dapat bertemu dengan Im-yang-kauwcu ini maka dia dapat mengingatkan wanita ini akan janjinya untuk tidak mengganggu dia dan keluarganya, sedangkan muridnya dapat pula dianggap sebagai keluarganya sendiri.

Beng Han menegur wanita itu sambil cepat menghampiri isterinya dan berusaha untuk membebaskan totokannya. Akan tetapi terkejutlah dia ketika mendapatkan kenyataan bahwa usahanya itu gagal! Kiranya wanita itu mempergunakan ilmu totokan yang berbeda sekali dengan Ilmu Tiam-hiat-hoat yang biasa.

Melihat ini, Kim-sim Niocu tertawa genit. 'Hi-hik, Gan-taihiap, kau tidak akan berhasil. Ketahuilah, setiap kali seekor kalajengking menyengat, yang disengat tentu akan keracunan dan mati. Kalau aku tidak ingat kepadamu, idak ingat bahwa dia ini isterimu, apakah kaukira dia masih bernyawa ? Tidak, taihiap, aku tidak mengganggu isterimu. Dialah yang menyerangku dan aku hanya ingin memperlihatkan kepadanya bahwa kalajengking bukan binatang yang patut dibela karena curang dan keji. Jurus tadi baru saja kuciptakan dengan meniru gerakan kalajengking kalau bertanding melawan kadal. Hebat, bukan?"

Gan Beng Han menarik napas panjang lalu bangkit berdiri. "Kauwcu, harap kau suka menyembuhkan isteriku."

"Baik, baik, itu mudah saja. Kalajengking dapat menyengat dan meracuni, akan tetapi juga mampu menyembuhkan. Lihat saja!" Tiba-tiba sinar hitam menyambar dan ternyata sabuk hitamnya seperti tadi telah menyambar dengan bentuk melengkung, dua kali menotok pundak dan leher Kui Eng dan nyonya muda itu sudah dapat bergerak kembali!

Jilid XIV
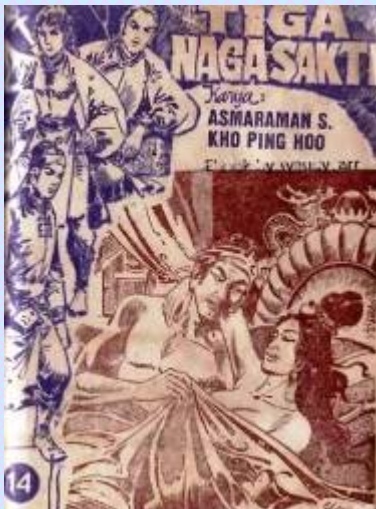
AKAN tetapi, Kui Eng bukan Kui Eng dan bukan murid Lui Sian Lojin kalau dia menerima kekalahan begitu saja. Sama sekali tidak! Apalagi melihat suaminya tidak mampu memulihkannya, dan suaminya tidak menyerang wanita itu sebaliknya minta tolong menyembuhkannya, dia menjadi marah luar biasa.

"Singgg....... !" Pedangnya telah dicabut dan dengan bentakan nyaring dia telah menyerang ketua Im-yang-kauw itu!

"Isteriku......... jangan......." Beng Han mencegah, namun Kui Eng tidak perduli, bahkan pencegahan suaminya ini membuat api di dalam dadanya makin berkobar. Dia langsungmenggunakan jurus - jurus terhebat dari Kwi-hoa Kiam-hoat ciptaan gurunya dan pedangnya lenyap berobah menjadi sinar bergulung-gulung yang tiba-tiba mencuat dan

menusuk ke arah dada lawan, terus digoreskan ke bawah sehingga kalau serangan ini mengenai sasaran, dada dan perut lawan tentu akan terobek dan terbuka !

"Ihhh, hebat!" Kim-sim Niocu berseru dan tubuhnya berkelebat menjadi bayangan putih yang mencelat ke belakang, kemudian sinar hitam sabuknya menyambar-nyambar. Terjadilah pertandingan antara pedang bersinar putih dan sabuk bersinar hitam.

"Hi-hik, terima kasih, nyonya Gan. Aku memang sedang ingin menyempurnakan ilmu sabuk berdasarkan gerakan kalajengking dan engkau datang sehingga aku dapat melatih dan menguji ilmu baruku!" Wanita itu tertawa dan hal ini membuat Kui Eng makin marah. Pedangnya mendesing-desing merupakan sinar maut namun gerakan sabuk di tangan Kim-sim Niocu hebat bukan main sehingga ke manapun sinar pedang menyambar, selalu bertemu dengan sinar hitam dan tertahan. Bahkan sering sekali sinar hitam itu melengkung seperti ekor kalajengking menyengat dan beberapa kali Kui Eng berseru kaget karena hampir saja dia kena ditotok lagi. Melihat ini, Beng Han merasa khawatir dan serba salah. Untuk membantu isterinya menyerang, dia hanya akan mempersulit keadaan saja karena andaikata mereka berdua akan dapat menangkan ketua Im-yang kauw ini, hal yang masih dia sangsikan karena kini dia melihat betapa gerakan wanita itu jauh lebih lihai dari pada sembilan tahun yang lalu, mereka berdua masih harus menghadapi semua tokoh Im-yang-pai! Dia tahu bahwa dengan kekerasan, mereka tidak mungkin akan dapat menolong murid mereka, bahkan membahayakan keselamatan diri sendiri. Akan tetapi, kini dia melihat betapa pedang isterinya telah didesak hebat dan gerakannya telah menjadi lemah.

"Siauw Kim........, jangan celakai isteriku......!" Akhirnya saking gelisahnya dia berseru dan meloncat ke depan untuk melindungi isterinya.

Im-yang-kanwcu itu tertawa dan meloncat mundur, menarik sabuk hitamnya sehingga Kui Eng terbebas dari desakan. "Gan-koko, engkau masih ingat nama kecilku? Aihh........ terima kasih, kiranya engkaupun tidak dapat melupakan aku.......... "

Tiba-tiba Kui Eng yang sudah menghentikan serangannya, menoleh kepada suaminya dan memandang dengan mata terbelalak. Sinar matanya penuh dengan api cemburu yang berkobar. Melihat ini, Beng Han menjadi kaget dan gugup. Saking gelisahnya, tadi dia sampai lupa diri dan menyebut nama wanita yang pernah menggetarkan perasaan cinta dan berahinya untuk beberapa lamanya itu, atau tepatnya, selama setengah malam di dalam taman.

"Kauwcu.......aku........!" Dia tergagap lalu menghadapi isterinya. "Isteriku, harap kauhentikan penggunaan kekerasan......."

"Cihh, tak tahu malu!" Tiba-tiba Kui Eng membentak, lalu membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan mereka.

"Eng - moi.......!!" Beng Han berlari mengejar, akan tetapi tiba-tiba lengannya dipegang orang dari belakang, yang memegang adalah tangan halus namun mengandung kekuatan hebat sehingga larinya tertahan.

"Gan-koko, biarkan saja dia pergi. Aku yang menanggung bahwa dia tidak akan terganggu. Tanpa bantuanku, apa kaukira kalian berdua akan mampu keluar dari tempat ini dengan selamat ?"

Beng Han menjadi kaget dan ragu-ragu Dia tahu bahwa omongan ini bukan kosong belaka, sedangkan dia melihat isterinya bukan lari keluar, melainkan masuk lebih dalam dan kini sudah lenyap di balik bangunan besar di depan. Dia tahu bahwa mereka telah memasuki sarang harimau dan kiranya memang hanya wanita cantik ini saja yang akan dapat menolong mereka dan menolong muridnya. Maka dia menarik

napas panjang lalu berkata, "Kauwcu, aku sangat mengharapkan pertolonganmu agar isteriku dan juga muridku dapat dibebaskan dan dapat pulang bersamaku dalam keadaan selamat."

Wanita itu tersenyum dan Beng Han harus mengakui bahwa kecantikan wanita ini memang masih membekas di dalam hatinya dan kini kernbali jantungnya merasakan getaran hangat yang kuat, yang dicobanya untuk ditekan sehingga terjadi perang di dalam hatinya sendiri. Di satu fihak, dia tidak ingin melibatkan diri dengan wanita ini karena hal itu akan memarahkan hati isterinya, dan di lain pihak dia tidak dapat menyangkal bahwa hatinya tertarik sekali dan ada kerinduan dalam hatinya terhadap wanita ini.

Jari-jari tangan yang halus itu meremas tagannya dan wanita itu menariknya. "Aih, Gan-koko yang baik. Perlukah engkau minta tolong kepadaku ? Tanpa kaumintapun, sudah tentu aku akan menolongmu. Mari kita bicara. Duduklah dan apa yang kaumaksudkan dengan muridmu tadi? Tentang isterimu, jangan khawatir, kalau dia mengacau, paling hebat dia hanya akan ditangkap dan selanjutnya akulah yang berhak memutuskan segalanya. Duduklah."

Seperti seekor kerbau dituntun, dengan enak saja Beng Han menurut dan mereka duduk berhadapan di atas kursi yang terukir indah, yang berada di beranda rumah itu. Wanita itu bertepuk tangan tiga kali dan muncullah tiga orang pelayan wanita yang masih muda-muda dan cantik-cantik dari sebelah dalam. Mereka lalu berlutut memberi hormat kepada Im - yang - kauwcu.

"Buang kotak itu bersihkan lantainya, dan cepat sediakan makan minum untuk Gan - taihiap!"

Dengan cekatan sekali tiga orang pelayan itu bekerja, ada yang menyingkirkan kotak terisi kadal dan bangkai kalajengking, ada yang bersihkan lantai dan yang seorang lagi berlari ke dalam. Tak lama kemudian, hidangan-hidangan

mewah dan arak wangi sudah dihidangkan di atas meja, masih mengepulkan uap panas dan baunya sedap. Tentu saja hati Beng Han merasa tidak enak sekali. Isterinya entah berada di mana dan bagaimana keadaannya, akan tetapi dia menghadapi meja penuh hidangan lezat bersama seorang wanita cantik !

"Kauwcu........, aku........ aku amat mengkhawatirkan keadaan isteriku, harap kaubiarkan aku pergi menyusul dan mencarinya."

"Aihh, jangan khawatir. Kalau engkau pergi menyusulnya, kalian malah akan celaka. Sekarang, marilah kita makan minum untuk merayakan pertemuan kita yang tak terduga-duga ini. Biar kuanggap saja engkau merasa rindu kepadaku dan sengaja datang untuk menjengukku. Koko, mari minum !" Wanita itu mengangkat cawan araknya dan terpaksa Beng Han juga melayaninya minum arak. Mereka lalu makan minum dan betapapun berat rasa hati Beng Han, namun karena dia mengharapkan bantuan wanita ini menyelamatkan isterinya dan muridnya, maka dia makan minum sambil menceritakan peristiwa yang terjadi di Kuil Ban-hok-tong di Cin-an. Dan ternyata penuturannya itu amat menarik perhatian Kim sim Niocu yang mendengarkan penuh perhatian, matanya terbelalak penuh keheranan dan dia mendengarkan tanpa memutuskan penuturan pendekar itu. Setelah menceritakan semua tentang penyerbuan orang-orang Im-yang-pai di kuil itu dan bagaimana muridnya terculik oleh mereka, Beng Han lalu berkata dengan suara penuh penyesalan,

"Perbuatan anak buahmu terhadap Kuil Ban-hok-tong itu sudah keterlaluan kauwcu, dan merupakan pengacauan yang menggegerkan rakyat Cin-an. Akan tetapi, sampai muridku yang masih kecil dan tidak tahu apa-apa itu diculik, benar benar membuat hatiku penasaran sekali. Maka kami suami isteri datang ke sini untuk minta dikembalikan muridku. Tidak kami sangka akan berjumpa denganmu di sini hingga terjadi

hal tadi. Maka, kuharap engkau suka memegang janji tidak akan menganggu aku sekeluarga, maka harap kau suka cepat membebaskan muridku itu dan juga membiarkan isteriku pulang bersamaku."

Kim-sim Niocu menghela napas panjang, lalu menggeleng kepala. "Ceritamu seperti dongeng saja, Gan-koko. Aku tidak tahu sama sekali tentang orang-orang Im-yang-pai yang dikatakan mengacau di Cin-an! Padahal, kalau hal itu benar-benar terjadi, sudah pasti aku mengetahuinya. Apakah buktinya bahwa para pengacau itu adalah orang-orang kami ?"

"Buktinya? Aku sendiri tidak melihat peristiwa itu, akan tetapi para hwesio di Ban-hok-tong mengenal gerakan silat mereka, dan lebih dari itu, Thian Lee Hwesio dari Ban-hok-tong ketika bertanding dengan seorang di antara para pengacau, telah berhasil merampas sebuah lambang yang tergantung di dada orang itu. Lambang itu adalah lambang dari baja dan terdapat gambarnya yang persis dengan gambar di bajumu itu." Beng Han menudingkan telunjuknya ke arah dada Kim-sim Niocu. Wanita itu mengerutkan alisnya, dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Mana mungkin terjadi hal seperti itu? Ayah sedang menutup diri di dalam kamar pengasingan, sudah tiga bulan lamanya, dan para pimpinan Im-yang-pai tidak akan melakukan suatu urusan, apa lagi sebesar yang terjadi di Cin-an itu, tanpa setahu dan seijinku. Mereka itu tentu orang-orang palsu yang sengaja menggunakan nama Im-yang-pai........"

Wanita itu menghentikan kata - katanya dan menoleh ke pintu.

"Harap kauwcu sudi memaafkan kalau saya mengganggu," kata kakek berusia limapuluh tahun itu yang menjura dengan penuh hormat kepada Kim-sim Niocu.

"Paman Ciang, kau datang hendak melapor apakah?" Suara wanita itu halus namun sikapnya amat berwibawa dan dingin, membuat Beng Han bergidik. Kalau bicara dengan dia, wanita ini seperti wanita biasa, penuh keluwesan kehalusan dan ramah. Akan tetapi kini sikapnya berubah sama sekali, kalau tadi mengandung kehangatan api, kini dingin seperti es membeku.

"Lapor kepada kauwcu atas perintah ji-pangcu bahwa telah tertangkap seorang wanita muda yang datang mengacau."

"Di mana dia sekarang?"

"Dia telah terjebak ke dalam kamar bawah tanah di belakang gudang perpustakaan."

"Bagus, biarkan dia di sana. Katakan kepada ji-susiok bahwa wanita itu adalah seorang tamuku, maka jangan diganggu, perlakukan baik-baik dan beri hidangan, akan tetapi jangan sampai keluar dari kamar itu untuk sementara ini."

"Baik, kauwcu," Kakek itu sudah membalikkan tubuh untuk pergi, akan tetapi Kim-sim Niocu memanggilnya kembali dan berkata, "Sampaikan kepada ji-susiok agar dia datang ke sini, aku mempunyai hal penting untuk dibicarakan dengan dia, sekarang juga."

"Baik, kauwcu !" Orang itu menjura lalu mengundurkan diri, keluar dari ruangan beranda rumah itu. Diam-diam Beng Han kagum juga akan kekuasaan wanita ini, dan kekhawatirannya berkurang ketika dia mendengar bahwa isterinya tertawan dan akan diperlakukan dengan baik.

"Kauwcu, aku telah menyampaikan semua persoalannya. Kalau memang muridku tidak berada di sini, dan kalau bukan orang-orang Im-yang-pai yang melakukan pengacauan di Cin-an itu, maka hal itu adalah tanggung jawab Im-yang-pai untuk menyelidiki. Maka biarkanlah aku dan isteriku pulang saja."

"Nanti dulu, koko, rasa rinduku terhadapmu masih belum mereda," tiba-tiba sikap wanita itu kembali menjadi hangat dan ramah "Dan engkau harus menceritakan semua itu kembali kepada ji-susiok yang menjadi wakil dari ayahku. Jangan kau khawatir, aku tanggung bahwa isterimu tidak akan terganggu dan seteiah rasa rinduku mereda dan urusan di Cin-an ini telah ditangani oleh ji-susiok, aku berjanji untuk melepaskan engkau dan isterimu. Apakah engkau tidak percaya lagi kepadaku?"

Tentu saja Beng Han tidak berani membantah lagi dan dia mengangguk, lalu menemani wanita itu melanjutkan makan minum tanpa banyak cakap. Hatinya tetap diliputi kegelisahan, apa lagi kalau dia ingat bahwa isterinya tadi meninggalkan dia dengan hati marah dan penuh rasa cemburu.

Tiba-tiba terdengar angin menyambar. Beng Han cepat menengok keluar dan terkejutlah dia ketika melihat berkelebatnya bayangan orang yang luar biasa cepatnya, seperti terbang saja dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek berpakaian serba putih, hampir sama dengan pakaian Kim - sim Niocu dan juga di dada dan punggung baju kakek ini terdapat lukisan lingkaran Im Yang. Pakaiannya seperti pakaian tosu dan rambutnya juga digelung ke atas. Kakek ini tinggi besar, bermuka hitam dan bengis, matanya lebar dan usianya tentu sedikitnya sudah enampuluh tahun. Anehnya, Kim-sim Niocu agaknya tidak tahu akan kedatangan ini, padahal Beng Han tahu benar bahwa tentu wanita itu mengetahuinya. Dia sendiri mendengar suara angin itu, apa lagi Kim-sim Niocu yang lebih lihai dari pada dia.

"Kauwcu.......!" Terdengar kakek itu berkata dengan suaranya yang parau dan besar akan tetapi di balik suara itu terkandung khi kang yang amat kuat sehingga kembali Beng Han terkejut. Dia sudah pernah bertemu dengan Kim-sim Niocu, bahkan atas paksaan wanita cantik itu, dia pernah bermain cinta dengan wanita ini. Akan tetapi, nama besar

ketua Im-yang pai hanya baru didengarnya saja dan belum pernah dia bertemu dengan orangnya. Dia pernah mendengar bahwa ketua Im-yang-pai adalah ayah Kim-sim Niocu dan berjuluk Kok Beng Thiancu, dan bahwa ketua ini mempunyai empat orang sute yang juga merupakan tokoh tokoh pimpinan Im-yang-pai. Maka ketika dia tadi mendengar Kim-sim Niocu menyebut ji-susiok (paman guru ke dua), dia dapat menduga bahwa tentu kakek bermuka hitam ini adalah ketua ke dua di Im-yang-pai dan pernah dia mendengar nama si muka hitam ini, yaitu Cin Beng Thiancu.

Kini baru Kim-sim Niocu menoleh dan ketika melihat kakek itu membungkuk ke arahnya, wanita ini cepat bangkit berdiri. "Ah, kiranya ji-susiok telah datang. Ji-susiok, silakan makan minum bersama kami!"

"Terima kasih, kauwcu, saya sudah makan."

"Kalau begitu, mari kita duduk di dalam, Ji-susiok, ada sesuatu yang amat penting untuk kita bicarakan. Gan - taihiap, mari kita masuk saja."

Beng Han bangkit dan mengangguk, lalu ia engikuti wanita itu masuk ke ruang dalam dan kini mereka bertiga duduk di ruangan yang nyata amat indah itu. Setelah mereka duduk, Kim-sim Niocu memperkenalkan Beng Han kepada susioknya, "Ji - susiok, tamu kita ini adalah Gan Beng Han taihiap dari Cin-an."

Kakek itu mengangguk ke arah Beng Han, memandang sejenak dan berkata, "Gan-taihiap dalah seorang gagah, ini kami sudah lama mendengar, sayang membiarkan isterinya menimbulkan keributan di Im-yang-pai.Entah apa maksudnya!" Ucapan itu halus, akan tetapi penuh teguran sehingga Beng Han merasa tidak enak sekali. Kalau ternyata bahwa perusuh - perusuh itu adalah orang-orang Im - yang - pai, maka kedatangannya bersama isterinya masih beralasan. Kini, setelah ternyata bukan orang-orang Im-yang-pai yang mengacau di Cin - an, maka sebaliknya dia dan isterinyalah

yang seakan-akan datang melakukan keributan di Im-yang-pai!

"Harap ji-pangcu sudi memaafkan isteri saya yang hanya ingin menolong murid kami yang tadinya kami sangka berada di sini," kayanya sambil bangkit berdiri dan rnenjura.

"Ji-susiok, kedatangan Gan - taihiap dan isterinya ini ada hubungannya dengan peristiwa aneh yang terjadi di Cin – an. Ternyata ada orang-orang yang menggunakan nama Im-yang-pai, bahkan dengan meninggalkan lambang! Im – yang - pai, melakukan pengacauan di kuli Ban hok-tong di Cin-an, bahkan murid Gan taihiap mereka culik."

"Hemm...... apakah yang terjadi, Gan taihiap?" Kakek bermuka hitam itu lalu memandang Beng Han dengan sinar mata penuh selidik mencorong dari sepasang matanya yang lebar.

Sekali lagi Gan Beng Han menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di Cin - an itu seperti yang telah diceritakannya kepada Kim-sim Niocu tadi. Cin Beng Thiancu mendengarkan penuh perhatian, alisnya berkerut dan mukanya makin lama makin bengis, tanda bahwa dia marah mendengar penuturan itu. Setelah pendekar itu selesai dengan ceritanya, Cin Benjj Thiancu mengadukan kedua telapak tangannya dengan keras.

"Tarrr........!!"

Gan Beng Han terkejut bukan main. Kakek ini benar-benar hebat luar biasa. Dua telapak tangan yang diadukan itu mengeluarkan suara ledakan dan dia melihat uap mengepul di antara dua telapak tangan itu ! Dia pernah mendengar akan adanya ilmu sakti yang disebut Tian-lui Sin-ciang (Tangan Sakti Geledek dan Kilat) yang belum pernah dilihatnya. Apakah kakek ini mahir ilmu sakti itu? Bulu tengkuknya meremang ketika dia melihat kedua telapak tangan itu berobah menghitam dan mengeluarkan asap seperti terbakar!

"Tidak salah lagi, ini tentu ada hubungannya dengan menghilangnya Liang Bin Cu!" Akhirnya kakek itu berkata. "Gan-taihiap, bukankah lambang yang kaulihat itu lingkaran gambar Im Yang berwarna hitam dan putih sedangkan huruf hurufnya berwarna biru?"

Beng Han mengangguk. "Benar, locianpwe."

"Hemm, tidak salah lagi kalau begitu, ji-susiok. Itulah lambang dari murid tingkat tiga," kata Kim-sim Niocu. "Akan tetapi saya mengenal Liang Bin Cu itu orang macam apa. Tidak mungkin dia melakukan penyerbuan itu, dan siapa pula yang dia ajak sebagai rombongannya? Juga tidak mungkin dia mencemarkan nama Im-yang-pai secara demikian!"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Memang benar, kauwcu. Sayapun tidak mempunyai maksud untuk mencurigai orang sendiri yang sudah kita percaya. Akan tetapi, mungkin saja lambang itu adalah milik Liang Bin Cu yang dirampas orang dan dipergunakan untuk maksud keji merusak nama kita, sedangkan Liang Bin Cu sendiri.......hemm, saya kira dia tentu sudah tewas."

"Ahh....! Dia dibunuh orang dan lambangnya dipakai untuk melakukan kekacauan menggunakan nama Im-yang-pai? " Kim-sim Niocu terbelalak dan mukanya menjadi merah karena marahnya. "Ji-susiok, ini bukan urusan kecil Harap susiok suka cepat melakukan penyelidikan! dan menangkap serta menghukum biang keladinya! Seret dia atau mereka di depan kakiku karena saya sendiri yang akan menjatuhkan hukuman kepada mereka!"

Cin Beng Thiancu mengangguk, bangkit berdiri. "Baik, kauwcu. Memang kita harus bertindak sebelum terlambat."

"Terlambat? Apa maksud ji-susiok?"

"Ji-pangcu berkata benar, memang amat berbahaya keadaan Im-yang-pai. Pemerintah tentu tidak akan mendiamkan saja. Penyerbuan itu merupakan pemberontakan

karena mengganggu upacara penyambutan benda suci yang dilaksanakan atas perintah kaisar sendiri. Maka secepatnya bertindak membersihkan nama, lebih baik," kata Gan Beng Han.

"Aihh, kalau begitu harap susiok menanganinya sendiri, saya akan memberitahukan ayah jika terbuka kesempatan untuk itu,"

"Saya sendiri akan memimpin anak murid melakukan penyelidikan, kauwcu, dibantu oleh para sute. Sayang bahwa ngo-sute (adik ke lima) sedang merantau, kalau ada dia, tentu, ia dapat banyak membantu dengan kecerdikannya. Gan-taihiap, terima kasih atas. beritamu, saya mohon diri."

Wanita itu bangkit, mengangguk, dan berkata, "Harap ji-susiok memerintahkan para penjaga agar tidak mengganggu Gan-hujin dan menahannya dalam kamar itu sampai besok pagi" Kakek itu mengerutkan alisnya, melirik ke arah Beng Han, lalu mengangguk dan membalikkan badan, kemudian sekali berkelebat lenyaplah tubuhnya dari situ. Beng Han termangu-mangu, penuh kagum. Sebuah lengan yang halus melingkar pinggangnya dari belakang dan terdengar suara halus wanita itu. "Kepandaian Ji-susiok hebat, bukan? Dia memperoleh banyak kemajuan setelah kuberi petunjuk dalam hal ginkang dan rahasia penyempurnaan Ilmu Tian-lui Sin-ciang........."

Beng Han terkejut dan menoleh. Karena wanita itu berdiri dekat sekali, muka mereka berhadapan sedemikuan dekatnya sehingga mereka saling dapat merasakan hembusan napas masing-masing. Beng Han hendak mundur, akan tetapi lengan yang merangkul pinggangnya itu dibantu dengan lengan ke dua yang merangkul pundaknya, bahkan kini tubuhnya ditarik mendekat. "Gan-koko aku rindu sekali kepadamu, marilah........."

Beng Han mengerahkan tenaga, mempertahankan dirinya agar tidak ditarik, dan dengan suara kaku dia berkata, "Kauwcu......."

Beng Han menarik napas panjang. "Siauw Kim, ingatlah akan janjimu dahulu. Aku hanya melayanimu satu kali dan engkau berjanji tidak akan mengganggu aku sekeluarga selamanya. Engkau sedang menghadapi urusan besar yang menimpa Im-yang-pai, sedangkan aku sendiri sedang menghadapi kegelisahan karena muridku diculik orang dan isteriku menjadi tawanan di sini. Bagaimana kita dapat........ "

"Aihhhh, kekasihku yang jantan ! Siapa yang melanggar janji? Apakah aku pernah mengganggumu selama ini ? Engkau dan isterimu malah yang datang menggangguku, bukan? Marilah, kautemani aku semalam ini dan berlaku manis kepadaku, besok engkau dan isterimu akan kuantar sendiri keluar dari sini dengan segala kehormatan."

"Kalau aku menolak ?" Beng Han berkata keras.

"Hemm, Gan Beng Han, ingat bahwa isterimu telah melakukan pelanggaran di Im-yang pai! Kauanggap Im - yang - pai perkumpulan apakah yang boleh sembarangan saja dikacau oleh orang seperti isterimu ? Seharusnya dia diberi hukuman, potong sebelah kaki, atau sebelah lengan, atau potong hidung dan kedua telinganya ! "

"Kau........ kau perempuan kejam !"

Kim-sim Niocu melangkah maju dan kembali kedua lengannya merangkul leher dengan sikap manja sekali, penuh daya tarik. "Koko yang baik, betapa tega engkau mengatakan aku kejam ? Aku akan mengampuni isterimu, kini memperlakukan dia dengan baik sebagai tamu agung, dan aku menyerahkan diriku kepadamu, kemudian akupun akan menolong muridmu, dan engkau masih mengatakan aku kejam? Apa kukira Im-yang-pai akan mengampuni orang-orang yang merusak nama Im-yang-pai itu ? Mereka akan

dibasmi dan mungkin saja muridmu yang berada bersama mereka akan ikut terbunuh, kecuali kalau aku memesan kepada anak buahku agar menyelamatkan dia. Koko, aku begini baik kepadamu, karena...... karena aku cinta kepadamu, engkau seorang laki-laki yang jantan. Kalau engkau menolak kerinduanku kepadamu, bukankah engkau yang menjadi laki-laki kejam, bukan aku?"

Beng Han terdesak sampai ke sudut, tidak mampu menjawab. Dahulu, sembilan tahun yang lalu, demi keselamatan isterinya yang sedang melahirkan, dia secara terpaksa memenuhi permintaan wanita ini. Sekarang, dia melihat kebenaran dalam ucapan ucapan itu, maka dia menjadi bingung dan tidak tahu bagaimana harus membantahnya.

"Apakah aku kejam kalau bersikap seperti ini kepadamu, Gan-koko ?" Suara halus itu berbisik penuh rayuan dan kedua lengan itu merangkul ketat, kemudian sebelum Beng Han dapat menguasai dirinya, mulut wanita itu telah menciumnya dengan penuh kemesraan, kehangatan dan penyerahan.

Beng Han adalah seorang pendekar yang hatinya bersih dari kecabulan. Dia tidak pernah menyeleweng, tidak pernah memikirkan wanita lain, dan cintanya terhadap isterinya adalah bulat. Akan tetapi, menghadapi rayuan Kim-sim Niocu yang dikenalnya dengan nama Bu Siauw Kim, wanita yang pernah digaulinya selain isterinya, apa lagi karena melihat betapa keadaannya terdesak, keselamatan isterinya dan muridnya terancam, ditambah lagi dengan dorongan darah muda dari tubuhnya yang sehat, maka untuk kedua kalinya, dia tidak kuasa lagi mempertahankan diri. Tak lama kemudian, sambil berdekapan mereka terhuyung memasuki kamar yang indah dari kauwcu itu di mana tidak lagi Beng Han melayani hasrat wanita itu, melainkan keduanya saling melayani dan saling menumpahkan gelora nafsu berahi yang menyesak dada.

Kim-sim Niocu atau Im-yang-kauwcu yang bernama Bu Siauw Kim itu sesungguhnya bukan pula seorang wanita cabul yang menjadi hamba nafsu berahi. Sama sekali bukan ! Dia tidak pernah menikah, tidak pula menyimpan pria-pria untuk memuaskan nafsunya. Akan tetapi, dia tidak pantang berhubungan badan dengan pria yang disukainya, di manapun dan bilamanapun. Dia tidak perduli apakah pria itu sudah menikah, atau masih jejaka, sudah tua ataukah masih muda. Kalau pria itu menggerakkan rasa cintanya, dia akan mendekatinya dan menyerahkan dirinya! Agama yang dianutnya tidak melarang bubungan badan antara pria danwanita, bahkan menganggap hubungan itu merupakan penyelarasan dari Im dan Yang, menganggapnya sebagai sesuatu yang suci. Karena itu, semua anggauta Im - yang – kauw boleh melakukan hubungan badan dengan siapapun juga, asalkan berdasarkan suka sama suka, tidak boleh melakukan perkosaan. Tentu saja dalam hal ini timbul akal-akal mereka untuk menundukkan lawan tanpa perkosaan, yaitu dengan cara merayu, merangsang atau menggunakan obat dan sebagainya lagi.

Kalau dia menghendaki, tentu saja Bu Siauw Kim dapat mencari suami yang hebat segala galanya. Banyak pria yang tergila-gila kepadanya Namun dia tidak mau terikat, dia ingin bebas dalam pergaulannya dengan pria. Biasanya, sehabis bertemu dengan pria yang disukainya, pada keesokan harinya pria itu telah dilupakannya lagi, karena baginya, bermain cinta dengan seorang pria tiada bedanya dengan makan nasi di waktu perutnya lapar. Akan tetapi ada beberapa orang pria yang meninggalkan kesan di dalam hatinya, dan di antara mereka itu adalah Gan Beng Han. Oleh karena itu, begitu bertemu dengan pendekar ini, timbullah perasaan rindunya dan kebetulan sekali dia mendapatkan akal untuk setengah memaksa pria itu memasuki kamarnya.

Mungkin sifat yang aneh dari Bu Siauw Kim ini diwarisinya dari ayahnya. Kok Beng Thiancu juga tidak pernah menikah,

akan tetapi banyak melakukan hubungan dengan wanita-wanita yang disukainya. Dan Siauw Kim terlahir dari seorang di antara wanita-wanita itulah. Melihat keadaan ayahnya apa lagi setelah mendalami tentang pelajaran Agama Im - yang - kauw. Siauw Kim juga memandang rendah pernikahan dan hidup bebas seperti ayahnya, mendekati pria manapun juga yang menggerakkan gairah hatinya. Maka tidaklah mengherankan kalau wanita ini pernah bermain cinta dengan anggauta anggauta Im-yang - pai sendiri, di antaranya bahkan ada seorang susioknya yang pernah menjadi kekasihnya! Kok Beng Thiancu yang berwatak aneh, sama sekali tidak menaruh keberatan, bahkan membenarkan sikap puterinya ini!

Bu Siauw Kim memang seorang wanita yang cantik. Ilmu kepandaiannya yang tinggi membuat ia mampu menjaga tubuhnya menjadi selalu padat berisi dan lunak seperti tubuh seorang dara belasan tahun, padahal usianya adalah tigapuluh lima tahun! Dan Beng Han sebagai seorang laki-laki yang memang jujur dan kurang pengalaman, tentu saja mudah dipermainkan sehingga selama semalam suntuk itu, pendekar ini seolah-olah lupa segala, lupa kepada isterinya dan lupa kepada muridnya. Demikian hebat rayuan Kim - sim Niocu yang menyeretnya ke dalam ayunan gelombang nafsu. Betapa banyaknya pria-pria gagah perkasa mudah runtuh oleh rayuan wanita cantik telah dibuktikan dalam sejarah semenjak jaman kuno sampai sekarang!

Hari masih pagi sekali, akan tetapi dari cahaya di jendela kamar itu, Beng Han tahu bahwa malam telah lewat. Maka dia lalu berkata lirih, menekan hatinya yang merasa menyesal sekali setelah malam yang menggairahkan itu lewat, "Siauw Kim....... malam telah lewat, kau harus memenuhi janjimu untuk membiarkan aku dan isteriku pergi......"

Penyesalan memang selalu mengikuti kesenangan. Keduanya itu merupakan saudara kembar yang tak terpisahkan. Kesadaran selalu muncul setelah lupa diri dalam gelombang nafsu, seperti sinar matahari baru muncul setelah badai mereda. Gelombang nafsu selain menggulung mereka yang lemah, yang tidak waspada terhadap diri sendiri sehingga kewaspadaan dan perhatian tidak ada pada saat itu, membuat mereka lupa dan lemah, menjadi hamba nafsu. Penyesalan terlambat muncul akan tetapi setelah lewat waktu yang lama, penyesalan inipun lenyap dan biasanya muncul kerinduan akan pengalaman yang telah dinikmatinya sebagai pemuasan nafsu. Dengan demikian manusia dipermainkan oleh batinnya sendiri dan menjadi hamba nafsu secara berulang-ulang, terus-menerus selama tidak terdapat kewaspadaan terhadap diri sendiri setiap saat, selama tidak mengenal diri sendiri setiap saat.

"Hemmmmm .... masih pagi .... sebentar. l gi ...." gumamnya dengan mata masih ter- tutup dan dia memeluk lebih erat.

Wanita cantik itu mengeluarkan keluhan panjang sambil menggeliat, seperti seekor kucing malas, wajahnya penuh senyum kepuasan rambutnya kusut dan kacau, lalu lengannya melingkar di leher Beng Han, agaknya masih enggan untuk melepaskan pendekar yang dianggapnya lain dari pada sekian banyaknya pria yang pernah ditemuinya. "Hemmmm........ masih pagi....... sebentar lagi......." gumamnya dengan mata masih tertutup dan dia memeluk lebih erat.

Akan tetapi tak lama kemudian, dua orang yang masih tenggelam dalam gelombang permainan cinta asmara ini, dikejutkan oleh suara hiruk-pikuk di luar kamar itu. Suara teriakan-teriakan gugup di tengah-tengah sorak-sorai menggegap-gempita dari seluruh penjuru seolah-olah banyak sekali orang sedang mengepung tempat itu !

"Kita dikepung tentara kerajaan !"

"Cepat pukul tanda bahaya!" Dan terdengarlah kentungan tanda bahaya dipukul gencar. Kim-sim Niocu meloncat turun dari pembaringan, diikuti oleh Beng Han. Keduanya cepat mengenakan pakaian dan Kim-sim Niocu sudah mengenakan pakaiannya sebagai ketua Im-yang-kauw, menyambar pedangnya yang dipasang di atas punggungnya, kemudian berkata kepada Beng Han, "Koko, mari kita bebaskan isterimu!"

Beng Han hanya mengangguk dan keduanya cepat pergi ke tempat tahanan di mana Kui Eng semalam itu tidak tidur, berada di dalam sebuah kamar yang amat kuat, berpintu besi dan di luar kamar terjaga oleh belasan orang nggauta Im-yang-pai. Wanita ini merasa marah sekali dan hatinya penuh cemburu kepada suaminya dan ketua Im-yang-kauw, bahkan dia sudah menangis semalam suntuk membayangkan jaminya dan wanita cabul itu. Tiba-tiba pintu terbuka dari luar dan Kui Eng meloncat berdiri, wajahnya menjadi pucat sekali ketika dia melihat suaminya berdiri di luar pintu bersama Kim-sim Niocu, dan wajah yang pucat itu berubah merah seperti dibakar

ketika dia melihat betapa rambut wanita itu masih kusut dan kacau, wajahnya yang agak pucat itu masih membayangkan kemesraan, sedangkan suaminya menundukkan mukanya yang agak pucat dengan kening berkerut, nampak tanda-tanda bahwa suaminya merasa menyesal dan malu! Dalam hal seperti ini, mata wanita memang amat tajam dan mudah saja menangkap arti dari semua itu. Maka tentu saja hatinya seperti disayat-sayat oleh rasa cemburu yang hebat!

"Koko, harap kau dan isterimu suka meyakinkan para pemimpin tentara kerajaan bahwa Im-yang-kauw sama sekali tidak bersalah dalam urusan penyerbuan kuil di Cin-an itu. Aku mengharapkan bantuanmu, Gan-koko." Setelah berkata demikian, Kim - sim Niocu ngajak semua penjaga pergi dari situ untuk mengatur semua anak buah menghadapi pengepungan bala tentara kerajaan.

Sejenak Beng Han dan isterinya hanya berdiri berhadapan tanpa mengeluarkan suara setelah wanita itu pergi. Beng Han masih menundukkan mukanya, tidak berani mengeluarkan suara, bahkan tidak berani mengangkat muka untuk memandang wajah isterinya. Makin hebat penyesalan menyesak dadanya mengingat akan semua yang dilakukannya bersama Kim-sim Niocu semalam, selagi isterinya meringkuk di dalam kamar tahanan ini! Betapa dia mencinta isterinya! Betapa dia telah terpaksa melakukan permainan cinta asmara bersama wanita itu dan betapa rasa sukanya terhadap wanita itu hanyalah merupakan dorongan nafsu berahi belaka! Dan dia menyesal bukan main.

Akhirnya, setelah keadaan sunyi yang amat mencekam hati itu lewat seolah-olah takkan ada akhirnya, terdengar suara Kui Eng, suaranya lirih saja, halus, akan tetapi mengandung kedukaan yang mengiris jantung Beng Han

"Engkau..... telah mengulangi perbuatanmu delapan tahun yang lalu......"

Beng Han mengangkat mukanya, akan tetapi begitu bertemu dengan pandang mata isterinya yang membayangkan kedukaan dan kemarahan hebat itu, dia cepat menundukkan mukanya lagi. Dengan suara lirih dia berkata, "Aku aku tidak berdaya....... demi menyelamatkan engkau yang tertawan.... dan murid kita...."

"Alasan kotor! Sejak kapan engkau rnemandang nyawa lebih berharga dari pada kehormatan? Aku lebih suka seratus kali mati dari pada tertolong oleh....... oleh pengorbananmu. yang memang kau inginkan itu!"

"Eng-moi.......!!"

Akan tetapi Kui Eng sudah meloncat pergi sambil berkata, "Aku harus mengadu nyawa dengan perempuan hina itu!"

"Eng-moi.......!" Beng Han mengejar akan tetapi isterinya sudah berlari cepat. Terpaksa dengan hati penuh kegelisahan suami ini mengikuti isterinya. Dia tahu akan kekerasan hati isterinya maka dia khawatir sekali kalau-kalau terjadi hal yang hebat dan penyesalan nkan perbuatannya semalam tadi makin menyesak didadanya.

Cemburu adalah suatu bentuk nafsu yang amat menyiksa hati, menggelapkan pikiran dan meracuni batin. Orang bilang bahwa cemburu datang karena adanya cinta! Bahkan yang berpendapat bahwa bukanlah cinta kalau tiada cemburu! Benarkah ini? Ataukah pandangan seperti itu justeru amat menyesalkan ? Mungkinkah cinta itu disamakan dengan cemburu yang mengakibatkan kemarahan dan kebencian ? Kalau begitu tidak ada bedanya antara cinta kasih dan kebencian! Tidak mungkin sama sekali ini! Cinta kasih bukanlah kebencian, cinta kasih bukanlah kemarahan dan cinta kasih sama sekali bukanlah cemburu! Dari mana datangnya cemburu? Kita dapat menyelidikinya dengan mudah kalau kita mau membuka mata dan mengenal diri sendiri. Cemburu adalah iri hati Cemburu timbul dari kesenangan kita yang diganggu orang. Kita menginginkan sesuatu, atau

seseorang yang amat menyenangkan kita, untuk diri kita sendiri saja, untuk menjadi milik kita menjadi hak kita, dan berada di bawah kekuasaan kita seorang saja. Maka kalau orang yang kita senangi itu, atau yang mendatangkan kesenangan pada diri kita, menoleh kepada orang lain, timbullah rasa kecewa dan marah yang dinamakan cemburu, dan sebagai akibatnya timbul pula kebencian, baik terhadap orang yang merampas dia yang menyenangkan kita maupun terhadap si dia sendiri yang mengecewakanhati kita karena menoleh kepada orang lain. Kita ingin menguasai orang itu sepenuhnya, menjadi milik kita sendiri, memonopolinya, mengurungnya. Dan itukah yang dinamakan cinta kasih? Cemburu jelas ditimbulkan karena kesenangan kita terganggu ! Dan cinta kasih sama sekali bebas dari pada keinginan menyenangkan diri sendir! Cemburu mendatangkan permusuhan dan konflik. Cinta kasih sama sekali bebas dari permusuhan dan konflik dalam bentuk apapun juga ! Cemburu menimbulkan duka dan sengsara. Cinta adalah kebahagiaan ! Bukan berarti bahwa cinta adalah kebalikan dari cemburu atau benci. Cinta adalah cinta! Akan tetapi jelas bahwa cemburu dan benci bukanlah cinta !

Pagi hari itu memang terjadi penyerbuan dari pasukan - pasukan kerajaan yang besar lumlahnya, dipimpin oleh panglima-panglima yang langsung datang dari kerajaan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pasukan-pasukan dari kerajaan ini diperkuat pula oleh Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, Tiong - san Lo-kai, dan beberapa orang hwesio yang lihai dari Kuil Ban-hok-tong di Cin-an. Pasukan itu telah mengurung sekeliling perkampungan Im-yang-pai di lereng Tai - hang - san itu, hanya tinggal menanti perintah untuk menyerbu. Tentu saja para anggauta Im-yang-pai menjadi panik dan gempar. Im-yang-pai memang merupakan perkumpulan yang kuat, akan tetapi jumlah anggauta mereka yang berkumpul di pusat itu tidak ada seratus orang sedangkan bala tentara pemerintah itu berjumlah seribu

orang, tentu saja untuk melawan pasukan pemerintah mereka jauh kalah banyak dan kalah kuat !

Akan tetapi, Kok Beng Thiancu dan puterinya, Kim-sim Niocu yang menjadi kauwcu dari Im-yang-kauw, telah memimpin anak buah mereka dan kini ayah dan anak ini berhadapan dengan para komandan pasukan dengan sikap yang tenang. Di pagi itu, Kim-sim Nio-cu yang mengenakan pakaian sebagai ketua Im-yang-kauw, nampak cantik sekali. Rambutnya masih kusut belum disisir, wajahnya yang halus belum terkena air, matanya masih memperlihatkan kantuk karena memang semalam suntuk dia tidak tidur, wajahnya agak pucat akan tetapi ada tanda merah di kedua pipinya. Dia berdiri dengan sikap tenang di samping ayahnya Kok Beng Thiancu, ketua Im-yang-pai yang jarang dilihat orang, jarang ada orang kang-ouw dapat menjumpainya karena kakek ini selalu bersembunyi dan mengasingkan diri memperdalam ilmunya dan selalu dalam Samadhi, saat itu terpaksa keluar karena menghadapi urusan besar dan tadi telah dilapori puterinya sendiri bahwa tempat itu telah dikurung oleh pasukan pemerintah, kini berdiri tegak dengan tenang sekali. Kakek ini bertubuh sedang saja, pakaiannya malah sederhana sekali! tidak ada tanda gambar Im Yang di bajunya akan tetapi sinar matanya amat berwibawa dan wajahnya yang dapat dikatakan tampan itu keren sekali. Usianya kurang lebih enampuluh tahun. Akan tetapi pada saat itu, kakek ini diam saja dan membiarkan puterinya yang bicara kepada pimpinan pasukan pemerintah.

Komandan pasukan dengan suara lantang menyatakan bahwa dia datang memimpin pasukan atas perintah kaisar untuk menangkap semua anggauta Im-yang-pai yang telah mengacau upacara penyambutan benda suci di Kuil Ban-hok-tong di Cin-an.

"Im-yang-pai telah melakukan perbuatan yang sifatnya memberontak, oleh karena itu, minta agar suka menyerah,

menjadi tawanan kami dan diadili di kota raja!" Komandan itu mengakhiri kata-katanya.

"Ciangkun, kami Im-yang-pai selamanya tidak pernah memberontak terhadap pemerintah. Semua peristiwa yang terjadi di Cin-an itu sama sekali tidak ada sangkut- pautnya dengan kami," kata Kim-sim Niocu dengan suara halus namun sikapnya gagah sekali. "Semua itu hanya fitnah belaka yang dilakukan oleh orang-orang yang secara pengecut memusuhi kami. Kami sudah mendengar pula hal itu dari Gan-taihiap dan Gan-hujin. Tidak ada seorangpun di antara anggauta perkumpulan kami yang malam itu mengacau di Cin-an. Maka sudah menjadi kewajiban dari pemerintah untuk menyelidiki hal ini dengan seksama dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah."

"Akan tetapi, semua saksi dan bukti menunjukkan bahwa para pengacau itu adalan para anggauta Im-yang-pai. Hendaknya para pimpinan Im-yang-pai tidak usah menyangkal atau kalau hendak membela diri agar dilakukan nanti di depan pengadilan saja. Tugas kami hanya menangkap kalian semua!" kata pula komandan itu dengan suara lantang.

Akan tetapi suaranya yang lantang itu sama sekali tidak ada artinya karena segera terdengar suara yang lembut namun mempunyai getaran yang mengguncangkan jantung semua orang yang mendengarnya sehingga orang-orang lihai seperti Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio dan Tiong-san Lo-kai sendiripun sampai terkejut bukan main, maklum bahwa kakek itu telah menggunakan Ilmu Sai-cu Ho-kang yang mengandung khikang yang amat kuat sekali

"Kalau ciangkun datang membawa tawanan anggauta kami yang melakukan kekacauan, itu barulah ada buktinya dan kami takkan segan segan menghukum para anggauta kami yang melakukan pelanggaran. Akan tetapi ciangkun datang tanpa bukti melakukan tuduhan, bukankah itu fitnah belaka?" kata ketua Im-yang pai itu.

Mendengar suara yang mengandung getaran .hebat itu, si komandan menjadi pucat dan gugup, dan tidak dapat menjawab. Akan tetapi Thian Ki Hwesio sudah melangkah maju ke depan dan terdengar suaranya yang tenang.

"Omitohud........! Ucapan ciangbujin dari Im-yang-pai memang tepat sekali dan kiranya kamipun tidak akan begitu sembrono untuk menuduh Im-yang-pai melakukan pengacauan yang sifatnya pengecut itu. Akan tetapi, pinceng mempunyai sebuah benda yang berhasil dirampas oleh sute pinceng dari tangan seorang pimpinan pengacau dan pinceng ingin sicu memeriksa apakah benda ini ada hubungannya dengan Im-yang-pai ataukah tidak!" Setelah berkata demikian, Thian Ki Hwesio mengeluarkan lencana Im-yang-pai itu dari jubahnya dan menyerahkannya kepada Kok Beng Thiancu.

Kok Beng Thiancu menerima benda itu dan mengamatinya, juga puterinya ikut memeriksa. Mereka tidak perlu memeriksa terlalu lama. Sekelebatan saja mereka sudah tahu bahwa memang benda itu adalah lencana yang biasa dipakai oleh anggauta Im-yang-pai tingkat tiga! Makin besar dugaan hati mereka bahwa benda ini tentulah lencana yang biasa dipakai oleh Liang Bin Cu. anggauta Im - yang - pai yang telah lama menghilang itu!

"Kami mengenal benda ini," kata Kim-sim Niocu dengan suara lantang namun sikapnya masih tenang sungguhpun alisnya yang hitam kecil itu berkerut. "Ini memang lencana seorang di antara anggauta kami tingkat tiga. Akan tetapi justeru saat ini kami sedang rnenyelidiki ke mana perginya seorang anggauta kami bernama Liang Bin Cu yang telah lama hilang tanpa meninggalkan jejaknya. Kami khawatir kalau - kalau lencana ini dirampas orang dari tangannya dan dipergunakan untul merusak nama kami."

"Kauwcu, kiranya tidak akan ada gunanya kalau kita berdebat tentang hal - hal yang tidak ada buktinya. Kami juga tidak semata - mata menuduh Im - yang - pai melakukan

perbuatan yang curang dan pengecut itu di Kuil Ban-hok tong. Akan tetapi karena bukti-bukti menunjukkan bahwa ada orang Im - yang - pai yang memimpin pengacauan itu, maka Im-yang-pai harus mampu menyerahkan pemilik lencana ini kepada kami untuk membersihkan nama Im - yang - pai. Kalau hanya dengan alasan alasan yang tidak ada buktinya belaka, mana mungkin kami mau menerimanya begitu saja. Pinni tidak mempunyai permusuhan dengan Im yang-pai, juga perguruan pinni dari Thai-san pai lidak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini. Akan tetapi sebagai seorang nikouw melihat betapa kuil yang dipimpin oleh sute Thian Ki Hwesio dihina orang, maka demi untuk membela agama pinni tidak akan berhenti sebelum para pergacau itu dibekuk !"

Kok Beng Thiancu menarik napas panjang, tak mampu menjawab, dan Kim-sim Niocu juga bingung sekali. Mereka ini merasa terdesak hebat dan tidak mampu mempertahankan diri, menjadi serba salah. Untuk menyerah begitu saja, menjadi tawanan pasukan dan digiring ke kota raja sebagai pemberontak-pemberontak, hal itu tentu akan menghancurkan nama besar Im-yang-pai ! Akan tetapi untuk melawan pasukan pemerintah, benar - benar merupakanbahaya besar dan melawan sama dengan mengaku bahwa Im-yang-pai memang bersalah dalam peristiwa pengacauan itu.

"Imyang-pai selamanya menjunjung kegagahan, mana mungkin ada orang kami yang melakukan perbuatan rendah ? Maka, kami mohon waktu untuk menyelidiki hal ini dan kami berjanji akan menyeret pelaku-pelaku pengacauan itu ke kota raja......." Akan tetapi ucapan Kim-sim Niocu ini terhenti karena di saat itu muncul Kui Eng yang dengan muka merah saking marahnya, mata berapi telah meloncat ke situ dan berseru dengan suara lantang.

"Jangan percaya bujukan mulut perempuan hina itu !"

"Eng-moi... !" Suaminya berseru dari belakang. Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, dan Tiong san Lo-kai juga terkejut

sekali sehingga mereka hanya memandang dengan bengong. Akan tetapi Kui Eng tidak memperdulikan semua itu dan dia cepat melanjutkan kata-katanya sambil menudingkan pedangnya ke arah muka Kim-sim Niocu.

"Siapa bisa percaya kata-kata busuk yang keluar dari mulut perempuan hina dan cabul macam dia itu ? Terang bahwa dia hendak mencari waktu untuk melarikan diri ! Dia telah menawan aku semalam, dan menggunakan aku sebagai sandera untuk memaksa suamiku melayani nafsu bejatnya semalam suntuk! Apakah ada yang bisa mempercayai mulut perempuan hina seperti itu ?" Setelah berkata demikian Kui Eng sudah menerjang ke depan dengan pedangnya, menyerang Kim-sim Niocu denga hebatnya.

"Eng-moi, jangan...... ! " Beng Han berseru akan tetapi percuma saja karena seruannya itu bahkan seperti minyak menyiram kobaran api kemarahan di hati Kui Eng. Nyonya muda ini telah menyerang dengan dahsyat sekali dengan jurus terampuh dari Kwi-hoa Kiam-hoat Melihat serangan yang amat dahsyat ini, Kim-sim Niocu juga terkejut. Dia tidak mengira bahwa isteri Beng Han menjadi demikian marah dan nekatnya. Tingkat kepandaiannya sudah jauh lebih tinggi dari pada kepandah Kui Eng, akan tetapi pada saat itu, Kim-sim Niocu sedang bingung menghadapi tuduhan yang amat hebat dan pengurungan bala tentara pemerintah, maka dia tentu saja tidak ingin mengeruhkan suasana dengan pertempuran dan tidak ingin melayani Kui Eng. Ketika melihat sinar pedang yang amat cepat itu meluncur dan menyerangnya, dia hanya mengelak ke kiri sambil berseru. "Aku tidak mau berkelahi !" Akan tetapi, di luar dugaannya, nyonya muda itu menjadi makin penasaran, pedangnya digerakkan membalik dan sinar pedang itu meluncur kembali dengan serangan ke arah lambung ! Cepat sekali gerakan Kui Eng itu sehingga Kim-sim Niocu yang hanya menghadapi Kui Eng dengan setengah hati dan hanya mengelak lagi, mengeluarkan teriakan kaget karena biarpun lambungnya terhindar dari sasaran pedang, namun

pedang itu masih menyerempet pangkal pahanya sehingga terdengar suara kain robek dan celananya yang berwar-putih itu terbuka sedikit memperlihatkan kulit pahanya yang putih dan yang segera berlumuran darah merah!

"Eng-moi, hentikan itu........!" Beng Han berteriak lagi, akan tetapi Kui Eng yang melihat betapa pedangnya berhasil merobek celana dan membuat lawan yang amat dibencinya itu terluka, mendengar dalam seruan suaminya itu seolah-olah suaminya membela dan melindungi wanita itu, maka dls menjadi makin ganas dan kini menubruk maju dengan pedangnya meluncur ke arah tenggorokan Kim-sim Niocu sedangkan tangan kirinya mendorong dan melakukan pukulan maut dengan tenaga sinkang sepenuhnya ke arah dada lawan! Dus serangan itu merupakan cengkeraman tangan maut bagi Kim-sim Niocu.

"Kau tak tahu diri !" Kim-sim Niocu berseru marah sekali karena selain pahanya terluka, biarpun hanya luka kulit terobek pedang, namun dia telah dibikin malu dengan robeknya celananya di depan orang banyak. Maka begitu melihat serangan yang amat ganas ini dia berseru keras sekali, tubuhnya berkelebat ke depan, didahului oleh sinar hitam dari sabuknya yang melibat ujung pedang yang menyambar tenggorokannya, sedangkan tangan kanannya cepat menangkap tangan kiri yang menghantam dadanya. Seketika Kui Eng tak dapat bergerak, pedangnya tertangkap sabuk hitam dan tangannya tertangkap tangan kanan lawan !Akan tetapi dia meludah dan ludah dari mulutnya tepat mengenai pipi kiri Kim-sim Niocu dan pada saat itu kaki kiri Kui Eng menendang ke arah pusar !

"Kau cari mampus !" Kim-sim Niocu berteriak, miringkan tubuhnya dan membiarkan tendangan itu mengenai pangkal paha luar akan tetapi dengan pengerahan tenaga dahsyat sabuk hitamnya telah merampas pedang dan sekali dia

membalikkan sabuknya, pedang itu berbalik dan meluncur ke depan, ke arah dada Kui Eng.

"Cappp........!"

"Eng-moi......... !!"

Akan tetapi pedang itu telah menembus dada Kui Eng yang roboh terpelanting. Beng Han membelalakkan matanya, seolah - olah-tidak percaya bahwa isterinya telah tertembus pedang.

"Kau.......... kau membunuh dia..........! " teriaknya kepada Kim-sim Niocu.

Kim - sim Niocu menarik napas panjang. "Semua orang melihat bahwa dia yang mendesak, terpaksa aku membela diri......"

"Kalau begitu, engkau atau aku yang harus mati!" Beng Han menjerit dan dia sudah mencabut pedang lalu menyerang dengan penuh kedukaan. Air matanya bercucuran dan pedangnya bergerak-gerak ganas, berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang mengurung tubuh Kim-sim Niocu. Melihat ini, wanita cantik itu meloncat ke sana-sini, dan mulailah nampak gulungan sinar hitam dari sabuknya karena menghadapi serangan pedang dari Beng Han itu yang amat lihai, betapapun tinggi ilmu ketua Agama Im-yang-kauw ini dia tidak bisa bersikap sembarangan saja.

"Gan-taihiap, jangan mendesak aku. Isterimu tewas karena kesalahannya sendiri," berkali-kali Kim-sim Niocu berkata, akan tetapi Beng Han menyerang makin hebat.

"Engkau atau aku yang mati!" teriaknya dan serangan-serangannya menjadi nekat dan tentu saja amat berbahaya. Namun, selisih tingkat kepandaiannya jauh di bawah tingkat ketua Im-yang-kauw yang amat lihai itu, maka setelah Kim-sim Niocu mengeluarkan kepandaiannya, menggerakkan sabuk hitamnya Beng Han mulai terdesak dan sinar pedangnya selalu tertahan oleh sinar hitam dari sabuknya itu.

Sementara itu, Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, Tiong-san Lo-kai dan para tokoh yang hadir memandang dengan muka pucat. Kematian Kui Eng sama sekali tidak mereka sangka sangka. Mereka melihat betapa ketua Im-yang-kauw itu memang tinggi sekali kepandaiannya dan mereka melihat pula betapa kematian Kui Eng terjadi dalam perkelahian satu lawan satu yang jujur. Kini, melihat Gan Beng Han terdesak pula, mereka merasa tidak enak. Sebagai orang-orang gagah, mereka tentu saja menjunjung tinggi kegagahan kejujuran, akan tetapi Pek I Nikouw yang mengenal Beng Han sebagai kakak kandung muridnya, sudah menjadi berduka dan marah sekali melihat kematian Kui Eng tadi.

"Ketua Im-yang-pai, apakah engkau tidak mau menyerah dan menghentikan perlawanan?" bentak Pek I Nikouw sambil menghunus pedangnya, memandang kepada Kok Beng Thiancu dengan sikap menantang.

"Kami tidak merasa bersalah, tidak melakukan pelanggaran sesuatu, bagaimana kami harus menyerah?" Kok Beng Thiancu menjawab dengan sikapnya yang masih saja tenang.

"Jadi engkau hendak melawan?" Pek I Nikouw kembali membentak.

"Kami tidak bersalah, kalau akan dipaksa menyerah, tentu saja kami akan melawan!"

"Omitohud!" Pek I Nikouw lalu menoleh kepada teman-temannya. "Terpaksa kita menggunakan kekerasan! Ouw - ciangkun, silakan menggerakkan pasukanmu!" Setelah berkata demikian, Pek I Nikouw meloncat ke depan diikuti oleh sutenya, Thian Ki Hwesio dan Tiong-san Lo - kai.

Pek I Nikouw menggerakkan teman-temannya itu adalah selain hendak menangkap orang-orang Im-yang-pai, juga untuk menolong Beng Han, maka begitu dia menerjang maju, ia sudah meloncat ke dalam medan pertempuran antara Beng

Han dan wanita itu dan pedangnya berkelebat menyerang Kim - sim Niocu.

"Tranggg.......!!" Pek I Nikouw kaget bukan main sampai memandang dengan mata terbelalak kepada ketua Im - yang - pai karena kakek ini tadi telah menubruk ke depan dan menangkis pedangnya dengan tangan kiri. Tangkisan tangan kiri kepada pedangnya itu membuat pedangnya terpental dan pertemuan antara pedang dan tangan kakek itu menimbulkani bunga api! Dia tidak percaya bahwa ada tangan manusia yang mampu menangkis pedangnya seperti itu, akan tetapi ketika memandang dengan penuh perhatian, dia kini melihat bahwa kedua tangan kakek itu, sampai ke siku, dilindungi oleh sarung tangan yang warnanya seperti kulit sehingga tidak begitu kentara dan karena agaknya tipis sekali maka seolah-olah tangan telanjang saja. Mengertilah nenek yang berpengalaman ini bahwa ketua Im-yang-pai walaupun tidak memegang senjata, namun kedua-tangannya menggunakan sarung tangan yang terbuat dari pada bahan luar biasa kuatnya, yang dapat menahan senjata tajam.

"Hemm, kalian main keroyokan? Jangan kira Kok Beng Thiancu takut akan pengeroyokan untuk mempertahankan kebenaran!" bentak kakek itu dan kini dia menubruk ke depan, gerakannya kelihatannya lambat saja akan tetapi dalam satu gerakan itu, terasa ada angin pukulan dahsyat menyambar ke arah Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, dan Tiong - san Lo-kai sekaligus! Tentu saja tiga orang tua sakti ini terkejut dan cepat mengelak, akan tetapi karena ini mereka menjadi tidak berdaya untuk membantu Beng Han yang makin terdesak hebat.

"Gan - taihiap, memang sebaiknya engkau menemani isterimu!" terdengar wanita itu bereru keras. Kim-sim Niocu yang diam-diam merasa sayang dan suka kepada pria ini, tadinya tidak berniat membunuhya. Akan tetapi ketika melihat betapa tiga orang sakti itu telah turun tangan mengeroyok

ayahnya, sedangkan pasukan sudah bergerak mengurung dan pertempuran mulai terjadi, pertempuran yang berat sebelah, hatinya menjadi gelisah sekali dan serangan-serangan gencar yang dilakukan oleh Beng Han itu. amat mengganggunya. Dia arus lebih dulu merobohkan Beng Han agar dapat membantu dan menyelamatkan ayahnya. dan melihat kedukaan Beng Han, memang dia pikir lebih baik kalau pria ini dibunuhnya sekalian agar kelak tidak menimbulkan dendam yang hanya akan membuat dia selalu terganggu. Sinar hitam sabuknya bergulung dan membelit pedang di tangan Beng Han. Pendekar ini menarik sekuat tenaga, dan pada saat itu, Kim-sim Niocu melepaskan sabuknya, lalu kedua tangannya bertemu, mengeluarkan suara meledak keras dan dua buah tangannya menyambar dari kanan kiri menyerang Beng Han. Beng Han terkejut sekali, cepat dia melepaskan gagang pedangnya yang masih terbelit untuk menangkis. Akan tetapi, hanya sambaran tangan kanan dari wanita itu yang dapat ditangkisnya. sambaran tangan kiri dari wanita itu masih mengenai pelipis kepalanya. Robohlah Beng Han tanpa sempat mengeluh lagi, roboh dengan nyawa melayang karena pelipis kepalanya pecah terkena jari tangan halus yang penuh mengandung getaran hawa pukulan Tian-lui Sin-ciang yang amat mengerikan itu!

Sejenak wanita itu berdiri termangu memandang mayat laki-laki yang semalam menjadi kekasihnya itu, menarik napas panjang lalu membuang muka, menoleh kepada ayahnya. Kok Beng Thiancu memang hebat sekali. Biarpun dia tidak memegang senjata apapun, hanya bertangan kosong yang dilindungi sarung tangan ajaib itu, namun dia tidak menjadi gentar menghadapi pengeroyokan tiga orang sakti itu Pedang di tangan Pek I Nikouw berkelebatan dan membentuk sinar bergulung-gulung yang menyilaukan mata, juga pedang di tangan Thian Ki Hwesio membentuk sinar bergulung-gulung, bekerja sama dengan baik sekali bersama sucinya. Akan tetapi harus diakui bahwa gerakan dua orang ini tidak mengandung

keganasan bahkan mengandung keraguan. Hal ini adalah karena baik Pek I Nikouw maupun Thian Ki hwesio adalah orang-orang yang telah menghambakan diri kepada agama, selalu menjauhi kekerasan dan menghayati kehidupan yang bersih, maka tentu saja penggunaan kekerasan lagi membunuh orang, merupakan hal yang sebenarnya menjadi pantangan mereka. Maka gerakan pedang mereka itu sebenarnya berlawanan dengan sifat dan watak mereka sehari-hari, sehingga gerakan pedang mereka kehilangan keganasan dan kedahsyatannya. Sedangkan Tiong-san Lo-kai yangbersenjata sebatang tongkat telah mainkan Tiong-san Tung-hoat dan berusaha mendesak lawan yang amat tangguh itu.

Kalau bertanding satu lawan satu, agaknya antara tiga orang tua sakti itu tidak ada yang akan mampu menandingi Kok Beng Thiancu. Rata-rata tenaga sinkang mereka kalah setingkat, dan ketua dari Im-yang-pai ini memang memiliki ilmu silat yang aneh-aneh, yang merupakan perkembangan yang luas sekali dari ilmu silat yang menjadi dasar atau sumbernya, yaitu Ilmu Silat Im-yang-sin-kun. Dalam hal tenaga sakti, kakek ini telah pandai mempergunakan penggabungan tenaga yang berlawanan, yaitu Im kang dan Yang kang maka tentu saja dia dapat membuat lawan menjadi bingung karena dari kedua tangannya yang bersarung tangan itu kadang-kadang menyambar hawa yang amat panas dan kadang kadang menyambar hawa yang dingin sekali. Dan juga kedua tangan itu bisa keras melebihi baja, akan tetapi tiba-tiba. berobah lemas seperti karet !

Akan tetapi, betapapun lihainya Kok Beng Thiancu, yang dihadapinya adalah orang-orang yang telah memiliki kepandaian tinggi dan merupakan orang orang yang telah berpengalaman di dunia kang-ouw. Maka setelah tiga orang itu maju bersama, perlahan-lahan Kok Beng Thiancu mulai terdesak dan terkurung sehingga dia lebih banyak melindungi tubuhnya dari pada balas menyerang karena tiga lawannya

tidak memberi dia banyak kesempatan untuk mcnbalas. Melihat betapa ayahnya mulai terdesak, Kim-sim Niocu mengeluarkan lengking nyaring dan tiba-tiba tubuhnya bergerak. Kedua tangannya menyerangke arah Pek I Ni.koaw, dari kedua tangan itu menyambar tenaga pukulan yang bahkan lebih dahsyat dari pada tenaga sinkang ayahnya !

Pek I Nikouw tetkejut dan terpaksa dia meninggalkan Kok Beng Thiancu, membalikkan tubuhnya dan tidak berani ceroboh menghadapi serangan yang amat dahsyat ini. Dia cepat mengelak dengan loncatan ke kiri sambi1 mengelebatkan pedangnya untuii; balas menyerang.

"Syuuuuttt.......!" Tiba-tiba saja dari atas menyambar sinar hitam.

"Aihhh......!!" Pek I Nikouw terkejut bukan main. Saat itu, dia sedang menyerang dengan pedangnya. sama sekali tidak mengira bahwa dari atas menyambar sinar hitam yang demikian dahsyatnya menuju ke kepalanya ! Itulah ujung sabuk hitam dari Kim-sim Niocu yang telah mempergunakan jurus ilmunya yang baru, yaitu sengatan kalajengking yang dilakukan oleh sabuknya yang melakukan gerakan lengkung dari samping atau belakang tubuhnya, meluncur ke atas dan tahu - tahu dari atas menyambar ke arah lawan dengan totokan maut !

Pek I Nikouw cepat menarik pedangnya menangkis, akan tetapi pada saat pedangnya bergerak menangkis sambaran ujung sabuk dari atas itu, tangan kiri Kim-sim Niocu sudah menampar ke depan mengarah dada Pek I Nikouw ! Hebat bukan main gerakan ini, cepat tak tetduga dan kembali Pek I Nikouw terkejut dan maklum bahwa ternyata kepandaian wanita cantik ini bahkan lebih mengerikan dari pada kepandaian Kok Beng Thiancu!

Karena maklum bahwa nyawanya terancam bahaya maut, terpaksa dia melempar tubuh ke belakang. Tubuhnya terjengkang dan dia merobohkan diri bergulingan. Ketika dia

melompat bangun lagi, tubuhnya agak gemetar, kaiannya kotor dan wajahnya pucat. Sebagian dari baju di dadanya telah berlubang, padahal jari-jari tangan wanita cantik itu tadi belum menyentuhnya. Dia bergidik, maklum bahwa kalau tadi tersentuh, tentu nyawanya akan melayang. Maka dengan marah Pek I Nikouw lalu menerjang maju, kini dibantu oleh sutenya Thian Ki Hwesio yang juga menyaksikan betapa lihainya ketua dari Im-yang-kauw itu!

Sementara itu, para anggauta Im-yang-pai yang jumlahnya kurang lebih delapanpuluh orang, repot sekali menghadapi serbuan pasukan pemerintah. Mereka melawan sekuat tenaga, akan tetapi tentu saja mereka itu bukanlah lawan seimbang dari pasukan yang seribu orang banyaknya itu ! Sebentar saja, rumah-rumah dalam perkampungan Im-yang-pai itu telah menjadi lautan api dan banyak anggauta Im-yang-pai roboh menjadi korban pengeroyokan. Melihat ini, Kok Beng Thiancu merasa berduka sekali. Kalau saja para sutenya berada di situ, yaitu Cin Beng Thiancu dan lima orang sute lain, agaknya mereka bersama akan mampu mempertahankan Im-yang-pai. Akan tetapi para pembantunya yang terpandai sedang tidak berada di situ, dan melihat bahwa untuk melawan terus sama dengan membunuh diri, maka Kok Beng Thiancu lalu mengeluarkan suara pekikan yang menggetarkan seluruh tempat itu. Pekik ini merupakan tanda bagi para anggautanya untuk mengundurkan atau melarikan diri, sedangkan dia sendiri menggunakan kesempatan selagi tiga orang tua sakti itu terkesiap oleh pekik dahsyatnya, cepat menyambar tangan puterinya sambil berkata, "Kita pergi! "

Sebenarnya Kim-sim Niocu merasa penasaran sekali, apalagi ketika melihat betapa semua rumah perkumpulannya terbakar dan banyak anggautanya tewas. Dia merasa berduka sekali dan kalau tidak karena tarikan ayahnya, agaknya dia akan mengamuk sampai mati di tempat itu! Akan tetapi, biarpun wanita ini telah memiliki kepandaian yang melebihi ayahnya dan di dalam perkumpulan dia bahkan dipandang

lebih tinggi dari pada kedudukan ayahnya karena dia adalah ketua agama, namun dalam beberapa hal dia masih tunduk kepada orang tua yang telah mendidiknya sejak dia masih kecil itu. Maka, ketika tangannya disambar dan ditarik oleh ayahnya, dia tidak membantah, hanya menjawab dengan suara mengandung isak, "Mari!"

Dua orang itu berkelebat cepat sekali ke belakang Tiga orang tua itu mengejar, dan sambil melarikan diri Kim-sim Niocu dan ayahnya merobohkan beberapa orang pasukan pemerintah untuk menolong anak buah mereka. Amukan kedua orang ini yang sebentar lari ke sana sebentar lari ke sini benar-benar dapat mengacaukan pengurungan pasukan itu sehingga di sana sini terjadi kebobolan dan banyak juga anak buah Im-yang-pai yang berhasil meloloskan diri, lari berserabutan ke dalam hutan-hutan. Adapun ayah dan anak itu sendiri sambil melawan desakan tiga orang tua sakti terus membuka jalan darah keluar dari kepungan dan akhirnya dapat pula lolos dari tempat itu. Pek I Nikouw dan teman-temannya tidak berani sembarangan mengejar karena mereka maklum betapa lihainya ayah dan anak itu. Belasan orang Im-yang-pai telah ditangkap dan puluhan orang pula telah roboh dan tewas. Juga di fihak pasukan banyak pula yang tewas dalam penyerbuan ini. Perkampungan Im-yang-pai habis dimakan api.

Dengan hati penuh duka, Pek I Nikouw, Thian Ki Hwesio, dan Tiong-san Lo-kai lalu kembali ke Cin-an membawa mayat Beng Han dan Kui Eng untuk diurus sebagaimana mestinya. Tentu saja para pelayan suami isteri ini menyambut dengan tangis sedih dan Pek I Nikouw cepat mengutus orang untuk memberi kabar kepada Siok Thian Nikouw, ibu Gan Beng Han, dan juga kepada muridnya, Gan Beng Lian dan suaminya yang telah kembali ke An-kian sambil membawa keponakan mereka, yaitu Gan Ai Ling

(Oo-DewiKZ-Bud.s-234-hanaoki-oO)

"Ayaaahhh......! Ibuuuu......!" Dan Ling Ling, anak perempuan berusia delapan tahun itu yang berlutut di depan makam baru, dua buah gundukan tanah baru, terguling roboh, dan untuk ketiga kalinya anak ini roboh pingsan!

Mereka semua yang berada di situ cepat nenolongnya. Mereka semua yang menyaksikan keadaan anak ini, tidak ada yang tidak mencucurkan air mata saking terharu dan kasihan, Ling- Ling berkali-kali pingsan ketika anak ini berlutut di depan makam ayah ibunya. Kini dia dipangku oleh bibinya Gan Beng Lian yang rnengurut tengkuk dan punggungnya sambil bercucuran air mata. Sedangkan anaknya, juga seorang anak perempuan yang berusia tujuh tahun yang bernama Yap Wan Cu, ikut pula menangis sambil memeluk tubuh Ling Ling yang lemas.

"Enci Ling......., enci Ling Ling.......! " keluhnya sambil menangis, mengguncang tubuh Ling Ling yang diam seperti orang mati itu.

Yap Yu Tek yang duduk di atas rumput memandang dengan wajah pucat dan pandang mata sayu, penuh duka.

Hatinya terharu bukan main dan beberapa kali dia harus mengusap air mata yang menuruni pipinya. Siok Thian Nikouw, pendeta wanita tua ibu Gan Beng Han, juga menangis sesenggukan di depan makam anaknya. Bahkan Pek I Nikouw yang mengantar mereka ke makam itupun bersila di atas rumput sambil merangkap kedua tangan di depan dada. Nikouw tua ini tidak menangis akan tetapi wajahnya diliputi kedukaan besar.

"Ling Ling........ Ling Ling...... sudahlah nak........!" Sukar bagi Beng Lian untuk menghibur karena dia sendiri seperti dicekik oleti kesedihan. Membayangkan kakak kandungnya dan kakak iparnya terbunuh orang secara tak terduga sama sekali, benar-benar mengejutkam dan mendatangkan kedukaan yang hebat. Apalagi kini menyaksikan sikap Ling Ling yang begitu mengenaskan. Hati siapa takkan tergerak oleh rasa keharuan yang hebat?

Ling Ling mengejapkan matanya, mukanya pucat sekali, matanya agak membendul dan merah. Dia bangkit duduk, dipangku oleh bibinya, lalu menoleh ke arah sepasang makam itu, dan tak dapat ditahannya, air matanya kembali bercucuran menuruni kedua pipinya yang pucat.

"Enci Ling .... jangan menangis ...... " Wan Cu anak tunggal Gan Beng Lian dan Yap Tek, merangkul kakak misannya itu, akan tetapi dia sendiripun menangis!

Ling Ling memandang adik misannya, lalu bibirnya bergerak lirih, "Wan Cu......" dan dia menoleh, memandang kepada Beng Lian, berseru lirih seperti bisikan, "bibi Lian ...." kemudian dia menoleh kepada Yap Yu Tek dan kembali berbisik, "paman......." semua ini dilakukan seperti orang kehilangan semangat seperti seorang anak yang rninta perlindungan ke sana sini, mencari cari pegangan, pandang matanya kosong dan sayu.

"Ling Ling.......," Beng Lian memeluknya dan mendekap muka anak itu ke dadanya, tidak dapat menahan tangis, dan

kesedihannya, tidak tahan lagi memandang wajah anak keponakan itu yang seperti mayat hidup. Yu Tek rnengusap air matanya dengan ujung lengan baju. Yang terdengar hanya keluh dan ratap tangis di kuburan yang sunyi itu.

Tiba-tiba terdengar ucapan yang parau tetapi berpengaruh sekali, terasa sampai ke dalamjantung semua yang berada di situ "Siancai......! Apa artinya semua tangis ini? Apa yang kalian tangisi ? Huh, menyebalkan sekali ! "

Semua orang menengok dan ternyata di situ tak jauh di belakang mereka, telah berdiri seorang kakek yang sudah tua sekali, berpakaian sederhana seperti seorang petani akan tetapi bajunya longgar seperti baju pertapa, rambutnya sudah hampir putih semua, bahkan jenggot kumis dan alisnya juga sudah bercampur uban. Akan tetapi, sepasang mata kakek itu seperti mata orang muda saja, dengan sinar yang tajam berwibawa. Pek I Nikouw juga membuka mata dan menoleh, dan nikouw tua ini segera mengenal kakek itu'

"Omitohud ...., kiranya Lui Sian Lojin yang telah datang........ " katanya halus.

"Pek I Nikouw, engkau adalah seorang yang beribadat, mengapa tidak melarang mereka yang menangisi kuburan dua orang muridku ?" kakek menegur kepada Pek I Nikouw.

Pek I Nikouw menarik napas panjang "Ornitohud...... Lojin, apakah engkau tidak dapat membedakan antara orang-orang yang telah dapat membebaskan diri dari pengaruh ikatan dunia dengan mereka ini yang tentu masih terikat kuat? Bagaimana mereka tidak akan menderita sengsara dan duka karena ditinggal mati oleh orang-orang yang mereka cinta?"

"Cinta ? Huh! Siapa yang mereka cinta? Yang mati ataukah diri mereka sendiri?" Kakek itu mencela sambil menghampiri dua makam baru itu.

Tiba-tiba Ling Ling yang tadinya menangis sambil berlutut, meloncat dan berdiri dengan sikap beringas, menghadapi

kakek itu dan sepasang matanya yang merah itu mengeluarkan sinar seperti berapi-api. Kedua tangannya yang kecil dikepal dan dia berkata, "Engkau tentu kakek jahat, engkau tentu teman dari musuh musuh yang membunuh ayah dan ibuku !"

"Ling Ling, jangan kurang ajar.......!" Beng Lian maju dan memegang pundak keponakannya. Melihat kakek aneh itu, Yap Yu Tek juga sudah bangkit berdiri mendekati isteri dan keponakannya, memandang tajam dengan alis berkerut.

Kakek itu sejenak memandang kepada mereka berdua, lalu berkata mencela, "Kenapa kalian yang sudah dewasa, bukan anak - anak lagi, memberi contoh buruk dan menangis palsu di depan makam ini ?"

Beng Lian menjadi marah. "Locianpwe ! Tadi saya mendengar bahwa locianpwe adalah guru dari mendiang kakakku Beng Han dan kakak iparku Kui Eng. Akan tetapi mengapa sikap locianpwe seperti ini ? Kakakku mati di bunuh orang, demikian pula kakak iparku. Sudah tentu saja kami berduka dan menangisi. Apakah locianpwe sebagai guru mereka datang untuk bergirang hati atas kematian mereka ? "

"Beng Lian........!" Tiba-tiba Pek I Nikouw membentak muridnya.

Dengan alis berkerut Beng Lian menoleh kepada subonya dan berkata, "Biarlah, subo. teecu merasa penasaran sekali mengapa kami dicela karena kami menangisi kematian koko dan soso ...."

"Omitohud.....Lojin, sekarang engkau harus memberi perjelasan kepada mereka........ masa bodoh terserah kepadamu" kata Pek I Nikouw. Nikouw ini sudah merangkapkan kedua tangan di depan dada dan memejamkan matanya lagi.

Lui Siang Lojin tertawa sambil mengelus jenggotnya. "Ha-ha-ha, orang muda! Orang seperti aku sudah tidak lagi

dipengaruhi oleh suka dan duka. Aku datang bukan untuk berduka maupun untuk bergembira atas kematian kedua orang muridku, Beng Han dan Kui Eng. Mereka itu sudah mati, dan apakah kita tahu bagaimana keadaan mereka sesudah mati? Apakah mereka lebih sengsara dari pada ketika masih hidup? Kita tidak tahu. Oleh karena itu, kalau benar kita mencinta mereka, mengapa pula kita harus menangisi mereka? Bagaimana kalau keadaan mereka kini lebih baik? Siapakah yang kalian tangisi itu, kalian menangisi mereka yang tidak kalian ketahui bagaimana keadaan mereka kini, ataukah kalian menangisi diri kalian sendiri yang merasa kehilangan dan sedih karena ditinggal pergi selamanya ? "

Beng Lian dan suaminya terkejut dan saling pandang, lalu sinar kemarahan mulai lenyap dari pandang mata mereka. Bahkan mereka merasa terkejut sekali karena selamanya baru sekali ini mereka mendengar pandangan macam itu, pandangan yang terlalu aneh dan jujur, yang sekaligus menelanjangi perasaan mereka. Memang harus mereka akui tanpa kata bahwa mereka menangis karena merasa kehilangan dan karena mereka merasa penasaran.

"Menangis bukanlah perbuatan orang gagah !" kata pula Lui Sian Lojin. "Menangis sebagai pelepasan atau luapan kesedihan hanya akan membuang tenaga murni secara sia - sia belaka. Dan apakah manfaatnya menangisi kematian kedua orang muridku itu? Apakah dengan menangis air mata darah sekalipun mereka dapat kalian hidupkan kembali ? Apakah dengan menangis saja urusan dapat menjadi beres? Kedua orang muridku itu adalah melebihi anak- anakku sendiri, kini mereka tewas di tangan ketua Im-yang-kauw yang memiliki tingkat kepandaian amat tinggi. Lalu apakah yang akan kalian lakukan?"

Yap Yu Tek dan isterinya mendengarkan dengan mata terbelalak dan bingung. Akhirnya keduanya menjatuhkan diri

berlutut dan Beng Lian berkata, "Teecu berdua adalah orang orang bodoh, mohon petunjuk locianpwe. "

Kakek itu menarik napas panjang. "Semua adalah kesalahanku, ya, kesalahanku sampai tiga orang muridku yang tersayang tewas......! Ahh, mula-mula Bun Hong yang tewas secara menyedihkan karena dia meninggal di waktu usianya masih muda sekali, dan sekarang Beng Han, dan Kui Eng tewas pula. Semua karena kesalahanku, karena kebodohanku"

"Omitohud! Lojin mengapa berkata demikian ? Pinni tidak melihat sesuatu yang bisa di salahkan kepadamu,!" tiba-tiba Pek I Nikouw berkata.

"Salahku, Nikouw, karena aku tidak becus mendidik mereka! Kepandaianku terlalu rendah sehingga mereka menjadi orang orang yang kepandaiannya setengah matang dan mudah dikalahkan musuh. Setelah tahu bahwa mereka hidup dalam dunia persilatan yang mengandung kekerasan, maka seharusnya mereka memiliki kepandaian yang cukup tinggi sehingga tidak akan mudah dibunuh orang! Maka aku harus mengajak pergi anak mereka ini. Aku harus mendidik anak ini, akan kuminta bantuan suhu sendiri untuk mendidiknya menjadi orang yang lebih tinggi tingkat kepandaiannya dari pada aku sendiri, agar tidak mudah dikalahkan orang seperti orang tuanya."

Kini Pek I Nikouw bangkit berdiri dan merangkap kedua tangannya. "Omitohud........! Lui Sian Lojin, apakah engkau hendak menanamkan racun dendam ke dalam hati anak ini ? Betapa kejamnya itu........!" Pek I Nikouw memandang kepada Ling Ling yang sejak tadi mendengarkan dengan mata terbelalak.

Jilid XV
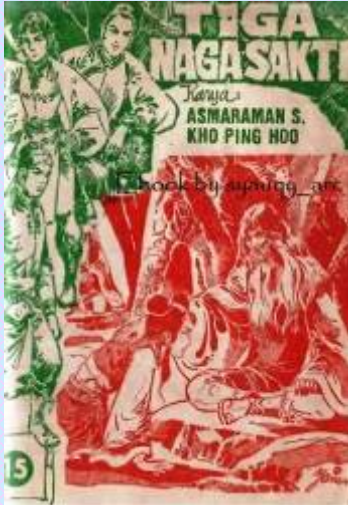
LUI SIAN LOJIN tertawa. "Ha-ha-ha, jangan menduga yang bukan-bukan, Pek I Nikouw. Akan tetapi hendaknya engkau ketahui bahwa urusan yang timbul di dunia sekarang ini bukan sekedar urusan dendam-mendendam pribadi belaka! Melainkan lebih besar lagi, mengenai keselamatan bangsa dan negara. Im-yang-pai sampai menjadi korban bukan karena mereka itu menentang agama dan pemerintah, melainkan karena fitnah belaka. Ada usaha-usaha kotor yang belum kita ketahui, yang agaknya hendak mengadu domba beberapa fihak. Telah muncul orang-orang pandai yang akan mengeruhkan kehidupan rakyat dan rnengacaukan pemerintah. Maka, sudah sepatutnya kalau keturunan diri murid-muridku ini biarpun hanya seorang perempuan, untuk kelak turun tangan membantu manusia menghalau segala bencana itu. Ling Ling, aku tahu bahwa namamu Gin Ai Ling dan panggilanmu sehari-hari Ling Ling. Engkau agaknya tidak ingat lagi kepadaku karena ketika aku menjenguk orang tuamu, engkau masih terlalu kecil. Aku adalah guru dari ayah ibumu. Sekarang, aku akan mengajakmu untuk belajar ilmu agar kelak engkau melebihi orang tuamu, melebihi aku, dan tidak akan mudah dibunuh orang, dan cukup kuat untuk menentang segala macam kejahatan di dunia ini! "

Ling Ling menoleh kepada Pek I Nikouw, Yu Tek, dan Beng Lian. Biarpun usianya baru delapan tahun, namun anak ini memang cerdik dan dia sudah mendengarkan segala

percakapan orang-orang tua itu tadi. Maka dia mengangguk dan cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, "Teecu ingin mempelajari ilmu agar kelak dapat membunuh ketua Im- yang-kauw!" Ternyata dia yang selalu memperhatikan percakapan orang orang tua, tanpa diberi tahu secara langsungpun telah mengerti bahwa pembunuh ayah bundanya adalah ketua Im-yang-kauw!

"Omitohud.......!" Pek 1 Nikouw berseru.

Lui Sian Lojin tertawa. "Tak usah kau khawatir, Pek I Nikouw. Kalau dia sudah dewasa pikiran bodoh itu tentu akan berubah. Nah aku pergi mengajak anak ini!" Kakek itu lalu memegang tangan Ling Ling, ditariknya bangun sambil berkata, "Ling Ling, hayo kau ikut bersamaku sekarang juga. "

"Akan tetapi pakaiannya masih di rumah ...." Beng Lian berkata, hatinya masih belum rela berpisah dari keponakannya yang baru saja kehilangan kedua orang tuanya itu.

"Pakaian adalah urusan kecil. Ling Ling, apakah engkau masih hendak meributkan urusan pakaian dan segala tetek-bengek?" kakek itu berkata.

"Tidak, teecu mau berangkat sekarang juga bersama sukong," Ling Ling lalu berkata kepada mereka, "Bibi, paman, aku pergi........! "

Beng Lian hanya dapat mengangguk dengan air mata menetes di atas kedua pipinya. Sedangkan Yu Tek yang merasa terharu dan juga kagum hanya berkata, "Baik - baiklah engkau belajar, Ling Ling."

Ketika kakek dan anak perempuan itu sudah melangkah pergi, tiba-tiba terdengar suara anak menjerit, "Enci Ling.......I" Dan Wan Cu berlari mengejar, lalu merangkul Ling Ling sambil menangis. "Enci Ling, aku ikut........! "

Ling Ling balas merangkul dan mencium pipi adik misannya itu. "Kau tidak boleh meninggalkan ayah ibumu, adik Wan Cu.

Kelak ita akan bertemu kembali." Ling Ling lalu melepaskan rangkulan anak itu, menghampiri Lui Sian Lojin dan menggandeng tangan kakek itu. Pergilah mereka berdua dan Ling Ling tidak pernah menoleh lagi. Hatinya sudah bulat untuk mencari ilmu agar kelak dapat membalaskan kematian ayah bundanya !

~0-dwkz~bds~234-0~

Kwi-hoa san adalah sebuah gunung yang sunyi. Gunung itu, apa lagi mendekat puncak dari lereng mula sudah terdiri dari batu-batu kapur sehingga tanahnya tidak subur untuk pertanian, maka tempat itu sunyi dan tidak ditinggali manusia. Hanya di bagian kaki gunung itu saja masih ada dusun-dusun yang sedikil penghuninya. Dari lereng sampai ke puncak, gunung itu penuh dengan tebing-tebing tinggi dari kapur yang bentuknya aneh-aneh dan sukar didaki. Akan tetapi di sana-sini terdapat bagian-bagian yang penuh degnan pohon-pohon liar, pohon pohon yang dapat hidup di tanah padas dan kapur.

Di puncaknya yang merupakan bagian yang aneh aneh bentuknya, sebagian besar meruncing ke atas menjulang ke dalam awan, jarang sekali didatangi manusia karena selain tidak ada sesuatu yang dapat dihasilkan, juga perjalanan menuju ke puncaknya amat sukar dan berbahaya Akan tetapi, sekali orang berhasil tiba di puncak gunung ini, dia akan terpesona oleh keindahan pemandangan alam yang jarang didapat di tempat lain. Dan di dekat puncak, secara aneh terdapat sebidang tanah yang penuh dengan tanaman sayur-sayuran dan pohon pohon berbuah! Dinding puncak yang merupakan dinding karang itu berlubang-lubang, membentuk guha-guha besar dan di salah sebuah guha yang terbesar dan amat gelap, terdapat seorang kakek tua renta yang sudah bertahun-tahun bertapa. Kakek ini pada puluhan tahun yang lalu pernah menggemparkan dunia persilatan karena dia ini bukan lain adalah Bu eng Lojin (Kakek Tanpa Bayangan),

seorang sakti yang selama puluhan tahun malang melintang di dunia kang-ouw dan menentang para penjahat sehingga namanya pernah menggemparkan dunia kang-ouw dan liok-lim. Akan tetapi setelah mulai tua, kakek ini menyadari bahwa jalan kekerasan yang ditempuhnya membuat dia makin jauh dari kebenaran dan kebahagiaan, maka dia lalu mengundurkan diri dan bertapa di puncak Kwi-hoa-san, sama sekali tidak lagi mau mencampuri urusan dunia. Jejaknya ini kemudian diikuti oleh muridnya yang bukan lain adalah Lui Sian Lojin, kakek yang usianya berselisih duapuluh tahun dari gurunya.

Pada sore hari itu, ketika matahari condong ke barat dan kebetulan memuntahkan cahayanya yang kemerahan ke dalam guha itu karena guha itu memang menghadap ke barat sehingga untuk beberapa jam lamanya setiap senja guha itu menjadi agak terang, di depan mulut guha itu nampak seorang kakek dan seorang anak perempuan berlutut menghadap ke dalam guha yang dipenuhi cahaya merah seperti kebakaran!

Kakek itu adalah Lui Sian Lojin sedangkan anak perempuan yang berlutut di sebelah kirinya adalah Gan Ai Ling. Setelah melakukan perjalanan cepat sekali dengan menggendong anak itu, akhirnya Lui Sian Lojin pada hari itu tiba di puncak Kwi-hoa-san dan dia langsung mengajak cucu muridnya itu untuk menghadap di depan guha pertapaan suhunya yang selama bertahun-tahun tidak pernah menampakkan dirinya itu. Baru sekarang Lui Sian Lojin berani untuk mengadakan hubungan dengan gurunya, sedangkan biasanya, hanya beberapa hari sekali dia menyuguhkan hidangan di depan guha. Kadang-kadang hidangan itu lenyap diambil oleh gurunya di waktu malam akan tetapi kadang-kadang sampai beberapa hari hidangan itu tidak disentuh orang ! Demikianlah dia sendiri tidak pernah bertemu muka dengan gurunya sejak bertahun-tahun yang lalu, akan tetapi pada senja hari ini dia nekat, mengajak Ling Ling menghadap di depan mulut guha.

"Suhu, harap suhu sudi mengampuni teecu yang lancang mengganggu ketenangan suhu, Akan tetapi, teecu melakukan hal ini bukan demi diri sendiri, melainkan demi negara, demi bangsa yang terancam kekalutan." Selanjutnya dengan suara tenang, satu satu dan jelas Lui San Lojin bercerita tentang keadaan negara yang kacau, di mana kaisar menjadi boneka dari para pembesar lalim, bahkan betapa kini terjadi kekacauan yang mengadu domba antara perkumpulan besar sehingga batu-baru saja telah mengakibatkan hancurnya Im-yang-pai yang diserbu oleh pasukan pemerintah, padahal menurut pandangannya, tidak mungkin Im-yang-pai yang melakukan pengacauan terhadap upacara Agama Buddha itu. "Demikianlah keadaannya, suhu, maka teecu memberanikan diri mengganggu suhu dari ketenangan dan mengetuk hati nurani suhu untuk kali lagi mencurahkan tenaga demi rakyat."

Sunyi menyambut ucapan yang panjang lebar dan lama itu, Ling Ling merasa bulu tengkuknya meremang. Dan mendengar sukongnya bicara sendiri menghadapi guha yang kelihatan kosong menyeramkan dan kemerahan itu. Dan tidak nampak seorangpun di dalamnya, juga tidak ada yang menjawab agaknya. Akan tetapi, selagi dia hendak menegur sukongnya yang dianggapnya bicara sendiri tanpa ada gunanya tiba-tiba terdengar suara lirih yang meraung keluar dari dalam gua, membuat Ling Ling terkejut setengah mati dan mukanya menjadi pucat.

"Cin Lok..........!" Suara itu berdengung seperti suara angin lalu saja, begitu lembut akan tetapi mendatangkan gema yang menyeramkan

Lui Sian Lojin mengangguk anggukkan kepala sampai dahinya menyentuh tanah. Kakek ini merasa girang sekali dapat mendengar suara gurunya. Tak salah lagi, itulah suara gurunya karena siapakah yang mengenal nama kecilnya kecuali gurunya? Nama kecilnya adalah Bu Cin Lok dan selama dia merantau di dunia kang-ouw, dia tadinja dikenal sebagai

Lui Sian Enghiong karena setelah tamat belajar dia berdiam di puncak Pegunungan Lui sian, dan kemudian setelah tua dia dikenal sebagai Lui Sian Lojin. Tidak ada orang lain kecuali gurunya yang mengenal nama kecilnya maka kini mendengar suara menyebut nama kecilnya, hatinya tergetar penuh kegirangan.

"Suhu ! Terima kasih bahwa suhu sudi mendengarkan teecu."

"Cin Lok, bukankah dahulu engkau pernah mengambil tiga orang murid yang kauanggap sebagai tiga ekor naga sakti yang turun ke dunia untuk membersihkan kejahatan?"

"Ahh, suhu, teecu telah berlaku bodoh sekali ! Teecu tidak dapat menurunkan ilmu cukup tinggi kepada mereka sehingga tiga orang murid teecu itu terpaksa mengalami nasib yang menyedihkan, tewas di tangan musuh yang lihai sewaktu mereka menjalankan tugas. Karena itulah maka teecu sekarang menghadap kepadamu. Anak ini adalah puteri dari kedua orang murid teecu yang telah menjadi suami isteri dan yang telah tewas pula dalam Keributan Im-yang-pai yang telah teecu ceritakan tadi."

"Anak itu cukup baik dan berbakat, aku setuju engkau mengangkatnya sebagai murid," terdengar suara itu.

"Akan tetapi.... teecu khawatir akan mengulangi kesalahan lama, suhu. Anak ini menghadapi tugas yang jauh lebih berat dan berbahaya dari pada orang tuanya, maka teecu mohon kerelaan hati suhu, sudilah suhu turun tangan sendiri mendidik anak ini agar tidak akan sia-sia lagi usaha teecu."

"Hemm, Cin Lok, apa kaukira bahwa Kwi-hoa san ini merupakan puncak tertinggi? Di sana masih banyak puncak lain yang lebih tinggi dan masih ada Gunung Thai - san yang jauh lebih tinggi, sedangkan di atas puncak Thai - san masih ada awan dan di atas awan masih ada langit !"

Ucapan yang halus ini tentu saja dimengerti baik oleh Lui Sian Lojin. Gurunya tidak mau dianggap sebagai orang terpandai dan mengingatkan murid itu bahwa di dunia ini masih terdapat banyak sekali orang yang lebih pandai lagi dan di atas sekali masih ada langit (Thian) yaitu Yang Maha Pandai!

"Teecu mengerti, suhu. Akan tetapi setidaknya, bimbingan suhu masih jauh lebih tinggi hasilnya dari pada pendidikan teecu yang ternyata telah gagal mendidik tiga orang murid itu"

"Hemm...... akhirnya semua ini akan kubawa pergi, untuk apa bagiku dan apa gunanya kalau tidak ditinggalkan kepada seorang manusia lain? Cin Lok, suruh anak itu masuk ke dalam."

Lui Sian Lojin girang bukan main, cepat dia mendorong punggung Ling Ling dan berbisik, "Ling Ling, anak yang baik, cepat kau merangkak ke dalam dan memberi hormat kepada sucouw!"

Ling Ling adalah seorang anak yang cerdik. Tadinya dia memang takut dan ngeri mendengarkan suara tanpa rupa itu, akan tetapi dari percakapan itu dia dapat mengerti bahwa suara itu adalah suara dari kakek buyut gurunya. Sedangkan kakek gurunya saja telah memiliki kepandaian yang amat luar biasa, apa lagi kakek buyut gurunya! Tentu sakti seperti dewa. Maka, sambil memberanikan hatinya yang berdebar, dia merangkak memasuki guha itu. Ketika dia tiba di dalam, dia melihat bahwa pada dinding belakang guha itu terdapat lorong yang membelok ke kiri. Pantas saja orangnya tidak nampak. Kiranya guha itu masih ada terowongannya ke kiri. Dia terus merangkak memasuki terowongan yang gelap itu dan tiba-tiba terdengar suara halus, "Berhentilah!".

Tangan itu menggerayangi kepalanya, menurun ke muka dan lehernya, kemudian tangan itu memegang pergelangan tangannya, menekan sebentar dan meng gerayangi punggungnya.

Ling Ling berhenti, mengangkat muka dan di dalam keremangan cahaya matahari senja dia melihat bentuk seorang tua yang sedang duduk bersila. Karena hanya remang-remang, dia hanya melihat bahwa kakek itu rambutnya panjang sampai ke pinggang, mukanya tertutup rambut pula, dan kakek itu mengulur tangan, tahu - tahu dia merasa bahwa kepalanya telah disentuh oleh tangan yang berkulit lembut dan halus. Tangan itu menggerayangi kepalanya, menurun ke muka dan lehernya, kemudian tangan itu memegang pergelangan tangannya, menekan sebentar dan menggerayangi punggungnya, Ling Ling merasa geli, akan tetapi dia menahan diri untuk tidak tertawa.

"Baiklah, Cin Lok. Dia cukup berharga dan cukup kuat menerima ilmu - ilmu yang selama ini kusimpan kelak. Kaudidiklah dia lebih dulu, beri dia dasar - dasar ilmu silat tinggi dan latih dia dengan tekun agar dia mengumpulkan hawa murni di tubuhnya. Kelak kalau sudah tiba saatnya, aku akan mendidiknya."

"Terima kasih, suhu, terima kasih……"

Terdengar suara Lui Sian Lojin dari luar, dan karena suara itu memasuki guha dan membalik, maka terdengar aneh dari sebelah dalam oleh Ling Ling. Ternyata bahwa tidak ada keanehan apa-apa mengenai suara kakek yang duduk di dalam guha itu, melainkan suara yang tertutup dan bergema di dalam guha itu maka terdengar seperti aneh.

"Keluarlah, anak yang baik, dan berlatihlah dengan tekun!" Kakek jang hanya nampak bayangannya itu berkata halus. Ling Ling yang berlutut itu memberi hormat dengan mengangguk dan membungkuk sehingga dahinya menyentuh lantai guha, kemudian dia merangkak mundur sampai di depan guha, di mana Lui Sian Lojin lalu menggandeng tangannya, diajak bangkit dan meninggalkan guha itu sambil berkata dengan girang,

"Sumoi, kita berhasil."

Ling Ling terkejut bukan main. "Sumoi? Apa maksud sukong?"

"Hush ! Siapa sukong? Engkaulah sumoiku, dan aku suhengmu !" kata kakek itu dengan wajah berseri

"Eh, tapi……., sucouw adalah guru sukong, dan sukong adalah guru ayah ibu …. ahh…..! " Begitu menyebut nama ayah ibunya, Gan Ai Ling menangis sesenggukan.

"Hushh, jangan menangis!" kakek itu membentak dan Ling Ling terkejut sekali, karena selain suara itu mengandung getaran hebat juga tangan kakek itu menempel di punggungnya dan dia merasa ada hawa yang panas memasuki tubuhnya dan membangkitkan semangatnya sehingga seketika tangisnyapun terhenti.

"Ingat, sumoi. Engkau adalah calon seorang: gagah yang akan mewarisi ilmu kepandaian dari suhu.! Engkau adalah seorang yang dicalonkan untuk menanggulangi semua

kekeruhan yang timbul di dalam dunia ini. Maka, pertama-tama yang harus kau ingat adalah bahwa menangis-merupakan suatu kelemahan yang sama sekali tidak ada gunanya ! Berduka tidak ada manfaatnya sama sekali, berduka dalam bentuk iba diri dan kecewa hanya akan melemahkan diri dan merupakan pantangan besar bagi seorang gagah. Mengertikah engkau ?"

Anak kecil berusia delapan tahun itu mengangguk-angguk dan sikapnya sudah seperti seorang dewasa saja! Lui Sian Lojin tersenyum girang dan dia mengelus kepala sumoinya yang sama sekali tidak patut menjadi sumoinya patutnya menjadi cucunya itu. Dan mulailah Ling Ling mengalami kehidupan yang baru sama sekali Mulailah dia hidup di tempat sunyi itu, setiap hari digembleng ilmu oleh suhengnya yang pernah menggembleng ayah dan ibunya, juga di tempat yang sama. Dongeng tentang ayah ibunya ketika masih kecil dan juga belajar ilmu di tempat ini membuat Ling Ling menjadi bergembira dan semangat. Baiknya Lui Sian Lojin adalah seorang kakek yang bijaksana dan dia dapat melayani watak seorang anak - anak mengajak Ling Ling di samping belajar ilmu juga bermain-main, mengajaknya turun gunung sewaktu-waktu untuk mengunjungi dusun-dusun dan bertemu dengan manusia-manusia lain, dan di samping menggemblengnya dengan ilmu silat atau dasar ilmu silat tinggi, juga tidak lupa dia mengajar ilmu membaca dan menulis kepada anak ini.

~0-dwkz~bds~234-0~

Kita tinggalkan dulu Ling Ling yang memulai kehidupan baru di puncak Kwi-hoa-san, dan sebaiknya kita mengikuti pengalaman Coa Gin San, murid dari pendekar Gan Beng Han dan isterinya yang tewas ketika berusaha mencari murid ini. Kemanakah perginya Coa Gin San?

Seperti telah diceritakan di bagian depan ketika terjadi keributan di dalam Kelenteng Ban-hok-tong di kota Cin-an, Gin

San terbawa oleh para saikong yang mengadakan pengacauan itu dan tidak ada seorangpun tahu ke mana anak itu dibawa pergi karena tidak meninggalkan jejak sama sekali. Menurut dugaan Thian Khi Hwesio, Gan Beng Han dan yang lain-lain. para penyerbu itu adalah orang-orang dari Im-yang-pai sehingga akibatnya Im-yang-pai mengalami penyerbuan dan dihancurkan oleh pasukan pemerintah. Akan tetapi benarkah demikian ?

Tepat seperti dugaan Lui Sian Lojin, memang sesungguhnya Im-yang-pai hanya terkena fitnah belaka. Im-yang-pai tidak tahu-menahu tentang penyerbuan itu. Akan tetapi siapakah para saikong yang amat lihai itu, yang telah menyerbu kuil dan mengacaukan upacara penyambutan benda suci dari Agama Buddha? Mereka itu sesungguhnya adalah orang-orang yang menjadi anggauta perkumpulan Agama Beng-kauw !

Pada waktu itu, aliran agama atau kebatinan Beng-kauw merupakan aliran kebatinan yang menyeleweng dan dimasuki oleh golongan sesat di dunia kang-ouw, dan pelajaran-pelajarannya menjurus ke ilmu klenik dan sihir. Bagaimanakah asal-usul dari aliran kebatinan Beng kauw ini? Tidak banyak orang tahu, akan tetap menurut catatan lama, aliran kebatinan ini datang dari dunia barat, yaitu tepatnya dari Negara Persia (Iran). Beng-kauw berarti Agama Terang dan asalnya dari Agama Mani Iran, atau yang terkenal dengan sebutan Manichaeism. Mani adalah nama seorang pemuda bangsawan, terlahir dalam tahun 200 kurang lebih, dan terdidik dalam lingkungan sekte Mandaeans. Pada waktu itu terdapat dua agama besar yang saling bersaing dan bermusuhan, yaitu Agama Kristen dan Agama Mithraism, sedangkan agama asli dari Persia sendiri adalah Agama Magism. Pemuda Mani mempelajari semua agama ini, memperkembangkannya, bahkan mengambil bagian-bagian yang dirasa cocok dan dicampur adukkan sehingga dia berhasil membangun suatu agama baru yang kemudian

berkembang dan dinamakan menurut namanya, yaitu Agama Manichaeism. Tentu saja karena berasal dari penggabungan tiga agama Kristen, Mithraism dan Magism, maka Agama Manichaeism ini mempunyai bagian-bagian dari tiga agama itu.

Dengan penuh semangat, Mani secara resmi mendirikan agamanya itu pada hari penobatan Raja Persia, yaitu Raja Shapur ke I yang menaruh simpati kepada ajaran agama baru ini. Karena memperoleh dukungan raja yang berkuasa, maka Mani dapat bergerak bebas, dan dia berkelana ke seluruh negeri untuk menyebarkan agamanya. Bahkan dia mengunjungi luar negeri, sampai ke India dan ke Tiongkok sebelah barat. Karena di Tiongkok dia sukar memperoleh penyambut, dia kembali ke Persia dan mulailah ia memperoleh banyak pengikut, bahkan banyak kaum bangsawan dan keluarga raja yang menjadi pengikutnya. Akan tetapi, diam-diam kaum Agama Magism merasa iri dan memusuhinya sebagai penyebar agama palsu. Hanya karena Raja Shapur I mendukungnya, maka Mani masih dapat bergerak dengan leluasa. Bahkan raja penggantinya, yaitu Raja Hormizd, juga terpengaruh oleh Manichaeism sehingga agama ini dapat berkembang biak dengan suburnya.

Akan tetapi ketika Mani mulai menjadi tua, Raja Hormizd diganti oleh Raja Barham I yang beragama Magism dan condong kepada kasta Magians. Mani kehilangan tempat berpijak yang kokoh, dia ditangkap dan diserahkan kepada kasta Magians yang menjadi musuhnya dan Mani dihukum mati sebagai seorang penyebar agama palsu, sebagai utusan iblis ! Setelah itu, pemerintah Persia di bawah Raja Barham I berusaha untuk membasmi Agama Manichaeism, akan tetapi tidak begitu berhasil karena memang sudah banyak pengikutnya dan ketika terjadi pembasmian itu, banyak pengikut yang pergi melarikan diri ke timur, ke India dan ada pula yang pergi ke Tiongkok.

Aliran kebatinan Manichaeism berkembang menjadi aliran kebatinan yang mendambakan mistik dan klenik. Pada mulanya, Mani sendiri menganut paham dualisme, seperti paham kaum kebatinan Im Yang. Menurut Mani, terang adalah baik dan gelap adalah jahat. Pengetahuan tentang agama Mani atau Beng-kauw adalah pengetahuan tentang alam dan unsur-unsurnya, antara kebalikan-kebalikan, dan penyelamatan adalah proses membebaskan unsur terang dari gelap. Menurut Mani, di dalam alam semesta terdapat dua kekuasaan yang saling bertentangan, yaitu Terang dan Gelap. Setan lahir di Kerajaan Gelap. Selanjutnya, menurut pelajaran Mani, manusia pertama adalah ciptaan Setan, akan tetapi di dalam manusia itu juga terdapat unsur Terang dari Tuhan. Setan beruasaha untuk mengikat manusia dengan kegelapan atau kejahatan, namun roh-roh Terang berusaha untuk membebaskannya, Mani sendiri menamakan dirinya sebagai Duta Terang. Inilah asal mulanya nama Beng-kauw (Agama Terang), hanya dengan bantuannya dan murid-muridnya yang terpilih maka Terang dapat dipisahkan dari Gelap.

Seperti dalam segala macam agama yang ada di dunia ini, dasar dari pada agama itu adalah untuk menuntun manusia ke dalam kebaikan. Demikian pula dengan Beng-kauw atau yang asalnya bernama Manichaeism itu. Di antara para penganutnya, terdapat penganut atau umat biasa dan ada pula yang pilihan. Penganut pilihan ini harus mentaati bermacam-lacam larangan, diantaranya adalah larangan membunuh mahluk berjiwa. Akan tetapi dari prakteknya, agama menjadi semacam pegangan untuk kesenangan diri pribadi, untuk penghiburan dan tempat menggantungkan harapan-harapan, untuk melarikan diri dari kenyataan hidup, dan akhirnya Manichaeism juga penuh dengan penyelewengan - penyelewengan dari dasar semula. Banyak dipelajari ilmu-ilmu sihir dan mistik. Akan tetapi harus diakui bahw agama ini pernah menjadi agama besar yang menguasai hampir seluruh Persia, bahkan meluas sampai ke India dan ke Tiongkok.

Demikanlah catatan ringkas tentang Agama Mani atau Agama Terang yang hanya hidup sampai pada abad ke tigabelas itu. Biarpun di Tiongkok agama ini belum pernah menjadi agama terbesar, namun setidaknya pada waktu cerita ini terjadi Agama Beng-kauw merupakan agama yang menjadi saingan aliran-aliran lain, sungguhpun Agama Beng-kauw ini dikenal sebagai agama yang banyak dipeluk oleh golongan sesat dari dunia persilatan.

Pada waktu cerita ini terjadi, aliran Beng-kauw belum begitu kuat, belum terpusat dan di mana-mana ada tokoh yang menyusun perkumpulan-perkumpulan sendiri, menggunakan nama Beng-kauw, dan biarpun ada unsur unsur Agama Beng-kauw di dalamnya, namun sudah bercampur dengan segala macam aliran yang mengutamakan mistik dan sihir, ketahyulan yang memuja kekuasan-kekuasan mujijat sehingga agama yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjadi penerang ini malah menjadi sumber orang-orang yang memuja kegelapan!

Di daerah utara, Beng-kauw dikuasai oleh tiga orang saikong yang amat lihai. Mereka itu dikenal dengan nama Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu, dan Thian Bhok Cu. Mereka bertiga ini memimpin Agama Beng-kauw yang dibawa dari India oleh seorang pertapa dari Himalaya, seorang kakek aneh yang sakti, ahli ilmu silat tinggi dan ahli sihir. Kakek ini sebetulnya adalah peranakan India, bernama Maghi Sing, akan tetapi karena selama puluhan tahun dia berkelana di Tiongkok, maka dia mahir berbahasa Han, bahkan memiliki julukan See-thian Siansu (Kakek Sakti dari India).

Akan tetapi, karena maklum bahwa aliran kebatinan mereka dicurigai dan dimusuhi fihak-fihak lain, bahkan pernah digempur oleh para pendekar dari partai - partai persilatan besar yang menganggap praktek-praktek mereka itu menyesatkan rakyat dan menjurus ke arah kecabulan dan penggunaan obat bius, maka akhirnya aliran kebatinan ini

menyembunyikan diri. Ketika aliran kebatinan Beng-kauw itu dipimpin oleh Kwan Cin Cu dan dua orang sutenya. di bawah perlindungan gurunya maka mereka itu mengambil tempat yang tersembunyi dan rahasia, yaitu di dalam guha-guha di sepanjang pantai Po-hai, di dekat muara Sungai Huangho. Di dalam sebuah di antara guha - guha besar itulah See-thian Siansu atau Maghi Sing bertapa, dan tiga orang muridnya memimpin para anggauta Beng-kauw di tempat terpencil ini.

Karena pernah dimusuhi oleh para pendekar dan aliran kebatinan yang lain, maka timbul dendam dan sakit hati pada batin para anggauta Beng-kauw. Oleh karena itu, selalu mereka menanti kesempatan untuk membalas dendam. Akhirnya, atas petunjuk dari Maghi Sing, Beng-kauw mulai bergerak untuk menjalankan siasat mereka untuk mengadu domba agar sakit hati mereka dapat terbalas. Biarkan aliran aliran lain itu bermusuhan sendiri dan yang menjadi sasaran pertama mereka adalah Im-yang-kauw. Maka terjadilah penyerbuan di Kuil Ban-hok tong di Cin-an itu, pada waktu Agama Buddha yang merupakan agama terbesar di waktu itu dan didukung oleh pemerintah, melakukan upacara penyambutan benda suci. Dengan menyamar sebagai orang-orang Im-yang-kauw, mereka telah mengadu domba antara orang-orang Im yang-kauw dengan orang-orang Agama Buddha dan dengan pemerintah!

Saikong yang memimpin penyerbuan itu adalah seorang tokoh tingkat dua dari Beng kauw, yang menjadi murid utama dari tiga orang pemimpin Beng-kauw itu. Dialah yang menangkap Gin San ketika anak ini terbawa di atas kepala liong. Karena anak itu telah mengetahui segalanya, maka para anggauta Beng-kauw ini menangkapnya dan membawanya pulang ke pantai Po-hai.

Murid utama atau saikong yang memimpin penyerbuan itu adalah si muka kuning yang bersenjata sepasang kongce dan dalam penyerbuan itu, selain dibantu oleh para anak buah

Beng-kauw dia juga dibantu oleh tiga orang adik seperguruannya, semuanya tokoh-tokoh kelas dua dari Beng-kauw. Yang pertama adalah saikong muka brewok bersenjata siang-kiam, sedangkan ke tiga dan ke empat adalah dua orang nenek yang juga merupakan murid-murid terpandai dari tiga orang pimpinan Beng-kauw itu.

Saikong muka kuning bersama sutenya dan dua orang sumoinya kini telah menghadap tiga orang pemimpin Beng-kauw sambil membawa Gin San yang ditotok dan selain tidak mampu bergerak, juga tidak dapat mengeluarkan suara. Mereka berempat berlutut di depan tiga orang kakek yang duduk di atas kursi berukir, dan Gin San dibiarkan rebah di atas lantai batu. Kakek muka kuning menceritakan hasil dari pengacauan yang mereka lakukan di kuil Ban-hok-tong itu, didengarkan dengan penuh perhatian oleh tiga orang gurunya.

"Bagus!" kata Kwan Gin Cu yang bertubuh tinggi besar. "Dan apakah engkau telah meninggalkan lencana itu?"

"Teecu telah sengaja membiarkan hwesio itu merampas lencana yang tergantung di leher teecu," jawab si muka kuning.

Tiga orang kakek pimpinan Beng-kauw itu tertawa girang. "Bagus, bagus! Kalau begitu tidak percuma aku bersusah payah membunuh orang Im - yang - pai itu l" kata Thian Bhok Cu, ketua ke tiga yang bertubuh kate dan bersikap lemah lembut itu. Kiranya ketua ketiga Beng-kauw ini sendiri yang telah membunuh Liang Bin Cu, tokoh Im-yang-pai, dan merampas lencananya untuk dipergunakan menjatuhkan fitnah kepada Im - yang - pai.

Hok Kim Cu sejak tadi memandang kepada Gin San yang rebah di atas lantai. Anak ini tidak pingsan, hanya tidak mampu bergerak dan tidak mampu bersuara, akan tetapi kebetulan sekali dia rebah dengan muka menghadap kepada tiga orang ketua Beng-kauw itu. Matanya dapat melotot dan bergerak - gerak, dengan sinar matanya yang tajam penuh

keberanian dia menentang tiga orang kakek yang duduk di atas kursi itu. Hok Kim Cu tertarik sekali. Sekali pandang saja dia tahu bahwa anak laki - laki itu bukanlah anak laki - laki biasa. Dalam keadaan seperti itu, anak laki-laki lain tentu akan pucat ketakutan atau setidaknya akan menangis, akan tetapi anak ini sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan matanya bersinar-sinar penuh keberanian dan kemarahan, memandang tiga orang kakek ketua Beng-kauw dengan penuh tantangan! Hok Kim Cu ini teringat akan anaknya sendiri, anak laki - laki tunggal yang telah mati ketika baru berusia lima tahun. Karena anaknya itu sakit dan mati ketika dia sedang bepergian, maka ketika dia pulang dan mendengar anaknya telah mati dan telah dikubur, dia menjadi marah sekali, dan seketika dia membunuh isterinya sendiri yang dipersalahkan tidak dapat menjaga anak tunggal itu! Semenjak saat itu, Hok Kim Cu tidak pernah kelihatan gembira dan kini setelah dia melihat Gin San, timbul rasa tertarik dalam hatinya. Kalau anaknya tidak mati, tentu seperti ini besarnya dan akan banggalah dia mempunyai anak yang demikian tabah dan bersemangat seperti anak ini!

"Hei, siapakah anak ini dan kenapa kalian membawanya ke sini? Kalian tahu bahwa tempat ini tidak boleh diketahui orang lain!" tiba-tiba Hok Kim Cu menegur empat orang murid itu.

Mendengar teguran suhu mereka yang ke dua itu, empat orang tokoh Beng-kauw ini. menjadi terkejut dan ketakutan. Mereka tahu akan bengisnya peraturan di Beng-kauw, maka cepat mereka berlutut dan minta ampun. "Harap sam-wi suhu sudi mengampuni teecu berempat. Anak ini adalah anak yang berani mengganggu usaha teecu pada malam hari ketika mengacau perayaan di kuil sehingga hampir menggagalkan usaha itu." Si muka kuning lalu menceritakan peristiwa itu, didengarkan oleh tiga orang kakek itu yang kini memandang kepada Gin San penuh perhatian.

"Nah, karena anak ini telah mengetahui kesemuanya dan mengenal teecu, maka teecu, merasa bahwa tidak baik kalau melepaskan dia, maka teecu membawanya ke sini, mohon keputusan dari suhu sekalian hukuman apa yang akan dijatuhkan kepadanya."

Thian Bhok Cu, ketua ke tiga yang katai dan lemah lembut itu, kini bangkit dari kursinya dan menghampiri Gin San. Ketika dia berjalan itu, nampak keanehan pada diri kakek berusia kurang lebih empatpuluh lima tahun ini, Jalannya berlenggang halus, berlenggak-lenggok langkahnya, seperti langkah seorang perempuan! Dan matanya .bersinar genit, mulutnya tersenyum aneh ketika dia mengamat-amati wajah dan tubuh Gin San. Orang ke tiga dari pimpinan Beng-kauw ini memang mempunyai pembawaan yang aneh. Dia amat suka kepada laki-laki, terutama yang masih muda remaja, dan selamanya dia tidak pernah mendekati wanita, apa lagi menikahi. Dia adalah seorang bertubuh pria akan tetapi berselera wanita, maka dia suka sekali kepada laki-laki muda belia. Kini, melihat Gin San, dia tertarik sekali!

"Hemm, karena dia orang luar, mestinya dia dibunuh. Akan tetapi........ eh, serahkan saja dia kepadaku dan dia akan menjadi orang dalam, menjadi muridku....... hi - hik !" Dan Thian Bhok Cu terkekeh genit seperti orang yang malu-malu karena ketahuan rahasianya atau kelemahannya. Ketika terkekeh ini, otomatis dia mengangkat tangan kiri dan menggigit telunjuknya dengan sikap genit sekali sehingga menjadi menyeramkan!

Wajah Hok Kim Cu yang sejak tadi sudah tertarik itu berubah merah. "Tidak, sute ! Dia mengingatkan aku kepada puteraku, serahkan saja dia kepadaku! "

Melihat kedua orang sutenya itu bersitegang Kwan Cin Cu lalu mengangkat tangan dan berkata kepada empat orang muridnya. "Kalian berempat boleh mengundurkan diri dan mengaso, biarkan anak ini di sini !"

Empat orang murid itu bernapas lega karena mereka tidak menerima hukuman karena membawa anak itu, maka setelah memberi hormat, dua orang saikong dan dua orang nenek itu lalu mengundurkan diri. Setelah mereka pergi, Kwan Cin Cu berkata kepada dua orang kakek itu. "Sute berdua jangan memperebutkan dia. Ketahuilah bahwa sejak dia dibawa masuk, aku sudah memutuskan untuk menghukum mati dia. Dia adalah orang dari fihak musuh, tentu akan mendendam kepada kita dan kelak akan membahayakan kalau dibiarkan hidup. Aku sendiri yang akan membunuhnya, sute. "

"Aihhhh........ twa-suheng licik, ah! Apakah kaukira kami tidak tahu bahwa twa-suheng tentu hendak menggunakan darah dan otak anak ini untuk menyempurnakan Ilmu Toat-beng-tok-ciang yang sedang kaupelajari itu," kata Thian Bhok Cu.

Kiranya pada waktu itu, orang pertama dari tiga ketua Beng-kauw ini sedang menerima ilmu baru dari suhu mereka, ilmu pukulan yang disebut Toat-beng-tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa) ! Ilmu pukulan ini adalah ilmu pukulan keji, melatih tangan menjadi beracun dan caranya adalah merendamnya dengan segala macam racun rahasia dan minum darah dan makan otak anak-anak yang memiliki darah bersih dan tulang yang baik! Untuk menyempurnakan ilmu mujijat ini. Kwan Cin Cu telah minun darah dan makan otak enam orang anak pilihan, dan ketika tadi dia melihat Gin San, dia tertarik sekali dan ingin minum darah dan makan otak anak ini untuk memperlengkapi latihannya ! Memang, di antara tiga orang murid Maghi Sing, Kwan Cin Cu ini termasuk yang paling lihai, sungguhpun dua orang sutenya juga luar biasa sekali kepandaian mereka dan tidak banyak selisihnya dengan kepandaiannya sendiri.

Wajah Kwan Cin Cu berobah merah mendengar teguran Thian Bhok Cu. "Sam-sute, kalau benar demikian, kau mau apa? Dia ini orang luar, bahkan dari fihak musuh dan

semestinya dihukum mati. Dan kalau aku mengambil darah dan otaknya, apa salahnya?"

"Nanti dulu, suheng l" Hok Kim Cu yang tinggi kurus akan tetapi suaranya parau besar itu berseru dan juga dia sudah berdiri dari kursinya. "Seperti kukatakan tadi, sewaktu tadi suheng bicara dengan para murid, aku telah memperhatikan anak ini yang mempunyai kemiripan dengan mendiang puteraku. Maka aku ingin mengambil dia sebagai pengganti anakku. "

"Tidak ! Dia adalah calon muridku.......... " Thian Bhok Cu menjerit dengan suara wanitanya.

"Murid apa! Paling-paling menjadi kekasihmu dan kaupaksa dia menemanimu tidur !" Hok Kim Cu mengejek.

"Kalau begitu kau mau apa? Ji-suherg, jangan kira aku takut padamu ! " teriak Thian hok Cu galak.

"Akupun tidak takut kepadamu, dan juga aku akan menentang kalau twa suheng akan membunuh anak ini!" kata Hok Kim Cu.

"Hemm, sungguh tidak baik kalau kita bertiga berebutan seperti ini ! Masa kita harus berkelahi sendiri memperebutkan seorang bocah yang datang dari fihak musuh " Kwan Cin Cu mengerutkan alisnya, lalu memandang kepada anak itu yang sama sekali tidak kelihatan takut mendengar dirinya diperebutkan itu. Sebenarnya, jantung Gin San berdebar penuh ketegangan dan dia mengikuti seluruh perbantahan itu dengan penuh perhatian. Akan tetapi, memang pada dasarnya anak ini pemberani dan tidak pernah mengenal takut, maka dia tidak memperlihatkan ketegangan hatinya itu pada wajahnya,

"Biarlah kita serahkan kepada anak ini sendiri untuk menentukan." Akhirnya Thian Bhok Cu mendapatkan akal. Sekali tangannya bergerak, dia telah menepuk leher dan punggung Gin San dan seketika anak itu mampu bergerak dan

bersuara lagi. Gin San bangkit duduk menggosok-gosok kedua kakinya yang terasa lemas, kemudian diapun bangkit berdiri, menghadapi tiga orang kakek yang menyeramkan itu.

"Hei, anak manis! Lekas kaupilih sendiri di antara kami bertiga, siapa yang kaupilih? Kaupilih aku, ya ? Tanggung pasti senang !" Thian Bhok Cu berkata sambil tersenyum meringis dalam usahanya menarik muka manis, akan tetapi karena memang mukanya buruk, maka aksinya sebagai seorang wanita itu malah membuat wajahnya kelihatan mengerikan dan menakutkan.

"Hemm, kaupilih aku saja, matimu tidak sampai tersiksa! " kata Kwan Cin Cu yang tinggi besar.

"Anak baik, akulah calon ayahmu, engkau kujadikan pengganti anakku!" kata Hok Kim Cu tidak mau kalah. Gin San adalah seorang anak yang luar biasa sekali. Dia tidak pernah mengenal takut, dan disamping ini diapun cerdik luar biasa. Akan tetapi, menghadapi tiga orang kakek yang menyeramkan itu, dia merasa ngeri juga. Sambil menggosok-gosok kedua lengannya yang masih kesemutan itu dia memutar otak mencari akal. Dia tahu bahwa dirinya berada dalam ancaman bahaya. Terjatuh ke tangan seorang di antara tiga kakek iblis ini, yang manapun, dia sama sekali tidik suka, karena dia tahu bahwa kalau dia tidak mati, tentu akan hidup tersiksa. Akan tetapi, menolak begitu sajapun berarti dia akan mati. Maka sebaiknya menggunakan akal agar kematiannya itu dapat tertunda, waktu hidupnya dapat diperpanjang sehingga dia dapat mencari akal dan kesempatan untuk dapat meloloskan dan melarikan diri.

"Biarkan aku memeriksa kalian dan memilih - milih," akhirnya dia berkata sambil pura-pura memandang mereka itu dengan sepasang matanya yang jeli dan tajam itu, padahal sejak tadi sebelum dibebaskan dari totokanpun dia sudah memperhatikan mereka bertiga. Dia menghampiri Kwan Cin Cu yang tersenyum-senyum. Dia memandang wajah kakek ini,

lalui bentuk tubuhnya yang tinggi besar seperti raksasa, lalu mengangguk-angguk.

"Locianpwe ini gagah perkasa seperti Kwan Kong, maka mati di tangan locianpwe merupakan kematian yang terhormat sekali!"

"Ha - ha - ha, bagus sekali! Nah, kedua sute, dengarkah kalian? Anak ini bicara tepat ! " kata Kwan Cin Cu, hatinya bangga bukan main sehingga kepalanya terasa melembung besar. Dia disamakan dengan Kwan Kong atau Kwan In Tiang, panglima atau pahlawan yang amat terkenal di jaman Sam - kok.

Akan tetapi Gin San sudah melangkah menghampiri Hok Kim Cu. Sebenarnya, kepada kakek inilah hatinya lebih condong karena kakek ini tadi menyatakan hendak mengambilnya sebagai anak, pengganti anaknya yang mati.

"Locianpwe ini juga amat gagah perkasa seperti Thio Hwi, maka menjadi puteranya tentu amat terhormat dan mulia," katanya.

"Ha-ha, kaudengar tadi ? Dia lebih suka menjadi anakku, dan dia benar, kalau dia menjadi anakku, dia akan menjadi seorang anak yang terhormat dan mulia, juga terlindung karena aku akan melindunginya dengan taruhan nyawaku !" Orang ke dua dari pimpinan Beng-kauw ini juga merasa bangga sekali. Thio Hwi adalah seorang tokoh pula di antara pahlawan-pahlawan jaman Sam-kok, yang kedudukannya boleh dikatakan sejajar dengan Kwan Kong.

Akan tetapi Gin San sudah menghampiri kakek ke tiga yang tertawa tawa dan tersenyum-senyum dengan sikap genit! Diam diam Gin San merasa serem berdekatan dengan kakek bertubuh kate dan lemah lembut ini, sikapnya dan gerak-geriknya seperti wanita yang genit akan tetapi wajahnya kasar dan buruk sehingga menimbulkan perasaan serem di dalam hatinya membuat bulu tengkuknya meremang. Akan tetapi

anak ini menguatkan hatinya dan sambil menatap wajah kakek ke tiga ini dia berkata, "Locianpwe ini amat ramah dan manis budi, kalau menjadi muridnya tentu amat menyenangkan sekali !"

"Hi-hik, ha ha ha ! Ji-suheng dan twa-suheng dengarlah baik-baik. Bukankah dia lebih senang kepadaku ?" katanya sambil tertawa-tawa dan menutupi mulutnya dengan tangan seperti lagak seorang dara remaja !

Kegembiraan Kwan Cin Cu yang dianggap sebagai Kwan Kong tadi makin berkurang ketika dia mendengar betapa anak itupun memuji-muji kedua orang sutenya, maka kini dengan suara lantang dan galak dia membentak, "Jadi siapakah yang kaupilih antara kami bertiga? "

"Pilih aku saja, calon ayahmu !" Hok Kim Cu berkata.

"Tidak, pilih aku saja, ya sayang?" Thian Bhok Cu membujuk.

Gin San memandang kepada mereka bertiga secara bergantian, kemudian terdengar lantang jawabannya yang ditunggu - tunggu oleh tiga orang itu,

"Aku tidak pilih siapa-siapa!"

'Ehh.......?" Tiga orang kakek itu terkejut dan air muka mereka mulai berubah, bengis dan marah. Melihat ini, Gin San cepat menyambung kata-katanya tadi,

'"Aku tidak memilih siapa-siapa atau aku juga memilih semuanya! Locianpwe bertiga sama hebat, sama gagah, maka bagaimana aku dapat memilih seorang di antara kalian? Juga aku tidak mungkin bisa memilih semuanya! Sekarang begini saja, dari pada berebut, dan karena akupun tidak bisa berat sebelah memilih seorang di antara locianpwe bertiga, bagaimana kalau diadakan sayembara saja? "

"Sayembara.......?" Tiga orang kakek itu bertanya dengan penuh perhatian. Memang amat mengherankan betapa

seorang anak laki-laki kecil yang usianya baru sepuluh tahun itu telah dapat mempermainkan tiga orang kakek iblis yang amat terkenal sebagai pimpinan atau ketua dari Beng-kauw itu! Padahal tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw pun akan gemetar dan ketakutan kalau berhadapan dengan mereka bertiga ini!

"Ya, sayembara. Aku mempunyai suatu teka-teki, suatu rahasia alam yang sampai kini belum ada ahli yang mampu memecahkannya. Nah, siapa di antara locianpwe bertiga mampu menjawab teka teki atau pertanyaan abadi ini, menjawab dengan tepat, jujur, dan tidak dapat dibantah kebenarannya, dialah yang menang dan aku tentu memilih dia!"

Kaum penganut Beng kauw adalah orang-orang yang suka akan segala macam ilmu klenik, suka akan segala kemujijatan dan akan "kebatinan" yang muluk-muluk, penuh rahasia dan yang mengandung mistik, juga mereka terkenal suka akan permainan kata-kata yang tinggi-tinggi dan sukar diartikan. Maka kini mendengar usul anak kecil ini, tentu saja mereka tertarik bukan main, wajah mereka berseri dan mereka ingin sekali segera mendengar apa gerangan teka-teki yang mengandung rahasia alam itu! Mereka yang gila akan hal-hal aneh ini, yang gemar berbantahan dengan hal-hal yang mereka namakan "soal-soal batiniah", yang abstrak-abstrak, yang gaib gaib, tentu saja sama sekali tidak tahu bahwa mereka sedang dipermainkan oleh anak nakal ini! Seorang anak kecil berusia sepuluh tahun seperti Gin San ini mana tahu tentang segala klenik dan kebatinan? Kalau dia membual dan menantang itu adalah karena dia hendak menggunakan akal mengulur waktu sambil mencari siasat dan kesempatan untuk menyelamatkan diri. Tentu saja anak ini hanya mengenal teka teki kanak-kanak, segala macam cangkriman permainan kanak-kanak yang kadang-kadang memang mengandung pertanyaan pertanyaan yang tak masuk di akal dan bahkan orang tuapun tidak mampu menjawabnya!

"Lekas katakan apa teka-teki itu ! " kata Kwan Cin Cu sambil mendekat.

"Hayo keluarkan semua pertanyaanmu tentang ilmu gaib, pasti dapat kujawab ! " Hok Kim Cu menyombongkan diri.

"Hi-hik, memang engkau menyenangkan sekali!" kata Thian Bhok Cu sambil mengelus dagu Gin San, "Pandai berteka teki, hi-hik!" Gin San mengkirik. Balu tengkuknya meremang ketika merasakan usapan jari-jari yang dilakukan demikian mesra dan halus. Dagunya terasa geli dan bulu tengkuknya meremang.

"Teka-tekiku ini hanya sebuah dan agar tidak sampai berebut dan tidak ikut-ikutan, maka sebaiknya kalau locianpwe bertiga memberi jawaban dengan tulisan di atas kertas. Dengan demikian kalian tidak dapat saling menjiplak !"

"Bagus, bagus" Kwan Cin Cu berseru. "Itu benar sekali !" sambung Hok Kim Cu.

"Anak yang baik, anak yang tampan, anak yang pandai, hi-hik!" Thian Bhok Cu memuji-muji. Mereka lalu sibuk mengambil kertas dan alat tulis, persis seperti tiga orang anak kecil yang hendak diuji kepandaian mereka oleh seorang guru sekolah mereka ! Diam-diam Gin San merasa geli juga sungguhpun dia masih bingung karena dia belum bisa menemukan kesempatan untuk melarikan diri.

"Nah, sebelum aku memberitahukan teka-tekiku, hendaknya locianpwe bertiga ingat betul bahwa yang menang adalah dia yang dapat memberi jawaban yang tepat, jujur, dan yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Kalau jawaban itu masih dapat dibantah, maka jawaban itu berarti tidak benar ! "

Tiga orang kakek itu memandang kepada Gin San dengan mata tak pernah berkedip, dan dengan penuh perhatian dan ketegangan, dan mereka mengangguk menyetujui. Memang

tentu saja jawaban yang benar adalah yang tepat dan yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Ini sudah sewajarnya!

"Nah, dengarkan sekarang teka-tekiku yang menjadi rahasia alam, sam-wi locianpwe !" kata Gin San dengan suara lantang dan denga lagak menggurui ! "Pertanyaan teka-teki itu adalah: *Siapakah di antara telur dan ayam yang lebih dulu berada di dalam dunia ini ?*'

Tiga orang kakek yang sudah memasang telinga penuh perhatian dan ketegangan itu, sejenak melongo, kemudian muka mereka menjadi merah karena mereka merasa dipermainkan ! Ada rasa geli juga dan dalam hati mereka di samping kemarahan. Pertanyaan itu merupakan teka teki senda gurau yang dilakukan oleh anak anak !

"Jangan main main kau !" bentak Kwa Cin Cu marah. ,

"Siapa main main, locianpwe? Bukankah merupakan pertanyaan yang amat baik? Kita sudah sama mengenal apa itu telur dan apa ayam, akan tetapi dapatkah locianpwe bertiga menjawab mana di antara keduanya itu yang lebih dulu berada di dalam dunia? Nah, jawablah, akan tetapi harus tepat dan jawaban harus tidak dapat dibantah pula kebenarannya."

Tiga orang kakek: itu mengerutkan alisnya dan mulailah mereka berpikir- pikir. Mereka sudah biasa membicarakan dan mempelajari tentang rahasia alam, rahasia perbintangan, rahasia nasib manusia dan sebagainya lagi. Dan kini mereka dihadapkan dengan pertanyaan remeh yang biasanya untuk permainan kanak-kanak! Akan tetapi, begitu mereka memikirkan dengan mendalam, nampaklah oleh mereka kesukaran dalam menjawab pertanyaan itu. Makin direnungkan, makin sulitlah jawabannya, karena jawaban apapun yang diberikan adalah serba salah. Padahal bagi Gin San sesungguhnya dia tidak ingin benar benar bermain teka-teki melawan tiga orang kakek itu. Dia tidak perduli apakah ayamnya yang ada lebih dulu, ataukah telurnya. Yang penting

bagi dia adalah penguluran waktu untuk menyelamatkan diri. Maka dia membiarkan tiga orang kakek itu mengerutkan alis, Kadang-kadang memejamkan mata, menggosok-gosok dahi, pelipis, menjambak-jambak rambut, mengeluh dan menggereng. Akan tetapi celakanya, setiap kali dia menggerakkan kaki hendak menjauhkan diri, tentu ada seorang di antara mereka yang memandangnya sehingga dia selalu harus membatalkan niatnya untuk lari.

Kini tiga orang kakek itu mulai mencorat-coret di atas kertas masing masing. Mereka itu demikian tekun, persis tiga orang anak sekolah menghadapi ujian ! Ketika melihat tiga orang kakek itu sudah mulai menulis dan mencurahkan seluruh perhatian kepada kertas di depan mereka, diam diam dan perlahan-lahan Gin San keluar dari dalam ruangan itu dengan hati hati sekali. Jantungnya berdegup tegang dan dia berjalan keluar dengan kaki belakang diangkat. Akan tetapi baru saja dia keluar dari ruangan, tiba tiba tubuhnya tertarik ke belakang. Dia terkejut bukan main dan menengok. Betapa heran dia melihat bahwa tidak ada siapapun yang menariknya, yang ada hanyalah Thian Bhok Cu yang masih duduk dan kini meluruskan tangan kiri ke depan. Dari telapak tangan si kakek genit inilah terdapat hawa yang menyedotnya sedemikian kuat sehingga dia tertarik kembali ke dalam ruangan itu ! Seolah olah dari telapak tangan itu mengandung daya tarik besi semberani yang mujijat. Dan sesungguhnyalah, kakek ketiga dari Beng-kauw ini telah mempergunakan sinkang yang amat kuatnya untuk menarik kembali Gin San yang hendak melarikan diri.

"Hi hik, kau hendak berkeliaran ke mana anak manis? Lihat, jawabanku sudah selesai!" katanya sambil menyerahkan kertas yang dilipatnya itu kepada Gin San. Anak ini terpaksa duduk kembali dan menerima kertas lipatan itu. Ketika dia membukanya dan membacanya, hampir saja dia tertawa bergelak. Jawaban kakek genit ini sungguh lucu bukan main, jawaban yang belum pernah didengarnya dari siapapun juga

ketika dia bermain teka-teki dengan Sian Lun, Ai Ling dan anak-anak lain. Jawaban itu hanya merupakan beberapa huruf singkat yang berbunyi: Yang lebih dulu ada ialah TAHI AYAM! Seperti ketika dia bermain teka-teki dengan anak-anak, sekarangpun dia sudah menyusun bantahan-bantahan untuk jawaban itu karena syarat untuk menang adalah jawaban yang tidak dapat dibantah kebenarannya !

Dua orang kakek lainnya juga menyerahkan kertas mereka dan dengan girang Gin San melihat bahwa untuk jawaban kedua orang kakek inipun dia sudah siap dengan bantahannya seperti biasa dia lakukan bersama anak-anak. Jawaban Kwan Cin Cu adalah : Ayam yang lebih dulu ada. Sedangkan jawaban Hok Kim Cu adalah: Telur lebih dulu!

Gin San tersenyum dan menggenggam tiga gulungan kertas jawaban itu, dan memandang kepada mereka yang menanti penuh harapan untuk menang. "Aku telah membaca jawaban locianpwe bertiga. Pertama akan kubacakan jawaban locianpwe ini." Dia menuding kepada Kwan Cin Cu karena dia belum mengenal nama mereka.

"Heh, anak baik. Aku adalah Kwan Cin Cu, dia ini suteku Hok Kim Cu dan yang itu adalah sute Thian Bhok Cu. Hayo kaukatakan, bukankah jawabanku yang benar?" kata Kwan Cin Cu.

"Baiklah kubacakan jawaban locianpwe Kwan Cin Cu," kata pula Gin San sambil membuka kertas jawaban ilu. "Locianpwe menjawab bahwa AYAM yang lebih dulu ada. Bagaimana, alasannya maka locianpwe menjawab demikian?"

"Tentu saja demikian" kata Kwan Cin Cu dan dia mengerutkan alisnya seperti biasanya para "ahli kebatinan" kalau sedang berdebat tentang apa yang mereka namakan soal - soal kebatinan! "Teka-teki itu berbeda dengan pertanyaan tentang dua hal berlawanan yang mengandung unsur Im dan Yang. Kalau dua hal pertentangan yang mengandung unsur Im dan Yang, misalnya gelap dan terang,

kiri dan kanan atas dan bawah, dingin dan panas dan sebagainya, tentu keduanya kait - mengait dan saling melahirkan, saling membunuh pula. Misalnya gelap dan terang. Keduanya tentu tercipta secara berbareng, karena kalau tidak ada ge'ap. mana bisa muncul terang, sebaliknya kalau tidak ada terang, mana bisa kita mengenal gelap, Kita mengatakan sesuatu itu kiri karena ada .kanan dan sebaliknya. Itulah adanya dua unsur berlawanan sifatnya namun satu juga, unsur yang mengandung Im dan Yang. Akan tetapi pertanyaanmu itu sama sekali tidak mengandung unsur Im dan Yang, dua unsur yang berlawanan itu, melainkan mengandung dua unsur yang kunamakan, unsur biang dan anak! Kalau ada dua unsur biang dan anak, sudah tentu yang ada lebih dulu adalah biangnya, bukan anaknya. Seperti juga bumi adalah unsur biang, dan segala pertumbuhan adalah unsur anak, maka tentu bumi yang ada lebih dulu. Maka atas dasar perhitungan itulah maka AYAM yang lebih dulu ada dari pada TELUR. Nah, betul tidak?"

Seorang anak kecil seperti Gin San dijejali teori-teori yang muluk-muluk macam itu, tentu saja menjadi pening seketika! Dia hanya mengajukan dalil kanak-kanak seperti biasa kalau dia bermain teka-teki dengan anak anak lain.

"Jawabanmu itu baik sekali, locianpve, akan tetapi tetap saja masih dapat dibantah. Kaubilang bahwa ayam yang lebih dulu ada, akan tetapi ingatlah bahwa ayam itu menetas dari telur, maka kalau belum ada telurnya, mana mungkin ada ayamnya?"

"Ha ha-ha! Bagus sekali! Engkau memang patut menjadi anakku ! Ha - ha, bantahanmu itu sekaligus menghancurkan teori suheng, dan juga berarti membenarkan jawabanku!" kata Hok Kim Cu sedangkan Kwan Cin Cu yang mendapatkan bantahan itu sudah mengerutkan alis lagi, memijat - mijat pelipisnya memutar mutar otak memikirkan persoalan pelik itu!

"Nanti dulu, locianpwe Hok Kim Cu!" kata Gin San sambil membuka kertas jawaban kakek ini. "Locianpwe menjawab bahwa TELUR yang ada lebih dulu."

"Tentu saja dan pasti benar!" kata Hok Kim Cu penuh semangat. "Seperti kaukatakan dalam bantahanmu terhadap suheng tadi, tidak akan ada ayam kalau tidak ada telur karena ayam menetas dari telur. Selain itu, juga sesuatu berasal dari kekosongan! Alam semesta adalah kosong pada mulanya! Lihatlah pohon besar itu. Asalnya tumbuh dari biji dan kau boleh buka biji itu, pasti semua biji buah tepat pada tengah-tengahnya adalah kosong! Dan telur merupakan lambang kekosongan! karena kekosongan itu digambarkan sebagai suatu bulatan. Telur mengandung unsur Thai kek! Dari Thai kek terciptalah Im Yang dan barulah segaia sesuatu dapat tercipta melalui In Yang. Akan tetapi yang ada lebih dulu adalah Thai - kek, karena tanpa Thai - kek tidak ada sesuatu yang dapat tercipta di alam semesta ini! Maka, jelaslah bahwa yang ada lebih dulu adalah TELUR, setelah telur menetas barulah tercipta AYAM. Nah, bukankah tepat sekali dan tidak bisa dibantah lagi jawabanku ?" Hok Kim Cu girang sekali dan kembali sepasang mata Gin San seperti menjadi juling karena dia bingung mendengarkan uraian tentang segala macam Thai - kek dan Im Yang itu. Dan seperti yang biasa dia lakukan kalau dia membantah anak - anak yang mencoba untuk menjawab teka - teki itu kini dia cepat menghadapi Hok Kim Cu yang kegirangan itu.

"Nanti dulu, locianpwe Hok Kim Cu. Seperti juga jawaban locianpwe Kwan Cin Cu tadi, jawabmu memang baik sekali. Akan tetapi tetap saja masih dapat dibantah. Kau bilang bahwa telur yang lebih dulu ada akan tetapi ingatlah bahwa telur itu baru ada kalau sudah keluar dari perut ayam, maka sebelum ada ayam, mana mungkin ada telurnya ?"

"Hi-hi hik ! Lucunya ! Hi-hik, barangkali ji-suheng yang bertelur! Ji-suheng bertelur dulu, baru telurnya itu menetas menjadi ayam, hi-hik "

"Sute, tutup mulutmu!" Hok Kim Cu membentak dan diapun segera tenggelam dalam pemikiran yang mendalam menghadapi masalah yang "berat" ini.

"Hi-hi-hik jelaslah bahwa jawaban twa-suheng dan ji-suheng tidak memenuhi syarat karena masih bisa dibantah. Akan tetapi, anak yang baik, engkau tentu tidak bisa membantah kebenaran jawabanku!"

Gin San membuka kertas terakhir dan sambil menahan geli hatinya dia membacanya dan berkata, "Jawaban locianpwe Thian Bhok Cu amat lucu. Locianpwe menjawab bahwa yang. lebih dulu ada yalah TAHI AYAM ! Mengapa demikian, locianpwe ?"

"Heh-heh-hi-hi-hik !" kakek genit itu terkekeh-kekeh dan dua orang suhengnya memandang heran mendengar jawaban yang luar biasa itu. "Urusan antara ayam dan telur adalah melalui pantat ayam. Aku sudah berpikir bahwa kalau menjawab telur lebih dulu, tentu salah karena sebelum ada telurnya harus ada ayamnya, dan kalau menjawab ayam lebih dulu, tentu salah pula karena sebelum ada ayamnya harus ada telurnya lebih dulu. Dan mengingat bahwa yang keluar dari pantat ayam itu selain telur adalah tahinya, maka pasti bahwa tahi ayam itulah yang lebih dulu ada ! Heh heh, benar, atau benar anak manis?"

Mau tak mau Gin San tertawa juga, apa lagi mendengar dua orang kakek yang lain mendengus-dengus marah memaki-maki karena jawaban itu mereka anggap ngawur. "Jawaban locianpwe itu baik sekali, akan tetapi tetap saja juga masih dapat dibantah "

"Eh, kau bisa membantah ? Aihh, anak baik, mengapa mesti dibantah ? Bukankah lebih baik membiarkan aku menang dan engkau menjadi muridku yang tersayang ?”

Gin San menggelengkan kepalanya. "Jawaban locianpwe itu tidak benar karena menyeleweng dari pada pertanyaannya. Pertanyaannya adalah mana yang lebih dulu ada antara ayam dan telur, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan tahi ayam segala macam! Jadi jawaban itupun tidak benar dan tidak tepat. Sayang, aku harus menyatakan bahwa locianpwe bertiga kalah dalam sayembara ini dan tidak ada yang menang di antara kalian."

Tiga orang kakek itu mengerutkan alis mereka dengan marah. "Hemm, habis bagaimana baiknya? Sute berdua, anak ini seperti setan, mempermainkan kita, lebih baik dibunuh saja!" kata Kwan Cin Cu.

"Ah, jangan, suheng!" kata Hok Kim Cu.

"Benar, jangan dibunuh, suheng!" kata pula Thian Bhok Cu yang mempertahankan. Tentu saja kedua orang kakek ini mempertahankan karena mereka itu mempunyai pamrih untuk memiliki anak itu. Dengan demikian, kedudukan Kwan Cin Cu biarpun dia yang tertua di antara mereka, menjadi tidak begitu kuat karena dia harus berhadapan dengan dua orang sutenya!

"Begini saja," tiba-tiba Gin San yang sudah memperoleh akal itu berkata, "baiknya diadakan sayembara lagi, aku akan melarikan diri dan........"

"Nanti dulu!" bentak Kwan Cin Cu. "Anak setan, engkau jangan harap dapat mempermainkan dan membohongi tiga orang ketua Beng - kauw secara demikian saja tanpa tanggung jawab!" Dia sengaja menyebut nama tiga orang ketua Beng-kauw untuk membikin marah dua orang sutenya. "Teka-tekimu tadi hanyalah akal busukmu untuk menipu kami!"

Melihat sinar mata tiga orang kakek itu kini ditujukan kepadanya dengan penuh kemarahan, Gin San menjadi gentar juga dan cepat dia bertanya, "Apa maksudmu, locianpwe? Aku sama sekali tidak menipu dan jelaslah bahwa kalian bertiga memang tidak mampu menjawab teka-tekiku tadi dengan tepat, jujur, dan tidak dapat dibantah kebenarannya "

"Tentu saja, karena memang teka-teki itu tidak ada jawabannya yang tepat dan benar. Hayo kau sekarang memberi jawabannya, baru kami akan mengaku bahwa jawaban kami keliru. Sebelum kau dapat menjawab teka-teki akal busuk itu jangan harap kau dapat bicara lagi!"

Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu kinipun mulai merasa bahwa mereka dipermainkan dan ditipu. Memang kalau mereka pikirkan, amat memalukan sekali kalau sampai terdengar orang luar betapa mereka, tiga orang ketua Beng-kauw yang bukan hanya terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali akan tetapi juga terkenal sebagai jago-jago debat, kini dipermainkan oleh seorang bocah yang masih ingusan! Mereka mengangguk - angguk mendengar kata - kata suheng mereka itu.

"Benar, kau harus memberi tahu kami jawabannya," kata Hok Kim Cu.

"Wah, kalau kau tidak bisa menjawab, aku tidak bisa melindungimu lagi, anak manis, " kata pula Thian Bhok Cu dengan nada suara menyesal karena sesungguhnya dia merasa sayang sekali kalau anak laki laki ini sampai dibunuh."

Dalam permainannya dengan anak - anak sudah biasa bagi Gin San menghadapi tuntutan ini, maka dia tetap bersikap tenang. "Tentu saja aku dapat menjawab teka-teki itu, sam-wi locianpwe! Aku dapat menjawab secara tepat, jujur dan tidak dapat disangkal lagi kebenarannya." Anak ini tersenyum, wajahnya berseri, mulut dan matanya membayangkan kenakalan dan kecerdikan seolah-olah dia sedang

mempermainkan tiga orang sakti yang ditakuti banyak orang kang ouw itu.

"Hayo cepat jawab!" Kwan Cin Cu membentak marah.

"Aku tidak tahu'" kata Gin San.

Tiga orang kakek itu terbelalak dan Kwan Cin Cu mengeluarkan suara gerengan. "Apa? Apa maksud itu ?"

'"Itulah jawabannya, sam-wi locianpwe. Jawaban teka teki itu adalah: Aku tidak tahu !"

"Anak setan, kau harus mampus !" Kwan Cin Cu sudah menegerakkan tangan dan baru bergerak saja sudah ada angin dahsyat menyambar ke arah tubuh Gin San. Akan tetapi pada saat itu, dua orang sutenya juga menggerakkan tangan dan ada angin lain yang menyambar dan mengangkat tubuh Gin San ke atas sehingga anak itu terhindar dari sambaran angin pukulan maut yang dilakukan oleh Kwan Cin Cu tadi, akan tetapi tubuhnya terbanting dan Gin San menyeringai karena pantatnya terasa nyeri oleh bantingan keras.

"Anak manis, kau jangan main main dengan twa-suheng ! Hayo jawab yang benar, kalau tidak, aku tidak tanggung lagi akan keselamatan nyawamu," Thian Bhok Cu membujuk.

Gin San menggosok gosok pantatnya yang nyeri, kemudian dia berkata, "Siapa yang main main? Aku menjawab sebenarnya. Mengapa sam-wi locianpwe tidak mau berpikir dengan tenang dan belum apa-apa sudah marah? Memang jawaban yang paling tepat, paling jujur dan yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya untuk teka-teki itu adalah, "**Aku tidak tahu**."

Kembali tiga orang itu tertegun dan terbelalak, dan Hok Kim Cu berkata, "Hayo jelaskan”

“Jawaban yang berbunyi: ‘aku tidak tahu’ adalah jawaban yang paling tepat karena jawaban itu adalah jujur sekali dan tidak dipat dibantah lagi kebenarannya," Gin San berkata

menggunakan akal bocah untuk mempertahkan kebenaran jawabannya.

Kembali Kwan Cin Cu marah, akan tetapi Hok Kim Cu cepat berkata, "Nanti dulu, suheng! Aku melihat kebenaran dalam kata katanya itu. Kalau dia menjawab: ‘aku tidak tahu’, memang ia jujur sekali dan siapakah yang dapat membantah orang yang tidak tahu? Kita hanya dapat membantah jawaban - jawaban yang tegas dan yang didasari oleh pengetahuan. Akan tetapi bagaimana kita bisa membantah orang yang tidak tahu? Tidak tahu berarti tidak mempunyai pendapat apa-apa, maka tentu saja tidak bisa dibantah. Dan jawabannya itu memang tepat, jujur dan benar. Memang dia tidak tahu bagaimana menjawab teka-teki maka dia mengatakan tidak tahu. Itulah, jawaban yang benar, suheng,"

Tiga orang kakek itu termenung dan kecewa. Mereka adalah jagoan-jagoan dalam pengetahuan kebatinan dan segala macam mistik, akan tetapi kini mereka ditundukkan oleh seorang anak yang mengatakan bahwa dia tidak tahu.

Tanpa disengajanya, bahkan tanpa disadarinya Gin San memang telah mengatakan kata yang merupakan kunci rahasia dari segala kebijaksanaan, kunci dari segala pintu menuju ke arah kebijaksanaan. "Aku tidak tahu" betapa indahnya keadaan orang yang tidak tahu, kosong dan bersih, dan keadaan tidak tahu ini mendorong orang untuk menyelidiki segala sesuatu dengan penuh perhatian. Keadaan tidak tahu inilah pangkal segala-galanya! Akan tetapi, betapa sukarnya bagi kita untuk mengaku terus terang bahwa kita tidak tahu. Tidak tahu apa-apa! Betapa sukar mulut ini berkata: Aku tidak tahu! Kita selalu merasa bahwa kita ini tahu segala-galanya, makin banyak yang kita ketahui, makin banyak pengetahuan bertumpuk di dalam otak, kita merasa betapa kita ini makin pandai. Padahal, hanya batin yang tumpul dan picik dan sombong sajalah yang membuat mulut berkata: "Aku tahu" Apakah gerangan yang kita ketahui? Yang

kita ketahui hanyalah hal-hal yang mati! Hal-hal yang sudah tertentu, hal-hal mati yang tidak akan berubah sajalah yang dapat kita ketahui. Dan perasaan "aku tahu" ini membuat kita selain menjadi kepala besar dan sombong, juga membuat kita berhenti menyelidik, dan perasaan "aku tahu" ini mendatangkan macam pertentangan.

Dua orang berkelahi karena mereka itu keduanya merasa tabu, merasa benar. Dua kelompok bangsa bertempur, perang, karena mereka itu masing-masing merasa tahu, merasa benar. Coba andaikata kedua fihak merasa tidak ahu, tentu tidak merasa benar sendiri. Coba kedua fihak itu mengesampingkan pengetahuan nereka masing-masing akan kebenaran, dengan batin kosong keduanya membuka mata memandang kenyataan, sama-sama mempelajari fakta yang mereka hadapi, yaitu permusuhan yang timbul di antara mereka, maka sudah pasti kedua fihak itu akan waspada dan sadar akan kekeliruan dan kepicikan mereka masing-masing yang berdasarkan pendapat "aku tahu" tadi. Demikian pula tiga orang kakek tadi, karena mereka masing-masing berpendapat bahwa mereka itu tahu, dan jawaban atau pendapat mereka akan masalah yang mereka hadapi atau teka - teki itu, yang menurut mereka adalah benar, maka mereka itu mempertahankan kebenaran mereka sendiri-sendiri, padahal tiga macam jawaban yang mereka anggap benar itu saling bertentangan! Coba andaikata mereka bertiga itu berbatin kosong seperti yang terkandung dalam jawaban Gin San, yaitu masing-masing benar-benar TIDAK TAHU, maka kiranya ketiganya akan dapat sama - sama melakukan penyelidikan dan membuka mata penuh kewaspadaan !

Dalam kehidupan kita sehari - hari dapat kita lihat betapa bentrokan- bentrokan, pertentangan-pertentangan, semua ditimbulkan oleh pikiran bahwa "akulah yang tahu", "akulah yang benar". Pengetahuan adalah catatan dari ingatan akan hal-hal yang lalu, yang mati. Tentu saja penting bagi kita untuk memiliki pengetahuan tentang hal-hal lahiriah, ilmu

pengetahuan yang ada hubungannya dengan jasmaniah. Akan tetapi, dapatkah kita menyelidiki hal-hal yang baru, hal hal yang tidak dapat diraba dengan pikiran, memakai alat pengetahuan mati itu ? Hal ini jelas tidak mungkin. Hanya dalam keadaan "tidak tahu” itu sajalah kita dapat memulai dengan penyelidikan kita akan tahu hal-hal yang baru. Buku tulis yang kosong bersih barulah berguna untuk ditulisi sesuatu yang baru, akan tetapi buku tulis yang kotor dan penuh dengan tulisan-tulisan malang-melintang tidak ada gunanya lagi.

Tiga orang kakek itu termenung dan berkali-kali mereka memandang kepada anak yang diam-diam juga merasa gelisah sendiri. Tiba tiba terdengar Kwan Cin Cu tertawa bergelak, diikuti oleh dua orang sutenya.

"Ha-ha ha, tiga orang ketua Beng kauw, hari ini mempelajari sesuatu dari seorang bocah nakal!" kakek itu berkata. Dia juga melihat kebenaran dalam jawaban Gin San tadi, dan sebagai orang pertama dari pimpinan Beng-kauw tentu saja Kwan Cin Cu cukup bijaksana untuk mengakui hal ini. "Sekarang, setelah kami bertiga tidak ada yang menang, lalu bagaimana? Engkau tadi hendak mengajukan usul lagi, apakah kau hendak mengajukan sebuah teka teki lain lagi untuk kami jawab ?"

Bukan main lega rasa hati Gin San. Akalnya mengajukan teka-teki kanak kanak itu ternyata berhasil memperpanjang waktu, akan tepi apa gunanya kalau dia tetap saja masih belum lolos dari tempat berbahaya itu ?

"Begini, locianpwe bertiga adalah orang-orang yang memiliki kepandaian seperti dewa. Oleh karena itu, kiranya hanya dengan sayembara mengadu kepandaian saja maka akan dapat diputuskan siapakah yang berhak memiliki diriku yang tak berharga ini,"

"Keparat! Engkau ingin mengadu domba antara kami?" Kwan Cin Cu membentak marah. Memang or«ng pertama dari

Beng-kauw ini selalu curiga kepada orang lain dan mudah sekali marah.

"Mana aku berani? Aku hanya ingin mengusulkan agar sam-wi locianpwe berlumba mencari dan mengejar aku sampai dapat. Biarkan aku pergi melarikan diri dan setelah sehari semalam baru sam - wi locianpwe mengejar !" kata Gin San. Tadinya memang dia ingin melihat tiga orang ini saling serang dalam perkelahian memperebutkannya agar dia dapat melarikan diri, akan tetapi mendengar bentakan Kwan Cin Cu tadi dia lalu kembali kepada rencananya semula,

"Hi-hik, kau anak nakal, kau mau menipu kami?" Thian Bhok Cu berkata.

"Sama sekali tidak locianpwe. Kalian bertiga adalah orang-orang sakti, biar aku mempunyai sayap dan dapat terbang ke langit sekalipun, tentu locianpwe bertiga akan dapat menangkapku kembali."

"Anak setan, jangan kau mencoba untuk mengelabui kami. Engkau larilah sekarang juga dan kami akan memperebutkanmu tanpa bergerak dari tempat kami duduk. Ji - sute dan sam - sute, bersiaplah. Kita memperebutkan tanpa menyentuh tubuhnya, kita memperebutkan dia sambil sekalian berlatih sinkang!" kata Kwan Cin Cu dan kata-katanya itu merupakan keputusan terakhir yang tidak dapat dibantah lagi oleh dua orang sutenya.

Gin San memandang bingung, akan tetapi ketika mendengar bahwa dia boleh pergi, dia lalu membalikkan tubuhnya dan lari keluar dari ruangan itu secepatnya. Hatinya sudah merasa girang karena kakek itu berjanji tidak akan. bergerak dari tempat duduk mereka, dan dia percaya bahwa orang - orang tua itu tidak akan melanggar janji. Maka dia berlari secepatnya dengan hati girang dan juga berdebar tegang.

Tiba - tiba, ketika dia sudah tiba di pintu Gin San menjerit kaget karena tiba-tiba saja tubuhnya terbetot ke belakang oleh tenaga yang amat kuat.

Dia roboh dan terus bergulingan seperti bola ditiup angin keras, kembali ke tengah ruangan itu. Dia meloncat dengan kaget dan melihat tiga orang kakek itu masih duduk, membentuk segi tiga di ruangan itu dan mereka itu hanya melonjorkan tangan kanan mereka ke depan. Dari tangan tiga orang kakek itu keluar hawa yang amat kuat dan kini dia merasa tertarik ke sana-sini seolah-olah diperebutkan oleh tiga tangan tidak nampak yang amat kuat. Mulailah dia tersiksa hebat karena dia terdorong ke sana-sini, terbetot ke sana-sini. Dia terjatuh, terseret, bangun lagi, tertahan terdorong dan terguling-guling lagi. Sebentar ke kanan, sebentar ke kiri dan dia merasa tubuhnya sakit semua! Tiga orang kakek itu mulai mengadu tenaga sinkang mereka memperebuikan anak yang sial itu.

Mendadak terdengar Kwan Cin Cu mengeluarkan seruan keras dan tubuh Gin San tertarik dengan cepatnya ke arah kakek itu. Lengan kanan kakek ini yang dilonjorkan ke arahnya menggetar, tanda bahwa kakek ini menggunakan tenaga sinkang untuk "menyedot" dengan amat kuatnya, dan dengan hati cemas Gin San melihat betapa perlahan-lahan kini tubuhnya terus terseret ke arah kakek yang hendak membunuhnya, minum darahnya dan menghisap otaknya itu. Dia merasa ngeri. Akan tetapi, terdengar dua orang kakek yang lain juga mengeluarkan seruan keras dan Gin San merasa betapa perlahan-lahan dia terbetot kembali menjauhi Kwan Cin Cu. Kiranya dua orang kakek yang lainnya itu mengerahkan tenaga dan bersatu untuk melawan tenaga tarikan dari tangan Kwan Cin Cu. Kini terjadilah perebutan yang hebat dan Gin San makin tersiksa, jatuh bangun dan tertarik ke sana-sini. Aku harus dapat memilih, pikirnya, karena kalau sampai dia terjatuh ke tangan kakek tertua yang pasti akan membunuhnya, dia tidak akan tertolong lagi. Juga

dia tidak sudi terjatuh ke tangan Thian Bhok Cu, kakek genit yang menjijikkan dan mengerikan hatinya itu. Pilihannya jatuh kepada Hok Kim Cu. Biarpun kakek ini juga seorang yang aneh dan dia tahu bukan orang baik baik, akan tetapi lebih mending terjatuh ke tangan kakek ini dan dijadikan anaknya dari pada terjatuh ke tangan dua orang kakek yang lain. Dengan pikiran ini, Gin San lalu merangkak dan menuju ke arah tempat duduk Hok Kim Cu.

Ketika itu, tiga orang kakek itu sedang saling mempertahankan. Kwan Cin Cu mengerahkan tenaga untuk merampas Gin San, sedangkan dua orang sute yang masing-masing tidak akan mampu menandingi kekuatan suheng mereka itu menyatukan tenaga untuk mencegah anak itu terjatuh ke tangan sang suheng. Kini, setelah ada usaha dari Gin San sendiri untuk merangkak mendekati Hok Kim Cu, tentu saja Kwan Cin Cu menjadi kalah kuat. Akan tetapi, ketika Than Bhok Cu melihat betapa anak itu makin dekat dengan ji-suhengnya. diapun merasa khawatir. Kalau anak itu telah menjadi anak angkat ji-suhengnya, dia tidak bisa mengharapkan dapat mendekati anak itu, karena tentu dijaga keras dan dilarang oleh ji suhengnya. Baginya sama saja, kalau anak itu terjauh ke tangan twa suhengnya atau ji-suhengnya, berarti dia tidak kebagian. Maka kini secara tiba-tiba dia membalik, membantu twa-suhengnya dan mencegah anak itu mendekati Hok Kim Cu dengan tarikan tenaga sinkangnya dari jauh! Dan tiba-tiba Gin San yang sudah mulai mendekati Hok Kim Cu itu tiba-tiba tertarik dari belakang dan terjengkang, terseret ke belakang lagi sampai di tengah-tengah ruangan! Kembali dia ditarik ke sana-sini oleh tenaga-tenaga sakti.

Pada saat Gin San sudah merasa pening dan tubuhnya sakit-sakit oleh tenaga tarikan dari tiga jurusan itu, tiba-tiba terdengar suara tertawa aneh, disambung suara yang menggetarkan seluruh ruangan. "Huah-ha-ha! Kalian seperti

kanak-kanak saja, berlatih sinkang mempermainkan seorang bocah !"

Tiga orang itu terkejut dan seketika tenaga sinkang mereka lenyap, Gin San merasa bebas dan anak ini cepat menggerakkan tubuh, bangkit berdiri. Diapun terkejut sekali ketika tiba tiba di depannya, dalam ruangan itu, seperti setan yang pandai menghilang saja, entah dari mana datangnya, telah berdiri seorang kakek yang amat aneh. Kalau mahluk ini tidak memakai pakaian manusia, tentu dia akan mengiri bahwa yang berdiri di situ adalah seekor binatang macam monyet dan setengah manusia Kakek ini sukar ditaksir usianya, sudah tua sekali, rambutnya sudah putih semua dan panjang, digelung ke atas kepala dan diikat dengan tali merah. Wajahnya penuh kerut merut seperti pecah-pecah, berwarna hitam dan muka itu lebih menyerupai monyet daripada manusia, dengan hidungnya yang pesek dan mulutnya yang lebar agak menonjol ke depan. Telinganya lebar sekali, dua kali lebar telinga manusia biasa, sepasang matanya yang bundar kecil itu liar memandang ke kanan kiri, tidak pernah diam. Tubuhnya pendek akan tetapi kedua lengannya tergantung lepas di kanan kiri tubuhnya panjang sekali sampai melewati lutut!

Melihat munculnya kakek aneh ini, dan merasa betapa tenaga mujijat tiga orang kakek yang tadi menyiksanya dan memperebutkannya itu kini melepaskannya, timbul harapan Gin San dan dia cepat menjatuhkan diri berlutut Menghadap kakek mirip kera itu dan berkata

"Locianpwe, harap suka menolong saya......."

Akan tetapi kakek yang bermuka hitam itu kembali tertawa, suara ketawanya lirih saja akan tetapi melengking nyaring dan tiba-tiba saja Gin San terpelanting roboh dan dia mengeluh karena kepalanya seperti dipukul palu godam rasanya. Dia menutupi kedua telinganya dengan tangan, akan tetapi tetap saja suara ketawa itu menembus dan dia merasa betapa

kedua telinganya seperti ditusuk benda runcing dan jantungnya seperti ditikam! Untung suara ketawa itu segera berhenti dan sebelum Gin San duduk kembali, dia mendengar tiga orang kakek itu berkata dengan suara hampir berbareng, "Suhu....... !"

"Suhu, teecu bertiga bukan sedang berlatih melainkan sedang memperebutkan anak ini, anak yang datang dari fihak musuh," kata Kwan Cin Cu.

"Teecu ingin mengambilnya sebagai anak teecu, pengganti anak teecu yang mati," kata Hok Kim Cu.

"Dan teecu ingin mengambilnya sebagai murid," sambung Thian Bhok Cu.

Jilid XVI
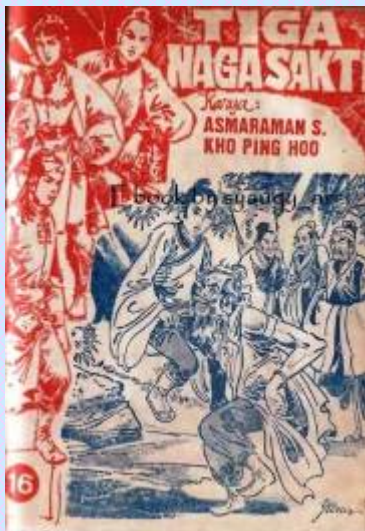
BUKAN main kagetnya hati Gin San ketika mendapat kenyataan bahwa kakek seperti monyet itu adalah guru dari tiga orang kakek yang menawannya! Dan dia minta tolong kepada guru mereka! Celaka, pikirnya, kalau tadi saja dia masih merasa sukar sekali untuk meloloskan diri, apalagi sekarang dengan adanya kakek iblis yang suara ketawanya saja sudah hampir membunuhnya! Tidak ada harapan lagi baginya! Pikiran ini

membuat Gin San menjadi marah dan nekat. Dia lalu bangkit berdiri, memandang kepada kakek tua renta itu dengan sinar mata berapi, lalu dia berteriak nyaring dan lari ke arah kakek pendek seperti monyet itu dengan kepala di depan, nyeruduk seperti seekor kerbau gila! Pendeknya dia akan menggempur apa saja yang menghalang di depannya dan akan melarikan diri sampai mati!

Kakek yang seperti monyet itu bukan lain adalah Maghi Sing, atau yang berjuluk See-thian Sian-su, kakek dari India yang menyebarkan Agama Manichaeism yang di Tiongkok disebut Agama Beng-kauw (Agama Terang). Kakek ini usianya sudah delapanpuluh tahun lebih, seorang pertapa di lereng Pegunungan Himalaya yang memilki ilmu kepandaian amat tinggi, bukan hanya kesaktian mujijat dan ilmu ilmu sihir dan klenik, akan tetapi juga pandai ilmu-ilmu silat yang aneh-aneh. Tiga orang ketua Beng-kauw itu adalah murid muridnya.

Ketika Maghi Sing melihat anak itu rnenyerangnya dengan serudukan kepala, dia terbelalak dan tersenyum lebar, matanya bersinar sinar penuh keheranan dan juga kegembiraan. Dia membiarkan kepala anak iiu menyeruduk perutnya yang agak gendut.

"Cepp........!" Kepala Gin San memasuki rongga perut kakek itu dan Gin San merasa seolah-olah kepalanya terbenam ke dalam agar-agar yang amat lunak! Akan tetapi ketika dia hendak menarik kepalanya, dia tidak berhasil karena kepala itu telah menancap melekat ke dalam perut, bahkan seperti disedot.

"Heh heh heh, anak ini pemberani juga," katanya.

"Suhu, jangan bunuh dia!" kata Thian Bhok Cu dan Hok Kim Cu berbareng.

"Suhu, lebih dulu berikan darah dan otaknya kepada teecu untuk menyempurnakan Toat-beng tok-ciang yang teecu sedang latih!" kata Kwan Cin Cu. Tiga orang kakek ini maklum

akan kesaktian guru mereka dan kepala anak itu bisa terbakar setelah terjepit dalam perut kakek sakti dari Himalaya itu!

Mendengar ucapan tiga orang muridnya, Maghi Sing yang tadinya hendak menghancurkan kepala itu atau membakarnya, membatalkan niatnya dan mulai tertarik. "Eh, hendak kulihat anak macam apakah sih dia ini yang kalian perebutkan ?"

Setelah berkata demikian, Maghi Sing melepaskan jepitan perutnya dan Gin San merasa kepalanya terlepas, akan tetapi karena peningnya dia hampir pingsan dan kini merasa betapa tubuhnya diangkat ke atas dan kepalanya dipijat-pijat dan diraba - raba. Seperti dalam mimpi dia mendengar kakek aneh itu berkata girang, "Wah, persis sekali! Sama benar dengan aku! Wah, mencari di seluruh duniapun belum tentu bisa mendapatkan yang kebetulan seperti ini ! Bukan main !" Kakek itu terus nyerocos bicara dalam Bahasa Tibet campur India dan sampai tidak karuan bunyinya sehingga tiga orang muridnya sendiripun tidak mengerti.

"Apa yang suhu maksudkan ?" mereka bertanya ketika melihat suhu mereka itu yang mengangkat tubuh anak itu dan meraba - raba kepalanya kini berjingkrak seperti monyet menari-nari dengan penuh kegirangan.

"Kalian tidak tahu ?" Kakek itu berhenti menari. "Lihat baik-baik anak ajaib ini. Sama benar dengan aku, bukan ? Seperti pinang, dibelah dua ! Lihat ini, telinganya !" Dia menjewer-jewer telinga Gin San. Tiga orang muridnya memandang dan mereka mengerutkan alis. Telinga Gin Sin biarpun agak besar akan tetapi biasa saja seperti telinga manusia umumnya, akan tetapi sebaliknya telinga kakek itu luar biasa lebarnya, dua kali lebar telinga Gin San, dan kakek itu mengatakan bahwa telinga mereka sama !

"Hi hik, suhu ! Teecu lihat telinga suhu jauh lebih besar!" kata Thian Bhok Cu genit.

"Tolol kau! Bakan ukurannya, melainkan bentuknya, eh, tulang mudanya. Sama benar! Dan mukanya ini. Ah, persis sekali dengan mukaku, mirip, malah sama benar tiada bedanya seujung rambutpun !"

Tiga orang kakek ketua Beng - kauw itu menahan perasaan heran dan geli hati karena biarpun mereka sudah tua, akan tetapi mereka belum lamur dan masih dapat melihat betapa bedanya muka antara anak dan kakek itu. Muka Gin San adalah tampan sekali, sebaliknya muka kakek itu buruk seperti monyet. Akan tetapi karena maklum akan kesaktian guru mereka dan bahwa pernyataan guru mereka itu tentu ada dasarnya, mereka tidak berani membantah.

"Tulang pipinya, dahinya, dagunya, wah, semuanya sama. Nih, lihat! Terutama sekali bentuk kepalanya yang belakang, besar menonjol penuh otak tidak seperti kepala kalian yang kosong! Ini tandanya anak ini dapat menjadi seperti aku kelak ! Heh, anak yang baik, siapakah namamu ?"

Gin San sudah ketakutan akan tetapi dia menyembunyikan rasa takutnya. Dia sama sekali tidak berdaya dalam pegangan kakek itu, tubuhnya menjadi lemas kehilangan tenaga.

”Namaku Coa Gin San."

Kakek itu berjingkrak dan kembali menari-nari, membawa tubuh Gin San berputar putar sambil tertawa-tawa.

"Gin San? Gin San berarti Gunung Perak! Aha ha-ha! Benar-benar para dewata yang telah mengirim engkau kepadaku! Eh, kalian bertiga dengar baik baik. Ketika aku dahulu bertapa di puncak Gunung Perak, yaitu satu di antara puncak Himalaya yang selalu tertutup salju seperti perak, disana aku memperoleh ilham mendapatkan mustika. Sampai puluhan tahun aku menanti terbuktinya ilham itu dan kiranya sekarang benar-benar aku memperoleh mustika itu! Anak inilah, mustika itu! Gin San si Gunung Perak! Ha-ha-ha, mustika inilah yang

kelak akan mengangkat dan menjunjung tinggi-tinggi nama Beng-kauw!"

Tiga orang kakek ketua Beng kauw itu hanya saling pandang, terheran dan terkejut akan tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu, tidak berani membantah dan mereka hanya memandang dengan mata terbelalak ketika guru mereka itu membawa pergi Gin San dari tempat itu sambil tertawa-tawa dan menari-nari kegirangan seperti seorang anak kecil memperoleh mainan baru!

Kakek itu berjingkrak dan kembali menari-nari, membawa tubuh Gin San berputar - puter sambil tertawa - tawa.

Demikianlah, mulai saat itu, Gin San menjadi murid Maghi Sing atau See-thian Sian-su. Gin San adalah seorang anak yang memang suka sekali mempelajari ilmu silat. Dia sudah tahu akan kelihaian tiga orang ketua Beng-kauw, maka kini menjadi murid guru dari tiga orang kakek itu, dia merasa girang sekali karena dia mendapat kenyataan betapa saktinya

kakek aneh seperti monyet yang kadang-kadang seperti gila itu. Dia mulailah dia menerima latihan yang aneh-aneh. Kadang-kadang dia di suruh bertapa menggantung diri dengan kaki di atas, sampai berhari - hari dan setelah napasnya, empas-empis saja maka dia diturunkan oleh gurunya, seolah-olah dihidupkan kembali dengan ramuan obat-obatan dan totokan-totokan di seluruh tubuhnya. Kadang kadang dia diharuskan bertapa dengan seluruh tubuh dikubur kecuali kepalanya saja, ditanam di dalam tanah sampai ke lehernya dan dibiarkan berhari - hari sampai dia jatuh pingsan baru dikeluarkan! Dan ada kalanya dia diharuskan bertapa dengan duduk bersila di dalan air, sampai ke lehernya. Gin San menyaksikan kesaktian gurunya itu ketika dia disuruh bersamadhi di dalam air sekolam. Gurunya itu memasukkan tangan kirinya dan mengerahkan tenaga dan........ air itu makin lama menjadi makin dingin. Dia mempertahankan diri dan karena dinginnya air itu perlahan-lahan, maka dia dapat bertahan juga walaupun akhirnya pingsan karena air itu akhirnya menjadi beku dan luar biasa dinginnya! Atau kakek aneh itu memasukkan tangan kanannya ke dalam air mengerahkan tenaga dan air itu makin lama menjadi makin panas, sampai dia tidak tahan karena air itu hampir mendidih! Akan tetapi latihan ini dilanjutkan terus dan belum sampai setengah tahun saja, Gin San sudah dapat menahan sampai air itu membeku atau mendidih! Mulailah dia melatih diri di bawah bimbingan Maghi Sing yang sakti, mempelajari dasar-dasar ilmu silat tinggi dan segala macam ilmu sihir berdasarkan Agama Beng-kauw.

Anak yang cerdik ini pada hakekatnya tidak suka akan pelajaran Agama Beng-kauw, akan tetapi karena dia tahu benar betapa sakti gurunya itu dan karena dia suka untuk memperoleh pelajaran segala macam ilmu itu, maka dia tidak menyatakan ketidaksenangannya itu dalam kata-kata maupun perbuatan. Dia tahu bahwa pada hakekatnya, segala macam agama Beng-kauw, bertujuan baik untuk menuntun nanusia

menuju ke jalan yang baik, menjauhi dan menentang kejahatan. Akan tetapi, seperti juga telah terjadi dengan semua agama di dunia ini, manusia bahkan mempergunakan sebagai kedok, sebagai penghias muka belaka, hanya memperoleh abu dan asapnya akan tetapi tidak menghayati apinya, hanya terpesona oleh kulit dan warnanya tidak mendalami isinya.

Gin San juga tidak membantah ketika Maghi Sing mempersiapkan anak ini agar kelak menjadi tokoh besar yang akan membawa kemajuan bagi Beng-kauw, dan untuk persiapan ini, selalu dia mengajarkan ilmu-ilmu silat dan ilmu-ilmu sihir kepada Coa Gin San, juga dia mengundang guru-guru kesusasteraan untuk mengajar kesusasteraan kepada Gin San agar Gin San kelak benar-benar menjadi seorang yang bun bu coan-jai (ahli silat dan surat).

~0-dwkz~bds~234-0~

Pemberontakan An Lu San yang berlaru larut, dan dilanjutkan oleh pemberontakan-pemberontakan para pengikutnya, biarpun akhirnya dapat ditindas, namun telah mendatangkan kekacauan di seluruh Tiongkok. Di kota raja sendiri dan daerahnya, para pembesar Bangsa Uighur yang merasa telah berjasa dan sudah keenakan tinggal di daerah yang kaya ini, tidak ingin kembali ke tempat asal mereka yang penuh dengan padang tandus. Beberapa puluh orang tokoh Uighur yang tadinya ikuti membantu Kerajaan Tang (Tong-tiauw) dalami usahanya mengusir para pemberontak, kini seolah-olah menjadi tamu terhormat dan bersikap sombong dan sewenang-wenang, apa lagi mereka ini mempunyai sahabat-sahabat baik di kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dan berkuasa di istana kaisar. Dan semenjak terjadi peristiwa pembasmian Im-yang-kauw oleh pemerintah, maka para tokoh Uighur ini lalu mendekati Im-yang-kauw yang menaruh dendam kepada pemerintah dan kepada orang

orang Buddhis yang didukung oleh partai-partai persilatan Siauw-lim-pai dan Thai san-pai. Diam-diam terjalinlah persekutuan antara para tokoh Uighur dengan Im-yang-kauw yang dalam keadaan terjepit itu telah memperoleli bantuan pula dari Pek-lian-kauw, perkumpulan agama lain yang cukup besar dan berpengaruh juga perkumpulan yang selalu dimusuhi oleh pemerintah. Secara diam-diam persekutuan antara Uighur, Im-yang-kauw, dan Pek-lian kauw ini berusaha untuk merebut pengaruh dan kekuasaan di antara para pembesar dan terjadiah persaingan dengan kelompok lain.

Kelompok ke dua adalah kelompok persekutuan antara Bangsa Khitan, Bangsa Tibet, yang memasuki Tiongkok melalui perkumpulan yang mereka jadikan sekutu, yaitu perkumpulan Agama Beng kauw! Bangsa Khitan ini dipimpin oleh An Hun Kiong, yaitu keponakan dari mendiang pemberontak An Lu San yang masih berdarah Khitan, dengan bantuan kepala pasukan Suku Khitan yang terkenal, yaitu Taya-tonga, guru dari An Hun Kiong. Dan Taya-tonga yang amat pandai ilmu silat dan pandai pula ilmu perang ini bersahabat dengan pemimpin orang-orang Tibet, yaitu Ba Mou Lama, seorang Lama berjubah merah dari aliran Lama Merah di Tibet, sedang yang lihai sekali dan ahli dalam ilmu sihir. Para tokoh Khitan yang merasa sakit hati atas tewasnya An Lu San, bergabung dengan tokoh tokoh Tibet dan dibantu pula oleh perkumpulan Beng-kauw inipun mulai dengan gerakan mereka, menghubungi para gubernur yang berpengaruh untuk menentang kerajaan dan menentang pula kelompok Uighur.

Dengan demikian, terdapatlah dua kelompok yang amat kuat itu, yaitu kelompok Uighur, Im-yang kauw, Pek-lian-kauw, dan kelompok Khitan, Tibet, Beng-kauw, yang secara rahasia memperkuat kedudukan mereka masing-masing untuk memperebutkan kekuasaan di kota raja. Adapun kerajaan sendiri semenjak pemberontakan An Lu San menjadi amat lemah. Kaisar Hian Tiong menjadi amat lemah. Kaisar Hian Tiong menjadi boneka yang dipengaruhi oleh para menter

dorna dan para pembesar kebiri yang berkuasa di dalam istana. Bahkan setelah Kaisar Hian Tiong diganti oleh puteranya, yaitu Kaisar Su Tiong (Mu Cung), keadaan kaisar baru inipun tidak lebih baik dari pada keadaan ayahnya, sungguhpun Kaisar Su Tiong sudah berusaha untuk mengadakan berbagai macam perobahan. Di antaranya, dia telah membebaskan sasterawan Han Gie, bahkan mengangkat sasterawan ini menjadi penasihat dari kementerian peperangan. Namun, Kaisar Su Tiong ini masih belum dapat melenyapkan bahaya bagi kerajaannya, yaitu bahaya ancaman persekutuan-persekutuan yang kuat itu dan terutama sekali bahaya yang datang dari keadaan dalam istana sendiri yang berupa pengaruh dari kekuasaan para pembesar dorna, terutama para thaikam yang dipimpin oleh Thio-thaikam! Dengan adanya bentrokan bentrokan untuk memperebutkan pengaruh dan kekuasaan itu, maka terjadilah kekacauan di dalam negeri dan kekacauan ini mengundang para penjahat di seluruh pelosok untuk bangkit. Setiap ketidak tertiban pasti menimbulkan kekacauan-kekacauan baru, dan dalam keadaan tidak tertib ini kaum sesat berpesta-pora karena pemerintah terlampau lemah untuk mengawasi dan mengekang mereka. Dunia kang-ouw dan liok-lim menjadi ramai, para tokoh sesat bermunculan dan para pertapa yang tadinya hendak menyucikan diri sampai mati dalam keadaan damai dan tenteram, terpaksa meninggalkan guha-guha pertapaannya untuk menentang kejahatan - kejahatan yang mengancam ketenteraman hidup manusia itu

Waktu berlalu dengan amat cepatnya seperti nenyambarnya halilintar, akan tetapi memang ada kalanya waktu merayap amat perlahan seperti siput merayap. Kalau tidak diperhatikan, waktu berlalu amat cepatnya dan tahu-tahu, sepuluh rahun telah lewat semenjak peristiwa yang terjadi di Kuil Ban-hok-tong ketika diadakan perayaan penyambutan benda suci yang diarak itu. Sudah sepuluh tahun lamanya Coa Gin San, anak yatim piatu yang dipungut

oleh mendiang suami isteri Gan Beng Han dan Kui Eng itu, digembleng secara hebat luar biasa oleh Maghi Sing, kakek sakti itu, seolah-olah kakek yang tua renta itu hendak memasukkan seluruh kepandaian yang telah dipelajannya selama puluhan tahun itu kepada muridnya ini dalam waktu sesingkat itu! Dan agaknya bukan tidak beralasan mengapa kakek sakti itu tergesa-gesa hendak menurunkan seluruh kepandaiannya kepada Gin San yang dianggapnya sebagai calon guru besar atau calon pemimpin besar Beng-kauw, karena begitu selesai dia menurunkan ilmunya terakhir, sesudah sepuluh tahun itu dia lalu duduk bersila untuk tidak bangkit kembali, karena dia telah menghembuskan napas terakhir !

Kematian Maghi Sing ini merupakan peristiwa besar sekali. Sebuah peti mati dari kayu cendana hitam diletakkan di ruangan besar yang merupakan guha terbesar di pantai Po-hai yang menghadap ke laut dan dilakukan upacara sembahyangan yang dihadiri oleh banyak tokoh, terutama dari tokoh - tokoh Khitan dan Tibet yang menjadi sekutu Beng - kauw selama ini.

Markas Beng-kauw itu hanya terdiri dari guha - guha di sepanjang pantai Po hai, akan tetapi pada hari perkabungan dan upacara sembahyangan itu, di pantai Po hai dipasang banyak tenda dan kursi untuk para tamu sedangkan peti jenazah itu berada di guha terbesar yang sudah dipasangi panggung sehingga nampak dari jauh. Peti hitam itu berkilau tertimpa matahari pagi ketika semua tamu sudah berkumpul, dan di atas panggung dekat peti itu duduk bersila tiga orang kakek dan seorang pemuda. Tiga orang kakek itu adalah tiga orang pimpinan Beng-kauw,yaitu Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu, dan Thian Bhok Cu. Sedangkan pemuda itu adalah seorang pemuda tampan, berpakaian serba putih, wajahnya serius namun bibirnya nampak seperti orang tersenyum, dan sepasang matanya juga bersinar-sinar penuh semangat. Pemuda ini bukan lain adalah Coa Gin San yang ketika itu

telah berusia duapuluh tahun dan telah menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan kelihatannya lemah-lembut, namun sesungguhnya dia telah merupakan seorang manusia sakti yang telah mewarisi hampir seluruh kepandaian dari Maghi Sing atau See-thian Sian-su! Biarpun waktu itu sinar matahari telah menyinari seluruh permukaan guha, namun di dalam guha itu masih dipasangi banyak obor dan lampu sehingga keadaannya menjadi terang sekali Obor-obor dan lampu-lampu ini dipasang semenjak Maghi Sing meninggal dunia dan tidak pernah padam, dan ini merupakan suatu kepercayaan dari orang-orang Beng-kauw yang memuja sinar terang.

Semua anggauta Beng-kauw di utara datang untuk memberi penghormatan terakhir kepada Maghi Sing yang dianggap sebagai pendiri Beng-kauw di utara itu. Jumlah mereka tidak kurang dari tigaratus orang !Dan para tamu yang memenuhi seluruh pantai itu terdiri dari banyak golongan, akan tetapi yang menjadi tamu-tamu kehormatan adalah beberapa orang tokoh Khitan yang dipimpin oleh seorang pria tampan dan gagah berusia tigapuluh tahun, bertubuh tinggi besar. Dia ini adalah An Hun Kiong, keponakan dari mendiang pemberontak An Lun San. Juga gurunya, Tayatonga, juga peranakan Khitan seperti orang she An itu, ikut pula hadir.Tayatonga ini mempunyai julukan Tai-lek Hoat-ong dan namanya yang membayangkan tenaga besar itu memang pantas dengan tubuhnya yang seperti raksasa, akan tetapi punggungnya bongkok. Usianya sudah enampuluh tahun lebih dan dia duduk dengan tenang dan tidak pernah kelihatan bicara. Selain guru dan murid peranakan Khitan ini, nampak juga seorang pendeta Lama yang berkepala gundul dan berjubah merah. Inilah Ba Mou Lama, seorang kakek tinggi kurus yang usianya sekitar enampuluh lima tahun, bermuka kuning seperti orang berpenyakitan dan matanya sipit sekali, seperti terpejam selalu, akan tetapi mulutnya selalu tersenyum

mengejek membayangkan kesombongan besar dan memandang rendah kepada segala yang berada di depannya.

Selain para anggauta Beng-kauw sendiri dan tokoh-tokoh yang menjadi sekutu Beng-kauw, juga terdapat banyak tamu, terdiri dari utusan-utusan para gubernur dan pembesar yang menaruh simpati kepada Beng kauw sebagai sekutu mereka dalam menentang fihak Uighur dan kerajaan. Dan selain mereka ini, terdapat pula tokoh-tokoh berbagai aliran persilatan di dunia kang-ouw yang merupakan orang-orang aneh dengan bermacam pakaian, ada yang seperti tosu, ada yang seperti hwesio, petani, ahli silat, bahkan ada pula yang berpakaian pengemis. Semua tamu yang datang secara bergilir memberi penghormatan terakhir di depan peti mati dengan bersembahyang mempergunakan hio (dupa biting) sebagaimana lajimnya. Hio-louw (tempat abu dupa) yang amat besar berdiri di depan peti mati, di atas meja dan hiolouw itu sudah penuh dengan hio yang mengepulkan asap harum memenuhi pantai terbuka itu.

Kini semua tamu telah selesai bersembahyang dan semua orang menanti upacara selanutnya. Peti mati berisi jenazah itu akan dibakar seperti kebiasaan orang-orang Beng kauw yang memuji api sebagai unsur terang. Hidup adalah terang, mati adalah gelap, maka kematian harus diterangkan dengan sinar api, yaitu dibakar, demikianlah keyakinan mereka, pembakaran yang dilakukan dengan api akan menerangi roh si mati sehingga terbebas dari kegelapan.

Tiba-tiba datang dua orang yang menarik perhatian. Dua orang tamu baru ini langsung menuju ke depan peti mati dan mereka berdua menarik perhatian karena mereka adalah seorang pemuda dan seorang dara yang tampan gagah dan cantik jelita. Pemuda itu berpakaian ringkas berwarna kuning dengan sabuk hitam, wajahnya tampan dan sikapnya gagah, usianya kurang lebih duapuluh tahun, di punggungnya nampak sebatang golok tipis dengan sarung golok sederhana.

Gadis yang berdiri di sebelahnya itu cantik dan manis sekali, terutama mulutnya karena sepasang bibirnya berbentuk indah dan nampak ada lesung pipit di kedua tepi mulutnya setiap kali dara itu menggerakkan bibir. Di punggung gadis ini nampak sebatang pedang dengan ronce merah, dan seperti si pemuda, dara inipun berpakaian serba kuning berkembang dan sabuknya merah. Akan tetapi, bukan hanya ketampanan dan kecantikan wajah pemuda dan dara itu saja yang menarik perhatian semua orang, melainkan terutama sekali karena sebuah lambang medali yang tergantung di dada mereka dari leher, lambang medali dari baja yang terukir lukisan bulat dengan garis lengkung Im-yang membagi bulatan itu menjadi dua, diwarnai hitam dan putih dan di bawah gambaran Im-yang itu tertulis tiga huruf IM YANG PAI. Itulah tanda medali yang biasa dipakai oleh para anggota Im-yang-pai yang sudah mempunyai tingkat! Dan biasanya, tokoh Im-yang-pai yang berhak memakai tanda medali ini, menyembunyikannya di dalam baju, dan memang tergantung di leher. Akan tetapi, pemuda dan dara ini agaknya sengaja mengeluarkan medali itu sehingga tergantung di depan dada, seolah-olah mereka berdua secara demonstratip hendak memperkenalkan diri bahwa berdua adalah tokoh-tokoh Im-yang-pai. Para anggota Im-yang-pai biasa tidak boleh menggunakan lambang ini, dan mereka hanya ditandai dengan gambar yang sama, gambar Im - yang pada dada baju mereka.

Tentu saja suasana menjadi tegang karena semua maklum bahwa Im-yang-pai bukan termasuk sahabat dari Beng-kauw, bahkan menurut desas-desus terjadi senucam persaingan dan permusuhan yang tidak terbuka antara Im-yang kauw dan Beng kauw. Maka kehadiran dua orang muda-mudi ini untuk menyampaikan belasungkawa sungguh merupakan hal yang menegangkan dan mengherankan orang.

Akan tetapi, karena melihat betapa tiga orang pimpinan Beng-kauw yang duduk bersila di belakang peti jenazah itu hanya memandang tak acuh dan tidak memberi isyarat

sesuatu, maka dua orang saikong yang bertugas melayani tamu dengan menyalakan dupa segera menyambut mereka berdua dengan dupa-dupa yang bernyala. Dua orang saikong ini bukanlah orang-orang sembarangan karena mereka ini adalah murid-murid utama dari para pimpinan Beng - kauw. Yang pertama adalah saikong bermuka kuning yang sepuluh tahun yang lalu memimpin penyerbuan ke Kuil Ban-hok-tong, sedangkan orang ke dua adalah saikong bermuka hitam brewok yang membantunya. Saikong muka kuning ini bernama Ui-bin Saikong dan sutenya bernama atau berjuluk Hek-bin Saikong. Dalam urutan tingkat di Beng-kauw, mereka adalah tingkat dua, yaitu setingkat lebih rendah dari tiga oran guru mereka yang menduduki jabatan ketua. Karena melihat betapa tiga orang pimpinan mereka tidak memberi isyarat sesuatu, maka dua orang saikong inipun menyambut pemuda dan dara itu dan menjura sambil menyerahkan dupa membara. Diam-diam mereka berdua yang pernah menyamar sebagai orang-orang Im-yang-pai mengacau di Kuil Ban-hok-tom. itu merasa tegang karena maklum bahwa pemuda dan dara ini adalah tokoh - tokoh Im-yang-pai yang tentu datang bukan dengan niat baik. Akan tetapi karena memandang rendah dua orartg yang masih muda remaja ini, Ui-bin Saikong dan Hek - bin Saikong bersikap tenang saja,

Akan tetapi pemuda dan dara itu hanya menerima masing-masing seratang hio saja dan mereka lalu mengacungkan hio itu ke atas kepala di depan peti jenazah itu. Kemudian terdengarlah suara pemuda itu dengan lantang, ”See-thian Sian-su adalah pendiri Beng-kauw yang termashur, akan tetapi sayang sekali ketika hidupnya membiarkan rnurid-muridnya bertindak sewenang-wenang. Sekarang setelah mati, tentu akan bertemu dengan arwah ayah kami Liang Bin Cu yang telah dibunuh oleh orang-orang Beng-kauw dan mudah-mudahan arwah ayah kami dapat mengampuninya!"

Setelah berkata demikian, dua orang muda itu lalu melemparkan hio mereka dan hio biting itu meluncur ke depan

dan menancap di atas peti jenazah yang terbuat dari kayu cendana yang harum dan keras itu! Semua orang sudah terkejut sekali mendengar ucapan tadi, kini menjadi makin terkejut karena orang yang mampu melempar hio biting sampai menancap diatas peti jenazah yang demikian keras, tentu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat!

Ui-bin Saikong dan Hek-bin Saikong terkejut dan marah bukan main. Sebelum tiga orang guru mereka turun tangan, mereka berdua sudah menerjang ke depan, menyerang dua orang yang telah berani menghina peti jenazah sukong mereka itu.

Pemuda dan dara itu meloncat ke belakang dan si pemuda dengan gagahnya berseru, "Apakah sudah menjadi kebiasaan Beng-kauw menyambut tamu-tamunya dengan keroyokan? "

Mendengar teguran ini, Kwan Cin Cu yang masih duduk bersila berseru, "Kami tidak pernah menghina tamu, akan tetapi juga tidak pernah membiarkan tamu menghina kami!" Kepada dua orang saikong itu dia berseru, "Kalian mundurlah dulu!" Dengan penasaran dan mata melotot dua orang saikong itu terpaksa mundur ke tempat semula, yaitu di kanan dan kiri peti jenazah.

Kwan Cin Cu masih duduk bersila, sedangkan dua orang sutenya ikut memandang. Han; Gin San seorang yang masih menundukkan mukanya, agaknya tidak memperdulikan apa yang terjadi.

"Ji-wi adalah tokoh tokoh Im-yang-pai dan kedatangan ji-wi merupakan penghormatan bagi kami, dan kami berterima kasih bahwa ji-wi sudi menyatakan belasungkawa dengan kunjungan ini. Akan tetapi ji-wi bertindak keterlaluan. Siapakah ji-wi dan apa sebenarnya yang ji-wi inginkan ?" Kwan Cin Cu masih menahan kesabarannya karena merasa tidak enak kepada para tamu lain kalau dalam keadaan berkabung itu Beng-kauw mengadakan keributan dengan

tamu yang datang untuk menghormati peti jenazah guru mereka.

Pemuda itu kini memandang kepada Kwan Cin Cu, kemudian dengan suara lantang dia berkata, "Kami berdua adalah kakak beradik, namaku Liang Kok Sin dan adikku ini bernama Liang Hwi Nio. Kami berdua adalah putera dan puteri dari mendiang ayah kami yang bernama Liang Bin Cu, seorang tokoh Im-yang pai yang tentu namanya sudah dikenal baik oleh Beng-kauw. Kami datang untuk minta pertanggungan jawab Beng-kauw yang telah membunuh ayah kami dan kemudian menggunakan tanda anggauta Im-yang-pai dari ayah kami untuk mengacau dan mencemarkan nama baik Im-yang-pai !"

Para tokoh Beng-kauw itu terkejut sekali. Ui-bin Saikong dan Hek-bin Saikong yang menegang peranan penting dalam penyerbuan mempergunakan nama Im-yang-pai itu, memandang dengan muka berubah. Peristiwa yang terjadi lebih dari sepuluh tahun yang lalu itu merupakan rahasia pergerakan Beng-kauw, dan ternyata sekarang telah diketahui oleh dua orang muda dari Im-yang-pai ini! Thian Bhok Cu yang bersikap lemah lembut itu, yang merupakan orang yang dahulu membunuh Liang Bin Cu tokoh Im-yang-pai itu, tiba - tiba berkata dengan suaranya yang melengking tinggi seperti suara seorang wanita, "Bohong ! Apa buktinya bahwa kami membunuh Liang Bin Cu dari Im-yang-pai itu? Ingat, tuduhan tanpa bukti adalah fitnah keji !"

Suasana menjadi tegang karena para tamu kini mencurahkan perhatian mereka kepada dua orang kakak beradik yang bernyali besar berani menuduh kepada Beng-kauw itu.

"Benar! Apa buktinya ?" Ui-bin Saikong berteriak.

"Tanpa bukti adalah fitnah keji !" Hek-bin Saikong juga berteriak. Teriakan dua orang ini disambut oleh para anggauta Beng-kauw yang menuntut agar dua orang muda dari Im-

yang-pai itu dapat menunjukkan buktinya. Menghadapi suara begitu banyak orang, tentu saja pemuda dan dara itu menjadi terdesak dan kalah pengaruh. Akan tetapi Liang Kok Sin, pemuda berusia duapuluh tahun itu, kelihatan tenang saja ketika dia mengangkat kedua tangan ke atas minta perhatian dan agar semua orang diam. Setelah suasana menjadi tenang kembali dia lalu menghadapi Kwan Cin Cu.

"Beng-kauw telah bertindak demikian cerdik dan curang sehingga tidak ada saksi melihat betapa ayah kami dibunuh. Akan tetapi kami dari Im-yang-kauw berhasil mengadakan kontak dengan arwah ayah kami dan dengan jelas arwah, ayah kami memberi tahu bahwa yang membunuhnya adalah murid ketiga dari Maghi Sing atau See-thian Sian-su, sedangkan yang memimpin penyerbuan di Kuil Ban-hok-tong adalah si muka kuning dan si muka hitam ! Bagi kami, keterangan dari arwah ayah kami merupakan bukti mutlak, oleh karena itu hari ini kami sengaja datang untuk minta pertanggungan jawab dari Beng - kauw atas perbuatan mereka yang jahat itu !"

Suasana menjadi sunyi dan makin tegang setelah pemuda itu mengakhiri kata-katanya dan semua anggauta Beng-kauw memandang ke arah ketua-ketua mereka dengan muka berobah. Karena apa yang dikatakan oleh pemuda itu. memang tepat sekali! Akan tetapi Kwan Cin Cu masih tenang-tenang saja, kemudian dia nemandang tajam kepada pemuda dan gadis itu, dan berkata dengan suara lantang karena memang dia sengaja bicara keras agar terdengar leh semua tamu yang hadir dan diam-diam mencurahkan perhatian terhadap peristiwa ini:

"Orang-orang muda pengacau!" teriaknya. "Bukti dan alasan yang kalian ajukan itu adalah permainan kanak-kanak dan sama sekali tidak boleh dipercaya. Mana bisa ocehan orang mati dapat dijadikan bukti? Pendeknya, kami dari Beng-kauw tidak dapat menerima bukti itu dan kalian mau apa?

Lebih baik kalian berdua lekas pergi dari sini dan jangan mengacau kami yang sedang berkabung ini."

Akan tetapi, tiba-tiba pemuda dan gadis itu menggerakkan tangan dan mereka telah mencabut senjata masing-masing. Pemuda itu mencabut sebatang golok tipis sedangkan adiknya telah mencabut sebatang pedang. Dengan melintangkan senjata di depan dada, kedua orang muda ini bersikap menantang dan wajah mereka membayangkan kesungguhan.

"Sudah sepuluh tahun kami berdua bersumpah akan membalas kematian ayah kami. Setelah kini kami mengetahui benar bahwa Beng kauw yang telah membunuh ayah kami tanpa dosa, maka kami minta pertanggungan jawab Beng-kauw dan kami tidak akan pergi dari sini sebelum Beng-kauw mempertanggungjawabkan perbuatan mereka yang rendah itu. Kami sial mempertahankan sumpah kami dengan nyawa kami !"

"Bocah sombong! Berani kau bersikap kurang ajar di Beng-kauw ?" teriak Kwan Cin Cu yang hampir tidak dapat mempertahankan kemarahannya lagi.

"Kami bukan bermaksud kurang ajar, kami menuntut keadilan dan kalau Beng kauw begitu tidak tahu malu untuk mengeroyok kami, silakan!" Kini Liang Hwi Nio, gadis manis dengan lesung pipit di ujung bibirnya itu berkata lantang.

"'Sombong......!" Tiba-tiba dua orang nenek melompat ke depan. Mereka ini adalah dua orang sumoi dari Ui-bin Saikong dan Hek-bin Saikong yang dulu ikut membantu dua orang suheng mereka dalam penyerbuan ke Kuil Ban-hok-tong. Karena rahasia itu sudah terbongkar, maka diam-diam nenek ini menjadi khawatir dan melihat sikap kakak beradik yang mereka anggap sombong ini, mereka lalu melompat maju.

"Suhu, perkenankan kami berdua menghadapi dan menghajar dua orang muda bermulut lancang yang berani menghina Beng-kauw kita ini!" berkata seorang di antara

mereka kepada Kwan Cin Cu. Kakek tinggi besar ini berpikir sejenak. Dua orang nenek itu adalah murid-muridnya yang memiliki kepandaian tinggi, setingkat dengan kepandaian Ui-bin Saikong dan Hek-bin Saikong, maka tentu saja boleh diandalkan. Kalau dia sendiri atau kedua orang sutenyayang maju menghadapi dua orang muda yang masih bocah itu, tentu akan merendahkan nama besar Beng-kauw. Juga kalau yang maju adalah Ui-bin Saikong dan Hek-bin Saikong, hal ini akan ditertawakan orang karena dua orang saikong itu merupakan tokoh-tokoh penting dari Beng-kauw, merupakan murid-murid utama dari para ketua Bang-kauw. Sebaliknya, dua orang nenek itu tidak terkenal, sungguhpun kepandaian mereka sudah setingkat dengan kepandaian dua orang saikong itu, maka majunya dua orang nenek ini mewakili Beng-kauw pasti tidak begitu mengherankan dan tidak merendahkan nama Beng-kauw. Maka dia lalu mengangguk dan berkata kepada Liang Kok Sin dan adiknya.

"Eh, dua orang muda dari Im-yang-pai yang sombong dan nekat! Para tamu menjadi saksi bahwa kalian datang mencari perkara, sama sekali bukanlah Beng-kauw yang hendak memusuhi Im-yang-pai. Kalian menantang, maka baiklah fihak kami mengajukan dua orang wanita ini untuk menghadapi kalian, Disaksikan oleh para tamu bihwa kalian yang datang mengacau, maka kalau sampai kalian tewas dalam pertandingan ini, bukan berarti Beng kauw hendak menantang Im-yang-kauw atau Im-yang-pai!" Kakek ini sengaja bicara keras agar terdengar semua orang.

"Kami mengerti!" bentak Liang Kok Sin "Kami berdua datang bukan sebagai utusan Im-yang-pai, melainkan sebagai anak-anak dari mendiang ayah kami hendak menuntut balas atas kematian ayah kami dan minta pertanggungan jawab dari Beng-kauw yang telah membunuhnya tanpa dosa. Kami akan menandingi dua orang jago yang mewakili Beng-kauw dan biarlah hal ini menjadi bukti nanti. Kalau Beng-kauw memang tidak bersalah dan tidak pernah membunuh ayah kami. biarlah

jago kalian yang menang dan kami akan menyerahkan nyawa untuk menyusul ayah kami sebagai anak-anak yang tidak berbakti dan tidak mampu membalas kematian ayah. Sebaliknya, kalau Beng-kauw bersalah, maka arwah dari ayah kami pasti akan melindungi kami dan kami akan keluar sebagai pemenang dalam pertandingan ini!"

Setelah berkata demikian, kakak beradik itu melintangkan senjata masing-masing di depan dada, menghadapi dua orang nenek itu.

Dua orang nenek itu sudah melangkah ke depan dan tanpa banyak cakap keduanya telah mengeluarkan senjata masing-masing, yaitu sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Dua orang nenek ini bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka adalah murid-murid dari tiga orang ketua Beng-kauw itu dan dalam hal kepandaian silat, baik tenaga sinkang maupun ginkang, kiranya mereka tidak berada di bawah-tingkat Ui bin Saikong maupun Hek-bin Sai-kong. Yang seorang bermuka penuh keriput, matanya sipit hampir terpejam dan mulutnya selalu tertutup rapat seperti orang merengut. Nenek ini berjuluk Mo-kiam (Pedang Iblis) karena memang hebat sekali permainan pedangnya, sedangkan nenek ke dua berjuluk Leng-kiam (Pedang Dingin) dan biarpun permainan pedangnya tidak sehebat Mo-kiam Kui-bo (Biang Pedang Iblis) namun pedangnya yang menyambar-nyambar itu mengeluarkan hawa dingin karena memang nenek ini adalah seorang ahli tenaga Im-kang. Berbeda dengan Mo-kiam Kui-bo, nenek ini mukanya penuhi bopeng dan mulutnya menyeringai selalu sehingga nampak giginya karena memang bibirnya terlalu pendek untuk dapat merapat.

Setelah memperoleh perkenan dari guru mereka yang pertama, Mo-kiam Kui-bo cepat menerjang Kok Sin, sedangkan Leng-kiam Kui-bo menggerakkan pedangnya menyerang Hwi Nio. Kedua orang nenek ini memandang rendah kepada dua orang murid Im-yang pai itu, karena

melihat usia mereka, tentu ilmu silat mereka masih mentah dan mana mungkin dapat menandingi dua orang nenek yang menjadi tokoh Beng-kauw ini? Demikianlah pula jalan pikiran Kwan Cin Cu maka ketua pertama dari Beng-kauw ini tadi menyetujui dua orang muridnya itu untuk maju mewakili Beng-kauw.

Liang Kok Sin dan Liang Hwi Nio adalah putera dan puteri dari Liang Bin Cu, seorang tokoh tingkat tiga dari Im-yang pai. Kalau saja mereka berdua itu hanya memperoleh kepandaian mereka dari mendiang ayah mereka, sudah tentu saja mereka tidak mungkin akan dapat menandingi dua orang nenek itu. Akan tetapi, semenjak ayah mereka lenyap dan dikabarkan tewas, dua orang anak ini memperoleh pendidikan langsung dari Cin Beng Thiancu, yaitu ji-pangcu (ketua yang ke dua) dari Im-yang-pai. Cin Beng Thiancu dengan tekun mendidik dua orang anak ini sehingga sepuluh tahun kemudian, dua orang anak itu telah memiliki tingkat kepandaian yang kiranya masih lebih tinggi tingkatnya dari pada tingkat mendiang ayah mereka sendiri yang menjadi tokoh tingkat tiga dari Im-yang-pai!

Ketika Kok Sin melihat berkelebatnya sinar yang amat cepat dari Mo-kiam, pemuda ini dengan tenang lalu menggeser kakinya mundur dan golok tipisnya berkelebat ke depan, membentuk lingkaran sinar yang berkilauan dari dalam gulungan sinar yang menahan serangan nenek keriputan itu, tiba-tiba nampak sinar mencuat dan itu adalah serangan balasan dari Kok Sin yang mengarah leher si nenek.

"Ehhh........!" Mo-kiam Kui-bo berseru kaget dan cepat memutar pergelangan tangan yang memegang pedang sehingga pedangnya membuat gerakan menyontek dari bawah ke atas.

"Cringgg.........!" Keduanya terkejut karena pertemuan antara golok dan pedang itu membuat mereka merasakan getaran hebat pada lengan mereka, tanda bahwa lawan

memiliki tenaga yang amat kuat dan seimbang dengan tenaga sendiri. Melihat kenyataan ini, Mo-kiam Kui-bo tidak berani lagi memandang rendah dan dia lalu berseru keras, pedangnya bergerak dengan amat cepatnya menyerang lawan. Akan tetapi Kok Sin juga menggerakkan goloknya dengan cepat sehingga terjadilah pertempuran yang amat seru dan yang dilakukan dengan mengandalkan kecepatan gerakan senjata mereka.

Di lain fihak, pertandingan antara Leng-kiam Kui-bo melawan Liang Hwi Nio juga sudah terjadi dengan amat hebatnya. Mula-mula, seperti juga kawannya, Si Pedang Dingin ini memandang rendah kepada gadis berusia delapanbelas tahun yang manis itu, maka sambil menyeringai lebar nenek ini menggerakkan pedangnya yang mengeluarkan hawa dingin dan suara bercicit itu ke arah leher gadis itu, lebih condong untuk memamerkan kepandaian dan menggertak dari pada menyerang dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, dara itu menyambutnya dengan tenang saja, pedangnya digetarkan dan menangkis pedang lawan.

"Trangg...... singgg.......!" Pedang itu saling bentur dan tiba-tiba pedang dara yang menangkis itu terus melesat dan menyeleweng ke arah dada si nenek dengan kecepatan yang sama sekali tidak tersangka-sangka oleh lawan.

"Aihh........!" Nenek itu masih menyeringai karena memang bibirnya cupet, akan tetapi mukanya berubah dan matanya terbelalak. Hanya dengan jalan melempar tubuh ke belakang sajalah dia terhindar dari ancaman ujung pedang gadis itu. Keringat dingin membasahi tubuh nenek itu dan dia menjadi marah bukan main. Karena memandang rendah hampir saja dia roboh dalam segebrakan saja ! Kini dia sama sekali tidak memandang rendah lagi, bahkan penasaran dan marah. Mulutnya mengeluarkan lengking panjang dan dia sudah menyerang sambil mengerahkan tenaganya sehingga menyambar - nyambarlah hawa dingin yang menggiriskan

Akan tetapi Hwi Nio yang maklum akan kelihaian lawan itu bersikap tenang, memutar pedangnya dan mainkan pedangnya dengan cermat dan mengerahkan sin-kangnya untuk menandingi tenaga Im kang yang dingin dari nenek itu.

Terjadilah pertandingan silat yang amat seru dan mati-matian di halaman itu, di depan peti jenazah yang menjadi saksi mati di samping saksi hidup yang ratusan orang jumlahnya di tempat itu. Semua orang menahan napas karena ternyata bahwa kepandaian empat orang yang bertanding mati-matian itu memang seimbang ! Berkali-kali terdengar suara senjata tajam bertemu, berdencing diikuti bunga api yang berpijar dan muncrat-muncrat ke mana-mana, diselingi oleh teriakan dan lengkingan suara mereka yang menggetarkan jantung. Mereka bertanding dengan mati-matian, di fihak dua orang kakak beradik itumerupakan pertandingan suci untuk membalas kematian ayah mereka sedangkan di fihak dua orang nenek itu juga merupakan suatu pertandingan yang mulia karena mereka mewakili nama Beng-kauw !Kini mereka bertanding dengan ganas dan cepat, kadang-kadang bertukar lawan, kadang-kadang bukan satu lawan satu lagi melainkan dua lawan dua, saling membantu kawan dan mengeroyok lawan. Bukan main hebatnya pertandingan itu dan lewat limapuluh jurus, belum ada yang kelihatan menang, sungguhpun kini kakak beradik itu mulai mendesak lawai karena dalam kerja sama, ternyata kakak beradik ini lebih kompak dibandingkan denga dua orang nenek itu. Hal ini adalah karena memang Cin Beng Thiancu, guru mereka, tokoh ke dua dari Im-yang pai itu, telah menurunkan Kiam-to siang tin atau Barisan Pedang dan Golok Berpasangan kepada kakak beradik itu agar di dalam pertempuran keroyokan, kakak beradik itu dapat saling membantu. Dan ternyata kini menghadapi dua orang nenek itu, setelah mereka bertempur secara bahu-membahu, kakak beradik ini dapat mengacaukan permainan pedang dari kedua orang nenek itu dengan kerja sama mereka yang amat baik itu.

Para anggauta Beng-kauw, terutama para tokohnya, memandang dengan alis berkerut, karena dua orang nenek itu makin terdesak bahkan kini Leng-kiam Kui-bo telah terluka, pangkal lengannya tercium ujung pedang Hwi Nio sehingga berdarah.

Melihat keadaan dua orang muridnya itu, Kwan Cin Cu menjadi khawatir sekali. Tak disangkanya sama sekali bahwa kedua orang muda Im-yang-pai itu ternyata amat lihai sehingga dua orang muridnya yang utama seperti dua orang nenek itu sampai terdesak dan hampir kalah. Kalau sampai dua orang muridnya kalah, hal ini bukan saja merendahkan nama Beug-kauw. akan tetapi juga akan dijadikan bukti oleh dua orang Im - yang - pai itu bahwa memang benar ayah mereka terbunuh oleh Beng- kauw. Maka kekhawatiran hati ini menimbulkan niat curang di dalam hati Kwan Cin Cu. Diam-diam dia lalu mengerahkan khikangnya, mengirim suara tanpa terdengar orang lain kepada sutenya, yaitu Hok Kim Cu dan mengajak sutenya itu membantu dua orang muridnya itu. Hok Kim Cu mengangguk dan dua orang kakek tokoh Beng-kauw ini lalu mengerahkan kekuatan batin mereka dan mulailah mereka mempergunakan Ilmu Sin-gan Hoat-lek, semacam ilmu sihir yang mempergunakan kekuatan yang disalurkan melalui pandang mata mereka.

Terjadilah hal yang aneh dalam pertempuran itu. Tiba tiba Kok Sin dan Hwi Nio mengeluarkan seruan aneh. Mereka berdua merasakan adanya getaran yang amat hebat dan kuat sekali, yang mendorong dan memaksa mereka untuk mengangkat muka dan menoleh ke arah dua orang tokoh Beng-kauw itu, dan begitu mereka menoleh, mereka melihat betapa dua pasang mata tokoh pertama dan ke dua dari Beng-kauw itu mencorong seperi mata harimau! Mereka terkejut dan betapapun mereka telah mengerahkan tenaga batin untuk mengalihkan pandang mata dan memperhatikan lawan, tetap saja mata mereka seperti ditarik dan dipaksa untuk harus memandang kepada dua orang kakek itu. Tentu

saja karena mereka sering sekali menoleh dan memandang ke arah dua orang kakek itu, gerakan mereka menjadi kacau dan kembali mereka berseru keras dan terhuyung karena ujung pedang dua orang nenek itu telah melukai pundak mereka, bahkan nyaris menewaskan mereka kalau saja mereka tadi tidak cepat membuang diri sehingga hanya pundak mereka saja yang terluka !.

Melihat keadaan dua orang muda itu, Mo-kiam Kui-bo dan Leng-kiatn Kui-bo girang sekali. Mereka maklum bahwa guru-guru mereka membantu, maka melihat dua orang muda itu terhuyung, di bawah sorak-sorai gembira dari para anggauta Beng- kauw yang girang melihat jagoan fihak mereka menang, kedua orang nenek ini dengan ganas lalu menubruk ke depan untuk mengirim serangan maut. Kok Sin dan Hwi Nio masih saja menoleh - noleh kepada dua orang kakek itu dan nyawa mereka berada dalam cengkeraman maut. Akan tetapi tiba-tiba terdengar Kwan Cin Cu dan Hok Kim Cu berseru aneh sekali dan dua orang muda itu merasa betapa getaran itu lenyap seketika. Pada saat itu, dua orang nenek yang sudah yakin akan kemenangan mereka, menubruk maju dan gerakan mereka hanya terdorong rasa gembira karena menang sehingga kurang hati-hati. Saat itu dipergunakan oleh Kok Sin dan Hwi Nio yang sudah terbebas dari pengaruh getaran luar biasa tadi untuk meloncat ke samping dan ketika golok dan pedang mereka berkelebat menyambar, dua orang nenek itu menjerit dan roboh, tewas seketika karena serangan dua orang muda itu mengenai sasaran yang tepat. Golok Kok Sin hampir membabat putus leher Mo-kiam Kui-bo sedangkan pedang di tangan Hwi Nio menembus dada Leng kiam Kui-bo!

Sorak-sorai tadi seketika berhenti dan semua mata terbelalak memandang ke arah dua orang nenek yang sudah roboh dan tak dapat diragukan lagi pasti tewas itu. Suasana menjadi hening sekali. Kwan Cin Cu dan Hok Kim Cu kini masih menoleh dan memandang kepadi Coa Gin San, pemuda yang sejak tadi duduk bersila di depan peti dengan tenang itu.

Mereka memandang kepada Gin San dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan karena dua orang tokoh utama dari Beng-kauw ini ketika tadi membantu murid mereka, secara tiba-tiba merasa betapa getaran sinar pandang mata mereka yang mengandung Ilmu Sin-gan Hoat lek, tiba-tiba saja membuyar dan bahkan tubuh mereka tergetar oleh pengaruh hawa yang amat kuat, yang datangnya dari sebelah kiri mereka di mana sute mereka itu duduk bersila. Ketika mereka menengok, mereka melilat betapa dari sepasang mata sute mereka itu keluar sinar dan getaran yang amat kuat dan yang telah membuyarkan tenaga mereka tadi, bahkan kini mereka berdua merasa betapa mereka sendiri tergetar dan terpengaruh hebat sekali. Kiranya sute mereka itu telah menentang mereka, mencegah mereka membantu dua orang murid mereka dengan mempergunakan Ilmu Sin gan Hoat-lek yang luar biasa kuatnya, jauh lebih kuat dari pada tenaga batin mereka berdua digabung menjadi satu ! Setelah Gin San mengalihkan pandang matanya dan menunduk kembali, barulah dua orang kakek itu dapat bergerak dan pada saat itu mereka mendengar jerit dua orang nenek dan melihat betapa murid murid mereka itu roboh dan tewas di tangan dua orang muda dari Im-yang-pai itu. Marahlah tiga orang ketua Beng-kauw itu. Dua orang tokoh Beng-kauw tewas di depan peti mati jenazah guru mereka, dan lebih celaka lagi, di depan kesaksian para tamu yang terdiri dari tokoh-tokoh kang ouw! Hal ini sungguh merupakan pukulan hebat bagi nama Beng-kauw. Karena merasa terhina dan marah, tiga orang ketua itu mengeluarkan seruau keras dan tubuh mereka bertiga telah mencelat ke depan, ke tengah lapangan menghadapi dua orang nuda Im-yang-pai yang berdiri dengan tegak itu, pundak mereka masih berdarah karena terluka dalam pertandingan tadi.

Kwan Cim Cu mendekati mayat dua orang nenek itu dan setelah memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa mereka berdua telah tewas, dia memberi isyarat dan beberapa orang

anggauta Beng-kauw maju dan mengusung keluar dua mayat itu. Kemudian Kwan Cin Cu menghadapi dua orang muda itu dengan mata beringas.

"Kalian dua orang penjahat hina dari Im-yang-pai! Kalian berani mengacau dalam upacara perkabungan guru besar Beng-kauw, bahkan berani turun tangan menewaskan dua orang murid kami! Tak mungkin kami dapat membiarkan saja penghinaan terhadap Beng-kauw ini Majulah dan perlihatkan kepandaian kalian!

Sebelum Kok Sin dan Hwi Nio bergerak terdengar suara tertawa nyaring dan suara ini mengandung kekuatan khikang yang besar sehingga mengejutkan semua orang yang hadir Dari rombongan para tamu yang amat banyak itu muncullah seorang kakek yang bertubuh tinggi besar, bermuka hitam dan pandang matanya bengis, pakaiannya serba putih dan dia melangkah lebar ke depan sambil membuka jubahnya sehingga nampaklah lambang Im Yang di dadanya, pertanda bahwa dia adalah seorang tokoh Im-yang-pai yang berkedudukan tinggi! Melihat kakek ini, semua orang terkejut, juga para tokoh Beng-kauw karena mereka mengenal kakek ini sebagai seorang jagoan Im-yang-pai, bahkan merupakan ketua nomor dua dari Im - yang - pai, sute dari ketua Im-yang-pai sendiri. Kakek ini bukan lain adalah Cin Beng Thiancu, ji-pangcu dari Im-yang-pai atau guru dari kakak beradik yang baru saja membunuh dua orang nenek jagoan Beng-kauw itu.

"Ha-ha-ha, hutang nyawa bayar nyawa, itu sudah wajar di kalangan persilatan. Dua orang murid Beng-kauw tewas dalam suatu pertempuran yang adil, apa lagi yang harus dibuat penasaran? Tidak seperti mendiang Liang Bin Cu yang tewas tanpa diketahui sebabnya, tewas oleh kecurangan yang menjijikkan! Apakah sekarang tiga orang ciangbunjin dari Beng-kauw yang terhormat dan terkenal sekali itu hendak maju mengeroyok dua orang murid muda dari Im-yang-pai?"

Kwan Cin Cu memandang marah. Kakek Im-yang-pai ini jelas datang untuk mencari perkara atau setidaknya diam-diam melindungi dua orang muda itu, karena Cin Beng Thiancu tadi tidak kelihatan bersembahyang di depan peti jenazah. Maka dengan mata melotot, ketua pertama dari Beng-kauw itu membentak, "Gurunya boleh maju, ketua dan semua nenek moyang Im-yang-pai dan datuk datuk Im-yang-kauw boleh maju semua!" Kwan Cin Cu yang sudah marah sekali itu hampir tercekik oleh suaranya sendiri, terbatuk-batuk, menarik napas panjang lalu berkata lagi, "Kami bertiga, kalian orang-orang Im yang pai juga bertiga, tidak ada penasaran lagi. Sambutlah!"

Sambil berkata demikian Kwan Cin Cu sudah mencabut goloknya yang lebar dan berkilauan karena terbuat dari perak, kemudian dia sudah menerjang maju dan menyerang Cin Beng Thiancu dengan dahsyat. Pada saat yang hampir berbareng, Hok Kim Cu sudah menggerakkan pedang emasnya menyerang Liang Kok Sin sedangkan Thian Bok Cu menggerakkan tongkat kayunya menyerang Liang Hwi Nio sambil tersenyum mengejek dengan sikapnya yang genit.

Cin Beng Thiancu cepat mencabut pedangnya dan menangkis serangan Kwan Cin Cu lalu balas menyerang, sedangkan dua orang kakak beradik itu biarpun sudah terluka pundaknya, dan lelah, namun sedikitpun mereka tidak merasa gentar dan sudah menyambut serangan Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu dengan gagah berani. Terjadilah kini pertempuran yang lebih hebat dari pada tadi, akan tetapi dengan mudah sekali dapat dilihat bahwa sekali ini fihak Im yang-pai jauh kalah kuat, apa lagi dua orang muda itu yang segera didesak hebat oleh Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu. Hanya perkelahian antara Cin Beng Thiancu dan Kwan Cin Cu sajalah yang seimbang dan amat ramai karena kedua orang tokoh ini ternyata memiliki tingkat kepandaian yang seimbang.

Diam-diam Coa Gin San mengerutkan alisnya. Hatinya merasa tidak senang sekali dengan tindakan tiga orang suhengnya itu. Tadi, ketika dia melihat twa-suheng dan ji-suhengnya diam-diam membantu dua orang nenek dengan ilmu sihir, dia merasa terkejut dan tidak senang sekali. Tentu saja bukan niatnya untuk berfihak kepada dua orang muda Im-yang-pai itu, akan tetapi dia sebagai murid dari mendiang See-thian Sian-su atau Maghi Sing, harus membela nama Beng-kauw sebagai perkumpulan besar. Kalau dia membiarkan saja dua orang suhengnya itu melakukan kecurangan, sudah tentu hal ini akan mencemarkan nama besar Beng kauw karena di tempat itu hadir banyak orang pandai, maka tentu kecurangan kedua orang suhengnya itu akan diketahui orang lain. Maka diam-diam dia lalu menghalangi dua orang suhengnya itu bertindak curang sehingga akibatnya, dua orang nenek itu tewas oleh fihak musuh. Akan tetapi, bagi Gin San, lebih baik dua orang murid Beng-kauw itu tewas dalam pertandingan yang jujur dan mati sebagai orang-orang gagah dari pada memperoleh kemenangan secara curang!

Tak disangkanya bahwa para suhengnya menjadi marah oleh kematian dua orang nenek itu dan kini tiga orang suhengnya sudah memaksa fihak lawan untuk bertanding. Padahal dia tahu benar bahwa tingkat kepandaian dua orang muda Im-yang-pai yang sudah terluka itu jauh kalau dibandingkan dengan tingkat kepandaian para ketua Beng-kauw itu. Maka, diam-diam Gin San mengerutkan alisnya dan dia mengambil keputusan untuk mencegah terjadinya pembunuhan terhadap kedua orang muda itu yang dianggapnya sudah sepatutnya kalau menuntut balas atas kematian ayah mereka. Pula dia sendiri menjadi saksi akan kecurangan fihak Beng kauw yang mempergunakan nama Im-yang-pai untuk melakukan pengacauan sehingga Im-yang-pai yang terkena fitnah, maka biarpun dia sebagai murid Maghi Sing mempunyai kecondongan untuk bersetia kepada Beng-kauw dan menjunjung tinggi nama Beng-kauw, akan tetapi

diam - diam dia tidak senang kepada para suhengnya yang kini berusaha membunuh orang-orang Im-yang-pai. Dia memang harus membela Beng-kauw, akan tetapi membela Beng-kauw dengan perbuatan curang sama saja dengan mengotori nama Beng kauw Dia harus mencegah siapapun yang akan mencemarkan nama Beng-kauw dengan perbuatan yang curang !

Ketika dia memandang ke depan, dia melihat betapa pertempuran antara Kwan Cin Cu dan kakek Im-yang-pai itu masih seimbang, bahkan Kwan Cin Cu kelihatan masih kalah sedikit dalam hal tenaga sinkang karena buktinya setiap kali senjata mereka bertemu, lengan tangan Kwan Cin Cu tergetar dan golok peraknya terpental! Akan tetapi, pertandingan antara dua orang muda dan dua orang kakek Beng-kauw itu sama sekali tidak seimbang. Dan biarpun kini dua orang muda itu kembali membentuk Kiam-to-siang-tin, sehingga dapat saling melindungi, namun tetap saja mereka terdesak hebat dan kini Hok Kim Cu berganti lawan, mendesak Liang Hwi Nio sedangkan Thiang Bhok Cu yang tersenyum-senyum genit itu mempermainkan Liang Kok Sin. Pandang mata yang tajam dari Gin San lalu melihat hal yang tidak wajar. Ternyata bahwa ji-suheng dan sam-suhengnya itu tidak bertanding dengan sungguh-sungguh! Dari pandang matanya. Gin San dapat menduga dan timbullah rasa jengkelnya. Pandang mata Hok Kim Cu yang ditujukan kepada Hwi Nio yang cantik, tiada bedanya dengan pandang mata Thian Bhok Cu yang ditujukan kepada Kok Sin yang tampan ! Pandang mata yang mengandung penuh nafsu berahi !

Teringatlah Gin San akan watak-watak dan sifat-sifai kedua orang itu dan diam-diam dia menjadi marah. Para suhengnya itu memang bukan orang orang yang baik! Untuk menjaga agar tidak sampai terjadi perbuatan yang amat memalukan Beng kauw, maka dia lalu mengerahkan khikangnya dan mengirim suara dari jauh dengan Ilmu Coan-im-jip bit yang amat kuatnya sehingga tiba tiba Hok Kim Cu dan Thian Bhok

Cu mendengar bisikan-bisikan suara sute mereka itu dengan jelas, seolah-olah sutenya itu bicara di dekat telinga mereka.

"Ji suheng! Sam suheng! Jangan main main, cepat robohkan mereka, akan tetapi jangan sekali-kali membunuh mereka!"

Dua orang kakek itu terkejut. Mereka maklum bahwa sute mereka adalah murid terkasih, dari mendiang guru mereka, akan tetapi mereka masih belum sadar bahwa sute yang muda itu kini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari tingkat mereka! Tadi, Kwan Cin Cu dan Kok Kim Cu terkejut karena ilmu sihir mereka ditolak oleh kekuatan pandang mata Gin San, dan kini ketua ke dua dan ke tiga itu terkejut karena mereka mendengar suara melalui Ilmu Coan-im-jip-bit yang sedemikian kuatnya sehingga seolah-olah guru mereka sendiri yang berbisik dari jauh kepada mereka. Akan tetapi, karena ucapan bisikan dari sute mereka itu memang cocok dengan isi hati mereka yang memang tidak ingin membunuh pemuda tampan dan dara cantik itu, keduanya tersenyum dan terdengar bentakan-bentakan nyaring disusul dengan robohnya tubuh Kok Sin dan Hwi Nio yang telah tertotok oleh kedua orang lawan mereka yang jauh lebih lihai itu.

Melihat hal ini, Gin San cepat berkata, suaranya halus namun terdengar oleh semua orang, "Dua orang ini adalah pengacau - pengacau, akan tetapi karena mereka terdorong oleh urusan pribadi, maka mereka bukanlah musuh Beng kauw dan mereka sebaiknya ditahan dulu dalam kamar tahanan untuk diputuskan kelak hukuman bagi mereka kalau sudah selesai penyempurnaan jenazah suhu." Mendengar ucapan itu, semua tamu merasa setuju karena memang keputusan ini adil dan beberapa orang anggauta Beng - kauw lalu diperintah untuk membawa pergi dua orang Im-yang-pai yang sadah tertawan itu.

Ketika Cin Beng Thiancu melihat betapa dua orang muridnya itu tertawan, hatinya menjadi gelisah sekali dan dia

juga merasa marah. "Keparat, bebaskan murid-muridku!" bentaknya dan dia menerjang dengan dahsyat sehingga Kwan Cin Cu terpaksa mengelak mundur, kemudian orang pertama dari tiga ketua Beng-kauw ini memutar goloknya dan balas menyerang. Akan tetapi, kini Cin Beng Thiancu yang sudah marah sekali itu mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya untuk mendesak Kwan Cin Cu. Sebetulnya, dalam tingkat kepandaian Kwan Cin Cu sebagai orang pertama dari Beng kauw, tidaklah kalah dibandingkan dengan tingkat ilmu silat yang dimiliki orang ke dua dari Im-yang-pai itu, bahkan masih lebih tinggi sedikit. Akan tetapi, yang membuat Kwan Cin Cu sampai terdesak adalah pukulan - pukulan tangan kiri dari Cin Beng Thiancu yang bernama Thian-lui - sin-ciang itulah. Pukulan tangan kiri inipun didorong oleh tenaga yang luar biasa kuatnya, sehingga setiap kali terjadi pertemuan senjata atau tangan, Kwan Cin Cu yang sudah mengerahkan seluruh tenaganya itu selalu terdorong ke belakang."

Gin San sejak tadi mempelajari keadaan dua orang itu, kemudian dia mempergunakan khikangnya, dengan Ilmu Coan-im-jip-bit dia membisikkan petunjuk kepada twa-suhengnya, "Suheng, Beng-kauw mengutamakan terang dan halus, yang terang mengalahkan yang gelap, yang halus menandingi yang kasar. Sudah terang fihak lawan mengandalkan kekasaran mengapa tidak menggunakan kehalusan?"

Mendengar bisikan ini, terkejutlah Kim Cin Cu. Terkejut dan girang. Memang tadi dia selalu merasa penasaran dan dia telah mengerahkan seluruh kekuatan sinkangnya. Dia terlalu mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga memandang rendah semua orang, bahkan dia tidak percaya kalau orang ke dua dan Im-yang-pai ini akan mampu menandingi sinkangnya! Itulah sebabnya maka dia tadi melawan keras dengan keras, karena dia tidak sudi kalau disangka takut menghadapi kekuatan lawan, merasa malu kalau tidak mampu menghadapi

keras lawan keras. Kini, setelah mendengar bisikan itu, barulah dia sadar dan tahu akan kebodohannya sendiri. Pada saat itu, Cin Beng Thiancu yang sudah marah melihat dua orang muridnya tertawan, menerjang dengan amat dahsyatnya seperti seekor gajah mengamuk. Kwan Cin Cu yang sudah sadar itu lalu mengerahkan sinkangnya, meloncat ke belakang dengan cepatnya, kemudian ketika lawan mendesak, dia menyambut dengan gerakan yang sama sekali berlainan dengan tadi! Kini dia tidak pernah menangkis, melainkan mengelak dan mulailah dia menggunakan serangan balasan dengan golok peraknya dibantu dengan pukulan tangan kirinya yang amat ampuh, yaitu Toat-beng-tok-ciang, ilmu pukulan beracun yang amat keji, yang melatihnya saja harus mengorbankan darah dan otak banyak anak-anak yang masih bersih!

Perhitungan Gin San memang tepat. Setelah kini Kwan Cin Cu tidak melayani adu tenaga keras lawan keras, maka orang pertama Beng-kauw itu tidak lagi terdesak, sebaliknya malah mendesak hebat karena Cin Beng Thian-cu yang hanya mengandalkan kelebihan tenaganya kini terpaksa harus mengakui keunggulan ilmu silat lawan yang tidak lagi melayani adu tenaga. Biarpun dia masih berusaha membela diri sampai limapuluh jurus lebih, akan tetapi pengerahan tenaga yang berlebihan membuat dia lelah, juga gerakannya menjadi kacau dan tiba-tiba dia mengeluh ketika pukulan Toat-beng-tok-ciang yang tidak dapat dielakkan lagi itu mengenai lambungnya. Dia merasa betapa lambungnya nyeri bukan main, seperti ditusuk tusuk jarum dan dia terhuyung dengan lemah. Ketika Kwan Cin Cu hendak melanjutkan serangannya untuk mengirim pukulan maut kepada lawan yang sudah tidak berdaya itu, tiba tiba nampak bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu Gin San telah berdiri di depannya membelakanginya, dan pemuda ini dengan penuh wibawa berkata kepada Cin Beng Thiancu.

"Twa-suheng telah menangkan pertandingan ini, kami orang-orang Beng-kauw adalah orang-orang gagah yang tidak menyerang lawan yang sudah kalah. Apakah engkau masih tidak mau terima kalah dan hendak melanjutkan pertandingan? Hayo lekas pergi dan jangan lagi mengganggu upacara penyempurnaan jenazah guru kami ! "

Mendengar ini, Cin Beng Thiancu lalu memandang kepada Gin San dengan sinar mata penuh kagum dan juga penuh pengertian. Dia melihat munculnya seorang tokoh yang masih muda namun hebat sekali di Beng-kauw. Dia melihat betapa cepat gerakan pemuda ini dan melihat sikapnya yang halus namun penuh wibawa, seolah-olah pemuda ini bahkan lebih berpengaruh dari pada orang pertama dari Beng-kauw yang telah mengalahkannya itu. Dia telah terluka hebat, mungkin luka yang akan menghilangkan nyawanya. Melawan lagi tidak ada gunanya lagi, maka dia lalu menjura kepada pemuda ini yang betapapun juga telah menyelamatkan nyawanya di saat itu, karena tanpa munculnya pemuda ini tentu Kwan Cin Cu akan melanjutkan serangannya dan dia tidak akan mungkin dapat melindungi nyawanya lagi.

"Saya yang bodoh mengaku kalah......" katanya sambil menekan lambungnya dan menarik napas dalam-dalam karena lambungnya terasa nyeri bukan main. "Akan tetapi... bagaimana dengan dua orang muridku.......?"

"Mereka menyatakan sendiri bahwa mereka datang bukan sebagai orang-orang Im-yang-pai, melainkan karena urusan pribadi. Karena mereka mengacau tempat kami, maka terpaksa kami tahan dan akan kami adili kelak. Pergilah, dan obati lukamu dengan ini, kalau terlambat, dalam waktu tiga hari kau tentu akan tewas." Gin San mengeluarkan sebungkus obat bubuk dari saku bajunya. Obat ini adalah obat yang istimewa, yang dibuatnya sendiri menurut petunjuk mendiang gurunya, bukan hanya untuk mengobati luka akibat pukulan

Toat- beng-tok-ciang dari suhengnya, melainkan mengobati luka dalam macam apapun juga.

Menerima obat dari musuh merupakan hal yang amat merendahkan, maka Cin Beng Thiancu menjura dan menolak. "Terima kasih, kalau aku tidak mampu mengobati sendiri, sudah selayaknya aku mati." Setelah beikata demikian, kakek bermuka hitam ini lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi dengan langkah lebar, dan dengan tubuh agak membungkuk karena dia menekan lambungnya.

Kwan Cin Cu dan dua orang sutenya memandang kepada Gin San dengan penasaran, akan tetapi sebelum mereka sempat menegur sute mereka itu, Gin San sudah beikata lantang, "Saat penyempurnaan jenazah suhu telah tiba !." Dan memang telah diatur sebelumnya untuk upacara ini maka begitu Gin San berseru demikian, empat orang kakek tua renta, yaitu mereka yang bertugas untuk melakukan upacara sembahyang dan pembakaran jenazah, sudah melangkah maju, kemudian mengitari peti jenazah sambil membaca mantera. Terpaksa Kwan Cin Cu dan dua orang sutenya tidak berani banyak bicara lagi karena suasana itu haruslah khidmat. Mereka hanya melempar pandang mata yang heran dan marah kepada Gin San, kemudian merekapun berlutut dan merangkak mendekati peti mati, kemudian bersama Gin San, mereka berempat mengangkat peti jenazah itu dan memanggulnya menuju ke tempat yang sudah disediakan untuk pembakaran jenazah, yaitu di pantai laut tak jauh dari guha itu.

Setelah upacara sembahyang oleh kakek-kakek Beng-kauw selesai, maka tiga orang murid dari Maghi Sing lalu menyalakan tumpukan kayu di atas mana peti jenazah diletakkan dan terbakarlah tumpukan kayu itu, membakar peti jenazah yang sudah disiram minyak. Api bernyala dan menjilat-jilat seperti lidah - lidah iblis yang menikmati santapan yang dihidangkan, dan asap mengepul tinggi.

Lepas dari pada pandangan dan pendapat-pendapat yang terikat oleh kepercayaan-kepercayaan, tradisi-tradisi, dan peraturan-peraturan agama yang kaku dan sempit, tak dapat disangkal lagi bahwa menyempurnakan jenazah manusia dengan jalan membakarnya merupakan cara yang paling baik. Pertama, jelas bahwa yang mati tidak lagi mengganggu yang hidup dengan penggunaan tanah yang menimbulkan tempat - tempat yang dianggap angker sehingga tanah itu dapat dimanfaatkan oleh yang hidup. Ke dua, keluarga yang masih hidup tidak lagi terikat oleh kewajiban merawat kuburan dan mengunjunginya setiap waktu yang telah ditentukan oleh tradisi. Ke tiga, dengan cara pembakaran ini maka semua penyakit yang mungkin masih melekat pada jenazah dan yang mungkin menimbulkan bahaya penularan, dapat dibasmi habis oleh api.

Api yang membakar kayu dan peti jenazah itu menyala makin tinggi dan kini peti jenazah itu terbuka dan nampaklah jenazah Maghi Sing yang mulai terbakar. Semua orang memandang ngeri. Kakek yang di waktu hidupnya merupakan seorang tokoh yang amat tinggi ilmunya itu kini nampak seperti hidup ! Kaki dan tangannya bergerak-gerak di dalam api! Semua orang mengerti bahwa gerakan itu disebabkan oleh api yang menyedot dan mengeringkan air di tubuh yang mati itu. Akan tetapi, Gin San memandang dengan mata terbelalak dan penuh perhatian. Bibirnya bergerak-gerak dan hanya dia sendiri yang mendengar bisikan hatinya, "Terima kasih, suhu." Memang amat luar biasa gurunya itu. Sebelum gurunya meninggal dunia, Gin San diberi suatu ilmu silat yang luar biasa, yang diciptakan oleh Maghi Sing menjelang kematiannya. Ilmu silat itu amat sukar dilatih, bahkan untuk gerakan jurus terakhir dari ilmu silat yang hanya terdiri dari tigabelas jurus itu, Gin San belum juga dapat menguasainya karena gurunya sudah keburu meninggal dunia. Dan tadi, melihat gerakan kaki tangan jenazah gurunya yang terbakar api, Gin San melihat gerakan jurus terakhir itu dengan amat

jelas! Seolah-olah jenazah itu sebelum musnah menjadi abu, telah memberi contoh dan mengajarkan kepadanya bagaimana harus mainkan jurus ke tigabelas dari ilmu silat yang dinamakan oleh gurunya Cap-sha Tong-thian (Tigabelas Yang Menggemparkan Langit)!

Terdengar bunyi ledakan cukup keras ketika api memecahkan tengkorak, dan para tamu mulai berpamitan meninggalkan tempat itu. Menjelang senja, barulah api padam dan para murid Maghi Sing lalu dengan hati-hati mengumpulkan abu dari Maghi Sing dan memasukkannya ke dalam tempat abu yang memang sudah disediakan di situ. Dengan khidmat mereka lalu membawa tempat abu itu ke dalam guha besar. Masih harus dilakukan upacara sembahyangan dan perkabungan sampai beberapa hari lamanya sebelum abu itu dihanyutkan ke laut.

~0-dwkz~bds~234-0~

Liang Hwi Nio mulai dapat menggerakkan tubuhnya setelah perlahan-lahan jalan darahnya terbebas dari totokan. Seluruh tubuhnya terasa sakit-sakit dan dia mengeluh lirih, lalu bangkit duduk di atas pembaringan di mana dia tadi direbahkan oleh para anggauta Beng-kauw yang menawannya. Dia menoleh ke kanan kiri. Dia terkurung dalam sebuah kamar batu yang kokoh kuat. Pintu yang tertutup itu terbuat dari besi tebal. Kamar batu itu kosong, hanya terdapat pembaringan itu dan sebuah meja kecil di mana terdapat dua batang lilin bernyala di tempat lilin. Api dua batang lilin yang bernyala terang dan tenang, sedikitpun tidak bergoyang itu menandakan bahwa kamarnya itu rapat, dan lubang hawa di atas pintu itu tidak dapat menciptakan angin di dalam kamar. Ketika Hwi Nio membungkuk untuk memeriksa betis kanannya yang terluka pula, rambutnya yang terlepas itu terurai menutup mukanya. Dia lalu duduk pula, menggunakan kedua tangan untuk menggelung rambutnya. Gerakan ini menggambarkan seorang

wanita muda remaja yang cantik dan manis sekali dengan bentuk tubuh yang indah. Hwi Nio memang seorang dara berusia delapan belas tahun yang cantik manis, terutama sekali bentuk tubuhnya yang membuat dia nampak manis sekali. Sepasang bibirnya yang penuh, tipis dan lunak kemerahan, nampak lembut dan memikat sekali dihias lesung pipit di sudut bibir.

Ketika Hwi Nio merasa betapa pundaknya yang terluka amat nyeri, dia lalu meraba pundaknya. Dia menyeringai. Darahnya sudah mengering, akan tetapi justeru hal itu membuat luka itu mengeras dan kaku, nyerinya bukan main. Disingkapnya bajunya untuk memeriksa lukanya. Ketika dia menyingkap baju di pundak, nampaklah kulit dada dan pundaknya yang putih kekuningan dan halus bersih.

"Hemmm, mulus sekali........!" Suara parau dan besar ini mengejutkan hati Hwi Nio dan cepat-cepat dia menutupkan lagi bajunya sambil menoleh ke arah pintu dari mana tadi dia mendengar suara laki - laki yang parau besar itu. Daun pintu terbuka dan muncullah seorang laki-laki tinggi kurus yang bukan lain adalah Hok Kim Cu, ketua nomor dua dari Beng-kauw! Wajahnya kemerahan dan mulutnya tersenyum-senyum lebar, gerak-geriknya menunjukkan bahwa Hok Kim Cu agaknya terlalu banyak minum arak. Dan memang demikianlah. Ketika dia melangkah mendekati, dalam jarak dua meter saja Hwi Nio sudah mencium bau arak keras berhamburan.

Dengan sinar mata penuh kemarahan dan kebencian Hwi Nio memandang kakek itu, kedua tangannya dikepal dan dia siap untuk menerjangnya, sungguhpun dia sudah luka-luka dan maklum bahwa dia sama sekali bukanlah tandingan tokoh ke dua dari Beng-kauw ini.

"Nona, engkau memang cantik manis, dan engkau patut menjadi calon ibu dari anakku."

Bukan main kagetnya hati Hwi Nio mendengar ini. Matanya terbelalak dan bibirnya gemetar ketika dia membentak, "Tutup mulutmu yang kotor! Aku telah menjadi tawanan, mau apa kau datang ke sini? Keluar, atau aku akan mempertaruhkan nyawaku!"

"Hemm, nona manis, jangan bersikap galak seperti itu. Ketahuilah bahwa aku, Hok Kim Cu, berniat baik terhadap dirimu. Aku adalah seorang yang menaruh hati sayang kepadamu. Isteriku tidak akan dapat mempunyai anak lagi dan anakku yang tersayang telah meninggal dunia. Begitu melihatmu, aku tahu bahwa engkaulah yang akan dapat memberi keturunan kepadaku, engkaulah yang pantas menjadi calon ibu anakku. Aku akan mengangkatmu menjadi isteriku nona, menjadi isteri ketua nomor dua dari Beng-kauw........"

"Iblis tua yang busuk!" Hwi Nio memaki dan saking marahnya dia sudah menerjang maju dengan pukulan kedua tangannya.

"Plak! Plak!" Kedua pergelangan tangan dara itu sudah ditangkap oleh kedua tangan Hok Kim Cu dan sekali tarik, tubuh dara yang padat dan hangat itu sudah dirangkulnya, dan mulut yang menghamburkan bau arak itu mencoba untuk menciumnya. Akan tetapi Hwi Nio meronta-ronta, dengan penuh rasa jijik dia mengelak dengan miringkan muka ke sana-sini untuk menghindari dari serbuan hidung dan mulut yang berbau arak itu.

"Lepaskan aku! Tua bangka hina, lepaskan aku!" Dia meronta dan menjerit-jerit, akan tetapi di dalam rangkulan kakek itu, dia sama sekali tidak mampu melepaskan diri.

"Dengar, nona manis. Kalau kau menurut dengan baik-baik, aku akan mengangkatmu menjadi nyonya ketua dan kelak anakmu akan menjadi seorang yang terhormat dan berilmu tinggi. Akan tetapi kalau kau tidak mau tunduk ...."

"Tidak sudi! Lebih baik aku mati! Lepaskan! Lepaskan........ atau kaubunuh saja aku!" Hwi Nio meronta-ronta, menjerit dan meludah ke arah muka yang beberapa kali telah berhasil menciumi mukanya itu.

"Kalau kau menolak, aku tidak akan membunuhmu, akan tetapi engkau akan menjadi permainanku. Apa sukarnya bagiku untuk memperkosamu?"

"Aku akan bunuh diri........!"

"Ha-ha, kaukira aku begitu bodoh? Engkau akan kurantai, kau tidak akan dapat membunuh diri dan setelah kelak engkau melahirkan seorang putera untukku, kau akan kuserahkan kepada anak buahku agar dikeroyok dan dipermainkan sampai mati. Nah, kaupilih saja, menurut dan menjadi isteriku atau memilih yang ke dua itu ?"

"Tidak sudi! Lepaskan.........kau keparat, kau jahanam busuk........! "

"Bagus, kalau begitu engkau memang lebih suka diperkosa!" Kakek itu menggerakkan tangannya dan seketika Hwi Nio tidak mampu meronta lagi karena tubuhnya sudah menjadi lemas ditotok.

"Brett .....!" Beberapa kali tangan kakek itu bergerak merenggut, pakaian yang membungkus tubuh Hwi Nio robek dan sambil tersenyum Kim Cu lalu memondong tubuh yang sudah lemas dan telanjang itu ke pembaringan. Hwi Nio hanya dapat bercucuran air mata tanpa dapat menjerit atau meronta.

"Ji-suheng.........!"

Hok Kim Cu yang sudah merebahkan tubuh calon korbannya ke atas pembaringan dan pandang matanya sudah merah, mulutnya sudah menyeringai karena desakan nafsu berahi itu, terkejut dan menoleh. Kiranya Coa Gin San telah berdiri di dalam kamar itu memandang kepadanya dengan sinar mata yang membuat kakek ini merasa serem dan

gemetar. Sinar mata sutenya itu serupa benar dengan sinat mata mendiang gurunya, demikian tajam menusuk seperti menembus jantung dan menjenguk isi hatinya, dengan wibawa yang luar biasa kuatnya ! Dia tersenyum menutupi rasa canggungnya.

"Eh, kau, sute? Terima kasih bahwa engkau telah mencegah kami tadi untuk membunuh dua orang Im-yang-pai itu, dan memang kau benar, tidak baik membunuh mereka, apa lagi wanita ini karena aku telah mengambil keputusan untuk mengangkatnya sebagai isteriku, sute."

"Ji-suheng! Sungguh tidak patut perbuatan ini dilakukan oleh seorang ketua Beng kauw! Aku mencegah kalian membunuhnya bukan untuk membiarkan kau menghina dan hendak memperkosanya! Ayah mereka dibunuh oleh seorang di antara suheng, dan mereka kini datang membalas dendam dan membunuh dua orang murid, hal itu sudah selayaknya dan aku akan membebaskan mereka agar permusuhan dapat dipadamkan dan agar Beng-kauw kembali ke jalan benar!"

"Sute.......!" Hok Kim Cu memandang terbelalak dengan penuh keheranan akan tetapi juga penasaran "Apakah kau telah menjadi gila bicara seperti itu kepadaku? Siauw-sute, tadipun kami sudah merasa heran melihat sikapmu, ketika kau membantu dua orang Im-yang-pai ini sehingga mengakibatkan tewasnya dua orang murid kami !"

"Hemm, mana mungkin aku membiarkan suheng bertiga mencemarkan nama Beng-kauw dengan perbuatan curang, secara diam-diam menggunakan Hoat-lek untuk membantu kedua orang Kui-bo itu! Aku tidak membantu dua orang Im-yang-pai, melainkan mencegah kalian mengotorkan nama Beng-kauw dengan kecurangan kalian. Sudahlah suheng, harap jangan kaulanjutkan niatmu yang keji dan kotor terhadap nona itu."

"Bocah lancang mulut! Kau ini siapakah berani sekali menentangku? Sute, pergilah dan jangan mencampuri urusan

pribadiku. Ketahuilah bahwa aku ingin sekali mempunyai anak, dari nona ini yang akan menjadi calon ibu anakku. Kau Keluarlah!"

Jilid XVII
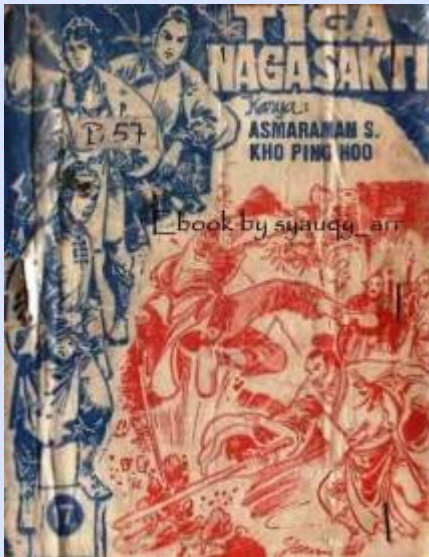
"AKU tidak akan mencampuri urusan pribadimu dan tentu aku tidak akan mencampuri kalau memang nona ini suka menjadi calon ibu dari anakmu. Akan tetapi kalau kau memaksa orang, berarti engkau hendak memperkosa dan aku tidak mungkin dapat tinggal diam melihat Beng-kauw dinodai oleh perbuatan kotor seorang pemimpinnya. Nona, apakah engkau suka menjadi isteri Ji-suhengku ini?" Tiba-tiba Gin San bertanya ke arah dara yang masih rebah terlentang diatas pembaringan itu.

"Tidak sudi! Lebih baik mati........!" Biarpun kaki tangannya tidak mampu bergerak, Hwi Nio masih mampu mengeluarkan suara penuh kemarahan itu.

"Nah, kaudengar sendiri, Ji-suheng, harap kau keluar dari sini!"

"Bocah sombong!" Tiba-tiba Hok Kim Cu menggereng dan tangannya menyambar ke arah kepala sutenya, menyerang dengan dahsyat sekali.

"Ji-suheng, mengingat budi suhu, aku tidak akan menurunkan tangan kejam kepadamu" kata Gin San dan tangan kirinya menangkis.

"Dukk.......!" Akibat tangkisan itu, tubuh Hok Kim Cu terlempar dan terbanting ke dinding batu dengan kerasnya! Bukan main kagetnya Hok Kim Cu, kepalanya menjadi pening dan matanya terbelalak. Semenjak sutenya keluar diri dalam guha pertapaan suhunya, belum pernah dia mengukur kepandaian sutenya itu, akan tetapi satu kali tangkisan itu saja sudah membuka matanya bahwa sutenya yang masih amat muda ini ternyata telah mewarisi kehebatan suhunya dan memiliki sinkang yang luar biasa sekali. Dia merasa jerih, lalu dia melompat dan berlari keluar dari dalam kamar batu itu dengan muka merah.

Gin San dengan tenang menoleh, lalu mengambil pakaian dara itu, melemparkan pakaian dengan ditimpukkan ke arah tubuh Hwi Nio. Timpukan itu sekaligus mengenai jalan darah dan membebaskan Hwi Nio dari totokan! Gadis itu cepat mengenakan kembali pakaiannya, akan tetapi karena tadi direnggut robek, maka bagian dadanya tetap terbuka sehingga repotlah dia memegangi baju bagian dada itu.

Gin San menoleh karena pendengarannya dapat menangkap gerakan gadis itu yang sudah selesai berpakaian. Melihat betapa dara itu memandang kepadanya dengan mata terbelalak, mukanya sebentar pucat sebentar merah dan kedua tangannya memegangi baju yang robek, Gin San lalu menanggalkan jubahnya dan menyerahkan jubahnya kepada gadis itu.

"Kau pakailah ini untuk menutupi bajumu, nona," katanya halus.

Gadis itu memandang tajam, kelihatan heran dan bingung, kemudian tanpa berkata apa-apa dia menerima jubah itu dan memakainya, menutupi bajunya yang robek, lalu tiba-tiba dia memandang dengan muka pucat kepada Gin San sambil berkata, "Sin-ko ..... !"

Gin San mengangguk. ''Kakakmu? Marilah kita mencari dia." Setelah berkata demikian, pemuda ini melangkah keluar dari kamar itu, diikuti oleh Hwi Nio yang merasa girang dan berterima kasih sekali. Akan tetapi dia ini masih merasa terheran - heran. Jelas bahwa pemuda tampan sederhana ini adalah seorang tokoh Beng-kauw, bahkan sute dari tiga orang ketua Beng-kauw, akan tetapi mengapa pemuda ini menolongnya? Dan anehnya pula, mengapa pemuda ini agaknya lebih berkuasa dan lebih kuat dari pada suheng - suhengnya? Bahkan dia baru sekarang mengerti, dari percakapan antara pemuda ini dan kakek tinggi kurus yang hampir memperkosanya tadi, bahwa pemuda ini telah membantu dia dan kakaknya ketika menghadapi dua orang nenek sehingga mencapai kemenangan, kemudian pemuda ini pula yang diam-diam menyelamatkan nyawanya yang hampir terbunuh oleh para tokoh Beng-kauw, dan yang terakhir, pemuda yang menjadi tokoh Beng - kauw dan sute dari para ketua Beng - kauw ini malah menyelamatkannya dari bahaya yang amat mengerikan ketika dia hampir diperkosa oleh Hok Kim Cu tadi. Apakah artinya itu semua? Dia mengerling ke arah pemuda itu yang melangkah dengan tenang, wajahnya yang tampan itu kelihatan serius akan tetapi bibirnya tersenyum ramah. Pemuda yang hebat, pikirnya dan seketika dara itu merasakan jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah sekali sampai ke leher dan telinganya ketika dia teringat betapa pemuda ini tadi telah melihat dia dalam keadaan telanjang !

Pemuda itu berhenti di depan sebuah kamar yang pintunya tertutup. Hwi Nio juga berhenti dan memandangnya. Gin San memejamkan mata, mengerahkan pendengarannya

mendengar suara dari dalam kamar itu. Hwi Nio juga mendengarkan akan tetapi dara ini tidak mendengar sesuatu. Maka heranlah dia ketika melihat pemuda itu mengetuk pintu kamar itu sambil berseru memanggil, "Sam-suheng, harap buka pintu "

Terdengar suara bersungut-sungut di sebelah dalam kamar itu, lalu disusul suara tak senang, "Kaukah itu, sute? Aku sedang sibuk, kalau ada urusan nanti sajalah !"

Hwi Nio memandang wajah pemuda itu yang masih tersenyum akan tetapi dari sepasang mata pemuda itu berkilat sinar kemarahan. "Sam-suheng, harap buka pintu ini, kalau tidak terpaksa aku membukanya dari luar!"

"Sute, kau kurang ajar sekali! Kau tidak akan berani !"

Baru saja suara Thian Bhok Cu yang melengking nyaring itu berhenti, Gin San mendorong daun pintu dan kunci daun pintu menjadi patah, daun pintunya terbuka dan Gin San melangkah masuk diikuti oleh Hwi Nio.

"Sin-ko......!" Hwi Nio berseru dengan suara tertahan Dia melihat kakaknya itu duduk di atas kursi dengan kaki tangan terikat pada kursi itu, baju kakaknya terbuka sehingga nampak dada yang bidang itu, wajah kakaknya merah sekali matanya melotot karena marahnya, sedangkan di dekat kakaknya duduk kakek genit yang merangkul lehernya dan agaknya sedang membelai tawanan itu dan membujuk bujuknya ketika daun pintu terbuka secara paksa dari luar! Tentu saja Hwi Nio tidak mengerti apa yang terjadi. Sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya bahwa kakaknya itu sedang dirayu oleh kakek Thian-Bhok Cu yang memiliki kelainan itu, yang bertubuh pria namun berhati wanita ! Dia hanya mengira bahwa kakaknya itu terancam bahaya, maka Hwi Nio segera meloncat ke depan untuk menolong kakaknya.

"Perempuan jahat, kau mau apa? Minggirlah!" bentak Thian Bhok Cu dengan galak sambil mendorongkan tangannya ke

arah Hwi Nio yang datang menghampiri kakaknya. Memang Thian Bhok Cu adalah seorang kakek yang aneh sekali. Di waktu dia masih muda, dia adalah seorang pria tulen dan normal, bahkan termasuk seorang pria yang mata keranjang dan suka mempermainkan wanita. Akan tetapi semenjak beberapa tahun yang lalu, dia menjadi berobah sama sekali. Dia menjadi pembenci wanita, tidak sudi berdekatan dengan wanita dan mulailah dia mendekati kaum pria, terutama yang tampan dan muda. Dia mulai bermain cinta dengan kaum pria!

"Plakk!" Tubuh Thian Bhok Cu terdorong ke belakang ketika serangannya terhadap Hwi Nio tadi ditangkis oleh Gin San.

"Sauw - sute, apa yang kaulakukan ini?' Kakek itu membentak dan matanya terbelalak lebar memandang sutenya dengan penuh rasa penasaran dan juga keheranan.

"Sim suheng, kau tidak boleh mencemarkan nama besar Beng-kauw dengan perbuatan yang hina !" kata Gin San dan matanya mencorong.

"Sute, sikapmu inilah yang hina! Aku telah bersepakat dengan ji suheng, bahwa gadis ini akan menjadi milik ji-suheng, sedangkan dia ini menjadi milikku. Bahkan twa-suheng telah menyetujuinya. Kenapa engkau sekarang hendak melarang? Dan gadis itu, kenapa ikut pula bersamamu?"

"Sam-suheng, mereka berdua ini harus dibebaskan. Beng-kauw bukanlah perkumpulan penculik manusia, apa lagi untuk tujuan hina seperti itu," kata Gin San dengan suara tenang penuh wibawa.

Sepasang mata itu terbelalak penuh kemarahan. Thian Bhok Cu lalu menyambar tongkatnya yang tadi disandarkan di sudut kamar, kemudian dengan marah dia membentak, "Mereka berdua ini adalah musuh-musuh Beng-kauw, kalau tidak boleh dipermainkan, sebaiknya dibunuh saja!" Tiba-tiba dia menggerakkan tongkatnya dan menyerang ke arah Kok Sin

yang masih terikat di atas kursi. Serangannya ganas sekali, tongkatnya menyambar dahsyat ke arah kepala pemuda itu.

"Wiuuuttt....... dukkk !"

Sebelum tongkat itu mengenai kepala Kok Sin yang sudah tidak berdaya sama sekali, tiba-tiba tongkat itu bertemu dengan sebatang lengan yang amat kuat dan yang telah menangkis tongkat itu. Lengan Gin San ! Tongkat itu membalik dan tangan yang memegangnya tergetar hebat.

"Sute, kau........kau melindungi musuh "

Thian Bhok Cu berteriak penuh kemarahan, penasaran dan keheranan.

Gin San menggeleng kepalanya dengan tenang "Aku tidak melindungi siapapun, hanya melindungi nama baik Beng-kauw. Mulai sekarang, akulah yang mewakili dan menggantikan suhu untuk mengawasi Beng kauw agar tidak diselewengkan, sam-suheng."

Thian Bhok Cu terkejut mendengar ini

"Ah........ ah, kau........ kau berkhianat? Biar kulaporkan kepada ji-suheng dan twa-suheng !" Setelah berkata demikian, laki-laki yang tidak normal itu lalu meloncat keluar dari dalam kamarnya.

Hwi Nio sedang berusaha untuk melepaskan ikatan tangan dan kaki Kok Sin akan tetapi belum juga berhasil. Gin San melangkah maju dan kelihatannya dia hanya meraba saja tali-tali itu, akan tetapi hasilnya, tali-tali yang mengikat kaki dan tangan pemuda itu putus putus semua dan Kok Sin menjadi bebas.

"Cepat pakai bajumu, mari kuantar kalian keluar sebelum ada yang mencoba untuk menghalangi kalian pergi dari sini," kata Gin San dan melihat gawatnya keadaan, kakak beradik itu tidak banyak cakap lagi dan cepat mengikuti Gin San keluar dari dalam guha besar itu. Biarpun terdapat banyak anggauta

Beng-kauw di luar guha-guha itu dan di sepanjang pantai Teluk Po-hai, namun melihat kakak beradik itu berjalan diantar oleh Gin San, tidak ada seorangpun yang berani bertanya, apa lagi menghalang. Tiga orang ketua Beng-kauw tidak nampak batang hidungnya dan dengan hati lega Gin San lalu mengajak mereka pergi ke barat, meninggalkan pantai itu.

Malam itu bulan muncul sepotong, namun dibantu oleh bintang bintang yang bertaburan di langit cerah, cuaca menjadi remang remang agak biru kekuningan dan udara amat sejuknya. Tiba-tiba Gin San berhenti. Mereka telah tiba di tapal batas daerah yang dikuasai Beng-kauw.

"Nah, kalian boleh melanjutkan perjalanan dan harap kalian jangan lagi berani menempuh bahaya datang ke sini. Ayah kalian tewas oleh Beng-kauw, akan tetapi kalian juga telah berhasil menewaskan dua orang anggauta Beng-kauw, maka anggap saja bahwa perhitungan itu sudah lunas."

Kok Sin ingin menyatakan terima kasihnya, akan tetapi karena dia ingat bahwa pemuda berpakaian putih ini adalah seorang tokoh Beng-kauw pula maka dia menahan diri, lalu mengggandeng tangan adiknya sambil berkata, "Hwi moi, mari kita pergi!"

Gin San berdiri tegak memandang dua bayangan yang berlari pergi itu, kemudian dia menarik napas panjang, membalikkan tubuhnya dan hendak kembali ke guha-guha di pantai Teluk Po - hai yang menjadi sarang dari Beng-kauw itu. Akan tetapi, baru beberapa langkah dia berjalan, tiba tiba dia berhenti karena dia mendengar suara langkah kaki halus berlari mendatangi dari belakangnya. Sebelum, dia menoleh, terdengar suara halus, "Taihiap! .... tunggu dulu........!"

Gin San sudah maklum siapa yang datang itu, karena dari suara langkah kakinya tadi dia sudah tahu bahwa yang datang adalah dara manis itu. Dengan heran dia membalikkan tubuhnya dan mereka berdiri berhadapan dalam jarak hanya

satu meter. Dua pasang mata bertemu dan sejenak mereka saling pandang dan gadis itu lalu menunduk.

"Taihiap, harap maafkan kami berdua ... . "

"Maafkan kalian? Apa maksudmu nona?"

"Kami pergi meninggalkan taihiap seperti dua orang yang tidak ingat akan budi.......... "

"Ah, tidak ada yang melepas budi dan memang tidak perlu kalian ingat, nona."

"Tidak, taihiap, walaupun taihiap adalah seorang tokoh Beng-kauw, namun ternyata taihiap berbeda dengan mereka semua. Taihiap telah melimpahkan budi yang tak ternilai besarnya, bukan hanya menyelamatkan nyawa kami berdua ketika kami bertanding, juga membantu kami menangkan dua orang nenek itu, kemudian taihiap malah.......menyelamatkan aku dari ancaman bahaya yang lebih hebat dari pada maut. Dan kami....... kami pergi begitu saja tanpa menghaturkan terima kasih, bahkan tanpa mengetahui nama taihiap........"

Hwi Nio berhenti sebentar dan menarik napas panjang. "Karena itulah maka aku datang kembali, taihiap, dan aku minta maaf, juga aku menghaturkan banyak terima kasih kepadamu. Budimu yang amat besar itu selama hidup takkan kulupakan....... "

"Cukuplah, nona." Gin San memotong cepat sambil tersenyum. "Kalau kaulanjutkan pujian-pujianmu itu, salah salah aku bisa terbang ke langit ke tujuh dan kepalaku bisa berubah menjadi sebesar gantang! Betapapun juga, kalau diusut, kesalahannya terletak kepada Beng-kauw dan semua perbuatanku tadi hanyalah untuk mencegah Beng-kauw melanjutkan kesalahan kesalahannya. Nah, selamat jalan, nona, mudah-mudahan kelak kita dapat saling bertemu kembali dalam keadaan yang lebih menyenangkan."

Gadis itu menengadah dan menatap wajah yang tampan dan tersenyum itu. Dia sendiripun tersenyum mendengar kelakar itu. Pemuda yang: luar biasa, pikirnya. Tampan, sederhana, ilmunya tinggi sekali dan cara bicaranya demikian ramah dan suka berkelakar.

"Bolehkah aku mengenal namamu, taihiap? "

"Ah, jangan sebut aku taihiap, namaku adalah Coa Gin San, nama biasa saja, nona."

"Coa taihiap, aku Liang Hwi Nio selama hidupku tidak akan melupakan budimu, terutama sekali pertolonganmu di dalam kamar tadi, menyelamatkan aku dari bahaya yang lebih mengerikan dari pada kematian........" Tiba-tiba wajah itu menjadi merah sekali. Lalu Hwi Nio mengeluarkan sebuah hiasan rambut dari gelung rambutnya, hiasan terbuat dari emas dan batu permata merah, berbentuk bunga teratai. "Coa-taihiap, harap taihiap suka menerima persembahanku ini sebagai tanda terima kasih dan persahabatanku "

Gin San menerima bunga teratai emas itu memandanginya sebentar lalu memasukkannya ke dalam saku bajunya, kemudian sambil tersenyum dia berkata, "Tanpa benda inipun aku. tidak akan pernah dapat melupakanmu, nona. Terutama sekali peristiwa dalam karnar tadi. .selama hidupku aku tidak akan dapat melupakan!"

Mendengar ucapan itu dan bertemu pandang dengan sinar mata yang penuh arti itu, melihat bibir yang tersenyum itu, Liang Hwi Nio merasa betapa jantungnya berdebar keras. Teringat dia betapa pemuda penolongnya ini tadi telah melihatnya dalam keadaan telanjang ! Wajahnya menjadi merah sekali dan dia lalu menundukkan mukanya dengan bibir tersenyum malu - malu. Senyumnya memang hebat! Hwi Nio adalah seorang dara yang cantik dan manis, akan tetapi kecantikannya itu akan merupakan kecantikan biasa saja kalau dia tidak tersenyum. Akan tetapi begitu dia tersenyum,

wajahnya menjadi manis bukan main, penuh daya pikat dan Gin San sendiri memandang dengan mata terbelalak.

Kedua mulut itu sudah saling menghampiri dan bertemu dalam ciuman yang amat mesra ! Sampai lama mereka berdua seperti tidak sadar.

"Engkau........ engkau memang cantik jelita dan manis sekali, Hwi-moi!" tiba-tiba dia berkala. Mendengar pemuda itu menyebutnya "adik Hwi", dara itu mengerling dan senyumnya makin menonjolkan lesung pipit di ujung bibirnya. Tiba-tiba, tanpa disadari oleh keduanya. Kedua tangan Gin San sudah memegang tangan dara itu. Seperti, dalam mimpi, Hwi Nio juga balas memegang dan dia mengeluarkan rintihan halus ketika tiba-tiba saja dia sudah berada dalam dekapan Gin San dan seperti mengandung daya tarik yang mujizat, kedua mulut itu sudah saling menghampiri dan bertemu dalam ciuman yang amat mesra! Sampai lama mereka berdua seperti tidak sadar. Baru setelah kehabisan napas, Hwi Nio melepaskan dirinya dan terengah-engah, memandang kepada wajah

pemuda itu dengan mata terbelalak dan muka agak pucat karena hatinya merasa ngeri mengingat apa yang baru saja terjadi itu ! Gin San tersenyum, matanya mengeluarkan sinar lembut dan tangannya melolos rantai perak yang dipakainya sebagai ikat pinggang.

Mata dara itu terus mengikuti kedua tangan Gin Sun yang melolos rantainya seperti seorang yang berada dalam mimpi Hwi Nio masih terlampau kaget ketika sadar dari keadaan yang membuat dia seperti terpesona tadi, dan kini otomatis tangan kirinya menutup bibir dan tangan kanannya menekan dada. Hampir dia tidak percaya akan apa yang telah dilakukannya, atau lebih tepat apa yang telah terjadi tadi. Dia telah membiarkan saja dirinya dipeluk dan dicium seperti itu, bahkan ada kecondongan di hatinya untuk menyambut pencurahan cinta asmara dari pemuda itu!

"Hwi - moi, engkau memang manis sekali. Aku tidak akan melupakanmu, Hwi moi, dan sebagai tanda mata aku tidak memiliki apa-apa kecuali sebuah mata rantai dari ikat pinggangku ini."

Hwi Nio melihat betapa jari-jari tangan yang mengandung kekuatan luar biasa itu mematahkan sebuah mata rantai dari perak itu seperti orang mematahkan lidi saja, kemudian dia menerima mata rantai yang seperti sebuah cincin perak itu, menerimanya dengan tangan gemetar,

"'Hwi-moi.........1" Tiba-tiba suara kakaknya itu menyadarkan Hwi Nio dan dia lalu menatap wajah pemuda itu dengan semesra-mesranya, kemudian dia lalu berbisik,

"Koko....... aku...... aku akan selalu menanti kedatanganmu di I-kiang, di tepi Sungai Yang-cekiang........ " Setelah berbisik demikian, Hwi Nio membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan Gin San yang masih berdiri dengan senyum lebar.

Setelah tidak terdengar lagi jejak langkah dara itu, Gin San menggerakkan tangannya menyentuh bibirnya dan membayangkan ciuman tadi, lalu menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya. "Dara yang manis, terutama sekali lesung pipit di ujung bibirnya....!"

Akan tetapi telinganya dipasangnya baik baik dan dia menggunakan kepandaiannya untuk mendengar apa yang dipercakapkan oleh kakak beradik di tempat yang sudah cukup jauh itu.

"Hwi - moi, apa yang kaulakukan tadi?. Mengapa kau membiarkan dirimu dipeluk dan dicium?" sang kakak menegur.

Lalu terdengar suara lirih dari dara itu "Sin-ko, aku....... aku cinta padanya...."

"Sialan!" gerutu kakaknya dan kemudian Gin San tidak dapat mendengarkan lagi percakapan itu karena kakak beradik itu bicara sambil berlari pergi.

Sambil tersenyum - senyum dan bibirnya masih merasakan kehangatan bibir Hwi Nio. pengalaman pertama yang benar - benar membuat jantungnya berdebar kencang dan membuat matanya berseri, Gin San membalikkan tubuh dan melangkah tenang, kembali ke tepi pantai Po - hai.

Akan tetapi, tidak disangka-sangkanya bahwa dia akan menghadapi penyambutan yang luar biasa. Dari jauh dia sudah melihat betapa di pantai Po-hai itu amat terang - benderang danmempercepat langkahnya menghampiri tempat itu, dia melihat bahwa semua anggauta Beng-kauw telah berkumpul di pantai dan puluhan obor telah dipasang dan tiga orang ketua Beng kauw duduk di tengah-tengah lapangan yang dibuat oleh para anggauta Beng-kauw yang duduk membentuk lingkaran lebar. Semua orang telah menanti kedatangannya! Suasana sunyi sekali,tidak ada seorangpun anggauta Beng-kauw yang bergerak dan ketika Gin San muncul, semua kepala bergerak ke arahnya dan semua mata

memandangnya dengan sinar mata penuh tuntutan ! Mengertilah Gin San bahwa tiga orang suhengnya telah mengatur semua itu untuk mengadili dan menghukumnya! Akan tetapi, dia tetap tenang saja karena memang dia telah siap sedia untuk menghadapi semua itu sebagai akibat dari pada tindakannya tadi. Dengan langkah tenang dia memasuki lingkaran itu menghampiri tiga orang suhengnya yang duduk bersila di atas pasir dengan sikap angker itu.

Gin San langsung menghadapi tiga orang suhengnya dan diapun duduk bersila di depan mereka bertiga, kemudian bertanya, "Sam - wi suheng. apakah maksudnya mengumpulkan para anggauta dan membuka persidangan ini?"

"Coa Gin San!" Terdengar suara Kwan Cin Cu mengguntur, terdengar oleh semua anggauta Beng- kauw yang hadir, "Sebagai seorang anggauta yang murtad, engkau berlututlah untuk mendengarkan keputusan pengadilan Beng-kauw !"

Ucapan itu penuh wibawa dan terdengar menegangkan hati semua anggauta, dan suasana menjadi hening sekali setelah ketua nomor satu dari Beng-kauw itu menghentikan kata-katanya yang bergema. Kini tiga orang ketua itu menatap wajah Gin San dengan penuh kemarahan. Di bawah sinar api obor yang amat terang, wajah pemuda itu tetap tenang dan sejak tadi senyumnya tidak pernah meninggalkan bibirnya yang masih berdenyut merasakan kehangatan bibir Hwi Nio.

Gin San memandang wajah twa-suhengnya dengan tajam penuh selidik, kemudian di bawah pandang mata semua orang yang hadir, pemuda ini berkata, suaranya tenang dan halus namun sedikitpun tidak mengandung rasa jerih terhadap para suhengnya itu.

"Kwan Cin Cu twa-suheng, kalau benar aku merupakan seorang anggauta murtad, tentu tanpa diperintah dua kali aku akan suka berlutut dan menyerahkan jiwa ragaku untuk dihukum oleh Beng-kauw. Akan tetapi aku tidak merasa

mendurhakai Beng-kauw, maka tuduhan itu hanya merupakan fitnah belaka tanpa bukti - bukti. Oleh karena itu, sebelum aku mentaati perintahmu, lebih dulu aku ingin mendengar fitnah apa yang dijatuhkan kepadaku sehingga twa-suheng dapat menyebut aku sebagai seorang murid yang murtad!" Tentu saja bantahan yang berani dari pemuda ini amat mengejutkan dan tidak-terduga oleh para anggauta, maka hati mereka menjadi makin tegang dan mereka menanti apa yang akan terjadi selanjutnya dengan bingung juga. Sebagai anggauta, tentu saja mereka harus taat kepada Kwan Cin Cu yang menjadi ketua pertama, akan tetapi semua anggauta sudah mendengar bahwa pemuda ini adalah murid terkasih dari mendiang Maghi Sing yang jenazahnya baru saja diperabukan tadi.

"Coa Gin San, engkau masih pura - pura bertanya tentang kesalahanmu? Dengarlah dan agar semua anggauta menjadi saksi! Baru saja suhu meninggal dunia, sute Coa Gin San ini telah melakukan dosa-dosa besar, pengkhianatan-pengkhianatan yang jelas membuktikan bahwa dia adalah seorang murid dan anggauta yang murtad dan patut dihukum! Dalam waktu semalam saja dia telah melakukan tiga macam pelanggaran atau dosa yang tidak dapat diampuni lagi!"

Mendengar ini, semua anggauta menjadi berisik, saling bicara untuk menduga-duga apa gerangan yang dilakukan oleh pemuda yang tampan dan kelihatan tenang dan selalu tersenyum itu. Gin San masih tersenyum dan terdengarlah dia bicara lantang sehingga semua orang diam mendengarkan.

"Kwan Cin Cu suheng, jelaskanlah apa adanya tiga dosa itu!"

"Pertama, Coa Gin San telah berdosa karena dalam pertempuran siang tadi dia telah membantu fihak lawan dan juga malam ini dia telah berani melawan dan menentang kedua orang suhengnya. Ke dua, dia telah berkhianat, membebaskan dua orang tawanan Beng-kauw tanpa ijin dari

kami, tiga orang ketua yang berhak memutuskan tentang tawanan. Dan ke tiga, dia telah memeluk dan mencium seorang adis Im-yang-pai, berarti dia bermain cinta lengan fihak musuh."

Hebat sekali tuduhan-tuduhan itu dan semua anggauta Beng-kauw kini memandang kepada Gin San dengan alis berkerut. Mereka semua tidak pernah bergaul dengan Gin San yang semenjak datang ke situ terus ditarik oleh Maghi Sing ke dalam guha untuk digembleng, maka pemuda ini boleh dibilang agak asing bagi para anggauta Beng-kauw yang tentu saja lebih dekat dengan tiga orang ketua mereka. Hal ini membuat hati mereka condong mementang Gin San. Akan tetapi pemuda yang menerima tuduhan berat itu masih tersenyum dan masih duduk bersila dengan tenangnya, sepasang matanya bergantian menentang wajah tiga orang suhengnya. Kemudian terdengarlah suaranya menjawab lantang,

"Sam-wi suheng sebagai ketua dari Beng-kauw ternyata lancang menjatuhkan fitnah kepada orang yang tidak bersalah. Tiga macam tuduhan itu hanya fiinah dan saya dapat menangkisnya satu satu berdasarkan kenyataan. Pertama, dalam pertempuran siang tadi saya sama sekali tidak membantu fihak lawan. Saya melihat betapa twa-suheng dan ji-suheng mempergunakan Sin-gan Hoat-lek untuk mempengaruhi lawan dan diam-diam membantu dua orang Kui-bo. Saya tidak ingin melihat Beng-kauw menggunakan kecurangan, apa lagi di sini hadir banyak orang pandai yang tentu akan melihat kecurangan itu dan karenanya tentu nama Beng-kauw akan tercemar. Saya hanya mencegah kedua suheng melakukan kecurangan, jadi sama sekali tidak membantui musuh! Dan memang benar malam ini saya melawan dan menentang ji-suheng dan sam-suheng, akan tetapi hal itu saya lakukan karena saya tidak ingin melihat mereka melakukan penyelewengan penyelewengan yang tidak perlu saya jelaskan di sini. Ke dua, saya sama sekali tidak

berkhianat dengan membebaskan dua orang tawanan itu. Mereka itu datang bukan sebagai orang-orang Im-yang-pai, melainkan karena urusan pribadi, karena ayah mereka terbunuh oleh Beng-kauw, hal yang memang sesungguhnya demikian. Saya tahu sendiri bahwa ayah mereka terbunuh oleh Beng-kauw dan sudah sepatutnya kalau mereka datang untuk membalas dendam. Maka, perlu apa mereka ditawan? Apa lagi, saya melihat gejala-gejala tidak sehat dalam penawanan itu, maka saya lalu membebaskan mereka. Dan soal ke tiga, agaknya memang saya telah diintai dan saya tidak menyangkal bahwa saya berpeluk cium dengar gadis itu, akan tetapi hal itu terjadi bukan karena paksaan, melainkan karena kehendak kami berdua. Apa salahnya dengan itu? Beng-kauw mengajarkan agar segala sesuatu kita lakukan dengan berterang. Kalau saya melakukan paksaan, barulah saya berdosa. Nah, saya yakin bahwa semua saudara anggauta Beng-kauw dapat mengerti akan pembelaan saya."

Tiga orang ketua Beng-kauw itu menjadi marah bukan main mendengar omongan yang nadanya menantang dan menyalahkan mereka itu.

"Coa Gin San !" Kwan Cin Cu membentak dengan mata mendelik. "Kaukira siapakah engkau ini berani bicara seperti itu ? Engkau hanyalah orang baru di Beng-kauw, dan kami bertiga adaiah ketua-ketua Beng-kauw, mengerti? Kami yang berhak menentukan siapa berdosa siapa tidak ! Kau........"

"Nanti dulu, twa-suheng!" Gin San memotong, masih tersenyum akan tetapi dari sepasang matanya menyambar sinar yang tajam. "Aku tahu bahwa kalian bertiga adalah ketua-ketua Beng-Kauw di wilayah utara. Akan tetapi lupakah kalian bahwa di atas ketua masih ada lagi pengawas? Lupakah kalian bahwa di atas kalian masih ada suhu yang mengawasi dan yang memiliki kekuasaan atas diri semua ketua? Suhu See-thian Sian-su berhak mengawasi dan menuntut jika ketua Beng-kauw menyeleweng! "

"Tapi suhu telah meninggal dunia dan kini kami bertigalah yang memegang kekuasaan sepenuhnya, baik atas perkumpulan Beng-kauw maupun atas seluruh anggautanya. Karena engkau termasuk anggauta Beng-kauw, sute, maka kami berhak untuk mengadilimu!"

"Twa-suheng, apakah kau sudah lupa bahwa suhu yang mengangkat kalian menjadi ketua dan bahwa kalian telah bersumpah di depan Bendera Keramat untuk selalu tunduk dan taat kepada pemegang bendera? Biarpun suhu telah meninggal dunia, akan tetapi Bendera Keramat itu masih ada dan suhu telah mewariskan Bendera Keramat kepadaku!" Berkata demikian. Gin San lalu menggerakkan tangannya dan dia telah mencabut sehelai bendera berwarna pulih dan semua orarg menjadi silau. Bendera itu hanya berupa sehelai kain berwarna putih, akan tetapi begitu dibuka, kain putih itu mengeluarkan cahaya yang menyilaukan mata. Kiranya kain ini telah direndam dalam cairan yang mengandung bahan yang mengeluarkan cahaya seperti yang terdapat pada ikan laut, cumi cumi dan udang. Di dalam terang, cairan itu tidak nampak sinarnya, akan tetapi di tempat gelap, cairan ini seperti bernyala dan berkilauan menyilaukan mata.

Terkejutlah tiga orang ketua itu melihat bendera ini. Mereka memang telah mencari-cari Bendera Keramat itu, akan tetapi sia-sia belaka dan kiranya bendera itu telah terjatuh ke tangan Gin San. Adapun para anggauta yang tentu saja mengenal Bendera Keramat itu, segera menjatuhkan diri berlutut dan menghadap ke arah bendera itu dengan khidmat.

"Murid murid Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu, apakah kalian tidak mau cepat berlutut?" bentak Coa Gin San yang melihat tiga orang ketua itu memandang terbelalak kepada bendera yang dipegangnya.

Akan tetapi tiga orang kakek itu malah meloncat dengan marah, berdiri dengan mata terbelalak memandang Coa Gin

San. Kwan Cin Cu lalu menudingkan telunjuknya. "Sute, dari mana kau mencuri bendera itu ?"

"Twa-suheng, jangan menuduh sembarangan. Sebelum meninggal dunia, suhu telah menyerahkan bendera ini kepadaku dan mengangkat aku sebagai penggantinya. Akulah pemegang Bendera Keramat dan akulah yang berhak menjadi pengawas Beng-kauw di sini!"

"Coa Gin San, engkau pembohong dan pencuri ! Apakah kau tahu apakah syaratnya bagi seorang pemegang Bendera Keramat Beng-kauw ?" Kwan Cin Cu membentak. Kini semua, anggauta Beng-kauw tertarik dan sudah mengangkat muka memandang untuk menyaksikan, perkembangan keadaan. Mereka bingung karena, tidak tahu harus berfihak siapa.

Gin San tersenyum. "Tentu saja aku tahu, twa-suheng. Pemegang bendera ini haruslah seorang yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara semua murid Beng kauw."

"Bagus! Dan kau merasa sudah memiliki kepandaian tertinggi ? Lebih tinggi dari pada kami bertiga ?"

"Tentu saja !"

"Hemm, hal ini harus dibuktikan dulu !" terdengar Thian Bhok Cu melengking marah.

Gin San menarik napas panjang dan melipat bendera itu lalu menyimpannya kembali ke dalam saku bajunya. Lenyaplah cahaya berkilauan tadi setelah bendera itu disimpannya dan dia menghadapi Thian Bhok Cu "Suhu memang sudah memesan bahwa tentu kalian tidak percaya dan hendak mengujiku. Nah, majulah, sam-suheng, kalau kau masih penasaran setelah kita berdua saling mengukur kepandaian di dalam kamar tadi."

"Bocah sombong, berikan Bendera Keramat kepadaku !" Thian Bhok Cu berseru dengan suara tinggi.

"Yang kepandaiannya terkuat, dialah yang berhak memegang Bendera Keramat. Kalau aku kalah, tanpa dimintapun akan kuserahkan bendera ini," jawab Gin San.

"Kalau begitu, mampuslah kau!" Thian Bhok Cu sudah menerjang dengan marahnya.Kini orang ke tiga dari ketua Beng-kauw menyerang dengan sungguh-sungguh, menggunakan tongkat kayunya yang lihai. Bukan sekedar menyerang untuk melampiaskan kemarahannya seperti di dalam kamar tadi. Sekali ini dia menyerang untuk memperebutkan bendera atau memegang bendera itu sebagai tokoh nomor satu dari Beng-kauw !

"Wuuuttt .... prakk !" Batu yang diduduki ole
Gin San tadi pecah berhamburan terkena sambara
tongkat itu.

"Wuuuttt....... prakk!" Batu yang diduduki oleh Gin San tadi pecah berhamburan terkena sambaran tongkat itu. Sungguh hebat bukan main tenaga kakek yang kelihatan lemah lembut ini, Tongkatnya hanyalah tongkat kayu, akan tetapi dapat menghancurkan batu yang jauh lebih keras. Hal ini hanya

membuktikan bahwa kakek ini memiliki tingkat tenaga sin-kang yang sudah amat kuat.

Namun dengan enaknya Gin San mengelak beberapa kali dari sambaran tongkat yang secara bertubi-tubi melakukan gerakan menusuk, menghantam dan menotok. Dia telah hafal akan gerakan-gerakan itu sehingga baru saja pundak Thian Bhok Cu bergerak, dia sudah tahu arah mana tongkat lawan akan menyerang, maka tentu saja dia dapat mengelak dengan mudah, hanya menggerakkan sedikit saja anggauta tubuh yang menjadi sasaran tongkat.

"Sam-suheng, aku akan merampas tongkatmu dalam waktu sepuluh jurus!" tiba-tiba Gin San berseru nyaring dan semua orang menjadi kaget. Benar-benar sombong sekali bocah ini pikir mereka. Tadi saja nampak betapa memuda itu hanya mampu mengelak ke sana-ini dan diserang serta didesak sedemikian rupa sampai hampir limapuluh jurus oleh Thian Bhok Cu, dan sekarang tiba-tiba pemuda itu berkata hendak merampas tongkat dalam waktu sepuluh jurus! Seorang yang sudah mengeluarkan kata-kata seperti itu dalam pertandingan, kalau sampai selama sepuluh jurus dia tidak mampu membuktikan omongannya, maka boleh dikata bahwa dia telah kalah!

"Satu.......!" Gin San berseru dan tiba-tiba tubuhnya menerjang ke depan, jari - jari tangan kirinya mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala Thian-Bhok Cu secepat kilat, Thian Bhok Cu terkejut dan cepat memutar tongkatnya untuk memukul tangan kiri pemuda itu, akan tetapi tangan kanan Gin San sudah lebih cepat lagi menyambar dan hendak merampas tongkat, Thian Bhok Cu terkejut dan berseru keras, menarik tongkatnya dan tidak jadi menangkis, melainkan melempar tubuh ke belakang untuk menghindarkan diri dari cengkeraman ke arah ubun – ubun dan sambaran tangan yang hendak merampas tongkat.

"Dua........!" Gin San sudah melanjutkan serangannya, kini kakinya melakukan tendangan kilat, dibarengi dengan tangan kanan yang terbuka menusuk ke arah lambung, dan tangan kiri membuat gerakan memutar mengikuti jalannya tongkat lawan untuk merampas. Kembali Thian Bhok Cu berseru keras dan cepat memutar tongkatnya dan melompat ke belakang karena serangan yang amat dahsyat itu membahayakan kalau dia mengandalkan tangkisan saja.

"Tiga........!" Gin San sudah mendesak tanpa menghentikan serangan-serangannya, gerakannya cepat sekali dan setiap serangannya mendatangkan angin yang kuat sehingga dia telah mendesak Thian Bhok Cu yang terus mundur dan pada saat Gin San berseru, "Tujuh........!" pemuda itu telah berhasil merampas tongkat lawan yang terpaksa melepaskan senjata itu karena pundaknya telah kena ditotok yang membuat tubuhnya untuk beberapa detik lamanya menjadi lumpuh kehilangan tenaga!

Ketika Thian Bhok Cu sudah dapat bergerak lagi. Gin San sudah mengembalikan tongkatnya sambil berkata, "Maaf, sam-suheng!"

Thian Bhok Cu menerima tongkatnya dan dengan muka merah dia lalu duduk kembali karena maklumlah kakek ini bahwa dia tidak akan menang melawan sutenya yang amat lihai itu. Hal ini membuat Hok Kim Cu dan Kwan Cin Cu marah bukan main. Keduanya sudah melangkah maju dan biarpun mereka amat marah, namun mengingat akan kedudukan mereka sebagai ketua, apa lagi pada saat itu semua anggauta menjadi saksi, Kwan Cin Cu lalu berkata, "Coa Gin San, beranikah engkau kalau kami berdua maju bersama mengujimu untuk melihat apakah engkau memang patut menjadi pewaris Bendera Keramat?"

"Aku memang tidak patut menjadi pewaris suhu kalau tidak berani menghadapi kalian maju bersama. Twa-suheng dan ji-suheng, majulah dan kenalilah kelihaian sutemu!"

Tentu saja dua orang kakek itu sama sekali tidak bermaksud untuk hanya menguji kepandaian saja. Mereka sudah terlampau marah dan mereka tidak ingin melihat pemuda itu menjadi pengawas mereka, menjadi seorang yang menggantikan kedudukan suhu mereka dan memiliki kekuasaan lebih tinggi dari pada mereka! Selelah suhu mereka meninggal dunia, mereka bertigalah yang merupakan orang-orang paling berkuasa di Beng-kauw. Siapa tahu, kini muncul sute mereka, bocah yang sepuluh tahun lalu menjadi tawanan mereka, dan bocah ini sekarang ingin menjadi "atasan" mereka. Tentu saja mereka tidak rela dan biarpun mulut mereka mengatakan hendak menguji kepandaian, namun di dalam hati, mereka ingin membunuh pemuda yang mereka anggap pengacau ini.

Oleh karena itulah, maka begitu menyerang, Hok Kim Cu sudah menggerakkan pedang emasnya dengan pengerahan tenaga sepenuhnya dan menggunakan jurus terlihai. Segulungan sinar emas menyambar ke arah leher Gin San dan baru sambaran anginnya saja sudah mendatangkan hawa dingin mengerikan. Kwan Cin Cu, orang pertama Beng-kauw, juga tidak kepalang tanggung dalam penyerangannya pertama. Golok perak di tangannya menyambar, merupakan gulungan sinar jang lebih lebar dari pada gulungan sinar emas, dan begitu goloknya menyambar dengan hawa panas sekali, tangan kirinyapun telah mengirim Pukulan Toat-beng Tok-ciang dan segumpal uap hitam menyambar kearah muka Gin San!

Melihat serangan dua orang suhengnya itu, diam - diam Gin San terkejut dan marah. Dia memang sudah tahu orang-orang macam apa adanya tiga orang suhengnya itu. Sepuluh tahun lebih yang lalu, ketika untuk pertama kalinya dia tiba di situ sebagai orang tangkapan atau tawanan, dibawa ke situ oleh Ui-bin Saikong, Hek-bin Saikong, dan dua orang nenek Kui bo yang telah tewas itu, dia sudah tahu bahwa tiga orang ketua Beng kauw adalah orang-orang yang amat jahat dan kejam.

Akan tetapi, setelah dia sendiri digembleng oleh Maghi Sing, bukan hanya diberi pelajaran ilmu-ilmu silat tinggi dan sihir, akan tetapi juga dia mendalami pelajaran tentang Agama Terang, dia mengerti mengapa tiga orang ketua itu berwatak seperti itu. Tiga orang kakek itu hanya menjadi hamba dari pada nafsu mereka sendiri, dan dia melihat betapa tanpa disadari, mereka itu telah menyeleweng dari pada pelajaran Beng-kauw. Bahkan gurunya sendiri, Maghi Sing, juga melakukan penyelewengan dan hal ini baru disadari oleh guru besar itu menjelang kematiannya. Itulah sebabnya mengapa Maghi Sing mengangkat Gin San sebagai pewaris untuk menegakkan kembali Beng kauw yang melakukan penyelewengan dan untuk memenuhi pesan-pesannya yang terakhir. Kini bagi Gin Sin, tiga orang kakek ketua Beng-kauw itu tidak dilihatnya sebagai orang-orang jahat atau kejam, melainkan sebagat orang-orang lemah yang menjadi hamba nafsu nafsu mereka sendiri.

"Trang-trangpg....... plakk !"

Dua orang kakek itu terhuyung ke belakang dan memandang dengan mata terbelalak. Terutama sekali Kwan Cin Cu yang merasa betapa lengan kirinya tergetar hebat ketika Toat beng Tok-ciang yang dipergunakan tadi membalik oleh tangkisan tangan Gin San. Kiranya pemuda itu kini telah memegang sabuk rantai peraknya, yaitu sabuk rantai yang berkurang satu mata rantainya karena ujung rantai itu telah dipatahkan dan mata rantainya berbentuk cincin perak telah diberikannya kepada Liang Hwi Nio sebagai tanda mata ! Sabuk rantai peraknya ini adalah pemberian dari Maghi Sing, panjangnya ada dua meter lebih dan selain dapat dipergunakan sebagai sabuk, juga ternyata dapat menjadi sebuah senjata istimewa yang ampuh dan yang buktinya dapat menangkis golok dan pedang dari dua orang ketua Beng-kauw itu sehingga senjata-senjata itu terpental !

Akan tetapi, Kwan Cin Cu dan Hok Kim Cu tidak menjadi gentar. Sebaliknya, mereka malah menjadi penasaran dan rrarah sekali dan dengan gerengan-gerengan dahsyat kedua orang kakek ini lalu menerjang maju sambil menggerakkan senjata mereka dengan cepat Gin San maklum akan kelihaian dua orang suhengnya ini, maka diapun memutar rantainya dan lenyaplah tiga orang ini terkurung oleh sinar-sinar senjata mereka. Di bawah penerangan obor-obor itu, nampak gulungan sinar yang indah dari sinar golok perak, pedang emas, dan rantai perak, seolah-olah ada tiga ekor naga sakti sedang bermain-main di angkasa. Thian Bhok Cu menonton sambil melongo penuh kekaguman. Dia tidak ikut menyerang lagi, pertama karena dia merasa bahwa memang dia bukan tandingan sutenya itu, ke dua karena dia, sebagai seorang kakek yang amat suka kepada orang-orang muda, diam-diam menaruh harapannya agar sutenya yang muda dan tampan itu suka kepadanya dan kelak dia dapat menarik sutenya itu menjadi "sahabat" yang amat baik !

Tingkat kepandaian kedua orang kakek itu sudah tinggi sekali. Bahkan Cin Beng Thiancu, ji-pangcu diri Im-yang-pai sendiri tidak mampu menandingi Kwan Cin Cu. Tingkat kepandaian masing - masing dari tiga orang ketua Beng-kauw itu di dalam dunia kang-ouw sudah amat sukar dicari bandingnya, apa lagi kini mereka berdua maju mengeroyok, tentu saja kelihaian mereka menjadi berlipat ganda. Akan tetapi aneh sekali, pemuda yang dikeroyok itu sama sekali tidak kelihatan repot, apalagi terdesak. Bahkan dengan seenaknya dia berloncatan ke sana-sini sambil memutar rantai peraknya, menangkis dan mengelak, membiarkan dua orang suhengnya itu menyerangnya cara bertubi-tubi dan sampai duapuluh jurus lebih dia sama sekali tidak ingin membalasnya, seolah-olah dia memang ingin melihat dengan jelas gerak serangan dari dua orang suhengnya itu, apakah sudah benar ataukah ada kesalahan - kesalahannya, seperti sikap seorang guru yang sedang melatih murid-muridnya! Dan memang

setiap jurus serangan dari dua orang suhengnya itu telah dikenalnya baik-baik sehingga tidak terlalu sukarlah baginya untuk mengelak atau menangkis dengan tepat. Bahkan di antara tangkisan-tangkisan itu, dia masih sempat menasihati dua orang suhengnya itu !

"Ji-suheng, seranganmu dalam jurus Kim ke to sok (Ayam Emas Mematuk Gabah) kurang sempurna, pedangmu kurang menukik kebawah sehingga kau membiarkan bagian bawah tubuhmu terbuka ketika menyerang!"

"Twa-suheng, dalam jurus Kim so-tui to (Kunci Emas Jatuh di Tanah), tenaga bacokan golok seharusnya hanya merupakan pancingan akan tetapi kau terlalu terdorong oleh nafsu amarah sehingga tenagamu kaukerahkan semua. Itu salah besar!"

Mendengar teguran teguran ini, Kwan Ci Cu dan Hok Kim Cu menjadi makin marah penasaran dan juga malu. Sutenya itu benar benar dapat mengikuti semua gerakan mereka dengan baik!

"Coa Gin San, kalau engkau memang berkepandaian, hayo kaukalahkan kami dengan kepandaian, bukan dengan kata-kata!" bentak Kwan Cin Cu.

"Baiklah, ji-wi suheng, kalian jagalah seranganku ini!" kata Gin San. Pemuda ini maklum bahwa sebelum dia dapat mengalahkan dua orang ini, amat sukarlah baginya untuk dapat menguasai Beng-kauw dan diapun tahu bahwa segala ilmu yang dipelajarinya dari mendiang Maghi Sing tentu dikenal pula oleh kedua orang suhengnya ini. Dia hanya memiliki sinkang yang lebih kuat dan dalam hal ilmu-ilmu silat, tentu saja dia masih kalah mahir dan kalah matang dalam latihan. Hanya baiknya, suhunya telah menciptakan ilmu silat mujijat yang hanya diturunkan kepadanya seorang, dan menurut suhunya, ilmu silat yang hanya mempunyai tigabelas jurus ini, yang diberi nama Cap-sha Tong-thian (Tigabelas Jurus Yang Mengacau Langit), merupakan inti sari dari semua

ilmu gurunya, dan karenanya tentu akan dapat mengatasi tiga orang suhengnya? Maka, begitu dia ditantang untuk mengeluarkan kepandaian, Gin San tidak bersikap sungkan lagi, segera dia mainkan jurus pertama dari Ilmu silat Cap-sha Tong-thian itu.

Tiba-tiba dua orang kakek itu mengeluarkan seruan kaget. Mereka melihat rantai itu berobah menjadi sinar berkeredepan dan sinar itu menyambar-nyambar secara aneh, malang-melintang di depan mereka. Mereka tidak mengenal gerakan ini, tidak tahu bagaimana awalnya dan bagaimana nanti akhirnya, maka mereka hanya cepat memutar senjata melindungi tubuh dengan kaget. Akan tetapi, hawa yang mendesis-desis dan memutar-mutar seperti angin lesus menyerang mereka, membuat mereka terkejut dan untuk beberapa detik mereka menahan senjata. Beberapa detik ini sudah cukup bagi Gin San dan dua kali tangannya bergerak setelah kedua tangannya melepaskan rantainya yang masih berputar sendiri di udara terdengar dua orang kakek itu mengeluh dan mereka roboh terguling!

Untung bagi mereka bahwa Gin San tadi hanya mendorong saja dengan telapak tangan sambil mengerahkan sinkang, dan sekaligus kedua tangan pemuda itu merampas golok dan pedang! Kalau pemuda itu menggunakan kedua tangannya untuk mengirim pukulan maut, tentu keduanya telah tewas! Kiranya ketika golok dan pedang bertemu dengan rantai, kedua senjata itu seperti terbetot dan ketika Gin San melepaskan rantainya dan menggunakan kedua tangan untuk mendorong, keduanya sama sekali tidak pernah menduganya dan telah kena didorong sampai terguling roboh dan senjata mereka dapat dirampas oleh Gin San. Sungguh merupakan hal yang terlalu hebat dan luar biasa sekali bagi kedua orang kakek itu. Mereka telah dikalahkan oleh sute mereka itu dalam satu jurus saja !

Rasa malu dan penasaran membuat dua orang itu menjadi makin marah. Mereka bangkit berdiri di samping Thian Bhok Cu dan ketiga orang kakek itu kini meluruskan kedua lengan ke depan, ke arah Gin San dan mulut mereka mengeluarkan lengking nyaring sekali, disusul suara Kwan Cin Cu yang penuh wibawa, "Coa Gin San, sebagai murid Beng-kauw, berlututlah kau!"

Tubuh mereka tidak bergerak, kedua lengan dilurus-kan ke depan, akan tetapi dari sepasang mata mereka menyambar pengaruh yang luar biasa dahsyatnya.

Suara lengking dan suara Kwan Cin Cu itu mengandung pengaruh yang amat besar, sehingga semua anggauta Beng-kauw tidak dapat menahan diri dan mereka semua sudah menjatuhkan diri berlutut! Akan tetapi Gin San yang merasa betapa tiba tiba kedua lututnya gemetar dan seperti hendak memaksanya menjatuhkan diri berlutut. cepat melepaskan rantai, pedang dan golok di tangannya itu ke atas tanah, kemudian diapun meluruskan kedua lengan ke depan, kedua

tangannya dengan telapakan tangan di depan seperti mendorong ke arah tiga orang suhengnya, sepasang matanya mencorong seperti harimau, lalu diapun mengeluarkan suara melengking nyaring sekali, disambung oleh kata-katanya, lebih nyaring dari pada suara Kwan Cin Cu tadi,

"Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu, dan Thian Bhok Cu, kalian berhadapan dengan pengawas Beng-kauw di utara, kalian berlututlah!"

Terjadilah pertandingan yang amat luar biasa, Tubuh mereka tidak bergerak, kedua lengan diluruskan ke depan, akan tetapi dari sepasang mata mereka menyambar pengaruh yang luar biasa dahsyatnya. Kiranya empat orang murid Maghi Sing ini sedang mengadu kekuatan sihir dari pandang mata, lengking suara, dan dari gerakan kedua tangan mereka untuk saling mengalahkan dan kembali Gin San dikeroyok, sekali ini dikeroyok tiga malah!

Ketika mereka mendapatkan kenyataan bahwa mereka tidak mampu merobohkan Gin San yang ternyata amat kuat itu, tiga orang kakek menggerak gerakkan tangannya dan aneh sekali, tubuh Gin San mulai terangkat ke atas! Kedua kaki pemuda itu mulai meninggalkan tanah sampai belasan sentimeter tingginya! Gin San terkejut akan tetapi dia dapat menenangkan hatinya, lalu dia mengerahkan kekuatan batinnya, kedua lengan yang diulur ke depan itu tergetar hebat, dari matanya menyambar sinar yang mencorong mengerikan, dan uap putih mengepul dari kepalanya. Perlahan-lahan tubuhnya turun kembali dan kini tubuh tiga orang kakek itulah yang perlahan-lahan naik ke atas! Tiga orang kakek itu terbelalak, mengeluarkan keringat dingin dan napas mereka agak terengah. Mereka mengerahkan tenaga dan setelah mereka terengah-engah barulah perlahan-lahan merekapun turun kembali, akan tetapi seluruh tubuh mereka menggigil dan muka mereka pucat penuh keringat.

Gin San menggunakan tangan kanan mengambil bendera putih, diangkatnya bendera itu ke atas dan kembali dia berkata, suaranya dalam dan menggetar hebat, 'Berlututlah kalian menghormati Bendera Keramat!"

Tiga orang kakek itu kehilangan daya tahan mereka. Mereka maklum bahwa baik dalam hal ilmu silat maupun kekuatan sihir, mereka tidak dapat menandingi Gin San, maka mereka cepat menjatuhkan diri berlutut dan Kwan Cin Cu berkata, "Kami siap mentaati perintah!"

"Bagus! Dengan demikian sam-wi suheng masih menjunjung tinggi kepada Bendera Keramat dan nama suhu biarpun suhu telah meninggal dunia. Harap suheng bertiga suka bangkit dan duduk, marilah kita bicara dengan baik."

Diam-diam tiga orang ketua Beng-kauw itu kagum juga mendengar ucapan ini. Anak muda ini sikapnya amat baik dan ternyata bukan seorang yang sombong dan kosong belaka.

Mereka lalu bangkit duduk dan mereka berhadapan kembali, disaksikan oleh semua anggauta Beng-kauw. Gin San lalu menyimpan kembali Bendera Keramat itu dan berkata dengan suara lantang, ditujukan kepada semua yang hadir di situ.

"Agar semua anggauta Beng-kauw mengetahui bahwa sebelum meninggal dunia, suhu telah meninggalkan Bendera Keramat kepadaku dan minta kepadaku untuk menjaga agar Beng-kauw tidak sampai diselewengkan. Beng-kauw harus tetap menjadi perkumpulan yang berdasarkan pelajaran Beng-kauw, dan semua anggautanya harus menjaga agar Beng-kauw tetap dihormati dan dikenal sebagai perkumpulan yang baik dan terhormat. Oleh karena itu, mulai sekarang, semua peraturan Beng-kauw harus ditaati betul dan setiap bentuk penyelewengan akan dihukum sesuai dengan peraturan Beng - kauw yang ada.”

Tiga orang ketua itu menundukkan muka mereka. Kemudian Kwan Cin Cu berkata: "Kami akan mentaati pesan suhu itu, sute."

"Memang semestinya demikian," kata Gin San. "Tanggung jawab akan terlaksananya pesan suhu ini berada di tangan suheng bertiga, selain itu, suhu juga meninggalkan pesan bahwa suhu merasa bersalah kepada pusat Beng-kauw yang berada di selatan. Suhu merasa betapa selama ini Beng-kauw yang dipimpin oleh suhu telah meninggalkan induknya dan banyak melakukan penyelewengan. Oleh karena itu. suhu mengutus aku untuk pergi menghadap susiok couw (kakek paman guru) di Yunan untuk minta petunjuk, dan untuk minta kitab kitab aseli Beng-kauw agar menjadi pedoman bagi kita di utara."

Mendengar ini, tiga orang ketua itu mengangguk dan tidak berani membantah, namun diam-diam terkejut karena mereka mendengar bahwa susiok-couw, yaitu paman guru dari Maghi Sing kabarnya merupakan seorang tokoh Beng-kauw yang selain sakti, juga amat keras wataknya dan memegang teguh peraturan Beng-kauw. Akan tetapi, diam - diam mereka merasa girang juga mendengar bahwa pemuda yang lihai ini akan pergi ke selatan.

~0-dwkz~bds~234-0~

Pada suatu malam, kota Cin lok bun geger karena pada malam itu ada tiga rumah hartawan yang dimasuki pencuri. Pencuri yang luar biasa sekali, yang masuk ke rumah-rumah itu seperti setan dan tanpa diketahui oleh para penjaga telah melarikan sekantung uang emas dari setiap rumah. Tiga orang hartawan itu melapor kepada pembesar, bahkan juga mengerahkan jagoan-jagoan mereka sendiri untuk menyelidiki, namun semua usaha itu tanpa hasil dan tidak ada seorangpun dapat mengetahui siapa pencuri yang amat lihai itu.

Pada keesokan harinya, menjelang senja, seorang pemuda berpakaian putih nampak berlari di luar sebuah dusun tidak jauh dari Cin-lok-bun. Pemuda itu berdiri termenung seperti orang terkena pesona, memandangi sawah ladang di luar dusun, memandangi awan - awan yang terbakar di ujung barat, langit yang menjadi amat indah oleh sinar matahari senja, sinar merah kuning dan biru merupakan peraduan yang amat luar biasa di antara awan-awan putih dan hitam yang bergumpal-gumpal, menciptakan bentuk-bentuk yang amat elok, Pemuda itu tampan, masih muda, pakaiannya putih sederhana, memanggul sebuah kantong dari kain kuning yang kelihatannya berat. Wajah pemuda itu membayangkan kecerdikan, dan sepasang matanya yang bersinar tajam itu juga jelas membayangkan kecerdikan dan kegembiraan, ditambah dengan senyum yang selalu menghias mulutnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang pemuda yang gembira dan jenaka.

Pemuda itu adalah Coa Gin San. Dia tidak hanya terpesona oleh keindahan pemandangan alam yang diciptakan oleh matahari senja itu, akan tetapi dia lebih terpesona akan pemandangan yang amat dikenalnya, yang membuat dia teringat akan masa kanak-kanaknya. Nampak olehnya betapa pada saat seperti itu, di bawah sinar kemerahan matahari senja, belasan tahun yang lalu dia biasanya baru pulang menggembala kerbau, menunggang punggung kerbau sambil meniup suling. Kadang kadang-bersama anak anak lain dari dusun itu, dia berloncatan dan berenang - renang di dalam sungai kecil yang mengalir di luar dusun itu bersendau-gurau dengan amat riangnya. Betapa dia hidup dengan penuh kebahagiaan bersama ayah bundanya yang hidup sebagai petani yang. cukup mampu. Sampai akhirnya tiba malapetaka itu, dusun itu dilanda perang, atau lebih tepat lagi, dilewati pasukan-pasukan pemberontak dan ayah bundanya tewas, rumahnya terbakar, kerbau-kerbaunya disembelih orang, dan dia sendiri nyaris mati kalau saja tidak dapat meloloskan diri

lari keluar dari dusun itu! Kemudian dia hidup terlunta-lunta, mengemis. makanan, sampai akhirnya dia tiba di kota Cin an dan ditolong oleh pendekar Gan Beng Han dan isterinya, bahkan lalu diambil sebagai pelayan, juga murid oleh suami isteri pendekar itu.

Teringat akan semua itu, Gin San menarik napas panjang dan pada matanya yang biasanya berseri gembira itu kini terbayang kemuraman. Akan tetapi hanya sebentar dan sepasang mata itu sudah bersinar-sinar kembali ketika dia menepuk-nepuk kantung kuning. Terdengar bunyi berdenting nyaring, menunjukkan bahwa kantung itu penuh dengan emas ! Memang, semalam dia telah mengambil dan mengumpulkan uang emas dari rumah tiga orang hartawan di kota Cin-lok bun.

Matahari makin dalam terbenam di kaki langit barat dan pemandangan di angkasa tidaklah seindah tadi. Namun Gin San masih berdiri termangu-mangu di tempat yang amat dikenalnya itu. Seolah-olah dia baru kemarin ia meninggalkan tempat ini. Masih dikenalnya setiap batang pohon, setiap rumpun semak-semak, dan bau tanah dan daun-daun membusuk dan rumput-rumput segar bercampur dengan bau kotoran kerbau yang berserakan di sepanjang jalan. Masih seperti dulu !

Agaknya setiap orang manusia tentu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Gin San di saat itu. Memang terdapat pertautan batin yang kuat sekali antara kampung halaman, tanah tumpah darah, dengan seseorang. Tanah tumpah darah, di mana darah ibu tertumpah ketika dia terlahir, memiliki daya tarik yang mengikat. Betapapun buruk dan miskinnya dusun itu, namun bagi Gin San yang terlahir di situ dan masa kecilnya berada di dusun itu, agaknya tidak ada tempat yang lebih indah mengesankan dari pada dusun tempat kelahirannya itu. Ada semacam daya tarik yang kuat, yang membuat seseorang selalu terkenang dan ingin sekali-

kali berkunjung ke tempat di mana dia terlahir dan bermain-main di waktu dia masih kecil.

Hal seperti ini timbul karena di dalam kehidupan kita. lebih banyak dukanya dari pada senangnya. Makin tua usia kita, makin banyaklah masalah-masalah yang meruwetkan dan mengeruhkan batin, dan makin terkenanglah kita dengan penuh kerinduan hati akan masa kanak-kanak kita, karena memang masa kanak-kanak merupakan masa terindah dalam kehidupan manusia. Kanak-kanak hidup dengan polos, jujur, dan wajar. Kanak-kanak tidak pernah menyimpan dendam, tidak pernah menyimpan suka duka di dalam pikirannya, tidak pernah menginginkan yang tidak ada, tidak pernah bercita-cita dan kanak-kanak selalu menikmati hidupnya, dalam keadaan bagaimanapun juga! Itulah sebabnya mengapa kanak-kanak adalah mahluk yang suci murni, bersih, dan hidupnya penuh bahagia, bahkan dalam tangispun, seperti dalam tawanya, terkandung kewajaran yang murni. Namun, sungguh sayang sekali, makin tua kita, makin kotorlah kita, penuh dengan ambisi, penuh dengan keinginan memperoleh hal-hal yang tidak kita miliki, penuh dengan cita-cita yang abstrak dan belum ada, sehingga APA YANG ADA tidak pernah dapat kita nikmati. Kita gandrung dan mengejar-ngejar kebahagiaan, sama sekali buta akan kenyataan bahwa sesungguhnya PENGEJARAN itu sendirilah yang tidak memungkinkan adanya kebahagiaan ! Lihatlah sekelompok anak-anak yang bermain-main, begitu riang gembira, begitu wajar. Kita akan terpesona, akan kagum, dan akan terheran-heran mengapa sekelompok anak-anak yang bermain-main di dalam lumpur dapat segembira itu ! Dan kita selalu tenggelam di dalam kemuraman! Ini salah, itu salah, ini tidak enak, itu tidak menyenangkan. Mengapa? Karena hati dan pikiran kita PENUH DENGAN KEINGINAN, itulah! Hari hujan, ingin terang, mengeluh. Hari terang, ingin hujan, mengeluh juga. Tidak dapatkah kita mengakhiri kegilaan yang terdorong oleh keinginan yang tiada habisnya ini dan hidup dalam arti kata

yang sedalam-dalamnya, hidup menikmati saat ini detik demi detik yang kesemuanya itu sudah mengandung keindahan yang luar biasa?

Malampun tibalah. Dan malam itu, sebaliknya dari malam tadi seperti apa yang terjadi di kota Cin-lok-bun, di dalam dusun yang miskin itu terjadi hal yang luar biasa pula, akan tetapi kejadian yang sama sekali tidak menirrbulkan kemarahan dan kedukaan, sungguhpun juga menimbulkan kegemparan. Malam itu, dalam setiap rumah di dusun itu, terjatuh beberapa keping uang emas! Dan pada keesokan harinya, gegerlah penduduk dusun yang menemukan uang emas di dalam rumah mereka masing - masing. Mereka terkejut dan girang, tentu saja tidak banyak cakap, dan diam-diam mereka melakukan sembahyang untuk menghaturkan terima kasih kepada Yang Maha Murah.

Tentu saja yang melakukan perbuatan itu adalah Gin San. Memang dia telah mencuri uang emas dari kota Cin-lok bun dengan maksud untuk membagi-baginya kepada para penduduk dusun di mana dia terlahir, kepada para tetangga ayah bundanya yang telah tewas, para tetangga yang tentu saja sudah tidak mengenalnya lagi. Sekantung besar uang emas itu habislah dibagi-bagikan secara diam-diam itu dan pada keesokan harinya, dia telah memasuki pula kota Cin-lok-bun dengan wajah berseri dan tanpa kantung di pundaknya.

Dipandang secara sepintas lalu, apa yang dilakukan oleh Gin San itu memang baik, yaitu membagi-bagi uang kepada penduduk dusun miskin, sungguhpun uang itu didapatnya dengan cara yang tidak patut pula. Akan tetapi, betapa bodohnya anggapan kita pada umumnya bahwa HARTA dapat membuat manusia hidup BAHAGIA. Sungguh melantur sekali nggapan seperti itu. Bahkan, tidak selamanya harta mendatangkan kebaikan, kalau tidak dapat dikatakan bahwa lebih banyak mendatangkan kejahatan! Uang emas yang disebar oleh Gin San di antara penduduk dusun miskin itu,

memang mendatangkan kegirangan besar, akan tetapi tidak dapat secara tergesa dikatakan bahwa hal itu mendatangkan kebaikan. Yang sudah jelas saja, begitu masing-masing menemukan uang emas di dalam rumah, timbullah kecurigaan, timbullah kekhawatiran kalau kalau penemuan yang menguntungkan itu sampai ditahui orang lain! Masing-masing merahasiakannya, dan dengan kenyataan ini saja sudah terbukti betapa harta yang ditemukan itu seketika melenyapkan kejujuran dan kegotongroyongan di antara mereka yang semula selalu nampak. Selain itu, juga masing-masing diliputi rasa takut, khawatir kalau-kalau harta yang mereka temukan itu sampai hilang dicuri orang, sehingga mereka harus menjaganya, bahkan ada yang tidak dapat tidur karena khawatir kalau-kalau uang emas itu akan diambil orang.

Harta benda, kedudukan, nama besar, bukanlah hal yang buruk. Akan tetapi kalau kita sudah melekatkan diri, menyamakan diri dengan mereka, kalau kita sudah mengejar-ngejar mereka, timbullah kesengsaraan dalam kehidupan. Pengejarannya itulah yang jahat. Orang yang mengejar harta benda mungkin saja menjadi mata gelap, melakukan korupsi penipuan,kecurangan dan sebagainya lagi. Orang yang mengejar kedudukan dan nama besar, mungkin saja menjadi kejam, mendorong ke samping atau kalau perlu menjegal dan merobohkan saingannya, cara busuk apapun akan ditempuhnya demi untuk memperoleh kedudukan dan nama besar yang dikejar-kejarnya itu. Dan setelah semua itu terdapat kita melekat kepadanya dan timbullah kekhawatiran, rasa takut kalau-kalau yang sudah terdapat itu akan hilang dari kita ! Semua itu begini jelas, dapat kita lihat setiap hari dalam kehidupan kita, di sekeliling kita, dalam badan kita sendiri!

Gin San juga tidak sadar sama sekali bahwa perbuatannya itu kelak akan mendatangkan kemaksiatan yang cukup banyak di dusun itu di antara orang - orang dusun yang lemah

batinnya. Biasanya, orang yang sudah pernah memegang uang dan mengejar kesenangan dengan uang itu, dia akan kecanduan dan akan terus mencari-cari untuk melanjutkan kesenangan itu. Gin San lalu melanjutkan perjalanam menuju ke kota Cin - an. Begitu memasuki pintu gerbang kota ini, wajah pemuda ini berseri gembira. Banyak sekali kenangan yang mengesankan dia alami di kota ini beberapa tahun yang lalu. Teringat dia betapa dia memasuki kota ini sebagai seorang bocah jembel, pengemis yang hidup tergantung dari belas kasihan orang. Kemudian betapa dia menjadi pelayan dan murid pendekar Gan Beng Han. Dia masih ingat semua tempat tempat di kota itu, ingat akan setiap lorong yang sering kali dilaluinya, bahkan toko-toko dan rumah-rumah disepanjang jalan raya itu masih diingatnya benar.

Tiba - tiba hidungnya mencium bau sedap masakan yang datang dari sebuah restoran. Gin San memandang ke kiri dan melihat seorang pelayan gendut sedang membersihkan meja di dalam restoran. Gin San tersenyum. Dia masih mengenal pelayan itu. Betapa tidak? Pelayan itu adalah seorang pelayan yang amat baik dan ramah, suka melucu dan pelayan itu yang dahulu seringkali memberi makanan-makanan sisa para tamu kepadanya! Rasa haru menyelinap di dalam hati Gin San ketika dia ingat betapa sekaleng makanan bekas yang diberikan oleh pelayan gendut itu dahulu merupakan sesuatu yang amat berharga, bukan hanya amat lezat baginya, akan tetapi juga dapat dianggap sebagai penyelamat dan penyambung nyawanya!

Dengan mukanya yang gemuk itu berseri seri, pelayan gendut cepat menghampiri ketika Gin San melangkah masuk ke dalam restoran "Ah, selamat pagi, kongcu, selamat pagi. Kongcu hendak memesan makanan dan minuman apakah ? Bubur ayam? Mi bakso? Nasi tim? Dan minum arak hangat? Teh panas?" Pelayan itu ramah sekali.

Sejenak Gin San hanya berdiri memandang pelayan itu dengan sinar mata penuh selidik. Pelayan itu masih gendut, masih ramah, akan tetapi jelas kelihatan masih miskin, pakaiannja sederhana bahkan ada tambalan di pundaknya biarpun pakaian itu cukup bersih. Melihat pemuda tampan yang berpakaian putih sederhana itu hanya berdiri bengong memandangnya, pelayan gendut itu tertawa ramah.

"Eh, kongcu, silakan duduk.......... ! "

Gin San sadar dan dengan suara agak gemetar dia berkata, "Terima kasih." Dia lalu mengikuti pelayan itu ke meja di sudut dan duduk di atas kursi menghadap keluar sehingga dia dapat melihat seluruh ruangan restoran itu. Beberapa orang tamu mulai memasuki restoran itu untuk sarapan, dan Gin San yang memesan bubur ayam dan air teh sudah dilayani oleh pelayan gendut yang kini sibuk melayani para tamu lainnya yang mulai berdatangan. Gin San terus mengikuti gerak-gerik pelayan gendut itu dan pelayan ini agaknya juga merasa betapa pemuda tampan sederhana itu terus memperhatikan dia. Beberapa kali dia menengok dan memandang kepada Gin San, lalu tersenyum ramah karena diapun merasa seperti pernah mengenal pemuda tampan itu, akan tetapi dia lupa lagi di mana dan bilamana. Dia mengira bahwa Gin San tentu seorang langganan restoran yang jarang datang maka dia lupa lagi.

Gin San masih duduk di depan mejanya biarpun dia sudah selesai makan. Ada beberapa orang tamu sudah selesai makan dan membayar harga makanan kepada pelayan gendut itu. Gin San mengerahkan tenaga batinnya memandang kepada tamu yang membayar itu. Dengan kekuatan sihirnya, dia membuat si tamu itu menjadi bingung dan membayar jauh lebih banyak dari pada semestinya, dan memberikan uang itu kepada si pelayan gendut, kemudian tamu itu pergi. Si pelayan gendut terbelalak nemandang uang di tangannya,

karena uang itu terlalu banyak. Tiba-tiba dia berteriak dan lari keluar, memanggil tamu tadi.

"Tuan, pembayaran tuan kelebihan banyak sekali, tuan salah hitung!" Tamu itu terkejut dan terheran, lalu menerima kembali yang kelebihan dari tangan pelayan gendut, tersenyum dan mengangguk-angguk dengan rasa syukur karena hampir saja dia dirugikan banyak sekali.

Gin San juga mengangguk-angguk dalam hatinya Akan tetapi dia masih penasaran dan dicobanya lagi sampai empat lima kali. Setiap kali seorang tamu membayar harga makanan dia tentu menguasai orang itu dengan sihirnya dan memaksa orang itu membayar jauh lebih banyak dari pada semestinya. Akan tetapi, setiap kali si pelayan gendut mengembalikan uang itu. Si pelayan gendut makin lama menjadi makin heran. Dia menghampiri meja Gin San yang sudah selesai makan sambil bertanya. "Apakah kongcu sudah selesai? Ataukah mau memesan makanan lain ?"

"Tidak, aku sudah cukup kenyang."

Pelayan itu membereskan meja itu.

"Ada apakah ribut-ribut dengan para tamu tadi, lopek ?" tanya Gin San.

"Ahh, orang-orang itu agaknya hendak mencobaku. Hemm, biarpun saya hanya seorang pelayan miskin, apakah mereka mengira bahwa saya suka berlaku curang? Heran, hampir semua tamu membayar lebih. Apakah sengaja ataukah kebetulan saja ? "

Gin San kagum bukan main. Kagum dan terharu. Dia tahu bahwa pelayan itu adalah seorang miskin, tiada bedanya dengan keadannya ketika dia sendiri masih mergemis dahulu itu. Akan tetapi, biarpun tetap miskin, ternyata pelayan ini tetap jujur, ramah, baik hati dan gembira. Hal ini amat mengharukan hatinya. Inilah yang benar-benar patut dinamakan orang kaya! Teringatlah Gin San akan keadaannya

di waktu kecil, ketika dia menerima sisa-sisa makanan dari pelayan ini. Dia membayar harga makanan, kemudian tiba-tiba Gin San menjatuhkan dirinya berlutut di depan pelayan gendut itu !

Dia membayar harga makanan, kemudian tiba-tiba Gin San menjatuhkan dirinya berlutut di depan pelayan gendut itu !

"Lopek seorang yang budiman dan bijaksana terimalah hormatku !" katanya, kemudian Gin San bangkit berdiri dan meninggalkan restoran itu, meninggalkan si pelayan gendut yang berdiri bengong dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, tangan kiri memegang mangkok kosong, tangan kanan memegang uang pembayaran Gin San.

"Hei, A-kiu, mengapa engkau berdiri saja di situ?" tiba-tiba terdengar majikannya yang duduk di meja kasir menegurnya.

Pelayan gendut yang dipanggil dengan nama A-kiu itu terkejut, seperti baru sadar dari mimpi dan tergesa-gesa dia menghampiri majikannya dan menyerahkan uang pembayaran tadi ke atas meja.

”Loya, tamu tadi....... kongcu tadi...... kiranya dia itu orang gila .... ah, sayang, begitu muda dan tampan, kiranya dia gila......!"

A kiu menggeleng-geleng kepalanya dan menarik napas panjang berulang-ulang.

"Biar gila, asal dia membayar makanannya !" komentar majikannya. A-kiu hanya menggeleng kepala dan berkali-kali menyatakan kasihan dan sayang kepada pemuda yang dianggapnya gila itu.

~0-dwkz~bds~234-0~

Gin San kembali merasa terharu ketika dia berdiri di depan rumah besar itu. Betapa dia masih mengenal baik rumah ini ! Dan lebih-lebih bangunan kandang di sebelah kiri rumah agak ke belakang, amat dikenalnya karena hampir setiap hari dia bekerja di situ, memelihara kerbau milik majikan atau gurunya. Tidak ada perobahan pada rumah itu, kecuali perabot-perabot rumahnya. Jantungnya berdebar kalau ia teringat betapa dia akan bertemu dengan seisi rumah. Dengan suhunya, dan subonya dua orang yang amat baik dan ramah kepadanya itu ! Dan lebih-lebih lagi bertemu dengan Tan Sian Lun, suhengnya, juga sahabatnya teman bermain-main dan menggembala kerbau, keponakan dari suhunya. Dan yang terutama sekali, bertemu dengan Ling Ling ! Ah, lentu Ling Ling kini telah menjadi seorang dara yang cantik, pikirnya. Sepuluh tahun lebih tidak saling jumpa dan kini dia sudah berusia duapuluh tahun. Tentu Ling Ling, sudah berusia delapanbelas tahun, seorang dara yang suda dewasa! Jantungnya berdebar tegang penuh kegembiraan ketika

akhirnya dia melangkah ke halaman rumah yang kelihatan sunyi itu. Seorang wanita tua sedang membersihkan meja di ruangan depan dan wanita ini mendengar kedatangannya, menengok lalu bangkit berdiri dan menyambutnya.

Gin San memandang tajam, akan tetapi tidak mengenal wanita ini. Tentu seorang pelayan baru, pikirnya.

"Kongcu mencari siapa?" Wanita pelayan itu bertanya.

"Apakah.......apakah tuan rumah berada di rumah ?"

"Ada........ ada........ ah, loya, ini ada seorang tamu........" kata pelayan itu ketika melihat seorang laki laki setengah tua keluar dari ruangan dalam. Gin San mengerutkan alisnya. Tuan rumah itu bukanlah gurunya. Akan tetapi melihat laki - laki itu memandangnya dengan penuh perhatian, dia lalu menjura untuk memberi hormat.

"Kongcu siapakah dan hendak mencari siapa ?" tuan rumah bertanya.

”Saya hendak mencari suhu Gan Beng Han sepuluh tahun yang lalu beliau tinggal di si ni....... "

Laki-laki tua itu terbelalak memandangnya lalu berkata gagap, "Tapi........ tapi....... Gan-taihiap telah meninggal dunia......."

Kini Gin San yang memandang terbelalak dan muka pemuda ini menjadi agak pucat.

"Meninggal........ ?? Dan....... dan subo .... "

"Gan-taihiap dan isterinya telah meninggal dunia........."

"Ahh....... !" Gin San makin pucat mendengar ini. "Bagaimanakah ini? Mengapa mereka meninggal dunia? Dan........ dan ke mana perginya puterinya, dan keponakannya ??"

Laki-laki setengah tua itu menggeleng .kepala. "Maafkan saya, orang muda. Saya adalah, pendatang baru dari lain kota yang membeli rumah ini dan dari para tetangga saya hanya mendengar penuturan bahwa rumah ini dahulu dihuni oleh keluarga pendekar Gan dan bahwa pendekar Gan dan istrinya telah meninggal dunia. Bagaimana meninggalnya, saya tidak tahu, dan ke mana perginya keluarganyapun saya tidak tahu."

Pikiran Gin San berputar dan bekerja keras. Ah, kiranya hal ini ada hubungannya dengan keributan yang terjadi di kota ini sepuluh tahun yang lalu. Orang yang paling tepat untuk ditanya adalah hwesio di Kuil Ban-hok-tong, tempat terjadinya keributan itu.

"Terima kasih .... !" katanya lesu dan dia lalu membalikkan tubuh dan berjalan cepat-cepat keluar dari tempat itu menuju ke Kuil Ban hok-tong. Semua kegembiraannya lenyap Tadinya dia merasa gembira sekali karena akan bertemu dengan suhu dan subonya, juga berjumpa dengan suheng dan sumoinya. Kini hatinya diliputi rasa penasaran dan kekhawatiran Suhu dan subonya belum tua benar, tak mungkin mati karena usia tua. Mereka belum tua dan sehat, maka kematian mereka itu tentu disebabkan oleh orang lain ! Dan bagaimana dengan nasib Sian Lun dan Ling Ling?

Dengan wajah masih pucat dia tiba di Kuil Ban hok tong di mana sepuluh tahun yang laiu terjadi pertempuran antara dua rombongan pemain liong yang menyerbu ke dalam kuil sehingga dia terseret dan kemudian terbawa pergi oleh rombongan pengacau yang terdiri dari orang-orang Beng-kauw itu. Begitu memasuki kuil itu, terbayanglah semua peristiwa sepuluh tahun yang lalu, seolah-olah baru terjadi kemarin hari saja.

Jilid XVIII

"APAKAH kongcu hendak sembahyang? Dan kongcu belum membawa alat-alat sembahyang?" Tiba-tiba terdengar suara halus seorang hwesio yang bertanya, menyambut kedatangannya di pagi hari yang masih sunyi itu.

Gin San sadar dari lamunannya dan dia menggeleng kepala. "Saya mohon bertemu dengan suhu yang menjadi ketua dari Ban hok-tong. "

Hwesio itu memandang dengan penuh perhatian. Dia adalah murid dari Thian Lee Hwesio, wakil ketua Ban-hok-tong dan karena para hwesio di Ban-hok-tong juga merupakan ahli-hli silat yang tidak asing dengan kehidupan di dunia kang ouw, maka melihat ada orang muda datang bukan untuk sembahyang melainkan untuk mencari ketua Ban-hok-tong, tentu saja dia menjadi curiga.

"Ketua kuil sedang tidak berada di sini, yang ada di sini adalah wakil ketua kuil, yaitu suhu Thian Lee Hwesio, akan tetapi beliau sedang bersamadhi pagi di dalam kamarnya, kalau tidak ada keperluan penting saya tidak berani mengganggunya. Siapakah sicu, dan ada keperluan apakah sicu mencari ketua kuil kami?"

Gin San maklum bahwa hwesio ini menaruh curiga kepadanya, maka dia lalu berkata cepat, "Saya adalah murid dari suhu Gan Beng Han...."

"Omitohud....., tapi Gan-taihiap telah..... "

"Saya tahu dan justeru karena kematian suhu dan subo itulah saya ingin bertemu dengan ketua Ban-hok-tong untuk bicara. Harap losuhu sudi menyampaikan kepada ketua Ban-hok-tong atau wakilnya."

"Baik, silakan menanti di ruang tamu, sicu," kata hwesio itu dan setelah mempersilakan pemuda itu menunggu di ruangan yang lebar itu, dia cepat masuk ke dalam.

Ketika Thian Lee Hwesio muncul, segera Gin San mengenal hwesio tua ini sebagai hwesio lihai yang dulu melawan penyerbuan di kuil. Akan tetapi hwesio tua ini tentu saja tidak lagi mengenal Gin San, bocah aneh yang dulu duduk "menunggang" liong ketika para pemain liong yang palsu itu menyerang kuilnya. Dia memandang tajam ketika Gin San cepat bangkit memberi hormat kepadanya.

"Menurut laporan hwesio penyambut tamu, sicu adalah murid mendiang Gan - taihiap?" Hwesio tua itu bertanya.

Gin San mengangguk. "Benar, losuhu. Ketika saya masih kecil, saya adalah murid suhu Gan Beng Han. Akan tetapi telah sepuluh tahun saya pergi, dan baru sekarang kembali ke sini, saya mendengar bahwa suhu dan subo telah meninggal dunia. Karena itu, saya mohon kepada losuhu sudilah menceritakan kepada saya bagaimana tewasnya suhu dan subo."

Thian Lee Hwesio memandang tajam penuh selidik, "Kenapa sicu datang kepada kami untuk bertanya?"

"Karena saya menduga bahwa kematian mereka tentu ada hubungannya dengan keributan yang terjadi di sini sepuluh tahun yang lalu, dan karena saya tahu bahwa suhu

bersahabat dengan pimpinan Kuil Ban-hok-torig maka saya datang untuk bertanya "

"Sepuluh tahun yang lalu? Dan sicu muridnya? Ahh........, jadi sicu ini kiranya yang dicari-cari oleh mendiang Gan taihiap? Dan sicu adalah bocah yang dulu menunggang liong yang kemudian terbawa pergi oleh kaum pengacau?"

Gin San mengangguk.

"Omitohud........! Sicu, ke mana sajakah sicu pergi? Karena kehilangan sicu maka mendiang taihiap mencari dan mengejar sehingga jadi malapetaka itu........ "

"Losuhu, tidak penting apa yang saya alami, akan tetapi apakah yang terjadi dengan suhu dan subo? Harap losuhu sudi menceritakan kepada saya," Gin San bertanya cepat, hatinya tidak sabar karena dia merasa berduka sekali mendengar akan kematian mereka, apalagi hwesio ini mengatakan bahwa matinya suhu dan subonya adalah menjadi akibat dari kepergian atau kehilangannya itu.

"Duduklah, sicu duduklah. Panjang ceritanya." Kakek itu mempersilakan Gin San duduk dan kini mereka duduk saling berhadapan dan bercakap-cakap.

Dengan panjang lebar Thian Lee Hwesio lalu menceritakan semua yang telah terjadi sepuluh tahun yang telah lalu, betapa dia sendiri yang berhasil merampas lambang Im-yang pai dari seorang pimpinan pengacau dan betapa Gan taihiap lalu mengejar ke Im yang pai untuk menolong muridnya yang disangkanya terculik oleh orang-orang Im-yang pai.Betapa kemudian para tokoh kang-ouw membantu pasukan kerajaan menyerbu ke Im yang pai dan betapa di situ terjadi pertempuran hebat yang mengakibatkan terbasminya Im-yang-pai.

"Para pimpinan Im-yang pai menyangka bahwa merekalah yang mengacau di kuil ini, sicu," kakek pendeta itu mengakhiri cerita Akan tetapi isteri Gan-taihiap marah marah dan

menyerang Im-yang-kauwcu yang lihai. Isteri Gan-taihiap roboh dan tewas. Gan taihiap membela isterinya, akan tetapi diapun tewas di tangan Im-yang-kauwcu. Harus pinceng akui bahwa pertempuran antara mereka itu dimulai oleh fihak Gan-taihiap dan suami isteri itu tewas dalam pertempuran yang adil, satu lawan satu. Kauwcu itu memang lihai sekali."

Gin San tertegun. Dialah yang tahu benar bahwa fihak Im-yang-pai tidak bersalah. Bawa Beng-kauw yang sengaja menggunakan nama Im-yang-pai untuk mengadu domba. Dan akibatnya, suhu dan subonya sampai bertanding dengan Im - yang - kauwcu dan tewas. Dia tidak mungkin dapat menyalahkan Im - yang-kauwcu dalam hal itu, akan tetapi suhu dan subonya tewas, tentu dia tidak akan dapat tinggal diam saja.

"Di mana dikuburnya suhu dan subo ?" Akhirnya dia bertanya dengan suara parau.

"Di kuburan sebelah barat kota, akan tetapi setelah sicu muncul, tentu sekarang dapat terbuka semua rahasia itu. Sicu, tentu sicu dapat menerangkan siapakah yang melakukan penyerbuan dahulu itu? Tentu fihak Im-yang-kauw atau Im - yang- pai, bukan ?"

Gin San bangkit berdiri, menggelengkan kepalanya. "'Bukan! Im-yang-pai tidak bersalah sama sekali dalam penyerbuan itu"

"Tapi....... tapi........ pinceng sendiri yang merampas lambang Im - yang - pai dari orang......."

"Itu lambang curian. Bukan orang - orang Im-yang-pai yang mengganas di sini, akan tetapi golongan lain yang hendak mengadu domba antara Im - yang - pai dengan pemerinah dan para pendeta Buddha."

"Akan tetapi, lalu siapa.......... heee? Sicu tunggu........!"

Thian Lee Hwesio cepat meloncat dan mengejar, akan tetapi bayangan pemuda itu berkelebat cepat sekali sehingga ketika dia mengejar sampai di depan kuil, bayangan itu telah lenyap! Thian Lee Hwesio adalah seorang ahli silat yang berilmu tinggi, maka dia merasa penasaran sekali dan cepat dia meloncat ke atas genteng. Akan tetapi, dari tempat tinggi itupun sudah tidak lagi nampak bayangan pemuda aneh itu Dia melayang turun kembali dan menggeleng kepalanya. "Hemm, anak itu jelas memiliki kepandaian yang melebihi gurunya. Heran, mengapa dia tidak mau berterus terang ?"

~0-dwkz~bds~234-0~

Tentu saja Gin San tidak mungkin untuk berterus terang kepada Thian Lee Hwesio atau kepada siapapun juga tentang rahasia itu. Para penyerbu yang memalsukan nama Im-yang-pai itu adalah orang-orang Beng-kauw dan dia sendiri sekarang menjadi tokoh Beng-kauw yang paling tinggi tingkatnya, bahkan dialah pemegang Bendera Keramat putih sebagai lambang dari kekuasaan di perkumpulan itu! Mana mungkin dia mengkhianati anak buahnya sendiri?

Dengan hati penuh duka Gin San mengunjungi kuburan itu dan akhirnya dia berdiri dengan muka pucat di depan dua buah makam itu makam suhu dan subonya, dua orang yang dicintanya dan dua orang yang telah memungutnya dari jalan ketika dia menjadi seorang jembel yatim piatu ! Dia mengepal-ngepal tinjunya. Suhu dan subonya terbunuh dalam pertempuran yang jujur melawan Im-yang-kauwcu! Akan tetapi sesungguhnya kematian mereka adalah akibat dari penyerbuan yang dilakukan oleh orang-orang Beng-kauw. Tentu saja tidaklah adil kalau dia harus menyalahkan Im yang-kauw apalagi setelah mendengar betapa Im-yang-pai malah dibasmi oleh pasukan pemerintah, gara-gara perbuatan Beng-kauw yang curang. Betapapun juga, dia akan selalu merasa penasaran kalau dia belum berhadapan dengan ketua Im

yang-kauw itu untuk ditantang beradu kepandaian satu lawan satu pula! Bukan untuk membalas dendam karena suhu dan subonya tewas dalam pertandingan yang adil dan tidak ada penasaran apa-apa, melainkan untuk memuaskan hatinya yang merasa penasaran hendak mengukur sampai di mana kehebatan kepandaian dari Im-yang-kauwcu itu !

Teringat akan suhu dan subonya yang kini telah menjadi gundukan tanah kuburan, Gin San merasa kecewa bukan main. Tadinya dia sudah membayangkan betapa gembiranya dapat bertemu mereka, betapa gembiranya hati suhu dan subonya dapat melihat dia yang ternyata masih hidup, bahkan telah mewarisi kepandaian yang amat tinggi dari seorang sakti. Kini, dia tidak akan dapat menyaksikan kegembiraan suhu dan subonya, tidak dapat menyaksikan pandang mata mereka yang berseri dan penuh kekaguman, tidak dapat dia memamerkan kepandaiannya kepada mereka yang disayangnya untuk membikin mereka gembira!

Dia mengepal tinjunya saking kecewanya, kemudian mengeluh, suaranya terdengar agak keras, "Ah, kenapa kalian telah mati dulu ? Kenapa kalian mengecewakan hatiku ?"

Tiba-tiba terdengar suara wanita melengking nyaring, "Biarlah kau menyusul mereka di alam baka !"

"Singggg.......!!" Gin Sin cepat mengelak dengan terkejut sekali ketika ada sinar berkilauan menyambar ke arah dadanya dari kiri. Itulah serangan pedang yang dilakukan orang dengan kecepatan cukup berbahaya, namun bagi Gin San tentu saja bukan apa-apa dan dia sudah berhasil mengelak dengan amat mudahnya Ketika dia mengelak dan membalikkan tubuh; dia melihat bahwa yang menyerangnya adalah seorang wanita yang berwajah cantik dan bertubuh ramping padat, biarpun wanita itu tidak boleh dibilang muda, bahkan tentu sudah tigapuluh tahun lebih usianya, seorang wanita yang masak dan memperlihatkan bekas kecantikan yang menarik. Gerakan pedang wanita itu cukup cepat, dan dia telah mengamuk dan

menyerang bertubi-tubi, akan tetapi Gin San hanya mengelak ke sana-sini

"Eit, eit....... tahan dulu. Mengapa kau menyerangku membabi buta? Apa salahku?" Gin San berkata sambil berloncatan dengan ringan sehingga ke manapun sinar pedang berkelebat, selalu pedang itu hanya mengenai tempat kosong belaka.

"Mampuslah kau, manusia jahat! Engkau memusuhi keluarga Gan, maka akulah musuhmu, aku akan membalas kematian Han-koko?" wanita itu berseru lagi dan menyerang makin ganas.

"Eh, eh, salah ! Engkau salah sangka, twa-nio. Aku bukan musuh keluarga Gan, malah murid dari suhu Gan Beng Han ! "

"Ahh........?" Wanita itu terkejut dan menahan pedangnya. Mereka berdiri saling pandang dan Gin San mendapat kenyataan bahwa wanita itu benar-benar cantik dan biarpun tidak muda lagi namun masih menarik. Terutama sepasang mata wanita itu indah jernih, seperti mata seorang anak-anak. Dan wanita itupun memandang kepada Gin San, mengagumi pemuda yang selain amat tampan dan muda, juga luar biasa lihainya itu sehingga semua penyerangannya tadi sama sekali tidak ada basilnya. Wanita itu tersenyum, dan memang dia manis sekali.

"Kau........ kau murid Han-koko.......?"

"Awas........!" Tiba-tiba Gin San menubruk ke depan dan menyambar tubuh wanita itu sehingga mereka bergulingan ke atas tanah sambil berangkulan satu sama lain. Hanya itulah jalan satu-satunya bagi Gin San untuk menyelamatkan wanita itu ketika asap hitam tadi menyambar. Dia tahu bahwa asap itu adalah asap beracun, maka satu-satunya jalan hanya membawa wanita itu bertiarap ke atas tanah. Setelah asap hitam itu lewat terbawa angin, barulah Gin San melepaskan pelukannya.

Wanita itu bangkit duduk dan memandang kepada Gin San dengan kedua pipi merah dan mata bengong, kemudian dia tersenyum. Mereka berdua tadi telah saling berangkulan dan bergulingan dan hal ini membuat wanita itu merasa berdebar jantungnya.

Akan tetapi, Gin San dan wanita itu tidak sempat banyak cakap karena pada saat itu muncul lima orang kakek yang melihat dandanan mereka adalah pendeta-pendeta. Mereka berpakaian putih dan jenggot panjang-panjang, rambut mereka dibiarkan riap riapan. Kelimanya memegang tongkat dan yang berdiri di depan adalah seorang yang matanya satu, karena mata kirinya tertutup dan buta tidak berbiji lagi.

Gin San mengerutkan alisnya memandang lima orang kakek itu. Kakek bermata satu itu tentu sudah enampuluh tahun usianya sedangkan empat orang kakek yang lain juga tidak muda lagi, sudah lebih dari limapuluh tahun. Melihat sikap mereka, dia dapat menduga bahwa mereka itu rata-rata memiliki kepandaian tinggi, bahkan melihat sinar mata dari kakek bermata tunggal itu dia dapat mengerti bahwa kakek ini adalah seorang ahli sihir karena kekuatan batinnya terpancar keluar sinar matanya. Sebetulnya hati Gin San sudah merasa mendongkol karena dia tahu bahwa pelepas asap beracun tadi tentulah lima orang kakek ini, akan tetapi karena dia menghadapi lima orang yang sudah tua dan berkepandaian, maka dia lalu mengangkat tangan menjura dan bertanya, "Siapakah adanya ngo-wi totiang dan apa maksudnya melepas asap beracun?"

Ditegur secara langsung, biarpun dengan suara halus, lima orang kakek itu memandang dengan heran dan juga terkejut. Bahkan kakek bermata tunggal itu berseru, "Siancai, masih begini muda sudah lihai sekali dan dapat dengan cepat mengenal asap hitam. Sicu, kami berlima tidak berniat buruk, dan asap tadi kalau berhasil hanya akan membuat kalian

berdua tidur sebentar. Kami tidak ingin diganggu dan kami ada keperluan dengan dua makam ini."

Kini wanita cantik itu yang berkata dengan suara penuh curiga, "Han-koko dan isterinya telah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Kalian lima orang pendeta mau apakah dan siapa yang menyuruh kalian datang ke makam ini? "

Kakek bermata tunggal itu tertawa. Suara ketawanya halus dan seketika wanita itu merasa hormat dan suka kepada kakek ini. Akan tetapi diam-diam Gin San mengerahkan kekuatan batinnya menolak pengaruh itu dan maklumlah dia bahwa kakek bermata tunggal im telah mulai mempergunakan kekuatan sihir melalui suara ketawanya sehingga dia tadi merasa jantungnya tergetar dan terusap halus sehingga kalau dia tidak cepat mengerahkan tenaga, tentu dia sudah akan dapat ditundukkan seperti keadaan wanita itu yang kini memandang penuh kagum!

"Kalian anak-anak baik minggirlah. Kami berima sengaja datang hendak melakukan sembahyangan terhadap makam Gan-taihiap dan isterinya, dan harap kalian tidak mengganggu kami.”

Mendengar ucapan itu, wanita cantik itu yang telah terpengaruh oleh suara ketawa tadi, mengangguk-angguk ramah dan segera melangkah minggir untuk memberi tempat kepada lima orang pendeta itu di depan makam. Gin San mengerutkan alisnya karena dia melihat ketidak wajaran dalam Suara ketawa kakek mata satu itu. Akan tetapi dia tidak mengenal mereka dan setelah mereka menyatakan hendak bersembahyang di depan makam suhu dan subonya, tentu saja tidak berani lancang menghalangi mereka. Dia tahu bahwa suhu dan subonya adalah pendekar-pendekar, yang dihormati orang dan bukan hal aneh kalau lima orang pendeta ini hendak memberi penghormatan dan sembahyangan, biarpun kematian suhu dan subonya sudah lewat sepuluh tahun. Oleh karena itu, diapun lalu melangkah kepinggir dan

seperti juga wanita itu, dia kini mengikuti saja semua gerak-gerik lima orang pendeta itu dengan pandang matanya.

Dengan sikap tenang, lima orang pendeta itu dipimpin oleh pendeta mata tunggal, lalu duduk di depan makam, mengeluarkan beberapa buah benda-benda aneh, seperti tali, guci kosong, benda-benda kecil terukir berbentuk naga, burung hong, kilin, dan sebagainya. Kesemuanya itu mereka atur di atas tanah depan makam, kemudian pendeta mata satu membakar ujung puluhan batang hio (dupa biting).

Mulailah mereka berlima membaca mantera atau berdoa, dan dengan dipimpin oleh pendeta mata tunggal yang memegang segenggam hio membara, mereka berjalan mengelilingi dua buah makam itu sambil terus membaca mantera atau berdoa. Mereka terus berdoa dan berjalan mengelilingi makam, membuat gerakan - gerakan aneh dengan tangan mereka sampai hio itu hampir terbakar habis. Lalu mereka kembali ke depan makam, duduk membentuk lingkaran. Pendeta mata tunggal menancapkan hio yang masih mengepulkan asap itu di atas tanah, di tengah tengah lingkaran mereka, kemudian dia membuat corat-coret aneh di sekitar benda-benda tadi dengan mulut berkemak kemik. Tiba tiba mereka berlima menggerakkan kedua tangan ke atas, dengan jari-jari terbuka dan terdengar wanita tadi mengeluarkan jerit tertahan, karena dia merasa tubuhnya menggigil dan merasa serem sekali.

Gin San sudah duduk bersila. Begitu melihat lima orang pendeta itu duduk membentuk lingkaran dan si pendeta mata tunggal mencorat-coret tanah, dia terkejut bukan main. Dia sudah banyak mendengar dari mendiang gurunya tentang ilmu sihir, dan dia kini mengerti bahwa lima orang pendeta itu sedang melakukan upacara memanggil roh! Tahulah dia apa artinya guci arak kosong ilu. Mereka itu hendak memanggil roh dari suhu dan subonya untuk dipancing masuk ke dalam guci arak yang sudah ditempeli hu (tulisan jimat) sehingga roh

itu tidak akan dapat keluar lagi, seperti keadaan orang dalam tahanan! Maka marahlah Gin San dan dia cepat duduk bersila dan mengerahkan kekuatan batinnya.

Wanita itu hanya berdiri bengong dengan mata terbelalak. Dia merasa ngeri tanpa nengerti apa sebabnya, tanpa mengerti apa yang sedang dilakukan mereka itu. Dia hanya merasa betapa ada pengaruh dan hawa aneh yang membuat dia merasa serem dan menggigil.

Guci arak kosong itu melayang-layang dan kini guci itu mengamuk, menyerang ke arah lima orang pendeta itu !

Lima orang pendeta itu masih berdoa dengan tekun dan kedua lengan mereka yang diangkat itu tergetar keras. Tiba-tiba terjadi keanehan. Guci arak kosong di depan mereka, di tengah-tengah antara mereka itu tiba-tiba bergoyang-goyang! Wanita itu membelalakkan matanya dan wajahnya menjadi agak pucat. Guci itu bergoyang makin keras dan si pendeta mata tunggal itu sudah memegang sepotong kayu hitam

sebagai penyumbat mulut guci dan sehelai kain kuning untuk membungkus guci itu.

Akan tetapi, sebelum dia sempat menutup mulut guci yang bergoyang-goyang seperti kemasukan sesuatu yang hidup itu, tiba-tiba guci itu bergerak dengan keras dan cepat, melayang dan menghantam ke arah muka pendeta mata satu !

"Ahhh........!!" Pendeta itu terkejut bukan main akan tetapi dia masih dapat mengelak dengan gerakan yang ringan. Guci arak kosong itu melayang-layang dan kini guci itu mengamuk, menyerang ke arah lima orang pendeta itu! Tentu saja para pendeta itu menjadi terkejut sekali, akan tetapi dengan mudah mereka meloncat dan mengelak, dan dari gerakan mereka itu dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan gerakan yang gesit sekali.

Pendeta mata tunggal itu cepat menggerak-gerakkan tangan dan mulutnya mengeluarkan suara doa yang aneh. Agaknya dia ingin mempengaruhi guci yang tiba-tiba hidup dan mengamuk itu, akan tetapi akibat dari doanya ini, guci itu, malah menyerangnya dengan hebat sehingga dia harus berloncatan ke sana-sini dengan cepat.

"Ahhh, sudah menjadi rohpun Gan Beng Han dan Kui Eng masih ganas!" Tiba-tiba pendeta mata tunggal itu berseru marah. "Kita hancurkan saja mereka di sini! Hayo kalian bongkar makamnya, biar aku yang menghancurkan guci itu!" Kakek mata tunggal ini sudah menyambar tongkatnya, akan tetapi tiba-tiba guci itu melayang ke arah Gin San!

Para pendeta itu memandang heran ketika pemuda itu mengangkat tangan kanannya menerima guci itu. Kiranya dari kepala pemuda ini mengepul uap putih dan begitu guci itu berada di tangannya, pemuda itu mengerahkan tenaga.

"Pyarrr........!" Guci arak kosong itu pecah berantakan dan Gin San melemparkannya ke atas tanah! Kini pemuda itu sudah membuka kedua matanya dan dari sepasang matanya

keluar sinar berapi yang menyambar ke arah lima orang pendeta itu.

"Ah, kiranya engkau bocah lancang yang telah berani mengganggu dan mengacau pekerjaan kami ?" Kakek bermata tunggal itu berteriak marah dan bersama dengan empat orang temannya dia kini menghadapi Gin San yang juga sudah bangkit berdiri sambil tersenyum, akan tetapi matanya tetap berkilat penuh kemarahan.

"Dan kalian adalah lima orang pendeta busuk yang akan melakukan perbuatan busuk, mencoba untuk menangkap dan menyiksa roh dari suhu dan suboku? Aha, kalau tidak keliru kalian tentulah pendeta-pendeta Pek-lian-kauw, bukan? Dan kalau benar demikian, mengapa kalian hendak mengganggu ketenteraman suhu dan subo yang sudah meninggal dunia?"

Mendengar ini, wanita itu yang kini sudah tidak lagi terpengaruh hawa mujijat, melangkah mendekati Gin San dan berdiri di sebelah pemuda itu dengan perasaan sepenuhnya memihak pemuda ini. Dan para pendeta itu kini memandang heran karena mereka tidak mengira bahwa pemuda itu adalah murid dari mendiang Gan Beng Han dan isterinya.

"Gan Beng Han dan isterinya adalah musuh-musuh kami, dan biarpun mereka telah tewas, kami hendak menghukum mereka......."

"Keparat jahanam!" Gin San berteriak marah "Suhu dan subo adalah pendekar-pendekar budiman, tak mungkin kalian akan mampu mempermainkan roh mereka. Di samping itu, ada aku Coa Gin San, murid mereka yang akan membela mereka!"

Tiba - tiba kakek bermata tunggal itu berteriak melengking nyaring, tongkatnya diangkat tinggi-tinggi dan mulutnya mengeluarkan suara mendesis-desis. Kembali wanita cantik itu menjerit karena dia melihat betapa tongkat itu telah berobah

menjadi seekor ular besar panjang yang meluncur dan melayang ke arah Gin San !

Akan tetapi pemuda itu memandang dengan tenang, bahkan lalu mengejek dengan ucapan nyaring. "Pendeta siluman, permainanmu ini hanya dapat dipakai untuk menakut - nakuti anak kecil saja " Dia lalu bertepuk tangan satu kali, akan tetapi suara tepukan tangannya itu nyaring seperti ledakan.

"Tarrrr......... !"

Wanita yang terbelalak itu melihat betapa ular yang ganas tadi seperti disambar ledakan membalik dan lenyap, berubah menjadi tongkat biasa lagi di tangan pendeta mata satu yang kelihatan terkejut.

"Panggil ular !" teriak pendeta mata satu itu dan tiba-tiba dia dan empat orang temannya lalu mengeluarkan masing - masing sebatang suling ular yang bulat, lalu mereka meniup lima buah suling itu. Terdengar suara melengking panjang yang aneh. Kembali wanita itu menjerit ketika nampak ular - ular berdatangan dari empat penjuru.

Akan tetapi segera terdengar suara lengking yang lebih tinggi dan lebih tajam, yang seolah-olah menggulung lengking lima batang suling pertama itu dan ketika wanita itu menengok, dia melihat betapa pemuda tampan tadi sudah meniup sebatang suling pula sambil duduk bersila. Sulingnya adalah suling bambu biasa, tidak berbentuk bulat seperti suling para pendeta, namun dari suling bambo ini keluar suara yang luar biasa nyaringnya. Dengan mata terbelalak wanita itu melihat betapa ular-ular itu bergegas pergi seperti diusir, seolah - olah tidak kuat mendengar suara lengking aneh yang menggulung suara suling yang memanggil mereka tadi.

Betapapun lima orang pendeta mengerahkan tenaga meniup suling mereka, tetap saja mereka tidak mampu lagi mengatasi suara suling yang ditiup oleh Gin San. Dan kini

terjadilah keanehan. Suling itu suaranya makin tinggi mengalun, makin merdu dan tak lama kemudian, lima orang pendeta itu mulai menari! Mereka menari secara aneh, seperti seekor ular berlenggang-lenggok, menggoyang-goyang pinggul seperti lima orang penari perut yang lucu. Wanita itu memandang dengan mata terbelalak dan diapun tertawa, akan tetapi dia juga merasakan daya kuat yang mendorongnya untuk menggoyang-royang tubuh pula. Perlahan-lahan bangkitlah dia dan tanpa dapat dicegah lagi, diapun mulai menggoyang-goyangkan pinggulnya yang besar dan tentu saja gerakan tubuhnya itu mendatangkan pemandangan yang jauh lebih sedap dari pada gerakan tubuh lima orang kakek itu. Pinggang wanita itu kecil ramping, bentuk tubuhnya indah menggairahkan maka ketika dia mulai menggoyang-goyang pinggul dan pundak, tentu saja kelihatan lembut menarik.

Melihat betapa wanita itu terpengaruh oleh suara sulingnya yang mengandung kekuatan sihir, Gin San menghentikan tiupannya dan lima orang kakek itu menjatuhkan diri terengah-engah di atas tanah. Mereka lelah sekali karena tadi mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk mengerahkan kekuatan melawan pengaruh itu, berbeda dengan si wanita yang tidak melawan sehingga ketika kini pengaruh itu lenyap bersama lenyapnya suara suling, wanita itu hanya terduduk dan menjadi bengong karena herannya.

Setelah pernapasan mereka pulih kembali lima orang kakek itu menjadi marah bukan main. Tahulah si kakek mata satu bahwa pemuda itu adalah seorang ahli ilmu sihir dan jelas bahwa mereka berlima akan kalah kalau mengadu kekuatan sihir, maka kini mereka berloncatan dan sudah mengeluarkan senjata masing-masing. Melihat ini, Gin San tersenyum dan bertanya,, "Kalau kalian berlima benar anggauta-anggauta Pek-lian-kauw, mengapa kalian hendak mengganggu makam suhu dan subo? Setahuku, mereka tidak pernah bermusuhan dengan Pek-lian-kauw!"

Pemimpin dari rombongan pendeta itu, yang bermata satu, adalah It-gan Thian-cu, seorang tokoh Pek-lian-kauw yang terkenal sekali. Dalam pertandingan sihir tadi saja tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang pemuda yang lihai bukan main, oleh karena itu dia tidak berani memandang rendah dan menganggapnya sebagai lawan tangguh yang patut mengenal dia dan teman temannya. Dengan matanya yang hanya tinggal yang kanan saja, dia memandang tajam penuh perhatian sambil melintangkan tongkatnya di depan dada.

"Orang muda, ketahuilah bahwa biarpun mendiang Gan Beng Han tidak memusuhi Pek-lian kauw secara langsung, namun dia telah melakukan perbuatan jahat dengan mengerahkan pasukan pemeiintah membasmi Im yang pai. Dan karena Im-yang-pai adalah sahabat dan sekutu Pek-lian pai, maka kami datang untuk menghukum arwah Gan Beng Han bersama isterinya! Ternyata masih ada engkau yang menjadi murid mereka, maka biarlah kami menghukum engkau pula yang dapat mewakili guru-gurumu." Mendengar ini, Gin San menarik napas panjang. Mengertilah dia kini duduknya perkara. Dan terbayanglah olehnya betapa sakit rasa hati para tokoh Im-yang-kauw karena perkumpulan agama itu telah terbasmi oleh pasukan pemerintah, banyak anggauta mereka tewas dan sisanya cerai-berai. Semua itu karena salah duga belaka. Mendiang, gurunya tentu menyerbu Im-yang-pai bersama pasukan pemerintah karena menyangka bahwa Im-yang-pai yang telah mengacau di Kuil Ban-hok-tong. Padahal, yang melakukan hal itu dengan menyamar sebagai orang orang Im-yang-pai adalah Beng kauw perkumpulannya sendiri di mana dia kini menjadi tokoh utamanya! Dan dalam penyerbuan itu, suhu dan subonya tewas, namun Im-yang pai juga terbasmi berantakan. Dan kini masih saja ada rentetan peristiwa itu sehingga kuburan suhu dan subonyapun akan diganggu orang. Biang keladinya adalah Beng-kauw ! Jadi, dialah yang harus bertanggung jawab.

Kedua fihak yang bermusuhan itu, fihak gurunya dan fihak Im-yang-pai yang kini dibantu oleh Pek-lian pai, tidak bersalah sama sekali.

Gin San menjura kepada kakek bermata satu itu. "Peristiwa yang terjadi di Im-yang-pai itu adalah kesalah fahaman besar yang merugikan Im-yang-pai akan tetapi juga yang telah ditebus dengan nyawa oleh suhu dan subo. Oleh karena itu, sekarang saya, Coa Gin San mewakili suhu dan subo untuk menyatakan maaf dan penyesalan, harap totiang berlima suka menyampaikan kepada Im-yang-pai."

Kakek itu mendengus marah. "Huh, aku It-gan Thian cu hanya memenuhi tugas untuk menghukum arwah musuh-musuh besar Im-yang-kauw. Kalau engkau hendak memintakan maaf, datang saja kepada ketua Im-yang pai atau ketua Im-yang-kauw dan bukan kepadaku."

Gin San mengerutkan alisnya. "It-gan Thian-cu, aku bicara baik-baik akan tetapi kenapa engkau masih bersikap seperti musuh? Engkau boleh melakukan tugasmu, akan tetapi juga merupakan tugasku untuk melindungi makam suhu dan suboku, maka kalau engkau berani mengganggunya, engkau berlima akan berhadapan dengan aku !"

"Bocah sombong!" It-gan Thian-cu berteriak, lalu memberi isyarat kepada empat orang temannya. "Maju, tangkap hidup atau mati bocah ini !" Dia sendiri sudah menyerang dengan tongkatnya, menghantamkan tongkat itu dengan pengerahan tenaganya ke arah kepala Gin San. Di dalam perkumpulan Pek-lian-kauw, kakek bermata satu ini merupakan tokoh yang pandai dalam ilmu sihir, maka dia dan empat orang temannyalah yang bertugas untuk menghukum arwah suami isteri yang dianggap musuh besar oleh Irn-yang-kauw itu. Akan tetapi dalam ilmu silat, It-gan Thian-cu dan teman-temannya hanya merupakan tokoh pertengahan saja walaupun kalau dibandingkan dengan orang-orang biasa mereka itu sudah merupakan orang-orang yang lihai sekali.

Melihat datangnya tongkat, Gin San hanya miringkan kepala dan menerima tongkat itu dengan pundaknya, karena dia lebih rnemperhatikan empat batang pedang dari empat orang kakek lainnya yang juga menyerangnya. Pedang-pedang itu dapat merobek pakaiannya! maka dia menggerakkan kaki tangan menyambut empat batang pedang itu tanpa menghiraukan tongkat yang memukul ke arah pundaknya.

"Cring-cring tranggg........ krekkk!" Empat batang pedang itu beterbangan ke kanan kiri dan tongkat itu patah menjadi dua ketika menghantam pundak, dan lima orang pendeta itu tahu-tahu sudah roboh terjengkang dan terpelanting ke kanan kiri! Mereka terkejut bukan main dan wajah mereka menjadi pucat ketika mereka merangkak bangun, memandang kepada Gin San dengan mata terbelalak dan membayangkan perasaan jerih. Kemudian mereka itu membalikkan tubuh dan pergi dari situ tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, diikuti pandang mata Gin San yang membiarkan mereka pergi, karena diapun maklum batwa para pendeta itu hanya melaksanakan tugas dan bahwa sebab-sebab dari semua permusuhan ini berada di dalam tangan Beng-kauw yang bersalah.

Akan tetapi, setelah bayangan lima orang pendeta itu lenyap, dia merasa pundaknya gatal gatal dan otomatis tangannya meraba dan menggaruk pundak. Makin digaruk makin gatal dan dengan heran Gin San lalu menyingkap leher bajunya untuk memeriksa pundak kiri itu.

"Jangan digaruk !" tiba-tiba terdengar suara wanita dan baru Gin San teringat bahwa wanita cantik itu masih berada di situ. "Jangan diraba, engkau telah terluka racun jahat! Bukankah rasanya gatal-gatal dan seperti digigiti semut dari dalam dan lehermu terasa kaku? "

Gin San terkejut. Tentu saja dia tidak takut akan serangan racun, dan dengan sinkangnya, ia akan mampu mengusir racun itu, membakarnya dengan hawa panas. Akan tetapi dia

kagum akan ketajaman mata wanita itu yang tanpa memeriksa telah tahu benar apa yang dirasakannya, maka sambil menoleh dan memandang kepada wanita itu, dia mengangguk dan bertanya, "Bagaimana engkau bisa tahu ? "

Wanita itu tersenyum dan kembali Gin San harus mengakui babwa biarpun usia wanita ini tak muda lagi, tentu lebih dari tigapuluh tahun, akan tetapi dia masih memiliki kecantikan yang menggiurkan. Wajah wanita itu bulat dengan dagu runcing, matanya jeli dan terutama sekali tahi lalat kecil di ujung mulut kiri membuatnya nampak manis sekali. Tubuhnya masih padat dan ramping, dan pakaiannya walaupun bukan mewah, namun rapi sekali demikian pula rambutnya digelung rapi dan mengkilap, tanda bahwa rambut itu terpelihara baik baik

"Aku adalah seorang ahli pengobatan, tentu saja tahu. Biarkan aku memeriksamu. Dahulu aku pernah menolong dan mengobati suhu yang terluka parah, sekarang aku hendak menolong dan mengobatimu."

Wanita itu membuka baju Gin San dan memeriksa pundak kirinya. "Ahh........!" Dia berseru kaget. "Keji sungguh kakek Pek-lian kauw itu. Dia menggunakan racun pembusuk tulang!"

"Apa itu?" Gin San bertanya, kaget juga!

"Racun ini amat jahat. Dengan kepandaianmu, tentu engkau akan mengira dapat mengusir hawa beracun, akan tetapi engkau tidak tahu bahwa racun ini meninggalkan hawa yang dapat merusak tulang pundakmu tanpa kaurasakan dan tahu – tahu tulang itu akan membusuk."

"Ahh.......!" Gin San terkejut juga karena di antara banyak ilmu yang dipelajarinya dari gurunya, dia tidak pernah diberi pelajaran ilmu pengobatan.

"Akan tetapi jangan khawatir, aku mempunyai obatnya. Mari kau ikut bersamaku ke rumahku, di sana aku akan merawatmu sampai sembuh. Engkau adalah murid Gan-

taihiap, jika bagiku bukan orang lain. Siapa namamu tadi? Coa Gin San?"

Gin San mengangguk. "Dan siapakah bibi? Apakah sahabat mendiang subo?"

Wanita itu menggeleng kepala. "Mari kita berjalan ke rumahku, nanti kuceritakan kepadamu tentang diriku."

Karena ingin terbebas dari racun pembusuk tulang itu, Gin San tidak membantah dan pergilah mereka meninggalkan kuburan itu setelah sekali lagi Gin San memberi hormat kepada makam suhu dan subonya.

Di tengah perjalanan, wanita itu bercerita, Namanya adalah Yo Giok Hong dan di waktu dia masih seorang dara remaja yang cantik jelita, dia pernah bertemu dengan Gan Beng Han. Pendekar itu terluka dan ditolong oleh Yo Giok Hong. dibawanva ke pondok suhunya yang bernama Bin Ho Tojin, seorang tokoh Go-bi-san yang ahli tentang pengobatan. Berkat bantuan Yo Giok Hong dan suhunya, maka pendekar Gan Beng Han dapat disembuhkan dan dalam pertemuan ini Yo Giok Hong jatuh cinta kepada pendekar itu. Akan tetapi cintanya hanya bertepuk tangan sebelah! Semua ini telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini.

Biarpun kemudian Yo Giok Hong menikah dengan pria lain, melahirkan seorang puteri dan suaminya itu meninggal dunia dalam usia muda sehingga dalam usia kurang dari tigapuluh tahun Yo Giok Hong telah menjadi janda hidup berdua dengan puterinya, namun di lubuk hatinya, Yo Giok Hong tidak pernah dapat melupakan Gan Beng Han yang dicintanya. Setahun yang lalu, dia bersama puterinya pindah ke dusun tidak jauh dari Cin-an dan dapat dibayangkan betapa terkejut dan berduka rasa hatinya ketika dia mendengar bahwa pendekar pujaan hatinya itu telah tewas bersama isterinya. Dia mengunjungi makam dan menangis dengan sedih, dan semenjak itu hampir setiap bulan sekali dia datang

mengunjungi makam pria yang dianggapnya orang yana paling dicintanya.

Demikianlah, pada hari itu, kebetulan dia melihat seorang pemuda berdiri di depan makam itu, mengepal tinju dan menyatakan penyesalannya bahwa Gan-taihiap dan istrinya telah mengecewakan hati pemuda itu. Yo Giok Hong menyangka bahwa pemuda ini tentulah musuh pria yang dipujanya maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu menyerang Gin San.

"Gan-taihiap adalah ..... pria satu-satunya di dunia ini yang kupuja ...., sampai sekarangpun .... " Dia mengakhiri ceritanya.

Gin San melirik dan melihat betapa wajah yang cantik itu menjadi agak pucat."Akan tetapi...... suhu........ telah berkeluarga......."

Wajah itu kini berubah merah dan Giok Hong mengangguk. "Aku tahu. Dia telah beristeri dengan sumoinya sendiri, dan akupun telah menikah dengan pria lain. Akan tetapi aku tidak pernah melupakannya, sampai suamiku meninggal tujuh tahun yang lalu.......aku tak pernah melupakannya......" Tiba-tiba dia menoleh kepada Gin San dan wajahnya berubah, agak berseri. "Cukuplah semua dongeng masa lalu ini. Mari kita jalan cepat, pundakmu harus segera kurawat!" Dia lalu memegang tangan Gin San dan mengajaknya berjalan cepat. Merasakan telapak tangan yang lembut, hangat itu menggenggam tangannya, jantung di dalam dada pemuda itu berdenyut cepat. Dia merasa seolah - olah dia menjadi pengganti suhunya dan memang wanita ini amat cantik, dan sungguh beruntung suhunya dicinta sampai sedemikian rupa oleh seorang wanita seperti ini, seorang wanita yang mencinta pria sampai pria itu tidak ada lagi di dunia, masih saja tetap dicintanya dengan setia!. Tiba-tiba timbul perasaan mesra di dalam hati pemuda yang romantis ini.

"Bibi Yo, perlukah aku cepat- cepat mendapat perawatan?"

"Tentu saja."

"Dan rumahmu jauh dari sini ?"

"Tidak, itu di lereng bukit itu, sudah nampak dari sini bukitnya."

"Kalau begitu, begini lebih cepat !" Tiba tiba Gin San memondong tubuh itu dan lari cepat sekali menuju ke bukit itu.

"Eh, eh...... kau........ ! "

"Aku Gin San, anggap saja mewakili suhuku, bibi." kata Gin San.

"Ahh.......kau.......bocah nakal.......! "

Giok Hong terengah, akan tetapi karena pemuda itu berlari dengan cepat sekali, dia lalu merangkulkan kedua lengannya ke leher Gin San. Rambut yang halus dan harum mengusik muka pemuda itu dan tak lama kemudian dia merasa betapa pelukan wanita itu makin erat kedua lengan merangkul leher dan mukanya didekapkan ke leher dan sebagian mukanya. Diam-diam Gin San tersenyum senang. Memang menyenangkan sekali memondong tubuh seorang wanita secantik itu !

~0-dwkz~bds~234-0~

Gin San adalah seorang pemuda yang berusia duapuluh tahun, seorang pria muda yang sedang menanjak dewasa dan mulai tersentuh oleh naluri alamiah berupa nafsu berahi. Daya tarik seorang wanita mulai terasa olehnya, dan api berahi itu telah mulai dinyalakan ketika untuk pertama kalinya dia berdekatan dan nencium bibir seorang wanita, yaitu ketika dia mencium Liang Hwi Nio, dara tokoh Im-yang-pai itu. Oleh karena itulah, maka begitu dia memondong tubuh Yo Giok Hong, janda yang belum tua itu, seketika darahnya mengalir

cepat sekali, napasnya agak terengah dan panas. Dan memang pada dasarnya Gin San adalah seorang yang sejak kecil memiliki watak gembira dan jenaka, maka tentu saja kenikmatan ini tidak dikesampingkannya begitu saja, bahkan hendak dinikmati sepuas hatinya! Akan tapi, ketika dia mempelajari ilmu sihir dari Maghi Sing, dia telah mendapatkan peringatan keras dari gurunya itu bahwa dia tidak boleh melakukan hubungan jasmani (kelamin) dengan seorang wanita, karena hal ini akan melenyapkan kekuatan sihir yang ada padanya, bahkan mungkin akan mendatangkan malapetaka baginya.

"Engkau baru boleh menikah atau berhubungan dengan wanita setelah usiamu lewat tigapuluh tahun, muridku," demikian antara lain pesan gurunya. Gin San amat takut kepada gurunya, dan pesan inipun terukir di dalam ingatannya. Pesan inilah yang membuat Gin San memiliki keyakinan bahwa dia tidak boleh terlalu menurutkan perasaan hatinya, membatasi dirinya dengan wanita dan hanya menikmati sentuhan-sentuhan luar belaka tidak boleh melanjutkan dengan hubungan yang lebih mendalam, tidak boleh tunduk terhadap desakan nafsu berahinya sendiri.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Yo Giok Hong adalah seorang wanita yang pernah jatuh cinta kepada mendiang Gan Beng Han, cinta pertama yang berkesan dalam sekali di lubuk hatinya sehingga biarpun dia pernah menikah dengan pria lain, namun hatinya selalu condong kepada kekasih pertamanya itu. Apa lagi setelah suaminya meninggal tujuh tahun yang lalu, meninggalkan dia sebagai janda dalam usia muda, maka rindu dendamnya terhadap Gan Beng Han makin menjadi-jadi. Ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa pria yang dicintanya itu telah meninggal dibunuh orang, maka dia menjadi patah hati dan berduka sekali.

Pertemuannya dengan Gin San menggerakkan sesuatu di dalam hatinya. Wanita yang masih muda dan haus akan cinta

ini, haus akan belaian kasih sayang seorang pria yang dicintanya secara aneh telah merasa suka sekali kepada Gin San! Hal ini bukan saja dikarenakan sikap Gin San, ketampanan dan kegagahannya, akan tetapi kiranya terdorong oleh kenyataan bahwa Gin San adalah murid dari mendiang Gan Beng Han. Murid kekasihnya! Dan murid itu demikian lihainya, demikian sakti mengagumkan sehingga janda ini seketika jatuh hati! Maka herankah kalau jantungnya berdebar tegang penuh rasa nikmat, kedua lengannya merangkul leher pemuda itu dengan mesra, ketika dia dipondong dan dibawa lari oleh Gin San? Bertahun tahun dia haus akan kasih sayang pria, apalagi semenjak suaminya meninggal tujuh tahun yang lalu, dan kini, tanpa disangka-sangkanya, dia berada dalam pondongan seorang pemuda yang demikian mengagumkan hatinya.

Gin San juga merasa betapa pelukan kedua lengan di lehernya itu makin lama makin ketat dan rambut halus itu membelai pipi dan lehernya, bahkan kadang-kadang dia merasa hetapa pipi yang halus dan hangat menyentuh dagu dan lehernya. Ketika dia menunduk dan melihat wanita itu seperti terlena dalam pondongannya, dengan kedua mata dipejamkan dan muka merah sekali, dia tersenyum.

Hari telah mulai gelap ketika akhirnya mereka tiba di depan pondok yang berdiri di lereng bukit itu. Di depan pondok itu sudah nampak lampu dinyatakan.

"Turunkan aku di sini….." bisik Giok Hong.

"Nanti saja kalau kita sudah masuk, itukah rumahmu, bibi ?"

"Benar. Ah, kau sungguh hebat, Gin San, memondongku sejauh itu sama sekali tidak nampak lelah. Turunkan aku ! Siapa sih sesungguhnya yang sakit dan perlu dirawat ?"

"Eh. tentu saja aku………."

"Melihat betapa aku yang kaupondong, sepatutnya aku yang sakit dan kau yang akan merawatku.........."

"Aku senang sekali memondongmu, bibi... "

"Kau memang hebat, kau sungguh baik..., ah, aku suka sekali kepadimu, Gin San." Dan sebelum pemuda itu dapat menduga, tahu tahu kedua lengan itu menarik lehernya sehingga dia tertunduk dan janda muda itu sudah mencium bibirnya dengan penuh nafsu! Gin San tentu saja menyambut ciuman ini dengan gembira dan balas mencium sampai keduanya terengah dan tiba tiba terdengar suara halus nyaring dari dalam rumah itu. "Ibu, kau sudah pulang ? " Mendengar suara ini, Gin San cepat melepaskan ciumannya dan menurunkan tubuh yang dipondongnya. Akan tetapi pandang matanya yang tajam masih dapat nenangkap bahwa dara remaja yang keluar dalam pintu pondok itu telah melihat adegan ciuman tadi! Maka dia memandang dengan hati tertarik dan agak tersenyum ketika melihat janda itu tersipu-sipu membereskan rambutnya yang agak kusut dan berkata dengan suara gagap,

"Bi Cin .... ini........ dia ini........ Coa Gin San murid dari mendiang Gan-taihiap ...... "

Gin San memandang penuh perhatian kepada dara yang berdiri di depan pintu. Seorang dara remaja. Usianya kurang lebih enambelas tahun, dengan wajah yang manis, sepasang mata yang indah bening seperti mata ibunya, tubuhnya sedang tumbuh bagaikan setangkai bunga sedang mekar. Pakaiannya tidak menyembunyikan bentuk tubuh yang padat, dan dara itu memegang sebuah lampu yang menerangi wajahnya sehingga wajah itu nampak kemerahan dan manis sekali. Sepasang mata yang bening itu dengan penuh selidik memandang kepada wajah Giok Hong dan wajah Gin San berganti - ganti.

Melihat puterinya berdiri tertegun itu, Giok Hong lalu melangkah maju dan memegang lengan puterinya.

"Minggirlah, Bi Cin, dan biarkan kami masuk. Gin San ini telah ...., menolongku dari serangan pendeta-pendeta siluman, akan tetapi dia terluka, perlu kita obati. Gin San, masuklah."

Pemuda itu melangkah masuk dan baru terasa olehnya betapa pundak kirinya pegal- pegal dan gatal - gatal.

"Masuklah ke kamar ini, Gin San. Kau pakai saja kamarku, biar aku tidur di kamar puteriku. Eh, ini puteriku, namanya Bi Cin, Tio Bi Cin. Kau harus cepat mengaso, biar kubuatkan obat untuk memunahkan racun itu. Marilah." Dengan amat mesra dan juga penuh perhatian, janda itu menggandeng tangan Gin San dan mengajaknya masuk ke dalam kamar. Alis janda ini berkerut ketika dia melihat puterinya itu mengikutinya masuk ke dalam kamar itu. Betapa dia ingin membelai dan memeluk, menciumi pemuda itu sebelum mengobatinya. Akan tetapi sekarang tidak mungkin lagi karena puterinya mengikutinya seperti bayangan!

Setelah Gin San merebahkan diri dan Giok Hong membuka baju pemuda itu lalu memeriksa pundaknya, dia mengeluarkan seruan tertahan. "Ah........! Luka di dalam karena racun itu makin menghebat ! Salahmu, karena kau telah memon......... eh, mengeluarkan tenaga yang agak banyak tadi." Giok Hong menahan ucapan kata "memondong" karena di situ terdapat puterinya. Gin San hanya tersenyum karena dia sama sekali tidak merasa khawatir. Dia tahu bahwa racun itu makin menghebat, akan tetapi dia yakin bahwa dengan sinkangnya dia akan mampu mengusir bersih racun itu.

Melihat keadaan pundak itu, Giok Hong mengusir nafsu berahinya dan segera dia sibuk memasak obat sambil menyuruh puterinya untuk memasakkan bubur guna tamu mereka. Tanpa berkata apapun, hanya dengan lirikan mata yang menyambar tajam ke arah wajah Gin San, dara remaja itu lalu membantu ibunya dan mereka sudah sibuk di dapur sedangkan Gin San rebah di atas pembaringan sambil tersenyum-senyum, geli dan gembira memikirkan betapa

dengan enak dan senangnya dia terjatuh dalam tangan ibu dan anak yang cantik-cantik dan manis manis itu.

Tiga hari kemudian, setelah minum obat yang dimasak oleh ibu dan puterinya itu, sembuhlah pundak kiri Gin San. Pemuda ini merasa kagum akan kepandaian ibu dan anak itu, juga akan keramahan mereka selama tiga hari dia tinggal di rumah mereka. Dia merasa beruntung bahwa selama tiga hari tiga malam itu, dia tidak lagi didesak oleh janda muda yang haus cinta itu, karena Bi Cin, dara remaja itu, agaknya telah menaruh curiga dan selalu membayangi atau menemani ibunya di waktu janda ini merawat dan memasuki kamar Gin San. Oleh karena itu, Giok Hong hanya sempat mengutarakan rasa cintanya melalui sentuhan-sentuhan mesra, kerling mata dan senyum manis belaka, tidak berani melakukan hal yang lebih dari pada itu karena puterinya selalu memasang mata dan telinga.

Ketika pada hari ke empat itu Giok Hong bersama puterinya memasuki kamar Gin San pemuda ini ternyata sudah duduk di atas kursi dan sudah berpakaian rapi, siap untuk berangkat pergi. Melihat nyonya rumah itu datang menbawa obat dan hidangan pagi, Gin San cepat bangkit dan menjura.

"Bibi Hong dan adik Cin, hendaknya kalian tidak usah repot-repot lagi. Aku sudah sembuh sama sekali dan pagi ini aku hendak berpamit untuk meninggalkan kalian dan melanjutkan perjalananku........"

"Ahh........!" Giok Hong berseru dan wajahnya berubah agak pucat.

Gin San cepat memberi hormat kepada janda itu. "Bibi dan adik selama tiga hari ini amat baik kepadaku, tidak hanya telah merawatku dengan teliti, akan tetapi juga bersikap ramah dan manis budi, sungguh membuat aku Coa Gin San berhutang budi kepada kalian. Mudah mudahan saja kelak aku akan berkesempatan untuk membalas budi kalian. Sekarang,

harap kalian suka maafkan aku dan mengijinkan aku pergi dari sini."

Dengan sikap gugup dan muka masih pucat nyonya janda itu menoleh kepada puterinya. "Bi Cin, kau keluarlah dulu dari kamar ini, aku mau bicara berdua dengan Gin San." Sikapnya tegas dan suaranya mendesak. Sejenak Bi Cin memandang ibunya, akan tetapi dia lalu menundukkan muka, memutar tubuhnya dan melangkah keluar dengan cepat. Setelah dara itu keluar dan tidak terdengar suaranya di luar kamar, Giok Hong lalu membalikkan tubuhnya menaruh obat di atas meja dekat hidangan pagi yang tadi ditaruh di situ oleh puterinya, dan dia lalu mendekati Gin San.

Pemuda itu melihat betapa sepasang mata yang indah itu basah dengan air mata dan sebelum dia dapat berkata-kata, nyonya janda itu sudah menubruk dan merangkulnya sambil menangis!

"Gin San........jangan kau tinggalkan aku ....!" Giok Hong berseru lirih.

Gin San tersenyum dan jari-jari tangannya segera mengelus dan mengusap rambut dan muka yang halus itu, "Ada saatnya bertemu, ada saatnya berkumpul, dan ada pula saat untuk berpisah, bibi yang manis," katanya halus.

"Gin San, tidak tahukah engkau betapa aku........ amat suka kepadamu, betapa aku cinta padamu? Gin San, semenjak aku bertemu denganmu, terobatilah penderitaan hatiku, seolah olah engkau menjadi pengganti mendiang Gan taihiap bagiku......."

'"Engkau memang baik dan manis, bibi," Gin San berkata terharu dan keduanya sudah saling rangkul dan saling berciuman mesra. Pemuda itu sampai gelagapan dan terpaksa menjauhkan mukanya karena rangsangan Giok Hong sedemikian penuh nafsu yang dapat menyeretnya. "Akan

tetapi, aku harus pergi, bibi. Tidak mungkin aku harus tinggal selamanya bersamamu di sini."

"Mengapa tidak mungkin? Aku cinta padamu dan kau....... aku merasa bahwa engkaupun cinta padaku......"

"Aku suka kepadamu, bibi. Tentang cinta aku sendiri tidak tahu......."

"Kau cinta padaku, aku yakin akan hal itu. Dari sentuhanmu, dari pandang matamu, dari bibirmu......., ah, Gin San, jangan kautinggakan aku lagi. Kalau engkau memang harus pergi merantau, biarlan aku ikut. Kaubawalah aku ke mana kau pergi, aku akan melayanimu, Gin San......."

Gin San menarik napas panjang dan dengan halus dia melepaskan diri dari rangkulan. Suaranya terdengar tegas dan juga halus membujuk ketika dia berkata, "Bibi Giok Hong, engkau bicara dalam keadaan tidak sadar. Ingatlah baik-baik siapa adanya engkau, dan ingatlah bahwa engkau adalah seorang ibu yang harus menjaga adik Bi Cin baik-baik. Ingat bahwa kalau kita menurutkan nafsu hati belaka, kelak perbuatan kita akan merusak menghancurkan nama baik kita, terutama nama baikmu dan karena itu engkau akan merusak pula kehidupan adik Bi Cin."

"Ohhh........!" Giok Hong terpekik lirih dan menjatuhkan diri duduk di atas pembaringan sambil menangis. Ucapan itu membuka mata dan menyadarkannya bahwa dia masih mempunyai kewajiban terhadap puterinya.

"Mengertikah engkau, bibi ? Hidup memang tidak hanya berarti mengurusi diri sendiri Maka, banyak sekali kaitan-kaitannya dengan orang-orang lain, dengan keluarga dan dengan persoalan-persoalan lain. Dan aku tidak mau merusak namamu, tidak mau membikin sengsara adik Bi Cin. Nah, selamat tinggal, bibi Hong, aku akan selalu ingat kepadamu."

"Gin San........!" Wanita itu bangkit dan kembali menubruk, merangkul dan menciumi pemuda itu sambil menangis. "Aku

cinta padamu, Gin San....... bagaimana engkau dapat meninggalkan aku begitu saja?"

Gin San mengecup bibir yang gemetar itu, tersenyum. "Mana bisa aku meninggalkan kau begini saja? Aku meninggalkan engkau dengan membawa kenangan manis, bibi. Dan kelak, kalau memang berjodoh, kita tentu akan dapat saling berjumpa kembali. Nah, inilah tanda mata dariku harap bibi simpan sebagai kenang-kenangan." Pemuda itu melolos sabuk rantai peraknya, mematahkan sebuah mata rantai ikat pinggang itu dan memberikannya pada Giok Hong yang menerimanya dengan tangan gemetar. Lalu diciuminya mata rantai itu dan dipegangnya.

"Ah, Gin San........" janda itu lalu melepas cincin emas yang menghias jari manis tangan kanannya, "Kau terimalah ini, dan jangan, jangan kaulupakan aku, Gin San........"

Gin San menerima dan menyimpan cincin itu, kemudian terpaksa dia melepaskan karena janda itu merangkulnya dan seolah-olah tidak rela melepaskannya. Dia meninggalkan Giok Hong yang menangis tersedu-sedu dalam kamar, melangkah dengan cepat keluar dari dalam pondok di lereng bukit itu.

Memang patut dikasihani seorang wanita seperti Giok Hong itu. Dilihat sepintas lalu dengan kaca mata kesusilaan yang oleh umum sudah ditentukan sebagai alat pengukur bagi seorang wanita, memang kelihatannya tidak patut dan tidak tahu malu apa yang di perbuat oleh janda itu. Namun, apa bila kita memandang keadaannya tanpa prasangka dan tanpa ketentuan pendapat yang kaku, kita dapat menarik napas sedih dan merasa kasihan. Giok Hong adalah seorang manusia biasa, seorang wanita yang sehat jasmaninya. Dan sebagai seorang wanita sehat yang usianya baru tigapuluh lima tahun, belum tua benar, maka amatlah wajar kalau dia masih amat membutuhkan cinta kasih seorang pria. Semenjak muda, ketika masih gadis, dia telah menderita patah hati karena cinta kasihnya terhadap Gan Beng Han bertepuk tangan sebelah.

Kemudian, setelah dia menikah dengan pria lain dan penderitaannya mulai terobati, suaminya meninggal dunia dan dia ditinggalkan sendirian bersama puterinya. Umum boleh menganggap dia seorang janda yang kotor, yang gila pria, dan sebagainya. Namun, kalau kita wawas secara adil dan jujur, kotor atau jahatkah kalau seorang wanita mendambakan kasih sayang dan belaian mesra seorang pria? Bukanlah hal itu timbul dari naluri yang wajar, dari kebutuhan jasmani yang sehat? Pilihannya jatuh kepada Gin San, yang sepintas lalu nampak lucu dan mentertawakan karena pemuda itu jauh lebih muda dari padanya. Namun, dalam hal ini kesempatan dan kebetulan memainkan peranan penting sekali. Kebetulan dia berjumpa dengan Gin San, kebetulan pemudi ini adalah murid dari pria yang dicintanya, dan terbuka kesempatan nya untuk berdekatan dan merawat pemuda itu. Maka, anehkah kalau sampai janda itu jatuh cinta?

Cinta asmara antara pria dan wanita memang merupakan hal yang penuh rahasia dan aneh. Daya tarik antara pria dan wanita bukan hanya terletak pada wajah yang cantik dan tampan, bukan hanya pada usia muda atau tua, bukan psda harta semata, namun daya tarik itu menyelinap di mana-mana. Mungkin saja seorang pria dan seorang wanita saling tertarik dan saling mencinta karena daya tarik yang terletak dalam watak masing-masing yang cocok. Mungkin juga karena kagum, karena iba, dan sebagainya. Cinta asmara antara pria dan wanita tidak mengenal usia, tidak mengenal agama, tidak mengenal bangsa atau golongan, tidak mengenal harta, kepandaian, kedudukan dan sebagainya. Cinta kasih antara manusia adalah perasaan kemanusiaan yang terindah dan paling agung.

Ada juga rasa haru di dalam hati Gin San ketika dia meninggalkan pondok di lereng bukit itu. Bibi Giok Hong demikian baik kepadaku, pikirnya. Dan dia belum mampu membalas, bahkan kini mengecewakan hatinya, mendukakan hatinya dengan meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, dia

harus pergi, tak mungkin dia tinggal terus di situ, tenggelam dalam pelukan janda itu Akan menjadi laki - laki apa macamnya dia kalau dia terus tinggal di sana?

Cuaca cerah pagi itu dan Gin San melupakan semua renungannya, melanjutkan perjalanan dengan gembira dan ketika tangannya tanpa disadarinya memasuki saku bajunya, jari-jari tangannya bertemu dengan dua buah benda. Ditariknya dua benda itu keluar dan dipandangnya hiasan rambut teratai emas yang dihadiahkan Liang Hwi Nio kepadanya, dan cincin emas hadiah dari Yo Giok Hong tadi. Dia tersenyum, mengenangkan dua orang wanita itu dan membanding-bandingkan mereka. Keduanya sama cantik manis, sama menarik, memiliki keistimewaan sendiri-sendiri. Liang Hwi Nio masih muda dan bagaikan bunga sedang semerbak harum, delapanbelas tahun usianya, cantik dan terutama sekali lesung pipit itu membuat mulutnya amat manis menggairahkan. Dan janda itu, seorang wanita yang sudah matang, ciumannya berani dan merangsang panas, kecantikannya terutama terletak pada hidungnya yang mancung dan cuping hidungnya dapat bergerak halus kembang - kempis membayangkan perasaan hatinya.

" Berhenti !"

Gin San tersentak dari lamunannya dan memandang heran kepada dara yang menghadang di depannya dengan pedang di tangan itu.

"Cin-moi (adik Cin)........!" Gin San berseru heran melihat dara itu bersikap mengancam dengan pedangnya, namun masih nampak olehnya betapa dara ini kelihatan gagah dan cantik, kedua pipinya kemerahan dan terutama sekali matanya. Dara ini memiliki mata yang hebat! Lebih indah dari mata ibunya. Demikian jeli dan bening tajam, agak lebar denga kedua ujung kanan kiri meruncing ke atas seperti dilukis saja. Pemuda ini sudah tenggelam kedalam keindahan mata itu sehingga dia lupa lagi akan sikap aneh dari gadis ini.

"Coa Gin San, aku sengaja menantimu di sini dan bersiaplah engkau untuk mati! "

Gin San memandang dengan mata terbelalak heran. Selama tiga hari tiga malam ini Bi Cin juga bersikap ramah dan manis kepadanya, sungguhpun tidak pernah mesra seperti ibunya.

"Kenapa?" tanyanya bingung. "Kenapa aku harus mati ? "

"Untuk menebus kekurang ajaranmu! Engkau telah menghina ibuku!" Bi Cin sudah menerjang dengan pedangnya, menusuk dengan cepat dan gerakannya memang ringan sekali. Sejak kecil, dara ini sudah dilatih oleh ibunya bukan hanya dalam ilmu pengobatan, melainkan juga dalam ilmu silat sehingga dia tidak asing memegang dan mempermainkan sebatan pedang. Namun, tentu saja bagi Gin San, serangan itu sama sekali tidak ada artinya dan berturut- turut sampai lima kali dia selalu mengelak dari tusukan dan bacokan pedang.

"Eh-eh eh, nanti dulu, adik Bi Cin ! Nanti dulu dan terangkanlah, dalam hal apa aku kurang ajar dan menghina ? Engkau dan ibumu selalu baik kepadaku bagaimana mungkin aku menghina ibumu ?" Gin San berseru sambil berloncatan ke sana-sini, kemudian meloncat jauh ke belakang.

Dara itu berdiri dengan dada bergelombang saking marahnya dan juga saking lelahnya telah melakukan serangan bertubi yang selalu mengenai tempat kosong itu. Matanya bersinar sinar seperti mengeluarkan titik api, indah sekali.

"Coa Gin San, engkau sungguh seorang manusia yang rendah budi. Ibuku dengan hati suci dan tulus telah menolongmu, mengobatimu, akan tetapi engkau telah berani menghinanya."

"Adik Bi Cin, harap jangan marah-marah dulu dan jelaskanlah, apa yang telah kulakukan sehingga engkau menuduh aku menghina ibumu?"

"Engkau..... engkau telah..... merangkul dan menciuminya! Itulah penghinaan hebat dan engkau harus mampus!" Dara itu sudah menerjang lagi, kini lebih hebat dan nekat gerakannya.

"Ahhh......!" Gin San berseru heran dan kaget, cepat dia mengelak lagi ke sana ke mari.

Kiranya dara ini tadi telah mengintai! Dan menganggap bahwa dia menghina ibunya. Padahal, saling peluk cium itu dilakukan lebih dulu oleh bibi Giok Hong ! Dan pula, mengapa peluk cium sukarela itu dianggap menghina? Agaknya dara ini masih sedemikian murninya sehingga tidak tahu bahwa peluk cium yang dilakukan oleh kedua fihak dengan sukarela sama sekali bukan penghinaan namanya, melainkan kemesraan yang timbul oleh pencurahan rasa sayang di dalam hati.

"Dengarkan dulu penjelasanku.......!" Dia berusaha untuk menerangkan, akan tetapi dara itu menyerangnya kalang-kabut dan agaknya sukar untuk diajak bicara baik-baik. Maka Gin San lalu bergerak menyambut pedang itu dan sekali tangkap saja dia sudah merampas pedang itu, dibuangnya ke belakang dan sebelum Bi Cin tahu apa yang terjadi, dia telah dirangkul oleh Gin San.

"Yang begini kaukatakan menghina, Cin moi ?" bisiknya dan kedua tangannya mendekap tubuh dara itu. Bi Cin meronta dan kedua tangannya yang berada di belakang tubuh Gi San itu berusaha memukul dan menghantam akan tetapi tentu saja tidak terasa oleh Gin San yang memeluknya makin ketat.

"Inikah yang kaukatakan menghina?" bisiknya lagi dan ketika Bi Cin meronta sekuatnya dia lalu menunduk dan mencium mulut Bi Cin. Dara itu meronta makin keras, kedua tangannya kini menjambak-jambak rambut Gin San. Akan tetapi pemuda itu tidak perduli dan ciumannya makin kuat.

Naiklah sedu-sedan dari dada gadis itu dan tanpa disadarinya, kedua tangan yang tadinya menjambak rambut Gin San kini melepaskan rambut itu dan melingkari leher,

merangkul pemuda itu. Ketika Gin San akhirnya melepaskan ciumannya dan memandang, ternyata dara itu memejamkan mata dan napasnya terengah-engah. Gin San mencium dua mata yang terpejam itu dengan lembut. Sepasang mata itu terbuka, terbelalak memandangnya.

"Bukan main indahnya matamu, Cin-moi....!" Dia berbisik.

Bi Cin tidak menjawab, hanya bibirnya yang masih menggigil oleh ciuman tadi bergerak-gerak, matanya seperti mata seekor kelinci kebingungan.

"Apakah engkau menganggap ini penghinaan?" kembali Gin San bertanya lirih.

Bi Cin lalu mendekapkan mukanya di dada pemuda itu. Dengan suara bercampur isak gadis itu berbisik, "San-ko....... beginilah seharusnya....... beginilah yang kuinginkan semenjak kau datang....... akan tetapi mengapa engkau mencium ibuku? Hampir meledak rasa hatiku melihatnya tadi......."

Gin San tersenyum, menunduk dan mencium rambut yang harum itu, lalu dipegangnya dagu itu, diangkatnya wajah cantik dengan sepasang mata bintang itu, diciumnya mata itu sehingga terpejam dan diciumnya lagi bibir merekah itu sampai lama.

"Engkau anak nakal.........!" Gin San berbisik.

"San-ko, kaubawalah aku pergi. Aku tak mau kembali ke rumah, aku ingin ikut bersamamu, koko........!"

Gin San melepaskan pelukannya dan melangkah mundur. Diloloskannya ikat pinggang perak dan dipatahkannya sebuah mata rantai, "Terimalah ini, Cin-moi. Sebagai tanda persahabatan kita. Kelak kita akan bertemu kembali, akan tetapi sekarang ini tidak mungkin aku mengajakmu pergi. Aku hanya minta tanda mata ini darimu untuk kenang-kenangan." Tangan kirinya bergerak ke arah kepala Bi Cin dan jari-jari tangannya telah merobek ujung pita rambut merah dari sutera

itu. "Selamat tinggal, Cin-moi, engkau manis sekali !" Sekali meloncat Gin San sudah lenyap dari situ meninggalkan Bi Cin yang masih pening dimabok oleh ciuman-ciuman tadi.

"San-koko......!" Akhirnya dia berseru mencari-cari dengan matanya lalu menangis ketika melihat pemuda itu telah lenyap. Dia memandang sebuah mata rantai perak di tangannya, menggenggamnya erat-erat lalu dengan langkah gontai dia kembali ke lereng bukit, setelah memungut kembali pedangnya.

Gin San berlari cepat dan kadang kadang tersenyum. Sungguh aneh watak wanita, pikirnya. Tadinya Bi Cin menyerangnya mati-matian, dan baru dia tahu bahwa dara itu sebenarnya cemburu! Mengapa semua wanita yang selama ini dijumpainya menjadi luluh setelah dirayunya? Apakah semua wanita selalu ingin dirayu, ingin dicinta. ingin dimanja dan ingin diperhatikan oleh pria? Kembali Gin San tersenyum dan jari jari tangannya bermain-main dengan tiga macam benda yang diterimanya dari tiga orang wanita itu. Hiasan rambut teratai emas dari Hwi Nio, cincin dari Giok Hong, dan pita rambut yang diambilnya sendiri dari rambut Bi Cin.

~0-dwkz~bds~234-0~

Perahu kecil itu bergoyang ke kanan kiri oleh keriput air yang bergelombang kecil digerakkan angin. Sunyi senyap di permukaan telaga itu, dan pagi masih berkabut, menghalangi pandang mata. Agaknya segala sesuatu di sekitar telaga itu masih tidur, kecuali dua orang yang di dalam perahu kecil sambil mencurahkan seluruh perhatian ke ujung tangkai pancing yang mereka pegang.

Kakek itu sudah tua sekali, tentu sudah lebih delapanpuluh tahun usianya. Biarpun tubuhnya kurus, namun wajahnya masih nampak berseri dan sehat, dengan sepasang mata yang tenang namun bersinar tajam. Bajunya berwarna kuning dan

potongannya longgar seperti jubah hwesio, rambutnya yang sudah tiga perempat bagian putih itu digelung ke atas dan diikat dengan pita kuning. Dengan wajah berseri dan mulut tersenyum dia memandangi air, dimana tali pancingnya bersambung dengan bayang tali itu di permukaan air.

Di ujung yang berlawanan dari perahu duduk pula seorang pemuda yang tampan dan berpakaian sederhana pula seperti kakek itu. Pemuda ini usianya kurang lebih duapuluh tahun, tubuhnya sedang, wajahnya tampan dan sikapnya gagah, pandang matanya tajam penuh kesungguhan. Pemuda ini adalah Tan Sian Lun putera mendiang Tan Bun Hong dan mendiang Song Kim Bwee. Adapun kakek itu adai Siangkoan Lojin atau yang bernama Siangkoan Lee, kakek sakti yang suka merantau, yang lalu hidup sebagai petani atau nelayan, biarpun memiliki kesaktian tinggi namun tidak pernah mau menonjolkan nama sehingga di dunia kang-ouw, nama Siangkoan Lee tidak dikenal orang. Seperti telah kita ketahui dari bagian depan, Sian Lun ditolong dan dibawa pergi oleh kakek itu ketika terjadi keributan di Kuil Ban-hok-tong, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu. Selama sepuluh tahun itu, dia digembleng dan dilatih oleh gurunya, bahkan gurunya yang menyayangnya itu telah mewariskan seluruh kepandaiannya kepada Sian- Lun.

Melihat kakek dan pemuda itu di dalam perahu di atas telaga yang sunyi di pagi hari itu , tekun memancing ikan, orang akan menyangka bahwa mereka itu hanyalah dua orang nelayan biasa saja, atau dua orang yang mempunyai kegemaran memancing. Sama sekali tidak akan ada yang mengira bahwa mereka adalah guru dan murid yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali.

Tiba-tiba Sian Lun menarik tangkai pancingnya dan seekor ikan terangkat dan menggelepar di dalam perahu. Seekor ikan yang cukup gemuk dan sebesar lengan tangan, dengan sisik

berwarna putih seperti perak dan mata merah seperti permata.

Tiba-tiba Sian Lun menarik tangkai pancingnya dan seekor ikan terangkat dan menggelepar di dekat perahu.

Sian Lun membebaskan mulut ikan dari pancingnya, sejenak memegang ikan yang menggelepar-gelepar itu, kagum akan keindahan warna sisik putih bersih dan mata merah itu, kemudian tiba-tiba dia melemparkan ikan itu kembali ke dalam telaga.

"Cluppp......." Ikan itu menyelam dan permukaan telaga tenang kembali.

"Ha-ha-ha, kemarin engkau membebaskan kembali kelinci yang kautangkap, sekarang kau membebaskan ikan yang terkena pancingmu, Sian Lun!" Kakek itu yang sejak tadi mengikuti gerak-gerik muridnya dengan sudut matanya, tertawa dan menegur.

Sian Lun menundukkan mukanya, alisnya berkerut. "Suhu, aku kasihan sekali melihat ikan itu. Demikian indahnya, demikian hidup dan sehat, mengapa harus mati hanya untuk memenuhi selera mulut dan kebutuhan perutku?"

Kakek itu tertawa bergelak, menancapkan tongkat pancingnya di perahu dan duduk mem-balikkan tubuhnya, menghadapi muridnya. "Itulah hidup! Hidup dan mati adalah dua hal yang saling isi mengisi, yang tidak pernah dapat dipisahkan. Tidak ada hidup kalau tidak ada mati. Bukan hidup namanya kalau tidak akan mati. Dan kematian itu datang dengan cara apa saja. Mengapa hal yang begitu saja merisaukan hatimu, Sian Lun?"

'Saya sudah kehilangan selera saya untuk makan ikan, suhu, kalau untuk itu saya harus merusak keindahan dan kehidupan." Pemuda itu melemparkan tangkai pancingnya ke dalam perahu.

Kembali kakek itu tertawa. "Aha, mengapa muridku menjadi begini lemah? Mengapa mengisi kehidupan dengan keluh dan keprihatinan? Muridku, aku teringat akan ucapan sang bijaksana Yang Cu di jaman dahulu. Beliau mengatakan bahwa tidak ada manusia hidup lebih dari seratus tahun, dan yang mencapai usia seratus tahun, di antara seribu belum tentu ada satu. Kalaupun ada, dia itu akan hidup sebagai seorang pikun, seperti kanak-kanak dan sudah tidak berdaya apa-apa. Setengah kehidupan ini dihamburkan untuk tidur, atau dihamburkan untuk hal-hal tidak berguna di siang harinya. Setengahnya lagi, manusia dihimpit oleh penderitaan, sakit, duka, kekecewaan, kematian, kehilangan, kegelisahan dan ketakutan. Hampir tidak ada waktu bagi manusia untuk hidup dalam keadaan damai dan tenteram tanpa digerogoti oleh kekhawatiran,"

Sian Lun mendengarkan saja dengan penuh perhatian. Dia maklum betapa bijaksana gurunya ini dan betapa dalam semua kata-kata gurunya terkandung kebenaran mutlak.

"Apakah artinya hidup manusia?" Kakek itu melanjutkan sambil memandang ke langit yang mulai disentuh cahaya kuning emas dan matahari pagi, seolah olah dia hendak bertanya kepada gumpalan-gumpalan awan yang berari lembut. "Kesenangan apakah yang terkandung dalam kehidupan? Apakah untuk menikmati keindahan dan kekayaan? Apakah untuk menikmati kemerduan suara dan keindahan warna-warni? Akan tetapi akan tiba saatnya bagi semua manusia di mana kecantikan dan kekayaan tidak lagi memenuhi kebutuhan hati, dan di mana suara hanya meniadi kebisingan bagi telinga, dan warna menjadi kemuakan bagi mata." Kembali kakek itu menarik napas panjang, akan tetapi mulutnya masih tersenyum seolah-olah dia mentertawakan kehidupannya sendiri.

"Apakah kita hidup ini hanya untuk berjaga-jaga dengan takut agar tidak melanggar hukum dan menderita hukumannya, dan kadang kadang bergerak terdorong oleh keinginan mendapatkan ganjaran atau nama besar? Kita hidup di dalam dunia gila, memperebutkan pujian hampa, mengkhayal bahwa nama besar akan abadi. Kita hidup terjepit dalam lorong sempit, dikuasai oleh hal-hal picik yang kita lihat dan dengar, tenggelam dalam prasangka-prasangka kita, melewati segala kebahagiaan hidup tanpa menyadari bahwa kita telah kehilangan segalanya. Tak pernah kita menikmati kesegaran anggur dari kebebasan. Kita hidup sebagai orang orang hukuman dalam penjara, tertimbun belenggu."

Sian Lun maklum bahwa apa yang diucapkan oleh gurunya itu memang menjadi pegangan hidup gurunya. Gurunya tak pernah mengejar nama, tak pernah mengejar harta, tak perna mengejar kesenangan. Namun gurunya selalu gembira! Betapapun juga, dia sering kali termenung membayangkan betapa kosongnya kehidupan seperti yang dihayati oleh gurunya itu Betapa kosong tanpa arti.

"Akan tetapi, suhu. Betapa mungkin kita hidup bebas dari segalanya di dunia ini, melepaskan diri dari ikatan-ikatan kemanusiaan ? Betapa mungkin kita berdiam diri saja kalau menyaksikan ketidakadilan, betapa mungkin kita berpeluk tangan saja kalau menyaksikan kejahatan? Lalu apa gunanya saya bersusah payah mempelajari ilmu dari suhu selama ini? Mohon petunjuk, suhu."

"Siang Lun, kebebasan berarti bebas dari segala cara, bebas dari segala aturan, bebas dari segala petunjuk. Apapun yang kaulakukan barulah bebas kalau beidasarkan naluri hatimu sendiri, tanpa tiru-tiru. tanpa pamrih memperoleh sesuatu, baik mengejar maupun menghindarkan hukuman."

"Tapi, nama baik........."

"Ha ha ha, persetan dengan nama baik Kalau engkau melakukan sesuatu dengan pamrih untuk memperoleh nama baik, maka apa yang kaulakukan itu adalah palsu dan kotor. Kebaikan kaunamakan kepada perbuatanmu itu, namun sesungguhnya itu hanyalah suatu cara untuk mendapatkan nama baik, jadi hanya pura pura dan palsu belaka. Apakah artinya nama baik? Selagi hidup, semua mahluk memang berbeda, akan tetapi dalam kematian mereka semua sama juga. Selagi hidup mereka itu bisa pintar atau bodoh, mulia atau hina, namun dalam kematian, mereka semua sama sama berbau, membusuk, hancur dan lenyap. Dalam kelahiran mereka sama, dalam kematianpun tiada bedanya, jadi kita semua ini sama sama pintar, sama-sama bodoh, sama-sama mulia dan sama sama hina. Ada yang usianya hanya sampai sepuluh tahun, ada yang mencapai seratus tahun, namun kesemuanya akhirnya mati juga. Orang suci yang agung mati seperti juga si dungu yang jahat. Di waktu hidup dinamakan raja-raja agung Yao dan Shun, namun setelah mati mereka itu hanyalah tulang-tulang membusuk. Di waktu hidup dinamakan raja-raja lalim Chieh dan Chou, namun setelah mati, mereka juga hanya tulang-tulang membusuk. Dan tulang-tulang

membusuk dimanapun sama saja, siapa yang dapat mengenal dan membedakan mereka?"

Bagi pendengaran Sian Lun yang masih berdarah muda, ucapan suhunya itu dianggapnya lemah tanpa semangat, seperti suara orang yang putus asa. "Lalu, apakah yang harus kita lakukan selagi hidup, suhu ? "

"Apa ? Nikmatilah hidup selagi kehidupan ini milik kita ! Mau mengail ! Mengaillah Mau makan ikan? Makanlah ! Kita tidak mempunyai waktu untuk memusingkan hal-hal sesudah mati."

"Akan tetapi, kalau kita hanya menurutkan suara hati, biasanya kita hanya akan mengejar kesenangan belaka, dan dari situ timbullah penyelewengan dan perbuatan yang jahat, suhu"

Jilid XIX

GURUNYA menyambar tangkai pancing dan seekor ikan menggelepar ke dalam perahu, ikan bersisik emas yang indah sekali.

"Aha, jahat atau tidak, baik atau tidak hanyalah anggapan sepihak saja, muridku. Sedangkan kebencian, iri hati, ingin menang sendiri, datang dari si aku, yaitu pikiran yang ingin mengulang apa yang dianggap menyenangkan dan menolak apa yang dianggap tidak menyenangkan

dari pengalaman yang lalu. Sudahlah, Sian Lun engkau akan mengerti sendiri kelak kalau engkau mau membuka mata dan telinga melihat kenyataan-kenyataan dalam kehidupan ini. Sekarang, hayo cepat panggang ikan itu selagi masih segar untuk sarapan pagi !"

Sian Lun mentaati perintah suhunya. Melihat pemuda itu membersihkan ikan dengan wajah agak muram, Siangkoan Lojin berkata, "Hidup kita tiada bedanya dengan ikan ini, muridku. Selagi kita masih hidup, kematian selalu mengancam kita dari segala penjuru, dan tanpa kita ketahui, ada pula Tukang Pancing yang selalu mengincar nyawa kita tanpa pilih bulu. Siapa makan umpan, dia terkena pancing. Senang dan susah memang tak dapat dipisahkan, merupakan rangkaian yang tak terputuskan. Oleh karena itu, mengapa kita membiarkan diri dikuasai oleh senang dan susah yang sesungguhnya hanya merupakan permainan dari pikiran kita sendiri? Bergembiralah selagi hidup, seperti ikan-ikan dalam air itu karena siapa tahu, sekarang atau besok tiba giliran kita menjadi korban pancing!"

Tak lama kemudian, guru dan murid itu sudah mulai dengan sarapan pagi mereka, nasi dengan daging ikan panggang yang sedap, dan terciumlah bau arak yang menambah selera. Mereka makan tanpa bicara, mencurahkan seluruh perhatian kepada apa yang mereka lakukan pada saat itu.

Tiba-tiba perhatian mereka tertarik oleh suara orang yang nyaring menembus kesunyian pagi, walaupun bayangan orang yang bernyanyi itu belum dapat menembus kabut yang makin tebal oleh munculnya sinar matahari. Guru dan murid itu mengambil sikap tidak perduli, akan tetapi sesungguhnya mereka tertarik sekali karena suara orang itu berirama seperti membaca sajak.

Siapakah yang menguasai dunia laut selatan?

Siapakah yang merajai laut selatan?

Semua telaga, sungai dan lautan

berikut semua isinya

menjadi milik siapa

Pertanyaan-pertanyaan yang aneh itu tiba-tiba disambut atau dijawab oleh suara beberapa orang yang berseru nyaring, "Lam-ong (Raja Selatan)........!!"

Pertanyaan yang diteriakkan seperti nyanyian itu dilakukan orang berulang kali, dan jawabannya selalu sama. Kini suara-suara itu makin mendekat dan tiba-tiba terdengar suara itu membentak, "Hei, kalian para nelayan rendah! Ikan siapakah yang kalian jala itu ?"

Terdengar jawaban yang lemah dan gemetar. "Lam - ong....... ! "

"Atas kurnia siapa kalian dapat memperoleh ikan dan dapat hidup setiap hari?"

"Lam-ong! Hormat dan terima kasih kami kepada Lam-ongya........ !"

"Ha-ha, tolol! Apa artinya hormat dan terima kasih dengan kata-kata belaka? Hayo kalian angkut ke perahu kami sekeranjang ikan yang besar. Cepat !"

"Akan tetapi...... ampun, tuan........ malam ini amat sepi, semalam suntuk kami baru memperoleh sekeranjang saja......"

"Cerewet! Kalian berani membantah dan tadi mengatakan bahwa kalian menghormat dan berterima kasih kepada Lam-ong? Apakah kalian ingin menjadi makanan ikan di telaga ini?"

"Ampun....... ampun......... kami tidak berani membantah........ silakan........"

Siangkoan Lee dan Siang Lun mengerutkan alis, namun mereka masih terus makan, tidak mau memperdulikan urusan itu, sungguhpun diam-diam mereka itu bertanya-tanya siapa gerangan yang disebut Lam ong itu dan mereka dapat menduga bahwa orang-orang yang merampas ikan itu tentulah anak buah dari tokoh yang disebut Raja Selatan itu.

Mereka berdua masih makan juga ketika bayangan perahu besar itu nampak muncul dari dalam kabut dan tahu-tahu telah dekat dengan perahu kecil mereka yang bergoyang makin keras oleh gelombang air yang ditimbulkan oleh perahu besar itu. Kini nampaklah anak buah perahu besar itu yang terdiri dai lima orang, dan di geladak berdiri dua orang laki laki yang usianya tentu sudah limapuluh tahun lebih, keduanya bertubuh tinggi besar yang seorang memegang sebatang tongkat dan yang kedua membawa sebatang golok tergantung di punggungnya. Di dalam perahu itu sudah bertumpuk beberapa keranjang ikan, agaknya pemberian dari beberapa orang nelayan yang mencari ikan di telaga itu.

Ketika dua orang kakek itu melihat seorang tua renta dan seorang pemuda di dalam perahu kecil sedang makan nasi dan panggang ikan, mereka segera menegur dengan suara lantang.

"Hai, kalian dua orang nelayan miskin! Ikan siapakah yang kalian makan itu?"

"Ikan kami sendiri!" Sian Lun menjawab cepat tanpa memperdulikan mereka dan terus makan, sedang gurunya hanya terkekeh saja.

"Nelayan tolol! Dari mana engkau memperoleh ikan itu?" kembali seorang di antara mereka, yang memegang tongkat, membentak.

"Dari dalam telaga ini!"

"Kiranya engkau mengerti juga ! Nah, milik siapa gerangan telaga ini?"

"Milik siapa? Milik semua orang !" jawab lagi Sian Lun seenaknya.

"Keparat, kalian telah makan ikan milik Lam-ong tanpa ijin, bahkan tidak mau mengakui, sekarang biar kalian menjadi makanan ikan!" Tiba-tiba terdengar sambaran angin dahsyat sekali ke arah perahu kecil. .

"Brakkkk!" Perahu kecil itu pecah berantakan dihantam tongkat dan tubuh guru dan murid itu lenyap dan tahu tahu mereka telah ada di atas perahu besar. Bahkan Siang-koan Lojin masih membawa daging ikan dan masih melanjutkan makan, kini dia berjongkok di atas geladak perahu besar, sedangkan Sian Lun sudah bangkit berdiri dengan sikap marah.

"Orang-orang jahat! Apa kesalahan kami maka kalian merusak perahu kami?" tanya pemuda itu dengan suara halus dan sikap tenang namun sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat.

Melihat betapa kakek dan pemuda itu tahu tahu telah berada di atas perahu besar tanpa mereka lihat, padahal perahu kecil mereka itu telah hancur, dua orang tinggi besar itu memandang dengan mata terbelalak dan mereka mengerti bahwa dua orang itu bukan orang sembarangan. Kini mereka maju dan dengan sikap agak halus si pemegang tongkat bertanya, "Siapakah adanya dua orang gagah yang tidak memandang mata kepada Lam-ong? kawan ataukah lawan?"

Sian Lun sudah marah sekali menyaksikan sikap mereka yang sewenang-wenang itu, namun dia masih bersikap tenang dan halus, "Kami tidak mengenal Lam-ong, maka kami bukanlah lawan atau kawannya. Kami tidak mempunyai urusan apapun dengan kalian, mengapa kalian bertindak sewenang - wenang dan merusak perahu kami?"

Dua orang tinggi besar itu saling pandang dengan heran. Tentu saja mereka merasa heran mendengar betapa ada

orang, yang tidak nengenal nama Lam-ong! Padahal, setiap orang nelayan pasti tahu siapa adanya Lam-ong, apa lagi kalau orang itu merupakan orang dari dunia liok-lim atau kang ouw. Akan tetapi karena mereka tahu bahwa banyak orang dari daerah barat, timur atau utara, tokoh - tokoh, kang-ouw yang berkepandaian tinggi dan yang tentu saja tidak kenal dengan mereka dan mungkin juga tidak pernah mendengar nama Lam ong, maka dua orang itu bersikap hati hati.

"Hemm, agaknya kalian adalah orang orang lancang ysng tidak mau menyelidiki terlebih dulu daerah yang kalian datangi. Ketahuilah bahwa seluruh wilayah selatan ini, dari telaga sungai sampai ke laut selatan, berada di bawah kekuasaan Lam-ong dan setiap orang kang-ouw atau liok-lim yang mencari nafkah di daerah ini, harus terlebih dulu memperoleh persetujuan dari Lam-ong kami. Kalian berdua telah menikmati ikan telaga ini dan menikmati pemandangan indah di sini tanpa perkenan Lam-ong, hal itu saja sudah merupakan dosa yang tak boleh diampuni. Akan tetapi mengingat bahwa kalian tentulah datang dari tempat jauh dan tidak mengenal segala sesuatu di daerah ini, maka biarlah kami akan mengampuni kalian asal kalian cepat minta ampun dan menceritakan siapa kalian dan datang dari mana. "

Sian Lun telah merasa betapa keterlaluan sikap dua orang itu, maka dengan tenang dia berkata, menekan kemarahannya, "Kami tidak perlu memperkenalkan diri, dan tentang minta ampun, sebenarnya kalianlah yang patut minta ampun kepada kami. Akan tetapi kamipun tidak membutuhkan permintaan ampun, kami hanya membutuhkan uang pengganti perahu untuk kami bayarkan kepada pemilik perahu yang kami sewa itu. Hayo kaubayar harga perahu itu kepada kami dan antarkan kami ke darat.! "

Mendengar ucapan itu, dua orang tinggi besar itu menjadi makin marah. Si pemegang tongkat yang matanya sipit sekali

seperti terpejam itu menoleh kepada lima orang anak buahnya, mengangguk dan berkata, "Lempar mereka ke air!"

Lima orang anak buah perahu besar itu adalah orang-orang kasar yang bertubuh kuat dan bersikap kasar sekali, maka mendengar perintah ini mereka sudah tertawa tawa gembira dan kini dengan ganas mereka menubruk maju seperti hendak berebut untuk menangkap pemuda yang berani mati itu dan melemparkannya ke dalam telaga. Namun, Sian Lun sudah siap siaga dan setiap ada orang datang menubruknya, orang itu tentu terlempar keluar dari perahu dan terbanting ke air di luar perahu! Hanya terdengar lima orang itu berteriak dan beturut - turut tubuh mereka semua terlempar keluar dari perahu, ketika tubuh mereka menimpa air terdengarsuara keras dan air muncrat sampai tinggi, menunjukkan bahwa mereka terbanting cukup keras ke dalam air.

"Ehh.......?" Dua orang tinggi besar itu berseru kaget dan makin marah, juga heran karena hampir mereka tidak dapat percaya melihat betapa lima orang pembantu mereka itu dapat dilempar-lemparkan keluar dari perahu semudah itu.

"Sute, orang ini tidak boleh diberi ampun !" bentak si pemegang tongkat kepada temannya akan tetapi sutenya itu ternyata sudah mencabut golok yang tergantung di punggungnya dan dengan kecepatan kilat dia sudah meloncat dan mengayun goloknya menyerang Sian Lun. Cepat dan kuat juga gerakan orang inidan goloknya mengeluarkan suara berdesing dibarengi sinar berkilat ketika menyambar ke arah leher Sian Lun. Namun, pemuda ini selama sepuluh tahun telah digembleng secara hebat oleh Siangkoan Lojin, dan terutama sekali pemuda ini sudah mewarisi kepandaian ginkang yang amat tinggi tingkatnya dari gurunya itu. Maka, si penyerang itu terkejut dan terheran setengah mati ketika dia melihat betapa lawan yang diserangnya itu tiba - tiba saja lenyap dari depannya dan hanya ada angin bersilir di sebelah kanannya. Cepat dia menengok dan benar saja, pemuda itu

telah berada dibelakangnya ! Maka diapun memutar tubuh didahului oleh goloknya yang menyambar lebih ganas lagi ke arahpinggang Sian Lun. Dengan ringan sekali pemuda itu meloncat dan sinar golok menyambar lewat di bawah kakinya. Ketika pemuda itu yang masih meloncat ke atas menggerakkan kaki kirinya, hampir saja ujung sepatu itu menotok jalan darah di leher si pemegang golok kalau saja dia tidak membuang diri ke belakang secepatnya dan pada saat itu suhengnya yang memegang tongkat sudah membantunya dengan serangan tongkat yang menotok ke arah lambung Sian Lun dengan kepatan dan tenaga yang lebih hebat dari pada si pemegang golok! Totokan itu mengarah jalan darah berbahaya dan kalau mengenai sasaran yang tepat dapat mendatangkan maut dan begitu Siang Lun miringkan tubuh mengelak, ujung tongkat itu sudah menyambar secara bertubi-tubi, melancarkan totokan-totokan sebanyak tujuh kali berturut - turut dan setiap totokan ditujukan ke jalan darah maut.

"Hemm, manusia ganas dan kejam!" Sian Lun berseru ketika melihat totokan- totokan maut itu. Dia hanya mengelak terus sampai tujuh kali dan pada saat itu, golok dari penyerang pertama telah menyambar lagi, menutup jalan keluar sedangkan ujung tongkat masih terus melanjutkan serangannya.

"Pergilah!" Sian Lun berseru nyaring dan tubuhnya berkelebat sedemikian cepatnya sehingga dua orang pengeroyoknya tidak dapat nengikuti gerakannya itu, akan tetapi tahu-tahu mereka merasa betapa tubuh mereka terlempar berikut senjata mereka, keluar dari perahu.

"Byurrr! Byuurr!" Kembali air telaga muncrat dan dua orang kakek itu gelagapan. Namun, ternyata, seperti juga lima orang anak buah mereka tadi, dua orang kakek ini selain pandai ilmu silat juga ternyata merupakan ahli-ahli dalam air karena begitu mereka terbanting, mereka terus menyelam dan berenang

dengan cepat sekali menjauhi perahu, menyusul anak buah mereka yang lebih dulu berenang ke darat. Mereka maklum bahwa melanjutkan pertempuran menghadapi pemuda itu merupakan hal yang sia-sia belaka karena ternyata pemuda itu memiliki kepandaian yang terlampau tinggi bagi mereka.

Sementara itu, setelah melihat semua lawannya pergi, Sian Lun baru teringat kepada gurunya dan dia membalikkan tubuh. Dengan heran dia melihat gurunya itu berdiri tegak memandang kepadanya dengan sinar mata penuh teguran dan penyesalan. Selama sepuluh tahun hidup bersama Siangkoan Lojin, tentu saja Sian Lun telah mengenal watak gurunya, dan telah mengerti apa artinya setiap gerak-gerik suhunya, setiap pandang mata suhunya. Maka melihat betapa suhunya kelihatan menyesal dan berduka, dia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu dan berkata, "Harap suhu suka mengampunkan teccu yang telah lancang tangan menghajar mereka itu. Mereka itu keterlaluan sekali sehingga teecu tidak dapat menahan kesabaran lagi."

"Sian Lun, apakah engkau tidak dapat melihat bahwa kesabaran yang ditahan-tahan itu sama sekali tidak ada artinya? Belajar sabar adalah omong kosong belaka!"

"Akan tetapi, suhu. Kalau kita tidak belajar sabar, bukankah kita lalu menjadi pemarah besar ?"

"Hemm, engkau membiarkan diri terperosok ke dalam perangkap dari kata-kata yang berkebalikan. Marah-sabar, benci-cinta, dan sebagainya. Baik sabar dan cinta, maupun marah dan benci, semua itu tidak mungkin dapat dipelajari. tidak mungkin dapat dilatih, muridku. Apakah engkau tidak dapat melihat kenyataan ini ? Kalau engkau mempergunakan kemauan untuk bersabar, memaksa hati bersabar menahan kemarahan, hal itu hanya merupakan penipuan diri belaka, kesabaran macam itu hanyalah merupakan penutup sementara belaka terhadap api kemarahan, seperti api dalam sekam. Kesabaran macam itu hanya berlaku sementara saja

dan api kemarahan akan berkobar lagi sewaktu-waktu, bahkan lebih hebat, karena dengan penutup kesabaran itu engkau mengumpulkan kekuatan api kemarahan."

"Habis bagaimana, suhu? Bagaimana kalau teecu diserang nafsu amarah? Tanpa kesabaran, marah itu tentu akan membuat teecu mata gelap dan melakukan hal-hal yang amat hebat akibatnya. "

"Itulah biang keladinya! Mata gelap! Mengapa harus mata gelap? Mengapa kita tidak mau membuka mata batin kita setiap saat sehingga jika datang kemarahan, kita juga dalam keadaan sadar dan dapat memandang kemarahan itu, menyelaminya tanpa menerima atau menolaknya? Menghadapi kemarahan kita dengan penuh kewaspadaan, dengan penuh kesadaran, dengan demikian kita dapat menyelaminya, mempelajarinya, menyelidikinya dengaa teliti apa yang dinamakan kemarahan itu."

"Akan tetapi, suhu, kalau kita waspada dan sadar selalu dan setiap saat, mana ada kemarahan ?"

"Itulah! Mengapa kita tidak mau waspada setiap saat terhadap diri sendiri lahir batin. Kemarahan, kekecewaan, penderitaan karena benci, penyelewengan-penyelewengan yang dinamakan kejahatan, semua itu merupakan akibat dari pada kelalaian, kelengahan, akibat dari keadaan kita yang tidak sadar, tidak waspada. Kalau kita selalu waspada dan sadar, apakah ada kemarahan? Dan kalau tidak ada kemarahan lagi di dalam diri kita, apakah perlu belajar sabar? Sebaliknya, kalau masih ada kemarahan di dalam hati, apa gunanya belajar sabar? Muridku, kenyataan ini harus kausadari dan kaulihat benar - benar. Coba kaulihat perbuatanmu tadi. Mengapa engkau marah kepada anak buah Lam - ong itu?"

"Karena mereka kejam, karena mereka melakukan kekerasan terhadap para nelayan mengandalkan kekuasaan mereka." Setelah berpikir cepat, dia menambahkan, "Karena

mereka mengancam nyawa teecu dan para nelayan yang tidak taat kepada mereka, karena mereka sewenang - wenang."

"Bagus! Sekarang lihat tindakanmu tadi. Apakah bedanya dengan tindakan mereka setelah tindakanmu itu dituntun oleh kemarahan yang menimbulkan kebencian? Lihat baik-baik. Apakah engkau juga tidak sama kejamnya dengan mereka ketika engkau melakukan kekerasan kepada tujuh orang itu? Seperti juga mereka, engkau tadi dalam keadaan marah telah melakukan kekerasan dengan mengandalkan kekuasaanmu, dalam hal ini, ilmu kepandaian yang lebih tinggi dari mereka. Seperti juga mereka yang mengancam nyawa orang lain, engkau tadi juga mengancam nyawa mereka. Karena marah dan mata gelap, engkau telah melemparkan mereka ke air, tanpa kau ingat bahwa andaikata mereka itu tidak pandai renang, hal itu mungkin akan membunuh mereka. Bukankah dalam kemarahan tadi engkau juga telah bertindak sewenang-wenang tanpa kausadari sendiri?"

Sian Lun melongo, wajahnya berobah agak pucat dan kembali dia memberi hormat sambil berlutut. Matanya seperti dibuka dan dia melihat kenyataan yang mengerikan, bahwa dalam keadaan marah memang perbuatannya tadi tidak banyak selisihnya dengan perbuatan orang-orang yang dicelanya tadi!

"Ampunkan teecu yang bodoh, suhu, teecu mohon petunjuk."

"Petunjuk apa lagi, Sian Lun? Asal engkau waspada setiap saat, mengamati dirimu sendiri setiap saat dengan penuh perhatian, dengan kesadaran yang sempurna, maka tidak ada lagi yang perlu kauketahui dari orang lain. Di dalam kewaspadaan itu, dalam kesadaran itu sudah penuh dengan kenyataan, penuh dengan pelajaran."

"Suhu, kalau tadi teecu tidak menghadapi mereka dengan kemarahan, melihat kekejaman mereka, melihat serangan mereka, lalu apa yang akan teecu lakukan?"

'Sian Lun, kewaspadaan dan kesadaran akan melahirkan tindakan langsung dan seketika tindakan yang tepat, bukan tindakan yang di dorong oleh kemarahan dan kebencian. Tindakan itu akan berbeda sekali artinya. Mungkin untuk menjaga diri engkau akan merobohkan mereka, akan tetapi semua itu tidak kau lakukan dalam keadaan membenci mereka, dan tanpa adanya kebencian, tidak akan ada pula tindakan kejam. Walaupun boleh saja kelihatan keras, namun sesungguhnya bukan kekerasan karena tidak didorong oleh nafsu kemarahan dan kebencian. Mengertikah engkau Sian Lun?"

Sian Lun mengangguk. "Mudah-mudahan semua ini dapat membuka mata teecu untuk selanjutnya selalu waspada terhadap diri teecu sendiri lahir batin dan bertindak seketika lahir dari kewaspadaan, bukan menurutkan perhitungan pikiran yang dikuasai oleh kemarahan dan kebencian."

"Ha ha ha, bagus, muridku. Sekarang, apa yang akan kaulakukan dengan perahu besar yang kaurampas ini?"

"Teecu akan membawanya ke darat, akan teecu kembalikan kepada pemiliknya asal mereka suka mengganti perahu nelayan yang kita sewa. Kalau tidak, perahu ini akan teecu berikan saja kepada nelayan itu untuk mengganti perahunya yang hancur."

"Kaukira akan begitu mudah? Mari kita lihat apa yang diakibatkan oleh peristiwa tadi," Siangkoan Lojin berkata dan Sian Lun lalu mendayung perahu itu ke tepi telaga.

Matahari telah naik dengan cerahnya ketika perahu besar yang didayung oleh Sian Lun itu tiba di tepi telaga, di mana malam tadi Sian Lun dan gurunya meninggalkan nelayan pemilik perahu kecil yang disewanya. Akan tetapi, dia melihat bahwa bukan hanya nelayan itu yang menanti di situ, melainkan juga ada belasan orang yang segera berdiri dengan sikap menyambut ketika perahu besar itu menepi. Mereka itu adalah orang-orang yang bersikap galak dan gagah, dan

anehnya di antara mereka itu tampak dua orang kakek yang menanti dengan duduk di atas kursi-kursi indah! Aneh sekali mengapa orang sengaja membawa kursi ke tepi telaga itu. Belasan orang itu berdiri di belakang dua orang kakek itu dengan sikap menghormat, ketika Sian Lun dan gurunya meloncat turun ke darat, barulah nampak oleh Sian Lun bahwa tidak jauh dari tempat itu terdapat tujuh orang yang duduk di atas tanah dalam pakaian basah kuyup dan muka pucat ketakutan. Dia segera mengenal tujuh orang itu sebagai orang orang yang tadi telah dilempar keluar perahu! Sian Lun cepat memandang kepada dua orang kakek yang duduk di atas kursi itu penuh perhatian karena dia dapat menduga bahwa mereka itu tentulah pimpinan dari gerombolan orang-orang kasar itu. Dan apa yang dilihatnya membuat dia diam-diam terkejut karena pandang matanya yang tajam dapat mengenal orang-orang pandai. Kakek pertama bertubuh tinggi kurus, lebih tinggi dari orang-orang biasa dan seperti biasa terdapat pada orang-orang yang bertubuh tinggi, kedua pundaknya agak condong ke depan sehingga punggungnya kelihatan agak bongkok. Kakek itu biarpun memandang ke arah Sian Lun dan Siangkoan Lojin dengan sepasang mata sipit yang bersinar tajam, namun sikapnya tenang saja dan dia duduk sambil mengisi huncwe (pipa tembakau), sebatang huncwe yang panjangnya ada dua kaki dan berwarna hitam mengkilap. Bau asap tembakau yang harum dan aneh memenuhi sekitar tempat itu. Di sebelah kirinya duduk kakek ke dua, yang nampak lebih muda dari pada kakek pertama. Kalau kakek pertama berusia kurang lebih tujuhpuluh tahun, kakek ke dua ini paling banyak lima-puluh lima tahun usianya. Tubuhnya tinggi tegap, nampak masih kuat dan wajahnya pucat bukan karena sakit, melainkan pucatnya seorang yang sudah tinggi tenaga sinkangnya yang dilatih secara luar biasa dan melampaui batas. Sepasang matanya cekung dan dari dalamnya menyambar sepasang sinar mata yang tajam sekali. Kakek kedua ini duduk sambil menyilangkan kedua lengan di depan dada, sikapnya agung penuh wibawa dan terbayang

keangkuhan dan sikap memandang ringan ketika dia memandang kepada Siangkoan Lojin dan Sian Lun.

Tidak mengherankan kalau kakek ke dua itu memandang rendah. Dia adalah seorang kawakan dalam dunia kang-ouw yang telah mengenal hampir semua tokoh di dunia kang-ouw, bukan hanya di dunia kang-ouw wilayah selatan, bahkan hampir semua tokoh kang-ouw di seluruh daratan ! Kini, melihat bahwa kakek dan pemuda yang turun dari perahu besar itu sama sekali tidak terkenal, tentu saja kakek itu memandang rendah.

Siapakah adanya dua orang kakek yang angkuh dan berwibawa itu? Kakek berhuncwe itu bukan lain adalah Lam-ong sendiri! Kebetulan sekali pada malam hari itu Lam-ong bersama pembantunya, kakek ke dua itu, sedang melancong ke telaga itu. Lam-ong bernama Oh Ging Siu, seorang tokoh kang ouw kenamaan di selatan, terkenal sebagai seorang berilmu tinggi sekali, terutama huncwenya itu yang dinamakan huncwe maut, amat ditakuti orang. Karena merasa bahwa di wilayah selatan dia merupakan datuk nomor satu, maka dia memakai julukan Lam-ong! Tentu saja julukan ini banyak mengundang permusuhan, akan tetapi para tokoh liok lim dan kang ouw yang merasa tidak setuju dengan julukan yang amat sombong ini, seorang demi seorang telah dirobohkan oleh Lam-ong Oh Ging Siu sehingga akhirnya dia diakui sebagai Lam-ong! Kedudukannya itu adalah semacam bengcu diselatan, dan tentu saja yang dikuasainya hanyalah kaum sesat saja, dan sudah tentu saja golongan partai-partai persilatan besar tidak mengakuinya sebagai pusat pimpinan. Betapapun juga, karena Lam-ong memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat dan pengaruhnya amat besar, hampir seluruh dunia hitam tunduk kepadanya maka partai-partai besar tidak mau berurusan dengan dia, apa lagi karena Lam-ong pun tidak begitu bodoh untuk memusuhi partai - partai besar ini. Adapun kakek ke dua yang berwajah pucat itu? Kakek inipun bukan orang sembarangan, melainkan pembantu

atau tangan kanan dari Lam-ong. Dia berjuluk Lam-thian Seng-jin, seorang yang juga terkenal lihai bukan main.

Sebetulnya, dua orang kakek ini tidak pernah berurusan secara langsung dengan fihak lawan, apa lagi sampai harus menangani sendiri. Mereka merasa terlampau tinggi, dan adalah merendahkan nama mereka yang besar dan tinggi itu untuk turun tangan sendiri menghadapi lawan. Cukup dengan anak buah mereka. Akan tetapi, karena kebetulan sekali malam ini mereka bermalam di tepi telaga dan mendengar betapa anak buah mereka yang katanya sedang mencarikan ikan untuk bahan hidangan pagi mereka lalu anak buah mereka itu diganggu orang yang kabarnya memiliki kepandaian tinggi, Lam-ong dan pembantunya marah sekali. Demikianlah, pagi itu mereka dengan diantar oleh kaki tangan mereka sudah menanti di tepi telaga ketika perahu besar itu menepi. Akan tetapi, Lam-ong dan Lam-thian Seng- jin sudah merasa kecewa melihat bahwa kakek dan pemuda itu sama sekali tidak terkenal, kelihatan seperti dua orang nelayan biasa saja yang sama sekali tidak patut untuk mereka hadapi sendiri!

Duabelas orang anak buah Lam-ong agaknya juga berpendapat demikian. Melihat betapa alis tebal yang melindungi sepasang mata sipit dari Lam ong itu berkerut,kemudian kepala itu bergerak memberi isyarat dengan sikap membayangkan kekesalan hati, duabelas orang yang terdiri dari pimpinan - pimpinan bajak telaga, sungai dan laut di daerah selatan itu segera menyambut Sian Lun dan gurunya dan maju nengepung mereka berdua.

Seorang di antara mereka yang brewok dan mukanya hitam, dengan suara besar lantang segera menegur, "Apakah kalian berdua yang telah berani mati mengganggu anak buah kami dan berani pula merampas perahu milik Lam-ong ya ?"

Sian Lun tersenyum, penuh ketenangan. Kini dia lebih waspada dan lebih bijaksana semenjak bercakap dengan

gurunya tadi, dan tidak akan mudah terseret oleh nafsu amarah.

"Sesungguhnya, apa yang kaukatakan itu adalah hal yang sebaliknya. Kami berdua yang diganggu oleh anak buah kalian dan perahu kami yang dipukul hancur oleh anak buah kalian."

Mendengar jawaban ini, duabelas orang itu meniadi marah. Tanpa banyak cakap mereka bergerak dan menyerang kepada kakek dan pemuda yang kelihatan tenang saja itu. Lam ong dan Lam-thian Seng-jin hanya memandang saja ketika anak buah mereka menubruk dua orang yang berada di tengah-tengah, dalam keadaan terkurung itu. Akan tetapi mereka terbelalak kaget ketika melihat betaapa duabelas orang itu tiba-tiba terlempar kembali ke belakang seperti daun-daun kering tertiup angin keras. Duabelas orang itu makin marah karena tiba-tiba mereka terdorong ke belakang begitu pemuda itu menggerakkan kedua lengannya, dan mereka sudah mencabut senjata masing-masing, siap untuk mengeroyok.

"Tahan ! Mundur kalian semua" Tiba-tiba terdengar seruan suara yang tinggi nyaring dan mendengar ini, duabelas orang itu cepat mundur, agaknya jerih bukan main mendengar perintah ini. Kiranya yang berteriak itu adalah Lam-thian Seng-jin, wakil atau pembantu utama dari Lam-ong yang masih kelihatan tenang-tenang saja itu, Lam-thian Seng-jin megenal pukulan sakti yang hawanya saja sudah nembuat duabelas orang itu terpental, maka hatinya mulai tertarik dan penasaran. Dia tadi tidak melihat siapa yang melakukan dorongan dengan hawa pukulan dahsyat itu, akan tetapi mengira bahwa tentu kakek tua renta itulah yang melakukannya. Dua orang itu tadi dikurung rapat maka dia tidak dapat melihat mereka. Akan tetapi, melihat dahsyatnya hawa pukulan, tidak salah lagi tentu kakek itulah yang melakukannya dan dia mengira bahwa tentu kakek itu seorang pandai yang menyembunyikan diri maka sama sekali tidak

pernah dikenalnya. Betapapun juga kalau dia mendengar nama kakek sederhana itu mungkin dia akan mengenalnya.

Lam-thian Seng-jin sudah mendapat isyarat dari Lam-ong dan dia sudah turun dari atas kursinya, melangkah dengan sikap tenang dan dengan gerakan kaki tegap seperti langkah harimau, menghampiri guru dan murid itu. Adapun Lam-ong sendiri masih duduk dan mengisap huncwenya dengan mata meram melek dan sikap acuh tak acuh, namun sesungguhnya pandang matanya tak pernah melepaskan kakek dan pemuda itu.

Kini Lam-thian Seng-jin telah berhadapan dengan Sian Lun dan Siangkoan Lojin. Sian Lun bersikap tenang, berdiri tegak sedangkan Siangkoan Lojin sambil tersenyum lalu duduk di atas batu di tepi telaga itu, mengambil sikap sebagai penonton karena memang dia ingin sekali melihat sikap dan sepak terjang muridnya menghadapi lawan yang dia tahu amat tangguh ini. Inilah merupakan ujian yang amat baik bagi muridnya, pikir kakek ini dengan hati gembira.

Lam-thian Seng-jin adalah seorang tokoh besar di dunia persilatan wilayah selatan menjadi orang nomor dua sesudah Lam-ong, maka tentu saja dia menyesuaikan sikapnya dengan kedudukannya yang tinggi, tidak seperti para anak buah yang tadi bertindak sembrono dan sama sekali tidak mempunyai wibawa. Dia kini menghampiri Siangkoan Lojin dan mengangguk sebagai tanda hormat atau salam, lalu terdengar dia berkata, suaranya lantang namun halus, sikapnya angkuh.

"Sobat, agaknya engkau belum pernah mendengar nama Lam-ong dan aku Lam-thian Seng-jin adalah wakil dan pembantu beliau. Akan tetapi kami juga belum pernah bertemu denganmu, oleh karena itu, sukalah kiranya engkau memperkenalkan diri dan apa sebabnya engkau mengganggu pekerjaan anak buah kami."

Siangkoan Lojin tersenyum lebar dan sepasang matanya memandang dengan jenaka. Sikapnya tak acuh dan dia

mengangkat alisnya ketika menjawab, "Engkau tanya kepadaku, sobat? Namaku Siangkoan, tukang cari ikan. Kalau kau mau tahu tentang urusan dengan anak buahmu, tanya saja kepadanya." Dia menuding kepada Sian Lun.

"Benar, akulah yang bertanggung jawab atas semua kejadian tadi !" Sian Lun berkata karena dia maklum bahwa gurunya paling tidak mau urusan. Kini Lam-thian Seng-jin memutar tubuh menghadapinya, alisnya berkerut. Jadi pemuda inikah yang memiliki hawa pukulan dahsyat tadi? Dan siapakah kakek bernama Siangkoan itu? Memang ada beberapa orang tokoh kang-ouw yang memiliki she (nama keturunan) Siangkoan, akan tetapi mereka semua itu dikenalnya dan kakek ini bukan seorang di antara mereka. Benar-benar dia belum pernah mendengar nama kakek ini sebagai tokoh kang-ouw. Barangkali pemuda itu pernah didengar namanya.

"Hemm, begitukah?" Dia berkata sambil menatap wajah pemuda itu dengan tajam. "Dan siapakah engkau, orang muda?"

"Nama saya Tan Sian Lun, locianpwe," jawab Sian Lun dengan sikap hormat dan sikap serta jawaban ini membuat Lam-thian Seng-jin menjadi hati-hati karena dari sikap dan jawaban itu dia dapat menduga bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang pemuda yang tahu akan sopan santu dan seperti orang terpelajar, keadaan seorang pemuda seperti itu jauh lebih berbahaya dari pada seorang pemuda yang kasar dan sombong mengandalkan kepandaiannya.

"Hemm, Tan-sicu, engkau yang masih amat muda ini telah berani mengacau di selatan. Ceritakan apa sebabnya engkau bentrok dengan anak buah kami."

"Bukan kami sengaja hendak bermusuhan, locianpwe. Saya dan suhu sedang memancing ikan, tahu-tahu kami diserang oleh mereka yang berperahu besar." Dia menoleh ke arah

tujuh orang yang semalam atau menjelang pagi tadi menghancurkan perahu kecilnya. Sementara itu, kembali Lam-thian Seng-jin terkejut dan mengerling ke arah Siangkoan Lojin ketika mendengar pemuda itu menyebut suhu kepada kakek itu. "Mereka menghancurkan perahu kecil kami yang kami sewa dari paman nelayan di sana itu." Dia menuding ke arah kakek nelayan yang jongkok tidak jauh dari tempat itu dengan muka ketakutan.

Lam-thian Seng-jin mengangguk-angguk. "Lalu, bagaimana?"

"Saya hanya minta agar mereka mengganti perahu yang mereka hancurkan, akan tetapi mereka menyerang kami sehingga terpaksa saya melawan. Mereka jatuh ke telaga dan saya lalu mendayung perahu ke tepi sini. Harap locianpwe pertimbangkan. Apakah kesalahan saya dan suhu yang hanya memancing beberapa ekor ikan untuk sarapan pagi? Sama sekali kami tidak berniat mencari musuh, apalagi menentang Lam-ong atau locianpwe."

Biarpun kata-kata itu merendah, namun sikap pemuda itu sama sekali tidak menunjukkan rasa jerih, maka diam-diam Lam-thian Seng-jin merasa tidak puas sekali. Kalau pemuda itu kelihatan jerih atau minta maaf, tentu diapun tidak akan menarik panjang peristiwa itu, menunjukkan "kebesaran hati" seperti layaknya sikap seorang cabang atas! Akan tetapi pemuda itu bersikap tenang saja, sama sekali tidak memandang tinggi kepadanya atau kepada Lam-ong, maka hatinya menjadi penasaran. Apa lagi guru pemuda itu, kakek tak terkenal she Siangkoan itu, hanya duduk sambil tersenyum-senyum saja seperti orang yang sedang nonton wayang. Akan tetapi dia adalah seorang yang berkedudukan tinggi dan hal ini harus diperlihatkannya terlebih dahulu kepada guru dan murid yang agaknya datang dari jauh dan belum mengenalnya itu. Maka dia lalu memberi isyarat memanggil tujuh orang anak buah itu.

Mereka datang dengan sikap takut-takut "Hayo kalian cepat minta maaf kepada Tan-sicu dan cepat ganti kerugian kepada nelayan itu."

Tujuh orang itu cepat menjura kepada Sian Lun yang tentu saja merasa sungkan dan cepat membalas penghormatan mereka, kemudian mereka bertujuh lalu menghampiri nelayan yang berjongkok dengan muka pucat, menanyakan harga perahu kecil dan langsung menggantinya secara royal. Nelayan itu merasa girang sekali, menghaturkan terima kasih dan cepat pergi dari situ membawa uang penggantian perahunya. Tadinya dia sudah ketakutan setengah mati ketika mendengar bahwa Lam-ong bersama anak buahnya berada di situ, maka dia merasa beruntung sekali bahwa dia memperoleh ganti rugi atas kehilangan perahunya.

Kalau tadinya ada perasaan tidak senang di dalam hati Sian Lun terhadap Lam-ong, Lam-thian Seng-jin bersama anak buah mereka, kini dia merasa lega dan juga tidak enak. Ternyata kakek itu bersikap baik dan pantas sekali, maka dia cepat-cepat menjura kepada Lam-thian Seng-jin sambil berkata, "Sungguh baik sekali penyelesaian locianpwe yang budiman."

Lam-thian Seng-jin tersenyum angkuh. "Engkau merasa puas, sicu?"

"Tentu saja, dan saya berterima kasih sekali, juga mohon maaf atas kelancangan saya terhadap anak buah locianpwe pagi tadi."

"Hemm, di dalam dunia kang-ouw, apakah yang tak dapat diselesaikan? Segala peristiwa harus diselesaikan dengan wajar dan adil, itulah sikap para orang gagah! Budi dan dendam harus dibalas! Fihak kami telah membayar kerugian sicu, maka sekarang kami menuntut agar sicu juga membayar kerugian kami."

Sian Lun memandang tajam. "Maksud locianpwe?"

Lam thian Seng jin tersenyum mengejek. "Sicu memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali hingga tidak memandang sebelah mata kepada para anak buah Lam ong, telah merobohkan mereka, bukan hanya di perahu, bahkan tadi di depan mata kami sendiri. Kerugian batin ini harus sicu bayar."

"Caranya?"

"Dengan menandingi kami, dan aku mempersilakan sicu melayaniku barang beberapa jurus agar kita saling mengenal tingkat kepandaian dan lain kali tidak lagi berani bertindak lancang tanpa memandang mata."

"Locianpwe menantang?"

"Aku hanya menagih hutang, menebus kekalahan, tapi kalau sicu menganggapnya menantang, terserah." Sikap Lam-thian Seng-jin masih halus dan berwibawa, sikap seorang datuk tingkat tinggi!

"Kalau saya menolak?" Sian Lun bertanya penasaran.

"Sicu harus berlutut tiga kali minta ampun kepada Lam-ong, selanjutnya tidak boleh lagi menginjak wilayah selatan."

Sian Lun merasa hatinya panas dan dia teringat akan nasihat suhunya, maka otomatis menoleh kepada suhunya. Akan tetapi kakek itu masih tersenyum-senyum saja, seperti tidak mengacuhkan urusan itu, dan maklumlah pemuda itu bahwa gurunya menyerahkan segala keputusan kepadanya. Diapun ingin sekali mencoba kepandaian kakek yang kelihatan lemah lembut namun yang sesungguhnya berhati keras ini, kelihatan rendah hati namun sesungguhnya angkuh. Atau lebih tepat lagi, dia ingin menguji kepandaiannya sendiri karena semenjak dia belajar ilmu kepada Siaugkoan Lojin, belum pernah dia bertanding melawan seorang yang memiliki kesaktian seperti kakek di depannya ini, "Biarlah saya melayani tantangan locianpwe."

"Bagus! Kau mulailah!" Kakek itu menantang dan kedua kakinya sudah terpentang lebar, sikapnya gagah dan mukanya menjadi makin pucat, tanda bahwa dia sedang mengerahkan tenaga sinkangnya.

"Locianpwe yang menantang, sepatutnya locianpwe yang maju lebih dulu dan......."

"Sambut serangan !" Belum habis Sian Lun bicara, kakek itu sudah menyerangnya dengan kecepatan luar biasa. Kiranya, di dalam sikapnya yang lemah lembut dan menjaga gengsi itu tersembunyi kecurangan yang cerdik dan hebat karena kakek itu mempergunakan kesempatan selagi lawannya bicara, hal yang tidak menguntungkan bagi orang yang membutuhkan pengerahan sinkang untuk menjaga dirinya, cepat melakukan serangan yang dahsyat.

Akan tetapi Sian Lun adalah murid tersayang dari Siangkoan Lojin, dan selama sepuluh tahun ini telah menerima gemblengan secara hebat, telah mewarisi ilmu-ilmu simpanan dari kakek sakti itu, maka biarpun dia diserang secara tiba tiba, dia tidak kehilangan ketenangan dan kesigapannya. Bagi seorang yang sudah matang ilmu silatnya, semua urat syarafnya selalu berada dalam keadaan siap siaga, apa lagi di waktu jaga, bahkan dalam tidur sekalipun, dia telah memiliki kesigapan yang setiap saat dapat dipergunakan apabila diancam bahaya. Gerak refleksnya amat tajam dan peka sehingga semua panca inderanya amat peka dan tahu akan datangnya setiap serangan yang mengancam dirinya. Oleh karena itu, biarpun dia masih belum selesai bicara dan diserang secara tiba-tiba dan dengan kecepatan yang amat luar biasa itu, Sian Lun masih sempat untuk menggerakkan tangannya menangkis.

"Dukk!" Karena tangkisan itu tiba-tiba dan tidak mengandung tenaga sinkang sepenuhnya, sebaliknya serangan lawan amat kuatnya, dengan tenaga sinkang penuh, maka begitu kedua lengannya bertemu, tubuh Sian Lun

terjengkang dan terhuyung ke belakang. Hal ini dianggap oleh Lam-thian Seng-jin sebagai tanda bahwa pemuda itu biarpun cukup kuat namun tidak dapat menandingi tenaga saktinya, maka sambil tersenyum dia meloncat ke depan dan menghujankan serangan dengan jari-jari tangannya. Ternyata kakek ini adalah seorang ahli ilmu tiam-hiat-hoat (menotok jalan darah) dan sekali bergerak, dia telah melancarkan totokan totokan ke arah tujuh jalan darah maut secara bertubi-tubi.

Sian Lun maklum akan bahaya besar yang terkandung dalam serangan lawan itu, maka diapun cepat menggerakkan tubuhnya mengelak dengan kecepatan luar biasa dan setelah dia berhasil melewatkan totokan ke tujuh, dia membalas dengan tamparan dengan pinggir tangannya yang teibuka.

"Wuuuttt........ dukkk !" Keduanya terdorong ke belakang oleh benturan dua lengan yang bertemu ketika Lam-thian Seng-jin menangkis tamparan itu. Sian Lun menyusul dengan tamparan ke dua.

"Wuuuttt........ plakk !" Kembali keduanya terjengkang. Kini dengan hati terkejut dan heran Lam-thian Seng-jin mendapatkan kenyataan bahwa lawannya yang masih muda ini benar benar memiliki sinkang yang amat kuat, tidak kalah olehnya karena dalam benturan tenaga kedua kalinya itu, dia telah mengerahkan seluruh kekuatan sinkangnya dan ternyata pemuda itu dapat mengimbangi tenaganya. Juga di lain fihak, Sian Lun mengerti bahwa kakek ini benar-benar tangguh sekali.

"Jagalah, locianpwe!" bentaknya dan kini pemuda itu menerjang dengan pukulan pukulan aneh yang amat dahsyat Kedua lengan dan jari-jari tangannya membentuk gerakan cakar naga, gerakannya cepat bukan main, tubuhnya berkelebat seperti tubuh seekor naga bermain-main di angkasa. Sian Lun telah mainkan Ilmu Pukulan Sin-liong-jiauw kang (Ilmu Silat Cakar Naga Sakti) Ilmu silat ini adalah ciptaan

Siangkoan Lojin sendiri, berdasarkan dari Ilmu Silat Coa-kun (Ilmu Silat Ular) namun telah dicampur dan diolahnya kembali dengan bermacam ilmu silat yang telah dipelajarinya selama puluhan tahun merantau ke seluruh bagian dunia.

Menghadapi Ilmu Silat Sin-liong jiauw-kang ini, Lam-thian Seng-jin terkejut. Bahkan hanya gerakan pemuda itu cepat sekali sehingga sukar baginya untuk mengikutinya dengan pandang mata, juga dari pukulan-pukulan itu meluncur hawa panas yang menandakan bahwa pemuda itu telah matang dalam permainannya, dapat mengisi pukulan dengan sinkang yang kuat sekali. Di samping itu, biarpun dia telah memperhatikan dengan seksama dan tahu bahwa ilmu silat ini berdasarkan Coa-kun, namun dia tidak mengenalnya, belum pernah dia menghadapi ilmu silat seperti ini sehingga dia tidak dapat menduga perkembangannya dan harus mengandalkan pertahanannya sendiri yang diperkuat. Oleh karena ini, dia tidak lagi sempat untuk balas menyerang karena pemuda itu telah mendesaknya dengan serangan serangan berantai yang agaknya tak kunjung putus, begitu dapat ditangkis atau dielakkan, serangan itu telah bersambung pula dengan serangan berikutnya yang lebih dahsyat.

Dalam keadaan terdesak itu, Lam-thian Seng-jin masih mampu mempertahankan dirinya dengan gerakan kedua tangannya yang menangkis sambil mengelak dan main mundur, akan tetapi diam-diam dia mencari kesempatan baik. Ketika kesempatan itu terbuka, dia mengeluarkan suara melengking nyaring yang menggetarkan jantung, dan tiba-tiba kedua tangannya yang terbuka itu saling bertemu seperti orang bertepuk, akan tetapi tepukan itu mengeluarkan suara ledakan dan dari kedua telapak tangannya keluar uap tebal, kemudian secepat kilat kedua tangannya mendorong kedepan. Itulah pukulan Lui-kongciang (Tangan geledek) yang amat lihai dan kalau mengenai tubuh lawan dapat membuat kulit tubuh terbakar dan terkupas!

"Haaiiiitt!" Sian Lun membentak dan diapun mendorongkan kedua tangannya ke depan dengan gerakan Ilmu Leng-in ciang (Tangan Awan Dingin), semacam ilmu pukulan sakti yang mengandung Im-kang ciptaan Siangkoan-Lojin.

"Ceesssss.......! " Nampak asap mengepul tebal ketika dua telapak tangan bertemu dan tubuh Lam-thian Seng-jin bergoyang-goyang, mukanya yang tadinya pucat sekali itu berubah kemerahan dan sepasang matanya memperlihatkan kegelisahan.

Kiranya Lui kong ciang itu bertemu dengan lawannya yang ampuh, yaitu Leng-in ciang dan seperti halnya api yang takut bertemu air dingin, tenaga Lui-kong ciang dari kakek itu seperti kena dihisap oleh tenaga yang keluar dari kedua telapak tangan Sian Lun. Kakek itu terkejut dan khawatir sekali karena dua pasang tangan itu telah melekat dan kalau dilanjutkan, dia dapat celaka dan mengalami luka dalam yang hebat. Untuk menarik kembali kedua tangannya sudah tidak sempat lagi. Sebetulnya, adu tenaga sakti itu bukan ditentukan oleh sifat dari ilmunya, melainkan ditentukan oleh kekuatan dasar dari keduanya! Dalam hal ini, Sian Lun masih menang kuat apalagi karena memang dasar dari ilmunya itu lebih bersih.

Akan tetapi Sian Lun memang tidak bermaksud sama sekali untuk mencelakai lawan, apa lagi membunuhnya, maka melihat keadaan kakek itu, dia telah merasa puas karena tahu bahwa dalam pertandingan itu dialah yang lebih unggul. Dengan cepat dia lalu berseru keras, mendorong lawan dan meloncat ke belakang sambil menarik kembali kedua tangannya.Lam Thian Seng-jin terhuyung dan tentu ia terbanting roboh kalau saja Lam-ong tidak cepat menahan punggungnya dengan ujung huncwe-nya. Merasa ada hawa panas dari ujung huncwe telah memasuki punggungnya, pulih kembali tenaga Lam-thian Seng-jin dan dia mampu melompat ke samping dan berdiri tegak dengan muka kemerahan. Dia

berdiri dan memandang bingung, tidak tahu harus berbuat dan berkata apa. Untuk melawan lagi, dia maklum bahwa dia telah kalah dan kalau tadi lawan yang muda itu menghendaki, tentu dia sudah roboh tewas. Akan tetapi untuk mengaku kalahpun dia malu karena sebagai orang kedua di selatan, mana mungkin dia mengaku kalah terhadap seorang pemuda yang usianya baru duapuluhan tahun.

Sementara itu, setelah menolong pembantunya, Lam-ong Oh Ging Siu, Si Raja Selatan itu kini berdiri dengan kedua kaki terpentang dan dia memandang Sian Lun sambil menghisap huncwenya dengan sedotan keras berkali-kali dan kemudian dia mencabut huncwe dari mulutnya, lalu meniupkan asap dari mulutnya ke arah Sian Lun. Kelihatannya kakek itu hanya main-main saja meniupkan asap huncwenya, Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hati Sian Lun ketika dia melihat bahwa asap itu menjadi segumpal asap panjang kecil yang meluncur seperti anak panah menuju ke arah mukanya dan mengeluarkan suara bercuitan! Cepat Sian Lun meloncat ke samping kiri untuk menghindar, akan tetapi...... dengan cepat pula asap yang berbentuk anak panah itu meliuk ke kiri dan mengejarnya !

"Ahh.......!" Sian Lun terpaksa melempar diri ke belakang dan ketika dalam keadaan setengah rebah dia melihat asap itu terus mengejarnya, dia cepat menghantamkan tangan kanannya ke arah asap itu dengan tenaga sinkangnya. Untung baginya bahwa asap itu setelah meliuk dua kali, berkurang tenaganya dan. terkena hawa pukulan tangannya membuyar dan tercium bau yang menyesakkan napas, bau tembakan yang aneh.

"Hemm, bagus, kau boleh juga, orang muda!" Terdengar Lam-ong berkata dan orang yang baru mendengar suara ini tentu terkejut sekali. Lam-ong Oh Ging Siu adalah seorang kakek yang usianya sudah tujuhpuluh tahun, tubuhnya tinggi sekali, satu kepala lebih tinggi dari orang biasa, dan amat

kurus seperti biasa orang yang kecanduan madat atau rokok berat. Matanya sipit dengan alis tebal, jenggotnya panjang, pendeknya dia adalah seorang kakek yang gagah. Akan tetapi suaranya sepeni suara seorang wanita! Kalau tidak melihat kakek ini bicara, hanya mendengar suaranya saja, orang tentu akan yakin bahwa itu adalah suara seorang wanita muda yang merdu dan nyaring !

Sian Lun meloncat bangun dan jantungnya berdebar tegang. Dia maklum bahwa kakek ini benar-benar lihai bukan main. Seorang yang telah dapat menguasai khikang seperti itu sehingga dapat mengendalikan asap untuk menyerang lawan secara demikian ganas, benar-benar membuktikan bahwa dia telah mencapai tingkat yang tinggi sekali dalam ilmu silat! Akan tetapi tentu saja dia tidak takut dan dia sudah siap sedia menandingi Si Raja Selatan ini.

"Ha - ha - ha, kiranya hari ini aku masih dapat bertemu dengan Si Huncwe Maut, bajak laut tunggal yang pernah menghantui seluruh kepulauan selatan. Kabarnya sudah meninggal, tahu-tahu muncul sebagai Lam-ong!"

Sian Lun cepat melangkah mundur ketika dia mendengar suara gurunya ini dan Lam-ong sendiri kini memutar leher menoleh kepada Siangkoan Lojin, memandang dengan mata yang sipit itu menjadi makin sipit seperti terpejam, akan tetapi dari garis tipis itu menyambar sinar yang menyeramkan. Perlahan-lahan dia memutar tubuhnya menghadapi Siangkoan Lojin dan sejenak memandang penuh penyelidikan untuk mengenal orang itu. Akan tetapi dia tidak mengenalnya dan Lam-ong mengeluarkan suara mendengus.

Kiranya, ketika dia masih muda, kurang lebih empat limapuluh tahun yang lalu, pernah Siangkoan Lee mendengar tentang adanya seorang bajak laut tunggal yang terkenal sekali dan terutama sekali terkenal karena kejamnya, lihainya dan huncwe mautnya. Bajak laut itu dikenal dengan julukan Si Huncwe Maut dan kabarnya dia adalah seorang laki-laki yang

gagah akan tetapi yang tidak pantang melakukan segala macam kejahatan, membajak, merampok, memperkosa wanita, membunuh. Sebetulnya, dia sendiri belum pernah jumpa dengan Si Huncwe Maut dan kalau dia mengeluarkan ucapan demikian adalah karena dia tadi melihat betapa hebatnya kepandaian Lam-ong mempergunakan huncwenya maka dia menyamakan Lam-ong dengan Si Huncwe Maut Siangkoan Lojin hanya ngawur saja, akan tetapi sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa kata-katanya yang ngawur itu justeru mengandung kenyataan! Memang Lam-ong ini bukan lain adalah Si Huncwe Maut! Akan tetapi mengapa matanya menjadi sipit sekali dani suaranya berobah seperti suara wanita? Inilah keistimewaan dan kecerdikan orang ini. Namanya sebagai Huncwe Maut amat dikenal dan karena satu di antara kejahatannya adalah sebagai jai - hwa - cat (penjahat pemetik bunga atau pemerkosa wanita) dan pada suatu malam dia berhasil memperkosa isteri seorang pendekar, maka dia dimusuhi oleh semua pendekar dan menjadi buronan. Beberapa kali dia hampir tewas di tangan para pendekar yang mengejar-ngejarnya, maka akhirnya dia lalu bersembunyi di dalam sebuah pulau kecil kosong di selatan. Di tempat ini dia bertapa selama belasan tahun, dan sambil memperdalam ilmunya, dia lalu merobah mukanya, dibantu oleh seorang ahli sehingga dia menjelma menjadi seorang manusia lain. Tabib pandai yang merobah mukanya itu lalu dibunuhnya.

Demikianlah, Si Huncwe Maut muncul lagi di dunia kang-ouw sebagai seorang berusia lima puluh tahun yang amat lihai. Ditaklukkannya semua jagoan sehingga akhirnya dia diangkat menjadi datuk nomor satu dan dia berjuluk Lam-ong, menjadi datuk dari semua bajak dan hidup sebagai raja sampai sekarang. Kini usianya sudah tujuhpuluh tahun dan kepandaiannya meningkat makin tinggi dan baru beberapa tahun saja dia berani lagi terang-terangan menggunakan huncwe itu sebagai alat merokok dan juga sebagai senjata.

Tidak ada seorangpun di antara para pendekar yang dulu mengejar-neejarnya dan yang sekarang banyak yang sudah mati, atau kalau masih adapun sudah amat tua, yang mengira bahwa Lam-ong yang terkenal dan berpengaruh sekali itu adalah Si Huncwe Maut.

Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Lam-ong ketika mendengar kata kata Siangkoan Lojin yang sebenarnya hanya ngawur saja itu. Dia mengira bahwa Siangkoan Lojin tentu seorang di antara para pendekar yang di waktu mudanya dulu pernah beramai ramai mengeroyok dan mengejarnya. Maki timbullah rasa dendamnya dan karena kini Siangkoan Lojin hanya sendirian saja, maka dia tidak merasa jerih lagi. Apa lagi baru seorang diri, biarpun andaikata semua musuh-musuhnya dahulu kini datang lagi mengeroyoknya, dia tidak akan gentar!

"Sobat, siapakah engkau dan apakah engkau hendak mewakili muridmu untuk menguji ke pandaian dengan aku?" Suaranya yang tinggi nyaring seperti suara wanita itu melengking dan mengandung getaran kuat. Selain dapat merobah wajahnya, juga Si Huncwe Maut itu telah dapat merobah suaranya dengan latihan khikang yang amat kuat.

Siangkoan Lojin tersenyum dan matanya berkedip-kedip seperti mengajak bergurau "Lam-ong, tadi muridku telah melayani tantangan Lam thian Seng jin yang sombong dan berakhir dengan kemenangan muridku. Mengapa engkau masih merasa penasaran dan hendak turun tangan sendiri? Kalau hanya maaf yang kaubutuhkan, biarlah aku minta maaf kepadamu ...." Siangkoan Lojin membuat gerakan hendak berlutut.

"Suhu ......!!" bentakan dari Sian Lun ini terdengar menggeledek karena murid ini benar-benar merasa penasaran kalau sampai suhunya yang dijunjung tinggi itu berlutut minta ampun.

Siangkoan Lojin terkejut dan menoleh, melihat wajah muridnya merah sekali dia menjadi tidak tega dan tidak jadi berlutut. Sementara itu, Lam ong tertawa lirih. "Ha-ha, sobat, semangatmu kalah besar dengan muridmu. Kau minggirlah saja kalau gentar, agaknya muridmu memiliki nyali yang lebih besar dan mungkin kepandaiannya juga sudah melampaui tingkatmu."

"Ah, mana bisa! Muridku sudah menang dan terus terang saja, dibandingkan dengan engkau orang tua yang lihai, muridku tentu kalah. Maka biarlah aku mewakilinya mengaku kalah kepadamu, dan biarlah kami pergi saja dan selanjutnya di antara kita tidak ada apa-apa lagi. Bagaimana?" Siangkoan Lojin benar-benar bicara dengan sewajarnya dan dengan halus, sepenuhnya mengalah sehingga Sian Lun yang mendengarkan dan melihat hal ini mengerutkan alisnya karena merasa tidak puas.

Lam-ong adalah seorang kakek tua renta yang pada tahun tahun terakhir ini terlalu tinggi disanjung orang sehingga dia menjadi lengah dan tidak tahu betapa sikap Siangkoan Lojin yang sederhana dan mengalah itu sudah membayangkan watak seorang yang luar biasa sekali. Kalau dia waspada, dia tentu akan mundur, karena sikap mengalah dari lawan itu saja sudah mengangkat derajatnya. Akan tetapi dia masih belum puas dan menganggap bahwa sikap kakek sederhana di depannya itu sebagai sikap orang yang jerih setelah menyaksikan demonstrasi penggunaan asap untuk menyerang pemuda tadi. Maka dia tersenyum dan menggerak-gerakkan huncwe di tangannya.

"Heh, mana mungkin mengaku kalah sebelum bertanding? Aku hanya akan menghabiskan urusan ini kalau muridmu atau engkau melayani aku sampai sepuluh jurus." Benar-benar Lam-ong amat sombong dan terlalu memandang rendah orang lain. Dia sudah melihat sendiri betapa pembantu utamanya kalah oleh Sian Lun namun, dengan mengandalkan kelihaian

huncwe mautnya, dia menantang agar pemuda itu atau gurunya mau melayaninya sampai sepuluh jurus saja, berarti dia menilai guru dan murid itu hanya kuat paling lama sepuluh jurus kalau melawannya. Dan dia yang sudah berani memberi waktu hanya sepuluh jurus itu tentu saja akan menggunakan sepuluh jurus terampuh yang mendatangkan maut kepada lawannya !

Siangkoan Lojin menarik napas panjang. "Kalau engkau memang mempunyai kegemaran menggebuk orang, biarlah aku yang tua ini kauhajar," katanya.

"Bagus! Sekarang perkenalkan namamu sebelum aku merobohkanmu kurang dari sepuluh jurus!" teriak Lam-ong sambil mengisap huncwenya.

"Namaku tidak ada artinya sama sekali. Aku keturunan orang she Siangkoan......"

Asap yang panjang kecil seperti anak panah itu membuyar, namun masih berusaha mendesak.

Tiba-tiba Lam-ong sudah menyemburkan asap dari mulutnya. Seperti ketika dia menyerang Sian Lun tadi, dari

mulutnya meluncur asap memanjang yang mengeluarkan suara bercuitan, kini bahkan lebih dahsyat dari pada yang tadi menyerang Sian Lun karena kakek itu sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk meniup asap yang keluar dari dalam paru-parunya itu. Biarpun Siangkoan Lojin belum selesai bicara dan tiba-tiba diserang secara hebat oleh senjata luar biasa berupa asap dari huncwe itu, namun kakek ini tidak menjadi gentar dan dia juga meniup dengan mulutnya ke arah asap yang bercuitan menyambar ke arahnya iu. Tentu saja Siangkoan Lojin meniup sambil mengerahkan khikang dari paru-parunya yang didorong oleh tenaga tian-tan dari pusar karena dia maklum akan kekuatan lawan yang tak boleh dipandang ringan itu.

Asap yang panjang kecil seperti anak panah itu membuyar, namun masih berusaha mendesak. Akan tetapi, kembali Siangkoan Lojin meniup dan akhirnya asap itu membuyar dan cerai-berai, kehilangan kekuatannya. Melihat kenyataan ini, Lam-ong agak terkejut juga. Dia memang sudah dapat menduga bahwa kakek sederhana ini tentu "berisi", akan tetapi tak pernah disangkanya kakek itu akan menguasai khikang sekuat itu pula. Maka dia lalu berteriak nyaring sambil menyerang dengan dahsyatnya. Sekali menyerang, dia telah mengeluarkan jurus maut yang dia namakan Mengambil Mustika Dari Kepala Naga. Dengan huncwe di tangan kanan dia menyodok ke arah pusar lawan dan ketika lawan mengikuti gerakan serangan berbahaya ini, tangan kirinyi menyambar ke arah ubun-ubun kepala lawan dengan cengkeraman maut yang amat dahsyat! Serangan tangan kiri inilah yang menjadi inti jurus itu, dan serangan tangan kanan yang memegang huncwe hanya merupakan pancingan belaka untuk menarik perhatian mata lawan ke bawah.

Akan tetapi tiba-tiba dia melihat bayangan berkelebat dan tahu - tahu lawannya itu sudah menyelinap di antara dua serangan itu dan sudah berhasil mengelak dengan kecepatan yang sungguh membuatnya terkejut bukan main. Tentu saja

Lam-ong tidak tahu bahwa Siangkoan Lojin adalah seorang sakti yang telah mencapai tingkat sempurna dalam ilmu gin-kang (meringankan tubuh) sehingga gerakannya luar biasa cepatnya seolah-olah dia pandai terbang saja.

Lam-ong merasa penasaran melihat serangan mautnya dihindarkan sedemikian mudahnya oleh lawan, akan tetapi dasar dia sangat sombong, maka pengelakan lawannya itu dianggapnya sebagai perasaan takut dari lawan menghadapi serangannya tadi. Maka diapun mengeluarkan teriakan keras dan menyerang lagi dengan cara yang lebih dahsyat lagi. Kini huncwenya yang merupakan senjata inti serangar Huncwe itu berubah menjadi sinar yang mengeluarkan suara berdesing menyambar ke arah kepala Siangkoan Lojin. Ketika kakek ini miringkan tubuh mengelak, huncwe itu dibalik dan ujungnya yang meruncing menotok ke arah leher, kemudian dibalik pula dan kepala huncwe menotok ke ulu hati. Serangan ini bertubi-tubi dan merupakan jurus yang amat banyak perkembangannya. Namun kembali Siangkoan Lojin mengeluarkan kepandaian gin-kangnya sehingga dia dapat lolos dari jurus ini dengan mengelak ke sana ke mari lalu setelah terbuka kesempatan dia berkelebat mundur menjauhi.

"Lawanlah, jangan lari seperti pengecut !" Lam ong berteriak dan menubruk lagi.

"Sudah tiga jurus, Lam-ong!" kata Siangkoan Lojin sambil cepat menghindarkanserangan itu dengan melesat ke kiri, Siangkoan Lojin menghitung serangan dengan asap tadi sebagai jurus pertama.

Akan tetapi Lam-ong agaknya sudah tidak sudi memperhatikan berapa banyaknya jurus yang dipergunakannya karena dia sudah menjadi marah dan penasaran sekali. Jurus demi jurus dikeluarkannya. Bukan hanya huncwe maut itu yang menyerang lawan, akan tetapi juga pukulan-pukulan maut tangan kirinya yang dilakukan dengan pengerahan sinkang yang amat kuat, dibantu pula

oleh kedua kakinya yang melakukan tendangan-tendangan kilat. Namun, sampai sepuluh jurus banyaknya, Siangkoan Lojin dapat menghindarkan dirinya dengan mengelak ke sana-sini.

Jurus terakhir itu dilakukan dengan totokan pula, totokan dengan huncwe maut itu yang dibalik. Ujung yang biasa dimasukkan mulut itulah yang dipakai menotok dan sekali bergerak, ujung huncwe telah menotok ke arah tigabelas jalan darah yang berbahaya secara bertubi-tubi dan berantai ! Agak repot jugalah Siangkoan Lojin mengelak, akan tetapi mengandalkan ginkangnya yang hebat, akhirnya kakek ini berhasil menghindarkan diri lalu meloncat ke belakang, sampai empat meter jauhnya dan tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut menghadap Lam-ong Oh Ging Siu!

"Lam-ong telah memberi petunjuk selama sepuluh jurus, aku tua bangka she Siangkoan merasa kagum dan berterima kasih. Sekarang maafkan kami berdua dan biarkan kami berdua pergi........"

"Suhu, awas........! I" Tiba-tiba Sian Lu berseru nyaring.

Namun terlambat sudah. Serangan yang dilakukan oleh Lam-ong bukan main dahsyatnya, seperti kilat menyambar dia sudah menerjang dengan didahului oleh sinar huncwenya ke arah kepala Siangkoan Lojin yang sedang berlutut. Dan di dalam keadaan berlutut itu tentu saja kedudukan Siangkoan Lojin amat lemah dan memang sesungguhnya kakek sakti ini sama sekali tidak pernah menyangka bahwa lawan akan securang itu.

"Singgg........" Sinar kilat dari huncwe itu menyambar, mengarah ubun-ubun kepala Siangkoan Lojin.

"Syuuuttt........ prakkkk! Dukkkk!"

Huncwe itu pecah berantakan dan tubuh Lam ong terlempar ke belakang, lalu terbanting sampai bergulingan. Dia dapat cepat meloncat berdiri, matanya terbelalak

memandang tangan kanannya yang berdarah karena telapak tangan yang memegang huncwe itu robek ketika huncwenya bertemu dengan tangan lawan dan pecah berantakan. Siangkoan Lojin masih berlutut dan hal itulah yang membuat Lam-ong terkejut setengah mati karena dia tadi berhasil menghantam punggung lawan pada saat huncwenya ditangkis. Hantaman tangan kirinya itu hebat sekali, dilakukan dengan pengerahan sinkangnya, akan tetapi mengapa kakek sederhana yang dihantamnya itu seakan-akan tidak merasakan apa-apa? Demikian saktikah lawannya itu? Keringat dingin keluar dari leher dan muka Lam-ong ketika dia melihat kakek yang menjadi lawannya itu bangkit berdiri dengan amat gagahnya, mengepal kedua tinju dan memandang kepadanya dengan sepasang mata yang lembut dan senyum yang halus.

"Kau mau berkelahi? Majulah.......!" kata Siangkoan Lojin seperti kepada seorang bocah yang nakal. Gentarlah hati Lam-ong. Kakek yang sederhana itu, yang sama sekali tidak pernah dikenal namanya, bukan hanya telah menghancurkan senjatanya yang ampuh, akan tetapi juga dapat menahan pukulannya yang amat terkenal, yaitu pukulan dengan Ilmu Pek-see-ciang (Tangan Pasir Putih). Tahulah dia bahwa melawan terus berarti bunuh diri karena tingkat kepandaian kakek itu benar-benar sukar diukur lagi sampai di mana tingginya. Sebagai seorang tokoh atau datuk yang mengerti dan tahu diri, dia lalu menjura ke arah Siangkoan Lojin.

"Saudara terlampau merendah..... aku.....aku telah menerima pelajaran. Maafkan kami ...." Lalu Lam-ong membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ, diikuti oleh semua anak buahnya yang menjadi gentar sehingga mereka ingin cepat-cepat pergi meninggalkan kakek sederhana yang ternyata luar biasa saktinya itu, Sian Lun berdiri memandang rombongan yang tergesa-gesa menjauhkan diri itu dengari hati panas dan kedua tangan dikepal, juga dengan rasa bangga karenasuhunya ternyata memperoleh kemenangan

dengan amat mudah sungguhpun dia sendiri tadi juga melihat betapa suhunya menerima hantaman tangan kiri Lam-ong pada punggungnya. Karena suhunya kelihatan tidak apa-apa, maka hatinya merasa bangga sekali. Setelah rombongan itu lenyap di tikungan jalan, barulah dia menoleh kepada suhunya dan terkejutlah Sian Lun melihat kakek itu terhuyung dan menekan dadanya.

"Suhu......., suhu terluka.......?" Sian Lun merangkul kakek itu yang kelihatan terengah engah dan wajahnya pucat sekali.

"Bawa aku....... pergi....... jauh dari sini ...." Suhunya berkata lirih dan memejamkan matanya.

Dengan hati penuh kegelisahan Sian Lun lalu memondong tubuh kakek itu dan berlari cepat ke arah yang bertentangan dengan perginya rombongan Lam-ong tadi karena dia kini maklum bahwa tadi gurunya menahan luka dan kini suhunya khawatir kalau-kalau keadaannya diketahui oleh fihak lawan yang memang amat lihai. Mereka tadi pergi menuju ke selatan, maka kini Sian Lun mengambil jalan ke arah utara.

"Bawa........ aku ke........bukit sana itu......"

Gurunya berbisik sambil menuding ke depan, ke arah sebuah bukit yang masih amat jauh, kelihatan teraling awan dari situ. Sian Lun mengangguk dan mempergunakan kepandaiannya berlari cepat ke utara, ke arah bukit itu.

Karena kakek itu minta dengan suara terengah kepada muridnya agar jangan berhenti sebelum tiba di bukit itu, Sian Lun berlari terus sehari penuh dan baru pada senja hari itu dia tiba di puncak bukit. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya yang amat lelah akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak menghiraukan kelelahannya.

"Bagaimana keadaan suhu......?" tanyanya dengan penuh khawatir ketika suhunya minta diturunkan di atas sebuah batu besar yang berada di puncak bukit. Akan tetapi sampai lama suhunya tidak menjawab, melainkan duduk bersila dan

memandang ke arah barat dengan sepasang mata terbelalak, bersinar sinar dan wajahnya yang pucat itu berseri sungguhpun napasnya masih terengah-engah seperti tadi, bahkan nampak lebih lemah lagi.

"Indahnya........ bukan main indahnya.....ah, aku ingin tinggal selamanya di tempat indah ini........"

Sian Lun cepat mengarahkan pandang matanya ke depan, ke barat dan diapun tahu apa yang dikagumi oleh gurunya itu. Matahari terbenam ! Peristiwa biasa saja yang setiap hari, setiap senja dapat dilihat oleh setiap manusia di jagad ini. Namun, betapa manusia pada umumnya sibuk dengan segala macam kesenangan dunia, dengan segala macam pengejaran nafsu sehingga manusia seakan-akan buta terhadap segala keindahan alam yang berada di depan mata itu! Betapa sedikitnya manusia yang masih dapat menikmati keindahan mata. hari terbenam di senja hari, matahari timbul di pagi hari, awan-awan putih berarak di langit biru, pohon-pohon, daun-daun dan bunga-bunga. Semua keindahan itu lewat begitu saja, atau dilewati oleh mata begitu saja, bahkan tidak pernah nampak lagi karena sang mata mencari cari dan mengejar hal-hal yang tidak ada menurutkan dorongan nafsu yang timbul dari pikiran yang selalu mengejar hal-hal yang tidak atau belum ada. Karena sejak pagi sampai malam manusia selalu mengejar hal-hal yang tidak atau belum ada inilah maka manusia tidak lagi dapat melihat, tidak lagi dapat menikmati keindahan dari pada hal-hal yang ADA di depan hidung sendiri! Mengapa kita tidak pernah membuka semua panca indera, memandang segala yang ada tanpa mengejar hal-hal yang belum ada? Mengapa kita tidak pernah memperhatikan yang INI, yang BEGINI, akan tetapi selalu menjangkau yang ITU, yang BEGITU? Padahal segala keindahan, segala kebahagiaan berada dengan yang INI atau yang ADA, bukan terletak dalam yang ITU atau yang DIBAYANGKAN. Bahagia adalah sekarang, saat ini. Kalau kebahagiaan itu kita pindahkan kepada nanti dan kelak, maka

hal itu hanya merupakan kesenangan yang dibayang-bayangkan, yang diharap-harapkan, dan bersama dengan kesenangan itu pasti muncul nafsu keinginan bersama rangkaiannya yang tak kunjung pisah, yaitu kekecewaan, konflik dan kedukaan atau kesengsaraan karena di dalam pengejaran untuk mendapatkan kesenangan yang dibayang-bayangkan itulah lahirnya penyelewengan dan kemaksiatan.

"Suhu........."

"Sian Lun ..... aku terluka parah oleh pukulan Lam-ong..... ah, dengarlah baik-baik sebelum terlambat, Sian Lun, karena aku akan menikmati keindahan ini, aku akan menjadi satu dengan keindahan ini, dengarlah sebelum terlambat...."

"Suhu.......!"

"Buanglah was was dan duka itu! Tidak patut kausesalkan gurumu bersatu dengan keindahan ! Nah, dengar baik-baik. Baru saja aku membuktikan sendiri betapa lihainya seorang di antara Su Ong (Empat Raja). Lam-ong itu ternyata memiliki pukulan Pek-see-ciang yang amat lihai, kelihatannya tidak berbahaya akan tetapi getaran pukulannya merusak jantung, lebih hebat dari pada huncwe mautnya. Engkau harus berhati hati menghadapi Pek see-ciang dari Lam-ong, tidak boleh sekali-kali kaulawan keras dengan keras karena sinkangmu akan tergempur oleh getaran yang mengguncangkan. Masih ada tiga orang lagi raja, yaitu Tung-ong (Raja Timur), berhati-hatilah engkau terhadap pukulan Kim-kong-ciang dari Tung-ong, kemudian Ilmu Tendangan Kaki Terbang dari See-ong, dan juga engkau harus berhati-hati terhadap Ilmu Tiat po-san (Ilm Kebal Baju Besi) dan Ban-seng-sin-po (Langkah Sakti Selaksa Bintang) dari Pak ong (Raja Utara)!"

"Suhu......yang terpenting adalah kesembuhan suhu, biarkan teecu (murid) membantu suhu memulihkan kesehatan........" Sian Lun meraba punggung suhunya, akan tetapi dengan halus kakek itu menyingkirkan tangan muridnya,

"Tidak ada gunanya........ aku ingin bersatu dengan kendahan ini. Lihat, betapa indahnya matahari terbenam di barat itu, muridku........ ah, sinarnya seperti langit sedang terbakar...... dan dunia memang terbakar selama kejahatan dan pemberontakan merajalela, kau harus bantu menenteramkan negara, Sian Lun. Kau harus membantu pemerintah menghalau semua pengacau........kau berjanjilah, muridku ..... "

Sian Lun merasa betapa jantungnya seperti diremas. Dia merasakan sesuatu yang tidak wajar dan aneh, dia mengerti bahwa suhunya sedang bersiap meninggalkannya untuk selamanya.

"Perasaan pribadi harus dikesampingkan...., yang penting adalah menegakkan keadilan dan tenenteramkan kehidupan rakyat........ kau ingatlah baik baik, Sian Lun....... nah, jangan ganggu aku lagi........ aku hendak menyatukan diri dengan keindahan ini........" Kakek itu lalu bersedakap dan memejamkan mata sejenak, kemudian membuka mata memandang ke barat, tidak bergerak-gerak lagi.

...hu .... !" Sian Lun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki suhunya.

"Suhu ...... ! " Sian Lun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki suhunya, di dekat batu di mana suhunya duduk bersila dan bersedakap, dengan sepasang mata memandang matahari tenggelam di barat, akan tetapi mata itu sudah tidak ada cahayanya lagi karena tubuh itu sudah ditinggalkan nyawanya.

"Suhu.......!" Sian Lun menangis, akan tetapi terngiang di telinganya ucapan suhunya, "........ jangan ganggu aku lagi......" maka diapun tidak jadi menubruk suhunya. Dia menahan tangis lalu memeriksa denyut nadi dan detik jantung suhunya. Setelah merasa yakin bahwa suhunya memang telah meninggal dunia dia lalu duduk berlutut di depan suhunya dia tenggelamdalam Samadhi untuk menjaga, berkabung dan "mengantar" arwah suhunya agar mendapat "tempat" yang baik. Semalam suntuk dia duduk bersila, tenggelam dalam keheningan yang syahdu.

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali Sian Lun sadar dari samadhinya. Sadar dari samadhi hanyalah menjadi istilah kata belaka, karena sesungguhnya samadhi adalah keadaan sesadar - sadarnya, keadaan waspada dalam keheningan tanpa pamrih, tanpa si aku, melainkan kosong dan bebas. Pagi itu cerah sekali, burung-burung berkicau amat indahnya di tengah-tengah semilir angin pagi yang bercanda dengan ujung-ujung daun pohon, mengusir embun pagi yang meninggalkan butir butiran air seperti mutiara di setiap ujung daun, berkilau - kilauan tertimpa sinar mau hari muda yang hangat dan keemasan. Betapa indahnya!

Sian Lun terkejut bukan main di kala hatinya berbisik "betapa indahnya" itu! Dia ingat dan menengok ke arah tubuh bersila di atas batu yang kaku, sekaku tubuh itu sendiri. Mengapa dia tidak berduka? Mengapa dia dapat mengecap keindahan? Apakah duka ilu? Apakah keindahan itu? Adakah keindahan dalam duka? Adakah duka dalam keindahan Tak mungkin! Duka hanya berada dalam fikiran, dalam ingatan,

dalam kenangan! Duka pasti timbul kalau pikiran mengukur dan membandingkan, kalau pikiran beranggapan bahwa keadaan tidaklah seperti yang dikehendakinya sehingga mengecewakan dan timbullah duka. Kalau pikiran tidak sibuk, tidak bekerja, seperti keadaan dirinya beberapa detik yang laku tadi, maka keindahan terasa sedemikian nyata meresap ke dalam diri lahir batin, ke jantung kalbu, terasa sampai ke ujung- ujung rambut. Akan tetapi begitu pikiran bekerja, sibuk mengingat akan kematian gurunya, betapa ditinggal seorang diri oleh seorang yang dihormati dan dikasihinya, mengingat betapa kematian gurunya karena luka pukulan orang, lenyap pulalah segala keindahan agung tadi!

"Aku ingin bersatu dengan keindahan ini ....." suara ini terngiang di telingannya dan Sian Lun mengangkat mukanya memandang ke atas. Sudahkah gurunya bersatu dengan awan yang berarak di langit itu? Bersatu dengan sinar matahari pagi yang kuning keemasan dan penuh suka cita itu ? Bersatu dalam suara burung-burung dan hembusan angin di antara daun-daun? Bersatu dalam kemilau butiran-butiran mutiara embun di ujung daun-daun?

Hari telah siang dan sinar matahari yang terik seolah-olah ikut membakar kayu-kayu dan daun-daun yang menguruk tubuh tak bernyawa dan merupakan onggokan nyala api yang berkobar itu. Sian Lun berlutut tak jauh dari situ dan memandang jenazah gurunya yang berkobar dalam tumpukan kayu yang dibakarnya, sesuai dengan pesan gurunya dahulu.

"Aku ingin badan tua rusak ini habis menjadi abu kalau aku sudah mati, Sian Lun. Aku ingin dilupakan bahwa Siangkoan Lee pernah hidup sebagai seorang manusia di dunia ini. Kalau keadaan mengijinkan, muridku, kelak kaubakarlah jenazahku dan taburkan abuku di atas bukit, biar menjadi pupuk bagimu."

Dan kini dia melihat jenazah gurunya terbakar, mendengarkan suara api makan kayu dan tubuh tanpa nyawa

itu, mendengar ledakan ledakan kecil dan melihat kaki tangan jenazah itu mencuat ke sana-sini ketika dimakan api. Ditambahnya kayu lagi setiap kali api mengecil dan api bernyala terus sampai setengah hari lamanya dan menjelang senja, barulah api itu padam karena tidak ditambah kayu lagi. Sian Lun mengumpulkan abu jenazah gurunya dengan menggunakan sehelai baju luarnya, kemudian dengan hati-hati dia membawa abu jenazah itu berjalan perlahan ke puncak bakit. Dia berdiri di tepi tebing yang curam, menghadap ke barat dan menanti pada saat matahari terbenam, saat gurunya menikmati matahari terbenam pada kemarin harinya.

Jilid XX

KETIKA Sian Lun berdiri menghadap ke barat sambil membawa buntalan abu jenazah itu, nampaklah oleh dia segala kebesaran alam di bawah kakinya dan matahari terbenam menciptakan pemandangan yang demikian menakjubkan. Tidak ada seorangpun seniman sanggup melukis keindahan seperti itu, dan tidak ada seorangpun seniman sanggup menceritakan keindahan seperti itu. Setiap batang pohon, setiap gumpal awan, setiap cercah sinar, setiap warna, setiap bentuk, merupakan serangkaian syair tersendiri, memiliki

keindahan tersendiri yang tercakup dalam keindahan agung itu, dalam keheningan agung, dalam kesatuan ajaib itu. Dirinya sendiri merupakan bagian kecil yang tak terpisahkan dari kesatuan itu. Begitu indah, begitu mengharukan sehingga ketika Sian Lun mulai menaburkan abu jenazah yang bertebaran terbawa angin senja, tak terasa lagi air matanya jatuh berderai melalui pipinya. Bukan air mata duka karena kematian gurunya, bukan air mata duka karena iba kepada diri sendiri, melainkan air mata keharuan yang timbul karena cinta kasih yang terasa benar dari ujung rambut sampai ke ujung jari kaki, cinta kasih teramat agung yang melenyapkaii batas batas antara dia dan abu jenazah, antara dia dan sinar lembayung matahari senja, antara dia dan pohon, antara dia dan rumput- rumput, antara dia dan Tuhan!

Abu jenazah telah habis ditebarkannya, Dunia telah berwarna kelabu dan langit di barat kehilangan tata warnanya, malam mulai tiba. Sian Lun menggerakkan kakinya melangkah menuruni puncak bukit. "Selamat tinggal suhu....." bisiknya. Akan tetapi dia rnerasakan betapa janggalnya bisikannya itu. Siapakah yang meninggalkan? Siapa yang ditinggalkan! Perlukah yang hidup berkabung untuk yang mati? Perlukah yang hidup bersedih untuk yang mati? Ataukah tidak sebaliknya, yang maju mungkin merasa sedih melihat yang hidup yang masih harus terombang-ambing gelombang kehidupan antara suka dan duka? Yang masih harus tercepit dan terhimpit antara tawa dan tangis? Sian Lun tak dapat menjawabnya. Dengan muka ditundukkan pemuda ini menuruni bukit dan baru terasa olehnya betapa perutnya lapar sekali.Dua hari dua malam dia tidak pernah makan, tidak pernah minum, tidak pernah tidur. Jasmaninya menuntut, perutnya minta diisi, urat-uratnya minta diistirahatkan, matanya minta ditidurkan. Suhunya tidak lagi dituntut kebutuhan jasmani seperti dia!

~0-dwkz~bds~234-0~

Sian Lun berjalan dengan kaki dan hati ringan. Selama beberapa hari ini dia telah melakukan perjalanan seorang diri. Dia tidak membiarkan dirinya terbenam kedukaan oleh kematian gurunya. Gurunya telah tiada. Habis, tidak ada manfaatnya untuk menyesalkan itu. Dunia terbentang luas di depannya. Dia masih muda. Perjalanan hidup masih jauh. Dia harus kembali ke Cin-an, ke rumah paman dan bibinya. Dia tersenyum sendiri kalau membayangkan betapa paman dan bibinya akan girang luar biasa melihat dia datang kembali dalam kadaan sehat dan selamat. Dan kedua orang tua itu tentu akan merasa bangga sekali kalau mendengar betapa dia telah mewarisi ilmu kepandaian silat yang tinggi dari Siangkoan Lojin yang terhitung masih paman kakek guru dari paman dan bibinya! Jadi, kalau dihitung menurut tingkat perguruan, dia masih merupakan paman guru dari paman dan bibinya! Sian Lun tersenyum mengingat akan lucunya susunan tingkat ini. Guru dari paman dan bibinya, juga dari mendiang ayahnya, adalah Lui Sian Lojin, dan Lui Sian Lojin ini adalah murid dari Bu Eng Lojin, suheng dari gurunya. Gurunya, mendiang Siangkoan Lojin itu sesungguhnya adalah kakek buyut gurunya!

Makin gembira hatinya kalau dia teringat kepada Ling Ling. Sian Lun menahan langkahnya dan termenung, terheran-heran ketika mendapat kenyataan betapa jantungnya berdebar tegang dan mukanya terasa panas ketika dia mengingat Ling Ling! Anak perempuan itu, adik misannya itu, kini tentu telah menjadi seorang gadis dewasa! Hanya selisih dua tahun usia mereka, dan dia kini telah berusia duapuluh tahun. Ling Ling kini tentu telah menjadi seorang dara berusia delapanbelas tahun. Sukar dia membayangkan bagaimana akan sikap dara itu kalau bertemu dengan dia. Dan Gin San! Sian Lun mengerutkan alis ketika mengingat anak itu, ada rasa gembira dan juga rasa khawatir. Teringat akan Gin San, maka teringat pula dia akan kenakalan dan kelucuan anak yang

menjadi murid paman dan bibinya itu, akan tetapi dia teringat pula akan keadaan Gin San yang terancam bahaya ketika anak itu terlibat dalam kerusuhan yang terjadi di Kuil Ban hok-tong di Cin-an. Apakah anak itu dapat tertolong? Tentu sekarang juga sudah menjadi seorang pemuda dewasa, seperti dia karena usia mereka memang sebaya.

Kenangan di masa kecil memang selalu menimbulkan perasaan gembira dan menimbulkan gairah untuk melihat kembali tempat tempat bermain kita di waktu masih kecil. Demikian pula dengan Sian Lun. Wajahnya berseri dan kegembiraan menyelubungi hatinya yang penuh harapan untuk dapat bertemu kembali dengan paman dan bibinya, dengan Gin San, bahkan dengan para pelayan pamannya yang kini teringat olehnya seorang demi seorang. Bukan mereka saja, bahkan dia teringat akan kerbau-kerbau milik pamannya yang dulu sering di-gembala oleh Gin San dan dia, terutama sekali Si Belang yang menjadi kerbau kesayangannya.

Sian Lun berjalan seenaknya di jalan raya yang kasar itu, jalan yang cukup lebar menuju ke kota Sin-yang. Enak berjalan tak tergesa-gesa melalui hutan kecil yang teduh itu, yang melindungi orang dari sengatan terik matahari siang itu. Tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh suara orang orang dari belakang dan dia berhenti di tepi jalan, membiarkan serombongan orang lewat. Mereka itu terdiri dari duapuluh lebih orang yang kesemuanya melakukan perjalanan cepat dan rata-rata memiliki kepandaian tinggi karena mereka mempergunakan ilmu lari cepat tanpa menghiraukan Sian Lun yang berdiri dengan heran di tepi jalan. Timbul perasaan heran dan curiga di dalam hati pemuda itu karena rombongan ini selain terdiri dari orang-orang yang tentu pandai ilmu silat, juga sebagian dari mereka mengenakan pakaian seperti tosu atau pendeta. Dan terutama sekali, paling depan berjalan dengan langkah lebar seorang yang kelihatan asing, bertubuh besar dan sikapnya gagah, langkahnya seperti seekor harimau berjalan. Orang ini melirik ke arah Sian Lun, akan tetapi

seperti yang lain lain, dia juga tidak menaruh perhatian kepadu pemuda berpakaian sederhana seperti seorang nelayan atau petani itu.

Setelah rombongan itu lewat, Sian Lun menarik napas panjang. Benar kata mendiang gurunya bahwa di dunia ini banyak sekali orang pandai, namun sayangnya, kepandaian silat yang dimiliki orang membuat si pemilik kepandaian itu menjadi pelaku-pelaku kekerasan yang mengandalkan kepandaiannya untuk menindas orang lain dan untuk mencari kemenangan bagi diri sendiri. Apakah rombongan orang-orang yang agaknya dipimpin oleh para pendeta itupun hendak menggunakan kepandaian mereka untuk melakukan kekerasan terhadap golongan atau orang lain? Ah, betapa ganjilnya mendengar ada pendeta melakukan kekerasan terhadap orang lain. Akan tetapi, bukankah kerusuhan di Kuil Ban-hok-tong dahulu itupun merupakan kekerasan antara pendeta - pendeta? Dan apa kata suhunya tentang kependetaan dan kekerasan?

"Kebanyakan para pendeta itu adalah orang-orang yang menyamakan diri dengan kependetaan mereka, seperti orang-orang yang mengikatkan diri dengan kekayaan, kedudukan, nama besar, dan sebagainya. Kalau kependetaan mereka terusik, mereka tentu tidak segan-segan untuk mempergunakan kekerasan, melindungi kependetaannya seperti orang melindungi harta bendanya atau kedudukannya dengan taruhan nyawa, tidak segan-segan membunuh manusia lain untuk mempertahankan apa yang mengikat mereka, yang dianggap sebagai sumber kesenangan oleh mereka."

Dapatkah kita hidup tanpa ikatan? Dapatkah kita bebas dan terlepas dari segala sesuatu yang kita samakan seperti diri kita sendiri? Seorang yang merasa dirinya baik tentu merupakan orang yang ingin dianggap baik dan kalau sekali waktu kebaikannya itu terusik, kalau kebaikannya tidak diakui, tentu

timbul kecewa dan marah di dalam hatinya. Seseorang yang merasa dirinya benar tentu akan bersikap keras kalau kebenarannya itu disangkal orang lain. Karena orang seperti itu telah mengikatkan diri dengan apa yang dianggapnya kebaikan dan kebenaran tu, maka kalau kebaikannya dan kebenarannya itu diganggu, dia akan marah.

Belum lama Sian Lun berjalan sambil termenung semenjak lewatnya rombongan orang orang tadi tiba-tiba dia berhenti lagi karena mendengar suara derap kaki kuda dari belakang. Dia berdiri di tepi jalan dan memandang. Kini dia melihat sepasukan tentara berkuda, dipimpin oleh seorang perwira muda yang amat gagah. Perwira ini menunggang kuda besar, berjalan di depan dengan wajah berseri dan sinar mata penuh semangat. Tubuhnya sedang namun tegap, usianya kurang lebih duapuluh lima tahun, wajahnya kemerahan karena sengatan terik matahari,alisnya tebal berbentuk golok, pakaiannya gemerlapan dan di pinggangnya tergantung pedang. Gagah sekali perwira ini, wajah dan sikapnya membayangkan kejantanan yang menimbulkan rasa kagum dalam hati Sian Lun.

Rombongan pasukan ini terdiri dari tiga puluh orang perajurit dan di tengah-tengah rombongan ini terdapat duabelas orang tawanan yang dinaikkan dalam sebuah kereta tak beratap, ditarik oleh empat ekor kuda yang dikusiri seorang perajurit. Kedua tangan para tawanan itu dibelenggu dan mereka semua duduk di dalam kereta, tubuh mereka bergoyang goyang ketika kereta itu berguncang di atas jalan yang kasar.

Melihat Sian Lun berdiri, seorang diri di tepi jalan, perwira itu mengangkat tangan kanan ke atas dan rombongan itupun berhenti. Debu mengepul tinggi dan Sian Lun mendengar suara perwira itu yang terdengar nyaring dan penuh wibawa,

"Kita beristirahat di sini, semua boleh beristirahat di tempat teduh. Beri makan dan minum secukupnya kepada para

tawanan, akan tetapi jaga yang ketat agar jangan sampai timbul kesempatan mereka membuat kacau!" Para perajurit itu nampak gembira sekali memperoleh kesempatan istirahat itu dan Sian Lun melihat betapa para perajurit yang membagi makanan dan minuman kepada para tawanan itu bersikap baik dan cermat, para tawanan itu diberi makanan yang cukup banyak dan minuman yang secukupnya pula. Bahkan kusir kereta menghentikan kereta itu di tempat teduh sehingga para tawanan itupun merasa enak. Penglihatan ini merupakan hal yang cukup ganjil karena biasanya, para perajurit tentu bersikap keras kepada para tawanannya. Agaknya hal itu adalah berkat sikap perwira yang menarik itu.

Kalau para perajurit mulai makan dan minum dari perbekalan mereka, perwira itu sendiri hanya mengeluarkan seguci arak dan minum dari bibir guci setelah turun dari atas kuda. Kemudian dia menoleh ke arah Sian Lun yang masih berdiri dan dengan langkah ringan dan lebar perwira itu menghampiri Sian Lun! Melihat wajah perwira itu berseri dan ada senyum di bibirnya, Sian Lun cepat menjura dengan hormat

"Sobat, apakah engkau melakukan perjalanan seorang diri saja?" perwira itu bertanya sambil duduk di atas rumput di tempat teduh itu. Sian Lun mengangguk tanpa menjawab.

"Mari kita duduk bercakap-cakap, sobat. Maukah engkau minum arak? Arakku ini baik sekali, arak Kang lam yang sudah cukup tua usianya, segar dan manis tapi tidak terlalu keras "

"Terima kasih, engkau baik sekali, ciangkun," jawab Sian Lun dan ketika dia duduk di atas rumput, perwira itu menyodorkan guci araknya kepada Sian Lun. Sian Lun menerimanya dan menjadi bingung karena dia tidak mempunyai cawan untuk minum.

"Mana……. mana cawannya?" Dia bertanya agak sungkan.

"Ha-ha, orang-orang dalam perjalanan seperti kita, mana perlu peralatan makan minum selengkapnya? Minum arak di dalam hutan, langsung dari guci, enak sekali. Minumlah !"

Sian Lun memandang kagum kepada orang di depannya itu. Seorang perwira muda yang gagah, akan tetapi sungguh memiliki kerendahan hati, sikap bersahabat dan kejujuran yang mengagumkan. "Terima kasih!" katanya dan diapun tanpa ragu-ragu lagi lalu menenggak arak itu langsung dari bibir guci. Memang enak sekali arak itu dan Sian Lun yang sudah biasa minum arak bersama gurunya mengenal arak baik. "Hemm, enak sekali arakmu, ciangkun," katanya mengembalikan guci.

Perwira itu tersenyum dan memandang wajah Sian Lun penuh perhatian. Tiba-tiba dia berkata, "Mau makan bersama kami ? Makanan sederhana tapi cukup menyenangkan perut."

Sian Lun tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Terima kasih, ciangkun, aku tidak merasa lapar."

"Ha-ha, hanya minum kalau haus, hanya makan kalau lapar, dan hanya tidur kalau mengantuk, itulah pendirian seorang gagah ! Aku ini tidak lapar, hanya haus. Eh, sobat, engkau hendak pergi ke mana, kalau aku boleh bertanya ?

Bukan main perwira ini, pikir Sian Lun penuh kagum. Begitu polos dan jujur, juga sikap yang terbuka itu sama sekali tidak pura-pura, dan orang ini sangat berbeda dengan para perwira lain. Biasanya, seorang perajurit yang telah memiliki pangkat sedikit saja, sikapnya lalu angkuh dan tinggi hati, bertindak terhadap rakyat seolah-olah dia yang menjadi raja. Akan tetapi perwira ini dapat menghargai orang, sikap yang amat menyenangkan.

Maka dengan jujur diapun menjawab, "Aku hendak pergi ke utara......."

Sebelum dia sempat menyebut nama koti Cin-an, perwira itu sudah mendahului dan memotong kata katanya. "Bagus,

kamipun hendak ke kota raja! Ah, perjalanan yang amat jauh, apa lagi membawa-bawa tawanan penting, sungguh sukar dan banyak rintangan."

Lega rasa hati Sian Lun karena dia tidak usah bercerita tentang dirinya, maka mendengar ucapan perwira itu, dia bertanya, tidak ragu-ragu lagi karena perwira itu yang lebih dulu bicara tentang tawanan, "Siapakah mereka itu dan mengapa ditawan ?"

Perwira itu menoleh ke arah kereta di mana para tawanan masih makan dengan sikap diam, lalu dia menghadapi Sian Lun kembali sambil menarik napas panjang. "Aahh mereka itu sebenarnya bukanlah penjahat-penjahat biasa, akan tetapi perbuatan mereka malah lebih berbahaya dari pada penjahat-penjahat yang paling kejam. Penjahat-penjahat hanya membunuh orang-orang tertentu yang mereka musuhi, hanya membakar rumah-rumah tertentu atau mengacau dusun-dusun tertentu. Akan tetapi orang-orang itu biarpun mereka sendiri bukan perampok dan penjahat, mereka itu dapat membunuh ratusan ribu nyawa, membakar dan mengacau seluruh negara."

"Eh, apakah yang mereka lakukan?" Sian Lun terkejut dan menoleh ke arah para tawanan itu dengan pandang mata penuh selidik. Baru sekarang dia melihat bahwa di antara mereka itu terdapat dua orang yang berpakaian seperti pendeta tosu.

"Mereka adalah pemberontak-pemberontak! Mereka membenci pemerintah dan mereka menghasut rakyat untuk memberontak. Mereka akan dapat membakar api perang saudara yang mengerikan kalau mereka tidak cepat-cepat dicegah. Dan betapa banyaknya terjadi aksi-aksi pemberontakan seperti itu semenjak sepuluh tahun yang lalu, semenjak peristiwa di Cin-an......"

"Peristiwa di Cin-an ? Apakah itu, ciangkun ? "

Perwira itu tersenyum pahit. "Sepuluh tahun yang lalu, ketika itu aku masih dalam pendidikan perajurit, di Cin-an terjadi huru-hara ketika mendiang Kaisar Beng-ong memerintahkan perarakan benda suci lewat di kota itu. Dalam peristiwa itu, nama perkumpulan Im-yang-kauw dan Beng-kauw terlibat, dan semenjak peristiwa itulah, maka selama sepuluh tahun ini terjadi serangkaian peristiwa yang sifatnya menentang pemerintah. Syukur, setelah kaisar diganti oleh kaisar yang sekarang, yaitu Kaisar Su Tiong, putera kaisar yang telah meninggal dunia, sasterawan pahlawan Han Gi telah dipanggil dari tempat pembuangannya dan oleh kaisar beliau diangkat menjadi Penasihat Angkatan Perang, pengangkatan inimendatangkan banyak kemajuan karena beliau telah mulai dengan operasi ke dalam, yaitu membersihkan angkatan perang dari oknum-oknum yang kotor dan mengangkat orang-orang muda yang masih bersih dan jujur menjadi panglima panglima dan perwira perwira. Dengan angkatan perang yang pulih kekuatannya, maka negara menjadi kuat kembali dan kaum pemberontak mudah ditundukkan, bukan hanya dengan senjata seperti yang menjadi politik Menteri Han Gi, akan tetapi terutama dengan nasihat dan bujukan dan sikap baik."

Sian Lun mengangguk-angguk dan merasa kagum. Mengertilah dia kini mengapa perwira muda ini dan anak buahnya bersikap lunak dan baik sekali terhadap para tawanan itu, padahal tawanan-tawanan itu adalah pemberontak-pemberontak yang biasanya amat dibenci. Kalau saja perwira ini tahu bahwa apa yang diceritakannya tadi, peristiwa di Cin-an, adalah peristiwa di mana dia sendiri terlibat ketika dia masih berusia sepuluh tahun! Akan tetapi Sian Lun tidak mau bercerita tentang dirinya Dia makin suka kepada perwira itu dan makin tertarik hatinya. Bukankah suhunya dalam pesan terakhirnya juga menasehatkan dia untuk membantu pemerintah menenteramkan negara?

Bukankah suhunya juga mengatakan bahwa dunia sedang terbakar selama kejahatan dan pemberontakan merajalela?

"Aih, aku telah bicara banyak. Entah mengapa, aku tertarik kepadamu, sobat, dan aku percaya kepadamu. Tidakkah sepatutnya kalau kita berkenalan? Aku she Ong, bernama Gi."

"Ong ciangkun sungguh baik dan ramah. Namaku adalah Tan Sian Lun, dan karena keramahanmu itu, selayaknya aku peringatkan kepadamu, Ong-ciangkun, bahwa mungkin sekali perjalananmu akan menemui halangan di depan situ."

"Eh, apa maksudmu, Tan-heng?"

"Belum lama ini lewat serombongan orang yang mencurigakan, mereka semua berlari cepat seperti terbang, jumlah mereka duapuluh orang lebih dan kulihat di antara mereka terdapat orang-orang yang berpakaian pendeta seperti dua orang di antara para tawananmu itu."

Mendengar ini, seketika wajah Ong-ciangkun berubah, alisnya yang berbentuk golok itu berkerut. Dia meloncat berdiri dan meraba gagang pedangnya, mengangkat tangan kanan ke atas dan berseru kepada anak buahnya, "Siaaapp! Kita berangkat sekarang melanjutkan perjalanan!"

Selagi para perajurit itu sibuk dan berkemas, perwira itu berkata kepada Sian Lun, "Terima kasih, Tan-heng. Dan mengingat bahwa tujuan kita sama, yaitu ke utara, dan engkau melakukan perjalanan sendirian saja sehingga tidak aman bagimu, bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama?"

Sian Lun tersenyum dan menggeleng kepala, "Terima kasih, ciangkun. Aku sudah biasa melakukan perjalanan sendirian saja, aku tidak mau merepotkanmu yang sudah berat oleh tugasmu itu. Selamat jalan,"

Ong-ciangkun mengangkat pundaknya. "Sayang, aku suka sekali bicara denganmu, saudara Tan. Nah, sampai jumpa!"

Dia lalu meloncat ke atas pelana kudanya yang sudah dituntun datang oleh seorang perajurit, kemudian berderaplah rombongan perajurit berkuda itu dipimpin oleh perwira muda she Ong yang gagah perkasa, dan kepala para tawanan tergoyang-goyang di atas kereta tawanan ketika kereta itu mulai bergerak di atas jalan yang kasar.

Setelah derap kaki kuda itu tak terdengar lagi lama setelah rombongan itu menghilang di dalam hutan, Sian Lun termenung. Bagaimana kalau rombongan Ong-ciangkun itu dihadang dan diserang oleh rombongan terdahulu? Dia membayangkan Ong-ciangkun yang ramah dan gagah, teringat kembali akan ceritanya dan teringat pula akan pesan mendiang suhunya akan akhirnya Sian Lun berdiri dan menyambar buntalan pakaiannya lalu berjalan cepat menyusul rombongan pasukan Ong-ciangkun. Tadinya, dia masih merasa segan untuk membantu pasukan pemerintah. Bukankah menurut cerita paman dan bibinya, ayah kandungnya, dan juga ibu kandungnya, semua tewas oleh pasukan pemerintah? Bukankah menurut cerita mereka, ayahnya dahulu adalah seorang gagah perkasa yang menentang pembesar pemerintah yang lalim dan gugur dalam perjuangannya itu? Akan tetapi, kini dia melihat bahwa tidak semua pembesar jahat dan lalim, buktinya Menteri Han Gi demikian dikagumi dan dipuja oleh Ong-ciangkun, dan perwira muda she Ong itu sendiri jelas merupakan seorang pejabat yang amat bijaksana dan gagah. Suhunya berpesan pula agar dia membantu pemerintah untuk menenteramkan kehidupan rakyat, menentang kejahatan dan pemberontakan. Apa kata suhunya dalam pesan terakhir itu? "Perasaan pribadi harus dikesampingkan, yang penting adalah menegakkan keadilan dan menenteramkan kehidupan rakyat."

Sekarang apakah karena ayah bundanya tewas di tangan seorang pembesar, dia harus memusuhi semua pembesar di dunia ini ? Gila kalau begitu ! Ayah bundanya tewas di tangan manusia, apakah dia harus memusuhi semua manusia pula?

Makin gila lagi! Tidak, dia akan menentang siapa saja yang jahat, siapa saja yang menindas manusia lain, tidak perduli dia itu pembesar atau orang biasa! Dan dia akan membela yang benar, tidak perduli dia itu pembesar atau orang biasa pula. Dan Ong-ciangkun adalah seorang perwira yang baik, dan berdiri di fihak yang benar karena Ong-ciang-kun menentang pemberontakan yang akan mengobarkan perang yang mengancam keselamatan rakyat jelata. Dia harus membantu dan melindunginya! Keputusan hati ini membuat Sian Lun berlari lebih cepat lagi.

Dan ketika dia tiba di tengah hutan, dari jauh dia sudah mendengar suara pertempuran itu! Celaka, pikirnya, dia terlambat! Dipercepatnya larinya dan setelah dia tiba di tempat terbuka di tengah hutan itu, benar saja bahwa apa yang dikhawatirkannya itu telah terjadi. Pasukan itu diserbu oleh rombongan orang-orang yang dipimpin oleh orang asing tinggi besar itu dan ternyata bahwa rombongan penyerang itu telah berhasil pula membebaskan para tawanan yang kini ikut pula mengeroyok. Fihak pasukan terdesak hebat karena musuh mereka itu rata-rata memiliki kepandaian yang ikup tinggi, sedangkan Ong-ciangkun sendiri sedang bertanding melawan si orang asing tinggi besar yang amat lihai memainkan senjata rantai panjang yang ujungnya dipasangi kaitan baja. Dua buah kaitan mengerikan di kedua ujung rantai itu menyambar-nyambar dan rantai yang diputar-putar itu mengeluarkan bunyi bersiutan. Ong-ciangkun berusaha melindungi tubuhnya dengan pedangnya, namun melihat betapa pundak dan pahanya berdarah dan pakaiannya robek-robek, mudah diduga bahwa dia sudah beberapa kali terluka oleh kaitan-kaitan itu dan sedang berada dalam ancaman bahaya maut. Ong - ciangkun hanya main mundur sambil mengobat-abitkan pedangnya menangkis dua buah kaitan yang bertubi-tubi menyambar itu, sedangkan lawannya terdengar tertawa berkekeh-kekeh mengejeknya. Juga anak buah Ong-ciangkun tidak jauh bedanya dengan pemimpin

mereka, terdesak dan terancam, bahkan sudah ada tiga orang yang roboh terluka tanpa dapat bangkit kembali.

Melihat ini, seketika timbul rasa penasaran di dalam hati Sian Lun dan tanpa disadarinya lagi dia sudah melayang ke depan sambil membentak, "Pemberontak jahat!" Gerakannya seperti kilat menyambar dan tahu - tahu dia sudah berhadapan dengan jagoan Uighur, orang asing yang memimpin penyerbuan itu dan yang sedang mendesak Ong-ciangkun dengan rantainya. Pada saat itu, dua buah kail menyambar dan Sian Lun mengangkat kedua lengannya ke atas, tangannya menangkap dua buah kail itu dan membiarkan pergelangan tangannya terlibat rantai. Pada detik berikutnya, pemuda perkasa ini sudah mengerahkan tenaga membetot dan jagoan Uighur itu mengeluarkan teriakan kaget karena tanpa dapat dipertahankannya lagi, tubuhnya terbawa oleh betotan itu terdorong ke depan dan ketika kaki kiri Sia Lun menyambar, dadanya sudah kena ditendang dan sambil mengeluarkan teriakan keras jagoan Uighur itu terlempar ke belakang sampai beberapa tombak jauhnya. Dia terbanting ke atas tanah, akan tetapi orang ini agaknya memiliki tubuh yang kebal dan kuat, karena dia sudah dapat merangkak bangun kembali.

Sian Lun tidak berhenti sampai di situ saja. Baik fihak pasukan maupun fihak pemberontak sampai menjadi bengong dan terkejut karena tahu-tahu ada bayangan putih yang bergerak sedemikian cepatnya dan tahu-tahu beberapa orang dari fihak pemberontak sudah roboh. Sian Lun menggerakkan kedua kaki dan kedua tangannya, menampar dan menendang. Setiap gerakan kaki atau tangannya tentu menerbangkan senjata lawan dan merobohkan mereka seorang demi seorang! Gegerlah keadaan.di medan pertempuran itu.

"Tangkap mereka!" terdengar Ong-ciangkun berseru nyaring. Biarpun dia sendiri terkejut bukan main, namun perwira ini tidak kehilangan kesadarannya dan dia cepat

merintahkan anak buahnya untuk menangkap para pemberontak. Perintah ini juga sekaligus merupakan perintah agar anak buahnya jangan membunuh para pemberontak, melainkan menangkap mereka.

Jagoan Uighur yang marah sekali itu kini mengeluarkan teriakan keras dan menubruk ke arah Sian Lun dari belakang. Tubrukan ini adalah tubrukan yang didasarkan ilmu gulat, dengan kedua lengan terpentang dan agaknya ke manapun lawan mengelak, takkan terlepas dari tangkapan kedua tangan yang sudah siap dengan jari-jari terbuka. Sian Lun bersikap tenang membalikkan tubuh dan membiarkan kedua pundaknya dicengkeram, akan tetapi sambil mengerahkan sinkang melindungi kedua pundak dari cengkeraman jari jari tangan yang kuat itu, dia mengangkat lutut kirinya.

"Ngekkkk !" Lutut itu menyodok perut dan jagoan Uighur itu untuk kedua kalinya terjengkang roboh. Kini dia maklum bahwa pemuda yang baru datang ini bukanlah lawannya, maka setelah dia merangkak dan bangkit, dia lalu melarikan diri..

'"Jangan kejar dia......!" Ong-ciangkun sudah cepat mencegah dan dia sendiri membantu para anak buahnya untuk menawan para pemberontak. Sebagian besar para pemberontak sudah kehilangan nyalinya melihat orang Uighur itu dapat dikalahkan dengan mudah maka merekapun melarikan diri secepatnya meninggalkan mereka yang terluka dan tertawan. Setelah dikumpulkan dengan tangan diborgol, ternyata yang tertangkap ada limabelas orang, sebagian adalah tawanan yang tadinya sudah dapat dibebaskan kawan-kawan mereka sebagian lagi adalah muka-muka baru. Di fihak pasukan itu terdapat lima orang perajurit terluka agak parah, dan beberapa orang lagi terluka ringan saja. Mereka bergembira karena dalam pertempuran itu, fihak merekalah yang menang, apa lagi karena tawanan yang tadinya sudah terlepas itu kini malah bertambah dengan tiga orang lagi.

Kalau tadinya hanya ada duabelas orang, kini tertawan lima belas orang !

"Ah, sudah kuduga...... kiranya engkau adalah seorang pendekar yang amat lihai, Tan taihiap !" Ong-ciangkun menjura dan sebutan saudara atau sobat kini menjadi taihiap (pendekar besar), "Kami menghaturkan terima kasih atas bantuan tauhiap sehingga fihak kami memperoleh kemenangan.

Sian Lun balas menjura. "Kita kebetulan jumpa di jalan, hal itu sudah menjadi keharusan untuk saling membantu dan berdiri di fihak yang benar, Ong-ciangkun. Akan tetapi tentang ciangkun sudah menduga itu ..... apa maksud ciangkun? "

Ong-ciangkun tersenyum sambil mengobati luka-lukanya yang tidak berat itu dengan obat bubuk merah. Sian Lun tahu bahwa obat bubuk merah itu amat baik untuk menyembuhkan luka-luka sungguhpun amat perih kalau dipakai. Akan tetapi, perwira itu menaruh obat merah pada luka-lukanya sambil bercakap-cakap dan sedikitpun tidak memperlihatkan penderitaan, Hal ini saja sudah menujukkan bahwa Ong-ciangkun benar-benar seorang jantan. "Tan-taihiap, pekerjaanku memberi kesempatan kepadaku untuk bergaul dengan banyak pendekar di dunia ini. Taihiap kelihatan lemah lembut namun berani melakukan perjalanan seorang diri saja, taihiap kelihatan seperti seorang pemuda dusun namun gerak-gerik dan tutur sapa taihiap lembut dan sopan, kemudian taihiap memiliki penglihatan tajam sehingga dapat memperingatkan aku terhadap rombongan pemberontak itu. Semua itu menunjukkan bahwa taihiap adalah seorang pendekar yang berilmu, seperti yang sudah kuduga, dan oleh karena itulah maka aku menawarkan taihiap untuk melakukan perjalanan bersama."

Sian Lun tersenyun. Orang ini selain gagah perkasa juga amat cerdik! "Ah, Ong-ciangkun terlalu memuji orang, padahal engkau sendiri adalah seorang yang gagah dan cerdik."

Ong-ciangkun lalu memerintahkan anak buahnya bersiap dan berangkat agar sebelum malam tiba mereka dapat memasuki kota Sin-yang. Sekali ini Sian Lun tidak menolak ketika Ong-ciangkun mengajaknya melakukan perjalanan bersama dan memberinya seekor kuda yang baik. Berangkatlah rombongan itu membawa tawanan mereka menuju ke Sin-yang dari ternyata di sepanjang perjalanan tidak terjadi gangguan sampai mereka memasuki Sin-yang. Ong-ciangkun segera menghadap pembesar setempat dan para tawanan itu cepat dimasukkan ke dalam penjara agar dapat terjaga dengan baik sedangkan Ong-ciangkun segera mengirim kurir ke kota raja berikut pelaporannya tentang pencegatan yang dipimpin oleh orang Uighur itu.

Malam itu Sian Lun dijamu oleh Ong-ciangkun di rumah pembesar kota Sin-yang. "Ong-ciangkun, mengapa engkau tadi melarang ketika anak buahmu hendak mengejar orang Uighur itu? Akupun baru tahu bahwa dia itu orang Uighur setelah mendengar anak buahmu bicara tentang dia."

"Ah, itulah akibatnya kalau negara lemah dan mengandalkan bantuan keamanan dari tenaga lain bangsa. Ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan, semenjak pemberontakan An Lu Shan dan selanjutnya, pemerintah begitu lemah sehingga pemerintah minta bantuan Bangsa Uighur untuk mengusir dan menundukkan pemberontak. Setelah pemberontak dapat dihancurkan, maka Bangsa Uighur yang telah memasuki daratan kita menjadi keenakan dan tentu saja mereka yang dianggap sebagai bangsa yang telah berjasa membantu kita, harus kita perlakukan dengan hormat! Padahal mereka itu kadang kadang memperlihatkan sikap sewenang-wenang dan kini bahkan mereka agaknya telah bersekutu dengan fihak pemberontak seperti perkumpulan Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw. Keadaan menjadi gawat sekali, maka aku mengirim utusan memberi laporan ke kota raja sebelum melanjutkan membawa para tawanan ke kota raja. Ahhh, minta bantuan bangsa lain untuk membasmi

pemberontakan dalam negeri sama saja dengan menggunakan harimau untuk mengusir srigala dalam rumah. Serigalanya dapat dibunuh, akan tetapi sang harimau tetap bercokol dalam rumah dan entah siapa yang lebih ganas dan berbahaya, Serigala itu ataukah harimau itu! Para pemberontak, bagaimanapun juga adalah bangsa sendiri dan betapapun menyelewengnya mereka itu tetap saja mendasarkan pemberontakannya kepada pembelaan terhadap rakyat, sedangkan orang asing bagaimana? Tentu dasar mereka adalah keuntungan bagi mereka, dan seburuk-buruknya kekuasaan pemerintah dipegang bangsa sendiri, masih jauh lebih baik dari pada kalau dipegang bangsa lain. Ahh, setelah terbukti orang Uighur benar benar bersekongkol dengan Im-yang-pai dan Pek lian-kauw maka keadaanpun menjadi gawat!"

Sian Lun adalah seorang pemuda yang buta akan keadaan pemerintah di waktu itu maka mendengar penuturan yang jelas itu dia menjadi tertarik sekali.

"Akan tetapi, pemerintah tidak seharusnya bersikap lemah terhadap Bangsa Uighur, karena biarpun mereka pernah membantu kita, akan tetapi untuk bantuan itu pemerintah sudah pasti telah memberi upah. Jadi, pada waktu ini. mereka yang menentang pemerintah atau yang dapat dianggap sebagai pemberontak berbahaya adalah Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw dan dibantu oleh Bangsa Uighur yang menjadi tamu terhormat itu?"

Ong-ciangkun menggelengkan kepala. "Bukan hanya itu. Memang, Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw dan dibantu Bangsa Uighur merupakan satu kelompok, akan tetapi masih ada kelompok lain yang tidak kurang pula berbahayanya, bahkan mungkin lebih berbahaya lagi yang merupakan ancaman besar, bagi keselamatan negara dan bangsa."

"Siapakah golongan atau kelompok itu, ciangkun ?"

"Golongan ini terdiri dari Bangsa Khitan yang merupakan pengikut-pengikut mendiang An Lu Shan, yang bersekutu dengan Bangsa Tibet dan dari dalam negeri yang bersekutu dengan dua bangsa asing ini adalah orang-orang dari perkumpulan Beng-kauw. Jadi, pada saat ini terjadi perang dingin antara tiga kelompok yaitu kelompok pertama tentu saja pemerintah yang didukung oleh orang - orang gagah, oleh para pendekar dan terutama sekali dari Siauw lim-pai dan Thai-san-pai, kelompok ke dua adalah Im-yang - kauw, Pek-lian-kauw dan Bangsa Uighur, sedangkan kelompok ke tiga adalah Beng-kauw dan Bangsa Khitan dan Tibet."

Sian Lun menggelengkan kepala. "Heran ....dan selalu rakyatlah yang menjadi korban."

"Begitulah ! Satu-satunya jalan bagi setiap orang gagah hanyalah membantu pemerintah membasmi dua kelompok pemberontak itu untuk menghalau bahaya perang saudara yang akan menghancurkan kehidupan rakyat jelata. Tan-taihiap, engkau adalah seorang muda yang memiliki kepanduan tinggi, maka marilah kau ikut bersamaku ke kota raja untuk menghadap Menteri Han Gi karena bantuan seorang seperti engkau ini amatlah dibutuhkan."

Sian Lun menggeleng kepala. "Pada saat ini aku mempunyai urusan penting sekali, ciangkun, urusan pribadi. Aku akan pergi ke Cin-an dan tidak mungkin aku pergi bersamamu ke kota raja. Akan tetapi, percayalah bahwa aku setuju dengan semua pendapatmu dan kalau sudah tidak ada lagi urusan pribadi, aku siap untuk membantu Menteri Han Gi yang bijaksana untuk mengamankan negara."

"Sayang, akan tetapi tentu saja aku tidak dapat memaksamu, taihiap. Hanya pesanku, kalau engkau benar-benar ingin membantu pemerintah yang berarti juga membantu rakyat, maka datanglah ke kota raja. carilah aku di benteng pengawal Menteri Han Gi dan aku akan membawamu

menghadap Menteri Han Gi yang tentu akan girang sekali menerimamu"

"Baik, ciangkun. Dan sekarang aku mohon diri karena aku harus melanjutkan perjalananku ke Cin-an."

Malam hari itu juga Sian Lun meninggalkan kota Sin-yang untuk melanjutkan perjalanannya. Dia menolak ketika Ong ciangkun memberinya seekor kuda, juga menolak pemberian sekantong uang dari pembesar kota Sin-yang yang mendengar bahwa pemuda itu telah membantu pasukan mengusir para pemberontak. Setelah dia pergi, Ong-ciangkun yang mengantarnya sampai ke pintu halaman, berdiri sampai lama termenung, kemudian menarik napas panjang dan berkata kepada pembesar yang berdiri di sebelahnya, "Manusia seperti dia itulah yang dicari-cari oleh Menteri Han Gi yang mengatakan bahwa kalau beliau diberi pembantu-pembantu yang muda, berjiwa bersih, gagah perkasa dan jujur, tidak mabok harta dan kedudukan, maka beliau sanggup untuk menenteramkan negara! Akan tetapi, ahhhh....... betapa sukarnya mencari orang seperti dia....... !"

~0-dwkz~bds~234-0~

Segala harapan, segala bayangan yang muluk dan indah, semua kegembiraan sirna seketika dari hati Sian Lun, terganti oleh rasa kaget, duka dan marah yang membuat wajahnya pucat sekali ketika dia tiba di Cin an dan mendengar berita bahwa pamannya, Gan Beng Han dan bibinya, Kui Eng, telah tewas terbunuh orang! Hampir dia tidak dapat percaya akan pendengarannya ketika dia bertemu dengan seorang tetangga tua yang menyampaikan berita malapetaka ini kepadanya. Paman dan bibinya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, pendekar-pendekar budiman dan selalu membuka tangan untuk menolong siapa saja. Mana mungkin terbunuh keduanya?

"Mengapa? Mengapa dan apa yang telah terjadi" bisiknya dengan suara gemetar. Kakek tua itu memandang dengan khawatir melibat wajah pemuda yang pucat sekali itu.

"Sayang aku tidak tahu, orang muda. Sebaiknya engkau bertanya kepada para hwesio di Kuil Ban-hok-tong karena merekalah yang tahu dan........" Tiba tiba kakek itu terbelalak karena seperti setan saja, pemuda yang tadi berdiri di depannya itu sekali berkelebat telah lenyap dari situ !

Para hwesio di Kuil Ban-hok-tong juga terkejut sekali ketika pemuda berwajah pucat itu menerobos masuk kuil dan dengan suara gemetar menuntut minta bertemu dengan ketua kuil. Tentu saja para hwesio menjadi marah, akan tetapi Thian Ki Hwesio, ketua Kuil Ban-hok-tong yang kebetulan berada di dalam kuil, segera keluar ketika mendengar bahwa pemuda itu adalah keponakan dari mendiang Gan Beng Han yang ingin bertemu untuk bertanya tentang kematian suami isteri pendekar itu.

Begitu bertemu dengan Thian Ki Hwesio, Sian Lun cepat memberi hormat dan berkata "Losuhu, harap sudi menjelaskan apa yang telah terjadi dan bagaimana paman dan bibi sampai tewas......... "

Thian Ki Hwesio memiliki pandangan yang tajam dan dia mengenal bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan. "Silakan duduk, sicu dan tenangkanlah hatimu. Kematian mendadak memang terlalu sering menimpa orang-orang yang menjadi pendekar sehingga kematian Gan taihiap dan isterinya bukanlah hal yang terlalu mengejutkan. Duduklah dan katakan, siapakah sicu ini dan mengapa setelah sepuluh tahun baru sekarang bertanya tentang kematian suami isteri pendekar Gan itu?"

Mendengar ucapan itu, Sian Lun menarik napas panjang dan duduk, memejamkan mata sejenak. Sadarlah dia bahwa dia terlalu menurutkan perasaan sehingga tindakan-tindakannya tadi terburu nafsu dan tidak sepatutnya.

Kemudian dia membuka mata dan melihat betapa hwesio tua itu sudah duduk di depannya dan menatapnya dengan tajam akan tetapi bibirnva tersenyum.

"Harap losuhu sudi memaafkan kelancangan dan kekasaran saya tadi. Saya bernama Tan Sian Lun, keponakan dari mendiang supek Gan Beng Han dan isterinya. Sepuluh tahun yang lalu, ketika terjadi keributan di kuil ini, saya pergi mempelajari ilmu dan baru hari ini kembali ke Cin - an. Oleh karena itu saya tidak tahu sama sekali apa yang telah terjadi dengan mereka dan tadi saya mendengar bahwa mereka telah tewas. Harap losuhu sudi menceritakan kepada saya apa yang telah terjadi. "

Hwesio tua itu memandang penuh selidik, mengangguk-angguk. "Ah, kiranya sicu adalah keponakan Gan-taihiap yang hilang itu? Pernah pinceng mendengar tentang sicu. Memang sesungguhnya, Gan-taihiap suami isteri tewas dalam pertandingan melawan ketua dari Im-yang-kauw dan semua itu adalah akibat dari peristiwa yang terjadi di kuil ini sepuluh tahun yang lalu." Lalu hwesio tua ini menceritakan tentang peristiwa penyerbuan pasukan pemerintah ke sarang Im-yang-pai di mana diapun bersama sucinya, Pek I Nikouw, ikut pula menyerbu dan di mana dia melihat sendiri pertandingan satu lawan satu antara Gan Beng Han dan isterinya melawan Kim-sim Niocu, yaitu Im-yang-kauwcu dan suami isteri itu kalah sehingga roboh dan tewas.

"Betapapun juga harus pinceng akui bahwa paman dan bibimu tewas sebagai orang-orang gagah dan mereka tidak mati penasaran karena mereka tewas dalam pertandingan yang bersih satu lawan satu. Hanya sayang bahwa kepandaian ketua Im-yang-kauw itu terlampau tinggi sehingga mereka roboh dan tewas. Dan lebih sayang pula bahwa ketika kami bersama pasukan menyerang, kami hanya berhasil membasmi sarang Im-yang-kauw dan membunuh banyak anak buahnya, akan tetapi kami tidak berhasil menangkap atau membunuh

ketua Im-yang-pai, Kok Beng Thiancu dan puterinya, yaitu ketua Im-yang-kauw, Kim-sim Niocu. Ilmu kepandaian ayah dan anak itu terlampau tinggi sehingga di antara kami tidak ada yang mampu melawan mereka."

Berkurang banyak kedukaan di hati Sian Lun setelah mendengar penuturan hwesio itu, terganti oleh rasa penasaran mendengar betapa paman dan bibi gurunya itu keduanya tewas karena dikalahkan dalam pertandingan melawan wanita lihai ketua Im-yang-kauw. Biarpun tidak ada alasan untuk mendendam karena pertandingan itu adalah pertandingan yang bersih dan jujur, namun ingin dia bertemu dan mengukur kepandaian ketua Im-yang-kauw itu.

"Terima kasih atas semua keterangan losuhu. Lalu, ke manakah perginya Gan Ai Ling, puteri paman? Apakah losuhu mengetahuinya?"

"Kalau tidak salah, pernah suci Pek I Nikouw bercerita bahwa nona itu dibawa pergi oleh su-kongnya, yaitu Lui Sian Lojin, untuk belajar ilmu. Akan tetapi hal ini tentu saja dapat sicu tanyakan lebih jelas kepada suci atau kepada bibinya, yaitu nyonya Yap yang tinggal di An-kian."

Sian Lun mengangguk. Diapun tahu bahwa adik pamannya yang bernama Gan Beng Lian tinggal di An-kian bersama suaminya, yaitu putera kepala daerah An-kian. Dia pasti akan pergi ke sana untuk menyelidiki keadaan Ling Ling.

"Dan apakah losuhu mendengar pula tentang keadaan Coa Gin San, murid dari paman dan tubi ? Anak yang dulu terlibat dalam kekacauan di sini, sepuluh tahun yang lalu...... "

"Ah, pemuda itu........!" Thian Ki Hwesio berseru lalu melanjutkan dengan kagum, "Dia telah menjadi seorang yang berilmu tinggi sekali ! Dia pernah datang ke sini belum lama ini akan tetapi pinceng sedang pergi dan yang menemuinya adalah sute Thian Lee Hwesio yang juga menceritakan kepadanya tentang kernatian Gan-taihiap dan isierinya.

Menurut Thian Lee Hwesio, pemuda itu berkelebat dan lenyap, cepat sekali sehingga Thian Lee Hwesio sendiri tidak mampu mengejarnya."

Wajah Sian Lun berseri. Gembira hatinya mendengar bahwa temannya di waktu kecil itu kini telah menjadi seorang yang memiliki kepandaian tinggi.

"Ah, lalu ke mana perginya, losuhu?"

"Dia tidak meninggalkan pesan kepada sute, hanya memberitahukan hal yang amat penting dan aneh, yaitu bahwa Im-yang-pai tidak bersalah dalam peristiwa keributan di kuil ini sepuluh tahun yang lalu, dan bahwa lambang Im-yang-pai yang oleh sute dirampas dari seorang di antara para perusuh itu adalah lambang Im-yang-pai curian."

"Ahh.......! " Sian Lun merasa heran dan kaget mendengar ini. Apa yang dimaksudkan oleh Gin San, dan bagaimana Gin San bisa mengetahui hal itu ? "Apakah benar demikian, losuhu?"

Kakek itu mengangkat kedua pundak. "Entahlah, pinceng sendiripun tidak tahu benar. Ketika kami menyerbu ke sarang Im-yang-pai, memang ketua Im yang-pai menyangkal bahwa Im-yang-pai yang melakukan penyerbuan itu, habis, kalau bukan Im-yang pai lalu siapa ? Dan apa maksudnya menyamar sebagai orang orang Im-yang pai? Pinceng tidak mengerti."

"Biarlah, hal itu adalah kewajiban saya mtuk menyelidiki, losuhu." Kemudian, setelah Memperoleh keterangan di mana letak makam paman dan bibinya. Sian Lun berpamit dan meninggalkan Kuil Ban-hok-tong.

Sampai setengah hari lamanya Sian lun duduk terpekur di depan makam paman dan bibinya setelah bersembahyang. Selama itu dia mengenangkan kembali semua kebaikan paman dan bibinya dan hatinya terasa berduka sekali karena dia merasa belum sempat membalas kebaikan mereka yang telah

dilimpahkan kepadanya dan sekarang setelah dia berhasil memiliki ilmu kepandaian tinggi, mereka telah meninggal dunia ! Dia merasa seperti kehilangan ayah bundanya sendiri karena semenjak kecil hanya sebutannya saja yang berubah terhadap mereka, akan tetapi di dalam hatinya, dia tetap menganggap mereka sebagai ayah bundanya dan mencinta mereka seperti seorang anak terhadap orang tuanya.

"Aku harus mencari Ling Ling, aku harus membalas segala kebaikan ayah ibunya kepada sumoi," demikian akhirnya dia mengambil keputusan dan setelah memberi hormat untuk terakhir kalinya kepada gundukan makam itu Sian Lun lalu meninggalkan tempat itu dia melanjutkanperjalanannya menujuke kota An - kian.

Kota Kabupaten An kian cukup besar dan ramai dan begitu memasuki kota itu, Sian Lun mrasakan adanya ketenteraman di dalam kota perdagangan yang ramai dan kota yang keadaannya bersih. Kebetulan sekali pada waktu dia memasuki kota itu di dalam kota sedang diadakan pesta ulang tahun dari toa-pekong sebuah kelenteng di tengah - tengah kota. Melihat keramaian ini dan banyak orang dengan pakaian-pakaian indah menuju ke tengah kota, Sian Lun tertarik, apa lagi ketika mendengar bahwa di kelenteng itu diadakan pertunjukan wayang yang didatangkan dari kota raja, para pemainnya adalah pemain-pemain yang sudah terkenal keindahan tarian dan permainan mereka.

Kuil itu memuja Hok Tek Cing Sien, yaitu Malaikat Bumi yang dianggap membawa berkah bagi manusia dan pada hari itu diadakan pesta besar-besaran dan boleh dibilang seluruh penghuni An kian ikut berpesta Hal ini tidak aneh karena memang sebagian besar penduduk adalah orang-orang yang memuja malaikat ini, apa lagi pada waktu itu orang menghadapi panen sehingga meieka mengharapkan berkah dari Malaikat Bumi agar hasil panen nereka berlimpahan. Bakan pesta ini telah didengar oleh penduduk di kota-kota lain

yang berada di wilayah itu sehingga banyak pula orang luar kota yang sengaja datang untuk menyaksikan keramaian di An-kian.

Sian Lun terbawa oleh aliran manusia yang berkumpul di depan kuil pada sore hari itu. Dia memang mengambil keputusan untuk menunda sampai besok mencari Ling Ling, karena kurang baiklah untuk berkunjung di rumah bibi dari Ling Ling di waktu maiam hari.

Kuil Hok Tek Cing Sien dirias meriah dan di halaman depan dibangun sebuah panggung yang cukup tinggi, tempat para anak wayang bermain nanti sehingga semua orang dapat menonton, biar dari tempat jauh sekalipun. Biarpun wayang belum dimulai, akan tetapi penonton sudah penuh dan musik sudah dimainkan. Suara musik inilah yang seakan-akan menarik orang untuk berdatangan.

Suasana di situ memang meriah sekali. Banyak wanita mengenakan pakaian - pakaian baru dan indah, dengan berbagai macam lagak memperagakan diri mereka untuk menarik perhatian sebanyak mungkin, terutama dari kaun pria tentunya. Dan banyak pula pria-pria muda yang juga berlagak, mata mereka mengerling ke sana-sini dan mereka kadang kadang bergurau dan tertawa di antara teman mereka. Sebaliknya, dengan sikap malu-malu para gadis juga mengerling tajam dan berbisik bisik di antara teman mereka sambil terkekeh menutupi mulut dengan saputangan.

Tiba - tiba semua mata memandang dan semua tubuh berbalik ke arah jalan raya di depan kuil ketika terdengar derap kaki kuda dan ternyata sebuah kereta berhenti di depan kuil. Karena banyaknya orang, maka kereta tidak dapat memasuki pintu halaman dan hanya berhenti di jalan depan kuil itu. Pintu kereta terbuka, tirai tersingkap dan terdengarlah suara kagum di sana-sini ketika dari kereta itu turun seorang dara yang cantik luar biasa. Dara itu berusia kurang lebih tujuhbelas tahun, pakaiannya bersih dan cemerlang, pakaian

dara bangsawan, berwarna hijau dengan hiasan kuning dan merah. Ikat pinggang merah muda mengikat pinggang yang amat ramping itu dan wajahnya yang jelita itu rampak berseri ketika dia menuruni kereta, diiringkan oleh dua orang wanita pelayan yang juga terdiri dari dua orang gadis muda dan cantik pula. Tentu saja kecantikan mereka itu tidak kentara karena kalah jauh oleh kecantikan nona majikan mereka, seperti dua buah bulan yang sinarnya menjadi suram karena munculnya sebuah matahari.

"Beri jalan untuk siocia ....!" Terdengar para petugas keamanan yang menjaga di sekeliling kuil itu berteriak dan semua penonton yang bergerombol di depan kuil itu segera terkuak dan terbukalah jalan untuk dara cantik jelita bersama dua orang pelayannja itu.

"Bukan main, seperti bidadari turun dari kahyangan........"

"Seperti Kwan Im Pouwsat sendiri yang berkunjung kepada Sang Malaikat Bum......."

"Tapi kabarnya dia amat lihai........"

Sian Lun mendengar semua bisikan para penonton ini dan sejak tadi diapun sudah terpesona oleh kecantikan dara itu, juga kagum melihat betapa dara itu sama sekali tidak kelihatan kikuk, bahkan tersenyum manis dan memandang kepada para penonton dengan sikap ramah, sedikitpun tidak kelihatan malu-malu, seolah-olah dia telah mengenal semua penonton itu, bahkan dia mengangguk ke sana-sini dengan sikap yang menarik dan wajar.

"Hidup Yap siocia.......!" terdengar seruan orang dan seruan ini banyak ditiru sehingga ramailah keadaan di tempat itu. Karena wayangnya belum mulai, maka kini semua orang menonton dara cantik itu! Mendengar seruan seruan ini, nona itu tersenyum dan mengangkat tangan ke atas sambil membungkuk ke sana-sini.

Tiba-tiba Sian Lun melihat ada tiga orang pemuda yang menggunakan tenaga mendesak sana-sini sampai mereka tiba di depan, kemudian seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan bermuka seperti singa meloncat ke depan menghadang nona bersama dua orang pelayannya itu !

Sambil cengar-cengir memperlihatkan sikap kurang ajar, pemuda tinggi besar ini berkata, "Nona sungguh cantik jelita........"

"Seperti bidadari kahyangan!" Sambung dua orang temannya.

Para pononton yang mendengar ucapan itu kelihatan terkejut sekali dan memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi pemuda tinggi besar dan teman-temannya itu tidak perduli dan si pemuda tinggi besar sudah menyambung lagi kata katanya ketika melihat nona baju hijau itu tidak kelihatan takut, melainkan memandangnya dengan sinar mata tajam dan jeli.

"Melihat wajah dan tubuh nona, sungguh membuat aku yang berjuluk Hek-houw (Macan Hitam) jadi mengilar........"

"Dan ingin memeluk cium......." Sambung kedua orang temannya lagi. Mereka bertiga menyeringai dan para penonton menjadi makin kaget. Beberapa orang penjaga keamanan sudah melangkah lebar dengan wajah marah, akan tetapi nona baju hijau itu menggerakkan tangan ke arah mereka dengan isyarat menahan mereka untuk bertindak, kemudian dia menghadapi tiga orang pemuda yang kini semua sudah berdiri menghadangnya itu sambil berkata halus, "Harap kalian bertiga suka minggir dan jangan bersikap tidak sopan !"

"Beritahukan dulu siapa nona........" kata si tinggi besar.

"Dan berapa usia nona tahun ini......." sambung orang ke dua yang matanya sipit sekali.

"Dan apakah nona sudah ada yang punya….." sambung pula orang ke tiga yang mempunyai tahi lalat di hidungnya.

Para petugas keamanan itu memandang dengan mata melotot dan para penonton juga kelihatan marah, akan tetapi nona itu kembali mengangkat tangan ke atas dan berseru, "Biarkan aku menghadapi urusan ini sendiri !" Kemudian sambil tersenyum manis dan tenang sekali dia menghadapi tiga orang itu, lalu bertanya, "Agaknya kalian bukan penduduk An-kian dan kalian tentu orang orang gagah yang pandai ilmu silat, benarkah dugaanku ?"

"Ha-ha-ha, tidak salah, nona. Aku datang dari Lok-bun, dusun di luar kota Lok-yang dan akulah jagoan nomor satu di sana, dengan julukan Hek-houw, sedangkan mereka berdua ini adalah kawan-kawanku."

"Bagus, aku minta kalian minggir akan tetapi kalian mengajukan syarat dengan pertanyaan-pertanyaan, sekarang akupun mengajukan syarat untuk menjawab pertanyaan kalian tadi."

Wajah mereka bertiga berseri karena merasa diberi hati, maka seperti berebat mereka bertanya, "Apa syaratnya, nona manis?"

"Syaratnya, kalian bertiga harus dapat mengalahkan atau menangkap aku di atas panggung, barulah aku mau menjawab pertanyaan pertanyaan kalian tadi."

"Aha……! Nona berani menantang begitu?" Si tinggi besar berseru heran dan dua orang kawannya tertawa.

"Melihat bahwa kalian adalah orang-orang gagah, tentu kalian tidak takut menyambut tantanganku," kata pula nona baju hijau sambil tersenyum. Bukan main manisnya dara itu kalau tersenyum seperti itu.

"Dan kalau kami berhasil, engkau suka menjadi sahabat baik kami?" tanya si tinggi besar.

"Dan mau pergi bermain-main bersama kami?" sambung si sipit lebih berani.

"Dan mau menjadi kekasih kami?" sambung si tahi lalat makin kurang ajar.

"Kita lihat saja nanti, kalian kalahkan aku lebih dulu!" kata nona baju hijau dan dia sudah menggerakkan kakinya yang kecil dan tubuhnya melayang naik ke atas panggung. Tepuk: tangan para penonton menyambit loncatan indah ini biarpun hati mereka masih marah dan panas sekali melihat kekurang ajaran tiga orang pemuda itu. Diam-diam Sian Lun memperhatikan dan hatinya lega. Dia sudah melihat gerakan si tinggi besar ketika meloncat tadi, dan gerakan mereka bertiga ketika menerobos di antara orang banyak dan dia dapat menduga bahwa mereka itu hanya memiliki tenaga kasar dan keberanian belaka karena orang-orang yang benar benar memiliki kepandaian tidak akan bersikap seperti mereka itu. Dan kini, melihat sikap nona bangsawan itu yang tenang-tenang saja, kemudian melihat cara nona itu meloncat ke atas panggung, dia mengenal dasar gerakan silat tinggi, maka dia maklum bahwa nona ini tidak akan terancam bahaya kalau menghadapi tiga orang pemuda macam ini.

Akan tetapi pandangan tiga orang muda ini berbeda sekati dengan pandangan Sian Lun. Karena merasa bahwa kekurangajaran mereka memperoleh tanggapan, mereka menjadi makin berani dan berlagak. Orang yang rendah ilmunya akan menganggap diri sendiri setinggi mungkin untuk menutupi kerendahannya. Binatang-binatang kecil yang lemah memiliki suara yang lebih nyaring dari pada binatang besar yang kuat. Dengan lagak jumawa sekali tiga orang pemuda ilu lalu memperlihatkan kepandaiannya, meloncat ke atas panggung. Loncatan mereka kasar dan ketika kaki ,mereka turun ke panggung, terdengar suara gedebrukan seperti benda - benda berat dilempar ke atas panggung, namun suara ini bahkan membuat makin bangga dan dengan dada

terangkat mereka kini berdiri menghadapi si nona baju hijau yang sudah berdiri menanti dengan sikap tenang sekali.

"Aku tahu bahwa kalian adalah orang-orang yang datang dari luar kota, karena aku tidak percaya bahwa di An-kian terdapat manusia-manusia tolol dan sombong macam kalian," tiba-tiba suara dara itu keren dan berwibawa. "Nah, aku sudah siap dan kalau kalian masih ada keberanian untuk menyambut tantanganku, majulah kalian bertiga, coba robohkan atau tangkap aku!"

Sebetulnya, sikap keren dan berwibawa dari nona ini saja cukup untuk 'memperingatkan tiga orang muda itu, apa lagi melihat betapa panggung itu dikurung oleh penjaga-penjaga keamanan yang agaknya taat sekali kepada si nona baju hijau dan pandangan para penonton yang marah. Akan tetapi, dasar mereka itu adalah pemuda-pemuda kasar yang sudah biasa di kampung mereka suka mengganggu wanita dan bersimaharajalela mengandalkan kepandaian silat mereka, terutama Si Macan Hitam yang sudah terkenal sebagai putera tuan tanah yang disegani bukan hanya karena ilmu silatnya dan kerasnya kepalan tangannya, akan tetapi juga karena pengaruh harta dari ayahnya yang kaya. Maka, kini mendengar tantangan dara ini, apa iagi tantangan yang dilakukan di depan banyak orang seperti itu, tentu saja mereka bertiga tidak mau mundur, bahkan kini mereka terdorong oleh dua macam keinginan. Pertama, tentu saja untuk memenangkan pertandingan melawan dara ini agar dapat memiliki dara jelita ini sebagai sahabat dan kekasih, dan ke dua untuk membanggakan kepandaian mereka di depan banyak orang. Nama mereka tentu akan disegani oleh semua penduduk kota An kian!

Akan tetapi bukan hanya karena kesombongan saja maka Hek-houw dan dua orang kawannya itu berani berlagak di An-kian, melainkan ada hal lain yang amat kuat yang menjadi dasar sikap mereka itu. Yaitu bahwa Hek-houw adalah

seorang anggauta Beng-kauw di wilayah Lok-yang dan hal inilah sebenarnya yang membuat dia bersikap seolah-olah dia itu ketua Beng-kauw sendiri! Padahal dia hanyalah anggauta kelas terendah saja! Hanya, karena dia kaya, maka tokoh Beng-kauw yang menjadi gurunya, yang tinggal di Lok-yang, kelihatan amat sayang kepadanya bahkan Si Macan Hitam ini maklum pula bahwa gurunya pada saat itu berada di antara para penonton. Inilah yang membuat dia merasa aman dan terlindung!

"Ha-ha, nona manis, engkau sungguh bernyali besar. Akan tetapi jangan khawatir, kami bertiga tidak akan menyakitimu, apa lagi merobohkanmu dengan pukulan kami yang keras. Kami hanya ingin menangkapmu dan kalau engkau sudah tertangkap dalam pelukan kami, berarti kau kalah dan harus memenuhi janjimu."

"Hemmm, tikus kecil, jangan banyak cakap, kalian bergeraklah!" Nona itu menantang dan kini tidak lagi menyembunyikan kemarahannya maka dia menyebut si tinggi besar itu tikus kecil. Hal ini membuat beberapa orang penonton tertawa dan si tinggi besar itu memandang dengan mata terbelalak. Dia adalah Macan Hitam, mengapa disebut tikus kecil ?

"Hemm, untuk makianmu itu, engkau harus menebusnya dengan tiga kali ciuman di depan orang banyak!" bentak Hek-houw sambil bergerak dengan cepat dan kuat sekali, menubruk ke arah nona baju hijau itu. Biarpun dia sedang marah, akan tetapi ternyata gerakannya dahsyat dan cukup berbahaya, karena betapapun bodohnya, dia mengerti bahwa nona yang berani menantang dia dan dua orang temannya ini sedikit banyak tentu pernah belajar silat.

"Heeehhhhh !" Dia membentak sambil menubruk.

"Heiiiiitt........!" Nona itu berseru nyaring dan tubuhnya sudah mengelak dengan gerakan indah. Tubrukan itu luput ! Dari kanan kiri, dua orang teman Macan Hitam yaitu si mata

sipit dan si hidung tahi lalat, sudah menubruk pula. Cara menubruk mereka seperti biruang menerkam, kedua lengan dibentangkan dan menyambar dari kanan kiri.

Nona itu sengaja menanti sampai tubrukan mereka dekat, barulah dengan kecepatan kilat dia mencelat ke kiri.

"Bresss......... auhh! Aduhh..........!" Tak dapat dicegah lagi, si mata sipit dan si hidung tahi lalat itu saling tubruk dan kepala mereka saling bentur dengan keras.

"Gerrr!" Suara ketawa para penonton memecahkan ketegangan yang tadi mencekam hati mereka. Dua orang yang bertabrakan itu saling melotot, kemudian mengelus kepala yang benjol dan membalikkan tubuh, siap lagi untuk menangkap dara itu. Pada saat itu, Hek-houw sudah menubruk lagi, dengan lebih cepat dan ganas, bahkan kini tangan kirinya membentuk cakar mencengkeram ke arah dada nona itu secara kurang ajar sekali! Akan tetapi, kini nona itu agaknya sudah mengukur sampai di mana kecepatan gerakan tiga orang lawan itu, maka dengan seenaknya saja dia mengelak lagi dengan loncatan ke kanan, kemudian menghindar lagi dari terkaman dua orang lawan lain. Maka terjadilah kejar-mengejar yang amat lucu, seperti seekor tikus yang cekatan mempermainkan tiga ekor kucing buta yang menubruk sana-sini akan tetapi selalu hanya menubruk angin belaka. Bukan main cepatnya gerakan dara itu sehingga ke manapun tiga orang lawannya menerkam, selalu dia dapat menghindar dengan amat mudahnya Para penonton bersorak-sorak mengejek tiga orang itu karena jelas bahwa mereka itu sama sekali tidak mampu menangkap dara itu, apalagi menangkap orangnya, bahkan menangkap ujung bajunya saja agaknya tidak mungkin!

"Tikus-tikus busuk, katanya hendak menangkap aku, mengapa menari-menari seperti monyet begitu? Hayo cepat kalian tangkap aku!" Nona itu berteriak mengejek dan sekali

ini para penonton hampir semua bersorak gembira dan terdengar suara ejekan kepada tiga orang itu.

Wajah Macan Hitam menjadi merah padam, dan dua orang temannya sudah mandi keringat dan napas mereka terengah-engah.

"Bocah sombong!" Tiba-tiba Macan Hitam menerjang dan tangan kirinya mencengkeram ke arah dada, tangan kanannya menampar ke arah kepala. Ini sih bukan menangkap lagi namanya, melainkan menyerang dengan jurus ilmu silat yang amat dahsyat dan mengancam nyawa! Dan pada saat itu, dua orang temannya juga sudah menerjang dengan jurus-jurus ilmu silat, menyerang tanpa mengenal malu lagi.

"Bagus! Kalian memang pengecut-pengecut hina!" teriak dara itu sambil mengelak ke sana-ini, kemudian tiba-tiba tubuhnya bergerak cepat sekali. Sian Lun yang memandang kagum melihat betapa gadis itu memiliki dasar ilmu silat Thai-san-pai dan serangan yang kini dilakukan oleh gadis itu jelas menunjukkan dasar ilmu silat Bu-tong-pai, karena dia telah mempergunakan ilmu tiam-hiat-hoat (ilmu menotok jalan darah) dari partai Bu-tong. Terdengar pekik berturut-turut tiga kali dan robohlah tiga orang itu, roboh di atas papan panggung dengan lemas dan tak mampu bergerak lagi karena totokan nona itu membuat mereka menjadi lumpuh.

Sorak-sorai menyambut kemenangan ini "Bunuh saja tiga ekor cecunguk itu!" Terdengar teriakan dari para penonton dan beberapa orang penjaga sudah melompat naik ke atas panggung, memberi hormat kepada nona itu.

"Biar kami menyeret mereka ke pengadilan siocia," kata seorang yang berpakaian sebagai perwira penjaga keamanan.

"Jangan, tidak usah. Mereka hanyalah bocah-bocah nakal yang perlu diperingatkan saja," kata nona itu dan dengan gerak tangannya dia menyuruh para penjaga itu turun kembali dari atas panggung.

Dengan senyum di bibir dan sedikitpun tidak kelihatan lelah, nona itu lalu menghampiri tiga orang bekas lawannya, lalu berkata lantang, "Menurut patut, kalian harus dituntut dan diberi hukuman. Kalian mengaku orang orang gagah yang berkepandaian, akan tetapi apakah bisa dinamakan gagah kalau hanya kalian pakai kepandaian kalian untuk menghina wanita, mengganggu wanita dan berlagak sombong - sombongan ?"

Pada saat itu terdengar seorang penjaga menghardik dari bawah panggung, "Tiga manusia busuk, buka mata kalian baik-baik, apakah kalian tidak mengenal siapa siocia? Beliau adalah cucu dari Yap taijin, bupati dari An-kian dan ayah bunda beliau adalah pendekar-pendekar yang....... "

"Cukup !" Nona baju hijau itu membentak kepada penjaga yang segera menutup mulutnya. Nona itu kini memandang kepada tiga orang bekas lawan yang menjadi pucat wajahnya mendengar ucapan penjaga tadi. Ah, sungguh mereka terjeblos! Kiranya dara itu adalah cucu dari pembesar kepala daerah An-kian! Masih baik mereka bertiga tadi tidak dikeroyok perajurit - perajurit penjaga, diseret ke penjara atau dibunuh di tempat!

"Maafkan saya, siocia....... saya........ kami ....tidak tahu........!"

"Keparat, pengecut hina!" Dara itu membentak marah, memotong kata-kata si tinggi besar itu. "Engkau baru minta maaf karena aku adalah cucu pembesar? Bagaimana kalau aku seorang gadis dusun biasa? Tidak perduli cucu pembesar atau puteri kaisar atau dara kampung, sama saja! Pengganggu wanita macam kalian ini adalah laki - laki hina yang tak tahu malu dan selayaknya kalau dibunuh tanpa ampun lagi!"

"Ampun......." Mereka bertiga yang tidak mampu bergerak hanya dapat minta ampun dengan muka pucat.

"Phuhh! Mana mungkin negara bisa aman selama ada manusia - manusia pengecut hina macam kalian? Pergilah!" Dengan ujung sepatunya, dara itu menendang tiga kali dan tubuh tiga orang itu terlempar ke bawah panggung dan sekalian tendangan itu merupakan totokan yang membebaskan jalan darah mereka!

Dari gerombolan penonton yang berjubel itu tiba-tiba muncul seorang pria berpakaian seperti pendeta, usianya sekitar limapuIuhan dan dengan amat cekatan dia menyambar tubuh Si Macan Hitam lalu dibawanya lari cepat sekali pergi dari tempat itu. Si mata sipit dan si hidung bertahi lalat lalu terhuyung-huyung menghilang di antara penonton. Dari atas panggung, dara baju hijau itu melihat hal ini dan tahulah dia bahwa orang yang berpakaian pendeta tadi memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi dia tidak memperdulikan lagi dan cepat turun dari atas panggung, lalu memasuki kuil diiringkan oleh dua orang pelayan dan oleh para penjaga keamanan. Pesta dilanjutkan karena wayang segera dimulai dengan pertunjukannya, musik dibunyikan dan keadaan menjadi meriah lagi sungguhpun di antara para penonton banyak yang membicarakan peristiwa yang amat menegangkan dan juga menarik hati itu.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, Sian Lun dapat dengan mudahnya membayangi pendeta yang melarikan Hek - houw. Dia berlari di belakang, jaraknya cukup jauh sehingga tidak diketahui oleh yang dibayangi, akan tetapi juga tidak terlalu jauh sehingga dia tidak akan kehilangan jejak orang itu.

Pendeta itu membawa Si Macan Hitam ke dalam hutan dan akhirnya memasuki sebuah kuil tua yang sudah tidak digunakan lagi. Sian Lun menyelinap dengan cepat dan ringan, lalu mengintai dari jendela yang tinggal bingkainya saja ke dalam ruangan belakang kuil rusak itu di mana si pendeta membawa Si Macan Hitam. Dia melihat bahwa di dalam ruangan itu duduk seorang kakek tua bertubuh raksasa yang

usianya tentu sudah tujuhpuluhan tahun, dihadap oleh beberapa orang yang pakaiannya menunjukkan bahwa mereka adalah Bangsa Khitan, dan di situ hadir pula beberapa orang pendeta atau yang berpakaian seperti pendeta seperti yang menangkap Si Macan Hitam itu. Mereka semua ada belasan orang dan agaknya di antara mereka, yang menjadi tokohnya adalah kakek tinggi besar itu, bersama dua orang kakek pendeta yang duduk di depannya.

Kedatangan pendeta bersama Si Macan Hitam ke dalam ruangan itu agaknya mengejutkan hati mereka, dan si kakek tinggi besar mengerutkan alisnya, kelihatan tidak senang dan terganggu. Seorang di antara dua kakek pendeta yang duduk di dekat kakek tinggi besar itu cepat bangkit dan memandang kepada dua orang yang baru datang, lalu berkata kepada pendeta yang membawa Hek-houw dengan suara mengandung teguran, "Eh, sute (adik seperguruan), mengapa engkau mengganggu pertemuan ini dengan kedatangan tiba - tiba bersama muridmu?"

"Maaf, suheng, sengaja aku mencari suheng untuk minta perkenan suheng sebelum aku pergi menghajar gadis yang telah melukai dan menghina muridku ini, di depan orang banyak! di depan Kuil Hok Tek Cing Sien."

"Hemm, Ma Siok, apa yang terjadi ?" tanya pendeta beralis putih yang menjadi suheng guru Si Macam Hitam ini. Hek-houw Ma Siok lalu menceritakan betapa dia bersama dua orang temannya yang ingin nonton keramaian, di depan kuil bertemu dengan seorang dara yang datang berkendaraan kereta indah. Karena tertarik dia ingin berkenalan, akan tetapi gadis itu marah dan akhirnya dia bersama dua orang temannya bertanding melawan gadis itu yang berakhir dengan kekalahan dan penghinaan di fihaknya.

"Kalau suhu dan supek tidak membela teecu (murid), akan habislah nama kita dan tentu nama Beng-kauw akan terbanting pula," Hek-houw Ma Siok menambahkan.

Dua orang kakak beradik seperguruan dari Beng-kauw itu bukanlah orang sembarangan, melainkan tokoh-tokoh Beng-kauw yang sudah tinggi kedudukan mereka sehingga saat itu mereka menjadi wakil Beng-kauw untuk mengadakan pertemuan dengan tokoh Khitan dan para pengikutnya. Pendeta yang sudah duduk di situ tadi bukan lain adalah Ui-bin Sai-kong yang berusia enampuluh tahun dan bermuka kuning, sedangkan sutenya yang menjadi guru Hek-houw adalah Hek-bin Sai-kong, yang bermuka hitam penuh brewok, dan usianya sudah limapuluh lima tahun. Seperti telah kita ketahui, dua orang ini adalah murid-murid dari para ketua Beng-kauw, maka tentu saja ilmu kepandaian mereka sudah hebat.

Wajah Ui bin Sai-kong yang biasanya kuning itu menjadi agak merah ketika dia mendengar peuuturan murid keponakannya. "Hemm, sungguh memalukan sekali engkau kalah oleh seorang dara!"

"Supek, menurut suara di antara penonton, dara itu katanya adalah cucu dari Yap-taijin...."

"Ahh.......!" Ui-bin Sai-kong berseru kaget dan dia memandang kepada Hek-bin Sai-kong "Sute, apakah engkau tidak menyelidiki dulu siapakah dia? Dan siapa gurunya sehingga seorang dara bangsawan bisa begitu lihai ?"

Sutenya menggeleng kepala dan tiba-tiba seorang pendeta lain yang tadi duduk di situ dekat Ui-bin Sai-kong berkata, "Ji-wi (anda berdua) sungguh telah main-main dengan keluarga yang disegani. Gadis itu, kalau benar dia cucu Yap-taijin, adalah puteri dari Yap Yu Tek dan dia ini adalah seorang pendekar murid dari Tiong-san Lo-kai. Sedangkan ibunya adala murid dari Pek I Nikouw ketua Kwan-im-bio!"

Dua orang tokoh Beng-kauw itu menoleh dan memandang kepada pendeta kepala gundul yang bicaranya menunjukkan bahwa dia adalah orang Tibet ini, lalu Ui-bin Sai-kong berkata, "Ah, kiranya begitu ? Kiranya kita bertemu dengan musuh

lama? Bagus, sekarang kami harap locianpwe Tai-lek Hoat-ong sudi membantu kami untuk membersihkan nama, juga mengingat bahwa keluarga Yap adalah pembesar setia dari pemerintah, sudah sepatutnya kita tentang. Sute, karena kau baru datang, agaknya engkau belum mengenal siapa adanya locianpwe dan saudara-saudara yang hadir di sini Ketahuilah, locianpwe ini adalah Tai-lek Hoat-ong, tokoh Khitan yang mewakili Bangsa Khitan yang gagah perkasa."

Hek-bin Sai-kong segera memberi hormat karena memang sudah lama sekali dia mendengar tentang nama Tai-lek Hoat-ong atau Tayatonga, bahkan pernah pula dia melihat tokoh ini ketika Tai-lek Hoat-ong datang berlayat atas kematian Maghi Sing atau See-thian Sian-su datuk Beng-kauw. Akan tetapi ketika itu dia tidak sempat berkenalan, apa lagi karena tokoh Khitan ini merupakan tamu kehormatan dan dia sendiri hanyalah murid dari ketua-ketua Beng-kauw saja.

Tayatonga, atau Tai-lek Hoat-ong, bangkit dan balas menghormat. Baru nampak bahwa biarpun dia bertubuh tinggi besar, akan tetapi ketika berdiri dia agak membongkok. Tokoh ini adalah seorang lihai dari Khitan yang menjadi guru dari An Hun Kiong, yaitu keponakan mendiang pemberontak An Lu Shan yang ingin melanjutkan cita-cita pemberontakan pamannya itu.

"Dan saudara ini adalah Sin Beng Lama, mewakili Bangsa Tibet. Beliau ini adalah murid dari locianpwe Ba Mou Lama."

Hek-bin Sai-kong juga cepat memberi hormat kepada Sin Beng Lama, pendeta Tibet yang tinggi kurus itu dan juga cepat dibalas oleh pendeta itu. Kemudian terdengar Tai-lek Hoat-ong berkata, suaranya nyaring sekali, "Ji-wi hendak minta bantuan kami, hal itu sudah sepatutnya. Akan tetapi kalau menyuruh saya bertanding melawan seorang dara, hal itu sungguh tidak patut!"

Ui-bin Sai-kong cepat menjura. "Ah, harap locianpwe tidak salah paham. Tentang dara itu, mudah saja. Biar kami sendiri

yang menundukkannya. Akan tetapi, karena dara itu tentu dibela oleh orang-orang seperti Pek I Nikouw dan juga Tiong-san Lo-kai, maka kalau dua orang tokoh itu muncul, barulah kami mengharapkan bantuan locianpwe dan juga saudara Sin Beng Lama."

Tiba-tiba pendeta Lama dari Tibet itu berkata, "Membunuh ular harus menghantam kepalanya, membasmi segerombolan harimau harus lebih dulu membunuh biangnya, baru anak-anaknya mudah ditundukkan. Karena yang mendukung keluarga pembesar Yap itu adalah Pek I Nikouw, maka sebaiknya kalau kita lebih dulu mendatangi nikouw itu dan menantangnya, juga minta datangnya Tiong-san Lo-kai. Nah, setelah dua orang tua itu dapat kita tundukkan, apa sukarnya menghajar pembesar penjilat seperti Yap-taijin dan anak cucunya?"

"Benar sekali!" kata Tai-lek Hoat-ong, tokoh Khitan itu. "Dan baru ada harganya, kalau menghadapi orang-orang seperti Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai yang pernah kudengar namanya !"

Sian Lun terkejut bukan main ketika mendengar semua percakapan itu. Pertama-tama dia sudah kaget sekali mendengar bahwa dara baju hijau yang lihai dan yang datang ke kuil dengan naik kereta indah itu ternyata adalah puteri dari Yap Yu Tek dan Gan Beng Lian, yaitu adik perempuan dari supeknya, Gan Beng Han. Dia pernah mendengar dahulu bahwa mereka itu mempunyai seorang puteri yang bernama Yap Wan Cu. Apakah dara itu Yap Wan Cu? Kemudian dia makin terkejut mendengar rencana persekutuan ini. Dia teringat akan cerita Ong Gi atau Ong ciangkun tentang tiga kelompok yang kini diam-diam bermusuhan di dalam negara. Kelompok pertama tentu saja fihak pemerintah yang didukung oleh para pendekar dan dipelopori oleh Siauw-lim-pai dan Thai-san-pai, kelompok ke dua adalah golongan Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw, dan Bangsa Uighur. Adapun kelompok

ke tiga adalah Bangsa Khitan, Tibet, dan Beng-kauw, yang kini wakil-wakilnya mangadakan pertemuan di dalam kuil tua ini! Rencana persekutuan terakhir ini sekarang hendak menghancurkan keluarga Yap, bahkan dengan cara untuk mengalahkan Pek I Nikouw dan Tiong-san Lokai, guru dari suami isteri ayah bunda Yap Wan Cu! Dia harus menghalangi perbuatan itu! Akan tetapi kalau dia sekarang muncul dan menyerang kelompok yang berada di dalam kuil, berarti dia yang mencari perkara. Padahal, selalu gurunya menekankan kepadanya bahwa dia sama sekali tidak boleh menonjolkan kepandaiannya, tidak boleh mencari perkara dengan orang lain dan hanya boleh mempergunakan kepandaian di waktu perlu saja, yaitu kalau dia terancam keselamatannya atau kalau dia melihat orang lain terancam keselamatan mereka. Jadi tugasnya hanyamemperingatkan ayah bunda Wan Cu agar siap sedia dan berhati-hati karena ada fihak musuh yang mengintai keselamatan keluarga mereka!

Setelah berpikir masak-masak, Sian Lun meninggalkan tempat itu dengan hati-hati dan bergegas pergi ke dalam kota An-kian. Keramaian masih berlangsung di Kuil Hok Tek Cing Sien dan Sian Lun melihat pula kereta indah tadi masih menanti di situ, berarti bahwa gadis baju hijau yang diduganya tentu Yap Wan Cu adanya itu masih berada di kuil dan mungkin sedang nonton wayang di antara banyak tamu yang memenuhi kuil. Karena tidak ada kepentingan bagi dia untuk bertemu dengan Wan Cu, apa lagi karena mereka berdua tentu tidak saling mengenal lagi semenjak mereka bertemu ketika masih kecil, Sian Lun lalu cepat pergi mencari keterangan di mana tinggalnya Yap Yu Tek, putera Yap-taijin. Betapapun juga, Yap Yu Tek adalah suami dari Gan Beng Lian, adik kandung supeknya, maka kepada suami isteri inilah dia berani bertemu, dan dia merasa tidak pantas kalau dia lancang menemui Yap-taijin atau Pek I Nikouw yang dia tahu menjadi ketua Kuil Kwan-im-bio di luar tembok kota An-kian.

Mudah saja bagi Sian Lun untuk memperoleh keterangan di mana tinggalnya Yap Yu Tek. TernyataYap Yu Tek tinggal tidak jauh dari gedung kabupaten di mana ayahnya menjadi pembesar dan putera Yap-taijin ini ternyata tidak mau menjadi pejabat pemerintah seperti ayahnya, melainkan membukatoko obat dan rempah-rempah.

Ketika Sian Lun datang bertamu, dia diterima oleh Yap Yu Tek sendiri, seorang laki-laki tampan dan bersikap lemah lembut, berusia hampir empatpuluh tahun. Dengan halus budi Yap Yu Tek mempersilakan Sian Lun duduk dan menanyakan maksud kedatangannya.

"Apakah saya berhadapan dengan paman Yap Yu Tek ?" Sian Lun bertanya dengan sikap hormat.

Yap Yu Tek mengangguk dan memandang wajah pemuda tampan itu dengan penuh selidik. Sian Lun cepat menjura dengan hormat dan wajahnya berseri. "Paman Yap, terimalah hormat saya. Saya Tan Sian Lun........"

"Tan Sian Lun.......?" Yap Yu Tek mengerutkan alis, mengingat-ingat.

"Siapakah tamumu.......?" Tiba-tiba muncul seorang nyonya setengah tua yang masih cantik sekali dan Sian Lun segera dapat menduga siapa adanya nyonya berusia beberapa tahun lebih muda dari Yap Yu Tek itu.

"Bibi tentulah bibi Gan Beng Lian," katanya sambil cepat memberi hormat dengan menjura dan mengangkat kedua tangan ke depan dada. "Saya Tan Sian Lun........"

"Ah........! Sian Lun........? Engkau lenyap bertahun tahun ..... ah, selama ini kemana saja engkau ?" Gan Beng Lian berseru dan memegang lengan pemuda itu.

Jilid XXI

KINI Yap Yu Tek teringat, "Ahhh ! Jadi engkau keponakan kakanda Gan Beng Han yang kabarnya dibawa pergi oleh seorang sakti yang menolongmu ketika terjadi keributan di Kuil Ban-hok tong itu ? Duduklah dan maafkan aku karena tadi aku lupa sama sekali...."

"Sian Lun, sudah tahukah engkau akan kakanda Beng Han dan isterinya ....? " suara nyonya itu tertahan isak ketika mengajukan pertanyaan ini.

Sian Lun mengangguk. "Saya sudah mendengar ketika saya datang mengunjungi Cin-an dan saya sudah mengunjungi makam mereka... "

"Kasihan kakanda Beng Han dan so-so (kakak ipar perempuan)........" Nyonya itu menghapus beberapa butir air matanya.

"Saya juga sudah bertemu dengan Thian Ki Hwesio dari Kuil Ban-hok-tong, dan telah mendengar semua keterangan dengan jelas tentang peristiwa yang terjadi. Akan tetapi, paman Yap berdua, pertama-tama maksud kunjungan saya adalah untuk bertanya kepada paman berdua tentang

keadaan sumoi Gan Ai Ling dan keadaan sute Coa Gin San. Apakah paman berdua mengetahui keadaan mereka ?”

"Adikmu Ai Ling diajak pergi oleh cukongnya, yaitu Lui Sian Lojin dan sampai sekarang tidak ada kabarnya, entah diajak ke mana, mungkin dilatih ilmu di Kwi-hoa-san. Sedangkan mengenai sutemu Coa Gin San, murid kakanda Beng Han itu, tidak ada yang tahu di mana dia berada. Semenjak peristiwa di Kuil Ban hok tong itu, dia tidak pernah terdengar beritanya."

Sian Lun mengangguk dan tahulah dia bahwa Gin San yang oleh Thian Ki Hwesio dikabarkan sebagai orang yang telah memiliki kepandaian tinggi sekali itu tidak datang ke An kian. Sian Lun tidak ingin bicara tentang dirinya dan tentang ilmu-ilmu yang dia pelajari dari gurunya, yaitu mendiang Siangkoan Lojin. Maka dia lalu cepat menceritakan tentang maksud kunjungannya yang ke dua, yaitu yang ada hubungannya dengan Yap Wan Cu.

"Harap paman dan bibi suka tenang, sebenarnya, maksud ke dua dari kunjungan saya ini cukup gawat. Mula-mula saya melihat pertandingan di depan Kuil Hok Tek Ceng Sien antara tiga orang pria melawan seorang dara yang kalau tidak salah dugaan saya adalah puteri paman dan bibi........"

"Wan Cu.....!" Gan Beng Lian berseru kaget.

"Ada apakah, ibu?" Tiba tiba terdengar jawaban suara lembut dan dari pintu depan muncullah seorang gadis cantik yang berpakaian hijau, dan gadis ini bukan lain adalah dara yang bertanding dengan tiga orang laki-laki kurang ajar di depan kuil tadi. Sian Lun segera bangkit berdiri dan dia memandang kepada gadis itu dengan muka berobah merah dan jantung berdebar. Entah mengapa, akan tetapi berhadapan dengan dara yang dikaguminya ini dia merasa canggung sekali dan tanpa dapat dikuasainya lagi jantungnya berdebar aneh !

"Ada apakah ibu?" tiba-tiba terdengar jawaban suara lembut dan dari pintu depan muncullah seorang gadis cantik yang berpakaian hijau.

Tadinya wajah dara itu berseri gembira dan dengan lincahnya dia setengah berlari memasuki ruangan itu, akan tetapi ketika dia melihat bahwa ayah ibunya sedang bicara dengan seorang tamu dan kini pemuda yang menjadi tamu itu sudah berdiri, seorang pemuda tampan sekali dan berpakaian sederhana, tentu saja dara ini merobah sikapnya. Dia mengalihkan pandang matanya ketika sinar matanya bertemu dengan pandang mata pemuda itu, lalu melanjutkan kata-katanya, "Mengapa ibu memanggil namaku tadi?"

"Wan Cu, benarkah engkau telah membuat keributan di luar kuil tadi dan berkelahi dengan tiga orang pria ?" Yap Yu Tek menegur puterinya dengan alis berkerut dan pandang mata penuh teguran.

Berobah wajah dara itu dan kini terbayang kemarahan ketika dia mengerling ke arah pemuda yang menjadi tamu ayah bundanya ttu, lalu terdengar dia mengomel, "Hemm, kiranya sudah ada saja orang bermulut ceriwis dan berlidah panjang yang mengadu kepada ayah ibu ? "

"Wan Cu.......!" Ibunya menghardik.

Wajah Sian Lun menjadi merah sekali dan dia cepat memberi hormat kepada dara itu sambil berkata, "Maaf, memang benar aku yang menyampaikan berita itu, akan tetapi aku bukan mengadu melainkan hendak menyampaikan berita penting sekali sebagai akibat dari pada pertandingan itu."

"Hemm, apapun akibatnya aku sendiri yang akan menanggung dan sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan orang luar !" Dara itu berkata lagi dengan sikap ketus biarpun kata-katanya masih halus, sedangkan sepasang matanya memancarkan sinar penuh kemarahan karena dia menganggap pemuda ini amat lancang telah berani mengadu kepada ayah bundanya sehingga baru saja pulang dia kena tegur ayahnya.

"Wan Cu, jangan kurang ajar kau ! Dia ini bukan orang luar, dia adalah Tan Sian Lun, keponakan dari mendiang uwakmu Gan Beng Han, anak yang hilang pada sepuluh tahun yang lalu itu "

"Ahh....... !" Wajah yang cantik itu berobah, sinar kemarahan lenyap seketika dari matanya dan kini dia memandang kepada Sian Lun penuh perhatian, dari kepala sampai ke kaki, kemudian dia menjura untuk memberi hormat

"Ah, maafkan aku, Tan....... suheng. Engkau adalah keponakan dan juga murid paman tuaku, maka aku harus menyebutmu suheng, bukan ? Maafkan aku karena tidak mengenalmu sehingga mengeluarkan kata kata keras. Akan tetapi, hal apakah yang hendak kausampaikan, yang menjadi akibat keributan tadi ?"

Sian Lun tersenyum, hatinya lega. Tadi dia sudah merasa risau sekali melihat dara itu marah-marah kepadanya. Kiranya dara ini manis budi dan lincah, dan memiliki watak yang keras dan berani, akan tetapi juga ramah dan .... bukan main cantiknya!

"Akulah yang harus minta maaf....... moi-moi, karena datang-datang aku menimbulkan kekagetan dan ketidaksenangan hatimu........"

"Duduklah, Sian Lun, duduklah dan ceritakan apa yang terjadi," kata Yap Yu Tek.

Mereka berempat duduk kembali dan dengan sikap hormat dan suara halus Sian Lun lalu menceritakan bahwa dia tadi melihat orang yang berjuluk Harimau Hitam atau Macan Hitam itu dibawa pergi oleh seorang pendeta. Karena merasa heran, dia membayangi dan kemudian dia menceritakan tentang pertemuan antara orang Khitan, Tibet dan orang-orang Beng-kauw di kuil rusak.

"Macan Hitam itu ternyata adalah murid Beng-kauw dan yang membawanya pergi adalah gurunya. Dan mereka itu menencanakan maksud yang amat jahat terhadap keluarga paman Yap dan juga terhadap guru guru paman dan bibi." Dia lalu bercerita tentang niat persekutuan itu untuk menentang Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai di Kuil Kwan Im Bio.

Mendengar penuturan itu, Yap Yu Tek dan Gan Beng Lian terkejut bukan main, akan tetapi Yap Wan Cu bangkit berdiri, mengepal tinjunya dan berkata, "Ayah dan ibu, karena aku yang menimbulkan gara-gara, biarlah aku yang akan menghadapi Macan Hitam dan gerombolannya! Sekali ini akan kubasmi mereka!"

"Wan Cu, kaukira akan semudah itu?" Ayahnya menegur. "Kalau mereka itu sudah berani menantang suhu dan juga guru ibumu, berarti mereka itu tentu memiliki kepandaian tinggi sekali. Urusan ini gawat sekali, hanya menyangkut suhu dan guru ibumu, bahkan juga melibat keselamatan keluarga kong-kongmu (kakekmu). Sekarang juga aku dan ibumu-harus pergi ke gedung kong-kongmu, untuk memberi laporan agar di sana diadakan penjagaan, dan kami juga harus menjaga keselamatan keluarga di sana. Engkau pergilah ke kuil, temui guru ibumu dan ceritakan segala yang terjadi."

"Apakah tidak berbahaya kalau dia pergi sendiri saja?" Gan Beng Lian menyatakan kekhawatirannya.

"Biarlah saya menemani adik Wan Cu, bibi. Mungkin Pek I Nikouw akan bertanya sesuatu kepada saya tentang apa yang saya saksikan dan dengar di kuil tua itu," Sian Lun berkata, menawarkan tenaganya.

Yap Yu Tek yang berpenglihatan tajam itu sudah dapat menduga bahwa pemuda ini bukan pemuda sembarangan dan sikapnya menunjukkan bahwa pemuda ini boleh dipercaya, sopan dan baginya mudah saja menduga bahwa pemuda ini telah memiliki kepandaian tinggi. Kalau tidak, mana mungkin mengintai ke kuil rusak di mana berkumpul musuh-musuh yang pandai tanpa diketahui? Maka dia cepat berkata, "Baiklah, Sian Lun. Kau menemani adikmu Wan Cu ke Kuil Kwan im bio. Biar pembicaraan kita lanjutkan kelak kalau urusan ini sudah lewat, maafkan penyambutan kami yang singkat ini."

Yap Yu Tek lalu memerintahkan para pembantu untuk menutup toko, kemudian dia bersama isterinya bergegas pergi ke gedung ayah mereka, sedangkan Yap Wan Cu bersama Sian Lun pergi keluar kota An-kian menuju ke Kuil Kwan-im-bio yang berada di luar kota, di tempat yang sunyi.

Beberapa kali Wan Cu mengerling ke kiri, ke arah pemuda yang berjalan di sampingnya itu. Pemuda yang amat pendiam, padahal sudah beberapa kali dia mengajaknya bercakap cakap di sepanjang perjalanan menuju ke Kuil Kwan-im-bio. Pemuda itu hanya menjawab sekedarnya saja dan kelihatan canggung dan malu-malu. Dia sudah banyak mendengar tentang pemuda ini dari ibunya. Ibunya sering bercerita tentang paman tuanya, yaitu mendiang Gan Beng Han dan isteri pamannya itu, yaitu Kui Eng yang masih kakak beradik seperguruan, juga ibunya pernah bercerita tentang mendiang Tan Bun Hong, sute dari pamannya.

"Mereka bertiga, kakak Gan Beng Han, Tan Bun Hong dan Kui Eng merupakan tiga orang kakak beradik murid Lui Sian Lojin dan terkenal sebagai tiga orang pendekar yang gagah perkasa, bahkan dikenal sebagai Tiga Naga yang mengamuk seakan-akan baru turun dari angkasa, menggegerkan kota raja dalam usaha mereka menentang pembesar pembesar lalim," demikian antara lain ibunya bercerita. Dan diapun sudah mendengar bahwa sute dari pamannya itu, Tan Bun Hong, menikah dengan puteri pangeran, akan tetapi karena dia pernah mengamuk di kota raja bersama dua orang saudara seperguruannya itu, akhirnya dia ketahuan dan keluarga isterinya terbasmi semua, dia sendiri gugur dengan gagahnya. Dan Tan Sian Lun, pemuda yang kini berjalan dengan kepala tunduk di sampingnya adalah putera dari pendekar Tan Bun Hong itu!

"Tan-suheng, engkau tentu pandai ilmu silat."

"Ah, sama sekali tidak, adik Wan Cu."

"Hemm, sejak tadi engkau menyebutku moi-moi (adik), mengapa tidak sumoi (adik seperguruan)?" Wan Cu menoleh dan menatap wajah itu sambil memandang dengan sinar mata penasaran.

Sian Lun berhenti melangkah dan mereka berdiri saling berhadapan "Wan Cu moi-moi, maafkan aku kalau aku tidak berani menyebutmu sumoi, karena sesungguhnya perguruan kita bersumber lain. Bukankah guru dari ayahmu adalah Tiong-san Lo-kai tokoh Bu-tong-pai sedangkan guru dari ibumu adalah Pek I Nikouw tokoh Thai-san-pai ? Sedangkan mendiang paman dan bibi guruku, juga mendiang ayahku adalah murid murid dari Lui Sian Lojin, bukan dari partai manapun. Jadi antara perguruan kita tidak ada hubungan, moi-moi."

Yap Wan Cu tersenyum. "Ah, mengapa kau membikinnya menjadi demikian ruwet? Engkau adalah murid keponakan dari paman tuaku, jadi untuk mudahnya aku menyebutmu suheng.

Menyebut kakak seperguruan atau kakak biasa apa sih bedanya?"

Sian Lun juga tersenyum. Gadis ini keras hati dan pemberani, namun selain ramah dan lincah, juga wataknya sederhana. "Sebetulnya sih tidak ada bedanya, hanya aku....... ah, mana aku berani kausebut suheng, padahal engkau memiliki kepandaian silat yang demikian lihai?"

"Kakak Sian Lun, jangan engkau merendahkan diri. Menurut penuturan ayah ibuku, di waktu engkau lenyap sepuluh tahun yang lalu, kabarnya engkau dibawa pergi seorang sakti. Engkau diajar apa sajakah selama sepuluh tahun ini ?"

"Aku diajar hidup sebagai petani dan sebagai nelayan."

"Ehh ?" Dara itu memandang heran dan mengangkat kedua alisnya yang kecil hitam dan panjang sehingga Sian Lun melongo karena terpesona oleh kecantikan wajah dara itu. "Untuk apakah pelajaran bertani dan menangkap ikan?"

Kini Sian Lun memandang dengan sinar muta tajam dan sikapnya sungguh - sungguh ketika dia menjawab, "Cu - moi, menurut kenyataannya, belajar bertani dan belajar menangkap ikan jauh lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia dari pada belajar ilmu silat! Lihatlah hasil karya dari para petani dan nelayan! Hasil karya mereka merupakan kebutuhan hidup dari banyak orang, bukan kebutuhan mereka sendiri. Betapa semenjak lahir kita telah berhutang budi kepada para petani dan nelayan. Akan tetapi, apakah hasil karya dari para ahli silat? Tak lain hanya kekerasan, permusuhan dan saling bunuh!"

Dara itu mengerutkan alisnya, berpikir keras karena dia merasa tidak setuju sepenuhnya dengan ucapan pemuda itu. "Akan tetapi, Lun-ko, kalau semua orang yang jujur dan baik menjadi petani dm nelayan sedangkan semua orang yang jahat menjadi ahli silat, habis siapakah yang akan menentang

penindasan dan kejahatan yang dilakukan oleh para penjahat itu terhadap para rakyat yang lemah? Kalau tidak ada para pendekar yang ahli silat untuk menghadapi mereka yang jahat, akan bagaimana jadinya dengan kehidupan ini?"

Sian Lun menarik napas panjang. "Demikianlah kenyataanya, moi-moi. Betapa banyaknya orang yang mempergunakan ilmu silat atau kekuatan atau kekuasaan untuk menindas orang lain sehingga orang-orang yang tidak suka akan kekerasanpun terpaksa harus mempelajari silat untuk membela kaum lemah yang tertindas. Memang benar ucapanmu, ilmu silat, seperti juga ilmu bertani dan mencari ikan, hanyalah ilmu yang semuanya berguna, tidak baik maupun buruk sifatnya, karena baik atau buruknya itu tergantung kepada si manusia yang memiliki ilmu itu. Ilmu macam apapun di dunia ini, kalau dipergunakan untuk menyenangkan diri sendiri dan mencelakakan orang lain, menjadi ilmu jahat dan sebaliknya kalau dipergunakan untuk menolong orang lain, adalah ilmu yang baik."

Dara itu tertawa dan memandang kepada Sian Lun dengan girang. "Nah, begitu baru aku setuju, koko ! Jadi, engkau hanya belajar bertani dan menangkap ikan dari orang sakti yang membawamu itu? Apakah engkau tidak diberi pelajaran ilmu silat oleh gurumu? Apakah engkau tidak mempelajari silat, Lun ko ?"

Sian Lun tersenyum. Dia mengangguk dan menjawab sederhana, "Ada sedikit aku mempelajari ilmu silat, akan tetapi hanya sedikit, moi - moi."

"Ah, engkau tentu pandai !"

"Tidak bisa dibandingkan denganmu."

"Ah, aku tidak percaya. Lain kali aku akan minta petunjukmu, koko Sekarang mari kita cepat-cepat pergi ke Kwan im bio." Setelah berkata demikian, tubuh dara itu melesat cepat sekali karena dia sudah mempergunakan

ginkang untuk berlari cepat ke depan. Sian Lun tersenyum. Dara itu memang cerdik sekali, dia harus berhati-hati agar tidak sembarangan mengeluarkan kepandaian kalau tidak terpaksa sekali, sesuai dengan ajaran dan sikap mendiang gurunya. Maka begitu melihat Wan Cu berlari cepat yang dia tahu adalah akal dara itu untuk menguji kepandaiannya, atau setidaknya menguji ginkangnya, diapun berlari cepat akan tetapi tanpa mempergunakan ilmunya, hanya lari cepat biasa saja mengandalkan kekuatan kedua kakinya. Tentu saja dia tertinggal jauh sekali oleh dara yang larinya seperti kijang cepatnya itu! Sebentar saja tubuh dara itu telah berkelebat dan lenyap di sebuah tikungan jalan.

Ketika Sian Lun tiba di tikungan itu, dia tidak melihat Wan Cu, akan tetapi dia menahan senyum ketika tiba tiba tubuh dara itu berkelebat dari atas pohon, menyambar turun ke depannya seperti seekor burung garuda! Dara itu memang lincah dan memiliki ginkang yang lumayan dan agaknya kini sedang memamerkan kepandaiannya kepadanya.

"Ah, engkau membuat aku kaget saja, moi-moi ! Larimu cepat sekali !"

Wajah cantik itu berseri gembira, matanya bersinar sinar, akan tetapi mulut yang manis itu tersenyum dan berkata merendah, "Ah, larimu juga cepat, koko." Kini mereka berjalan berdampingan dan Wan Cu tidak lagi mempergunakan ilmu lari cepat, juga tidak lagi bertanya tentang ilmu silat karena dia merasa sudah cukup menguji tadi. Pemuda ini mungkin hanya mempelajari sedikit saja ilmu silat !

Akhirnya tibalah mereka di Kuil Kwan-im-bio yang sunyi letaknya di luar kota itu. Akan tetapi dari jauh saja Sian Lun sudah memandang dengan hati tegang. Jantungnya berdebar ketika dia mengenal beberapa orang berada di depan kuil itu.

"Ah, agaknya nenek guru sedang menghadapi tamu !" Wan Cu berseru dan tiba-tiba dia merasa lengannya dipegang orang dan ketika dia menoleh, terheranlah dia melihat

ketegangan membayang di wajah pemuda yang biasanya tenang itu,

"Ada apakah, Lun ko ?"

"Mereka........ mereka adalah orang-orang yang kuceritakan itu, dari kuil rusak itu......."

"Ah, jadi mereka telah tiba di sini? Bagus, mari kita cepat membantu nenek......."

Sian Lun hendak mencegah, akan tetapi dara itu sudah cepat meloncat ke depan dan berlari cepat sehingga terpaksa Sian Lun juga mengikutinya dari belakang.

Memang benar dugaan Sian Lun, Nampak Tai-lek Hoat-ong atau Tayatonga, tokoh Khitan raksasa bongkok itu telah berada di situ, bersama Sin Beng Lama dari Tibet, dan dua orang tokoh Beng-kauw, yaitu Ui bin Sai-kong dan Hek bin Sai-kong ! Dan di fihak Kuil Kwan- im-bio nampak seorang nikouw tua dan seorang kakek pengemis bersama beberapa orang nikouw Kwan-im-bio yang memandang dengan alis berkerut.

Sian Lun dapat menduga bahwa nikouw tua itu tentulah Pek I Nikouw, karena selain sudah tua juga pakaiannya serba putih, sesuai dengan julukannya, yailu Pek I Nikouw (Peu-deta Wanita Baju Pulih) Sedangkan kakek berpakaian pengemis itu agaknya adalah Tiong-san Lo-kai!

Pada saat Wan Cu dan Sian Lun tiba di situ, terdengar Hek-bin Sai kong yang mukanya hitam penuh brewok berkata nyaring, "Bagus sekali, Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai! Ayah bunda gadis itu adalah murid kalian ! Kami adalah orang-orang yang tahu aturan, maka kami tidak mau berurusan dengan mereka, melainkan langsung mendatangi kalian untuk minta pertanggungan jawab kalian. Gadis cucu murid kalian itu telah menghina kami, menghina Beng - kauw, oleh karena itu Beng kauw minta pertanggungan jawab kalian! "

Sebelum Pek I Nikouw atau Tiong san Lo-kai menjawab, terdengar Wan Cu yang sempat mendengar ucapan tokoh Beng-kauw itu sudah berseru nyaring sekali. "Memang aku yang berbuat dan aku yang bertanggung jawab! Aku yang menghajar tiga orang kurang ajar itu, dan kalau ada orang lain hendak membela penjahat-penjahat hina itu, majulah, aku Yap Wan Cu tidak takut menghadapinya !"

"Wan Cu, apa yang telah kaulakukan?" Hampir berbareng kakek dan nenek itu menegur.

"Harap ji-wi tidak menanggapi omongan mereka ini, teecu telah menghajar tiga orang laki-laki hina yang telah berani bersikap kurang ajar kepada teecu di depan Kuil Hok Tek Ceng Sien di depan banyak orang. Teecu tidak tahu mereka itu murid-murid Beng-kauw atau murid dari neraka, yang teecu ketahui hanya bahwa mereka itu hendak kurang ajar kepada teecu, maka teecu menghajar mereka. Masih baik teecu tidak membunuh mereka. Kalau sekarang ada antek antek mereka, atau guru-guru mereka, datang hendak membela, teecu akan menghadapinya!"

"Bagus! Bocah sombong, kau majulah!" Hek-bin Sai-kong sudah meloncat ke depan dan begitu kedua tangannya bergerak, terdengar suara berkerotokan!

"Siapa takut padamu !" Wan Cu juga meloncat ke depan.

"Wan Cu, mundur kau !" Pek I Nikouw membentak, akan tetapi dasar dara itu luar biasa tabahnya, dia meloncat sambil menyerang dengan pukulan keras ke arah muka Hek-bin Sai-kong!

"Plak-plak!" Tubuh dara itu terlempar ke belakang dan dia tentu sudah roboh terjengkang kalau saja tidak secara kebetulan dia terlempar ke arah Sian Lun dan menabrak pemuda ini yang sudah cepat menangkap lengannya.

"Dia lihai sekali, Cu moi........" Sian Lun berbisik, akan tetapi dara itu memang keras kepala. Dengan marah sekali dia

mencabut pedangnya dan tanpa memperdulikan bujukan Sian Lun dan teguran Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai, dia sudah menerjang ke depan, menyerang Hek-bin Sai-kong dengan pedangnya.

Kedua tangan pendeta muka hitam itu bergerak dan tahu-tahu nampak dua sinar berkelebat. Kiranya dia sudah mencabut keluar sepasang pedangnya dan dua kali pedang itu berkelebat, terdengar suara berdencing nyaring dibarengi teriakan Wan Cu karena kalau dia tidak membuang tubuh ke belakang, hampir saja ujung pedang lawan menggores mukanya!. Wajah dara itu menjadi pucat sekali dan pada saat itu Pek I Nikouw sudah meloncat ke depan dan menarik lengan Wan Cu, lalu mendorongnya ke belakang. "Apakah engkau sudah bosan hidup? Mundurlah dan jangan ikut campur !"

Wan Cu tidak membantah lagi karena maklumlah dia bahwa fihak lawan terlalu lihai sehingga bukan lawannya, maka dia lalu mundur dan berdiri di dekat Sian Lun sambil menyimpan pedangnya. "Benar, dia lihai sekali ......" bisiknya kepada pemuda itu, tidak tahu betapa pemuda itu masih berdebar tegang dan betapa pemuda itu tadi sudah siap siap, menegang seluruh urat syarafnya karena siap untuk menyelamatkannya apa bila saikong itu menurunkan tangan kejam !

"Omitohud, agaknya anda benar-benar mendesak kami!" Pek I Nikouw berkata sambil melangkah maju menghadapi Hek-bin Sai-kong. "Sebenarnya, apakah yang kalian kehendaki ?"

"Pek I Nikouw, cucu muridmu adalah cucu dari Yap taijin, dan sudah berani menghina murid kami yang bernama Ma Siok, bahkan tadi telah berani menyerangku pula. Kalau tidak ingat bahwa dia itu seorang anak-anak, apakah dia masih dapat bernapas sekarang? " Hek-bin Sai-kong berkata. "Bukan hanya urusan pribadi yang membuat kami ditang, melainkan

karena penghinaan itu berarti penghinaan terhadap Beng-kauw oleh seorang cucu pembesar dan cucu muridmu. Oleh karena itu, maka aku dan teman-teman datang untuk menantang engkau dan Tiong-san Lo-kai sebagai kakek guru dan nenek guru dara itu !"

"Ha-ha ha, bagus sekali, sejak kapankah orang orang Beng-kauw menarik bantuan seorang pendeta Lama dari Tibet dan seorang tokoh Khitan? Apakah sejak tersiar desas desus bahwa Beng-kauw bersama orang-orang Tibet dan Khitan sedang bergerak hendak memperebutkan kedudukan? " Tiba tiba Tiong-san Lo-kai yang sejak tadi diam saja berkata dengan tertawa dan menir|ck.

Dengan alis berkerut Tai-lek Hoat-ong bertanya kepada Hek-bin Saikong, "Hek-bin Sai-kong, siapakah jembel tua ini ?"

"Hemm, Tai-lek Hoat-ong, namamu sudah kukenal karena selamu beberapa tahun ini engkau sudah banyak melakukan hal-hal yang menggemparkan. Engkau mau mengenal jembel tua bangka ini? Aku adalah Tiong-san Lo-kai."

"Aha, inikah orangnya? " Hanya demikian Tai-lek Hoat-ong berkata, sikapnya menghina sekali.

"Terserah apa yang kalian katakan, Pek I Nikouw din Tiong-san Lo-kai ! Kami datang berempat dan kalau kalian merasa takut, hayo cspat ajak cucu murid kalian itu berlutut dan minta ampun kepada kami, juga memenuhi syaratku seperti kalau kalian kalah dalam pertandingan melawan kami."

"Hemm, kalau kami takut atau kalah, apakah syaratmu?" Pek I Nikouw bertanya, suaranya masih halus karena nikouw ini memang sabar sekali.

"Syaratnya, adalah pengikatan kekeluargaan. Nona ini harus menjadi isteri muridku yang jatuh cinta kepadanya."

"Jahanam busuk! Lebih baik aku mampus!" Wan Cu sudah menjerit dan tangan kanannya bergerak.

"Jahanam busuk ! Lebih baik aku mampus!" Wan Cu sudah menjerit dan tangan kanannya bergerak. Sinar kecil dari jarum-jarum halus menyambar ke arah Hek bin Sai kong Itulah jarum-jarum amat terkenal dari Pek I Nikouw yang telah dipelajari dara itu dari ibunya, yaitu jarum-jarum Cai-li Toat beng ciam, semacam jarum pencabut nyawa yang luar biasa ampuhnya.

"Huhh.......!" Hek - bin Sai - kong cepat menggerakkan tangannya dan lengan baju yang lebar itu menyampok, akan tetapi dengan terkejut dia terpaksa menarik tubuh atas ke belakang karena masih ada jarum yang lewat dan mengancam mukanya. Dia terkejut sekali dan marahlah saikong ini. Akan tetapi sebelum dia dapat menyerang Wan Cu, Pek I Nikouw telah meloncat ke depannya sambil menghadang dan membelakangi cucu muridnya.

"Hek-bin Saikong, pinni (aku) terima tantanganmu! " kata Pek I Nikouw dengan sikap tenang. "Akan tetapi, kalian tidak boleh membawa-bawa nona ini! Biarlah kalau pinni dan Tiong-san Lo-kai kalah, kalian boleh melakukan apa saja terhadap

kami, sebaliknya kalau kalian kalah, kalian harus cepat pergi dan tidak boleh mengganggu wilayah An kian lagi. Bagaimana?"

"Bagus, terima saja, Hek-bin Sai-kong," terdengar Tai-lek Hoat-ong berkata dan Hek-hin Sai-kong mengangguk.

"Baik, Pek I Nikouw, kami menerima taruhanmu!"

Dari jawaban ini dan sikap saikong itu, tahulah Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai bahwa yang sesungguhnya menjadi pemimpin dari empat orang itu adalah orang Khitan ini.

"Nikouw tua, biarkan aku yang maju menghadapi mereka!" Tiong-san Lo-kai yang diam-diam merasa penasaran itu berseru.

"Tidak, Lo kai. Pinni adalah penghuni kuil ini dan menjadi nyonya rumah, engkau adalah tamu, sungguhpun kita berdua yang ditantang, akan tetapi pinni biarkan maju dulu. Kalau pinni kalah barulah engkau yang maju!" bantah Pek I Nikouw. Memang pada waktu itu, secara kebetulan saja Tiong-san Lo-kai berkunjung ke Kuil Kwan-im-bio dalam perjalanannya menuju ke An-kian untuk menengok muridnya, yaitu Yap Yu Tek. Dan ucapan nikouw tua itupun bukan tanpa alasan, karena dia maklum bahwa ilmu kepandaian kakek pengemis itu masih lebih tinggi setingkat dibandingkan dengan kepandaiannya, maka sebaiknya dia yang maju lebih dulu dan kalau dia terdesak oleh lawan, baru kakek pengemis itu yang turun tangan.

Pada saat itu, Sian Lun sudah melangkah maju dan memberi hormat kepada Pek I Ni-kouw dan Tiong-san Lo-kai sambil berkata, "Ji-wi locianpwe, harap ji-wi suka mengijinkan teecu untuk mewakili ji-wi menghadapi mereka ini."

Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai memandang dengan heran kepada pemuda itu Mereka tadipun sudah melihat bahwa cucu murid mereka datang bersama pemuda asing ini

dan kini mendengai bahwa pemuda itu minta persetujuan mereka untuk mewakili mereka menghadapi empat oiang lawan yang amat tangguh itu, mereka tentu saja terkejut dan terheran.

"Siapakah tuan muda ini?" tanya Pek I Nikouw kepada Wan Cu.

Wan Cu sendiri terkejut mendengar permintaan Sian Lun dan hatinya terasa hangat karena kagum dan senang mendengar pemuda itu membela nenek dan kakek gurunya. Sikap pemuda itu dianggapnya gagah berani dan ini amat mengagumkan hatinya, walaupun dia merasa lucu betapa seorang seperti Sian Lun ini berani menghadapi orang-orang yang demikian lihainya sehingga dia sendiri saja sama sekali tidak berdaya menghadapi saikong itu, apa lagi yang lain, yang kelihatan juga amat aneh dan tentu lihai sekali. Sikap Sian Lun itu membuatnya bangga, maka tanpa ragu-ragu dia lalu berkata, menjawab pertanyaan Pek I Nikouw memperkenalkan, "Dia adalah Tan Sian Lun suheng!"

Jawaban ini membuat empat orang lawan itu diam-diam memandang rendah. Apa artinya pemuda itu kalau hanya suheng dari nona muda ini, pikir mereka. Ditambah sepuluh orang lagi seperti pemuda itupun mereka tidak akan takut. Akan tetapi Pek I Nikouw dan Tiong-sin Lo-kai memandang dengan alis berkerut dain tentu saja mereka tidak dapat meluluskan permintaan itu.

"Suhengmu dari mana......?" Pek I Nikouw bertanya lagi karena kalau cucu muridnya ini mempunyai seorang suheng, tentu dia mengenalnya, akan tetapi dia merasa tidak pernah jumpa dengan pemuda ini.

"Dia adalah murid keponakan dari mendiang paman Gan Beng Han."

"Omitohud........ dia yang dulu dibawa pergi oleh seorang locianpwe........?" Pek I Nikouw memandang kepada Sian Lun

yang hanya mengangguk lalu menundukkan mukanya karena dia tidak ingin bicara tentang gurunya.

Akan tetapi, melihat bahwa Sian Lun masih amat muda, di dalam hatinya Pek I Nikouw dan Tiong san Lo-kai tentu saja sangsi apakah orang semuda ini boleh diandalkan untuk menghadapi lawan-lawan yang mereka tahu amat lihai. Dan urusan ini sama sekali tidak menyangkut diri pemuda itu, maka tentu saja mereka tidak mau membiarkan pemuda itu terancam bahaya. Apa lagi pemuda itu bukan merupakan murid segolongan, maka amat tidak baik menyeretnya ke dalam bahaya sehingga melibatkan perguruan atau partai lain ke dalam urusan pribadi.

"Terima kasih atas kesediaanmu, sicu, akan tetapi biarlah pinni dan Lo kai yang akan menghadapi mereka, tua sama tua," kata Pek I Nikouw yang kemudian menghadapi empat orang kakek itu dan berkata, "Nah, siapakah yang akan memberi petunjuk kepada pinni ?"

Agaknya di antara empat orang penantang itu sudah ada persepakatan, karena tiba-tiba pendeta Lama itu sudah melangkah maju menghadapi Pek I Nikouw dan mengangkat kedua tangan memberi hormat. "Siancai, pinceng mendapat kehormatan untuk melayani Pek I Nikouw, ketua Kwan-im-bio yang terkenal itu! Karena di fihak kalian ada dua orang yang maju, maka fihak kamipun akan maju dua orang, yaitu pinceng sendiri dan Tai lek Hoat-ong."

Pek I Nikouw memandang calon lawan ini dengan penuh perhatian. Dia hanya pernah mendengar nama Sin Beng Lama, satu di antara para pendeta Lama dari Tibet yang berkeliaran di daratan besar, dan yang namanya terkenal di dunia kang-ouw sebagai seorang yang berilmu tinggi, dan kabarnya Sin Beng Lama ini adalah murid kepercayaan dari tokoh besar Tibet yang berjuluk Ba Mou Lama, yaitu ketua Lama Jubah Merah. Pendeta ini usianya lima-puluh lebih, bertubuh tinggi kurus dan nampaknya masih kuat, pakaiannya

sederhana dan jubahnya berwarna merah, sepatunya berlapis baja dan di pinggangnya sebelah kiri terselip sebatang tongkat kuningan yang kecil dan tidak begitu panjang, hanya sepanjang sebatang pedang biasa. Melihat sepatu itu, Pek I Nikouw menduga bahwa lawan ini agaknya seorang ahli tendangan, maka dia mencatat dugaan ini di dalam hatinya.

"Baik, majulah, Sin Beng Lama!" Pek I Nikouw berkata halus dan nenek tua ini sudah memasang kuda kuda setelah dia membalas penghormatan Lama itu.

"Lihat serangan!" Sin Beng Lama berseru keras dan dia mulai menyerang dengan pukulan menyilang. Dua orang ini kelihatan sungkan sungkan Karena mereka berdua adalah pendeta-pendeta yang berjubah pendeta pula, biarpun bukan segolongan namun setidaknya mempunyai aliran yang sama.

Pek I Nikouw adalah seorang nenek yang sudah tua, tidak kurang dari tujuhpuluh tahun, usianya dan pada dasarnya nikouw ini tidak menyukai kekerasan sungguhpun dia merupakan seorang tokoh Thai-sin pai tingkat dua yang berilmu tinggi. Sudah bertahun-tahun dia tidak pernah bertempur, bahkan dia lebih tekun memperhatikan persoalan batin dari pada ilmu silat, maka boleh dibilang dia kurang latihan. Selain itu, juga tenaganya sudah banyak berkurang, maka kini sekali bertanding menghadapi seorang lawan yang lihai, maka tahulah dia bahwa dia menghadapi bahaya. Melihat cara lawan menyerang dengan ganas, tak tertahankan lagi dia berseru sedih, "Omitohud........!" dan meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri. Hatinya bersedih mengingat bahwa dia harus berkelahi melawan seorang pendeta pula !

Memang sesungguhnya amat menyedihkan melihat kenyataan betapa kekerasan tak pernah meninggalkan manusia, atau lebih tepat lagi manusia tak pernah dapat terbebas dari kekerasan, biarpun dia telah memiliki pengetahuan bertumpuk-tumpuk dan telah mengusahakan sedapat mungkin untuk menjadi orang baik, menjadi pendeta

atau bahkan pertapa! Jelaslah bahwa kebersihan manusia tidak dapat diukur dari kedudukan, usia, bangsa, agama ataupun kepercayaan. Apa lagi diukur dari pakaian yang membeda-bedakan manusia sebagai karyawan, usahawan, seniman, sarjana, pendeta dan sebagainya lagi itu. Yang menentukan adalah tindakan yang merupakan pelaksanaan dari pada keadaan batin setiap orang, dan keadaan batin ini hanya diketahui oleh diri sendiri masing-masing ! Oleh karena itu, yang dapat membersihkan batin, membebaskan batin, hanyalah diri sendiri belaka ! Dan pembersihan ini baru mungkin terjadi apa bila kita masing-masing mengenal diri sendiri, mengenal diri sendiri yang penuh dengan keinginan, ingin senang, ingin baik, ingin berhasil, ingin "maju", ingin melebihi orang lain dalam segala-galanya, dan seribu satu macam keinginan lagi, mengenal diri sendiri yang penuh dengan kemunafikan, kepalsuan, kebencian, iri hati, permusuhan, rasa takut, dan sebagainya. Kitalah yang dapat mengenal diri sendiri, dengan mengamatinya Setiap saat, mengamati gerak-gerik jasmani kita, mengamati gerak-gerik hati dan pikiran kita. Tanpa mengenal kekotoran yang melekat pada diri sendiri, mana mungkin timbul pembersihan? Kita selalu menganggap bahwa kita adalah orang yang paling bersih, paling baik, dan dengan demikian kita tenggelam ke dalamkepalsuan ini dan yang kotor menjadi tetap kotor, bahkan menjadi semakin kotor !

Demikian pula dengan halnya Pek I Nikouw. Dia berduka melihat orang lain menggunakan kekerasan, tanpa menyadari bahwa tanggapannya terhadap kekerasan orang lainitupun merupakan kekerasan yang tidak ada bedanya! Mungkin, seperti yang kita lakukan kalau kita menghadapi kekerasan orang lain dengan ke kerasan pula, Pek I Nikouw akan beranggapan bahwa dia mempergunakan kekerasan demi membela kebenaran! Inilah senjata kita yang selalu kita pergunakan untuk membela diri sendiri, untuk mcmbenarkan diri sendiri, untuk mencarialasan mengapa kita melawan,

mengapa kita menggunakan kekerasan. Kita selalu beranggapan bahwa kita marah, kita keras, karena kita membela kebenaran! Kita sama sekali tidak mau memandang diri sendiri sehingga nampak jelas bahwa MARAH, BENCI, BERKERAS itu sendiri sudah TIDAK BENAR! Namun kita pakai untuk membela kebenaran! Kebenaran siapa?Tentu saja kebenaran kita sendiri yang boleh saja kita selimuti dengan umum kebenaran agama, bangsa, golongan dan lain-lain lagi yang hanya merupakan pengluasan saja dari pada kebenaran UNTUK AKU. Kita lupa bahwa kalau kita sudah menentukan suatu kebenaran untuk diri sendiri sendiri, maka sudah tentu fihak lawan kitapun memiliki ketentuan suatu kebenaran untuk dirinya sendiri. Maka terjadilah perang kebenaran, perebutan kebenaran dan sudah jelas dapat kita lihat bersama bahwa kebenaran yang diperebutkan itu sesungguhnya BUKANLAH KEBENARAN ADANYA.

Semenjak sejarah dicatat manusia, selalu manusia berenang dalam lautan kekerasan. Kita menyamakan diri dengan hal-hal yang kita anggap lebih tinggi dari pada kita. Melihat diri kita sendiri yang tidak berarti, yang tidak abadi, maka kita suka melekatkan diri kepada yang kita anggap lebih besar, seperti bangsa, agama, partai, golongan, keluarga, dan lain-lain di mana kita mengharapkan akan dapat "membonceng" untuk mengisi kekosongan dan kedangkalan diri kita sendiri. Maka terjadilah perpindahan kekerasan. Kalau tadinya kita memberatkan "aku" masing masing dan menjadi marah, membenci dan sebagainya kalau aku diganggu, maka kini terjadi perpindahan atau bahkan pengluasan si "aku" yang menjadi "negaraku, bangsaku, agamaku, partaiku, golonganku" sehingga marahlah kita kalau semua itu diganggu. Bahkan ada yang mengesampingkan dirinya sendiri, seperti para pendeta dan pertapa, tidak akan marah kalau dirinya diganggu, akan tetapi awas, jangan mengganggu agamanya atau golongannya, karena kalau itu diganggu, dia akan marah dan menggunakan kekerasan ! Padahal,

golonganku, partai ku, bangsaku dan sebagainya itu hanya merupakan pengluasan dari pada si aku itu juga!

Dapatkah kita hidup bebas dari segala ikatan, segala pelekatan, segala penyamaan diri bebas dari si aku dengan segala bentuknja dan pengluasannya yang penuh dengan pengajaran kesenangan sehingga menimbulkan kebenaran sendiri-sendiri dan akibatnya menimbulkan konflik dan pertentangan?

Karena terus diserang dan didesak oleh lawannya, akhirnya Pek I Nikouw juga membalas serangan serangan lawan dengan serangan-serangan maut dan pukulan-pukulannya yang kelihatannya lemah lembut namun sesungguhnya mengandung tenaga sinkang yang murni dan masih kuat di samping ketepatan sasaran yang disambar oleh jari - jari tangannya yang kecil, yaitu bagian bagian yang mematikan.

Tiba-tiba terdengar Sin Beng Lama mengeluarkan bentakan nyaring dan terus-menerus. Kiranya dia telah mempergunakan ilmu tendangannya dan kedua kaki yang terbungkus sepatu berlapis baja itu sudah menyambar bertubi-tubi dan saling susul kiri dan kanan- Hebat sekali tendangan - tendangan itu karena selain cepat dan kuat, juga datangnya secara tidak terduga duga. Agaknya kedua kaki pendeta Lama ini dapat melancarkan tendangan diri segala macam posisi. Agak repot juga Pek I Nikouw menghadapi serangkaian tendangan ini. Akan tetapi setelah terancam bahaya, nikouw tua ketua Kwan-im-bio yang memang memiliki dasar ilmu silat murni dari Thai-san-pai ini, mendapatkan kembali ketenangannya dan pulih kembali kelincahannya yang dahulu, secara otomatis tubuhnya bergerak dan mengulur langkah-langkah Thai-san sin-po sehingga akhirnya lawannya sendiri yang terengah-rngah kehabisan tenaga karena melakukan tendangan lebih membutuhkan dan menghamburkan tenaga dari pada pukulan tangan.

"Lihat senjata!" Tiba-tiba pendeta Tibet itu berseru dan nampak sinar kuning berkelebat. Kiranya dia telah mencabut tongkat kuningan dan menggunakan senjata ini untuk melakukan totokan ke arah leher lawan.

Terkejutlah Pek I Nikouw karena nyaris di terkena totokan maut itu. Cepat dia membuang tubuhnya yang tua ke belakang dan karena dia meragukan kelincahan tubuhnya yang sudah tua, dia tidak berani berjungkir balik seperti ketika masih muda, melainkan terus menjatuhkan diri ke belakang lalu bergulingan menyelamatkan diri dari pengejaran tongkat. Ketika dia meloncat berdiri, seorang nikouw yang membawa pedangnya telah melemparkan pedang itu ke arah Pek I Nikouw yang cepat menyambar gagang pedangnya. Timbul kembali semangat Pek I Nikouw setelah merasakan gagang pedangnya di tangan. Melihat lawan sudah menerjang lagi, dia memutar pedangnya dan segera pedang itu lenyap bentuknya, berobah menjadi gulungan sinar yang indah sekali karena nenek ini telah mainkan ilmu pedang Thai san-pai yang sudah terkenal keindahannya, yaitu Ngo-lian Kiam-hoat (Ilmu Pedang Lima Teratai). Berkali-kali terdengar suara berdencing nyaring kalau pedang bertemu dengan tongkat kuningan dan yang nampak hanya dua gulungan sinar putih dan kuning, diseling muncratnya bunga api yang berpijar.

Diam - diam Wan Cu merasa khawatir dan terkejut sekali. Baru sekarang dia melihat betapa sikapnya tadi amat lucu dan memalukan. Sedangkan nenek gurunya saja agaknya tidak mudah mengalahkan seorang lawan, apa lagi dia sebagai cucu murid Pek I Nikouw? Dan dia tadi membuka mulut besar menantang mereka! Dan Sian Lun juga menawarkan diri untuk mewakili nenek dan kakek sakti itu untuk menghadapi lawan! Wan Cu mengerling ke samping dan melihat betapa wajah pemuda itu tetap biasa dan tenang saja, sungguhpun pandang mata pemuda itu mengikuti jalannya pertandingan dengan penuh perhatian. Huh, mana kau bisa tahu bagaimana jalannya pertandingan, pikir Wan Cu. Dia sendiri tidak dapat

melihat jelas bagaimana jalannya pertandingan antara nenek gurunya dan lawannya, karena gerakan pedang dan tongkat itu begitu cepat sehingga gulungan sinar putih dan kuning itu menjadi satu dan menyilaukan mata.

"Lun - ko, untung engkau tadi tidak diperbolehkan mewakili, kalau engkau jadi maju, sungguh berbahaya bagimu. Lama itu terlalu lihai!" bisik Wan Cu untuk membuyarkan perhatian Sian Lun karena dia merasa penasaran melihat pemuda itu pura-pura tertarik melihat pertempuran yang terlampau cepat sehingga sukar diikuti pandang mata itu.

"Hemm? Oh, ya, dia lihai sekali........" jawab Sian Lun yang hanya menengok sebentar 1alu memandang lagi ke depan.

’Uh, jangan pura - pura pandai kau,’ pikir Wan Cu, mendongkol juga karena pemuda itu seolah-olah tidak memperhatikan dia, agaknya lebih tertarik menonton pertandingan yang tak mungkin dapat diikutinya itu dari pada memandang kepadanya.

"Kalau engkau yang maju, apakah kau mampu melawannya dan dapat bertahan lebih dari duapuluh jurus?" tanyanya lagi memancing, maksudnya untuk membikin pemuda itu malu karena dia makin mendongkol.

"Ahh......... ? Mungkin........ tidak mampu akan tetapi yang jelas, Pek I Nikouw akan menang....... "

"Apa .... ? Bagaimana kau tahu........? "

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara berdencing nyaring, disusul suara pendeta Tibet itu memekik kesakitan, tongkatnya terlepas dan dia meloncat ke belakang, tangan kanan yang tadi memegang tongkat berdarah karena tergores pedang. Biarpun pendeta ini tidak tcrluka parah, namun jelas bahwa dia sudah tidak mungkin bertanding lagi karena tangan kanannya tidak dapat memainkan senjata dengan baik. Melihat lawannya mundur dan memandang tongkat yang

terlempar ke atas tanah dengan muka pucat, Pek I Nikouw cepat melemparkan pedangnya kepada seorang nikouw, lalu mengambil tongkat itu dan menyerahkan kepada Sin Beng Lama.

"Terima kasih bahwa Sin Beng Lama suka mengalah terhadap pinni," katanya halus. Sin Beng Lana menyambar tongkatnya dengan tangan kiri, lalu membalikkan tubuh dan kembali kepada rombongannya. Pada saat itu menyambar angin keras dan tubuh Tai-lek Hoat ong yang tinggi besar dan bongkok itu sudah meloncat ke depan Pek I Nikouw.

"Kepandaian Pek I Nikouw sungguh hebat, ingin sekali saya belajar kenal dengan kehebatan ilmu Thai san-pai !" kata kakek bongkok yang tinggi besar itu dan sebelum Pek I Nikouw menjawab, dia sudah menggerakkan kedua tangannya ke depan dengan gerakan mendorong secara bergantian.

Ketika menyambar angin yang hebat, Pek I Nikouw terkejut sekali dan cepat diapun mendorongkan kedua telapak tangan ke depan karena maklumlah dia bahwa kakek Khitan itu sudah menyerangnya dengan pukulan jarak jauh mengandalkan sinkang!

Dua tenaga yang tidak nampak bertemu dan akibatnya Pek I Nikouw terdorong ke belakang, dan hampir saja terjengkang kalau dia tidak cepat meloncat ke samping, Tai-lek Hoat-ong tertawa dan dengan beberapa langkah saja dia sudah mengejar, lalu menyerang dengan tamparan-tamparan kedua tangannya yang besar. Kelihatannya perlahan saja dia menampar, akan tetapi ternyata tamparan itu membawa hawa pukulan yang amat kuat. Karena Pek I Nikouw tidak sempat mengelak, dia terpaksa menangkis.

"Plakk!" Tubuh Pek I Nikouw terguling Tiong-san Lo kai cepat meloncat ke depan sedangkan Pek I Nikouw segera ditolong oleh para nikouw. Nikouw tua itu bangkit dengan muka pucat, dia tidak sampai terluka hebat akan tetapi lengan kanannya seperti lumpuh rasanya. Tahulah dia bahwa tidak

percuma tokoh Khitan itu memakai sebutan Tai-lek yang berarti Tenaga Besar.

Melihat majunya kakek pengemis itu, Tai lek Hoat-ong tertawa. "Ha-ha-ha, kiranya tidak berapa hebat kepandaian tokoh Thai-san-pai dan ingin aku mencoba kepandaian Tiong-san Lo-kai sebagai tokoh Bu tong pai."

Tiong-san Lo-kai tadi sudah menyaksikari kelihaian kakek tinggi besar bongkok ini dan tahulah dia bahwa lawannya ini memiliki tenaga besar, sesuai dengan julukannya, oleh karena itu sebagai seorang tokoh tua yang cerdik dan banyakpengalamannya di dumi kang otw, dia tentu saja tidak berniat untuk mengadu tenaga dengan tokoh Khitan itu. Sambil tersenyum dia memegang tongkatnya melintang di depan dada seperti orang memegang sebatang pedang, dia berkata, "Tai-lek Hoat-ong, kiranya engkau hanya seorang tua Bangka sombong. Mari kita main main sebentar !"

Tai lek Hoat-ong atau Tayatonga juga maklum bahwa senjata tongkat lawan itu adalah senjata yang berbahaya karena ulet dan lemas, tidak terbuat dari logam keras yang dapat dipatahkan dengan tenaganya yang besar, melainkan terbuat dari kayu yang lemas. Di samping ini, juga tongkat itu dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah dan beberapa bagian jalan darah yang berbahaya dan lemah tidak mungkin dilindunginya dengan kekebalan. Akan tetapi karena dia merasa yakin bahwa kepandaiannya masih beberapa tingkat lebih tinggi dari pada tingkat lawan, dia tersenyum lebar.

"Baik, baik, kau majulah, jembel tua!"

Mulutnya berkata demikian seolah-olah dia mengalah dan mempersiapkan lawan untuk mulai menyerang, akan tetapi ternyata kedua langannya sudah bergerak lebih dulu, yang kiri mencengkeram ke arah tongkat di tangan inan lawan, sedangkan yang kanan menampar dengan kekuatan dahsyat ke arah kepala lawan. Sekali bergerak, tokoh Khitan ini selain

hendak merampas tongkat, juga hendak membikin pecah kepala lawan dengan tamparannya yang hebat itu !

Tiong-san Lo-kai cepat menarik tongkatnya ke belakang dan sambil mengelak dari tamparan itu, tongkatnya berkelebat menotok ke arah pergelangan tangan kanan yang tadi menimparnya, kemudian dengan membalikkan tongkat pada saat lawan menarik kembali tangannya, dia sudah menotok ke arah tiga jalan darah penting di leher, pundak dan ulu hati secara susul-menyusuli

"Bagus!" terdengar Tai-lek Hoat-ong berseru keras dan tiba-tiba kedua tangannya bergerak ke depan dan kini Tiong-san Lo-kai menahan seruannya karena terkejut bukan main ketika dari tangan kiri lawan itu menyambar hawa pukulan yang sekaligus menolak atau mendorong kembali tongkatnya dan tangan kanan lawan itu kembali sudah mencengkeram ke arah lambungnya!

Tiong-san Lo-kai cepat memutar tongkatnya membentuk perisai melindungi lambungnya dan dia lalu cepat mainkan Ilmu Tiong-san-tung-hoat (Ilmu Tongkat dari Tiong-san) yang sesungguhnya dia ciptakan dari sumber ilmu pedang Bu-tong Kiam - hoat.

Sejak tadi Sian Lun tidak pernah lengah memperhatikan jalannya pertempuran dan dari semula juga dia maklum bahwa seperti juga Pek I Nikouw, tingkat ilmu kepandaian Tiong-san Lo - kai, apa lagi tenaga sinkangnya, sama sekali bukanlah lawan kakek Khitan itu yang benar-benar amat lihai sekali. Biarpun harus diakuinya bahwa ilmu tongkat yang dimainkan oleh kakek pengemis itu hebat, namun tidak cukup kuat untuk melindungi Tai-lek Hoat-ong yang dengan kekuatan sinkangnya dapat menolak semua serangan tongkat sebelum tongkat itu dapat mendekati tubuhnya, sebaliknya, dengan pukulan-pukulan jarak jauh dia sudah dapat membuat Tiong- san Lo - kai kewalahan dan beberapa kali kakek pengemis mi terhuyung ke belakang.

Tiong-san Lo-kai juga terkejut bukan main dan diapun maklum bahwa dia bukanlah lawan kakek yang amat sakti ini. Timbullah rasa khawatir di dalam hatinya, bukan mengkhawatirkan dirinya sendiri. Dia sudah tua dan tenaganya memang sudah banyak berkurang dan dia sama sekali tidak takut mati. Akan tetapi ia mengkhawatirkan cucu muridnya, juga mengkhawatirkan muridnya, dan keluarga muridnya yang tentu akan terancam bahaya dari persekutuan itu kalau sampai dia kalah oleh Tai-lek Hoat-ong. Diapun tahu bahwa Pek I Nikouw juga tidak berdaya menghadapi mereka dan siapakah akan mampu melindungi keluarga Yap Yu Tek, muridnya yang terkasih? Karena kekhawatiran ini, timbul kenekatan di dalam hati Tiong-san Lo-kai. Dia harus dapat merobohkan Tai-lek Hoat-ong, kalau perlu dia akan mengadu nyawanya.

Tiba-tiba kakek pengemis itu mengeluarkan suara bentakan nyaring sekali karena bentakan ini dilakukan dengan pengerahan khikang kemudian tongkatnya menyambar dahsyat sekali karena dia telah menggunakan seluruh tenaga dan perhatiannya, dipusatkan kepada serangannya itu tanpa memperdulikan lagi segi pertahanan. Melihat ini, Pek I Nikouw terkejut bukan main, juga Sian Lun menahan napas karena maklum bahwa kakek pengemis itu tentu akan celaka.

Tai-lek Hoat-ong juga terkejut melihat serangan tongkat yang demikian ganas dan dahsyatnya. Biarpun dia sudah mengelak lalu menangkis, tetap saja kulit lengannya dekat siku terobek sedikit, akan tetapi pada lain saat, dengan tangan kanan dia berhasil menangkap kedua tangan lawan pada pergelangannya dan mengerahkan tenaganya sehingga Tiong-san Lo-kai tak mampu bergerak lagi, tongkatnya patah-patah dan kedua pergelangan tangannya telah "terbelenggu" oleh jari-jari tangan kanan Tai-lek Hoat ong yang mengandung tenaga amat kuatnya itu. Sambil tertawa mengejek Tai-lek Hoat-ong mengerahkan tenaga lebih keras lagi dan kakek pengemis itu memejamkan mata dan menggigit bibir menahan

rasa nyeri yang hebat karena tulang-tulang pergelangan tangannya serasa akan patah terhimpit jari-jari yang amat kuat itu. Akan tetapi sedikitpun tidak terdengar keluhan dari mulutnya dan dia memang sudah siap untuk menerima kematian kalau serangan nekatnya gagal.

Tiba tiba terdengar bentakan Wan Cu, "Lepaskan sukong (kakek guru)!" Dara itu dengan nekat telah menerjang ke depan dan menggerakkan tangan untuk menyerang Tai-lek Hoat-ong. Akan tetapi dengan tenang saja kakek raksasa bongkok itu menggerakkan kakinya dan tubuh Wan Cu terlempar ke belakang !

'Omitohud, engkau sungguh kejam........ !"

Pek I Nikouw berseru dan nenek inipun sudah menerjang ke depan untuk menolong temannya, akan tetapi tangan kiri Tai-lek Hoat-ong bergerak mendorong ke depan dan nikouw tua itu terpaksa mundur kembali terdorong oleh tenaga yang amat kuat sampai dia terhuyung-huyung.

"Ha-ha-ha, orang-orang macam kalian berani memusuhi Beng-kauw dan kami?" Tai-lek Hoat-ong berseru mengejek dan memperkuat cengkeramannya pada kedua pergelangan tangan Tiong-san Lo-kai.

"Krekkk !" Tulang pergelangan tangan kiri kakek pengemis itu patah dan kakek itu menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah, namun sama sekali tidak mengeluarkan keluhan.

"Aha, kiranya Tai-lek Hoat-ong yang namanya disohorkan orang sebagai datuk orang Khitan yang memiliki kepandaian tinggi, ternyata hanya seorang sombong yang suka melanggar janjinya sendiri dan hanya mampu menghina lawan yang sudah tidak berdaya." Tiba-tiba Sian Lun berkata, suaranya nyaring dan penuh wibawa sehingga Tai-lek Hoat-ong terkejut lalu menoleh, memandang kepada pemuda itu dengan alis berkerut dan mata bersinar penuh amarah,

"Orang muda, apa maksudmu dengan kata kata itu ?"

"Apakah bunyi perjanjian antara kedua fihak sebelum bertanding tadi? Bukankah kalian boleh memperlakukan kami sesuka hati kalian kalau kami sudah kalah?" kata pula Sian Lun.

"Ha-ha, memang benar. Dan kalian sudah kalah. Bukankah Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo kai sudah kalah olehku sehingga aku boleh memperlakukan mereka sesuka hatiku kecuali....... kecuali kalau nona ini mau menjadi isteri murid Beng-kauw?" Tai-lek Hoat ong melihat bahwa keuntungannya akan lebih besar kalau cucu Yap-taijin dapat menjadi isteri murid Hek bin Saikong karena dengan demikian pembesar itu menjadi keluarga dan tentu akan menyokong gerakan mereka.

"Siapa bilang sudah kalah? Di antara kami berempat, masih ada aku yang belum maju bertanding. Hayo cepat lepaskan Tiong-san Lokai dan kalahkan aku dulu kalau engkau dan kawan-kawanmu tidak mau disebut pengecut pengecut tak tahu malu!"

Mendengar ini, tentu saja Tai-lek Hoat-ong menjadi marah dan sekali mendorong, tubuh Tiong-san Lo-kai terlempar ke belakang dan kakek ini tentu roboh kalau tidak cepat disambar oleh Pek I Nikouw yang cepat menolongnya dan mengobatinya dengan obat penyambung tulang. Sementara itu, Wan Cu memandang kepada Sian Lun dengan hati penuh khawatir. Dia tahu bahwa pemuda itu menghinakan kata-kata yang mengandung akal hanya untuk menyelamatkan kakek gurunya dan sekarang pemuda itu tentu akan celaka karena akal apa lagi yang dapat dipergunakannya untuk menghadapi empat orang yang amat lihai itu?

Di fihak Tai-lek Hoat-ong, Hek-bin Saikong sudah marah sekali. Tentu saja dia memandang rendah kepada pemuda ini. Bukankah tadi Yap Wan Cu mengaku pemuda ini sebagai suhengnya? Apa sih kepandaian suheng dari nona itu? Sedangkan kakek guru dan nenek gurunya saja sudah kalah, masa sekarang kakak seperguruannya yang hendak maju?

"Biarlah aku saja yang menghadapi pemuda ingusan ini !" Hek bin Sai-kong membentak dan Tai-lek Hoat-ong menganggguk. Tokoh Khitan ini tentu saja merasa terlalu tinggi untuk melayani seorang pemuda yang menjadi cucu murid kakek dan nenek yang baru saja dikalahkannya itu dan menilik dari tingkatnya, tentu Hek-bin Sai-kong sudah lebih dari cukup untuk mengalahkan pemuda ini.

"Kau tamatkan saja riwayat pemuda bermulut lancang ini!" kata Tai-lek Hoat-ong dan Hek-bin Sai-kong menyeringai sambil maju mcnghadapi Sian Lun. Memang sudah menjadi niat hatinya untuk membunuh pemuda ini. Pemuda ini kelihatan halus dan tampan, maka di menduga bahwa tentu ada "hubungan" antar pemuda ini dan nona itu. Kalau nona itu akan menjadi mantu muridnya, maka pemuda ini harus dilenyapkan lebih dulu, pikirnya.

"Bocah sombong bosan hidup, coba kau terima ini!"

Ucapan Hek-bin Sai-kong itu diikuti oleh serangan dahsyat. Kedua tangan kakek itu menyambar dari kanan kiri dan dia merasa yakin pemuda itu tidak akan mampu mengelak karena semua jalan keluar sudah ditutupnya dengan gerakan kedua tangan itu. Melihat ini Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai mengerutkan alisnya penuh kekhawatiran sedangkan Wan Cu memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak, membayangkan betapa pemuda yang baru saja dijumpainya itu tentu akan roboh dan tewas dalam beberapa gebrakan saja. Namun mereka bertiga tentu saja tidak mampu menolong karena kalau mereka bergerak, tentu tiga orang lawan lainnya yang lebih lihai itu akan menghalangi mereka, dan pula, pertandingan dilakukan satu lawan satu, sebagai orang-orang gagah merekapun malu untuk melakukan pengeroyokan.

"Wuuut...... wuuuttt......!!" Hebat memang serangan yang dilakukan Hek-bin Sai-kong itu. Hati Wan Cu sampai merasa ngeri melihat kedua tangan yang besar itu terbuka dan

mencengkeram ke arah tubuh Sian Lun dari kanan kiri. Dia ingin memejamkan matanya, akan tetapi dipaksanya matanya terbuka karena dia hendak melihat bagaimana pemuda itu dapat menyelamatkan diri dari serangan sedemikian dahsyatnya.

"Plak-plakk!" Wan Cu terbelalak, juga Pek I Nikouw, Tiong-san Lo-kai, dan tiga orang lain fihak lawan melongo saking herannya melihat tubuh Hek-bin Sai-kong tiba-tiba "terbang" ke atas dan terbanting di atas genteng sehingga menimbulkan suara hiruk-pikuk karena beberapa buah genteng yang keras itu pecah-pecah ditimpa tubuh kakek bermuka hitam penuh brewok itu! Mereka tadi hanya melihat pemuda itu menggerakkan kedua tangan menangkis dan tahu-tahu tubuh tokoh Beng-kauw itu telah terlempar seperti terbang ke atas!

Kalau semua orang bengong memandang ke atas genteng, adalah Hek-bin Sai-kong sendiri yang juga kelihatan kaget, matanya terbelalak, mulutnya mengeluarkan suara ah ah uh uh dan mukanya pucat sekali.

"Sute, mengapa kau di sana? Lekas turun!" Ui-bin Sai-kong menghardik karena merasa malu melihat peristiwa yang masih belum dapat dipercaya sepenuhnya itu dan dia bahkan menyangka sutenya main main.

"Aughhh……. tidak bisa, suheng….. kakiku……. agaknya teikilir………"

Dengan gerakan ringan, Ui bin Sai-kong sudah melayang naik ke atas genteng dan langsung dia memeriksa kaki sutenya. Memang benar mata kaki sutenya yang kanan bengkak dan biru. Dia lalu mengempit tubuh sutenya, dibawa meloncat turun dan dia mengomel, "Siapa suruh kau main main dan meloncat ke atas genteng?"

"Aku ? Main-main ? Meloncat ke atas genteng ? Siapa yang meloncat ?" Hek-bin Sai kong mengulang pertanyaan pertanyaan itu sambil bersungut-sungut karena mendongkol.

Dia merasa diejek oleh suhengnya itu, padahal Ui-bin Sai-kong benar benar tidak tahu bahwa sutenya itu bukan "meloncat" melainkan dilontarkan oleh lawannya yang muda itu.

Akan tetapi Ui-bin Sai-kong sudah terlalu marah untuk memperhatikan sutenya, maka setelah menurunkan sutenya dia lalu meloncat ke depan Sian Lun yang masih berdiri dengan sikap tenang. Ui-bin Sai kong adalah murid pertama dari para ketua Beng kauw, tingkat kepandaiannya tentu saja paling tinggi di antara murid-murid yang lain, Karena sekali ini Ui - bin Saikong hendak menebus rasa malu oleh tingkah sutenya tadi, maka dia maju sambil memegang sepasang kongce, yaitu senjatanya yang amat diandalkan. Pendeta muka kuning ini memandang kepada Sian Lun dengan sikap bengis dan dia sudah menantang, "Orang muda, hayo sebutkan namamu sebelum engkau menjadi mayat dan tidak akan mampu mengaku lagi siapa namamu."

"Namaku adalah Tan Sian Lun," jawab Sian Lun sederhana.

"Tan Sian Lun, benarkah engkau mewakili fihak Pek I Nikouw untuk menghadapi kami?" tanya pula Ui-bin Sai-kong karena dia masih tidak percaya bahwa pemuda ini yang kedudukannya hanya sebagai suheng gadis itu, berarti hanya cucu muid pula dari Pek I Nikouw, akan dapat mengalahkan sutenya atau dia. Betapapun, dia tidak mau bersikap kepalang tanggung, maka dia telah mengeluarkan senjatanva.

"Benar," jawab pula Sian Lun singkat.

"Bagus! Sumoimu, kakek dan nenek gurumu semua sudah kalah, agaknya engkau sudah bosan hidup. Nah, keluarkanlah senjatamu orang muda !" bentaknya.

Tiba-tiba Wan Cu melangkah maju mendekati Sian Lun. "Suheng, kaupakailah pedangku ini!" Dia menyerahkan sebatang pedang kepada pemuda itu, akan tetapi Sian Lun tersenyum, menggeleng kepala dan mengisyaratkan dengan pandang mata dan gerakan tangannya agar dara itu minggir.

Kemudian dia menghadapi Ui-bin Sai-kong dan berkala lantang,

"Sai-kong, orang yang membawa senjata hanya orang yang memang sudah mempunyai iktikad untuk menyerang orang lain. Aku tidak bermaksud menyerang siapapun, maka aku tidak membawa senjata. Kalau engkau hendak menggunakan sepasang kongce itu untuk membunuhku, silakan !"

Ucapan ini sederhana saja, akan tetapi oleh Ui-bin Sai-kong dianggap sebagai tantangan dan penghinaan besar. Tentu saja ucapan itu akan membuatnya malu untuk maju dengan senjata di tangan melawan seorang pemuda bertangan kosong, akan tetapi pendeta ini lebih cerdik dari pada sutenya. Dia menduga bahwa kalau berani menghadapi dia yang bersenjata, hal ini berarti bahwa tentu pemuda itu memiliki sesuatu yang diandalkan

"Bagus! Semua orang di fihakmu dan fihakku mendengarkan sebagai saksi bahwa engkau akan menghadapi sepasang kongceku dengan tangan kosong!"

"Phuhh! Sudah tua bangka dan pendeta pula, masih bersikap curang dan licik sekali ! Tak tahu malu melawan orang muda bertangan kosong dengan senjata !" tiba - tiba Wan Cu memaki.

"Biarlah, Wan Cu. Sepasang senjatanya itu hanya pantas untuk menakut-nakuti anak kecil saja, aku tidak takut," kata Sian Lun.

Tadinya ejekan Wan Cu itu sudah membuat wajah Ui-bin Sai-kong yang biasanya warna kuning itu menjadi agak merah, akan tetapi jawaban Sian Lun kembali menikam perasaan hatinya dan dia merasa dihina, maka dengan kemarahan meluap-luap yang mengatasi perasaan sungkan dan malunya, dia sudah menggerakkan sepasang senjatanya itu dan menerjang Sian Lun tanpa banyak cakap lagi, serangan sepasang kongce ini dahsyat bukan kain dan sama sekali tidak

boleh disamakan dengan penyerangan Hek-bin Sai- kong tadi, sungguhpun tingkat kepandaian kedua orang saikong ini memang tidak banyak selisihnya. Perbedaannya adalah tadi Hek bin Sai kong hanya menyerang dengan kedua tangan kosong yang dilakukan dengan sikap memandang ringan sehingga pendeta pertama itu tidak mencurahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya kini Ui-bin Sai-kong menyerang dengan senjata kongce yang menjadi andalannya, dan serangannya dilakukan sepenuh tenaga dan dia sudah mengeluarkan jurus pilihannya ketika dua batang senjata itu berobah menjadi dua gulungan sinar yang menyambar seperti halilintar ke arah tubuh Sian Lun.

Apa lagi Wan Cu, bahkan Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai sendiri mengerutkan ali mereka dengan hati khawatir. Dua orang tua ini menganggap bahwa Sian Lun terlalu merendahkan lawan dan kini berada dalam bahaya tanpa mereka berdua mampu untuk mem bantunya.

Akan tetapi, serangan bertubi-tubi yang dilakukan Ui-bin Sai-kong hanya dielakkan dengan mudah saja oleh Sian Lun dan pemuda ini menggerakkan tubuhnya secara aneh, ke dua kakinya melakukan langkah-langkah yang teratur maju mundur dan ke kanan kiri, seperti orang menari saja, akan tetapi anehnya gulungan sinar sepasang kongce yang menyambar-nyambar itu tidak pernah menyentuh ujung bajunya, apalagi mengenai tubuhnya !

Melihat langkah-langkah ini. Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai makin terheran-heran karena mereka seperti mengenal dasar-dasar gerakan kaki dari ilmu silat yang dimiliki oleh Lui Sian Lojin, guru dari mendiang tiga pendekar Naga Sakti, yaitu Gan Beng Han, Tan Bun Hong dan Kui Eng ! Agaknya pemuda ini telah mewarisi pula kepandaian pendekar-pendekar itu, dan kalau memang benar demikian, kepandaiannya tentu tidak akan melebihi tingkat tiga orang pendekar yang sudah meninggal itu ! Dan sudah jelas tingkat itu tidak akan lebih

tinggi dari tingkat Pek I Nikouw atau Tiong-san Lo-kai! Mana mungkin dapat diandalkan untuk menghadapi lawan berat seperti Sin Beng Lama tokoh Tibet itu, apa lagi lawan Tai - lek Hoat - ong, kakek raksasa Khitan yang sakti itu?

Betapapun juga, dua orang tua ini dapat mengikuti jalannya perkelahian itu dengan seksama dan mereka maklum batwa setidaknya pemuda itu akan mampu mengatasi lawannya yang sekarang menyerangnya dengan sepasang kongce sehingga mereka tidak perlu mengkhawatirkan akibat dari pertempuran ini. Tidak demikian dengan Yap Wan Cu. Dara ini sejak tadi sudah merasa khawatir sekali. Semenjak jumpa dengan Sian Lun memang ada perasaan aneh menyelinap di dalam hatinya, akan tetapi perasaan itu tertutup oleh perasaan memandang rendah kepada pemuda yang dianggapnya lemah itu. Maka, begitu melihat Sian Lun berani maju mewakili dua orang locianpwe untuk menghadapi lawan-lawan yang demikian saktinya, dia merasa heran, terkejut dan juga senang sekali. Dia kagum bukan main danmenganggap Sian Lun seorang pemuda yang berjiwa pendekar, gagah perkasa dan tidak mengenal takut sehingga berani menentang lawan-lawan yang telah mengalahkan nenek dan kakek gurunya! Dan ketika dia melihat Sian Lun secara aneh sekali berhasil membuat Hek-bin Sai-kong terlempar ke atas genteng, kekagumannya membuat dia harus mengaku dalam hatinya bahwa dia suka kepada pemuda ini. Hatinya menjadi makin gelisah ketika Sian Lun menolak pemberian pedangnya dan kini, melihat pemuda itu mengelak secan aneh, seolah-olah terdesak oleh sepasang kongce yang dahsyat itu, tanpa berkesempatan untul membalas, hatinya makin bingung dan khawalir. Dia tidak dapat menahan perasaan gelisah nya lagi ketika melihat sinar senjata pendeta itu makin hebat mengurung Sian Lun, dan melompatlah dia ke depan dengan pedang ditangannya.

"Pendeta pengecut!" bentaknya dan pedangnya sudah menerjang dengan ganasnya kepada Ui-bin Sai-kong untuk menolong Sian Lun.

"Wan Cu, jangan ....!" Pek I Nikouw yang maklum bahwa pemuda itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan sudah berteriak, juga Tiong-san Lo-kai berseru mencegah dara itu bertindak lancang, namun terlambat karena gerakan Wan Cu sama sekali tidak tersangka-sangka oleh siapapun juga.

Sian Lun sendiri terkejut bukan main ketika melihat Wan Cu dengan nekat telah menyerbu dan menusukkan pedangnya ke arah dada Ui-bin Saikong. Saikong itu menggerakkan kongce di tangan kiri untuk menangkis serangan Wan Cu sepenuh tenaga, dan menggunakan kongce kanan untuk menyerang leher Sian Lun.

"Trangg !" Pedang di tangan Wan Cu terlempar jauh dan kongce itu masih terus menyambar ke dada Wan Cu. Ternyata tokoh Beng-kauw ini terlalu kuat bagi Wan Cu sehingga selain pedang dara itu terlempar, juga kini nyawanya terancam maut! Akan tetapi, tiba-tiba pendeta itu tidak melanjutkan serangannya kepada Wan Cu karena lengan kirinya merasa lumpuh, tak dapat digerakkan untuk beberapa detik lamanya. Tanpa diketahui oleh pendeta itu sendiri, ternyata tadi Sian Lun telah menyelinap dari bawah kongce yang menyambar lehernya, dan melihat Wan Cu terancam bahaya, dia cepat menggerakkan jari tangannya dan menyentuh bawah siku kanan pendeta itu sehingga kongcenya tidak dapat dilanjutkan menyerang Wan Cu. Sian Lun lalu menyentuh pundak Wan Cu dan menggunakan sedikit tenaga untuk mendorong dara itu ke pinggir. Akan tetapi Wan Cu sudah merasa seperti dilontarkan maka dia terkejut sekali dan tubuhnya sudah melayang ke dekat Pek I Nikouw!

"Cu-moi, harap jangan membantuku!" kata Sian Lun sambil tersenyum kepadanya dan dara itu memandang dengan kedua pipi berobah merah dan jantung berdebar aneh. Kini dia tahu

betapa lihainya pemuda itu dan betapa lucu dan mentertawakan tindakannya tadi yang hendak membantu si pemuda!

Sementara itu, Ui bin Sai kong yang beluu sadar bahwa lumpuhnya lengan kirinya untuk beberapa detik sehingga menggagalkan serangannya terhadap Wan Cu tadi adalah perbuatan pemuda yang menjadi lawannya, kini menjadi marah bukan main. "Gadis liar, kautunggu, kubunuh dulu dia ini, baru engkau!" Setelah berkata demikian, dia memutar sepasang kongce itu seperii kitiran angin cepatnya menyambar nyambar ke arah kepala dan tubuh Sian Lun Akan tetapi Sian Lun tidak mau membuang banyak waktu lagi kini. Tadi sudah cukup baginya untuk terus mengelak sambil mempelajari sifat gerakan sepasang kongce itu. Kini dia sudah mengenal dasarnya dan begitu sepasang kongce itu bergerak, dia sudah mendahului dengan kedua tangannya, menyambar dari dalam karena sepasang kongce itu mempunyai gerakan menyambar dari luar dan sebelum Ui-bin Sai-kong tahu apa yang terjadi, jari-jari tangannya sudah dicengkeram, nyeri bukan main rasanya sehingga terpaksa jari-jari tangannya itu melepas gagang sepasang senjatanya yang terampas dan dengan satu gerakan cepat Sian Lun membalikkan ujung kedua senjata itu ke arah lengan pemiliknya.

"Aduhhh ....!" Ui-bin Sai-kong berteriak keras dan meloncat ke belakang, lalu dengan mata terbelalak memandang dua batang tombaknya yang sudah menancap di kedua lengannya dekat siku, menembus daging lengannya! Dengan kaki terpincang-pincang Hek-bin Sai-long cepat menolong suhengnya, mencabut sepasang kongce yang menancap di kedua lengan itu. Untung senjata itu tidak menembus atau mematahkan tulang, hanya menembus kulit daging saja, maka cepat Hek bin Sai-kong menaruh obat di atas luka-luka di kedua lengan suhengnya.

Sin Beng Lama berseru heran, "Omitohud...l" Dia meloncat ke depan, menghadapi Sian Lun dengan sepasang mata memandang penuh selidik dan mulutnya berkemak-kemik membaca jampi jampi penolak bahaya! Akan tetapi Sian Lun tenang saja menentang pandang mata pendeta Lama dari Tibet itu, maklum bahwa pendeta itu memiliki kekuatan luar biasa yang dapat mempengaruhi orang dengan sihirnya. Akan tetapi Sian Lun adalah seorang pemuda gemblengan kakek sakti Siangkoan Lojin dan tentu saja sudah dibekali ilmu untuk menghadapi pengaruh ilmu sihir atau ilmu hitam. Dengan kekuatan sinkangnya yang hebat, Sian Lun menatap pandang mata lawan itu dengan tabah dan getaran yang mengandung hawa aneh sama sekali tidak mempengaruhinya !

Sin Beng Lama juga merasakan adanya penolakan kuat ini, maka jantungnya sendiri terguncang dan dia cepat menghentikan serangan ilmu hitamnya. "Omitohud ......, orang muda yang aneh, engkau sungguh berani menentang kami. Setelah engkau dapat mengalahkan kedua saikong, mari main-main dengan aku sebentar Pendeta Lama itu mengibaskan lengan bajunya yang lebar dan nampaklah tongkatnya yang pendek, sebuah tongkat kuningan yang panjangnya hanya seperti pedang biasa Biarpun tadi kakek ini sudah terluka tangannya oleh pedang Pek I Nikouw, akan tetapi berkat pertolongan Tai-lek Hoat-ong, luka itu telah mengering dan tidak terasa nyeri lagi, dan karena kini yang dihadapi adalah seorang pemuda, maka dia merasa yakin akan dapat memenangkannya.

Kembali hati Pek I Nikouw dan Tiong-san I Lo-kai berdebar tegang melihat Sian Lun menghadapi Sin Beng Lama yang amat lihai itu dengan tangan kosong saja. Pek I Nikouw sudah merasakan kelihaian pendeta Tibet itu yang memiliki tingkat hampir sama dengan dia, maka tentu saja dia merasa amat khawatir kalau pemuda itu hanya menghadapinya dengan tangan kosong.

"Tan-sicu, kaupakailah pedang pinni !" Berkata demikian, nikouw tua itu melontarkan pedangnya yang meluncur cepat ke arah Sian Lun. Sian Lun menengok, tersenyum dan menggeleng kepala.

"Terima kasih, locianpwe, teecu tidak biasa mempergunakan senjata," katanya dan dengan jari telunjuknya dia menyentil pedang yang meluncur ke arahnya itu. Terdengar suara berdencing nyaring dan pedang itu telah, membalik dan terbang ke arah pemiliknya! Pek I Nikouw menerima pedangnya dan menarik napas panjang, lalu berbisik kepada Tiong-san Lo-kai, "Entah bagaimana Lui Sian Lojin dapat mempunyai murid sepandai ini !"

"Tak mungkin dia murid Lui Sian Lojin tua bangka di Kwi-hoa-san itu, kulihat ilmu kepandaiannya tidak kalah oleh kakek itu," bisik Tiong-san Lo-kai penuh kagum.

Kini Sian Lun menghadapi Sin Beng Lama dan dengan tenang dia berkata, "Bukankah kedatangan kalian ini memang bermaksud untuk menyebar maut? Hanya pada lahirnya saja kalian mengatakan hendak mengadu ilmu, akan tetapi sesungguhnya kalian memang sengaja hendak membunuh orang. Persekutuan busuk kalian di dalam kuil tua di hutan itu, siapakah yang tidak tahu?"

Mendengar ini, Sin Beng Lama dan Tai-Lek Hoat-ong terkejut bukan main dan pendeta Tibet itu sudah menerjang tanpa banyak cakap lagi, memutar tongkat kuningannya dan menyerang dengan totokan-totokan bertubi-tubi yang kesemuanya mengarah jalan darahkematian

"Hemm, kalau semua orang jahat dan kejam berjubah pendeta, akan bagaimana jadinya dengan dunia ini?" Sian Lun membentak dan kini diapun tidak mau memberi hati lagi. Di sudah mengerahkan tenaganya dan dengan tangan kosong dia menangkis tongkat itu. Pertemuan antara lengan dan tongkat kuningan itu membuat Sin Beng Lama tergetar dan terhuyung ke belakang. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa

hati pendeta itu, dan kembali di menerjang dengan lebih dahsyat. Namun, Sian Lun kini menyambut keras lawan keras dan sambil menangkis tongkat kuningan dengan tangan kanan, tangan kirinya mengirim tamparan yang disertai pengerahan tenaga sinkang. Begitu tangannya akan bertemu tongkat, tangan itu bcrobah menjadi cengkeraman seperti kuku naga sakti dan tak dapat dielakkan lagi oleh Sin Beng Lama, tongkat kuningan itu telah kena dicengkeram, sedangkan tangan kiri pemuda itu masih terus menampar ke arah pelipis.

Sin Beng Lama terkejut sekali karena merasa betapa dia tidak mampu menarik kembali tongkatnya yang dicengkeram lawan, maka dia mengeluarkan suara melengking dan dari ujung tongkat itu menyambar sinar hitam ke arah dada Sian Lun. Melihat ini, baik Pek I Nikouw maupun Tiong-san Lo-kai mengeluarkan seruan tertahan, dan Wan Cu memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Krekkk !" Tongkat itu hancur dalam cengkeraman Sian Lun dan secepat kilat tangan kanan yang mencengkeram hancur tongkat itu kini ditarik ke depan dada. Pemuda itu tak sempat mengelak dari sambaran sinar hitam mg muncul dari ujung tongkat tadi, dari jarak sedemikian dekatnya, maka jalan satu satunya baginya hanya menerima sinar hitam itu dengan tangannya, sedangkan tangan kirinya masih tetap melanjutkan tamparan tadi.

"Trikkkkk !" Paku-paku halus yang meluncur dari ujung tongkat tadi bertemu dengan telapak tangan Sian Lun yang penuh dengan hancuran kuningan, dan paku paku itu runtuh semua ke atas tanah. Sin Beng Lama kaget sekali dan dia sudah miringkan tubuhnya dan menangkis tamparan dengan lengan kiri dari samping.

"Dukkk ! !" Dan tubuh pendeta Lama itu terguling !

Tentu saja semua orang yang menonton pertandingan itu hampir tidak percaya melihat pendeta Lama dari Tibet yang

sakti itu akan terguling hanya dalam beberapa kali gebrakan saja ! Bahkan Sin Beng Lama sendiripun merasa penasaran bukan main dan biarpun tubuhnya sudah terguling, dia malah bergulingan cepat dan tiba-tiba saja sisa tongkat di tangannya meluncur dari bawah menyambar ke arah tenggorokan Sian Lun seperti anak panah, kernudian serangan itu disusul oleh tubuhnya yang sudah meloncat dan seperti seekor harimau menubruk kambing !

Jilid XXII

"AWAS....!" Wan Cu tak tertahan lagi menjerit menyaksikan serangan yang nekat itu. Akan tetapi dengan sikap tenang sekali Bian Lun menggunakan lagi jari telunjuknya untuk menyentil tongkat kuningan yang meluncur ke arah lehernya itu sehingga terdengar suara nyaring dan tidak seperti pedang Pek-I-Nikouw yang tadi diterbangkannya kembali pada pemiliknya, kini sisa tongkat yang disentil itu meluncur ke bawah dan amblas ke dalam tanah sampai tidak kelihatan lagi. Dan ketika tubuh Sin Beng Lama menyusul dengan serangannya yang dahsyat, dengan dua pasang kaki dan tangannya menubruk, Sian Lun memapakinya dengan dorongan kedua tangannya, sebelum tubuh lawan itu dapat

menyentuhnya tubuh pendeta itu sudah dipapaki hawa pukulan dahsyat yang membuatnya kembali terjengkang dan terbanting sedemikian kerasnya sampai Lama itu menjadi pingsan seketika !

Tiba-tiba terdengar teriakan keras seperti teriakan seekor biruang marah dan tubuh tinggi besar agak bongkok dari Tayatonga atau Tai-lek Hoat-ong sudah melayang ke depan dan berhadapan dengan Sian Lun. Sepasang mata raksasa peranakan Khitan ini menatap wajah Sian Lun dengan tajam, kemudian pandang matanya menggerayangi tubuh pemuda itu penuh selidik, seolah-olah dia tidak mau percaya kepada pandang matanya sendiri.

"Orang muda, murid siapakah engkau?" tanyanya dengan suara dalam karena kakek itu sudah menahan kemarahannya yang timbul melihat betapa tiga orang temannya telah kalah semua melawan pemuda ini.

Sian Lun juga membalas pandang mata tajam itu, kemudian penuda ini menarik napas panjang. Teringat dia akan cerita dari Ong Gi atau Ong ciangkun tentang keadaan negara di mana terdapat tiga kelompok yang saling bertentangan. Dia tahu bahwa kakek ini mewakili Khitan dalam kelompok persekut Khitan, Tibet, dan Beng-kauw.

"Tai - lek Hoat - ong, siapa adanya guruku tidik ada sangkut-pautnya sama sekali denganmu. Aku tahu siapa adanya engkau, seorang tokoh Khitan, seorang asing di negeri ini. Mengapa engkau hendak melakukan kekacauan di sini? Lebih baik engkau kembali saja ke negerimu sendiri dan mengajak pergi teman temanmu ini."

Muka raksasa berpakaian pendeta itu menjadi merah dan matanya melotot ketika dia mendengar ucapan itu. Kembali terdengar suara menggereng dari tenggorokannya, seperti singa.

"Hemmm, bocah masih ingusan sudah sombong bukan main! Kau anak kecil lahu apu tentang kami orang - orang Khitan? Huh, bocah sombong, kalau tidak ada bangsa kami orang orang Khitan, tentu kerajaan sudah hancur oleh pemberontak! Kami adalah bangsa penolong kerajaan ini dari tangan pemberontak, dan engkau anuk kecil berani menuduh kami mengacau?"

Bantahan itu merupakan lagu lama bagi Sian Lun yang sebetulnya telah mendengar penuturan Ong - ciangkun tentang keadaan kerajaan, maka tentu saja dia tersenyum mendengar bantahan itu. Maka diapun tidak mau berbantahan tentang kedudukan orang-orang Khitan di negeri ini. hanya langsung membicarakan tentang urusan perorangan.

"Tai - lek Hoat-ong, aku tidak sembarangan menuduh melainkan bicara menurut kenyataan. Kalau engkau tidak mengacau. mengapa engkau berada di sini dan menantang para locianpwe di sini, bahkan engkau membela orang Beng-kauw yang hendak kurang ajar terhadap nona ini? "

"Bocah lancang mulut! Engkau sendiri bukankah juga membela mereka? Bela membela antara sahabat sudah menjadi kebiasaan orang orang gagah! Memang aku membela dua orang saudara dari Beng-kauw ini dan sekarang tak perlu banyak cakap, kalau engkau mewakili mereka, akupun mewakili fihak kami. Hayo, majulah dan keluarkan semua kepandaianmu! "

Kakek raksasa Khitan yang berusia enam. puluh tahun lebih itu telah melolos sabuknya yang ternyata merupakan sebatang rantai terbuat dari pada emas dan ujung rantai itu terdapat kaitannya yang berbentuk mata kail. Kaitan ini dipakai untuk menggunakan rantai emas itu sebagai sabuk, akan tetapi setelah dilepas, maka kaitan itu merupakan senjata yang mengerikan sekali. Dengan memegang gagang rantai di tangan kanan dan jari-jari tangan kirinya memainkan ujung rantai yang berbentuk kaitan, kakek itu memandang lawannya

dengan sinar mata beringas dan seperti seekor kucing memandang seekor tikus yang hendak dipermainkannya lebih dulu sebelum dibunuh dan diganyangnya.

"Hoat-ong, sudah kukatakan bahwa aku tidak biasa membawa-bawa senjata untuk menakut - nakuti orang, maka kalau kau memaksaku untuk bertanding, aku akan menghadapimu dengan alat yang ada padaku semenjak lahir ini !" Sian Lun melonjorkan kedua lengan dan kakinya. Jawaban dan sikap pemuda ini sama sekali bukan muncul dari kesombongannya, juga merupakan sikap yang sembrono karena Sian Lun bukan seorang pemuda bodoh yang suka menyombongkan diri. Kalau dia berani menantang akan menghadapi lawan yang bersenjata itu dengan tangan kosong adalah karena dia sudah mengukur dan sudah dapat menilai sampai di mana tingkat kepandaian kakek Khitan ini ketika Tai-lek Hoat ong tadi bertanding melawan Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai. Dia sudah memperhitungkan dan tahu benar bahwa dengan kedua tangan kosong dia tidak akan kalah oleh kakek ini, maka diapun berani bersikap seperti itu.

Biarpui kini Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai sudah percaya benar bahwa pemuda ini sungguh memiliki kepandaian yang hebat, akan tetapi mereka merasa khawatir juga melihat pemuda itu hendak melawan jagoan Khitan itu dengan tangan kosong, karena mereka maklum bahwa Tai-lek Hoat-ong sama sekali tidak boleh disamakan dengan Sin Beng Lama, apa lagi dengan dua orang tokoh Beng kuuw itu.

"Ha-ha, sungguh tontonan yang amat menarik di mana tokoh utama Khitan, seorang kakek gagah perkasa yang berkedudukan tinggi, dengan senjata lengkap di tangan, melawan seorang pemuda yang belum ada nama, yang akan melawannya dengan tangan kosong. Sungguh lucu dan menarik!"

Jelas bahwa ucapan kakek berpakaian pengemis ini bermaksud untuk mengejek dan agar orang Khitan mau

menjadi malu dan tidak akan menggunakan senjatanya yang aneh itu. Akan tetapi, Tai-lek Hoat-ong juga tahu akan maksud ucapan itu. Dia sudah melihat kelihaian Sian Lun. maka untuk merasa yakin bahwa dia akan berhasil merobohkan pemuda itu, dia harus mempergunakan senjatanya. Maka, karena dia tidak pandai menjawab ejekan yang tepat itu, dia hanya melotot dan membentak, "Gembel tua, kautunggu saja giliranmu, kalau bocah ini sudah mampus, engkaupun akan segera menyusulnya !" Setelah berkata demikian, tiba tiba dia sudah menerjang dengan dahsyat kepada Sian Lun tanpa memberi peringatan lagi. Sinar emas menyilaukan mata menyambar ketika kakek Khitan ini menggerakkan rantai emasnya ke arah kepala Sian Lun.

Sian Lun maklum bahwa biarpun dia sudah dapat menilai sampai di mana tingkat kepandaian kakek ini, dia tidak boleh bersikap lengah karena memang rantai emas itu rnerupakan senjata yang amat berbahaya dan sesuai dengan julukannya, kakek ini memiliki tenaga gajah yang amat kuat! Maka begitu sinar emas itu menyambar, dia menggerakkan tubuhnya membiarkan sinar itu lewat. Akan tetapi, cepat sekali bagaikan petir menyambar, sinar yang luput nengenai dirinya itu telah menyambar balik, kini menuju ke arah lambungnya dari atas! Kembali Sian Lun mengelak dan sampai belasan jurus dia dikejar-kejar sinar emas itu dan dia menghindarkan dirinya dengan jalan mengelak amat cepatnya. Kemudian, setelah dia mulai dapat mengikuti perkembangan gulungan sinar emas senjata lawan, mulailah pemuda ini membalas dan sekali dia membalas, dia telah menggunakan Sin liong jiauw-kang yang ampuh. Kedua tangannya membentuk cakar naga dan tubuhnya juga meluncur seperti naga terbang di angkasa, sekali membalas kedua tangannya itu berputar secara aneh, lalu mencengkeram dari atas dan dari bawah dengan tenaga yang berlawanan, yaitu yang dari atas menyambar secara kasar dan dari bawah menyambar secara halus. Menghadapi serangan kaligus yang bertentangan ini, kakek Khitan itu

berseru kaget dan menjadi bingung, akan tetapi mengandalkan tenaganya yang besar, dia mengangkat lengan kiri menangkis dengan tenaga yang sama kerasnya ke arah lengan kanan lawan yang datang dari atas, sedangkan untuk menghadapi serangan dengan tenaga halus dari bawah itu, dia menggerakkan rantainya untuk melibat tangan kiri lawan atau untuk mengaitnya dengan mata kail yang runcing itu.

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika lengannya bertemu dengan lengan kanan lawan yang tadi menyambar dengan lebih dulu mengeluarkan hawa pukulan keras, lengannya itu seperti bertemu dengan agar agar yang amal lunak dan tenaga keras dari lengan kirinya yang menangkis itu seperti terserap oleh sesuatu yang lunak sehingga tenaganya lenyap sepert lemparan batu mengenai air yang dalam! Di sebaliknya, tangkisannya menggunakan rantai emas itu malah kini akan dicengkeram oleh tangan kiri lawan yang tiba tiba berubah menjadi sumber tenaga yang panas dan keras. Kiranya pemuda itu telah dapat merobah-robah tenaga di kedua tangannya secara mendadak, hal yang sesungguhnya amatlah sukar untuk dilakukan!

Akan tetapi, Tai-lek Hoat-ong adalah seorang tokoh banyak pengalamannya, maka begitu melihat keganjilan ini, dia maklum dirinya berada dalam bahaya dan akan celakalah kalau dia melanjutkan kedua tangkisannya itu maka dia menyimpan kembali tenaganya dan melernpar diri kebelakang sambil memutar rantai membentuk gulungan sinar untuk melindungi tubuhnya. Dan dia berhasil lolos dari lubang jarum! Biarpun pakaiannya menjadi kotor terkena debu ketika dia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan ke atas tanah, namun dia terlepas dari serangan balasan Sian Lun, dan kakek raksasa itu meloncat bangun dengan muka berobah agak pucat dan tahulah dia bahwa lawannya ini biarpun masih muda akan tetapi benar-benar memiliki kepandaian yang amat luar biasa! Dia merasa penasaran sekali, dan juga agak malu karena dalam segebrakan saja dia hampir celaka! Kenyataan

ini sungguh sukar untuk dipercaya karena dia adalah tokoh utama dari golongan Khitan yang berada di Tiongkok. Rasa malu dan penasaran membuat kemarahannya makin berkobar dan dia lalu mengeluarkan teriakan yang amat nyaring, teriakan yang menggetarkan jantung dan memekakkan telinga sehingga Wan Cu cepat menutupi kedua telinganya dengan tangan. Dengan teriakan masih menggema, kakek itu kini menerjang ke depan dan mengirim serangan yang lebih cepat dan lebih kuat lagi, rantai emasnya tidak hanya berobah menjadi sinar emas bergulung-gulung, akan tetapi juga mengeluarkan suara bercuitan dan berdesingan !

Sian Lun maklum akan kelihaian lawan,! maka dia bersikap hati-hati sekali, menggunakan kecepatan gerakan dan kekebalan kedua lengan untuk mengelak dan menangkis, kemudian kadang-kadang dia membalas dengan tamparan tamparan atau cengkeraman cengkeraman kedua tangannya yang memainkan ilmu Cakar Naga Sakti (Sin hong-jiauw kang) yang amal hebat itu! Biarpun kakek itu kelihatannya lebih banyak menyerang, namun sesungguhnya dialah yang terdesak dan terancam karena setiap serangan balasan dari Sian Lun selalu, membuat dia kewalahan dan nyaris terkena tangan ampuh pemuda itu, sedangkan semua serangan rantai emasnya itu hanya lebih condong kepada perlindungan diri belaka untuk mencegah pemuda itu dapat membalas dengari serangannya yang luar biasa.

Betapapun juga sudah dua kali Tai-lek Hoat-ong terpental ketika ujung-ujung jari tangan Sian Lun berhasil mencium ujung pundak dan pinggiran pinggulnya. Tubuh kakek itu tergetar dan rasa nyeri menembus ke tulang sungsum, akan tetapi dia tidak mau menyerah karena merasa malu dan bahkan menyerang terus, sungguhpun hatinya sudah merasa kecut dan gentar karena makin yakin dia kini akan kelihaian lawan.

Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai menonton dengan mata terbelalak. Baru sekarang mereka juga tahu benar bahwa pemuda itu memiliki tingkat yang amat hebat, jauh lebih tinggi dari pada tingkat mereka, bahkan agaknya masih jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian kakek Khitan itu! Sungguh luar biasa dan sukar untuk dapat dipercaya! Sedangkan Wan Cu yang juga terus mengikuti jalannya pertempuran dengan mata silau dan kepala agak pening karena baginya jalannya pertandingan itu terlalu cepat, kini merasa makin kagum kepada pemuda itu. Dan dia merasa makin malu kepada diri sendiri mengapa tadinya dia berani memandang ringan pada Sian Lun, bahkan diajaknya pemuda itu berlumba lari, dianggapnya seperti seorang pemuda yang tingkat kepandaian silatnya masih rendah saja. Kiranya kini mampu menandingi lawan seperti Tai-lek Hoat-ong yang telah mengalahkan nenek guru dan kakek gurunya!

Tiba-tiba terdengar Tai-lek Hoat-ong mengeluarkan suara bentakan nyaring dan rantai emasnya menyambar ke arah kepala Sian Lun, dibirengi dengan hantaman tangan kirinya ke arah lambung. Sian Lun menyambutnya dengan tenang, akan tetapi juga diam diam mengerahkan tenaganya. Tangan kirinya menangkis lalu mencengkeram, sedangkan tangan kanannya memapaki hantaman tangan kiri lawan yang menuju lambung.

"Desss! Krekkk!" Tubuh Tai-lek Hoat-ong terlempar dan terjengkang, rantai emasnya patah dan sebagian tertinggal dalam cengkeraman Sian Lun. Kakek raksasa Khitan itu meloncat dan siap untuk menerjang lagi, akan tetapi pada saat itu nampak debu mengebul dibarengi suara derap kaki kuda. Ada pasukan yang datang ke tempat itu dan melihat ini Tai-lek Hoat-ong dan teman-temannya segera meninggalkan tempat itu tanpa pamit lagi!

"Heii, pengecut-pengecut, hendak lari ke mana kalian ?" Wan Cu berteriak, akan tetapi ketika dia hendak mengejar, Sian Lun mencegahnya.

"Desss! Krekkk!" Tubuh Tui-lek Hoat-ong terlempar dan terjengkang, rantai emasnya patah dan sebagian tertinggal dalam cengkeraman Sian Lun.

"Sudahlah, moi moi, biarkan mereka pergi! "

Wan Cu memandang kepada pemuda itu dengan wajah berseri dan sinar mata penuh kagum. "Aihh, suheng. engkau benar-benar nakal ! Engkau memiliki kepandaian demikian tinggi dan lihai, akan tetapi kau pura-pura bodoh dan lemah sampai aku sendiri kena kau kelabuhi!"

Sian-Lun hanya tersenyum dan pada saat itu, pasukan sudah tiba di situ. Ternyata itu adalah pasukan keamanan yang dipimpin sendiri oleh Yap Yu Tek yang mengkhawatirkan keselamatan puterinya dan juga untuk membantu kalau ada musub menyerbu Kuil Kwan im- bio seperti yang diberitakan oleh Tan Sian Lun. Ketika Yap Yu Tek mendengar akan pertempuran yang terjadi di situ, diceritakan secara lancar dan

lincah oleh puterinya, dia merasa kagum bukan main kepada Sian Lu. Mereka lalu masuk ke dalam kuil dan di situ Pek I Nikouw memandang kepada Sian Lun dengan sinar mata penuh selidik.

"Tan-taihiap memiliki kepandaian yang demikian hebatnya, dan kalau tidak salah pinni melihat dasar-dasar ilmu silat dari Lui Sian Lojin. Mengingat bahwa mendiang ayah taihiap, juga mendiang paman dan bibi gurumu yang mendidik taihiap adalah murid murid dari Lui Sian Lojin, maka ilmu silat yang taihiap miliki itu tidaklah aneh. Akan tetap tingkat kepandaian taihiap sedemikian luar biasa! Puteri mendiang Gan-taihiap ketika masih kecil diajak pergi oleh Lui Sian Lojin dan agaknya dididik oleh kakek gurunya itu apakah taihiap juga dididik oleh Lui Sian Lojin? Apakah pertapa di Kwi-hoa-san itu yang menjadi guru taihiap?"

Sian Lun merasa bingung. Sebenarnya dia tidak ingin bercerita tentang dirinya, tentang mendiang gurunya. Akan tetapi menghadapi pertanyaan yang diajukan oleh Pek I Nikouw itu, yang didukung oleh pandang mata dari Yap Yu Tek, Yap Wan Cu, dan juga Tiong-san Lo-kai yang agaknya ingin sekali mendengar jawabannya, dia tidak melihat jalan lain untuk mengelak.

"Sebenarnya....... saya bukan murid Lui San Lojin suheng........"

"Suheng.......?" Pek I Nikouw dan Tiong-san Lo-kai berseru hampir berbareng karena mereka terheran-heran mendengar pemuda itu menyebut "suheng" kepada kakek gurunya! Lui Sian Lojin adalah guru dari tiga orang pendekar naga sakti, guru dari ayah, paman dan bibi pemuda ini, jadi berarti kakek guru pemuda ini. Bagaimana mungkin pemuda ini menyebutnya suheng?

"Lun-ko, bukankah kakek sakti itu adalah kakek gurumu, bagaimana koko menyebutnya suheng?" Wan Cu bertanya secara langsung, dan terus terang.

"Saya..... eh, ketika terjadi keributan....... "

"Kabarnya engkau dibawa pergi oleh seorang sakti........ " sambung pula Wan Cu.

"Siapakah locianpwe sakti itu, taihiap?" tanya Pek I Nikouw dan Sian Lun merasa makin canggung dan jengah karena disebut taihiap (pendekar besar) oleh nikouw tua ini.

"Beliau adalah paman guru dari suheng Lui Sian Lojin. dan mendiang suhu telah pesan agar saya tidak menyebut-nyebut namanya......"

"Hmmmm." Tiong-san Lo-kai mengelus jenggotnya dengan tangan kaku karena pergelangan tangannya sedang dalam pengobatan dan masih dibalut karena dipatahkan oleh Tai-lek Hoat-ong tadi "Kalau aku tidak salah, guru dari Lui Sian Lojin adalah Bu Eng Lojin dan saudara seperguruan dari kukek sakti ini pernah dikenal sebagai seorang kakek aneh bernama Siangkoan Lojin....... Akan tetapi dua orang tua itu hanya tinggal nama saja, tidak pernah muncul lagi di dunia ramai........apakah engkau hendak mengatakan bahwa seorang di antara mereka adalah suhumu, taihiap ?"

Sian Lun mengangguk. ”Mendiang suhu memang she Siangkoan........."

"Omitohud......! Pantas saja taihiap demikian lihai, kiranya murid seorang sakti dan taihiap masih terhitung sute dari Lui Sian Lojin !" Pek I Nikouw berseru penuh kagum.

"Dan kalau begitu, mana pantas aku menyebut suheng? Engkau, kalau dihitung dari tingkat pantas kusebut........susiok kong (paman kakek guru)!" kata Wan Cu.

Sian Lun hanya tersenyum kepada dara itu, dan mereka lalu bercakap cakap. Dengan penuh perhatian Sian Lun mendengarkan penjelasan Yap Yu Tek tentang keadaan negara dan sebagian besar dari penjelasan itu sudah di dengarnya dari Ong-ciangkun. Akan tetapi penuturan tentang

adanya babaya yang mengancam pemerintah, bahkan kini bahaya itu sudah dirasakannya sendiri dengan adanya penyerbuan orang Khitan, Tibet dan Beng-kauw, mendorongnya untuk membantu pemerintah. Dia merasa yakin bahwa kalau ayahnya masih hidup, atau paman dan bibinya masih hidup, tiga orang pendekar perkasa itu tentu tidak akan mendiamkan saja negara terancam oleh para pemberontak yang dibantu oleh orang oraug asing itu.

Sian Lun menceritakan kepada mereka tentang pertemuannya dengan Ong ciangkun dan tentang cerita panglima itu.

"Ah, negara sedang kalut dan ketenteraman sedang terancam bahaya," kata Yap Yu Tek. ”kalau dibiarkan saja, akhirnya orang-orang macam mereka yang menyerbu ke sini tadi tentu akan makin menyusun kekuatan dan merajalela, dan kalau pemberontakan sampai pecah lagi, kembali rakyat jelata yang akan menderita hebat."

"Saya akan berangkat menyusul Ong-ciangkun di kota raja dan saya akan membantu pemerintah untuk menentang para pemberontak itu" kata Sian Lun yang tergugah semangatnya melihat sikap orang-orang tua yang masih bersemangat itu.

"Bagus !" Yap Yu Tek berseru girang. "Memang orang-orang muda seperti engkau inilah yang amat dibutuhkan oleh negara untuk menyelamatkan negara !"

Kemudian Yap Yu Tek mengajak Sian Lun untuk singgah ke rumahnya. Tadinya Sian Lun hendak berpamit dan hendak langsung melanjutkan perjalanan, akan tetapi Yap Yu Tek menahannya, dan setelah Wan Cu juga ikut menahannya, dan mempersilakan dia untuk singgah, terpaksa Sian Lun ikut bersama rombongan itu, kembali ke kota.

Gan Beng Lian, ibu dari Wan Cu merasa kagum bukan main mendengarkan penuturan Wan Cu betapa pemuda sederhana itu telah menghalau semua musuh dan betapa pemuda itu

memiliki tingkat kepandaian yang lebih hebat dari pada Pek I Nikouw atau Tiong-san Lo-kai. Maka timbullah suatu keinginan di dalam hatinya. Mereka mempersilakan Sian Lun untuk bermalam di rumah mereka untuk sedikitnya satu malam, dan malam itu suami isteri Yap ini saling bersepakat untuk menarik pemuda itu sebagai mantu mereka!

"Ayahnya adalah seorang pendekar sakti yang amat gagah perkasa, adik seperguruan kakakku Beng Han," antara lain nyonya membujuk suaminya. ”Dan ibunya adalah orang puteri pangeran. Sekarang, dia memiliki kepandaian hebat, dan juga wataknya amat baik, pendiam, sederhana dan tidak sombong. Dia amat pantas menjadi suami anak tunggal kita."

Yap Yu Tek mengangguk-angguk, akan tetapi alisnya agak berkerut. "Engkau tentu mengerti betapa senang rasa hatiku kalau saja aku bisa mendapatkan seorang mantu seperti pemuda itu, isteriku. Akan tetapi, akupun teringat bahwa syarat utama bagi suatu perjodohan adalah perasaan cinta kasih antara dua orang muda yang akan dijodohkan. Tanpa adanya cinta kasih, aku tidak akan memaksa puteriku......... "

"Akan tetapi aku sudah melihat tanda tanda bahwa anak kita itu amat kagun dan suka kepada Sian Lun. Lihat saja sinar matanya kalau dia memandang pemuda itu, dan seri wajahnya ketika dia menceritakan kegagahan pemuda itu, seolah-olah dia ingin sekali menonjolkan jasa pemuda itu kepada kita."

Yap Yu Tek tersenyum dan merangkul isterinya. "Mungkin engkau benar karena aku percaya engkau memiliki perasaan halus dan mudah menangkap gejala-gejala seperti itu. Baiklah, besok kita bicarakan dengan Sian Lun."

"Dan malam ini aku akan menjajagi isi hati Wan Cu," kata Gan Beng Lian dengan hati senang dan penuh harapan.

Ketika malam hari itu Gan Beng Lian mengajukan persoalan perjodohan itu kepada Wan Cu, dara yang biasanya gagah perkasa dan tak pernah mengenal takut ini menundukkan

mukanya yang menjadi merah sekali dan sama sekali tidak berani menentang pandang mata ibunya! Ibunya tersenyum dan sudah maklum akan isi hati puterinya. Kalau seorang gadis tidak menyetujui suatu usul perjodohan, tentu dia akan langsung saja menolak, marah-marah dan menangis. Akan tetapi, kalau perawan itu menundukkan muka yang menjadi merah, menahan senyum dan tidak berani menentang pandang mata, hanya jari-jari tangannya saja yang memainkan ujung baju untuk melawan ketegangan hati yang penuh rasa malu, berarti bahwa gadis itu menerimanya!

"Wan Cu, ibumu tahu akan perasaan hatimu terhadap Sian Lun. Memang dia seorang pemuda yang patut dikagumi dan patut dicinta, akan tetapi kami, ayah ibumu, tidak akan memaksamu kalau engkau tidak setuju. Oleh karena itu, setujukah engkau kalau besok ayah ibumu membicarakan perjodohan ini dengan Sian Lun? Kalau engkau tidak setuju, jawablah, kalau setuju, cukup engkau mengangguk.”

Jari-jari tangan yang memainkan ujung baju itu gemetar, sejenak Wan Cu mengangkat muka, akan tetapi begitu bertemu dengan pandang mata ibunya, dia menunduk kembali dan ada titik air mata jatuh di atas kedua pipinya walaupun bibirnya menahan senyum! Lalu dia mengangguk perlahan, menahan isak, dan gadis itu meloncat terus lari keluar dari kamar ibunya !

Gan Beng Lian tersenyum, akan tetapi tanpa disadari lagi air matanya bercucuran karena haru. Dia cepat memberi tahu suaminya bahwa puteri mereka telah menyalakan "lampu hijau".

"Sian Lun, sebenarnya apa yang hendak kami bicarakan denganmu ini menurut patut haruslah melalui perantara dan walimu," demikian pada keesokan harinya setelah makan pagi. Yap Yu Tek yang didampingi oleh isterinya itu mulai membuka percakapan yang didengarkan oleh Sian Lun dengan penuh perhatian akan tetapi juga penuh keheranan karena pemuda

itu belum tahu ke mana arah percakapan yang dimulai oleh tuan rumah itu.

"Akan tetapi, mengingat bahwa ayah bundamu telah tiada, juga pamanmu Gan Beng Han dan bibimu telah meninggal dunia, bahkan gurumu Siangkoan Lojin telah meninggal dunia pula sehingga engkau hidup sebatangkara dan tanpa wali, maka terpaksa kami tidak dapat menghubungi seorang walimu." Sampai di sini, Sian Lun masih juga tidak mengerti, maka dia hanya mengangguk tanpa mengganggu lanjutan ucapan pendekar itu.

"Selain itu," tiba - tiba Gan Beng Lian menyambung, "Kami sudah mengenalmu sejak kecil, dan mengingat bahwa engkau adalah putera sute dari kakakku Gan Beng Han, bahkan kemudian seperti putera sendiri dari mendiang Han-koko, maka boleh dikata bahwa engkau adalah orang atau keluarga sendiri."

Yap Yu Tek mengangguk. "Benar ucapan bibimu ini, Sian Lun. Maka kamipun tidak merasa ragu-ragu lagi untuk secara langsung bicara denganmu mengenai urusan ini."

Makin lama makin memuncak keinginan tahu Sian Lun karena belum juga dia dapat meraba, apa lagi mengerti, akan maksud dari ucapan-ucapan suami isteri itu "Urusan apakah gerangan yang paman dan bibi maksudkan?"

"Urusan perjodohanmu, Sian Lun," kat Gan Beng Lian cepat-cepat.

Sepasang mata pemuda itu terbelalak lebar menatap wajah bibinya ini, kemudian menengok dan menatap wajah pamannya yang tersenyum saja. Sepasang pendekar itu memandangnya dengan tersenyum dan Sian Lun menjadi makin bingung.

"Urusan per....... perjodohanku ... ?" akhirnya dia mengulang dengan gagap.

"Ya, perjodohanmu dengan puteri kami Sian Lun. Kami mengambil keputusan untuk menjodohkan Wan Cu denganmu, tentu saja kalau engkau tidak keberatan," kata Yap Yu Tek dengan sikap halus, sedangkan Gan Beng Lian menatap wajah pemuda itu dengan mata berseri-seri. Senang sekali rasa hati nyonya itu melihat wajah pemuda yang tampan sederhana itu tiba-tiba berubah merah sekali dan matanya sejenak terbelalak, akan tetapi wajah itu lalu menunduk dan pemuda itu menjadi gugup.

"Paman........ dan bibi........ ini....... ini..." Pemuda itu tidak mampu melanjutkan kata-katanya karena pemberitahuan itu datangnya sama sekali tak disangkanya dan benar-benar amat mengejutkan hatinya.

"Kami tahu bahwa engkau tentu terkejut dan bingung, dan tentu tidak dapat mengambil keputusan ini secara mendadak, Sian Lun. Akan tetapi pikirkanlah baik-baik. Kalau menurut perhitunganku, usiamu tentu sudah cukup dewasa, lebih tua dua tiga tahun dibandingkan dengan Wan Cu," kata nyonya itu. "Berapakah usiamu tahun ini ?"

”Duapuluh tahun, bibi," Sian Lun menjawab sambil masih menundukkan mukanya.

"Nah, duapuluh tahun! Sudah cukup dewasa dan adikmu Wan Cu berusia tujuhbelas tahun. Mengingat akan hubungan antara orang tuamu dengan keluarga kami, maka kami anggap amatlah tepat kalau Wan Cu menjadi calon isterimu. Puteri kami itu begitu bertemu denganmu telah merasa suka dan kagum sekali." Melihat Sian Lun menunduk dan kelihatan bingung, dan merasa betapa isierinya terlalui mendesak, Yap Yu Tek lalu berkata dengan tenang dan lembut, "Sian Lun, tentu saja kamipun tidak ingin mendesakmu, betapapun senang hati kami kalau engkau tidak menolak niat kami yang baik ini. Biarlah kami memberi waktu kepadamu selama setengah tahun untuk menentukan jawabanmu. Ingatlah

bahwa sementara itu, kami menganggap Wan Cu adalah calon isterimu, harap engkau tidak melupakan hal ini."

Sian Lun adalah seorang pemuda yang semenjak kecil ditinggal oleh kedua orang tuanya, kemudian dipelihara oleh Gan Ben Han dan isterinya, menganggap mereka sebagai pengganti orang tua akan tetapi segera dia dipisahkan lagi dari suami isteri ini, bahkan begitu dia kembali kepada mereka, dia hanya mendapatkan makam mereka. Oleh kesengsaraan hidup yang bertubi-tubi ini dia menjadi perasa sekali, maka mendengar ucapan suami isteri ini merasakan betapa baiknya mereka kepadanya, apalagi dia telah dipilih sebagai calon mantu, suatu kepercayaan dan budi yang melimpah ruah kepadanya, dia tidak dapat menahan keharuan hatinya dan segera dia menjatuhkan diri berlutut di depan mereka. Suami isteri itu tercengang melihat ini.

"Paman Yap Yu Tek dan bibi, sungguh paman berdua telah melimpahkan budi yang teramat besar kepada saya yang sebatangkara, miskin dan papa ini, melimpahkan kepercayaan yang luar biasa sehingga akan menjadi manusia tak kenal budilah kalau saya menolak usul paman berdua. Akan tetapi, apa yang paman berdua kemukakan itu adalah hal yang sama sekali tidak pernah terpikir oleh saya, tidak pernah saya sangka-sangka sehingga saya masih bingung, tidak tahu harus, menjawab bagaimana karena memang sedikitpun tidak pernah terpikir oleh saya tentang perjodohan. Oleh karena itu, mohon paman berdua sudi mengampunkan saya yang tidak mengenal budi ini, dan terima kasih atas kelonggaran yang paman berikan kepada saya. Demi langit dan bumi, saya tentu akan menyampaikan jawaban saya sebelum setengah tahun ini."

Yap Yu Tek saling pandang dengan isterinya kemudian mereka membangunkan pemuda itu dan menyuruhnya duduk kembali.

"Sian Lun, aku yakin sekali bahwa arwah mendiang ayah bundamu, juga arwah mendiang Han - koko dan isterinya pasti akan merasa berbahagia kalau engkau dapat berjodoh dengan Wan Cu. Maka, kuharap saja engkau kelak tidak akan mengecewakan kami, mengecewakan mereka, dan akan menerima tali perjodohan ini dengan resmi," kata Beng Lian dan Sian Lun hanya mengangguk.

Tak lama kemudian Sian Lun berpami untuk melanjutkan perjalanan ke kota raja, karena sudah bulat tekadnya untuk mencari Ong ciangkun dan membantu pemerintah menghadapi golongan-golongan yang menentang pemerintah dan yang mempunyai kecondongan untuk memberontak atau membantu pemberontak. Selama dia bercakap-cakap dengan suami isteri itu. Wan Cu tidak pernah muncul. Sian Lun juga tidak berani bertanya, karena setelah pernyataan tentang perjodohan itu oleh Yap Yu Tek berdua, maka nama gadis itu saja tak berani dia menyebutnya, bahkan teringat akan Wan Cu saja sudah cukup membuat jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah. Akan tetapi pemuda ini dapat menduga bahwa tentu gadis itu sudah tahu akan kehendak ayah bundanya maka tentu merasa malu untuk bertemu muka dengan dia. Oleh karena itu, setelah berpamit kepada suami isteri itu, Sian Lun lalu pergi pada pagi hari itu meninggalkan kota An-kian, tanpa berani menanyakan Wan Cu sehingga dia pergi tanpa pamit kepada gadis itu. Akan tetapi, ketika dia keluar dari kota An-kian dan tiba di tikungan jalan yang sunyi, terdengar suara halus memanggilnya, "Lun-koko.....!"

Sian Lun berhenti dan menoleh. Kiranya Wan Cu sudah berada di situ, di tepi jalan dan agaknya memang sudah sejak tadi menantinya! Jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah sekali ketika dia melangkah menghampiri dara itu yang berdiri dengan kepala menunduk. Dara itu memakai pakaian baru dan kelihatan cantik sekali, akan tetapi pada saat itu Wan Cu menundukkan mukanya dan hanya mengerling dari bawah dengan sikap yang malu-malu.

"Adik Wan Cu........kau .... di sini.....?" Sian Lun berkata, suaranya lirih sekali, seperti berbisik, bahkan hampir tidak dapat keluar dari mulutnya dan kerongkongan lehernya terasa kering. Dia sendiri merasa heran mengapa dia menjadi seperti orang ketakutan dan bingung macam ini !

"Adik Wan Cu ...... kau .... di sini .... Sian Lun berkata, suaranya lirih sekali seperti berbisik.

Wan Cu mengangguk. "Aku....... sejak tadi menantimu di sini, koko."

Melihat sikap dara itu yang malu-malu, mengertilah Sian Lun bahwa memang gadis ini sudah tahu akan ikatan jodoh antara merela yang diusulkan oleh orang tua gadis itu, maka dia menjadi makin canggung dan malu. Sejenak mereka berdua diam saja, dan keduanya berdiri berhadapan dengan kepala ditundukkan, masing-masing tidak berani mengangkat muka untuk saling memandang! Sungguh lucu sekali keadaan dua orang muda ini, serba canggung dan serba sungkan dan

malu. Terasa benar kesunyian mencekam hati dan membuat keduanya makin merasa canggung dan gugup. Akan tetapi akhirnya Sian Lun dapat menguasai ketegangan hatinya setelah beberapa kali dia menarik napas dalam,

"Cu moi, aku tidak tahu mengapa engkau menantiku di sini, akan tetapi maafkanlah aku bahwa aku pergi tanpa pamit darimu karena....... karena....... setelah orang tuamu bicara tentang....... eh, perjodohan itu...... entah mengapa, aku merasa malu untuk menanyakanmu .....maka aku pergi tanpa pamit."

Wan Cu tersenyum malu-malu akan tetapi melihat pemuda itu sudah dapat bicara lancar diapun dapat menenangkan hatinya, dia mengangkat mukanya dan sejenak keduanya saling pandang, Wan Cu adalah seorang gadis yang biasanya lincah jenaka dan tak kenal takut, akan tetapi sekarang dia mengalami hal aneh yang membuatnya malu-malu dan merasa canggung sekali.

"Koko, akupun......malu bertemu muka denganmu di hadapan orang lain....... maka ketika mendengar bahwa engkau akan ke kota, aku sengaja menanti di sini."

Setelah saling menceritakan perasaan hati mereka yang sama sama malu, aneh sekali bagi kedua orang muda itu, perasaan canggung dan malu itu malah lenyap! Mereka berani saling pandang dengan terbuka.

"Cu-moi, aku senang kita dapat saling jumpa di sini dan aku mendapatkan kesempatan untuk pamit kepadamu. Aku hendak pergi ke kota raja, moi-moi, dan aku berterima kasih atas semua kebaikanmu dan kebaikan keluargamu terhadap diriku." Sian Lun menjura dan segera dibalas oleh Wan Cu.

"Aih! yang seharusnya berterima kasih adalah aku, Lun-koko. Engkau telah menolongku, bahkan menolong keluargaku Aku sengaja menghadangmu di sini untuk mengucapkan terima kasih dan selamat jalan kepadamu..... "

"Terima kasih, engkau baik sekali, Cu-moi."

"Dan selain itu, aku.......aku.. ." Tiba- tiba dara itu menjadi gugup kembali dan kini dengan kedua tangan gemetar dia meraba-raba ke arah lehernya di balik bajunya.

"Ada apakah, moi-moi ?" Sian Lun bertanya, memandang tajam dan agak khawatir.

Kini kedua tangan yang gugup dan gemetar tadi sudah berhenti meraba-raba leher, dan sudah turun lagi dan di tangan kanan itu tergantung seuntai kalung emas dengan hiasan mata batu giok hijau.

"........ ini........ aku ingin memberikan kalungku ini kepadamu, koko........ "

"Ehh? Kalung begitu indah dan tentu mahal, untuk apa kauberikan kepadaku, moi-moi ? Aku seorang laki-laki, tidak biasa memakai perhiasan .....” Pemuda yang masih hijau ini bertanya dengan jujur karena memang dia merasa bingung dan tidak mengerti mengapa dara itu memberikan kalungnya kepadanya !

Wan Cu adalah seorang gadis kota, tentu saja dia sudah sering mendengar dan tahu akan arti pemberian benda-benda berharga antara tunangan atau pacar. Akan tetapi, mendengar pertanyaan ini dia tidak merasa tersinggung atau marah. Dia juga tahu bahwa pemuda ini sejak kecil pergi bersama orang sakti dan pemuda ini amat jujur, benar-benar tidak mengerti akan pemberian antara muda-mudi itu. Justeru karena ketidak mengertian pemuda itu, rasa canggung dan malunya meluntur dan ia tersenyum. "Koko, terimalah pemberianku ini untuk tanda mata untuk tanda terima kasihku kepadamu. Tanda mata ini boleh saja kaupakui, atau boleh kau simpan sebagai kenang-kenangan, koko." Gadis itu menyerahkan kalungnya dan diterima olehSian Lun dengan jantung berdebar karena biarpun dia tidak mengerti, akan tetapi ada sesuatu yang menggerakkan perasaannya dalam pemberian ini, pemberian

sebuah kalung yang biasanya menempel di leher dan dada gadis itu! Ketika menerima kalung, tanpa disengaja jari jari tangan mereka saling bersentuhan dan ini menimbulkan getaran yang sedemikian hebatnya sehingga terasa oleh keduanya sampat ke ujung kaki !

"Terima kasih, moi moi, akan tetapi...... pemberianmu begini berharga, sedangkan aku .... aku tidak mempunyai apa apa untuk diberikan kepadamu. "

Wan Cu menoleh ke kanan kiri dan ke bawah, lalu dia tersenyum dan berkata, "Biarpun hanya setangkai bunga, sehelai daun, atau sepotong batu akan merupakan barang berharga bagiku asal engkau yang memberi kepadaku Lun-ko."

"Bunga........? Batu.......?" Sian Lun menengok ke kanan kiri. Tidak ada bunga di situ dan biarpun ada pohon di tepi jalan, kalau hanya memberi daun rasanya amat tidak patut mending kalau ada bunga, Dan batu! Banyak batu berserakan di jalan, dan teringatlah dia ketika dia baru melatih, sinkang di bawan bimbingan Siangkoan Lojin, dia sering membuat mainan - mainan dari batu dengan kedua tangannya. Sian Lun lalu memungut sepotong batu sebesar kepalan tangan, kemudian dia mengerahkan sinkangnya dan menggosok gosok batu itu dengan tangan. Nampak debu mengepul dan batu itu telah digosoknya sampai menjadi semacam bola yang amat halus permukaannya!

"Aku tidak memiliki apa-apa, moi-moi, nah, biarlah benda ini, sepotong batu biasa, kuberikan kepadamu."

Wan Cu terbelalak, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri dan kedua pipinya meniadi kemerahan, hatinya girang bukan main. Dia menerima batu itu. "Ah, terima kasih, koko, aku akan menyimpan benda ini selama hidup" Dan kembali jari-jari tangan mereka saling sentuh. Anehnya, mereka berdua tidak segera menarik tangan dan jari-jari tangan itu sampai agak lama saling bersentuhan, dan dari jari-jari tangan

mereka itu keluar getaran hangat yang langsung menyerbu jantung. "Nah, sekarang aku akan melanjutkan perjalananku, Cu-moi. Selamat tinggal."

"Selamat jalan, koko, sampai jumpa lagi."

"Sampai jumpa lagi......." Sian Lun mulai melangkah pergi.

"Koko.......!"

Sian Lun menahan langkahnya dan memutar tubuhnya. Dara itu telah mengikutinya dan kini memandang kepadanya dengan sinar mata aneh dan lembut, setengah terpejam dan bulu matanya bergerak-gerak.

"Ada apakah, Cu-moi?"

"Koko, engkau tentu .... akan cepat datang ke sini, bukan ? "

Sian Lun tersenyum. "Begitu ada kesempatan, aku akan mengunjungi keluargamu. "

"Sebelum enam bulan?" Suara dara itu mengandung desakan dan Sian Lun segera teringat akan janjinya terhadap orang tua dara ini untuk memberi keputusan tentang perjodohan itu sebelum enam bulan. Teringat akan itu, tiba-tiba mukanya berobah merah. Tadinya ada perasaan mesra di hatinya terhadap dara ini sebagai saudara, atau sebagai sahabat baik sekali, akan tetapi begitu teringat akan perjodohan, pemuda ini menjadi gugup dan bingung lagi. Dia tidak menjawab, hanya mengangguk saja.

Wajah Wan Cu berseri, "Koko, selamat jalan dan aku.......aku akan menantimu siang malam dengan penuh harapan...... ". Dan mendekapkan batu itu ke dadanya dan melihat ini Sian Lun cepat, mengangguk sebagai penghormatan terakhir dan cepat pergi meninggalkan dara itu.

Setelah melalui sebuah tikungan, baru Sian Lun berani menengok dan tidak melihat lagi adanya gadis itu, dan barulah

dia berjalan perlahan-lahan dan tenggelam dalam lamunan. Dia merasa heran sekali mengenangkan sikap Wan Cu yang demikian baik dan mesra terhadap dirinya. Dan dia sendiripun tidak tahu perasaan apa yang terkandung di hatinya terhadap dara itu. Dia suka dan kasihan kepada Wan Cu, akan tetapi dia tidak tahu apakah dia akan suka menjadi suami dara itu ataukah tidak. Sama sekali dia belum pernah memikirkan tentang perjodohan, dan pernyataan orang tua gadis itu sungguh membuat dia bingung. Akan tetapi, mereka telah demikian baik kepadanya, dan gadis itu sendiri sedemikian ramah dan baiknya. Orang tua gadis itu adalah pendekar-pendekar gagah perkasa, dan gadis itu seorang yang cantik dan gagah pula, berbudi baik, keturunan pembesar dan kaya raya. Apalagi yang kurang? Ia harus mengakui bahwa orang yatim piatu miskin seperti dia, seolah-olah menerima ganjaran yang luar biasa besarnya kalau sampai dapat menjadi suami Wan Cu! Mana mungkin dia dapat menolak mereka? Apa yang akan dijadikan alasan untuk menolak Wan Cu? Akan tetapi, waktunya masih lama dan kini urusan besar dan penting menantinya, yaitu pertemuan dengan Ong-ciangkun dan menawarkan tenaganya untuk membantu pemerintah menentang pemberontakan, mempertahankan ketenteraman rakyat sesuai dengan yang dipesankan oleh mendiang gurunya.

Perjodohan? Siapa yang memikirkan hal itu dalam keadaan sebatangkara seperti dia ini? Tidak ada orang yang dekat dengannya. Dan setelah kematian Gan Beng Han dan isterinya maka orang yang terdekat dengan dia adalah, Ling Ling atau Gan Ai Ling puteri pamannya itu dan barangkali juga Coa Gin San, murid mendiang paman dan bibinya. Ah, kalau saja ada mereka berdua, tentu dia dapat memperbincangkan urusan perjodohan yang diajukan oleh orang tua Wan Cu itu dengan mereka. Dan biasanya. Gin San amat cerdik dalam menghadapi soal - soal yang sulit, tentu sahabatnya atau juga sutenya itu akan menemukan jalan bagaimana baiknya.

Dimanakah mereka berdua? Teringat akan Gin San yang nakal dan Ling Ling yang lincah jenaka, wajah pemudi itu berseri gembira, akan tetapi segera menjadi muram ketika dia teringat bahwa dua orang itu masih belum diketahuinya berada di mana.

~0-dwkz~bds~234-0~

Kakek itu sudah tua sekali, tentu sudah mendekati seratus tahun usianya. Dia berdiri di depan guha yang besar itu, dan biarpun wajahnya penuh keriput usia tua, namun tubuhnya masih dapat berdiri tegak dengan punggung lurus, dan kedua kakinya terpentang lebar. Pada wajah yang keriputan itu tidak terbayang perasaan apapun, namun pandang matanya berseri ketika dia memandang kepada seorang dara yang berlutut di depannya. Dara itu berusia delapanbelas tahun, berpakaian sederhana berwarna hijau. Wajahnya manis sekali, dan terutama sekali sepasang matanya yang lebar itu demikian hidup penuh semangat, bulu matanya lentik panjang dan sinar matanya tajam, terbuka, dan hampir selalu tersenyum bersama bibirnya. Dara ini adalah .Gan Ai Ling atau Ling Ling, puteri tunggal suami isteri pendekar Gin Beng Han dan Kui Eng.

Di sebelah dara itu nampak seorang kakek yang sudah tua pula, dan kakek inipun berlutut di samping Ling Ling. Kakek yang berlutut ini bukan lain adalah Lui Sian Lojin, pertapa puncak Gunung Kwi hoa san yang terkenal bagai seorang yang lihai dan disegani orang-orang kang ouw.

Melihat Ling Ling berlutut bersama Lui Sian Lojin, mudah diduga siapa adanya kakek tua renta yang berdiri tegak itu. Dia bukan lain olah Bu Eng Lojin yang sudah puluhan tahun bersembunyi saja di dalam guha pertapaan, di tempat rahasia sekitar Pegunungan Kwi-hoa-san. Seperti kita ketahui, Bu Eng Lojin adalah guru dari Lui Sian Lojin dan sepuluh tahun yang lalu, karena merasa kasihan dan tertarik kepada bakat

terpendam yang dimiliki oleh Ling Ling, kakek ini berkenan mengambil Ling Ling sebagai muridnya dan menggembleng dara itu selama sepuluh tahun, dibantu oleh Lui Sian Lojin sendiri. Dan memang penglihatan kakek sakti ini tajam sekali, dugaannya tidak meleset karena lewat tujuh tahun saja Lui Sian Lojin sudah tidak mampu membimbing Ling Ling lagi, seluruh kepandaiannya telah tersedot habis oleh sumoinya itu. Maka Bu Eng Lojin turun tangan sendiri, menggembleng Ling Ling selama tiga tahun dan kini dara itu telah menjadi seorang dewasa, cantik manis dan memiliki kepandaian yang amattinggi, bahkan Lui Sian Lojin sendiri menduga bahwa tingkat sumoinya itu tentu lebih tinggi sekarang daripada tingkat kepandaiannya sendiri! Dan padi pagi hari itu, pagi-pagi sekali. Bu Eng Lojin keluar dari guha pertapaannya dan memanggl dua orang muridnya itu.

"Ai Ling," terdengar Bu Eng Lojin berkata sepasang matanya dengan berseri-seri menatap wajah dara yang selama tiga tahun terakhir ini setiap hari digemblengnya itu, "engkau ku panggil pagi ini untuk memberi tahu bahwa hari ini engkau boleh meninggalkan Kwi-hoa-san karena tidak ada apa-apa lagi yang dapat kuajarkan kepadamu."

Mendengar ucapan gurunya ini, sepasang mata yang indah itu melebar, wajah yang manis itu berseri dan mulutnya tersenyum.

"Oh, terima kasih, suhu! Teecu akan dapat mencari pembunuh ayah bunda teecu!" katanya tanpa menyembunyikan perasaannya.

Bu Eng Lojin menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang. "Aku selama ini mendidikmu karena melihat bakat baik pada dirimu, dan bukan maksudku agar engkau menggunakan kepandaian untuk melakukan kekerasan. Tentang urusan pribadimu, sebaiknya engkau menurutkan nasihat dan petunjuk suhengmu."

Biarpun kakek itu bicara dengan nada suara halus, namun Ling Ling dapat menangkap wibawa yang amat kuat, dan dia menunduk sambil berkata, "Baik, suhu."

"Bu Cin Lok, mulai saat ini, siapapun tidak boleh mengganggu dari dalam guha. dan engkaupun tidak boleh menggangguku. Aku takkan keluar lagi sampai kematian menjemputku, dan kau bimbinglah sumoimu yang masih muda ini, terserah kepadamu."

Lui Sian Lojin yang bernama Bu Cin Lok itu memberi hormat. "Teecu akan melaksanakan perintah suhu."

"Bagus! Nah, sampai di sini saja pertemuan terakhir antara kita, dan sebelum kalian pergi, hendaknya kalian suka menutupkan batu besar itu ke depan guha, agar aku tidak akan terganggu oleh siapapun juga." Setelah berkata demikian, kakek tua renta itu melangkah memasuki guha, dipandang oleh dua orang muridnya. Sedikit banyak, ada perasaan terharu di dalam hati Ling Ling karena dia maklum apa artinya semua ucapan suhunya itu. Dia seolah olah melihat gurunya itu melangkah ke dalam alam lain, alam kematian yang seperti berada di balik guha itu !

"Suhu, terima kasih atas semua kebaikan suhu kepada teecu selama ini!" dia berkata akan tetapi kakek itu melangkah terus tanpa menengok, memasuki guha sampai bayangannya ditelan kehitaman dalam guha yang gelap dan belum disentuh sinar matahari pagi.

"Suhu, selamat tinggal......!" Kembali dara itu berseru ke arah guha yang gelap itu. Bayangan kakek itu sudah tidak knampak lagi, akan tetapi kini terdengar suaranya, seperti gema suara mengaung saja.

"Siapakah yang pergi dan siapa yang datang? Siapakah yang berpisah dan siapa yang berkumpul? Siapa yang mati dan siapa yang hidup? Adakah perbedaan di antara kedua itu?" Lalu sunyi senyap, tidak terdengar suara apapun.

"Suhu.......!" tidak ada jawaban.

Ling Ling merasa pundaknya disentuh tangan orang. Dia menengok dan melihat kakek berjenggot putih yang menjadi suhengnya itu berdiri di belakangnya. "Sudah, mari kita taati pesan suhu," kata kakek itu dengan suara tenang. "Batu itu berat sekali dan tenaga badanku yang sudah tua mana mampu menggerakkannya?"

Ling Ling teringat akan pesan gurunya maka diapun bangkitlah lalu bersama suhengnya menghampiri batu besar yang berada di tepi guha. Batu itu besar sekali dan besarnya memang seukuran dengan mulut guha seolah-olah batu itu memang sengaja diadakan untuk menjadi pintu atau penutup guha. Batu itu amat besar dan tentu beratnya ribuan kati, maka untuk dapat menggerakkannya apa lagi menggulingkannya, tentu membutuhkan tenaga yang amat besar. Mula-mula kakek sakti itu menghampiri batu dan mendorongnya. Batu bergoyang sedikit, akan tetapi dia tidak mampu menggerakkan lebih lanjut, dan batu yang sudah bergoyang itu kembali lagi ke tempat semula. Muka kakek itu agak merah dan napasnya agak terengah

"Biarkan aku mencobanya, suheng!" kata Ling Ling dan dara ini segera menyingsingkan lengan bajunya sehingga nampak kulit lengannya yang putih mulus. Dia lalu melangkah kedepan dan menggantikan suhengnya, menarik napas panjang sampai dadanya penuh, kemudian menyalurkan sinkang ke arah kedua lengannyasetelah dia memasang kuda - kuda yang amat kuat. Kedua telapak tangannya ditempelkan kepada batu besar itu, mengerahkan tenaga dan diapun mendorong. Batu itu bergerak! Ling Ling merasa betapa beratnya batu itu, namun dia menambah tenaganya dan batu itu mulai menggelinding! Melihat ini, Lui Sian Lojin terbelalak kagum, lalu diapun melangkah maju dan membantu sumoinya. Dengan penggabungan tenaga sakti dari dua orang ini batu akhirnya menggelinding dan menutup guha dengan

suara keras dan nampak debu mengebul dan tanah tergetar ketika berat batu itu menimpa mulut guha dan beradu dengan mulut guha batu itu.

Mereka meloncat mundur dan memandang guha yang kini sudah tertutup batu besar itu. Lui Sian Lojin mengatur pernapasannya yang terengah-engah dan dia melirik ke arah sumoinya. Dara itu berkeringat dan kedua pipinya menjadi merah sekali, akan tetapi napasnya tidak memburu. Diam-diam kakek ini merasa kagum bukan main. Tahulah dia bahwa suhunya telah menurunkan kepandaiannya pada sumoinya ini yang jelas memiliki sinkang yang bahkan lebih kuat dari padanya !

"Sumoi, mari kita menghaturkan terima kasih kepada suhu. Engkau tidak dapat membayangkan betapa hebat suhu telah bekerja untukmu. Mari!" Dan kakek itupun menjatuhkan diri berlutut menghadap guha yang sudah tertutup itu. Melihat ini, biarpun dia belum mengerti benar akan maksud ucapan subengnya, Ling Ling juga menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat ke arah guha yang tertutup. Dia mendengar suara suhengnya berkata lagi lirih, "Sumoi, engkau harus mengerti bahwa suhu sudah berusia tua sekali, sedikitnya duapuluh tahun lebih tua dari pada aku. Sedangkan aku sendiri saja sudah merasa lemah lahir batin, apa lagi suhu, namun tetap beliau mengerahkan seluruh semangat dan tenaga terakhir untuk mendidikmu. Beliau tidak hanya telah mengorbankan tenaga, akan tetapi juga perasaannya ketika menurunkan semua ilmu kepadamu. "

"Korban perasaan.........! Apa maksudmu, suheng?" tanya Ling Ling. Kalau gurunya mengorbankan tenaga, hal itu jelas, akan tetapi dia tidak mengerti mengapa dikatakan suhengnya bahwa suhunya mengorbankan perasaan. "Suhu tidak suka akan kekerasan, oleh karena itulah beliau menyembunyikan dirinya sampai puluhan tahun. Dan suhu tetap mewariskan ilmunya kepadamu, sungguhpun suhu maklum bahwa dengan

ilmu itu, engkau akan melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang amat menyedihkan hati beliau."

Kini mengertilah Ling Ling. Dia termenung lalu berkata, "Suheng, biarpun tindakan keras, kalau dilakukan untuk menentang kejahatan, bukankah itu merupakan suatu kebenaran ?"

Kikek itu menarik napas panjang. "Demikian pula yang menjadi pendirian semua orang, termasuk pendirianku dahulu, sumoi. Akan tetapi engkau belum mengerti tentang apa yang dinamakan kebenaran itu. Tindakan keras itu sendiri sudah tidak benar, bagaimana mungkin mengakibatkan kebenaran? Dan kalau sudah dinamakan kebenaran, maka itu bukan kebenaran lagi, karena kebenaranmu tentu akan berlawanan dengan kebenaran orang lain!" Kakek itu mengeluh. Kemudian dia memandang wajah sumoinya dengan tajam, lalu dia berkata lagi, suaranya kini biasa, tidak mengandung kemurungan seperti tadi,

"Sumoi, sebenarnya aku, seperti suhu, sudah muak dengan segala macam urusan dunia, urusan antara manusia yang penuh dengan permusuhan dan kebencian. Akan tetapi, teringat akan pesan suhu, aku tidak tega membiarkan engkau pergi begitu saja tanpa bekal pengalaman. Maka, sebelum aku membiarkan engkau pergi seorang diri menempuh kehidupan ramai, lebih dulu engkau akan kuajak pergi ke Kiam kok (Lembah Pedang) di Pegunungan Tai-hang san."

"Mengapa kita ke lembah itu suheng?"

Kakek itu menarik napas panjang. "Aku tahu bahwa engkau selama ini tekun mempelajari ilmu silat tentu dengan maksud untuk mencari pembunuh ayah bundamu untuk membalas kematian mereka, bukan ?"

Dara itu tiba-tiba memandang keras dan kedua tangannya dikepal, dan sambil bangkit berdiri dia berkata lantang, "Dugaan suheng benar sekali !"

"Itulah! Dari pada membiarkan engkau seorang diri meniadi setan penyebar maut dan mungkin saja engkau kesalahan tangan membunuh orang orang yang tidak berdosa, maka engkau akan kuajak ke sana, karena di sana akan diadakan pertemuan besar antara tokoh-tokoh dan partai - partai persilatan. Di sana tentu akan dapat kau temui musuh musuh ayah bundamu, yaitu ketua ketua Im yang pai dan Im yang kauw. Aku akan menjaga agar engkau menyelesaikan perhitungan pribadi ini dengan pribadi pula, dan tidak lalu memusuhi seluruh orang Im yang-pai."

Ling Ling menjadi girang sekali. "Ah, aku akan dapat bertemu denganpembunuh ayah bundaku di sana? Bagus! Mari kita berangkat, suheng!"

Tak lama kemudian, suheng dan sumoi itu meninggalkan Kwi-hoa san, menuruni puncak puncak dan lereng lereng pegunungan itu dengan cepat karena dalam keadaan penuh semangat Ling Ling mempergunakan ginkang untuk berlari cepat sehingga beberapa kali suhengnya harus berteriak menyuruh dara itu menunggunya karena dia sendiri tidak mau berlari-larian seperti dara itu.

"Sumoi, kautunggu aku. jangan berlari terlalu cepat!" teriak kakek itu yang terpaksa agak mempercepat langkahnya.

"Aku ingin segera sampai di tempat itu, suheng!"

"Hemm, tenanglah. Pertemuan besar itu akan diadakan pada permulaan bulan depan, kita masih banyak waktu. Pula, kalau berlari lari seperti engkau itu, mana kita dapat menikmati keindahan tamasya alam di sepanjang perjalanan? Juga, aku sudah terlalu tua untuk berlarian secepat itu!"

Setelah kini berjalan di samping suhengnya dan membuka mata, baru Ling Ling melihat kebenaran kata-kata kakek itu. Pemandangan alam di sepanjang perjalanan itu amat indahnya sehingga beberapa kali dara ini memuji, berhenti sejenak untuk mengagumi alam yang terbentang luas di

depan kakinya, keindahan yang tak mungkin dapat dilukiskan dengan kata-kata.

"Aihhhh, lihat telaga jauh di sana itu, suheng! Seperti cermin tertimpa sinar! Betapa indahnya! Dan puncak bukit di sana itu! Seperti kepala seekor burung. Aduh, bukan main luas dan indahnya!"

Melihat sumoinya menunjuk sana-sini, memuji-muji dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar, Lui Sian Lojin tersenyum. Teringatlah kakek ini akan sikap anak-anak yang pernah dipanggulnya, tiga orang anak yang bawanya ke puncak Kwi hoa san hampir tigapuluh tahun yang lampau. Mereka itu adalah ayah bunda dari sumoinya ini. Gan Beng Han dan Kui Eng, bersama Tan Bun Hong, tiga orang anak-anak yang kemudian menjadi murid-muridnya. Seperti sumoinya inilah sikap Kui Eng, ibu kandung anak ini, begitu gembiranya menikmati keindahan alam. Ah, sumoi, engkau belum mengerti tentang kebesaran dan keagungan alam, dan keindahan yang kaunikmati itu hanya merupakan kesenangan hampa saja, pikirnya.

Kebesaran dan keagungan alam terdapat di mana-mana, bukan hanya di pegunungan atau di tepi lautan, bukan hanya di tempat sunyi, melainkan di manapun kita berada. Kebesaran dan keagungan alam yang penuh pesona, penuh hikmat, penuh keajaiban dan mujizat, penuh dengan ketertiban, setertib awan berarak di angkasa raya, setertib ombak mengalun beriring-iringan, setertib angin mendesau di antara pohon pohon. Keagungan ini sudah berada di atas keindahan dan keburukan, di atas sifat menyenangkan atau tidak menyenangkan dan hanya nampak atau terasa oleh mereka yang tidak dipengaruhi oleh batin yang menilai dan membanding bandingkan karena penilaian dan perbandingan itu hanyalah kesibukan pikiran yang berpusat kepada si aku. Keindahan yang nampak karena kecocokan selera bukan lagi keindahan, karena timbul dari perbandingan dan penilaian,

dan hasil perbandingan dan penilaian tentu akan menimbulkan konflik.

Hanya batin yang hening tidak dikotori oleh perbandingan, tidak dikotori oleh ingatan akan yang baik atau buruk, yang senang atau susah hanya batin yang benar-benar hening tanpa membandingkan, tanpa pendapat, tanpa kesimpulan, tanpa pamrih, yang akan benar benar bertemu dengan keagungan dan kebesaran itu. Sekali batin terjerumus ke dalam perbandingan, tentu akan mengejar yang menyenangkan dan menjauhi yang tidak menyenangkan, terseret ke dalam lingkaran setan dari kebalikan kebalikan, indah buruk, senang susah, baik jahat dan selanjutnya.

Hanya batin yang hening sajalah yang wajar dan akan bertemu, bahkan menjadi satu dengan KEWAJARAN. Keindahan yang agung, kebahagiaan, terdapat di dalam batin yang hening yang tidak mengejar apa apa, tidak kepingin apa-apa. Pengejaran dan keinginan yaitu keinginan yang berada di luar dari pada kebutuhan jasmani yang pokok, hanya merupakan permainan dari pikiran atau si aku yang ingin senang, ingin mengulang apa yang dianggap enak dan nikmat, dan di dalam pengejaran keinginan untuk senang ini terkandung kebalikannya, terkandung kekecewaan, rasa takut, kekhawatiran, dan kesusahan.

Kebahagiaan bukanlah suatu basil usaha, kebahagiaan tidak mungkin dapat didatangkan melalui daya upaya, tidak mungkin diperoleh melalui pengejaran. Yang dapat diperoleh melaluipengejaran hanyalah kesenangan, dan setiap kesenangan itu membawa rangkaiannya, yaitu kekecewaan, kebosanan, dan kesusahan. Hal ini jelas sekali. Bukan berarti bahwa kita HARUS MENOLAK KESENANGAN ! Sebaliknya, kesenangan mendapatkan keadaan yang lain sama sekali kalau kita tidak mengejar-ngejarnya. Sesungguhnya, tanpa pengejaran apapun, yang dinamakan kesenangan itu sudah bukan kesenangan lagi, melainkan suka cita yang hanya

dirasakan saat demi saat, tidak meninggalkan bekas dalam ingatan, karena sekali meninggalkan bekas, maka bekas atau guratan itu akan membentuk pengejaran yang ingin mengulangi lagi apa yang telah dialaminya tadi. Dari situlah timbulnya pengejaran kesenangan! Maka, pertanyaan yang teramat penting bagi kita, dapatkah kita hidup tanpa kesan-kesan yang mencatat dalam pikiran sehingga menimbulkan pengejaran kesenangan, juga menimbulkan kekhawatiran dan rasa takut? Pertanyaan ini tak dapat dijawab dengan kata-kata belaka, hanya dapat dijawab dalam tindakan, dalam penghayatan hidup sehari-hari.

~0-dwkz~bds~234-0~

Pemandangan alam di sepanjang sungai yang mengalir di antara lembah - lembah di Pegunungan Tai-hang-san tidak mudah untuk dilukiskan keindahannya. Setiap lekuk, setiap tanjakan, setiap jurang, setiap lembah memiliki keindahan tersendiri yang tiada keduanya. Terutama sekali di sepanjang sungai drkat lembah yang tebingnya merah, di situ banyak ditumbuhi berbagai macam pohon bambu yang beraneka macam.

Ling Ling sampai bengong melihat pohun pohon bambu itu. "Bukan main! Selama hidupku, baru sekarang aku melihat pohon-pohon bambu, seperti itu, suheng!" teriaknya.

"Memang," kata suhengnya, "pohon bambu merupakan satu di antara pohon-pohon keramat bagi rakyat. Rakyat mengenal "tiga sahabat di musim dingin", yaitu pohon bambu, pohon tusam dan pohon bunga mei yang dapat bertahan di musim dingin. Bahkan pohon bambu nampak lebih kuat dan buku-bukunya lebih menonjol dihembus angin dan embun musim dingin. Tiga macam pohon itu dianggap sebagai lambang keteguhan dan keluhuran."

Karena di situ tumbuh bermacam pohon bambu, dan melihat sumoinya amat tertarik, Lui Sian Lojin lalu mengajak sumoinya menuruni lembah dan mendekati pohon-pohon bambu di tepi sungai itu. Kakek yang sudah berpengalaman ini lalu menjelaskan satu demi satu tentang bambu-bambu yang tumbuh di situ.

Memang, kiranya hanya di Tiongkok sajalah tumbuh pohon-pohon bambu yang demikian banyak macamnya. Tidak mengherankan apabila pohon ini merupakan pujaan bagi para penyair dan pelukis karena keindahannya, kekuatannya, dan keserbagunaannya. Bambu muda terkenal sebagai bahan makanan yang lezat, batangnya dapat dipergunakan sebagai alat bangunan, daunnya dapat dipakai sebagai pembungkus makanan yang dimasak, akar dan rantingnya merupakan bahan bakar yang baik, dan keseluruhannya dapat menjadi contoh lukisan yang indah Ditambah lagi tumbuhnya amat mudah dan subur, tidak membutuhkan pemeliharaan yang sulit.

Lui Sian Lojin mulai dengan penuturannya tentang bambu. "Ada seratus jenis lebih pohon bambu yang kesemuanya mempunyai keistimewaan masing-masing, bahkan masing-masing bambu mempunyai dongengnya sendiri-sendiri." Kakek itu lalu menunjuk sebatang bambu yang indah. Batangnya berwarna hijau muda, dan pada batang itu nampak garis - garis hijau tua kehitaman yang lurus dan rata, seperti digaris saja, ada pula yang agak lebih kecil batangnya dengan batang berwarna kuning keemasan dengan garis-garis berwarna hijau tua.

"Yang bergaris lurus seperti dicetak ini adalah Bambu Dawai Kecapi," kakek itu menjeiaskan.

Kemudian mereka mengagumi bambu yang batangnya berwarna hijau berbintik bintik coklat, bintik bintiknya tidak rata, tapi indah seperti lukisan seniman yang pandai.

”Yang ini namanya Bambu Berbintik, baik sekali dipakai menjadi tangkai pancing karena kuat dan lentur, tidak mudah patah."

"Tapi yang kecil berbintik bintik ini lebih indah batangnya." kata Ling Ling.

"Itu adalah Bambu Selir Siang," Lui Sian Lojin menjelaskan

"Eh ? Namanya aneh sekali."

"Memang bambu ini mengandung sebuah dongeng kuno. Pada jamandahuluseorang kaisar bersama dua orang selirnya yang tercinta berpesiar ke selatan, dan ketika tiba di Cang-wu (di Propinsi Hui-nan) kaisar menderita sakit sampai meninggal dunia di tempat itu. Kedua orang selir itu berduka sekali dan mereka ingin mengikuti kaisar, lalu membunuh diri dengan terjun ke dalam Sungai Siang. Kemudian mereka menjelma menjadi dewi sungai dan setiap hari mereka menangisi kematian kaisar. Air mata mereka yang jatuh ke atas batang bambu di tepi sungai itu menimbulkan bintik - bintik pada batang itu. Nah, itulah sebabnya maka bambu jenis ini dinamakan Bambu Selir Siang."

Ling Ling termenung, terharu mengikuti dongeng tentang kesetiaan selir kaisar itu.

"Ah, yang itu luar biasa sekali, seperii ular!" tiba tiba Ling Ling berseru gembira sambil lari menghampiri kelompok bambu yang memang aneh. Batang bambu ini berlekuk lekuk seperti ular, dan setiap lekukan merupakan sisik!

"Itu namanya Bambu Sisik Naga, kuat sekali dan indah untuk dipakai sebagai tongkat, dan akar serta daunnya dapat dipergunakan sebagai bahan obat yang manjur."

Lui Sian Lojin lalu memperkenalkan bambu bambu itu satu demi satu didengarkan penuhi perhatian oleh sumoinya. Memang aneh aneh bambu di situ, karena pada umumnya batang bambu berbentuk bundar dengan lubang di tengah -

tengahnya. Akan tetapi kumpulan bambu di tempat itu, ada yang bentuk ruasnya aneh sekali, juga namanya luar biasa. Ada bambu yang dinamakan Bambu Muka Manusia (Phyllostachys bambusoides var, aurea Makino). Ada bambu yang bentuknya persegi. Malah ada lagi Bambu Tak Berlubang (Phyllos tachys bambusoides forma). Bambu yang bentuknya persegi itu mempunyai rebung yang istimewa, rasanya gurih dan lezat sekali, terkenal sebagai hidangan yang istimewa. Bambu tak berlubang itu batangnya hanya sebesar jari tangan, dalamnya tidak berlubang sama sekali. Ada pula Bambu Hitam Berduri yang mempunyai duri pada sekitar buku bukunya seolah olah dipasangi sebuah roda gigi. Bambu Bermiang (Phyllostachys edulis) ketika baru tumbuh penuh dengan miang (bulu halus). Ada lagi Bambu Daun Manis (Sinocalamus latiflorus) yang daunnya lebar sekali.

"Di sana itu adalah bambu jenis aneh. Biasanya, orang akan sukar sekali melihat pohon bambu berkembang. Biasanya, kalau ada pohon bambu berkembang, hal itu berarti bahwa pohon itu sudah tua dan mulai layu. Akan tetapi Bambu Hitam Berduri ini dan Bambu Pahit di sana itu kalau musim bertunas mengeluarkan bau semerbak harum seperti bunga mawar.”

Tak terasa lagi sampai hampir dua jam mereka berada di tempat itu. mengagumi pelbagai jenis batang bambu dan Ling Ling amat tertarik oleh keterangan suhengnya yang hafal akan segala macam bambu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju ke lembah yang bernama Kiam-kok (Lembah Pedang). Karena kedatangan mereka berdua tepat pada hari diadakannya pertemuan besar antara tokoh-tokoh kang-ouw itu, maka ketika mereka tiba di lembah itu, di situ telah penuh dengan orang. Sebetulnya, yang mengadakan pertemuan itu adalah dua fihak yang pada saat itu sedang saling memperebutkan pengaruh di Tiongkok, yaitu fihak Pek-lian-kauw dan Uighur di satu hak, dengan fihak Khitan dan Tibet di lain fihak. Kedua golongan itu mengadakan

pertemuan untuk membicarakan permusuhan yang timbul antara sekutu mereka masing-masing, yaitu Im-yang-kauw yang menjadi sekutu Pek-lian kauw dan Uighur, dan Beng kauw yang menjadi sekutu Khitan dan Tibet. Agaknya sudah mereka sepakati untuk tidak mempertemukan fihak Im yang-kauw dan Beng-kauw agar tidak terjadi keributan dan hanya sekutu-sekutu mereka saja yang hadir untuk memperbincangkan hal itu.

Seperti yang diceritakan oleh Ong-ciangkun pada Tan Sian Lun, pada waktu itu memang terdapat tiga persekutuan yang seolah-olah sedang saling bertentangan secara diam-diam berlumba untuk memperkembangkan pengaruh dan memperebutkan kekuasaan. Yang pertama tentu saja fihak pemerintah yang didukung oleh para pendekar, "terutama oleh Thai-san pai dan Siauw-lim-pai Fihak ke dua adalah persekutuan antara Im-yang kauw, Pek-lian-kauw dan Bangsa Uighur, Pihak ketiga adalah Beng kauw, Bangsa Khitan dan Bangsa Tibet, Biarpun fihak ke dua dan ke tiga ini adalah fihak-fihak yang menentang pemerintah, akan tetapi di antara mereka telah timbul persaingan sehingga kini para pemimpin di antara mereka yang khawatir kalau kalau permusuhan terbuka akan melemahkan kedudukan masing-masing, lalu mengadakan pertemuan itu untuk membicarakan urusan itu

Yang hadir hanyalah tokoh-tokoh dan jagoan-jagoan semua fihak, karena merekapun tidak begitu bodoh untuk mengumpulkan banyak orang di suatu tempat sehingga akan menimbulkan kecurigaan fihak pemerintah. Akan tetapi kedua fihak diwakili oleh tokoh-tokoh utama mereka sehingga pertemuan itu merupakan pertemuan yang cukup penting. Fihak Khitan di wakili sendiri oleh tokoh besarnya, yaitu An Hun Kiong, keponakan dari mendiang pemberontak An Lu Shan yang pernah menggemparkan seluruh Tiongkok. An Hun Kiong adalah seorang laki-laki tampan gagah berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berwatak keras tegas dan bersemangat besar seperti mendiang pamannya dan memang

An Hun Kiong ini memiliki cita-cita besar untuk meneruskan perjuangan pamannya yang gagal di tengah jalan setelah hampir saja berhasil itu. An Hun Kiong ini ditemani oleh gurunya, yaitu kakek sakti Thai-lek Hoat-ong atau yang di negerinya disebut Tayatonga, kakek raksasa bongkok yang lihai itu. Selain kakek ini, juga terdapat helasan orang Khitan yang tinggi besar dan rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Sekutu dari bangsa Khitan ini, yaitu orang-orang Tibet, diwakili oleh tokoh besarnya sendiri, yaitu Ba Mou Lama, seorang pendeta Lama Jubah Merah yang usianya sudah tujuhpuluhan tahun, tinggi kurus muka kuning dengan mata sipit. Kakek ini lihai bukan main, kabarnya malah lebih lihai dari Thai lek Hoat-ong, karena kakek ini adalah guru dari Sin Beng Lama, tokoh Tibet yang lihai itu dan yang juga hadir dalam pertemuan itu. Selain mereka berdua, ada pula belasan orang pendeta Lama yang kesemuanya berwajah angker dan membayangkan kepandaian yang lihai.

Akan tetapi fihak kedua yang. hadir di situ tidak kalah angker dan menyeramkan dibandingkan dengan fihak Khitan dan Tibet itu. Fihak ke dua ini terdiri dari wakil Bangsa Uighur yang bernama Ou Lam Sing, seorang raksasa hitam yang tubuhnya kelihatan amat kuat. berusia empatpuluh tahun. Dia ini memang seorang tokoh Uighur yang terkenal sekali, dan kabarnya memiliki kepandaian silat dan gulat yang sukar dicari bandingannya. Selain Ou Lam Sing, juga terdapat belasan orang anak buahnya atau pengawalnya, yang merupakan jagoan-jagoan Uighur. Adapun sekutunya, dari fihak Pek-lian-kauw diwakili sendiri oleh Thai-kek Seng-jin, ketua Pek-lian-kauw wilayah timur, seorang kakek berusia enampuluh tahun yang kepalanya botak dan kakek ini memegang sebatang tongkat seperti ular, tongkat yang terbuat dari Bambu Sisik Naga. Kakek ini kelihtannya saja lemah, akan tetapi sesungguhnya selain memiliki ilmu silat yang tinggi, dia juga ahli dalam hal ilmu sihir! Di belakang kakek ini berdiri pula

belasan orang Pek-lian-kauw dengan tanda - tanda bunga teratai putih di baju mereka.

Selain kedua fihak yang memang hendak membicarakan urusan sekutu masing - masing yaitu Beng-kauw dan Im-yang-kauw yang tidak hadir, di situ hadir pula tokoh-tokoh dari kalangan kang-ouw dan liok-lim, yang datang sebagai saksi saja, juga karena biasanya para petualang di dunia persilatan paling suka menghadiri pertemuan - pertemuan besar semacam ini untuk meluaskan pengalaman dan perkenalan dengan tokoh-tokoh besar. Dengan adanya tokoh-tokoh kang-ouw dan liok-lim ini, maka hadirnya Lui Sian Lojin dan Ling Ling tidak begitu menarik perhatian orang sungguhpun setiap laki-laki di situ yang melihat Ling Ling tentu tidak hanya memandang sepintas lalu belaka. Pada saat itu, sebagian dari para pimpinan kedua fihak sedang menjamu para tamu yang hadir, membagi-bagikan berguci - guci arak kepada tamu-tamu yang duduk seenaknya di lembah itu, di bawah-bawah pohon, di atas-atas batu.dan ada yang duduk seenaknya di atas rumput. Sementara itu, ditempat yang agak terpisah, nampak tokoh-tokoh besar kedua fihak sedang bercakap – cakap. Lui Sian Lojin mengajak sumoinya untuk mendekati para pimpinan itu, karena dia ingin mengajak sumoinya untuk menyelidiki keadaan Im-yang-kauw, yaitu para ketuanya yang dicari-cari oleh sumoinya untuk memperhitungkan perbuatan mereka yang menyebabkan kematian ayah bunda dara itu. Mereka berdua mendekati lalu duduk mendengarkan percakap-mereka.

"Omitohud…….!" terdengar Ba Mou Lama, tokoh Tibet itu berseru. "Im-yang-pai diserbu oleh pemerintah, bagaimana yang dipersalahkan Beng-kauw? Andaikata benar penuturan Thai-kek Seng-jin bahwa nama Im-yang-kauw dipergunakan oleh anak buah Beng-kauw, akan tetapi hal itu hanyalah merupakan pelanggaran dari anak buah saja. Penyerbuan pemerintah itu adalah tanggungjawab pemerintah

sepenuhnya, tidak adil kalau dipersalahkan kepada Beng-kauw, "

"Hemm. ucapan itu memang benar," kata Gu Lam Sing, tokoh Uighur yang membeia sekutunya, yaitu Im-yang-pai. "Akan tetapi gara - gara Beng-kauw yang mempergunakan nama Im-yang-kauw maka sahabat sahabat kami itu diserbu oleh pemerintah sehingga mengalami banyak kerugian.

"Benar, akan tetapi harus diingat bahwa Beng - kauw hanya melakukan itu demi untuk menentang pemerintah, bukan semata-mata untuk mencelakai Im-yang-pai!" terdengar An Hun Kong berkata, suaranya penuh wibawa, "Maka, sebaiknya kesalahan faham ini dihabiskan sampai di sini saja dan kita bersama menghadapi pemerintah yang menjadi musuh utama kita! Dengan bertengkar dan saling bermusuhan, maka hal itu akan melemahkan kedudukan kita masing-masing dan akan memudahkan pemerintah untuk menekan kita. Hanya anak-anak kecil saja yang mengutamakan urusan urusan pribadi yang tidak penting. Akan tetapi kita adalah orang-orang dewasa yang dapat mengesampingkan urusan pribadi yang sepele untuk menghadapi urusan besar! "

Ucapan itu berwibawa dan semua orang mendengarkan sambil menundukkan muka karena memang ucapan itu mengandung kebenaran.

"Fihak Im-yang pai juga tidak mengajak lain fihak bermusuhan" kata Thai-kek Seng-jin, ketua Pek lian-kauw yang membela sekutunya, yaitu Im-yang-kauw "Kalau mereka mengajak bermusuhan, tentu tidak akan minta kepada kami untuk bicara dengan cu-wi (anda sekalian). Akan tetapi, mengingat bahwa fihak Beng-kauw yang lebih dulu melakukan suatu kekeliruan sehingga mengakibatkan fihak Im-yang-kauw mengalami kerugian, maka sudah layaknyalah kalau fihak Beng-kauw yang lebih dulu mengulurkan tangan menyatakan maaf"

Pada Saat itu, An Hun Kiong bangkit berdiri dan mengangkat tangan memberi isyarat kepada semua orang untuk tidak melanjutkan percakapan. Sepasang matanya yang tajam ditujukan kepada Ling Ling yang dengan terang-terangan menghadapi mereka itu dan ikut mendengarkan percakapan tadi. "Saudara-saudara, nanti dulu! Agaknya ada orang luar yang ikut mendengarkan !" katanya dan diapun menggerakkan kedua kakinya, sekali meloncat telah berada di depan Ling Ling dan suhengnya yang cepat bangkit berdiri pula. Peristiwa ini menarik perhatian para tamu lainnya yang menghentikan percakapan mereks masing-masing dan semua mata ditujukan kepada laki-laki perkasa tokoh Khitan itu dan Ling Ling, dara remaja cantik manis yang sejak tadi menarik perhatian semua orang karena cantiknya.

Sepasang mata An Hun Kiong mengamati kakek dan dara itu dengan penuh perhatian penuh kecurigaan dan penuh selidik. Sudah menjadi kelemahan dari orang gagah ini, di samping cita-citanya yang besar untuk menegakkan kembali kekuasaan yang pernah diraih oleh pamannya, yaitu dia mudah tergila-gila kepada wanita cantik! Hanya wanita cantik sajalah yang mampu mengganggu kesungguhannya dalam perkara memperjuangkan kekuasaan ini.

Jilid XXIII

MEMANG demikianlah. Sejarah telah mencatat betapa banyak sekali "orang besar" yang jatuh karena wanita! Sesungguhnyakah bahwa wanita yang menjatuhkan mereka? Amat tidak adil kalau kita menuduh dan menyalahkan waanita saja ! Persoalannya terletak lebih mendalam lagi. Menurut catatan sejarah, jatuhnya "orang-orang besar" itu disebabkan karena tergila-gila kepada wanita, ada pula yang tergila-gila akan kekuasaan, akan harta benda, dan sebagainya. Jadi bukan semata-mata wanita saja yang menyebabkannya. Tergantung sepenuhnya dari kelemahan si "orang besar" itu sendiri. Ada yang lemah terhadap kekayaan, ada yang lemah terhadap kekuasaan, ada pula yang lemah menghadapi wanita cantik. Dan sesungguhnya kesemuanya itu bersumber kepada kelemahan diri sendiri. Batin yang selalu mengenangkan hal hal yang dianggap paling menyenangkan, akan mengejar ngejarnya dan akhirnya menjadi hamba dari pada hal yang dianggap paling menyenangkan itu. Jadi, kalau ada orang besar atau apapun mudah tergoda atau tergila-gila kepada wanita sehingga lenyap kewaspadaannya, bukan wanitalah yang bersalah, melainkan dirinya sendiri yang memuja-muja kesenangan bergaul dengan wanita itu. Pemujaan ini yang memelihara dan memperbesar nafsu keinginan yang membuatnya haus dan mengejar-ngejar pemuasan. Dan

setelah kita menjadi hamba dari satu di antara nafsu-nafsu yang mengejar-ngejar apa yang di inginkan itu, maka kita kehilangan kewaspadaan, kita menjadi seperti buta dan tindakan kita didorong oleh nafsu yang memperbudak kita itu. Demikianlah persoalan yang sebenarnya. Biar kita dikurung oleh ribuan orang wanita cantik, kalau batin kita jernih dan kita tidak membayangkan hal-hal yang menimbulkan nafsu berahi, tentu tidak akan timbul apa pun juga. Sebaliknya, biarpun kita dijauhkan dari wanita, berada di puncak gunung, dalam hutan dan tidak pernah bertemu wanita, namun kalau batin kita penuh dengan bayangan tentang hubungan dengan wanita yang mendatangkan sesuatu yang kita anggap nikmat dan menyenangkan, maka kita tetap akan dikejar kejar nafsu berahi! Di dalam diri kitalah terletak sumber segala hal, yang baik maupun yang buruk!

"Siapakah engkau, nona?" An Hun Kiong bertanya, di dalam suaranya terkandung kekaguman akan kecantikan dara remaja itu dan juga terkandung kecurigaan karena nona itu bersikap biasa dan terbuka, seolah-olah pertemuan puncak itu merupakan tontonan lumrah saja, padahal semua tamu yang lain tidak ada yang berani mendekati mereka yang sedang berunding.

Lui Sian Lojin yang kawatir kalau-kalau sumoinya mengeluarkan kata-kata yang dapat menimbulkan keributan, cepat mengangguk dengan hormat dan berkata,. "Harap maafkan kami yang tanpa disengaja mengganggu pembicaraan cu-wi yang penting." Dia terus memberi hormat kepada An Hun Kiong dan tokoh-tokoh lain yang sudah datang mendekat pula karena tertarik dan juga curiga. Siapa tahu, dua orang ini adalah mata-mata pemerintah yang diutus untuk menyelidiki pertemuan itu.

Kini An Hun Kiong memandang kepada kakek berjenggot panjang putih itu. Dia memandang penuh selidik dan menoleh kepada kawan-kawannya, akan tetapi semua tokoh yang

menjadi sekutunya itu agaknya juga tidak mengenal kakek ini, pada hal hampir semua tokoh kang-ouw dan liok-lim dikenal oleh mereka, terutama Thai - kek Sengjin yang mengenal semua tokoh.

"Siapakah totiang ?" akhirnya An Hun Kiong bertanya.

Lui Sian Lojin tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku bukan seorang pendeta, melainkan seorang tua biasa yang kebetulan lewat di sini dan melihat keramaian di sini lalu ingin menonton. Namaku Lui Sian Lojin."

Mendengar nama ini, terdengar seruan di sana-sini, karena nama Lui Sian Lojin bukanlah nama asing bagi banyak tokoh kang-ouw. Hanya karena kakek ini selama puluhan tahun tidak pernah lagi muncul di dunia kang-ouw, maka tidak ada yang mengenal wajahnya lagi. Tokoh-tokoh tua seperti Thai kek Seng-jin tentu saja mengenal nama itu, maka dia cepat berkata dengan sikap hormat, "Ah, kiranya pertapa dari Kwi-hoa-san yang hadir !" Dia cepat menjura ke arah Lui Sian Lojin dan menyambung, "Maafkan bahwa penyambutan kami kurang hormat karena tidak mengenal Lojin."

Lui Sian Lojin tersenyum dan membalas penghormatan itu. "Sudah lama mendengar nama besar Thai-kek Seng-jin, maka pertemuan ini sungguh menyenangkan hati."

Akan tetapi, nama Lui Sian Lojin ini tentu saja tidak dikenal oleh orang-orang Uighur. Tibet, dan Khitan. Melihat betapa ketua Pek-lian-kauw itu begitu menghormat kepada kakek sederhana ini, hati An Hun Kiong merasa tidak senang. Kakek ini boleh jadi seorang mata-mata, akan tetapi gadis ini sungguh manis. Maka dengan lantang dia berkata, "Sayang bahwa kami belum mengenal ji-wi (kalian berdua) sebagai sahabat, maka kami tidak mengirim undangan. Akan tetapi belum terlambat kiranya untuk kita menjadi sahabat. Aku adalah An Hun Kiong dan siapakah namamu, nona ?"

Melihat pandang mata laki-laki gagah dan tampan itu, melihat senyum dan kerling matanya yang mengandung kekurangajaran, Lmg Ling sudah merasa tak senang, maka dia merasa enggan untuk menjawab. Melihat sikap sumoinya, Lui Sian Lojin cepat mewakilinya menjawab, "Dia ini adalah sumoiku yang bernama Gan Ai Ling."

Mendengar ini, semua orang memandang degan penuh keheranan, juga merasa geli dalam hati. Seorang kakek yang sudah demikian tuanya mempunyai seorang sumoi yang masih dara remaja, yang patut menjadi cucu muridnya! Dan pengakuan ini membuat An Hun Kiong makin memandang rendah kepada kakek itu. Biarpun sudah tua sekali, akan tetapi kalau hanya suheng dari dara remaja ini, mana mungkin memiliki ilmu yang tinggi? Maka timbullah keberaniannya, karena memang dia sejak tadi sudah tergila - gila kepada dara yang cantik manis itu.

"Ah, semuda ini sudah menjadi sumoi seorang tokoh besar, sungguh mengagumkan! Aku merasa gembira sekali dapat menjadi seorang sahabatmu, nona Gan Ai Ling! Dan sebagai seorang sahabat aku mempersilakan padamu dan kepada suhengmu untuk duduk bersama kami dan bercakap - cakap."

Sejak tadi Ling Ling sudah merasa muak dengan sikap orang she An itu. Memang harus diakui bahwa An Hun Kiong adalah seorang laki - laki yang gagah dan tampan memiliki daya tarik besar bagi kaum wanita. Akan tetapi, sikapnya yang mata keranjang dan sinar matanya yang kurang ajar itu melenyapkan rasa suka, bahkan mendatangkan perasaan muak dan marah dalam hati Ling Ling. Dia maklum bahwa suhengnya tidak menghendaki dia memperlihatkan sikap keras, maka suhengnya selalu mewakili dia bicara. Setelah kini orang she An itu menujukan kata-katanya langsung kepadanya, dia tidak dapat menahan kesabarannya lagi.

"Kami datang ke sini bukan untuk bersahabat dengan siapapun juga, juga tidak ingin mencampuri urusan siapapun

juga, melainkau untuk mencari dua orang yang tadinya kami kira akan muncul di tempat ini!" Suara dara ini memang nyaring dan mengandung kelincahan, dan biarpun dia tidak bersikap manis, namun karena wajahnya memang cerah dan manis, maka ucapan itu terdengar wajar dan tidak menyinggung hati.

"Apakah bukan aku orang she An yang kaucari, nona?" tanya An Hun Kiong yang terseret oleh kelincahan dara itu dan ingin berkelakar.

Ling Ling tersenyum mengejek. Dia belum marah, hanya merasa tidak suka kepada orang ini. "Mau apa mencari orang seperti engkau?'' dia balas bertanya.

Andaikata orang lain yang bersikap seperti itu kepadanya, tentu An Hun Kiong akan marah sekali karena ucapan itu mengandung penghinaan, dan sama sekali tidak menghargainya, padahal dia adalah pemimpin orang Khitan yang gagah perkasa! Akan tetapi karena kata-kata itu keluar dari mulut manis seorang dara jelita yang telah membuat hatinya tertarik sekali, An Hun Kiong tidak menjadi marah, sebaliknya dia tertawa.

"Ah, kita sudah menjadi sahabat, memang tidak usah saling mencari lagi. Akan tetapi siapakah dua orang yang kaucari itu, nona? Mungkin aku dapat membantumu untuk menemukan mereka. "

Kini Ling Ling bersikap sungguh-sungguh

Siapa tahu, dan besar sekali kemungkinannya orang ini akan dapat membantunya menemuan musuh-musuh besarnya yang tidak muncul di tempat itu, apa lagi mengingat betapa percakapan orang-orang ini tadi menyangkut Im yang-kauw.

"Agaknya engkau memang dapat menolongku menemukan dua orang yang kucari itu. Mereka adalah ketua Im-yang-kauw dan ketua Im yang-pai. Di mana mereka, mengapa

mereka tidak muncul dan di mana aku dapat menemukan mereka ?"

Semua orang terkejut mendengar ini. Bahkan An Hun Kiong yang tadinya bersikap main-main dan mengagumi wajah jelita itu, kini kelihatan terkejut dan sikapnya berubah sungguh-sungguh.

"Nona, mau apa engkau mencari ketua Im-yang-kauw dan ketua Im-yang-pai? " Tiba-tiba Thai-kek Seng-jin bertanya dan sepasang matanya memandang tajam penuh penyelidikan. Juga semua orang yang berada di situ memperlihatkan sikap penuh kecurigaan sehingga Lui Sian Lojin mengerutkan alisnya, khawatir kalau sumoinya akan menimbulkan keributan. Akan tetapi sebelum dia sempat mewakili sumoinya, dara itu sudah lebih dulu menjawab dengan jujur sambil menentang pandang mata kakek botak itu dengan sikap menantang,

"Mau apa ? Aku hendak membunuh mereka!"

Tentu saja semua orang menjadi makin terkejut, bahkan An Hun Kiong sendiri sampai mundur dua langkah. Tak disangkanya bahwa nona muda yang menarik hatinya ini ternyata adalah seorang musuh yang berbahaya dan tidak ragu lagi hatinya bahwa tentu dua orang ini adalah mata-mata pemerintah !

"Kiranya kalian adalah mata - mata busuk dari kerajaan!" bentaknya marah.

Kini Lui Sian Lojin maju dan mengangkat kedua tangannya. "Harap cu-wi tidak salah sangka. Kami mencari ketua Im yang kauw untuk urusan pribadi, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pemerintah,"

"Siapa percaya omonganmu ?" An Hun Kiong membentak, kini karena dia merasa curiga bahwa kedua orang itu adalah mata - mata pemerintah, dia menjadi marah sekali. "Kalau

memang urusan pribadi, mengapa engkau hendak membunuh mereka, nona?"

"Karena mereka telah membunuh ayah bundaku! Ketua Im yang kauw telah membunuh ayah bundaku, dan ketua Im-yang-pai telah menyebabkan kerusuhan di Cin-an sehingga mengakibatkan peristiwa kematian orang tuaku itu !"

"Hemm, siapakah ayahmu, nona ?"

'Ayahku adalah mendiang pendekar gagah perkasa Gan Beng Han !"

"Ohhh......!" Terdengar seruan di sana sini karena nama ini banyak dikenal mereka.

Sebetulnya, diam - diam fihak Khitan dan Tibet merasa girang mendengar bahwa seorang di antara saingan mereka, yaitu Im-yang pai, dimusuhi orang. Akan tetapi karena An Hun Kiong tetap menaruh curiga bahwa dua orang itu adalah mata-mata kerajaan, di samping keinginannya untuk menangkap hidup-hidup dara yang amat jelita itu untuk dijadikan korban pemuasan nafsunya, maka orang she An ini lalu berteriak, "Mereka ini tentu mata-mata pemerintah !" Lalu dia menoleh kepada belasan orang Khitan yang bertubuh tinggi besar, yaitu para pengawalnya "Tangkap hidup-hidup nona ini dan bunuh kakek itu !"

Duabelas orang Khitan yang tinggi besar itu serentak berloncatan ke depan, dan kini semua tamu sudah mengurung tempat itu dan menonton dengan penuh perhatian. Mereka tertarik sekali dan sambil berbisik-bisik semua tamu mengira bahwa kakek dan gadis remaja itu adalah mata-mata pemerintah, dan mereka membicarakannya dengan hati tegang karena tentu dua orang itu akan celaka.

Akan tetapi Ling Ling sama sekali tidak memperlihatkan sikap takut ataupun gugup sama sekali, bahkan dia berdiri tegak dengan senyum mengejek, menghadapi duabelas orang Khitan tinggi besar itu, sedangkan kakek itupun dengan

tenang-tenang saja berdiri di situ, bahkan memangku kedua lengannya seolah-olah dia tidak melihat bahaya apapun juga. Lui Sian Lojin memang sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan siapapun juga, apa lagi dengan orang-orang yang dia tahu memiliki kepandaian tinggi dan memiliki kedudukan yang kuat pula ini. Oleh karena itu, dia berbisik, bisikan lirih akan tetapi cukup terdengar oleh semua orang. "Sumoi, jangan bunuh orang !" Biarpun dia marah sekali, namun Ling Ling mentaati pesan suhengnya dan ketika belasan orang itu sudah bergerak hendak menyerang suhengnya dan menangkap dia, Ling Ling mendahului mereka dengan teriakan nyaring dan tubuhnya seperti lenyap, berobah menjadi bayangan yang berkelebatan ke sana-sini. Terdengar teriakan berturut-turut dan dalam waktu singkat sekali duabelas orang itu telah roboh atau terlempar ke sana-sini !

Semua orang terkejut bukan main melihat betapa dalam waktu singkat sekali, dara itu telah merobohkan duabelas orang jagoan Khi-tan, dan Tai-lek Hoat-ong, guru dari An Hun Kiong yang melihat keadaan tidak baik bagi anak buahnya, cepat meloncat ke depan dan langsung dia menyerang Lui Sian Lojin, karena dia menganggap bahwa tentu kakek ini yang merupakan orang terpandai dan yang harus dirobohkan terlebih dulu.

Raksasa Khitan yang agak bongkok ini menyerang dengan hebatnya. Dia tidak mempergunakan senjatanya yang ampuh, yaitu sabuk rantai emas, melainkan menyerang dengan dorongan kedua telapak tangannya sambil mengerahkan tenaga saktinya yang kuat bukan main.

Melihat penyerangan yang amat hebat ini Lui Sian Lojin berseru kaget, "Siancai.....!" Dan terpaksa diapun mengulur kedua lengannya dengan telapak tangannya dia menyambut dan menolak serangan itu karena dia maklum bahwa untuk mengelak sudah tidak sempat lagi.

"Desss......! " Hebat bukan main pertemuan dua tenaga sakti itu, akan tetapi ternyata Tai lek Hoat-ong memiliki sinkang yang lebih kuat, karena terbukti tubuh Lui Sian Lojin terpental ke belakang sampai tiga meter sedangkan tubuh Tai-lek Hoat-ong hanya terhuyung saja! Wajah Lu Sian Lojin berobah pucat.

"Ha ha-ha, kiranya hanya sedemikian saja kepandaian Lui Sian Lojin yang terkenal!" Tai-lek Hoat-ong tertawa mengejek, "Mari. mari, majulah lagi, Lui Sian Lojin, jangan hanya berani menghadapi anak buah kami saja"

"Hemm, kami tidak bermaksud memusuhi siapapun," kata Lui Sian Lojin dengan sikap masih tenang, sungguhpun mukanya menjadi pucat dan napasnya agak terengah, tanda bahwa dia telah mengalami guncangan hebat akibat pertemuan tenaga sakti tadi.

"Suheng, biarlah aku menghadapi tua bangka bongkok yang sombong ini!" tiba-tiba Ling Ling berteriak dan sekali menggerakkan kaki, dia telah melayang ke depan Tai-lek Hoat-ong, lalu berdiri tegak dan bertolak pinggang sambil memandang dengan sinar mata bercahaya penuh kemarahan.

"Sumoi, jangan mencari keributan !" suhengnya membentak.

"Jangan khawatir, suheng, aku hanya ingin menunjukkan bahwa kita tidak takut menghadapi mereka yang hendak membela musuh musuhku! Heh, tua bangka sombong, kami tadi telah memperkenalkan diri, bahkan telah menceritakan maksud kedatangan kami. Engkau ini siapakah dan mengapa

engkau menyambut kami dengan pengeroyokan dan pengerahan anak buahmu ?"

Tai-lek Hoat-ong tersenyum lebar. Dia sendiri dahulu di waktu mudanya adalah seorang mata keranjang, maka biarpun sudah tua, dia masih suka memasang aksi di depan wanita cantik, apa lagi karena tadi dia sudah mengukur tenaga Lui Sian Lojin dan mendapat kenyataan bahwa dia lebih kuat dari pada kakek pertapa dari Gunung Kwi-hoa-san itu. Apa lagi kini menghadapi sumoi dari kakek itu, tentu saja dia memandang rendah sekali.

"Ha ha-ha, nona Gan Ai Ling yang manis. Kami sudah mendengar akan kegagahan ayah bundamu, maka pantaslah engkau menjadi puteri mereka, engkau masih muda sudah memiliki kepandaian tinggi dan keberanian besar. Ketahuilah bahwa aku adalah Tai-lek Hoat-ong. Karena kedatangan kalian berdua amat mencurigakan, kami semua menduga keras bahwa kalian tentulah mata-mata pemerintah, maka sudah sepatutnya kalau kami hendak menangkap kalian Kalau engkau suka menyerah untuk menjadi tawanan kami, tentu kami tidak perlu lagi menggunakan kekerasan."

Ling Ling tersenyum manis sehingga An Hun Kiong tidak tahan untuk diam saja, maka dia berbisik, "Suhu, harap jangan lukai dia !"

Ling Ling tidak meroperdulikan kata-kata An Hun Kiong itu, melainkan kini berkata kepada Tai-lek Hoat-ong, "Ah, kiranya engkau adalah guru dari pemimpin pemberontak itu, Tentu engkau seorang tokoh Khitan yang terkenal. Kami tidak ada urusan apapun dengan orang-orang Khitan, akan tetapi jangan mengira bahwa kami takut kepadamu!"

"Ha ha, mundurlah saja, nona dan biarkan suhengmu yang maju. Aku merasa malu untuk menghadapi seorang nona muda seperti engkau, dan kalau aku sudah selesai mengurus suheng mu, biar engkau nanti melayani muridku saja ha-ha!" Semua orang yang mendengar kata "melayani" itu tertawa

karena mereka maklum apa yang dimaksudkan oleh kakek bongkok itu.

Akan tetapi Ling Ling belum menangkap arti kata yang menghina dan kotor itu, dan karena dia memang berwatak lincah jenaka, maka diapun tersenyum ketika menjawab, "Kakek tua, engkau sudah tua dan bongkok, mana patut menjadi lawan suheng ? Lebih baik engkau dan kaki tanganmu mundur saja dan keluar dari Tiongkok, dan membiarkan kami berdua pergi, katena kalau engkau lanjutkan gangguanmu, engkau akan menyesal nanti. Mundurlah!"

Tai-lek Hoat-ong tertawa bergelak. "Lucu lucu...... engkau benar-benar nekat."

"Suhu, harap suhu tangkap dia dan jangan sampai terluka," kembali An Hun Kiong berkata.

"Jangan khawatir, dalam sepuluh jurus aku akan menotok dia roboh! " kata kakek bongkok itu.

"Tua bangka sombong, omong kosongmu tak ada harganya ! " kata Ling Ling yang sudah melangkahkan kakinya ke depan. "Coba robohkan aku dalam sepuluh jurus !" Setelah berkata demikian, dara itu sudah menerjang ke depan, gerakannya lincah dan ringan, cepatnya seperti kilat dan yang amat mengejutkan hati kakek bongkok itu adalah suara yang timbul dari gerakan tangan dara itu, suara bercuitan seperti ada senjata tajam yang digerakkan. Akan tetapi, karena memang watak tokoh Khitan ini sombong dan terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, dia tetap memandang rendah dan menyambut kedua serangan yang dilakukan dengan tangan kiri menyambar dari atas dan tangan kanan menusuk dari depan itu, sambil tersenyum dan dia berusaha menggunakan kedua tangannya untuk menangkap pergelangan kedua tangan lawan.

"Ha-ha, kau boleh juga, nona.......!" Dia mengejek sambil menyambar dengan kedua tangannya.

"Wuuuut, plak plak plak-plak !"

Kakek itu terkejut setengah mati karena ketika tadi kedua tangannya sudah berhasil mencengkeram pergelangan tangan nona itu, dia merasa seperti mencengkeram tubuh ular yang halus dan licin sekali, juga amat keras dan mengeluarkan hawa dingin menusuk tulang sehingga otomatis dia melepaskan cengkeraman kedua tangannya, kemudian tiba-tiba saja kedua tangan nona itu sudah melakukan tamparan bertubi-tubi yang membuat dia gelagapan dan harus cepat menangkis dengan kedua tangannya sambil meloncat mundur karena tamparan tamparan itu mengandung hawa dingin yang amat kuat dan yang dijadikan sasaran adalah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dan dapat menimbulkan maut.

"Dia hebat......." bisik Gu Lam Sing, tokoh Uighur yang raksasa hitam itu kepada Thai-kek Seng-jin. Ketua Pek lian kauw ini mengangguk dan tersenyum, lalu memandang penuh kagum kepada Ling Ling.

Kini dara itu sudah menerjang lagi dengan kecepatan yang luar biasa, membuat Tai-lek Hoat-ong makin terdesak dan terus main mundur sambil mengelak dan menangkis, sama sekali tidak memperoleh kesempatan untuk membalas serangan lawan karena gerakan lawannya yang luar biasa cepatnya itu. Dia berusaha untuk mengerahkan tenaga lweekangnya, mengerahkan sinkang dari pusar untuk mengatasi kecepatan lawan dengan kekuatannya, namun makin terkejutlah dia ketika mendapat kenyataan bahwa nona itupun memiliki sinkang yang amat kuat, bahkan tidak kalah kuat kalau dibandingkan dengan kekuatannya dan jelas malah lebih kuat dari pada tenaga dari Lui Sian Lojin yang tadi telah mengadu tenaga dengan dia. Benar-benar dia merasa penasaran sekali. Apakah dia kehilangan tenaganya? Ataukah ada suatu keanehan dimana kepandaian sumoi melebihi tingkat kepandaian suhengnya?

Jangankan dapat merobohkannya dalam sepuluh jurus! Kini sudah lewat tigapuluh jurus lebih dan selama itu keadaan kakek yang menjudi tokoh Khitan itulah yang terus-menerus terdesak hebat. An Hun Kiong sendiri sampai memandang bengong dan mukanya menjadi agak pucat melihat betapa gurunya didesak sedemikian rupa oleh dara remaja yang cantik manis itu.

"Hai, tua bangka bongkok, sudah berapa juruskah kita berkelahi? Mana janjimu yang hendak merobohkan aku dalam sepuluh jurus? Menotokku sampai roboh? Huh. tak tahu malu engkau, ya?" Ling Ling mengejek dan lawannya mempergunakan kesempatan selagi lawannya bicara ini untuk mengirim penyerangan kilat dengan tonjokan ke arah perut lawan sambil mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya, batu karangpun akan remuk terkena hantaman ini, apa lagi perut seorang dara remaja seperti perut Ling Ling. Sukar dibayangkan akan menjadi apa perut dara itu kalau sampai terkena tonjokan maut itu.

"Ah, seranganmu kaku dan tak ada artinya !" Ling Ling kembali mengejek dan biarpun kelihatan pukulan itu hampir mengenai perut, namun dalam saat terakhir dara itu mampu mengelak dengan lincahnya, tubuhnya kelihatannya begitu ringan seperti kapas sehingga se olah - olah terdorong ke samping oleh hawa pukulan sehingga pukulan itu tentu saja tidak mengenai sasaran. Pada saat mengelak itu, Ling Ling menggerakkan kakinya dan ujung sepatunya sempat mencium lutut lawan. Biarpun tiduk keras, akan tetapi karena yang dicium ujung sepatu adalah sambungan lutut yang amat lemah maka kakek itu berjingkrak dan memegangi lututnya sambil meloncat ke belakang dan meringis, beberapa kali berloncatan dengan sebelah kaki karena kaki yang tercium lutufnya itu terasa nyeri kalau diturunkan.

"Hi-hik. kau yang memukul, kenapa kau sendiri yang kesakitan? Apakah kau mau mempertunjukkan tarian

monyet?" Ling Ling mengejek terus untuk memanaskan perut lawan atau untuk membalas sikap sombong lawan yang hendak merobohkannya dalam sepuluh jurus tadi.

Diam-diam ketua Pek lian kauw itu menjadi girang bukan main dan dia yang kini berbisik kepada tokoh Uighur yang menjadi nekutunya. "Hebat....... hebat dia.......!"

Bukan main marahnya hati Tai lek Hoat-ong menghadapi ejekan dara itu, dan diam-diam diapun makin terkejut karena kini tahulah dia bahwa dara itu memang lihai bukan main dan sama sekali tidak boleh dipandang rendah.

"Srat....... singgg...... I" Nampak sinar keemasan dan tahu tahu di tangan kanan kakek itu telah Nampak sebatang rantai emas yang ujungnya dipasangi kaitan-kaitan, itulah senjatanya yang ampuh dan. amat sukar dihadapi lawan.

"Bocah setan, bersiaplah untuk mampus !" bentak kakek itu yang kini sudah menjadi marah dan sabuk rantainya menyerang untuk membunuh!

"Suhu.......! " An Hun Kiong berseru karena dia masih merasa sayang kalau nona itu dibunuh. Akan tetapi gurunya tidak memperdulikannya lagi, bahkan kini dengan bentakan nyaring telah menubruk ke depan, didahului oleh ujung rantai emas itu yang menyambar ganas, kaitannya yang pertama menyambar mata dan yang ke dua menyambar ke arah dada Ling Ling !

"Aihhh, ganas.......! " Dara itu masih sempat berteriak mengejek, kakinya digerakkan secara indah sekali, kaki kanan ditekuk dan berada di sebelah kaki kiri yang ditekuk juga sehingga kedudukan tubuhnya setengah berjongkok dengan lutut kanan menahan lantai, kedua tangan dirangkap ke depan dada dan siku-sikunya terbuka, lalu tangan itu diangkat ke atas, dengan cepat sekali jari telunjuknya menyentil ke depan.

"Tinggg !" Kaitan emas itu terkena sentilan dan menyeleweng dari pada sasaran !

Tiba tiba dara itu dengan gerakan indah memutar tubuhnya ke kanan dan menggantikan kedudukan kaki kanan yang tadinya menahun lantai dengan lutut, berbalik lutut kanan itu diangkat dan digantikan dengan lutut kiri yang menahan lantai, kedua tangan tetap bertemu di depan dada dan siku kanannya digerakkan menerima sebuah tendangan lawan yang disusulkan serangan rantai tadi.

"Dukk !" Dan untuk kedua kalinya kakek itu meringis dan tubuhnya agak terputar karena yang bertemu dengan siku adalah bagian mata kakinya yang lemah. Nyeri rasanya dan dia meringis kesakitan !

Gerakan dara itu memang indah karena dia telah memainkan jurus Sin liong-paik-kwan-im (Naga Sakti Menghormat Dewi Kwan im) !

Tai-lek Hoat-ong makin marah dan penasaran, kembali dia memutar rantainya dan menyerang dengan sapuan ke arah kedua kaki lawan. Namun Ling Ling yang tadinya masih setengah berjongkok itu, dengan lincahnya telah meloncat naik ke atas sehingga kedua kakinya terbebas dari sambaran rantai yang menyabet di bawah kakinya, kemudian dia menurunkan kaki dan memainkan jurus Naga Sakti Menghantam Bumi. Gerakan mi dilakukan cepat, ketika tubuhnya turun, kaki kanan meloncat ke depan, disusul kaki kiri, langsung dia memasang kuda-kuda bersudut, yaitu kuda-kuda dengan kaki depan ditekuk bagian depan, dan kaki kiri lurus di belakang, kedua tangannya bergerak menangkap dari kiri ke kanan, disusul dengan pukulan tangan kiri ke arah pusar lawan, pukulan menyerong ke bawah yang amat ampuh, sedangkan siku lengan kanan menunjuk ke atas, tangan kanan siap pula untuk menyusulkan serangan lain. Indah dan kuat serta gagah sekali jurus Naga Sakti Menghantam Bumi ini dan kembali kakek bongkok itu menjadi gugup karena ketika rantainya tadi luput mengenai sasaran, kini dia malah terancam bahaya oleh pukulan yang menuju ke

pusarnya. Karena rantainya masih berputar, maka dia tidak sempat menangkis atau balas menyerang, maka jalan satu satunya untuk menyelamatkan diri baginya hanya melempar tubuh ke belakang, lalu bergulingan ke atas tanah sambil menyabetkan rantainya dari bawah bertubi-tubi ke arah tubuh lawan.

"Hi hiik, kau memang seperti trenggiling bongkok!" Ling Ling mengejek dengan mudai dia meloncat-loncat, untuk menghindarkan sambaran rantai, bahkan kadang-kadang secara memandang rendah sekali dia menggerakkan kakinya dan dengan ujung sepatunya dia menangkis atau menendang ke arah ujung rantai emas yang ada kaitannya itu ! Memang dara ini telah mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa dari Bu Eng Lojin, kakek buyut gurunya yang telah menjadi gurunya itu !

Kemudian terdengar suara dara itu melengking nyaring sekali, mengejutkan semua orang dan tiba tiba saja nampak tubuh dara itu sudah melayang ke atas dan dari atas dia sudah meluncur dengan serangan dahsyat sekali ke arah kepala lawannya, tangan kiri mencengkeram ke arah ubun ubun kepala sedangkan tangan kanan menghantam ke arah pundak kiri lawan dibarengi pula kaki yang menendang ke bawah. Inilah jurus maut yang disebut Naga Sakti Membuat Gempa, hebatnya bukan kepalang karena dari gerakan kedua tangan dan kaki itu sudah lebih dulu menyambar hawa pukulan yang dahsyat dan amat kuatnya,

"Ahhh....!" Tai-lek Hoat ong terkejut dan cepat menarik tubuh ke belakang, mengebutkan rantai emasnya ke arah tangan lawan yang hendak mencengkeram ubun-ubun kepalanya.

"Cappp !" Tangan dara itu bertemu dengan ujung rantai yang berkait, akan tetapi seperti tanpa memperdulikan kaitan yang runcing mengerikan itu, Ling Ling menangkap ujung rantai. Girang hati Tai-lek Hoat-ong karena dia mengira bahwa

tangan dara itu tentu akan dapat dilukainya, maka dia menarik keras rantainya. Akan tetapi pada saat itu, kaki Ling Ling yang menendang sudah tepat mengenai pergelangan tangan kanannya yang memegang gagang rantai, berbareng pula tangan kanan Ling Ling yang tadi luput menghantam pundak, kini sudah menampar ke arah siku tangan kanan dari lawan itu. Seketika terasa lumpuh tangan kanan kakek itu setelah terkena tamparan dan sentuhan ujung kaki Ling Ling dan tanpa dapat dicegah lagi, rantainya dapat dirampas oleh dara itu yang kini sudah turun ke atas tanah.

"Mampuslah........!" Tai-lek Hoat-ong yang menjadi marah itu menubruk. Akan tetapi begitu kedua kakinya menginjak tanah, Ling Ling memutar kaki kiri ke kiri, kaki kanannya diangkat tinggi dengan gerakan melingkar sehingga telapak kaki kanan bersentuhan dengan tangan kanan yang menghadang datangnya telapak kaki itu, dan pada saat kakinya melayang itu, kaki ini menendang ke arah kepala lawan, dibarengi pula dengan gerakan tangan kiri yang mengelebatkan rantai rampasan itu menotok ke arah leher! Inilah yang dinamakan jurus Naga Sakti Menghancurkan Gunung ! Memang ilmu silat dari para petapa di Kwi hoa san itu berdasar kepada Ilmu Silat Naga Sakti (Sin liong-kun) yang telah diolah sedemikian rupa oleh Bu Eng Lojin. Bahkan mendiang Siangkoan Lojin sendiripun mendasarkan ilmu silatnya pada Sin-liong-kun itu sehingga dia menclptakan Ilmu Silat Sin-liong-jiauw kang (Cakar Naga Sakti) yang hebat itu.

"Wuuut. plak...... bukkkk !" Tai-lek Hoat-ong masih dapat menyelamatkan kepalanya namun kaki dara itu masih mengenai pundaknya dan tubuh tinggi besar agak bongkok itu terpelanting sampai beberapa meter jauhnya!

"Omitohud, perempuan iblis ini sungguh berbahaya !" terdengar Ba Mou Lam berseru dan tahu-tahu pendeta Lama berjubah merah itu telah meloncat ke depan, mencegah Ling Ling mengejar lawan yang sedang bergulingan itu dan tiba-

tiba terdengar ledakan dua kali seperti cambuk dibunyikan ketika jubahnya yang lebar itu digerakkan dan kedua ujung jubah itu sudah menyambar ke arah leher dan dada Ling Ling dengan kekuatan dahsyat sekali. Kepandaian Ba Mou Lama ini kalau dibandingkan dengan tingkat Tai-lek Hoat-ong masih menang dua tingkat maka dapat dibayangkan betapa dahsyat dan berbahaya serangannya itu. Ketika pendeta Lama ini menyaksikan kekalahan sekutunya, tanpa ragu-ragu lagi dia maju sendiri karena dia maklum bahwa dara itu amat lihai dan di antara teman-temannya, agaknya hanya dia atau ketua Pek-lian kauw yang dapat mengatasinya. Akan tetapi karena yang dikalahkan oleh dara itu adalah tokoh Khitan, yaitu sekutunya, maka tidak mungkin dia mengharapkan fihak Pek-lian kauw akan mau maju,dan dia sendiri sudah maju dan langsung menyerang dara yang amat lihai itu.

Serangan tiba-tiba yang sama sekali tidak disangkanya itu membuat Ling Ling terkejut sekali karena dara ini mengenal kekuatan dahsyat yang amat berbahaya.. Dia cepat mengelak, akan tetapi hawa pukulan itu masih mendorong pundaknya sehingga dia terpaksa menjatuhkan diri dan bergulingan agar tidak sampai terluka, dan ketika dia bergulingan itu dan melihat tubuh berjubah merah itu mengejar, cepat dia menggerakkan tangan dan rantai emas rampasan tadi meluncur ke depan memapaki tubuh berjubah merah itu bagaikan sebatang anak panah!

"Omitohud......! " Ba Mou Lama berseru kaget ketika melihat sinar emas meluncur dari bawah. Cepat dia menggerakkan lengan kanannya menyampok.

"Tringgg!" Rantai emas itu tertangkis dan terbanting ke atas tanah, akan tetapi ujung jubah di lengan pendeta itu terobek pula, tanda bahwa lontaran rantai emas itu tadi mengandung tenaga yang amat kuat. Wajah berkulit kuning dari pendeta Tibet itu berobah agak kemerahan. Biarpun serangannya tadi membayangkan kemenangan tipis, namun robeknya ujung lengan baju menghapus kemenangannya dan keadaannya dengan dara itu boleh dikata sekali kalah sekali menang!

Ling Ling sudah meloncat berdiri dan memasang kuda - kuda dengan kedua kaki terpentang lebar, kedua lutut ditekuk, kedua lengan ditekuk pula, yang satu ke atas yang lain ke bawah, kepalanya miring menghadap lawan dan sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat, sikapnya demikian gagah sehingga mengagumkan semua orang yang menonton, Lui Sian Lojin sendiri diam-diam merasa kagum dan yakinlah hatinya bahwa gurunya benar-benar telah menggembleng dara itu menjadi seorang yang memiliki ilmu silat tinggi sekali. Namun hatinya khawatir juga melihat sumoinya menghadapi pendeta Lama yang jelas merupakan seorang lawan tangguh yang sakti. Oleh karena itu, melihat sumoinya dan pendeta itu sudah saling pandang dan siap untuk bertanding, dia lalu melangkah maju.

"Harap totiang suka bersabar," katanya menjura dengan hormat. "Di antara kita tidak terdapat permusuhan apa-apa, dan sudah kami katakan bahwa kami datang hanya khusus untuk mencari pimpinan Im-yang-kauw, maka apakah perlunya perkelahian ini dilanjutkan? Totiang adalah seorang tokoh besar yang sudah berusia lanjut, tentu sudi mengalah terhadap seorang gadis remaja seperti sumoiku ini!"

Ucapan itu bernada mengalah, akan tetapi juga merupakan peringatan bahwa nama besar seorang tokoh seperti Ba Mou Lama akan terjatuh dan ternoda kalau sampai dia melawan seorang dara remaja, apalagi kalau sampai kalah!. Oleh karena itu, pandang mata Ba Mou Lama menjadi agak bingung dan ragu-ragu. Kesempatan itu dipergunakan oleh Thai-kek Seng-jin, ketua Pek-lian-kauw yang sejak tadi sudah memandang kepada Ling Ling penuh kagum dan dengan mata bersinar-sinar penuh kecerdikan, untuk maju pula dan berkata dengan suara lantang,

"Siancai.......! Memang tidak perlu perkelahian dilanjutkan! Ba Mou Lama, kami percaya akan keterangan kedua orang gagah ini. Seorang gagah perkasa yang memiliki kepandaian seperti nona Gan ini, apa lagi mengingat akan kegagahan mendiang ayahnya, tidak mungkin membohong ketika mengatakan bahwa dia bukan mata-mata pemerintah. Gan - lihiap, aku Thai - kek Seng-jin percaya kepadamu! Dan Ba Mou Lama, harap suka mengalah sedikit dan biarkan aku bicara dengan nona ini."

Ba Mou Lama mengangguk dan terpaksa mundur karena kalau dia berkeras, bukan saja dia bisa ditertawai orang, akan tetapi juga amat berbahaya mempertaruhkan nama besarnya melawan dara yang amat lihai ini, hanya untuk urusan tetek bengek! Ling Ling yang melihat lawannya mundur, lalu tersenyum dan menoleh kepada kakek berkepala botak yang memegang tongkat bambu itu. Tongkat itu menarik hatinya karena baru saja dia mengagumi banyak macam bambu bersama suhengnya, maka pertama tama yang menarik hatinya adalah tongkat di tangan kakek itu. Tongkat itu kalau dilihat dari jauh persis seekor ular.

'"Bukankah itu Bambu Sisik Naga?" tanyanya, ulahnya seperti anak anak saja.

Thai-kek Seng-jin tercengang, memandang kepada tongkat di tangannya, lalu tertawa, "Ha-ha-ha, nona Gan selain ahli

dalam ilmu silat, juga ternyata ahli dalam soal bambu. Benar, lihiap, tongkatku ini terbuat dari bambu Sisik Naga. "

Setelah dugaannya tepat, maka perhatian Ling Ling terhadap tongkat itupun hilang sudah dan dia kini menatap wajah kakek berkepala botak yang memiliki sinar mata aneh itu. "Thai-kek Seng-jin, aku dan suheng tidak membutuhkan orang percaya kepada kami atau tidak, akan tetapi kami bukanlah pengecut pengecut yang menyembunyikan maksud kedatangan kami. Kuulangi bahwa aku datang mencari ketua Im yang kauw yang bernama Kim sim Niocu karena iblis betina itu telah membunuh ayah bundaku. Nah apa lagi yang akan kaubicarakan dengan aku?"

"Siancai....., sungguh mengagumkan. Kepandaiannya setinggi langit, hatinya sekeras batu dan semangatnya berkobar seperti api! Karena melihat bahwa perselisihan ini tidak ada manfaatnya bagi kedua fihak, mengingat bahwa lihiap sudah pasti tidak berwatak serendah itu untuk menjadi mata-mata gelap, dan mengingat pula bahwa urusan antara lihiap dan Im yang kauwcu (ketua Im yang-kauw) adalah urusan pribadi, maka kami ingin bicara dengan lihiap. Ketahuilah bahwa kalau lihiap suka ikut bersama kami, kami akan menunjukkan di mana adanya Im-yang-kauwcu dan kami sanggup untuk mempertemukan lihiap dengan Im yang kauwcu agar urusan pribadi dapat diselesaikan secara gagah dan adil."

"Bagus !" Ling Ling berseru girang dan mengerling ke arah Tai-lek Hoat-ong dan Ba Mou Lama yang memandang dengan sinar mata masih mengandung kemarahan. "Itu baru suara orang gagah! Memang aku tidak ingin mencampuri urusan orang lain, semata-mata hendak mencari musuh besarku. Nah, Thai-kek Seng-jin, mari antar aku menemui Im-yang-kauwcu !"

Kakek berkepala botak itu tertawa dan mengerling kepada Lui Sian Lojin. "Maaf, bukan maksudku untuk tidak

menghormat kepada Lui Sian Lojin, akan tetapi karena urusan lihiap adalah urusan pribadi, dan karena tidak boleh sembarangan orang luar untuk bertemu dengan Im-yang-kauwcu, maka jika lihiap hendak berjumpa dengan Im-yang kauwcu, haruslah sendirian saja, baru mungkin dapat bertemu dengan perantaraanku."

Ling Ling menoleh kepada Lui Sian Lojin, "Suheng, maafkan, terpaksa aku akan pergi sendiri, harap suheng menanti saja di Kwi-hoa-san."

Kakek itu menarik napas panjang. Tadipun sudah terbukti olehnya bahwa sumoinya ini memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada tingkatnya sendiri, maka Tentu saja sumoinya mampu menjaga diri dan tidak membutuhkan lagi perlindungannya.

"Baiklah, sumoi, akan tetapi hati hatilah terhadap tipu muslihat."

"Tidak percuma selama ini suheng membimbingku, suheng tahu bahwa aku tidak akan mudah ditipu orang."

Akan tetapi Lui Sian Lojin berkata kepada Thai-kek Seng-jin, "Aku hanya tahu bahwa sumoiku pergi bersama ketua Pek-lian kauw dan Pek-lian-kauw yang bertangungjawab kalau sampai terjadi apa apa dengan sumoi.!" Setelah berkata demikian Lui Sian Lojin meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

"Thai kek Seng-jin mari kita berangkat!" Ling Ling mendesak ketua Pek lian-kauw itu.

Thai-kek Seng-jin menoleh ke arah kelompok Khitan dan Tibet, tersenyum sambil memandang dan berkata halus, "Maafkan, sahabat sahabat, agaknya terpaksa pertemuan ini diakhiri sampai di sini saja karena muncul urusan pribadi yang menyangkut Im-yang- kauwcu" Kemudian tanpa banyak cakap 1agi ketua Pek-lian-kauw ini pergi bersama Ling Ling, diikuti

oleh semua pengikutnya, juga oleh orang-orang Uighur yang dipimpin oleh Gu Lam Sing.

Biarpun pertemuan puncak itu gagal di tengah jalan, namun pertandingan pertandingan yang baru saja berlangsung di luar perhitungan semula itu sudah cukup memuaskan para tamu yang hadir, yang kesemuanya menyatakan kagum bukan main terhadap dara yang berhasil mengalahkan Tai-1ek Hoat-ong, seorang tokoh besar yang terkenal sakti itu. Maka seketika terkenallah nama pendekar wanita remaja Gan Ai Ling, puteri dari mendiang pendekar Gan Beng Han.

Perjalanan Ling Ling yang mengikuti orang-orang Pek-lian-kauw dilakukan dengan cepat dan ternyata tempat yang didatangi oleh rombongan ini tidak begitu jauh seperti yang dikawatirkannya semula. Hanya makan waktu perjalanan tiga hari saja dan mereka telah tiba di tempat yang dituju. Tempat itu berada di kaki Pegunungan Tai-hang-san, di lembah sungai Huang-ho, di sebelah selatan Pegunungan Tai-hang-san yang luas itu. Tempat ini sunyi sekali, merupakan lembah sungai yang tertutup hutan dan tebing-tebing tinggi. Sungai Huang-ho dengan kedua tebingnya yang amat tinggi mengalir di dalam hutan itu, antara dua belah yang amat terjal, dan di lembah sungai itulah mereka menuju karena tempat itu merupakan tempat atau sarang sementara dari sekutu mereka, yaitu Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw, dan bangsa Uighur.

Biarpun maklum bahwa dia memasuki sarang naga dan harimau yang amat berbahaya, namun Ling Ling melangkah dengan tenang memasuki hutan yang angker itu , dan hatinya tidak merasa gentar sedikitpun juga ketika dia melihat banyaknya orang-orang yang memakai pakaian seragam, ada yang di bagian dada baju mereka digambari lambang Im-yang, yaitu bulatan dengan tanda belahan hitam dan putih ada pula yang pada baju di dada digambari teratai putih,

tanda bahwa mereka adalah anggauta-anggauta Pek-lian-kauw. Dia maklum bahwa di situ terdapat ratusan orang anak buah Im-yang pai dan Pek-lian-kauw, belum dihitung puluhan orang Uighur yang juga berkumpul di dalam hutan yang luas itu.

Dari samping, Thai-kek Seng-jin memandang kagum Bukan main, pikirnya, dara ini benar benar gagah perkasa dan kita amat membutuhkan seorang pendekar seperti ini ! Maka ketua Pek-lian-kauw ini melanjutkan siasatnya yang amat lihai, yaitu untuk memikat hati Ling Ling agar mau bekerja sama dengan Pek-lian-kauw.

"Thai-kek Seng-jin, mana dia ketua Im yang kauw? Aku ingin segera bertemu dengan dia" kata Ling Ling yang sudah tidak sabar lagi

"Ah, mengapa lihiap tergesa-gesa? Im-yang kauwcu tidak mudah dihubungi, apa lagi hanya secara mendadak. Aku harus memberi tahu lebih dulu dan kiranya besok pagi baru akan mau datang menemuimu. Sementara itu harap lihiap suka menjadi tamu kehormatan dari Pek-lian kauw ! "

"Totiang, engkau tabu bahwa aku tidak suka orang main main denganku. Harap saja engkau tidak mengurangi kepercayaanku padamu. "

"Aih, mengapa lihiap begitu curiga? Kami merasa kagum sekali kepada kegagahan lihiap dan kami girang bahwa lihiap telah berhasil memukul dan memberi malu kepada orang-orang asing Khitan yang sombong itu, juga orang asing Tibet ! Kami berterima kasih kepada lihiap karena mereka itu adalah saingan saingan dan musuh-musuh kami, maka bagaimana mungkin kami hendak mempermainkan lihiap? Percayalah, aku, Thai-kek Seng-jin adalah ketua Pek-lian-kauw di sini, dan aku berjanji akan mempertemukan lihiap dengan Im-yang-kauwcu agar dapat dilakukan perhitungan yang gagah dan jujur. Kami adalah orang-orang gagah, kami adalah patriot-patriot bangsa. Silakan, lihiap, silakan lihiap istirahat di dalam

sementara aku sendiri akan pergi menghubungi Im-yang-kauwcu!" kata Thai kek Seng-jin dengan ramah setelah mereka memasuki sebuah bangunan besar di tengah hutan itu. Beberapa orang pelayan wanita menyambut Ling Ling dengan hormat, dan terpaksa Ling Ling mengangguk dan membiarkan kakek itu pergi untuk menyampaikan berita kunjungannya kepada musuh besarnya. Yang menjadi musuhnya hanyalah ketua Im-yang kauw, yaitu yang membunuh ayah bundanya. Dia tidak akan mengusik yang lain kecuali kalau ketua Im yang-pai juga hendak mencampuri urusan ini. Dan dia sudah mendengar dahulu dari Pek I Nikouw dan Thian Ki Hwesio betapa lihainya ketua Im-yang-kau itu sehingga ayah dan ibunya sampai tewas di tangannya. Melihat penyambutan yang ramah dan hormat, Ling Ling tidak merasa sungkan lagi. Setelah membersihkan tubuhnya dengan air yang disediakan oleh para pelayan, dia lalu makan hidangan yang disajikan dengan hati hati agar jangan sampai makan hidangan yang dicampuri racun, kemudian dia beristirahat sambil menunggu di dalam sebuah kamar yang disediakan untuknya. Dia menyuruh semua pelayan keluar dan duduk bersamadhi di dalam kamar itu, mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi musuh besarnya.

Kamar itu cukup besar dan terhias lukisan lukisan dan slogan - slogan yang mengandung semangat anti pemerintah. Ling Ling yang tadinya duduk bersamadhi kini masih duduk, akan tetapi pandang matanya meneliti keadaan di kamar itu kalau-kalau ada dipasang jebakan. Sudah banyak dia menerima peringatan dari suhengnya tentang keadaan di dunia kang-ouw tentang tipu muslihat licik para tokoh golongan sesat. Akan tetapi, melihat sikap ketua Pek lian kauw, juga sikap para pelayan wanita itu, dan keadaan dalam kamar ini, slogan - slogan itu, dia tidak melihat tanda - tanda yang menunjukkan bahwa orang-orang di situ adalah termasuk golongan sesat atau penjahat-penjahat. Bahkan slogan - slogan itu penuh semangat menentang penindas-

penindas rakyat, menentang pembesar-pembesar yang korup dan menentang kekuasaan kaisar yang dianggap menyengsarakan rakyat !

Ketukan pada pintu kamar membuat Ling Ling meloncat turun dari atas pembaringan dan berdiri tegak di tengah-tengah kamar, seluruh syaraf syarafnya tegang dan siap menghadapi apapun.

"Siapa di luar? " dia bertanya tenang pandang matanya seperti hendak menembus daun pintu.

"Gan lihiap, aku di sini, " jawab orang di luar pintu. Suara Thai-Kek Seng-jin!

Ling Ling cepat membuka pintu dan keluar dari dalam kamar itu. Ketua Pek-lian-kauw itu mengajaknya untuk duduk di dalam ruangan dalam dan setelah memberi isyarat kepada para pelayan dan pengawal untuk pergi mcninggalkan ruangan, kakek itu berkata kepada Ling Ling yang duduk di depannya, "Lihiap, aku telah bertemu dengan Im - yang - kauwcu dan biarpun dengan perasaan amat menyesal, namun dia telah menentukan pertemuan antara dia dan lihiap di dalam lian-bu-thia (ruangan silat) pada besok pagi. Harap lihiap suka siap"

Ling Ling mengerutkan alisnya. "Hemm, mengapa menyesal?"

Kakek itu menarik napas panjang. "Dia mengatakan merasa menyesal sekali bahwa lihiap mendesaknya, karena sesungguhnya dia tidak ingin bermusuhan denganmu."

"Ahh, boleh jadi dia tidak ingin memusuhiku, akan tetapi aku tetap akan memusuhinya ! Mengapa harus menanti sampai besok? Biar aku mendatanginya sekarang juga. Di mana dia !”

Kakek berkepala botak itu mengangkat kedua tangan ke atas, akan tetapi mukanya masih ramah. "Aihh, harap lihiap

suka bersabar. Hendaknya ingat bahwa aku yang menjadi perantara pertemuan antara lihiap dan im-yang kauwcu, maka sudah selayaknya kalau kita mentaati peraturan sehingga tidak membuat aku sebagai ketua Pek-lian-kauw kehilangan nama. Mengapa tergesa-gesa kalau Im-yang kauwcu telah menentukan tempat dan waktunya. Sebagai ketua agama tentu saja dia menghendaki agar segala sesuatu dilakukan secara resmi Yaaah, memang Im-yang-kauwcu seorang yang mentaati peraturan, seorang ketua yang amat baik, sayang sekali terpaksa bermusuhan denganmu Gan-lihiap." Kakek itu menarik napas panjang dan kelihatan seperti orang yang meyesal sekali.

Ling Ling tidak mau memperpanjang percakapan tentang urusannya dengan musuh besarnya itu, yang agaknya amat disegani dan dikagumi oleh ketua Pek-lian-kauw ini. Dia tidak menjawab, melainkan melihat keadaan ruangan di mana dia duduk berhadapan dengan kakek itu. Juga ruangan ini, seperti kamar di mana dia beristirahat tadi, rapi dan terhias tulisan tulisan bersemangat dan lukisan lukisan indah. Ingin dia mengetahui lebih banyak tentang perkumpulan yang dipimpin oleh kakek ini. Semenjak kecil dia berada di tempat tersembunyi di Kwi-hoa-san, maka dia tidak mengenal Pek lian kauw, biarpun suhengnya pernah mengatakan bahwa Pek-lian kauw semenjak dulu adalah perkumpulan orang-orang yang suka memberontak terhadap pemerintah.

"Totiang, apakah sebenarnya perkumpulan lian kauw yang kaupimpin ini? Agama apakah Pek lian kauw (Agama Teratai Putih) itu ?"

Mendengar pertanyaan ini, kakek itu memandang dengan tajam, lalu menarik napas dan berkata, "Nama sebutan agama itu hanya sebagai penutup maksud sebenarnya dari perkumpulan kami, lihiap. Perkumpulan kami mempelajari inti Agama Buddha dan Agama To, akan tetapi bukan keagamaanlah yang terpenting bagi kami, melainkan

perjuangan membela rakyat. Kami adalah orang-orang yang membela rakyat yang tertindas, menentang kelaliman dan pemerintah yang lalim dan sewenang-wenang. Kami adalah orang-orang gagah yang tidak sudi melihat rakyat tertekan dan selama belum terdapat pemerintahan yang benar-benar bijaksana dan melindungi rakyat, perkumpulan kami akan selalu ada dan bergerak."

Ling Ling memandang kakek itu dan diam diam merasa kagum juga melihat kakek ini bicara penuh semangat dan mengepal tinju, sepasang mata kakek itu bersinar-sinar!

"Akan tetapi, kenapa perkumpulanmu memakai nama Pek-lian-kauw? Apa yang dimaksudkan dengan Teratai Putih ? "

Kakek ini tersenyum, kelihatan bangga menerima pertanyaan itu dan memperoleh kesempatan untuk menerangkannya. "Lihiap tentu tahu bahwa bunga teratai merupakan bunga yang dianggap keramat dalam Agama Budda bahkan Kwan im Pouwsat digambarkan duduk di atas teratai putih. Teratai adalah lambang kesucian, karena biarpun bunga itu hidup di atas air berlumpur yang kotor, namun bunganya tetap putih bersih ! Bunga itu kami pakai sebagai nama perkumpulan kami untuk menggambarkan bahwa biarpun keadaan dunia ini sudah kotor dengan banyaknya orang - orang yang berhati busuk, apa lagi kaum pembesar yang kotor dan menindas rakyat, namun kami bersih seperti bunga teratai putih !"

”Memang demikian keadaan kita pada umumnya. Kita suka sekali untuk menggambarkan diri sendiri sebagai yang terbaik, yang terbersih, yang paling suci ! Kita tidak pernah memandang diri sendiri seperti apa adanya diri kita ini, berikut kemarahan kita, kedengkian kita, kebencian kita. ambisi-ambisi kita, keinginan keinginan kita yang tak kunjung habis, pamrih-pamrih kita, rasa iri dan takut, akan tetapi kita hanya membayangkan suatu gambaran yang muluk tentang diri kita. Kita ingin menonjolkan kebaikan kita, kita ingin dikebut orang

baik! Sungguh merupakan suatu kebutaan yang menyedihkan. Tindakan yang kita lakukan dengan pamrih agar kita disebut baik, bukanlah tindakan baik lagi namanya, melainkan suatu kepalsuan, suatu tindakan yang merupakan sarana untuk mencapai "gelar" kebaikan. Apa lagi kebaikan yang ditonjol-tonjolkan, perbuatan yang ditonjol-tonjolkan sebagai perbuatan baik agar kita dicap sebagai manusia baik, jelas merupakan tindakan yang kotor dan munafik, dan di balik semua kepalsuan itu tersembunyi keinginan untuk memperoleh kesenangan! Dalam hal ini yang dianggap kesenangan adalah "menjadi orang baik" itulah ! Maka berebutlah kita untuk "menjadi orang baik" karena hal itu mendatangkan perasaan senang dan bangga !"

Kenyataan ini mungkin sekali akan menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang, yaitu. Setelah melihat kenyataan menyedihkan dalam kehidupan manusia di dunia ini yang penuh dengan kebencian, permusuhan dan kesengsaraan, lalu apakah yang harus kita lakukan kalau kita tidak boleh melakukan kebaikan dengan disadari bahwa yang kita lakukan itu adulah kebaikan ?

Kita sudah melihat jelas kepalsuan akan tindakan yang disadari sebagai tindakan baik, karena di situ terkandung unsur kesengajaan untuk berbuat baik dan menjadi orang baik. Segala macam tindakan dalam bentuk apapun juga, tindakan yang dinilai baik atau tidak baik, adalah tindakan yang mengandung kepalsuan apabila tindakan itu keluar dari pikiran yang menilai, memilih dan yang selalu menujukan semua hal demi keuntungan diri sendiri, keuntungan lahir maupun keuntungan batin. Pikiran merupakan dasar dari semua perbuatan palsu, yang bersumber kepada kepentingan diri pribadi. Tindakan seperti itu jelas akan menimbulkan konflik, baik konflik dalam batin sendiri maupun konflik keluar, antara manusia, kemudian antara kelompok, antara suku, antara bangsa. Karena anggapan baik yang berdasarkan penilaian sendiri itu sudah pasti bukan kebaikan lagi,

melainkan "menguntungkan diri sendiri" dan kebaikan macam itu sudah pasti akan bertemu dengan kebalikannya, yaitu penilaian orang lain, Yang kita anggap baik itu belum tentu dianggap baik oleh orang lain, mungkin saja dianggap jahat dan buruk! Demikian pula, yang dianggap baik oleh orang lain belum tentu kita terima sebagai suatu kebaikan. Ini sudah jelas dan merupakan kenyataan yang dapat kita lihat sehari hari dalam kehidupan kita!

Lalu apa yang harus kita lakukan untuk merobah keadaan kehidupan yang kacau dan penuh pertentangan di dalam dunia ini? APAPUN yang kita lakukan dengan pamrih, tidak akan dapat merobah keadaan, bahkan malah menambah kekacauan karena tindakan kita itupun berpamrih dan mengakibatkan kekalutan dan pertentangan pula. Inilah yang menyebabkan timbulnya pemberontakan- pemberontakan, revolusi revolusi yang tak kunjung padam selama dunia berkembang. Keadaan seperti apa adanya tidak mungkin dapat berobah selama diri sendiri belum berobah ! Keadaan seperti apa adanya tidak mungkin DI - robah, akan tetapi keadaan itu akan mempunyai arti yang lain sama sekali apabila diri sendiri sudah berubah! Jadi pertanyaan: Apa yang harus kita lakukan itu hanya dapat dijawab dengan : Kita tidak harus melakukan apa-apa!

Kita tidak dapat merobah keadaan apa adanya, juga perobahan dalam diri sendiri tidak dapat kita robah! Perobahan batin tidak dapat DIROBAH melainkan akan berobah sewajarnya apa bila kita sadar, mengerti dan waspada!. Bukan kita, atau sesuatu di atas batin, yang waspada terhadap batin, melainkan batin itu sendiri waspada terhadap gerak-geriknya sendiri, terhadap tindakan-tindakannya sendiri lahir batin, terhadap kesibukannya sendiri setiap saat, memandang, mengamati, waspada, penuh perhatian, tanpa ingin apa-apa, tanpa ingin merobah, tanpa ingin menjadi baik, tanpa menyalahkan atau membenarkan.

Ling Ling adalah seorang dara yang jujur dan belum dapat membedakan kepalsuan, maka mendengar keterangan ketua Pek lian kai itu dia memandang kagum dan hatinya mulai tertarik. Kiranya Pek-lian-kauw adalah perkumpulan orang orang gagah, pikirnya. Hatinya mulai terasa tidak enak karena dia memusuhi ketua Im-yang kauw yang agaknya menjadi sahabat dari Pek-lian-kauw.

"Bagaimana dengan Im-yang-kauw?" tanyanya, hatinya mulai terasa kecut dan dia berharap akan mendengar bahwa Im-yang kauw tidaklah sebaik Pek-lian-kauw. Akan tetapi harapannya itu kosong karena dia mendengar keterangan yang jelas tentang Im-yang-kauw dari kakek itu.

"Im-yang-kauw adalah sekutu kami, karena Im-yang-kauw juga memperjuangkan kepentingan rakyat dan menentang pemerintah yang menindas rakyat jelata. Im-yang-kauw adalah perkumpulan orang-orang gagah yang bersedia mengorbankan nyawa demi membela kepentingan rakyat jelata!" Ucapan dari kakek ini terdengar gagah dan agung sekali, dan seorang dara seperti Ling Ling tentu saja tidak dapat melihat lebih mendalam. Si aku dari kita masing masing adalah pikiran yang amat licik dan pandai. Setelah melihat bahwa si aku ini hanya dangkal, maka si aku lalu melekat kepada yang dianggap lebih besar, seperti rakyat, bangsa, negara, agama, dan sebagainya lagi. Dalih yang didengungkan tidak lagi "demi aku" melainkan "demi rakyat", "demi agama", "demi negara", dan selanjutnya. Jelas bahwa "demi apapun juga" masih bersumber kepada aku, rakyatKu, bangsa Ku, dan selanjutnya dan tak dapat disangkal pula bahwa sikap ini akan menciptakan kebalikan atau lawannya sehingga akan lahirlah permusuhan dan pertentangan, yaitu antara "agamaku" dan "agamamu", antara bangsaku dan bangsamu, dan selanjutnya.

"Akan tetapi mengapa Im-yang kauw menimbulkan kekacauan di Kuil Ban hok-tong di Cin-an sehingga kemudian

menyeret ayah ibuku sehingga kemudian ayah ibuku bermusuhan dengan Im-yang-kauw dan terbunuh oleh ketuanya ?" Ling Ling bertanya, penasaran.

Kakek itu menggeleng - geleng kepalanya! "Aku tidak berhak bicara tentang hal itu. lihiap, karena sebaiknya engkau mengetahuinya dari Im yang kauw sendiri. Akan tetapi yang jelas, Im yang kauw tidak memusuhi orang orang gagah."

"Dan mendiang ayah bundaku ? Apakah mereka bukan orang gagah?"

"Bukan begitu maksudku, lihiap. Siapa tidak mengenal nama besar Gan-taihiap yang menjadi ayahmu, dan ibumu yang juga seorang pendekar wanita? Maksudku, Im-yang-kauw sama sekali tidak pernah memusuhi orang-orang gagah, termasuk orang tuamu."

"Akan tetapi ayah bundaku tewas di tangan ketua Im-yang-kauw!"

"Kesalahfahaman bisa saja terjadi di manapun juga, akan tetapi mengenai urusan orang tuamu dengan fihak Im-yang-kauwcu, biarlah engkau bicarakan sendiri dengan dia kalau besok engkau berjumpa dengannya. "

Malam itu Ling Ling tidak dapat tidur. Semua yang dibicarakannya dengan Thai-kek Seng-jin teidengar kembali di telinganya. Kalau Im-yang kauw tidak memusuhi ayah bundanya, mengapa ketua Im-yang-kauw membunuh ayah bundanya ? Dan mengapa pula Im-yang-kauw diserbu oleh pasukan pemerintah dan dihancurkan kalau memang Im-yang-kauw bukan perkumpulan pemberontak yang jahat? Apa artinya semua keterangan ketua Pek-lian kauw itu? Mulailah dia ragu-ragu dan bingung, akan tetapi kemudian dia mengambil keputusin bahwa apapun yang terjadi, kenyataannya adalah bahwa ayah bundanya terbunuh. Kalau ketua Im-yang-kauw mengakui hal ini. dia tidak akan memperdulikan urusan lain kecuali membalas dendam atas

kematian ayah bundanya dan membunuh orang yang menewaskan orang tuanya itu. Setelah mengambil keputusan ini dalam hatinya, dia dapat tidur pulas.

Ketegangan meliputi hati Ling Ling ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi dia sudah berjalan bersama Thai-kek Seng-jin menuju ke ruangan lian-bu-thia dari bangunan yang luas itu. Wajah dan tubuh Ling Ling segar karena dia pagi-pagi sekali sudah bangun dan mandi, dan wajahnya segar kemerahan dan berseri. Biarpun hatinya merasa tegang, namun dia sama.sekali tidak kelihatan tegang atau khawatir. Bahkan dia mengambil sikap tidak perduli ketika melihat betapa kini dia memasuki lorong yang terjaga oleh orang orang Im-yang-kauw atau Im-yang-pai yang berbaris rapi

Ketika mereka tiba di lian bun-thia, sebuah ruangun tembok yang luas dan biasa dipergunakan sebagai tempat berlatih silat dari para anggauta Pek-lian kauw, di situ nampak duduk para pimpinan Pek-lian kauw dan juga nampak para pengawal dengan pakaian gagah dan lencana Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw menjaga sekitar ruangan. Dan di tengah ruangan itu yang sudah dikosongkan, kelihatan berdiri seorang wanita cantik ! Jantung Ling Ling berdebar penuh ketegangan. Sedikitpun dia tidak merasa gentar, akun tetapi membayangkan bahwa dia akan berhadapan dengan pembunuh ayah bundanya, sungguh membuat jantungnya berdebar tegang. Dan dia dahulu mendengar bahwa pembunuh ayah bundanya adalah seorang wanita cantik yang amat lihai, yaitu wanita yang bernama Kim-sim Niocu, ketua dari Im yang kauw! Maka, melihat seorang wanita cantik yang berdiri tegak di tengah ruangan itu seperti ditarik besi sembrani, kedua knki Ling Ling melangkah cepat menghampiri wanita itu.

Dua orang wanita itu berdiri saling berhadapan, saling memandang, sama cantiknya akan tetapi kecantikan mereka itu sungguh berbeda, bahkan berlawanan. Ling Ling adalah

seorang dara remaja yang cantik manis, kejelitaan yang wajar seperti setangkai bunga yang segar dan baru mulai merekah. Sebaliknya, wanita itu amat cantik, kecantikan yang megah dan meriah membayangkan kematangan seorang wanita penuh pengalaman.

Ling Ling tak berkejap memandang penuh perhatian. Sukar menaksir usia wanita itu, karena melihat bentuk tubuhnya yang masih ramping padat, wajahnya yang ayu, dia seperti serang wanita yang tidak akan lebih dari tigapuluh tahun usianya. Pakaiannya dari sutera serba putih bersih dan mengkilap, sehingga sabuknya yang berwarna hitam melingkari pinggangnya itu nampak jelas sekali. Melihat kecantikan wanita ini, dan juga pakaiannya yang serba putih, Ling Ling teiingat akan penuturan yang pernah didengarnya dahulu dan dia menduga-duga bahwa tentu inilah wanita yang menjadi ketua Im-yang-kauw itu. Apa lagi melihat betapa semua anggauta Im - yang - kauw di tempat itu kelihatan diam tak berani berani bergerak, kelihatan sangat menghormati wanita ini.

"Ahhhh, tak salah lagi, mata dan mulutmu mengingatkan aku kepada ayahmu, Gan Beng Han taihiap, anak manis!" Tiba - tiba wanita cantik itu berkata, suaranya halus merdu dan ketika dia bicara sambil tersenyum, bibirnya terbuka memperlihatkan deretan gigi yang putih dan rapi.

"Dan engkau siapa?" tanya Ling Ling, suara dingin dan kaku karena dia makin jakin bahwa inilah musuh besarnya. "Apakah engkau ketua Im - yang - kauw ?"

Wanita cantik itu mengangguk! "Namaku Bu Siauw Kim, dan memang akulah ketua Im yang - kauw. Engkau Gan Ai Ling?"

Ling Ling mengerutkan alisnya dan mengangguk, dalam hati dia menduga bahwa tentu wanita ini sudah bersiap sedia karena sudah tahu akan kedatangannya, maka dia harus waspada jangan sampai terjebak oleh tipu muslihat musuh.

"Ai Ling, ada keperluan apakah engkau mencariku, anak manis ?"

Makin panas rasa hati Ling Ling melihat sikap manis ini dan mendengar ucapan yang ramah itu, karena dia menganggap sikap itu palsu!

"Iblis betina, tidak perlu kau bersikap manis kepadaku ! Engkau tahu bahwa aku adalah puteri Gan Beng Han dan Kui Eng dan aku tahu bahwa ayah ibuku itu telah tewas di tanganmu! Maka perlukah engkau bertanya lagi mengapa aku mencarimu? Aku datang untuk membunuhmu ! Bersiaplah engkau !" Setelah berkata demikian, Ling Ling sudah memasang kuda-kuda dengan gagahnya.

Akan tetapi wanita cantik itu. Bu Siauw Kim atau Kim-sim Niocu atau Im-yang-kauwcu menarik napas panjang dan kelihatannya berduka. "Orang tuamu dan Im-yang-kauw menjadi korban fitnah....... ! Kematian ayah bundamu adalah akibat cemburu....... ! Ah, betapapun juga, tidak kusangkal bahwa memang mereka tewas di tanganku, dalam suatu perkelahian yang adil dan jujur, satu lawan satu."

"Aku tahu dan tak perlu kautekankan hal itu! Maka akupun datang sendiri untuk menantangmu mengadakan perhitungan dan bertanding satu lawan satu, sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa! Dan kalau engkau tidak berani dan hendak melakukan pengeroyokan, akupun tidak akan mundur dan tidak takut ! "

Im-yang-kauwcu itu tidak marah melihat sikap penuh tantangan dari dara itu, bahkan dia memandang kagum, lalu berkata, "Bukan main! Masih begini muda sudah memiliki ketabahan besar, sungguh hebat dan tidak mengecewakan menjadi puteri Gan taihiap.......!"

"Im-yang-kauwcu, engkau takkan dapat melarikan diri di balik kata-kata manis! Hutang nyawa harus membayar nyawa!"

"Anak yang baik, sampai sekarang aku masih merasa menyesal oleh terjadinya peristiwa itu, dan aku tidak akan lari. Aku bersedia membayarnya dengan nyawa, tentu saja kalau engkau dapat mengalahkan aku. Akan tetapi sedangkan ayah bundamu sendiri tidak mampu mengalahkan aku, bagaimana engkau akan melawanku? Lebih baik engkau melihat kenyataan dan marilah kita hidup bersama, engkau kujadikan anakku, Ai Ling. engkau akan kusayang, sebagai pengganti ayahmu ...."

"Tutup mulut, iblis betina! Bersiaplah engkau!" Ling Ling membentak marah dan dia sudah menyerang dengan hebatnya. Sikap wanita itu demikian baik, demikian ramah dan kata-katanya mengandung kasih sayang, maka Ling Ling mulai tergerak hatinya, dan hal ini membuat dia makin marah, kini sebagian marah kepada diri sendiri mengapa ada rasa suka di hatinya terhadap wanita yang menjadi musuh besarnya ini. Maka dia tidak mau mendengar lebih lanjut dan mulai menyerang.

Melihat serangan yang amat ganas dan hebat ini, barulah Kim-sim Niocu atau Im-yang-kauwcu terkejut bukan main. Dia sudah mendengar dari Thai-kek Seng-jin bahwa gadis puteri bekas kekasihnya ini memiliki kepandaian hebat, bahkan telah mengalahkan seorang tokoh seperti Tai-lek Hoat-ong dan berani melawan Ba Mou Lama, akan tetapi dia masih belum percaya kalau tidak menandinginya sendiri. Maka diaturlah pertemuan itu, pertemuan yang memang telah direncanakan terlebih dahulu oleh ketua Pek-lian-kauw yang cerdik itu. Maka, ketika ketua Im-yang-kauw itu mulai bergerak mengelak dan balas menyerang, tidak ada seorangpun di antara para anggauta Im-yang-kauw atau Pek-lian kauw yang bergerak mengeroyok, dan hal ini saja sudah menambah kagum hati Ling Ling yang tadinya mengira bahwa dia tentu akan dikeroyok. Kiranya wanita yang menjadi musuh besarnya ini selain cantik sekali dan bersikap baik dan ramah, juga bensr benar gagah perkasa dan tidak mau menggunakan

pengeroyokan terhadap musuh yang datang hendak membunuhnya.

Karena dalam gebrakan-gebrakan pertama. Ling Ling sudah melihat kenyataan yang mengejutkan hatinya bahwa wanita ini benar-benar luar biasa lihainya, bahkan lebih lihai dari pada Tai-lek Hoat-ong karena gerakan wanita ini halus dan di dalam kelembutannya menyembunyikan kedahsyatan yang berbahaya, maka dia tidak berani memandang rendah dan begitu bertanding dia sudah mengeluarkan ilmu silat aselinya, yaitu Kwi-hoa Sin-liong dan sambil mengerahkan tenaga sinkang yang dia kuasai di bawah bimbingan Bu Eng Lojin. Maka setiap gerakan dara ini mengandung hal pukulan yang hebat, bukan hanya terasa oleh lawannya bahkan mengeluarkan suara bersuitan nyaring !

"Bukan main....... !", berulang - ulang ketua Im-yang-kauw itu memuji, dan dia terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menghadapi serangan serangan maut itu.

Akan tetapi, betapapun lihainya Im yang kauwcu, betapapun halus dan ringan gerakannya dan kuat sinkangnya, menghadapi desakan murid Bu Eng Lojin ini, setelah lewat tigapuluh jurus dia merasa tidak kuat juga ! Gerakan dara itu sedemikian cepat dan dahsyatnya sehingga pada jurus - jurus terakhir Im-yang-kauwcu tidak lagi dapat membalas serangan, melainkan hanya dapat menangkis dan mengelak sambil mundur saja !

"Iblis betina, engkau harus menghadap ayah dan ibu di alam baka! Haiiitttt!" Dara itu mengeluarkan suara melengking nyaring dan dia sudah menerjang cepat dengan jurus amat ampuh, yaitu tubuhnya berputar seperti gasing dan tiba-tiba dari putaran tubuhnya itu mencuat serangan kaki atau jari tangannya untuk menotok jalan darah di tubuh lawan secara tiba-tiba dan tidak terduga-duga. Inilah jurus maut yang amat hebat, bahkan Lui Sian Lojin sendiri belum pernah

mempelajarinya karena merupakan satu di antara jurus- jurus rahasia yang diajarkan oleh Bu Eng Lojin kepada muridnya tercinta ini. Jurus ini disebut Naga Mengamuk Dari Balik Awan, Putaran tubuh seperti gasing itu membentuk bayangan, se-olah-olah menjadi awannya dan dari dalam "awan" itu secara tak disangka-sangka keluar serangan - serangan kaki dan tangan, seperti naga sakti mengamuk dari balik awan yang menyembunyikan dirinya Maka tentu saja semua serangan itu datangnya berbahaya karena tidak dapat disangka terlebih dulu.

"Aihhh.....!" Im yang kauwcu menjerit lirih ketika melihat serangan ini, karena sama sekali dia tidak tahu dari mana lawannya akan menyerangnya dan tahu-tahu dara itu sudah menyerang secara bertubi-tubi dengan tendangan dan totokan, dan kemanapun dia mengelak, lawan atau bayangan yang berputaran itu terus mengejarnya. Betapapun lincah gerakannya akhirnya pangkal paha Kim-sim Niocu terkena tendangan kaki Ling Ling.

"Auhhh...! " Wanita itu menggulingkan tubuhnya dan meloncat lagi dengan muka berobah merah. Biarpun tendangan itu merobek celananya dan memperlihatkan kulit pahanya yang putih mulus, namun dia tidak sampai terluka parah karena tadi masih keburu menjatuhkan diri sehingga tendangan itu hanya menyerempet saja. Betapapun juga tentu saja hal ini membuktikan bahwa lawannya benar-benar amat lihai, maka diapun lalu melolos sabuk hitamnya. Sabuk ini teibuat dari pada sutera hitam, akan tetapi dijadikan pengikat pinggang ramping itu hanya untuk menyimpan saja, karena sabuk ini sebenarnya adalah senjatanya yang ampuh sekali !

"Ai Ling, engkau memang hebat dan aku tidak akan penasaran kalau sampai roboh olehmu! Akan tetapi aku belum menyerah Nah, kaukeluarkanlah senjatamu untuk melawan sabukku ini!"

Ling Ling berdiri tegak, bertolak pinggang, tersenyum mengejek, hatinya senang dan besar karena dia merasa bahwa dia akan dapat mengatasi musuh besarnya ini, dan memang dia tidak biasa menggunakan senjata. "Iblis betina pembunuh ayah ibuku, kaulihatlah baik-baik. Aku tidak pernah menggunakan senjata dan aku tidak mempunyai senjata lain kecuali, kaki tanganku. Nah, majulah !"

Diam-diam Im-yang-kauwcu terkejut bukan main. Di dalam dunia persilatan, sudah bia«a orang mengandalkan bantuan senjata-senjata, dan karena merasa bahwa dirinya kurang kuat maka orang membawa senjata dan mempelajari bermacam senjata untuk melindungi diri, untuk menyerang dan bertahan. Bahkan seorang yang tingkatnya sudah tinggi dalam ilmu silat sekalipun. masih mengandalkan bantuan senjata, sungguhpun senjata itu tidak lagi menyolok, seperti tongkat, sabuk dan sebagainya. Makin tinggi tingkat seorang ahli silat, makin ringan dan sederhanalah senjata yang dibawanya. Akan tetapi dara remaja ini tidak membawa senjata dan hanya mengandalkan kaki tangan! Hal ini menunjukkan bahwa dara ini sudah mewarisi ilmu yang amat tinggi sehingga dia tidak lagi membutuhkan bantuan senjata. Diam-diam dia kagum sekali, dan ikut merasa bangga bahwa puteri bekas kekasihnya, anak yang dia saksikan kelahirannya, kini telah menjadi seorang dara yang demikian saktinya! Dia teringat ketika untuk pertama kalinya dia bertemu dengan Gan Beng Han melihat pendekar itu berlatih silat di dalam taman rumahnya. Teringat dia betapa dia melihat isteri pendekar itu sedang melahirkan, melahirkan anak yang kini menjadi dara ini ! Teringat betapa dia membujuk dan memaksa Gan Beng Han uniuk melayaninya bermain cinta, dan teringat semua itu, timbul kembali rasa rindu dan cintanya kepada Beng Han dan kini dia memandang anak kekasihnya itu dengan sepasang mata agak basah oleh air mata karena timbul penyesalan besar bahwa kekasihnya itu.mati di tangannya !

"Gan Ai Ling, kuulangi lagi, ayahmu mati bukan karena aku sengaja membunuhnya, dan aku menyesal bukan main. Aku siap untuk menebus dengan nyawaku, kalau engkau mampu mengalahkan aku. Kalau tidak, dan engkau sampai roboh dan mati pula di tanganku, maka hidupku selanjutnya hanya akan penuh dengan penyesalan belaka. Akan tetapi bagaimanapun juga, kita adalah orang-orang gagah yang hidup di ujung pedang, maka kita harus berani menghadapi kenyataan. Nah, anak manis, mari kita lanjutkan perhitungan ini!"

Kembali perasaan hati Ling Ling tersentuh oleh sikap dan kata-kata wanita itu. Kalau saja wanita ini bukan pembunuh ayah bundanya kalau hanya perselisihan biasa saja, mau rasanya dia membuang dendam itu dan bersahabat dengan wanita ini. Akan tetapi yang dihadapinya adalah seorang pembunuh ayah bundanya maka bagaimanapun juga dia harus membunuh wanita ini! Tanpa mengeluarkan kata kata lagi, Ling Ling lalu menerjang dengan ganas disambut oleh Im-yang kauwcu dengan gerakan tangan dan nampaklah gulungan sinar hitam sabuknya itu berkelebatan dengan mengeluarkan suara bersuitan. Terjadilah perkelahian yang dahsyat, lebih hebat dari pada tadi dan kini gerakan kedua orang wanita itu sedemikian cepatnya sehingga yang nampak hanyalah bayangan berkelebat-kelebat di antara gulungan sinar hitam sabuk di tangan ketua Im-yang-kauw itu.

Mereka yang menyaksikan pertandingan itu merasa kagum bukan main. Kepandaian ketua Im yang kauwcu ini masih lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian ayah wanita itu, yaitu Kok Beng Thiancu, kakek ketua Im yang pai! Juga Thai kek Seng-jin sendiri, ketua Pek-han-kauw, tidak berani memandang rendah wanita ini dan tokoh Pek-lian-kauw ini sendiri meragukan apakah dia akan mampu menandingi Im-yang-kauwcu. Kini, ketua Im-yang-kauw itu bertemu tanding dan biarpun ketua itu telah menggunakan senjata sabuknya yang amat terkenal itu, ternyata dara remaja itu dapat mengimbanginya!

Thai-kek Seng - jin memandang dengan wajah berseri. Dara remaja itu merupakan tenaga yang amat hebat! Bagaimanapun juga, dia harus dapat menarik dara itu menjadi sekutunya! Akan tetapi, mengingat bahwa dara itu adalah puteri mendiang pendekar Gan Beng Han, tentu dara itu tidak mau sudah sebelum dapat membalas dendam atas kematian ayah bundanya, sebelum ketua Im-yang-kauw tewas di tangannya! Kalau perintang ini sudah disingkirkan, kiranya tidak akan sukar membujuknya untuk menentang pemerintah, karena bukankah mendiang Gan Beng Han dan dua orang saudara seperguruannya, yaitu mendiang Tan Bun Hong dan mendiang Kui Eng yang menjadi isterinya, dahulu juga terkenal sebagal Tiga Naga Sakti yang pernah menentang pembesar di kota raja ?

Ketika Thai kek Seng-jin memandang lagi dan mengikuti jalannya pertandingan, dia makin terkejut karena ternyata bahwa kini gerakan sabuk hitam itu mengendur, gulungan sinar hitam mulai mengecil dan ketua Im-yang-kauw itu kembali mulai terdesak hebat oleh pukulan-pukulan dara yang amat lihai itu.!

"Bukan main, engkau hebat sekali !" terdengar ketua Im - yang - kauw itu berseru dan dorongan Ling Ling membuat dia terguling, akan tetapi cepat sabuknya mencuat ke depan, menotok ke arah dada Ling Ling yang sedang menubruknya. Melihat sinar hitam meluncur ke arah dadanya. Ling Ling memekik keras dan menyampok dengan tangan kirinya.

Jilid XXIV

"BRETTT!" Ujung sabuk hitam itu pecah dan robek-robek! Dan dara itu sudah melangkah maju, siap mengirim pukulan maut kepada Im-yang-kauwcu yang mulai bangkit. Keadaan amat berbahaya bagi ketua Im yang-kauw itu! Akan tetapi tiba tiba Thai-kek Seng-jin menggerakkan tangannya tanpa ada yang melihatnya.

"Dukkk.......!" Im - yang-kauwcu masih dapat menangkis pukulan maut yang dilancarkan oleh Ling Ling, yaitu pukulan yang bernama Sin - liong - tong - te (Naga Sakti Menghantam Bumi) Pukulan ini hebat bukan main, dilakukan dengan tangan kiri menyerong ke bawah mengarah pusar lawan dan pukulan itu mengandung tenaga sinkang yang amat kuat. Im-yang-kauwcu yang sedang terhuyung; karena sabuknya terobek tadi, menghadapi pukulan ini dengan gugup dan biarpun dia masih mampu memapaki pukulan dengan tangkisan lengan kanannya, namun dia terdorong dan terguling ke atas tanah!

Pada saat Ling Ling sudah siap untuk terus mendesak, tiba-tiba terdengar suara mendesis dan nampak asap hitam mengepul tebal menggelapkan pandang mata Ling Ling. Di antara gumpalan asap Ling Ling melihat lawannya meloncat maka diapun menerjang ke depan antara gumpalan asap sambil membentak, "Hendak lari ke mana kau?" Akan tetapi asap itu menggelapkan pandangan matanya dan dia sudah kehilangan lawannya. Ketika dia menjadi penasaran dan

marah memukul ke kanan kiri dalam gumpalan asap hitam itu, terdengar suara lawannya dari belakangnya,

"Nona manis, aku di sini....... "

Ling Ling cepat membalikkan tubuhnya dan benar saja, dia melihat Kim-sim Niocu berdiri di belakangnya, memegang sehelai sapu tangan merah, Melihat saputangan merah ini, teringatlah Ling Ling akan cerita orang bahwa ayahnya dikalahkan wanita ini dengan saputangan merah yang beracun itu, maka timbullah kemarahannya. Kalau tadi dia melihat wajah cantik itu amat menyenangkan dan menimbulkan rasa suka, kini dia melihat wajah itu ketakutan dan sinar matanya seperti palsu dan tidak jujur, maka lenyaplah semua perasaan sayang di hatinya terhadap ketua Im-yang-kauw itu dan dia sudah menubruk dengan menggerakkan kedua tangannya secara cepat. Wanita berpakaian putih itu menggerakkan saputangan merahnya, akan tetapi Ling Ling yang sudah marah dan juga waspada itu mendorongkan tangan kirinya ke arah saputangan sehingga hawa pukulannya menahan saputangan dan racun yang disebarkannya, sedangkan tangan kanannya sudah menyambar seperti kilat ke arah kepala lawannya. Wanita itu berusaha mengelak, namun kurang cepat.

"Prakkk!" Kepala itu kena disambar tangan kanan Ling Ling dan terdengar jerit mengerikan ketika ketua Im yang-kauw itu terjungkal roboh dengan kepala retak berdarah dan tewas eketika !

Terdengar teriakan-teriakan dan jerit tangis. Melihat semua orang menangis dan berlarian menghampiri, Ling Ling sudah siap untuk mengamuk menghadapi pengeroyokan. Akan tetapi, dia tercengang ketika melibat semua orang menjatuhkan diri berlutut dan menangisi jenazah dari Im-yang-kauwcu itu! Bahkan para tokoh yang hadir di situ kelihatan berduka sekali. Lebih-lebih Kok Beng Thiancu, kakek gagah perkasa yang berpakaian sederhana itu, yang tadi

hanya duduk menonton tanpa bergerak sedikitpun. Dengan suara lirih namun menggetar dan terdengar jelas oleh Ling Ling, kakek ini berlutut dan mengelus rambut kepala yang berdarah itu.

"Ahhh, anakku, sungguh buruk sekali nasibmu........ menjadi korban cinta sehingga di waktu hidup engkau menderita, kini engkau tewas pula gara gara cinta kasihmu dengan Gan Beng Han........"

Ling Ling terkejut bukan main mendengar ini, akan tetapi dia hanya memandang heran dan tidak berani bertanya. Dia sendiri merasa, menyesal bahwa dia terpaksa harus membunuh wanita cantik yang ramah itu, dan dia makin menyesal melihat betapa wanita itu amat dicintai orang sehingga semua orang di situ kini berduka cita oleh kematiannya. Akan tetapi, dia terpaksa harus melakukan pembunuhan itu, demi membalas kematian ayah bundanya. Maka terheranlah dia mendengar ucapan yang keluar dari mulut kakek itu.

Ling Ling menoleh kepada Thian-kek Seng jin yang memang sudah berdiri di sebelahnya dengan kepala menunduk dan wajahnya kelihatan berduka pula. Pada saat Ling Ling menoleh, dia melihat kakek ini menarik napas panjang. "Siapakah dia... .?" Ling Ling berbisik sambil menggerakkan muka ke arah kakek gagah perkasa yang berlutut dan mengelus elus kepala jenazah itu.

"Dia adalah Kok Beng Thiancu, ketua Im-yang-pai......."

"Ah, dia ayah Im-yang-kauwcu ?" tanyanya terkejut.

"Benar, Gan-lihiap, beliau adalah ayah dari...... mendiang kauwcu........ ahh, sungguh kasihan Bu Siauw Kim......." Suara kakek ini mengandung isak tertahan sehingga Ling Ling merasa makin menyesal.

"Apakah maksudnya ketika mengatakan bahwa puterinya menjadi korban cinta dengan ...... ayahku..... ?" tanya Ling Ling dengan suara lirih.

Kembali kakek ketua Pek-lian kauw itu menarik napas panjang, "Marilah kita bicara di dalam, lihiap. Sesungguhnya kami semua sama sekali tidak pernah memusuhi ayahmu. Hanya keadaan yang timbul karena cinta kasih maka terjadi peristiwa sampai menyebabkan kematian ayah bundamu. Mendiang ayahmu dan ibumu adalah pendekar - pendekar besar yang kami hormati dan seperti juga menjadi perjuangan kami untuk melindungi rakyat dari kelaliman para pembesar, ayah bundamu di waktu mudanya juga terkenal sebagai pendekar pendekar pelindung rakyat dan pernah menggegerkan kota raja dan istana sehingga mereka bersama seorang saudara mereka terkenal dengan sebutan Tiga Naga Sakti. Marilah kita bicara di dalam, setelah kematian Im-yang-kauwcu maka tidak ada alasan lagi bagimu untuk memusuhi kami."

Ling Ling yang merasa bahwa tentu terkandung rahasia besar dalam riwayat ketua Im yang-kauw dengan ayahnya, tidak membantah dan bersama dengan ketua Pek lian-kauw juga diikuti pula oleh Kok Beng Thiancu, dan pergi ke ruangan sebelah dalam. Sebelum ikut masuk pula, Kok Beng Thiancu dengan suara parau namun sikapnya tenang sekali memerintahkan anak buahnya untuk mengurus jenazah puterinya.

Ling Ling merasa tidak enak dan seperti bersalah ketika dia duduk di dalam ruangan yang amat luas itu, hanya bertiga dengan Thian kek Seng-jin dan Kok Beng Thiancu. Beberapa kali dia menatap wajah kakek di depannya yang menjadi ayah kandung wanita yang baru saja dibunuhnya, namun wajah yang agak pucat itu hanya nampak sedih, sama sekali tidak membayangkan kemarahan atau kebencian kepadanya ! Hal ini membuat dia makin merasa tidak enak, dia merasa seperti

seorang berdosa berhadapan dengan orang-orang yang baik dan sabar. Ling Ling adalah seorang dara remaja yang lincah, jujur dan keras hati. Keadaan yang tidak enak itu amat menyiksanya dan akhirnya dia bangkit berdiri dan mengepal tinjunya.

"Aku telah membunuh orang, telah membunuh Im-yang-kauwcu, dan aku siap sedia menanggung segala akibatnya! Tidak perlu orang bersikap pura-pura dan kalau ada yang tidak senang, silakan maju !"

Dua orang kakek itu mengangkat muka dan mereka tersenyum sedih. Kok Beng Thiancu merangkap kedua tangan di depan dada, berkata halus, "Gan lihiap, sudah dikehendaki oleh Siauw Kim sendiri bahwa dia harus mati ditangan puteri orang yang dicintanya, maka tidak ada lagi urusan dendam di antara kita. Sewaktu hidupnya dia sudah menyiksa diri dengan penyesalan, maka kematiannya di tanganmu malah menebus semua penyesalannya itu."

Ling Ling duduk kembali dan memandang kepada kakek ini. Seorang kakek yang berwajah dan bersikap gagah, pikirnya. "Beberapa kali engkau menyebut adanya cinta antara mendiang ayahku dan........ mendiang kauwcu. Apakah artinya itu ?"

Kok Beng Thiancu menarik napas panjang. ”Memang perlu kauketahui semuanya, lihiap, agar terhapus benar-benar permusuhan diantara kita yang tidak ada gunanya itu. Sesungguhnya, di antara anakku dan ayahmu terdapat pertalian kasih sayang yang amat mendalam, pertama kali mereka saling jumpa ketika ibumu sedang melahirkanmu, lihiap. Dan terjadilah jalinan cinta kasih antara mereka. Akan tetapi Siauw Kim terpaksa menjauhkan diri dengan hati hancur oleh kenyataan bahwa ayahmu telah beristeri. Siauw Kim rela berkorban dengan kesengsaraan batin, tidak mau mendekati ayahmu agar tidak mengganggu ketenteraman rumah tangga ayahmu........" Kakek itu berhenti sebentar dan menundukkan

mukanya dengan sedih, Ling Ling memandang tanpa pernah berkedip dia sangat tertarik dan diam diam merasa terharu. Benarkah ada jalinan cinta antara mendiang ayahnya dan mendiang Jm-yang-kauwcu? Dia mengingat kembali wajah kauwcu yang cantik dan sikapnya yang manis. Tidak mengherankan kalau ada pria jatuh cinta kepada kauwcu itu, dan mungkin sekali ayahnya juga jatuh cinta.

"Akan tetapi, dasar nasibnya yang sial ....!" kakek itu melanjutkan. "Tanpa kami sangka sangka, terjadilah malapetaka itu. Im-yang-pai diserbu oleh pasukan pemerintah, didahului oleh ayah dan ibumu yang menuduh kami menculik murid mereka. Pertemuan antara Siauw Kim dan ayahmu terjadi lagi tanpa disangka sangka dan cinta kasih yang sudah bertahun-tahun dipendam saja itu bersemi kembali, bahkan lebih hebat sehingga ketahuan oleh ibumu. Ibumu menjadi cemburu dan marah lalu diserangnya anakku. Anakku mengalah, akan tetapi karena ibumu sudah murka saking marahnya yang dibakar oleh cemburu, terjadi perkelahian itu dan akhirnya ibumu roboh dan tewas ketika berkelahi melawan anakku. Melihat isterinya tewas, ayahmu berduka dan menyerang anakku, terjadi perkelahian dan tewas pula ayahmu di tangan anakku........"

Hening sejenak dan Ling Ling memejamkan kedua matanya, membayangkan semua peristiwa yang menyedihkan itu. Dia percaya akan apa yang di ceritakan oleh kakek ini, karena melihat sikap mendiang Im-yang-kauw-cu yang mencinta ayahnya, diapun sudah menduga akan terjadinya permusuhan karena cemburu ini.

"Ayah bundamu tewas, anakku merana karena menyesal dan bersedih, dan Im-yang-pai dibasmi oleh pasukan pemerintah. Kami ayah dan anak bersama sisa anggauta-anggauta Im-yang pai menyelamatkan diri, terlunta-lunta. Akan tetapi hal itu tidak mengapa, yang membuat aku amat berduka adalah melihat keadaan Siauw Kim. Semenjak

peristiwa itu, dia seperti bosan hidup. Kalau tidak mengingat akan kegagahan, tentu dia sudah membunuh menyusul pria yang dicintanya. Akhirnya engkau muncul, maka terbukalah jalan bagi Siauw Kim untuk menyusul ayahmu, sungguhpun harus diakui bahwa dia tewas karena kalah pandai dalam pertandingan tadi olehmu, lihiap."

Kembali hening sekali setelah kakek itu selesai bercerita. Ling Ling menarik napas panjang, kemudian berkata lirih, "Betapapun! juga, salahnya puterimu sendiri mengapa mencinta seorang pria yang sudah beristeri........!"

"Memang benar, lihiap. Akan tetapi betapa, mungkin menyalahkan orang yang jatuh cinta. Akan tetapi aku girang bahwa sekarang dia telah bersatu dengan orang yang dicintanya...!"

"Hemm, kau harus ingat bahwa di sana ada pula ibuku, Kok Beng Thiancu," bantah Ling Ling.

"Siancai ...... di sana tidak ada lagi perasaan cemburu, lihiap dan kami yakin mereka bertiga itu akan dapat hidup rukun dan damai. Hal ini akan dapat kami buktikan kelak, lihiap dapat melihat sendiri kerukunan mereka bertiga......... "

Sepasang mata yang tajam itu terbelalak memandang ketua Pek-lian-kauw ini. "Apa maksudmu ?"

Kok Beng Thiancu yang menjawab, "Lihiap sahabat Thai-kek Seng-jin ini memang memiliki ilmu gaib dan dia dapat mendatangkan roh-roh orang yang telah mati sehingga kini dapat bertemu atau melihat ujud mereka."

"Ah, benarkah?"

Thai-kek Seng jin mengangguk perlahan sambil tersenyum. "Roh roh orang gagah seperti ayah bunda lihiap dan Im-yang-kauw paling rnudah dihubungi dan tentu akan sudi jika kuundang untuk memperlihatkan ujud mereka di hadapan

lihiap. Dari sikap mereka kita akan dapat melihat bagaimana keadaan mereka bertiga di alam baka...."

"Aihh..... benarkah itu? Thai-kek Seng-jin, harap kau suka lakukan itu untukku! Aku ingin sekali melihat ayah bundaku!" teriak Ling Ling dengan gembira karena tentu saja dia ingin sekali melihat arwah ayah bundanya!

Akan tetapi ketua Pek-lian-kauw itu menggeleng kepalanya. "Tidak dapat dilakukan sekarang, lihiap. Arwah baru dapat diundang datang kalau jenazahnya sudah lenyap, baik sudah hancur lebur jika dikubur atau sudah menjadi abu jika dibakar. Oleh karena itu, kami harap lihiap bersabar menanti sampai jenazah kauwcu diperabukan, barulah lihiap dapat melihat keadaan mereka bertiga."

"Pula, setelah lihiap mendengar riwayat anakku dan ayahmu, apakah lihiap tidak mau menganggap Im-yang-pai sebagai sahabat? Kok Beng Thiancu bertanya dengan suara halus. Ling Ling menarik napis panjang. "Sesungguhnya, akupun menyesal terpaksa harus membunuh Im-yang-kauwcu. Aku tidak mempunyai permusuhan apapun dengan Im-yang pai. Akan tetapi, peristiwa di kuil ketika aku masih kecil, kekacauan yang dilakukan oleh Im-yang-pai menjadi sebab timbulnya malapetaka yang menewaskan orang tuaku. "

"Harap lihiap suka mendengarkan dengan sebaiknya. Sudah dikatakan oleh mendiang anakku pula kepada lihiap, kami fihak Im-yang-pai sama sekali tidak pernah melakukan kekacauan di Kuil Ban-hok-tong itu. Kami telah menjadi korban fitnah, demikian pula orang tuamu. Yang menyamar dan mengaku sebagai anggauta-anggauta Im-yang-pai dan mengacau di kota Cin-an itu adalah orang-orang Beng-kauw, bukan kami! "

"Hemm, bagaimana aku dapat yakin bahwa hal itu bukan perbuatan Im-yang-pai? Apa buktinya?"

Kok Beng Thiancu mengepal tinju dan menarik napas panjang. "Memang, sepintas lalu semua orang menyalahkan Im-yang-pai, akan tetapi kalau lihiap mau berlaku adil dan menyelidiki dengan sesungguhnya, kalau lihiap mau bersama kami menghadapi Beng-kauw, lihiap tentu akan melihat bukti dan kenyataannya kelak. Beng-kauw telah bersekutu dengan orang-orang asing, dengan orang Khitan dan orang Tibet. Beng-kauw menentang pemerintah bukan untuk membela rakyat dari kelalima melainkan untuk menjual tanah air kepada bangsa asing!"

Ling Ling mengerutkan alisnya, meragu, "Benarkah Im-yang-pai tidak bersalah dalam kerusuhan yang mengakibatkan kematian ayah bundaku itu? "

"Lihiap, kami tidak perlu banyak bicara membela diri. Sebaiknya lihiap melihat buktinya sendiri kelak. Sayang bahwa puteriku telah tewas, padahal puteriku yang merupakan pejuang paling gigih untuk menentang Beng-kauw dan untuk membela rakyat dari kelaliman." Kok Beng Thiancu kembali menarik napas panjang dan suaranya terdengar penuh kedukaan.Ling Ling merasa tidak enak sekali-

"Kalau benar bahwa Beng-kauw telah memalsukan nama Im-yang-pai, berarti Beng-kauw yang menjadi biang keladi tewasnya orang tuaku dan aku akan membasmi Beng-kauw!" kata Ling Ling.

"Siancai.......... harap lihiap tidak terlalu ceroboh dan terburu nafsu. Tidak mudah menghadapi Beng-kauw seorang diri saja. Beng-kauw merupakan perkumpulan yang amat besar dan kuat, memiliki hanyak orang sakti, apa lagi setelah bersekutu dengan para pendeta Lama dari Tibet dan tokoh tokoh Khitan, sebaiknya kalau lihiap bekerja sama dengan kami menghadapi mereka, demi rakyat jelata, " kata Thai-kek Seng-jin.

Ling Ling termenung. "Akan kita lihat nanti."

"Sekarang kami persilakan lihiap menjadi tamu agung kami, kalau lihiap suka, untuk ikut memberi penghormatan terakhir kepada jenazah anakku......." kata Kok Beng Thiancu.

"Dan sekalian menanti sampai jenazah selesai diperabukan agar lihiap dapat bertemu dengan arwah orang tua lihiap dan arwah mendiang kauwcu." sambung Thai-kek Seng-jin cepat.

Akhirnya Ling Ling setuju untuk menanti sampai upacara memperabukan jenazah selesai. Untuk itu dia harus bermalam di tempat itu seiama lima hari, dan selama itu dia melihat banyak tamu yang terdiri dari tokoh tokoh dunia kang-ouw datang berlayat, karena nama Im-yang-kauwcu telah terkenal di seluruh pelosok. Dia merasa terharu juga mendengar betapa ketua Im-yang-pai dan ketua Pck-lian kauw berikut anak buah mereka, merahasiakan sebab kematian Im-yang kauwcu, hanya mengatakan bahwa kauwcu itu tewas karena penyakit. Hal ini adalah untuk menghabiskan permusuhan antara mereka, demikian kata Kok Beng Thian kepadanya.

Ling Ling menanti dengan sabar sampai melihat sendiri peti jenazah itu habis dimakan api dalam suatu upacara pembakaran yang cukup meriah. Diam-diam dia membayangkan ayah bundanya. Apakah ayah bundanya merasa puas dengan hasilnya membalas dendam dan membunuh musuh besar itu? Dan benarkah bahwa ayahnya pernah saling mencinta dengan wanita yang kini jenazahnya dimakan api itu? Seperti orang melamun Ling Ling memandangi asap yang bergumpal-gumpal membubung ke udara. Dia tidak tahu betapa sejak tadi Thai-kek Seng-jin, ketua Pek-lian-kauw, memandang wajahnya dan mulut kakek itu berkemak-kemik.

Tiba-tiba kakek itu mendekatinya dan berkata, suaranya terdengar aneh, tergetar dan berbisik-bisik, namun penuh wibawa, "Gan-lihiap, lihat baik-baik........ kauwcu telah meninggalkan raganya........."

Ling Ling menoleh dan melihat sepasang mata kakek itu memandangnya dengan tajam dan dia meiasakan sesuatu yang aneh menyerap ke dalam hatinya, dan melihat kakek itu menuding ke arah api, dia nunoleh dan memandang. Bukan main kaget dan herannya, sampai kedua matanya terbelalak ketika dia melibat Kim-sim Niocu yang cantik itu berada di antara gumpalan asap, melambai dan tersenyum kepadanya, kemudian perlahan-lahan menghilang.

Ling Ling meloncat berdiri, akan tetapi tangan Thai-kek Seng-jin yang besar menyentuh lengannya. "Harap lihiap tenang dan tidak mengganggu arwah yang sedang melakukan perjalanan ......"

Ling Ling duduk kembali, matanya masih terbelalak, wajahnya pucat, akan tetapi dia segera menggosok kedua matanya dengan punggung tangan. Kini dia tidak melihat lagi wanita cantik itu, melainkan asap bergumpal-gumpal

"Be...... benarkah itu........? Mungkinkah aku dapat melihatnya..........?" Dia berbisik.

Kakek itu mengangguk. "Itu tandanya bahwa dia senang sekali kepadamu, lihiap, bahwa dia tidak menaruh dendam kepadamu. Dan sikapnya itu memudahkan kita untuk dapat bertemu dengan dia. Mudah-mudahan dia berhasil untuk mengajak datang ayah ibumu."

"Ah, mudah-mudahan........" Ling Ling juga berbisik, seperti kepada diri sendiri, dan jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Malam itu di luar gelap sekali. Langit mendung dan bintang-bintang di langit tertutup awan mendung yang gelap. Hawa amat dingin karena angin malam berhembus liar.

Suasana di dalam ruangan yang besar itu lengang dan menyeramkan bagi Ling Ling. Keseraman itu datang karena dia akan dipertemukan dengan arwah ayah bundanya di dalam ruangan ini. Asap hio yang mengepul harum menambah keseraman ruangan yang sunyi itu. Hanya dia Kok Beng Thiancu, dan Thai-kek Seng-jin bertiga saja yang hadir di ruangan itu. Setelah melayani ketua Pek-lian-kauw, mengangkat meja dan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan oleh ketua Pek-lian-kauw itu, maka beberapa orang pendeta Pek-lian-kauw lalu meninggalkan ruangan itu pula. Kini hanya dia tiga orang itulah yang berada di dalam ruangan. Belasan batang lilin yang dipasang di tiap penjuru di ruangan itu menimbulkan cahaya yang bergoyang-goyang dan menambahi keseraman suasana. Mereka duduk berhadapan menghadapi sebuah meja bundar dan membentuk segitiga. Ketua Pek-lian-kauw duduk di sebelah kanan Ling Ling, sedangkan ketua Im-yang-pai duduk di sebelah kirinya. Dinding sebelah kiri Ling Ling merupakan bagian yang paling menyeramkan karena dinding ini tertutup oleh kain berwarna hitam sehingga melihat dinding ini seperti melihat daerah tak terkenal yang amat dalam dan penuh rahasia.

"Lihiap, mendatangkan .arwah merupakan ilmu yang amat sukar dan membutuhkan ketelitian dan ketertiban. Oleh karena itu, kalau lihiap menghendaki agar kami berhasil mendatangkan arwah ayah bundamu, saya minta agar lihiap suka mentaati segala petunjuk dan permintaan saya, demikian pula Kok Beng Thiancu tidak boleh membantah sedikitpun."

Ling Ling mengangguk dan dia melihat ketua Im-yang-pai itupun mengangguk. Dia sama sekali asing tentang urusan ini, dan karena dia memang amat mengharapkan untuk dapat melihat ayah bundanya, tentu saja dia sanggupi mentaati semua petunjuk kakek ini.

"Dan pantangannya adalah agar lihiap sama sekali tidak boleh mengeluarkan suara dan sama sekali tidak boleh

bergerak meninggalkan bangku di mana lihiap duduk. Biarkan saya yang bercakap-cakap dengan mereka kalau kita berhasil mengundang mereka, lihiap hanya melihat dan mendengarkan saja."

"Baik, Thai-kek Seng-jin," jawab Ling Ling dengan jantung berdebar tegang. Dia masih belum dapat percaya begitu saja bahwa kakek ini dapat mengundang datang arwah ayah bundanya yang telah mati.

Kini terdengar ketua Pek-lian-kauw itu membaca mantera berbisik-bisik dan mengeluarkan .sebuah kantung merah dari saku jubahnya yang lebar Ling Ling dan Kok Beng Thiancu hanya memandang penuh ketegangan.

"Telentangkan kedua tangan kalian di ata meja!" tiba-tiba Thai-kek Seng-jin berkata suaranya penuh wibawa namun tidak bernada memerintah, melainkan memohon. Ling Ling melihat betapa ketua Im-yang-pai meletakkan kedua tangan di atas meja dan kedua tangan itu ditelentangkan, maka diapun lalu mengikuti gerakan ini tanpa banyak bicara. Nampak olehnya betapa besar perbedaan antara kedua tangannya dan kedua tangan Kok Beng Thiancu yang berada di sebelah kirinya. Kedua tangannya itu berkulit putih halus, sedangkan kedua telapak tangan ketua Im-yang-pai itu besar, kasar sekali, dengan guratan-guratan mendalam dan warnanya kemerahan, kuku-kukunya panjang dan kotor tak terpelihara.

Kini Thai-kek Seng-jin mengeluarkan beberapa buah benda dari dalam kantung merah dan meletakkan benda-benda itu di atas meja. Melihat benda benda itu, Ling Ling terkejut dan terheran, juga ngeri. Benda pertama adalah sebuah tengkorak anak kecil, dengan lubang mata yang terlalu besar dan mulut yang giginya masih utuh dan rapi. Ketika masih mempunyai wajah, anak itu tentu elok rupanya. Selain tengkorak itu. juga nampak sebuah pisau yang amat tajam mengkilap, seikat hio, tujuh batang lilin merah, dan seekor burung dara yang diikat kedua kaki dan sayapnya sehingga tidak mampu terbang,

kecuali hanya menggerakkan kepalanya ke kanan kiri dan sepasang matanya yang bening kemerahan itu melirik ke sana-sini, penuh ketakutan.

Sambil terus mengucapkan mantera-mantera dalam bahasa yang aneh dan tidak dimengerti oleh Ling Ling, ketua Pek-liah-kauw itu menyalakan tujuh batang lilin dan menaruhnya di atas meja dengan sudut-sudut teratur yang aneh. Kemudian dia menyalakan pula seikat hio itu dan mengepulkan asap tebal yang harum, menambah keharuman kamar yang sudah sejak tadi penuh asap dupa itu. Thai-kek Seng-jin membagi seikat hio itu menjadi tiga, bagian yang terbanyak diberikannya kepada Ling. Ling.

"Lihiap, peganglah hio-hio ini dengan kedua tangan, angkat tinggi di depan dahi dan pusatkanlah seluruh perhatian dan pancaindera lihiap kepada orang tua lihiap, mohon ke datangan arwah mereka sekarang ke tempat ini."

Ling Ling tidak membantah, menerima segebung hio itu dan mengangkatnya ke atas kedua ibu jarinya menempel di dahi dan dia lalu memejamkan mata, mengheningkan cipta ditujukan kepada orang tuanya yang telah tiada

Tak lama kemudian terdengar lagi suara Thai-kek Seng-jin, "Cukup, lihiap, kini taruhlah hio itu di sini."

Ling Ling membuka matanya dan dia melihat bahwa hio-hio di tangan kedua orang kakek tadi sudah ditancapkan atau dimasukkai ke dalam lubang di ubun-ubun tengkorak itu Diapun lalu memasukkan semua hio itu ke dalam lubang tengkorak kecil dan kini asap makin menebal, suasana makin menyeramkan.

"Telungkupkan kedua tangan kalian di atas meja dan pejamkan mata......." Suara Thai-kek Seng-jin terdengar seperti dari tempat jauh dan Ling Ling lalu mentaati perintah ini.

Jantung di dalam dada Ling Ling makin menegang. Suasana amat menyeramkan dan yang terdengar hanya suara aneh dari kakek itu membaca mantera dan asap hio menyesakkan napas. Namun berkat kepandaiannya, Ling Ling dapat mengatur napas dan dapat menolak pengaruh asap itu. Tak lama kemudian, dia terkejut bukan main karena merasa betapa papan meja di mana tangannya tertelungkup itu tergetar, makin lama makin hebat.

"Siapa yang datang........?" Terdengar Thai-kek Seng- jin bertanya dengan suara yang gemetar. Sunyi sampai lama dan meja itu terguncang makin keras. Ling Ling yang merasa heran itu membuka mata, tidak melibat apa-pa. Dua orang kakek itu masih duduk dengan kedua tangan bertelungkup seperti dia. Tidak ada yang bergerak, akan tetapi jelas meja itu terguncang, kini makin liar sampai keempat kaki meja bundar itu terdengar berdetak seperti kaki kuda. Dia berusaha mempergunakan sinkangnya untuk menekan meja itu, namun hasilnya sia-sia! Meja itu tetap saja bergerak-gerak tanpa dapat dilawan oleh kekuatan sinkangnya !

"Siancai......, kami mengundang arwah-arwah tertentu datang dengan niat baik..... siancai....!"

Kembali terdengar suara Thai-kek Seng-jin dan perlahan-lahan guncangan pada meja itupun melemah dan akhirnya berhenti sama sekali.

"Harap kalian membuka mata........" Thai-kek Seng-jin berkata dan Ling Ling memang sejak tadi sudah membuka kedua matanya. Dia melihat kakek itu berkeringat dan kini ketua Pek-lian-kauw itu menggunakan ujung lengan baju untuk: mengusap peluhnya, dan sepasang matanya yang bersinar-sinar aneh itu menatap wajah Ling Ling.

"Usaha kita akan berhasil, lihiap. Sekarang harap lihiap dan Kok Beng Thiancu mengikuti upacara."

Dengan gerakan lengan bajunya yang dikibaskan, ketua Pek - lian - kauw itu meniup padam beberapa batang lilin di sekitar kamar itu sehingga kini yang menyala hanya tujuh batang lilin merah di atas meja. Tentu saja keadaan ruangan itu menjadi agak gelap dan remang-remang saja, menambah seram suasana. Dan gerakan kakek itu yang memadamkan lilin dengan kibasan lengan baju dari jauh, diam-diam membuat Ling Ling kagum dan tahulah dia bahwa kakek ini memiliki kepandaian tinggi dan akan merupakan lawan yang tangguh dan berbahaya.

"Lihiap, karena arwah ayah bundamu dan arwah Im-yang kauwcu adalah arwah orang-orang gagah, maka untuk mengundang mereka haruslah diadakan pengorbanan dan harus ada nyawa suci yang menjemput mereka."

"Nyawa suci........?" Suara Ling Ling lirih dan agak gemetar.

Kakek itu tersenyum dan tangan kirinya meraba burung dara yang terikat di atas meja. "Inilah dia nyawa suci. Dan karena ada lihiap dan Thiancu di sini yang merupakan anggauta keluarga sedarah, maka akan lebih mudah mendatangkan mereka bertiga itu. Nah, harap ji-wi lihat baik-baik dan dengan penuh perhatian, saya akan mulai melakukan upacara pengorbanan!"

Tangan kiri kakek itu mengambil burung dara, membalikkannya dengan dada di atas dan meletakkannya di atas meja, tangan kanan mengambil pisau kecil yang amat tajam tadi, kemudian perlahan-lahan dia menggunakan pisau itu untuk membelah dada burung dara putih itu. Pisau vang tajam itu merobek kulit daging, membuka dada dan terdengarlah suara rnencicit perlahan. Burung itu meronta-ronta, merintih-rintih dan darah mengucur keluar dari dada yang terbuka. Melihat betapa dada itu terbuka dan darah merah kelihatan jelas sekali di balik bulu-bulu putih, melihat isi dada yang masih hidup bergerak gerak, Ling Ling merasa

muak dan hampir saja muntah kalau dia tidak cepat menggunakan sinkangnya bertahan.

"Lihiap. Untuk mengundang ayah bundamu, kita membutuhkan dua tetes darahmu. Nah, tusukkan pisau ini di ibu jari tangan kirimu."

Ling Ling tidak membantah. Diambilnya pisau itu dan dengan ujungnya yang runcing dia menusuk ujung ibu jari tangan kirinya.

"Teteskan dua tetes darah ke dalam sini, cepat selagi dia masih hidup!"

Ling Ling merasa ngeri, akan tetapi tidak berani membantah dan dia membawa ibu jari yang terluka itu ke atas burung yang terbuka dadanya. Dua tetes darah menitik turun memasuki dada yang terbuka itu!

"Sekarang engkau, Thiancu. Setetes darahmu untuk mengundang puterimu," kata pula ketua Pek-lian-kauw dengan suara parau.

Ketua Im-yang pai juga meniru perbuatan Ling Ling tadi dan menjatuhkan setetes darahnya ke dalam burung dara yang terbuka dadanya

"Sekarang, harap kalian meletakkan tangan menelungkup di atas meja seperti tadi. Gan lihiap, kaucurahkan semua perhatianmu bayangkan wajah ayah bundamu, dan engkau bayangkan wajah puterimu, Thiancu, harap lakukan ini benar-benar, karena itulah syarat utamanya, Dan jangan ganggu aku kalau terjadi apa apa "

Dengan jantung berdebar tegang Ling Ling lalu meletakkan kedua telapak tangan di atas meja sambil memejamkan mata. Otomatis dia mentaati perintah kakek itu dan kini dia mencurahkan seluruh ingatannya untuk membayangkan wajah ayah bundanya.

Tiba-tiba meja itu tergetar dan bergerak-gerak kembali, dan suara ketua Pek-lian kauw yang tadinya membaca mantera dan doa dalam bahasa asing, kini menjadi kacau baiau. Kadang kadang mertjadi tinggi kecil seperti suara wanita, merdu dan nyaring, akan tetapi kadang-kadang berobah rendah dan parau seperti suara pria, dan bercampur aduk seolah-olah ada banyak sekali orang bicara di dalam tubuh kakek itu melalui mulutnya! Suasana dalam kamar itu makin menyeramkan dan Ling Ling hampir tidak dapat menahan dirinya lagi karena tegangnya. Dia membuka matanya dan memandang kepada ketua Pek-lian-kauw itu. Dia merasa ngeri. Wajah kakek itu menjadi tidak karuan, kerut-merut dan berobah robah. matanya mendelik dan suara yang keluar dari mulutnya makin kacau-balau. Akan tetapi tadi kakek ini sudah pesan agar tidak diganggu kalau terjadi apa-apa dengan dirinya. Dan dia melihat bahwa ketua Im-yang-pai juga telah membuka mata.

"Lihiap, Seng-jin mulai mendapatkan hubungan dengan arwah-arwah....... mari kita pejamkan mata kembali agar jangan mengganggu, biarkan dia memilih arwah arwah yang betul seperti yang kita kehendaki........"

Ling Ling menurut dan kembali dia memejamkan kedua matanya akan tetapi dia membuka kedua telinga lebar-lebar untuk menangkap segala gerak-gerik ketua Pek-lian-kauw dan apapun yang terjadi di dalam ruangan itu. Suara campur aduk dan hiruk pikuk dari mulut Thai-kek Seng-jin makin lama makin mereda, lirih dan akhirnya berhenti sama sekali. Suasana amat hening mencekam dan mejapun tidak lagi bergoyang-goyang. Ling ling seperti merasa mendengar detak jantungnya sendiri dan detak jantung orang lain yang tidak dapat ditentukannya jantung siapa. Asap dupa makin menyeakkan napas.

Tiba-tiba terdengar suara halus merdu. "Ai Ling. kami datang......."

Ling Ling bampir terlonjak kaget. Itulah suara Im-yang-kauwcu! Suaranya begitu dekat! Dan suara itu bukan suara palsu, karena dia masih ingat benar akan suara wanita musuh besarnya yang telah dibunuhnya itu! Ling Ling cepat membuka matanya dan menoleh ke kiri.

Hampir dia menjerit dan sepasang matanya terbelalak memandang ke arah dinding yang tertutup kain hitam itu. Di situ kini nampak bayangan tiga orang! Dia segera mengenal wajab ayahnya, dan ayahnya menggandeng tangan ibunya yang berdiri di sebelah kanannya, akan tetapi tangan kiri ayahnya memeluk pinggang ramping dari Im-yang-kauwcu! Ketua Im-yang kauw itu tersenyum manis sekali dan matanya bersinar-sinar memandang ke arah Ling Ling!

Ling Ling hendak melompat, hendak bangkit, akan tetapi dia merasa kakinya seperti lumpuh, bahkan seluruh tubuhnya tidak dapat digerakkan, kedua tangannya yang menelungkup di atas permukaan meja itu seperti melekat pada meja, tak dapat diangkatnya. Dia hanya dapat mengeluh dan suara yang keluar dari mulutnya hampir tak dikenalnya sendiri.

"Ayah........ ibu........!"

"Tenanglah, Gan-lihiap, jangan bergerak, jangan ganggu mereka agar mereka tidak takut dan lari, tenang dan dengarkan saja baik-baik." Terdengar bisikan suara Thai-kek Seng-jin, seolah-olah kakek itu menempelkan mulut di dekat telinganya. Ling Ling tak kuasa membantah dan dia mengangguk, matanya tak pernah berkedip memandang ke

pada wajah ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya, atau lebih tepat bayangan ayah dan ibunya itu tidak berkata-kata, akan tetapi dengan perlahan kedua bayangan itu lalu menudingkan telunjuk mereka ke arah Im-yang- kauwcu yang dirangkul pinggangnya oleh ayahnya, seolah-olah mereka memberi isyarat agar Ling Ling berhubungan dengan wanita cantik itu.

"Ai Ling, aku berterima kasih kepadamu. Engkau telah mengirimku ke alam baka, sehingga aku dapat berkumpul kembali dengan orang yang kucintai. Di sini kami tidak mengenal cemburu, lihat ibumu tidak cemburu padaku. Ai Ling, kami bertiga menjadi korban kepalsuan dan fitnah dari Beng-kauw, oleh karena itu, atas nama ayah bundamu kami minta agar engkau suka membantu Im-yang-pai untuk menentang Beng kauw, untuk membalas penasaran ayah bundamu."

"Biarkan mereka bicara sendiri! Ayah, ibu .... ucapkanlah kata-kata kepadaku.......! "

Tiba-tiba Ai Ling atau Ling Ling merasa lengannya disentuh orang, sentuhan tangan yang kasar dan teidengar suara Thai-kek Seng-jin, "Tenanglah, Gan-lihiap........ "

Tiba-tiba bayangan ayahnya berkata lirih, suaranya seperti tidak bernada, "Kami tidak boleh lama........."

Dan ibunya juga bersuara, suaranya juga hampa, "Selamat tinggal......."

"Ayah.......! Ibu.......! " Ling Ling menjerit dan memaksa diri untuk bangkit. Dengan pengerahan tenaga sinkang sekuatnya akhirnyi kekuatan gaib yang seperti menekannya itu buyar dan dia mampu bangkit untuk meloncat Akan tetapi pada saat itu terdengar ledakan dan nampak asap kuning memenuhi udara dalam ruangan itu, dan Ling Ling merasa pandang matanya gelap, tiga bayangan "arwah" itu berlari-lari dan akhirnya dia tidak melihat apa-apa lagi karena dia sudah terguling dan pingsan Ketika dia siuman, Ling Ling mendapatkan dirinya

sudah rebah di atas pembaringan dalam sebuah kamar, Dia cepat bangkit duduk dan melihat dua orang kakek tadi sudah berada di dalam kamar itu, duduk di atas bangku dan mereka segera bangkit berdiri melihat dia siuman.

"Kami menyesal sekali bahwa pertemuan dengan arwah itu menimbulkan guncangan batin sedemikian hebatnya kepadamu, lihiap." Kata Thai-kek Seng-jin dengan suara penuh penyesalan

Ling Ling teringat semuanya dan menarik napas panjang, "Aku sudah melihat sendiri..... akan tetapi masih sukar untuk percaya...... mereka nampak seperti berduka, sebaliknya ..... Im yang kauwcu kelihatan begitu gembira........"

"Hal itu tidak aneh, lihiap. Orang yang sudah lama mati akan merasa sedih melihar keluarganya masih tidak mau melupakannya dan menderita karena kematiannya, seperti juga orang tuamu tentu merasa sedih kalau lihiap masih terus menderita karena kematian mereka, karena kematian adalah hal wajar yang tidak semestinya dibuat duka. Sebaliknya, kauwcu yang baru saja meninggal tentu girang dapat berhubungan dengan kita Oleh karena itu, memang sebetulnya tidak baik mengganggu ketenangan arwah orang yang sudah mati."

Ling Ling mengangguk, membenarkan ucapan ketua Pek lian-kauw itu.

"Semua adalah kesalahan Beng-kauw !" ketua Im yang pai berkata dengan suara penuh kemarahan. "Kalau tidak gara-gara perbuatan Beng-kauw yang pengecut dan curang, mempergunakan nama Im-yang-pai untuk mengacau di Cin-an, tentu tidak akan mengakibatkan kematian orang tuamu dan puteriku, lihiap. Aku bersumpah untuk membalas dendam ini, dan kalau lihiap sudi bekerja sama dengan kami menghadapi Beng-kauw yang amat kuat, kami akan merasa senang sekali."

"Kami rasa sepatutnya demikianlah, mengingat betapa kini Gan-taihiap dan isterinya telah bersatu dengan kauwcu, maka akan baik sekali dan akan menggirangkan mereka bertiga kalau Gan - lihiap sudi bekerja sama dengan kami semua, menghadapi Beng - kauw, bukan hanya untuk membalas kejahatan mereka. akan tetapi juga untuk membela rakyat dari penindasan mereka yang hendak menguasai Tiongkok," sambung ketua Pek-lian kauw.

Akhirnya Ling Ling dapat terbujuk dan dia bangkit berdiri, mengepal tinjunya dan berkata. "Aku suka bekerja sama dengan kalian untuk hal hal yang baik. Akan kuhadapi Beng kauw karena secara tidak langsung, merekalah yang menyebabkan kematian orang tuaku !"

Pada saat itu. pintu ruangan terketuk orang, Setelah Thai-kek Seng-jin menjawab, muncul seorang anggauta Pek-lian-kauw yang melaporkan bahwa ada dua orang muda she Liang datang dan minta diperkenankan menghadap Kok Beng Thiancu. Mendengar disebutnya dua orang muda she Liang, ketua Im yang pai itu lalu menjawab, "Minta mereka segera masuk ke sini sekarang juga !"

Setelah anggauta Pek-lian-kiuw itu keluar. Kok Beng Thiancu berkata kepada tuan rumah, yaitu Thai-kek Seng-jin dan Ling Ling, "Dua orang kakak beradik she Liang itu adalah anak murid kami yang pergi melakukan penyelidikan ke selatan, menyelidiki keadaan Beng kauw."

Tak lama kemudian masuklah dua orang muda, seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik. Di pinggang pemuda itu tergantung sebatang golok tipis, sedangkan di pinngang gadis itu tergantung sebatang pedang. Ketika keduanya melihat Kok Beng Thiancu, mereka lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyebut "Supek.......... "

Dua orang muda itu bukan lain adalah Liang Kok Sin dan adiknya, Liang Hwi Nio. Seperti pernah kita ketahui, dua orang kakak beradik ini adalah putera dan puteri dari mendiang

Liang Bin Cu, seorang tokoh Im-yang-pai tingkat tiga yang terbunuh oleh fihak Beng kauw dan kemudian lencananya dipergunakan oleh Beng-kauw untuk menyamar sebagai orang-orang Im-yang pai dan d pakai untuk mengacau di Kuil Ban-hok-tong dalam kota Cin-an. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Liang Bin Cu tewas tanpa diketahui siapa pembunuhnya dan di mana mayatnya. Akan tetapi berkat penyelidikan dua orang anaknya, yaitu Liang Kok Sin dan Liang Hwi Nio, akhirnya kedua orang muda ini beihasil mengikuti jeiak ayahnya dan tahulah mereka bahwa ayahnya tewas oleh orang-orang Beng kauw sehingga mereka menyusul ke selatan dan menyerbu sarang Beng- kauw.

"Kok Sin dan Hwi Nio. kalian baru kembali? Lekas ceritakan bigaimana hasil perjaIanan kalian menyelidiki keadaan Beng-kauw?'" tanya kakek itu.

Mendengar pertanyaan ini, Liang Hwi Nio menangis, dan Liang Kok Sin memperlihatkan muka penasaran dan berduka. "Teecu berdua telah gagal, supek. Bukan hanya gagal, bahkan hampir saja Hwi Nio mengalami penghinaan dan hampir saja teecu berdua menjadi korban." Dengan singkat pemuda itu lalu menuturkan tentang perjalanan mereka ke selatan dan betapa mereka telah berhasil bertanding melawan tokoh-tokoh Beng-kauw akan tetapi mereka kalah dan tertawan, sungguhpun mereka telah berhasil menewaskan dua orang tokoh wanita Beng-kauw.

"Hemm, Beng-kauw sungguh curang, mengeroyok dua orang muda dan mengajukan tokoh-tokohnya !" Kok Beng Thiancu mengepal tinju. "Akan tetapi, setelah kalian berdua tertawan, bagaimana masih dapat datang ke sini?"

Sebelum adiknya menjawab, Kok Sin lebih dulu berkata dengan cepat, "Teecu berdua dimasukkan dalam tahanan karena mereka sedang sibuk dengan upacara pembakaran jenazah Maghi Sing, datuk mereka. Dan selagi para penjaga lengah, teecu berdua berhasil meloloskan diri dan melarikan

diri ke sini. Untung mereka sedang sibuk, maka tidak ada yang memperhatikan teecu berdua, supek. "

Hwi Nio mengerling ke arah kakaknya. Dia mengerti bahwa kakaknya tidak senang menceritakan bahwa mereka berdua diselamatkan oleh seorang pemuda tokoh Beng-kauw pula, apa lagi mengingat betapa dia jatuh cinta kepada penolongnya itu. Kakaknya di sepanjang jalan marah kepadanya, menganggap peristiwa itu amat memalukan dan tentu saja kakaknya tidak berani bercerita tentang pemuda itu kepada guru besar ini. Hal ini malah menggirangkan hati Hwi Nio karena dia hendak menyimpan cinta kasihnya kepada Coa Gin San itu sebagai rahasianya sendiri yang amat menyenangkan dan dia percaya bahwa pemuda gagah perkasa itupun cinta kepadanya dan pada suatu waktu dia pasti akan bertemu kembali dengan kekasihnya.

"Supek, bagaimana keadaan suhu?" Mendengar pertanyaan Hwi Nio ini, Kok Beng Thiancu terbelalak. "Suhumu? Apa yang terjadi dengan dia? Kami sendiri sedang bingung memikirkan mengapa sekian lamanya dia tidak pernah muncul di sini sehingga tidak melihat ketika....... puteraku tewas....... "

"Apa.......? Kauwcu tewas.......?" Kok Sin berseru kaget sekali. Tadi ketika mereka berdua datang secara tergesa-gesa, mereka tidak melihat betapa suasana di tempat itu sedang berkabung dan ada tanda putih di pintu gerbang.

"Kauwcu tewas dalam pertempuran yang adil," kata Kok Beng Thiancu dengan tenang dan dia lalu menceritakan dengan singkat pertempuran antara Im-yang-kauwcu melawan Ling Ling dalam urusan pribadi mereka.

"Urusan itu telah selesai sekarang, bahwa Gan-lihiap menyadari bahwa kedua fihak menjadi korban fitnah Beng-kauw, maka Gan-lihiap mengambil keputusan rntuk merobah permusuhan menjadi persahabatan. Ayah bunda Gan lihiap tewas di tangan Im-yang-kauwcu, sebaliknya Im-yang-kauwcu tewas di tangan Gan lihiap, maka hal itu sudah dikatakan adil.

Mulai sekarang, Gan lihiap akan membantu Im-yang-pai dan Pek-lian-pai dalam menghadapi Beng kauw dan musuh-musuh kita." sambung ketua Pek lian kauw.

Kedua orang muda murid Cin Beng Thian cu itu memandang kepada Ling Ling yang juga memandang kepada mereka, kemudian mereka berbangkit dan menjura kepada gadis itu dengan penuh kagum. Hampir mereka berdua tidak percaya bahwa seorang dara semuda ini sebaya dengan Liang Hwi Nio, mampu mengalahkan bahkan menewaskan Im-yang kauw padahal kedua orang muda ini tahu betul betapa lihainya sang kauwcu. bahkan lebih lihai dari guru mereka atau supek mereka ! Di lain fihak, Ling Ling juga diam-diam mengakui bahwa kedua orang anak murid Im-yang-pai ini gagah perkasa dan bersikap sopan. Maka dia membalas menghormat.

"Duduklah kalian dan ceritakan tentang sute Cin Beng Thiancu. apa yang telah terjadi dengan dia? " tanya Kok Beng Thiancu kepada dua orang murid keponakan itu.

Kok Sin dan Hui Nio lalu duduk dan berceritalah mereka betapa ketika mereka menyerbu ke sarang Beng-kauw, selain untuk menyelidiki keadaan Beng kauw juga untuk membalas dendam atas kematian ayah mereka, yaitu Liang Bin Cu. muncul suhu mereka yang membantu mereka. Betapa kemudian dalam pertempuran, suhu mereka terluka dan pergi, sedangkan mereka di berdua tertawan, akan tetapi akhirnya dapat meloloskan diri.

Mendengar penuturan ini, Kok Beng Thiancu menarik napas panjang. Dia lalu menoleh kepada Ling ling dan berkata. "Nah, engkau telah mendengar sendiri. Gan lihiap, betapa lihainya Beng-kauw. Suteku itu lihai sekali, tingkatnya hampir sama dengan tingkat kepandaianku. dan dua orang muridnya ini telah digemblengnya selama sepuluh rahun. Namun, suleku terluka dan mereka ini tertawari!" Kakek itu menarik napas panjang dan memandang kepada dua orang murid keponakannya itu, lalu rnelanjutkan, "Lihiap, mereka inilah

putera - puteri dan tokoh Im- yang-pai yang telah lenyap dibunuh oleh fihak Beng-kauw yang bernama Liang Bin Cu. Dan lencana yang dipakai oleh orang - orang Beng-kauw ketika mereka mengacau Kuil Ban-hok-tong di Cin-an adalah lencana rampasan yang mereka ambil dari Liang Bin Cu itulah. Biarpun tidak ada buktinya, kami yakin bahwa Liang Bin Cw telah mereka bunuh, maka kedua orang puteranya setelah tamat belajar lalu pergi menyelidiki ke Beng-kauw, bahkan dilindungi oleh sute Cin Beng Thiancu, namun akhirnya gagal juga."

Ling Ling mengerutkan alisnya. Kini dia tahu bahwa sesungguhnya yang jahat adalah Beng-kauw, sama sekali bukan Im yang-kauw atau Im-yang-pai. Permusuban antara Im-yang pai dan orang tuanya terjadi karena fitnah itu. Dan untuk pengacauan di Cin-an yang sesungguhnya dilakukan oleh Beng kauw itu, fihak Im-yang pai telah menderita karenanya, yaitu diserbu oleh pasukan pemerintah. Orang tuanya telah salah sangka, demikian pula orang-orang gagah yang membantu pasukan pemerintah untuk menyerbu Im-yang-pai telah keliru menyalahkan orang. Dan untuk menebus kesalahan itu, dia harus membantu Im yang pai !

"Hemm, orang-orang Beng-kauw palsu dan jahat. Aku siap untuk menghadapi mereka. Kok Beng Thiancu !" katanya perlahan, namun suaranya mengandung keteguhan hati yang penuh wibawa sehingga diam-diam Kok Sin memandang kagum bukan main sampai mulutnya agak terbuka dan matanya terbelalak. Baru dia sadari ketika jari tangan adiknya menyentuh dan menowelnya. dan cepat dia menundukkan muka kembali.

"Kita harus berhati hati lihiap. Selain mereka itu lihai dan memiliki tokoh - tokoh yang tinggi ilmunya, juga Beng-kauw dibantu oleh tokoh - tokoh Khitan dan Tibet yang lihai pula. Oleh karena itu, kita harus mengumpulkan tenaga dan sekali menyerbu ke Beng-kauw di muara Huang Ho tepi pantai Po-

hai itu, harus dapat berhasil karena kalau sampai gagal, akan sukarlah kita membalas semua kejahatan Beng - kauw kelak" kata Kok Beng Thiancu.

"Benar sekali, kita tidak boleh ceroboh dan sekali pukul haruslah berhasil," sambung ketua Pek-lian-kauw. "Untuk itu, aku akan mengundang tokoh - tokoh perkumpulan kami dan setelah keadaan kita kuat, baru kita akan bersama-sama menghantam Beng-kauw dan membasmi sampai ke akar-akarnya. Selama Beng-kauw dan sekutu mereka belum hancur, maka perjuangan kita tidak akan mengalami kemajuan."

Ling Ling yang tidak begitu mengerti tentang urusan perjuangan, hanya mengangguk saja dan bersedia menanti. Dia menjadi tamu kehormatan di sarang Pek-lian-kauw itu, dihormati semua orang orang Im yang pai yang juga untuk sementara menumpang pada Pek-lian-kauw dan dihormati pula oleh semua anggauta Pek lian-kauw. Diam diam Kok Sin makin tergila gila kepada dara cantik jelita yang amat .lihai ini, akan tetapi tentu saja dia tidak berani lancang menyatakan perasaan hatinya, mengingat bahwa gadis itu bukanlah gadis biasa, melainkan seorang tamu agung yang memiliki kepandaian amat tinggi, lebih tinggi dari kepandaian supeknya bahkan menurut desas-desus, masih lebih lihai dari pada ketua Pek-lian-kauw sendiri!

Beberapa hari kemudian semenjak Ling Ling tinggal sebagai tamu agung di sarang Pek-lian kauw. Dara ini sebenarnya merasa tidak betah tinggal di tempat itu, akan tetapi karena dia ingin sekali bersama dengan dua perkumpulan itu menyerbu dan membalas dendam kepada Beng-kauw, maka

dia mempertahankan diri sambil menanti sampai tiba saatnya mereka berangkat menyerang Beng-kauw

Malam itu sunyi sekali. Untuk melewatkan waktu senggang, seperti biasa Ling Ling membaca kitab. Di Pek-lian kauw terdapat banyak kitab-kitab kuno dan Ling Ling suka sekali membaca kitab kuno berisi dongeng-dongeng tentang para dewata dan tentang raja-raja bijaksana di jaman kuno. Dengan penerangan lima batang lilin, dia membaca kitab kuno tentang perjalanan Tong Sam Cong, seorang pendeta Buddha yang melawat ke See-thian (Dunia Barat) untuk memperdalam ilmunya tentang Agama Buddha dan untuk mencari kitab-kitab agama itu. Pendeta ini memiliki pengawal pengawal yang amat sakti, di antaranya yang paling sakti adalah seorang manusia monyet atau Raja Monyet yang bernama Sun Go Kong atau Kauw Cee Thian Di sepanjang perjalanan menuju ke See-thian (India) itu. Tong Sam Cong menghadapi penghadangan-penghadangan para siluman, mengalami godaan-godaan iblis yang amat .hebat mengerikan, namun selalu dapat diatasinya berkat keteguhan imannya dan kelihaian para pembantunya. Cerita itu disebut See-yu-ki (Perjalanan ke Barat) dan amat menarik karena mengandung adegan-adegan tegang, lucu, mengherankan dan juga mengandung filsafat - filsafat tinggi. Memang sesungguhnya cerita See-yu-ki itu mengandung pelajaran Agama Buddha, melambangkan perjalanan manusia menuju kepada tingkat yang lebih luhur dan disepanjang hidupnya mengalami rintangan-rintangan, godaan godaan yang kalau tidak kuat dihadapinya akan menyeret manusia ke jurang kesesatan dan kenistaan, sebaliknya kalau kuat menghadapinya akan menaikkan tingkat kehidupan manusia ke tempat yang lebih luhur.

Tentu saja bagi seorang muda seperti Ling Ling, yang menarik baginya adalah bagian bagian mengadu ilmu antara para pengawal Tong Sam Cong melawan para siluman, yang memang merupakan cerita yang amat menarik sekali.

Demikian asyiknya Ling Ling membaca kitab itu sehingga baru dia mendengar dan menjadi terkejut ketika tiba tiba ada suara aneh tertangkap oleh pendengarannya. Padahal biasanya, sedikit suara yang tidak wajar saja tentu sudah membangkitkan kecurigaan dan kewaspadaan gadis ini. Suara itu sejak tadi terdengar dan baru sekarang dia terkejut dan cepat dia meniup padam lima batang lilin itu, meletakkan kitabnya di atas meja, kemudian bagaikan seekor kucing saja dia sudah meloncat keluar dari kamarnya melalui jendela. Setelah berada di luar kamarnya, makin jelas terdengar olehnya suara orang berbantahan dan suara itu terdengar di luar perkampungan Pek lian-kauw itu. di luar pintu gerbang. Dia cepat berloncatan ke tempat itu dan di bawah sinar lampu yang tergantung di luar pintu gerbang dia melihat Kok Beng Thiancu berdiri di samping Thai-kek Seng- jin dan di belakang kedua orang kakek ini nampak para penjaga, yaitu orang orang Im-yang pai dan Pek-lian-kauw. Dua orang kakek itu berhadapan dengan seorang laki laki muda yang berpakaian serba putih, sederhana, namun sikapnya amat tinggi hati dan senyumnya mengejek.

"Tidak perlu kalian sembunyikan, hayo suruh keluar dia, wanita iblis ketua Im-yang-kauw untuk bertanding melawanku," agaknya ucapan ini sudah beberapa kali dikeluarkan oleh pemuda itu denpan nada suara mengejek.

"Orang, muda, sebelum engkau memberi tahu siapa adanya engkau dan dari mana engkau datang, apa perlumu dengan Im-yang-kauwcu, kami tidak dapat melayanimu," jawab Thai-kek Seng jin. "Engkau berada di markas Pek lian kauw, dan kami adalah ketua di sini, maka kami yang mengambil keputusan tentang penerimaan tamu !"

"Heh heh, memang cocok sekali Im-yang-kauw dengan Pek lian kauw! Orang Pek lian-kauw, aku tidak ingin bermusuh dengan Pek-lian-kauw, juga aku tidak ada sangkut-paut dengan Im-yang kauw. Aku datang karena urusan pribadi

dengan ketua Im yang kauw yang disebut Kim-sim-Niocu. Hayo suruh dia keluar dan membereskan urusan pribadi, dan kalian tidak perlu turut campur. Kalau aku tidak memandang kepada Pek lian-kauw apa kalian kira aku mau berdiri di luar pintu gerbang? Masuk ke dalam dan mencari sendiri apa sih sukarnya? Akan tetapi aku tidak mau ribut dengan orang-orang lain, dan akupun tidak perlu memperkenalkan diri, kecuali kepada iblis betina Kim-sim Niocu!"

"Keparat, mulutmu busuk dan hatimu congkak! Kim-sim Niocu tidak ada, yang ada adalah Kok Beng Thiancu, ayahnya. Hayo kaulawan saja akui" Setelah berkata demikian, Kok Beng Thiancu yang sudah tidak sabar lagi sejak tadi mendengar puterinya disebut iblis betina itu, menerjang ke depan dengan tamparan tangan kirinya yang ampuh. Karena dia tidak mengenal pemuda itu, tidak tabu sampai di mana kelihaian pemuda yang menantang puterinya ini, maka diapun tidak melakukan penyerangan sekuatnya, melainkan menampar saja untuk mencoba kepandaian orang.

"Wuuuttt........ plakkkl" Kok Beng Thiancu berseru kaget dan cepat menarik kembali tangannya yang tertangkis itu, karena merasa betapa lengannya tergetar hebat, tanda bahwa lawan muda ini memiliki sinkang yang amat kuat!

"Hemm, aku tidak mau bermusuhan dengan perkumpulan atau orang lain. bukan berarti aku takut gertakan! Suruh saja iblis betina itu keluar, ayahnya atau keluarganya yang lain tidak ada urusannya dengan aku !" kata pemuda itu, suaranya nyaring dan sikapnya makin berani.

"Bocah sombong, engkau sudah bosan hidup! " bentak Kok Beng Thiancu dan kini dia sudah menerjang dengan amat dahsyatnya. Karena tahu bahwa lawannya adalah seorang yang berkepandaian tinggi, kini ketua im-yang-pai itu tidak segan-segan lagi menurunkan tangan maut. Dia bertepuk tangan tiga kali dan terdengarlah suara meledak seperti dua benda keras diadu dan nampak asap mengepul Itulah

tandanya bahwa ketua Im-yang-pai ini telah mengerahkan tenaga Thian-lui Sin-ciang (Tangan Sakti Geledek) yang ampuhnya bukan buatan itu! Dan tubuhnya sudah meloncat, terdengar suara lengkingan nyaring dari mulutnya ketika dia menyerang dengan pukulan-pukulan kilat ke arah bagian tubuh yang berbahaya dari pemuda itu.

"Bagus! Aku memang ingin sekali mencoba kelihaian ketua Im-yang-pai!" pemuda itu sama sekali tidak kelihatan gentar dan cepat tubuhnya sudah melesat dan mengelak dari serangan lawan, kemudian dia sudah membalas dengan tendangan yang amat cepat datangnya, menyambar ke arah pusar lawan. Kok Beng Thiancu juga mengelak, lalu mendesak lagi degan pukulan-pukulan Thian-lui Sin-ciang.

Setelah tiba di dekat pintu gerbang, Ling Ling tidak turun melainkan bersembunyi di atas pintu dan menonton ke arah pertempuran; di bawah itu dengan sinar mata kagum sekali. Dia melihat betapa pemuda itu amat aneh gerakannya dan juga memiliki gerakan yang mengandung tenaga dahsyat !

Kehebatan pemuda itu segera dirasakan pula oleh Kok Beng Thiancu, karena semua pukulan Thian-lui Sin-ciang yang amat ampuh darinya itu dapat ditangkis dengan mudah oleh lawan. Bahkan setiap tangkisan membuat tubuhnya tergetar hebat. Padahal pukulan Thian lui Sin-ciang itu mengandung hawa panas yang luar biasa dan yang jarang dapat ditangkis lawan tanpa melukai lengan penangkisnya. Kini, tangkisan pemuda itu membuat dia tergetar dan terhuyung.

"Mundurlah, aku tidak butuh bertanding denganmu atau siapa juga kecuali dengan iblis betina Kim-sim Niocu!" pemuda itu membentak dan kini dia menampar dengan seenaknya, namun dari telapak tangannya menyambar hawa pukulan yang ketika ditangkis oleh ketua Im yang-pai membuat kakek itu terhuyung ke belakang dan hampir terjungkal kalau saja tidak disambut oleh Thai-kek Seng-jin!

Kini ketua Pek-lian-kauw itu melangkah maju, tangannya bergoyang dan lengan bajunya yang lebar dan panjang itu bergoyang pula "Orang muda," suaranya terdengar penuh wibawa. "Sungguh perbuatanmu ini tidak pantas dan melanggar sopan santun dunia kang-ouw! Biarpun engkau berurusan dengan Im-yang-pai, akan tetapi pada saat ini Im-yang-pai menjadi tamu dari Pek-lian-kauw dan engkau mendatangi markas Pek-lian-kauw. Oleh karena itu, engkaupun menjadi tamu pula dari kami dan. sudah sepatutnya engkau mengaku kepada tuan tumah apa maksud kedatanganmu dan siapa adanya engkau, dari golongan mana"

"Hemrn, justru karena Im-yang-pai menjadi tamumu, maka aku tdak mau masuk ke dalam dan kalau engkau merupakan tuan rumah yang baik, tidak perlu engkau mencampuri urusan di antara para tamu. Lebih baik suruh Kim-sim Niocu keluar dan kami akan menyelesaikan urusan pribadi kami sendiri tanpa campur tangan dari Pek-Iian kauw atau siapapun juga!"

Jawaban yang tegas ini tentu saja mendatangkan perasaan marah dalam hati Thai-kek Seng-jin. Dia adalah ketua Pek lian kauw yang terkenal, selain terkenal di dunia kang-ouw juga jarang ada tokoh kang-ouw yang tidak menaruh hormat kepadanya dan tidak memandang mukanya. Akan tetapi, pemuda yang sama sekali tidak terkenal di dunia persilatan ini kelihatan memandang rendah kepadanya! Dia tahu bahwa pemuda ini memiliki kepandaian silat yang amat tinggi sehingga Kok Beng Thiancu sendiri tidak mampu menandinginya. Biarpun dia tidak takut karenanya, namun dia tahu bahwa kalau dia menghadapi pemuda ini mengandalkan ilmu silatnya, tentu akan terjadi pertandingan yang amat seru dan dia belum yakin akan dapat menang. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk menaklukkan pemuda ini dengan ilmu sihir saja agar dia tidak kehilangan muka sebagai seorang tokoh Pek lian-kauw.

"Bocah sombong, engkau tidak tahu siapa aku? Aku adalah Thai-kek Seng-jin, ketua Pek-lian-kauw dan engkau ini bocah ingusan sudah sepatutnya kalau menghormatku dengan berlutut Hayo kau berlutut dan memberi hormat seperti seorang anak yang baik !" Suaranya berobah menjadi penuh getaran dan berwibawa, sampai terasa oleh Ling Ling yang bersembunyi sambil mengintai. Ada kekuatan gaib terkandung dalam suara itu yang membuat jantung Ling Ling berdebar penuh ketegangan, seolah-olah ada kekuatan tersembunyi yang hampir memaksa dia untuk menjatuhkan diri berlutut, akan tetapi dia tidak melakukannya karena perintah itu tidak ditujukan kepadanya. Andaikata perintah itu ditujukan kepadanya dia tidak tahu apakah dia akan mampu rnembangkang terhadap perintah seperti itu. Dan diapun menduga bahwa tentu pemuda itu akan menjatuhkan diri berlutut! Akan tetapi dugaannya ternyata meleset jauh sekali!

"Ha ha, aku bukan anak kecil yang dapat kau takut-takuti!l" Pemuda itu tertawa mengejek dan getaran suara ketua Pek-iian-kauw Itupun lenyaplah.

Bukan main kagetnya hati Thai-kek Seng-jin. Dia tadi tidak hanya mempergunakan ilmu sihirnya dalam suara, akan tetapi juga dalam pandang matanya dan telah mengerahkan kekuatannya. Akan tetapi pemuda itu tidak terpengaruh sama sekali dan hal ini hanya berarti bahwa pemuda itupun menguasai kekuatan rahasia dari ilmu sihir pula! Akan tetapi kakek ini masih penasaran.

"Bocah sombong, engkau sudah bosan hidup kiranya. Lihat, harimau saktiku akan menerkammu !" Dan kakek itu mengangkat tongkat bambunya. Suaranya masih bergema dengan penuh wibawa ketika tiba tiba saja Ling Ling melihat tongkat itu berobah menjadi seekor harimau yang sebesar kerbau dan harimau ini dengan dahsyatnya menerkam ke arah pemuda itu !

Akan tetapi pemuda itu masih tertawa saja. "Permainan sulapmu menarik sekali!" katanya dan pemuda itu mengambil sebuah batu, melontarkannya ke atas sambil berkata, "Naga saktiku akan melawan harimaumu!"

Dan Ling Ling hampir tak dapat percaya akan matanya sendiri ketika nelihat seekor naga mengeluarkan bunyi mengakak, melebihi nyaringnya bunyi auman harimau itu dan bertemulah dua ekor binatang sakti yang buas itu di tengah udara! Terdengar suara keras dan dua ekor binatang buas itu lenyap dan runtuh sebagai sebatang tongkat bambu dan sepotong batu ! Thai-kek Seng-jin menggerakkan tangannya dan tongkat bambu itu melayang kembali ke tangannya, sedangkan pemuda itu hanya tersenyum saja.

Bukan main kagetnya hati Thai-kek Seng jin. Tidak salah dugaannya pemuda itu ternyata menguasai ilmu sihir pula dan telah memecahkan ilmu sihirnya dengan ilmu sihir juga.

'"Orang muda, siapakah engkau dan dari golongan manakah?" tanyanya, suaranya agak berubah, sikapnya agak menghormat.

Pemuda itu bukan lain adalah Coa Gin San. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pemuda ini mengunjungi Cin-an dan setelah dia mendengar bahwa gurunya, Gan Beng Han dan isteri gurunya itu tewas oleh ketua Im-yang-kauw, dia segera pergi menyelidiki dan mencari di mana adanya Im-yang-kauwcu itu untuk membalaskan dendam kematian suami isteri yang menjadi gurunya dan juga menjadi penolongnya dan dianggapnya sebagai ayah bunda sendiri itu. Dia tahu bahwa yang mengakibatkan semua bencana itu adalah Beng-kauw, akan tetapi karena kematian suami isteri itu di tangan Im-yang-kauwcu, maka dia harus membalaskan kematian mereka. Setelah dia melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa Im-yang-pai telah diobrak-abrik pasukan pemerintah dan kini mereka mengungsi ke sarang Pek-lian-kauw, tanpa ragu-ragu lagi dia lalu mendatangi Pck-lian-kauw.

Akan tetapi, dia sendiri adalah tokoh nomer satu di Beng-kauw, pengganti gurunya yaitu mendiang Maghi Sing! Maka dia mengambil keputusan untuk tidak memperkenalkan diri, baik namanya apa lagi kedudukannya di Beng kauw? Dia hanya ingin menyelesaikan dendam pribadi atas kematian Gan Beng Han bersama isterinya kepada ketua Im-yang-kauw, dan dia tidak ingin terseret ke dalam permusuhan antara Im-yang-pai dan Beng-kauw yang dia tahu benar adalah disebabkan oleh kecurangan Beng-kauw. Demikianlah, ketika Thai-kek Seng jin bertanya lagi tentang nama daa golongannya. Gin San hanya tersenyum saja dengan sikap tenang dan dingin.

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak mempunyai urusan apapun dengan Im-yang-kauw atau Pek lian kauw, oleh karena itu tidak ada perlunya aku memperkenalkan diriku. Aku hanya mempunyai urusan pribadi dengan ketua Im-yang-kauw atau Kim-sim Niocu, maka suruhlah dia keluar dan kami berdua akan menyelesaikan urusan kami di luar tahu kalian !"

Thai-kek Seng-jin merasa dipandang rendah, sekali. "Bocah keparat, engkau sungguh sombong. Sebagai tamu engkau sungguh tidak mengenal aturan! Kamilah tuan rumahnya dan kalau kami menolak engkau sebagai tamu, engkau mau apa?"

"Kalau kalian tidak mau menyuruh keluar Kim-sim Niocu, aku akan terpaksa mencari sendiri di dalam, karena aku yakin dia bersembunyi di dalam sarang Pek- lian -kauw ini!"

"Keparat, kaurobohkan dulu Thai-kek Seng-jin !" bentak kakek itu dan dia segera menerjang ke depan, menggerakkan tongkat bambu di tangannya dengan kecepatan kilat dan tongkat bambu itu berubah menjadi sinar hijau bergulung-gulung dan menyambar ke arah Gin San. Sebagai ketua Pek-lian-kauw wilayah timur, tentu saja ilmu kepandaian Thai-kek Seng-jin sudah mencapai tingkat tinggi sekali dan tenaga sinkangnya juga amat hebat, apa lagi karena dia merupakan seorang ahli sihir pula Dan tongkat di tangannya itu terbuat dari pada bambu Sisik Naga bagian bawah yang amat kuat

dan tebal, berwarna hijau kekuningan dan berlekuk-lekuk dan agak melilit seperti badan seekor naga kecil.

Gin San maklum bahwa lawannya adalah seorang yang lihai, maka diapun tidak mau main main dan menghadapinya dengan penuh perhatian. Dia memusatkan perhatiannya pada gerakan lawan dan menghindarkan diri dari ancaman tongkat yang berubah menjadi sinar kehijauan bergulung-gulung itu dengan mengandalkan ginkangnya yang istimewa. Tubuhnya berkelebat ke sana-sini sehingga lenyaplah bentuk tubuhnya, yang nampak hanya bayangannya saja yang beikelebatan di antara sinar-sinar hijau itu. Semua orang yang melihat pertandingan ini, kecuali Kok Beng Thiancu dan Ling Ling, merasa pening saking cepatnya gerakan dua orang itu. Kok Beng Thiancu kagum bukan main sampai berkali kali memuji karena belum pernah dia, kecuali Gan Ai Ling, melihat seorang muda yang memiliki kepandaian sehebat ini. Sedangkan Ling Ling juga memandang kagum karena dia dapat mengikuti gerakan kedua orang itu dan harus diakuinya bahwa pemuda itu memang hebat ilmu silatnya. Dia merasa tertarik sekali dan ingin dia menguji kepandaian pemuda itu dengan kepandaiannya sendiri. Akan tetapi dia ingin melihat dulu kesudahan dari pertandingan antara pemuda itu melawan Thai-kek Seng-jin yang dia tahu juga amat lihai

Memang hebat sekali pertandingan antara, kedua orang itu. Akan tetapi melihat kenyataan bahwa kalau ketua Pek-lian-kauw itu menggunakan senjatanya yang paling diandaikan sedangkan lawannya hanya bertangan kosong sudah menunjukkan bahwa tingkat kepandaian pemuda itu sesungguhnya lebih tinggi dari pada tingkat ilmu silat Thai-kek Seng-jin! Dan memang sebenarnya demikianlah, ilmu ilmu yang diwarisi oleh Gin San dari mendiang Maghi Sing adalah ilmu ilmu silat yang amat hebat. Setelah lewat seratus jurus menghadapi senjata tongkat yang lihai itu mengandalkan ginkangnya, Gin San tahu bahwa kalau dia tidak mengeluarkan ilmu simpanannya, biarpun dia tidak akan

kalah, namun tentu akan makan waktu agak lama untuk merobohkan lawan yang ulet dan berpengalaman ini. Akan tetapi, ilmu simpanannya, yaitu Cap-sha Tong thian (Tiga belas Pukulan Menggetarkan Langit) adalah ilmu yang amat luar biasa, dan sekali dipergunakan tentu akan menewaskan lawan, maka dia tidak mau sembarangan mengeluarkannya kalau tidak terpaksa. Dan dia tidak ingin memperdalam permusuhan dengan Pek-lian-kauw. Akan tetapi, melihat tongkatnya masih juga belum berhasil, ketua Pek lian kauw itu marah sekali dan dia mengeluarkan suara melengking tinggi dan kini tongkatnya berubah gerakannya, lebih ganas dan aneh karena dia kini juga mengeluarkan ilmu simpanan dari Pek-lian-kauw yang hanya dikuasai oleh golongan ketua perkumpulan itu. Ilmu ini adalah Pek-lian-sin-kun tingkat atas, yang hanya diajarkan kepada para ketua cabang dari Pek-lian-kauw saja. Ilmu Pek lian-sin kun dapat dimainkan dengan tangan kosong atau dengan senjata apapun juga, memiliki perkembangan yang luas dan gerakannya disesuaikan dengan ilmu sihir sehingga hanya dapat dikuasai oleh para ketua cabang Pek - lian - kauw. Karena gerakannya diselingi kekuatan sibir, maka tentu saja amat berbahaya.

Terkejut juga hati Gin San melihat perobahan gerakan ini dan dia merasakan betapa dari gerakan-gerakan itu meluncur tenaga-tenaga rahasia yang amat dahsyat sehingga dalam belasan jurus saja hampir telinga kirinya tertusuk ujung tongkat. Dia melempar diri kebelakang dan lawannya terus mendesaknya sehingga kini pemuda itu berada dalam keadaan terdesak hebat.

Tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan bentakan nyaring sekali dan dalam keadaan terdesak itu tiba-tiba dia membuat gerakan aneh, tubuhnya direndahkan setengah berjongkok dan kedua tangannya mendorong ke depan. Angin dahsyat menerjang ke depan dan biarpun Thai-kek Seng jin cepat mengelak, namun tetap saja hawa pukulan itu menerjangnya dengan dahsyat. Dia menangkis dengan tongkatnya.

"Krakkk !" Tongkat bambu yang amat kuat itu bertemu dengan tangan Gin San dan patah, sedangkan tubuh kakek itu terdorong ke belakang, dia terhuyung dengan muka pucat. Itulah jurus ke tiga yang aneh dan Ilmu Cap-sha Tong-thian dari Gin San !

"Plakk ....!" Gin San terkejut melihat serangan itu dan cepat menangkis dengan kedua lengannya.

Pada saat itu dari atas pintu gerbang menyambar turun sesosok bayangan yang amat cepat gerakannya, seperti seekor burung rajawali menyambar mangsanya. Begitu melayang turun, Ling Ling langsung menerjang pemuda itu dengan tendangan kakinya dari atas, mengarah kepala pemuda itu !

"Plakk....... " Gin San terkejut melihat serangan itu dan cepat menangkis dengan kedua lengannya.

"Ahhh......! " Seruan ini keluar dari mulut mereka berdua, karena pertemuan antara lengan dan kaki itu membuat tubuh Ling Ling terpaksa membuat gerakan jungkir balik, poksai (bersalto) tiga kali baru turun ke atas tanah, sedangkan Gin San yang menangkis juga terhuyung ke belakang, terdorong oleh kekuatan dahsyat dari tendangan itu. Keduanya terkejut dan maklum bahwa lawan memiliki sin-kang yang amat hebat! Akan tetapi ketika Gin San melihat bahwa penyerangnya yang lihai itu adalah seorang wanita yang cantik jelita, dia lalu bertolak pinggang dan tertawa.

"Ha - ha, kiranya siluman betina Kim-sim Niocu akhirnya muncul jugal. Bagus, kita boleh membuat perhitungan!"

"Tutup mulutmu yang lancang dan buka lebar-lebar matamu! Jangan sembarangan menyamakan aku dengan orang yang sudah mati!" bentak Ling Ling.

"Apa? Siapa yang mati ? Kau........ kau bukan Kim-sim Niocu, ketua dari Im-yang-kauw?" tanya Gin San sambil menatap wajah yang cantik itu, yang tidak dapat dilihatnya dengan jelas karena penerangan di situ memang hanya remang - remang.

"Apakah matamu sudah buta?" Ling Ling membentak. "Mendiang Im-yang-kauwcu dua kali lebih tua dariku, tolol!"

"Ehhh........ jadi dia benar-benar sudah mati? Kim-sim Niocu, atau Im-yang-kauwcu itu sudah........ sudah mendiang......."

"Cerewet! Biarpun tidak ada dia, jangan kira di sini tidak ada orang berani melawanmu, dan jangan kira kau boleh seenak perutmu sendiri berlagak di sini. Terimalah ini !" berkata demikian, Ling Ling sudah menerjang dengan hebatnya, memukul dengan tangan kiri disusul dengan tamparan tangan kanan.

Mendengar suara angin bercicit nyaring keluar dari kedua tangan dara itu, Gin San merasa terkejut dan kagum bukan main. Cepat dia menggunakan ginkangnya untuk mengelak dari pukulan tangan kiri dara itu, akan tetapi betapa kagetnya ketika dara itu mengimbangi kecepatannya dan tangan kanan yang menampar itu telah menyusul cepat, mengarah lehernya!

"Ehh........!" Gin San berseru kaget akan tetapi tangan kirinya cepat menangkis dan dia mengerahkan sinkangnya ketika menangkis ini.

"Dukk !" Kembali keduanya menahan seruan kaget karena pertemuan lengan itu membuat tubuh mereka tergetar hebat, sampai terasa hampir lumpuh lengan mereka masing-masing !

Pada saat itu, Thai-kek Seng-jin dan Kok Beng Thiancu sudah menerjang maju diikuti pula oleh para anak buah Pek-lian-kauw dan Im-yang-pai yang menyerbu dari setiap penjuru. Melihat ini, Gin San lalu meloncat tinggi ke belakang, berjungkir balik dan cepat menerobos keluar dari kepungan dan melarikan diri. Tadi dia memperhatikan dan melihat ada bendera dan tanda-tanda kain putih, tandi berkabung di pintu gerbang, maka dia percaya bahwa Kim-sim Niocu memang sudah meoinvgul dunia, maka perlu apa dia bertahan terus ? Pula, gadis cantik itu lihai bukan main, jauh lebih lihai dari pada ketua Im-yang-pai atau bahkan ketua Pek-lian kauw! Melawan gadis itu saja sudah merupakan lawan tangguh dan berbahaya, apa lagi ditambah dua orang kakek itu dan semua anak buahnya! Dia tidak gentar, akan tetapi untuk apa dia mempertaruhkan nyawa menghadapi mereka tanpa alasan sama sekali? Yang dimusuhinya hanyalah Im-yang kauwcu, setelah wanita itu meninggal dunia, tidak ada alasan baginya untuk bermusuh dengan Im-yang pai atau Pek lian kauw. Apa lagi mengingat betapa Beng kauw pernah melakukan perbuatan curang dan bersalah terhadap Im-yang pai. Maka larilah Gin San dikejar-kejar oleh para anggaota Pek-lian-kauw dan Im yang pai. Akan tetapi malam itu gelap dan pemuda itu dapat berlari cepat sekali sehingga sebentar saja para pengejarnya sudah kehilangan jejaknya.

Seorang gadis masih terus mengejar dan tiba-tiba tangan seorang pemuda memegang lengannya.

"Hwi-moi, cukup, tak perlu mengejar lagi!" kata Liang Kok Sin yang memegang lengan adiknya, Liang Hwi Nio. "Pula, kita tidak mampu melawannya, mau apa kau mengejarnya ?"

Liang Hwi Nio menoleh dan memandang kepada kakaknya Di bawah sinar bintang-bintang di langit yang suram, dia

memandang kepada kakaknya dan pemuda itu melihat bahwa adiknya itu tadi mengejar sambil bercucuran air mata.

"Hemm, kau menangis? Karena dia.......? "

Gadis itu terisak dan merangkul kakaknya, membenamkan muka di dada kakaknya, "Koko, aku........aku cinta padanya........"

"Hemmm !" Kok Sin menggeram gemas. "Apa artinya cintamu kalau dia tidak cinta padamu ? "

"Dia cinta padaku, aku yakin akan hal itu. Dia cinta padaku seperti aku juga cinta padanya koko.......... "

"Hwi Nio, jangan bodoh ! Ingat, dia adalah tokoh Beng-kauw, mengerti? Dan siapakah yang membunuh ayah kita? Ayah kita mati di tangan orang-orang Beng - kauw dan kau jatuh cinta kepada seorang tokoh Beng-kauw?'

"Tapi........ tapi bukan dia pembunuh ayah.........dan dia.... dia telah menyelamatkan kita, koko........ "

"Diam! Apa kau ingin semua orang tahu bahwa puteri mendiang Liang Bin Cu yang terbunuh oleh Beng-kauw kini tergila-gila kepada seorang tokoh Beng kauw ?"

"Koko......!" Hwi Nio menangis dan dia masih sesenggukan ketika kakaknya mengajaknya pulang, diam-diam tangan kanannya menggenggam potongan mata rantai perak ikat pinggang pemuda yang dipujanya itu, menggenggamnya dan menekankannya pada dadanya.

Sementara itu, Kok Beng Thiancu dan Thai-kek Seng jin merasa penasaran dan marah sekali setelah mereka kembali ke dalam gedung dan membicarakan pemuda itu bersama dengan Ling Ling.

"Takkan salah dugaanku !" kata Thai-kek Seng-jin sambil mengepal tinjunya. "Bocah itu tentu datang dari Beng-kauw! Sungguhpun aku sendiri tidak mengenal ilmu silatnya yang

lihai, atan tetapi dia paham ilmu sihir! Dan memang tiga orang ketua Beng-kauw adalah ahli-ahli sihir."

"Agaknya dia seorang murid dari tiga ketua Beng-kauw," kata Kok Beng Thiancu.

Jilid XXV

MENDENGAR ini, Thai-kek Seng-jin menggeleng kepala keras-keras. "Tidak mungkin! Aku pernah menyaksikan tingkat kepandaian mereka bertiga, dan terus terang saja, menghadapi mereka bertiga, kiranya aku tidak akan kalah. Akan tetapi tingkat kepandaian bocah itu luar biasa sekali !"

"Sungguh aneh, belum pernah aku mendengar akan seorang tokoh Beng-kauw yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari tiga orang ketuanya dan masih sedemikian mudanya. Ah, belum lama ini Kok Sin dan Kwi Nio menyerbu Beng-kauw, kiranya mereka tentu melihat atau pernah mendengar tentang tokoh itu," kata Kok Beng Thiancu dan segera dia memanggil dua orang murid keponakan itu. Wajah Hwi Nio masih pucat, akan tetapi hanya Ling Ling yang memandang heran karena dara ini tahu benar bahwa Hwi Nio habis menangis!

"Kalian berdua kupanggil untuk kami tanya tentang pemuda yang tadi mengacau di sini. Ketika kalian berdua

menyerbu Beng-kauw, apakah kalian tidak melihat pemuda itu? Kami menduga bahwa dia adalah seorang tokoh Beng-kauw," tanya Kok Beng Thiancu.

Hwi Nio menunduk saja, akan tetapi tiba-tiba Kok Sin berkata, "Memang benar, supek. Pemuda itu adalah seorang tokoh Beng - kauw, kalau tidak salah dia adalah adik seperguruan dari ketiga orang ketua Beng-kauw, karena disebut sute oleh mereka."

"Ahhh.......!" Kok Beng Thiancu dan Thai-kek Seng-jin saling pandang.

"Sute dari ketiga orang ketua Beng-kauw? Kalau begitu dia murid terakhir dari Maghi Sing!," Kok Beng Thiancu mengangguk-angguk. "Boleh jadi sebelum mati, Maghi Sing telah meninggalkan ilmu yang lebih tinggi kepada muridnya yang terakhir itu."

Thai-kek Seng-jin juga mengangguk-angguk, kemudian berkata, "Beng-kauw telah berani secara terang - terangan memusuhi Pek-lian-kauw dengan mengirim bocah itu mengacau di Pek-lian-kauw. Oleh karena itu, akan merendahkan nama kita kalau kita tidak segera turun tangan, membalas dan menyerbu Beng-kauw yang sombong. Gan-Iihiap, harap lihiap sudi membantu kami, karena inilah saatnya lihiap membalas kepada Beng-kauw yang dulu pernah mengacau di Cin-an menggunakan nama Im - yang - pai."

"Aku memang ingin sekali menandingi tokoh - tokoh Beng - kauw," kata Ling Ling yang merasa penasaran karena tadi tidak sempat bertanding sampai puas melawan pemuda sombong itu karena dua orang kakek ini turun tangan mengeroyok bersama anak buahnya dan pemuda itu keburu melarikan diri.

"Selama beberapa hari ini, kami sudah mengadakan hubungan dengan para pembantu kami. Sekutu kami, yaitu jagoan-jagoan Uighur, akan datang malam nanti, dan juga

beberapa orang tokoh Pek- lian- kauw akan berkumpul malam nanti. Besok pagi kita berangkat menyerbu ke sarang Beng-kauw di tepi pantai Po-hai, di muara Sungai Huaug-ho! "

Demikianlah Thai-kek Seng-jin dan Kok beng Thiancu segera mempersiapkan jagoan-jagoannya, untuk diajak menyerbu Beng-kauw dan hati mereka besar karena di samping mereka terdapat Gan Ai Ling yang boleh mereka andalkan. Tadipun mereka melihat sendiri betapa pemuda Beng-kauw yang amat lihai itu menemukan tandingan ketika bergebrak melawan Ling Ling. Dara ini sendiri bersikap tenang karena dia tidak memperdulikan urusan Pek - lian - kauw ataupun Im - yang - pai. Kalau dia mau bersama mereka untuk menghadapi Beng-kauw adalah karena dia sendiri tidak senang kepada Beng-kauw yang telah berlaku curang dan yang menjadi penyebab dari kematian ayah bundanya.

"Tan-taihiap....... Ah, sungguh girang hatiku bertemu dengan taihiap di sini! Sudah lamakah taihiap berada di kota raja? Selamat datang dan silakan duduk!" Perwira Ong yang gagah perkasa itu meloncat dari tempat duduknya ketika dia menerima kunjungan Sian Lun, wajahnya berseri dan matanya yang lebar dan tajam itu bersinar sinar. Mereka saling memberi hormat dan dengan hati gembira pula bertemu dengan perwira muda perkasa yang memang dicarinya ini, Sian Lun lalu duduk bersama tuan rumah dalam ruangan tamu.

Seperti kita ketahui, Sian Lun telah berjumpa dengan keluarga Yap Yu Tek, bahkan telah membantu keluarga itu ketika diserang oleh tokoh-tokoh Beng-kauw, Tibet dan Khitan. Melihat betapa negara terancam oleh gerombolan-gerombolan asing yang bersekutu dengan pemberontak-

pemberontak, Sian Lun tergerak hatinya, terutama memang tadinya sudah digerakkan oleh percakapannya dengan Ong-ciangkun, maka diapun lalu berpamit dari keluarga yang menariknya sebagai calon mantu itu untuk pergi ke kota raja dan mencari Ong-ciangkun. Tidak sukar baginya menemukan tempat tinggal Perwira Ong Gi yang biarpun masih muda sudah amat terkenal itu, dan seperti yang dibayangkannya kedatangannya itu disambut secara ramah dan gembira oleh tuan rumah,

"Aku sengaja datang ke kota raja untuk mencarimu, Ong-ciangkun," kata Sian Lun, terus terang.

"Ah, bagus! Dan engkau tidak mengalami kesukaran mendapatkan tumahku ini, bukan ?"

"Tidak, mudah sekali. Kiranya semua orang mengenal belaka kepada Perwira Ong Gi yang gagah perkasa." Sian Lun memandang ke sekitar ruangan tamu itu. Sebuah rumah yang tidak berapa besar, sederhana namun cukup menyenangkan. "Hemm, enak tempat tinggalmu ini Ong-ciangkun. Engkau tinggal bersama keluargamu ?"

Sambil tersenyum lebar perwira itu menggleng kepalanya. "Orang tuaku adalah keluarga petani, sejak nenek moyang menjadi petani, mana mungkin mau meninggalkan sawah ladang untuk tinggal di kota yang berisik dan berdebu? Hanya aku seorang yang menyeleweng dari pekerjaan nenek moyang. Ha ha !" Ong-ciangkun tertawa.

Sian Lun tersenyum juga. Orang ini selain gagah perkasa, juga amat jujur dan sama sekali tidak memandang rendah kepada kaum petani yang biasanya dianggap sebagai golongan masyarakat yang rendah dan bodoh. Dia bahkan seperti bangga mengaku datang dari keluarga petani. Benar-benar perwira ini hebat, pikirnya kagum.

"Maksudku bukan keluarga orang tuamu yang terhormat, ciangkun, melainkan keluarga mu sendiri."

"Aku? Berkeluarga? Ha ha, aku belum berkeluarga, seperti...... engkau juga agaknya. Orang yang pekerjaannya perang dan selalu diancam maut seperti aku ini, apa baiknya berkeluarga? Jangan-jangan hanya akan meninggalkan janda muda dan anak-anak kecil tanpa ayah !" Kembali perwira itu tertawa, kemudian sambungnya dengan suara yang lebih sungguh-sungguh, "Engkau datang tentu membawa keperluan penting, taihiap. Cukup kiranya sendau-gurau ini. Apa keperluanmu? Katakan saja dan jangan khawatir, di sini tidak ada orang lain kecuali beberapa orang pelayan yang berada di belakang. Aku tinggal seorang diri saja di rumah ini."

"Memang benar, ciangkun. Kedatanganku ini adalah karena aku ingat akan anjuranmu dahulu, dan aku ingin menyumbangkan tenaga untuk membantu pemerintah menghalau gerombolan-gerombolan yang mengancam keamanan rakyat dan negara" Sian Lun lalu menceritakan pengalamannya ketika dia melawan orang orang Beng-kauw, Khitan dan Tibet.

"Ketika pasukanmu menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw dan Uighur, aku masih belum yakin benar akan bahaya itu. Akan tetapi selelah aku melihat sendiri gerombolan ke dua, yaitu Beng-kauw, Khitan dan Tibet, yang hendak menyerang keluarga Yap-taijin, baru aku merasa yakin dan aku mengambil keputusan untuk membantu pemerintah menghadapi mereka sampai bersih."

"Bagus ! Aku girang sekali, taihiap! Kalau pemerintah dapat memperoleh bantuan orang-orang muda seperti engkau, aku yakin dalam waktu singkat saja negara kita akau dapat kita bersihkan dari gangguan gerombolan-gerombolan itu. Mari, mari kau ikut bersamaku menghadap Thio taijin."

"Siapakah Thio-taijin itu, ciangkun?"

"Thio taijin? Ah, semua orang di kota raja ini semua kota besar mengenal siapa beliau! Thio-taijin adalah penghimpun orang-orang gagah dan beliau adalah seorang kepercayaan

Kaisar. Marilah, engkau akan senang bertemu dengan Thio taijin yang bijaksana," kata Ong-cingkun dan hati Sian Lun girang sekali bahwa akan dipertemukan dengan orang yang kedudukannya demikian tinggi, kepercayaan Kaisar.

Siapakah Thio - taijin yang dimaksudkan oleh Ong Gi itu ? Dia ini bukan lain adalah Thio-thaikam! Pembesar kebiri yang gendut bermuka merah itu ternyata kini masih berkuasa di istana! Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, belasan atau duapuluh tahun yang lalu. Thio thaikam sudah menjadi pembesar kebiri yang amat berpengaruh di istana bahkan menjadi orang kepercayaan nomor satu dari Kaisar tua, yaitu Kaisar Hian Tiong atau Kaisar Beng ong (712—755). Ketika terjadi penggantian Kaisar setelah kematian Kaisar tua, diganti oleh puteranya, yaitu Kaisar Su Tiong, dengan amat pandainya Thio-thaikam dapat menempatkan dirinya sedemikian rupa sehingga Kaisar muda inipun terjatuh ke dalam pengaruhnya, sungguhpun kini keadaan agak berlainan dan Thio-thaikam itu seakan-akan dapat menyulap dirinya menjadi seorang pembesar yang amat keras dan baik! Dengan cerdiknya dia dapat menahan diri dan dapat menyembunyikan keserakahan dan korupsinya, kini dia menjadi seorang pembesar yang berjiwa patriot! Apa lagi Kaisar baru, bahkan sasterawan Han Gi yang bijaksana dan yang kini diangkat menjadi Penasehat Angkatan Perang itupun dapat dikelabui dan menganggap bahwa Thio-thaikam adalah seorang pembesar setia yang amat baik !

Thio-thaikam dengan sikap keras memusuhi dua gerombolan yang anti pemerintah, yaitu gerombolan gabungan Beng-kauw-Tibet-Khitan dan gabungan Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw dan Uighur. Dengan pandainya, Thio-thaikam dapat menarik hati orang-orang gagah dan dengan dalih menindas kaum pemberontak dan gerombolan - gerombolan asing itu, dia malah dapat menarik fihak Siauw-lim-pai, Thai-san-pai dan lain-lain untuk memihak pemerintah. Hal ini sebetulnya ada sebabnya. Seperti telah kita ketahui,

belasan tahun yang lalu Thio-thaikam ini diam-diam bersekutu dengan orang-orang Turki dan dia sendiri mempunyai ambisi untuk merampas tahta kerajaan. Akan tetapi usahanya itu gagal di tengah jalan dan untuk membersihkan namanya, dia terpaksa kini harus memakai jubah patriot, apa lagi karena pemberontakan Beng-kauw, Im-yang-kauw dan Pek-lian kauw itu sebagian besar disebabkan karena tidak puas dengan adanya para pembesar korup dan jahat, terutama sekali karena perkumpulan-perkumpulan itu amat membenci dia. Inilah sebabnya maka dengan gigihnya Thio-thaikam berusaha untuk menghancurkan mereka dengan bersembunyi di balik pasukan-pasukan pemerintah dan dengan dalih membela negara membasmi kaum pemberontak!

Perang, permusuhan, pertentangan terjadi di mana-mana di permukaan bumi ini. Umum hanya menganggap bahwa perang itu terjadi; antar bangsa, antar ideologi, antar ras, antar agama, tanpa ada yang. mau membuka mata melihat kenyataan apakah sebenarnya yang menjadi SEBAB UTAMA dari semua pertentangan dan perang itu! Seperti jalannya seekor ular, dari leher ke bawah sampai ke ekornya, hanya mengikuti saja dengan membuta ke mana sang kepala membawanya! Demikian pula dengan anggauta-anggauta partai, anggauta-anggauta kelompok ras, anggauta - anggauta perkumpulan agama, dan keluarga rakyat jelata. Maka jelaslah bahwa yang menentukan adalah sang kepala ! Kalau sang kepala itu merupakan seorang manusia yang masih besar nafsu-nafsunya, masih mementingkan diri sendiri belaka, mementingkan ambisi pribadinya, maka jelaslah bahwa segala sepak terjangnya akan didasarkan kepada pengejaran kesenangan untuk pribadinya, dan untuk ini dia tidak segan-segan menempuh segala cara, kalau perlu mengenakan jubah perjuangan rakyat dan negara untuk menutupi ambisi pribadinya yang mengejar ke senangan dalam bentuk apapun juga. Kesenangan pribadi ini dapat berupa pengejaran harta benda, pengejaran kedudukan, pengejaran kemuliaan,

pengejaran nama dan sebagainva lagi. Beruntunglah rakyat yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak lagi menjadi hamba dari nafsu nafsu pribadinya, karena pemimpin seperti itu tentu benar benar memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dan segala tindakannya ditujukan demi untuk mendatangkan kebahagiaan kepada rakyatnya. Akan tetapi, pemimpin yang mengutamakan kepentingan nafsu pribadi akan menyeret rakyat ke dalam permusuhan dan perang, menyeret rakyat ke dalam kematian, bunuh-membunuh, dan kesengsaraan !

Sudah menjadi kenyataan yang tak dapat dibantah lagi bahwa perang, dengan dalih apapun juga, hanya mendatangkan kesengsaraan bagi manusia, di manapun juga di dunia ini! Dalam perang, baik bagi yang kalah maupun bagi yang menang, pasti muncul kebencian, dendam, bunuh-membunuh, yang akan berekor panjang sekali, dan yang kesemuanya akan menjerumuskan manusia ke dalam kesengsaraan belaka. Mungkin ada segelintir manusia yang menikmati kesenangan akibat menang perang, yaitu para pemimpin yang berambisi untuk kepentingan pribadi dan yang memperoleh kemenangan dalam perang, dan di samping beberapa gelintir manusia ini, juga........ iblis sendiri !

Thio-thaikam adalah seorang manusia hamba dari nafsu dan ambisinya. Demi pengejaran kesenangan bagi dirinya sendiri, kalau perlu dia mampu untuk beralih rupa, dan semenjak sasterawan Han Gi menjadi pembesar tinggi, dia merobah taktiknya dan kini Thio-thaikam berobah menjadi seorang pembesar "patriot" yang terkenal dan disegani karena pengaruh dan kekuasaannya yang besar di istana.

Sian Lun merasa seperti seorang asing, dan seperti seorang bodoh ketika dia memasuki gedung besar di kompleks istana itu. Segala-galanya serba besar, serba megah dan indah sehingga beberapa kali dia menjadi bengong dan takjub. Patung-patung dan ukiran-ukiran besar dan indah, warna warni yang belum pernah dilihat sebelumnya, lukisan-lukisan

dan tulisan-tulisan bergaya indah tergantung di ruangan-ruangan yang amat luas, semua itu membuat dia melongo keheranan. Juga pengawal-pengawal yang berpakaian megah dan gemerlapan menjaga di tempat-tempat yang dilaluinya dengan sikap tegak seperti arca batu membuatnya kagum. Namun dia merasa senang melihat betapa setiap orang pengawal selalu bersikap hormat kalau bertemu dengan Ong-ciangkun dan akhirnya Ong ciangkun disambut oleh kepala pengawal.

Setelah Ong ciangkun menyatakan bahwa dia ingin menghadap Thio- thaikam membawa seorang tamu yang merupakan seorang pemuda lihai yang ingin menyumbangkan tenaganya kepada kerajaan, pengawal itu lalu mempersilakan mereka menanti di dalam ruangan tamu yang luas sekali. Ong-ciangkun mengajak Sian Lun duduk dalam ruangan itu dan Sian Lun melihat bahwa ruangan itu luasnya sampai tiga-puluh meter persegi, hanya terdapat beberapa tempat duduk di sudut dan dinding ruangan itu terhias oleh lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan yang bersifat gagah. Di sudut-sudut ruangan itu berdiri seorang pengawal dengan tombak di tangan.

Tak lama kemudian, pintu di sebelah dalam terbuka dan muncul empat orang pengawal mendahului datangnya seorang laki-laki berusia enampuluhan tahun, tubuhnya gendut dan mukanya merah dan dihias senyum ramah, pakaiannya mewah dan kepalanya memakai topi ke-besaran yang terhias emas. Di belakang laki-laki gendut ini berjalan lima orang pengawal pribadinya yang berpakaian ringkas dan kelihatannya sigap dan kuat.

Ketika laki - laki gendut itu yang bukan lain adalah Thio-thaikam melihat Ong-cian-kun, wajahnya berseri dan senyumnya makin melebar. Dia mengangkat tangan ke atas sebagai salam dan berseru "Aih, kiranya Ong-ciangkun yang datang !"

Ong - ciangkun cepat bangkit dan memberi hormat, diikuti oleh Sian Lun.

"Taijin, hamba datang membawa berita yang menggembirakan paduka," kata panglima muda itu dengan penuh hormat. Memang, Thio-thaikam telah memiliki kedudukan yang demikian tingginya, tidak kalah oleh kedudukan para menteri negara sehingga panglima muda itu amat menghormatinya.

"Ha-ha, kedatanganmu saja sudah menggembirakan, apa lagi kalau ditambah dengan berita yang menggembirakan. Duduklah, ciangkun, dan engkau pula, orang muda," katanya mempersilakan. Dua orang muda itu duduk kembali menghadapi pembesar itu yang duduk di alas kursi kebesarannya, terhalang meja. lima orang pengawal pribadinya berdiri dengan sikap gagah di belakangnya, siap menjaga keselamatan pembesar itu dengan taruhan nyawa mereka. Sedangkan para pengawal lain, tanpa diperintah telah mengerti akan tugas mereka, semua bubar dan meninggalkan ruangan itu untuk menjaga di luar ruangan itu agar mereka tidak dapat mendengar percakapan si pembesar gendut. Hanya lima orang pengawal pribadi itu saja yang selalu diperbolehkan mendengarkan semua percakapan Thio - thaikam, karena mereka itu adalah pengawal - pengawal pribadi yang sudah amat dipercaya dan amat setia terhadap Thio - thaikam.

"Taijin, hamba datang untuk menghadapkan kepada paduka, seorang pendekar muda yang berkepandaian tinggi dan inilah Tan Sian Lun taihiap, yang menyatakan ingin membantu pemerintah untuk menumpas para pemberontak. Hamba sendiri ketika menggiring tawanan orang-orang Pek-lian kauw tentu akan gagal bahkan mungkin tewas kalau tidak ada Tan-taihiap yang telah menolong hamba."

Mendengar ucapan itu, Thio-thaikam menendang kepada Sian Lun dengan sinar mata penuh selidik dan jelas dia tertarik

bukan main Memang pembesar ini suka sekali mengumpulkan orang-orang pandai untuk menjadi pembantu pembantunya, dan tentu saja dengan dalih mengamankan negara namun sesungguhnya diam-diam dia ingin menarik para orang lihai itu agar setia kepadanya, bukan kepada negara!

"Ah, sungguh menyenangkan sekali! Siapakah orang tua Tan-taihiap dan dari perguruan atau golongan manakah taihiap?" tanya pembesar gendut itu dengan senyum ramah dan dia menatap wajah pemuda yang tampan gagah itu dengan kagum. Semenjak dia dikebiri dan tidak lagi mampu melakukan hubungan dengan wanita, sifat orang she Thio ini berubah dan dia mulai merasa suka kepada pria-pria muda yang tampan. Makin tua, kesukaan ini makin mendalam dan akhir-akhir ini dia dikenal sebagai seorang pembesar yang mempunyai banyak pelayan pria-pria muda tampan yang menjadi "peliharaan" dan kekasihnya! Tentu saja dalan hal memuaskan kesenangan istimewa ini, Thio - thaikam berlaku hati-hati sekali dan dia tidak mau sernbarangan memperlihatkan kepada orang lain, juga tidak berani mencoba-coba menggoda para pembantunya yang muda dan umpan, sungguhpun di dalam hatinya dia merasa suka sekali. Maka, orang-orang muda gagah dan tampan seperti Ong-ciangkun belum pernah digoda olehnya sehingga, Ong-ciangkun sendiri menolak desus - desus yang pernah didengarnya tentang kesukaan aneh, dari pembesar gendut ini.

Mendengar pertanyaan itu, Sian Lun mengerutkan alisnya. Dia pernah mendengar dari pamannya, Gan beng Han berdua, bahwa ayah dan ibunya telah tewas ketika ayahnya yang: menjadi pecdekar itu sedang berjuang membasmi pembesar yang murtad, dan ibunya terkena akibatnya, terbunuh pula bersama keluarga ibunya, yaitu keluarga Pangeran Song yang dicap, sebagai pemberontak. Tentu saja dia tidak ingin menceritakan tentang orang tuanya itu, maka dengau hormat dia menjawab, "Semenjak bayi, hamba telah ditinggal mati

ayah ibu hamba sehingga hamba sendiri tidak pernah mengenal ayah bunda, dan hambapun tidak menjadi anggauta dari golongan atau perguruan manapun juga."

"Hemm, sungguh aneh kalau taihiap memiliki kepandaian yang begitu tinggi akan tetapi tidak termasuk golongan manapun. Siapakah yuru taihiap ? "

"Guru hamba hanyalah seorang pertapa yang tiada nama, taijin, dan beliau tidak termasuk golongan manapun, dan sekarang suhu hamba telah meninggal dunia maka harap taijin sudi memaafkan karena hamba tidak berani menyebut-nyebut namanya."

Biarpun pemuda itu seperti hendak menyembunyikan keadaan dirinya, namun karena sikapnya merendah dan hormat, Thio-thaikam tidak merasa kecewa atau marah. Selama beberapa lama ini, dia sudah banyak berhubungan dengan orang-orang kang-ouw dan sudah banyak melihat keanehan-keanehan sikap para tokoh kang ouw itu, maka sikap pemuda ini yang hendak menyembunyikan keadaan dirinya dianggap biasa saja. "Kebetulan sekali bahwa istana membutuhlah beberapa orang pengawal bagian dalam yang baru, Karena ada beberapa orang pengawal tua yang dipensiun. Akan tetapi, untuk menjadi pengawal istana, apa lagi pengawal bagian dalam, haruslah memenuhi dua syarat, yaitu pertama, harus memiliki ilmu kepandaian yang boleh diandalkan, dan ke dua, harus memiliki kesetiaan yang telah teruji dan terbukti pula. Maka, bagaimana kalau sekarang, di depan Ong-ciangkun, kami hendak menguji kepandaianmu, Tan taihiap ?"

"Kalau paduka sudah sudi untuk menguji hamba, itu berarti bahwa paduka sudah menaruh kepercayaan kepada hamba. Hamba tahu bahwa tidak mudah masuk menjadi pengawal, maka kalau paduka hendak menguji, silakan,! hamba sudah siap," jawab Sian Lun dengan sikap tenang.

"Bagus !" Ong-ciangkun berseru girang. "Akan tetapi harap paduka jangan menyuruh hamba yang mengujinya. Kepandaian hamba tidak ada seperempat bagian dari kepandaian Tan taihiap, tajjin !"

Makin girang hati Thio thaikam mendengar pengakuan jujur dari Ong-ciangkun ini. Kepandaian panglima muda itu saja sudah cukup terkenal, akan tetapi panglima muda itu begitu merendah, maka jelaslah bahwa ilmu kepandaian pemuja she Tan ini tentu hebat. Akan tetapi dia belum yakin benar, maka dia lalui memberi isyarat dengan mata dan tangan kepada seorang di antara pengawal pribadinya.

Pengawal kepala ini adalah seorang laki laki yang bertubuh jangkung kurus, bermata sipit sekali dan hidungnya pesek. Dia merupakan orang terlihai di antara lima orang pengawalnya, dan bahkan lebib lihai dari pengawal-pengawal istana pada umumnya. Orang ini bernama Liem Kiat dan berjuluk Ang see-ciang Tiat-liong (Naga Besi Bertangan Pasir Merah). Usianya kurang lebih empatpuluh tahun dan semenjak masih muda menjadi pengawal pribadi dari Thio-thaikam maka dia amat dipercaya dan kini menjadi kepala pengawai pribadi yang amat dipercaya.

"Liem Kiat, kau ujilah kepandaian Tan-taihiap ini," kata si pembesar dengan senyum lebar Banyak sudah orang-orang yang mengaku pandai setelah dihadapkan kepada pengawalnya ini, dihajar babak belur sehingga pergi lagi dengan malu dan dia tidak ingin kecelik dan memperoleh pembantu - pembantu macam begitu,

Liem Kiat melangkah maju memberi hormat kepada majikannya, kemudian berjalan menjauh ke tengah ruangan yang luas itu, lalu menghadap ke arah Sian Lun simbil membungkuk dan berkata, "Saudara Tan, majulah dan mari kita main-main sebentar."

Dari sebutannya itu saja, kepala pengawal iui masih belum mau mengakui bahwa pemuda sederhana ini pantas disebut

taihiap, maka dia menyebutnya saudara. Sungguhpun di depan majikannya dia tidak berani bersikap congkak namun jelas dari pandang matanya, yang sempit dan sipit itu dia amat memandang rendah kepada Sian Lun. Pemuda ini menoleh kepada Ong-ciangkun yang mengangguk-angguk seperti memberi dorongan kepadanya dan agar tidak ragu-ragu untuk melayani tantangan dan ujian pembesar itu.

Sian Lun menoleh kepada pembesar gendut itu, menarik napas panjang dan berkata, "Baiklah, taijin, maafkan hamba !" Lalu dia menghadap pengawal jangkung itu dan berkata, "Kau mulailah !"

Pengawal itu tentu saja ingin sekali memperlihatkan kepandaiannya kepada majikannya yang tentu akan merasa bangga kalau dia mampu merobohkan pemuda yang kelihatan sederhana ini secepat mungkin. Oleh karena itu. diapun lalu memasang kuda - kuda, kemudian membentak nyaring untuk memberi tanda kepada lawan bahwa dia mulai menyerang dan langsung saja dia sudah menerjang dengan jurus yang paling diandalkannya, dan pukulan bertubi dengan kedua tangannya itu dilakukan dengan pengerahan tenaga sekuatnya.

Julukan Liem Kiat si jangkung ini adalah Ang-see ciang Tiat-liong. Mungkin saja julukan Tiat-liong (Naga Besi) itu hanya kosong belaka, akan tetapi julukan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah) bukanlah kosong. Sian Lun melihat betapa kedua tangan lawannya itu. sampai ke pergelangaa tangan, kelihatan kemerahan dan tahulah dia bahwa kedua tangan lawan itu amat berbahaya, telah digembleng dengan semacam pukulan ampuh yang mungkin beracun. Oleh karena itu, diapun tidak mau memandang rendah dan begitu menangkis, dia sudah mengeluarkan sebagian tenaga sinkangnya.

"Plak....... desss!!" Bukan main terkejut dan menyesalnya hati Sian Lun, Kiranya dia terlalu banyak mengeluarkan tenaga sehingga begitu kedua lengan bertemu, tubuh lawannya terlempar jauh ke belakang sampai membentur dinding! Dia

yang belum banyak pengalaman ini belum dapat menilai sampai di mana ketinggian ilmunya sendiri sehingga dia tidak menyangka bahwa Ilmu Ang-see-ciang yang boleh jadi amat ganas bagi lawan kebanyakan itu baginya tidak ada artinya sama sekali!

"Uhhhhh.......!" Si jangkung mengeluh dan bangkit dengan muka pucat, matanya yang sipit agak dilebarkan karena dia benar-benar terkejut dan tidak mengerti bagaimana dalam segebrakan saja dia sudah terlempar seperti itu. Dia tadi hanya merasa betapa tubuhnya seperti dilanda angin badai yang tak dapat ditahannya!

"Maafkan..... Maafkan......" kata Sian Lun sambil menjura ke arah si jangkung itu yang masih merasa agak pening kepalanya.

"Bagaimana, Liem Kiat. apakah engkau tidak akan melawannya lagi?" Thio-taijin bertanya dengan hati tegang karena pembesar inipun terkejut bukan main melihat betapa pengawal pribadinya yang amat diandalkannya itu ternyata kalah dalam segebrakan saja! Sungguh hal ini sukar dapat dipercaya!

Pengawal itu cepat melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan majikannya dengan wajah masih pucat. "Mohon paduka sudi memberi ampun kepada hamba. Tan-taihiap adalah seorang sakti, hamba bukan lawannya sama sekali dan hamba yakin bahwa tak ada seorangpun pengawal di istana ini yang akan mampu melawannya."

Wajah Thio-taijin makin terheran dan sepasang matanya bersinar-sinar. Banyak sudah dia berkenalan dan menerima bantuan orang pandai, akan tetapi belum pernah dia bertemu dengan seorang yang masih begitu muda namun telah memiliki kepandaian sedemikian hebatnya.

"Kalau begitu kau lekas panggil Ciong Bu-su ke sini!" perintahnya kepada pengawalnya yang kalah itu.

Liem Kiat memberi hormat kemudian pergi meninggalkan ruangan itu. Thio - taijin lalu menoleh kepada Sian Lun yang masih berdiri agak menanti di tengah ruangan. "Tan-taihiap, harap kau duduk dulu. Kami masih ingin mengujimu untuk menghadapi seorang komandan pengawai dari istana yang akan menentukan apakah engkau akan dapat diterima sebagai pengawal dalam di istana atau tidak."

Sian Lun menjura lalu dengan tenang dia kembali duduk di atas kursinya yang tadi. Ong-ciangkun memandangnya dengan sinar mata penuh kagum, akan tetapi diam-diam Sian Lun merasa menyesal mengapa tadi dia terlalu mengerahkan tenaga sehingga dalam segebrakan saja dia telah mengalahkan pengawal Thio-taijin. Bukan niatnya untuk terlalu menonjolkan atau memamerkan kepandaiannya. Maka dia mengambil keputusan untuk lebih berhati - hati dengan kepandaiannnya kalau menghadapi lawan dalam ujian itu lagi nanti.

Tak lama kemudian datanglah Liem Kiat bersama seorang laki laki berusia limapuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan bermuka agak kehitaman. Dari potongan badan dan sigapnya saja sudah nampak jelas bahwa orang ini memiliki tenaga yang besar dan tubuhnya kukuh kuat seperti pagoda besi ! Pakaiannya indah gemerlapan karena dia berpakaian komandan pasukan pengawal Gi lim kun, yaitu pasukan pengawal Kaisar, merupakan pasukan pengawal pribadi yang bertugas di sebelah dalam istana, dan yang biasanya mengawal Kaisar ke manapun Kaisar pergi. Sebagai komandan pasukan Gi lim-kun, tentu saja orang ini sudah mempunyai kedudukan yang cukup tinggi akan tetapi begitu berhadapan dengan Thio-taijin yang memanggilnya begitu saja, dia cepat memberi hormat dengan sikap merendah. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa Thio-taijin memang memiliki pengaruh dan kekuasaan besar di dalam istana sehingga komandan yang menjadi orang kepercayaan Kaisar, bahkan yang bertugas melindungi keselamatan Kaisar ini demikian

menghormatnya. Kepada Ong-ciangkun dia hanya melirik saja dan mengangguk sedikit, sedangkan kepada Sian Lun dia tidak memperdulikannya sama sekali, "Taijin memanggil saya, ada keperluan, apakah? " tanyanya dengan singkat dan agaknya memang komandan pasukan pengawal ini tidak pandai bicara dan tidak biasa banyak bicara, karena memang biasanya dia lebih banyak bertindak dari pada bicara.

"Ciong Bu-su, aku menemukan seorang calon pengawal sri baginda yang baik sekali. Tan taihiap inilah orangnya, harap Ciong Bu-su suka mengujinya lebih dulu agar kita sama mengetahui bahwa dia memang benar benar memenuhi syarat" Ternyata terhadap komandan pengawal Kaisar ini Thio-taijin juga mengambil sikap cukup hormat.

Kini Ciong Bu-su, komandan pengawal tinggi besar itu, mulai menaruh perhatian kepada Sian Lun. Dia menoleh dan memandang Sian Lun dengan sinar mata tajam seperti menaksir dan menilai, dari atas ke bawah dan agaknya timbul keraguan dalam pandang matanya. Thio-taijin melihat hal ini dan dia tertawa. "Ciong Bu-su harap jangan pandang rendah kepada Tan-taihiap. Aku berani tangguug bahwa di antara seluruh anggauta pasukan Gi-1im kun, tidak ada seorangpun yang akan mampu menandinginya."

Mendengar ini. sinar mata yang memandang pemuda itu mengalami perobahan, kini bersinar-sinar penuh perhatian dan kedua alisnya berkerut. Tanpa banyak cakap lagi Ciong Bu-su bangkit berdiri, lalu melangkah ketengah ruangan sambil berkata kepada Sian Lun, "Orang muda, mari kita saling mengukur kepandaian."

Orang ini wataknya terbuka dan terus terang, pikir Sian Lun. Mengajaknya bertanding tanpa banyak basa-basi lagi! Maka diapun bangkit berdiri, menjura ke arah Thio taijin dan pembesar ini sambil tersenyum lebar menggerakkan tangannya dengan girang karena menganggap bahwa pemuda tampan itu sungguh gagah perkasa dan tahu aturan pula !

"Ciangkun. maafkau kelancanganku dan silakan!" Sian Lun berkata setelah dia berhadapan dengan orang tinggi besar bermuka hitam itu. Sejenak mereka berdiri berhadapan tanpa bergerak, hanya dua pasang mata itu saling pandang seperti hendak mengukur keadaan lawan dengan pandang mata. Sian Lun berdiri seenaknya saja sedangkan Ciong Bu-su mulai memasang kuda kuda. Dari pasangan kuda kuda ini saja sudah dapat nampak oleh Sian Lun bahwa orang ini memiliki tenaga yang amat kuat, jauh lebih kuat dari pada pengawal jangkung tadi. Maka diapun bersikap waspada, sungguhpun kini dia lebih hati hati dan tida ingin mengulangi kesalahan seperti tadi sehingga dia mengalahkan lawan hanya dalam segebrakan saja.

Tadinya Ciong Bu-su menanti agar pemuda itu memasang kuda kuda karena dari pasangan kuda kuda, itu dia akan mencoba untuk mengenal aliran persilatan yang dimiliki oleh pemuda itu. Akan tetapi pemuda itu berdiri biasa saja, seenaknya dan sama sekali tidak memasang kuda-kuda yang kuat. Hal ini hanya dapat diartikan bahwa pemuda itu hanya seorang ahli silat yang masih mentah, atau sebaliknyi seorang ahli silat yang telah memiliki ilmu amat tinggi sehingga tidak dapat dikenal kuda-kudanya karena setiap gerakan, setiap kedudukan badan sudah merupakan kuda-kuda dan setiap saat seluruh urat syaraf dalam badan seorang ahli yang sudah mencapai tingkat tinggi selalu siap sedia !

"Awas serangan!" Tiba-tiba Ciong Bu-su berseru dengan suara nyaring sekali dan tubuhnya sudah menerjang ke depan. Gerakannya kuat dan cepat, jauh bedanya dengan gerakan Liem Kiat tadi, yang hanya mengandalkan tenaga kasar dan terutama hanya mengandalkan Ang-see-ciang. Serangan Ciong Bu-su ini mendatangkan hawa pukulan yang amat kuatnya, berhawa panas dan sebelum pukulannya tiba, lebih dulu ada hawa panas menyambar ke arah Sian Lun.

Dengan mudah Sian Lun mengelak dan dari sambaran angin itu dia sudah dapat mengukur sampai di mana kekuatan lawan. Setelah dia dapat mengira-ngira, barulah pada serangan selanjutnya dia berani menangkis dengan kekuatan yang seimbang, tidak seperti ketika menangkis serangan pengawal jangkung tadi sehingga dia terlalu kuat bagi lawan. Serangan bertubi-tubi dari Ciong Bu-su dihadapinya dengan elakan dan kadang-kadang dia menangkis.

"Awas serangan!" Tiba - tiba Ciong Bu - su berseru dengan suara nyaring sekali dan tubuhnya sudah menerjang ke depan.

"Duk - duk – dukk!"

Ciong Bu - su mengeluarkan seruan kaget karena setiap kali tertangkis dia merasakan lengannya sakit sekali! Tak disangkanya bahwa pemuda itu benar-benar memiliki kekuatan luar biasa! Dia merasa penasaran dan menyerang terus dengan lebih dahsyat, namun percuma saja, semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis oleh Sian Lun! Dan pemuda itu sama sekali tidak pernah membalas. Setelah lewat limapuluh jurus, Ciong Bu-su merasa puas dan tahulah dia bahwa kalau pemuda itu membalas serangannya, belum tentu dia akan mampu bertahan sampai limapuluh jurus!

"Sudahlah, pemuda ini behar-benar memenuhi syarat, taijin!" katanya sambil menghentikan serangannya dan memandang dengan mata terbelalak karena heran dan kagum kepada Sian Lun.

"Eh, kenapa berhenti, Ciong Bu-su? Dia atau engkau belum ada yang kalah!" kata Thio. taijin heran.

Komandan pengawal Gi-lim-kun itu menghampiri Thio-taijin dan mengulur kedua lengan, memperlihatkan lengannya sambil menggulung lengan baju Kiranya kedua lenganeya nampak matang biru!

"Inilah buktinya bahwa pemuda itu memang hebat, taijin. Dia cukup pandai untuk menjadi anggauta pengawal Gi - lim - kun."

"Bagus, bagus! Kalau begitu, biarlah dia kau terima menjadi anak buahmu untuk menguji kesetiaannya. Aku titipkan dulu kepadamu dan kalau kelak dia berjasa, akan kuajukan kepada sri baginda sendiri."

Ciong Bu-su mengangguk. Sudah sering dia menjadi penguji dan akhirnya orang - orang pandai yang telah memperlihatkan jasanya diambil oleh pembesar istana ini sebagai pembantu dan diberi kedudukan yang lebih tinggi. "Akan tetapi, Thio-taijin yang bertanggung jawab......?" tanyanya.

"Tentu saja! Dia datang bersama Ong-ciangkun tentu dapat dipercayai" jawab pembesar gendut itu sambil menoleh ke arah Ong Gi.

"Hamba menanggungnya dengan taruhan nyawa hamba !" kata Ong-ciangkun yang menjadi gembira dan bangga bukan main melihat betapa Sian Lun telah berhasil lulus dari ujian, bahkan tadi dia menyaksikan betapa pemuda itu dapat menghadapi semua serangan hebat dari Ciong Bu-su selama limapuluh jurus tanpa membalas sedikitpun! Hal ini saja sudah amat luar biasa. Mendengar ucapan ini, diam . diam Sian Lun merasa terharu karena ucapan itu hanya dapat keluar dari hati yang sudah menaruh kepercayaau sepenuhnya kepadanya. Dia tidak akan memalukan Ong-ciangkun dan tidak akan mengecewakan kepercayaan itu, demikian dia berjanji seorang diri.

Dengan pandainya, Thio-thaikam lalu menjamu mereka bertiga dengan hidangan hidangan mewah dan dalam perjamuan ini dia memuji-muji Sian Lun. Dan pada hari itu juga, diterimalah Sian Lun sebagai anggauta dari pasukan Gi-lim kun, bertugas menjaga di dalam istana. Karena dia belum membuktikan kesetiaannya, maka tentu saja Ciong Bu-su belum berani menugaskan dia untuk mengawal pribadi Kaisar di tempat tempat terbuka, melainkan hanya menugaskannya untuk meronda di dalam istana dan menjaga keselamatan istana.

Seperti telah kita diketahui, Tiongkok baru saja dilanda perang dan pemberontakan yang besar, perang saudara yang amat mengerikan dan menjatuhkan korban banyak sekali di antara rakyat. Dan biarpun pemberontakan itu telah berhasil dipadamkan, namun akibatnya masih terasa sampai belasan tahun lamanya. Perang terbuka memang sudah tidak terjadi lagi, namun perang dalam batin masih terus berlangsung, berupa dendam golongan dan pribadi karena kerugian dan bencana yang mereka derita di waktu perang. Yang menang mabuk kekuasaan, yang kalah memupuk dendam. Keadaan seperti ini mana mungkin dapat diharapkan adanya ketenteraman? Hanya kalau yang mabok kekuasaan di satu fihak dan yang memupuk dendam di lain fihak sudah tidak ada lagi maka barulah dapat diharapkan adanya ketenteraman dan perdamaian yang sungguh- sungguh.

Setelah pemberontakan yang dimulai oleh An Lu Shan dapat dipadamkan. Kaisar Su Tiong dan para menterinya hidup dalam keadaan mulia dan gembira, lupa diri dan mabok kemenangan, sama sekali tidak menghiraukai adanya fihak fihak yang menaruh dendam karena di samping berenang dalam lautan kemenangan, mereka itu telah mempercayakan

keselamatan diri mereka pada bala tentara yang dikerahkan untuk melakukan pembersihan di mana-mana. Hal ini menimbulkan tindakan sewenang wenang dari mereka yang menang, dan untunglah bahwa Kaisar Su Tiong mengangkat Sasterawan Han Gi menjadi penasihat sehingga sasterawan yang bijaksana ini dapat mengendalikan dan mencegah terjadinya kesewenang-wenangan lebih lanjut lagi. Namun tentu saja pembesar baru yang bijaksana ini tidak akan dapat mengawasi seluruh pelaksana yang tersebar di mana-mana itu, dan masih saja terjadi hal hal yang bertentangan dengar kehendaknya Kalau saja peraturan yang diadakan oleh Han Gi ditaati oleh semua petugas agaknya negara akan menjadi aman dan dendam dendam dan penasaran akan mereda dan akhirnya menghilang karena adanya peratuian-peraturan yang menguntungkan rakyat.

Akan tetapi, sebagian para pembesar tentu hanya lahirnya yang menyetujui peraturan-peraturan yang meringankan beban rakyat itu, akan tetapi pada batinnya mereka sama sekali tidak setuju karena peraturan peraturan itu biarpun meringankan beban rakyat, memperkecil hasil yang dapat mengalir ke dalam kantung mereka sendiri, maka diam-diam mereka mengadakan aturan aturan sendiri yang menyimpang dari pada peraturan yang ditentukan oleh Menteri Han Gi. Maka, tetap saja rakyat menderita di bawah kelaliman pembesar seperti ini, dan perasaan dendam dan penasaran menjadi makin menebal.

Akibat dari perang saudara itu, kekuatan pemerintah menjadi lemah dan di sana sini muncul gerombolan-gerombolan penjahat yang menyaingi tindakan para penbesar lalim untuk mengganggu dan menggerogoti kehidupan rakyat jelata. Akan tetapi banyak pula gerombolan yang mendendam kepada pemerintah, dan gerombolan-gerombolan seperti ini banyak memperoleh dukungan rakyat yang memang sudah penasaran terhadap pemetintah sehingga timbullah

pengacauan pengacauan di man-mana oleh gerombolan-gerombolan itu.

Di antara gerombolan-gerombolan yang menentang pemerintah ini terdapat gerombolan yang menamakan dirinya Hek-san-pang (Perkumpulan Kipas Hitam). Hek san pang bukanlah perkumpulan baru, bahkan sudah ada semenjak duapuluh tahun lebih yang lalu. Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini. Hek-san-pang pernah dihancurkan oleh pendekar wanita Kui Eng atau nyonya Gan Beng Han ketika wanita itu masih muda. dan perkumpulan itu dibubarkan, sarangnya dibakar oleh pendekar wanita ini. Akan tetapi tiga saudara Can yang menjadi ketua Hek-san-pang masih hidup dan mereka bertiga lalu diam-diam membentuk lagi perkumpulan mereka, bahkan akhir - akhir ini Hek-san-pang terkenal karena pengacauan- pengacauan mereka terhadap pemerintah dimana-mana. Mulah kemudian mereka berani mengadakan kekacauan di sekitar kota raja !

Tiga orang ketua Hek-san-pang yang bernama Can Kok, Can An, dan Can Sam kini tidak lagi memimpin perkumpulan itu. Yang menggantikan mereka adalah Can Hun Sek, putera tunggal dari Can Sam yang telah meninggal dunia. Can Kok juga sudah meninggai dunia dan yang masih hidup diantara ketiga saudara Can itu hanyalah Can An, kakek pendek kate bermuka putih yang kini usianya sudah enampuluh lima tahun dan dia sudah tidak mau berurusan lagi dengan dunia ramai, tinggal dipensiun oleh keponakannya yaitu Can Hun Sek.

Kalau tiga orang ketua Can itu dahulu terkenal dengan kepandaian mereka, terutama sekali permainan senjata kipas mereka, makn kini kepandaian Can Hun Sek malah lebih hebat dari pada kepandaian ayahnya atau kedua orang pamannyal Selain mewarisi ilmu-ilmu dari ketiga orang ketua Hek-san-pang itu, dia juga berguru kepada banyak guru silat yang pandai sehingga dia menguasai banyak macam ilmu silat, akan tetapi tentu saja yang menjadi keahliannya adalah permainan

kipasnya dan ilmunya menotok yang menjadi ilmu andalan mendiang ayahnya.

Can Hun Sek berusia tigapuluh lima tahun, tubuhnya tinggi tegap, sikapnya lincah, pakaiannya mewah dan dia memang seorang pesolek yang berwajah tampan, bersikap genit dan cabul. Sampai berusia tigapuluh lima tahun dia tidak mau menikah, sungguhpun dia mempunyai belasan orang selir dan masih suka mengganggu wanita-wanita di luar, baik yang sudah bersuami maupun yang belum, dengan mempergunakan ketampanannya atau kepandaiannya. Selain sifat-sifat itu, Can Hua Sek ini paling membenci pemerintah, dan dia bahkan berusaha untuk dapat membunuh Kaisar yang amat didibencinya, karena dia menganggap bahwa Kaisarlah yang bersalah sehingga dia sampai menjadi anak penjahat dan hidup di lingkungan keluarga penjahat !

Memang kedengarannya aneh sekali! Seperti kita ketahui dari bagian depan, mendiang Can Sam adalah adik angkat dari dua saudara kate Can Kok dan Can An, dan sebetulnya Can Sam bukanlah seorang yang berwatak jahat. Dia hanya terseret saja oleh dua orang kakak angkatnya itu. Biarpun dia tidak dapat membantah kepada dua orang kakak angkatnya dan terpaksa menjadi ketua ke tiga dari Hek-san pang, namun di dalam hatinya, Can Sam merasa selalu berduka dan penasaran bahwa dia sampai terjerumus menjadi ketua dari perkumpulan yang sering melakukan kejahatan itu. Maka, ketika dia memperoleh seorang putera, diam diam dia mendidik puteranya agar menjadi seorang yang baik, menjejali puteranya itu dengan pelajaran pelajaran yang patriotic dan dia mengharapkan puteranya menjadi seorang pendekar yang budiman! Akan tetapi, pelajaran yang langsung bagi seorang anak adalah kelakuan dari orang tuanya! Tidak mungkin seorang ayah mengajar anaknya agar jangan memaki kalau si ayah sendiri mempunyai kebiasaan memaki! Seorang penjudi tidak mungkin mengajar anaknya agar jangan suka berjudi. Demikian pula dengan Can Sam, Dia mengajar anaknya agar

menjauhi kejahatan akan tetapi dia sendiri bergelimang kejahatan dan kehidupan di sekeliling anaknya itu penuh dengan kejahatan! Maka, biarpun pikiran anak itu dijejali kebaikan kalau setiap harinya dia berada di lingkungan yang jahat, akan sia sialah semua pelajaran itu. Kebaikan kebaikan itu hanya akan menjadi semacam pengetahuan kosong belaka! Apalagi setelah Can Sam meninggal dunia dalam suatu pertempuran menghadapi pasukan pemerintah, tidak ada lagi yang mengamati kelakuan Can Hun Sek dan anak ini tumbuh meniadi seorang yang tidak ada bedanya dengan semua anggauta lingkungannya! Bahkan lebih hebat iagi karena memang dia memiliki bakat yang amat baik dalam ilmu silat sehingga dia dapat mewarisi kepandaian tiga orang ketua Hek-san pang, bahkan karena dia amat senang ilmu silat, dia memperdalam ilmunya itu dengan belajar dari guru guru silat lain.

Akhirnya, sebagai orang paling kuat di Hek-san pang, setelah Can An merasa lemah dan tua, Can An mengangkat keponakannya ini menjadi ketua Hek-san pang dan semenjak Can Hun Sek menjadi ketua, perkumpulan itu menjadi makin kuat akan tetapi juga makin jahat!

Karena jejalan pelajaran dari mendiang ayahnya itulah yang membuat Can Hun Sek kadang-kadang merasa menyesal sekali mengapa dia tidak bisa menjadi seorang pendekar yang baik! Dan semua ini dia salahkan kepada Kaisar! Apa lagi ditambah dengan dendam bahwa ayahnya tewas ketika bertempur melawan pasukan kerajaan, membuat kebenciannya terhadap Kaisar dan kerajaan makin mendalam.

Dia merencanakan untuk membunuh Kaisar? Inilah tujuan satu satunya dalam hidupnya, dan dia akan merasa bahagia kalau sampai berbasil membunuh Kaisar. Tumpuan harapan satu-satunya ini merupakan hasil dari kumpulan pendidikan ayahnya yang mengharapkan dia menjadi seorang pendekar budiman. Can Hun Sek menganggap bahwa kalau sampai dia

berhasil membunuh Kaisar yang dianggapnya lalim dan membikin sengsara dia dan rakyat, maka jasanya itu akan mengatasi jasa semua pendekar yang bagaimanapun juga! Maka, sejak bertahun tahun yang lalu dia mengatur siasat untuk mendapatkan kesempatan mendekati dan membunuh Kaisar ! Untuk itu, dia berusaha menyelundupkan anak buahnya dan akhirnya, beberapa bulan yang lalu, dia berhasil menyelundupkan seorang gadis cmtik yang menjadi dayang dalam istana Kaisar!

Gadis itu jatuh dalam rayuannya, akan tetapi Hun Sek yang cerdik tidak mau mengganggunya dan berjanji mengawininya menjadi isteri kalau gadis itu dapat membantunya sampai berhasil. Berkat rayuannya yang lihai, akhirnya gadis itu bersedia membantunya dan dengan perantaraan seorang pembesar di kota raja yang dapat pula dipengaruhinya, Su Hong, gadis itu diterima menjadi dayang dalam istana Kaisar!

Can Hun Sek girang bukan main, akan tetapi dia harus sabar menanti sampai berbulan-bulan karena gadis pembantunya itu harus pandai-pandai membawa diri agar dapat menjadi kepercayaan Kaisar. Karena kalau hanya menjadi dayang yang bekerja di sebelah luar saja maka belum memenuhi syarat untuk membantu dengan rencananya yang besar, yaitu membunuh Kaisar!

Akhirnya, yang dinanti-nanti oleh Can Hun Sek itupun tibalah. Gadisnya itu, Su Hong, berhasil diangkat menjadi pelayan di sebelah dalam sehingga dia bebas keluar masuk di dalam kamar - kamar Kaisar. Biarpun dia tidak dipilih oleh Kaisar untuk melayaninya dan menjadi calon selir seperti diharapkan oleh semua pelayan atau dayang, namun oleh kepala dayang dia dipercaya untuk bekerja di sebelah lain! Berita ini didengar oleh Hun Sek dengan girang dan bahkan pada suatu hari dia memperoleh kesempatan untuk datang berkunjung kepada Su Hong dengan mengaku sebaga kakak kandungnya! Kunjungan ini dimanfaatkan untuk mempelajari

keadaan istana dan diam diam dia mengatur rencana untuk dapat menyerbu istana dalam usahanya membunuh Kaisar, dan tentu saja dia mengatur siasatnya itu dengan Su Hong.

Sementara itu, Kaisar yang selalu hidup dalam kesenangan sama sekali tidak pernah menduga bahwa ada orang yang berani mengatur rencana untuk menyerbu istana, apa lagi membunuhnya! Pada jaman itu, kehidupan seorang Kaisar sedemikian senang, mulia dan penuh kuasa sehingga akan amat sukarlah dipercaya oleh orang-orang yang hidup di jaman sekarang Kaisar dianggap sebagai "wakil Tuhan" atau "putera Tuhan" sehingga apapun yang dikehendakinya adalah benar dan harus terlaksana. Oleh karena itu, dalam mengejar kesenangan dan kenikmatan hidupnya, seorang Kaisar tidak mengenal batas lagi. Demikian pula dalam mengejar kesenangan menurutkan dorongan nafsu berahinya, seorang Kaisar boleh berbuat sesuka hatinya tanpa ada yang berani menentangnya, bahkan setiap perbuatannya dianggap benar belaka.

Seperti hampir kebanyakan para raja di jaman dahulu, Kaisar Su Tiong juga merupakan seorang pria yang lemah terhadap kekuasaan nafsu berahinya. Hal ini merupakan kelemahan hampir setiap orang pria yang telah memperoleh kedudukan dan kekuasaan tinggi. Di dalam istana itu penuh dengan selir-selir Kaisar yang muda-muda dan cantik-cantik, bahkan tiap bulan pasti ditambah jumlahnya karena Kaisar Su Tiong ingin mendapatkan seorang gadis baru yang masih perawan setiap bulannya, sedikitnya dua atau tiga orang. Karena inilah, maka dalam waktu beberapa tahun saja haremnya penuh dengan selir selir yang muda. Celakanya, Kaisar itu adalah seorang pria pembosan sehingga seorang selir baru yang sudah didekatinya selama beberapa minggu saja sudah menimbulkan bosan kepadanya dan untuk menjaga agar haremnya tidak terlalu penuh, banyak selir-selir lama yang dikeluarkan dari situ, dihadiahkan kepada para

pengawalnya yang dianggap berjasa! Dan begitu yang lama dikeluarkan, selalu ada yang baru dimasukkan.

Biarpun hidupnya siang malam dikelilingi wanita-wanita muda yang cantik cantik, yang akan melakukan apa saja yang dikehendakinya, namun seperti biasa pada setiap manusia, apabila nafsu ditaati, maka nafsu tidak menjadi reda. Nafsu sifatnya mirip api. makin diberi umpan, makin berkobar dan membesar, makin menuntut umpan yang lebih banyak lagi! Demikian pula dengan nafsu berahi. Makin dituruti, makin menuntut yang lebih sering dan lebih banyak. Kaisar Su Tiong agaknya tidak pernah mengenal puas dan cukup. Adanya selir yang demikian banyaknya masih belum membuat dia jinak, bahkan dia makin menjadi beringas setiap kali dia melihat seorang gadis baru yang belum pernah melayaninya untuk memuaskan nafsunya.

Dapat dibayangkan bagaimana keadaan pemerintahan di jaman dahulu kalau kaisar-kaisarnya seperti Kaisar Su Tiong itu hidupnya. Siang malam yang memenuhi benaknya hanyalah kenikmatan-kenikmatan jasmani yang dikejar-kejarnya selalu. Urusan pemerintahan tentu saja lalu terjatuh ke dalam genggaman tangan para pembesar yang berkuasa dan Kaisar hidup sebagai boneka belaka.

Yang lebih menghidupkan kehausan Kaisar akan nafsu berahinya ini, atau yang lebih mengobarkan api berahi dalam dirinya adalah sikap para wanita itu sendiri. Pada jaman itu hampir setiap orang wanita mendambakan perhatian Kaisar! Kalau sampai terpilih olehi Kaisar, apa lagi sampai dipanggil untuk melayani Kaisar di atas pembaringan, baru dipilih sebagai dayang saja sudah merupakan suatu kehormatan besar yang amat didambakan oleh setiap orang wanita! Karena, dipilih ke dalam istana berarti kemuliaan, kehormatan, dan kemewahan ! Apa lagi yang dibutuhkan oleh seorang wanita kalau sudah memperoleh kebormatan dan kemewahan? Demikianlah pendapat umum di jaman itu. Maka,

setiap orang wanita yang memperoleh kesempatan mendekati Kaisar, yaitu para dayang, para puteri pembesar, bahkan para isteri pembesar, selalu berusaha untuk menarik perhatian Kaisar, karena biarpun isteri seorang pembesar kalau sampai berhasil menarik perhatian Kaisar, apa lagi sampai berhasil dipanggil ke dalam kamarnya, akan berarti kemuliaan, bukan hanya untuk si wanita, bahkan untuk keluarganya, karena sang suami tentu akan memperoleh kenaikan pangkat! Hal ini tentu saja membuat Kaisar makin gila dalam mengejar wanita cantik!

Akan tetapi, demikian banyaknya wanita muda dan cantik merubung diri Kaisar sehingga kalau tidak cantik benar- benar, tentu saja akan sukar untuk menarik perhatian Kaisar Su Tiong. inilah sebabnya rrengapa Su Hong, gadis yang menjadi kaki tangan Can Hun Sek itu, selalu gagal untuk menarik perhatian Kaisar dan dia boleh merasa beruntung sudah diangkat menjadi pelayan dalam sehingga boleh memasuki kamar Kaisar setiap kali Kaisar membutuhkan sesuatu, bersama dengan para dayang lain. Padahal Su Hong juga merupakan seorang gadis yang cukup cantik!

Pilihan kaisar malah terjatuh kepada Ci Siang Bwee, seorang dayang muda yang juga baru saja dijadikan pelayan dalam. Dayang ini adalah seorang dayang yang dihaturkan oleh Thio thaikam sendiri untuk Kaisar, dalam usaha pembesar gendut itu untuk selalu mencari muka dan menyenangkan hati junjungannya.

Berbeda dengan setiap orang dayang yang berada di dalam istana itu. dan mendatangkan keheranan kepada semua wanita di situ, begitu Siang Bwee mendengar bahwa dia terpilih oleh Kaisar, dia terus menangis dengan sedihnya. Dia menyesali nasibnya yang sial. karena dia menarik perhatian Kaisar tanpa disengajanya. Ketika itu, bersama Su Hong dan beberapa orang dayang lainnya, dia melayani Kaisar dan para selir Kaisar yang bersenang-senang di dalam taman. Pada

waktu itu Kaisar yang merasa bingung untuk memilih siapa di antara para selirnya yang malam itu harus melayaninya karena semua selirnya cantik - cantik belaka dan semuanya bergairah untuk dipilih, memperoleh suatu permainan baru.

"Kalian duduk berkeliling membentuk sebuah lingkaran dan aku akan memilih seorang di anura kalian dengan mata tertutup." kata Kaisar yang pandai mencari permainan baru untuk memuaskan nafsu nafsunya itu. Sambil tertawa cekikikan, duapuiuh lebih selir muda yang pada waktu itu bergilir untuk melayani Kaisar, lalu memilih tempat duduk di dalam taman itu, ada yang duduk di atas rumput di atas bangku, atau di atas akar pohon, membentuk lingkaran dan Kaisar berada di tengah-tengah mereka. Lalu Kaisar menyuruh seorang dayang untuk menutupi mata Kaisar dengan mengikatkan saputangan sutera. Setelah itu, sambil tertawa-tawa Kaisar lalu bergerak perlahan-lahan, maju dengan kedua tangannya terpentang, meraba-raba ke depan, mencari-cari. Sekali ini dia ingin memilih calon teman tidur semalam itu tidak mengandalkan dua matanya, melainkan mengandalkan jari-jari tangannya. Dengan jantung berdebar tegang oleh permainan baru itu, para selir menanti-nanti dan mengharapkan akan terpilih oleh tangan Kaisar yang meraba-raba itu. Kaisar meraba sana-sini, kalau dapat memegang orang selir, jari-jari tangannya meraba-raba, kemudian melepaskannya lagi dan mencari yang lain.

Karena kedua matanya tertutup, Kaisar tidak tahu bahwa dia telah keluar dari lingkaran para selirnya itu! Seperti biasa, dalam selagala hal, tidak ada seorangpun berani menegur atau menyalahkannya dan kini Kaisar meraba-raba di luar lingkaran dan kebetulan sekali dia meraba tubuh Ci Siang Bwee, seorang di antara para dayang yang berlutut di luar lingkaran siap melayani segala perintah Kaisar dan para selir. Di dalam rombongan para selir yang berpakaian indah - indah dengan wajah dirias sedemikian rupa, para dayang yang cantik ini kelihatan tidak bersinar. Akan tetapi kini Kaisar

meraba dengan mata tertutup dan ketika pundaknya kena terpegang, Siang Bwee sudah menggigil dan berlutut dengan mata terpejam. Apa lagi bersuara, bahkan bernapas pun dia tidak berani! Jantungnya berdebar kencang apa lagi ketika jari-jari tangan Kaisar itu dengan nakalnya meraba - raba sesukanya, membuat Siang Bwee menggeliat dan merintih lirih.

"Ah, engkau ....! Engkau pilihanku .....! "

Kaisar berseru dan membuka saputangan yang. menutup mukanya. Agak terheran dan terkejut ketika Kaisar melihat bahwa yang dirangkulnya adalah seorang dayang! Akan tetapi jari-jari tangannya telah menemukan janji janji yang menggairahkan hatinya, maka dengan halus dia lalu memegang dagu Siang Bwee dan mengangkat muka yang berbentuk bulat telur itu agar menengadah. Kaisar tersentuh perasaan hatinya ketika melihat seraut wajah yang amat cantik manis, sederhana, dengar sepasang alis aseli yang hitam kecil, sepasanng mata jeli tanpa bulu mata palsu, melainkan bulu mata aseli yang hitam panjang, hidung kecil mancung, sepasang mulut yang menggairahkan, dan kulit muka yang kemerahan tanpa yanci, dan dua titik air mata seperti dua butir mutiara di atas pipi. Kaisar menunduk dan mencium mulut itu. Tubuh Siang Bwee menggelepar, dadanya terisak, dan Kaisar tersenyum. Belum pernah dia mendapatkan seorang gadis seperti ini! Dia merasa seperti memegang seekor kelinci putih yang ketakutan.

"Engkau kupilih, malam nanti engkau layani aku," katanya lirih. Siang Bwee hanya berlutut dan menundukkan mukanya yang pucat, tanpa berani berkutik atau bersuara.

"Siapa namamu ?"

Hampir tidak terdengar suara gadis itu yang gemetar, "Ci…… Siang Bwee….."

Kaisar lalu bertepuk tangan memanggil para dayang, memerintahkan para dayang membawa pergi Siang Bwee dan melapor kepada para thaikam penjaga agar "mempersiapkan" Siang Bwee untuk melayaninya malam nanti. Kemudian, setelah sambil tertawa dia melihat gadis itu dituntun pergi, Kaisar melanjutkan: permainannya dengan para selir yang diam-diam kecewa karena mereka tidak terpilih. Akan tetapi, seperti biasa, mereka tidak berani menyatakan perasaan mereka. Mereka itu hanya alat, mereka itu seperti benda benda yang hanya boleh menurut, tidak boleh menuntut!

Di antara para dayang yang menuntun pergi Siang Bwee terdapat Su Hong. Diam-diam gadis inipun merasa iri hati terhadap "nasib baik" dari rekannya itu. Akan tetapi pada saat itu dia mempunyai kesibukan lain yang sejak tadi membuat Su Hong kelihatan tegang dan khawatir. Malam itu adalah malam yang dipilih oleh ketuanya, yaitu Can Hun Sek, untuk turun tangan menyerbu ke dalam istana! Untuk keperluan ini, siang tadi Can Hun Sek sudah datang berkunjung sebagai kakak kandungnya, kemudian Can Hun Sek menyelinap dan bersembunyi, sedangkan belasan orang anak buahnya yang terpilih, yaitu para tokoh Hek-san-pang, sudah siap di luar tembok, tinggal menanti isyarat dari Su Hong yang akan membiarkan mereka masuk dan menjadi petunjuk jalan bagi mereka! Peristiwa ini cukup menegangkan hatinya maka dia tidak begitu memikirkan tentang "nasib baik" yang jatuh kepangkuan rekannya itu, dan setelah dia selesa menyerahkan pilihan Kaisar itu kepada dari thaikam yang bertugas untuk itu, dia lalu bergegas menyelinap pergi untuk menemui ketuanya di tempat persembunyiannya, mengatur siasat bersama Can Hun Sek untuk penyerbuan yang akan dilakukan malam itu.

Senja hari itu, seorang pengawal yang meronda di bagian dalam dari para istana itu tiba tiba berhenti karena mendengar suara tangis wanita yang lirih, namun tidak terlepas dari pendengarannya yang amat tajam. Pengawal bu mengerutkan alisnya, merasa bimbang apakah termasuk kewajibannya

untuk menyelidiki seorang wanita yang menangis di senja hari itu ! Maklumlah, pengawal itu bukan lain adalah Tan Sian Lun yang masih baru dalam pekerjaannya ini. Dia ditugaskan oleh kepala pengawal untuk menjaga keamanan di sebeIah dalam istana, akan tetapi dia tidak tahu sampai mana batas dari penjagaannya itu dan apakah tangis wanita ini perlu diselidikinya ataukah tidak! Tangis itu terdengar dari bagian di luar harem, yaitu tempat terlarang bagi para pengawal, maka dia lalu memberanikan hatinya karena dia tidak tega mendiamkan suara tangis itu tanpa menyelidikinya dan kalau perlu menolongnya.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, mudah saja bagi Sian Lun untuk mendekati kamar itu dan mengintai ke dalam tanpa didengar atau dilihat oleh siapapun. Dan dia menjadi terheran-heran ketika melihat ke dalam ruangan itu. Dia melihat dua orang thaikam gendut sedang menyisiri dan meminyaki rambut seorang gadis yang hanya memakai pakaian dalam dari sutera indah yang amat tipis, gadis itu duduk di atas bangku dekat bak mandi dan agaknya baru saja dia mandi atau dimandikan oleh dua orang thaikam itu karena kulit lehernya dan sebagian rambutnya masih nampak basah. Bau harum semerbak memenuhi kamar itu bahkan tercium oleh Sian Lun yang mengintai di luar. Gadis itulah yang mengeluarkan suara tangis tadi. Dan kini dia hanya terisak lirih, agaknya menahan tangisnya karena takut, dan dua orang thaikam yang sedang meminyaki dan menyisir rambutnya itu mengeluarkan kata-kata yang nadanya menghibur dan juga mengancam.

"Bodoh, mengapa menangis? Lain orang gadis biasanya tersenyum-senyum dan berseri wajahnya, riang gembira karena dipilih olehi sri baginda!"

"Sudah, hentikan tangismu. Kalau sribaginda melihat engkau menangis, tentu beliau akan marah dan engkau akan dihukum berat!"

Sian Lun memandang dengan jantung berdebar. Dia sudah mendengar berita selentingan! tentang kebiasaan Kaisar memilih gadis-gadis cantik untuk menjadi selir barunya yang amat banyak. Agaknya gadis ini merupakan pilihan baru, pikirnya dan dia memperhatikan gadis itu. Rambut yang disisir itu amat hitam, halus dan banyak, juga panjang sekali. Wajah itu agak pucat, namun jelas nampak cantik dan manis sekali. Dan tubuh yang membayang dari sutera tipis itu amat indah. Sian Lun tidak berani mengintai lebih lama lagi. Gadis itu tidak membutuhkan pertolongan. Benarkah? Dia ragu-ragu. Pertolongan apa yang dapat diberikan kepada seorang gadis yang dipilih menjadi selir Kaisar? Dan mungkin benar ucapan thaikam itu. Bodoh kalau gadis itu menolak dan bersedih. Bukankah menjadi selir Kaisar merupakan penghormatan terbesar bagi seorang wanita di jaman itu?

Sian Lun melanjutkan perondaannya. Akan tetapi entah mengapa, wajah pucat dari gadis itu selalu terbayang olehnya dan hatinya diliputi perasaan iba. Dia berusaha mengusir perasaan ini dan menekankan kepada hatinya bahwa itu bukan urusannya, akan tetapi tetap saja ada sesuatu yang mendorongnya untuk memperhatikan bagaimana nasib gadis itu selanjutnya. Dorongan inilah yang membuat Sian Lun tidak mau meninggalkan tempat itu, yaitu di sekitar dinding tinggi di mana harem dan tempat Kaisar beradu berada di baliknya. Dinding pemisah itu merupakan batas bagi seorang pengawal seperti dia, dan yang boleh memasuki tempat itu hanyalah para dayang dan para thai-kam saja.

Sian Lun berjalan-jalan di sekitar tempat itu dan wajah gadis itu selalu terbayang olehnya. Dia membayangkan yang bukan - bukan. Membayangkan betapa gadis itu diperkosa oleh Kaisar! Betapa gadis itu menjerit dan menangis tanpa ada yang berani menolongnya! Hatinya merasa amat tidak enak dan gelisah merasa tidak berdaya dan mulailah Sian Lun meragukan tindakannya. Benarkah kalau dia menjadi pengawal di tempat itu, melihat kesewenang - wenangan

tanpa berdaya sedikitpurj juga? Di istana ternyata bukan tempat tinggal orang-orang baik. Baru melihat gadis yang menangis sedih karena "bernasib haik" diterima sebagai selir Kaisar itu saja sudah merupakan kenyataan yang menyolok betapa di tempat indah dan megah ini terjadi kejahatan dan pemerkosaan yang tidak dianggap jahat lagi karena keadaan. Apakah bedanya perkosaan yang dilakukan seorang Kaisar dan seorang jai-hoa cat (penjahat pemerkosa wanita)? Bedanya hanyalah bahwa kalau Kaisar mengandalkan pengaruh kekuasaannya, maka seorang pemerkosa wanita mengandalkan kekuatannya! Korbannya sama. seorang wanita lemah yang tidak berdaya ! Akan tetapi, apa yang dapat dilakukannya di tempat ini? Kalau dia berada di luar dan ada seorang penjahat mempergunakan kekuatannya memperkosa wanita, dia dapat turun tangan menghajar penjahat itu dan mencegah terjadinya kelaknatan itu. Akan tetapi di sini, dia malah harus menjaga keamanan pria yang memperkosa wanita itu, karena pria itu kebetulan menjadi Kaisar ! Kenyataan ini mendatangkan kepahitan hebat dalam hati Sian Lun yang menjadi bingung sendiri !

Ah, pendekar macam apakah dia ini? Dia menyumpah diri sendiri. Makin dipikir makin kecut rasa hatinya. Boleh jadi umum memandang dia sebagai seorang pengawal Kaisar yang pongah dan terhormat, akan tetapi wanita tadi akan tetap memandangnya sebagai begundal yang rendah dan kejam, kaki tangan seorang pemerkosa yang tak mengenal prikemanusiaan. Alangkah rendahnya !

Tiba - tiba Sian Lun menyelinap ke dalam bayangan gelap. Dia melihat berkelebatnya bayangan orang. Terkejutlah dia karena dia melihat banyak sekali bayangan berkelebat meloncati dinding yang menjadi batas daerah terlarang itu! Celaka, pikirnya. Hal itu jelas tidak wajar sama sekali. Tidak mungkin mereka itu para pengawal, karena sudah terdapat larangan bagi para pengawal untuk memasuki daerah itu apa lagi dengan cara meloncati dinding tembok seperti kelakuan

maling-maling itu. Maling? Tiba-tiba dia tertegun dan cepat kedua kakinya menggenjot dan tubuhnya sudah melayang dengan cepat, mengejar bayangan-bayangan yang mencurigakan itu. Dia tidak perduli lagi apakah dia melanggar daerah terlarang, karena tugasnya adalah menjaga keselamatan Kaisar dan gerakan bayangan bayangan itu sungguh amat mencurigakan hatinya.

Cepat bagaikan seekor burung rajawali terbang, tubuh Sian Lun sudah melayang naik ke atas dinding untuk mengejar bayangan-bayangan tadi. Dia sudah diberi tahu tentang letak bangunan-bangunan di seluruh istana dan dia tahu di mana adanya kamar Kaisar kalau beliau sedang bersenang-senang dengan para selirnya. Maka ke tempat itulah dia menuju.

Tiba tiba terdengar bentakan-bentakan dan disusul dengan suara beradunya senjata-senjata tajam. Ternyata bayangan-bayangan orang yang menyerbu itu telah disambut oleh para thaikam pengawal. Hanya thaikam-thaikam saja yang boleh menjaga di sebelah dalam ini dan di antara para thaikam memang ada yang memiliki ilmu silat yang cukup tangguh Akan tetapi, agaknya para penyerbu iiu terdiri dari orang orang yang lihai karena segera terdengar teriakan teriakan kesakitan dan para thaikan itu roboh mandi darah.

"Keparat, berani kalian mengacau di sini?' Sian Lun membentak ketika melihat mereka merobohkan lima orang thaikam. Dengan cepat dia sudah menerjang, dan biarpun para penyerbu itu menyambut terjangannya dengan pedang namun gerakan Sian Lun terlampau cepat dan hawa pukulan tangannya saja sudah cukup membuat mereka terpelanting, disusul tamparan dan tendangan sehingga dalam sekejap mata saja tiga orang anggauta penyerbu itu roboh dan pingsan!

Melihat munculnya seorang pengawal yang demikian tangguhnya, seorang thaikam pengawal menjadi girang dan cepat berkata, "Cepat, harap lindungi sri baginda !"

Mendengar teriakan ini, Sian Lun berlari menuju ke kamar Kaisar. Dia melihat tiga bayangan orang juga berlari ke arah kamar itu dan begitu tiba di dekat kamar, dia sudah mendengar isak tangis seperti senja tadi, isak tangis gadis berwajah pucat itu. Tanpa memperdulikan apa-apa lagi, karena yang dituju hanya menyelamatkan Kaisar, Sian Lun mendahului tiga bayangan itu dan langsung meloncat menerjang jendela kamar itu.

'Brakkkk.......!" Jendela itu jebol dan Sian Lun sudah berada di dalam kamar.

Kaisar sedang merangkul dan menciumi Siang Bwee yang menangis lirih. Mendengar suara pecahnya jendela disusul masuknya seorang pengawal, Kaisar terkejut bukan main. Sebelum Kaisar sempat menegur, Sian Lun sudah berkata, "Cepat sri baginda, harap menyingkir dan bersembunyi ! "

Kaisar segera dapat memaklumi keadaan, maka dalam keadaan setengah telanjang, Kaisar meloncat dan sebentar kemudian lenyap melalui sebuah pintu rahasia di balik almari. Siang Bwee cepat membungkus tubuhnya dengan selimut, mukanya pucat dan matanya memandang terbelalak kepada Sian Lun yang berdiri tegak menghadap ke arah jendela yang dijebolnya tadi.

"Serbuuuu........!" Terdengar teriakan dan muncullah tiga orang laki-laki berloncatan dengan sigapnya melalui jendela itu sambil memutar pedang mereka yang berobah menjadi gulungan sinar menyilaukan mata. Dan di belakang mereka muncul pula seorang laki-laki yang memegang sebuah kipas hitam yang besar dan panjang! Orang ini bukan lain adalah Cai Hun Sek, ditemani oleh tiga orang tokoh Hek-san-pang yang memegang pedang di tangan kiri. Melihat betapa empat orang itu semua memegang sebatang kipas hitam, Sian Lun merasa heran, akan tetapi dia tidak sempat bicara lagi karena tiga orang berpedang itu sudah menerjangnya dengan

serangan kilat. Tiga batang pedang menyambar diikuti kebutan kipas yang mendatangkan angin kuat!

Ketika Can Hun Sek tadi mendengar teriakan Sian Lun yang mendahului masuk kamar Kaisar dia terkejut dan marah, lalu bersama tiga orang temannya mengejar. Akan tetapi setelah masuk kamar itu, dia tidak lagi melihat Kaisar hanya seorang wanita cantik yang berselimut dan kini mendekap selimut yang menyelubungi tubuhnya dan mendekam di sudut dengan muka pucat. Can Hun Sek membiarkan tiga orang kawannya mengeroyok pemuda berpakaian pengawal yang bertangan kosong itu sedangkan dia sendiri cepat mencari-cari Kaisar. Namun percuma. Dia tidak dapat menemukan Kaisar, bahkan tidak menemukan pintu lain kecuali pintu depan dan jendela. Ketua Hek-san-pang ini terkejut dan heran bukan main. Dia tidak melihat Kaisar keluar, dan dia tadi merasa yakin bahwa Kaisar berada di dalam kamar ini ! Tentu ada pintu rahasia, pikirnya, dan hal ini memang sudah diberitahukan oleh Su Hong, akan tetapi gadis yang menjadi dayang itu sendiri tidak tahu di mana adanya pintu rahasia itu karena yang mengetahuinya hanyalah Kaisar sendiri ! Pintu rahasia itu menembus ke dalam kamar Kaisar di istana, kamar besar di sebelah dalam, bukan di bagian harem lagi. Selagi dia membongkar - bongkar meja kursi dan lemari untuk mencari kamar di balik pintu rahasia itu, terdengar suara hiruk-pikuk dari para pengawal di luar, dan ketika dia melihat ke arah tiga orang kawannya, dengan kaget dia melihat tiga orang kawannya itu terdesak hebat oleh si pengawal muda bahkan seorang di antara mereka telah terluka dan terhuyung. Celaka, pikirnya. Can Hun Sek yang cerdik segera melihat wanita yang masih mendekam di sudut. Tentu selir tersayang dari Kaisar, pikirnya. Dapat dipergunakannya sebagai sandera untuk meloloskan diri ! Maka tanpa banyak cakap lagi, dia lalu menyambar pinggang wanita itu dan membawanya lari keiuar! Siang Bwee menjerit, akan tetapi segera bungkam karena

ditotok dan dipanggul lalu dibawa meloncat keluar melalui jendela yang jebol tadi.

Melihat ini, Sian Lun menjadi marah. Dia mengeluarkan bentakan nyaring, tubuhnya bergerak cepat dan dua orang pengeroyoknya berteriak, pedang mereka terpental, kipas mereka pecah dan mereka sendiri roboh terjengkang seperti teman mereka yang pertama. Akan tetapi dari ujung atau gagang kipas mereka berhamburan jarum-jarum hitam yang hampir saja mengenai tubuh Sian Lun kalau pemuda ini tidak cepat melempar tubuhnya ke belakang sambil bergulingan.

Sementara- itu, Can Hun Sek yang merasa gagal usahanya itu cepat lari keluar dan lima orang pengawal yang menghadangnya menjadi bingung dan tidak berani menyerang karena melihat penjahat itu memanggul tubuh seorang wanita. Wanita yang keluar dari kamar Kaisar itu sudah pasti adalah selir Kaisar yang terkasih, maka tentu saja mereka tidak berani melukai tubuh selir Kaisar. Kesempatan ini dipergunakan oleh Can Hun Sek untuk menekan alat pada gagang kipasnya Sinar hitam menyambar-nyambar dan lima orang pengawal itu berteriak dan roboh terguling, terkena serangan gelap dari jarum-jarum beracun yang keluar dari gagang kipas hitam! Can Hun Sek cepat meloncat dan lari sambil memanggul tubuh Ci Siang Bwee.

"Pangcu, cepat ke sini......l" Terdengar bisikan Su Hong yang sudah mencegat dan di bawah petunjuk dayang ini, akhirnya Can Hun Sek dapat melarikan diri melalui sebuah pintu tembusan yang biasanya dipergunakan oleh para thaikam atau dayang yang keluar masuk daerah terlarang itu. Sambil memanggul tubuh Siang Bwee yang hanya terbungkus selimut, Hun Sek cepat menyelinap melalui pintu kecil di taman itu dan hendak melarikan diri.

"Pangcu, tunggu saya.......!" Su Hong berseru dan lari mengejar. "Mereka tentu tahu kalau saya ikut main dalam peristiwa ini dan saya akan dihukum berat ....., tunggu dan

bawa saya, pangcu.....!" Sebagai anggauta Htk-san-pang, sedikit banyak gadis ini mengerti ilmu silat dan diapun dapat berlari cepat, sungguhpun tentu saja dibandingkan dengan ketuanya itu dia kalah jauh.

Akan tetapi tiba-tiba Can Hun Sek membalik, tangannya yang memegang kipas hitam bergerak dan sinar hitam menyambar ke arah Su Hong. Gadis ini terkejut bukan main, tahu apa artinya sinar hitam itu namun tidak sempat mengelak dan dia menjerit dengan nyaring sekali, lalu tubuhnya terjengkang dan tewas, beberapa batang jarum beracun bersarang di tenggorokannya! Can Hun Sek membunuhnya karena kalau gadis itu ikut, tentu dia tidak dapat melarikan diri dengan leluasa dan cepat maka jalan paling baik baginya adalah membunuh anak buahnya sendiri yang mencintanya itu.

Akan tetapi justeru perbuatannya inilah yang mendatangkan bencana baginya. Tadinya Sia Lun sudah kehilangan jejaknya. Pemuda ini tidak tahu harus mengejar ke mana, karena memang dia tidak hafal akan keadaan di dalam daerah terlarang ini, tidak tahu akan adanya pintu kecil rahasia di dalam taman itu. Selagi dia kebingungan dan melangkah mencari-cari dan tanpa diketahuinya dia malah menjauhi buronannya, tiba tiba dia mendengar jerit melengking dari Su Hong itu. Maka cepat dia meloncat dan lari mengejar ke arah suara jeritan wanita itu yang disangkanya tentu jeritan selir Kaisar yang dilarikan penjahat tadi.

Setelah dia tiba di pintu kecil tersembunyi di dalam taman itu, dia melihat tubah seorang wanita muda menggeletak tak bernyawa lagi. Dia cepat memeriksa dan melihat bahwa wanita itu adalah seorang gadis yang cantik, berpakaian dayang. Maka teringatlah dia akan teriakan seorang thaikam tadi bahwa pemimpin para penyerbu itu adalah kakak dari dayang Su Hong. Inikah dayang Su Hong? Akan tetapi dia tidak sempat menyelidiki hal itu, melainkan cepat meloncat

keluar dari pintu kecil itu dan terus lakukan pengejaran. Akhirnya, setelah dia berloncatan ke atas genteng rumah-rumah penduduk kota raja, dia melihat bayangan orang yang dikejarnya. Dia segera mengenal bayangan itu memanggul tubuh seorang lain. Cepat dia mengejar dan bayangan itu telah riba di dekat dinding kota raja yang tinggi. Dia berpikir bahwa tidak mungkin bayangan itu akan dapat meloncati dinding yang sedemikian tingginya, maka Sian Lun mempercepat larinya, terus mengejar.

Akan tetapi, terkejutlah dia ketika dia melihat bahwa penjahat itu sudah tiba di dinding dan melihat bayangan itu merayap naik melalui seutas tali yang agaknya memang sudah di persiapkan terlebih dulu di tempat itu. Tcmpat yang sunyi dan jauh dari pintu gerbang, jauh dari para penjaga tembok benteng itu ! Dengan cepatnya bayangan yang memanggul gadis istana itu memanjat ke atas dan ketika Sian Lun akhirnya tiba di bawah dinding, penjahat itu telah berada di atas !

Jilid XXVI

DINDING itu memang terlampau tinggi untuk diloncati, maka Sian Lun cepat menyambar tali yang tadi dipergunakan oleh penjahat itu untuk melarikan diri dan diapun segera memanjat dengan tali itu ke atas. Tiba tiba terdengar suara ketawa dan tali yang dipergunakan untuk memanjat itu putus, diputus dari atas oleh Hun Sek sambil tertawa. Pada saat itu,

Sian Lun baru tiba di tengah-tengah dinding yang tinggi itu! Akan tetapi pemuda sakti ini tidak menjadi bingung. Begitu merasa betapa tali itu terlepas, secepat kilat dia menggunakan kedua telapak tangannya untuk menempel pada dinding! Kemudian, dengan pengerahan tenaga sinkangnya, dia merayap di dinding itu seperti seekor cecak, perlahan-lahan terus naik ke atas !

Akan tetapi hambatan ini memberi kesempatan kepada ketua Hek-san pang itu untuk loncat turun dari atas dinding dan melarikan diri. Para penjaga melihatnya dan melakukan pengejaran, namun tidak ada seorangpun penjaga yang mampu menandingi kecepatan lari ketua Hek san-pang itu.

Setelah Sian Lun berhasil mencapai puncak tembok, dia melihat di bawah sinar bintang yang remang-remang bayangan para penjaga yang melakukan pengejaran. Dia cepat meloncat turun dan mengerahkan kepandaiannya berlari cepat, mengejar. Sebentar saja dia sudah dapat menyusul para penjaga yang ketinggalan jauh. Melihat bahwa yang mengejar adalah seorang yang berpakaian pengawal istana, para penjaga cepat menunjukkan ke mana larinya penjahat itu. Sian Lun terus mengejar dan para penjaga itu akhirnya menghentikan pengejaran mereka karena sebentar saja mereka sudah kehilangan bayangan dua orang yang berkejaran itu.

"Pembunuh keji, engkau hendak lari ke mana?" Sian Lun membentak ketika akhirnya dia dapat menyusul buronannya di luar sebuah hutan yang sunyi di lereng bukit. Sejak tadi Can Hun Sek sudah merasa khawatir sekali melibat betapa pengawal muda yang lihai itu terus mengejarnya dan biarpun dia sudah mengerahkan seluruh kepandaiannya berlari cepat, tetap saja pengejarnya makin lama makin dekat di belakangnya. Mendengar bentakan ini, dia tiba-tiba menghentikan larinya, membalik dan kipasnya ditodongkan. Sinar hitam menyambar ke arah Sian Lun.

Akan tetapi Sian Lun sudah mengenal serangan senjata gelap ini dan dengan mudah dia menyampok sinar hitam itu dengan lengan bajunya sambil mengerahkan tenaga saktinya. Jarum-jarum hitam itu runtuh ke atas dan Sian Lun tetap menerjang ke depan dengan sikap mengancam.

"Tahan! Atau....... kubunuh wanita ini!"

Can Hun Sek berteriak sambil mengancamkan kipasnya ke tengkuk Siang Bwee yang dipondongnya. Sian Lun terkejut dan memandang kepada wajah gadis yang kini berada dalam pondongan Hun Sek, menjadi perisai bagi tubuh penjahat itu. Wajah yang pucat, sepasang mata yang terbelalak lebar penuh rasa takut, akan tetapi melihat keadaan yang lemas itu tahulah Sian Lun bahwa gadis itu tertotok. Gadis yang pernah dilihatnya menangis ketika disisiri rambutnya oleh dua orang thaikam.

Akan tetapi tentu saja bagi Sian Lun yang terpenting adalah menangkap penjahat yang berusaha membunuh kaisar itu, maka dia tetap melangkah maju. "Tidak ada artinya engkau membunuhnya, tetap saja engkau takkan terlepas dari tanganku ! "

Tentu saja Hek san pangcu itu menjadi terkejut dan juga kecewa. Tadinya dia mengira bahwa gadis yang telah diculiknya itu akan menjadi sandera yang amat berharga dan dapat menolong dirinya dalam melarikan diri, seorang puteri yang penting, atau selir kaisar yang terkasih sehingga orang akan mau melepasnya untuk mendapatkan kembali puteri atau selir itu. Akan tetapi siapa sangka, agaknya pengawal yang amat lihai itu tidak mengambil pusing apakah dia akan membunuh wanita itu ataukah tidak! Celaka, pikirnya, susah-susah dia culik! Tadinya, melihat kecantikan dara itu, dia memiliki dua niat. Pertama, menjadikan gadis itu semacam sandera yang dapat dipergunakannya kalau ada bahaya mengancamnya, ke dua kalau sampai dia berhasil lari bersama gadis itu, tentu dia akan memperoleh seorang gadis cantik

yang akan menyenangkan hatinya! Akan tetapi kiranya semua itu hanya mimpi kosong belaka dan gadis ini agaknya tidak berguna sama sekali!

"Sialan !" Dia berseru marah dan melemparkan tubuh gadis itu ke samping, kemudian dia meloncat ke belakang dan jarum-jarum hitam dari kipasnya meluncur ke arah gadis itu. Inilah satu-satunya jalan baginya untuk memancing pengawal lihai itu dan dia berhasil!

Melihat gadis itu dilemparkan ke bawah kemudian diserang dengan jarum-jarum yang amat berbahaya itu, Sian Lun terkejut bukan main. Tentu saja sebagai seorang pendekar yang selalu siap untuk melindungi fihak lemah yang terancam bahaya, dia tidak mungkin membiarkan gadis itu terancam bahaya tanpa turun tangan. Melihat sinar hitam menyambar ke arah gadis itu, dia cepat menubruk ke depan, menghadang antara gadis itu dan sinar hitam yang menyambarnya, sambil mengebutkan tangan kirinya ke arah jarum-jarum yang meluncur datang. Jarum - jarum itu terpukul angin dan runtuh, akan tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh Hun Sek untuk melarikan diri secepat mungkin.

Gadis itu terlempar dan selimut yang membungkus tubuhnya itu terbuka tanpa dia mampu membetulkan kembali karena kaki tangannya tidak dapat digerakkan. Maka dia menjadi bingung, malu dan hanya dapat mengeluh, akan tetapi biarpun dia tertotok, tak mampu bergerak atau berteriak, Siang Bwee tahu betul bahwa dia diselamatkan oleh pengawal muda yang gagah perkasa itu.

Setelah melihat bahwa gadis yang mengeluh itu tidak terluka, Sian Lun cepat membuka totokannya sehingga Siang Bwee mampu bergerak dan cepat-cepat membetulkan selimut yang terbuka itu dan Sian Lun sudah melompat pergi menghilang ke dalam gelap untuk melakukan pengejaran. Akan tetapi, dia telah mempergunakan waktu terlampau banyak untuk menyelamatkan Siang Bwee tadi dan kini

bayangan buronan itu sudah tidak nampak lagi, sudah ditelan oleh kegelapan yang pekat dari. hutan di depan itu.

Sian Lun masih mencoba untuk mencari-cari di dalam hutan gelap itu namun hasilnya sia-sia dan akhirnya terpaksa dia kembali ke tempat di mana Siang Bwee tadi ditinggalkannya. Dia melihat gadis itu masih mendekam dan menangis tersedu-sedu. Gadis itu ketakutan bukan main, tidak tahu harus pergi ke mana dan tidak tahu pula berada di mana. Dia sama sekali tidak berdaya, dan tempat itu demikian gelap dan sunyi maka dia hanya dapat menangis.

"Nona........ "

Siang Bwee terkejut, mengangkat mukanya yang tadi menunduk dan ternyata pemuda yang menolongnya tadi telah berada di depannya. Bukan main girang rasa hatinya dan Siang Bwee cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Sian Lun. "Terima kasih atas pertolonganmu, taihiap........ "

"Ahh, harap nona jangan merendahkan diri seperti itu," Sian Lun cepat berkata sambil memegang kedua lengan itu dan menariknya bangkit berdiri. "Saya hanya seorang pengawal biasa, dan nona adalah sedang......." Dia hendak mengatakan selir sri baginda akan tetapi teringat betapa gadis ini menangis ketika dia hendak dijadikan selir kaisar, dia ragu - ragu.

"Dan aku hanya seorang wanita lemah yang telah kauselamatkan nyawanya, taihiap"

"Sudahlah, itu sudah merupakan tugasku, nona. Mari kuantar nona kembali istana."

Siang Bwee menunduk dan memejamkan mata, lalu menggeleng kepala.

Sian Lun menjadi tidak sabar. "Mari nona........"

"Tidak........ tidak....... jangan bawa aku kembali......."

Pada saat itu datang sepasukan pengawal dan melihat betapa Sian Lun telah menyelamatkan selir kaisar, mereka merasa gembira dan kagum sekali. Beramai-ramai Siang Bwee lalu dikawal kembali ke istana. Siang Bwee tidak dapat membantah lagi dan hanya dapat menangis. Diam-diam Sian Lun yang mengikuti di belakangnya merasa kasihan kepada gadis ini, akan tetapi bagaimana dia mampu menolongnya? Diapun tahu bahwa gadis ini tidak suka menjadi selir kaisar, bahwa gadis itu terpaksa dan seperti diperkosa, dan bahwa menurut watak pendekar, dia sudah seharusnya mencegah terjadinya perkosaan atau paksaan itu. Akan tetapi betapa mungkin? Yang melakukannya adalah kaisar, dan dia telah menjadi pengawal kaisar !

Ketika rombongan pengawal bersama Siang Bwee tiba kembali di istana, ternyata berita tentang tertolongnya selir baru kaisar itu telah didengar oleh istana dan yang menyambut mereka adalah kaisar sendiri bersama Thio thai-kam yang telah mendengar tentang kerusuhan itu dan sudah cepat-cepat datang ke istana. Pembesar gendut ini sudah mendengar betapa pengawal muda yang baru saja diterimanya dan diangkatnya menjadi anggauta pasukan pengawal itu ternyata telah berhasil menyelamatkan kaisar dan kini malah datang setelah berhasil menolong pula selir yang diculik penjahat! Tentu saja dia merasa bangga bukan main, apa lagi ketika kaisar memuji-muji pemuda pengawal itu di depannya.

Semua pengawal berikut Siang Bwee menjatuhkan diri berlutut ketika mereka melihat kaisar berada di dalam ruangan itu menyambut mereka. Kaisar tersenyum dan memandag kepada Sian Lun.

"Siapa namanya? " tanyanya kepada Thio thaikam.

"Namanya Tan Sian Lun, sri baginda," jawab pembesar kebiri gendut itu sambil menjura.

"Sian Lun, kau majulah," kaisar berkata dan Sian Lun terkejut, lalu merangkak maju dan berlutut dengan penuh hormat, mukanya menunduk.

"Angkat mukamu, kami ingin melihat wajahmu”.

Terpaksa Sian Lun mengangkat mukanya dan dia menatap wajah kaisar yang tersenyum ramah, wajah yang membayangkan pengaruh dan kekuasaan. Dia merasa jerih dan menunduk kembali.

"Ha ha, memang engkau tampan dan gagah, Sian Lun. Kami girang sekali bahwa engkau telah memperlihatkan kebaktianmu, telah menyelamatkan kami dan berhasil pula merampas kembali Siang Bwee yang diculik penjahat." Kaisar mengerling ke arah Siang Bwee yang kini telah memakai pakaian, diberi oleh para pengawal tadi untuk menutupi tubuhnya yang tadinya hanya tertutup selimut. "Maka sekarang katakanlah, apakah yang engkau kehendaki sebagai hadiahmu? Kami akan memenuhi semua permintaanmu !"

Semua orang merasa terkejut dan merasa iri terhadap Sian Lun. Kalau pada saat itu pemuda ini menyatakan minta apapun, kiranya permintaan itu akan terpenuhi dan hal ini bukan merupakan kelakar belaka. Andaikata dia minta harta yang amat besar, atau kedudukan yang amat tinggi, kiranya akan dilaksanakan oleh kaisar yang sedang amat gembira dan berterima kasih itu. Keadaan menjadi hening, semua telinga menanti jawaban pemuda itu dengan hati tegang berdebar.!

"Sri baginda, semua yang hamba lakukan sudah menjadi tugas kewajiban hamba, oleh karena itu hamba tidak mengharapkan hadiah apapun, dan beribu terima kasih hamba haturkan atau kebijaksanaan paduka."

Semua mata kini memandang kepada Sian Lun dengan. terbelalak, karena jawaban ini sungguh amat mengejutkan hati mereka. Sian Lun melihat ini dan diapun menjadi gugup. Dia khawatir kalau-kalau dia salah bicara, ketika melihat ke

arah Siang Bwee, dia melihat pula gadis itu memandang kepadanya dengan sinar mata seperti orang memohon, maka dia teringat dan cepat-cepat dia bergerak menghormat ke arah kaisar dan melanjutkan kata-katanya tadi, "Atas berkah Thian dan kemuliaan paduka, hamba telah berhasil menyelamatkan nona ini ...., dan hamba mengembalikannya kepada paduka......." Dia meragu, khawatir salah bicara.

"Taihiap....... taihiap telah menyelamatkan aku dari malapetaka, jangan kepalang menolongku, taihiap......... bawa aku pergi dari sini.........!" Ucapan Siang Bwee ini mengejutkan semua orang pula, dan yang lebih terkejut adalah Sian Lun, yang cepat membantah.

"Nona.......ini....... ini.......jangan berkata begitu......."

Keadaan menjadi gaduh karena semua ponggawa dan pengawal yang hadir saling pandang dan saling berbisik bisik, sedangkan kaisar sendiri setelah memandang terbelalak lalu tertawa dan bicara lirih dengan Thio-thaikam yang agaknya mengusulkan sesuatu kepada kaisar.

"Bagus!" tiba-tiba kaisar berkata dengan suara nyaring dan agaknya nampak gembira sekali. "Engkau telah menentukan pilihanmu, Sian Lun. Engkau akan kami angkat menjadi panglima yang memimpin pasukan untuk membasmi para pemberontak, mengepalai selaksa perajurit, dan selain itu, kami akan menghadiahkan Siang Bwee kepadamu !"

Sian Lun terkejut bukan main mendengar kalimat terakhir itu dan cepat dia hendak membantah. Melihat ini, Thio-thaikam cepat berkata dengan suara setengah berbisik, dan terdengar khawatir, "Tan-taihiap, cepat mengaturkan terima kasih atas kemurahan sri baginda"

Sian Lun sadar bahwa menolak pemberian kaisar dapat dianggap menghina, maka dia lalu memberi hormat dan

berbisik, "Beribu terima kasih hamba haturkan kepada paduka sri baginda yang mulia......."

Kaisar masih tertawa, lalu berkata lagi "Akan tetapi, sebelum itu, engkau harus memperlihatkan kesetiaanmu dan membuat jasa. lagi, yaitu dengan mengejar dan membasmi gerombolan yang tadi berani mengacau di istana. Setelah engkau berhasil, baru engkau akan menerima hadiahmu." Setelah berkata demikian, kaisar lalu melambaikan tangan dan membalikkan tubuh, masuk kembali ke dalam istana diantarkan oleh para ponggawa dan pengawalnya. Beberapa orang thaikam lalu menggandeng kedua lengan Siang Bwee, setengah memaksanya masuk ke dalam. Gadis itu meronta sedikit, menoleh dan memandang kepada Sian Lun yang masih berlutut dan pemuda ini tidak berani mengangkat muka.

Sebuah tangan menyentuh pundaknya dan ternyata itu adalah Thio-thaikam, "Taihiap engkau beruntung sekali. Pangkatmu tinggi dan gadis itu manis........."

Melihat di situ tidak ada orang lagi, Sian Lun bangkit berdiri dan sambil mengerutkan alisnya dia berkata, "Akan tetapi, taijin, saya tidak ingin menerima wanita, saya tidak ingin beristeri sekarang ini."

"Hemm, tidak perlu menjadi isterimu, taihiap, sebagai seorang panglima, apa salahnya mempunyai selir? Ha-ha-ha, tidak perlu engkau malu-malu."

Wajah Sian Lun menjadi merah sekali, dalam hati dia sama sekali tidak setuju, akan tetapi tidak berani menyatakan dengan mulut, maka dia lalu berkata, "Thio-taijin, saya hendak berangkat sekarang juga mengejar penjahat itu."

"Nanti dulu, taihiap. Tidak akan begitu mudah kalau engkau tergesa-gesa. Sebaliknya, engkau membawa pasukan yang sudah tahu akan gerombolan Hek-san-pang itu."

"Hek-san-pang?" Sian Lun teringat akan kipas-kipas hitam yang dipergunakan oleh para penjahat.

Thio-thaikam mengangguk. "Marilah ikut bersamaku dan kita bicarakan tentang cara membasmi gerombolan itu seperti yang diperintahkan kaisar. Engkau tentu tidak ingin gagal, bukan ? "

Karena Sian Lun memang tidak tahu ke mana dia harus mencari gerombolan itu, dan agaknya pembesar ini mengerti betul dan mengenal gerombolan Kipas Hitam yang telah berani mencoba membunuh kaisar, maka dia mengangguk dan mengikuti Thio-thaikam menuju ke gedung pembesar itu yang berada di kompleks istana karena Thio - thaikam adalah pembesar yang mengepalai semua thaikam istana.

Dan memang benar dugaannya, Thio-thaikam dan beberapa orang perwira telah mengenal gerombolan itu dan Sian Lun mendapat banyak keterangan tentang Hek-san-pang. Hek-san-pang adalah perkumpulan yang bersarang di Ma-kun-san, memiliki kekuatan kurang lebih seratus orang dan amat ditakuti di daerahnya sehingga pembesar setempatpun tidak berani mengganggunya. Setelah menerima petunjuk-petunjuk dan keterangan akhirnya berangkatlah Sian Lun membawa seratus orang perajurit. Dia tidak mau membawa lebih banyak pasukan ketika mendengar bahwa gerombolan itu hanya berkekuatan kurang lebih seratus orang.

Ekspidisi pasukan yang hendak membasmi gerombolan Hek-san-pang itu sengaja oleh Sian Lun dilakukan dengan diam-diam tanpa memberi kabar atau mengirim kurir terlebih dulu ke kota-kota di depan. Dia tidak ingin kalau fihak gerombolan mengetahui terlebih dulu.

Betapapun juga, begitu tiba di sarangnya, Can Hun Sek cepat mengumpulkan semua anak buahnya dan bersiap-siap. Dia tahu bahwa dia telah melakukan suatu hal yang amat berbahaya dan setelah usahanya membunuh kaisar gagal, tentu akan datang pembalasan dari fihak kota raja. Dia bahkan berhasil membujuk supeknya, yaitu pamannya sendiri, Can An, tokoh Hek-san-pang tua yang kini tidak lagi

mencampur urusan dunia, untuk membantu dan melindunginya! Can An mencela keponakannya.

"Engkau terlalu ceroboh," tegurnya. "Bagaimana engkau berani mencoba untuk membunuh kaisar? Dan setelah usahamu gagal, jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri hanya lari dari sini."

"Tidak, supek. Kami akan melawan dan harap supek membantu dan melindungi kami."

Can An menarik napas panjang. "Orang setua aku ini sudah tidak takut menghadapi kematian, akan tetapi Hek-san-pang yang kami bina dengan susah payah dan kini akan melihat kehancurannya, sungguh membuat hati merasa gelisah dan berduka. Aku tidak takut menghadapi lawan, Hun Sek. Akan tetapi, melawan pasukan pemerintah sama dengan bunuh diri."

Can Hun Sek yang amat membenci pemerintah, terutama setelah kegagalannya itu mengerutkan alisnya. "Kalau supek tidak berani, supek boleh pergi menyelamatkan diri, akan tetapi aku Can Hun Sek akan berjuang sampai mati!" Dia menepuk dadanya.

Kakek pendek yang mukanya putih itu memandang dengan mata terbelalak dan mukanya berobah merah. "Sungguh engkau telah merendahkan supekmu, Hun Sek!" Akan tetapi ketua Hek- san - pang itu tidak memperdulikannya lagi karena dia sudah yakin bahwa supeknya tentu akan mau membantunya. Dia sudah berhasil membakar hati supeknya. Orang yang cerdik ini tahu betapa supeknya memiliki keangkuhan besar dan kalau dibakar hatinya tentu akan mau membantunya melawan musuh.

Beberapa hari kemudian, lewat tengah hari, tibalah pasukan yang dipimpin oleh Sian Lun di sarang Hek-san-pang. Mereka ini tidak sempat mengurung atau mengancam, karena begitu mereka tiba, fihak Hek-san-pang telah menyambut

dengan hangat, dengan serbuan sambil berteriak-teriak seperti serigala-serigala yang buas!

Can Hun Sek sendiri bersama Can An sudah maju menghadapi Sian Lun yang oleh Tbio-thaikam telah diberi pakaian panglima yang gagah, dengan sebatang pedang panglima tergantung di pinggangnya. Melihat serbuan fihak Hek-san-pang, Sian Lun lalu mengeluarkan aba-aba untuk menyambut dan terjadilah perang kecil yang amat seru dan hebat di lereng Bukit Ma-kun san.

Melihat dua orang tua dan muda dengan kipas hitam lebar itu menghadapinya, Sian Lun bersikap tenang dan membentak, "Pemberontak laknat! Lebih baik kalian menyerah dan menjadi tangkapan kami untuk kami bawa ke kota raja dari pada kalian mengalami kehancuran!"

"Penjilat kaisar lalim!" Can Hun Sek menudingkan kipas hitamnya dengan sikap menghina. "Kami adalah orang-orang gagah yang siap berjuang sampai titik darah terakhir, tidak sudi tunduk kepada anjing penjilat macam engkau !" Setelah berkata demikian, Can Hun Sek sudah menyerang dengan nekat. Melihat ini, Can An terpaksa maju pula menggerakkan kipasnya, membantu keponakannya menghadapi panglima yang telah dikenal oleh Hun Sek sebagai pengawal lihai yang menggagalkan usahanya membunuh kaisar.

Sian Lun menjadi marah mendengar makian itu. Dia melihat gerakan mereka dan tahu bahwa baginya, tingkat kepandaian mereka itu tidaklah terlalu membahayakan, maka diapun menyambut serangan mereka tanpa mencabut pedang! Dengan mudah dia mengelak dari sambaran dua kipas hitam yang bertubi-tubi melakukan totokan-totokan itu. Setelah dia memperhatikan cara penyerangan lawan, dia mulai membalas dengan tamparan-tamparan tangannya yang mengandung sinkang kuat sekali sehingga setiap kali dua orang lawannya itu menangkis, kipas mereka terpental dan tubuh mereka terhuyung. Bukan main kagetnya hati Can An

melihat kelihaian panglima muda ini. Dia tahu bahwa dia dan keponakannya sama sekali bukanlah tandingan panglima ini maka dia lalu berseru, "Hun Sek, kau larilah, biar aku menghadangnya!"

Akan tetapi, Sian Lun justeru mendesak Hun Sek karena dia mengenal orang ini sebagai penjahat yang melarikan Siang Bwee dan yang berusaha membunuh kaisar, sehingga tidak ada kesempatan sama sekali bagi Hun Sek untuk melarikan diri! Dengan nekat Can An yang berusaha menyelamatkan keponakannya itu menyerang dan menubruk dari belakang, kipasnya digoyang dan segulung asap hitam menyambar ke arah Sian Lun! Pemuda ini, terkejut, maklum bahwa itu adalah asap beracun, maka cepat dia menggunakan khikang dan meniup ke arah asap yang membuyar dan tertiup membalik. Pada saat itu Can Hun Sek juga menyerangnya dengan jatum-jarum hitam yang menyambar keluar dari kipasnya. Dalam keadaan berbahaya ini, Sian Lun menggunakan ujung lengan bajunya mengebut sambil mengerahkan sinkangnya dan terdengar Hun Sek menjerit dan roboh karena di antara jarum-jarum hitamnya yang membalik secepat kilat oleh kebutan ujung lengan baju Sian Lun tadi telah memasuki matanya! Tubuhnya berkelojotan karena jarum itu menusuk sedemikian kuatnya sehingga menembus mata dan memasuki otak membuat dia tewas tak lama kemudian.

"Berani kau membunuh pangcu kami ! " bentak Can An yang menyerang lagi dengan nekat. Sian Lun menyambutnya dengan sebuah tendangan yang mengenai dadanya. Tubuh kakek kate ini terlempar menimpa beberapa orang perajurit pemerintah yang segera menggerakkan senjata mereka dan tewaslah Can An dengan tubuh penuh luka luka. Tewasnya dua orang ini membuat para anak buah Hek san pang menjadi gentar dan panik sehingga dalam waktu kurang dari satu jam saja mereka telah dapat dirobohkan semua oleh pasukan pemerintah! Mayat mereka malang melintang memenuhi lereng bukit itu. Tidak ada seoranpun anggauta Hek-san-pang

yang ikut perang dapat lolos karena fihak pasukan menggunakan anak-anak panah untuk merobohkan mereka yang mencoba untuk melarikan diri!

Dengan kemenangan besar ini Sian Lun disambut di kota raja dengan senyum lebar oleh Thio-thaikam dan dia lalu diarak memasuki sebuah gedung yang diberikan untuknya oleh kaisar melalui Thio thaikam! Sebuah gedung yang cukup megah, lengkap dengan perabot-perabot rumah yang serba mewah, dan pelayan yang lengkap.

Sejak saat itu, Tan Sian Lun, pemuda sederhana yang sejak kecil hidup sebagai petani atau nelayan sederhana bersama gurunya, berubah menjadi seorang panglima muda yang terhormat, memiliki gedung yang megah dan mewah, Dan pada sore hari itu, lewat senja, di waktu matahari mulai terbenam di barat, serombongan orang dengan pakaian indah diiringkan tambur dan gembreng mengantar sebuah joli yang dihias rapi memasuki halaman gedung panglimi muda yang baru ini. Sian Lun merasa terkejut dan heran ketika menerima laporan dari pelayannya bahwa rombongan utusan kaisar yang mengantar "nona pengantin" telah tiba! Tergesa-gesa dan dengan hati tegang Sian Lun hendak keluar, akan tetapi seorang pelayannya memberi tahu bahwa selayaknya majikannya itu menanti saja di dalam kamar dan "nona pengantin" akan diantar sampai ke dalam kamarnya!

Karena belum tahu akan hal-hal seperti itu, Sian Lun menurut dan duduklah dia di dalam kamarnya, kamar yang baru dan cukup mewah. Dia duduk di atas kursi dalam kamar itu dengan hati berdebar tegang. Dia tadinya sudah lupa akan janji kaisar untuk menghadiahkan nona cantik itu kepadanya. Dia sudah bertukar pakaian dan mengenakan pakaian biasa, dan di dalam hatinya yang tegang itu terdapat kebingungan akan tetapi juga keputusan yang akan diambilnya kalau sudah berhadapan dengan wanita itu karena kini dia dapat menduga bahwa wanita yang disebut "nona pengantin" itu dan yang

dikirim oleh kaisar, tentu bukan lain adalah selir yang ditolongnya dari tangan penculik itu.

Pintu kamar itu terketuk dari luar. Sian lun adalah seorang pemuda gagah perkasa, namun saat itu dia hampir melonjak kaget mendergar ketukan yang sudah dinanti nantinya itu ! "Siapa?"

"Ciangkun, Thio-taljin telah datang hendak bertemu dengan ciangkun !" terdengar suara pelayan.

"Silakan beliau masuk !" Sian Lun cepat bangkit dan pintu kamar itu terbuka. Masuklah Thio-thaikam yang gendut mengiringkan Ci Siang Bwee dara cantik jelita itu!

"Wah, kionghi. Tan-ciangkun!" Thio-thaikam menyoja ke arah Sian Lun yang cepat membalas. "Selamat atas anugerah yang ciangkun terima dari sri baginda, terutama hadiah berupa nona ini. Saya sendiri yang mengantar Siang Bwee yang sudah siap melayani ciangkun, Nah, sekali lagi selamat dan sampai jumpa besok."

"Tapi....... Thio-taijin apakah tidak duduk dulu? silakan...... " Sian Lun berkata gugup.

"Hi hik, mengganggu saja. Terima kasih, saya hendak pergi saja," kata pembesar gendut itu dengan lagak kegenit-genitan. "Siang Bwee, layani Tan ciangkun baik - baik" Dia lalu keluar dan daun pintu itu ditutup dari luar.

Sejenak Sian Lun tertegun, kemudian menoleh dan melihat dara itu masih berdiri di situ seperti patung, tersenyum senyum malu. Kedua kaki Sian Lun terasa lemas dan gemetar, maka dia lalu mundur dan menjatuhkan diri duduk kembali ke kursinya yang tadi. Sejenak hening di kamar itu, Sian Lun duduk seperti patung, dara itu berdiri menunduk seperti patung pula, hanya mulutnya tersenyum malu-malu. Kemudian mata yang jeli itu mengerling dan melihat Sian Lun duduk seperti patung, bengong memandangnya dia lalu

membalikkan tubuh menghadap pemuda itu dan melangkah maju sampai dia berdiri dalam jarak dekat dengan Sian Lun.

"Taihiap .. " katanya, suaranya lirih seperi bisikan, bingung dan canggung dan malu-malu matanya bersinar-sinar amat indahnya, bibirnya tersenyum malu-malu dan wajah yang berdagu runcing itu amat manisnya. Dara itu mengenakan pakaian yang amat indah, akan tetapi juga amat tipis setelah jubah luarnya dibuka sebelum memasuki kamar iiu sehingga terbayanglah lekuk lengkung tubuhnya yang padat melakui pakaian sutera tipis itu. Seorang dara yang amat jelita, yang berdiri malu-malu dan tidak tahu agaknya harus berkata apa.

"Taihiap........" kembali Siang Bwee berbisik, tangan kanannya diangkat ke atas menyentuh muka sendiri dengan gaya malu - malu."

"Taihiap ...." kembali Siang Bwee berbisik, tangan kanannya diangkat ke atas menyentuh muka sendiri dengan gaya malu-malu.

"Nona. mengapa engkau datang ke sini ? " Akhirnya Sian Lun dapat juga mengeluarkan suara, suara yang parau dan sumbang.

Mendengar pertanyaan ini, sepasang mata yang indah itu terbelalak, bulat dan bening, berseri-seri dan akhirnya dara itmenjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sian Lun. "Mengapa. taihiap? Sri baginda sendiri yang menyerahkan aku kepadamu, dan aku........ merasa girang sekali, aku merasa bahagia sekali ....ah, betapa baiknya sri baginda, aku merasa berbahagia sekali, taihiap........" Kembali dara itu mengerling dan tersenyum malu-malu sinar matanya seperti mengeluarkan seribu satu kata-kata yang jelas namun yang tidak mau Sian Lun menerimanya.

Melihat dara itu berlutut di depannya dan kini menengadah, nampak wajahnya yang ayu, dan karena dara itu berlutut di sebelah bawah, dia dapat melihat belahan dada muda yang padat di antara lipatan bajunya yang tipis, darah tersirap naik di dalam tubuh Sian Lun. Pemuda ini memejamkan kedua matanya, menarik naas panjang lalu berkata, "Bangkitlah, nona dan duduklah. Kita bicara baik - baik."

Ada sesuatu dalam suara pemuda itu yang membuat Siang Bwee mengerutkan alisnya dengan gelisah, dan membuat dia tidak berani membantah, perlahan dia bangkit berdiri lalu dengan halus menghampiri sebuah bangku bundar di balik meja, kemudian duduk dengan patuh dan mukanya menunduk namun sepasang matanya mengerling ke atas, menatap wajah yang tampan itu penuh selidik.

"Tan-taihiap......" bisiknya khawatir melihat pemuda itu masih duduk tak bergerak sambil memejamkan kedua matanya.

Sian Lun membuka matanya dan sejenak pandang mata mereka bertemu. Akan tetapi Sian lun lalu mengalihkan pandang matanya ke bawah.

"Nona, mengapa di depan sri baginda nona berani minta kepadaku untuk membawa pergi dari istana?" tiba-tiba Sian Lun bertanya, suaranya penuh teguran karena selain hal itu dianggapnya terlalu sekali, juga itulah sebabnya mengapa kini sri baginda, dinasihati oleh Thio-thaikam agaknya, menyerahkan gadis ini sebagai hadiah kepadanya! Kalau Siang Bwee tidak bersikap seperti itu, tentu tidak mungkin gadis itu kini berada di dalam kamarnya, membuat dia kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kehadiran gadis ini menghilangkan rasa gembiranya telah memperoleh kedudukan dan kesempatan membantu pemerintah.

"Ahhh....... maafkan saya, taihiap....." Gadis itu menunduk dan alisnya yang kecil hitam melengkung indah itu bergerak dan ada kesedihan membayang di wajah yang berkulit halus seperti sutera yang menutupi tubuhnya itu. "Memang sikap itu amat tidak patut, akan tetapi... .aku memang takut berada di istana, dan aku...... aku ingin menghambakan diri kepadamu, taihiap."

Makin bingunglah rasa hati Sian Lun mendengar ini. "Hemm, mengapa begitu? Bukankah engkau telah menjadi selir sri baginda di malam terjadinya keributan itu ?"

Wajah itu menjadi merah, sepasang mata itu terbelalak memandang kepada Sian Lun kemudian menunduk lagi dan berobah pucat.

"Ahhh..... itulah sebabnya, taihiap. Aku belum menjadi selir sri baginda! Tidak........! Belum terjadi, taihiap, kalau sudah terjadi, apa taihiap kira aku masih mau hidup? Aku sudah mengambil keputusan malam itu bahwa kalau sampai aku dipaksa dan tidak dapat melawan, besoknya aku akan membunuh diri ! Dan itu pulalah sebabnya mengapa aku merasa berhutang budi kepadamu, taihiap, lebih dari nyawaku. Engkau telah membebaskan diriku dari peristiwa yang tak kukehendaki itu, kemudian engkau malah

membebaskan aku dari malapetaka lebih hebat lagi ketika aku diculik penjahat "

Mendengar penuturan ini, Sian Lun mulai memperhatikan gadis itu yang masih menunduk. Sungguh aneh sekali gadis ini!

"Eh, nona. Bukankah semua wanita akan merasa berbahagia sekali kalau terpilih menjadi selir sri baginda?"

Wajah yang ayu itu diangkat kembali dan kini sinar mata yang memandang Sian Lun bersinar-sinar penuh semangat dan kedua pipi yang tadinya pucat itu kini menjadi kemerahan seperti buah tomat masak. Sian Lun makin terheran-heran melihat betapa pipi itu dapat demikian cepatnya berobah warna, sebentar pucat sebentar merah! Kalau saja yang memiliki pipi itu seorang ahli sinkang, dia tidak akan merasa heran karena dia sendiri setiap saat dapat saja membuat mukanya menjadi pucat kehilangan darah atau menjadi kemerahan penuh aliran darah. Akan tetapi gadis ini berobah-robah mukanya karena perobahan perasaan hatinya! Betapa peka dan halusnya!

"Tan-taihiap, harap engkau ketahui bahwa aku bukanlah termasuk wanita yang gila kehormatan, kemuliaan dan harta benda! Aku bukan wanita yang suka mengorbankan badan dan batin demi untuk mengejar kesenangan!"

Ucapan ini keluar dengan semangat berapi api sehingga mulai berobah pandangan Sian Lun terhadap gadis ini.

Sampai agak lama mereka berdiam diri sehingga suasana dalam kamar itu menjadi sunyi, Kemudian terdengar Sian Lun berkata, "Akan tetapi mengapa engkau mau menerima ketika diserahkan kepadaku, bahkan tadi engkau mengatakan bahwa engkau berbahagia sekali dapat berada di sini?" Sambil berkata demikian, Sian Lun memandang wajah itu penuh selidik. Kembali wajah itu yang tadi sudah merah penuh semangat, kini bahkan menjadi makin merah sampai ke leher

dan telinganya. Sejenak gadis itu tidak mampu menjawab, hanya menunduk, kemudian terdengar kata-katanya lirih,

"Tan-taihiap. bagaimana aku tak akan merasa berbahagia? Engkau telah menyelamatkan diriku, aku berhutang budi, berhutang nyawa dan kehormatan. Aku ingin membalas budi taihiap itu dengan jalan menghambakan diri, melayani taihiap........"

"Hemm, hanya itu? Jadi engkau........ akan suka menjadi.......isteriku, atau....... selirku?"

Gadis itu memejamkan kedua matanya sambil tetap menunduk dia berkata, "Aku bersedia dengan segenap kerelaan hatiku, taihiap !"

"Nona......... "

"Namaku Ci Siang Bwee, taihiap, harap jangan menyebut nona...... aku adalah hambamu, taihiap."

"Baiklah, Siang Bwee. Sekarang jawablah dengan sejujurnya, apakah engkau cinta kepadaku? "

Gadis itu memandang terbelalak dan sejenak dia bengong, kemudian dia menunduk kembali. "Aku....... aku tidak tahu....., taihiap.....aku tidak tahu........"

"Hemm, tanpa cinta engkau bersedia menyerahkan diri kepadaku. Lalu apa bedanya dengan kalau engkau menyerahkan diri kepada sri baginda ?"

"Jauh bedanya! Aku berhutang budi kepadamu, aku ingin membayar, aku ingin membalas budimu, dan selain itu....... aku kagum kepadamu, taihiap, aku memujamu karena taihiap mengingatkan aku akan mendiang Tan-taihiap lain yang semenjak kecil sudah menjadi tokoh pahlawan dalam hatiku. Aku membayangkan taihiap seperti Tan-taihiap pujaanku itulah, maka aku bersedia melayanimu. Perasaan kagum dan pujaanku terhadap taihiap mungkin melebihi rasa cinta, taihiap."

Sian Lun makin tertarik dan dia mengerutkan alisnya. "Sudahlah jangan kau bicara tentang melayani aku, Siang Bwee. Ketahuilah bahwa aku belum berniat untuk mempunyai isteri, apa lagi selir ! Aku hanya menerimamu karena aku tidak dapat menolak, karena menolak berarti akan menghina kaisar."

"Tapi........ tapi........ kalau sri baginda dan terutama sekali...... Thio-taijin tahu bahwa taihiap akhirnya tidak menerimaku, tentu hal itu amat....... tidak baik bagimu, taihiap. Taihiap akan dianggap menolak anugerah kaisar, dan selain mungkin aku akan diambil kembali, juga taihiap dapat dituduh menghina. Ah, jangan lakukan itu, taihiap, jangan sampai aku dibawa kembali ke harem kaisar........" Gadis itu menangis dan tiba-tiba kembali dia menjatuhkan diri berlutut.

"Tenanglah, Siang Bwee, tenanglah dan kau duduklah " Sian Lun menariknya berdiri dan menyuruhnya duduk kembali dengan halus. Dia tidak berani lama-lama menyentuh lengan gadis itu yang hangat dan halus, apa lagi ketika dekat dia mencium bau yang harum menggairahkan.

"Jangan khawatir. Siang Bwee. Engkau kuterima di sini, dan biarlah engkau boleh pura-pura menjadi...... eh, selirku. Akan tetapi engkau harus tahu bahwa aku sama sekali tidak niat mempunyai selir, maka hanya terhadap orang luar saja kita pura-pura menjadi........eh, suami isteri. Mengertikah engkau ? Semua itu hanya demi menjaga agar jangan sampai engkau diambil kembali ke dalam istana dan aku dituduh menolak pemberian kaisar."

"Terima kasih, aku memang selalu yakin bahwa taihiap adalah seorang pendekar budiman. Akan tetapi..... aku juga khawatir kalau kalau kehadiranku taihiap terima dengan terpaksa dan taihiap merasa terganggu karena...... apakah..... taihiap tidak..... cinta padaku....?"

Kini wajah Sian Lun yang berobah merah. Tanpa berani memandang wajah cantik itu dia menjawab, "Aku tidak tahu. Siang Bwee. Aku tidak tahu tentang cinta........"

"Tapi taihiap tidak membenciku, bukan?"

"Sama sekali tidak, aku tidak benci padamu, aku malah suka sekali kepadamu karena engkau seorang gadis yang aneh dan baik, juga jujur."

"Dan aku amat memujamu taihiap, seolah-olah Tan taihiap pujaanku semenjak aku kecil Itu kini hidup kembali dalam dirimu. Setiap malam aku akan bersembahyang untuk keselamatan dan kebahagianmu, taihiap. "

Mendengar ini, Sian Lun merasa terharu, akan tapi juga tertarik karena gadis ini beberapa kali menyebut nama seorang Tan-taihiap lain yang dikenal oleh gadis itu semenjak kecil, "Eh, Siang Bwee, siapakah dia Tan taihiap yang kausebut sebut tadi itu?"

Aneh sekali, sebelum menjawab, Siang Bwee menoleh ke kanan kiri, kemudian mendekat dan berbisik, "Namanya adalah mendiang Tan Bun Hong......."

Tentu saja Sian Lun menjadi terkejut bukan main seperti mendengar suara halilintar Dia bangkit dari tempat duduknya dan mengulang nama itu. "Tan Bun Hong........?"

"Sssttt, taihiap, harap jangan meneriakkan nama itu keras-keras. Kalau terdengar orang lain, amat berbahaya......"

Sian Lun sudah menguasai hatinya yang terguncang tadi. Dia tadi hanya terkejut karena tidak menyangka sama sekali bahwa dayang ini akan menyebutkan nama mendiang ayahnya "Hemm, mengapa begitu. Siang Bwee? Dan bagaimanakah engkau bertemu dengan pendekar yang bernama Tan Bun Hong itu? Ceritakanlah kepadaku "

"Taihiap, aku sendiri ridak pernah bertemu dengan beliau, akupun hanya mendengar cerita itu dari ibuku yang juga amat

memujanya bagai seorang pendekar budiman yang bernasib malang. Tan-taihiap itu menjadi mantu dari Pangeran Song, dan ketika itu ibuku adalah seorang di antara selir Pangeran Song. Ketika Tan - taihiap dan seluruh keluarga Pangeran Song terbasmi pemerintah karena dituduh memberontak, ibuku yang cantik dan masih muda tidak ikut dibunuh melainkan dihadiahkan kepada seorang pengawal."

Siang Bwee lalu menceritakan riwayatnya. Ibunya, bekas selir Pangeran Song yang masih muda dan cantik itu terhindar dari hukuman mati karena ditolong oleh Thio-thaikam dan dihadiahkan kepada seorang pengawal yang berjasa. Setelah menjadi isteri pengawal she Ci bekas selir itu melahirkan seorang anak perempuan, yaitu Siang Bwee. Ibu yang selalu masih terkenang kepada keluarga Song inilah yang menceritakan kepada puteri tunggalnya tentang keluarga Song dan tentang seorang pendekar bernama Tan Bun Hong yang amat dikaguminya, dan ibu ini selalu berpesan kepada puterinya agar kelak puterinya dapat berjodoh dengan seorang pendekar gagah perkasa dan berbudi seperti Tan-taihiap itu. Sayang sekali bahwa ayahnya, pengawal she Ci itu tewas dalam tugasnya, dan ibunya juga meninggal dunia ketika dia berusia sepuluh tahun. Maka dia lalu dipelihara oleh Thio-thaikam sebagai pelayan dalam, Dan akhirnya karena dia cantik dan pandai, oleh Thio-thaikam dia dihadiahkan kepada kaisar sebagai dayang.

Siang Bwee bercerita pula tentang semua yang didengar dari ibunya mengenai riwayat pendekar Tan Bun Hong. Betapa pendekar itu menentang pembesar-pembesar yang bertindak sewenang-wenang menindas rakyat, betapa pendekar itu menentang Thio-thaikam sehingga dikejar-kejar dan tentu sudah celaka kalau tidak ditolong oleh keluarga Pangeran Song sehingga akhirnya menjadi mantu Pangeran Song yang budiman.

"Akan tetapi....... Thio - thaikam dan kaki tangannya mengenalnya sehingga akhirnya Tan-taihiap itu dikeroyok dan tewas, sedangkan seluruh keluarga Song ditangkap dan dihukum mati semua......."

"Ahh.......!" Sian Lun menjadi pucat sekali setelah mendengar semua penuturan Siang Bwee. Memang pernah dia mendengar dari paman dan bibinya, mendiang Gan Beng Han dan Kui Eng yang tinggal di Cin-an tentang ayahnya. Akan tetapi mereka itu hanya menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang pendekar yang menentang pembesar-pembesar jahat dan betapa ayahnya itu kemudian tewas dalam tugasnya membasmi pembesar murtad, dan ibunya beserta semua keluarga ibunya juga tewas karena tuduhan memberontak. Kini, dari gadis ini dia mendengar kesemuanya dengan jelas. Jadi kematian ayahnya itu karena Thio-thaikam !

"Apakah ibumu pernah menceritakan kepadamu siapakah yang telah membunuh..... pendekar Tan Bun Hong itu Siang Bwee?" tanyanya, menekan suaranya yang terdengar agak gemetar.

"Tidak, taihiap. ibuku hanya menceritakan bahwa ketika itu yang menjadi kaki tangan dan pembantu pembantu utama dari Thio-thaikam adalah Tek Po Tosu, Bong Kak Liong dan Bong Kak Im."

Sian Lun mengepal tinjunya, "Di mana adanya mereka itu sekarang?"

"Dua orang saudara Bong itu menurut ibuku telah tewas di tangan para pendekar, sedangkan tosu itu kini tidak lagi membantu Thio-taijin, hanya mewakilkan muridnya yang menjadi kepala pengawal pribadi Thio taijin"

"Ah, kaumaksudkan Liem Kiat itu?" Sian Lun teringat akan pengawal yang bertubuh jangkung kurus bermata sipit dan berhidung pesek itu.

Siang Bwee mengangguk dan menoleh ke kanan kiri. "Sudahlah, taihiap tidak baik membicarakan mereka dan....... eh, kenapakah engkau, taihiap? Engkau....... engkau .... menangis?"

Siang Bwee memandang terbelalak melihat pemuda perkasa itu mengepal tinjunya dan kedua matanya menitikkan beberapa tetes air mata. Memang Sian Lun tak dapat menahan air matanya ketika dia mendengar tentang ayah ibunya yang tewas. Sungguh celaka, mereka itu tewas di tangan Thio-thaikam dan dia sendiri kini menjadi kaki tangan Thio-thaikam !

Itulah yang membuat dia tidak dapat menahan beberapa titik air matanya tanpa disadarinya sehingga nampak oleh Siang Bwee yang bertanya karena heran.

Sian Lun dapat mempercaya wanita ini, bahkan inilah satu-satunya orang yang boleh dipercaya mengenai keadaan pribadinya, rnaka dia mengusap kedua mata dengan lengan baju, menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya, kerpudian dia berkata lirih, "Dengar baik baik, Siang Bwee, engkau adalah satu-satunya orang yang kupercaya di sini, maka demi arwah mendiang ibumu dan mendiang ayah bundaku, ketahuilah bahwa aku adalah putera tunggal dari Tan Bun Hong dan Song Kiu Bwe."

"Ohhh........ ohhh..... " Siang Bwee terbelalak memandang, dari kedua matanya kini bercucuran air mata dan mulutnya ternganga keheranan. Akhirnya dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sian Lun. "Kiranya taihiap adalah putera mereka......... ah, aku ikut menangis di waktu masih kecil mendengar penuturan ibu bahwa Tan-taihiap mempunyai seorang putera yang entah ke mana hilangnya namun ibu yakin bahwa putera itu tidak ikut terbasmi. Kalau tidak salah ingat, ibu pernah mengatakan nama putera itu, kalau tidak salah....... Sian Lun namanya......"

"Ibumu benar, akulah Tan Sian Lun. dan aku berhasil diselamatkan oleh mendiang paman dan bibiku........" Kembali Sian Lun merasa hatinya tertusuk mengingat akan kebaikan Gan Beng Han dan Kui Eng yang juga tewas terbunuh orang. Mengapa semua orang baik-baik di dunia ini terbunuh oleh orang-orang jahat? Mengapa semua orang baik-baik di dunia ini bernasib malang dan orang orang jahat bahkan bernasib baik dan hidup makmur dan bahagia?

Pendapat seperti apa yang saat itu mengganggu pikiran Sian Lun merupakan semacam "penyakit" yang dimiliki oleh hampir semua orang di dunia ini. Kita sudah terbiasa semenjak kecil untuk memandang diri sendiri sebagai yang terbaik, yang terbersih, yang terpandai dan yang paling sebagainya lagi. Diri sendiri itu dapat diperluas meniadi keluarga sendiri, kelompok sendiri, suku sendiri, bangsa sendiri. Karena pandangan ini, maka setiap kali ada kemalangan atau malapetaka menimpa diri kita, maka kita memperbesar iba diri dengan keluhan mengapa orang "sebaik" kita ini tertimpa kemalangan, malapetaka dan sebagainya lagi ! Dan hal ini merupakan satu di antara sebab sebab yang menimbulkan rasa penasaran, dendam, ketidakpuasan dan kebencian. Selama hidup aku tidak pernah menipu atau merugikan orang, kenapa sekarang aku ditipu dan dirugikan orang? Selama hidup aku suka menolong orang dan aku hidup sebagai orang yang baik hati, mengapa nasibku selalu malang dan sengsara? Selama hidup aku baik terhadap orang lain, mengapa tidak ada orang yang baik kepadaku? Demikianlah kita selalu mengeluh dengan hati penasaran ! Kalau kita membuka mata memandang diri sendiri, kiranya kita akan mendapat kenyataan bahwa "penyakit" macam itu juga ada pada kita! Tidaklah demikian haInva ?

Mengapa kita selalu ingin menonjolkan diri sebagai yang terbaik? Mengapa pula kita mengharapkan suatu imbalan atau hadiah bagi semua tindakan yang kita anggap baik itu ? Tidak, aku tidak minta imbalan atas kebaikanku, bantah seseorang

mungkin. Akan tetapi, kalau sekali waktu tertimpa kemalangan lalui "mengeluh" mengapa dia yang baik itu tertimpa kemalangan, bukankah hal ini sama saja dengan mengharapkan imbalan, agar KEBAIKANNYA iiu menjauhkan segala kemalangan. Apakah kebaikan yang mengandung pamrih memperoleh imbalan itu kebaikan namanya? Bukankah itu merupakan suatu kemunafikan yang menyulap suatu daya upaya memperoleh keuntungan menjadi suatu kebaikan? Mengapa kita selalu cenderung menganggap bahwa setiap kemalangan tidak patut dijatuhkan kepada kita, sebaliknya setiap keberuntungan memang sudah tepat menjadi milik kita? Pendapat ini hanya mengundang datangnya sesal dan kecewa, yang menuntun kepada rasa penasaran, kebencian, dan kesengsaraan batin.

Yang dinamakan KEBAIKAN itu bukan lagi kebaikan kalau sudah kita sadari sebagai kebaikan! Misalnya ada seorang kelaparan, kita lalu memberinya makan. Kalau perbuatan ini kita lakukan karena dorongan iba hati terhadap orang yang kelaparan itu, maka inilah perbuatan wajar, perbuatan yang mengandung cinta kasih. Akan tetapi kalau kita menyadari bahwa itu adalah perbuatan baik, dan demi "kebaikan" itu kita lalu menolongnya, sadar bahwa kita telah melakukan kebaikan, maka kebaikan macam ini adalah kebaikan yang condong berpamrih. Macam-macamlah pamrihnya itu, mungkin untuk mencari pujian dari orang lain, mungkin untuk menerima syukur dan terima kasih dari yang ditolong, mungkin untuk memuaskan perasaan sendiri yang telah "berbuat baik", bahkan mungkin lebih luas dan tinggi lagi yaitu mengharapkan agar kebaikannya itu dicatat di "sana" sebagai tabungan untuk kelak diambil kalau sudah mati atau di raktu perlu. Perbuatan yang oleh umum dianggap baik itu lenyap sifat kebaikannya kalau di waktu melakukannya kita sadari sebagai kebaikan. Hanva orang lainlah yang menilai. Kita sendiri hanya beibuat dengan dasar cinta kasih yang dapat berbentuk belas kasih atau iba hati.

Segala macam peristiwa yang menimpa diri kita hanyalah merupakan akibat dari segala macam perbuatan kita. Peristiwa yang menimpa diri kita merupakan pemetikan buah dari pohon perbuatan yang kita tanam sendiri, dan ini terjadi tanpa kita sadari. Semua perbuatan kita atau pohon yang kita tanam sehari-hari, hanja dapat bersih dan sehat apabila kita mau waspada setiap saat, waspada dengan membuka mata memandang diri sendiri, pikiran sendiri perbuatan sendiri sehingga kita dapat waspada dan sadar setiap saat dan dengan kewaspadaan ini kita pasti akan dapat menyingkirkan semua perbuatan yang tidak benar yang berarti kita menghindarkan penanaman pohon yang jahat, yang kelak sudah pasti tanpa kita sadari atau minta, akan menghasilkan buah yang jahat pula yang harus kita petik sendiri.

Oleh karena itu, setiap kali datang kemalangan atau malapetaka menimpa diri kita, dari pada kita mengeluh dan merasa penasaran mengapa kita yang "begini baik" tertimpa mala petaka yang "begitu buruk", adalah jauh lebih bermanfaat apabila kita merenung dan meneliti diri sendiri dan selalu waspada terhadap segala apa yang terjadi, haik di sebelah dalam maupun di luar diri kita, tanpa menamakan peristiwa itu sebagai yang baik ataupun yang buruk, tanpa menyesal kepada Tuhan, kepada musia lain. maupun kepada setan atau kepada alam. Kita meneliti diri sendiri setiap saat karena diri pribadi adalah SUMBER dari terjadinya segala sesuatu atas diri kita itu.

Sampai lama Sian Lun dan Siang Bwee diam saja. Sian Lun menunduk, termenung, sedangkan Siang Bwee memandang kepada pemuda ini dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Sama sekali tidak disangka - sangkanya bahwa pemuda yang amat dikaguminya dan dipujanya karena telah menyelamatkannya itu, pemuda yang mengingatkan dia akan tokoh pujaannya, yaitu mendiang Tan-taihiap yang semenjak dia kecil merupakan tokoh pujaannya, ternyata pemuda ini adalah putera tuugal tokoh pujaannya itu! Betapa anehnva.

"Thian Yang Maha Kuasa......!" Gadis itu mengucapkan bisikan seperti berdoa "Sungguh untung sekali aku....... ah. makin rela aku untuk menghambakan diri kepadamu, taihiap." Sian Lun juga sudah dapat menguasai dirinya lagi. Dia teringat akan nasehat gurunya bahwa dia harus mengesampingkan urusan pribadinya dan mendahulukan kepentingan negara. Kini. dia tahu siapa yang mencelakakan ayah bundanya. Thio-thaikam dan kaki tangannya, yaitu yang masih ada hanya Tek Po Tosu, guru dari Liem Kiat, kepala pengawal pribadi Thio-thaikam! Akan tetapi yang amat mengherankan hatinya adalah keadaan Thio-thaikam. Mendiang ayahnya memusuhinya dan tentu hal itu terjadi karena Thio-thaikam merupakan seorang pembesar lalim yang menindas rakyat. Akan tetapi mengapa seorang panglima seperti Ong-ciangkun yang dia tahu gagah perkasa itu memuji Thio-thaikam sebagai pembesar yang baik? Dan dia melihat sendiri betapa pembesar kebiri itu amat dipercaya dan disuka oleh kaisar.

"Siang Bwee, katakanlah sejujurnya?, apakah engkau tidak suka kepada Thio-taijin?"

Tanpa berpikir lagi Siang Bwee berkata "Tidak, aku sama sekali tidak suka, kepadanya, aku bahkan membencinya, taihiap. Sebaiknya taihiap jangan mau menjadi pembantunya, sebaiknya, taihiap menjauhi saja orang itu !"

"Eh, kenapa begitu? Mengapa engkau membencinya?"

"Karena dialah yang telah menghancurkan keluarga ayah taihiap! Sejak dahulu, begitu mendengar dari ibu bahwa Thio-taijin menjadi biang keladi kehancuran mendiang Tan-taihiap dan keluarga Pangeran Song, aku sudah membencinya"

"Maksudku,bagaimana engkau melihat kehidupan Thio-taijin? Bagaimana kenyataannya? Lepas dari soal dia menghancurkan kehidupan ayah bundaku, apakah dia itu seorang pembesar yang baik ataukah jahat?"

Kini Siang Bwee mengerutkan alis berpikir sampai agak lama. "Terus terang saja, taihiap. semenjak ibu meninggal dan dalam usia sepuluh tahun aku dipeliharanya, aku tidak pernah melihat atau mendengar bahwa dia itu seorang pembesar yang sewenang-wenang. Aku memang sering kali merasa heran mengapa dahulu ibu menceritakan kepadaku bahwa Thio-taijin adalah seorang pembesar yang menindas rakyat. Kini dia tidak mengurus pemasukan uang pajak seperti dahulu, melainkan lebih menguruskan keamanan dan hubungan dengan bangsa asing. Oleh karena itu maka dia tidak kelihatan melakukan penindasan terhadap rakyat. Akan tetapi aku tetap benci kepadanya karena dia telah menghancurkan kehidupan ayah bunda taihiap."

Sian Lun menarik napas panjang. Urusan negara harus didahulukan, pikirnya. Tidak baik menuruti nafsu perasaan dan dendam atas kematian ayah bundanya. Pula, dia dapat mengerti mengapa ayahnya dan keluarga ibunya dihukum mati, tentu karena ayahnya melawan pembesar dan pemerintah, maka dianggap pemberontak. Apapun alasan ayahnya tetap saja kenyataannya ayahnya melawan pemenntah sehingga menerima hukuman. Dia harus dapat melihat kenyataan ini, dan sudah menjadi kewajiban Thio-thaikam dan kaki tangannya untuk menentang pemberontak dan mengabdi kepada negara. Dia sama sekali tidak boleh mendendam karena urusan antara ayahnya dan Thio-thaikam bukan merupakan urusan pribadi, melainkan urusan antara yang menentang pemerintah dan yang membela pemerintah. Dan dalam hal itu, dia tidak dapat menyalahkan Thio-thaikam. Pikiran ini membuat hatinya agak lega dan hilanglah rasa penasaran dan dendam yang membuat hatinya panas tadi.

"Sudahlah, Siang Bwee, mulai sekarang kita tidak perlu membicarakan tentang mereka lagi, dan mulai sekarang, bagi orang lain engkau telah menjadi........ eh, selirku seperti yang dikehendaki oleh kaisar."

Siang Bwee mengangguk dan hatinya seperti tertusuk. Dia sendiri tidak boleh mengharapkan lebih, akan tetapi dia akan merasa berbahagia sekali kalau Sian Lun benar-benar mau menerimanya sebagai selir atau lebih lagi, sebagai isteri. Dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepala pemuda perkasa ini semenjak pemuda itu melepaskannya dari pencemaran oleh kaisar kemudiau menolongnya dari tangan penjahat, dan cintanya semakin mendalam setelah dia mengetahui bahwa pemuda ini adalah putera tunggal dari pendekar pujaannya.

"Hanya bagi orang lain........ baiklah, taihiap, aku mengerti."

Sian Lun memandang wajah yang menunduk itu dan agaknya dia dapat merasakan kekecewaan gadis itu, dan dia menarik napas panjang, tidak, dia sama sekali belum memikirkan wanita, belum memikirkan tentang cinta. Tugasnya masih menggunung di depannya.

Pada saat itu terdengar pintu kamar diketuk orang dan ketika Sian Lun menyuruh pengetuk itu masuk, seorang pengawal melaporkan bahwa Ong-ciangkun datang dan mohon bertemu dengan Tan-ciangkun. Sian Lun girang sekali dan berkata, "Persilakan beliau masuk !"

Akan tetapi dari luar pintu kamar itu terdengar suara orang tertawa. "Ah, aku sudah berada di sini!" Itulah suara Ong-ciangkun yang sambil tertawa sudah muncul dan memasuki kamar itu.

"Aku datang untuk menghaturkan selamat, Tan-taihiap...... eh, maksudku Tan - ciangkun! Aku telah mendengar akan pengangkatan itu yang ditentukan sendiri oleh sri baginda. Sungguh aku ikut merasa girang. Kionghi, kionghi (selamat, selamat)! " kata panglima muda itu dengan wajah berseri dan mengangkat kedua tangan, dikepal di depan dada.

”Terima kasih, Ong-ciangkun, semua ini terjadi karena hasil bantuan dan jerih payahmu," Sian Lun cepat menjawab sambil tersenyum dan memberi hormat pula.

Tiba-tiba Ong-ciangkun melihat Siang Bwee yang sudah bangkit berdiri dan menundukkan mukanya, berdiri di sudut. "Eh, dia ini....... ah, tak salah lagi, tentu dia ini nona yang dihadiahkan oleh sri baginda kepadamu, bukan ? "

Wajah Sian Lun berobah merah dan dia hanya mengangguk sambil menahan senyumnya.

"Bukan main ! Engkau sungguh beruntung, Tan-ciangkun. Sekali lagi kionghi untuk kebahagiaanmu ini dan kuharap kalian akan menikmati bulan madu kalian, ha-ha !" Makin merah wajah Sian Lun, juga Siang Bwee makin menunduk untuk menyembunyikan kekecewaan hatinya karena ucapan selamat itu baginya seperti juga ejekan yang amat menyakitkan hati.

"Terima kasih, terima kasih. sahabatku yang baik. Mari kita duduk di ruangan dan bicara dengan enak sambil mencoba kiriman arak harum yang baru saja kudapat dari Thio-taijin."

Sambil bergandeng tangan, dua orang sahabat itu keluar dari dalam kamar, dan dengan cekatan Siang Bwee lalu lari ke dapur dan mempersiapkan arak dan hidangan seadanya untuk tamu yang menjadi sahabat majikannya itu.

Ketika Siang Bwee dengan diikuti dua orang pelayan wanita mengeluarkan hidangan makanan dan arak wangi, dia mendapatkan dua orang perwira muda itu tengah asyik bercakap cakap Dengan sikap lemah lembut dan sopan santun, Siang Bwee mempersilakan tuan rumah dan tamunya makan minum, kemudian dengan membungkukkan tubuh dengan lemah gemulai dia mengundurkan diri bersama para pelayan.

Semenjak tadi Ong-ciangkun memandang wanita ini dan sinar matanya membayangkan kekaguman besar. Setelah

Siang Bwee pergi, dia berkata dengan sikapnya yang jujur kepada Sian Lun, "Tan ciangkun, sungguh engkau berbahagia sekali memperoleh seorang isteri seperti dia itu. Kapankah diadakan upacara pernikahan sehingga aku dapat minum arak pengantin sampai mabok ?"

"Ah, terus terang saja, aku belum memikirkan tentang pernikahan atau isteri, Ong-ciangkun."

"Eh ? Jadi kalau begitu dia hanya menjadi selirmu?"

"Beginilah. Eh apa katamu tadi tentang gerakan gerombolan yang menentang pemerintah? Benarkah bahwa gerombolan Im-yang-kauw kini mempunyai seorang pemimpin wanita yang amat pandai dan telah mengobrak abrik sepasukan tentara? Sukar dipercaya seorang wanita yang masih muda dapat mengobrak-abrik dan memaksa pasukan yang terdiri dan seratus limapuluh orang sampai mundur."

"Tadinya aku sendiripun tidak percaya. Akan tetapi setelah aku melakukan pemeriksaan, ternyata bahwa berita itu tidak bohong. Seorang perwira yang ikut dalam pasukan itu menceritakan sendiri kepadaku betapa lihainya wanita muda itu Katanya, wanita itu cantik jelita dan memiliki kesaktian yang amat hebat! sehingga setiap orang yang berani mengeroyok dan mendekatinya pasti dirobohkannya dengan mudah, bahkan perwira itu sendiri biru kena disambar angin pukulannya saja sudah terlempar dan jatuh dari atas punggung kudanya. Padahal perwira itu kukenal sebagai seorang yang tidak rendah ilmu silatnya."

"Hemm, kalau tidak salah, wanita pemimpin Im - yang - kauw itu pastilah Im - yang kauwcu yang bernama Kim-sim Niocu, seorang wanita yang memang memiliki kesaktian hebat Bukankah wanita itu berpakaian serba putih dan pandai memainkan sabuk hitam?" Sian Lun mendapatkan keterangan tentang Kim-sim Niocu dari ayah dan ibu Yap Wan Cu.

"Ah, engkau sudah mengenalnya, Tan ciangkun? Memang kabarnya dia berpakaian putih dan cantik sekali, akan tetapi apakah dia pandai memainkan sabuk hitam atau tidak, aku tidak mendengar beritanya. Hanya yang jelas, dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Memang aku sendiri pernah mendengar tentang Kim sim Niocu itu, akan tetapi bukankah dia dan anak buahnya telah diserbu dan dibasmi oleh pasukan pemerintah yang dibantu oleh para pendekar, beberapa tahun yang lalu?"

Tentu saja Sian Lun juga tahu akan hal ini. Dalam penyerbuan itulah matinya paman Gan Beng Han dan bibi Kui Eng, pikirnya. Merekapun tewas oleh Kim sim Niocu itu, dalam pertandingan yang adil, dan memang wanita itu lihai bukan main.

"Tentu dia telah menghimpun kekuatan lagi. Aku akan suka sekali kalau ditugaskan membawa pasukan dan membasmi gerombolan itu"

"Mengapa tidak? Kalau sekarang kita menghadap Thio taijin dan membicarakan hal itu. tentu dia setuju sepenuhnya kalau engkau memimpin pasukan menyerbu Im-yang-kauw yang kabarnya kini telah bergabung dengan Pek lian-kauw itu. Kurasa memang hanya engkau yang akan dapat menandingi wanita sakti itu, Tan ciangkun."

Dua orang sahabat yang sama-sama muda, gagah perkasa dan memiliki kedudukan tinggi dalam ketentaraan Kerajaan Tong tiauw itu, kini meninggalkan rumah gedung Sian Lun untuk pergi mengunjungi Thio-thaikam. Di sepanjang perjalanan menuju ke istana thaikam ini, Sian Lun memancing agar Ong-ciangkun suka bercerita tentang keadaan orang she Thio itu.

"Ong ciangkun, engkau mengerti bahwa Thio-thaikam menjadi orang atasanku, oleh karena itu aku harus mengenal betul pribadinya. Melihat sikapnya, dia itu bukan seorang ahli

perang dan tidak memiliki kepandaian bu (silat), mengapa dia dapat berkuasa dalam bidang pertahanan dan keamanan ?"

"Memang benar, Tan-ciangkun. Dahulu Thio-thaikam giat dalam urusan pemerintahan, bahkan kalau tidak salah dia dahulu pernah menjabat sebagai pengumpul dana dan pengatur pajak. Akan tetapi semenjak beberapa tahun ini, dia lebih giat mengurus soal keamanan dan sepanjang yang kudengar, dia amat baik dan menjalankan segala nasihat dan petunjuk Menteri Han Gi yang bijaksana Memang sebaiknya dia menjabat kedudukannya yang sekarang dari pada dia menjadi pengumpul dana, karena......" Perwira itu tidak melanjutkan.

"Karena apa, Ong ciangkun?" Melihat keraguan temannya itu, Sian Lun memberanikan-nya dengan berterus-terang, "karena seperti yang pernah kudengar, beliau itu menindas rakyat dengan peraturan pajaknya?"

"Ssst, lebih baik kita tidak membicarakan hal itu, sahabatku. Urusan itu sudah lama lewat dan kalaupun beliau pernah mendapatkan nama buruk dari pekerjaannya itu, kini nama buruknya telah terhapus dan tertutup oleh jasa-jasa dan nama baiknya Orang tidak selamanya jahat dan tidak selamanya pula baik, bukan?"

Sian Lun mengangguk. Biarpun singkat, ucapan Ong Gi itu beralasan. Tidak adillah kalau menilai seseorang dari satu perbuatan yang pada suatu saat saja, dengan menekankan pada perbuatannya yang satu itu. Ada kalanya orang berbuit baik, ada kalanya pula berbuat sebaliknya. Ayah bundanya tewas sebagai korban keadaan saja. Hatinya lebih lapang ketika dia bersama sahabatnya tiba di depan istana Thio taijin, sungguhpun semenjak mendengar penuturan Siang Bwee, terdapat ganjalan di dalam dadanya terhadap pembesar ini.

-o0dewikz-budi0o-

Kurang lebih seratus orang itu berbaris dengan rapi dan muncul bersama dengan terbitnya matahari pagi di muara Sungai Huang-ho, di pantai lautan Po-hai itu. Mereka terdiri dari anggauta-anggauta Pek-lian kauw dan anggauta-anggauta Im yang kauw yang dapat dilihat dari pakaian mereka. Para anggauta Pek lian kauw mempunyai tanda gambar teratai putih di dada mereka sedangkan para anggauta im-yang-kauw memakai tanda gambar Im Yang di dada mereka. Mereka berjalan dalam barisan tanpa mengeluarkan suara, dan sikap mereka keren sekali. Di bagian depan dari pasukan yang berjalan kaki ini berjalan empat orang. Yang pertama adalah seorang Bangsa Uighur yang bertubuh seperti raksasa hitam, otot-otot lengannya nampak menjendol dan gerak-geriknya membayangkan seorang yang bertubuh kokoh kuat dan bertenaga besar. Dia ini bukan lain adalah Gu Lam Seng, tokoh Uighur yang kepalanya di bungkus sorban, jago silat dan gulat Bangsa Uighur yang dikirim oleh bangsanya untuk bekerja sama dengan fihak Pek-lian-kauw, dai Im-yang-kauw. Di samping Gu Lam Sing berjalan Thai-kek Seng-jin, kakek berkepala botak yang membawa tongkat bambu Sisik Naga, ketua Pek-lian kauw wilayah timur yang memiliki kepandaian silat dan sihir yang lihai itu. Di belakang mereka ini berjalan Kok Beng Thiancu, kakek yang masih nampak gagah dan tampan, berpakaian sederhana akan tetapi sikapnya penuh wibawa itu. Di sebelahnya berjalan seorang dara yang kelihatan gagah dan cantik jelita, berpakaian sutera putih tanpa kembang tanpa tanda apapun, sabuknya merah dan di balik pakaian sutera putih itu membayang pakaian dalam warna kehijauan. Gadis ini cantik sekali, terutama sepasang matanya yang lebar dan jernih bersinar tajam. Gadis ini bukan lain adalah Gan Ai Ling yang kini telah menjadi pengganti Im-yang kauwcu yang telah tewas di tangannya! Akan tetapi rentu saja Ling Ling tidak mau menjadi kauwcu, biarpun sedikit-sedikit dia mempelajari pula Im-yang-kauw untuk mengenal agama ini. Kalau dulu dia suka berpakaian serba hijau, kini dia suka berpakaian putih, bukan untuk

meniru mendiang Im-yang kauwcu, melainkan karena dia ingin berkabung untuk ayah bundanya sungguhpun kini pembunuh ayah bundanya itu telah dia balas dan bunuh pula.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, gadis yang amat lihai dan tinggi ilmu silatnya akan tetapi masih kurang pengalaman ini terjatuh ke dalam kekuasaan sihir dari Thai-kek Seng-jin ketua Pek-lian-kauw yang mengingatkan kepada gadis itu betapa ayah bundanya dahulu adalah pembela rakyat penentang pembesar pembesar lalim, Ling Ling dapat terbujuk dan gadis ini sekarang menganggap bahwa Pek-lian-kauw dan Im-yang-kauw adalah perkumpulan orang-orang gagah, kaum patriot yang membela rakyat yang tertindas!

Memang mudah bagi kita untuk mencela Ling Ling sebagai seorang dara yang hijau dan tidak berpengalaman dan bodoh, mau saja ditipu oieh bujuk rayu ketua Pek-lian-kauw sehingga dia mati-matian membela perkumpulan itu! Sebaiknya kalau kita menilai diri kita sendiri. Bukankah kita semua ini juga tidak banyak bedanya dengan keadaan Ling Ling?! Sampai sekarangpun, peristiwa yang menimpa diri Ling Ling itu masih terus berulang dan tanpa kita sadari, kita mendiri juga menjadi koiban Semua kelompok, semua perkumpulan, semua partai di dunia ini dalam perjuangannya tentu selalu mengangkat diri sebagai pembela rakyat.! Semua pemimpin golongan selalu mendengung-dengungkan perjuangan demi membela rakyat jelata, dengan kata kata penuh semangat dan amat menarik sehingga kita semua percaya secara membuta dan membantu serta membela usaha golongan itu, membela usaha partai itu,! berjuang menurut apa yang mereka gariskan secara mati-matian dan fanatik. Padahal, hampir selalu dan hal ini dapat dibuktikan dari sejarah, para pemimpin kelompok, golongan atau partai itu pada hakekatnya hanya mengejar sukses bagi diri mereka sendiri saja yang pada saat pengejarannya selalu menggunakan nama demi rakyat, demi negara dan sehagainya lagi. Buktinya? Sudah terlalu banyak, sudah terlalu sering, namun baru disadari setelah terlambat.

Betapa banyaknya golongan atau partai yang gagal dalam perjuangannya, menjadi pecundang, menjadi buronan, yang pertama-tama menjadi korban adalah para pengikut yang tadinya tidak tahu apa-apa itulah. Dan para pemimpinnya? Para pimpinan dari partai yang kalah dan gagal itu? Sudah berbondong-bondong berlumba untuk menyelamatkan diri, melarikan diri sambil membawa harta benda yang berhasil mereka kumpulkan! Kita semua sudah melihat sendiri kenyataan ini dan telah terjadi pula di seluruh pelosok dunia. Dan bagaimana seandainya gotongan atau partai yang kita bela karena kita terkena bujukan itu memperoleh kemenangan dan jaya? Tak perlu kita berpura-pura, dapat kita lihat pula betapa yang jaya hanyalah beberapa gelintir orang yang tadinya menjadi pimpinan itulah. Sedangkan para pengikut yang tadinya membela perjuangan itu secara mati - matian? Dilupakan sudah! Para pengikut yang tidak tahu apa-apa itu hanya diperlukan di waktu terjadi perebutan, di waktu terjadi pertentangan, di waktu terjadi perang dan permusuhan. Kalau kalah? Para pengikut ini mati konyol lebih dulu. Kalau menang? Para pengikut ini hanya menjadi penonton dari mereka yang mabok kemenangan dan hanya menggigit jari, atau kalau kebagianpun hanya sisanya Bagaimana dengan para pemimpin yang pandai membujuk? Kalau kalah mereka berlomba melarikan diri. Kalau menang mereka berlomba pula memperkaya diri!

Yang dipaparkan di sini bukan sekedar pendapat penuh sentimen belaka, melainkan kenyataan yang tak dapat ditutup-tutupi lagi. Demikian pula Ling Ling. Dara ini, seperti juga kita, telah terpikat oleh segala slogan dan bujuk rayu sehingga dia percaya bahwa apa yang diperbuatnya itu adalah tindakan yang benar dan gagah perkasa, bahwa dia membantu dan membela perkumpulan yang patriotik! Inilah sebabnya mengapa ketika golongannya bertemu dengan pasukan pemerintah dan pasukan itu hendak menangkap orang-orang Pek-lian-kauw yang dianggap pemberontak, dia

telah mengamuk dan merobohkan banyak perajurit, mengobrak-abrik pasukan itu dengan mengandalkan kedua tangan dan kakinya yang ampuh!

Akan tetapi, karena Ling Ling tidak mau memperkenalkan namanya, dan hal ini juga menurut nasihat Thai kek Seng jin, maka dia terkenal sebagai Im-yang-kauwcu ! "Menentang pemerintah lalim sebaiknya menyembunyikan nama sendiri karena hal itu akan membahayakan diri kita. Tentu saja pemerintah mempunyai mata-mata di manapun, sehingga kalau nama kita sudah dikenal, tentu kehidupan kita menjadi tidak pernah aman, biarpun berada di mana juga." Demikian Thai kek Seng-jin menasihatkan. Tentu saja tujuan nasihatnya itu berbeda sama sekali dari pada yang diduga oleh Ling Ling. Kakek cerdik ini bermaksud agar dunia kang ouw tangan ada yang tahu bahwa puteri mend ang Gin Beng Han itu kini membantu Pek lian-kaiw, karena hal ini temtn akan mengundang banyak tokoh kang ouw untuk datang dan menyadarkan Ling Ling ! Dan agaknya Ling Ling, biarpun tidak mau secara resmi menjadi Im yang-kauweu, tidak merasa rendah disangka orang sebagai ketua Im-yang-kauw yang baru, pengganti dari Kim sim Niocu.

Pagi hari itu, setelah melakukan perjalanan beberapa hari lamanya, para tokoh Pek lian-kauw dan Im-yang-kauw ini, ditemani oleh tokoh Uighur itu, memimpin serombongan orang Pek lian kauw dan Im-yang kauw untuk menyerbu sarang Beng-kauw !

Seperti telah diceritakan di bagian depan. Gin San pernah membuat geger di Pek-lian-kauw ketikaka dia mencari Im-yang kauwcu. Biarpun Gin San sudah bertanding beberapa gebrakan melawan Ling Ling, namun kedua orang muda ini tidak saling mengenal karena keadaan yang gelap remang-remang. Akan tetapi setelah melihat ilmu kepandaian tinggi dari pemuda itu, apa lagi ketika Gin San mampu menandingi ilmu sihir dari Thai-kek Seng-jin, para tokoh Pek lian-kauw dan

Im-yang-kauw itu dapat menduga bahwa pemuda itu tentu seorang tokoh Beng-kauw. Hal ini kemudian dipastikan oleh penjelasan Liang Kok Sin bahwa memang pemuda lihai itu adalah sute dari tiga orang ketua Beng kauw.

Kenyataan bahwa ada tokoh Beng-kauw berani mengacau itu mendatangkan rasa penasaran dan marah sekali dalam hati Thai-kek Seng-jin dan Kok Beng Thiancu. Mereka lalu membujuk Ling Ling untuk membantu. Tentu saja Ling Ling suka sekali membantu, pertama tama karena dia memang ingin sekali membasmi Beng-kauw yang menjadi biang keladi utama yang menyebabkan kematian ayah bundanya, dan ke dua karena dia memang ingin membantu semua perjuangan Pek lian-kauw dan Im-yang-kauw yang patriotik, dan ketiga kalinya karena dia ingin sekali mengadu kepandaian dengan pemuda tokoh Beng kauw yang lihai itu.

Di antara para anak buah Im yang kauw, terdapat pula Liang Kok Sin dan Liang Hwi Nio, karena kakak beradik yang pernah menyerbu Beng-kauw ini bertugas sebagai penunjuk jalan. Demikianlah, pada pagi hari itu mereka telah mendekati sarang Beng-kauw yang masih sunyi. Guha - guha di sepanjang pantai Po-hai yang menjadi sarang Beng-kauw itu masih gelap dan sunyi, belum dimasuki sinar matahari dan agaknya orang-orang Beng-kauw masih tidur nyenyak !

Akan tetapi, kelirulah kalau menduga bahwa orang-orang Beng-kauw itu lengah. Sebaliknya malah. Kedatangan rombongan orang Pek-lian-kauw dan Im yang kauw itu jauh-jauh telah diketahui mereka! Mereka itu sejak subuh tadi sudah siap sedia dan begitu rombongan musuh itu semua telah berkumpul di depan guha guha. tiba-tiba terdengar suitan-suitan saling sahut di sekeliling tempat itu dan muncullah para anggauta Beng-kauw dari belakang batu-batu dan para anggauta Beng-kauw yang berjumlah kurang lebih seratus orang inipun sudah mengurung tempat itu.!

Orang-orang Pek-lian-kauw dan Im-yang-kauw terkejut dan bersiap siap untuk menyerbu, akan tetapi mereka melihat betapa Kok Beng Thiancu dan Thai kek Seng-jin memberi isyarat agar mereka semua tenang saja, sedangkan dara perkasa yang mereka andalkan itu berdiri tegak saja memandang dengan senyum merendahkan. Maka besarlah hati mereka dan para anggauta dua perkumpulan itu pun hanya berdiri tegak dan siap untuk bergerak apabila aba-aba sudah dikeluarkan.

Kok Beng Thiancu yang dianggap sebagai pimpinan penyerbuan ini karena dialah ketua dari Im-yang pai, segera membuka mulut berkata, suaranya dalam dan mengandung getaran amat kuat karena kakek yang gagah ini sudah mengerahkan khikangnya untuk membuat suaranya bergema sampai jauh, "Kami pimpinan Im-yang-pai mengundang pimpinan Beng-kauw agar keluar dan bicara dengan kami sebagai laki-laki, bukan hanya bersembunyi dan mengandalkan anak buah untuk menakut nakuti kami !"

Karena suara itu bergetar hebat, maka para anggauta Beng-kauw menjadi terkejut juga, dan suasana menjadi sunyi setelah gema suara itu lenyap. Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak dari sebuah guba yang besar tak jauh dari situ, suara ketawa inipun bergema dengan nyaringnya, apa lagi karena keluar dari sebuah guha maka gaungnya lebih kuat dari pada suara Kok Beng Thiancu yang membuyar di tempat terbuka.

"Ha-ha-ha, sudah lengkaplah persekutuan busuk itu! Kok Beng Thiancu dari Im-yang-pai Thai-kek Seng-jin dari Pek-lian-kauw, dan Gu Lam Sing dari Uighur! Agaknya menghimpun kekuatan untuk menentang kami, ha ha-ha!"

Suara itu belum lenyap gaungnya ketika tiba tiba dari dalam guha itu keluar gulungan asap hitam dan dari dalam asap ini muncullah tiga orang kakek ketua Beng-kauw yang melangkah menghampiri pimpinan Pek-lian-kauw dan Im-

yang-pai itu sambil tersenyum lebar dan pandang mata mengejek. Mereka itu adalah Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu. Melibat munculnya tiga orang ketua mereka para anak buah Beng-kauw menjadi tabah dan besar hati, maka merekapun tersenyum-senyum mengejek dan membusungkan dada.

Setelah mereka berhadapan muka. Kok Beng Thiancu menjadi merah mukanya karena dia teringat betapa Beng-kauw telah banyak melakukan hal-hal yang merugikan perkumpulannya. Akan tetapi, sesuai dengan sikap seorang pemimpin besar perkumpulan Im-yang-pai yang terkenal, dia menjura kepada mereka dan berkata, "Agaknya kami berhadapan dengan tiga orang ketua Beng-kauw yang bernama Kwan Cin Cu, Hok Kim Cu, dan Thian Bok Cu. Benarkah?"

Kwan Cin Cu yang biasanya pendiam itu kini maju menjawab. Menghadapi tamu penting seperti ini, maka dialah yang meniawab sendiri selaku ketua nomor satu dari Beng-kauw wilayah utara dan timur ini.

"Dugaanmu benar, Kok Beng Thiancu. Biarpun baru sekarang kita saling bertemu muka, namun kita sudah saling mengenal nama lama sekali. Ketua Im-yang pai datang bersama sekutunya dan anak buahnya, apakah demikian pengecut untuk tidak datang sendiri melainkan mengandalkan banyak orang?"

Sepasang mata Kok Beng Thiancu seperti mengeluarkan sinar kilat. "Sudah lama kami mendengar nama besar tiga ketua dari Beng-kauw dan merasa beruntung hari ini dapat berhadapan muka. Kami adalah laki-laki sejati, bukan seperti orang-orang yang suka berlaku curang dan pengecut, menggunakan nama perkumpulan lain untuk mengacau di Cin-an seperti yang telah dilakukan oleh Beng-kauw beberapa tahun yang lalu. Kemudian tokoh terbesar dari Beng-kauw telah begitu tak bermalu pula untuk melayani murid-murid

kami yang muda. Telah terlalu banyak perhitungan bertumpuk antara Beng-kauw dan Im-yang-pai. maka hari ini sengaja kami datang untuk menyelesaikannya !"

Jilid XXVII

TIGA orang ketua Beng-kauw itu masih tenang-tenang saja dan tersenyum mengejek. Melihat yang muncul hanya ketua Im-yang pai, ketua Pek-lian-kauw wilayah timur, dan tokoh pertengahan Uighur, bersama seorang dara yang masih amat muda, mereka sama sekali tidak merasa jerih karena mereka sudah mendengar sampai di mana kelihaian tiga orang tokoh itu dan merasa bahwa mereka masih mampu menandingi lawan. Juga jumlah anak buah fihak musuh kurang lebih seratus orang itu bukan merupakan lawan berat. Tadinya mereka masih khawatir kalau Im-yang-kauwcu ikut bersama fihak lawan, karena mereka tahu bahwa kauwcu yang cantik itu memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari ayahnya, ketua Im-yang-pai. Akan tetapi ternyata wanita cantik itu tidak ikut datang sehingga hati mereka merasa lega.

"Kok Beng Thiancu, kami adalah fihak tuan-rumah, akan tetapi kami sudah biasa menghargai tamu. Nah, sekarang boleh kau pilih sendiri, apakah kalian akan majukan jagoan untuk melawan kami seorang lawan seorang, ataukah akan

main keroyokan? Silakan pilih sesukamu!" Tantangan yang keluar dari mulut Kwan Cin Cu ini tentu saja merupakan ejekan yang amat memandang rendah kepada fihak lawan.

Kok Beng Thiancu memang sudah bersepakat dengan sekutunya bahwa untuk menghadapi tiga orang ketua Beng-kauw, yang akan maju adalah dia sendiri, Thai-kek Seng-jin, dan Ling Ling. Maka mendengar tantangan itu dia menjawab, "Kami tahu bahwa semua kejahatan yang dilakukan oleh Beng-kauw terhadap kami adalah diatur oleh kalian bertiga. Oleh karena itu, kedatangan kami untuk membuat perhitungan dengan kalian bertiga pula, kalau mungkin, tanpa mencampurkan anak buah kita ke dalam pertandingan. Tiga ketua Beng-kauw, kami bertiga menantang kalian untuk mengadu kepandaian secara adil dan gagah!" Ketika ketua Im-yang-pai berkata demikian, Thai-kek Seng-jin dan Ling Ling telah maju dan berdiri di sampingnya.

Tiga orang ketua Beng-kauw itu terkejut melihat majunya Ling Ling. Sama sekali tidak disangkanya bahwa gadis itu yang akan maju, mereka menyangka bahwa tentu jago Uighur itu yang akan menjadi orang ke tiga. Akan tetapi mereka tidak merasa khawatir dan ketiganya tertawa bergelak. Mereka tahu bahwa di antara para lawan ini, hanya Thai-kek Seng-jin yang memiliki kepandaian tinggi dan yang merupakan lawan berat. Maka mereka bertiga lalu saling memberi isyarat, tangan mereka bergerak dan nampaklah sinar berkilauan ketika Kwan Cin Cu sudah mencabut golok peraknya, Hok Kim Cu mengeluarkan pedang emasnya, dan Thian Bbok Cu menggerakkan tongkat kayunya.

"Ha-ha, kami bertiga sudah siap. Kalian majulah kalau sudah bosan hidup!" kata Kwan Cin Cu yang menghadapi Thai-kek Seng-jin, sedangkan Hok Kim Cu menghadapi Kok Beng Thiancu sedangkan Thian Bhok .Cu menghadapi Ling Ling.

"Tahan dulu!" tiba-tiba Ling Ling membentak nyaring, suaranya mengandung getaran yang amat kuat. "Harap ji-wi mundur dulu dan biarkan aku bicara dengan manusia iblis ini! " katanya kepada Kok Beng Tbiancu dan Thai-kek Seng-jin. Dua orang kakek ini mengangguk dan melangkah mundur, karena memang mereka ingin mempergunakan dara yang amat lihai ini untuk menghadapi para musuh mereka.

Tiga orang ketua Beng kauw kini memandang kepada Ling Ling dengan alis berkerut. Kwan Cin Cu yang selalu berhati - hati tidak memandang rendah, hanya menduga-duga siapa gadis ini, karena kalau gadis ini seorang tokoh Im yang-kauw atau Pek lian kauw, mengapa namanya belum pernah terkenal di dunia kang-ouw, sebaliknya kalau bukan tokoh besar, tidak mungkin diajukan sebagai jagoan. Hok Kim Cu memandang dengan wajah berseri, menaksir naksir dan membayangkan betapa akan bahagianya kalau dia bisa memperoleh keturunan dari seorang gadis yang begini cantik jelita dan gagah perkasa. Sedangkan Thian Bhok Cu yang selamanya tidak suka kepada wanita itu memandang Ling Ling dengan penuh kebencian."

"Eh. kalian tiga orang kauwcu dari Beng-kauw. Kalau kalian bukan pengecut-pengecut tak tahu malu, tentu kalian akan mengakui semua perbuatan kalian dan berani bertanggung jawab. Aku bertanya, apakah sepuluh tahun yang lalu orang-orang kalian mengacau di Cin-an dengan menyamar sebagai orang-orang Im-yang-pai.

Kwan Cin Cu merasa tidak perlu lagi menutupi kenyataan itu karena memang dia tahu ketika datang Cin Beng Thiancu dan dua orang muda Im-yang-kauw tempo hari bahwa fihak Im-yang-kauw telah mengetahui rahasia itu. Maka dengan mengangkat dada dia berkata, "Kalau benar demikian, engkau mau apakah dan siapakah engkau, nona muda?"

"Perbuatan Beng-kauw yang pengecut dan curang itu telah menjadi sebab kematian pendekar Gan dan isterinya," kata

Ling Ling yang tidak mau memperkenalkan diri, "kedatanganku ini untuk menebus kematian mereka. Pertama-tama aku ingin sekali bertemu dengan mereka yang sepuluh tahun lalu mengacau di Cin-an, kalau tidak salah, ada beberapa orang saikong dan nenek iblis. Aku tantang mereka untuk keluar dan melawanku, sebelum kami membuat perhitungan dengan kalian tiga orang ketua Beng-kauw!"

Ucapan yang lantang ini membuat semua anggauta Beng-kauw merasa penasaran. Gadis itu masih muda sekali, kelihatan lemah, mengapa berani mengeluarkan suara besar seperti itu?

Kwan Cin Cu saling pandang dengan dua orang saudaranya. Dia berpikir bahwa gadis ini agaknya seorang tokoh baru fihak musuh, sama sekali tidak terkenal sehingga sukar untuk mengukur kepandaiannya. Sekarang gadis itu menantang murid-murid mereka yang dahulu bertugas mengacau di Cin-an, sungguh merupakan kesempatan baik untuk mengujinya. Maka dia lalu memandang ke kiri dan berkata, "Ui-bin dan Hek-bin, kalian ditantang, majulah dan layani nona ini ! "

Sejak tadi memang Ui-bin Sai-kong dan Hek bin Sai-kong yang merasa penasaran menyaksikan sikap para musuhnya, apalagi mendengar tantangan gadis itu. Kini, mendapat perintah guru mereka, keduanya sudah cepat meloncat ke depan dan menghadapi Ling Ling.

"Kami berdua yang dulu mengacau di Cin-an!" kata Hek-bin Sai-kong yang bermuka hitam penuh brewok itu. "Engkau siapakah dan mau apa? "

Ling Ling memandang kedua orang kakek itu dengan sinar mata tajam penuh selidik. Dia mengingat-ingat dan dia mengenal mereka itu. Ya, dia teringat akan dua orang saikong yang dulu hampir saja membunuh dia dan Sian Lun ketika mereka berdua membantu Pek I Nikouw melawan dua orang saikong ini. Maka dia mengangguk-angguk dan berkata,

"Benar, aku ingat kepada kalian! Akan tetapi mana itu dua orang nenek iblis yang dulu mengacau di belakang Kuil Ban-hok-tong di Cin-an ? Suruh mereka berdua maju sekalian untuk kubereskan !"

Dua orang saikong itu terkejut dan marah. Mereka tentu saja tidak mengenal lagi gadis ini sebagai anak perempuan yang dulu membantu Pek I Nikouw. Ketika dara remaja ini bertanya tentang dua orang nenek yang bukan lain adalah Mo-kiam Kui-bo dan Leng-kiam Kui bo, mereka makin marah, teringat betapa dua orang sumoi mereka itu telah tewas pula di tangan dua orang muda Im-yang kauw.

"Bocah sombong ! Untuk menghadapi engkau, cukup dengan kami berdua!" bentak Ui-bin Sai-kong sambil menggerakkan kedua tangannya yang memegang senjata kongce, semacam tombak trisula yang pendek. Hek-bin Sai-kong juga sudah mencabut sepasang pedangnya dan memasang kuda-kuda.

Ling Ling memandang tajam, melihat senjata kedua orang kakek ini teringatlah dia akan peristiwa sepuluh tahun yang lalu ketika ia melawan kongce itu dengan sebatang pedang kecil sehingga pedangnya patah dan dia nyaris tewas oleh tendangan kakek bermuka kuning ini kalau saja tidak ditangkis oleh Sian Lun ! Maka sambil tersenyum mengejek dia berkata, "Nah, kalian majulah !"

Tentu saja dua orang saikong itu merasa sungkan untuk menyerang seorang dara remaja yang bertangan kosong dengan menggunakan senjata, apa lagi mengingat bahwa mereka maju berdua. Dengan mata mendelik karena sudah marah sekali, Ui-bin Sai-kong membentak, "Bocah sombong, keluarkan senjatamu !"

Akan tetapi Ling Ling tersenyum."Saikong siluman, semenjak pedang kecilku kaupatahkan dengan kongcemu itu sepuluh tahun yang lalu. aku ingin sekali mematahkan kongcemu dengan tangan kosong saja. Majulah!"

Alis Ui-bin Sai-kong berkerut dan kini teringatlah dia kepada anak perempuan kecil yang pernah menyerangnya, membantu Pek I Nikouw yang lihai. "Ah, kiranya engkau bocah setan itu?" bentaknva, diam-diam dia merasa jerih juga karena ketika anak itu berusia delapan tahun saja sudah membuktikan keberanian yang luar biasa. Sekarang, dengan sikap yang angkuh ini, kiranya anak luar biasa yang telah menjadi dara remaja ini tentu mempunyai suatu andalan yang cukup kuat Maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu membentak keras dan menyerang dengan sepasan kongcenya. Sinar putih menyambar dari kanan kiri, mengarah kepala dan lambung Ling Ling.

Biarpun bagi orang awam dan bagi para anggauia perkumpulan yang hidir dan yang rata-rata memiliki ilmu silat cukup kuat itu nampak betapa sepasang kongce itu menyambar amat cepatnya sehingga berobah menjadi dua sinar putih, namun bagi Ling Ling, gerakan itu terlampau lamban! Dengan amat mudahnya dia mengelak dan mundur dua langkah ke belakang. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bentakan parau dan Hek-bin Sai-kong sudah menyerang dari kiri, sepasang pedangnya juga berobah menjadi dua gulungan sinar yang menusuk dan membabat. Pada saat yang hampir bersamaan, sepasang kongce yang tadi tidak mengenai sasaran, kini sudah meluncur datang lagi melengkapi serangan sepasang pedang. Boleh dikara empat batang senjata menyambar dari pelbagai jurusan secara hampir serentak.

Dengan gerakan indah dan lincah, senyumnya tak pernah meninggalkan bibir, Ling Ling terus mengelak dan dia bersilat dengan gaya Kong-jiu-jip-pek-to (Dengan Tangan Kosong Memasuki Ratusan Golok), ilmu silat yang menjadi kebanggaan dari perguruan di Kwi-hoa-san. Ilmu ini tentu saja mengandalkan kelincahan atau ginkang yang amat tinggi, di samping langkah-langkah kaki yang amat hebat sehingga setiap gerakan tubuh, setiap langkah kaki, sudah mampu

menghindarkan diri dari serangan lawan yang bagaimana hebatpun.

Melihat betapa sampai belasan jurus senjata mereka belum juga berhasil mencium lawan, dua orang saikong itu terkejut bakan main. Tahulah mereka bahwa gadis ini adalah seorang yang amat mahir dalam ilmu ginkang, maka merekapun merobah siasat penyerangan mereka. Kalau tadi mereka menyerang jurus demi jurus dengan gerakan kuat dan langsung, kini mereka mulai memutar senjata mereka dan hendak mempergunakan kecepatan putaran senjata itu untuk mengimbangi kecepatan lawan. Maka nampaklah empat gulungan sinar yang berputar-putar dan mengepung Ling Ling dari empat penjuru, seolah-olah menutup seluruh jalan keluarnya !

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara melengking panjang dan lenyaplah tubuh dara itu dari depan mereka! Dua orang kakek itu terkejut bukan main, cepat memutar tubuh dan menubruk dara itu yang sudah berada di belakang mereka. Namun, kembali tubuh itu melesat dan berobah menjadi bayangan yang menghilang! Demikian cepatnya gerakan dara ini sehingga kedua orang kakek itu menjadi pening dan kabur pandangan mata mereka setelah beberapa kali mereka berputaran karena selalu dara itu lenyap setiap kali diserang. Inilah ilmu ginkang yang sudah mencapai puncaknya dan hal ini tidak mengherankan. Dara itu dibimbing sendiri oleh Bu Eng Lojin, kakek sakti itu. Dari julukan ini saja, Bu Eng (Tanpa Bayangan), orang dapat menduga bahwa kakek itu adalah seorang ahli ginkang yang luar biasa, dan memang demikianlah adanya. Maka, setelah Ling Ling dapat mewarisi ginkang dari suhunya ini, dia dapat pula melakukan gerakan gerakan yang sedemikian cepatnya seolah olah dia dapat menghilang saja seperti setan! Kalau Ling Ling menghendaki, tentu dia sudah dapat merobohkan dua orang lawannya itu dalam beberapa jurus saja karena memang tingkat kepandaian dua orang saikong itu masih jauh di bawah

tingkatnya. Akan tetapi Ling Ling memang ingin menguji kepandaian dua orang lawan itu dulu di samping keinginannya menguji diri sendiri. Kini, setelah dua orang kakek itu pening dan tubrukan-tubrukan serta serangan-serangan mereka mulai ngawur, tiba-tiba dia melengking nyaring dan ketika dua orang kakek itu menubruknya, tubuhnya mencelat ke atas dan dari atas dia sudah cepat mengulur tangan dan di lain saat kedua tangannya telah merampas sebatang pedang dan sebatang kongce!

Dua orang kakek itu marah sekali, membalik dan melihat betapa dara itu telah berdiri menanti mereka dengan dua macam senjata itu di tangan! Dua orang saikong itu mengeluarkan suara menggereng seperti singa dan mereka menubruk dengan senjata mereka yang tinggal sebelah itu. Ling Ling tidak mengelak, melainkan menggunakan kedua senjata itu menangkis sambil mengerahkan sinkangnya.

"Cringgg! Cringggg!!" Bunga api berhamburan ketika kongce bertemu kongce dan pedang bertemu pedang, dan akibatnya pedang dan kongce di tangan Ui-bin Sai-kong dan Hek-bin Sai-kong telah patah! Dan sebelum dua orang saikong itu mampu menghilangkan rasa kaget, kembali dara itu mengeluarkan lengking panjang, kedua tangannya bergerak dan nampaklah dua sinar berkeredepan menyambar ke depan. Dua orang kakek itu berteriak mengerikan dan roboh dengan dada tertancap senjata masing-masing sampai tembus ke punggun! Tewaslah mereka dengan mandi darah !

Melihat tewasnya dua orang murid yang di andalkan dalam keadaan mengerikan itu, Kwa Cin Cu marah bukan main.

"Keparat, berani engkau membunuh murid kami?" bentaknya dan sinar terang menyambar dahsyat ketika golok peraknya meluncur dan dia sudah menyerang Ling Ling dengan kemarahan meluap. Golok itu menyambar bagaikan seekor harimau menerkam kelinci, dan begitu Ling Ling mengelak dengan loncatan ringan ke kiri, kembali sinar golok

sudah mengejar dan menyerang dengan babatan pada kedua pahanya! Kembali Ling Ling meloncat ke kanan, akan tetapi dari sebelah kanan ini tangan kiri Kwan Cin Cu sudah bergerak memukul dan nampaklah uap hitam menyambar. Itulah tanda bahwa kakek ini telah melakukan pukulan yang lebih keji dari pada goloknya karena pukulan itu adalah ilmu Toat-ben tok-ciang (Tangan Beracun Mencabut Nyawa) yang ketika melatihnya dipergunakan otak dan darah segar anak-anak !

Ling Ling tidak terkejut, bahkan dengan berani dia juga menggerakkan tangan kanan menyambut hantaman pukulan sakti itu. Melihat ini, Kwan Cin Cu yang agak memandang rendah lawan yang disangkanya hanya memiliki ginkang yang tinggi saja dan nona semuda itu tidak mungkin dapat menahan pukulannya Toat-beng-tok-ciang, merasa girang sekali dan dia menambah tenaga pada dorongan tangan kirinya,

"Desss........!!"

Akibat benturan dua telapak tangan itu sungguh tak terduga sama sekali oleh ketua pertama dari Beng-kauw ini. Dia terpental sampai tiga meter dan tubuhnya tergetar hebat sehingga tubuhnya terasa panas dingin, sedangkan tubuh dara itu hanya mendoyong ke belakang saja !

Melihat betapa dalam adu tenaga itu suheng mereka kalah kuat, Hok Kim Cu dan Thian Bhok Cu sudah menerjang pula untuk mengeroyok Ling Ling. Akan tetapi Thai-kek Seng-jin sudah meloncat ke depan menyambut Hok Kim Cu, sedangkan Kok Beng Thiancu juga maju menyambut Thian Bhok Cu! Terjadilah pertempuran antara enam orang tokoh itu, tiga lawan tiga!

Hok Kim Cu dengan pedang emasnya yang lihai itu bertemu lawan tangguh dan seimbang, yaitu Thai-kek Seng-jin yang mainkan tongkat bambunya yang terbuat dari bambu Sisik Naga. Mereka sama-sama mengeluarkan segala ilmu kepandaian mereka, mengerahkan seluruh tenaga untuk

merobohkan lawan, dan saking cepatnya mereka memutar senjata, maka tubuh mereka sampai lenyap terbungkus oleh gulungan sinar emas dan sinar hijau dari pedang dan tongkat itu. Pertandingan ini sungguh hebat, seru dan seimbang sehingga amat menegangkan hati mereka yang menontonnya.

Thian Bhok Cu juga menghadapi lawan sang seimbang, yaitu Kok Beng Thiancu. Ketua Im-yang-pai ini memang lihai bukan main dan biarpun dia menghadapi tongkat kayu Thian Bhok Cu agaknya seperti dengan kedua tangan kosong belaka, namun sesungguhnya tidak demikian karena kedua tangannya itu menggenggam masing-masing sebatang pisau kecil yang tak diperlihatkan dan ditekuk ke dalam, tersembunyi di balik lengan baju sedangkan gagangnya tergenggam tangan. Akan tetapi, setiap pukulannya kalau dielakkan lawan, maka pisau yang tersembunyi itu akan mencuat keluar dan menyerang ke arah tubuh lawan yang mengelak. Gerakan pisau ini disontekkan dengan pergelangan tangan sehingga tidak tersangka-sangka datangnya. Lawan yang sudah mengira berhasil mengelak pukulan akan terkejut karena tiba-tiba ada pisau kecil yang merobek kulit tubuhnya! Akan tetapi, Thian Bhok Cu adalah ketua nomor tiga dari Beng-kauw yang sudah banyak pengalaman dan sudah mendengar akan senjata aneh lawannya inil, maka diapun tidak mau bertempur dalam jarak dekat, melainkan menggunakan keuntungan yang ada padanya dalam pertempuran itu, dengan mengandalkan tongkatnya yang panjang mengirim totokan-totokan maut ke arah jalan darah lawan. Maka, tak 1ama kemudian Kok Beng Thiancu terdesak hebat dan hanya mampu mengelak atau menangkis sambil melim dungi lengan yang menangkis dengan matj pisau yang disembunyikan iiu.

Sementara itu, Kwan Cin Cu masih berusaha mendesak Ling Ling dengan golok peraknya yang menyambar-nyambar ganas diselingi pukulan-pukulan Toat-beng-tok-ciang. Namun justeru ketua pertama dari Beng-kauw inilah yang memperoleh lawan terlampau berat baginya, tidak seperti dua

orang sutenya yang setidaknya masih dapat mempertahankan diri dalam pertandingan yang seru dan berimbang. Betapapun Kwan Cin Cu telah mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, namun Ling Ling masih dapat mempermainkannya karena dara remaja itu mengandalkan ginkangnya yang amat luar biasa Bahkan Kwan Cin Cu sendiri sempat dibikin pening dan bingung karena beberapa kali lawannya itu tiba tiba saja lenyap dan tahu-tahu muncul dibelakang atau di kiri atau kanannya dengan serangan maut berupa pukulan yang mengandung hawa panas mengerikan ! Kwan Cin Cu menjadi nekat dan sambil menyerang makin ganas, dia mengeluarkan pekik yang memerintahkan anak buahnya untuk menyerbu musuh !

Orang orang Beng-kauw yang tadinya asyik menonton pertandingan tingkat tinggi itu, menjadi terkejut dan mereka lalu berteriak teriak, megangkat senjata dan menyerbu rombongan orang-orang Pek-lian-kauw dan Im-yang-kauw. Tentu saja fihak dua perkumpulan inipun menyambut serbuan itu dengan marah dan terjadilah pertempuran di pagi hari yang cerah di tepi pantai Po-hai itu! Gu Lam Sing, tokoh Uighur dan jago gulat itu, seperti orang berpesta saja karena dia tidak mendapatkan lawan yang terlalu tangguh, dan setiap kali dia berhasil menangkap lengan seorang musuh, tentu orang itu ditekuknya seperti menelikung ayam, membantingnya dan lawan itu tewas dalam keadaan mengerikan, kepala pecah dan tulang remuk-remuk atau dengan kaki dan lengan terlepas sambungan tulangnya !

Beberapa kali Kwan Cin Cu dan dua orang sutenya berusaha mempergunakan ilmu sihir bahkan Kwan Cin Cu hampir saja berhasil menundukkan Ling Ling dengan ilmunya Sin gan Hoat lek, yaitu semacam ilmu hypnotism yang mencengkeram dan menguasai batin lawan. Akan tetapi semua usahanya dan usaha dua orang sutenya itu selalu digagalkan pada saat munculnya oleh Thai-kek Seng-jin yang waspada akan hal semacam itu. Setiap ilmu sihir yang

dikeluarkan oleh tiga orang ketua Beng-kauw ini lenyap oleh bentakan ketua Pek-lian-kauw ini. Dan memang dalam ilmu sihir Pek-lian-kauw sudah terkenal mempunyai banyak ahlinya yang kuat sekali, termasuk Thai-kek Seng-jin inilah. Dan tentu saja pengaruh sihir yang dilepas oleh tiga orang ketua Beng kau itu tidak dapat dengan sepenuhnya mempengaruhi orang-orang yang memiliki sinkang sekuat Kok Beng Thiancu dan Ling Ling sehingga tenaga sihir mereka itu sudah banyak berkurang kekuatannya.

Melihat betapa pertempuran telah berlangsung antara anak buah Beng kauw melawan anak buah Pek-lian-kauw dan Im-yang-pai Ling Ling mengeluarkan suara melengking panjang dan kini gerakannya makin cepat lagi, membuat lawannya bingung dan pada saat Kwan Cin Cu dengan bingung memutar tubuhnya membalik, Ling Ling sudah meloncat lagi dengan kecepatan kilat ke sebelah kanan lawan dan begitu dia membentak nyaring dan tangannya menghantam, Kwan Cin Cu mengeluh dan golok peraknya terlepas dari pegangan karena lengan kanannya terasa nyeri seperti retak tulangnya ketika terkena pukulan Ling Ling dengan tangan miring.

"Aduhhh........!" Kakek ini masih sempat melempar tubuh ke belakang untuk menyelamatkan diri, akan tetapi baru saja dia meloncat bangun, kiranya dara itu sudah lebih dulu dari padanya dan menyambutnya dengan tendangan ke arah pusarnya. Tendangan itu sedemikian cepat dan kuatnya sehingga Kwan Cin Cu dengan kaget menyilangkan kedua tangan di depan pusar untuk melindungi bagian berbahaya ini, akan tetapi pada saat itu, kedua tangan Ling Ling bergerak cepat, yang kanan menampar kepala yang kiri menotok ke arah dada!

Kwan Cin Cu mengangkat tangan kiri ke atas sambil mengerahkan tenaga Toat-beng-tok-ciang, menangkis tamparan ke arah kepalanya, namun karena kecepatan dara itu memang jauh lebih menang, kakek ini tidak dapat

mengelak lagi ketika tangan kiri dara itu menotok dadanya, tepat mengenai jalan darah besar yang langsung berhubungan dengan jantungnya.

"Kekkk.......!!" Kwan Cin Cu megap-megap, kedua tangannya mendekap dadanya dan roboh terjengkang, tewas tak lama kemudian karena jalan darah itu telah pecah dan jantungnya terguncang hebat!

Melihat lawannya telah roboh, Ling Ling cepat meloncat dan membantu Kok Beng Thiancu yang masih sibuk menghadapi desakan tongkat Thian Bok Cu. Melihat suhengnya roboh Thian Bhok Cu marah dan menyambut terjangan Ling Ling dengan tusukan tongkat ke arah ke dua mata dara itu! Akan tetapi, Ling Ling sekali ini memperlihatkan kepandaiannya. Dia tidak mengelak, bahkan memapaki dan ternyata gerak tangannya lebih cepat dari pada gerakan tongkat lawan sehingga sebelum tongkat itu menyentuh bulu matanya dia telah terlebih dulu dapat menangkapnya, mengerahkan tenaga sinkang, menekuk dan....... "Krekkkk !" tongkat itu patah menjadi tiga potong ! Pada saat Thian Bhok Cu terkejut sekali melihat tongkatnya yang ampuh itu patah-patah, Kok Beng Thiancu telah menubruk dan dua batang pisaunya amblas memasuki leher dan dada ke tua nomor dua dari Beng-kauw itu.

"Crepp......... blessss........ aughhhh........ Thian Bhok Cu roboh pula dan tewas.

Melihat betapa suheng dan sutenya tewas, bukan main marahnya hati Hok Kim Cu. Akan tetapi kemarahan ini bercampur rasa gentar karena dia tahu bahwa melanjutkan perlawanan berarti akan membunuh diri. Fihak lawan terlalu kuat. Kalau masih ada Maghi Sing, tidak mungkin fihak lawan akan dapat menandingi. Beng-kauw, bahkan kalau di situ ada Gin San saja, tentu fihak musuh dapat dipukul mundur. Akan tetapi kini dua orang ketua Beng-kauw telah tewas dan kalau dia tidak cepat melarikan diri, dia tentu akan tewas pula. Tiba-

tiba dia membentak nyaring dan pedang emasnya melakukan serangan yang dahsyat sekali terhadap Thai-kek Seng-jin. Ketua Pek-lian-kauw ini terkejut dan terpaksa meloncat mundur sambil memutar tongkat bambunya untuk melindungi tubuhnya. Akan tetapi kiranya lawan yang membuka serangan dahsyat tadi tidak melanjutkan serangannya, bahkan mempergunakan kesempatan selagi dia meloncat ke belakang tadi, kini Hok Kim Cu membalikkan tubuhnya dan melompat jauh untuk melarikan diri !

Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu Ling Ling telah menerjang Hok Kim Cu dari samping. Hok Kim Cu masih melihat berkelebatnya bayangan di sebelah kanannya ini, maka dia cepat menggerakkan pedang emasnya untuk menyerang. Akan tetapi Ling Ling sudah miringkan tubuhnya sambil mengirim tendangan yang tak terduga-duga dan yang tepat mengenai lutut kanan Hok Kim Cu.

"Krekkk ! Aughhh.......!" Karena sambungan lututnya patah, tubub Hok Kim Cu terguling dan dia masih berusaha untuk menggunakan pedangnya membacok ke arah kaki Ling Ling Namun dara itu lebih cepat, sudah meloncat menghindar, bahkan kini kakinya menyambar lagi, tepat mengenai punggung tangan yang memegang pedang sehingga pedang emas itu terlempar. Dan sebelum Hok Kim Cu mampu bangkit, nampak ada seorang dara lain yang menubruk dengan pedangnya.

"Blessss........!" Pedang di tangan gadis ini menusuk perut Hok Kim Cu sampai tembus. Kakek ini mengeluarkan teriakan mengerikan dan darah menyembur keluar. Tewaslah dia dalam keadaan mengerikan pula.

Ling Ling melihat bahwa yang membunuh Hok Kim Cu adalah Liang Hwi Nio, gadis cantik murid Im-yang-kauw yang pernah menyerbu ke sarang Beng-kauw dan pernah tertawan. Liang Hwi Nio sudah mencabut kembali pedangnya sambil

meloncat mundur, kemudian membungkuk ke arah Ling Ling sambil berkata, "Harap lihiap maafkan kelancanganku, sekarang baru puas hatiku telah membunuh jahanam ini! "

Ling Ling hanya mengangguk dan tersenyum, dapat menduga bahwa kebencian gadis itu tentu ada sebabnya, dan dia dapat menduganya. Tentu Hok Kim Cu pernah bersikap menyakitkan hati ketika gadis ini menjadi tawanan dahulu. Dugaannya memang benar. Hok Kim Cu hampir saja berhasil memperkosa Hwi Nio dan dia itu tentu telah menjadi korbannya kalau tidak muncul Gin San yang menyelamatkannya.

Melihat betapa tiga orang ketua mereka telah roboh dan tewas, lenyaplah semangat para anggauta Beng-kauw. Mereka melarikan diri meninggalkan mayat hampir setengah jumlah mereka yang diamuk oleh Gu Lam Sing dan para anggauta Pek-lian-kauw dan Im-yang-pai.

Dengan kegembiraan besar sebagai orang-orang yang menang perang, rombongan itu meninggalkan sarang Beng-kauw dan kembali ke sarang mereka, yaitu sarang Pek lian kauw karena untuk sementara Im-yang-pai menumpang di tempat sekutunya itu.

***

Telaga Po-yang terletak dalam Propinsi Kiang-si di selatan. Telaga ini cukup besar dan pemandangan alam di sekitar telaga itu amat indah. Hawanyapun sejuk sekali karena telaga ini terletak di antara bukit-bukit yang penuh dengan hutan-hutan liar. Di dalam sebuah hutan di tepi Telaga Po-yang ini terdapat sekumpulan rumah yang merupakan sebuah perkampungan. Namun sesungguhnya bukan sebuah kampung atau dusun biasa, melainkan sebuah markas atau sarang dari perkumpulan Beng-kauw.

Beng-kauw di selatan ini menjadi sumber atau pusat dari Beng-kauw yang banyak didirikan di mana-mana sebagai cabangnya. Karena Beng-kauw yang berada di tepi Telaga Po-yan ini merupakan pusatnya, maka kegiatan di situ sebagian besar hanya mengajarkan dan mengembangkan pelajaran agama itu. Biarpun demikian. nama Beng kauw di tempat ini amat terkenal oleh semua golongan kang-ouw, karena Beng kauw terkenal mempunyai banyak orang sakti, sungguhpun mereka itu tidak pernah mengadakan bentrokan dengan siapapun. Kalau membandingkan sepak terjang Beng kauw pusat ini dengan Beng-kauw yang berada di cabang - cabang, sungguh mengherankan semua orang. Beng kauw di pusat ini seperti sebuah perkumpulan agama yang serius, yang melakukan ibadat dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat, sebaliknya Beng-kauw di cabang, terutama yang berada di utara dan dipimpin oleh Maghi Sing, selain memasuki kesibukan dunia kang-ouw, bahkan menjurus ke arah pergerakan politik!

Akan tetapi Beng kauw pusat di tepi Telaga Po-yang ini masih murni, oleh karena itu maka dihormati oleh semua golongan kang-uw Peraturannya bagi anak buahnya amat keras. Terutama sekali karena Beng kauw itu diketuai oleh seorang yang memiliki kepandaian amat luar biasa yang tidak pernah memperlihatkan ilmu ilmunya itu di luar Ben kauw, maka orang-orang kang ouw makin segan dan menghormat, tidak berani sembarangan mencampuri urusan pribadi Beng kauw.

Ketua Beng kauw itu adalah seorang kakek tua renta, sukar ditaksir berapa usianya akan tetapi jelas lebih dari seratus tahun! Kakek ini hanya dikenal julukannya saja, yaitu Bu Heng Locu. Menurut kabar angin, kakek ini selama puluhan tahun bertapa di dunia barat, di antara puncak-puncak Himalaya dan baru setelah usianya tua dia kembali ke timur membawa Agama Beng-kauw itu untuk dikembangkan. Maghi Sing yang menjadi tokoh Beng-kauw di utara itu adalah murid

keponakannya. Melihat kehebatan ilmu kepandaian Maghi Sing, maka dapat dibayangkan betapa saktinya kakek tua renta yang seperti sudah pikun ini !.

Beng-kauw pusat ini merupakan semacam penggemblengan bagi calon-calon pendeta Beng-kauw yang setelah tamat ditugaskan untuk memperkembangkan agama itu ke seluruh pelosok dunia. Selain Bu Heng Locu sebagai ketuanya, juga di situ terdapat lima orang kakek yangj usianya sebaya dengan sang ketua, lima orang kakek tua renta yang amat dihormati karena mereka ini adalah Lima Penasihat Tua, yang merupakan dewan penasihat dari pusat perkumpulan Beng-kauw ini ! Dan para calon pendeta yang menjalani penggemblengan disitu, bukan hanya digembleng dengan ilmu agama, akan tetapi juga dengan ilmu silat Beng kauw yang amat tinggi, tidak pernah lebih dari lima-puluh orang jumlahnya. Dewan Penasihat atau Lima Penasihat Tua itu, biarpun amat dihormati dan merupakan ahli-ahli Agama Beng kauw, namun dalam hal ilmu silat mereka tidaklah sehebat kepandaian sang ketua, karena memang mereka jauh lebih condong memperdalam ilmu agamanya dari pada ilmu silatnya. Namun mereka ini dihormati oleh semua anggauta, bahkan sang ketua sendiri tunduk kepada mereka dan selalu mempertimbangkan nasihat-nasihat mereka.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, nampak perobahan besar terjadi di perkampungan Beng kauw ini. Biasanya, perkampungan ini sunyi dan tenang sekali, nampak damai dan tenteram, hanya terdengar bunyi pendeta membaca doa atau mantera, atau terdengar pula suara mereka kalau sedang berlatih silat, dan yang nampak di luar rumah-rumah itu hanya para anggauta yang bekerja di sawah ladang di mana mereka menanam sayur-sayuran yang hidup lengan suburnya. Akan tetapi, pagi hari itu, nampak perobahan besar ketika semua anggauta berkumpul di tanah terbuka yang berada di tengah-tengah pedusunan itu, tanah terbuka yang bersih dan ditumbuhi rumput hijau tebal. Kurang lebih limapuluh orang

anggauta itu semua berkumpul di situ, duduk membentuk lingkaran besar dan di tengah-tengah lingkaran duduk lima orang kakek yang bukan lain adalah Lima Penasihat Tua. Juga para tokoh Beng kauw yang kedudukannya lebih inggi, yang telah berhak memakai jubah pendeta Beng-kauw, yang jumlahnya ada tujuh orang, telah berkumpul dan duduk tidak jauh dari Lima Penasehat Tua itu. Mereka sedang merundingkan sesuatu dengan wajah serius.

Apakah yang telah terjadi? Mereka itu sedang merundingkan keadaan sang ketua, Bu Heng Locu yang sedang dilanda sakit yang mengakibatkan kedua kaki kakek ini menjadi lumpuh ! Keadaan ini tentu saja mendorong para anggauta untuk memikirkan calon pengganti ketua, karena seorang ketua yang dalam keadaan sakit berat dan lumpuh tentu saja tidak dapat bekerja dengan baik dan perlu beristirahat. Bahkan Bu Heng Locu sendirilah yang minta kepada para tokoh Beng-kauw untuk mengadakan pemilihan ketua baru, maka pada hari itu mereka semua, kecuali sang ketua yang rebah di dalam kamarnya, berkumpul di tanah terbuka semacam padang rumput itu untuk membicarakan persoalan penting itu.

Semenjak subuh tadi sudah diadakan perundingan, akan tetapi di antara tujuh orang murid Bu Heng Locu yang hadir di situ, tidak seorangpun berani menjabat kedudukan ketua Mereka merasa belum mampu untuk menggantikan kedudukan guru mereka.

"Hemm, kalau kalian sebagai murid-murid ketua kita merasa tidak mampu, lalu siapa yang yang patut menjadi ketua Beng-kauw?" Akhirnya seorang di antara Lima Penasehat Tua berkata sambil menarik napas panjang.

"Kwan Liok, menurut pandangan kami, juga menurut pendapat suhumu, engkaulah satu satunya orang yang patut menggantikan kedudukan suhumu sebagai ketua Beng-kauw

Mengapa engkau menolaknya?" Seorang kakek lain di antara Lima Penasihat Tua itu berkata.

Kwan Liok adalah seorang di antara tujuh orang murid Bu Heng Locu, bahkan seorang murid terbaik, baik dalam ilmu silat maupun ilmu agama. Akan. tetapi, Kwan Liok yang terkenal sebagai seorang yang amat mencinta suhunya itu menggeleng kepala keras-keras dan dia mengerutkan alisnya sambil berkata,

"Maafkan saya, ngo-wi loclanpwe. Biarpun dalam keadaan sakit namun suhu masih ada, mengapa kita sibuk mencari pengganti ketua? Biarlah suhu tetap menjadi ketua dan kalau beliau tidak dapat melakukan tugasnya selagi sakit, dapat saja beliau memerintah kami sebagai murid-murid beliau untuk mewakili tugas beliau. Akan tetapi kedudukan ketua sebaiknya biarlah tetap dipegang oleh suhu."

Enam orang murid yang lain mengangguk setuju dan agaknya semua anggauta yang lain juga setuju dan mulailah mereka berbisik-bisik sehingga keadaan menjadi agak bising. Kebisingan itu membuat mereka agak lengah sehingga tidak melihat bahwa ada seorang lain yang datang. Dari gerakannya yang seperti terbang cepatnya dan tidak diketahui oleh banyak orang pandai di situ membuktikan bahwa orang ini memiliki kepandaian tinggi. Dia ini seorang laki - laki yang memakai jubah pendeta, akan tetapi pakaian dan jubahnya itu serba baru dan mewah, terbuat dari kain yang mahal dan bersulam, sepatunya hitam mengkilap baru dan pinggangnya memakai sabuk rantai emas, tangannya juga memegang sebatang tongkat terbuat dari pada emas! Laki-laki ini usianya kurang lebih limapuluh tahun, akan tetapi wajahnya nampak muda, tampan dan gagah.

"Ha-ha ha, kalian semua telah melupakan aku agaknya!" tiba tiba dia berkata dan semua orang menoleh, memandang kepada laki-laki berpakaian pendeta yang memasuki lingkaran itu dengan lagak tinggi hati akan tetapi wajahnya berseri dan

mulutnya tersenyum lebar. Dengan langkah lebar dia menghampiri Lima Penasehat Tua dan membungkuk dengan sikap gagah.

"Ngo-wi locianpwe. aku menyampaikan salam hormatku!"

Kini semua orang mengenal orang ini, dan Lima Penasehat Tua juga segera mengenalnya, dan mereka merasa terkejut sekali. Orang ini bukanlah orang asing bagi semua orang Beng Kauw.

Dia adalah Ouw Sek yang sudah berani berjuluk Pek-ciang Cin-jin. Siapa yang berani berjuluk Cin-jin seharusnya adalah seorang pendeta yang benar-benar telah hidup dengan bersih, akan tetapi orang ini mempergunakan julukan seperti untuk mengejek saja! Ouw Sek ini adalah bekas murid dari Bu Heng Locu, bahkan murid pertama dan yang paling dikasihi karena memang Ouw Sek memiliki bakat yang amat luar biasa dalam ilmu silat. Dia hampir dapat mewarisi semua ilmu dari suhunya itu, dan andaikata tidak terjadi sesuatu yang membuat dia ternoda, agaknya semua tokoh Beng kauw sekarang tidaklah akan bingung menentukan siapa yang harus menggantikan kedudukan ketua Beng-kauw. Tentu pilihan akan terjatuh kepada Ouw Sek ini Akan tetapi, tiga tahun yung lalu terjadilah hal yang hebat, hal yang bahkan menjadi sebab dari sakitnya ketua Beng-kauw sampai sekarang dan yang mengakibatkan Ouw Sek diusir dari Beng - kauw dan tidak diakui lagi sebagai murid atau anggauta Beng kauw.

Seperti kebiasaan para tokoh Agama Beng-kauw, pendeta-pendeta Beng-kauw tidak dilarang untuk beristeri. Bu Heng Locu yang sudah tua itupun mempunyai seorang isteri muda yang cantik, yang usianya baru tigapuluh tahun. Tiga tahun yang lalu, pada suatu malam yang sial, Bu Heng Locu yang biasanya kalau bersamadhi mengeram diri sendirian dalam sebuah guha di bukit yang tak jauh dari perkampungan Beng-kauw sampai satu bulan baru pulang, malam itu pulang dengan tiba-tiba setelah bersamadhi selama satu minggu. Dan

dapat dibayangkan bagaimana perasaan hatinya ketika dia melihat dalam kamarnya muridnya yang terkasih, Ouw Sek sedang berjina dengan isteri mudanya! Kakek ini dapat menenangkan hatinya sehingga tidak melakukan hal yang keras. Dia hanya menegur muridnya itu dan karena muridnya telah melakukan suatu pelanggaran yang amat besar, maka sesuai dengan peraturan, Ouw Sek diusir dan tidak diakui lagi sebagai anggauta Beng kauw. Biarpun Ouw Sek menangis dan minta minta ampun, namun Bu Heng Locu tidak merobah keputusannya. Ouw Sek terpaksa lalu pergi dari perkampungan Beng-kauw diantar pandang mata menghina dan merendahkan oleh semua anggauta Beng-kauw.

Akan tetapi, peristiwa itu tidak berbenti sampai di situ saja. Isteri muda dari Bu Heng Locu itu saking malunya, telah menggantung diri sampai mati di dalam kamar mandi ! Peristiwa ini mendatangkan pukulan batin yang hebat bagi Bu Heng Locu yang sudah amat tua, ditambah lagi oleh jasmaninya yang memang telah tua dan lemah, maka dia jatuh sakit sakitan dan selama tiga tahun ini dia tak pernah sehat sampai akhirnya kedua kakinya menjadi lumpuh !

Oleh karena itu, dapat dibayangkan betara kagetnya semua orang ketika melihat munculnya murid murtad itu. Akan tetapi, Lima Penasihat Tua adalah orang orang yang berpengalaman dan tidak mudah menjadi gugup. Seorang di antara mereka lalu bangkit berdiri dan berkata dengan suara berwibawa, "Ouw Sek, engkau tidak berhak untuk datang ke tempat kami. Eugkau dan semua orang tahu bahwa engkau bukan lagi menjadi anggauta Beng-kauw. Orang she Ouw, harap kau pergi dari sini dan jangan mengganggu urusan Beng kauw !"

Akan tetapi, mendengar pengusiran ini, Ouw Sek tertawa bergelak. Suara ketawanya bergema di empat penjuru karena memang dia sengaja memamerkan khikangnya yang terkandung dalam suara ketawanya itu. Lima orang Penasehat Tua dan tujuh orang murid Bu Heng Locu terkejut bukan

main. Dari suara itu saja mereka tahu bahwa Ouw Sek ternyata kini telah memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi dengan tenaga sinkang yang hebat. Kiranya selama tiga tahun ini orang she Ouw itu telah memperdalam ilmu-ilmu yang diwarisinya dari Bu Heng Locu! Suasana menjadi tegang dan semua orang memandang dengan khawatir.

"Ha-ha ha, siapa bilang bahwa aku adalah orang luar Beng kauw? Aku bahkan merupakan ahli waris dari suhu Bu Heng Locu, dan kalau ada »rang yang paling tepat dan patut menduduki jabatan ketua Beng-kauw menggantikan suhu yang sakit sakitan, maka orang itu adalah aku ! "

"Keparat........!" Terdengar teriakan nyaring dan tujuh orang murid Bu Heng Locu sudah meloncat bangun menghadapi Ouw Sek. Melihat tujuh orang ini yang dipimpin oleh Kwan Liok, Ouw Sek tertawa mengejek.

"Hemm, kalian mau apa berlagak di depanku? Lupakah kalian bahwa akulah orangnya yang telah melatih kalian mewakili suhu? Aku adalah twa-suhengmu, juga seperti gurumu sendiri."

"Orang she Ouw, harap engkau tahu diri dan tidak mengacau di Beng-kauw kami!" kata Kwan Liok. "Mengingat bahwa engkau telah diampuni oleh suhu, dan mengingat hubungan lama antara kita semua, kuharap engkau suka tahu diri dan meninggalkan kami sccara baik - baik."

Kwan Liok adalah seorang di antara para sutenya yang dulu amat disayang oleh Ouw Sek, bukan hanya karena Kwan Liok memiliki bakat baik dalam ilmu silat, akan tetapi juga karena Kwan Liok memiliki watak terbuka jujur dan gagah perkasa.

Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek memandang bekas sutenya ini dengan alis berkerut dan sinar mata mencela, lalu berkata, "Hmmm, Kwan - sute, apakah engkau telah lupa betapa dahulu aku selalu sayang kepadamu, bahkan membimbingmu

lebih baik dari pada yang lain dalam ilmu silat? Apakah sekarang engkau hendak menentangku?"

"Ouw Sek, engkau sekarang adalah seorang yang telah murtad dari Beng-kauw, dan kalau engkau mengacau Beng-kauw, berarti engkau musuh Beng-kauw dan karenanya musuhku pula," jawab Kwan Liok, suaranya halus akan tetapi matanya memancarkan sinar menentang.

Ouw Sok tertawa. "Ha-ha engkau selamanya penuh semangat dan setia kepada Beng. kauw, bagus sekali, Kwan-sute. Kalau aku menjadi ketuanya, engkau sepatutnya menjadi pembantu utama."

"Engkau manusia murtad! " bentak Kwan Liok dan dia sudah menyerang dengan pukulan tangan kanan ke arah dada bekas suhengnya itu.

Akan tetapi, sambil tersenyum mengejek Ouw Sek mengelak dengan mudahnya, kemudian berseru, "Hayo kalian maju semua kalau hendak melihat bahwa aku pantas menjadi ketua kalian !"

Enam orang murid utama lain dari Beng-kauw yang sudah menjadi marah sekali melihat sikap orang murtad itu kini menerjang maju membantu Kwan Liok. Ouw Sek dikeroyok oleh tujuh orang sutenya! Menurut perhitungan dan dugaan para murid ketua Beng-kauw itu, tidak mungkin bekas suheng yang murtad ini akan mampu menandingi mereka, bertujuh yang maju berbareng. Tingkat kepandaian orang she Ouw itu paling hebat setanding dengan tiga orang di antara mereka, maka kalau dikeroyok tujuh sudah pasti mereka akan mampu mengalahkannya.

Akan tetapi mereka terkejut bukan main ketika tiba-tiba Ouw Sek tertawa bergelak diikuti oleh berkelebatnya tubuhnya yang berderak dengan kecepatan yang tidak lumrah! Sebelum mereka mampu menjaga diri, terdengar teriakan-teriakan keras dan berturut-turut tujuh orang murid Beng-kauw itu

menghadapi serangan-serangan yang amat dahsyat, pukulan-pukulan yang mendatangkan angin berpusing sehingga dua orang di antara mereka yang tidak dapat menangkis dengan tepat sudah roboh dengan dada terpukul dan terdcngar suara keras dan patahnya tulang-tulang iga mereka. Dua orang itu roboh dan tewas seketika, sedangkan lima orang lain yang berhasil menangkis atau mengelaknya sampai terhuyung dan terpental! Bukan main kagetnya lima orang murid ketua Beng-kauw itu. Tak mereka sangka bahwa kini Ouw Sek telah menjadi selihai itu! Akan tetapi melihat roboh dan tewasnya dua orang saudara seperguruan mereka, Kwan Liok dan empat orang saudaranya menjudi marah sekali dan mereka kini mengeluarkan senjata masing-masing dan menyerang dengan ganas.

"Ha-ha-ha, kalian masih belum mau membuka mata melihat kenyataan?" Ouw Sek mengejek sambil mengelak ke sana-sini dengan cepat sekali. "Baiklah, aku akan mengadakan pemilihan di antara kalian, yang tidak berguna bagiku akan mampus! "

Setelah dia berkata demikian, tiba tiba terdengar suara bercicitan nyaring dibarengi sinar emas berkeredepan menangkisi senjata lima orang murid utama Beng-kauw itu dan terdengar suara nyaring beradunya senjata ketika tongkat emas di tangan Ouw Sek bertemu dengan senjata mereka. Terjadi perkelahian yana amat hebat dan seru akan tetapi, segera ternyata pula bahwa Ouw Sek memang hebat bukan rnain. Sinar tongkatnya yang berwarna kuning emas itu luar biasn sekali gerakannya dan mengurung sinar senjata lima orang lawanannya, bahkan makin lama makin menekan sehingga lima orang pengeroyok itu merasa terhimpit dan terkurung, seolah-olah merekalah yang dikeroyok, bukan mengeroyok! Kecepatan gerakan Ouw Sek amat hebat, dan juga dalan hal tenaga sinkang, Ouw Sek jauh menang sehingga kembali terdengar teriakan teriakan susul-menyusul dan robohlah lima orang itu satu demi satu! Ternyata di antara

mereka yang hanya terluka saja adalah Kwan Liok dan dua orang sute lain, sedangkan yang dua orang lagi roboh dan tewas ! Ternyata Ouw Sek telah mengadakan pemilihan, tidak membunuh tiga di antara para bekas sutenya termasuk Kwan Liok yang dianggapnya berguna baginya kelak kalau dia sudah menjadi ketua Beng - kauw sedangkan yang empat orang lagi dibunuhnya.

Tentu saja hal ini membuat semua anggauta Beng kauw terbelalak dan keadaan menjadi geger. Akan tetapi melihat betapa tujuh orang murid utama Beng-kauw saja sama sekali tidak mampu menandingi Ouw Sek, tentu saja tidak ada seorangpun di antara para anggauta Beng-kauw yang berani berkutik, maklum bahwa tingkat kepandaian mereka jauh ketinggalan untuk dapat melawan orang yang lihai itu.

Dengan lagak sombong, tangan kiri mengempit tongkat emasnya dan tangan kanan mengebut-ngebutkan pakaiannya yang terkena debu, Ouw Sek menghampiri lima orang kakek penasihat Beng-kauw itu. Dia tersenyum lebar menatap wajah yang pucat-pucat dari lima orang kakek tua renta itu.

"Nah, ngo-wi locianpwe melihat bahwa aku tidak main-main. Aku yang berhak menjadi ketua menggantikan suhu yang sudah tua dan ...." Dia berhenti berkata lalu memandang ke sekeliling, ke arah semua anggauta Beng-kauw dengan sinar mata tajam mengancam. "siapa di antara kalian ada yang tidak setuju, boleh maju dan menyatakan itu di depanku!" Keadaan menjadi sunyi yang amat menegangkan, sehingga banyak anggauta Beng kauw yang hampir tidak berani bernapas. Mereka itu bukanlah orang-orang penakut atau pengecut. Kalau ada orang asing yang menyerang Beng-kauw, betapapun lihai orang itu tentu akan mereka lawan mati-matian. Akan tetapi Ouw Sek adalah bekas murid utama dari ketua mereka, maka mereka menjadi jerih dan tidak tahu harus berbuat apa karena ketua mereka sendiri

sedang sakit, dan tujuh orang murid utama itu telah roboh oleh Ouw Sek.

Biarpun terkejut dan marah sekali melihat tujuh orang murid itu roboh, namun Lima Penasihat Tua masih bersikap tenang. Seorang di antara mereka berkata dengan suara lantang "Ouw Sek, betapapun juga engkau pernah menjadi murid Beng-kauw dan tentu engkau masih belum lupa akan peraturan - peraturan Beng kauw yang kami junjung tinggi dan yang kami hargai lebih dari pada nyawa sendiri. Engkau tentu tahu bahwa seorang ketua Beng kauw barulah sah dan diakui oleh seluruh dunia apabila ketua itu memiliki Bendera Keramat yang menjadi ciri khas dan tanda kekuasaan ketua Beng-kauw. Oleh karena itu, mana mungkin engkau mengajukan diri sebagai calon ketua Beng-kauw kalau engkau tidak memiliki tanda itu? Seluruh dunia tentu akan mentertawakan kita kelak dan Beng-kauw akan dipandang rendah sebagai perkumpulan yang sudah melupakan peraturannya sendiri !"

Tentu saja ucapan seorang di antara Lima Penasehat Tua itu adalah siasat mereka untuk menentang kehendak Ouw Sek menjadi ketua Beng-kauw. Mereka tahu bahwa bendera pusaka iu berada di tangan Bu Heng Locu, sang ketua. Oleh karena itu mereka menyinggung ini agar Ouw Sek tidak dapat memaksakan kehendaknya dan bahwa penggantian ketua hanya mungkin kalau Bu Heng Locu mewariskan bendera pusaka itu kepada seorang calon yang dipilih oleh sang ketua itu sendiri.

Akan tetapi, tiba-tiba Ouw Sek tertawa bergelak mendengar kata-kata ini dan tangan kanannya merogoh ke balik bajunya yang merupakan jubah pendeta itu dan ketika tangan kanan itu ditarik dan digerakkan, maka berkembang dan berkibarlah sebuah bendera kecil berwarna putih mengkilap yang warnanya menyilaukan mata. Bendera itu seperti bernyala, atau warna putihnya mengandung sesuatu yang membuat

bendera itu bercahaya terang! Tentu saja semua anggauta Beng-kauw mengenal bendera pusaka ini dan mereka segera berlutut! Keadaan menjadi gempar dan Lima Penasehat Tua itupun saling pandang dengan mata terbelalak, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan karena merekapun mengenal bendera pusaka dari Beng-kauw yang kini ternyata telah berada di tangan Ouw Sek!

"Ouhhh....... manusia terkutuk......! " Suara terdengar halus menggetar dan semua orang menengok ke arah dari mana datangnya suara itu. Suara itu datang dari balik pondok ketua di mana terdapat guha yang menjadi tempat bersamadhi ketua itu, dan tiba-tiba nampak tubuh seorang kakek melayang menuju ke padang rumput itu ! Tubuh itu benar-benar "melayang" karena kedua kakinya duduk bersila namun tubuh itu dapat meluncur dengan ringannya ke tempat itu dan turun dengan empuk ke atas tanah dalam keadaan duduk bersila, menghadapi Ouw Sek. Ternyata orang ia adalah Bu Heng Locu, kakek tua renta ketua Beng-kauw pusat ! Wajahnya sudah penuh keriput, sepasang matanya yang muram dan sayu itu kini mengeluarkan sinar berapi ditujukan ke arah Ouw Sek, dan memandang kepada bendera pusaka yang masih berada di tangan bekas muridnya itu. Kakek ini memang memiliki kesaktian hebat. Biarpun kedua kakinya sudah lumpuh, namun dengan menggunakan sisa tenaganya dia mampu membuat lompatan seperti itu sehingga tubuhnya seperti melayang saja. Wajah kakek ini pucat sekali dan jelas nampak bahwa dia tidak sehat dan amat lemah, dalam keadaan sakit.

Sambil bersila di atas tanah berumput tebal itu, Bu Heng Locu menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka bekas muridnya yang masih menyeringai lebar. "Ouw Sek manusia iblis Engkau....... engkau telah mencuri bendera pusaka Beng kauw........!" Jelas betapa kakek ini dikuasai oleh amarah yang membuai suaranya sukar untuk keluar.

Mendengar ucapan itu, terkejutlah Lima Penasihat Tua karena mereka kini mengerti mengapa bendera pusaka itu berada di tangan Ouw Sek. Kiranya sebelum datang ke padang rumput itu, Ouw Sek telah mempergunakan kesempatan selagi semua orang berkumpul di situ dan selagi ketua Beng kauw sakit dan bersamadhi di dalam guha, dia telah memasuki kamar ketua itu dan mencuri bendera pusaka Beng-kauw !

Akan tetapi Ouw Sek tertawa sambil menggulung bendera pusaka itu dan menyimpannya di dalam bajunya lagi. "Ha-ha-ha, suhu memang sudah terlalu tua, lemah dan pikun!" katanya lantang dan berani.

"Manusia she Ouw, sungguh tak kusangka bahwa engkau tidak menjadi baik, tidak mau bertobat, bahkan telah menumpuk dosamu dengan perbuatan-perbuatan terkutuk. Hayo cepat kembalikan bendera pusaka kami dan cepat enyah dari sini !" bentak Bu Heng Locu dengan dada bergelombang saking marahnya.

"Suhu, mengapa suhu tidak mau tenang? Kemarahan bisa membikin putus napasmu, suhu! Suhu sudah tua dan pikun! Siapakah yang tidak tahu bahwa akulah yang sudah mewarisi semua ilmu Beng kauw, dan aku pula yang sudah mewarisi bendera pusaka Beng-kauw! Akulah yang berhak mewarisi kedudukan ketua Beng-kauw!" dia membusungkan dadanya dengan sikap congkak.

"Manusia jahat dan murtad! Selama aku masih hidup, jangan harap engkau akan dapat memperkosa Beng-kauwl" Bu Heng Locu berteriak.

Akan tetapi kini Ouw Sek menghadapi Lima Penasihat Tua dan berkata, "Ngo-wi locianpwe, harap pertimbangkan baik-haik. Siapakah yang melanggar peraturan Beng-kauw Menurut peraturan Beng-kauw yang kalian semua junjung tinggi, siapa yang memiliki bendera pusaka dialah yang berhak menjadi kauwcu Dan aku telah memiliki bendera itu! Aku telah memiliki

ilmu ilmu yang harus dimiliki ketua Beng-kauw, dari ilmu silat, ilmu agama dan sebagainya. Di antara kita ini, siapakah yang akan mampu menandingi aku? Aku berhak menjadi ketua dan sudah sepatutnya kalau aku yang menjadi ketua. Suhu terlalu tua, terlalu lemah sehingga Beng-kauw selama ini tidak memperoleh kemajuan! Aku adalah tenaga muda, akulah yang akan memajukan Beng-kauw, akan memperkembangkan Beng-kauw dan kalian lihat saja, aku akan membuat Beng-kauw kelak menjadi agama istana! Dan menurut peraturan dari Beng-kauw pula, siapa yang merasa tidak setuju dengan kauwcu yang memegang bendera, dia boleh maju untuk mengalahkan kauwcu dalam adu kepandaian ! Nah, siapakah yang merasa tidak setuju kalau sku menjadi kauwcu dari Beng-kauw? "

"Keparat jahanam! Akulah yang akan menentangmu!" Bu Heng Locu melakukan gerakan dan tubuhnya yang bersila itu meloncat ke depan, gerakannya ringan sekali biarpun gerakan itu membuat orang merasa iba karena kedua kakinya lemas dan tidak dapat digerakkan sama sekali.

""Kauwcu, harap suka mundur dan ingat akan kesehatan kauwcu!" kata seorang di antara Lima Penasihat Tua itu dan mereka berlima kini maju berjajar di depan Ouw Sek. Seorang di antara mereka mewakili teman-temannya berkata dengan suara keren dan penuh wibawa, "Ouw Sek! Selama Beng-kauw berdiri, belum pernah ada orang luar berani memperkosa perkumpulan kami. Kami sebagai Lima Penasibat Tua yang mengembangkan pelajaran Agama Beng- kauw, sesuai dengan agama yang Iniengutamakan sinar terang untuk memerangi Kegelapan, kami berkewajiban untuk menentang kehendakmu yang melanggar peraturan Beng- kauw yang tidak pernah dilandasi kekerasan Engkau hendak menjadi kauwcu secara paksa, hal ini bertentangan dengan pelajaran kami karena perbuatanmu itu termasuk suatu perbuatan gelap, maka kami akan menentangnya. Kami bertugas menasehati dan menentukan mana yang benar dan sesat dalam Beng-kauw,

dan tindakanmu adalah sesat, maka kami akan menentangnya dengan taruhan nyawa! "

Diam diam Ouw Sek terkejut bukan main dan wajahnya agak berobah pucat. Dia adalah seorang yang semenjak kecil berada di Beng-kauw dan tentu saja dia sudah cukup tahu bahwa kedudukan penasehat dalam Beng-kauw amat dihormati dan dijunjung tinggi sebagai pendeta-pendeta Beng-kauw yang mendalam pengetahuannya tentang agama itu, merupakan kalangan tua yang patut ditaati semua nasihatnya. Maka, biarpun para kakek yang menjadi penasehat itu hanya memiliki pengertian mendalam tentang agama dan hanya sedikit saja tahu akan ilmu silat sebagai latihan menyehatkan badan, namun di kalangan Beng kauw mereka ini dihargai dan dihormati sekali. Kini, Lima Penasehat Tua itu berdiri menentangnya! Akan tetapi, dia sudah melangkah terlalu jauh untuk dapat mundur kembali. Apapun yang menghalang di depannya harus dibersihkan ! Dengan mengeraskan hatinya dia berkata sambil tersenyum, "Kalian ini lima orang tua bangka yang sudah pikun, hendak mengandalkan kedudukan kalian menentangku ? Dengan orang-orang macam kalian ini, perkumpulan kita akan makin mundur dan lemah Kalian sudah tidak ada gunanya lagi, ketinggalan jaman, akupun tidak butuh kalian kalau aku menjadi ketua Beng-kauw ! "

Ucapan ini benar-benar hebat dan mengejutkan sekali. Semua anggauta Beng kauw sampai menjadi pucat mendengar ini. Lima Penasihat Tua itupun terkejut dan melihat bahwa Beng-kauw terancam bahaya besar kalau sampai terjauh ke tangan manusia ini. Maka. biarpun mereka itu adalah orang orang tua yang hanya memiliki kepandaian silat rendah saja kalau dibandingkan dengan Ouw Sek, mereka menubruk maju dengan nekat demi mencegah kerusakan Beng-kauw oleh murid murtad ini.

"Ha ha-ha, memang kalian sudah pantas meninggalkan dunia ini!" bentak Ouw Sek dan tanpa ragu-ragu, tidak

tanggung-tanggung lagi dia lalu memutar tongkat emasnya secepat kilat menyambut mereka. Terdengar suara keras lima kali ketika tongkat emas itu menghantam kepala mereka dan lima orang kakek itu roboh tersungkur dengan kepala pecah dan tewas seketika !

"Ouhhhh... kau... kau... manusia laknat...!" Melihat betapa Lima Penasehat Tua yang menjadi junjungan Beng-kauw itu tewas dalam keadaan demikian menyedihkan, Bu Heng Locu menjerit dengan suara seperti orang menangis dan dia sudah menerjang ke arah bekas murid itu dengan kedua tangan di ulur dan mencengkeram ke arah dada dan ke pala Ouw Sek.

Ouw Sek maklum bahwa biarpun gurunya itu sedang dalam keadaan sakit, namun ketua Beng-kauw ini memiliki kepandaian yang hebat sekali. Memang dia sudah memperhitungkan semua tindakannya. Andaikata gurunya itu tidak sedang sakit sehingga kedua kakinya lumpuh, tentu dia akan berpikir sepuluh kali lebih dulu sebelum melakukan tindakan mencoba untuk menguasai Beng-kauw. Biarpun dia selama tiga tahun ini telah menggembleng diri dan memperkuat ilmu silat dan ilmu sihirnya namun kalau bekas suhunya berada dalam keadaan sehat, dia masih ragu ragu apakah dia akan mampu menandingi Bu Heng Locu ! Akan tetapi. setelah kakek itu menderita sakit sampai lumpuh kedua kakinya, tentu saja dia tidak merasa takut.

"Hemm.. ..!" Dia mendengus sambil mengelak ke belakang dan tongkat emasnya menyambar ke depan dalam usahanya membabat serangan bekas gurunya itu. Bu Heng Locu berjungkir balik di udara untuk menghindarkan diri, kemudian tubuhnya meluncur turun dari atas, dan kedua tangannya kembali menyerang dari kanan kiri ke arah kedua pelipis kepala lawan. Hebat bukan main ilmu ginkang dari kakek ini, akan tetapi karena memang tubuhnya lemas oleh sakit, gerakannya masih kurang cepat bagi Ouw Sek yang kini telah memiliki tingkat tinggi sekali dalam ilmu silatnya. Akan tetapi

Ouw Sek juga tahu akan bahayanya serangan itu. maka dia tidak berani bertindak ceroboh menangkis serangan itu, melainkan membuang tubuh ke belakang dan berjungkir balik tiga kali.

Melihat kakek itu turun ke atas tanah dan napas kakek itu agak terencah, giranglah hati Ouw Sek, dan dia mengeluarkan bentakan nyaring, terus menubruk ke depan dan melakukan serangan bertubi tubi dengan tongkatnya. Dia menotok, menusuk, memukul dan tongkatnya berobah menjadi sinar bergulung gulung yang mengeluarkan suara bercuitan mengerikan.

"Plak-plak-plak-plakl" Kedua tangan Bu Heng Locu menangkis dengan sibuk ketika kembali dia meloncat dan melindungi tubuhnya dengan jalan menangkis. Akan tetapi karena tubuhnya berada di udara, tentu saja pertemuan tenaga itu membuat dia terlempar ke belakang. Memang sukarlah bagi kakek itu untuk dapat menandingi bekas muridnya sendiri yang lihai itu. Pertama, dia tidak dapat lagi mengandalkan kedua kakinya dan betapapun lihainya seorang ahli silat, kalau dia sudah tidak dapat mengandalkan kuda kuda, tentu saja dia kehilangan kekuatannya. Pokok kekuatan adalah pada kedua kaki dan kini ke dua kakinya lumpuh. Biarpun dia dapat mengandalkan ginkangnya untuk berloncatan, namun tenaga selagi tubuh melayang ini tentu saju tidak dapat terlalu diandalkan untuk melawan tenaga lawan yang dapat memasang kuda kuda yang amat kuat.

Namun, kematangan ilmu kepandaian silat dari Bu Heng Locu benar-benar hebat. Biarpun dia berkali-kali terpental dan terlempar, namun sampai lewat seratus jurus belum juga Ouw Sek mampu merobohkannya.Wajah kakek itu sudah amat pucat dan napasnya makin memburu !

"Ha ha ha. Bu Heng Locu. mengapa engkau begitu bodoh ? Menyerahlah dan sahkan aku sebagai ketua Beng kauw, dan engkau akan kuangkat menjadi penasihat, dari pada engkau

mati konyol di tanganku !" Ouw Sek membujuk, bujukan yang lebih ditujukan untuk memukul batin bekas suhu itu.

Serangan dengan kata-kata ini memang hebat sekali akibatnya. Terdengar Bu Heng Locu berteriak dan muntah darah. Itulah akibat dari kemarahan yang meluap-luap ! Kemudian dengan nekat sekali kakek ini mengeluarkan suara melengking panjang dan tubuhnya kembali mencelat ke atas dan dia sudah menubruk dengan nekat tanpa memperdulikan lagi pertahanan dirinya !

Melihat ini, Ouw Sek tertawa, memasang kuda kuda sekuatnya dan mengerahkan seluruh tenaganya, lalu menyambut kedua tangan suhunya itu dengan dorongan tangan kiri dan hantaman tongkat yang dipegang tangan kanan.

"Plakk! Dessss.......!" Tubuh kakek itu terlempar dan terbanting keras ke atas tanah. Kakek itu terluka parah di sebelah dalam tubuhnya ! Akan tetapi, Ouw Sek juga tergetar hebat sehingga' wajahnya berobah pucat, sungguhpun dia tidak sampai terluka.

Ouw Sek yang maklum bahwa bekas gurunya itu belum tewas, dan selama kakek itu belum tewas tentu akan menjadi penghalang baginya, cepat meloncat ke depan dan tangan kirinya bergerak untuk memberi pukulan terakhir. Tangan kirinya menyambar dahsyat ke arah kepala Bu Heng Locu yang sudah tidak mampu untuk mengelak atau menangkis lagi.

"Dukkk!!" Ouw Sek merasakan lengannya yang tertangkis itu nyeri dan terpental, tanda bahwa penangkis itu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Dia cepat mengangkat muka memandang dan terkejutlah dia melihat bahwa penangkisnya adalah seorang pemuda tampan yang usianya baru antara duapuluh tahun! Hampir dia tidak percaya menghadapi kenyataan ini maka sejenak dia hanya memandang dengan mata terbelalak heran. Di samping kekagetan dan

keheranannya, juga Ouw Sek merasa khawatir kalau-kalau para anggauta Beng - kauw akan serentak maju menentangnya. Dia tidak gentar menghadapi pengeroyokan mereka semua, akan tetapi kalau semua anggauta Beng-kauw menentangnya, unuk apa dia menjadi ketua? Maka dia lalu mencabut keluar bendera pusaka atau Bendera Keramat yang disimpannya dibalik jubahnva. Nampak cahaya berkilauan ketika bendera putih itu dia kibarkan.

"Sebagai pemegang Bendera Keramat, aku perintahkan seluruh anggauta Beng-kauw untuk berlutut!" teriakannya nyaring sekali dan mengandung wibawa besar karena dikeluarkan dengan pengerahan khikang yang amat kuat hingga sebagian besar dari para anggauta Beng-kauw sudah menjatuhkan diri berlutut dengan kaki menggigil.

Akan tetapi, Ouw Sek mengerutkan alisnya dan menatap tajam ketika dia melihat betapa pemuda yang tadi menangkisnya dan kini masih berdiri menghadangnya seperti hendak melindungi Bu Heng Locu, tersenyum saja memandangnya.

Aku perintahkan kepadamu untuk berlutut menghormati Bendera Keramat!" bentak Ouw Sek penuh wibawa. Akan tetapi pemuda tampan itu memperlebar senyumnya dan tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan sebuah benda dari balik bajunya, dan sekali dia menggerakkan tangannya, nampaklah cahaya berkilauan dan sebuah bendera putih yang sama dengan yang dipegang oleh Ouw Sek nampak berkibar!

Kiranya pemuda itu adalah Coa Gin San ! Seperti telah kita ketahui, pemuda ini telah mewarisi Bendera Keramat dari mendiang gurunya, yaitu Maghi Sing, dan dia menjadi pimpinan tertinggi atau ketua dari Beng - kauw wilayah utara. Setelah Gin San yang hendak mengunjungi pendekar Gan Beng Han mendapat kenyataan akan kematian gurunya dan isteri gurunya, kemudian mencari pembunuhnya dan mendapat kenyataan ketika dia menyerbu Pek-lian-kauw

bahwa wanita pembunuh gurunya yang menjadi ketua Im - yang - kauw itu telah mati, pemuda ini lalu melanjutkan perrjalanannya, menuju ke selatan untuk memenuhi pesan mendiang Maghi Sing. Dia akan menghadapi ketua dari Beng-kauw pusat di selatan yang menurut Maghi Sing adalah paman guru dari tokoh Beng-kauw itu. Selain memperkenalkan diri sebagai ahli waris dari Maghi Sing, juga Gin San bermaksud untuk minta kitab-kitab Beng - kauw yang asli agar dia dapat mengembalikan Beng-kauw wilayahi utara itu ke dalam jalan yang benar Akan tetapi, betapa kagetnya ketika dia tiba di perkampungan Beng-kauw itu, dia melihat peristiwa yang hebat itu, yaitu pemberontakan seorang murid murtad yang lihai. Kedatangannya terlambat sehingga selain Lima Penasihat Tua telah tewas di tangan Ouw Sek, juga paman dari mendiang gurunya. Bu Heng Locu, telah terkena pukulan hebat dan terancam nyawanya ketika Ouw Sek melancarkan pukulan terakhir. Maka tanpa banyak cakap lagi dia segera turun tangan menangkis Kalau tadinya dia hanya diam saja dan mendengarkan percecokan itu adalah karena dia masih meragu dan tidak tahu apa yang terjadi, siapa yang salah dan dia adalah seorang asing yang tidak mengenal siapapun di situ. Kini dia telah mendapat gambaran siapa adanya Ouw Sek yang lihai itu dan orang macam apa dia itu, maka diapun tanpa ragu ragu lagi turun tangan menentangnya.

"Manusia keji, Bendera Keramat Beng kauw adalah sebuah benda yang dikeramatkan dan untuk menghukum murid - murid yang murtad, akan tetapi engkau telah meremehkan dan menodakan Bendera Keramat itu untuk melakukan kejahatan dan kekejian!"

Mendengar ucapan Gin San yang nadanya penuh teguran itu, semua orang terkejut terutama sekali Ouw Sek yang sama sekali tidak mengira bahwa masih ada bendera keramat lain dan kini berada di tangan pemuda asing yang logat bicaranya menunjukkan bahwa pemuda ini datang dari daerah utara.

"Siapa engkau !" bentaknya marah. "Dari mana engkau mencuri Bendera Keramat itu?" Mendengar ini Gin San tersenyum mengejek, "Kiranya engkau tidak lebih hanya seorang pencuri kaliber kecil yang selalu memaki orang lain pencuri. Engkaulah yang mencuri Bendera Keramat itu, sedangkan aku memperoleh dari mendiang suhuku sebagai ahli waris."

"Siapa suhumu?"

"Suhu yang terhormat dan yang sudah meninggal dunia adalah Maghi Sing........"

Terdengar seruan-seruan kaget ketika para anggauta Beng-kauw mendengar disebutnya nama ini. Maghi Sing adalah seorang tokoh besar Beng-kauw, dan biarpun terhitung murid keponakan dari Bu Heng Locu, namun terkenal memiliki kepandaian yang tinggi dan menjadi tokoh dari Beng-kauw wilayah utara dan timur. Tentu saja Ouw Sek juga terkejut dan dia ini bukan saja telah mendengar nama Maghi Sing, bahkan pernah dia bertemu dengan orang yang masih terhitung suhengnya itu. Maghi Sing adalah murid dari supeknya, dan dia tahu betapa lihainya Maghi Sing. Akan tetapi kekagetan ini berbalik berobah menjadi kegirangan ketika dia mendengar dari pemuda ini bahwa suhengnya yang lihai itu telah meninggal dunia. Memang dia agak gentar mendengar nama Maghi Sing, akan tetapi kalau suhengnya itu telah meninggal dunia dan yang berada di depannya ini hanyalah seorang pemuda yang menjadi murid suhengnya itu, tentu saja dia tidak takut.

"Bagus sekali ! Orang muda yang gagah, siapakah namamu? "

"Namaku Coa Gin San....... "

"Gin San, sungguh senang hatiku mendengar bahwa Beng-kauw wilajah utara dan timur telah dipimpin oleh seorang muda seperti engkau !" Ouw Sek memotong. "Memang sudah

tiba waktunya Beng kauw harus dipimpin olehi orang-orang muda, dan kini yang di wilalayah utara engkau pimpin, sedangkan pusatnya di selatan ini aku yang memegangnya. Kita akan dapat bekerja sama memajukan Beng-kauw yang sudah terlepas dari cengkeraman orang-orang kolot yang kuno!"

"Hemm, aku tidak sependapat denganmu, orang she Ouw......."

"Coa Gin San, engkau tidak tahu siapa aku! Mendiang gurumu, Maghi Sing itu adalah suhengku.dia adalah murid dari supek! Jadi engkau ini masih terhitung murid keponakanku sendiri!"

"Orang she Ouw, paman guru macam apa engkau ini? Engkau telah membunuhi tokoh tokoh tua dari Beng kauw, bahkan engkau telah melawan dan memukul guru sendiri. Tidak, engkau bukan paman guruku, engkau bukan murid Beng-kauw, engkau adalah seorang murtad yang telah mencuri Bendera Keramat Beng-kauw dan karenanya harus dihukum !"

Suasana menjadi tegang sekali. Semua murid Beng-kauw mengikuti percakapan dan perbantahan itu, termasuk Bu Heng Locu sendiri yang terluka dan kini sudah bersila dengan muka pucat, akan tetapi tidak pernah lengah, memperhatikan munculnya seorang muda yang mengaku murid Maghi Sing dan yang kini dengan beraninya menentang Ouw Sek yang amat lihai itu.

"Coa Gin San!" Ouw Sek membentak marah. "Ingat, aku adalah paman gurumu sendiri! Engkau berani melawan paman gurumu?"

Gin San tersenyum. "Hemm, orang she Ouw, andaikata benar engkau ini paman guruku, maka engkau telah memberi contoh kepadaku. Engkau telah melawan gurumu sendiri maka kalau sekarang engkau dilawan murid keponakanmu sendiri,

bukankah hal itu sudah adil dan patut? Orang she Ouw, keadaan kita sama, engkau memegang Bendera Keramat yang kaudapatkan dengan jalan mencuri sedangkan aku pun memegang Bendera Keramat yang kudapatkan dari warisan mendiang suhu. Maka, tidak ada hal yang dibuat penasaran lagi dan aku menantangmu untuk bertanding, engkau sebagai seorang murid murtad, dan aku sebagai seorang-murid pembela Beng-kauw !"

Tentu saja wajah Ouw Sek menjadi merah saking marahnya. Anak ini terlalu sombong, pikirnya. Tentu saja dia tidak takut menghadapi bocah itu yang menurut usianya patut menjadi anak atau muridnya, dan menurut kedudukanpun adalah, murid keponakannya. Maka diam diam dia lalu mengerahkan tenaga sinkang dan mempergunakan kekuatan pada pandang matanya dengan Ilmu Sin-gan Hoat lek, bermaksud untuk menyihir Gin San dan menaklukkan pemuda itu.

Tiba-tiba Ouw Sek berteriak dengan suara yang berpengaruh, karena dia telah mempergunakan ilmu sihirnya, "Coa Gin San, aku adalah wakil gurumu! Berlututlah engkau kepadaku"

Gin San sudah tahu bahwa lawannya mempergunakan sihir, akan tetapi dia tidak mengelak bahkan dengan berani dia balas memandang sambil mengerahkan tenaga pada pandang matanya pula, tanpa mengucapkan kata-kata, namun melawan kekuatan sihir itu dengan tenaga saktinya.

Ouw Sek terkejut ketika merasa betapa dari sinar mata Gin San itu keluar tenaga yang amat dahsyat, yang membuat matanya terasa pedih dan penat, jangankan dia dapat menguasai pemuda itu, bahkan dia merasa amat lelah dan hampir dia tidak dapat bertahan untuk tidak memejamkan matanya. Tahulah dia bahwa pemuda itu ternyata memiliki kekuatan sihir yang amat kuat pula dan dia tidak akan mampu menaklukkan pemuda itu dengan kekuatan sihir. Dia memang

tahu bahwa dalam hal ilmu sihir, mendiang Maghi Sing adalah seorang yang ahli, bahkan kabarnya tidak kalah lihai dalam hal sihir dibandingkan dengan Bu Heng Locu sendiri. Akan tetapi, tiba-tiba kedua kakinya seperti dipaksa untuk berlutut dan ketika dia memperhatikan, tahulah dia bahwa diam-diam Bu Heng Locu yang sudah terluka itu mempergunakan kekuatan sihir untuk membantu Gin San dan menyerangnya! Hal ini amat mengejutkan dan tiba tiba Ouw Sek mengeluarkan lengking nyaring untuk membuyarkan tekanan ilmu sihir itu kepadanya, daa lengking itu disusul dengan gerakan tubuhnya yang sudah menyerang Gin San dengan tongkat emasnya!

Mendengar suara bercicit dibarengi sinar kuning emas yang berkeredepan menyambar ke arahnya, tahulah Gin San bahwa lawannya ini benar-benar lihai sekali. Dia cepat mengelak dan dari bawah, tangannya bergerak menangkis.

"Plakkk! " Gin San meloncat ke belakang dengan kaget karena telapak tangannya terasa dingin sekali seperti bersentuhan dengan es, dan ada tenaga yang menggetarkan lengannya Seketika dia menangkis tongkat emas tadi. Terdengar Ouw Sek tertawa mengejeknya dan orang she Ouw itu sudah meloncat, mengejar dan mengirim serangan lagi yang lebih hebat.

Jilid XXVIII
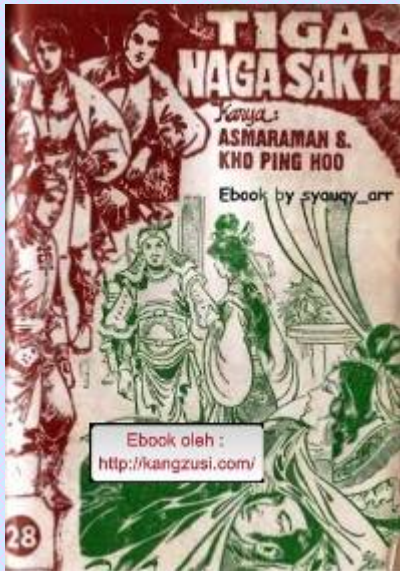
"TRAKKK !" Gin San kini menggunakan suling yang sudah dicabutnya untuk menangkis tongkat itu sambil mengerahkan tenaga dan biarpun dia masih merasa betapa tenaga lawan membuat lengannya tergetar hebat, namun dengan suling itu dia lebih dapat mengimbangi tenaga lawan yang disalurkan lewat tongkat emas. Suling ini sebenarnya merupakan benda yang disukai oleh Gin San. Sejak kecil dia suka meniup suling, maka dia tidak pernah berpisah dari sulingnya, dan baru sekarang dia terpaksa mempergunakan sulingnya untuk senjata. Tangan kirinya juga sudah melolos sabuk rantai peraknya, karena dia tahu akan lihainya lawan.

Ketika serangan pertama dari tongkat emasnya itu dapat ditangkis lawan, Ouw Sek makin marah dan sambil mengeluarkan gerengan seperti harimau marah dia sudah menerjang lagi dengan hebat. Gin San menggerakkan suling dan rantai peraknya, menangkis dan membalas serangan lawan. Terjadilah pertandingam yang amat hebat dan seru, yang diikuti oleh pandang mata semua orang yang berada di situ dengan hati penuh ketegangan. Bu Heng Locu sendiri yang telah terluka hebat dan tidak mungkin membantu Gin San, hanya memandang pula penuh harapan Dia sudah mendengar semua pembantahan tadi dan dia meletakkan harapannya untuk menolong Beng kauw kepada pemuda

tampan yang masih terhitung cucu muridnya itu. Kalau benar pemuda itu telah mewarisi ilmu kepandaian Maghi Sing, dapat diharapkan pemuda itu akan mampu menandingi Ouw Sek karena dia tahu keponakan muridnya itu memiliki kepandaian istimewa. Tadi ketika Ouw Sek menyerang Gin San dengan ilmu sihir, dia melihat bahwa murid Maghi Sing itu dapat mengimbangi Ouw Sek, dan dalam pertandingan sihir tentu saja dia masih dapat membantu. Akan tetapi dalam pertandingan ilmu silat, dia sama sekali tidak akan dapat membantu karena begitu dia bergerak dan mengerahkan sinkang, berarti dia membunuh diri sendiri. Dia berada dalam keadaan tidak sehat, dan pukulan yang dideritanya tadi amat hebat, bahkan sekarangpun hampir dia tidak kuat menahannya.

Harapan Bu Heng Locu itu tidak begitu dikecewakan karena ternyata dalam gebrakan- gebrakan selanjutnya, Gin San mampu menangkis, mengelak dan balas menyerang dengan sama dahsyatnya. Karena dua orang yang sedang bertanding itu sealiran, maka mereka saling mengenal gerakan lawan, dapat menjaga diri dengan baik dan dapat balas menyerang, seolah-olah mereka adalah dua orang saudara seperguruan yang sedang berlatih silat karena gerakan dan gaya mereka sama dasarnya.

Akan tetapi, lewat seratus jurus kemudian, terjadi perobahan. Ouw Sek mengeluarkan suara melengking nyaring dan tongkat emasnya bergerak secara aneh, mengeluarkan bunyi nyaring dan gulungan sinar keemasan makin melebar, Gin San terkejut, sulingnya diputar dan terdengar suara aneh seolah - olah suling itu ditiup dan dimainkan orang, dan dia menahan diri sebaiknya. Nimun, kini nampak jelas oleh Bu Hong Locu betapa pemuda harapannya itu mulai terdesak! Dan dia tahu, mengapa demikian. Dalam hal ilmu silat, pemuda itu benar-benar hebat dan tidak usah kalah menghadapi Ouw Sek, akan tetapi jelas bahwa pemuda yang usianya kurang lebih duapuluh tahun itu kalah matang

gerakannya, dan ini berarti kalah terlatih dan kalah pengalaman! Mulailah Gin San terdesak hebat biarpun pemuda ini sudah menggerakkan suling dan rantainya untuk mempertahankan diri sebaiknya.

"Prakkk !" Tiba-tiba suara suling mendenging-denging itu mati dan yang terdengar hanya bercicitnya tongkat emas, dan ternyata bahwa suling itu telah remuk! Gin San terkejut dan membuang sulingnya yang sudah tidak dapat dipergunakan sebagai senjata maupun sebagai alat musik lagi itu, dan dia harus membuang diri ke belakang dan berjungkir balik untuk menghindarkan desakan Ouw Sek yang, merasa girang melihat kemenangan ini. Ouw Sek diam-diam harus mengakui bahwa dalam diri pemuda ini dia menemukan lawan yang amat tangguh, dan andaikata dia tidak menang pengalaman dan kematangan latihan, kiranya akan sukar sekali baginya untuk dapat mengalahkan Gin San. Ada beberapa gerakan-gerakan dari pemuda ini yang tidak dikenalnya! Sebaliknya, agaknya semua gerakannya dikenal belaka oleh pemuda itu. Hanya kematangan latihan saja yang membuat dia lebih mahir dalam gerakan-gerakannya sehingga dapat mendesak lawan dan akhirnya berhasil meremukkan suling pemuda itu.

Ouw Sek tertawa dan menggoyangkan tongkat emasnya. "Ha - ha, Gin San, masih belum sadarkah engkau bahwa engkau tidak akan menang melawan paman gurumu? Sayang kalau tenaga sebaik engkau sampai harus kuhancurkan. Insyaflah dan berlututlah, mari kita bersama membangun Beng-kauw yang baru dan engkau menjadi pembantuku yang baik! Kita bawa Beng-kauw menyusup sampai dalam istana! "

Gin San tidak menjawab, bahkan kini dia menyimpan rantai perak itu, dikalungkan di pinggangnya lagi kemudian dia menggulung kedua lengan bajunya, memasang kuda-kuda dengan kedua kaki ditekuk rendah dan matanya mencorong aneh! Pemuda yang merasa penasaran ini mulai menggerakkan jurus dari ilmu rahasia atau ilmu simpanannya,

yaitu Cap-sha Tong-thian! Tadinya dia tidak ingin mengeluarkan ilmu ini, apa lagi di depan para tokoh Beng-kauw karena mendiang gurunya memesan kepadanya agar kalau tidak amat penting, ilmu ini jangan sampai dipergunakan atau diperlihatkan kepada orang lain. Akan tetapi setelah dia tahu betul bahwa lawannya ini amat lihai dan dia tidak akan menang, bahkan akan terancam bahaya kalau dia melanjutkan melawannya dengan ilmu-ilmu biasa, terpaksa Gin San mulai menjalankan jurus ilmu silat luar biasa itu.

Begitu Gin San menekuk lututnya dan menggerakkan kedua tangannya ke depan, tiba-tiba serangkum tenaga yang mendatangkan angin dahsyat menyambar ke arah Ouw Sek.

Orang ini terkejut sekali dan mengelak dengan loncatan ke samping, akan tetapi secara aneh tahu-tahu tangan Gin San sudah mencengkeram lehernya dari samping. Serangan ini luar biasa dan cepat, sama sekali tidak dikenal oleh Ouw Sek.

"Plak-plakkk!" Ouw Sek yang amat lihai itu masih juga dapat menyelamatkan dirinya dengan memutar tubuhnya dan menangkis dengan tongkat emasnya. Jurus luar biasa dari Cap sha Tong-thian, yang sukar ditangkis orang lain itu ternyata masih dapat dihindarkan dalam saat terakhir oleh Ouw Sek! Ini sudah membuktikan betapa lihainya tokoh murtad dari Beng kauw ini.

Akan tetapi. Ilmu Cap-sha Tong-thian adalah ilmu aneh yang merupakan ringkasan dari semua jurus pilinan. Biarpun dapat ditangkis namun kedudukan Ouw Sek menjadi kacau dan saat itu Gin San telah mengirim serangan ke dua. Tubuhnya bergerak dengan langkah lankah ringan seperti orang menari, dan agaknya di tidak menyerang ke arah lawan, melainkan menggerakkan tubuh menghadap lain jurusan, akan tetapi tiba tiba saja tubuhnya membalik dan kedua tangan itu dari samping diluncurkan ke depan. Terdengar suara bercuit nyaring dan seramkum hawa yang tajam sekali menyambar seperti pedang pusaka ke arah dada Ouw Sek.

Inilah satu di antara jurus-jurus Cap-sha Tong-thian, dan pukulan ini sama hebatnya dengan sambaran sebatang pedang pusaka yang diluncurkan secara tiba-tiba dari samping sehingga amat sukar dihadapi lawan yang bagaimana pandai sekalipun.

"Ehhh........!" Ouw Sek berteriak dan cepat dia memasang kuda-kuda, mengerahkan tenaga sinkangnya ke dalam tongkat emas dan menangkis.

"Wuuuutttt........plakkkk!" Tongkatnya berhasil menangkis, namun hawa pukulan yang mengandung angin tajam itu masih merobek ujung lengan baju dari tangan Ouw Sek yang memegang tongkat emas.

"Brettt........aihhh !" Ouw Sek terkejut bukan main dan wajahnya berobah. Dengan marah dia lalu menubruk dan memutar tongkatnya, dan kembali Gin San terdesak hebat sehingga pemuda ini terpaksa harus memutar tubuh dan berloncatan menghindar, kemudian meloncat jauh ke belakang dan sebelum lawan menerjang lagi, dia sudah merendahkan tubuhnya seperti berjongkok dan memutar-mutarkan kedua lengannya. Muncullah angin pukulan yang berpusing seperti terjadi angin puyuh yang kuat menyambar ke arah Ouw Sek. Itulah jurus ke tiga dari Cap-sha Tong-thian dan kembali Ouw Sek mengeluarkan seruan kaget. Serangan ini hebat bukan main, lebih hebat dari pada serangan pertama dan ke dua tadi dan makin heranlah Ouw Sek. Belum pernah selamanya dia melihat jurus-jurus aneh seperti itu. Namun, karena dia adalah seorang yang sudah mendapat gemblengan seorang sakti dan sudah mematangkan ilmu-ilmunya, dia masih dapat memutar tongkatnya dan berusaha melawan keras dengan keras. Akan tetapi, biarpun dia dapat juga menangkis serangan ke tiga ini, tidak urung tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dan hanya setelah dia membuat loncatan dengan pok-sai (jungkir balik) beberapa kali baru dia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dan berdiri lagi dengan mukai berkeringat!

Bu Heng Locu menderita hebat sekali dan dia sudah amat lemah, bahkan penglihatannya sudah mulai kabur. Samar-samar dia masih melihat betapa pemuda murid Maghi Sing yang diharapkannya itu melakukan serangan dengan jurus-jurus yang amat aneh. Akan tetapi dia sudah terlampau lelah dan pening, dia khawatir kalau-kalau pemuda itu tidak akan mampu menanggulangi kelihaian Ouw Sek, maka dengan pengerahan tenaga terakhir, ketua Beng kauw mengambil keputusan bulat dan berteriak, suaranya nyaring penuh wibawa, "Semua anggauta Beng-kauw, aku sebagai ketua kalian memerintahkan kalian majuuuuu! Demi keselamatan Beng-kauw, serbu dan hancurkan manusia she Ouw yang jahat ini !"

Menerima komando ini, serentak limapuluh lebih anak buah Beng-kauw itu bergerak, mencabut senjata masing-masing dan menyerbu ke arah Ouw Sek yang baru saja terhindar dari serangan Gin San yang ke tiga dan masih terhuyung-huyung. Melihat ini, Ouw Sek menjadi gentar. Andaikata di situ tidak ada Gin San yang ternyata lihai luar biasa itu, tentu saja dia tidak takut menghadapi pengeroyokan para anggauta Beng-kauw, atau sebaliknya andaikata limapuiuhan orang itu tidak maju mengeroyok, dia tentu akan melanjutkan penandingannya dengan Gin San dan belum tentu dia akan kalah. Akan tetapi, seorang Gin San saja sudah merupakan lawan tangguh yang sukar sekali dirobohkan, apa lagi kalau ditambah limapuluhan orang anggauta Beng-kauw! Dengan marah dan kecewa sekali dia meloncat ke belakang, jauh sekali dan melarikan diri setelah dia berseru dengan nyaring,

"Coa Gin San, tunggu saja....! Akan tiba saatnya aku menghadapimu dan menghancurkanmu !"

Gin San tidak mengejar, demikian pula pari anggauta Beng-kauw, karena Gin San maklum bahwa lawannya itu benar-benar amat lihai sekali. Belum pernah dia menemui lawan yang sedemikian lihainya!

Gin San lalu menghampiri tempat di mana Bu Heng Locu masih duduk bersila di atas rumput dan pemuda ini lalu menjatuhkan dirinya berlutut.

"Susiok-couw, harap maafkan kedatangan teecu yang mengganggu," katanya.

Kakek itu bernapas berat sekali, membuka kedua mata yang sayu, lalu berkata dengan lirih, "Bagus.... engkau.....engkaulah yang bertugas membersihkan Beng-kauw..... aku serahkan padamu, Coa....... Gin San......." Dan kakek itu tidak melanjutkan kata-katanya, ke dua matanya terpejam dan dia masih tetap dalam keadaan duduk bersila, akan tetapi napasnya telah putus!

Melihat ini, Gin San memberi hormat sambil berlutut dan berkata lirih pula, "Teecu akan mentaati pesan susiok-couw, dan selamat jalan, semoga susiok-couw mendapatkan jalan terang"

Semua anak murid Beng-kauw menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah jenazah yang masih duduk bersila itu dan mereka tenggelam ke dalam kedukaan, apa lagi yang tewas bukan hanya sang ketua, melainkan juga Lima Penasihat Tua dan empat orang murid utama. Sekaligus Beng-kauw telah kehilangan sepuluh orang tokoh besarnya, maka tentu saja Beng kauw mengalami perkabungan yang amat hebat.

Gin San yang amat dihormati oleh sisa para murid utama dari Beng-kauw, menghadiri upacara pembakaran jenazah sampai selesai. Setelah selesai, tiga orang murid Bu Heng Locu, yaitu Kwan Liok dan dua orang sutenya minta kepadanya agar dia suka memegang tampuk pimpinan Beng-kauw di selatan, bahkan yang juga menjadi pusat dari pergerakan Agama Beng-kauw. Akan tetapi Gin San menolaknya dengan halus.

"Harap para susiok (paman guru) suka memaafkan saya. Bukan sekali-kali bahwa saya tidak mentaati pesan terakhir

dari susiok-ouw. Sama sekali tidak. Saya bahkan akan berusaha membersihkan Beng-kauw diutara yang banyak menyeleweng dari pada kebenaran. Akan tetapi di samping itu, saya tidak suka untuk duduk di suatu tempat tertentu, saya masih ingin banyak merantau. Oleh karena itu, saya usulkan agar Beng - kauw di selatan ini dipimpin oleh Kwan-susiok."

Gin San memang merasa kagum kepada Kwan Liok yang tadi telah dilihatnya sebagai seorang gagah yang berani membela Beng-kauw dan gurunya secara mati-matian. Dia percaya bahwa di bawah pimpinannya, perkumpulan itu tentu akan berjalan di jalan yang benar. Kini dia dapat melihat bahwa Beng-kauw adalah perkumpulan yang dipimpin oleh orang-orang gagah perkasa, seperti susiok - couwnya yang tewas, lima orang kakek penasihat dan para murid susiok-couwnya yang semua terdiri dari orang-orang gagah. Betapa jauh bedanya antara tiga orang ketua Beng-kauw di utara itu kalau dibandingkan dengan para pimpinan Beng-kauw di selatan ini!

Karena pemuda gagah perkasa dari utara itu menolak kedudukan pimpinan Beng-kauw dengan alasan-alasan tepat, maka akhirnya semua anggauta menerima usul itu, mengangkat Kwan Liok menjadi pengganti ketua Beng kauw, sedangkan kedua orang sute dari Kwan Liok diangkat menjadi penasihat, mendampingi sang ketua baru. Gin San sendiri lalu mohon diri kembali ke utara setelah dia dibekali dengan kitab-kitab tentang Agama Beng-kauw yang lengkap untuk bahan pelurusan jalannya Beng-kauw di utara. Pemuda ini berangkat ke utara kembali dengan diantar oleh para pimpinan Beng-kauw sampai di tepi wilayah Beng-kauw.

***

Semenjak sejarah dicatat orang, manusia di dunia ini sudah sejak dahulu kala berusaha untuk menghindarkan

kesengsaraan hidup dan mencari kebahagiaan hidup. Manusia rnelihat kenyataan betapa kehidupan penuh dengan duka dan sengsara, dan melihat pula bahwa yang mendatangkan kedukaan itu adalah perbuatan perbuatan yang dinamakan jahat. Oleh karena itu, manusia berusaha menentang kejahatan dengan pelajaran-pelajaran tentang kebaikan, melalui berbagai macam agama, tradisi dan kebudayaan. Namun, kenyataan pahit membuktikan bahwa sampai kini, usaha itu masih berjalan terus dan nampaknya tidak banyak mendatangkan hasil baik! Kejahatan masih merajalela, kalau tidak mau dikatakan makin menjadi-jadi, permusuhan, kebencian, pertentangan, baik antara pribadi, antara golongan, maupun antara bangsa bukan mereda bahkan makin meluas. Usaha ribuan tahun telah gagal. Manusia, sampai saat ini, masih menderita duka sengsara, masih menghayati kehidupan di dunia yang penuh kebencian dan permusuhan !

Kebaikan tidak mungkin dapat dipelajari! Kebahagiaan tidak mungkin dapat dipupuk, cinta kasih tidak mungkin dapat dilatih. Kebaikan dalam setiap tindakan dengan sendirinya ada, apabila kejahatan telah bersih dari dalam diri, dari dalam batin, bukan kebaikan yang dibuat, melainkan kebaikan yang wajar, seperti kebersihan yang ada setelah kekotoran lenyap. Seribu satu macam pelajaran tentang kebaikan, laksaan bait ujar-ujar tentang kebaikan hidup, tentang bagaimana kita harus mennjadi orang baik, hanya merupakan teori-tori kosong belaka, pelajaran yang mati dan kenyataannya semua pelajaran itu hanya menjadi alat untuk membanggakan diri sebagal orang yang pandai, alat untuk berdebat dengan orang lain tentang kebajikan dan sebagainyn, alat pemanis bibir agar dianggap sebagai orang bijaksana dan pandai! Yang penting bukanlah menghafal segala macam kata mutiara, kata suci tentang filsafat dan kebatinan, melainkan membuka mata dengan penuh kewaspadaan mengenal diri pribadi. Semua pelajaran tentang kebatinan, kata-kata muluk yang dirangkai

indah, semua itu seperti pakaian yang indah dan bersih belaka. Apa artinya pakaian indah bersih dipakai oleh badan kita yang kotor ! Mengenal diri sendiri berarti membuka mata memandang dan melihat kekotoran diri sendiri mengenal segala kebencian, iri hati, dengki, kesombongan, kegelisahan, kekecewaan dan sebagainya yang memenuhi batin kita sendiri. Selama semua ini masih memenuhi batin kita, mana mungkin kita mau bicara tentang kebajikan, tentang kebahagiaan, tentang cinta kasih.

Berbuat baik bukan sebagai hasil latihan adalah suatu kewajaran, dan hal ini baru mungkin apabila ada landasan cinta kasih. Kalau sudah begini, keindahan dan kebahaginan hidup tidak perlu lagi dikejar-kejar! Karena di dalamnya sudah terdapat keindahan, sudah terdapat kebahagiaan! Cinta kasih dan kebahagiaan tidak dapat dipisah-pisahkan, demikian pula dengan apa yang dinamakan kebaikan. Tanpa adanya cinta kasih, di mana mungkin ada kebaikan? Tanpa adanya cinta kasih, di mana mungkin ada kebahagiaan? Kebaikan tanpa cinta kasih adalah kebaikan buatan yang dibaliknya bersembunyi pamrih memperoleh ganjaran atau imbalan, dan karenanya bukan lagi kebaikan namanya, melainkan suatu cara dari usaha memperoleh keuntungan berupa ganjaran atau imbalan itulah. Perbuatan baik dengan dasar cinta kasih adalah perbuatan wajar yang oleh yang berbuat sendiri tidak disadari sebagai suatu kebaikan! Di dalam perbuatan seperti ini terkandung keindahan dan kebahagiaan. Kebahagiaan tanpa cinta kasih hanya merupakan kesenangan belaka, kesenangan badaniah maupun batiniah yang diikuti oleh kebosanan, kekecewaan, kekhawatiran dan keinginan untuk memperoleh lebih banyak lagi, yang menyeret kita ke dalam lingkaran setan dari senang dan susah.

Coa Gin San melakukan perjalanan yang jauh itu tanpa merasa lelah karena dia menikmati semua pemandangan baru di sepanjang jalan. Dia tidak mengambil jalan yang sama

dengan ketika dia pergi ke selatan. Perjalanan pulang ini dilakukannya melalui sepanjang pantai timur.

Akhirnya, pada suatu senja yang sunyi, tibalah dia di tepi pantai Po-hai, di depan guha-guha yang menjadi sarang Beng-kauw. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya melibat bahwa tempat itu sunyi sekali tanpa ada manusianya seorangpun dan yang ditemui hanyalah kerangka-kerangka, manusia berserakan di depan guha-guha itu !

"Apakah yang telah terjadi ?" bisiknya dan dia berlari ke sana-sini, memasuki guha-guha, berteriak-terik memanggil, namun dia tidak melihat seorangpun. Biarpun tidak ada orang yang menceritakan, melihat keadaan di tempat itu, melihat kerangka-kerangka berserakan itu tengkorak-tengkorak yang bermata kosong dan hitam lebar itu seolah-olah sudah bercerita banyak. Dia dapat menduga bahwa tentu terjadi pertempuran besar di tempat itu, dan melihat dari sisa pakaian yang masih ada di sekitar tempat itu, dia tahu bahwa tulang-tulang berserakan itu adalah kerangka-kerangka dari para anggauta Beng-kauw! Diam-diam dia menghitung dan ternyata jumlah kerangka manusia itu ada puluhan banyaknya ! Dia merasa ngeri dan kini pertanyaan itu keluar dengan nyaring dari mulutnya, "Apa yang telah terjadi ?? "

Tiba-tiba terdengar suara lirih, suara seperti rintihan panjang. Sekali menggerakkan tubuhnya, Gin San sudah meloncat ke arah suara itu dan dia berhadapan dengan seorang laki-laki yang terbongkok-bongkok. Jelas bahwa orang ini menderita kesakitan hebat dan begitu melihat Gin San, dia lalu menjatuhkan diri berlutut sambil menangis!

Gin San melihat bahwa orang itu adalah seorang di antara anggauta Beng-kauw, akan tetapi melihat keadaannya, dia tahu bahwa orang ini selain menderita luka di sebelah dalam tubuhnya, juga menderita gangguan pada otaknya, agaknya karena takut, atau karena batinnya terguncang hebat, atau karena dia menderita pukulan pada kepalanya.

"Apa yang terjadi........?" Gin San bertanya sambil mengguncang pundak orang itu dengan halus.

"Celaka....... celaka........ semua habis.......semua binasa........"

"Siapa yang tewas?" Gin San bertanya, maklum bahwa orang ini tidak dapat diajak bicara dengan panjang lebar.

"Tiga orang ketua kita........ semua tewas, dan banyak anggauta kita ....habis sudah...... sebagian lagi melarikan diri.........."

"Siapa yang membunuh tiga orang ketua?"

"Seorang wanita......... cantik........ ketua Im-yang-kauw......... dan banyak anggauta Im-yang-pai .... hu-hu-huuukkk........" dan orang itupun menangis terisak-isak.

Keterangan itu sudah cukup bagi Gin San. Tentu fihak Im-yang pai telah datang dan membalas dendam! Dia menarik napas panjang. Karena gara-gara tiga orang ketua Beng kauw yang menyeleweng, maka Beng-kauw telah melakukan fitnah curang sehingga Im-yang pai diserbu pemerintah dan banyak anak buah Im-yang-pai yang tewas. Kini, Im-yang pai datang membalas dendam. Hal ini sudah wajar. Kematian tiga orang ketua Beng-kauw juga tidak mengherankan. Tiga orang tua itu menyeleweng dan kalau sampai terbunuh, hal itupun adalah karena kesalahan mereka sendiri. Tidak ada hal yang patut dibuat penasaran dengan terjadinya penyerbuan Im-yang kauw atau Im-yang-pai itu. Akan tetapi, sebagai seorang anak murid Beng kauw, tentu saja dia merasa penasaran kalau belum bertemu dengan wanita pembunuh tiga orang ketua Beng-kauw itu, untuk diajak bertanding. Kalau dia tidak turun tangan, tentu Beng-kauw akan dipandang rendah oleh dunia kang-ouw.

"Coba kuperiksa lukamu !" katanya dan tanpa menanti jawaban, dia sudah memegangi lengan orang itu dan tahulah dia bahwa orang itu menderita luka pukulan yang cukup

parah. Maka Gin San lalu menempelkan tangan kirinya di punggung orang itu, mengerahkan sin-kang untuk mengobati luka di sebelah dalam itu dengan hawa sakti melalui tapak tangannya. Setelah selesai, dia lalu mengajak orang itu membantunya mengumpulkan semua tulang, ditumpuknya di atas kayu - kayu kering yang ukup banyak, kemudian dia membakar semua tulang itu sampai habis menjadi abu. Pekerjaan ini dilakukannya semalam suntuk dengan bantuan orang itu. Setelah selesai, dia minta kepada orang itu untuk meniaga bekas sarang Beng-kauw, kemudian setelah dia menyembunyikan kitab-kitab Beng-kauw di dalam sebuah guha kecil yang ditutupnya dengan batu besar, Gin San lalu meninggalkan pantai Po-hai itu untuk pergi mencari wanita yang telah memimpin anak buah Im-yang-pai menyerbu Beng-kauw. Dia teringat akan wanita muda yang sakti, yang pernah bergebrak selama beberapa jurus dengannya ketika dia menyelidiki ketua Im-yang-kauw di sarang Pek-lian-kauw. Maka ke sarang Pek - lian - kauw itulah dia pergi.

Pada suatu pagi yang sejuk, tibalah dia di atas sebuah bukit. Dari tempat yang agak tinggi di tepi Sungai Huang-ho ini dia dapat melihat ke bawah sana, ke dataran hijau di mana terdapat sarang Pek-lian-kauw yang merupakan sebuah perkampungan kecil di lembah sungai itu, di kaki Pegunungan Tai-hang-san. Akan tetapi dia bukan seorang yang ceroboh. Gin San tahu bahwa setelah melakukan penyerbuan yang berhasil kepada Beng-kauw itu tentu saja fihak Im-yang - kauw berjaga-jaga dengan hati - hati, mengkhawatirkan pembalasan dari fihak Beng-kauw. Oleh karena itu dia tidak berani sembarangan memasuki daerah musuh itu. Dia harus lebih dulu menyelidik karena sesungguhnya dia tidak bermaksud menyerbu Im-yang-kauw. Tidak ada alasan baginya untuk memusuhi Im-yang-kauw hanya karena penyerbuan Im-yang-kauw (terhadap) Beng-kauw. karena hal itu dianggap sudah semestinya dan tidak boleh dibuat penasaran. Im-yang-kauw telah membalas dendam dan

perkara sebaiknya dihabiskan sampai di situ saja. karena Beng-kauw sudah menebus kesalahannya ketika melakukan fitnah. Akan tetapi dia datang untuk menemui wanita Im-yang-kau yang telah membunuh tiga orang ketua Beng kauw, untuk ditandinginya, agar Beng-kauw tidak dipandang rendah. Kalau dunia kang ouw mendengar bahwa Beng-kauw hancur oleh seorang wanita, tentu nama besar Beng kauw akan runtuh. Maka dia harus menemui wanita itu dan ditantangnya untuk bertanding!

Untuk menyelidiki di mana adanya wanita yang dicarinya itu, Gin San lalu mengambil jalan memutar. Dari atas bukit itu nampak olehnya betapa di sebelah utara perkampungai Pek-lian-kauw itu terdapat sebuah hutan yang amat besar dan lebat, dan jalan masuk ke perkampungan itu kesemuanya terbuka, kecuali yang dari hutan itu, maka dia mengambil keputusan untuk memasuki Pek-lian-kauw melalui hutan lebat itu. Dengan mempergunakan ilmunya berlari cepat, dia memutari perkampungan itu dan memasuki hutan yang gelap dan lebat itu.

Tiba-tiba pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara yang tidak wajar, suara yang tidak pantas terdengar di dalam hutan itu. Kalau yang bersuara itu ayam hutan atau burung atau binatang hutan, tentu hal ini tidak akan menarik perhatiannya, akan tetapi yang didengarnya adalah suara isak tangis seorang wanita! Tentu saja amat aneh mendengar suara tangis wanita di dalam hutan yang demikian lebat dan gelapnya. Akan tetapi suara itu datang dari tempat yang agak jauh, dari sebelah dalam hutan, dan hanya kebetulan terdengar olehnya, tertangkap oleh pendengarannya ketika angin yang lewat membawa suara tu. Dengan hati-hati Gin San berindap-indap mendekat ke arah datangnya suara itu.

Gin San makin terheran ketika dia melihat adanya sebuah pondok kecil mungil di dalam hutan yang gelap itu, sebuah pondok yang berdiri tersembunyi di antara pohon - pohon

besar, sebuah pondok yang kelihatan masih baru, tentu baru beberapa bulan pondok itu dibuat orang. Catnya masih baru dan keadaan di situ sunyi sekali, yang terdengar hanya suara isak tangis yang kini terdengar makin jelas, bukan dari dalam rumah, melainkan dari belakang rumah itu. Gin San menyelinap dengan hati-hati, tidak menimbulkan suara apa-apa, memutari rumah itu dan sampai di bagian belakang rumah. Di antara pohon - pohon itu, di atas rumput hijau yang tebal, dia melihati seorang wanita tengah duduk menangis terisak isak!

Gin San menyelinap di balik semak-semak, mengintai dengan penuh keheranan. Memang sukar dipercaya untuk menemukan seorang wanita yang amat cantik jelita, berpakaian serba hijau dari sutera halus tipis, rambutnya panjang digelung ke atas, seorang wanita yang sepatutnya berada di dalam istana, kini berada seorang diri di tempat sunyi itu. Dan melihat keadaannya, wanita itu tidaklah muda remaja lagi, sungguhpun sukar untuk menaksir usianya, karena dia amat cantik seperti seorang gadis yang usianya baru duapuluhan tahun, akan tetapi tarikan muka dan sinar matanya yang sedang bersedih itu membayangkan usia yang sudah matang. Betapapun juga, diam-diam Gin San harus mengakui bahwa jarang dia bertemu dengan seorang wanita secantik itu, dengan bentuk tubuh yang demikian menggairahkan, penuh dan padat lembut di balik pakaian sutera hijau yang membayangkan lekuk lengkung tubuhnya. Karena ingin melihat lebih jelas wajah yang menunduk dan terisak itu, Gin San mendoyongkan tubuhnya dan gerakan ini menimbulkan sedikit suara pada daun kering yang terpijak olehnya.

Tiba-tiba saja wanita itu menggerakkan tangannya dan sebuah benda kecil hitam menyambar ke arah Gin San dengan kecepatan kilat! Pemuda itu tentu saja terkejut bukan main, sama sekali tidak pernah menduga bahwa wanita itu ternyata dapat mendengar suara daun terpijak itu, apa lagi

menyerangnya secara demikian tiba-tiba dan cepat. Akan tetapi dengan tenang dia mengulur tangan dan menangkap benda hitam yang menyambarnya, dan ternyata tu adalah sebuah batu kecil yang dipergunakan wanita itu untuk menyerangnya. Pada saat itu, wanita cantik tadi telah bergerak meloncat dan telah tiba di depannya, memandangnya dengan sepasang mata yang lebar dan indah, penuh keheranan, akan tetapi juga membayangkan kekhawatiran dan kemarahan.

"Engkau……. mata-mata busuk yang bosan hidup !" Wanita itu berkata dan begitu tangannya bergerak, nampak sinar hitam berkelebat menuju ke arah leher Gin San.

Pemuda itu kembali terkejut bukan main. Sinar hitam itu adalah sehelai sabuk hitam yang dipergunakan oleh wanita itu untuk menyerangnya dan melihat gerakan sabuk itu, tahulah Gin San bahwa wanita itu lihai bukan main, memiliki kekuatan sinkang yang membuat sabuk yang lemas itu menjadi senjata yang ampuh dan serangan itu saja sudah merupakan serangan maut yang amat berbahaya. Maka diapun tidak berani lengah, cepat dia miringkan kepala dan tubuhnya mengelak, lalu melangkah ke belakang sambil berkata,

"Maaf…. aku bukan mata-mata……..!"

Akan tetapi wanita itu agaknya merasa penasaran bukan main melihat betapa pria muda remaja yang diserangnya itu dapat menghindarkan diri sedemikian mudahnya dari serangan sabuknya tadi. Tidak banyak tokoh kang-ouw yang dapat menghadapi serangan sabuknya semudah itu. Maka dia mendesak lagi, kini sinar hitam itu bergulung-gulung dan terdengar bunyi mengerikan, bercuitan seperti senjata tajam diputar cepat, dan secara bertubi-tubi Gin San diserang kalang-kabut oleh wanita baju hijau itu !

"Eh, eh……..nona, tunggu dulu….. mengapa hendak membunuhku mati-matian?" Gin San berloncatan mengelak dan menggunakan kedua tangannya untuk menyampok.

Terpaksa dia harus mengerahkan sinkangnya untuk menangkis ujung sinar hitam itu yang ternyata amat kuat dan berbahaya. Karena tangkisan-tangkisannya, setiap kali ujung sabuk bertemu dengan tangannya, sabuk itu membalik sehingga wanita itu nampak terkejut bukan main.

"Engkau telah melihatku, melihat pondokku, engkau harus mampus!" teriaknya lagi dan kembali dia menyerang, sekali ini bukan hanya sabuk yang menjadi sinar hitam itu yang menyerang, akan tetapi juga tangan kirinya memukul dan menotok dengan gerakan cepat dan mengandung penuh tenaga dahsyat!

Barulah Gin San benar-benar tidak berani memandang ringan. Tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang memiliki tingkat tinggi dalam ilmu silat. Maka diapun tidak banyak cerewet lagi dan selain mengelak dan menangkis, dia kinipun membalas serangan lawan !

Terjadilah pertandingan yang amat seru di bawah pohon-pohon itu, tanpa disaksikan oleh manusia lain. Demikian cepat gerakan mereka sehingga tubuh mereka lenyap berobah menjadi bayangan-bayangan yang amat cepat, dan angin-angin pukulan membuat daun-daun pohon rontok dan debu beterbangan! Namun, karena dia tidak mengenal wanita ini dan tidak mempunyai permusuhan apapun dengan wanita ini, biarpun dia membalas serangan lawan, Gin San tidak bermaksud membunuhnya atau melukainya. Serangan-serangan balasan yang dilakukannya terbatas sekali.

"Tahan dulu !" Tiba-tiba Gin San berseru, Dia tahu bahwa tingkat kepandaian wanita ini seimbang dengan tingkat kepandaian tiga orang ketua Beng-kauw yang telah tewas, bahkan mungkin lebih tinggi karena sabuk hitamnya itu lihai bukan main, maka timbul dugaannya bahwa jangan-jangan wanita ini adalah tokoh Im-yang-kauw yang telah membunuh tiga orang ketua Beng-kauw itu ! "Apakah engkau orang Im-yang-kauw ?"

Wanita itu meloncat ke belakang, kini sepasang matanya yang bening itu memandang kepadanya penuh kagum dan kaget. Sukar dia dapat percaya ada seorang pemuda yang dapat menandinginya sampai limapuluh jurus dengan tangan kosong begitu saja!

"Kalau aku orang Im-yang kauw kenapa, dan kalau bukan bagaimana?" wanita itu membentak dan memandang tajam. Gin San harus mengakui bahwa wanita ini, yang dia taksir tentu berusia kurang lebih tigapuluh tahun namun masih amat cantik jelita dan amat menarik hati. Sepasang matanya begitu indah dan jeli, mulutnya yang bergerak-gerak ketika bicara itu demikian manis dan penuh daya tarik, bibir itu kalau bicara seperti menantang untuk dicumbu.

Gin San menarik napas panjang. Betapa banyaknya orang-orang lihai di dunia ini. Wanita muda yang dijumpainya di Pek-Iian-kauw dahulu itupun lihai bukan main, dan kini wanita cantik inipun hebat !

"Kalau engkau bukan orang Im-yang kauw, aku tidak ada urusan antara kita dan tidak semestinya kita bertempur. Akan tetapi kalau engkau ketua Im-yang-kauw, atau seorang tokoh Im-yang-kauw yang pernah menyerbu Beng-kauw dan membunuh tiga orang ketua Beng-kauw, maka kebetulan sekali karena aku memang sedang mencarimu !"

Pandang mata wanita itu penuh selidik dan kembali sinar matanya mengandung kekaguman besar. Setelah amarahnya mereda ia melihat bahwa pemuda di depannya ini selain lihai bukan main, juga masih amat muda dan berwajah tampan, bersikap gagah perkasa!

"Mau apa engkau mencari ketua Im-yang-kauw yang membunuh tiga orang ketua Beng-kauw? Apakah engkau orang Beng-kauw yang hendak membalas dendam? "

Gin San tersenyum dan wanita itu makin tertarik.

"Terus terang saja, aku memang seorang dari Beng-kauw, toanio. Akan tetapi aku tidak mendendam atas kematian tiga orang ketua Beng-kauw, dan aku menganggap penyerbuan Im-yang-kauw ke Beng-kauw itu sudah sewajarnya. Berg-kauw telah menebus kesalahannya terhadap Im-yang-kauw yang mengakibatkan Im-yang-kauw diserbu pasukan kerajaan. Nah, sekarang telah lunas semua perhitungan dan aku bahkan akan mengusahakan agar di antara kedua perkumpulan terjalin hubungan baik."

"Kalau begitu, mengapa engkau mencari ketua Im-yang-kauw?"

"Karena aku ingin mencoba kepandaiannya Aku ingin memperlihatkan bahwa Beng kauw tidaklah selemah yang disangka orang. Aku ingin memperkenalkan Beng kauw dan mengajak Im-yang-kauw bersahabat melalui ujian kepandaian. Apakah toanio seorang tokoh Im-yang-kauw ?"

"Bukan! Akan tetapi engkau telah melanggar tempat tinggalku yang kusembunyikan, maka engkau harus mampus!" Kembali wanita itu secara tiba-tiba menyerangnya dan Gin San cepat menangkis. Wanita itu terus mendesak dengan pukulan-pukulan maut secara bertubi tubi sehingga terpaksa Gin San melayaninya menangkis, mengelak dan membalas serangan itu dengan penuh semangat karena dia tahu akan kelihaian lawan.

Akan tetapi kini Gin San lebih banyak mendesak. Pemuda ini menduga bahwa sedikit banyak wanita lihai ini tentu mempunyai hubungan dengan Im yang kauw. Buktinya, selain wanita ini berkepandaian tinggi, juga wanita ini tinggal di dekat perkampungan yang menjadi sarang bersama antara Pek-lian-kauw dan Im-yang-kauw, juga tadi wanita itu nampaknya tertarik mendengar tentang urusannya dengan Im-yang-kauw. Maka, dia harus memperlihatkan kepandaiannya agar wanita ini dapat menceritakan kepada orang-orang Im-yang-kauw bahwa Beng-kauw tidaklah

selemah yang mereka kira! Ketika dia melakukan perjalanan pulang ke utara, di tengah jalan dia telah membuat lagi sebatang suling bambu. Memang alat musik ini merupakan kegemarannya dan setiap kali dia berhenti dan duduk termenung dia tentu memainkannya. Kini, menghadapi sabuk yang amat lihai itu, Gin San lalu mencabut keluar sulingnya dan terdengarlah suara suling seperti ditiup dan dimainkan orang ketika pemuda ini menggerakkannya.

Wanita itu mengeluarkan seruan kaget dan juga penuh kagum ketika tiba-tiba dia melihat gulungan sinar hijau yang dibarengi suara suling ditiup mengalun tinggi rendah seirama dengan gerakan pemuda itu. Dia terdesak mundur dan tiba-tiba dia menggerakkan tangannya yang memegang sabuk. Sabuk itu seperti seekor ular hidup melingkar dan membelit suling, kemudian tangan kiri wanita itu menampar ke arah kepala Gin San. Pemuda ini sudah memperhitungkan serangan ini, maka sambil tersenyum diapun menggerakkan tangan kirinya.

"Plakk!"

Dua telapak tangan bertemu di udara dan wanita baju hijau itu mengeluarkan seruan kaget bukan main ketika merasa betapa telapak tangannya melekat pada telapak tangan lawan ! Betapapun dia berusaha melepaskannya, dia gagal dan akhirnya dia malah mengerahkan tenaga untuk mendorong lawan. Namun, tenaganya amblas dihisap oleh telapak tangan lawan. Dan mulailah terasa hawa yang hangat memasuki telapak tangannya. Tiba - tiba muka wanita itu menjadi merah sekali, jantungnya berdebar kencang dan matanya setengah terpejam. Gerakan hawa sinkang itu menimbulkan kehangatan dan mengguncangkan perasaannya, menimbulkan rangsangan berahi !

"Ahhh…… aku……. aku mengaku kalah…"

Dia merintih, matanya yang setengah terpejam itu memandang kepada wajah Gin San, dan mulutnya yang manis

tersenyum malu-malu penuh daya tarik. Gin San tersenyum, kebengalannya timbul,

"Hemm, kalau benar mengakui kalah, apa buktinya ?"

Sambil bicara, Gin San masih mengerahkan sinkangnya, mengirim getaran ketubuh lawan im melalui telapak tangan sehingga wanita itu menjadi semakin merah mukanya, napasnya agak terengah.

“Aku menyerah....... bukti apa yang kau kehendaki? Aku menyerah kalah........ " kata wanita baju hijau itu, terengah engah, mulutnya agak terbuka dan lidahnya menjilat bibir seperti kepala seekor ular kecil berwarna merah.

Gin San memandang ke arah bibir itu, lalu berkata,

"Kalau engkau menyerah, harus kau buktikan dengan ciuman....... !"

Kenakalan timbul dan jantungnya berdebar, teringat dia akan pengalaman-pengalamannya ketika dia menciumi wanita-wanita, pertama Liang Hwi Nio, kemudian Yo Giok Hong, janda berusia tigapuluh lima tahun yang masih cantik itu, dan terakhir Tio Bi Cin, dara remaja puteri janda itu. Akan tetapi, tiga orang wanita itu hampir tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan wanita baju hijau yang memiliki daya tarik luar biasa ini.

Sepasang mata yang hampir terpejam itu sejenak terbelalak, kedua pipi itu menjadi makin merah dan senyumnya melebar, memperlihatkan deretan gigi yang putih berkilauan.

"Bagaimana, maukah engkau ?" Gin San bertanya sambil menambah kekuatan sinkangnya.

"Oohhhh........" Wanita itu mengeluh, tubuhnya tergetar hebat. "Mengapa tidak mau? Engkau begini tampan dan gagah perkasa........,tapi........ bagaimana aku dapat melakukannya kalau aku tidak mampu menggerakkan tanganku........ "

Gin San tertawa dan menyimpan kembali tenaganya. Wanita itu merintih lagi dan tiba-tiba kedua tangannya seperti dua ekor ular merangkul leher Gin San, sabuk itu melibat pinggang pemuda itu dan dengan penuh semangat wanita baju hijau itu lalu mencium bibir Gin San dengan bibirnya yang terengah dan hangat.

Gin San terperanjat bukan main. Sudah tiga kali dia pernah mencium wanita, akan tetapi belum pernah dia merasakan yang seperti ini! Biarpun janda Yo Giok Hong juga mencium dengan hangat dan berani, akan tetapi kalau dibandingkan dengan wanita ini, sungguh teramat jauh bedanya. Ciuman wanita ini demikian beraninya, demikian merangsangnya sehingga membangkitkan berahinya, membuatnya berkobar-kobar ! Bukan hanya bibir lunak hangat itu yang mencium, dengan getaran-getaran yang menggigilkan, akan tetapi juga lidahnya, dan kedua tangannya mencengkeram pundak dan rambutnya, dan tubuh wanita itu menempel ketat sehingga terasa olehnya geseran-geseran tubuh itu, dan dari dalam dada wanita itu membubung naik rintihan-rintihan yang tersumbat oleh bertemunya bibir mereka.

Gin San merasa betapa jantungnya berdebar kencang, kedua kakinya menggigil dan dia pasti akan roboh terguling kalau tidak dipeluk erat-erat oleh wanita itu. Mereka terpaksa melepaskan bibir karena napas mereka hampir putus, terengah-engah, saling pandang dengan mata terbelalak, dan wanita itu lalu mendekap tubuh Gin San, menyembunyikan wajah di dada pemuda itu.

"Ahhhh........kau jantan....... ahhhh.......aku........ aku tergila-gila kepadamu!"

Gin San masih terbelalak dan terengah, merasa aneb. Akan tetapi kembali wanita itu mengangkat muka, menarik lehernya dan kembali ciuman maut yang membuat dia seperti diseret angin badai berpusing dan membawanya membubung tinggi jauh di antara awan-awan ! Gin San tidak tahu lagi bagaimana

mereka memasuki pondok mungil itu. Dia seperti tidak ingat apa-apa lagi, seperti lumpuh segala kemauannya, dan dia menurut saja dibuai dan dibujuk rayu. Memang wanita itu pandai sekali merayu. Rayuan maut yang membuat Gin San seperti terpesona dan terpengaruh oleh sihir. Padahal, sebagai seorang ahli sihir dia tahu bahwa dia tidak disihir oleh wanita itu, melainkan tersihir oleh nafsu yang menggelora, membuat dia ingin sekali tahu dan mengalami hal-hal yang telah lama dibayangkannya dalam mimpi. Gin San merasa seperti dalam mimpi.

Seperti tidak mempunyai daya lagi untuk menguasai dirinya sendiri, membiarkan dirinya dirangkul dan dituntun oleh wanita baju hijau yang cantik jelita itu memasuki kamar. Selanjutnya dia hanya menyerah saja dan wanita yang ahli merayu itu menjadi gurunya. Gin San seperti orang mabok, makin mabok makin ingin minum lebih banyak, makin tidak sadar. Dan wanita itu demikian pandai, demikian lembut, demikian cantik. Gin San terseret dan hanyut dalam permainan nafsu berahinya sendiri yang dikobarkan oleh wanita yang ahli merayu itu.

Dalam keadaan terlelap dan lupa akan kesadarannya itu Gin San membiarkan dirinya dipermainkan oleh wanita itu dan nafsunya sendiri. Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia terbangun dari tidur nyenyak karena kelelahan. Baru dia sadar dan begitu dia membuka mata, dia terperanjat dan terheran mengapa dia berada di atas pembaringan dalam sebuah kamar yang asing baginya. Bau harum menusuk hidungnya dan dia menoleh ke kanan. Wanita itu rebah terlentang di sampingnya dalam keadaan yang amat mempesona. Sebuah lengan wanita itu masih menindih dadanya sebagian rambut yang panjang itu masih melibat lehernya. Wanita itu tertidur nyenyak dengan bibir terhias senyum kepuasan.

Gin San bangkit duduk. Dia teringat kini dan kedua alisnya berkerut, suatu perasaan sesal yang amat hebat menusuk hatinya. Mengapa dia membiarkan dirinya dipermainkan wanita ini, dipermainkan nafsu? Mengapa dia telah melanggar pantangan dari mendiang suhunya? Dia menyesal sekali, dan terasa hatinya hampa dan kecewa.

"Engkau......... jantan........!"

Bisikan ini membuat Gin San kembali menengok. Ternyata wanita itu telah terbangun, mungkin karena gerakannya ketika bangkit duduk tadi. Selimut penutup tubuh wanita itu merosot, memperlihatkan dadanya yang padat dan indah bentuknya.Gin San membuang muka, merasa malu kepada diri sendiri.

"Kekasihku....... engkau hebat.....ah, betapa aku cinta padamu, aku bersedia mati untukmu ...., ah, engkaulah yang dapat mengisi kekosongan hatiku selama ini, engkau merupakan penghibur yang mengobati luka-luka di hatiku, engkau penawar yang membuat semua kesengsaraan lenyap dari hatiku.....ah, orang gagah, betapa aku berterima kasih kepadamu......."

Dua pasang mata bertemu pandang, dan Gin San melihat betapa cantiknya wanita itu, baik wajah maupun tubuhnya. Dan ketika wanita itu mengembangkan kedua lengannya vang telanjang, dengan gaya penuh pikatan, Gin San tak dapat menahan gelora hatinya dan kembali dia tenggelam dalam pelukan wanita itu, kembali dia tidak berdaya menolak, bahkan menerima segalanya dengan gembira, kembali muncul kehausan yang tak kunjung kenyang atau puas itu.

Demikianlah kenyataan dari pada kelemahan manusia menghadapi nafsu-nafsu yang ditimbulkan oleh keinginan mengulang apa yang dianggap menyenangkan. Hubungan kelamin antara pria dan wanita bukanlah sesuatu yang jorok, bukanlah sesuatu yang kotor, bukanlah sesuatu yang hina. Namun, hubungan itu harus didasari dengan cinta kasih! Tanpa dasar cinta kasih, maka hubungan kelamin itu hanya

menjadi pemuas nafsu belaka, menjadi tujuan pengejaran kesenangan! Dan kalau sudah menjadi pengejaran kesenangan untuk memuaskan nafsu berahi, maka terjadilah hal-hal yang amat rendah !

Akhirnya kedua orang insan itu untuk sementara merasa puas dan mereka rebah terlentang berdampingan.

"Siapakah engkau........?" Gin San bertanya lirih, merasa heran terhadap diri sendiri mengapa dia merasa tidak berdaya dan amat lemah menghadapi wanita ini.

"Hik-hik, betapa lucunya keadaan kita." Wanita itu berbisik, dan jari-jari tangannya yang kecil halus itu membelai dada dan leher Gin San dengan lembutnya, belaian yang membuat bulu-bulu di tubuh pemuda itu meremang, yang menimbulkan gelitik berahi,

"Mengapa lucu ?"

"Kita sudah melakukan segalanya ini, sudah bermain cinta, sudah semesra ini, sudah saling mengenal secara mendalam sekali, akan tetapi namapun masing-masing belum tahu. Tidak lucukah ini?" Wanita itu tertawa, suara ketawanya lembut dan merdu, seperti bernyanyi. Ketika wanita itu bangkit dan menciumnya, Gin San mendapatkan dirinya benar-benar telah tenggelam secara dalam sekali. Wanita ini demikian menyenangkan hatinya.

"Siapakah engkau !" kembali dia bertanya setelah wanita itu berbaring lagi. Mereka saling menggenggam tangan.

"Aku adalah seorang janda yang hidup seorang diri di sini, hidup merana dan sengsara, kesepian dan gelisah, sampai engkau muncul, kekasihku, dan mengisi kehidupanku yang sunyi hampa dengan sinar matahari dan seribu bunga. Namaku Tang Kim Hwa........, dan siapakah engkau, wahai pemuda perkasa, tokoh Beng-kauw yang hebat?"

Akan tetapi Gin San belum mau menjawab pertanyaan ini. "Mengapa engkau berada di sini seorang diri saja? Bukankah tempat ini termasuk wilayah Im yang-kauw? "

"Tempat ini adalah hutan belukar, tidak menjadi wilayah siapapun, melainkan daerah bebas. Dan Im-yang-kauw..... ah, jangan sebut-sebut Im-yang-kauw......."

"Mengapa ?"

"Suamiku adalah seorang pemburu yang gagah perkasa, jauh sebelum Im-yang-kauw datang ke tempat ini. Pada suatu hari, suamiku bentrok dengan orang-orang Im-yang-kauw ketika memperebutkan daerah perburuan. Suamiku bertanding melawan tokoh Im-yang-kauw dan tewas. Semenjak itu, telah beberapa bulan lamanya, aku hidup seorang diri, tidak ingin pergi dari tempat sunyi ini...... sampai Thian mengirim engkau untuk mengisi hidupku. Ahhh kekasihku, aku telah menyerahkan jiwa ragaku kepadamu, engkau kasihanilah aku, jangan engkau tinggalkan aku lagi.......!" Wanita itu kembali merangkul. Akan tetapi Gin San dengan halus menolaknya ketika wanita itu kembalf hendak merayunya.

"Nanti dulu, kita harus saling mengenal dengan baik. Kulihat ilmu silatmu amat lihai mengapa engkau tidak membalas kematian suamimu terhadap Im-yang-kauw?"

"Ah, engkau pandai memuji ilmu silatku ini, mana mungkin dapat dibandingkan dengan para tokoh Im-yang-kauw atau Pek-lian-kauw Aku tidak mau mencari penyakit. Aku tidak mau mencari mati konyol seperti suamiku, dan pula, kematian suamiku adalah keraatian gagah, dalam pertandingan yang adil. Dia kalah pandai dan tewas, hal itu sudah wajar dan tidak perlu aku menaruh dendam, hanya menyesali diri sendiri mengapa tidak memiliki kepandaian setinggi kepandaianmu, misalnya. Wahai, orang muda perkasa, siapakah engkau? Siapa namamu? "

"Namaku Coa Gin San, dan seperti kukatakan kemarin, aku adalah murid Beng-kauw yang hendak mencari ketua Im-yang-kauw yang telah membunuh tiga orang ketua Beng-kauw."

"Hemm, engkau hendak membalas dendam? "

"Tidak, sama sekali tidak! Beng kauw pernah menyeleweng dan merugikan Im-yang kauw, maka kalau Im-yang-kauw membalas dendam, hal itu sudah sewajarnya dan Beng-kauw runtuh karena kesalahan para pemimpirnya sendiri Akan tetapi aku hendak memperlihatkan bahwa Beng-kauw bukanlah perkumpulan lemah yang tidak mempunyai orang pandai, maka aku ingin menguji kepandaian ketua Im-yang-kauw yang katanya wanita lihai itu bukan untuk balas dendam, melainkan untuk membuktikan mana yang lebih unggul antara tokoh Beng - kauw dan tokoh Im yang-kauw."

"Hemm, engkau akan menghadapi banyak sekali tokoh Im-yang-kauw, Pek-lian-kauw, dan banyak pula anak buah mereka!" wanita itu berkata dengan suara mengandung kekhawatiran. "Jangan engkau begitu nekat."

"Karena itulah aku mengambil jalan memutar, aku ingin menjumpai ketua itu sendirian dan menantangnya secara gagah, tidak main keroyokan. Sungguh tidak kusangka, aku tidak bertemu dengan ketua Im-yang-kauw, melainkan bertemu dengan engkau, Kim Hwa..........!"

"Dan engkau menyesal?"

Gin San tersenyum. "Tidak, bahkan aku girang sekali." Mereka tertawa dan saling rangkul, saling berciuman pula.

"Nanti dulu........, Kim Hwa, apakah engkau mengenal orang-orang Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw itu ? "

Wanita itu masih merangkul dan dia mengangguk, lalu menarik napas panjang, membelai rambut di pelipis Gin San,

"Ketua Im-yang pai berjuluk Kok Beng Thiancu, kepandaiannya hebat. Dan ketua Pek-lian-kauw lebih hebat lagi, namanya Thai-kek Seng-jin, ilmunya amat tinggi. Ada pula orang Uighur yang sakti di sana, namanya Gu Lam Sing, dan mereka bertiga itu saja merupakan lawan yang sukar dikalahkan........"

"Aku tidak perduli dengan mereka yang kausebutkan tadi. Aku mencari ketua Im-yang-kauw, katanya seorang wanita yang lihai"

Wanita itu mengangguk. "Dia memang lebih lihai dari mereka bertiga itu! Yang membunuh orang-orang Beng-kauw adalah wanita itulah. Namanya....... ah, dia itu orang baru, aku tidak mengenal namanya, bahkan belum pernah jumpa. Hanya suamiku pernah menceritakan kehebatan wanita itu, dan suamiku......roboh oleh dia itulah !"

"Heemmmm........ !" Gin San mengerutkan alisnya. "Demikian hebatkah dia?"

"Memang dia hebat sekali, kaupun agaknya bukan lawan dia !"

Dibakar seperti itu, Gin San bangkit duduk dan alisnya berkerut. "Aku mau cari dia! Mau tahu sampai di mana kepandaian wanita yang telah membunuh tiga orang ketua Beng-kauw itu! Aku harus menandinginya dan aku akan mengalahkannya!"

Wanita itu juga bangkit duduk, tidak memperdulikan selimut yang merosot dan memperlihatkan tubuh atasnya yang telanjang. Dia merangkul pundak Gin San dengan sikap manja.

"Coa Gin San, apakah engkau hendak memusuhi Im-yang-kauw?"

"Sama sekali tidak! Dalam permusuhan antara Im-yang-kauw dan Beng-kauw itu, fihak Beng-kauw yang bersalah.

Akan tetapi Im-yang-kauw tidak boleh memandang rendah Beng-kauw, bahkan aku hendak mengulurkan tangan, mengajak Im-yang-kauw untuk bersahabat dengan Beng kauw. Akan tetapi aku harus mengalahkan wanita itu lebih dulu."

Wanita itu tersenyum girang. "Bagus, kalau begitu aku dapat membantumu mencari wanita itu."

Gin San kaget dan girang, lalu balas merangkul. "Engkau manis sekali! Benarkah engkau dapat membantuku menemukan dia?"

Kim Hwa cemberut, namun tentu saja kelihatan makin menarik ketika bibir bawahnya dijebikan itu. "Aku mau membantumu, akan tetapi apa upahnya ? "

Gin San tertawa. "Upahnya ini!" Dia lalu mencium dan Kim Hwa membalasnya penuh gairah. Untuk beberapa lamanya mereka kembali bermesraan.

"Sudahlah, masih banyak waktu untuk bersenang, akan tetapi aku harus dapat menemukan tokoh Im-yang-kauw itu dan mengadu ilmu dengan dia !" Gin San bangkit dan menyambar pakaiannya.

"Hi-hik, engkau takut menjadi lemah? Jangan khawatir, kekasihku. Aku sudah menguji kepandaianmu dan aku yakin engkau akan dapat mengalahkan musuh yang bagaimana kuatpun. Nah, dengar baik-baik. Tokoh wanita itu pernah kulihat beberapa kali berada di puncak bukit yang ada telaganya di sana itu. Agaknya setiap senja dia mandi di telaga dan menikmati pemandangan matahari tenggelam di waktu senja. Memang indah sekali pemandangan di sana di waktu senja. Kalau engkau pergi ke sana senja ini, engkau tentu akan bisa mendapatkan dia seorang diri saja."

"Ah, terima kasih! Sore nanti aku pasti akan mencarinya di sana!"

Kim Hwa lalu berpakaian dan turun dari pembaringan, dengan gembira dia menggandeng pemuda itu keluar, sambil bersendau gurau dia lalu membuat masakan, memotong ayam dan menanak nasi, memasak bermacam masakan dibantu oleh Gin San. Kiranya di tempat itu, Kim Hwa mempunyai persediaan bahan masakan yang cukup banyak, bahkan cukup mewah! Ada ayam hidup, banyak telur, ada pula ikan-ikan laut kering, dan banyak pula bumbu-bumbu yang mahal! Sambil diseling sendau-gurau dan peluk cium penuh kemesraan, mereka masak, makan dan bercakap-cakap. Sepanjang hari itu mereka lewatkan dengan makan minum, bergurau, bercinta dan tertawa seperti kelakuan sepasang suami isteri yang berbulan madu sebagai pengantin baru saja! Tanpa disadarinya, Gin San tenggelam semakin dalam dan dia merasa seolah-olah menemukan kebahagiaan di samping wanita yang pandai merayu ini. Sebaliknya, wanita yang pada pertemuan pertama kali itu dilihat oleh Gin San sedang duduk menangis terisak sedih, kini lenyap sudah semua bekas kesedihannya dan bersikap amat gembira, juga agaknya amat mencinta pemuda itu!

Menjelang senja, setelah memperoleh petunjuk letak bukit yang nampak dari situ, Gin San berangkat untuk mencari tokoh Im-yang-kauw yang telah membunuh tiga orang bekas-suhengnya itu.

"Gin San, berhati-hatilah engkau....... ah, aku takkan kuat lagi hidup sendirian tanpa engkau di sampingku!" Wanita itu merangkulnya ketika dia hendak berangkat.

Gin San memegang dagunya dan mencium bibirnya. "Jangan khawatir, Kim Hwa. Aku akan dapat menundukkannya. Kautunggulah saja di sini, aku pasti akan kembali."

Setelah melepaskan rangkulan Kim Hwa, sekali berkelebat Gin San sudah lenyap dari depan wanita itu. Kim Hwa terbelalak penuh kagum, lalu tersenyum dan mengepal kedua

tinjunya yang kecil. "Aku takkan melepasnya lagi....... tidak akan melepaskannya lagi........!" Dan diapun menyelinap di antara semak-semak belukar.

Benar seperti dikatakan oleh Kim Hwa, pemandangan dari atas puncak bukit itu memang amat indah. Sinar matahari menjelang senja yang sudah redup dan sejuk kemerahan itu membuat air telaga seperti genangan emas yang mempersona. Akan tetapi Gin San tidak melihat gadis yang dicarinya itu. Dengan amat hati-hati dia lalu mendekati telaga karena menurut keterangan Kim Hwa, biasanya tokoh wanita Im-yang-kauw yang lihai itu selalu setiap senja mandi di telaga lalu duduk termenung memandang ke barat, ke arah matahari terbenam. Akan tetapi, di mana adanya gadis itu sekarang? Mulai timbul kekhawatiran di hatinya bahwa secara tidak kebetulan sekali gadis itu tidak muncul senja ini.

Tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara air gemercik, padahal air telaga yang bermandikan cahaya matahari kemerahan itu nampak tenang, sedikitpun tidak berkeriput. Dia cepat memandang dan dia terpesona !

Dengan jantung berdegup tegang Gin San mengintai dari balik batang pohon besar. Tempat itu masih agak jauh, namun cukup jelas baginya melihat dara itu mandi di tepi telaga ! Nampak jelas lekuk lengkung tubuh yang telanjang itu, yang berdiri dalam air sebatas pinggang. Terbelalak Gin San memandang. Tubuh yang berkulit putih keemasan terkena cahaya matahari senja. Bukan main! Seperti arca dari emas ! Akan tetapi patung emas ini hidup Kedua tangannya menepuk - nepuk air yang muncrat ke atas dan dia nampak gembira bermain-main seorang diri di air itu. Setumpuk pakaian berada di tepi telaga, di atas sebuah batu besar.

Gin San tak berani bergerak, akan tetapi matanya tak pernah berkedip. Bukan hanya tubuhnya saja yang hebat, akan tetapi juga wajah dara itu nampak demikian ayu, demikian manis dan membuat Gin San melongo. Baru saja dia

dirayu seorang wanita yang sudah matang seperti Kim Hwa. akan tetapi sekarang dia melihat tubuh seorang dara remaja yang, demikian jauh lebih muda, yang seolah-olah menjanjikan kehangangatan dan kemesraan yang jauh melebihi apa yang telah dialami dan didapatkannya dari Kim Hwa!

Dari sinilah timbulnya nafsu, baik nafsu berahi maupun nafsu apapun juga. Dari pikiran yang mengingat-ingat, yang membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau dianggap menyenangkan, yang nikmat dan sebagainya. Pikiran yang membayang-bayangkan ini mengharapkan kesenangan, maka timbullah keinginan untuk mengalami apa yang dibayangkannya sebagai kesenangan yang nikmat itu. Apabila seorang pria melihat wanita cantik atau seorang wanita melihat pria tampan lalu merasa tertarik dan suka, hal ini adalah wajar dan biasa karena memang terdapat daya tarik antara kedua jenis kelamin ini. Akan tetapi begitu pikiran masuk dan membayangkan hal-hal yang dianggapnya menyenangkan, jika pikiran membayangkan betapa akan senangnya kalau bercinta dengan pria atau wanita yang menarik hatinya itu, maka timbullah keinginan memiliki, timbullah nafsu berahi yang tidak wajar lagi, buatan pikiran yang ingin menikmati kesenangan. Melihat bunga indah harum merasa suka, itu sudah wajar. Akan tetapi begitu pikiran masuk dan membayangkan betapa akan senangnya kalau dapat memiliki kembang itu untuk dirinya sendiri, maka timbullah keinginan untuk memetiknya, dan pengejaran keinginan ini pelaksanaannya sering kali mendatangkan perbuatan maksiat. Mungkin kembang milik orang lain itu akan dipetiknya !

Gin San terpesona. Tertarik oleh kecantikan dara yang sedang mandi dan diintainya itu. Tak lama kemudian dara itu, seolah-olah merasakan sesuatu menyudahi mandinya dan sekali bergerak, tubuhnya yang telanjang itu meloncat ke balik batu besar, lenyap dari penglihatan Gin San. Gin San terkejut

dan kagum. Dapat meloncat seperti itu dari dalam air yang merendam tubuh setinggi perut, padahal letak batu besar itu agak tinggi dan cukup jauh, menunjukkan bahwa dara itu memiliki ginkang yang amat hebat! Dia sendiri masih harus menimbang nimbang dulu apakah akan dapat melakukan loncatan seperti itu. Dua buah tangan yang kecil dan putih meraih pakaian di atas batu besar dan tak lama kemudian dara itu telah berjalan dengan langkah-langkah tenang menuju ke puncak dekat telaga. Pakaiannya serba putih dan halus, lenggangnya tidak dibuat-buat dan wajar, namun gerakan kedua pinggul dan pinggang itu seperti langkah seekor harimau, demikian lemah gemulai namun membayangkan kekuatan dahsyat di dalamnya. Dan Gin San makin terpesona! Gadis itu lalu duduk di atas batu di puncak, menghadap ke barat di mana matahari mulai terbenam dan menciptakan warna-warna indah kemerahan yang mengandung segala macam warna di angkasa barat. Gadis itu menggunakan kedua tangannya membereskan rambut dan menyanggulnya dengan sederhana, namun di dalam gerakan itu sendiri terkandung sifat kewanitaan yang lembut dan manis.

Dara cantik jelita yang membuat Gin San seperti tergila-gila itu bukan lain adalah Ling Ling. Seperti kita ketahui, dara ini terkena bujukan Thai-kek Seng-jin yang mempergunakan ilmu sihir, kemudian dengan gaya cerita yang menarik ketua Pek-lian-kauw itu berhasil meyakinkan hati Ling Ling bahwa Pek-lian kauw dam Im-yang-kauw adalah perkumpulan-perkumpulan para patriot, para pendekar pejuang dan pembela rakyat kecil, sama dan sejiwa dengan mendiang ayah bundanya yang juga selalu membela rakyat tertindas dan menentang kekuasaan yang lalim. Dia diperlakukan dengan penuh hormat oleh dua perkumpulan itu, dan biarpun dia tidak secara resmi menjadi ketua Im-yang-kauw, namun dia dipandang sebagai seorang tokoh besar di perkumpulan itu, di samping Kok Beng Thiancu yang bersikap sebagai ayah

kepadanya. Ling Ling merasa bahwa pesan gurunya. Bu Eng Lojin, dan sukongnya Lui San Lojin kepadanya tidaklah sia-sia. Dia telah menjadi seorang pejuang atau pendekar pembela rakyat dan penentang para pembesar yang menindas rakyat! Inilah sebabnya mengapa dia mengamuk dengan dahsyat kalau Pek-lian-kauw dan Im-yang-kauw menyerbu pasukan pemerintah yang dianggap sebagai penindas rakyat jelata!

Memang sudah menjadi kesukaan Ling Ling untuk mandi di telaga itu setiap sore. kemudian menikmati pemandangan indah yang diciptakan oleh matahari senja yang mulai terbenam meninggalkan sinar lembayung kemerahan. Pada senja hari itupun dia seperti biasa mandi di telaga, akan tetapi dia merasakan sesuatu yang tidak seperti biasanya. Timbul bayangan betapa akan memalukan kalau ada orang melihatnya bertelanjang mandi di tempat itu! Dan bukan tidak mungkin kalau ada orang yang mengintai, mengingat bahwa tempat itu penuh dengan semak belukar dan pohon-pohon besar, Bayangan ini membuat dia cepat-cepat menyudahi mandinya, berpakaian lalu duduk di atas batu di puncak dari mana dia dapat melihat matahari terbenam di balik bukit dengan jelas karena tempat menghadap ke barat itu tinggi dan terbuka.

Tiba - tiba dara itu menegakkan tubuhnya dan mencurahkan perhatiannya kepada pendengarannya. Jelas sekali terdengar suara orang-seolah-olah orang itu bicara di dekat telinga nya, "Benarkah nona orangnya yang telah menyerbu Beng kauw dan membunuh tiga orang ketuanya ? "

Ling Ling cepat menengok ke kanan, kearah datangnya suara itu. Dia memandang dengan tajam, namun tidak melihat siapa-siapa bahkan tidak ada semak-semak bergerak, seolah olah yang bicara tadi adalah setan yang tidak nampak. Akan tetapi dia bukan seorang dara penakut, dan dia cukup cerdik untuk dapat menduga bahwa tentu ada orang pandai yang sengaja memamerkan kepandaian, mempergunakan Ilmu

Coan-im-jip-bit (Mengirim Suara Dari Jauh), yaitu ilmu yang didasarkan atas kekuatan khikang sehingga orang itu dapat mengirimkan suaranya dari jarak jauh. Dan orang itu bertanya tentang Beng-kauw ! Tentu orang ini musuh adanya, musuh yang datang dari Beng-kauw, mungkin untuk membalas dendam atas kematian tiga orang ketua Beng-kauw. Akan tetapi dia tidak takut dan dia lalu berdiri dengan tenang, menghadap ke arah suara itu, mengerahkan khikangnya dan menjawab dengan ilmu yang sama,

"Apakah engkau orang yang pernah mengacau di Pek-lian kauw dan pernah menantang Im- yang-kauwcu ? "

Kini giliran Gin San yang terkejut dan kagum bukan main. Gadis itu ternyata bukan hanya memiliki ginkang yang hebat, akan tetapi juga memiliki khikang yang kuat sehingga dapat membalas ilmunya! Selain itu, bahkan gadis itu telah mengenal suaranya pula. Makin besar keinginan hatinya untuk menguji kepandaian nona ini, kalau benar nona ini yang telah membunuh tiga orang suhengnya, ketua dari Beng-kauw itu.

Dari balik semak-semak di mana dia bersembunyi dan berdiri terhalang oleh semak-semak dan pohon besar, dia lalu menjawab dengan pengerahan khikang pula "Benar, akulah orangnya, nona !"

Hening sejenak dan sedikit waktu itu dipergunakan oleh Ling Ling untuk menyelidiki dari arah suara itu di mana gerangan sembunyinya orang yang mengeluarkan suara itu. Kemudian, begitu tubuhnya bergerak melesat ke depan angin menyambar dan membuat daun-daun pohon dan semak-semak di mana Gin San bersembunyi itu rontok, dan di lain saat dara itu telah berdiri di depannya! Karena terhalang pohon-pohon besar, maka hanya sedikit saja sinar matahari lembayung dapat menerobos ke tempat ini sehingga cuacanya agak gelap di situ. Sejenak dua orang muda itu berdiri saling berpandangan dengan sinar mata penuh selidik.

"Hemm, kiranya engkau !" Ling Ling berkata dengan nada suara mengejek dan dia masih penasaran teringat betapa dulu dia tidak sempat melanjutkan pertandingan melawan tokoh Beng-kauw muda yang dia tahu amat lihai, "Menjawab pertanyaanmu tadi, benar akulah orangnya yang telah membunuh tiga orang ketua Beng-kauw. Habis, engkau mau apa ?" Dara itu membusungkan dada dan menegakkan kepala, sikapnya penuh tantangan. Biarpun sesungguhnya tiga orang ketua Beng-kauw itu tidak mati di tangannya semua, akan tetapi dia mengaku saja karena dia tidak takut menghadapi pemuda ini!

Mendengar ucapan itu dan menyaksikan sikap nona itu, Gin San menarik napas panjang. Sikap nona ini jelas mengandung permusuhan dan kebencian terhadap Beng-kauw. Dan dia tidak dapat menyalahkan kalau nona ini seorang tokoh Im-yang-kauw, karena apa yang dilakukan oleh Beng-kauw belasan tahun yang lalu di Cin-an memang amat curang dan telah mengakibatkan Im- yang - kauw diserbu dan dibasmi oleh pasukan pemerintah !

"Nona, kalau boleh aku bertanya, apakah engkau seorang tokoh Im-yang-kauw? Apakah engkau kauwcu (kepala agama) dari Im-yang-kauw ?"

"Bukan !" jawab Ling Ling pendek dan ketus.

"Ah, kalau begitu engkau seorang tokoh Pek-lian-kauw?" tanya Gin San agak kecewa, Dia sudah cukup mengenal Pek-lian-kauw sebagai perkumpulan yang mempergunakan agama untuk mengelabuhi rakyat, untuk membakar hati rakyat agar memberontak terhadap pemerintah yang berkuasa. Pek-lian-kauw selalu mempergunakan kesempatan selagi terjadi perang saudara dan banyak kesengsaraan di antara rakyat untuk mengembangkan agama mereka! Demikianlah kesan yang didapatnya ketika dia mendengar berita-berita tentang Pek-lian kauw. Dan nona yang amat dikaguminya ini adalah

tokoh Pek-lian-kauw! Akan tetapi hatinya lega ketika dia mendengar nona itu menjawab dengan tegas pula.

"Juga bukan ! Aku membantu Im-yang-kauw dan Pek lian kauw karena dua perkumpulan itu adalah perkumpulan orang-orang gagah, patriot-patriot sejati, sebaliknya Beng-kauw adalah perkumpulan yang curang dan jahat !"

"Tapi, nona ! Beng kauw tidak........"

"Sudahlah ! Engkau datang mau apa ?" bentak Ling Ling.

Panas juga rasa hati Gin San melihat sikap nona ini, sungguhpun dia makin kagum kepada, dara ini, karena setelah berhadapan muka, biarpun dalam cuaca remang-remang, dia dapat melihat kecantikan asli yang amat mengagumkan, dan dia dapat merasakan kesegaran terpancar dari pribadi nona ini. Dia merasa panas dan penasaran.

"Nona, akupun tahu bahwa dalam urusan antara Im-yang-kauw dan Beng-kauw, fihak Beng-kauw telah bersalah dan telah menebus kesalahannya itu dengan kehancuran. Dan kematian tiga orang ketua Beng-kauw juga adalah karena kesalahan langkah dari mereka sendiri Aku tidak menaruh dendam apa-apa terhadap Im-yang-kauw Akan tetapi, sebagai seorang murid Beng kauw, tidak mungkin aku diam saja melihat Beng-kauw dibasmi orang, dan aku ingin mencoba kepandaian jagoan yang telah diperalat oleh Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw! Tidak tahu berapa banyakkah nona dibayar untuk menjadi jagoan mereka?"

Sepasang mata yang indah itu terbelalak dan mengeluarkan sinar berapi, mukanya menjadi merah saking marahnya. Dia telah dimaki secara tidak langsung! Dia dikatakan jagoan yang menerima bayaran!

"Keparat sombong bermulut lancang !" bentaknya. "Mari kuantar engkau pergi ke neraka menyusul iblis - iblis Beng-kauw!" Dan Ling Ling sudah menerjang dengan hebatnya! Gin San cepat mengelak dan harus diakuinya bahwa serangan

dara itu cepat bukan main, bahkan terlalu cepat baginya dan pukulan tangan yang kecil mungil itu mengandung kekuatan dahsyat! Dia mengelak lalu menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk !" Keduanya terpental dan ternyata bahwa tenaga sinkang mereka berimbang kekuatannya! Melihat kenyataan ini, Gin San makin kagum. Akan tetapi lawannya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk banyak meragu, karena Ling Ling sudah menerjang lagi dengan kecepatan seperti seekor burung walet menyambar-nyambar.

Mula mula Gin San hanya mempertahankan diri saja, berusaha untuk mempelajari ilmu silat lawan agar mudah baginya untuk menguasainya. Akan tetapi, tidak semudah itu kenyataannya. Ginkang dari dara ini ternyata masih menang setingkat dibandingkan dengan ginkangnya, sehingga dia harus bergerak cepat dan waspada, sama sekali tidak sempat lagi untuk mempelajari gerakan lawan, bahkan kalau dia tidak cepat balas menyerang tentu akhirnya dia yang celaka !

Kalau dibuat perbandingan antara dua orang muda perkasa ini, memang dalam hal ilmu meringankan tubuh, Ling Ling masih menang setingkat. Ilmu ginkang ini merupakan keistimewaan yang khas dari gurunya, yaitu Bu Eng Lojin. Baru nama julukan kakek yang bertapa di Kwi-hoa-san ini saja sudah menunjukkan betapa kakek ini seorang ahli ginkang yang jarang bandingannya. Julukan Bu-Eng atau Tanpa Bayangan sudah jelas membayangkan keahliannya, dan keahlian ini tentu saja diturunkan kepada Ling Ling. Sebagai seorang dara yang memiliki pembawaan lincah gembira, ilmu ini memang cocok sekali untuk Ling Ling sehingga dia dapat menguasai ginkang yang amat hebat dari gurunya. Mengenai ilmu silat pada umumnya, sukar dibuat perbandingan antara Ling Ling dan Gin San, apa lagi karena memang pada hakekatnya dasar dasar yang menjadi sifat ilmu silat mereka jauh berbeda. Oleh karena itu, perkelahian antara dua orang

muda itu amat bebat dan serunya. Gin San kalah cepat dan dia harus mempergunakan tenaganya yang masih sedikit lebih kuat untuk menutup kekalahan dalam ginkang ini, dan diapun membalas setiap pukulan lawan dengan pukulannya sendiri yang ampuh. Cuma bedanya, kalau dalam setiap serangan Ling Ling terkandung niat sepenuhnya untuk merobohkan lawan tanpa memperdulikan apakah lawan itu akan tewas karenanya, sebaliknya Gin San selalu membatasi diri dan menjaga agar jangan sampai dia kesalahan tangan membunuh nona yang amat dikaguminya ini. Dia datang hanya untuk menguji kepandaian, bukan untuk berkelahi saling bunuh!

"Dukk, plakk......!!" Gin San terhuyung ke belakang. Dia berhasil menangkis pukulan yang menyambar ke arah kepalanya, akan tetapi pukulan ke dua masih meleset mengenai pundaknya sehingga dia terhuyung. Serangan yang dilakukan oleh Ling Ling tadi memang merupakan serangan maut yang amat berbahaya dan amat cepat datangnya. Dan selagi tubuhnya terhuyung, nona itu sudah menerjang lagi dengan hebatnya.

Gin San cepat menggulingkan dirinya, menghindar dari serangan susulan itu, akan tetapi lawannya terus mendesak, beberapa kali melakukan tendangan keras yang semua dapat dihindarkan oleh Gin San yang berloncatan ke sana-sini namun membuat dia terdesak dan kehilangan keseimbangan.

"Nona, kita hanya saling menguji kepandaian....... " Dia memperirgatkan, namun Ling Ling tidak perduli, mendesak terus sehingga kini Gin San benar-benar terdesak hebat. Karena merasa dirinya berada dalam bahaya, Gin San sudah siap untuk menggunakan ilmu simpanannya, yaitu Cap-sha Tong thian. Akan tetapi dia masih ragu ragu karena dia tahu betapa ampuhnya jurus-jurus ilmu ini dan dia khawatir kalau akan mencelakakan lawannya yang amat dikaguminya. Pada saat itu, tiba-tiba berkelebat bayangan hijau. Cuaca sudah mulai gelap sehingga Ling Ling tidak mengenal siapa adanya

orang baju hijau yang bergerak cepat ini, dia hanya tahu bahwa orang ini adalah seorang wanita yang lihai. Tiba-tiba saja wanita itu menubruknya dengan cengkeraman yang hebat sekali. Ling Ling mengelak, akan tetapi dari samping kirinya, pukulan Gin San sudah datang sehingga terpaksa dia menangkisnya.

"Plakk! Dukkkk .....!" Ling Ling mengeluh lirih dan terguling, pingsan karena ketika dia menangkis pukulan Gin San tadi, dia telah ditotok oleh wanita baju hijau yang lihai itu sehingga dia terguling roboh dan tak sadarkan diri! Wanita itu, yang bukan lain adalah Tang Kim Hwa si baju hijau yang lihai, bergerak ke depan hendak mengirim pukulan maut untuk membunuh Ling Ling, akan tetapi tiba-tiba Gin San meloncat dan menangkap lengannya.

''Jangan....... !" serunya dan dia mengerahkan tenaganya. Wanita baju hijau itu berusaha melepaskan lengannya yang dipegang, namun betapapun dia mengerahkan tenaga tetap saja pegangan Gin San tak dapat terlepas. Diam-diam dia harus mengakui kekuatan pria yang membuatnya tergila-gila itu.

"Kenapa tidak boleh dibunuh? Dia hampir saja tadi membunuhmu !" teriak Tang Kim Hwa dengan penasaran.

Gin San menggeleng kepalanya. "Jangan bodoh, dia tidak mungkin dapat mengalahkan aku. Aku tadi memang sengaja mengalah, karena antara dia dan aku sesungguhnya tidak ada permusuhan sesuatu. Aku hanya ingin menguji kepandaiannya, dan ternyata dia amat hebat dan........ cantik jelita......."

"Ah, kau......... kau tertarik oleh kecantikannya ! Dia harus kubunuh !" Kim Hwa menjerit marah penuh dengan perasaan cemburu dan dia sudah menubruk lagi ke arah tubuh Ling Ling yang sudah tidak bergerak itu.

"Bresss!" Dia terlempar ke belakang dan ternyata dia telah didorong dengan keras oleh Gin San. Wanita itu kembali menjerit dan membelalakkan matanya, memandang kepada Gin San dengan penuh kemarahan.

'"Kau....... kau memukulku.......? Ah, Gin San, kita saling mencinta dan kau........ kau kini memukul karena gadis ini.......?"

Gin San bersungut-sungut. "Engkau tidak boleh membunuhnya, dan kalau engkau nekat, terpaksa aku akan menentangmu ! "

"Kau........ kau sudah tergila-gila kepadanya ? Kau........ jatuh cinta kepada gadis ini ?"

Tang Kim Hwa berseru dan kini dalam suaranya terkandung tangis dan memang dia sudah mulai mencucurkan air mata karena hatinya terasa perih oleh cemburu,

Gin San berdiri memandang kepada tubuh dara yang rebah terlentang di atas tanah itu. Biarpun cuaca sudah mulai remang - remang gelap, namun dia masih dapat melihat garis tubuh yang penuh lekuk lengkung menggairahkan itu dan dia mengepal tinjunya, lalu berkata perlahan namun dengan hati geram, "Salahmu semua ini ! Salahmulah kalau aku sekarang tergila-gila kepadanya !"

Tang Kim Hwa terbelalak memandang pemuda itu. "Salahku? Apa........ apa maksudmu Gin San ?"

"Sebelum aku bertemu denganmu, banyak sudah aku menjumpai gadis-gadis cantik, wanita-wanita cantik yang akan suka menyerahkan diri kepadaku namun semua kutolak! Aku pantang melakukan hubungan badan dengan wanita, aku masih seorang perjaka! Akan tetapi........engkau menodaiku, engkau merayuku sampai aku jatuh .... dan engkau membangkitkan berahiku sehingga begitu aku melihat dia yang begitu cantik, bangkit berahiku dan aku harus memilikiya ......"

"Gin San ! Tapi...... kita saling mencinta...., aku cinta padamu, aku akan mati kalau engkau mencinta wanita lain.......!"

Gin San menggeleng kepala, mengerutkan alisnya. "Aku tidak tahu apa itu cinta, aku hanya ingin melampiaskan nafsu birahiku kepadanya, dan kalau engkau menghalangi, biarkan aku pergi dengan dia dan meninggalkanmu, Kim Hwa!" Gin San sudah melangkah menghampiri Ling Ling yang masih tak sadarkan diri itu.

"Jangan......! Ah, aku mengerti, Gin San, aku mengerti. Biarlah, kau boleh saja bermain-main dengan wanita manapun juga, asalkan engkau tidak meninggalkan aku dan asal engkau selalu mencintaku, menjadi kekasihku." Tiba-tiba wanita itu merangkul pundak Gin San dan sikapnya sama sekali berobah, penuh rayuan.

"Dengar, Gin San, aku tadi gila karena cemburu. Salahku sendiri. Tak baik engkau bawa pergi gadis ini begitu saja. Kalau ketahuan fihak Pek-lian-kauw dan Im-yang kauw, tentu engkau akan dikejar-kejar dan dikeroyok. Kalau engkau memperkosanya, tentu mereka akan selalu memusuhimu. Sebaiknya bawa dia ke pondok, kemudian aku akan memberinya obat agar dia menyerahkan diri kepadamu dengan suka rela, bukan dengan jalan pemerkosaan. Bukankah baik sekali begitu?"

Jilid XXIX

GIN SAN memandang Kim Hwa dan akhirnya dia mengangguk. "Baik, engkau sungguh manis, Kim Hwa. Aku berterima kasih kepadamu kalau gadis ini mau menyerahkan diri dengan suka rela kepadaku, dan aku takkan melupakan kebaikanmu itu." Gin San lalu memondong tubuh Ling Ling yang masih lemas, kemudian bersama Tang Kim Hwa mereka kembali ke pondok sunyi dalam hutan itu. Wanita cantik itu cepat menyalakan lampu-lampu dan membawa sebuah lampu minyak ke dalam kamar di mana Gin San merebahkan Ling Ling di atas pembaringan. Melihat wajah yang manis di bawah sinar lampu yang kemerahan itu, makin tertarik hati Gin San dan dia harus diam-diam mengakui bahwa dia telah jatuh cinta kepada dara ini! Makin bangkit berahinya sampai berkobar dan dia sudah tidak sabar lagi menanti ketika dia melihat Tang Kim Hwa mengambil sebungkus obat bubuk merah dan mencampur obat bubuk ini dengan setengah cawan arak. Kemudian, dengan bantuan Gin San yang mengangkat leher Ling Ling dan memangkunya, Kim Hwa menuangkan arak itu sedikit demi sedikit ke dalam mulut Ling Ling sampai habis.

Dara itu lalu direbahkan lagi, dan Kim Hwa berkata, "Sekarang kautunggulah saja sampai dia bangun, tentu obat itu telah bekerja dengan baik"

Gin San memandang kepada wanita itu dan mengangguk. "Terima kasih, Kim Hwa, engkau sungguh baik sekali."

Kim Hwa menghampiri, merangkul dan mencium bibir pemuda itu dengan mesra. "Jangan kau lupa padaku, Gin San."

Gin San balas mencium "Tidak, engkau adalah wanita pertama yang telah menjatuhkan hatiku, Kim Hwa." Wanita itu menahan isak dan berlari keluar, diikuti pandang mata Gin San yang tersenyum.

Gin San duduk di atas pembaringan, di dekat tubuh Ling Ling yang masih rebah terlentang. Sejenak dia tertegun, teringat betapa telah terjadi perobahan hebat pada dirinya. Dulu, biarpun dia selalu tertarik dan suka melihat wanita cantik, namun dia berkeras tidak mau menyerah kepada desakan nafsu berahi. Teringat betapa dia mudahnya dia akan dapat merayu wanita-wanita yang jatuh cinta padanya untuk bermain cinta, seperti Liang Hwi Nio murid Im yang kauw itu, kemudian Yo Giok Hong janda yang amat cantik itu dan puterinya, Tio Bi Cin. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal itu. Sekarang, setelah dia jatuh dalam pelukan Tang Kim Hwa, dia menjadi lemah dan tidak kuasa lagi mengalahkan nafsu berahinya. Akan tetapi betapapun juga dia tidak mau melakukan perkosaan, ah, tidak, dia tidak mau merosot sampai serendah itu! Dia tidak akan menjadi seorang penjahat jai hwa cat (penjahat pemerkosa wanita). Maka diapun hanya duduk bersila saja di dekat tubuh yang menggairahkannya itu, bersamadhi untuk menekan nafsunya yang menggelora. Dia hanya akan mau menjamah wanita kalau si wanita itu memang mau melayaninya. Dan dia percaya bahwa obat yang diberikan oleh Kim Hwa tadi akan membuat dara yang membuatnya tergila-gila ini akan membalas cintanya!

Menjelang pagi, barulah Ling Ling mulai bergerak. Dia menggeliat, merintih lirih, matanya setengah terpejam dan

kedua tangannya membuka-buka kancing bajunya dan mulutnya mengeluh seperti orang mimpi,

".......ah, panas .... panas......."

Gin San sudah membuka matanya, lalu dia mendekati, menelungkup di dekat Ling Ling, nafsunya bernyala nyala dan jari-jari tangannya membelai rambut yang hitam halus dan panjang kusut itu, lalu perlahan-lahan dia merangkulnya sambil melihat apa yang akan menjadi tanggapan dara itu. Ling Ling dengan mata setengah terpejam menoleh, tersenyum aneh dan masih merintih, akan tetapi lengannya yang berkulit halus itu membalas rangkulan Gin San !

"Ah, nona, engkau manis sekali........ ah, betapa aku cinta padamu.. .." Gin San mendekap dan mencium. Dengan girang dia merasakan betapa dara itu tidak menolak, bahkan menyerah dengan penuh semangat, merintih dan rangkulannya makin kuat. biarpun dara itu tidak menolak diciuminya. namun mendengar suara rintihan-rintihan itu khawatir juga hati Gin San. Dia menahan tubuh dengan tangan, memandang wajah yang cantik kemerahan dan masih setengah terpejam itu, kemudian berbisik, "Nona........ kenapakah? Engkau tidak sakit ....?"

"Hemm ...... ? Panas......„! Panas sekali .... ! "

Ling Ling mengeluh dan menggunakan kedua tangan untuk menyingkap rambutnya yang panjang terurai menutupi sebagian muka dan lehernya itu, menyingkapnya tinggi-tinggi agar lebernya tidak terasa terlalu panas.

Tiba-tiba Gin Sin tersentak kaget dan matanya terbelalak memandang ke arah leher yang panjang dan berkulit putih halus kemerahan itu, melekat pada setitik tahi lalat di leher itu. Kemudian pandang matanya merayap ke arah wajah yang memang seperti telah dikenalnya itu dan kini teringatlah dia akan mata itu, bibir itu, hidung itu.

"Ai Ling......! Ling Ling......!!" Gin San berseru keras seperti orang baru sadar dari mimpi buruk dan dia mengguncang tubuh Ling Ling.

Dara itu membuka matanya, sepasang mata yang jernih dan indah, akan tetapi pada saat itu agak sayu, bibirnya merekah dalam senyuman yang memikat, dengan giginya yang putih nampak berkilat, senyum manis dan malu-malu yang amat merangsang.

"Engkau.......mengenal nama kecilku...... ? Ahhh ......„ engkau sungguh gagah......."

Melihat keadaan gadis ini yang tidak sewajarnya, yang agaknya sudah tak berdaya dalam rangsangan obat perangsang yang amat kuat itu, secepat kilat Gin San menggerakkan tangan menotok dua kali. Ling Ling mengeluh dan rebah pingsan lagi ! Sejenak Gin San duduk bengong memandang wajah dara yang pingsan itu, dan dia mengusap keringat dingin di dahinya. Celaka, hampir saja dia melakukan perbuatan terkutuk atas diri Ling Ling ! Gan Ai Ling ! Pantas saja dia seperti merasa tidak asing dan sudah mengenal dara perkasa itu. Dan kiranya adalah Ling Ling! Gin San meloncat turun dari atas pembaringan dan berjalan hilir-mudik meredakan perasaannya yang tegang luar biasa tadi. Hampir saja dia menyeret Ling Ling ke dalam perbuatan hina! Kenyataan bahwa dara itu adalah Ling Ling seketika menyadarkannya dan mengusir semua nafsu berahinya, sungguhpun kenyataan ini makin menggores di hatinya dan membuat dia makin mencinta gadis itu. Gan Ai Ling, Ling Ling, dan dia jatuh cinta kepada bekas su-moinya iui ! Setelah merasa tenang Gin San lalu menghampiri pembaringan, perlahan-lahan dia mengumpulkan tenaga sinkangnya pada kedua telapak tangannya dan mulailah dia mengurut dan mendorong dengan sinkangnya untuk mengusir hawa beracun yang menimbulkan rangsang berahi itu dari tubuh Ling Ling.

Tak lama kemudian, tubuh dara itu sudah tidak panas lagi dan wajahnya sudah tidak kemerah-merahan seperti tadi, napasnya tidak terengah-engah, Gin San lalu menotoknya, membebaskannya dan Ling Ling membuka matanya. Begitu matanya terbuka, dia mengeluh akan tetapi ketika dia melihat Gin San, dia bergerak cepat dan meloncat turun dari atas pembaringan. Dengan liar matanya memandang ke pembaringan, ke arah pakaiannya, kemudian kepada pemuda yang duduk di atas bangku.

"Apa .... apa yang terjadi........? Ah, kau... setan Beng-kauw........ !" Dia sudah siap untuk menerjang lagi.

"Ling Ling, tenanglah, dan kaulihat baik-baik, siapakah aku? Lupakah engkau kepada Coa Gin San ....?"

"Gin San .... ? Kau........ Gin San.......? Ah, benar, engkau Giu San! Tapi....... bukankah engkau tokoh Beng-kauw yang menyerangku itu........?"

Gin San mengangguk. "Ah, agaknya nasib membuat kita berdiri dan saling berhadapan seperti musuh, Ling Ling. Engkau tahu - tahu menjadi seorang tokoh Im yang pai dan Pek-lian kauw. sedangkan aku menjadi seorang tokoh Beng-kauw, dan kita berhadapan sebagai musuh. Betapa menyedihkan! Akan tetapi, Ling Ling, sungguh aku tidak mengerti sarna sekali, bagaimana mungkin engkau menjadi tokoh Im-yang-kauw, padahal orang tuamu tewas oleh ketua Im-yang-kauw ? Dan bersekutu dengan Pek lian-kauw........?"

Sejak tadi Ling Ling memandang wajah Gin San dengan penuh keheranan. Gin San si anak nakal itu telah menjadi seorang pemuda yang harus diakuinya tampan dan gagah, dan lebih dari itu lagi, ilmu kepandaian Gin San benar-benar hebat sehingga dia sendiri sampai kewalahan menghadapinya! Kini, mendengar pertanyaan itu, Ling Ling bersungut-sungut dan berkata, "Dan engkau sendiri, mengapa menjadi tokoh Beng kauw? Tak tahukah engkau bahwa ayah dan ibu sampai tewas karena kecurangan Beng-kauw yang menyamar sebagai

orang orang Im-yang-kauw ketika mereka mengacau di kuil dulu itu ?"

"Panjang sekali ceritanya, Ling Ling......"

"Dan panjang pula riwayatku mengapa aku membantu Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw....."

Pada saat mereka saling menegur itu, tiba-tiba mereka tertarik akan suara hiruk-pikuk dari jauh, makin gaduh suara itu dan lapat-lapat terdengar suara orang-orang berteriak, seperti suara orang-orang yang sedang bertempur. Banyak sekali orang ! Perang agaknya !

"Aah........! Agaknya ada terjadi sesuatu pada Im-yang pai dan Pek-lian kauw! Suara itu dari sana.......!" Ling Ling meloncat keluar diikuti oleh Gin San, Pemuda ini mencari-cari dengan pandang matanya dan diam-diam merasa heran mengapa dia tidak mendengar atau melihat Kim Hwa. Jelas bahwa wanita itu tidak berada di dalam pondok, dan agaknya Kim Hwa tentu sudah mendengar suara orang-orang bertempur itu dan sudah lebih dulu lari ke sana, pikirnva. Dia merasa amat canggung dan tidak enak kalau teringat akan Kim Hwa, takut kalau-kalau terjadi pertemuan antara Kim Hwa, dan Ling Ling dan dia tidak ingin Ling Ling tahu akan hubungannya dengan wanita cantik itu.

Ketika lari ini, Ling Ling mengerahkan ilmunya berlari cepat dan diam-diam dia kagum sekali melihat bahwa Gin San tidak tertinggal jauh, padahal dia selalu percaya bahwa ilmunya berlari cepat sudah amat hebat sekali. Dia ingin mengetahui siapa gerangan guru dari Gin San yang dulu lenyap dilarikan oleh orang-orang Beng-kauw yang menyamar sebagai orang-orang Im-yang kauw itu! Makin dekat dengan tempat yang menjadi pusat sementara dari Im yang-kauw dan Pek lian-kauw, makin yakinlah hati Ling Ling bahwa memang terjadi pertempuran hebat di situ, bukan hanya pertempuran antara sedikit orang, melainkan suatu pertempuran banyak orang, atau lebih mirip perang kecil yang terjadi amat hebatnya

dengan suara hiruk-pikuk, pekik kesakitan, sorak kemenangan dan diseling beradunya senjata tajam amat gaduhnya. Dia mempercepat larinya, diikuti oleh Gin San dan begitu melihat bahwa memang benar tempat itu diserbu oleh pasukan pemerintah, Ling Ling menjadi marah sekali! Dia tidak mau sembarangan melayani para perajurit, melainkan langsung menyerbu ke tengah mencari para komandan dari pasukan kerajaan yang sedang menekan dan menyerang orang-orang Im-yang kauw dan Pek-lian-kauw itu.

Akhirnya, di tengah-tengah pertempuran itu, Ling Ling melihat seorang perwira muda yang mengamuk dengan hebatnya dan dia terkejut bukan main. Perwira muda ini sama sekali tidak mempergunakan senjata, hanya dengan kedua tangan kosong saja dia melempar-lemparkan para pengeroyoknya seperti orang melempar-lemparkan rumput kering saja. Dia melihat pula Kok Beng Thiancu, Thai-kek Seng-jin dan yang lain lain juga mengeroyok perwira muda itu yang dibantu oleh perwira-perwira lain yang mempergunakan senjata tajam akan tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang demikian lihai seperti perwira muda itu. Maka tahulah dia apa yang harus dilakukannya. Dia meloncat, mengeluarkan suara melengking nyaring dan dia sudah menerjang perwira muda itu dengan ganasnya!

Perwira muda itu terkejut melihat datangnya seorang wanita berpakaian putih yang menyerang dengan ganasnya. Cepat dia mengelak, akan tetapi sekali pukulannya luput, wanita itu telah membalik dan tangannya sudah menyerang lagi dengan totokan ke arah leher sedangkan, tangan kanannya menusuk dengan jari jari tangan terbuka ke arah lambung. Perwira itu mengeluarkan seruan kaget dan cepat menangkis.

"Plak! Plak!" Keduanya tergetar dan melangkah mundur, akan tetapi dara cantik yang menyerang itu sudah menerjang lagi dengan langkah-langkah kaki yang indah. Perwira itu

dapat menangkis dengan baik dan tiba-tiba wanita itu berkelebat lenyap dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya. Karena terkejut melihat kecepatan gerak lawan ini, perwira yang lihai itu membalikkan tubuh dan langsung membalas serangan lawan.

"Aihhh......!" Ling Ling berseru kaget ketika mengenal gerakan itu. Itulah Sin-liong-hoan-sin (Naga Sakti Memutar Tubuh), yang merupakan jurus dari perguruannya. Karena kaget ini, hampir saja dia kena terpukul dan dia terhuyung. Pada saat itu, Gin San sudah meloncat ke depan dan menyerang perwira itu untuk membantu Ling Ling karena tadi dia melihat Ling Ling terhuyung dan mengira bahwa Ling Ling membutuhkan bantuan.

Perwira itu terkejut bukan rnain dan merasa heran betapa di tempat itu muncul banyak orang muda yang begini lihai. Dia cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Dua tangan bertemu dan keduanya kembali tergetar dan terdorong mundur sampai tiga langkah. Mereka saling pandang, keduanya terbelalak, apa lagi ketika perwira itu melirik ke arah wajah Ling Ling yang sudah siap menyerangnya lagi.

"Ling-moi.......! Gin San .... !"

"Heiii, kau... Sian Lun! " teriak Gin San.

"Lun-suheng .... ! ". teriak pula Ling Ling.

Mereka itu tertegun dan saling pandang dengan terheran heran. Sungguh Ling Ling dan Gin San tak pernah mimpi bahwa pemuda yang mengenakan pakaian perwira gagah ini adalah Sian Lun! Sian Lun juga tentu saja tidak pernah mimpi akan bertemu dengan kedua orang yang dirindukannya ini di antara musuh, di antara orang-orang Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw. Sungguh suatu hal yang amat mengejutkan, mengherankan dan juga membingungkannya. Maka dia lalu cepat berkata, "Hayo kalian ikut dan bicara denganku di luar tempat ini !"

Ling Ling dan Gin San yang juga masih termangu-mangu dan bingung, mengangguk, dan Sian Lun cepat mendekati Ong ciangkun dan berseru, "Ong ciangkun, cepat tarik mundur dulu pasukan dan tunggu laporanku. Ada perobahan besar!" Setelah berkata demikian, Sian Lun lalu memberi isyarat kepada Ling Ling dan Gin San untuk mengikutinya mengerahkan ilmu berlari cepat meninggalkan medan pertempuran itu dan memasuki sebuah hutan di sebelah selatan tempat itu. Sementara itu, biarpun merasa terheran-heran, Ong Gi ciangkun yang sudah percaya penuh kepada Sian Lun, cepat membunyikan aba aba untuk menarik mundur pasukan. Pasukan kerajaan juga merasa heran sekali. Jumlah mereka jauh lebih besar dari pada fihak musuh, tiga empat kali lebih besar dan mereka sudah mulai mendesak fihak musuh, mengapa tiba-tiba disuruh mundur? Namun tentu saja mereka tidak berani membantah dan cepat mereka lalu meninggalkan gelanggang pertempuran dan mengundurkan diri ke balik bukit di mana mereka berkumpul dan mengatur barisan sambil menanti perintah selanjutnya. Adapun fihak Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw yang mengalami pukulan hebat dan tahu bahwa fihak mereka kalah kuat, tidak melakukan pengejaran.

Mereka bertiga kini berdiri saling berhadapan untuk beberapa lamanya. Melihat dua orang pemuda ini, teman-temannya sejak kecil yang tadinya lenyap, datang keharuan yang mendalam di hati Ling Ling dan dia melangkah maju, memegang tangan mereka dengan kedua tangannya dan tak tertahankan lagi dia menangis !

"Twa-suheng........!Ji-suheng.......I" Kini Ling Ling menyebut suheng kepada mereka dan teringatlah dia akan ayah bundanya yang telah tiada dan tangisnya makin mengguguk.

Sian Lun dan Gin San lalu merangkulnya dengan sebelah lengan sedangkan lengan yang lain saling rangkul sehingga

mereka bertiga kini berangkulan di dalam hutan yang sunyi itu. Mereka merasa terharu sekali, dan juga diam-diam merasa kagum dan heran betapa mereka bertiga bertemu di tempat yang tak tersangka-sangka dan mereka sama-sama memiliki ilmu kepandaian yang tinggi!

Sian Lun yang masih seperti dulu, bersikap tenang itu, segera dapat menguasai keharuannya dan dia berkata, "Mari kita saling menceritakan riwayat masing masing agar kita dapat saling mengetahui keadaan masing-masing dan mengapa kita sampai berhadapan sebagai lawan. Sute, engkau yang lebih dahulu menghilang ketika itu, maka engkau pula yang sepatutnya menceritakan lebih dulu pengalamanmu."

Gin San tersenyum dau mengangguk-angguk, "Baik, baik......." Mereka lalu duduk dibawah pohon saling berhadapan, dan saling berpandangan. Atau lebih lepat lagi, Gin San dan Sian Lun tiada hentinya memandang wajah Ling Ling, sedangkan dara ini memandang kepada mereka bergantian dengan wajah berseri. Terjadi sesuatu dalam hati Sian Lun seperti yang terjadi dalam hati Gin San. Dua orang pemuda ini diam-diam mengagumi Ling Ling dan diam-diam mereka jatuh hati kepada dara ini! Sementara itu, Ling Ling mengagumi keduanya dan dia gembira bukan main dapat bertemu dengan dua orang suhengnya yang kini telah menjadi pemuda pemuda yang demikian tampan dan gagah perkasa, berkepandaian tinggi!.

Gin San menceritakan secara tingkat betapa dahulu dia ditawan oleh orang-orang Beng-kauw untuk menjadi sandera, akan tetapi betapa dia kemudian diambil murid oleh tokoh besar Beng-kauw di utara yang bernama Maghi Sing. Dia telah mewarisi kepandaian Maghi Sing dan telah mengadakan perjalanan ke selatan, di pusat dari Beng-kauw dan kemudian menceritakan betapa dia kembali ke utara, mendengar akan kematian Gan Beng Han dan isterinya.

"Beng-kauw di utara memang menyeleweng," katanya, "dan aku mendapat perintah dari susiok-couw di selatan untuk membersihkan Beng-kauw utara. Itulah sebabnya ketika mendengar Beng-kauw diserbu oleh Im yang-kauw, aku tidak mendendam, karena kematian para ketua Beng-kauw utara adalah salah mereka sendiri. Juga aku tidak mendendam kepada Im-yang-kauw atas kematian suhu dan subo, karena aku tahu bahwa yang bersalah sebenarnya adalab Beng-kauw."

"Jadi engkau mencari ketua Im yang-kauw dahulu itu adalah untuk membalaskan kematian ayah ibuku? Kemudian engkau mencari ketua Im-yang-pai untuk menguji kepandaiannya karena sebagai orang Beng kauw engkau hendak mengangkat kembali nama Beng-kauw dari kehancuran?" tanya Ling Ling dan Gin San mengangguk.

"Aku girang telah datang karena dengan demikian aku dapat bertemu denganmu, sumoi."

"Ah, kalau begitu tidak mengherankan apa bila engkau menjadi tokoh Beng-kauw, sute. Kuharap saja engkau akan berhasil membawa Beng-kauw ke jalan terang sesuai dengan tujuan agama itu, dan tidak menjadi perkumpulan yang memberontak kepada pemerintah."

Gin San mengangguk dan tersenyum. "Setelah aku menceritakan pengalamanku, sekarang giliran siapa?"

"Twa-suheng yang lebih dulu pergi meninggalkan aku, hayo ceritakan pengalamanmu, suheng," kata Ling Ling. Diam diam dara ini pun kagum karena melihat bahwa suhengnya ini selain menjadi seorang pemuda tampan dan gagah, juga agaknya kedudukannya dalam ketentaraan cukup tinggi dan kekuasaannya besar, buktinya sekali perintah saja, pasukan pemerintah benar-benar mengundurkan diri dan pertempuran itupun telah berhenti.

Sian Lun menarik napas panjang, memandang kepada Ling Ling dengan tajam, lalu berkata, "Agaknya ada persamaan di antara kita, sumoi, melihat gerakan-gerakanmu itu.......... hemm, baiklah, kalian dengarkan riwayatku."

Sian Lun lalu bercerita, betapa ketika dia hendak melindungi Ling Ling dalam keributan dahulu itu, hampir saja dia menjadi korban penyerangan orang-orang Beng-kauw dan pada saat itu muncul seorang kakek lihai yang menolongnya. Kakek itu adalah Siangkoan Lojin yang terhitung susiok-couwnya sendiri, akan tetapi kemudian menjadi gurunya! Kemudian dia menceritakan betapa dia mendengar akan kematian paman dan bibinya Gan Beng Han suami isteri, betapa kemudian dia mencari Ling Ling ke rumah keluarga Yap Yu Tek di An-kian.

"Aku mendengar betapa ada golongan-golongan yang menentang pemerintah, dan karena di antara golongan-golongan itu terdapat nama Im-yang-pai dan Beng-kauw, maka aku lalu mengambil keputusan untuk membantu pemerintah. Aku mendengar betapa Im-yang-pai bersekutu dengan Pek-lian-kauw dan bersarang di sini, maka aku lalu memimpin pasukan besar bersama para perwira lain dan aku lalu menyerbu ke sini. Sungguh tak kusangka bahwa di sini aku akan dapat bertemu dengan kalian !" Sian Lun sama sekali tidak merasa perlu untuk menceritakan tentang Ci Siang Hwee dan Thio thaikam yang menjadi musuh besar mendiang ayah bundanya.

"Ah, jelaslah kalau begitu persoalannya Mengapa suheng memimpin pasukan pemerintah untuk menyerbu tempat ini. Sekarang giliranmu, sumoi. Ceritakanlah bagaimana engkau sampai dapat memiliki ilmu kepandaian sehebat itu dan bahkan menjadi seorang tokoh dari Im-yang-kauw dan Pek-lian kauw!" kata Gin San. Dua orang pemuda itu tertarik sekali dan ingin sekali tahu mengapa Ling Ling menjadi pelindung

Im-yang-kauw malah. Dara itu menarik napas panjang, lalu dia bercerita.

Ling Ling menceritakan bahwa dia dibawa pergi oleh gukongnya sendiri, yaitu Lui Sian Lojin, kemudian dihadapkan kepada sucouwnya, atau kakek buyut gurunya, Bu Eng Lojin, dan menjadi murid kakek sakti ini sehingga kakek gurunya sendiri lalu menjadi suhengnya! Dia menceritakan pula betapa dia mencari musuh besarnya, pembunuh ayah bundanya, yaitu Kim-sim Niocu, atau Im-yang kauweu dan dalam suatu pertempuran yang adil satu lawan satu akhirnya dia berhasil menewaskan musuh besarnya itu.

"Pertemuan itu diusahakan oleh ketua Pek-lian-kauw, dan melihat keadaan Im-yang kauw yang sebanarnya tidak bersalah mengingat pula bahwa tewasnya ayah bundaku adalah dalam pertandingan adil melawan Im-yang kauweu, maka aku bersimpati dengan mereka. Apa lagi karena mereka adalah perkumpulan-perkumpulan yang berjiwa patriot menentang pemerintah yang lalim, cocok sekali dengan watak mendiang ayah bundaku. Oleh karena itulah, maka aku lalu membantu mereka untuk menghadapi pemerintah, dan terutama sekali untuk menghadapi Beng kauw yang menjadi biang keladi kematian ayah bundaku. Dan karena engkau adalah murid susiok Siangkoan Lee, maka aku tetap adalah sumoimu dan kita tetap seperguruan, twa suheng." Dia mengakhiri ceritanya itu sambil memandang Sian Lun.

Akan tetapi Sian Lun mengerutkan alisnya mendengar penuturan terakhir itu. Dia girang bahwa Ling Ling ternyata telah menjadi murid Bu Eng Lojin, kakek sakti kakak seperguruan dari gurunya sendiri itu, dan girang bahwa Ling Ling berhasil menewaskan pembunuh orang tua dara itu, akan tetapi mendengar dara itu membantu Pek-lian kauw untuk menentang pemerintah, sungguh dia terkejut sekali.

"Sumoi, engkau telah kena dibujuk dan ditipu oleh Pek-lian kauw ! Memang bagi Im-yang-kauw masih perlu diselidiki lebih

dahulu apakah perkumpulan itu memberontak dan jahat, akan tetapi Pek-lian-kauw semenjak dahulu adalah perkumpulan jahat yang selain memberontak juga mengelabui rakyat dengan kedok perjuangan !"

"Dan Im-yang-kauwcu yang telah kau tewaskan itu, seperti apakah dia, sumoi ? Apakah dia seorang wanita cantik yang tinggal sendirian di dalam pondok di hutan tak jauh dari sini? Aku pernah bertemu dia........" Gin San tak dapat melanjutkan kata - katanya karena mukanya telah berobah merah karena malu, dan pada saat itu, mereka bertiga berloncatan bangun karena melihat munculnya belasan orang yang mempergunakan ilmu beilari cepat menuju ke tempat itu Kiranya mereka itu adalah Kok Beng Thiancu. Thai-kek Seng-jin dan pembantunya It Gan Thiancu, lalu Gu Lam Sing tokoh Uighur yang lihai itu, lalu belasan orang-orang campuran, yaitu tokoh-tokoh Im-yang pai, Pek-lian-kauw, dan Uighur. Dan di antara mereka itu terdapat wanita yang amat dikenal oleh Gin San, yaitu Tang Kim Hwa. akan tetapi kini Tang Kim Hwa mengenakan pakaian putih dari sutera halus yang mencetak tubuhnya, dengan sabuk hitam dan nampak amat cantik dalam pakaian sederhana itu!

Akan tetapi begitu melihat wanita ini, Ling Ling terkejut bukan main, mukanya pucat, matanya terbelalak dan dia menudingkan telunjuknya ke arah wanita itu sambil berkata, suaranya gemetar, "Kau....... kau..hidup lagi......? "

Im-yang-kauwcu tersenyum manis dengan sikap mengejek. "Aku hidup lagi untuk menghukummu, Gan Ai Ling, karena engkau telah bersekutu dengan musuh !"

"Sumoi, kau dibohongi ! Dia tidak pernah mati ! Dialah yang mengaku bernama Tang Kim Hwa kepadaku !"

"Tapi...... tapi......... aku sendiri membunuhnya dalam pertempuran.......!" Ling Ling masih pucat dan suaranya gemetar.

Terdengar suara tertawa, suara ketawa ini mengandung wibawa hebat sehingga menggetarkan jantung Ling Ling dan Sian Lun. Mereka terkejut sekali dan suara ketawa itu disusul oleh suara Thai-kek Seng-jin, "Tiga orang muda bodoh, lebih baik kalian menyerah! Lihatlah, kalian tidak mungkin dapat melawan kami. Berlututlah kalian !"

Tiga orang muda itu mengangkat muka memandang dan ketika Thai-kek Seng-jin melantarkan tongkat bambu Sisik Naga itu ke atas, maka tongkat itu berobah menjadi seekor naga hijau yang membuka mulut mengerikan! Ling Ling dan Sian Lun terbelalak, akan tetapi terdengarlah suara halus Gin San di belakang mereka, "Suheng, sumoi, itu hanya sulapan, kuatkan tenaga batinmu untuk menolak!"

Ling Ling dan Sian Lun mengerahkan sin-kang , akan tetapi biarpun mereka tidak takut lagi, bayangan naga itu masih mengancam,

"Hmmm, kakek tua bangka dari Pek-lian-kauw, setelah aku berada di sini, engkau masih hendak berlagak main sulap untuk menakuti anak kecil?" Dia mendorong dengan telapak tangan terbuka ke arah "naga" itu dan runtuhlah tongkat itu, disambut kembali oleh tangan Thai kck Scng-jin yang mengenal Gin San sebagai pemuda yang pernah menyerbu Pek-lian-kauw dan yang memiliki kekuatan sihir yang amat kuat itu. Maka marahlah dia dan dengan tongkatnya itu dia menyerang Gin San, sedangkan yang lain lain-pun menyerbu dan mengepung serta mengeroyok tiga orang muda itu. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan hebat, di mana tiga orang muda itu mengamuk seperti tiga ekor naga sakti mengamuk di angkasa!

Gin San dikeroyok dua oleh Thai-kek Seng-jin dan pembantunya yang lihai, yaitu It Gan Thiancu. Keduanya mempergunakan tongkat dan memang dua orang ini lihai, terutama sekali Thai-kek Seng-jin. Namun Gin San tidak jerih dan dia sudah mencabut keluar sulingnya dan sabuk rantai

peraknya, memutar dua senjata itu sehingga terdengar suara suling itu seperti dimainkan dan ditiup mengeluarkan nada tinggi rendah yang aneh. Karena menghadapi lawan yang pandai sihir, maka kedua fihak tidak dapat mengandalkan sihir untuk membantu teman-teman, melainkan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk merobohkan lawan yang lihai ini.

Ling Ling yang marah sekali karena merasa tertipu dan dipermainkan, mungkin dengan ilmu sihir, pikirnya, sudah menerjang Im-yang-kauwcu dengan sengit. Im yang-kauwcu cepat mengelak dan mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu sabuk hitamnya. Kok Beng Thiancu juga menerjang maju dengan sepasang pisau belatinya, membantu puterinya karena dia maklum akan kelihaian nona muda itu.

Sian Lun hendak membantu sumoinya, akan tetapi dia sudah dihadang oleh Gu Lam Sing yang dibantu oleh tokoh-tokoh Im yang kauw dan Pek-lian-kauw yang lain sehingga sebentar saja Sian Lun sudah dikepung dan dikeroyok oleh belasan orang banyaknya ! Sian Lun mengamuk hebat, mempergunakan Sin-liong-jiauw-kang dan dalam beberapa jurus saja dia sudah berhasil merobohkan tiga orang pengeroyok dan melemparkan mereka sampai terbanting tanpa dapat bangkit kembali.

Sungguh pertempuran itu amat hebatnya. Karena dikeroyok, maka Gin San dan Ling Ling memperoleh tandingan yang seimbang, bahkan dua orang ini harus mengerahkan seluruh kepadaian untuk dapat bertahan dan jangan sampai terdesak, karena lawan mereka memang lihai. Gin San masih dapat mengatasi dua orang pendeta Pek-lian-kauw itu, akan tetapi Ling Ling agak terdesak oleh Im-yang-kauwcu dan ayahnya. Ayah dan anak ini selain lihai, juga mereka menggunakan senjata sedangkan Ling Ling hanya bertangan kosong saja, Memang, dengan ginkangnya yang amat luar biasa, yang terlalu cepat bagi dua orang lawannya, dara ini

selalu dapat mengindarkan diri dari semua serangan mereka, namun serangan balasannya juga selalu gagal karena sinar sabuk hitam yang bergulung-gulung itu selalu menghadangnya dan sebelum dia berhasil menangkap ujung sabuk hitam, selalu ada pukulan Thian lui-sin-ciang yang hebat atau belati-belati yang berbahaya itu menyambarnya.

Ketika pertempuran sedang berlangsung dengan seru dan mati-matian, tiba-tiba terdengar suara gaduh pettempuran lain yang lebih besar. Mula-mula Sian Lun terkejut dan mengira bahwa Ong-ciangkun telah mengerahkan pasukan menyerang lagi, akan tetapi ternyata bukan, karena yang bertempur itu adalah orang-orang Im-yang-kauw yang tiba-tiba saja menyerang orang-orang Pek-lian-kauw ! Apakah yang terjadi ?

Penyerangan itu dipimpin oleh Cin Beng Thiancu, ji-pangcu atau ketua nomor dua dari Im-yang-pai. Seperti diketahui, Im-yang-pai sesungguhnya bukanlah perkumpulan yang jahat atau yang berambisi untuk memberontak terhadap pemerintah, sungguhpun memang harus diakui bahwa tokoh tokoh Im-yang-pai tidak suka kepada pemerintah atau penguasa. Yang dianggap musuh atau saingan dalam penyebaran agama adalah Beng-kauw, dan aliran-aliran agama lain. Ketika terjadi fitnah yang dilakukan oleh Beng-kauw sehingga mengakibatkan Im-yang-kauw diserbu pemerintah, para tokoh Im-yang-kauw dan Im-yang-pai, kecuali Cin Beng Thiancu, merasa sakit hati kepada pemerintah dan karena itu maka mudahlah bagi mereka untuk terkena hasutan Pek-lian-kauw. Akan tetapi tidak demikian dengan Cin Beng Thiancu. Kakek yang keras hati, bengis memegang teguh peraturan dan juga jujur ini, tidak mau terbujuk oleh Pek-lian-kauw dan dia hanya tujukan kemarahannya kepada Beng-kauw saja. Oleh karena inilah maka dia juga melakukan penyelidikan dan akhirnya dia datang ke sarang Beng-kauw bersamaan dengan munculnya dua orang muda tokoh Im-yang-kauw, yaitu Liang Kok Sin dan Liong Hwi Nio. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dua

orang kakak beradik ini tidak membalaskan kematian ayah mereka, dan akhirnya mereka tertawan oleh Beng kauw namun dapat diselamatkan dan dibebaskan oleh Gin San. Sedangkan Cin Beng Thiancu melakukan perlawanan terluka berat oleh Kwan Cin Cu, seorang di antara ketua Beng kauw utara. Cin Beng Thiancu sebagai seorang gagah, mengakui kekalahannya dan pergi membawa lukanya yang berat.

Kakek tokoh Im-yang-pai ini mengobati lukanya dan bertapa di puncak sebuah bukit kemudian setelah dia memperdalam ilmunya, dia kembali ke Im-yang-pai yang ternyata kini telah menjadi sekutu Pek-lian kauw. Melihat ini, dia mencoba membujuk suhengnya, yaitu Kok Beng Thiancu, untuk melepaskan diri dari persekutuan itu. Di samping ini, juga dia mencela keras sikap keponakannya, yaitu Im-yang-kauwcu yang menggunakan siasat membohongi Gan Ai Ling sehingga kini dara itu diperalat oleh Pek lian kauw. Namun, celaannya tidak didengar oleh suhengnya sehingga dengan penasaran dan marah Cin Beng Thiancu meninggalkan Im-yang-pai, bertapa sendiri di atas bukit tidak jauh dari sarang Pek-lian-kauw dan Im-yang pai itu, diam-diam mengamati gerak gerik dan sepak terjang suhengnya dengan hati prihatin. Dia amat setia dan sayang kepada Im-yang-pai dan amat taat kepada Agama Im-yang kauw, maka hatinya terasa sakit sekali menyaksikan betapa perkumpulan agama itu diselewengkan oleh suhengnya dan keponakannya. Namun, apa yang dapat dilakukannya? Dia tidak berdaya dan melawanpun tidak akan ada gunanya.

Demikianlah, ketika dia menyaksikan penyerbuan pasukan besar dari kota raja, dia terkejut bukan main. Ketika melihat pasukan pemerintah ditarik mundur, kemudian betapa semua tokoh Pek-lian-kauw dan Im-yang.kauw bertanding melawan tiga orang muda yang amat lihai, satu di antaranya dikenalnya sebagai pemuda tokoh Beng-kauw yang amat lihai dan baik itu, yang jauh berbeda dari para tokoh Beng-kauw lainnya, Cin Beng Thiancu melihat kesempatan baik sekali untuk mencuci

bersih nama Im-yang-pai! Dia melihat bahwa kekuatan pasukan pemerintah amat besar, dan memang selamanya dia tidak setuju untuk memusuhi pemerintah, sungguhpun dia sendiri juga amat benci kepada para pejabat pemerintah yang menindas rakyat, maka dia cepat turun tangan, mendatangi orang - orang Im-yang-kauw yang sedang bingung tak tahu apa yang harus dilakukan dan merasa jerih karena adanya pengurungan pasukan pemerintah yang amat besar, lalu memerintahkan mereka untuk menyerang orang- orang Pek-lian kauw. Dia sendiri yang memimpin penyerangan ini! Karena para tokoh Pek-lian-Kauw sedang sibuk melawan tiga orang muda yang perkasa itu, maka tentu saja Pek lian kauw tidak mampu menahan amukan Cin Beng thiancu dan orang-orangnya, banyak di antara orang-orang Pek-lian-kauw yang tewas dan sebagian lagi kabur meninggalkan tempat itu mencari keselamatan masing masing.

Pertandingan antara tiga orang muda yang gagah perkasa seperti tiga ekor naga sakti itu melawan para pengeroyoknya juga mengalami perobahan hebat. Gin San selalu dapat mendesak dua orang tokoh Pek-lian-kauw, dan Ling Ling masih dapat selalu bertahan biarpun dia dihimpit terus oleh Kok Beng Thiancu dan Bu Siauw Kim, akan tetapi Sian Lun dapat membuat para pengeroyoknya kocar kacir setelah dia berhasil merobohkan Gu Lam Sing, jagoan Uighur itu. Dengan tamparan tangan kirinya yang tepat mengenai leher Gu Lam Sing, raksasa hitam Bangsa Uighur ini terpelanting dan tewas seketika karena tulang lehernya patah. Setelah raksasa Uighur ini roboh, tentu saja para pengeroyok ini bukan apa-apa lagi bagi Sian Lun, dia mengamuk dan akhirnya dia menerjang Kok Beng Thiancu yang masih mengeroyok Ling Ling!

Gin San yang sudah merasa cukup mempermainkan dua orang Pek-lian-kauw itu, tiba-tiba menyimpan suling dan sabuk rantainya, dengan kedua tangan kosong dia lalu menghadapi dua orang kakek bertongkat itu! Akan tetapi, gerakan-gerakan kedua tangan dan kakinya aneh sekali dan

ternyata dia telah menggunakan jurus Cap-sha Tong-thian yang luar biasa ! Tiba-tiba dia memekik, tangannya menyambar ke depan dan terdengar suara bercuitan dan robohlah It Gan Thiancu, lehernya berlubang dan berdarah, dan kakek ini tewas seketika! Melihat ini, tentu saja Thai-kek Seng-jin terkejut bukan main, apa lagi hati ketua Pek-lian-kauw ini sudah gentar sekali melihat betapa anak buahnya diserang sendiri oleh Im-yang-kauw. Dalam gugupnya dia berusaha untuk meloncat dan melarikan diri. Namun Gin San menubruk dengan gerakan aneh, kembali dia memekik dan kedua tangannya membuat gerakan dari kanan kiri seperti menggunting !

Thai-kek Seng-jin tidak mengenal jurus aneh duri Cap-sha Tong-thian ini, tongkatnya digerakkan untuk memukul ke depan karena disangkanya pemuda itu akan menubruknya.

"Krekk !" Tongkat itu patah-patah menjadi beberapa potong! Pucatlah wajah ketua Pek-lian-kauw itu dan dia segera menyemburkan sesuatu dari mulutnya. Nampak sinar hitam menyambar ke arah Gin San, namun pemuda itu masih menggunakan jurus Cap-sha Tong-thian, kedua tangannya didorongkan ke depan dan sinar itu tertolak, bahkan hawa pukulan mukjijat itu langsung menghantam perut lawan. Thai-kek Seng-jin mengeluarkan pekik mengerikan dan roboh terjengkang, muntah darah dan tewas dengan mata mendelik!

Sambil tertawa Gin San lalu melompat dan membantu Ling Ling. Melihat ini, Im yang kauwcu cepat mengebutkan saputangan merahnya dan bubuk merah yang harum menyambar ke depan.

"Sumoi, awas........!" Gin San berteriak, akan tetapi Ling Ling sudah mengenal kelihaian wanita itu dan sudah melompat ke belakang, demikian pula Gin San melangkah mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kim-sim Niocu Bu Siauw Kim untuk .meloncat jauh dan melarikan diri.

"Lari ke mana kau, iblis betina ? " Ling Ling juga meloncat dan mengejar.

"Ling-sumoi, hati-hati........!" Gin San berteriak, akan tetapi pada saat itu Bu Siauw Kim sudah melemparkan sebuah benda ke arah Ling Ling. Baiknya dara ini cepat mengelak dan benda kecil itu terbanting ke atas tanah, mengeluarkan suara ledakan dan mengepulkan asap hitam tebal yang baunya keras sekali ! Ling Ling terpaksa meloncat ke belakang lagi karena dia ragu - ragu untuk menerjang asap itu, khawatir kalau-kalau asap itu beracun. Akan tetapi Gin San sudah meloncat dengan jalan memutar dan ketika Ling Ling juga mengambil jalan memutar, dia sudah tidak melihat lagi ketua Im-yang-kauw dan Gin San yang mengejarnya. Ling Ling sudah melihat kelihaian Gin San tadi, maka dia tidak khawatir kalau-kalau Gin San akan kalah oleh wanita iblis itu dan dia kembali untuk membantu Sian Lun menghadapi Kok Beng Thiancu. Melihat kakek tua itu didesak hebat oleh Sian Lun, timbul rasa kasihan di dalam hati Ling Ling. Dara ini tahu benar bahwa yang menjadi racun sesungguhnya adalah Thai-kek Seng-jin, ketua Pek-lian kauw itu yang menggunakan ilmu sihirnya menguasai ketua Im-yang pai. Dia sudah pernah tinggal di situ dan mengenal dekat Kok Beng Thiancu sebagai seorang tua yang gagah perkasa dan sama sekali tidak jahat.

"Twa-suheng, tahan........!" teriaknya ketika dia melihat ketua Im-yang-pai itu terhuyung ke belakang dengan wajah pucat dan Sian Lun sudah menerjang ke depan untuk mengirim pukulan maut. Mendengar teriakan sumoinya ini, Sian Lun berhenti menyerang dan menengok ke arah Ling Ling. Dara itu memberi isyarat dengan tangannya agar su-hengnya tidak memukul kakek itu, dan dia sendiri lalu menghadapi Kok Beng Thiancu yang berdiri dengan muka pucat dan kepala ditundukkan.

"Nah, Kok Beng Thiancu. engkau hendak berkata apa sekarang?"

Kakek itu mengangkat muka memandang kepada dara itu, lalu menoleh ke arah mayat dua orang ketua Pek-lian-kauw dan Gu Lam Sing dan beberapa orang tokoh Im-yang-kauw dan Pek-lian-kauw, menarik napas panjang dan berkata, "Kami telah bersalah, kalau lihiap hendak membunuhku, lakukanlah, sudah sepatutnya itu!"

Diam-diam Sian Lun kagum juga menyaksikan sikap yang gagah ini. Dan pada saat itu datang banyak orang Im-yang kauw ke tempat itu, dipimpin oleh Cin Beng Thiancu. Melihat ini, Kok Beng Thiancu berseru, "Tahan, mundur kalian !" Dia mengira bahwa Cin Beng Thiancu yang baru muncul itu bersama anak buahnya hendak membelanya dan menentang gadis itu.

Akan tetapi Cin Beng Thiancu membawa anak buah Im-yang-pai itu menjatuhkan diri berlutut di depan Ling Ling dan Sian Lun, lalu katanya dengan suara sedih, "Harap ji-wi suka mengampuni kesalahan ketua kami, karena dia telah kena dibujuk oleh Pek-lian-kauw, dan untuk menebus kesalahan itu kami telah menyerbu dan membasmi orang-orang Pek-lian-kauw."

Ling Ling mengangguk-angguk. "Bangkitlah kalian. Aku sudah tahu bahwa sebenarnya Im-yang-pai bukan golongan pemberontak yang jahat, hanya karena ketua Im-yang-kauw adalah seorang wanita lemah dan Kok Beng Thiancu juga terlalu memanjakan puterinya, maka Im-yang-pai sampai dapat terbujuk oleh Pek-lian-kauw. Kok Beng Thiancu, kalau engkau mau berjanji bahwa mulai sekarang engkau akan memimpin Im-yang pai ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Im yang kauw, maka biarlah kita habiskan saja urusan sampai di sini."

Kok Beng Thiancu menarik napas panjang lalu menjura ke arah Ling Ling. "Sejak dahulu memang aku telah merasa menyesal sekali dengan peristiwa yang terjadi karena gara-gara Beng-kauw sehingga melibatkan kami dan meninggalnya

orang tuamu, lihiap, akan tetapi aku tidak berdaya dan........ baiklah, yang sudah biarlah lalu dan mulai sekarang aku akan mengerahkan seluruh kesanggupanku untuk membawa perkumpulan ke jalan benar."

Setelah mendapatkan persetujuan Sian Lun dan Ling Ling, dua orang kakek itu lalu mengundurkan diri dan mengurus para korban yang roboh karena pertempuran tadi. Sian Lun dan Ling Ling menanti datangnya Gin San yang tadi melakukan pengejaran terhadap Kim-sim Niocu Bu Siauw Kim. Apakah yang terjadi dengan pemuda ini ? Berhasilkah dia menyusul wanita cantik itu ?

Tentu saja Gin San dapat menyusui wanita itu. Dengan kepandaiannya yang tinggi, ginkangnya lebih lihai dari pada Kim-sim Niocu dan dia pun dapat menduga ke mana wanita itu akan melarikan diri, maka sebelum tiba di pondok dalam hutan itu, Gin San sudah dapat menyusulnya dan berseru, "Kau hendak lari ke mana ?"

Melihat bahwa yang mengejarnya hanya Gin San seorang, tiba-tiba wanita itu membalik, lalu menjatuhkan diri dan menangis tersedu-sedu ! Gin San berdiri mengerutkan alisnya, tidak tahu harus berbuat apa terhadap wanita cantik yang menangis ini.

"Sudahlah, tidak perlu lagi menangis. Menyesalpun tidak ada artinya. Engkau adalah seorang wanita yang banyak dosa. Engkau telah menipu sumoi dan menyeret sumoi sehingga mudah saja diperalat oleh Pek-lian-kauw."

Bu Siauw Kim mengangkat mukanya yang pucat dan basah air mata, namun masih cantik sekali itu. Dengan sinar mata penuh kasih sayang dia memandang pemuda itu. "Gin San, setelah apa yang terjadi antara kita.......haruskah kita berhadapan sebagai musuh?"

"Tidak perlu kau merayu lagi, hayo kau ikut denganku sebagai tawanan, jangan sampai aku harus mempergunakan kekerasan kepadamu."

"Kau mau menggunakan kekerasan? Gin San, lupakah engkau akan hubungan antara kita kemarin yang begitu mesra? Betapa dengan pandang matamu, dengan senyummu, dengan getaran jari-jari tanganmu engkau sungguh mencintaku?"

"Diam! Engkau telah merayuku, menyeretku ke jalan sesat sehingga aku lupa diri!" bentak Gin San merasa menyesal sekali sekarang akan apa yang telah dilakukannya dengan wanita itu. "Biar sumoi yarg memutuskan apa yang akan dilakukannya kepadamu!"

"Ah, Gin San........ benarkah engkau tega kepadaku ? Baiklah kuceritakan kepadamu segala yang kualami. Aku dahulu jatuh cinta kepada ayahnya, kepada pendekar Gan Beng Han.......dan diapun mencintaku, seperti........seperti keadaan kita berdua kemarin. Lalu isterinya, ibu Ai Ling melihatnya dan karena cemburu dia lalu menyerangku mati-matian, dan dalam perkelahian itu ibunya tewas, kemudian Gan Beng Han yang menyerangkupun mati pula. Salahkah aku kalsu aku membela diri dan menang dalam perkelahian itu? Kemudian muncul Ai Ling, dia berkeras hendak membalas dendam dan membunuhku. Aku lalu menyelamatkan diri dengan pura-pura mati, salahkah pula itu? Kau melihat betapa aku merana di hutan ini, aku kehilangan cintaku, lalu muncul engkau dan aku bahagia sekali karena engkau dapat menggantikan kedudukan Gan Beng Han di hatiku, akan tetapi........ kau....... kau.......sekarang memusuhiku pula....... uhuuuhuu huuhh........!" Wanita itu menangis terisak-isak, pundaknya bergoyang - goyang dan kedua tangannya menutupi mukanya. Air mata menetes netes dari celah-celah jari tangannya.

Gin San menjadi tertegun. Betapapun juga, wanita ini pernah dicintanya, biarpun hanya cinta berahi saja, namun harus diakuinya bahwa wanita ini telah menempati suatu sudut tertentu di dalam lubuk hatinya. Mana mungkin dia kini tega melihat dia tersiksa atau terbunuh? Pula, kalau dipikirkan secara mendalam, kematian ayah bunda Ling Ling memang bukan disebabkan kejahatan wanita ini, melainkan karena akibat perkelahian yang cukup adil. Dan makin diingat, makin terbayanglah dia akan segala kemesraan, segala kenikmatan yang dialaminya bersama wanita ini, baru beberapa hari yang lalu, baru kemarin dulu !

"Sudahlah, kau pergilah jauh-jauh dari sini dan tinggalkan jalan sesat !"

Bu Siauw Kim mengangkat mukanya memandang kemudian dia meloncat dan merangkul Gin San, menciumi muka dan bibir pemuda itu dengan penuh kemesraan. Gin San mendorongnya halus dan berkata dengan kening dikerutkan,

"Sudahlah, pergilah engkau.......!"

"Tapi....... tapi........ keputusanmu ini menunjukkan bahwa engkau masih cinta kepadaku. Gin San, tidak maukah engkau pergi bersamaku, meninggalkan segala keruwetan dunia ini, hidup berdua di tempat sunyi, menikmati cinta kasih kita ?"

"Tidak, tidak, pergilah sebelum berobah lagi pikiranku !"

Bu Sian Kim terisak, lalu membalikkan tubuhnya dan lari dari tempat itu. Gin San menarik napas panjang, mengusap pipi dan bibirnya sambil mengeluh dalam batin karena perbuatan wanita itu tadi saja sudah membuat berahinya berkobar dan kalau dilanjutkan lebih lama sedikit saja, belum tentu dia akan kuat bertahan ! Sambil menyesali dirinya sendiri yang telah menjadi demikian lemah terhadap berahi, Gin San lalu berlari, kembali ke tempat pertempuran tadi di mana dia melihat dengan heran betapa Kok Beng Thiancu dan para anak buahnya sedang membersihkan tempat itu dengan

tenang. Bahkan di antara mereka nampak pula Liang Kok Sin dan Liang Hwi Nio. Gadis ini menyongsongnya, akan tetapi tidak berani memanggil, hanya memandang kepadanya dengan sinar mata berseri-seri dan bibir tersenyum manis. Gin San merasa jantungnya berdebar dan diapun balas tersenyum, lalu berlari menghampiri Ling Ling yang sedang bercakap cakap dengan Sian Lun.

"Bagaimana, ji-suheng ? Wanita iblis itu.... "

"Dia lolos, sumoi. Menyesal sekali, akan tetapi aku kehilangan jejaknya........ "

"Sudahlah, setelah mendengar penuturan Ling-moi dengan jelas, kurasa seperti juga ayahnya, wanita itu bukan seorang yang terlalu jahat, mungkin hanya seorang wanita yang lemah batinnya. Dia tidak sengaja membunuh paman Gan Beng Han dan bibi, dan juga kalau memang dia jahat, tentu dia tidak hanya membohongi sumoi dengan berpura-pura mati, akan tetapi berbuat lebih hebat dari itu karena sumoi telah terpedaya oleh ketua Pek-lian-kauw dengan ilmu sihirnya."

"Memang akulah yang bodoh, dapat saja dipengaruhi mereka sehingga tanpa kusadari bahwa aku bersalah besar, aku mati-matian membantu Pek-lian-kauw yang kuanggap sebagai perkumpulan para patriot dan pejuang bangsa. Karena itu, mulai sekarang aku akan memusuhi Pek-lian-kauw, dan akupun akan selalu mengawasi kalau kalau Im-yang-pai menyeleweng tentu aku sendiri yang akan turun tangan membasminya !" kata Ling Ling dengan suara penuh penyesalan. "Tanpa kusadari aku terseret menjadi pemberontak !"

"Penyesalan saja tidak ada gunanya, sumoi. Yang penting engkau telah menyadari kekeliruan itu dan itu cukuplah, karena kesadaran itu yang akan merobah kekeliruan kita dengan tindakan yang tegas dan seketika merobahnya. Akupun sesungguhnya merasa canggung dan tertekan. Bayangkan saja, aku ingin berbakti kepada negara dan

membantu pemerintah menentang para pemberontak, akan tetapi dengan demikian aku menjadi anak buah dan musuh-musuh besar yang menyebabkan kematian ayah bundaku sendiri !"

"Ahh........!" Ling Ling dan Gin San berseru kaget, "Mengapa begitu, twa-suheng?" tanya Ling Ling.

"Tentu kalian pernah mendengar bahwa mendiang ayahku, bersama ayah dan ibu Ling-moi, merupakan tiga orang pendekar yang dikenal sebagai tiga naga sakti yang menggegerkan kota raja karena dengan beraninya mereka bertiga menentang pembesar-pembesar lalim. Mereka tidak menentang pemerintah, mereka bukan pemberontak, melainkan menentang pembesar-pembesar lalim yang menindas rakyat. Mereka langsung berhadapan dengan seorang pembesar istana yang amat berkuasa, dan akhirnya ayah dan ibuku, bersama seluruh keluarga ibu binasa oleh pembesar itu karena dituduh pemberontak. Nah, sekarang tahukah kalian siapa adanya pembesar yang membinasakan seluruh keluargaku itu? Atasanku yang sekarang inilah!"

"Ahhh ! Kalau begitu kita harus bunuh dia, suheng !" teriak Ling Ling dan Gin San juga mengangguk membenarkan.

"Itulah kesalahanku, memang seharusnya aku melakukan itu! Dan aku harus keluar dari jabatanku, karena setelah melakukan itu, tak mungkin lagi aku dapat melanjutkan pekerjaanku sebagai perwira."

"Akan tetapi, pembesar lalim macam itu adalah racun yang merugikan kedua fihak, suheng !" kata Ling Ling. "Pertama, dia merugikan negara dengan tindakan korupsi dan memburukkan nama pemerintah sebagai wakil yang lalim, dan ke dua dia merugikan rakyat dengan tindakannya sewenang-wenang! Sebaliknya kita untuk membela negara dan rakyat, tidak perlu harus menjadi perajurit! Sebagai rakyat biasapun kita dapat menentang mereka yang sewenang-wenang !"

Kembali Gin San hanya mengangguk saja karena sesungguhnya dia sendiri kurang tertarik dengan perbuatan para pendekar itu!

"Bagaimana dengan engkau, sute?" Tiba tiba Sian Lun bertanya. "Menurut keterangan, yang dapat kuperoleh, tadinya ada dua golongan yang terpisah dan menentang pemerintah. Golongan pertama adalah Im-yang-pai yang bersekutu dengan Pek-lian kauw dan orang-orang Uighur. Golongan ini sekarang telah dihancurkan, atau setidaknya, sumoi telah bersiap untuk mengawasi Im-yang pai dan kita semua akan menentang Pek lian-kauw dan orang-orang Uighur. Adapun golongan ke dua adalah Beng-kauw yang bersekutu dengan Bangsa Tibet dan Khitan. Engkau sebagai seorang murid tokoh besar Beng kauw, apa yang akan kaulakukan?"

Gin San menarik napas panjang. "Harap jangan salah mengerti, suheng. Sesungguhnya yang dikabarkan orang sebagai Beng-kauw yang hendak menentang pemerintah adalah Beng-kauw utara yang sekarang telah dihancurkan oleh Im-yang-pai yang dibantu oleh sumoi. Sedangkan Beng-kauw pusat di selatan malah menentang penyelewengan-penyelewengan itu dan kini aku yang bertugas untuk mengawasi agar Beng-kauw jangan sampai menyeleweng. Serahkanlah Beng-kauw kepadaku dan aku yang akan bertindak untuk mencegah mereka menentang pemerintah sebagai pemberontak- pemberontak."

"Bagus! Kalau begitu kita bertiga dapat melanjutkan perjuangan mendiang ayahku dan ayah bunda sumoi, menjadi tiga orang pendekar pembela rakyat dan menentang orang-orang jahat dan pembesar - pembesar lalim!" kata Sian Lun dengan girang.

Pada saat itu datanglah Kok Beng Thiancu dan Cin Beng Thiancu. Dengan hormat mereka lalu mempersilakan tiga orang muda itu untuk datang ke ruangan tamu di mana telah

disediakan perjamuan untuk menghormati mereka bertiga ! Tiga orang pendekar muda ini tidak dapat menolak, apa lagi karena mereka masih saling rindu dan masih banyak hal yang harus mereka bicarakan bersama, maka mereka mengambil keputusan untuk bermalam di situ semalam dan menerima undangan makan ketua Im-yang-pai.

"Biar kuberi tahu dulu kepada Ong-ciangkun agar dia suka menarik kembali pasukannya, kembali ke kota raja karena di sini sudah tidak ada apa-apa lagi yang perlu dibereskan, " kata Sian Lun dan seorang diri lalu dia pergi ke balik bukit menjumpai Ong Gi. Dengan singkat ia menuturkan betapa Pek-lian-pai telah diserbu sendiri oleh Im-yang pai yang telah sadar, dan bahwa selanjutnya Im-yang-pai dapat diharapkan sebagai perkumpulan yang amat taat kepada pemerintah dan boleh diharapkan membantu menentang para pemberontak.

"Aku telah bertemu dengan sute dan sumoiku yang telah berpisah dariku semenjak kecil, Ong ciangkun, maka hendaknya engkau membawa pasukan pulang lebih dulu, dan aku akan menyusul besok."

"Tapi, Tan-ciangkun, benarkah bahwa engkau masih ada hubungan dengan ...... gadis tokoh Im-yang kauw itu?" tanya Ong Gi penuh keraguan.

"Benar, dia itu adalah sumoiku sendiri, Ong-ciangkun. Tadinya dia terbujuk oleh Pek-lian-kauw karena pengaruh sihir dan sekarang dia sudah sadar, bahkan dia kini yang hendak mengawasi Im-yang-pai, dan hendak menentang Pek-lian-kauw. Jangan khawatir, tentang sumoi, akulah yang tanggung !"

Diam-diam Ong Gi merasa khawatir sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah dan malam itu juga dia memimpin pasukan meninggalkan tempat itu dan kembali ke kota raja. Sementara itu, tiga orang muda perkasa itu dijamu oleh para ketua Im-yang-pai, dan dilayani oleh para anak buah Im-yang-kauw, termasuk juga Liam Hwi Nio gadis cantik yang bermulut

indah dihias lesung pipit itu yang sambil melayani tiada hentinya mengirim kerling memikat kepada pemuda yang selama ini dipuja dan dicintanya, yaitu Coa Gin San! Muka Gin San menjadi merah dan jantungnya menjadi berdebar menghadapi gadis ini, akan tetapi karena di situ terdapat banyak orang lain, terutama Ling Ling dan Sian Lun, maka dia pura-pura tidak melihat dan menunduk saja, melanjutkan makan minum dan hanya menujukan perhatiannya kepada sumoi dan suhengnya.

Setelah makan minum, tiga orang muda itu melanjutkan percakapan mereka bertiga saja di ruangan tamu di mana mereka menceritakan kembali semua riwayat perjalanan mereka selama mereka berpisah, akan tetapi tentu saja rahasia-rahasia pribadi mereka tidak mereka ceritakan. Sian Lun tidak menceritakan betapa dia hendak diambil mantu oleh keluarga Yap Yu Tek, dijodohkan dengan Yap Wan Cu, dan Gin San tentu saja tidak menceritakan tentang petualangannya dengan wanita-wanita. Selama percakapan berlangsung, Gin San lebih banyak mendengarkan saja, karena betapapun juga dia merasa bahwa dia telah banyak melakukan penyelewengan, dan diapun merasa bahwa dia bukan anggauta keluarga dari "tiga naga sakti" yaitu ayah Sian Lun dan ayah bunda Ling Ling, sungguhpun harus diakuinya bahwa ayah bunda Ling Ling telah merawatnya dan mendidiknya semenjak dia kecil, mengangkatnya dari lembah kesengsaraan sebagai seorang anak yatim piatu gelandangan.

Menjelang tengah malam, barulah tiga orang itu mengaso dan memasuki kamar masing-masing yang telah disediakan oleh Im-yang-pai untuk mereka. Dan belum lama setelah Gin San merebahkan tubuhnya di atas pembaringan, pintu kamarnya diketuk orang perlahan-lahan dari luar. Pemuda ini cepat meloncat dan membuka pintu dengan waspada, dan dia terbelalak girang ketika melihat bahwa yang mengetuk pintu itu adalah Liang Hwi Nio! Gidis cantik ini dengan muka merah dan menunduk kemalu maluan berdiri di situ dengan sikap

pasrah! Gin San menarik tangannya ke dalam kamar, menutup pintu dan memeluk gadis itu, menciuminya dengan penuh perasaan rindu. Hwi Nio terkejut sekali melihat sikap ini! Gin San yang dahulu bersikap halus itu kini begitu penuh dengan nafsu yang bernyala nyala dan menciuminya sampai dia kehabisan napas!

"Ahh..... Hwi Nio.... Hwi Nio, betapa aku rindu kepadamu, kekasihku ...." dia berbisik dan dara itu menyembunyikan mukanya di dada pemuda yang dipujanya selama ini.

"Telah lama....... aku menanti nantimu ..,taihiap......"

"Tidak leluasa di sini, mari kita bertemu di luar saja......."

"....... di mana........?" Dada gadis itu turun naik dan napasnya agak terengah oleh belaian yang penuh nafsu tadi.

"Kau tahu pondok dalam hutan tempat tinggal kauwcu........?"

Gadis itu mengangguk,

"Nah, kau keluarlah, kita bertemu di sana.... Hwi Nio mengangguk lagi, lalu keluar dari kamar itu. Dengan jantung berdebar Gin San memperhatikan dengan telinganya, khawatir kalau ada yang tahu akan kedatangan gadis itu tadi. Akan tetapi sunyi saja di sekeliling itu, tanda bahwa semua orang telah pergi tidur setelah mengalami ketegangan dan kelelahan pertempuran siang tadi. Diapun cepat membuka jendela dan meloncat keluar, berhati-hati sekali karena maklum bahwa di situ, selain suhengnya dan sumoinya, terdapat orang-orang pandai yang akan dapat mendengar gerakannya kalau dia tidak berhati-hati. Tak lama kemudian, Gin San sudah berjalan menuju ke dalam hutan, menuju ke pondok bekas tempat tinggal Tang Kim Hwa atau Kim-sim Nio-cu Bu Siauw Kim !

Setelah tiba di depan pondok, dia disambut oleh Hwi Nio yang telah menanti di situ dengan hati berdebar-debar. Tanpa banyak cakap, dengan jantung berdebar mereka saling dekap, saling cium dan terhuyung - huyung masuk ke dalam pondok.

Tanpa banyak cakap, dengan jantung berdebar mereka saling dekap, saling cium dan terhuyung huyung masuk ke dalam pondok.

Ketegangan dan nafsu berahi yang menggelora membuat Gin San seperti kehilangan suaranya, tidak mampu berkata kata, hanya menghujani gadis itu dengan ciuman dan belaian penuh nafsu. Sebaliknya, Hwi Nio yang sejak dahulu mencinta pemuda ini, hanya menyerah pasrah dan rasa malu dan tegang membuat diapun tidak dapat berkata apa-apa. Keduanya masuk ke dalam kamar tidur seperti dengan sendirinya, dan tenggelamlah keduanya ke dalam permainan nafsu asmara yang berkobar kobar!

Sungguh kasihan sekali Hwi Nio ! Dia adalah seorang perawan yang selama hidupnya belum pernah berdekatan dengan pria, apa lagi bermain cinta seperti itu. namun, dia sudah jatuh cinta secara mendalam kepada Gin San dan dia rela menyerahkan tubuh dan nyawanya untuk pemuda itu ! Apa lagi, dia adalah seorang penganut Agama Im yang kauw di mana tidak terdapat tekanan terhadap hubungan jasmani antara pria dan wanita! Hubungan seks antara pria dan wanita dianggap sebagai pertemuan antara Im dan Yang, dan karenanya dianggap wajar dan tidak perlu ditentang! Inilah sebabnya mengapa Im-yang-kauwcu sendiri melakukan hubungan seks secara bebas dengan siapa saja yang disukainya tanpa ada tantangan dari ayahnya sendiri, karena

memang di dalam agama mereka tidak mengajarkan hukum-hukum susila yang menentang hubungan seks gelap yang biasanya disebut perjinaan oleh kesusilaan masyarakat umumnya itu.

Memang patut dikasihani seorang perawan seperti Hwi Nio itu! Demikianlah pandangan umum, karena umum terikat oleli hukum hukum kesusilaan yang membatasi hubungan antara pria dan wanita itu. Hubungan seks baru dianggap " sopan " dan sah kalau hal itu dilakukan oleh pria dan wanita yang telah menjadi suami isteri. Baik ada cinta kasih di situ atau tidak, baik si isteri itu adalah seorang wanita yang memang dengan rela mau menjadi isteri, hal ini tidak lagi masuk hitungan. Pendeknya, asal sudah "menikah" maka hubungan seks dianggap sopan dan baik, sungguhpun wanita yang disebut isteri itu boleh menangis lahir atau batinnya ketika terpaksa harus melayani sang suami yang tidak dicintanya. yang dikawinmya karena harta, karena kedudukan, karena paksaan orang tua dan sebagainya lagi.

Benarkah Hwi Nio patut dikasihani? Dia seorang gadis yang bebas, yang menyerahkan dirinya dengan penuh kesadaran, dengan penuh kerelaan dan didasari cintanya terhadap Gin San! Dia menyerahkan dirinya dengan hati bersih ! Akan tetapi, sungguh sayang, dara yang mulus hatinya ini menjadi korban nafsu berahi dari pemuda yang telah dibangkitkan nafsunya oleh Bu Siauw Kim itu ! Gin San sebaliknya menggauli Hwi Nio bukan berdasarkan cinta, melainkan berdasarkan gelora nafsu berahi! Inilah yang patut disayangkan sehingga dara itu menjadi korban, sungguhpun demi cintanya, Hwi Nio tidak akan pernah menyesal. Hanya, umum akan memandangnya rendah dan hina! Apa lagi kalau kelak dia sampai melahirkan anak tanpa ayah ! Akan celakalah hidupnya, akan dikutuk masyarakat, dijauhkan orang sebagai sampah ! Sebaliknya, seorang wanita yang dipaksa menjadi isteri orang karena harta, karena paksaan orang tua dan sebagainya lagi itu, wanita yang melayani pria yang

dinamakan suaminya bukan karena cinta melainkan karena tertarik oleh harta atau oleh paksaan, wanita seperti ini dihormati orang dianggap sebagai seorang isteri yang sah dan bersusila! Betapa janggalnya kalau kita menjenguk ke dalam apa yang kita namakan kebudayaan dan kesusilaan ini! Betapa banyak hal hal yang amat aneh terjadi di dalamnya, namun yang sudah kita terima begitu saja dengan kedua mata terpejam !

Semalam itu Hwi Nio tenggelam dalam pelukan pria yang dicintanya dan dia merasa puas, dia merasa bahagia, dia merasa gembira. Menjelang pagi, mereka terbangun dari tidur nyenyak dan begitu saling memandang, timbul pula gairah mereka dan kembali mereka memadu kasih yang tak mengenal kepuasan itu. Akhirnya Gin San yang bangkit dan menarik tangan Hwi Nio.

"Lekas kita kembali, jangan sampai ada yang tahu!"

Hwi Nio membelalakkan matanya yang indah. "Kalau ada yang tahupun mengapakah, koko ? Aku akan merasa bangga sekali!"

"Ah, akan tetapi, manis........ aku...... aku belum mempunyai ingatan untuk menikah dalam waktu dekat ini." Dia menduga bahwa tentu Hwi Nio akan menangis sedih, akan tetapi dugaannya itu meleset sama sekali. Hwi Nio merangkul dan mencium dagunya.

"Terserah kepadamu, koko. Akupun menyerahkan diri kepadamu bukan untuk sebuah perkawinan, melainkan karena dasar cintaku kepadamu. Aku tidak mengharapkan apa-apa "

"Ohh ....?" Gin San terbelalak dan hatinya seperti ditusuk rasanya. Ah, betapa murni hati dara ini ! Dan betapa besar cinta kasihnya kepadanya! Dan dia telah mempermainkan begitu saja !

"Hwi Nio, kau....... kau maafkan aku...... "

"Ih, apa yang harus dimaafkan ?"

"Aku telah merenggut keperawananmu...... tanpa .... janji untuk menikah........ "

"Kalau kita saling mencinta, apa salahnya?"

Gin San tidak mengerti tentang Agama Im-yang kauw, maka dia makin terheran. Diam-diam dia merasa mukanya seperti ditampar oleh kata-kata itu Apakah dia mencinta Hwi Nio? Kalau dia mencinta, tentu dia tidak akan membiarkan nafsu berahinya menyeretnya sehingga dia menggauli Hwi Nio yang masih perawan ! Kalau dia mencinta Hwi Nio tentu dia akan mengawini gadis ini sebelum mengajaknya tidur ! Tidak, dia tidak mencinta gadis ini hanya tertarik oleh kecantikannya dan hanya ingin memperalat gadis itu untuk melampiaskan nafsu berahinya ! Gin San memejamkan mata, kemudian dia memegang tangan Hwi Nio, memandang wajah dara itu sejenak, kemudian dia berkata, "Aku kembali lebih dulu!" Sekali meloncat dia sudah lenyap dari depan gadis itu. Hwi Nio merangkapkan kedua tangan di depan dada, matanya berseri seri dan hatinya dipenuhi oleh rasa bahagia. Tidak ada rasa penyesalan di dalam hatinya, karena merang dia tidak mengenal hukum yang menyalahkan perbuatannya itu. sesuai dengan pendidikannya di dalam Im-yang-kauw. Dia tahu bahwa kakaknya tidak akan menyukai hal ini, akan tetapi dia tidak perduli. Dia mencinta Coa Gin San dan bersedia mengorbankan apapun untuk kebahagiaan pemuda itu !

Pagi hari itu juga, tiga orang muda perkasa itu pergi meninggalkan Im-yang-pai, diantar oleh dua orang ketuanya sampai di luar hutan. Liang Hwi No juga ikut mengantar, dan dia tahu bahwa dia tidak boleh memperlihatkan cinta kasihnya kepada orang lain terhadap Gin San, seperti yang dipesankan oleh Gin San semalam kepadanya, maka hanya pandang matanya saja yang ditujukan kepada pemuda itu penuh kasih sayang dan kemesraan. Gin San menangkap sinar mata ini yang langsung menusuk jantungnya dan membuatnya terharu.

Betapa mungkin dia akan dapat melupakan pandang mata seperti itu!

***

Kurang lebih limapuluh orang yang berkumpul di dalam hutan yang lebat itu kelihatan berduka dan juga penasaran Sebagian besar kelihatan seram dan berwajah kejam, dengan mata kemerahan tanda orang yang biasa mempergunakan kekerasan, akan tetapi ada pula yang berwajah pucat seperti orang putus harapan. Pakaian merekapun macam-macam, ada yang pakaian dan gelung rambutnya seperti para tosu, akan tetapi ada pula yang berpakaian biasa seperti petani, ada yang seperti pakaian ahli ahli silat dan ada juga yang pakaiannya tambal-tambalan. Di antara limapuluh orang ini terdapat tujuh orang wanitanya yang juga kelihatan bengis Mereka itu jelas membayangkan kekerasan seperti biasa orang-orang golongan hitam di dunia kangouw. Dan memang demikianlah adanya. Mereka adalah sisa-sisa orang Beng-kauw yang lari kocar-kacir karena diserbu dan dihancurkan oleh Im yang pai yang dibantu oleh Ling Ling. Dalam penyerbuan itu, tiga orang ketua mereka tewas semua, bahkan murid-murid utama Beng-kauw juga tewas sehingga yang tinggal hanyalah murid-murid kelas menengah saja dan para anggauta rendahan. Mereka ini berhasil melarikan diri setelah lebih dari setengah jumlah mereka roboh dan tewas dalam pertempuran itu. Dan kini, limapuluh orang ini bersembunyi di dalam hutan lebat, tidak berani keluar karena mereka maklum bahwa kalau bertemu dengan orang orang Im yang pai tentu mereka akan dibunuh. Mereka hidup liar di dalam hutan-hutan itu, makan seadanya, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang hutan yang dapat mereka tangkap, dan ada kalanya mereka juga berhasil merampok orang-orang yang kebetulan lewat di dekat hutan atau merampok penduduk dusun-dusun kecil terpencil yang miskin sehingga tidak begitu menghasilkan.

Untung bagi mereka bahwa mereka itu dibantu oleh Hek-houw Ma Siok, yaitu hartawan yang tinggal di dusun dekat An-kian, hartawan yang menjadi murid mendiang Hek-bin Sai-kong sehingga mereka tidak sampai kelaparan.

Pagi hari itu, selagi mereka bercakap-cakap dan mencari jalan untuk memperbaiki nasib mereka, tiba-tiba datang dua orang di antara mereka berlari lari dan membawa berita yang amat mengherankan, yaitu bahwa ada seorang wanita cantik sekali lewat di dekat hutan itu seorang diri!

"Huh, buat apa wanita cantik? Paling-paling dia orang dusun yang mencari kayu, dan kalau kalian hendak berbuat tidak patut, aku akan menentang kalian karena hal itu akan membuat keadaan kita akan terancam lagi," kata seorang di antara tujuh orang wanita itu yang merupakan tokoh-tokoh kelas menengah dari Beng-kauw.

"Akan tetapi, dia tidak kelihatan seperti orang dusun, pakaiannya indah dan dia memakai perhiasan gelang emas, dan dia sedang berjalan sambil menangis !" kata pelapor tadi. Mendengar ini, bangkitlah semangat mereka, bahkan mendengar "gelang emas" tujuh orang wanita Beng-kauw itupun menjadi penuh perhatian.

"Mari kita lihat!" kata seorang di antara mereka, seorang laki-laki berusia lima puluh tahun dengan muka penuh brewok dan bermuka bopeng. Dia ini sekarang menjadi pimpinan karena dia merupakan murid Beng-kauw yang terhitung paling pandai di antara mereka, dan biarpun tidak secara sah dia diangkat menjadi kepala, namun gerombolan liar yang kehilangan pimpinan itu takut dan tunduk kepada orang yang terkuat ini. Maka berangkatlah limapuluh orang ini beramai-ramai ke arah yang ditunjukkan oleh dua orang pelapor tadi dan tak lama kemudian mereka sudah mengepung seorang wanita cantik yang berjalan perlahan sambil menangis.

Wanita itu bukan lain adalah Bu Siauw Kim atau bekas ketua Im-yang kauw! Setelah menemukan kesenangan yang

amat pendek umurnya dengan Gin San, kembali wanita ini merana, sekali ini malah lebih hebat lagi karena selain ditinggalkan kekasih, juga dia kehilangan segala-galanya ! Kehilangan kedudukan, kehilangan perkumpulan, kehilangan segala-galanya. Dia tidak tahu apa jadinya dengan Im-yang-pai dan bagaimana pula dengan nasib ayahnya, akan tetapi mengingat akan kelihaian tiga orang muda yang benar benar memiliki kesaktian bebat itu, sedikit harapan ayahnya akan masih hidup. Maka, karena merasa berduka akan nasibnya, dia menangis seorang diri, tidak tahu harus pergi ke mana!

"Hei, nona, berhenti dulu !"

Bentakan ini membuat Bu Siauw Kim mengangkat muka memandang dan ternyata dia telah dikepung oleh kurang lebih limapuluh orang yang kelihatan liar-liar. Diapun sudah tahu tadi bahwa ada banyak orang menghampirinya akan tetapi karena sedang tenggelam dalam kesedihannya, dia tidak perduli. Kini, melihat begitu banyaknya orang yang liar, dia menduga bahwa mereka tentulah perampok-perampok. Akan tetapi, dia mengenal cara berpakaian beberapa orang yang kelihatan seperti saikong atau. tosu itu, maka timbul pertanyaan di hatinya dari golongan mana gerangan orang-orang ini. Kemudian timbul keinginan untuk menundukkan orang-orang ini agar dia bisa mendirikan sebuah perkumpulan lagi, duduk sebagai ketuanya dan dilayani oleh banyak orang yang berada di bawah kekuasaannya! Pikiran inilah yang menyelamatkan semua orang itu, karena kalau tidak ada keinginan ini, kiranya dalam keadaan marah dan sedih itu mudah saja bagi Bu Siauw Kim untuk membunuh mereka semua !

"Berlututlah kalian semua dan angkat aku sebagai kepala, aku akan memberi kehidupan yang lebih baik kepada kalian !" katanya sambil mengusap kering bekas air matanya.

Tidak ada seorangpun di antara mereka yang menduga bahwa wanita ini adalah bekas ketua im-yang-kauw, dan

melihat wanita yang menangis seorang diri dan kelihatan lemah ini, tentu saja ucapan wanita itu memancing ketawa mereka.

"Ha-ha-ha, engkaulah yang harus berlutut di depan kakiku, nona. Dan melihat engkau cukup cantik, kalau engkau menjadi isteriku, tentu kawan-kawanku tidak keberatan menerimamu sebagai seorang di antara kita, ha-ha ! "

Si muka bopeng yang sebagian tertutup brewok itu berkata sambil tertawa karena memang dia amat tertarik akan kecantikan yang menonjol ini.

Bu Siauw Kim memandang kepada si brewok, lalu tersenyum. Bukan main manisnya senyum ini, membuat mereka yang memandang menjadi makin tertarik. "Engkaukah kepala gerombolan ini? Siapa namamu ?"

"Aku bernama Tiat-thouw houw (Macan Kepala Besi) Ma Li Thong !" jawab laki-laki itu dengan dada dibusungkan. Memang dadanya tebal dan lebar, tubuhnya seperti raksasa dan nampaknya kuat sekali. "Akulah yang memimpin kawan-kawanku ini"

"Aku mau menjadi isterimu kalau dalam sepuluh jurus engkau mampu merobohkan aku!" jawab Bu Siauw Kim. "Sebaliknya kalau tidak, engkau dan kawan-kawanmu ini harus berlutut dan mengangkat aku menjadi kepala kalian."

Ma Li Thong tertawa bergelak diikuti oleh teman-temannya, Ma Li Thong adalah seorang laki-laki yang amat kuat, dikeroyok oleh sepuluh orang laki.laki biasa saja masih akan menang, apa lagi harus melawan wanita ini dalam sepuluh jurus!

"Ha-ha-ha, sayang dong kalau harus merobohkanmu, tentu kulitmu yang putih halus itu akan lecet-lecet dan aku nanti yang rugi! Begini saja, dalam satu jurus aku akan dapat menangkap dan memelukmu. Akur ? "

Kembali semua orang tertawa dan Bu Siauw Kim juga tersenyum. "Kalau dalam satu jurus engkau roboh dan tak dapat bangkit lagi bagaimana ?"

"Ha ha, kita lihat saja. Nah, sudah siapkah engkau ?" Ma Li Thong berseru.

Bu Siauw Kim berdiri biasa saja karena dia sudah tahu bahwa calon lawan ini hanya lagaknya saja hebat akan tetapi sebetulnya tidak berisi. "Mulailah!" tantangnya. Dia melihat si bopeng itu berdiri dengan kedua kaki terpentang, kedua lengan dikembangkan lebar seperti seekor biruang hendak menerkam. Dia pura - pura tidak tahu akan bahaya dan diam saja.

"Lari ke mana kau?" Tiba-tiba Ma Li Thong berseru sambil menerkam ke depan, kedua lengannya menyambar dari kanan kiri, dipandang oleh kawan-kawannya dengan mata penuh kegembiraan, karena mereka sudah bernafsu ingin melihat wanita cantik itu dipeluk oleh si bopeng yang tinggi besar itu !

Akan tetapi, sebelum si bopeng itu dapat menyentuh wanita itu, tiba-tiba saja dia terpental ke belakang dan roboh terbanting, menggereng dan mengaduh-aduh karena dalam sekejap mata tadi, ujung kaki yang kecil dari Siauw Kim telah menendangnya, sekali pada perutnya dan sekali lagi, perlahan saja, pada bawah pusarnya yang mendatangkan rasa sakit bukan main, sampai kiut-miut rasanya menyusup ke tulang sumsum, membuat dia mendekap anggauta tubuh yang seperti akan pecah rasanya itu sambil meringis.

Seorang anggauta wanita Beng-kauw yang: sudah berusia limapuluh tahun lebih, tiba-tiba saja mengeluarkan seruan nyaring, "Dia itu adalah Im-yang-kauwcu ! Serang........!!"

Kiranya anggauta Beng-kauw wanita ini sudah pernah melihat Bu Siauw Kim. Kalau tadi dia tidak mengenalnya adalah karena biasanya sebagai ketua Im-yang-kauw, Bu Siauw Kim mengenakan baju sutera serba putih dengan sabuk

hitam. Akan tetapi kini wanita cantik itu mengenakan pakaian serba hijau maka dia tidak mengenalnya. Baru setelah Bu Siauw Kim bergerak dan memperlihatkan kelihaiannya yang luar biasa, yaitu dalam segebrakan saja mampu merobohkan Ma Li Thong, wanita ini segera mengenalnya! Dan memang Bu Siauw Kim telah berganti pakaian hijau, tidak mau dia mengenakan pakaian ketua Im-yang kauw lagi yang mudah dikenal orang dalam perjalanannya yang tanpa tujuan itu.

Mendengar seruan itu, semua orang terkejut dan Ma Li Thong melupakan rasa nyeri yang hebat itu lalu berteriak teriak menyuruh kawan-kawannya untuk maju mengeroyok, sedangkan dia sendiri bangkit berdiri, bukan untuk bantu mengeroyok karena dia masih terus mendekap bawah pusarnya yang masih sakit itu. Limapuluh lebih orang itu lalu mencabut senjata masing-masing dan maju mengeroyok Bu Siauw Kim.

"Apakah kalian sudah bosan hidup dan tidak mau menyerah kepadaku?" bentak Bu Siauw Kim.

Akan tetapi orang-orang Beng kauw yang merasa amat sakit hati itu mana mau tunduk? Apa lagi karena mereka yakin bahwa tidak mungkin ketua Im-yang kauw mau mengampuni mereka, maka dari pada mati konyol lebih baik mati melawan mengandaikan banyak orang!

Bu Siauw Kim merasa gemas juga dan dia membagi-bagi tamparan yang cukup membuat mereka itu roboh malang melintang tanpa membunuhnya Tiba tiba nampak bayangan orang berkelebat dan seorang laki laki menerjangnya, Bu Siauw Kim yang mengira bahwa orang ini tentu seorang di antara para pengeroyoknya, membalik dan menampar ke arah pundak orang itu.

"Plakk!" Orang itu menangkis dan akibatnya, keduanya terdorong ke belakang dan keduanya sama-sama kaget. Bu Siauw Kini cepat melompat ke belakang dan memandang, Kiranya yang baru datang dan menangkisnya ini adalah

seorang laki-laki yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, pakaiannya jubah pendeta namun mewah dan dari kain sutera halus, di pinggangnya terselip sebatang tongkat emas dan wajah pria ini tampan dan gagah! Terkejutlah Bu Siauw Kim, sebaliknya, pria itupun kelihatan terkejut dan kagum memandang Bu Siauw Kim yang cantik. Akan tetapi, pria itu lalu menoleh kepada orang-orang yang tadi mengeroyok wanita cantik itu, lalu dia bertanya dengan suara halus penuh wibawa,

"Aku mencari orang-orang Beng- kauw kabarnya berkumpul di hutan ini. Apakah kalian ini sisa anggauta Beng-kauw?"

Jilid XXX

MA LI THONG yang kini sudah tidak menderita lagi, anggauta tubuh yang tertendang tadi tidak begitu nyeri lagi, melangkah maju. Dia mengandalkan kawan-kawannya yang banyak, dan dia lalu menjawab gagah, "Kalau benar demikian, mengapa? Siapakah engkau ?"

"Aku adalah ketuamu yang baru!" jawab pria itu dan dia sudah mengeluarkan sebuah bendera berwarna putih yang berkilauan seperti perak!

Melihat bendera ini, serta-merta semua orang anggauta Beng-kauw itu menjatuhkan diri berlutut dan mulut mereka menyebut, "Kauwcu yang mulia.......!"

"Ketahuilah bahwa aku sengaja datang dari Beng-kauw pusat di selatan untuk memimpin kalian setelah Beng-kauw di utara berantakan dan ketua kalian telah tewas semua. Mulai saat ini, aku Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek menjadi ketua kalian."

"Hidup kauwcu.......!" Ma Li Tong berseru dan kawan-kawannya semua lalu berteriak, "Hidup........!" Mereka kelihatan gembira sekali karena kini memperoleh seorang ketua baru. "Kauwcu, jangan lepaskan wanita itu, dia adalah Im yang kauwcu! Perkumpulan kami dibinasakan oleh Im-yang-kauw, maka harap kauwcu suka membalaskan dendam sakit hati kami terhadap perempuan yang menjadi ketua Im-yang-kauw ini!"

Pria itu memang Ouw Sek. Seperti kita ketahui Ouw Sek yang hendak merebut kedudukan kauwcu di Beng kauw pusat, yaitu di selatan, telah gagal oleh munculnya Coa Gin San yang tidik diduga-duganya. Karena tidak ingin dikeroyok, apa lagi di sana ada Gin San yang amat lihai, bahkan seimbang dengan dia, terpaksa dia melarikan diri ke utara membawa bendera keramat sebagai senjata untuk merebut kedudukan ketua di Beng-kauw utara. Akan tetapi, begitu tiba di utara, dia mendengar bahwa Beng-kauw telah berantakan dan hancur oleh serbuan Im yang-kauw, dan bahwa sisa anggauta Beng-kauw telah lari cerai-berai. Tentu saja dia menjadi kecewa sekali. Apa artinya ketua tanpa anggauta? Apa artinya memegang bendera keramat kalau tidak akan ada yang memuja dan mentaatinya? Dia harus mencari para anggauta itu, sisa orang-orang Beng-kauw. Maka dia lalu melakukan penyelidikan dan berkat kepandaiannya yang tinggi, akhirnya dia dapat menemukan sisa orang-orang Beng-kauw itu, tepat pada saat orang-orang itu mengeroyok Bu Siauw Kim.

Mendengar ucapan Ma Li Thong itu, Ouw Sek terkejut bukan kepalang. Cepat dia memutar tubuh dan kini dia berdiri berhadapan dengan Bu Siauw Kim, sepasang matanya yang berminyak atau mata keranjang itu menjelajahi wanita itu dari ujung rambut sampai ke kaki dan diam-diam dia memuji karena kagum mendapatkan seorang wanita yang benar benar amat cantik dan sudah "matang" Akan tetapi kalau wanita ini benar-benar ketua Im-yang-kauw, berarti dia berhadapan dengan musuh besar. Dan tadi, dalam pertemuan tenaga, dia tahu bahwa wanita ini bukan orang sembarangan.

Di lain fihak, Bu Siauw Kim juga memandang kepada Ouw Sek dengan pandang mata menilai dan mengukur. Pria ini tentu memiliki ilmu yang tinggi, pikirnya, dan buyarlah harapannya untuk dapat memaksa orang-orang ini menjadi anak buahnya. Tapi, kalau dia dapat bekerja sama dengan pria ini, bukankah baik sekali itu? Pria ini cukup tampan dan gagah, dan sudah "matang", tidak hijau seperti Gin San atau bahkan Gan Beng Han sekalipun. Dari sinar matanya saja tahulah dia bahwa pria ini akan lebih senang bersahabat dengan dia daripada bermusuh. Kerling mata dan senyumnya itu begitu penuh janji mesra !

"Toanio, benarkah laporan anak buahku bahwa engkau adalah Im-yang-kauwcu?" Ouw Sek bertanya tanpa menghentikan kerling memikat dan senyum kagum itu.

Bu Siauw Kim juga tersenyum dan memang wanita ini manis sekali kalau tersenyum, seperti seorang gadis remaja saja, padahal usianya, belum tentu lebih muda dari usia Ouw Sek!

"Kiranya aku berhadapan dengan Beng-kauwcu yang baru!" katanya dengan suara halus. "Memarg benar, tadinya aku adalah ketua Im-yang kauw, akan tetapi sekarang tidak lagi! Sekarang aku hanyalah seorang wanita yang kehilangan kedudukan dan yang mendendam kepada pemerintah! Im-yang-kauw telah dihancurkan oleh pasukan pemerintah!"

"Ah, begitukah? Memang Beng-kauw dan Im-yang-kauw di utara ini telah bersikap tolol saling bermusuhan, padahal alangkah baiknya kalau bekerja sama dan menghadapi pemerintah bersama-sama, tentu lebih kuat. Bukankah kaupikir demikian, toanio?"

"Ya begitulah, akan tetapi apa gunanya semua itu? Im-yang-kauw telah hancur, dan Beng kauw pun sudah berantakan! Lihatlah sisa anak buahmu itu, tidak ada harganya sama sekali ! "

Ouw Sek menengok dan tertawa. "Apa sukarnya kalau kita bangun kembali ? Bagaimana kalau kita bekerja sama untuk membangun kembali perkumpulan yang kuat?"

"Apa maksudmu dengan bekerja sama itu?" Bu Siauw Kim bertanya dan dua orang itu bicara sambil tersenyum, seolah-olah dua orang sahabat lama yang merundingkan sesuatu, padahal di balik senyum itu terdapat penilaian masing-masing untuk dapat saling mengalahkan!

"Ah, mudah sekali, toanio. Aku adalah Beng-kauwcu dan kalau engkau mau bekerja sama engkau dapat kuangkat menjadi wakilku atau pembantuku."

"Hemm, agama kita seperti bumi langit jauh bedanya."

"Eh, engkau masih mengukuhi agamamu toanio? Aku sendiri tidak mengukuhi Agama Beng-kauw, yang penting bagiku adalah membangun kembali perkumpulan kita. Engkau boleh mempelajari Beng-kauw dan aku belajar tentang Im-yang-kauw darimu, kemudian kita ambil yang bermanfaat dan menggabungkan keduanya itu, bukankah itu baik sekali? "Bu Siauw Kim tertawa. Dia sendiri sejak dulu juga tidak begitu tegas soal agama, tidak seperti susioknya, Cin Beng Thiancu maka ucapan ketua Beng kauw yang baru ini amat menyenangkan hatinya.

"Baiklah, mari kita bertaruh."

"Bertaruh bagaimana maksudmu ?" Kita berdua bisa menjadi ketua dan pembantunya, hanya soalnya siapa yang akan menjadi ketua dan siapa pembantunya. Hal ini baru jelas kalau kita sudah bertanding, bukan?"

"Ha-ha ha, bagus sekali ! Pandangan toanio amat tepat dan cocok sekali dengan aku. Baik, mari kita tentukan siapa yang patut menjadi ketua dan siapa pembantunya."

Bu Siauw Kim lalu melolos sabuk hitam yang disembunyikan di balik bajunya dan sekali dia mengebut, sabuk itu meluncur ke udara dan membuat gerakan seperti seekor naga melayang-layang amat indahnya sehingga para anggauta Beng-kauw yang merasa gembira karena kini memperoleh seorang ketua baru itu bersorak memuji.

"Bagus, senjata toanio amat hebat" Ouw Sek yang memang pandai merayu wanita itu memuji dan diapun sudah mencabut tongkat emasnya yang berkilauan. Ketika semua anggauta Beng-kauw melihat tongkat itu, agaknya baru sekarang mereka menduga bahwa tongkat itu terbuat dari pada emas, maka di sana - sini terdengar seruan kagum bukan main.

Tongkat seberat itu terbuat dari pada emas, tentu luar biasa mahal harganya !

"Mulailah, toanio !" Ouw Sek mempersilakan sambil melintangkan tongkat emas yang panjangnya hanya selengan itu ke depan dada.

"Lihat serangan!" Bu Siauw Kim berseru dan cambuknya berputar putar di udara, kemudian mengeluarkan ledakan dua kali dan ujung cambuk itu sudah melecut ke arah jalan darah di leher lawan

"Bagus!" Ouw Sek cepat mengelak dengan gerakan kaki mendekat, lalu tongkatnya meluncur ke depan, menusuk ke arah lambung lawan. Namun Bu Siauw Kim dapat mengelak pula sambil menggerakkan kaki mundur menjauh dan ujung cambuk dari sabuk itu kembali telah melecut-lecut, kini

sekaligus mengirim serangan totokan tujuh kali berturut-turut yang amat hebat dan berbahaya sekali ! "

"Hmmm..........!" Diam-diam Ouw Sek kagum juga. Memang wanita ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, cukup tinggi dan dapat diandalkan untuk menjadi pembantunya, pikirnya. Diapun mengeluarkan kepandaiannya, tidak mau mengelak melainkan menangkis dengan tongkatnya, membuat ujung sabuk itu terpental dan ada tiga kali totokan yang diterimanya begitu saja oleh tubuhnya.

Bu Siauw Kim terkejut bukan main. Totokan totokan yang diterima oleh tubuh lawan itu adalah totokan sabuknya yang amat kuat, apa lagi yang kena totok adalah jalan darah yang mematikan, akan tetapi ketika ujung sabuknya mengenai tubuh lawan, sabuknya tergetar hebat dan terpental kembali. Tahulah dia bahwa lawannya ini memiliki sinkang yang amat kuat sehingga dia berani melindungi jalan darah itu dengan sinkangnya dan ternyata totokan sabuknya memang terpental. Bukan main! Akan tetapi wanita ini biarpun sudah tahu bahwa lawannya amat lihai, tidak menjadi jerih dan tidak mau mengalah begitu saja. Sabuknya masih terus berputaran dan meledak-ledak mengirim serangan, dan kini dia membantu sabuknya itu dengan pukulan tangan kiri yang menggunakan Ilmu Thian lui-sin-ciang, pukulan kilat yang berhawa panas sekali ! Namun kembali dia kecele, karena pukulan pertama ditangkis oleh Ouw Sek yang hendak mengukur sampai di mana kehebatan pukulan itu dan tangkisan ini membuat Bu Siauw Kim terhuyung, kemudian ketika pukulan Thian-lui-sin-ciang yang ke dua datang, pria itu menerima pukulan itu dengan dadanya begitu saja.

"Dukkkl" Dan akibatnya, kembali Bu Siauw Kim........ terpental sedangkan yang dipukul tidak apa - apa! Benar - benar kagumlah Bu Siauw Kim. Ternyata pria ini memiliki tingkat ilmu kepandaian yang luar biasa hebatnya, lebih hebat dari pada Coa Gin San agaknya !

Kini maklumlah Bu Siauw Kim bahwa dia tidak akan menang melawan pria ini, maka dia mengeluarkan pekik nyaring dan tiba tiba nampak sinar merah, dan saputangannya yang merah telah dikebutkannya. Saputangan merah ini mengandung racun dan kalau hawanya yang harum itu tercium lawan, tentu lawan akan roboh pingsan. Entah sudah berapa banyaknya lawan .yang roboh oleh saputangan ini.

"Aduh. harumnya.......!" Ouw Sek malah menyedot-nyedot hidungnya sambil tersenyum, dan sama sekali tidak roboh !

Melihat ini, Bu Siauw Kim lalu menggerakkan sabuk hitamnya yang meluncur seperti seekor ular dan membelit leher pria itu seperti buntut ular, membelit dengan kuatnya dan berusaha untuk mencekik leher itu. Akan tetapi, tiba tiba Ouw Sek tertawa dan dia menggerakkan tubuhnya berpusing sehingga sabuk itu melibat-libat lehernya dan dengan sendirinya tubuhnya kini mendekati Siauw Kim.

Melihat ini, Siauw Kim terkejut sekali dan cepat dia mengangkat tangan kirinya untuk memapaki tubuh yang mendekat dan berpusingan itu dengan pukulan Thian lui-sin-ciang ke arah kepala, karena dia tidak mau memukul bagian badan lain yang dapat dilindungi kekebalan. Akan tetapi tubuh yang kini sudah berada dekat sekali di depan Siauw Kim itu, tiba-tiba berhenti dan tangan kiri Ouw Sek digerakkan menangkap pergelangan tangan kiri wanita itu sehingga Siauw Kim tidak mampu bergerak lagi. Tangan kanan wanita itu memegang ujung sabuk dan tangan kirinya tertangkap sehingga dia tidak berdaya. Sementara itu, dengan tangan kanannya Ouw Sek sudah menotokkan tongkat emasnya dua kali, tepat mengenai ujung buah dada kiri dari wanita itu. Hampir Siauw Kim menjerit karena tahu bahwa dia tentu akan tewas seketika. Akan tetapi totokan itu hanya mendatangkan rasa geli pada kedua buah dadanya, maka tahulah dia bahwa lawan itu tidak menotoknya, melainkan hanya menyentuh saja

dengan halus Dan dia makin kagum karena yakin akan kepandaian pria itu.

"Aku ...... aku mengaku kalah......." katanya dengan muka merah karena selain dia merasa jengah akan kekalahannya yang membuat di sama sekali tidak berdaya itu, juga dua kali sentuhan ke buah dadanya tadi jelas memperlihatkan keinginan hati pria itu !

"Ha-ha-ha, engkau hebat, toanio. Engkau patut menjadi pembantuku ! Heii, kalian semua lihat baik-baik. Dia ini adalah pembantu utamaku, dan jangan ada yang menganggapnya sebagai ketua Im-yang-kauw. Siapa berani mengungkat-ungkat soal Im-yang-kauw, akan kuhukum mati!" Semua anggauta Beng-kauw mengangguk- angguk dan merekapun merasa girang bahwa wanita yang demikian lihainya itu kini menjadi pembantu ketua mereka yang ternyata lebih lihai lagi itu.

"Toanio, siapakah namamu? Aku tadi sudah nemperkenalkan nama kepada para anggauta kita, yaitu Pek-ciang Cin jin Ouw Sek."

"Namaku adalah Bu Siauw Kim."

"Baiklah, Siauw Kim, sebagi pembantuku kusebut namamu saja, lebih akrab, bukan? Dan engkau boleh menyebutku kauwcu, dan semua anggauta harus menyebutmu Bu-toanio." Ketua baru ini bersama Siauw Kim lalu berunding dan mendengarkan penuturan para anggauta Beng-kauw itu tentang sepak terjang Beng-kauw sebelum dihancurkan. Betapa Beng-kauw yang berada di utara di bawah bimbingan mendiang tiga orang ketuanya itu telah mengadakan hubungan yang. erat sekali dengan orang-orang Tibet dan orang-orang Khitan yang memiliki bala tentara amat kuat dan sudah siap di perbatasan utara. Juga para anggauta itu menyebut nama Hek houw Ma Siok di luar kota An-kian yang merupakan murid Beng-kauw yang setia dan cukup kaya raya. Maka dipanggillah Ma Siok ke dalam hutan itu dan kemudian

dengan bantuan hartawan muda ini, dan juga uang emas simpanan Ouw Sek dan Siauw Kim, dibangunlah sebuah perkampungan di dalam hutan itu dan jadilah sarang Beng-kauw yang baru. Dan Ouw Sek membuka pintu Beng-kauw selebarnya bagi para anggauta baru sehingga berbondong-bondong masuklah orang - orang dari golongan kang - ouw dan liok - lim yang tertarik untuk menjadi anak buah dari dua orang yang sakti itu. Sebentar saja jumlah anggauta mereka dari limapuluh orang telah meningkat menjadi hampir tigaratus orang !

Ouw Sek mulai mengadakan kontak hubungan dengan golongan Tibet dan Khitan. Mereka ini menjadi girang mendengar bahwa Beng-kauw yang sudah hancur berantakan itu kini bangkit lagi, bahkan memiliki ketua baru yang kabarnya malah lebih lihai dari pada mendiang tiga orang ketua Beng-kauw itu, dan ketua baru ini adalah seorang tokoh Beng-kauw dari selatan, yaitu pusat dari Beng kauw. Maka, dengan girang Ba Mou Lama lalu mengirim surat undangan kepada ketua Beng-kauw ini untuk datang mengadakan pertemuan dengan para tokoh persekutuan mereka karena ada hal penting yang perlu dibicarakan. Tempat pertemuan yang ditunjuk ini adalah di sebuah gedung di puncak bukit di Pegunungan Tai-hang san, dan gedung ini adalah satu di antara tempat-tempat peristirahatan dari Thio.thaikam di istana! Karena itu, maka pertemuan ini tentu saja tidak menimbulkan kecurigaan orang, apa lagi tempat itu memang amat sunyi.

Menerima undangan ini, Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek menjadi bangga dan girang sekali, dan tentu saja dia mengajak pembantunya, yaitu Bu Siauw Kim yang pada waktu itu bukan hanya menjadi pembantunya yang setia, akan tetapi juga menjadi "kekasihnya". Ternyata dua orang ini cocok sekali dan dalam diri masing-masing mereka menemukan seorang kawan dan lawan yang amat seimbang dan cocok, sehingga hubungan mereka menjadi makin mesra dan akrab saja ! Baru

sekarang Siauw Kim merasa terbuka matanya bahwa pria-pria yang ditemukannya sebelum ini, sungguhpun banyak di antara mereka yang amat dicintanya, namun tidak ada yang cocok dengan dia. Baru Ouw Sek inilah merupakan pria yang benar-benar cocok segala-galanya, sama pula seleranya, sehingga dia merasa memperoleh tempat berteduh atau perlindungan yang boleh dipercaya. Hal ini tidaklah aneh karena baru sekarang Siauw Kim menemukan seorang kekasih yang sebaya usianya, maka tentu saja selera mereka juga tidak banyak berbeda, apa lagi karena keduanya memang menjadi hamba nafsu berahi, dan juga mempunyai ambisi besar dan keduanya selalu mengejar kesenangan duniawi. Maka cocoklah rnereka sebagai pasangan, baik pasangan untuk menghadapi lawan di luar maupun sebagai pasangan di dalam kamar.

***

Ouw Sek dan Siauw Kim jalan berdampingan mendaki jalan naik ke arah puncak bukit itu. Keadaan di situ sunyi sekali, nampaknya tidak ada seorangpun manusia di situ. Akan tetapi kedua orang ini dengan kepandaiannya yang tinggi dapat mengerti bahwa di balik pohon-pohon, batu-batu besar dan semak-semak, banyak terdapat orang-orang yang siap dengan anak panah dan senjata-senjata lain, merupakan penjaga peniaga tersembunyi sehingga tempat itu menjadi menyeramkan. Ketika mereka tiba di sebuah tikungan jalan yang kanan kirinya terhalang batu besar, tiba-tiba, muncul empat orang tinggi besar yang menggotong sebuah batu besar sekali. Mereka itu bertubuh seperti raksasa, berkepala gundul tidak berbaju dan kumis mereka panjang melambai ke kanan kiri dagu. Batu besar yang digotong empat orang itu tentu berat sekal dan kiranya takkan dapat terangkat oleh belasan orang laki-laki biasa. Tanpa banyak cakap empat orang itu lalu melemparkan batu besar itu ke tengah jalan

tikungan itu sehingga terdengar suara keras dan bumi di sekitar tempat itu tergetar dan kini jalan itu terhalang oleh batu besar tadi. Empat orang itu tanpa memandang kepada dua orang itu lalu pergi dari situ,

Di antara debu yang mengepul ke atas, Ouw Sek dan Siauw Kim saling pandang, mula-mula terkejut dan tidak mengerti apa artinya ini. Akan tetapi sebagai seorang kang-ouw yang sudah lama berkecimpung di dunia persilatan, mereka segera dapat menduga karena melihat betapa empat orang tadi tidak mengganggunya, hanya meninggalkan batu besar itu di situ, menghalang jalan tepat di depan mereka seolah-olah merupakan tantangan apakah mereka berdua sanggup menyingkirkan batu itu. Ouw Sek tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, mereka sungguh memandang rendah kepada kita, Siauw Kim. Apakah cuma sebegini saja mereka menilai ketua Beng-kauw?"

Dia lalu menghampiri batu besar yang menutup jalan itu, menggunakan kedua tangannya dan dia mengerahkan tenaga lalu mendorong. Batu besar itu bergerak dan terus didorongnya sampai batu itu menggelinding ke dalam jurang di sebelah kiri jalan dan menimbulkan suara hiruk-pikuk, menumbangkan banyak pohon ketika menggelinding turun dan ketika menimpa dasar jurang menimbulkan suara menggelegar! Mereka lalu berjalan terus melalui jalan kecil yang naik itu dan kini sudah nampak gedung mungil itu di puncak sana.

Akan tetapi ketika tiba di pintu gerbang di luar pekarangan depan, di situ telah menjaga lima orang laki-laki yang usianya rata-rata sudah limapuluh tahun. Bangsa Khitan yang tubuhnya tinggi kurus dan mereka semua memegang sebuah tombak gagang panjang yang dilintangkan di jalan, saling menyilang dari kanan kiri dan dari sikap mereka jelaslah bahwa mereka tidak hendak memberi jalan kepada siapapun.

"Hemmm, agaknya mereka masih hendak menguji lagi, Siauw Kim. Agaknya kita harus menyingkirkan pula tombak-tombak ini !"

"Biar aku yang melakukan itu, kauwcu !" kata Bu Siauw Kim yang sudah melolos sabuk hitamnya. Dia meloncat ke depan, menerjang hendak menerobos masuk, akan tetapi lima mata tombak menyambutnya dengan tusukan! Siauw Kim mengeluarkan suara lengkingan tinggi, tubuhnya mencelat ke atas dan kedua kakinya menginjak mata tombak-tombak itu dengan ringannya, kemudian dia menggenjot dan berjungkir balik ke atas, kemudian dari atas sabuk hitamnya melayang turun menyambar ke arah kepala orang-orang itu dengan totokan totokan seperti ular mematuk matuk! Lima orang itu terkejut dan menggerakkan tombak mereka untuk menangkis. Setelah Siauw Kim turun lagi mereka lalu menubruk kedepan dan mengurung wanita itu dari lima jurusan, membentuk Ngoseng-tin (Barisan Lima Bintang), tombak mereka saling melintang dan menutup semua jalan keluar, kemudian sambil menggereng, seorang di antara mereka nenyerang dengan tusukan, dan serangan ini lalu diikuti oleh serangan ke dua, ke tiga dan selanjutnya sehingga wanita di dalam kepungan itu telah dihujani serangan mata tombak secara bertubi tubi! Bu Siauw Kim bergerak mengelak ke sana-sini dan kadang-kadang dia menangkis tombak dengan lengan tangannya, akan tetapi karena jaraknya dekat maka dia tidak dapat mempergunakan senjata sabuk itu. Dia tidak mau menggunakan saputangan merah dan hanya mengandalkan tenaga Thian-lui sin-ciang untuk menangkis kalau sudah tidak keburu mengelak lagi. Tiba-tiba tubuhnya mencelat lagi ke atas dengan loncatan tinggi sekali, dan sebelum lima batang tombak menyambutnya, dia sudah berjungkir balik dan tangannya yang berada di bawah berhasil menangkap leher tombak dan mendorongnya sehingga tubuhnya meluncur ke belakang sejauh lima meter. Begitu dia turun, dia sudah menggerakkan sabuknya sebelum lima orang itu sempat

mengurungnya lagi. Sabuk itu seperti seekor naga melayang dan menyambar-nyambar dan tahu - tahu sabuk itu telah melibat - libat lima batang tombak yang menangkisnya. Lima orang itu terkejut dan berusaha untuk menarik kembali tombak mereka, namun sia-sia saja karena lima batang tombak itu telah terbelit sabuk. Adu tenaga terjadi dan Siauw Kim menanti saat yang baik, dan pada saat lima orang itu mengerahkan tenaga membetot, dia lalu membuat gerakan menyendal ke atas. Terdengar bunyi keras dan lima batang tombak itu patah semua, pemegangnya terjengkang lalu bangkit, menjura dan minggir ke kanan kiri memberi jalan kepada dua orang tamu lihai itu !

Sabuk itu seperti seekor naga melayang dan menyambar nyambar dan tahu-tahu sabuk itu telah melibat-libat lima batang tombak yang menangkisnya

Setibanya di ruangan depan. Ouw Sek dari Bu Siauw Kim berhenti memandang kepada sekumpulan orang yang menyambut mereka. Siauw Kim mengenal Ba Mou Lama, pendeta Lama berjubah merah dari Tibet yang lihai itu, akan tetapi dia diam saja. Kemudian yang maju menyambut mereka justeru adalah Ba Mou Lama sendiri. Kakek ini memandang kepada Ouw Sek dan Bu Siauw Kim penuh perhatian, lalu tersenyum dan menjura, dibalas oleh dua orang tamu itu.

"Selamat datang, Beng-kauwcu dan toanio yang lihai! Kami senang sekali bahwa jiwi telah memenuhi undangan kami. Silakan masuk dan berkenalan dengan rekan rekan kita," kata Ba Mou Lama yang mempersilakan mereka masuk. Ouw Sek dan Bu Siauw Kim dengan sikap gagah memasuki ruangan dalam yang luas dan di mana sudah diatur meja yang

disambung sambung, dikelilingi kursi-kursi dan ada belasan orang berdiri mengelilingi meja itu dan memandang kepada mereka berdua dengan penuh perhatian. Ouw Sek dan Bu Siauw Kim tidak menjadi jerih atau canggung dipandang banyak orang itu, malah Siauw Kim tersenyum manis sekali dan Ouw Sek membusungkan dada dan menegakkan kepalanya dengan angkuh. Melihat betapa fihak tuan rumah diam saja hanya memandang kepadanya seolah-olah menanti dia bicara, Ouw Sek lalu memperkenalkan diri dan berkata lantang, "Saya adalah Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek, Beng-kauwcu yang baru, dan dia ini adalah Bu Siauw Kim, pembantuku yang setia. Kami memenuhi undangan cu-wi untuk berkumpul di sini dan kami girang dapat bertemu dengan cu-wi (anda sekalian). Seperti telah kami nyatakan dalam surat-surat kami terdahulu, kami ingin melanjutkan hubungan antara Beng-kauw dengan para orang gagah dari Khitan dan Tibet. "

"Omitohud........ sungguh menyenangkan sekali sikap Beng-kauwcu!" tiba tiba Ba Mou Lama berseru dengan gembira. "Perkenalkanlah, kauwcu, pinceng adalah Ba Mou Lama yang memimpin pasukan Tibet dan yang kini menjadi tuan rumah. Ini adalah pembantu dan murid pinceng bernama Sin Beng Lama. Orang gagah di kanan itu adalah Tai-lek Hoat ong atau nama aselinya Tayatonga, seorang tokoh dari Khitan yang lihai."

Ouw Sek sudah mendengar nama-nama ini dari para anggauta Beng-kauw. maka dia memerhatikan Tai lek Hoat ong yang bertabuh inggi besar seperti raksasa berkepala botak ini, yang dikabarkan merupakan seorang ahli silat tinggi dan juga ahli perang. Dia dan Siauw Kim telah menjura kepada Sin Beng Lama yang tinggi kurus dan Tai-lek Hoat-ong yang pendiam.

"Dan sicu yang gagah perkasa itu adalah An Hun Kiong, seorang tokoh Khitan yang terlenal sekali, murid dari Tai-Iek

Hoat-ong dan dia masih keponakan dari mendiang An Lu Shan yang pernah menggemparkan Tiongkok."

Ouw Sek kembali menjura dan memperhatikan pria tampan gagah yang tinggi besar ini, yang usianya tentu belum ada empatpuluh tahun, bermata tajam dan bersikap tenang gagah. Mereka berdua lalu diperkenalkan dengan yang lain-lain, yang merupakan pembantu-pembantu utama Bangsa Tibet dan Khitan, akan tetapi yang diperhatikan oleh Ouw Sek dan Siauw Kim hanya empat orang itulah, yaitu An Hun Kiong, Tai-lek Hoat-ong, Sin Beng Lama dan Ba Mou Lama sendiri karena empat orang inilah yang agaknya merupakan orang-orang terpenting di antara mereka. Dugaan ini memang benar karena empat orang itu yang merupakan tokoh-tokoh besar dan pemimpin-pemimpin dari orang-orang Tibet dan Khitan. Setelah mereka dipersilakan duduk, semua orang yang berada di situ lalu duduk mengelilingi meja besar itu. Pelayanpun datang membawa guci dan cawan arak.!

"Eh, hehheh, Ouw-kauwcu dan Bu-toanio perkenankanlah kami menghaturkan selamat datang dengan secawan arak!" kata Ba Mou Lama sambil tertawa dan dia bangkit berdiri dari bangkunya, lalu menghampiri tempat duduk Ouw Sek dan Bu Siauw Kim yang berdampingan. Dua orang tamu itu tentu saja segera bangkit berdiri sambil tersenyum karena keduanya maklum bahwa tentu fihak tuan rumah ini belum akan puas kalau belum menguji kepandaian mereka sebelum mau menerima mereka sebagai sekutu-sekutu baru !

Dengan sikap ramah dan tersenyum, kakek Tibet itu lalu minta guci arak dari pelayan kemudian mengambil cawan arak di depan meja Ouw Sek dan menuangkan arak itu ke dalan cawan itu. Terlalu penuh dia menuangkan arak akan tetapi tiba-tiba arak itu mendidih dan menguap dari dalam cawan, seolah-olah cawan itu ditaruh di atas api panas! Ba Mou Lama menyerahkan cawan yang araknya masih mendidih itu kepada

Ouw Sek sambil berkata, "Harap Ouwkauwcu sudi menerima suguhan arak selamat datang ini !"

Ouw Sek membungkuk dan tersenyum, menerima cawan itu sambil berkata, terlebih dahulu dia mengerahkan sinkangnya, "Terima kasih, locianpwe!" Dan ketika dia menuangkan arak dari cawan itu, ternyata arak itu masuk ke dalam mulutnya dalam keadaan membeku seperti telah berobah menjadi sekepal salju ! Padahal tadi arak itu seperti mendidih karena panas, dan kini berobah menjadi dingin seperti es! Melihat ini, semua orang tertegun kagum, dan Ba Mou Lama juga mengangguk-angguk memandang dengan kagum. Kemudian kakek ini menuangkan arak ke dalam cawan Bu Siauw Kim sambil berkata, "Kalau pinceng tidak salah lihat, toanio pernah menjadi Im-yang-kauwcu, bukan ? "

"Benar, itu dahulu, locianpwe, sekarang aku lelah menjadi pembantu Ouw-kauwcu, bersama-sama membangun kembali Beng-kauw yang berantakan dan kami berhasil!" jawab Bu Siauw Kim dengan senyum tenang.

"Bagus, kami girang mendengar itu toanio. Silakan menerima ucapan selamat datang dengan secawan arak ini !" Dia menyerahkan arak dalam cawan itu, akan tetapi kakek ini menuangkan arak terlalu penuh sampai lebih tinggi dari bibir cawan, akan tetapi anehnya, arak itu tidak sampai luber, tidak tumpah, melainkan melengkung di atas bibir cawan, bergoyang-goyang seperti tertahan sesuatu! Inilah akibat pengerahan sinkang yang amat kuat!

Semua orang memandang dengan tegang, karena kalau cawan itu diterima oleh tangan yang kurang kuat, tentu araknya akan tumpah dan menyiram lengan pemegang cawan!

Orang yang menghadapi penawaran arak macam ini harus memiliki tenaga sinkang kuat, kalau tidak dia dihadapkan dengan hal yang amat menyulitkan dirinya.

Menolak jelas tidak mungkin karena menolak pemberian selamat datang berarti tidak bersahabat, dan menerimapun tentu akan menderita rasa malu kalau arak itu menyiram lengan dan baju. Akan tetapi wanita cantik itu sambil tersenyum tenang mengulurkan tangan menerima cawan itu sambil mengerahkan sinkangnya.

Dengan tenaga Thian lui-sin-ciang tentu saja mudah bagi Bu Siauw Kim untuk "menahan" arak itu dalam cawan agar tidak sampai tumpah, kemudian dia membawa cawan itu ke mulutnya, menuangkan cawan dan...... arak itu tetap tidak mau tumpah biarpun cawan sudah dimiringkannya!

Dengan tenaga Thian-lui-sin-ciang tentu saja mudah bagi Bu Siauw Kim untuk "menahan" arak didalam cawan agar tidak sampai tumpah, kemudian dia membawa cawan itu ke mulutnya.

Wanita ini lalu menggunakan bibirnya, menyentuh arak yang seperti membeku itu, dan mencucupnya seperti orang mencium sehingga semua orang melihat bibir yang menggairahkan itu bergerak dan mencucup - cucup dan akhirnya arak itupun habis diminumnya! Melihat ini, semua orang berbisik-bisik memuji dan Ba Mou Lama menjura kepada mereka berdua.

"Ji-wi ternyata memiliki sinkang yang boleh juga, membuat pinceng merasa kagum!"

Mereka duduk kembali dan tiba tiba An Hun Kiong bangkit berdiri, memberi hormat kepada Ouw Sek dan berkata. "Harap Ouw-kauwcu suka memaafkan kami semua. Bukan sekali-kali kami tidak percaya akan kelihaian kauwcu, akan tetapi harus

dimengerti bahwa persekutuan kita adalan suatu usaha yang amat penting dan membutuhkan bantuan orang-orang yang berilmu tinggi. Oleh karena itu, mengingat bahwa mendiang ketua-ketua dari Beng-kauw adalah orang-orang berilmu, maka kami tentu tidak akan merasa tenang sebelum kauwcu memperlihatkan bahwa kauwcu sedikitnya tidak kalah pandai kalau dibandingkan dengan mereka."

Ouw Sek mengerutkan alisnya, diam-diam merasa mendongkol juga. Setelah tiga kali diuji, masih saja mereka ini tidak percaya kepada dia dan Siauw Kim! Akan tetapi dia mengangguk dan tersenyum, lalu berkata, ”Kami siap untuk menghadapi ujian, silakan siapa yang hendak menguji kami."

An Hun Kiong memandang kepada gurunya. Biarpun dia itu murid, namun dia dianggap sebagai seorang pemimpin Bangsa Khitan, maka gurunya sendiri menghormati murid ini dan melihat pandang mata muridnya, Tai-lek Hoat-ong lalu bangkit berdiri dan berjalan ke tengah ruangan kosong yang memang telah disediakan untuk menguji kepandaian para tamu itu.

"Yang terpenting adalah kepandaian kauwcu, maka saya mempersilakan kauwcu untuk bermain-main sebentar denganku," kata Tai-lek Hoat-ong sambil menjura ke arah Ouw Sek.

Ouw Sek tersenyum, bangkit berdiri dan menjura kepada semua orang. "Maafkan saya." kemudian dia meninggalkan kursinya dan menghampiri Tai-lek Hoat-ong.

"Saya merasa mendapat kehormatan besar kali boleh berkenalan dengan ilmu yang tinggi dari Hoat-ong!" katanya sambil menjura.

"Mari kita main-main sebentar dan jangan sungkan-sungkan, kauwcu !" kata Tai-lek Hoat-ong sambil memasang kuda-kuda.

"Silakan, Hoat-ong!" jawab Ouw Sek yang masih berdiri biasa saja seolah-olah dia tidak memandang sebelah mata

kepada pengujinya, Dia tahu bahwa menurut julukannya, tentu kakek raksasa botak ini memiliki tenaga yang besar sekali, namun dia tidak merasa jerih karena tenaga besar bukan merupakan hal yang amat menentukan bagi pertandingan ilmu silat. Mulailah Tai-lek Hoat-ong menyerang dan benar seperti dugaan Ouw Sek, pukulan kakek ini mengandung tenaga besar sehingga terdengar anginnya bersiutan. Namun, dengan lincah dan mudahnya Ouw Sek mengelak dari bebeiapa pukulan yang datang berantai itu. Dari gerakan kakek ini saja Ouw Sek sudah dapat mengukur ketinggian tingkat lawan dan kalau dia menghendaki, dalam waktu belasan jurus saja dia pasti akan dapat merobohkannya. Akan tetapi Ouw Sek adalah seorang yang amat cerdik dani dia tidak mau tergesa-gesa mencapai kemenangan. Pertama, hal itu tentu akan membuat hati kakek Khitan ini tidak senang dan merasa terhina sehingga amatlah merugikan dalam hubungan persekutuan mereka. Ke dua, kalau dia terlalui memamerkan kepandaian tentu tokoh-tokoh lain itu akan curiga dan jerih kepadanya, menganggapnya berbahaya! Maka dia tidak boleh memperlihatkan kepandaiannya melebihi tingkat Ba Mou Lama yang merupakan orang terpandai di situ sehingga dia tidak akan ditakuti dan dicurigai.

Mulailah Ouw Sek balas menyerang, akan tetapi dia hanya mengeluarkan sebagian saja tenaganya sehingga setiap kali mereka saling mengadu lengan, keduanya terdorong ke belakang seolah-olah tenaga mereka berimbang. Juga Ouw Sek tidak mengeluarkan jurus-jurus yang ampub, hanya membalas sekedarnya untuk mengimbangi kepandaian kakek Khitan itu. Namun, hal ini saja sudah membuat semua orang di situ tertegun dan kagum sekali. Ternyata kauwcu Beng-kauw yang baru itu mampu menandingi Tai-lek Hoat-ong sampai hampir seratus jurus!

"Cukup……. kauwcu benar-benar lihai sekali…… !"

Akhirnya Tai-lek Hoat-ong meloncat mundur, mukanya penuh keringat dan napasnya agak terengah sedangkan Ouw Sek sama sekali tidak kelihatan lelah. Di sinilah Ouw Sek mencari kemenangan, kemenangan tipis dengan bukti bahwa kalau lawan yang tak dapat dirobohkannya itu kecapaian, dia sama sekali tidak !

Ba Mou Lama berdiri dan bertepuk tangan memuji. Girang hatinya bahwa dia memperoleh sekutu yang begini pandai, bahkan lebih tangguh dari pada Tai-lek Hoat-ong!

Hidangan dikeluarkan dan mereka lalu makan minum dengan gembira setelah dengan resmi Ouw Sek dan Bu Siauw Kim diterima menjadi sekutu mereka. Setelah selesai makan, sisa hidangan disingkirkan, meja dibersihkan, dan kini tokoh-tokoh lain mengundurkan diri, meninggalkan dua orang tamu itu bersama empat orang tokoh dari Go-bi dan Khitan.

Kini mereka hanya berenam saja, dari tiga golongan dan masing masing diwakili dua orang. Maka perundingan yang amat pentingpun dimulailah dan mendengar apa yang dibicarakan di situ, diam-diam Ouw Sek dan Bu Siauw Kim terkejut bukan main, akan tetapi juga girang bahwa mereka memperoleh kesempatan dalam suatu gerakan yang amat besar dan hebat !

"Pertama-tama kami ingin mengetahui sampai di mana pengertian Beng-kauwcu tentang persekutuan ini. Kita bersama, Bangsa Tibet, Khitan dan perkumpulan Beng-kauw, telah bersekutu sejak lama. Tahukah kauwcu, sebagai kauwcu yang baru, untuk keperluan apakah persekutuan ini ?" tanya An Hun Kiong sambil memandang tajam kepada dua orang tamu itu. Sebelumnya Ouw Sek sudah mencari keterangan dari para anak buah Beng-kauw, maka menghadapi pertanyaan ini dia tidak menjadi gugup.

"Perlukah An-sicu bertanya lagi tentang itu? Kita bersama mempunyai satu tujuan, yaitu menentang pemerintah Kaisar Tong tiauw !" jawabnya tenang.

"Syukurlah kalau kauwcu sudah yakin akan hal itu. Nah, sekarang hendaknya kauwcu dan toanio ketahui bahwa usaha kita sudah mencapai kemajuan hebat sehingga saat-saat penyerbuan ke kota raja telah kita persiapkan !"

Berita ini amat mengejutkan hati Ouw Sek dan Bu Siauw Kim karena memang sama sekali dak pernah mereka sangka, akan tetapi keduanya dapat menekan perasaan dan hanya memandang kepada orang Khitan she An itu dengan heran.

"Tapi…….. untuk itu kita membutuhkan bala tentara yang amat kuat dan bantuan dari dalam, karena penjagaan tentu kuat sekali!" kata Ouw Sek.

An Hun Kiong mengangguk-angguk.

"Kami sudah memikirkan hal itu dan kami sudah mempunyai sekutu yang amat baik di dalam istana sendiri. Tahukah kauwcu siapa pemilik gedung di mana kita sekarang mengadakan pertemuan ?"

Dengan sejujurnya Ouw Sek menggeleng kepala.

"Gedung ini adalah milik sekutu kita, yaitu Thio-thaikam yang amat berkuasa di dalam istana dan merupakan orang kepercayaan kaisar!"

"Ah, sungguh bagus sekali kalau begitu!" seru Ouw Sek dengan girang sekali.

An Hun Kiong lalu menceritakan panjang lebar tentang semua siasat yang telah direncanakan kepada Ouw Sek dan Siauw Kim. Ternyata secara diam-diam fihak Tibet dan Khitan ini telah mengadakan hubungan dengan Thio-thaikam yang diam-diam tak pernah menghentikan ambisinya yang melangit! Pasukan-pasukan yang kuat dari Tibet, dibantu oleh anak buah An Hun Kiong, yaitu orang-orang Khitan dan bekas anak buah pemberontak An Lu Shan, telah siap di luar tapal batas utara dan barat, menanti saat baik untuk melakukan penyerbuan. Saat baik ini ditentukan oleh Thio-thaikam yang

lebih mengetahui dan menguasai keadaan di dalam kota raja. Thio thaikam dengan cerdiknya telah menasihati kaisar agar kekuatan tentara dipusatkan pada sepanjang pantai timur di mana sering mengalami gangguan bajak-bajak Jepang dan orang-orang asingi lain, bahkan kekuatan penjagaan di utara dan - barat yang oleh Thio-thaikam dikatakan membuang tenaga sia-sia karena dari sana tidak ada ancaman bahaya itu, kini ditarik ke timur dan selatan sehingga penjagaan di utara dan barat amat lemahnya. Para panglima perang yang dipercaya juga diharuskan memimpin opeiasi di pantai itu. Kemudian, Thio-thaikam masih menganjurkan agar pasukan-pasukan pengawal dan penjaga keamanan di kota raja sebagian besar dikerahkan untuk membikin "pembersihan" terhadap pemberontak-pemberontak seperti Im-yang-kauw, Beng-kauw, Pek-lian-kauuw dan yang lain-lain, menyusup ke dusun-dusun dan ke gunung- gunung di selatan.

"Nah, sekarang kita tinggal menanti saat baik itu, menanti tanda dari Thio - thaikam yang kita tunggu malam hari ini. Kalau sudah tiba saatnya, maka pasukan pasukan kita akan menyerbu dan langsung menyerang dan menduduki kota raja!"

"Dan kaisar? Tentu ada penjagaan amat kuat untuk melindungi kaisar."

"Akan diusahakan oleh Thio-thaikam agar pada saat itu kaisar juga keluar dari istana, entah bagaimana caranya terserah Thio thaikam yang lebih mengetahui keadaan di sana"

"Bagus sekali! Kami akan mengerahkan anak buah kami untuk membantu penyerbuan itu!" kata Ouw Sek sambil menggosok gosok kedua tangannya karena dia membayangkan keuntungan besar yang hebat kalau usaha besar itu berhasil. Dia tentu akan berjasa dan memperoleh kedudukan, setidaknya dia akan dapat menguasai Beng-kauw seluruhnya, dan tentu dia akan dapat memperoleh banyak

hadiah, belum dari hasil penyitaan-penyitaan dan perampokan-perampokan dalam penyerbuan itu. Di kota raja merupakan gudang kekayaan yang berlimpahan !

"Kekuatan pasukan kami sudah cukup." tiba tiba Ba Mou Lama berkata, "yang dipentingkan adalah bala bantuan yang membobolkan pintu gerbang dari dalam! Dan itulah tugasmu, kauwcu. Kalau saatnya tiba, engkau dan anak buahmu harus sudah menyelundup ke dalam kota raja, dan pada saat penyerbuan, engkau harus memimpin anak buahmu untuk menyerang para penjaga pintu gerbang dan membuka pintu gerbang agar memudahkan penyerbuan kami. Jasamu akan besar sekali kalau berhasil, kauwcu."

Ouw Sek mengangguk-angguk girang dan mereka lalu bercakap-cakap sampai malam tiba tentang usaha besar yang direncanakan itu. Setelah hari gelap, muncullah dua orang yang berpakaian sebagai perwira dan mereka ini adalah utusan pribadi dari Thio-thaikam! Mereka membawa surat dari Thio-thaikam dan setelah membaca surat itu, Ba Mou Lama lalu cepat berunding dengan An Hun Kiong dan orang she An ini yang secara pribadi mengadakan hubungan dengan Thio-thaikam, lalu menulis surat balasan dan diberikannya kepada dua orang yang dijamu oleh para pelayan itu. Dua orang itu lalu meninggalkan tempat itu membawa surat balasan.

"Saudara semua," kata An Hun Kiong dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar. "Yang telah lama kita tunggu-tunggu kiui dataglah. Saat untuk menyerbu kota raja sudah tiba dan mari kita hancurkan kota raja!" Memang orang she An ini bersemangat sekali untuk melanjutkan perjuangan pamannya, An Lu Shan, yang hanya berhasil untuk waktu singkat itu, dan kini dengan penuh kegembiraan dia sudah membayangkan betapa usahanya akan lebih berhasil dari pada pamannya! Dia lalu menceritakan semua yang hadir tentang isi surat Thio-thaikam.

"Thio - thaikam telah berhasil membujuk kaisar untuk berangkat, melakukan pesiar perburuannya di hutan-hutan sebelah selatan, ditemani oleh para panglima pilihan dan pengawal-pengawal yang kuat. Dengan demikian, istana menjadi kosong dan dalam keadaan seperti itu, Thio-taijinlah yang berkuasa dan dia yang akan mengatur penjagaan dan sebagainya! Hari telah ditetapkan, dan seminggu lagi penyerbuan dilakukan! Ouw-kauwcu harap kau siap dan dalam waktu itu, agar sernua anak buahmu sudah dapat menyelundup ke dalam kota raja! Apakah engkau perlu biaya? Atau senjata?"

Ouw Sek tidak mau merendahkan nama perkumpulannya dan dia menggeleng. "Kami sudah mempunyai cukup senjata dan biaya, An-sicu, harap jangan khawatir. Kami akan sudah siap di kota raja jika saatnya tiba. Akan tetapi apa isyaratnya untuk kami turun tangan menyerbu penjagaan pintu gerbang ? Dan pintu gerbang yang mana ?"

"Pintu gerbang yang di utara dan barat, dan saatnya adalah apabila sudah terjadi pertempuran di luar tembok kota raja! Akan ada mata-mata kami yang menghubungi kauwcu di kota raja !"

Mereka lalu berunding semalam suntuk dan baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka semua pergi, berpencar untuk melaksanakan tugas masing-masing, Ba Mou Lama sudah mengirim utusan yang malam tadi dengan berkuda cepat sekali sudah menyampaika berita kepada para komandan pasukannya di tapal batas sebelah barat.

Langit penuh mendung, seolah-olah ikut prihatin menyaksikan ancaman yang berada di atas kota raja, dan terutama malapetaka yang mengancam rakyat yang akan dilanda oleh peperangan itu! Perang pergi dan datang, di gerakkan oleh sekelompok manusia yang berambisi untuk mencapai kemuliaan dan kedudukan melalui kemenangan, melalui banjir darah lawan, tentu saja dengan dalih

perjuangan demi rakyat dan sebagainya lagi. Perang tetap perang, bunuh membunuh, perbuatan paling terkutuk dari manusia, baik perang itu ditujukan dengan nama apapun juga.

***

Sepekan kemudian gegerlah para penduduk di sebelah barat dan utara kota raja yang dilanda perang ! Pasukan-pasukan liar Bangsa Tibet, dibantu oleh orang-orang Khitan, menyerbu dan para penjaga tapal batas yang hanya tinggal sedikit dan lemah itu, dengan sia - sia berusaha melawan musuh yang terlalu banyak, Bala tentara Tibet bagaikan air bah yang datang menyerang, tak dapat dibendung lagi.

Dusun-dusun dan kota-kota diduduki, diserbu, dibakar, dirampok! Seperti biasa dalam setiap perang, terjadilah hal-hal yang amat keji, seperti manusia-manusia telah berobah menjadi iblis sendiri, liar dan buas melebihi binatang papun juga, terjadi pembunuhan semena-mena, anak-anak dan wanita dan orang-orang tua dibunuh hanya untuk melampiaskan nafsu membunuh yang keji. Rumah-rumah dibakar setelah isinya yang berharga dirampok habis habisan, wanita-wanita muda diperkosa dulu sebelum akhirnya dibunuh pula. Gelak tawa seperti iblis di antara jerit-jerit tangis dan jalan yang dilalui bala tentara Tibet ini bergelimangan darah, tapak – tapak kaki mereka meninggalkan jejak berdarah! Kota raja geger gegap gempita! Sama sekali tidak pernah ada yang menyangka bahwa kota raja akan dapat digempur oleh pasukan-pasukan liar dari Tibet!

Tadinya tidak pernah ada tanda tanda akan datangnya penyerbuan ini dan tahu tahu pasukan telah berada di luar kota raja! Penduduk menjadi geger, para penjaga menjadi panik karena memang penjagaan kota raja sudah banyak berkurang kekuatannya. Sebagian besar para pasukan ditarik ke selatan untuk membantu operasi pembersihan pemberontak, sebagian mengawal kaisar yang sedang

berpesta memburu binatang di hutan, dan komandan-komandan banyak yang diganti selama kaisar pergi, sehingga keadaan menjad kacau, banyak perwira yang bersembunyi ketika musuh sudah mengancam kota raja!

Sementara itu, dengan berpakaian menyamar sebagai pedagang, sebagai pengemis, dan sebagainya, Ouw Sek dan Bu Siauw Kim memimpin anak buah mereka yang jumlahnya lebih dari tigaratus orang itu memasuki kota raja. Sejak kemarin mereka memasuki kota raja dan menanti saat baik setelah mereka di dihubungi oleh mata-mata Tibet yang mengabarkan bahwa pasukan Tibet sudah berada di tengah perjalanan, dan betapa istana kini telah dikuasai oleh orang orangnya Thio-thaikam sendiri! Mendengar ini, Ouw Sek dan Siauw Kim menjadi girang sekali. Ketika sudah terjadi pertempuran di luar kota raja, Ouw Sek dan anak buahnya bersiap-siap.

Seperti yang sudah diperhitungkan semula, pasukan kota raja yang lemah dan kalah banyak itu dipaksa mundur dan kocar-kacir. Akhirnya pasukan Tibet mulai bertempur melawan penjaga-penjaga tembok kota raja dan mereka berusaha membobolkan pintu gerbang utara dan barat. Saat inilah yang dinanti-nanti oleh orang-orang Beng-kauw yang sudah dibagi dua, yang di barat dipimpin oleh Siauw Kim dan yang di utara dipimpin oleh Ouw Sek sendiri. Dengan teriakan-teriakan dahsyat, kurang lebih seratus limapuluh orang di masing-masing pintu gerbang itu menyerang dengan hebat. Para perajurit yang sedang sibuk menghadapi penyerbuan dari luar dan yang berusaha mencegah orang-orang Tibet itu mendekati tembok, menjadi terkejut dan mereka itu tidak sempat membela diri ketika diserang dari belakang sehingga banyaklah di antara mereka yang roboh! Dalam waktu tidak terlalu lama, Bu Siauw Kim dan Ouw Sek berhasil membuka pintu gerbang itu dan bagaikan air bah membanjir, perajurit Tibet memasuki kota raja dan mulailah terjadi hal-hal yang amat mengerikan. Para perajurit kota raja dan orang-orang

gagah yang membela keselamatan keluarga masing-masing melakukan perlawanan dan banyak pula orang-orang Tibet yang robob binasa, akan tetapi karena jumlah mereka lebih banyak, apa lagi karena Thio-thaikam dan anak buahnya telah menguasai istana, maka mudah saja bagi para perajurit Tibet itu untuk masuk ke dalam istana dan menguasai istana!

Orang-orang gagah yang mencoba untuk mencegah berhadapan dengan orang-orang lihai seperti Ba Mou Lama, An Hun Kiong, Tai-lek Hoat-ong, Bu Siauw Kim, Ouw Sek dan tokoh-tokoh lainnya yang berkepandaian tinggi sehingga banyaklah orang kang-ouw yang ikut tewas dalam peristiwa penyerbuan bala tentara Tibet di kota raja itu.

Gegerlah seluruh negeri ketika tersiar kabar bahwa kota raja diduduki oleh pasukan Tibet! Kaisar yang sedang berburu mendengar berita ini sampai jatuh pingsan. Cepat kaisar diselamatkan ke kora Cin-san dan di sini di jaga oleh pasukan yang kuat. Kaisar lalu memerintahkan untuk memanggil semua panglimanya berkumpul.

Para panglima itu menerima perintah kaisar untuk mengerahkan dan memanggil semua pasukan yang oleh Thio-thaikam dikirim ke pantai timur dan ke selatan untuk melakukan operasi pembersihan dengan maksud mengosongkan kota raja itu, dan memerintahkan pasukan-pasukan itu merebut kembali kota raja dari tangan pasukan-pasukan Tibet dan sekutunya! Gegerlah keadaan seluruh negeri dengan terjadinya peristiwa pendudukan kora raja oleh pasukan Tibet yang tidak disangka sangka ini, peristiwa yang terjadi pada tahun 763!

Panglima Ong Gi sendiri sedang tidak berada di kota raja, dia merupakan seorang di antara para panglima yang menerima tugas melakukan "pembersihan" di selatan! Dan ke mana perginya tiga orang pendekar muda yaitu Tan Sian Lun, Coa Gin San, dan Gan Ai Ling? Setelah tiga orang muda ini saling jumpa dan mengambil keputusan untuk bekerja sama

melanjutkan perjuangan orang-orang tua mereka, yaitu menentang pembesar-pembesar penindas rakyat dan menghadapi para pemberontak, mereka pertama tama pergi ke An kian untuk menemui Yap Yu Tek dan keluarganya.

Gan Beng Lian, isteri Yap Yu Tek, data Yap Wan Cu, puterinya, merasa terharu bukan main dan keduanya bertangis - tangisan ketika bertemu kembali dengan Ling Ling. Dan Wan Cu juga girang sekali berjumpa dengan Sian Lun, sungguhpun dia merasa malu-malu, apa lagi ketika digoda oleh Ling Ling yang mendengar dari bibinya akan keinginan keluarga itu untuk menarik Sian Lun menjadi suami Wan Cu.

Baru sehari mereka berada di rumah keluarga Yap itu ketika mereka mendengar akan peristiwa hebat yang terjadi di kota raja. Ketika mereka mendengar berita itu, kota raja belum jatuh, akan tetapi pasukan pasukan Tibet sudah menyerbu mendekati kota raja dan keadaan kota raja amat terancam bahaya. Bukan main kagetnya tiga orang muda ini dan mereka bergegas pamit dari keluarga Yap untuk pergi ke kota raja.

"Kami harus membantu pemerintah menghalau para penjahat Tibet itu !" kata Sian Lun, ketika mereka semua berkumpul di gedung Yip-taijin, yang masih menjabat bupati tua di kota An-kian, karena di sinilah mereka bisa memperoleh berita yang lebih lengkap.

"Akan tetapi, apa yang dapat dilakukan oleh tiga orang muda seperti kalian ?" kata bupati tua she Yap yang bijaksana itu. "Bukan kami memandang rendah kepada kepandaian kalian, kami sudah tahu bahwa kalian bertiga adalah pendekar pendekar muda yang berilmu tinggi. Akan tetapi, kalian bukanlah menghadapi kejahatan beberapa orang penjahat saja melainkan menghadapi ribuan, bahkan laksaan orang perajurit Tibet! Mereka itu hanya dapat dilawan oleh pasukan pula, dan kalau kalian bertindak ceroboh, tentu akan celaka "

"Terima kasih atas peringatan taijin," kata Sian Lun, "kami tentu akan melihat keadaan dan tidak bertindak ceroboh"

Tiga orang muda perkasa itu lalu berpamit dan tak dapat ditahan lagi oleh keluarga Yap. Melihat mereka pergi dengan tergesa-gesa dan dengan penuh semangat itu, Gan Beng Lian menarik napas kagum.

"Ah, mereka bertiga itu mengingatkan aku akan kakakku dan dua orang adik seperguruannya. Tiga ekor naga sakti yang dulu itu kini agaknya telah muncul pula dengan kepandaian yang lebih hebat. Mudah mudahan mereka tidak bernasib seburuk tiga ekor naga sakti yang pertama."

Suaminya, Yap Yu Tek, hanya mengangguk-angguk, dan Yap Wan Cu yang merasa amat khawatir akan keselamatan Sian Lun, dan juga kecewa karena dia .ingin membantu mereka bertiga namun dilarang oleh ayah bundanya mengingat bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh untuk dapat diandalkan menghadapi urusan penting dan besar itu, menunduk dengan prihatin.

"Akan tetapi, ibu, apakah kita hanya akan tinggal diam saja melihat negara diserbu Bangsa Tibet yang biadab itu? Apakah kita tinggal berpeluk tangan saja menyaksikan tanah air dijajah ?" Dara itu bertanya penuh semangat dan perasaan marah.

"Tentu saja tidak, Wan Cu," kata ayahnya. "Kita akan membantu pasukan pemerintah dan menjadi sukarelawan. Akan tetapi mengingat akan bahayanya melakukan penyelidikan sendiri ke kota raja yang sudah diduduki musuh tentu saja kita hanya dapat membantu serangan balasan dari pasukan kita, tidak seperti mereka bertiga itu yang dapat dan berani saja menyelundup ke kota raja mengingat akan tingkat kepandaian mereka yang tinggi."

Wan Cu merasa girang sekali dan seperti para orang kang-ouw yang merasa marah mendengar betapa kota raja

diduduki pasukan Tibet, ayah, ibu dan anak inipun masuk menjadi sukarelawan dan membantu pasukan yang melakukan persiapan untuk melakukan serangan balasan menyerbu kota raja. Tentu saja penawaran tenaga para orang kang-ouw yang memiliki kepandaian itu diterima dengan girang oleh panglima panglima perang yang ditugaskan oleh kaisar dalam pengungsiannya untuk merebut kembali kota raja dan membasmi pasukan musuh yang berhasil menduduki kota raja.

Di kota raja sendiri, terjadilah hal-hal mengerikan. Berbondong-bondong penduduk pergi meninggalkan kota raja, pergi mengungsi membawa harta benda dan juga anak-anak mereka terutama anak - anak perempuan yang sudah remaja puteri. Akan tetapi hanya sedikit yang dapat lolos karena sebelum sempat meninggalkan kota raja yang sudah dicengkeram pasukan musuh, mereka ini dihadang, barang-barang mereka dirampas dan setiap wanita muda tak perduli perawan atau sudah mempunyai suami tentu ditangkap dengan tuduhan "mata-mata". Perampokan, perkosaan, dan pembunuhan terjadi setiap hari. Seperti biasa dalam keadaan kacau karena perang seperti itu, semua penjahat keluar dari sarangnya dan mempergunakan kesempatan itu untuk mencari keuntungan sebanyaknya, dan untuk melampiaskan nafsu-nafsu mereka dengan lebih leluasa. Dalam keadaan perang, selalu muncul penjilat penjilat, penjual bangsa, pengkhianat-pengkhianat, di samping munculnya pula banyak pahlawan yang berjuang tanpa pamrih untuk keuntungan diri sendiri. Maka para penghuni kota raja mengalami penderitaan lahir batin yang hebat sekali, bukan hanya yang datang dari para pasukan Tibet dan Khitan dan sekutunya, melainkan juga dari para penjahat yang menunggangi keadaan kacau itu.

Ba Mou Lama dan para pemimpin pasukan Tibet dan Khitan bukan tidak tahu akan perbuatan para anggauta pasukan mereka, akan tetapi atas perintah Ba Mou Lama, memang para komandan pasukan membiarkan saja semua perbuatan

itu, karena Ba Mou Lama tahu bahwa hal ini merupakan sekedar "hiburan" yang memperbesar semangat dan kegembiraan anak buahnya! Selain itu, dia sendiripun sibuk berbincang bincang tentang kedudukan di kota raja, tentang rencana tindakan selanjutnya karena dia tahu bahwa fihak Kerajaan Tong-tiauw tidak mungkin akan tinggal diam saja. Mereka mengadakan perundingan dengan sekutu sekutu mereka dan pesta perang diadakan di istana untuk merayakan kemenangan itu. Semua ini diatur oleh Thio-thaikam! Pembesar inilah, yang sejak muda tidak pernah kehilangan ambisinya untuk mencari kesenangan yang lebih besar dari pada yang telah dimilikinya, yang telah memungkinkan pasukan Tibet dan Khitan menyerbu dan berhasil menduduki kota raja.

Memang demikianlah keadaan orang yang telah diperhamba oleh nafsu-nafsunya sendiri, nafsu keinginan untuk mengejar kesenangan duniawi! Pengejaran inilah yang menyesatkan kita, pengejaran ini merupakan bayang bayang indah, jauh lebih indah dari pada segala yang telah ada pada kita. Bayang-bayang ini tidak pernah lenyap, bahkan makin membesar terus sehingga setiap kali sesuatu yang dikejar itu telah terpegang, maka bayang-bayang ini masih terus menggoda dengan janji-janji yang lebih indah dan lebih menyenangkan lagi dan dengan demikian, segala sesuatu yang telah tercapai akan kehilangan artinya, kehilangan keindahannya, karena mata selalu disilaukan oleh bayang bayang yang lebih kemilau itu. Sekali kita diperhamba oleh bayang bayang yang kita kejar yang kita namakan cita cita, ambisi, dan sebagainya, maka untuk selamanya kita akan diperbudak olehnya, kita terseret ke dalam arus keinginan yang tak kunjung habis. Segala sesuatu yang ada tidak nampak lagi, tidak indah lagi, tidak menyenangkan lagi karena yang dianggap paling menyenangkan adalah yang belum dicapai atau didapatkan itulah, si bayang-bayang itulah! Jelas bahwa pengejaran terhadap bayang-bayang yang dianggap

paling menyenangkan, dianggap akan mendatangkan bahagia ini, merupakan awal dari serangkaian penderitaan hidup yang tiada habisnya. Karena itu, pertanyaan yang amat penting untuk kita renungkan adalah: Mungkinkah kita hidup bebas dari bayang-bayang ini, bebas dari segala keinginan untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu yang tidak atau belum ada? Mungkinkah kita hidup tanpa mengejar sesuatu yang belum ada? Melainkan hidup sepenuhnya dengan apa yang ada?

Baru saja terlaksana apa yang dicitakan oleh Thio-thaikam untuk dapat menguasai istana, mulailah dia melihat keadaan-keadaan yang amat menggelisahkan dan amat membingungkan hatinya, yang sama sekali tidak indah seperti yang dibayang - bayangkan semula. Mulailah dia bingung melihat betapa pasukan pasukan asing itu tidak saja merampok, membunuh, dan memperkosa penduduk kota raja, bahkan para pimpinan Tibet, Khitan dan anak buah mereka itu agaknya mendesak agar puteri-puteri istana diserahkan kepada mereka!

Biarpun dia telah mengkhianati kaisar, namun semua itu dilakukan demi untuk memenuhi ambisinya, untuk mencari dan memperebutkan kedudukan yang tertinugi baginya, akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa dia merasa benci bangsanya. Sama sekali tidak, dan tetutama sekali dia tidak ingin melihat puteri-puteri istana menjadi korban para orang asing yang telah menduduki kota raja ini. Semenjak kanak-kanak dia tinggal di dalam istana, maka dia merasa seperti telah menjadi keluarga istana, mana mungkin dia menyerahkan para putri itu kepada para pimpinan bangsa liar. Dia tidak menghendaki puteri-puteri istana dihina maka dia telah mengumpulkan para puteri, termasuk keluarga kaisar, ke dalam harem dan dijaga oleh pasukan pengawal orang-orang thaikam yang memiliki kepandaian, dia tidak memperkenankan siapapun juga memasuki daerah ini. Kalau Thio thaikam sudah bersekutu dengan orang- orang Tibet dan Khitan, hal ini

dilakukan bukan karena dia suka kepada bangsa-bangsa yang dianggapnya liar ini, melainkan karena dia membutuhkan tenaga bantuan mereka untuk mencapai cita-citanya, yaitu merebut kekuasaan tertinggi di istana. Dia sama sekali tidak bermaksud tunduk kepada mereka.

Menghadapi desakan para pimpinan orang liar itu yang menghendaki agar para puteri diserahkan kepada mereka, Thio-thaikam lalu menggunakan akal, yaitu dia memaksa para dayang yang rata rata masih muda dan cantik cantik di istana, untuk mewakili para puteri itu melayani para pimpinan orang Tibet dan Khitan! Sungguh patut dikasihani para dayang ini. Mereka itu sebagian besar adalah perawan-perawan yang masih muda, cantik dan pandai. Kini mereka seperti sekumpulan domba-domba yang lemah digiring memasuki kandang dimana menanti segerombolan serigala yang haus darah! Mereka tidak berani menolak atau membantah karena maklum bahwa hal itu percuma saja, bahkan nasib mereka akan menjadi makin buruk. Ada beberapa orang dayang yang berani menolak, dan mereka ini malah dipaksa dan diserahkan kepada para anak buah rendahan dan mereka menderita nasib yang amat mengerikan, diperkosa oleh banyak sekali orang yang buas sampai mereka tewas dalam waktu beberapa hari saja! Jauh lebih baik diberikan kepada para pimpinan pasukan musuh, karena dengan demikian mereka dikuasai oleh satu orang saja! Karena inilah maka para dayang itu terpaksa menyerahkan diri kepada siapa mereka diserahkan oleh Thio-thaikam, dan memaksa senyum di balik air mata mereka.

Kalau menghadapi para pimpinan orang Tibet bagi Thio-thaikam masih mudah dan dia dapat memuaskan hati mereka dengan penyuguhan dayang-dayang muda cantik sebagai pengganti para puteri istana, tidak demikian ketika dia menghadapi tuntutan Ah Hun Kiong! Orang ini yang merasa sebagai keponakan mendiang pemberontak An Lu Shan yang juga sudah pernah berhasil merampas tahta kerajaan, dan merasa bahwa dia berdarah "bangsawan", maka An Hun Kiong

menjadi penasaran dan marah ketika dia hendak disuguhi seorang dayang pilihan. Dia merasa direndahkan dan dia menuntut agar seorang puteri istana diserahkan kepadanya! bingunglah Thio-thaikam! Akan tetapi, pembesar yang cerdik ini segera teringat akan seorang wanita, Ci Siang Bwee! Ya, siapa lagi yang dapat menolongnya kecuali gadis itu. Gadis itu biarpun tidak sepenuhnya berdarah bangsawan, namun tidak ada bedanya dengan puteri istana, baik mengenai kecantikannja maupun kepandaian dan tata susila istana. Maka dia cepat menyuruh panggil wanita ini dari gedung panglima baru yang kini belum juga kembali ke kota raja semenjak diberi tugas membasmi perkumpulan Pek-lian kauw itu.

Dengan wajah agak pucat karena khawatir Ci Siang Bwee datang memenuhi panggilan thaikam ini. Dia merasa tidak enak dan gelisah sekali. Semenjak terjadi keributan, dia selalu bersembunyi di dalam kamar dan merasa khawatir sekali karena majikannya atau pria yang dikasihinya, Tan Sian Lun, belum juga pulang. Untung baginya bahwa rumah itu tidak diganggu oleh. para penyerbu, karena Tan Sian Lun dianggap sebagai seorang di antara anak buah Thio thaikam dan gedung ini dijaga oleh anak buah Thio thaikam.

Ketika melihat gadis cantik itu berlutut didepannya dengan wajah pucat dan tubuh agak gemetar, Thio thaikam cepat berkata, "Ah, baik sekali engkau datang, Siang Bwee. Sekaranglah saatnya engkau membalas segala budi yang selama ini kulimpahkan kepadamu. Aku berada dalam kesulitan besar dan hanya engkaulah ang akan dapat menolongku! "

Siang Bwee mengerutkan alisnya. Orang macam pembesar ini bagaimana bisa berada dalam kesulitan, pikirnya. Begitu mendengar bahwa Thio-thaikam berkhianat dan bersekutu dengan orang-orang Tibet yang menyerbu dan menduduki

kota raja, kebencian dalam hati Siang Bwee terhadap pembesar kebiri ini makin mendalam.

"Taijin, bagaimana mungkin seorang seperti saya ini dapat menolong taijin ?" tanyanya dengan suara gemetar dan jantungnya berdebar penuh kekhawatiran dan ketegangan.

"Siang Bwee yang manis, yang baik budi,, sekali ini tanpa pertolonganmu, aku akan celaka, bahkan seluruh keluarga kaisar akan celaka!" Hemm, seolah-olah engkau memperdulikan nasib keluarga kaisar, pikir Siang Bwee. Justeru pengkhianatanmulah yang mencelakakan kaisar dan sekeluarganya!

"Taijin, apakah yang dapat saya lakukan ?" tanyanya karena dia ingin segera mendengar apa yang dikehendaki oleh manusia yang berhati palsu ini.

"Siang Bwee, An sicu, yaitu An Hun Kiong pemimpin orang-orang Khitan itu, dia menghendaki seorang puteri istana. Aku tidak dapat menolaknya, dan satu-satunya jalan bagiku hanya mengharapkan pertolonganmu. Engkau seoranglah yang pantas untuk mewakili dan menyamar sebagai puteri istana, dan melayaninya.! "

Seketika pucatlah wajah cantik dari Siang Bwee ketika dia mendengar ucapan pembesar yang berperut gendut dan bersikap kewanita-wanitaan itu. Matanya terbelalak memandang wajah thaikam itu dan sejenak dia tidak mampu mengeluarkan suara karena rasa takut dan ngeri seperti mencekik lehernya dari dalam.

"Tapi........ tapi......."

"Tidak ada tapi, Siang Bwee. Ingat, kita harus membela negara, harus menyelamatkan keluarga istana! Kalau enekau menolak, berarti keluarga istana terancam bahaya dan engkau sendiripun akhirnya tidak akan dapat menyelamatkan diri. Sebaliknya, kalau engkau menerima dengan suka rela, bukan hanya engkau berjasa terhadap istana, terhadap negara,

terhadap aku, akan tetapi juga engkau akan hidup terhormat dan mulia karena An sicu adalah seorang yang berpengaruh dan berkedudukan tinggi "

Ingin Siang Bwee memaki dan mengingatkan bahwa orang macam Thio-thaikam tidak patut bicara tentang membela negara! Seorang pengkhianat seperti pembesar ini dapat membujuk orang lain untuk berkorban demi keselamatan keluarga kaisar! Sungguh tidak tahu malu sekali dan bermuka tebal. Akan tetapi dia tahu bahwa di balik kemanisan sikap dan kata-kata ini, Thio-thaikam mengancam dan pembesar ini mempunyai kekuasaan mutlak atas dirinya, apa lagi karena sampai sekarang Tan-ciangkun yang merupakan satu-satunya orang yang dapat dipercaya dan diharapkan untuk menolongnya, belum juga pulang.

"Tapi........taijin, saya.......saya tidak mungkin melakukan itu.......harap taijin ingat bahwa saya..... saya bukan gadis lagi, saya adalah isteri Tan-ciangkun....." Siang Bwee berkata dengan suara terputus - putus, mengharapkan Thio-taijin akan membatalkan niatnya itu mengingat bahwa dia bukan gadis lagi, dan juga mengharapkan agar pembesar ini akan jerih mengingat kepada Tan-ciangkun yang lihai. Akan tetapi, hatinya menjadi semakin kecut dan gelisah ketika dia melihat pembesar gendut itu tertawa bergelak mendengar ucapannya,

"Ha-ha ha, Siang Bwee, apakah engkau kira aku begitu bodoh sehingga tidak tahu bahwa sampai saat ini engkau masih seorang gadis tiada bedanya seperti dahulu sebelum engkau diserahkan kepada Tan-ciangkun oleh kaisar? Engkau belum pernah disentuh oleh Tan-ciangkun! Engkau tidur terpisah dari Tan-ciangkun, semenjak engkau memasuki gedungnya sampai sekarang. Tidak perlu engkau membohongi aku!"

Siang Bwee terkejut bukan main. Tahulah dia kini bahwa di dalam rumah Tan-ciangkun tentu terdapat mata-mata, dan bukan tidak boleh jadi bahwa seorang di antara para pelayan

itu adalah mata-mata pembesar ini. Dia tidak mampu membantah dan hatinya terasa makin gelisah. Akan tetapi karena dia didesak dan tidak melihat jalan keluar untuk melarikan diri lagi, dia lalu menangis dan dengan nekat dia lalu berkata, "Tidak taijin! Saya tidak mau....... dan kalau saya dipaksa, saya akan membunuh diri........ ! Saya adalah milik Tan-ciangkun....... dan sampai mati saya akan setia kepadanya !"

Marahlah Thio-thaikam. "Hemm, Siang Bwee, lupakah engkau kepada siapa engkau bicara? Kalau tidak ada aku, apa kaukira engkau akan bisa menjadi seorang seperti sekarang ini? Aku telah mengangkat derajatmu, mendidikmu dan memeliharamu, kemudian mengangkatmu sampai engkau menjadi dayang kaisar dan bahkan terpilih dan hampir menjadi selir kaisar, kemudian atas bujukanku pula engkau diserahkan kepada Tan-ciangkun oleh kaisar, dan sekarang engkau berani bicara seperti ini kepadaku ?"

Siang Bwee menangis dan menyentuh lantai dengan dahinya. "Ampun, taijin....... akan tetapi.......... saya mencinta Tan - ciangkun, dan ya........ saya akan bersetia kepadanya sampai mati........"

"Perempuan bodoh! Engkau ditampik olehnya dan engkau masih ingin bersetia sampai mati? Engkau mencintanya padahal dia tidak cinta kepadamu? Apakah engkau akan menyia-nyiakan dirimu, kecantikanmu dan kemudaanmu? Siang Bwee, kini kesempatan baik terbuka bagimu, Kerajaan Tong-tiauw telah jatuh dan An-sicu adalah seorang yang tinggi kedudukannya. Siapa tahu engkau akan menjadi seorang yang paling tinggi kedudukanmu kelak. Buanglah segala sikap kekanak-kanakanmu itu dan pergunakan kesempatan ini !"

Akan tetapi Siang Bwee yang masih berlutut itu menangis sampai mengguguk sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak.....! uhu- huh........ tidak........"

Melihat bahwa bujukan-bujukannya tidak berhasil dan bahwa mempergunakan paksaan amat tidak baik karena tentu An Hun Kiong tidak akan merasa senang menerima seorang wanita yang dipaksa, apa lagi mungkin saja Siang Bwee akan benar-benar membunuh diri, maka pembesar yang cerdik itu lalu merobah siasat. Dia tahu bahwa gadis ini jatuh cinta kepada Tan Sian Lun, biarpun pemuda itu tidak pernah menjamahnya, maka dia hendak menggunakan kelemahan ini untuk memaksanya,

"Baiklah! Engkau hendak bersetia sampai mati? Engkau hendak membunuh diri kalau dipaksa melayani An-sicu? Hemm, tidak semudah dan seenak itu, Siang Bwee. Sebelum engkau mati, engkau akan lebih dulu melihat Tan-ciangkun kusuruh tangkap dan kusuruh siksa di hadapanmu sampai mati!"

Tiba-tiba suara sesenggukan itu terhenti seketika dan wajah yang pucat dan basah air mata itu diangkat, memandang kepada wajah Thio-thaikam dengan mata terbelalak, kepalanya digoyang-goyang dan bibirnya yang gemetar itu berkata lirih, "Tidak......, jangan....... jangan taijin...... ahhh, jangan bunuh dia......."

"Hal itu sepenuhnya berada dalam telapak tanganmu sendiri. Siang Bwee. Jangan engkau minta kepadaku karena engkaulah yang menentukan apakah Tan-ciangkun akan mati atau hidup. Kalau engkau mau menyerahkan diri secara sukarela kepada An-sicu, berarti Tan-ciangkun selamat, bahkan aku sendiri yang akan melindunginya kalau dia kembali ke kota raja Akan tetapi kalau engkau menolak.......!"

"Saya terima....... ah, apapun akan saya lakukan demi keselamatannya........" dan gadis itu menangis tersedu - sedu, menutupi mukanya dan hatinya menjeritkan nama Sian Lun.

"Nah, itu baru benar dan baik. Siang Bwee. engkau mengorbankan diri demi negara dan erajaan. Pula, engkau akan dihormati, dimuliakan dan dicinta, maka hal itu sama

sekali bukan pengorbanan diri, engkau malah akan hidup beruntung dan mulia !" Persetan dengan negara dan kerajaan dan Thio-thaikam! Demikian hati gadis itu memaki. Dia meogorbankan diri demi kcselamatan Tan Sian Lun, itu saja! Andaikata tidak untuk pemuda itu, biar dia diangkat menjadi permaisuri sekalipun, dia tidak akan sudi!

"Nah, engkau berkemaslah dan rias dirimu baik-baik dan secantik-cantiknya. Ingat, engkau akan kuserahkan kepada An sicu bukan sebagai seorang dayang istana, bukan pula sebagai dayang dari Tan-ciangkun, melainkan sebagai seorang puteri istana Maka engkau harus mengenakan pakaian puteri istana dani bersikap sebagai puteri istana."

Sambil menangis, Siang Bwee lalu mengundurkan diri dan terpaksa dia merias dirinya kemudian dia dibawa dalam sebuah joli, diantar ke istana, ke kamar An Hun Kiong, dituntun ke kamar itu seperti seekor domba dituntun memasuki kandang harimau untuk menjadi mangsa harimau buas!

Dan Siang Bwee hanya bisa menangis ketika dia terpaksa menyerahkan dirinya kepada An Hun Kiong. Biarpun pria ini cukup gagah dan tampan, namun dia memejamkan mata dan membayangkan bahwa dia menyerahkan diri bukan kepada orang lain, melainkan kepada Sian Lun! Hanya secara demikianlah maka dia mampu menyerahkan dirinya dalam pelukan dan rayuan pria itu.

***

Malam yang sunyi dan gelap, Kota raja seperti kota mati semenjak pasukan Tibet dan Khitan mendudukinya sepekan yang lalu. Selain banyak penduduk kota raja yang melarikan diri mengungsi ke selatan, yang masih tinggal di dalam kota raja tidak berani keluar rumah, apalagi di malam hari. Bahkan rumah-rumah yang biasanya kalau malam diberi lampu

gantung di depannya, kini gelap sama sekali. Hal ini tentu saja menambah gelap jalan-jalan raya dan menambah sunyi menyeramkan malam itu. Di sana-sini terdengar ratap tangis dari keluarga yang kehilangan anak gadisnya, kehilangan suami, kehilangan harta. Namun ratap tangis itu ditahan-tahan, karena di samping kedukaan yang besar itu terdapat pula rasa takut kalau-kalau mereka akan tertimpa malapetaka lebih hebat lagi dari pada sekedar kehilangan itu, yaitu malapetaka yang berupa maut. Yang nampak di jalan-jalan hanyalah para perajurit Tibet yang mabok- mabokan, ada pula beberapa orang penduduk kota raja yang sudah berbaik dengan mereka ini, bahkan mempergunakan kesempatan itu untuk mengeruk keuntungan dari persahabatan ini, dengan jalan menjilat-jilat.

Dalam keadaan kacau, makin banyak bermunculan orang-orang seperti ini. Mereka ini sudah kehilangan rasa malunya, bahkan mereka itu berjalan di samping perajurit-perajurit Tibet dengan dada dibusungkan, seolah-olah pengkhianatan dan penjilatan mereka itu merupakan suatu keberanian yang patut dibanggakan! Mereka ini bahkan lebih ganas dari pada para perajurit musuh itu sendiri! Mereka menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan keuntungan lahir dan batin, menjadi petunjuk bagi para perajurit yang berpesta-pora itu untuk menunjukkan di mana para perajurit itu bisa mendapatkan gadis-gadis muda dan cantik. Tentu saja mereka sendiripun mendapatkan bagian Orang orang seperti ini tinggal mendatangi sebuah keluarga yang sudah setengah mati ketakutan itu, mengancam akan melaporkan mereka sebagai mata mata kalau tidak mau menyerahkan anak gadisnya, atau sejumlah uang atau perhiasan, kepada orang orang yang mempergunakan kesempatan untuk melampiaskan nafsu-nafsu jahat mereka itu.

Peristiwa-peristiwa seperti itu bukanlah dongeng kosong belaka. Dapat dilihat terjadi di manapun di bagian dunia ini, dari jaman dahulu sampai sekarang di jaman modern. Manusia

telah begitu diperhamba oleh nafsu nafsu keinginan mengejar kesenangan, dan di dalam pengejaran ini timbullah kekerasan kekerasan dan kekejian-kekejian, tidak memperdulikan kesengsaraan orang lain, perasaan cinta kasih antar manusia lenyap sama sekali. Nafsu-nafsu keinginan menyesak di dalam dada dan menanti kesempatan. Maka begitu terdapat kesempatan, pecahlah semua bendungan dan nafsu-nafsu ini merajalela, menyeret manusia ke dalam segala perbuatan biadab yang amat keji! Hukum rimba selalu masih mencengkeram batin manusia, baik di jaman dahulu maupun di jaman sekarang ini. Siapa kuat dia menang dan siapa menang dia berkuasa, kemudian siapa berkuasa dia MESTI BENAR ! Demikianlah maka terjadi penindasan penindasan, menggunakan hak kekuasaan untuk bersikap dan bertindak sewenang-wenang, menindas yang lemah dan tidak berdaya. Kenyataan seperti ini terjadi di mana-mana di seluruh dunia ini dan siapakah yang dapat menyangkal kebenarannya? Segala cara yang ditempuh manusia telah mengalami kegagalan sama sekali! Tidak akan ada cara apapun, tidak akan ada orang lain yang dapat merobah keadaan ini yang disebabkan oleh KITA SENDIRI. Kita semua bertanggung jawab akan terciptanya "peradaban" dan "kebudayaan" yang bejat seperti ini. Kita semua yang harus menanggulangi, bukan dengan jalan merobah keadaan yang disebabkan oleh kita sendiri, bukan dengan cara merobah orang lain, melainkan dengan satu-satunya cara, yaitu: ADANYA PEROBAHAN PADA DIRI SENDIRI! Kita ini penyebab semua itu, penyebab kebencian, persaingan, permusuhan, iri hati, perbedaan suku dan bangsa, perang. Oleh karena itu, selama kita tidak berobah, maka keadaan yang menjadi akibat dari pada sikap batin dan perbuatan kita itu tak mungkin dapat berobah pula! Perebahan diri sendiri hanya mungkin terjadi kalau kita mengenal diri sendiri, dan pengenalan diri sendiri, kepalsuan sendiri, kemunafikan sendiri, kekotoran sendiri, ini baru terlaksana kalau kita membuka mata, mengamati diri sendiri lahir batin setiap saat!

Jilid XXXI
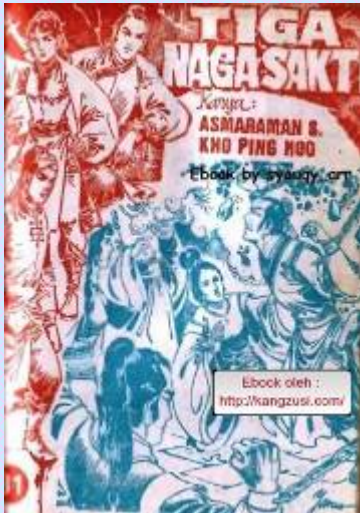
BERBAGAI macam agama memenuhi dunia ini, dipeluk oleh manusia. Semenjak ribuan lahun yang lalu manusia sudah mengenal agama, dan di jaman ini kiranya tidak ada orang yang tidak memeluk sesuatu agama, kepercayaan, atau aliran tertentu. Akan tetapi mengapa dunia masih begini kalut, mengapa perang masih selalu merajalela dan berkobar, mengapa cinta kasih antar manusia masih jauh dari kenyataan hidup sehari-hari, mengapa kebencian, pertentangan, permusuhan masih selalu memenuhi kehidupan kita ini? Kalau kita mau membuka mata melihat keadaan seperti apa adanya, kalau kita mau mengenal diri sendiri, maka akan nampaklah nyata bahwa semua itu adalah karena semua agama, kepercayaan dan aliran atau isme apapun juga hanya menjadi semacam tempat pelarian saja bagi kita. Kita ini mau enaknya saja, hanya mau memperoleh hiburan, jaminan, kepuasan kesenangan, dari agama-agama, kepercayaan, aliran yang kita anut. Kita mau enaknya saja, tanpa menghayati isinya atau intinya. Kita tidak memperoleh apinya, hanya mengejar abu dan asapnya saja. Orang yang betul-betul beragama, bukan hanya mengaku beragama, tidak akan mengenal kebencian, tidak akan

mengenal permusuhan Sayang, kita ini hanya pandai mengaku saja bahwa kita beragama, padahal, agama tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Agama dalam arti yang sebenarnya adalah hidup benar, hidup bajik, hidup bersih! Dan ini baru menjadi kenyataan kalau batin kita penuh dengan sinar cinta kasih! Tanpa adanya sinar cinta kasih dalam batin, maka semua yang kita lakukan adalah pura pura dan palsu belaka. Tidakkah kita dapat melihat kenyataan semua ini kalau kita membuka mata?

Suasana di kota raja amat menyeramkan. Kesunyian hanya kadang-kadang dipecahkan oleh suara ketawa perajurit-perajurit Tibet atau Khitan atau antek-anteknya yang mabok dan berjalan sempoyongan di tengah jalan bergandeng tangan, bernyanyi dengan suara parau. Ada pula lapat-lapat terdengar jerit jerit tertahan suara wanita ketakutan. Perkosaan masih terjadi di mana saja, baik di tepi. tepi jalan, di dalam rumah-rumah penduduk sampai ke dalam istana! Di antara wanita yang menangis terisak-isak di waktu malam itu termasuk pula Siang Bwee! Akan tetapi tangisnya itu telah terjadi dua hari yang lalu, dan kini dia hanya tinggal rebah terlentang dengan sepasang mata sayu, seperti tak bersemangat lagi, rebah di samping tubuh seorang pria yang tergolek di sampingnya, yang lengan kirinya masih memeluk pinggangnya, tubuh An Hun Kiong yang telah menjadi suaminya tanpa pernikahan! Dia menerima nasib, air matanya telah kering, namun bayangan wajah Sian Lun tak pernah lenyap dari depan matanya, baik di waktu dia terpaksa harus melayani An Hun Kiong maupun selagi dia rebah tak dapat pulas itu, walaupun dia mengalami keletihan lahir batin.

Tiga sosok bayangan hitam berkelebat di atas wuwungan rumah-rumah di kota raja. Mereka itu berloncatan yang luar biasa, cepat namun tetap waspada dan hati-hati. Kaki tiga orang ini sama sekali tidak pernah menimbulkan suara, mengerahkan ginkarg mereka dan berloncatan dari atap ke atap. Mereka adalah Tan Sian Lun, Gan Ai Ling, dan Coa Gin

San, Tan Sian Lun berjalan di depan sebagai penunjuk jalan karena pemuda yang telah menjadi seorang perwira di kota raja ini mengenal jalan.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, tiga orang muda ini saling berjumpa dan bersama-sama mereka pergi mengunjungi keluarga Yap Yu Tek yang tinggal di An-kian. Di An-kian inilah mereka mendengar tentang penyerbuan pasukan Tibet yang menduduki kota raja. Mendengar ini tiga orang muda yang sakti itu lalu pergi ke kota raja dan sebelum memasuki kota raja, dengan kaget Sian Lun mendengar bahwa berhasilnya pasukan Tibet itu menduduki kota raja adalah atas pengkhianatan Thio-thaikam dan para pembantunya yang kabarnya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Tentu saja Sian Lun menjadi marah sekali kepada musuh besar yang telah mengakibatkan tewasnya ayah bundanya bahkan, seluruh keluarga ibunya itu, dan makin bencilah dia kepada pembesar itu.

Tentu saja tiga orang muda yang gagah perkasa ini tidak hanya menuruti hati panas saja tidak secara ceroboh memasuki kota raja. Mereka lebih dulu menemui Panglima Ong Gi dan para panglima lain yang sudah meropersiapkan pasukan besar untuk menyerbu dan merebut kembali kota raja, bahkan mereka bertiga juga mengumpulkan semua anggauta Im-yang-pai, Ling Ling minta kepada Kok Beng Thiancu dan Cin Beng Thiancu untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang masih setia kepada negara, dan juga untuk membersihkan nama mereka agar mereka membawa anak buah Im-yang-pai menyelundup ke kota raja dan bersiap-siap membantu penyerbuan pasukan pemerintah itu.

Setelah semua persiapan dilakukan dan pasukan-pasukan pemerintah bergerak dari empat penjuru menuju ke kota raja, barulah tiga orang pendekar muda itu mendahului mereka dan malam hari itu mereka menyelinap ke dalam kota raja

mempergunakan ginkang mereka yang tinggi sehingga mereka dapat memasuki kota raja dengan mudah tanpa diketahui para penjaga Tibet dan Khitan. Nampaklah mereka kini berkelebatan di atas wuwungan rumah-rumah di kota raja, menuju ke gedung tempat tinggal Sian Lun. Pendekar muda ini nenuju ke rumahnya, diikuti oleh dua orang temannya atau adik-adik seperguruannya di waktu kecil, dengan hati berdebar tegang. Hati pemuda perkasa ini diliputi penuh kekhawatiran kan keselamatan Siang Bwee. Akan tetapi dia menaruh harapan bahwa Siang Bwee akan berada dalam keadaan aman. Bukankah dia dianggap sebagai pembantu Thio-thaikam dan setelah ini Thio-thaikam menguasai istana, tentu gedungnya tidak diganggu dan Siang Bwee yang oleh semua orang dianggap sebagai selirnya itu akan aman pula.

Lega hati Sian Lun ketika dia dan dua orang muda lainnya itu tiba di atas gedungnya karena dari wuwungan itu dia dapat melibat bahwa gedungnya masih terpelihara baik dan tidak nampak bekas bekas kerusakan, tanda bahwa gedungnya memang tidak pernah mengalami gangguan. Bahkan di sekitar gedungnya itu dia melihat beberapa orang perajunt pengawal Thio-thaikam sendiri melakukan penjagaan, betapapun juga, pemuda ini tidak berani sembarangan mengajak Ling Ling dan Gin San masuk. Dia memberi isyarat kepada dua orang itu untuk tetap bersembunyi di atas wuwungan karena dia hendak turun sendiri lebih dulu untuk memeriksa keadaan. Kemudian dia melayang turun melalui belakang gedung dan menyelinap masuk ke dalam gedung melalui pintu belakang yang kelihatan sunyi.

Seorang pelayan wanita hampir menjerit kaget ketika melihat munculnya seorang laki-laki secara tiba-tiba seperti setan di depannya Akan tetapi begitu dia mengenal wajah Sian Lun, dia cepat menjatuhkan diri berlutut dan menangis. Pelayan wanita itu adalah pelayan pribadi dari Siang Bwee dan amat mencintai gadis itu, juga wanita inilah satu-satunya pelayan yang tahu akan rahasia mereka.

"Ciangkun....... celaka....... celaka .....non Siang Bwe........" Dia sesenggukan.

Sian Lun menangkap lengan pelayan itu dengan lembut "Ssstt, jangan keras-keras, mari kita bicara di dalam saja!" bisiknya dan dia menarik pelayan itu memasuki kamar pelayan itu di bagian belakang. Sian Lun khawatir, kalau-kalau percakapan mereka terdengar oleh para penjaga, yaitu para pengawal Thio-thaikam karena bagaimanapun juga dia masih merasa curiga kepada para pengawal ini, mengingat pengkhianatan Thio-thaikam. Setelah berada di dalam kamar, pelayan itu berkata dengan suara bisik-bisik, sambil menahan banjirnya air mata,

"Siocia....,telah dipaksa oleh Thio taijin .... dibawa ke istana dan diberikan kepada .... seorang pembesar Khitan....."

Terkejutlah hati Sian Lun mendengar ini, dan jantungnya berdebar, mukanya terasa panas tanda bahwa dia marah sekali. "Apa? Diberikan kepada orang Khitan? Kenapa dia mau........?!"

Pelayan kepercayaan Siang Bwee itu, seorang wanita yang usianya sudah empatpuluh tihun, telah mendengar penuturan Siang Bwee sebelum nona itu pergi, maka kini tanpa ragu-ragu lagi dia berkata. "Ciangkun, siocia pergi karena terpaksa, karena Thio-taijin mengancam bahwa kalau dia tidak mau, maka Thio-taijin akan menangkap ciangkun dan akan menyiksa ciangkun sampai mati di depan siocia! Itulah yang membuat siocia tidak berdaya dan terpaksa menurut, demi keselamatan ciangkun! Tadinya siocia sudah mau membunuh diri saja, akan tetapi mengingat akan ancaman Thio-taijin, dia terpaksa menurut........" Wanita ini menangis lagi.

Wajah Sian Lun berobah-robah, sebentar pucat sebentar merah, hatinya seperti ditusuk rasanya. Dia tahu betapa Siang Bwee amat mencintanya, dan kini dia merasa amat terharu. Wanita itu telah membuktikan cintanya yang amat mendalam,

dengan cara yang paling mengerikan, yaitu rela berkorban diri dan kehormatan demi keselamatannya

"Kapan dia....... dibawa ke istana ?" tanyanya, menahan marah.

"Sudah dua hari, ciangkun. Aduh, kasihan sekali dia .... harap ciangkun suka menolongnya, dengan jalan apapun......" Pelayan itu berkata lirih sambil terisak.

"Siapa nama orang Khitan itu ?"

"Disebutnya An-sicu, entah siapa namanya yang lengkap......... akan tetapi kabarnya dia merupakan orang paling penting di istana sekarang, pemuka orang-orang Khitan di sana .... "

"Hemm......, aku akan segera ke sana, tenangkan hatimu dan jangan menceritakan kepada siapapun juga tentang kedatanganku ini". Setelah berkata demikian, Sian Lun meloncat keluar dan terus melayang naik ke atas genteng. Dia melihat Gin San dan Ling Ling masih mendekam di atas wuwungan, maka dia lalu memberi isyarat kepada dua orang itu untuk mengikutinya. Melihat betapa Sian Lun meloncat pergi tanpa mengeluarkan kata-kata dan dari sinar bulan dapat dilihat sepasang matanya bersinar tajam, Gin San dan Ling Ling merasa heran dan mereka itu hanya dapat cepat mengejar. Tiga bayangan orang ini kembali tampak berkelebatan di atas wuwungan rumah-rumah di kota raja, dan Sian Lun membawa dua orang temannya itu menuju ke istana! Terkejutlah hati Gin San dan Ling Ling menuju bangunan istana yang dikelilingi tembok benteng yang kuat dan terjaga ketat oleh pasukan Tibet dan Khitan itu.

Mereka mendekam di tempat gelap, tak jauh dari pintu gerbang, mengintai. Kesempatan ini pergunakan oleh Ling Ling untuk berbisik,

”suheng, mengapa engkau mengajak kami kesini? Bukankah di depan itu istana?" Sian Lun mengangguk, sukar

menjawab, dadanya bergelombang tanda bahwa pemuda tu amat marah.

"Suheng, apakah kita akan menyerbu istana?" Gin San juga berbisik dan memandang kepada Sian Lun dengan alis berkerut karena kalau memang itu yang dikehendaki suhengnya, maka amatlah berbahaya. Mana mungkin mereka bertiga saja menghadapi pasukan pengawal istana yang tentu amat banyak jumlahnya, di samping adanya banyak orang pandai di situ? Dia tidak percaya bahwa suhengnya akan demikian ceroboh!

Akan tetapi Sian Lun mengangguk! "Aku....... aku harus menyelamatkan seorang dari sana ...... !" Jawabannya demikian pasti dengan suara demikian kering sehingga Ling Ling dan Gin San saling pandang dan tidak berani bertanya lagi.

"Mari kalian ikut bersamaku....... " Akhirnya Sian Lun berbisik dan tanpa menanti jawaban pemuda ini sudah menyelinap di antara bayangan-bayangan gelap mencari-cari bagian tembok yang kiranya dapat dilewatinya untul memasuki daerah istana. Untuk ini, mereka kembah berlompatan ke atas wuwungan rumah rumah yang berada di sekitar tembok kokoli kuat yang mengelilingi daerah istana itu.

Tiba tiba Ling Ling menyentuh lengan Sian Lun yang berlari di depannya. Pemuda ini berhenti, juga Gin San berhenti. Ling Ling berbisik. "Dengar........!"

Dua orang pemuda itu mencurahkan perhatian dan terdengar oleh mereka jerit tertahan seorang wanita, agak jauh di sebelah kanan. Sian Lun mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala, lalu menuding ke arah istana. Jelas maksudnya untuk mencegah sumoinya itu mencampuri urusan itu karena mereka ada pekerjaan di dalam istana. Akan tetapi Ling Ling berkata, " Kalau kalian tidak mau menolong, biarlah aku sendiri yang pergi menolong !" Setelah berkata demikian, tanpa banyak cakap lagi dia lalu meloncat ke kanan, terus

berloncatan ke arah wuwungan rumah dari mana dia mendengar suara jerit tertahan seorang wanita tadi. Setelah dia berada di atas wuwungan, jelas terdengar tangis seorang wanita yang diseling suara wanita itu mengeluh dan merintih, minta-minta ampun.

Ling Ling cepat membuka genteng rumah dan apa yang nampak olehnya membuat dara ini mengatupkan gigi keras-keras dan mengepal kedua tinju tangannya. Di dalam ruangan di bawah genteng itu dia melihat pemandangan yang amat mengerikan. Mayat seorang laki-laki rebah miring di atas lantai dengan leher hampir putus dan melihat betapa darah masih mengalir dari leher itu, dapat diketahui bahwa pria itu belum lama dibunuh. Dan dekat mayat itu, di atas lantai, nampak seorang wanita muda, berusia kurang lebih tigapuluh tahun, dengan wajah manis namun pucat dan matanya liar ketakutan, rambutnya yang hitam panjang itu terurai, pakaiannya robek-robek sehingga nampaklah sebagian besar dadanya dan pahanya, berlutut mendekap seorang anak berusia baru beberapa bulan dan melihat keadaan anak itu jelas bahwa anak itupun telah menjadi mayat dan agaknya mati dipukul atau dibanting karena tidak ada lukanya. Lima orang laki- laki bangsa Iibet yang tinggi besar mengerumuni wanita itu, agaknya mereka ini gembira sekali melihat wanita itu meratap sambil mendekap anaknya yang telah mati, di dekat mayat suaminya. Wanita itu menangis terengah-engah.

Tiba-tiba seorang Tibet yang berkumis panjang melingkar ke bawah, yang agaknya merupakan pemimpin dari teman-temannya, melangkah maju dan sekali renggut dia telah merampas mayat anak kecil itu dari dekapan ibunya dan melemparkannya ke sudut.

Wanita itu menjerit, bangkit berdiri dan hendak mengejar anaknya, akan tetapi orang Tibet berkumis panjang dan bertubuh tinggi besar itu kembali menggerakkan tangannya dan menangkap pundak wanita itu. Terdengar suara berbrebet

dan semua pakaian yang masih bersisa di tubuh itu terobek dan wanita itu menjadi telanjang sama sekali. Mereka berlima tertawa dan si kumis itu sudah memondong tubuh wanita ini dan melemparkannya ke atas dipan yang berdiri di sudut. Akan tetapi pada saat itu nampak bayangan hijau berkelebat dan Ling Ling sudah melayang turun ke dalam ruangan itu. Dara ini sekarang telah berganti pakaian dengan warna kesukaannya yaitu warna hijau muda, tidak lagi berpakaian serba putih seperti ketika dia masih membantu Im-yang-pai. Saking marahnya, begitu dia melayang turun, dengan ginkangnya yang memang luar biasa, Ling Ling sudah menyambar ke arah orang Tibet yang hendak memperkosa wanita itu dan sekali tangannya bergerak, terdengar suara "prakkk!" dan tubuh pria itu terjengkang dan tewas di saat itu juga dengan kepala retak !

Empat orang temannya terkejut dan majulah mereka ketika melihat munculnya seorang dara cantik berpakaian hijau yang kini berdiri dengan mata bersinar-sinar penuh kemarahan memandang kepada mereka. Empat orang Tibet ini sudah mencabut senjata Mereka masing-masing, yaitu sebatang golok yang besar dan tajam berkilauan. Namun Ling Ling yang sudah-marah sekali itu tidak memperdulikan hal ini, bahkan dia sudah melengking nyaring dan tubuhnya menyambar ke depan. Empat orang itu menyambutnya dengan bacokan golok masing- masing, akan tetapi tahu tahu bayangan dara itu lenyap dan sebelum mereka dapat melihat ke mana perginya dara itu, seorang di antara mereka memekik,dan roboh tewas pula dengan kepala retak, dipukul dari samping oleh jari-jari tangan halus yang mengandung kekuatan dahsyat itu !

Pada saat-itu, berkelebat dua bayangan lain dan Sian Lun bersama Gin San sudah berada di situ pula. Mereka tadi melihat dari atas dan ikut merasa marah sekali menyaksikan kekejian yang dilakukan oleh lima orang Tibet itu, maka mereka kini melayang turun setelah Ling Ling merobohkan dua orang. Hampir berbareng tiga orang pendekar muda ini

bergerak dan tiga orang Tibet itu sama sekali tidak memperoleh kesempatan untuk mengelak atau melawan karena gerakan tiga orang pendekar itu terlalu cepat bagi mereka sehingga mereka itu dalam segebrakan saja sudah roboh dan tewas semua.

"Aihhh.........!" Ling Ling menjerit. Dua orang suhengnya menengok dan mereka itu menarik napas panjang melihat betapa wanita yang telanjang bulat dan hampir diperkosa oleh lima orang Tibet itu kinipun sudah menggeletak di samping suaminya sambil mendekap anaknya, dan sebatang golok menancap di dadanya. Kiranya wanita ini sudah putus asa dan nekat melihat suami dan anaknya tewas, maka dia mengambil sebatang golok milik seorang Tibet yang tewas, lalu dia membunuh diri selagi tiga orang pendekar itu menghadapi tiga orang Tibet tadi. Kini wanita itu rebah dengan darah bercucuran dan tewas seketika karena goloknya menembus jantung. Ling Ling yang meloncat dekat dan memeriksanya, melepaskan lagi wanita itu dan bangkit berdiri sambil mengepal tinju.

"Manusia-manusia biadab keparat! " Dia menendang kepala seorang di antara lima mayat orang Tibet itu.

Gin San memeriksa seluruh rumah akan tetapi tidak ada orang lain di tempat itu kecuali mayat ayah ibu dan anak itu ditambah mayat lima orang Tibet. "Kita bakar saja rumah ini" katanya.

"Jangan !" kata Sian Lun. "Hal itu akan menarik perhatian dan menghalangi kita masuk istana !"

"Akan tetapi, suheng, memasuki istana amat berbahaya, dan kita sudah berjanji untuk membantu pasukan kerajaan menyerbu kota raja ...." Gin San membantah.

"Mari......" Sian Lun tidak banyak cakap lagi dan sudah meloncat keluar rumah itu. Terpaksa Ling Ling dan Gin San,

setelah saling pandang dan pemuda ini mengangkat kedua pundaknya, cepat pula mengejar.

Dengan menggunakan kepandaian mereka tiga orang muda perkasa itu akhirnya berhasil meloncati pagar tembok yang mengelilingi daerah Istana dan mereka menyelinap melalui bayangan-bayangan gelap. Sian Lun selalu menjadi penunjuk jalan, biarpun pemuda ini sendiri belum begitu hafal akan keadaan daerah istana sedikitnya dia pernah memasuki istana dan dapat mengira-ngira di mana letaknya tempat tinggal Thio-thaikam. Karena pembesar inilah yang akan didatanginya. Dia sudah mengatur siasat ketika melakukan perjalanan tadi. Dia harus lebih dulu menangkap pembesar ini, menjadikannya sebadai sandera untuk memaksa pembesar ini membebaskan Siang Bwee! Pada saat itu, Sian Lun sudah tidak memikirkan hal-hal lain lagi, bahkan sudah melupakan rencana penyerbuan pasukan kerajaan. Yang teringat olehnya hanyalah satu hal, yaitu menyelamatkan Siang Bwee !

Kita tidak bisa menyalahkan Sian Lun dalam hal ini. Memang demikianlah kita manusia pada umumnya, selalu hanya memikirkan kepentingan diri sendiri belaka. Semua perbuatan kita dikendalikan oleh pikiran, dan pikiran ini mencinta si aku yang paling penting! Semua perbuatan seperti itu bersumber kepada aku atau kepada orang-orang atau benda benda yang terikat dengan si aku. Maka yang terpenting adalah keluargaku, suku bangsa negaraku, agamaku, sahabatku dan selanjutnya lagi, pendeknya milikKu. Jangan ganggu uangku, keluargaku, agamaku, akan tetapi kalau mengganggu uang orang lain, keluarga atau agama orang lain, terserah ! Hal ini sudah begitu mendalam mempengaruhi kehidupan kita sehingga dianggap sudah layak dan benar, sudah menjadi kebudayaan kita ! Cinta kita bukan lagi cinta murni antar manusia, melainkan cinta kepada diri sendiri karena yang kita cinta itu adalah sumber kesenangan untuk diri kita sendiri. Maka begitu sumber kesenangan itu diganggu, berarti mengganggu diri kita sendiri lan marahlah

kita! Kesenangan ini menimbulkan ikatan-ikatan, dan ikatan membuat kita memihak Tentu saja hal ini mendatangkan permusuhan karena masing-masing mempertahankan sumber kesenangan sendiri-sendiri. Ikatan terhadap sumber kesenangan inilah yang kita hias dengan kata "cinta" !

Demikian pula dengan Sian Lun. Karena ia menganggap Siang Bwee sebagai seorang wanita yang amat baik kepadanya, yang telah ia berkorban untuknya, maka timbullah ikatan dalam batinnya terhadap dara itu. Marahlah ia ketika mendengar bahwa Siang Bwee direbut orang. Dan dalam keadaan seperti itu, yang diingat hanyalah menolong Siang Bwee seorang, dan andaikata tidak ada Ling Ling yang memaksa, kiranya diapun tidak akan perduli mendengar jerit tangis seorang wanita lain. Seperti juga kita tidak pernah memperdulikan penderitaan orang lain karena kita menjadi buta oleh perasaan iba diri terhadap penderitaan sendiri, oleh rasa ke-aku-an yang selalu mengembang dan meluas itu. Maka timbul pertanyaan kepada diri sendiri. Mungkinkah kita hidup bebas, dalam arti kata tanpa adannya ikatan dalam batin kita terhadap apa dan siapapun juga? Kembali, pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban lisan, karena jawaban kata - kata hanya akan merupakan pendapat-pendapat dan teori-teori usang yang hanya berguna untuk dipergunakan dalam perbantahan dan perdebatan yang menyesatkan saja. Jawabannya hanya dapat kita cari dalam penghayatan, dalam kehidupan kita sehari hari.

Dari para pengawal yang menjaga gedung itu tahulah Sian Lun bahwa Thio-thaikam kini telah tinggal di dalam istana bagian barat, di mana dahulu menjadi tempat tinggal keluarga kaisar sendiri ! Maka ke tempat inilah Sian Lun mengajak sute dan sumoinya pergi, berindap indap dengan hati-hati sekali. Dia tidak tahu di mana Siang Bwee ditahan, tidak tahu di mana adanya orang she An, orang Khitan yang kini memiliki dara itu. Maka dia sudah mengambil keputusan untuk menangkap Thio-thaikam !

Dapat dibayangkan betapa gembira hatinya ketika tiba tiba dia mendengar suara thaikam itu tertawa-tawa dan bercakap-cakap. Cepat dia memberi isyarat kepada Ling Ling dan Gin San untuk mengikutinya, berindap-indap menuju ke sebuah ruangan di dalam, menyelinap melalui pagar rendah dengan lompatan-lompatan kilat. Akhirnya tibalah mereka di sebuah ruangan di mana nampak Thio thaikam duduk minum arak, ditemani oleh dua orang sambil tertawa-tawa dan bercakap-cakap. Seorang di antara mereka dikenal oleh Sian Lun karena orang ini bukan lain adalah Tiat-liong Liem Kiat, pengawal pribadi Thio-thaikam yang lihai itu. Dan di sebelahnya duduk seorang kakek tua yang berpakaian seperti seorang tosu, sikapnya masih gagah dan tosu ini agaknya tidak memantang makanan berdarah. Dia makan daging dan minum arak dengan sikap biasa saja, biarpun dia tidak ikut tertawa-tawa seperti yang dilakukan oleh Thio thaikam dan Liem Kiat.

Melihat bahwa Thio-thaikam hanya ditemani oleh Liem Kiat dan tosu yang tidak dikenalnya itu, Sian Lun kehilangan kewaspadaannya. Dia merasa yakin akan dapat menangkap pembesar kebiri gendut itu maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu meloncat ke dalam ruangan itu! Melihat ini, tentu saja Ling Ling dan Gin San juga cepat mengikutinya, berloncatan ke dalam ruangan.

"Aha, kiranya baru muncul sekarang!" Liem Kiat mengejek dan perwira ini sudah bangkit berdiri melindungi Thio-thaikam, sedangkan tosu tua itupun bangkit berdiri dan dengan tenang memandang Sian Lun.

"Thio-thaikam, engkau manusia keparat, pengkhianat keji !" Sian Lun sudah membentak dan menerjang ke depan dengan maksud menangkap pembesar itu, akan tetapi Liem Kiat menyambutnya dengan pukulan Ang-se-ciang yang sudah dipersiapkannya semenjak tadi. Melihat pukulan ini, Sian Lun mengelak dan kakinya menyambar sedemikian cepatnya sehingga hampir saja lambung Liem Kiat terkena tendangan

kalau dia tidak cepat melempar tubuhnya ke belakang sambil berteriak,

"Suhu....... !"

Tosu itu sudah melompat ke depan dan dialah yang menangkis pukulan lanjutan yang dilakukan Sian Lun terhadap Liem Kiat.

"Dukkk....... !" Keduanya terkejut dan Sian Lun memandang tajam kepada tosu itu, jantungnya berdebar mendengar Liem Kiat menyebut suhu kepada tosu itu. Teringat dia akan penuturan Siang Bwee tentang kaki tangan Thio thaikam yang dahulu memusuhi ayahnya.

"Engkaukah Tek Po Tosu ?" bentaknya.

Tek Po Tosu, tosu tua itu, memang sudah mendengar dari Thio-thaikam bahwa putera keturunan Tan Bun Hong kini telah menjadi perwira, bahkan menjadi kaki tangan atau bawahan Thio-thaikam. Ketika Sian Lun tadi muncul, melihat wajahnya saja dia sudah menduga karena memang wajah pemuda ini mirip mendiang ayahnya.

"Menyerahlah kepada pinto, orang muda," katanya lembut, akan tetapi dengan kemarahan meluap Sian Lun sudah menerjang maju lagi, dengan maksud menangkap Thio thaikam. Akan tetapi tosu itu menghalangi dan dia lalu menyerangnya.

Sementara itu, secara tiba-tiba, tempat itu telah penuh dengan pengawai dan nampak pula beberapa orang yang membuat Ling Ling dan Gin San terkejut bukan main. Di antara tokoh-tokoh yang dikenalnya, seperti An Hun Kiong, Tayatonga atau Tai-lek Hoat-ong, Ba Mou Lama, Sin Beng Lama dan lain-lain, nampak pula di situ Kim sim Niocu Bu Siauw Kim dan juga Pek-ciang Cin-jin Oaw Sek ! Tentu saja melihat dua orang ini, Ling Ling dan Gin San menjadi terkejut dan juga marah bukan main.

"Perempuan iblis, engkau hendak lari ke mana sekarang?" bentak Ling Ling dan dia segera menerjang Bu Siauw Kim dengan kemarahan meluap-luap. Bu Siauw Kim tersenyum dan meloncat mundur. Tempatnya segera digantikan oleh enam orang pengawal yang serentak maju mengepung Ling Ling. Dara ini marah dan mengamuk seperti seekor naga sakti.

Demikian pula, ketika melihat Ouw Sek, Gin San memandangnya dengan muka merah. Dia memang sudah mendengar berita kejatuhan kota raja ke tangan Tibet itu memperoleh bantuan dari orang-orang Beng-kauw, bekas anak buah Beng-kauw utara yang sudah hancur. Tahulah dia kini setelah dia melihat ke hadiran Ouw Sek di kota raja bahkan di istana, bahwa tentu orang-orang Beng-kauw itu dihasut dan diperalat oleh murid Beng-kauw yang murtad ini. Beng-kauw telah diseret ke dalam lumpur pemberontakan dan pengkhianatan oleh Ouw Sek.

"Ouw Sek, manusia busuk! Kiranya engkau yang menggerakkan sisa anggauta Beng-kauw utara !" bentaknya.

Ouw Sek tertawa. "Ha-ha, murid keponakanku yang baik. Kenapa engkau tidak lekas berlutut kepada paman gurumu? Aku telah berhasil mengangkat Beng-kauw, kalau engkau mau membantu, aku akan memberi kedudukan lumayan kepadamu........"

"Jahanam !" Gin San sudah menerjang dan Ouw Sek yang amat lihai itu sambil tertawa lalu meloncat ke belakang dan kembali enam orang pengawal yang menggantikan tempatnya mengeroyok Gin San.

Tek Po Tosu yang segera dapat melihat bahwa ilmu kepandaian putera mendiang Tan Bun Hong itu amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pads tingkat kepandaian mendiang ayah pemuda itu, dan jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya sendiri, bersama muridnya, Liem Kiat, dia sudah meloncat mundur dan enam orang pengawalpun sudah menggantikannya. Kini, tiga orang muda itu dikeroyok oleh belasan orang pengawal yang

rata-rata memiliki ilmu silat tinggi dan memang ternyata bahwa mereka bertiga itu sudah dinanti oleh Thio-thaikam! Kini, Sian Lun melihat betapa pembesar itu lenyap dari situ, yang ada hanya jagoan-jagoannya yang berilmu tinggi, yang kini mengurung tempat itu sambil menonton belasan orang pengawal mengeroyok mereka bertiga! Tiga orang itu mengamuk dengan hebat sekali. Sepak-terjang mereka laksana tiga naga sakti bermain-main di angkasa, beterbangan dan berkelebatan ke sana ke mari dan dalam waktu beberapa menit saja mereka masing-masing telah merobohkan enam orang pengeroyok itu! Akan tetapi, begitu ada yang roboh, muncul lagi pengawal-pengawal lainnya sehingga mereka bertiga tetap terkurung terus dengan ketat.

Para pengawal itu sama sekali bukanlah lawan tiga orang pendekar sakti ini, mereka seperti mentimun melawan durian saja dan dalam beberapa jurus kemudian, kembali masing masing pendekar merobohkan enam orang pengeroyoknya. Akan tetapi tiba-tiba mereka kehilangan semua lawan dan ruangan itu ternyata telah tertutup dari luar. Selagi mereka bersiap untuk menerjang keluar dan mendobrak pintu, tiba-tiba dari empat penjuru terdengar suara mendesis dan nampaklah asap kekuningan memasuki ruangan itu, ditiupkan atau disemprotkan dari luar.

"Sute, sumoi.......awas....... asap beracun .. !"

Sian Lun berseru kaget sekali.

"Tahan napas.......!" Gin San juga berseru kaget. Ketiganya lalu cepat berusaha mendobrak pintu, akan tetapi pintu itu terbuat dari baja yang tebal dan kokoh kuat sehingga mereka tidak sanggup mematahkannya. Sian Lun meloncat ke arah jendela dan sekali kakinya menendang, jendela itu pecah terbuka, akan tetapi dari jendela ini menyambar belasan batang anak panah sehingga dia terpaksa mengelak, kemudian dari jendela itu disemprotkan pula asap beracun sehingga tentu saja mereka tidak berani mendekati jendela.

Kamar itu makin penuh dengan asap dan betapapun mereka bertahan, akhirnya mereka tidak dapat menghindarkan asap memasuki hidung dan mulut karena dari luar berhamburan senjata-senjata rahasia yang membuat mereka berloncatan ke sana-sini dan karena pengerahan tenaga ini terpaksa mereka harus menyedot hawa. Dan robohlah tiga orang pendekar sakti yang mengamuk seperti tiga ekor naga sakti itu, terbius oleh asap beracun. Para pengawal yang menutupi muka dengan saputangan yang sudah diberi obat penawar segera berlompatan ke dalam, dipimpin oleh An Hun Kiong yang sudah membawa pedang untuk membunuh mereka.

"Jangan bunuh mereka ! Tangkap dan belenggu agar besok dapat kita hukum untuk menakut-nakuti teman-teman mereka yang masih berkeliaran !" Tiba-tiba terdengar Ba Mou Lama berseru. Karena yang menduduki kota raja dan istana adalah pasukan besar Tibet, maka tentu saja yang paling berkuasa pada saat itu adalah Ba Mou Lama. Mendengar seruan ini, An Hun Kiong tidak jadi menggunakan pedangnya dan dia lalu memerintahkan orang-orangnya untuk membelenggu ketiga orang itu dan menyeret mereka ke dalam ruang tahanan di belakang istana di mana terdapat puluhan orang tahanan lain. Tiga orang ini dimasukkan ke dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat, dan mereka masing-masing dibelenggu pengan rantai baja pada kaki tangan mereka pada dinding tembok sehingga tubuh mereka yang pingsan itu bersandar pada tembok dau tergantung kepada kedua tangan mereka yang terbelenggu pergelangannya. Selain terbelenggu kaki tangan mereka dengan gelangan yang ditanam di tembok, juga belasan orang penjaga dengan anak panah siap di busur menjaga di luar kamar itu, siap melepaskan anak panah membunuh mereka andaikata mereka itu berusaha hendak melolosan diri. Setelah melihat betapa tiga orang ini tak berdaya dan terjaga ketat, barulah An Hun Kiong yang bertugas mengepalai para penjaga ruang tahanan ini, meninggalkan pesan kepada para penjaga untuk waspada

menjaga tiga orang itu, kemudian pergilah dia pulang ke tempatnya di bagian kiri istana, kembali ke kamarnya untuk mengaso.

Sementara itu, Ci Siang Bwee yang tadinya duduk di atas pembaringan dalam kamar mewah itu sambil menangis mengenangkan nasibnya, mendengar pula akan keributan di dalam istana. Dari para dayang dan pengawal, dia mendengar bahwa kekasihnya, Tan-ciangkun bersama dua orang lain telah menyerbu dan menimbulkan kekacauan dan bahwa mereka bertiga itu akhirnya dapat ditangkap dan dimasukkan dalam kamar tahanan untuk menanti hukuman yang akan dijatuhkan besok pagi. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Siang Bwee mendengar berita ini, lemas dan lemah lunglai rasa seluruh tubuhnya! Dia merasa ditipu oleh Thio thaikam! Dia telah dengan hati hancur lebur menyerahkan dirinya kepada An Hun Kiong memenuhi permintaan Thio-thaikam, semata mata untuk menyelamatkan nyawa Tan Sian Lun yang dicintanya. Selama dua malam berturut-turut dia menangisi nasibnya, dengan amat berduka dia membiarkan dirinya dikuasai oleh orang Khitan itu, memejamkan mata dan memperkuat batinnya dengan bayangan bahwa apa yang dilakukannya itu adalah demi cintanya terhadap Tan Sian Lun. Dan sekarang, setelah dua hari dua malam dia menyerahkan dirinya untuk dipermainkan oleh An Hun Kiong, dia mendengar bahwa Sian Lun telah ditangkap dan akan dihukum mati !

Air matanya sudah diperasnya habis selama dua hari dua malam ini. Tidak, dia tidak hanya akan menangis saja, dia harus mencari akal untuk menyelamatkan kekasihnya ! Siang Bwee timbul semangatnya ketika mengingat bahwa kekasihnya itu membutuhkan pertolongannya, kalau tidak akan matilah pria yang dipuja dan dicintanya itu. Dan waktunya hanya tinggal malam ini ! Siang Bwee mondar-mandir di dalam kamar itu, dengan kedua tangan terkepal, alisnya berkerut, keadaannya seperti seekor harimau betina dalam kurungan yang merasa tidak betah di situ dan hendak

mencari jalan keluar. Akhirnya, dia lalu cepat pergi ke kamar mandi, membersihkan badan dan memakai minyak harum, berganti pakaian dan merias diri secantik cantiknya !

Dengan tubuh lelah An Hun Kiong memasuki gedungnya. Begitu menginjakkan kaki di lantai gedungnya, teringatlah dia kepada Siang Bwee dan alisnya berkerut. Hatinya amat kecewa. Dia telah mendapatkan seorang wanita yang cantik dan amat menyenangkan hatinya, seorang gadis yang masih perawan, yang amat pandai membawa diri, akan tetapi juga seorang gadis yang patah hati ! Gadis itu hanya menangis saja, dan biarpun tidak pernah menolak segala tuntutan dan permintaannya, dan telah menyerahkan diri dengan sukarela tanpa paksaan, namun dia tahu bahwa dara itu tidak menyerahkan hatinya dan menyerahkan dirinya secara terpaksa sekali. Dara itu selalu bermuram durja dan menangis saja. Kesal juga hatinya. Dia suka kepada wanita itu, dia ingin wanita itu bahagia dan dapat tersenyum dalam pelukannya, dapat membalas kasih sayang dan kemesraan yang dilimpahkannya. Namun gadis itu selalu muram wajahnya dan tidak pernah mau mengaku mengapa gadis itu berduka. Sebetulnya, ingin sekali dia memasuki kamar itu, hatinya sudah penuh kerinduan, akan tetapi bayangan wajah muram itu membuat hatinya kesal, apa lagi tubuhnya sedang lelah, maka diapun melewati kamar itu dan hendak pergi ke kamarnya sendiri untuk mengaso.

"Engkau sudah pulang, taijin.........?"

An Hun Kiong terkejut dan cepat menengok. Pintu kamar wanita yang diambilnya sebagai selir, karena belum dinikahinya, itu telah terbuka sedikit dan nampak Siang Bwee mengintai dari dalam, tersenyum kepadanya dan memandang dengan wajah berseri namun nampak malu-malu Hampir saja An Hun Kiong tidak dapat percaya akan pandangan matanya sendiri dan dia segera menghampiri. Pintu dibuka lebar dan kembali dia terpesona. Betapa cantiknya Siang Bwee !

Pakaiannya serba baru, rambutnya yang dia tahu amat halus dan hitam panjang itu digelung indah, wajah yang amat dikenalnya dengan kulit halus kemerahan itu kini dibedaki halus dan dalam jarak satu meter lebih saja dia sudah mencium keharuman semerbak dari tubuh dan rambut itu. Dan wajah itu, sama sekali tidak muram, melainkan berseri-senl Dan mulut yang biasanya cemberut itu dan yang amat menggairahkan karena bentuknya yang indah, kini tersenyum dikulum, amat manisnya. Dan mata yang biasanya sayu dan basah air mata itu kini berkilauan penuh api gairah dan penuh tantangan !

"Siang Bwee........! " An Hun Kiong berbisik dan masuk ke dalam kamar.

"Taijin, kenapa sampai begini malam...... "

Siang Bwee berbisik dan setelah An Hun Kiong duduk, dia cepat berlutut di depannya untuk membuka sepatunya. "Apakah taijin ingin mandi ? Apakah perlu dipersiapkan makanan ?" Semua ini ditanyakannya dengan sikap amat manis, dengan kerling mata tajam memikat dan senyum yang manisnya melebihi madu An Hun Kiong sampai tak mampu menjawab, dan akhirnya setelah Siang Bwee selesai membuka kedua sepatunya, dia meraih, memegang lengan wanita itu dan menariknya duduk di atas pangkuannya. Siang Bwee tersenyum dan memandang malu-malu, membuang muka dengan sikap yang malu-malu kucing namun makin menarik hati dan membangkitkan gairah,

"Siang Bwee....... sayangku....... mimpikah aku.........? Benarkah engkau ini yang bersikap begini manis kepadaku .... ?"

"Taijin aneh....... siapa lagi kalau bukan Siang Bwee....... ? Apakah taijin mengira aku siluman rase?" Siang Bwee tersenyum dan tertawa kecil. An Hun Kiong memeluknya dan dengan lembut memalingkan wajah cantik itu menghadapinya. Sejenak mereka bertemu pandang dan An Hun Kiong makin

kagum melihat mata itu sama sekali tidak seperi kemarin, bahkan tidak seperti siang tadi kini berseri penuh gairah.

"Tapi....... tapi mengapa engkau .... selama dua hari hanya menangis dan nampak muram ?"

"Ahhh....... taijin......., pantaskah bagi seorang perawan untuk bersikap gembira pada saat menyerahkan diri untuk pertama kali kepada, seorang pria ?"

An Hun Kiong mengangguk-angguk. "Dan sekarang ?"

"Sekarang aku adalah milikmu, dan karena taijin amat mencintaku, maka hidupku penuh kebahagiaan....... "

"Siang Bwee........ !" An Hun Kiong girang bukan main dan dia lalu mendekap, menciumi wajah itu, mata dan mulut itu, dengan penuh kemesraan. Makin giranglah dia ketika merasakan betapa wanita itupun membalas cumbu rayunya, membalas ciumannya. Sunyi kamar itu, dan keduanya tenggelam dalam lautan kemesraan yang belum pernah dialami oleh An Hun Kiong selama ini.

Menjelang tengah malam, An Hun Kiong rebah dengan wajah berseri dan tubuh lelah, sambil merangkul leher kekasihnya. Dia mengelus rambut yang halus itu, mengusap sedikit keringat di dahi kekasihnya, lalu mencium pipinya dengan lembut.

"Aku sayang padamu, Siang Bwee. Ah. betapa aku cinta padamu .... " bisiknya.

"Kenapa engkau begitu lama tadi meninggalkan aku, taijin? Sampai capai aku menantimu. Ada urusan apakah yang menahanmu dan ada apakah terjadi ribut-ribut tadi? Aku hanya mendengar dan para pengawal akan terjadinya keributan di istana. Ada apakah?" Siang Bwee memancing sambil merangkul pinggang pembesar atau perwira yang gagah itu.

"Ah, ada tiga orang pemberontak mengacau. Mereka itu amat lihai akan tetapi akhirnya tertawan juga."

"Siapakah mereka, taijin?"

"Yang seorang adalah orang yang amat kaukenal. Dia adalah bekas majikanmu, Tan-ciangkun!"

"Ahh......!" Tiba-tiba Siang Bwee bangkit duduk, tidak mcmperdulikan rambutnya yang terurai dan selimut yang menutupi dadanya terbuka sehingga An Hun Kiong melihat pemandangao yang amat menggairahkan hatinya. Akan tetapi perwira ini terkejut juga melihat kekasihnya itu bangkit duduk dan kelihatan marah, mengepal tinju dan matanya bersinar.sinar.

"Ada apakah, Siang Bwee?" tanyanya dengan khawatir.

"Bagus sekali dia tertangkap! Aku .... aku benci kepada orang itu, taijin !" kata Siang Bwee.

An Hun Kiong sudah duduk dan merangkul tubuh itu, memangkunya dan menciumnya. "Heran, bukankah dia bekas majikanmu?" tanyanya sambil memancang penuh selidik.

"Bukan hanya majikan, akan tetapi aku dihadiahkan oleh sri baginda kaisar kepada Tan ciangkun, untuk menjadi isterinya! Akan tetapi, ia manusia kejam itu sama sekali tidak memperdulikan aku, dia menghinaku, tidak pernah mendekatiku sehingga aku hanya dianggap sebagai pelayan saja !"

"Ah, mana mungkin? Wanita secantik engkau ..... "

"Taijin, perlukah engkau ragu-ragu lagi? Bukankah aku masih perawan ketika untuk pertama kali menyerahkan diri kepadamu?"

An Hun Kiong merangkul dan menciumnya. Aku percaya dan memang benar demikian, akan tetapi, mengapa orang she Tan itu tidak menjamahmu? Apakah dia banci?"

"Entahlah, dan hal itu amat menyakitkan hatiku, taijin."

Hemm, tenangkan hatimu. Besokpun dia akan dihukum gantung di depan pintu grrbang!"

Siang Bwee menahan perasaan ngeri yang mengiris jantungnya. Lalu dia turun dari pembaringan dan berkata dengan suara marah, "Penasaran! Kalau aku belum membalas penghinaannya, dan dia sudah keburu mati, sungguh penasaran! Taijin, kalau memang tatjin mencintaku, tolonglah agar aku dapat membalas dendam ini, kalau tidak........ ah, kelak kalau aku melahirkan anak, tentu akan terpengaruh buruk oleh dendam yang tak terbalas ini !"

An Hun Kiong tersenyum. Disebutnya anak mendatangkan rasa mesra dan baru dalam hatinya. Dia lalu merangkul pinggang Siang Bwee dan menariknya sehingga wanita itu terjatuh ke atas pangkuannya.

"Engkau makin cantik saja kalau marah-marah, Siang Bwee, engkau begitu membencinya, lantas, apa yang hendak kaulakukan? Aku dapat menyiksanya dulu sebelum dia dihukum mati, kalau itu yang kauhendaki!"

"Tidak, hatiku takkan pernah puas kalau bukan aku sendiri yang menghinanya, yang menyiksanyai Taijin, kalau besok dia dihukum mati, akan terlambatlah dan selama hidup aku akan menyesal sekali. Maka, bawalah aku sekarang kepadanya, taijin, berilah kesempatan kepadaku untuk membalas penghinaannya, untuk mentertawakannya, sampai puas hatiku !"

An Hun Kiong mengangguk-angguk. Wanita ini baru saja memperlihatkan bahwa cintanya telah mendapatkan sambutan, dan wanita ini tadi baru saja membuktikan bahwa telah bertunas cinta penuh kemesraan baginya. Tentu saja dia tidak ingin kehilangan kelembutan dan kemesraan yang nikmat itu, dan betapapun dia harus dapat memenuhi permintaannya. Permintaan yang pantas, pikirnya, karena

tentu Siang Bwee merasa dihina dan malu telah ditampik oleh seorang pria! Dan pula, apa salahnya kalau dia membiarkan wanita ini melampiaskan dendamnya? Para tawanan itu tidak berdaya, masih pingsan mungkin dan dalam keadaan terbelenggu rantai baja, apa lagi di luar banyak terdapat pengawal dau penjaga. Hanya, kalau sampai terlihat para tokoh lain bahwa dia memenuhi permintaan yang bukan-bukan dari hati wanita yang mendendam itu, tentu dia merasa tidak enak dan malu. Maka, permintaan ini harus dilakukan sekarang menjelang tengah malam sehingga tidak akan ada yang melihatnya. Kalau besok tentu terlambat, pula, kalau waktu siang akan nampak oleh banyak orang.

"Baiklah, Siang Bwee Memang aku menjadi kepala bagian tawanan, maka mudahlah untuk membawamu ke sana." Dia tidak tabu betapa jantung di dalam dada Siang Bwee berdebar tegang, dan dia tidak mengira bahwa memang Siang Bwee telah lebih dulu menyelidiki pangkat dan kekuasaannya di situ sehingga tentu saja wanita itu telah tahu bahwa dialah yang menjadi kepala bagian tawanan. Oleh karena itulah maka wanita ini tadi menggunakan akal untuk merayu dan melayaninya semanis mungkin, sungguhpun hal itu dilakukan dengan hati hancur penuh pengorbanan diri demi pelaksanaan usahanya menyelamatkan kekasihnya.

"Terima kasih, taijin.......terima kasih....."

"Hushh, jangan sebut tajin lagi, lupa lagi engkau........ bisikan tadi........?"

Kedua pipi wanita cantik itu menjadi merah sekali. Bagi An Hun Kiong tentu dianggap sebagai tanda malu, padahal merahnya wajah Siang Bwee itu adalah karena marah ! Seujung rambutpun tidak ada perasaan cinta terhadap pria ini, bahkan yang ada hanya rasa muak dan benci, benci sekali karena terpaksa dia harus menyerahkan diri kepada orang ini. Akan tetapi demi keselamatan Sian Lun, ah, segalanya demi Sian Lun, dia akan mau melakukan, apapun, bahkan

mengorbankan nyawa sekalipun. Maka dia lalu berkata dengan muka merah dan tersenyum malu-malu, "Baiklah……. ko-ko……. terima kasih atas kebaikanmu…….."

An Hun Kiong tersenyum girang dan meraih leher kekasihnya, menciumnya dengan mesra dan lama sekali dan baru melepaskannya ketika Siang Bwee meronta perlahan dan mendorongnya dengan halus. "Ah, koko, bukankah engkau hendak mengajak aku ke sana sekarang? Nanti kalau aku sudah puas membalas dendam. Kita masih mempunyai banyak waktu untuk itu…….. "

An Hun Kiong tertawa girang dan mereka lalu berpakaian. Tentu saja An Hun Kiong mengenakan pakaian panglima karena dia hendak mengunjungi tempat para tawanan dan tak lama kemudian keluarlah mereka berdua. Biarpun, hatinya merasa agak tidak enak terhadap para anak buahnya karena dia mengunjungi tawanan bersama kekasihnya, akan tetapi dia menahan perasaan ini demi cintanya kepada wanita ini yang telah memberi kesenangan dan kepuasan kepadanya oleh sikap yang tiba-tiba berobah amat mesra dan manis itu. Tentu saja para pengawal dan penjaga memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi tidak ada seorangpun yang berani bertanya apa lagi membantah ketika mereka melihat An Hun Kiong bersama wanita cantik itu memasuki rumah tahanan.

”Nah, itulah dia…….!" An Hun Kiong berkata ketika mereka tiba di depan kamar tahanan yang kokoh dan terjaga ketat itu. di mana Sian Lun, Gin San, dan Ling Ling ditahan.

Dapat dibayangkan betapa hancur dan penuh rasa iba hati Siang Bwee ketika dari luar dia melihat kekasih pujaan hatinya itu terbelenggu kaki tangannya dan berdiri menggelantung pada belenggu kedua tangannya dalam keadaan pingsan. Akan tetapi dia menahan perasaan hatinya itu, kemudian berkata lirih kepada An Hun Kiong,

"Koko, harap buka pintunya, biarkan aku mendekat."

An Hun Kiong memberi tanda kepada para penjaga untuk tetap berjaga di luar dan siap dengan anak panah mereka, kemudian dia menggunakan kuncinya membuka pintu kamar tahanan itu dan menggandeng tangan Siang Bwee memasukinya. Tiga orang tawanan itu memang masih dalam keadaan pingsan. Biarpun An Hun Kiong maklum betapa lihainya tiga orang muda itu, namun mereka itu masih pingsan, juga terbelenggu dengan amat kuatnya, dan dia yakin benar bahwa tidak mungkin ada manusia dapat mematahkan belenggu pada kaki tangan mereka itu yang terbuat dari baja tebal. Selain itu, di situ masih ada belasan orang penjaga dengan anak panah siap di tangan. Tiga orang tawanan itu takkan mampu memberontak sama sekali, pikirnya dengan tenang.

"Ah.......dia........dia sudah mati......!" Siang Bwee berkata, menahan kehancuran hatinya dan suaranya yang gemetar lemah disangka oleh An Hun Kiong sebagai suara orang kecewa.

"Tidak, Siang Bwee, dia belum mampus."

"Akan tetapi........ apa artinya kalau dia tidak mampu melihatku, mendengarku atau merasakan sesuatu ? Aku ingin dia dapat mendengar dan melihat, agar dia dapat merasakan pembalasanku, koko."

An Hun Kiong tersenyum, makin besar wanita ini memperlihatkan kebenciannya terhadap pemuda itu makin baik, karena betapapun juga ada rasa cemburu di dalam hatinya mendengar bahwa wanita yang dicintanya itu dahulu oleh kaisar dihadiahkan kepada pemuda ini.

"Mudah saja, sayang. Kautunggu sebentar !" An Hun Kiong lalu minta kepada seorang penjaga di luar kamar tahanan itu untuk mengambil air dalam ember. Tak lama kemudian datanglah penjaga itu membawa seember air. Sambil tertawa An Hun Kiong lalu mengambil ember itu dan menyiramkan sebagian air ember ke muka Sian Lun ! Dia tahu bahwa satu-

satunya alat untuk menyadarkan orang yang pingsan karena asap bius adalah air.

"Koko, biarkan teman temannya itu sadar juga agar merekapun melihat siksaan yang kulakukan! Aku ingin benar benar puas membalas dendam!" Siang Bwee berkata Dalam kegembiraannya, An Hun Kiong tertawa dan diapun menyiramkan sisa air ke wajah Ling Ling dan Gin San.

Dengan hati berdebar penuh ketegangan. Siang Bwee memandang kepada Sian Lun. Hatinya terasa nyeri dan ngeri melihat betapa kaki tangan kekasihnya itu dibelenggu dengan rantai yang amat kuat sehingga seekor gajah-pun belum tenru akan dapat mematahkan ranta baja sepeiti itu. Dilihatnya perlahan-lahan kedua lengan yang tergantung itu menggigil, jari jari tangannya bergerak gerak tanda bahwa pemuda itu sudah hampir sadar dari pingsannya. Muka dan lehernya basah kuyup, rambut kepalanya juga basah dan air menetes-netes turun dari hidung dan dagunya. Ingin Siang Bwee menubruk kekasihnya, menangisi dan mengeringkan muka yang basah itu. Air yang menetes netes itu nampak olehnya seperti air mata pemuda itu !

Siang Bwee lalu mendekati An Hun Kiong dan berkata,

"Koko, pinjamkan pedangmu kepadaku !"

An Hun Kiong terbelalak dan mulutnyi tersenyum lebar, "Eh, mau apa engkau ? Dia dan teman temannya itu belum boleh dibunuh Bwee rnoi ! Kalau engkau membunuhnya tentu aku akan kesalahan. Mereka harus dibunuh di depan umum besok, sebagai peringatan agar tidak ada lagi yang berani memberontak !"

"Jangan khawatir, koko, akupun mengerti dan aku tidak akan membunuhnya, hanya akan menakut nakutinya dan menyiksanya," jawab Siang Bwee.

Au Hun Kiong melolos pedangnya dan sambil tersenyum dia menyerahkan pedang yang mengkilap tajam itu kepada

kekasihnya. Betapapun juga, dia berada di situ dan dia dapat mencegah kalau kekasihnya meluap kemarahannya sehingga lupa dan akan membunuh tawanan itu. Kini Siang Bwee berdiri menghadapi Sian Lun yang sudah mulai menggerak-gerakkan pelupuk matanya.

An Hun Kiong berdiri di belakang Siang Bwee simbil bertolak pinggang dan tersenyum lebar, ingin sekali tahu apa yang akan dilakukan oleh kekasihnya itu untuk membalas dendam dan menghina tawanan mu. Siang Bwee melangkah maju menghampiri Sian Lun dan pedang telanjang itu ditodongkan ke dada pemuda itu. Sian Lun mengejap - ngejapkan kedua matanya, mengeluh lirih lalu membuka matanya. Dia terbelalak, lalu mengejap-ngejapkan matanya lagi seolah-olah tidak percaya akan apa yang dilihatnya ketika pertama kali membuka mata dia melihat wajah yang amat dikenalnya, wajah cantik dari Siang Bwee! Akan tetapi melihat wanita itu berdiri di depannya sambil menodongkan sebarang pedang ke dadanya, dia hampir tidak percaya akan apa yang disaksikannya dan mengira bahwa dia sedang dalam mimpi!

"Mimpikah aku.......?" Dia bertanya dengan suara lirih, karena sungguh dia merasa seperti dalam mimpi saja, semenjak bertemu dengan sute dan sumoinya sampai mereka bertiga menyerbu istana dan tertawan. Dia menarik- narik kedua tangannya akan tetapi baru dia sadar bahwa kedua tangan dan kakinya terbelenggu rantai kuat ! Kembali dia memandang Siang Bwee.

"Hi - hik!" Siang Bwee tertawa aneh! "Tidak. Tan Sian Lun, engkau tidak sedang mimpi, dan kaudengarkan kata kataku baik-baik. jangan banyak bergerak kalau tidak ingin pedang ini menembusi jantungmu!"

Sian Lun terbelalak, bukan mendengar ucapan itu, melainkan melihat betapa mata kiri Siang Bwee berkedip kedip, jelas memberi isyarat kepadanya! Dia melihat An Hun Kiong di belakang wanita itu dan Sian Lun bukanlah seorang

bodoh! Sebaliknya, dia cerdas sekali dan kini, melihat orang Khitan yang kabarnya merupakan orang yang diberi hadiah oleh Thio-thaikam berupa diri Siang Bwee yang dipaksa oleh orang kebiri itu, melihat pula sikap Siang Bwee, dia tahu bahwa wanita yang mencintanya ini tentu sedang bermain sandiwara. Maka diapun lalu berkata dengan suara dingin,

"Nona, setelah aku tertawan, apa kaukira aku takut mati! Mau bunuh, lakukanlah !" Dengan sedikit kata-kata ini dia sudah memberi tahu kepada Siang Bwee bahwa diapun ikut bersandiwara dan Siang Bwee mengertilah. Biasanya, Sian Lun tidak pernah menyebutnya nona, melainkan menyebut namanya saja, dan pemuda itu sama sekali tidak memperlihatkan kekagetan dan tidak bertanya apa-apa, hal ini menandakan bahwa Sian Lun tentu sudah mengerti atau mendengar akan keadaannya dan tahu bahwa dia bersandiwara. Jantungnya berdebar tegang dan dia mengerling ke arah Gin San dan Ling Ling, dengan kerling yang diulang dan penuh arti, kemudian berkata, suaranya terdengar ketus dan galak.

"Tan Sian Lun, engkau laki-laki sombong, engkau laki-laki yang besar kepala! Sekarang, setelah engkau menjadi tawanan, engkau bisa apakah? Huh, besok engkau akan digantung! Hayo, perlihatkan lagakmu sekarang! Huh, kalau boleh, aku sendiri ingin sekali membunuhmu!"

Sian Lun sama sekali tidak memperhatikan ucapan-ucapan Siang Bwee karena tabu bahwa semua ucapan itu hanya kosong belaka dan di balik sikapnya ini. Siang Bwee tentu menghendaki sesuatu dan diapun mengertilah. Siang Bwee mengerling ke arah Gin San dan Ling Ling, agaknya hendak memberi waktu kepada dua orang itu untuk sadar, dan ketika dia menoleh kepada mereka, hatinya girang sekali melihat bahwa sutenya dan sumoinya itupun mulai sadar dan melihat betapa merekapun basah kuyup, dia tahu bahwa merekapun disiram air. Hal ini mungkin juga merupakan hasil siasat Siang

Bwee. Tentu Siang Bwee mengharapkan mereka bertiga dapat meloloskan diri maka berani bersikap seperti itu. Diam dia dia lalu mengumpulkan hawa sakti di dalam pusarnya dan mencoba-coba rantai di kaki dan tangannya. Kuat bukan main rantai itu, pikirnya dan mematahkannya dengan tenaga agaknya tidak mungkin. Akan tetapi, rantai rantai itu tertanam ke dalam tembok! Biarpun mematahkan rantai baja merupakan hal yang agaknya tidak mungkin, akan tetapi menjebol rantai itu dari tembok tentu akan dapat dilakukannya'

"Dahulu engkau berlagak, memandang rendah kepadaku. Sekarang? Hemm, engkau menjadi tawanan, engkau hampir mampus, dan aku berdiri di sini menghinamu, sebagai isteri seorang yang berkua. Hi - hik, betapa akan celaka nasibku kalau dahulu engkau bersikap ramah dan aku menjadi isterimu, Sian Lun ! Rasakan engkau sekarang!"

Sian Lun memperhitungkannya dan dia melihat bayangan para penjaga yang siap dengan anak panah di luar kamar itu. Jalan satu-satunya hanyalah menangkap An Hun Kiong sebagai sandera sebagai perisai ! Dan dia mengerling lagi kepada sute dan sumoinya, melihat bahwa merekapun saling pandang dan kaki tangan mereka tergetar, tanda bahwa merekapun sedang memperhitungkan keadaan ! Suasana amat menegangkan baginya, dan hal ini agaknya terasa pula oleh An Hun Kiong, Melihat sikap tiga orang itu yang diam saja akan tetapi mata mereka begitu lincah dan tajamnya memandang ke kanan kiri dengan kerlingan kerlingan penuh perhatian dan perhitungan, dia merasa ngeri dan tidak enak juga.

"Siang Bwee-moi, sudah cukuplah. Mari kita pergi dari kandang ini. Kau boleh melukainya asal jangan membunuh, lalu mari kita pergi saja dari sini!" kata An Hun Kiong sambil melangkah mendekati kekasihnya.

Akan tetapi, Siang Bwee sudah merasa gelisah bukan main dan hampir putus harapan melihat betapa Sian Lun masih saja mengerling ke sana ke mari dan belum juga dapat meloloskan diri dari belenggu ! Tadinya dia harapkan pemuda itu yang dia tahu amat lihai, akan dapat memperoleh akal untuk membebaskan dirinya. Akan tetapi ternyata bahwa agaknya pemuda itu benar-benar tidak berdaya sehingga percuma sajalah semua siasat yang dijalankannya. Kegelisahan karena putus harapan ini membuat wanita ini menjadi nekat dah tiba tiba dia meloncat ke depan, merangkul pinggang Sian Lun dengan lengan kirinya sedangkan tangan kanannya masih memegar pedang, matanya memandang kepada An Hun Kiong dengan sinar berapi penuh kebencian mukanya pucat sekali dan dia berkata denga suara nyaring.

"Manusia busuk An Hun Kiong! Aku tidak berhasil membebaskan dia, akan tetapi aku akan mati bersamanya !" Lalu dia menoleh dan berbisik kepada Tan Sian Lun, "Tan taihiap...besok engkau akan dihukum mati……. biarlah aku mendahuluimu, dan aku akan menantimu …….." Berkata demikian, Siang Bwee membalikkan pedang dan hendak menggorok lehernya sendiri.

"Bwee-moi…….!" An Hun Kiong berseru kaget.

Pada saat itu, Sian Lun menggerakkan pinggulnya dan sisi pinggul ini menumbuk tangan kanan Siang Bwee. Wanita itu berseru kaget, tangannya terasa nyeri dan pedang itu terlepas dari pegangannya, mengeluarkan bunyi nyaring di atas lantai batu. Dan pada saat itu, Sian Lun telah menggerakkan seluruh tenaganya menarik belenggu rantai baja pada kaki dan tangannya. Terdengar suara keras, batu-batu berantakan dan debu mengebul tebal ketika rantai-rantai itu jebol dari tanamannya di tembok ! Pemuda itu telah berhasil membebaskan diri, sungguhpun rantai-rantai itu masih bergantungan pada kaki dan tangannya.

Terdengar suara keras, batu-batu berantakan dan debu mengebul tebal ketika rantai-rantai itu jebol dari tanamannya di tembok!

"Taihiap.......!" Siang Bwee berteriak girang dan kaget bukan main, akan tetapi Sian Lun telah merangkulnya dan melindunginya dari runtuhan batu-batu dari tembok yang berhamburan.

"Minggirlah engkau, Siang Bwee.......!" kata Sian Lun dan mendorong tubuh wanita itu dengan halus ke belakangnya.

Pada saat itu, berturut-turut terdengar suara hiruk-pikuk dan batu batu dari tembok berhamburan, debu mengebul makin tebal ketika Ling Ling dan Gin San juga sudih berhasil menarik belenggu-belenggu kaki tangan mereka sampai jebol dan terlepas dari tembok.

Melihat ini, Ang Hun Kiong hendak melarikan diri. Akan tetapi Ling Ling yang memiliki ginkang luar biasa itu sudah meloncat seperti seekor naga sakti menyambar dan tahu-tahu dia telah menampar ke arah kepala An Hun Kiong. Orang she An ini bukan seorang lemah, melainkan murid terkasih dari Tai-lek Hoat-ong, maka tentu saja dia melihat tamparan ini dan cepat mengelak. Akan tetapi, gerakan Ling Ling terlampau cepat baginya dan sebelum dia mampu menyelamatkan diri, sebuah tendangan kilat dari dara sakti itu mengenai lututnya dan diapun roboh terpelanting. Gin San sudah meloncat dekat dan mengayun belenggu di tangan kanannya untuk menghancurkan kepala orang Khitan itu.

"Tringggg !" Belenggu itu tertangkis oleh belenggu lain, yaitu rantai belenggu yang digerakkan oleh Sian Lun.

"Sute jangan bunuh dia ! Kita butuh dia untuk sandera !" teriak Sian Lun dan barulah Gin San sadar bahwa dia tadi

melakukan hal yang sangat ceroboh dan terburu nafsu karena terdorong kemarahan.

"Engkau benar, suhengl" katanya dan sekali jari tangannya rnenotok, tubuh An Hung Kiong telah menjadi lemas.

Sian Lun cepat menarik berdiri tubuh orang she An itu, kemudian membentak kepada para penjaga yang menjadi bingung dan yang sudah mempersiapkan anak panah di busur masing-masing, "jangan bergerak, atau kami bunuh An Hun Kiong ini !"

Melihat betapa orang penting dari Khitan yang menjadi kepala mereka itu telah tertawan musuh, para penjaga menjadi bingung sekali, tak tahu apa yang harus mereka lakukan, dan beberapa orang di antara mereka yang berada di belakang, cepat lalu berlari untuk memberi laporan ke dalam istana.

"Taihiap…….. cepat…….. kunci-kunci ada di saku bajunya !" kata Siang Bwee dengan wajah pucat akan tetapi sepasang matanya yang indah itu kini berseri dan berkilat penuh kegembiraan, harapan dan semangat setelah melihat betapa keadaannya berobah sama sekali. Kalau tadinya dia sudah putus harapan dan nekat hendak membunuh diri, kini ternyata semua berjalan seperti yang direncanakan dan diharapkannya ! Sian Lun telah bebas, bahkan dua orang kawannya yang gagah itupun telah bebas dan lebih dari itu malah, mereka telah dapat menawan An Hun Kiong sebagai sandera !

"Ah, Siang Bwee……… terima kasih……" kata Sian Lun ketika dia memeriksa dan menemukan kunci - kunci di dalam saku baju tawanan itu, termasuk kunci- kunci untuk membuka belenggu kaki dan tangan mereka bertiga. Kini mereka benar-benar telah bebas dan mereka bertiga sudah siap menghadapi musuh. Sian Lun yang melindungi tubuh Siang Bwee dan memegang tubuh An Hun Kiong sebagai perisai di depannya, segera berkata kepada sute dan sumoinya, "Mari kita keluar, jangan berada dalam ruangan………!"

Mereka bertiga sudah tahu akan bahayanya kalau mereka berada dalam ruangan seperti ketika mereka tertangkap, maka kini ketiganya cepat keluar dari pintu itu. Para penjaga mundur mundur dengan ketakutan dan bingung karena mereka tentu saja tidak berani melepaskan anak panah, bahkan tidak berani bergerak menyerang karena khawatir kalau kalau An Hun Kiong dibunuh.

Kini mereka berada di luar kamar kurungan. "Sute, cepat bebaskan para tawanan lain!" kata Sian Lun sambil melemparkan seikat kunci kepada sutenya. Dia tahu bahwa para tawanan itu adalah panglima-panglima dan pembesar-pembesar, juga orang-orang gagah yang telah mempertahankan dan melawan para penyerbu Tibet itu, orang-orang penting yang tertangkap kemudian dijebloskan ke dalam penjara. Jumlah mereka ada tigapuluh orang lebih dan kini Gin San membuka semua kamar tahanan membebaskan mereka tanpa perlawanan dari para penjaga yang kehabisan akal melihat kepala mereka tertangkap.

Setelah mereka semua bebas, para tawanan itu cepat merampasi senjata tombak, golok dan dang dari para penjaga, dan mereka siap untuk melakukan perlawanan mati-matian. Tiba-tiba datang serombongan pasukan dikepalai oleh Ba Mou Lama, Tai - lek Hoat-ong, Sin Beng Lama, Pek - ciang Cin - jin Ouw Sek, dan Kim-sim Niocu Bu Siauw Kim!

Tiba-tiba Pek ciang Cin-jin Ouw Sek meloncat ke depan, kedua tangannya diangkat ke atas dan terdengar dia mengeluarkan suara teriakan melengking nyaring yang membuat beberapa orang perajurit terguling roboh, disusul suaranya yang penuh wibawa dan terdengar aneh mengeluarkan getaran hebat,

"Siapa berani menawan An Hun Kiong sicu ! Hayo lepaskan dia, lepaskan dia, lepaskan dia……. aku memerintahkanmu untuk melepaskan dia !" Kedua tangannya digerak-gerakkan dan tiba-tiba Sian Lun merasa kedua kakinya gemetar,

matanya terbelalak seperti orang ketakutan dan dia melepaskan cekalan pada kedua lengan An Hun Kiong!

Akan tetapi tiba tiba terdengar suara melengking lain dan sebelum An Hun Kiong sempat bergerak karena tubuhnya lemas tertotok, Coa Gin San telah menyambar lengannya dan menarik tawanan ini.

"Suheng, jangan perdulikan dia ! Gertak sambalnya itu tidak ada artinya !"

Mendengar suara Gin San yang juga mengandung getaran kuat dan berpengaruh ini, Sian Lun sadar kembali dan dia segera mengumpulkan kekuatan sinkangnya untuk menjaga diri dari kekuatan ilmu sihir lawan. Dia merasa ada tangan halus menyentuh lengannya dart belakang. Dia menoleh dan melihat Siang Bwee berdiri ketakutan. Dia tersenyum kepada wanita itu dan berbisik, "Jangan takut......" Siang Bwee juga tersenyum biarpun wajahnya pucat. Kini dia tidak takut lagi. Setelah berada di samping pria yang dicintanya, menghadapi apapun dia tidak takut. Paling hebat dia akan mati akan tetapi mati di samping kekasihnya merupakan kebahagiaan baginya, jauh lebih bahagia dari pada hidup namun terpisah!

"Mati hidup aku bersamamu, taihiap...... " bisiknya.

Melihat kini para jagoan fihak lawan telah siap untuk mengepung dan mengeroyok, hanya mereka itu masih ragu karena melihat An Hun Kiong menjadi tawanan, Sian Lun lalu berkata tanpa ragu ragu lagi kepada Siang Bwee. "Cepat, kau naiklah ke punggungku, biar kugendong dan kulindungi."

Tentu saja Siang Bwee merasa sungkan sekali, sungguhpun diam-diam dia meraba amat berbahagia akan kesudian orang yang dicintanya itu untuk menggendong dan melindunginya. "Akan tetapi, taihiap......." katanya dan tiba-tiba mukanya berubah merah sekali.

Tidak perlu disuruh Siang Bwee sudah merangkul leher orang yang dicintanya itu dengan pasrah dan dia sudah mengambil keputusan untuk mati hidup bersama orang yang dikasihinya ini.

"Ssttt......cepatlah sebelum terlambat!" kata pula Sian Lun yang maklum bahwa satu-satunya jalan bagi mereka bertiga untuk lolos agaknya harus mengadu nyawa dan dia tidak mungkin dapat melindungi Siang Bwee dengan baik kecuali kalau menggendongnya. Meninggalkan Siang Bwee di situ berarti wanita itu tentu akan mati tersiksa karena sudah mengkhianati An Hun Kiong dan kalau terjadi pertempuran melawan orang orang pandai itu, sukar baginya untuk melindungi Siang Bwee jika terpisah darinya.

Mendengar suara mendesak itu, Siang Bwee lalu merangkul leher Sian Lun dari belakang dan merasa betapa pinggulnya didorong oleh telapak tangan Sian lun sehingga dia terangkat ke atas dan duduklah dia di punggung pria yang dicintanya itu.

"Rangkul leherku kuat kuat......." bisik lagi Sian Lun. Tidak perlu disuruh Siang Bwee sudah merangkul leher orang yang dicinta itu dengan pasrah dan dia sudah mengambil keputusan untuk mati hidup bersama orang yang di kaaihinya ini.

Ba Mou Lama dan para orang Tibet, juga termasuk Ouw Sek dan Bu Siauw Kim, sudah siap menerjang akan tetapi tiba-tiba Tai-lek Hoat-ong, tokoh Khitan yang sakti itu, berseru dengan suara penuh kekhawatiran. "Harap jangan menggunakan kekerasan !" Tentu saja dia merasa khawatir sekali melihat keadaan muridnya yang sudah dibekuk oleh Gin San itu dan maklumlah dia bahwa kalau tiga orang muda yang sakti itu hendak membunuh murid nya, dia tidak akan

mungkin dapat menolongnya. Dan tadi ilmu sihir yang dipergunakan oleh Ouw Sekpun sudah gagal. Menggunakar kekerasan menyerang mereka berarti membunuh muridnya !

"Jangan serang mereka.... ah, jangan dulu..." Kembali Tai-lek Hoat-ong atau Tayatonga itu berseru ketika melihat sikap para sekutunya dan dia cepat meloncat ke depan, menghadapi Sian Lun dan memandang pemuda ini dengan sinar mata tajam.

"Kenapa kalian bertiga begini pengecut, mempergunakan An-sicu sebagai sandera dan tidak berani menghadapi kami secara gagah ?" bentaknya.

"Omong kosong !" bentak Gin San mewakili suhengnya. "Bicara tentang kecurangan dan sifat pengecut, siapakah yang lebih pengecut ? Kalian menggunakan kekuatan pasukan dan pengeroyokan untuk mengepung kami! Hayo mundur, atau .... kuhancurkan kepala dia ini !" Sambil berkata demikian, Gin San sudah mengangkat tangannya didekatkan kepada kepala An Hun Kiong yang berwajah pucat dan sinar matanya membayangkan ketakutan hebat itu. Melihat ini, Tai-lek Hoat-ong mundur dan dia mengeluarkan ucapan dalam bahasa asing kepada Ba Mou Lama dan kawan-kawannya. Dan para tokoh itu lalu mundur, dan terdengar aba-aba Ba Mou Lama kepada para penjaga untuk memberi jalan kepada tiga orang tawanan yang terlepas itu.

"Kami melepaskan kalian, akan tetapi kalianpun harus membebaskan An-sicu" teriak Tai lek Hoa-ong dari balik pasukan yang berdiri di kanan kiri jalan memberi jalan kepada tiga orang muda itu.

"Kita lihat saja nanti!" Gin San berseru pula. Melihat betapa fihak musuh sudah memberi jalan, Sian Lun lalu menurunkan Siang Bwee dan wanita ini berjalan sendiri, dengan pedang pinjaman dari An Hun Kiong tadi masih di tangannya. Ketika mereka berempat keluar dari kamar tahanan, Siang Bwee tidak lupa untuk memungut pedang itu, karena dianggapnya

pedang itu berguna bagi kekasihnya. Dia tidak tahu bahwa orang yang sudah memiliki tingkat kepandaian seperti mereka bertiga itu, tidak memerlukan lagi bantuan senjata tajam.

Tiga orang pendekar perkasa itu kini berjalan perlahan dengan hati-hati penuh kewaspadaan. Mula - mula Gin San berjalan di depan sambil menelikung An Hun Kiong yang ditekuk lengannya kebelakang dan diancam kepalanya dengan tangan kiri. Kemudian di belakangnya berjalan Siang Bwee dengan pedang di tangan, dilindungi dari belakang oleh Sian Lun. Dan di belakang sendiri berjalan Ling Ling untuk menjaga dari belakang sehingga dara ini melangkah setindak demi setindak sambil mundur, sikapnya waspada dan gagah sekali, siap menghadapi serangan dari manapun juga datangnya !

Ketika mereka bertiga tiba di tempat terbuka yang lebar, yaitu di tepi taman bunga, dari istana, tempat itu ternyata amat terang, dipasangi banyak lampu penerangan dan di situ telah menanti para tokoh sakti fihak musuh bersama pasukan besar pengawal yang segera mengurung tempat itu ! Kiranya fihak musuh menggiring mereka ke tempat terbuka yang luas sehingga mudah untuk mengepung tiga orang buronan itu !

Melihat keadaan ini, Sian Lun cepat berbisik kepada sutenya, "Sute, lemparkan dia di tengah-tengah biar dijaga oleh Siang Bwee dan kita melindungi di sekelilingnya !"

Gin San maklum akan maksud suhengnya, maka dia lalu menotok lagi tubuh An Hun Kiong yang menjadi lumpuh sama sekali tanpa mampu menggerakkan tubuhnya dan melemparkan tubuh orang Khitan ini ke tengah-tengah

"Siang Bwee, jaga dia dengan pedangmu dan jangan kau pergi menjauhinya, " kata pula Sian Lun. Siang Bwee maklum bahwa kekasihnya dan dua orang temannya itu akan melawan musuh, maka diapun menangguk dan dia lalu mendekati An Hun Kiong yang rebah miring, berdiri menodongkan pedang di tangannya itu ke dada orang yang amat dibencinya ini. Tiga orang pendekar muda itu lalu menjaga di sekelilingnya,

membentuk segitiga, membelakangi Siang Bwee menghadap ke luar dengan sikap gagah. Mereka bertiga maklum bahwa mereka akan menghadapi pengeroyokan hebat, namun sedikit juga mereka tidak nerasa gentar. Dengan adanya dua orang saudara seperguruan yang semenjak kecil saling berpisah namun yang kini dapat bersatu kembali, mereka masing masing merasakan adanya suatu semangat yang bernyala nyala, bahkan ada juga sedikit perasaan untuk berlumba dan saling memperlihatkan kelihaian dan kegagahan masing-masing.

Biarpun mengepung ketat, jelas nampak pada wajah para perajurit pengawal itu bahwa mereka merasa gentar sekali menghadapi tiga orang pendekar ini. Mereka maklum bahwa tiga orang itu amat berbahaya dan betapa nyawa mereka sendiri amat terancam, karena mereka sudah melihat sendiri betapa sebelum tertawan, banyak di antara kawan mereka yang roboh daa tewas oleh tiga orang yang lihai ini. Maka, mereka menjadi ragu-ragu bahkan nampak jerih sekali. Hanya para perajurit dan perwira Tibet yang tadi tidak ikut mengeroyok, yang nampak berani dan merekalah yang sudah siap untuk turun tangan begitu aba aba. diberikan.

Tai-lek Hoat-ong memandang dengan alis berkerut. Dia maklum bahwa dia tidak mungkin lagi mencegah Ba Mou Lama mengerahkan orang-orangnya untuk mengeroyok, tanpa memperdulikan keselamatan An Hun Kiong yang berada di tangan tiga orang itu. Tahulah kini tokoh Khitan itu bahwa dalam persekutuan ini fihaknya kena diakali oleh para tokoh Tibet, karena setelah mereka semua berhasil menduduki kota raja, orang-orang Tibet inilah yang memperlihatkan kekuasaannya, dan fihak Khitan hanya dianggap sebagai sekutu dan pembantu saja yang harus mentaati kehendak para pimpinan Tibet. Kini bahkan nyawa An Hun Kiong tidak diperdulikan lagi oleh Ba Mou Lama, maka diam-diam dia merasa khawatir dan marah sekali, memandang dengan wajah pucat ke arah An Hun Kiong yang rebah miring ditodong

pedang oleh Siang Bwee. Dari para penjaga dia sudah tahu akan duduknya peristiwa, tahu bahwa An Hun Kiong dapati tertipu oleh wanita itu yang ternyata telah berkhianat dan bersekutu dengan tiga orang buronan itu.

Orang - orang Beng-kauw, yaitu bekas anak buah Beng-kauw utara yang kini menjadi anak buah Ouw Sek dan diperbantukan di istana, juga nampak jerih karena di situ terdapat Coa Gin San yang mereka kenal sebagai tokoh Beng-kauw yang amat lihai itu! Maka ketika Ba Mou Lama akhirnya memberi aba-aba, "Serbu!" yang bergerak maju hanyalah beberapa belas orang perwira dan perajurit Tibet yang agaknya ingin berlomba untuk merobohkan atau menangkap tiga orang muda itu. Dan ternyata bahwa di antara mereka ini lebih banyak yang menerjang kepada Ling Lmg, mungkin karena mereka mengira bahwa tentu di antara mereka bertiga, dara yang cantik manis ini yang paling lemah, atau mungkin terdorong oleh sifat mata keranjang merekat. Tidak kurang dari sepuluh orang menerjang Ling Ling, dan hanya lima enam orang saja menerjang Gin San dan Sian Lun. Akan tetapi, hasilnya sama saja. Ketika orang-orang itu menyerbu dengan senjata-senjata tajam mereka, dan dengan tangan-tangan terulur rakus ke arah tubuh Ling Ling, segera nampak senjata beterbangan disusul pekik dan teriakan hiruk-pikuk, kemudian tubuh orang-orang yang menyerbu ini terpelanting ke kanan kiri dan belakang dan dalam beberapa gebrakan saja, semua penyerbu telah roboh dan kalau tidak tewas tentu terluka parah! Mereka itu benar-benar seperti sekelompok nyamuk menyerbu api lilin!

Makin jerihlah para perajurit menyaksikar kehebatan tiga orang pendekar itu, dan Siang Bwee yang tadinya ketakutan sekali kini memandang dengan wajah berseri dan pandang mata penuh kagum kepada pria yang dicintanya dan dua orang temannya itu!

Sebaliknya. Ba Mou Lama menjadi marah bukan main. lelah banyak dia kehilangan anak buah dan semua korban itu hanya untuk menghadapi tiga orang muda yang datang membikin kacau istana!

"Semua pasukan siap! Kepung mereka jangan sampai ada yang lolos, Kami sendiri yang akau menghadapi mereka!" Dia lalu minta kepada para tokoh lihai yang membantunya untuk maju. .

Jilid XXXII

"BIAR AKU yang menghadapi bocah ini!" kata Ouw Sek sambil menghampiri Gin San dan pendeta berusia setengah abad yang berpakaian mewah, tampan dan gagah ini sudah menerjang dengan senjatanya yang istimewa, yaitu tongkat emas yang mengeluarkan sinar berkilauan. Karena tokoh Beng kauw ini pernah menghadapi Gin San, maka diapun tidak berani memandang ringan karena dia tahu bahwa pemuda ini sungguh memiliki ilmu silat yang tinggi sekali dan biarpun dia pernah mengalahkan Gin San. namun kekalahan itu tipis sekali maka dia harus berhati hati dan tidak memandang rendah, sungguhpun pendeta pesolek

ini menyerang sambil tertawa tawa. Di lain fihak Gin San juga sudah mengenal orang ini, tahu akan kesaktiannya, maka diapun sudah siap dan menyambut serangan itu dengan pengerahan tenaga dan dengan hati hati sekali.

Ba Mou Lama dibantu oleh Sin Beng Lama dan beberapa orang Panglima Tibet yang cukup lihai, segera maju menerjang Sian Lun. Pemuda ini sudah siap dan diapun tahu akan kelihaian pendeta Tibet itu, maka dia tidak berani memandang rendah, apa lagi pendeta ini dibantu oleh Sin Beng Lama dan tiga orang Panglima Tibet yang cukup tangguh.

Tai-lek Hoat-ong sendiri, dibantu oleh beberapa orang Khitan lalu maju menerjang Ling Ling yang menyambutnya dengan marah. Ketika itu. Bu Siauw Kim juga meloncat dan membantu kekasihnya, Ouw Sek. Akan tetapi Ouw Sek mengerutkan alisnya dan berkata.

"Siauw Kim, jangan kau bantu aku. Dia ini musuh besarku. Lebih baik kau bantu Tai-lek Hoat-ong yang kewalahan menghadapi naga betina di sana itu !"

Bu Siauw Kim menoleh dan memang benarlah. Ling Ling terlampau hebat bagi Tai-lek Hoat-ong dan empat orang Khitan itu. Maka sambil berseru nyaring dia sudah meloncat dan menerjang Ling Ling yang mendesak Tai-lek Hoat-ong dengan pukulan-pukulan dahsyat.

"Dukkkl" Ling Ling menangkis sehingga tubuh Bu Siauw Kim terpental. Kedua orang wanita yang sama cantiknya ini saling pandang, Siauw Kim tersenyum mengejek sedangkan Ling Ling memandang penuh kemarahan dan kebencian. Musuh besar ayah bundanya ini masih hidup dan sekarang dia memperoleh kesempatan untuk menghadapinya dan membunuhnya.

"Bagus, engkau datang mengantar nyawa !" bentaknya dan dia segera menerjang musuh besarnya itu dengan

lompatannya yang amat cekatan seperti seekor burung walet menyambar. Memang Ling Ling telah mewarisi ginkang dari Bu Eng Lojin sehingga dia dapat bergerak luar biasa cepatnya.

Bu Siauw Kim sendiri yang termasuk seorang wanita sakti dan memiliki ginkang istimewa, Sampai terkejut bukan main dan cepat diapun mengelak sambil menggerakkan tangan menangkis karena hanya mengelak saja amat berbahaya menghadapi kecepatan kilat itu. Kembali lengan mereka bertemu dan tahu-tahu Ling Ling sudah menyerangnya lagi.

Bu Siauw Kim terdesak dan untung baginya karena saat itu, Tai-lek Hoat-ong sudah menerjang Ling Ling sehingga dara ini terpaksa membagi perhatiannya. Dia lalu dikeroyok dua dan terjadilah perkelahian yang amat seru, tidak kalah serunya dengan perkelahian yang terjadi antara Gin San melawan Ouw Sek.

Kalau Ouw Sek yang menandingi Gin San dan Tai-lek Hoat-ong dibantu Bu Siauw Kim yang menandingi Ling Ling itu membuat dua orang pendekar ini memperoleh tandingan yang amat kuat, di lain fihak Sian Lun sebenarnya terlampau kuat bagi Ba Mou Lama dibantu Sin Beng Lama. Akan tetapi, di samping guru dan murid ini terdapat tiga orang Panglima Tibet yang tangguh, dan setiap kali Sian Lun merobohkan tiga orang panglima ini, muncul tiga orang lain sehingga dia selalu tetap dikeroyok oleh lima orang lawan!. Karena itu, maka keadaannya tidak lebih baik dari pada keadaan dua orang sute dan sumoinya dan dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk menghadapi lawan, dan di samping itu juga selalu waspada agar tidak ada musuh yang dapat menyelinap ke dalam lingkaran dan menyerang Siang Bwee atau menolong dan membebaskan An Hun Kiong.

Siang Bwee memandang dengan alis berkerut dan penuh kekhawatiran. Musuh terlampau banyak dan biarpun tiga orang pendekar itu amat sakti, namun dikurung oleh demikian

banyaknya musuh, keadaannya menjadi berbahaya juga. Dia tahu akan hal ini akan tetapi sikapnya tetap tenang.

Betapapun juga, Sian Lun berada di situ dan kalau dia melihat pemuda pujaan hatinya itu roboh dan tewas, diapun tidak mungkin dapat hidup lagi dan dia tentu akan membunuh diri dengan pedangnya, akan tetapi tentu saja lebih dulu dia akan membunuh An Hun Kiong yang amat dibencinya. Kalau sejak tadi dia belum membunuh An Hun Kong padahal kesempatan berada di lengannya, adalah karena dia menganggap bahwa orang Khitan ini masih penting bagi tiga orang pendekar itu, sebagai sandera. Padahal, tangannya sudah gatal-gatal untuk segera menusukkan pedang di tangannya itu ke dalam dada Panglima Khitan itu, sampai menembus jantungnya !

An Hun Kiong juga maklum bahwa nyawanya berada di ujung rambut. Semenjak tadi dia memandang Siang Bwee dan ketika kebetulan wanita itu memandang kepadanya, An Hun Kiong berkata, suaranya penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, "Bwee moi mengapa ...... mengapa kau lakukan ini.......?"

Siang Bwee tidak menjawab, hanya memandang dengan sinar mata penuh kebencian dan ujung pedangnya menempel di dada orang Khitan itu, sampai menembus baju dan terasa nyeri pada kulit dada.

"Bwee-mol, aku........ aku cinta kepadamu .... kau tahu ini, dan kau........ bukankah engkau telah menjadi isteriku, bukankah engkaupun suka kepadaku ? Kenapa kau berbalik sikap dan memusuhiku? Sayangku, aku cinta padamu, aku adalah suamimu, ingatlah ini...... "

"Crott! " Ujung pedang itu menikam sehingga masuk satu senti ke dalam daging di dada An Hun Kiong, membuat orang Khitan itu menyeringai menahan nyeri.

"Keparat jahanam!" Siang Bwee mendesis penuh kepedihan hati. "Siapa sudi padamu? Aku menyerahkan diri hanya karena ingin menyelamatkan Tan-taihiap! Engkau anjing hina! Aku bersumpah untuk membunuhmu, karena engkau telah memaksa aku mengorbankan kehormatanku!" Sampai di sini. Siang Bwee tidak dapat menahan dua titik air mata penyesalan jatuh.

"Tapi........ tapi aku tidak pernah memaksamu .... dan malam tadi, engkau demikian manis........ demikian penuh penyerahan, kemesraan........ aughhh !"

Kembali pedang itu ditekan dan dari dada An Hun Kiong mengucur darah karena ujung pedang telah melukai dadanya.

"Bangsat ! Aku berbuat demikian untuk membujukmu membawaku kepadn Tan-taihiap ! Tunggu saja......aku pasti akan membunuhmu, keparat !" Siang Bwee berkata lagi penuh penyesalan dan kedukaan. Dia merasa betapa dirinya menjadi kotor dan hina, tidak berharga lagi bagi Sian Lun. Akan tetapi dia harus bertahan sampai pendekar itu benar benar terbebas dari bahaya.

Akan tetapi, agaknya, harapan Siang Bwee jauh dari pada kenyataan. Tiga orang pendekar itu menghadapi lawan-lawan yang amat tangguh karena pengeroyokan yang tiada hentinya sehingga mereka mulai merasa lelah setelah malam mulai larut dan pagi menjelang tiba.

Gin San sendiri tadinya masih dapat mengimbangi Ouw Sek. Kedua orang ini yang mempunyai sumber kepandaian yang sama, tentu saja saling mengenai ilmu-ilmu masing-masing. Hanya Ilmu Cap sha Tong thian ciptaan mendiang Maghi Sing tidak dikenal oleh Ouw Sek, akan tetapi Ouw Sek juga memiliki pukulan-pukulan simpanan yang tidak dikenal Gin San, dan betapapun juga dasar dari pada pukulan mujijat ini masih satu sumber, maka keduanya masih mampu menghindarkan diri. Untungnya bagi Gin San, biarpun dia kalah matang dalam latihan, pemuda ini telah mewarisi tenaga

mujijat dari mendiang gurunya itu sehingga dalam hal tenaga sinkang, bukan saja dia dapat mengimbangi Ouw Sek, bahkan dia lebih kuat sedikit dibandingkan dengan Ouw Sek yang banyak menghamburkan tenaganya dalam pengejaran kesenangan dunia dan untuk melampiaskan nafsu nafsu berahinya. Karena kekalahan latihan namun kemenangan tenaga sin-kang inilah maka perkelahian antara kedua orang tokoh Beng-kauw ini benar-benar hebat dan sampai sekian lamanya tidak ada yang menang atau kalah. Akhirnya, beberapa orang tokoh Tibet yang merasa tidak sabar terjun ke dalam gelanggang perkelahian, mengeroyok Gin San karena di antara tiga orang pendekar muda itu, hanya Gin San yang sejak tadi tidak dikeroyok. Majunya beberapa orang ini tentu saja membuat Gin San terdesak, dan seperti halnya Sian Lun dan Ling Ling, begitu dia merobohkan dua tiga orang pengeroyok, tubuh atau mayat mereka itu dihalau pergi dan sebagai gantinya telah ada pengeroyok - pengeroyok lain yang bertenaga segar maju menggantikan.

Tiga orang pendekar inipun maklum bahwa keadaan amat gawat dan berbahaya. Mereka telah merobohkan entah berapa banyak orang pengeroyok yang selalu diganti oleh yang baru, dan mereka sudah kehilangan banyak tenaga. Mereka maklum bahwa kalau keadaan seperti ini dilanjutkan, akhirnya mereka akan roboh, juga karena lelah. Akan tetapi untuk melarikan diripun tidak mungkin. Tempat itu dikepung ketat, tidak ada jalan keluar sama sekali! Maka ketiganya, tanpa mengeluarkan sepatahpun kata, sudah mengambil keputusan untuk melawan sampai hembusan napas terakhir!

Sinar matahari pagi telah mulai menyorot dan perkelahian di taman itu masih berlangsung dengan hebatnya.

"Desak terus, serbu terus !" Ba Mou Lama berteriak ketika melihat betapa tiga orang muda perkasa itu sudah mulai lamban gerakannya saking lelahnya.

Akan tetapi, seolah-olah sebagai jawaban atas teriakannya itu, tiba-tiba terdengar suara gegap-gempita di luar istana yang disusul oleh suara gemuruh dan teriakan-teriakan yang amat gaduh. Semua orang terkejut dan tak lama kemudian, suara itu kian gemuruh, dan muncullah beberapa orang perajurit berlarian ke tempat pertandingan itu. Kemudian terdengar teriakan-teriakan gugup,

"Musuh datang menyerbu !"

"Pintu gerbang kota raja sudah bobol! "

"Musuh sudah berada di depan istana!"

"Bantu memperkuat pintu gerbang istana!"

"Celaka, musuh membobolkan pintu gerbang!"

Teriakan-teriakan itu menggegerkan mereka yang sedang mengeroyok tiga orang pendekar itu. Sebaliknya, Sian Lun, Gin San dan Ling Ling girang bukan main. Saat yang mereka tunggu-tunggu sudah tiba. Pasukan-pasukan kaisar telah berhasil menyerbu dan memasuki kota raja, bahkan telah mengepung istana dan sudah membobolkan benteng dan pintu gerbang istana! Tentu saja kenyataan ini menambah semangat bagi mereka, memulihkan tenaga mereka sehingga dengan gerakan tangkas sekali Ling Ling mampu menendang lutut Tai-lek Hoat-ong, membuat tokoh Khitan itu terguling dan sebelum Bu Siauw Kim sempat mencegah, Ling Ling telah meloncat ke depan dan sekali kakinya bergerak, dia telah menginjak kepala Tai-lek Hoat-ong. Terdengar lengking mengerikan dan kepala itupun pecah!

Bu Siauw Kim terkejut bukan main, akan tetapi karena saat itu Ling Ling sudah menerjangnya dengan pukulan pukulan maut yang dilakukan bertubi tubi, Bu Siauw Kim mengelak dan terus mundur. Tiga orang Khitan yang menyerang Ling Ling membuat dara ini tidak dapat mendesak terus akan tetapi kemarahannya meluap-luap dan tubuhnya bergerak cepat

sehingga tiga orang itupun terpelanting dan roboh tewas terkena tamparan tamparan maut dari dara ini !

Sementara itu, Sian Lun juga mendejak Ba Mou Lama yang nampak gugup. Pendeta ini lalu melompat ke belakang, mengucapkan kata kata dalam Bahasa Tibet kepada murid dan para pembantunya, kemudian pendeta Lama berjubah merah ini sudah berlari meninggalkan gelanggang perkelahian karena dia harus memimpin pasukan untuk menghadapi penyerbuan musuh. Sian Lun mengamuk seperti seekor naga sakti dan dalam beberapa jurus saja, biarpun dia dikeroyok banyak orang Tibet, dia berhasil menendang roboh Sin Beng Lama. Pendeta ini masih sempat menusukkan tongkatnya ke dada Sian Lun, akan tetapi Sian Lun mengibaskan tangannya dan tongkat itu membalik, langsung menancap dada pemiliknya. Sin Beng Lama berteriak dan roboh, tewas seketika !

"Hendak lari ke mana kau ?" Gin San membentak ketika melihat Ouw Sek meloncat ke belakang dan melarikan diri. Ouw Sek ini orangnya cerdik sekali. Mendengar akan datangnya serbuan musuh, tentu saja dia merasa gentar dan paling perlu adalah menyelamatkan dirinya sendiri, maka tanpa berkata apa apa dia sudah meloncat dan melarikan diri.

"Sute, jangan kejar! " teriak Sian Lun karena merasa khawatir kalau-kalau Gin San akan terjebak. Mendengar seruan ini, terpaksa Gin San menahan diri dan hanya mengamuk dan merobohkan orang orang Tibet dan Khitan yang kini menjadi makin panik karena selain para pemimpinnya roboh dan mundur, juga suara-suara serbuan pasukan musuh makin dekat dan membuat mereka makin gentar.

"Siluman betina jangan lari kau !" Ling Ling juga berteriak ketika melihat tiba - tiba Bu Siauw Kim lari meninggalkan gelanggang menyelinap di antara kekacauan para perajurit Tibet.

"Sumoi, jangan kejar !" kembali Sian Lun berseru dan Ling Ling terpaksa menghentikan niatnya, apa lagi karena memang tidak mudah mengejar musuh yang lenyap di antara para perajurit pengawal Tibet dan Khitan yang mulai berlarian ke sana sini seperti serombongan semut yang dikacau itu. Akhirnya tidak ada lagi musuh yang mengeroyok mereka dan ketiga orang muda sakti itu baru merasa betapa letihnya kedua tangan dan kaki mereka. Mereka lalu menghampiri Siang Bwee dan melihat wanita ini menangis.

"Jangan........!!" Tiba-tiba Sian Lun meloncat, namun terlambat. Pedang di tangan Siang Bwee itu sudah amblas ke dalam dada An Hun Kiong. Orang Khitan itu terbelalak, mengeluarkan jerit tertahan dan tubuhnya berkelojotan, darah menyembur keluar ketika dengan sekuat tenaga Siang Bwee mencabut kembali pedang itu. Kemudian, sambil menangis, wanita yang sudah nekat ini menggerakkan pedang menggorok leher sendiri !

Akan tetapi, semenjak menggagalkan percobaan membunuh diri dari Siang Bwee di dalam kamar tahanan, Sian Lun telah waspada, maka begitu melihat wanita itu menggerakkan pedang, dia sudah meloncat ke depan, menubruk dan merampas pedang itu, melemparnya! jauh-jauh.

"Siang Bwee, apa yang kau lakukan ini?" bentaknya, dengan nada penuh teguran. Siang Bwee menoleh, memandang kepada pria itu, kemudian dia menjatuhkan diri berlutut dan menangis tersedu-sedu.

"Taihiap untuk apa aku hidup lagi....? Hidup sebagai seorang yang hina, kotor dan tercemar.......? Ahh, mengapa taihiap mencegah aku mati ? Apakah taihiap begitu tidak menaruh kasihan kepadaku .... ingin melihat aku hidup tersiksa......?"

Ling Ling mengerutkan alisnya, dan juga Gin San maklum apa yang telah terjadi dan menimpa gadis yang lemah namun

berwatak gagah dan berani ini. Seperti juga Ling Ling, dia dengan mudah dapat menduga bahwa gadis ini amat mencinta Sian Lun, mengorbankan diri untuk Sian Lun ! Dan harus mereka akui bahwa tanpa bantuan gadis ini, mereka bertiga mungkin takkan mampu menyelamatkan diri.

Sian Lun juga mengerti dan hatinya terharu bukan main.

"Siang Bwee, jangan kau membunuh diri, jangan kau mati! Aku akan berduka dan merana sekali kalau engkau melakukan hal itu."

Sepasang mata yang basah air mata itu terbelalak, muka yang pucat itu berdongak memandang. "Be........ benarkah ucapanmu itu, taihiap? Engkau .... engkau menhendaki aku hidup.......?"

Sian Lun mengangguk "Aku ingin melihat engkau hidup, sehat dan bahagia!"

"Tapi........ aku hanya dapat berbahagia kalau hidup di dekatmu, taihiap! Bolehkah aku terus di sampingmu?"

Kembali Sian Lun mengangguk dengan hati terharu, dan dia mengangkat bangun gadis itu yang kembali menangis, akan tetapi kini menangis karena berbahagia. Kalau dia boleh hidup di dekat Sian Lun, tentu saja dia mau hidup seribu tahun lagi !

"Terima kasih, taihiap. Aku tidak akan membunuh diri, sama sekali tidak!"

"Tapi kau harus benar benar memegang janjimu itu," kata Sian Lun. "Katakan, siapakah yang memaksamu....... menyerahkan diri kepada An Hun Kiong?"

"Thio-taijin si keparat itu !" kata Siang Bwee sambil mengepal tinju tungannya yang kecil.

"Hayo kauantar aku mencarinya!" katanya, kemudian menoleh kepada sute dan sumoinya. ”Sute, dan kau sumoi,

tentara kerajaan sudah menyerbu, lekas kalian membantu dan jangan biarkan penghianat keji itu meloloskan diri. Aku akan menyerbu masuk ke istana mencari Thio-thaikam !" Setelah berkata demikian, Sian Lun menggandeng tangan Siang Bwee diajak memasuki istana untuk menjadi petunjuk jalan.

Sementara itu, Ling Ling sejenak tertegun menyaksikan sikap Sian Lun dan Siang Bwee. Dia dapat melihat betapa Siang Bwee amat mencinta Sian Lun, dan melihat pula betapa suhengnya itu amat terharu dan agaknya suhengnya takkan mampu membiarkan gadis itu melepas budi yang sedemikian besarnya tanpa membalasnya. Hal ini mendatangkan rasa tidak enak di dalam hatinya. Dia tidak tahu betapa Gin San memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kagum dan mesra. Barulah dia terkejut ketika Gin San menyentuh tangannya.

"Sumoi, kita baru saja lolos dari lubang maut !" kata pemuda ini gembira. Ling Ling membiarkan tangannya dipegang sebentar, kemudian menarik tangannya dengan halus.

"Berkat pertolongan Siang Bwee, ji-suheng. Mari kita mengamuk keluar, aku ingin sekali dapat membekuk batang leher siluman betina Bu Siauw Kim ! Aku ingin dapat membalas kematian ayah bundaku,"

"Mari kubantu engkau, sumoi. Akupun belum puas kalau belum dapat merobohkan penjahat Ouw Sek !"

Biarpun tadi mereka amat lelah, namun istirahat sejenak itu telah memulihkan tenaga mereka dan ketika teringat akan musuh-musuh mereka, Ling Ling dan Gin San menjadi bersemangat lagi dan larilah keduanya keluar dari istana di mana telah terjadi pertempuran karena fihak pasukan sudah mulai menyerbu. Di antara para penyerbu terdapat beberapa orang anggauta Im yang-pai yang memberi hormat ketika mereka melihat dua orang muda perkasa itu.

Sementara itu, Sian Lun bersama Siang Bwee telah memasuki istana dan dengan wanita itu menjadi petunjuk jalan, Sian Lun memasuki gedung di mana Thio-thaikam tinggal semenjak istana diduduki oleh pasukan Tibet. Akan tetapi kedatangannya terlambat karena pembesar itu telah melarikan diri dari tempat itu. Dari seorang dayang yang menggigil ketakutan Sian Lun mendapat keterangan bahwa Thio thaikam baru saja ikut melarikan diri bersama para pembesar lain melalui pintu belakang, dikawal oleh para pengawal pribadinya.

Melihat bahwa pasukan pasukan pemerintah telah menyerbu, Sian Lun yang juga melihat adanya beberapa orang Im-yang-pai lalu menyuruh lima orang Im-yang-pai untuk menjaga dan melindungi Siang Bwee. Tentu saja lima orang itu merasa bangga dan girang dipercaya oleh pendekar ini.

"Siang Bwee, kautunggu di sini dulu, aku harus mengejar keparat itu !" kata Sian Lun dan tanpa menanti jawaban, tubuhnya sudah melesat cepat, lenyap di antara keributan dan banyak orang dan dia sudah melakukan pengejaran terhadap Thio-thaikam.

Setelah keluai dari istana, ternyata olehnya bahwa kota raja telah penuh dengan pasukan kerajaan dan hatinya menjadi lega. Orang-orang Tibet dan Khitan banyak yang telah roboh, sebagian besar berusaha untuk melarikau diri dan terjadi pertempuran di mana-mana, akan tetapi selalu fihak pasukan kerajaan yang mendesak dan menghimpit karena selain jumlah mereka lebih banyak, juga semangat mereka lebih besar dibandingkan dengan fihak musuh ang sudah gentar menerima pembalasan hebat itu.

Sian Lun mencari jalan sambil merobohkan beberapa orang musuh. terdekat, dan setelah bertanya sana-sini akhirnya dia memperoleh jejak Thio-thaikam dan rombongannya yang melarikan diri lewat pintu gerbang barat. Cepat dia melakukan pengejaran dan akhirnya dia melihat rombongan Thio-thaikam

ini sedang bertempur melawan pasukan kerajaan tepat di luar pintu gerbang sebelah barat itu. Girang hatinya melihat ini, apalagi ketika dia mengenal bahwa pasukan itu dipimpin oleh sahabatnya. Panglima Ong Gi ! Biarpun pasukan Ong-ciangkun ini jauh lebih banyak jumlahnya, namun karena Thio thiikam yang berkuda itu dikawal oleh orang-orang pandai, maka agaknya Ong-ciangkun menghadapi kesukaran dan banyak perajuritnya sudah roboh sungguhpun bagi rombongan Thio-thaikam sukar pula untuk dapat menyelamatkan diri karena sudah terkepung rapat.

Ong-ciangkun sendiri yang dibantu oleh beberapa orang perwira sedang mencoba untuk mengepung dan merobohkan dua orang yang kelihatan amat lihai, dan segera Sian Lun mengenal mereka ini sebagal Tiat-liong Liem Kiat dan gurunya, yaitu Tek Po Tosu. Mengenal Tek Po Tosu, bangkit kemarahan Sian Lun. Itulah orangnya yang menurut Siang Bwee adalah tangan kanan Thio-thaikam yang memusuhi ayahnya dahulu. Maka dia segera menyerbu sambil berseru,

"Ong ciangkun, serahkan tosu siluman ini kepadaku!"

Melihat munculnya pemuda ini, Ong Gi girang bukan main,

"Tan-ciangkun.......!" serunya dan dengan kagum dia menyaksikan betapa dengan sekali terjang saja. Sian Lun telah berhasil merobohkan empat orang perajurit pengawal musuh dan kini pemuda perkasa itu sudah mendesak Tek Po Tosu dan muridnya. Melihat ini, Ong Gi lalu memerintahkan para perwira bawahannya untuk memperkuat pengepungan terhadap Thio-thaikam yang masih dilindungi oleh banyak pengawal itu.

Tek Po Tosu terkejut dan merasa jerih menyaksikan sepak terjang Sian Lun yang sekali terjang telah merobohkan empat orang itu. Dia sudah cepat menggerakkan sepasang pedang di tangannya, menyilangkan sepasang pedang itu di depan dada, sikapnya melindungi diri saja karena dari gerakan pemuda itu maklumlah dia bahwa pemuda ini amat lihai, jauh lebih lihai

dari pada mendiang pendekar Tan Bun Hong, ayah kandung pemuda ini. Liem Kiat yang sudah pernah merasakan kelihaian pemuda itupun sudah melintangkan pedangnya, dan membiarkan para pengawal mengepung pemuda itu.

Dengan mata bersinar penuh kemarahan Sian Lun memanding kepada tosu tua itu dan membentak, "Tek Po Tosu, ingatkah engkau akan dosa-dosamu kepada mendiang ayahku, pendekar Tan Bun Hong?"

Tek Po Tosu tidak menjawab, hanya memandang dengan mata terbelalak dan wajahnya agak pucat, jantungnya berdebar ngeri karena dalam pandangannya, wajah Sian Lun pada saat itu serupa benar dengan pendekar Tan Bun Hong ketika pendekar itu mengamuk di gedungnya belasan atau duapuluh tahun yang lalu.

Liem Kiat juga gentar terhadap pemuda ini, maka dia cepat mengeluarkan aba-aba untuk menggerakkan pasukan pengawalnya yang segera mengeroyok Sian Lun. Pemuda ini mengamuk seperti seekor naga dan banyaklah perajurit pengawal yang terpelanting ke kanan kiri.

”Lun-koko.........!" Seruan ini membuat Sian Lun menengok dan dia melihat bahwa ada pasukan baru yang datang dan di antara mereka terdapat Yap Wan Cu yang baru saja berteriak memanggilnya itu, di samping ayah bunda gadis itu yang menyerbu musuh dengan gagah perkasa ! Tentu saja Sian Lun menjadi gembira sekali.

"Wan Cu moi-moi” teriaknya dan cepat dia menyambung, "Kau hadapi tikus-tikus ini agar aku dapat menghadapi tosu keparat itu"

"Baik. Koko!" Wan Cu mengamuk dan memutar pedangnya membuat para pengawal itu kocar – kacir. Hati dara ini gembira dan penuh semangat begitu dia melihat pemuda perkasa yang dicintanya itu dalam keadaan selamat. Tadinya

dia sudah khawatir bukan main ketika ada berita bahwa Sian Lun bersama dua orang temannya tertawan musuh.

Setelah Wan Cu datang membantu, Sian Lun lalu melompat dan menerjang Tek Po Tosu yang menyambut serangannya dengan bacokan pedang kiri disusul tusukan pedang kanan. Serangan ini cukup dahsyat, akan tetapi bagi Sian Lun hanya merupakan serangan lemah seorang tua yang ketakutan. Dengan merendahkan tubuh dia membiarkan bacokan pedang lewat dan ketika pedang ke dua menusuk, dia miringkan tubuh dan tangannya bergerak ke depan. Tek Po Tosu berseru keras karena tiba - tiba saja tangan kanannya terasa lumpuh dan pedang di tangan kanan yang menusuk tadi telah pindah ke tangan lawan !

Saat itu Liem Kiat yang membantu gurunya menerjang dari belakang. Tanpa menoleh Sian Lun melontarkan pedang rampasannya ke belakang. Pedang meluncur bagaikan anak panah cepatnya menyambut tubuh Liem Kiat.

"Creppp !" Pedang itu menusuk perut dan menembus punggung Liem Kiat. Pengawal kurus ini terjengkang roboh dan tewas seketika.

Tek Po Tosu marah dan juga ketakutan. Dia menjadi nekat, menggunakan pedang di tangan kiri untuk menubruk, sedangkan tangan kanannya melakukan pukulan yang mengandung tenaga lweekang

"Plakk ! Krekk !" tosu itu mengeluh, pedangnya terlempar dan lengan kanannya patah tulangnya ketika bertemu dengan lengan Sian Lun ! Ternyata menghadapi musuh besar ini, Sian Lun telah mengerahkan seluruh tenaganya sehingga tentu saja Tek Po Tosu tidak dapat menahannya. Tahu bahwa nyawanya terancam, kakek ini lalu melompat dan hendak melarikan diri. Akan tetapi Sian Lun telah menyambar pedang musuh itu dan sekali melontarkan pedang itu, pedang telah meluncur cepat mengejar. Tek Po Tosu mengeluarkan teriakan

nyaring dan roboh menelungkup, punggungnya tertembus pedangnya sendiri dan tewaslah dia.

Setelah berhasil membunuh musuh lama ayahnya, Sian Lun lalu menyerbu ke arah pasukan pasukan pengawal yang mempertahankan Thio-thaikam. Thaikam gendut itu kelihatan pucat dan menggigil di atas kudanya melibat betapa pasukan pengawalnya mulai terhimpit. Dia sendiri memegang sebatang pedang, namun pedang itu hanya dipegang dengan tangan gemetar, karena dia tidak berani ikut bertempur. Sian Lun maklum bahwa pembesar ini mempunyai dosa besar, telah berkhianat terhadap pemerintah, maka dia lalu melompat, melampaui kepala para pengawal dan meluncur turun di tengah-tengah, tak jauh dari pembesar itu. Melihat pemuda ini tiba-tiba berada di depan kudanya, Thio-thaikam terkejut bukan main. Akan tetapi dasar orang yang terlalu mementingkan diri sendiri dan yang diingat hanya keselamatan dirinya sendiri, dia masih ada muka untuk berkata,

"Tan-ciangkun, selamatkan saya...... dan selaksa tail emas akan kuberikan kepadamu......!"

Tentu saja ucapan itu merupakan minyak yang disiramkan dalam api kebencian Sian Lun. Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan melompat ke depan. Pembesar gendut itu mencoba untuk membacokkan pedangnya, akan tetapi sekali sampok saja pedang itu terpental dan di lain saat tubuhnya sudah diseret turun dari atas kuda oleh Sian Lun yang menarik lengan tangan pembesar itu.

"Aduhhh......... aduhh......... mati aku......!"

Thio-thaikam berteriak-teriak seperti seekor babi disembelih. Akan tetapi Sian Lun yang maklum akan pentingnya orang ini, tidak mau membunuhnya, hanya menariknya bangun dan berteriak nyaring.

"Thio-thaikam telah kutangkap ! Hayo kalian semua menyerah !"

Semua pasukan pengawal itu hanya melindungi Thio-thaikam karena menerima upah besar. Kesetiaan mereka hanyalah kesetiaan belian saja. maka kini melibat betapa pembesar itu telah tertawan, nyali dan semangat mereka lenyap. Mereka membuang senjata dan menjatuhkan diri berlutut, menyerah saja ketika mereka digiring oleh para pasukan di bawah pimpinan Panglima Ong Gi.

Sementara itu, Gin San dan Ling Ling yang tadi mengejar keluar istana, tidak lagi dapat menemukan bayangan Ouw Sek dan Bu Siauw Kim. Ketika mereka tiba di luar pintu gerbang utara, mereka melibat rombongan Ba Mou Lama sedang mengamuk, dikeroyok oleh pasukan kerajaan yang merasa kewalahan juga menghadapi pendeta yang sakti ini, sungguhpun jumlah mereka jauh lebih banyak dari pada jumlah para pengikut Ba Mou Lama. Melihat ini, dua orang muda perkasa itu sudah menerjang masuk. Gin San langsung menghadapi Ba Mou Lama sedangkan Ling Ling mengamuk dan menerjang para pengikut Ba Mou Lama, yaitu para pendeta dan Panglima Tibet yang melarikan diri bersama pemimpin besar mereka itu.

Ba Mou Lama adalah seorang pendeta Lama Jubah Merah yang sakti. Kelompok Lama Jubah Merah memang terkenal sebagai kelompok pendeta di Tibet yang selain berpengaruh juga memiliki banyak tokoh yang pandai dan Ba Mou Lama merupakan seorang di antara mereka yang telah berhasil menjadi seorang di antara pimpinan Kerajaan Tibet. Kini, karena petualangannya telah gagal, dan ternyata pasukannya hanya mampu bertahan beberapa hari saja di kota raja, dia merasa kecewa dan juga menyesal karena Kerajaan Tibet tidak segera mengirim pasukan besar untuk memperkokoh kedudukannya di kota raja. Maka dia menjadi nekat dan begitu melihat Gin San terjun ke dalam medan pertempuran

dan dia tahu benar akan kelihaian pemuda ini, dia sudah menyambut dengan serangan-serangan maut! Namun, Gin San dapat menghindarkan diri dengan amat mudah, lalu dia langsung mengeluarkan ilmunya yang hebat, yaitu jurus-jurus dari Cap-sha long-thian. Dia tidak mau menghamburkan waktu karena diapun maklum bahwa lawannya adalah seorang pandai yang perlu dihadapi dengan jurus-jurus ilmu simpanan ini. Melihat gerakan aneh yang mendatangkan angin dahsyat berputaran itu, Ba Mou Lama terkejut bukan main. Pukulan menyamping dari Gin San yang dilakukan dengan tubuh agak direndahkan itu disambutnya dengan dorongan kedua telapak tangannya pula, dan pendeta Lama ini berteriak kaget karena angin berpusing yang keluar dari pukulan pemuda itu sedemikian kuatnya sehingga dorongan kedua tangannya yang menyambut itu tidak kuat bertahan dan tubuhnya sudah terpelanting ke belakang dan terbanting ke atas tanah tanpa dapat dicegahnya lagi

Melihat betapa pendeta Tibet yang telah merobohkan banyak sekali perwira dan perajurit ini akhirnya telah terpelanting roboh, terdengar para perajurit kerajaan bersorak gembira dan belasan orang perajurit menubruk maju seperti berebutan untuk membunuh musuh yang ditakuti akan tetapi juga dibenci ini.

"Jangan........!" Gin San berseru kaget, namun seruannya terlambat. Pendeta yang sudah terpelanting itu tiba tiba mengeluarkan teriakan nyaring melengking dan empat orang di antara belasan orang perajurit yang menerjang itu terlempar ke belakang menabrak kawan-kawan sendiri dan mereka itu tewas seketika dengan dada atau kepala pecah terkena pukulan-pukulan maut Ba Mou Lama! Ternyata pertemuan tenaga dengan Gin San tadi hanya membuat dia terpelanting dan tenaganya masih amat kuat sehingga dalam segebrakan saja dia kembali telah membunuh empat orang pengeroyok. Terkejutlah para perajurit itu dan mereka mundur kembali dengan gentar dan marah. Beberapa orang di antara

mereka melontarkan tombak untuk membalas kematian empat orang kawan mereka tadi. Akan tetapi setiap kali Ba Mou Lama ynng kini telah bangkit kembali itu bergerak, tombak-tombak itu tertangkis dan terpental ke samping.

Akan tetapi kini Gin San sudah berada di depannya kembali. "Ba Mou Lama lihat, para pengikutmu telah kocar-kacir, riwayatmu telah habis, apakah engkau tidak juga mau menyerah?" bentak Gin San yang ingin menawan kakek ini karena dia tahu bahwa kakek ini adalah biang keladi atau pimpinan tertinggi dari fihak musuh yang telah menduduki kota raja dan merupakan orang penting.

Ba Mou Lama maklum bahwa dengan adanya pemuda tangguh ini, jalan untuk lari membebaskan diri baginya sudah terputus, dan diam-diam dia merasa menyesai sekali terhadap para pembantunya yang ternyata dalam keadaan seperti itu telah pergi mencari keselamatan masing-masing. Kalau di situ misih ada Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek, tentu masih ada harapan baginya untuk membebaskan diri. Maka dia menjadi nekat dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Gin San.

"Orang muda keparatl Dari pada menyerah lebih baik mati!"

"Hemm, engkau sendiri yang cari mati !" kata Gin San dan diapun cepat menangkis karena kakek yang nekat itu sudah menyerangnya dengan ganas. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan hebat. Para perajurit membuat lingkaran dan menonton, karena tidak ada di antara mereka yang berani memasuki gelanggang perkelahian ini. Baru angin pukulan kedua orang sakti ini saja yang menyambar-nyambar terasa seperti angin badai dan membuat mereka gentar bukan main. Maka mereka membentuk lingkaran lebar dan berdiri agak jauh.

Memang hebat luar biasa perkelahian itu. Ba Mou Lama merupakan tokoh paling lihai di antara semua pimpinan musuh, kecuali Pek-ciang Cin - jin Ouw Sek tentu saja. Apa lagi kini dalam keadaan tersudut seperti seekor harimau yang

terkurung dan tidak lagi melihat jalan keluar untuk menyelamatkan diri, Ba Mou Lama menjadi nekat. Dia amat membenci pemuda yang melawannya karena pemuda inilah yang tidak memungkinkan dia melarikan diri Kalau tidak ada pemuda ini, agaknya masih ada harapan baginya untuk lari. Pemuda ini yang menjadi rintangan terbesar, maka dia menyerang dengan ganas, serangan nekat untuk mengadu nyawa. Pemuda ini harus mati, baru ada harapan baginya untuk menyelamatkan diri, atau kalau tidak, biar dia mati dari pada tertawan dan mengalami hinaan-hinaan.

Kenekatan Ba Mou Lama memperlipat-gandakan kekuatannya dan membuat Gin San menjadi agak kewalahan. Pendeta itu tidak lagi memperdulikan pertahanan atau perlindungan dirinya, melainkan mencurahkan seluruh perhatian dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang. Oleh karena itu, serangan-serangannyapun nekat dan hebat sekali, memaksa Gin San untuk bersikap waspada karena setiap serangan kakek itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Tentu saja dengan kenekatan lawan seperti itu dia melihat lowongan-lowongan terbuka, akan tetapi karena serangan-serangan Ba Mou Lama datang bertubi-tubi, dia belum sempat mengirim serangan balasan dan hanya sibuk menghindarkan semua serangan lawan dengan cara mengelak atau kadang kadang menangkis.

Sementara itu, tak jauh dari situ, Ling Ling mengamuk dengan ganasnya. Dia berloncatan ke sana-sini, berkelebatan seperti seekor naga sakti beterbangan dan kemanapun tubuhnya berkelebat, tentu ada seorang dua orang lawan yang roboh! Sepak terjangnya ini mengagumkan para perajurit kerajaan dan beberapa kali mereka bersorak penuh kagum dan girang memperoleh bantuan dua orang seperti Gin San dan Ling Ling itu. Semangat para pengikut Ba Mou Lama menjadi makin kecil dan akhirnya mereka mencoba untuk melarikan diri, dikejar-kejar oleh para perajurit yang tidak mengenal ampun.

Hampir seratus jurus lamanya Gin San selalu bertahan. Kemudian dia melihat betapa gerakan lawan makin mengendur. Tahulah dia bahwa Ba Mou Lama telah terlalu banyak mengerahkan tenaganya dan mungkin karena dihimpit penyesalan, kekecewaan dan juga kegelisahan maka kakek itu mulai menjadi lemah. Ketika melihat kesempatan baik ini, begitu melihat kedua tangan kakek itu kembali menyerangnya dengan dorongan yang mengandung tenaga dahsyat, dia tidak mengelak atau menangkis melainkan menyambutnya dengan kedua telapak tangannya pula.

"Plakk!!" Dua pasang tangan yang mengandung tenaga sinkang amat kuat itu saling temu dan melekat! Ba Mou Lama cepat menggerakkan kakinya untuk menendang, akan tetapi Gin San sudah waspada akan hal ini maka begitu lawan menggerakkan kaki, diapun menggerakkan kaki menangkis.

"Krekkk !" Ba Mou Lama mengeluh dan kaki kirinya menjadi lumpuh karena tulang betisnya patah ! Akan tetapi dia masih nekat dan mengerahkan seluruh tenaga pada kedua tangannya. Gin San merasa betapa ada hawa yang kuat dan panas menyerangnya melalui telapak tangan, maka diapun mengerahkan tenaga sekuatnya.

Hebat adu tenaga ini. Tidak nampak, namun terasa oleh para penonton betapa hebatnya dua orang itu mengadu tenaga. Akhirnya, setelah mukanya penuh dengan peluh yang menetes-netes turun dan kepalanya mengeluarkan uap putih. Ba Mou Lama mengeluh lagi dan kakinya yang tinggal sebelah yang dapat bertahan itu melangkah mundur, hampir dia roboh dan pada saat itu, Gin San mengeluarkan bentakan keras sambil mendorong. Tak dapat di tahan lagi tubuh Ba Mou Lama terjengkang kemudian terbanting roboh, kedua tangannya masih kaku dilonjorkan ke depan. Gin San yang maklum akan kekuatan lawan, sudah menyusulkan serangan dengan jurus dari Cap-sha Tong-thian. Tangan kanannya

menyambar dari atas ke bawah. Ba Mou Lama menggerakkan kedua lengan yang masih kaku itu untuk menangkis.

"Dess!!" Debu mengebul tinggi dan tubuh kakek itu terguling - guling lalu berhenti dan tak bergerak lagi karena dia sudah tewas! Terdengar sorak-sorai gegap-gempita dan hal ini membuat sisa para pengikut Ba Mou Lama makin cemas sehingga mudah saja mereka itu dirobohkan oleh Ling Ling dan para perajurit kerajaan. Habislah semua pengikut Tibet itu dan tempat itu menjadi tempat pembantaian yang amat mengerikan!

Dalam waktu setengah hari saja, habislah sudah semua riwayat Ba Mau Lama dengan petualangannya. Dia telah mengguncangkan sejarah dengan keberhasilannya menduduki kota raja dan bahkan menduduki istana, dengan bantuan orang orang Khitan di bawah pimpinan An Hun Kiong dan dengan bantuan dari dalam istana oleh Thio - thaikam !

Petualangannya ini sama sekali tidak direstui oleh Kerajaan Tibet, oleh karena itu Kerajaan Tibet tidak mengirim pasukan bala bantuan sehingga petualangannya itupun hanya dapat bertahan selama beberapa hari saja. Memang Kerajaan Tibet tidak merestui petualangan ini, tidak menyetujui kelancangan Ba Mou Lama yang tidak memperhitungkan kekuatan sendiri. Kalau Ba Mou Lama sampai dapat berhasil, semua itu adalah berkat bantuan Thio thaikam y«ng tidak saja telah dapat mempermainkan kaisar, akan tetapi pembesar kebiri yang lihai sekali ini bahkan dapat mengelabui pembesar tinggi yang bijaksana seperti Penasehat Militer Han Gi dan yang lain-lain!

Boleh dibilang hampir semua pengikut Ba Mou Lama dan An Hun Kiong tewas dalam serbuan balasan dari pasukan kerajaan, dan sebagian dari mereka yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi di antara rakyat selalu menjadi orang-orang buruan. Dengan segala kegembiraan dan kebesaran akhirnya kaisar kembali ke istana di mana diadakan pesta kemenangan yang meriah. Dalam pesta itu, nama tiga orang

pendekar Tan Sian Lun, Gan Ai Ling, dan Coa Gin San disebut-rebut, bahkan mereka bertiga dipanggil untuk menghadap kaisar dan menerima pahala dari kaisar bahkan menaikkan pangkat Sian Lun menjadi seorang panglima muda. Akan tetapi karena Ai Ling atau Ling Ling dan Gin San tidak mau menerima pangkat, mereka ini hanya menerima benda-benda berharga, dan di antaranya mereka masing-masing menerima tanda kesetiaan dan orang kepercayaan kaisar, yaitu sebatang pedang yang sarungnya terbuat dari pada emas ukir ukiran. Dengan pedang ini, mereka mempunyai kekuasaan untuk setiap waktu datang dan minta menghadap kaisar, dan pedang inipun membuat mereka menjadi tamu tamu agung bagi para pembesar di seluruh negeri !

Thio thaikam dijatuhi hukuman mati, demikian pula ratusan orang pengikutnya yang tertangkap hidup-hidup. Selebihnya telah tewas dalam penyerbuan itu. Yang kalah menjalani hukuman mati sedangkan yang menang mengadakan pesta pora sampai tiga hari tiga malam !

Tiga orang muda perkasa itu begitu keluar dari istana disambut oleh keluarganya Yap Yu Tek yang sudah menanti sejak tadi. Yap Yu Tek, Gan Beng Lian dan puteri mereka, Yap Wan Cu, semenjak membantu pasukan kerajaan untuk menyerbu kota raja dan merampasnya dari tangan pasukan Tibet, tidak pernah meninggalkan kota raja karena mereka menanti sampai kaisar kembali ke istana dan kemudian dengan girang mereka mendengar tentang unugerah yang dilimpahkan kaisar kepada para pendekar muda yang telah berjasa besar itu.

"Kiong hi (selamat), Lun koko!" Wan Cu menyambut keluarnya tiga orang muda itu dengan ucapan selamat kepada Sian Lun dengan wajah berseri dan sinar mata bercahaya gembira. "Anugerah hebat apakah yang kauterima dari sri baginda?"

Dengan tersipu-sipu Sian Lun menceritakan kenaikan pangkatnya dan suami isteri Yap juga memberi selamat, demikian pula kepada Ling Ling dan Gin San mereka memberi selamat.

"Sian Lun, kiranya sekarang sudah tiba waktunya bagi keluarga kami untuk membicarakan urusan antara kita." Tiba tiba Yap Yu Tek berkata ketika mereka berenam memasuk sebuah restoran besar di mana keluarga Yap hendak menjamu tiga orang muda ini.

Mendengar itu, tiba-tiba wajah Wan Cu menjadi merah sekali dan dia membuang muka sambil menahan senyum. Melihat ini, Sian Lun juga menjadi tersipu-sipu dan dia cepat memberi hormat kepada Yap Yu Tek sambil berkata, "Harap paman dan bibi sudi memaafkan saya. Tapi........ tapi........ ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan kepada paman dan bibi berdua saja......... "

Ling Ling dan Gin San saling bertukar pandang. Dua orang muda ini sudah tahu akan persoalan Siang Bwee dan biarpun Sian Lun tidak pernah mengatakan sesuatu, namun mereka berdua tahu bahwa tidak mungkin Sian Lun dapat melupakan Siang Bwee, wanita yang amat mencintanya dan sudah mengorbankan segala-galanya untuk Sian Lun.

Dua orang muda itu bangkit berdiri. "Biarlah kami pergi dulu........"

"Eh, eh......, jangan, Ling Ling ! Kalian duduk saja di sini, temani Wan Cu. Mari, Sian Lun, kita bicara di dalam !" kata Yap Yu Tek yang lalu bangkit bernama isterinya dan mengajak Sian Lin untuk bicara di ruangan dalam restoran besar itu. Karena baru saja ada perang, maka restoran itu belum didatangi tamu dan pemiliknya hanya melayani permintaan keluarga Yap yang hendak menjamu tiga orang pendekar muda yang mendapat anugerah dari kaisar itu. Oleh karena itu, maka Yap Yu Tek dan isterinya dapat bicara dengan leluasa bersama Sian Lun di sebelah dalam.

Setelah paman dan bibinya itu duduk berhadapan dengan dia di ruangan dalam, Sian Lun berkata dengan suara tenang,

"Harap bibi dan paman sudi memaafkan saya. Sebetulnya berat bagi saya untuk membicarakannya dengan paman berdua, akan tetapi apa boleh buat, karena menyimpannya sebagai rahasia lebih tidak baik lagi."

Suami isteri itu saling pandang dengan sinar mata khawatir, akan tetapi Yap Yu Tek segera berkata dengan lembut kepada pemuda yang menundukkan kepala itu, "Sian Lun, antara kita terdapat ikatan kekeluargaan, kita bukanlah orang-orang lain, maka memang tidak semestinya kalau ada hal-hal yang disembunyikan. Di samping ikatan perjodohan antara engkau dan Wan Cu, engkau adalah keponakan kami. Nah, katakanlah apa yang hendak kausampaikan kepada kami?"

Dengan hati-hati dan singkat Sian Lun lalu menceritakan pengalamannya ketika dia menyelamatkan kaisar dan oleh kaisar dia diberi hadiah seorang gadis bernama Ci Siang Bwee yang oleh kaisar dimaksudkan agar menjadi isterinya atau selirnya.

"Saya tidak mungkin berani menolak pemberian itu," Sian Lun melanjutkan kepada Yap Yu Tek dan Gan Beng Lian yang mendengarkan penuh perhatian. "Akan tetapi sayapun tidak mempunyai keinginan untuk beristeri atau berselir, oleh karena itu, berkat bantuan Siang Bwee, biarpun gadis itu tinggal sebagai pembantu rumah tangga saja, namun di luar dia saya perkenalkan sebagai selir. Hal ini untuk menjaga agar jangan sampai sri baginda tersinggung dan merasa saya tolak anugerah beliau........... "

Sampai di sini, wajah Sian Lun menjadi merah sekali dan Yap Yu Tek mengangguk-angguk sambil tersenyum. Pemuda ini benar-benar seorang muda yang hebat, pikirnya. Mengambil selir, apa lagi setelah memperoleh kedudukan panglima, apa sih salahnya?. Pada jaman itu, bagi seorang pria berkedudukan, memiliki selir bukanlah hal yang patut

dibuat malu, bahkan pada sebagian besar orang merupakan kebanggaan. Sungguhpun dia sendiri tidak pernah mempunyai selir!

"Lanjutkanlah ceritamu, Sian Lun. Aku dapat mengerti keadaanmu," katanya,

Sian Lun lalu melanjutkan ceritanya. Betapa dia, Ling Ling, dan Om San menyerbu ke istana dan akhirnya tertawan. Betapa mereka bertiga sudah berada di ambang maut, dan agaknya tidak mungkin dapat tertolong lagi kalau saja tidak muncul Siang Bwee! Dia menceritakan betapa oleh Thio-thaikam Siang Bwee dihadiahkan secara paksa kepada An Hun Kiong, dengan ancaman bahwa kalau wanita itu menolak, maka Sian Lun akan dibunuh.

"Dia..........dia terpaksa mentaati karena hendak menolong saya, kemudian .... ketika kami bertiga tertawan dan sudah tidak ada harapan lagi. Siang Bwee muncul bersama An Hun Kiong dan dengan membiarkan diri terancam maut, dia telah berhasil menolong kami sehingga dapat bebas........ "

Sian Lun menceritakan bagian ini dengan sejelasnya, dan dengan suara tergetar karena merasa terharu.

"Setelah kami semua lolos dari bahaya, Siang Bwee membunuh An Hun Kiong dan akan membunuh diri kalau saja tidak keburu saya cegah. Dia merasa terhina dan merasa kotor dan rendah, dia ingin mati saja. Akan tetapi saya telah berhutang budi kepadanya, maka saya berjanji bahwa dia boleh hidup selamanya di samping saya. Nah, inilah yang perlu saya ceritakan kepada paman dan bibi dalam hubungan ikatan jodoh yang paman berdua usulkan."

Hening sejenak setelah Sian Lun selesai menceritakan semua itu. Sebagai orang-orang yang menjunjung kegagahan, suami isteri itu diam-diam merasa kagum akan kejujuran pemuda ini. Oleh karena iiu, tanpa merasa sungkan lagi, Gan Beng Lian juga mengajukan pertanyaan yang terbuka dan

jujur, sambil memandang tajam kepad wajah pemuda yang tampan gagah dan tenang itu.

"Sian Lun, jawablah sejujurnya. Apakah engkau cinta kepada Wan Cu dan apakah engkau suka menjadi suaminya?"

Yap Yu Tek sendiri sampai terkejut mendengar pertanyaan isterinya yang demikian terbuka dan seolah-olah merupakan serangan yang amat hebat itu. Dia melihat betapa wajah Sian Lun tiba-tiba berobah merah dan tahulah dia bahwa pemuda ini benar-benar tersudut oleh serangan yang demikian tiba-tiba. Akan tetapi diapun melihat pentingnya pertanyaan itu diajukan, karena ikatan jodoh itu menyangkut masa depan puteri tunggal mereka, maka haruslah dilakukan penjajagan secara mendalam dan jelas.

Setelah menelan ludah menenteramkan jantungnya yang agak terguncang menghadapi pertanyaan itu, Sian Lun lalu memandang kepada bibinya itu sambil berkata, "Bibi, kalau boleh saya berkata terus terang, saya amat kagum dan suka kepada Wan Cu moi moi, dan saya tentu saja suka untuk menjadi suaminya."

Lapang rasa dada Yap Yu Tek mendengar ini dan dia menghela napas panjang, akan tetapi Gan Beng Lian masih terus "menyerang" dengan pertanyaan yang lebih mengguncangkan lagi, "Sian Lun, apakah engkau mencinta wanita yang bernama Ci Siang Bwee itu ?"

"Lian moi........!" Yap Yu Tek berseru tertahan karena betapapun dia merasa bahwa isterinya tidak berhak mengajukan pertanyaan itu. Akan tetapi Sian Lun mengangkat tangan kirinya ke atas dan suaranya terdengar sungguh-sungguh dan halus.

"Biarlah, paman. Memang sebaiknya kalau-berterus terang dalam hal ini agar kelak tidak menimbulkan penyesalan apa-apa. Begini, bibi, dan paman, Sesungguhnya saja saya sendiri tidak atau belum tahu apakah yang dinamakan cinta itu, dan

saya sendiri tidak tahu apakah saya pernah jatuh cinta. Akan tetapi, kalau paman berdua ingin mengetahui perasaanku saat ini, aku kagum dan suka kepada Wan Cu moi-moi. dan terhadap Siang Bwee, saya merasa kasihan dan hutang budi yang harus saya bavar dengan membahagiakan dia sebagai balas budi. Nah, kiranya sudah jelas bagi paman berdua, dan selanjutnya, tentang ikatan jodoh itu terserah kepada paman dan bibi."

Kembali hening sampai agak lama setelah Sian Lun membuka isi hatinya secara amat jujur itu. Kini Beng Lian memandang suaminya seolah - olah isteri ini minta pertimbangan dan pendapat suaminya setelah calon mantu itu menyatakan isi hatinya secara demikian terbuka. Yap Yu Tek menarik napas panjang.

"Kalau begitu, tidak ada halangannya. Kurasa Wan Cu juga tidak akan keberatan kalau suaminya mempunyai seorang selir seperti wanita yang amat setia itu."

Gan Beng Lian mengerutkan alis, lalu menarik napas panjang pula. "Sebenarnya aku sendiri paling tidak suka melihat pria mempunyai lebih dari seorang isteri, akan tetapi dalam keadaan seperti Sian Lun, kurasa juga tidak ada halangannya kalau dia mengambil Siang Bwee sebagai selir untuk membalas budi setelah wanita itu melakukan segalanya itu untuknya. Wan Cu tentu akan dapat mengerti."

Wajah Sian Lun berobah merah, akan tetapi diam-diam dia merasa lega juga. "Nah, Sian Lun, dengan pernyataan kami ini maka ikatan jodoh dapat dilanjurkan dan diresmikan," kata Yap Yu Tek lagi sambil memandang wajah pemuda itu.

"Nanti dulu, paman dan bibi. Ada suatu hal lagi. Saya telah berjanji kepada sute Coa Gin San dan sumoi Gan Ai Ling bahwa saya akan membantu mereka mengejar dan membalas kepada Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek dan Kim-sim Niocu Bu Siauw Kim. Ouw Sek adalah musuh sute karena Oaw Sek membawa Beng-kauw ke dalam kesesatan maka perlu

dibasmi, sedangkan Bu Siauw Kim adalah pembunuh dari mendiang paman Gan Beng Han dan isterinya, jadi musuh besar sumoi. Setelah kami bertiga selesai dengan urusan mengejar mereka berdua itu, barulah saya akan mentaati kemauan paman dan bibi."

Yap Yu Tek dan Gan Beng Lian saling pandang, lalu keduanya mengangguk. "Baiklah,, kami setuju, Sian Lun. Betapapun juga, mulai sekarang engkau sudah resmi menjadi tunangan Wan Cu, dan mari kita kembali kepada mereka."

Wan Cu, Gin San dan Ling Ling memandang kepada tiga orang yang datang itu dengan wajah berseri, dan Wan Cu cepat menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

"Wan Cu, tunanganmu ini hendak membantu sute dan sumoinya mengejar musuh-musuh besar, setelah itu baru kita akan meresmikan ...." kata Gan Beng Lian.

"Ibu, aku sudab mendengar dari enci Ling Ling !" Wan Cu memotong dengan muka merah dan dia mengerling ke arah Sian Lun sambil tersenyum.

Yap Yu Tek dan isterinya tidak mau bicara tentang Siang Bwee di depan banyak orang, dan mereka semua lalu melanjutkan makan minum sampai malam.

Kemudian mereka berpisah Yap Yu Tek dan isterinya mengajak puteri mereka untuk kembali ke An-kian, sedangkan Sian Lun lalu kembali ke gedungnya. Gin San dan Ling Ling ikut bersama suheng mereka itu karena mereka akan bermalam di gedungnya dan akan menentukan keberangkatan mereka melakukan pengejaran terhadap Ouw Sek dan Bu Siauw Kim,

Baru sekarang Sian Lun mempunyai kesempatan kembali ke gedungnya. Ternyata gedungnya itu tidak rusak, bahkan kini para pelayannya telah kembali bekerja dan menyambut kedatangan majikan mereka dengan penuh kegembiraan, apa lagi mereka semua telah mendengar akan kenaikan pangkat

majikan mereka. Sian Lun terkejut, girang dan juga merasa heran bagaimana para pelayannya itu masih lengkap dan dapat berada di situ menantinya, padahal bukankah baru saja mereka ini mengalami keributan dengan munculnya orang-orang Tibet yang menguasai segalanya di istana dan kota.

"Bagaimana kalian dapat berkumpul di sini?" tanyanya.

"Hamba........semua menerima panggilan dari siauw-thui thai (nyonya muda), ciangkun, " jawab pelayan tertua di antara mereka. "Hanya ada dua orang pelayan yang ternyata adalah mata-mata yang dipasang oleh mendiang Thio-thaikam yang kini entah berada di mana dan tidak datang."

Sian Lun mengangguk angguk dengan girang. Katanya Siang Bwee yang mengatur semuanya! Bagi para pelayan. Siang Bwee adalah "nyonya muda" yang berarti selirnya ! Jantungnya berdebar dan pandang matanya mencari-cari, namun tidak nampak Siang Bwee menyambut di situ. Diam-diam hatinya merasa gelisah. Dia lalu mengantar sute dan sumoinya ke kamar masing-masing dan mempersilakan mereka mandi dan tidur karena dia tahu betapa lelahnya mereka itu. Di depan sute dan sumoinya, dia merasa sungkan untuk menanyakan Siang Bwee kepada para pelayannya, akan tetapi setelah sute dan sumoinya itu memasuki kamar masing-masing, dia bergegas ke sebelah dalam dan langsung ke kamarnya.

Perlahan-lahan dia membuka pintu kamar dan.... Siang Bwee telah berdiri menyambutnya dengan muka menunduk, muka yang pucat akan tetapi kedua pipinya kemerahan dan sepasang mata yang lembut itu menunjukkan kekhawatiran amat besar.

"Siang Bwee.....!" Suara Sian Lun berbisik dan bersama panggilan ini lenyaplah semua kegelisahan hatinya, terganti perasaan lega dan girang melihat wanita itu ternyata berada di situ.

Siang Bwee menjura. "Maafkan saya, taihiap .... saya........saya tidak keluar menyambut ketika mendengar taihiap datang bersama Coa-taihiap dan Gan-lihiap karena saya .....saya khawatir akan menangis di depan mereka ....." Wanita itu lalu menggunakan ujung lengan baju mengusap dua butir air matanya.

"Tidak apa, Siang Bwee, hanya aku tadi khawatir karena tidak melihatmu " Sian Lun lalu duduk di atas kursi dengan hati lega.

Siang Bwee sudah cepat menjatuhkan diri berlutut di dekat kakinya dan jari-jari tangan yang halus kecil itu sudah sibuk membukakan sepatunya.

"Begitu mendengar taihiap datang, saya sudah suruh pelayan mempersiapkan air hangat sebaiknya taihiap mandi dulu baru nanti saya suruh persiapkan makanan. "

Sian Lun menunduk dan melihat wanita itu melepas kedua sepatu dan kaus kakinya. Kedua kaki itu terasa nyaman sekali setelah terbebas dari bungkusan sepatu yang ketat. Pada saat itu pelayan datang memberi tahu bahwa air hangat sudah tersedia. Sian Lun segera bangkit dan pergi ke kamar mandi tanpa banyak cakap Dia menerima pakaian bersih yang sudah dipersiapkan pula oleh Siang Bwee. Untung bahwa gedungnya itu agaknya terlindung dari gerayangan tangan para pemberontak Tibet sehingga pakaiannya apa masih utuh.

Setelah mandi dan merasa tubuhnya segar, Sian Lun kembali duduk di atas kursi.

"Akan saya persiapkan makanan, taihiap."

"Tidak usah, Siang Kwee. Aku sudah makan tadi bersama sute dan sumoi. Jangan kau pergi, duduklah di sini, aku ingin bicara tentang hal penting denganmu," kata pemuda itu ketika melihat Siang Bwee hendak meninggalkan kamarnya. Wanita itu berhenti, memutar tubuh memandang kepada Sian Lun dengan sepasang matanya yang indah dan bersinar lembut,

sepasang mata yang masih mengandung rasa ngeri dan takut akibat pengalamannya yang amat menyiksa perasaannya, dan kini mata itu memandangnya dengan harap-harap cemas.

"Tutupkan pintu kamar itu dan ke sinilah Siang Bwee," kata pula Sian Lun.

Wanita itu nampak terkejut, sepasang matanya berkeredepan seperti bintang, sepasang mata yang agak basah dan kini sinar harap-harap cemas makin membayang di wajah cantik itu. Betapa dia tidak akan terkejut dan heran.

Sebelum ini, tak pernah Sian Lun mau bicara dengannya di dalam kamar, apa lagi dengan pintu kamar tertutup ! Sekarang pemuda itu menyuruh dia menutupkan pintu kamar, bahkan memanggilnya untuk duduk bersama pemuda itu! Akan tetapi, seperti patung bergerak dia menutupkan pintu kamar, kemudian dengan langkah langkah lembut dia menghampiri Sian Lun, berdiri sambil menunduk di depan pemuda itu.

"Duduklah di kursi itu, Siang Bwee. Aku mau bicara," kata Sian Lun sambil menunjuk ke arah kursi ke dua di depannya, terhalang meja kecil.

Sian Bwee tidak menjawab, melainkan menggerakkan kakinya dan duduk di atas kursi itu, duduk di tepi kursi, pinggulnya menempel sedikit saja dengan ringannya di bibir kursi, seolah olah kursi itu ada durinya. Dia merasa canggung, cemas, karena Sian Lun bersikap lain dari biasanya, menambah kesan betapa dia sekarang memang sudah menjadi wanita lain! Dia telah menjadi seorang wanita yang rendah dan hina!

Melihat sikap Siang Bwee penuh keraguan itu, Sian Lun tersenyum menenangkan.

"Jangan gelisah, Siang Bwee, aku hendak bicara denganmu tentang diriku, tentang keadaanku." Sinar kegelisahan itu lenyap dari pandang mata Siang Bwee, namun dara ini masih

menduga duga dan dengan lirih dia bertanya sambil menatap wajah pria yang dipuja dan dikasihinya, "Silakan, taihiap, saya sudah siap mendengarkan. Soal apakah yang hendak taihiap sampaikan kepada saya ?"

"Siang Bwee, aku telah bertemu dengan keluarga paman Yap Yu Tek yang tinggal di An-kian. Paman Yap adalah putera bupati di An-kian dan hubunganku dengan dia sesungguhnya lewat isterinya.Isterinya adalah bibi Gan Beng Lian, yaitu adik kandung dari pamanku atau juga guruku mendiang Gan Beng Han" Kemudian dengan singkat Sian Lun bercerita kepada Siang Bwee tentang keluarga itu dan hubungannya dengm mendiang ayahnya dan mendiang paman dan gurunya. Semua itu didengarkan dengan penuh kesabaran dan perhatian, sungguhpun diam-diam dia merasa makin terheran-heran mengapa pemuda itu bercerita tentang keluarga Yap yang asing baginya itu. Ketika cerita Sian Lun tiba pada penggambaran tentang diri Yap Wan Cu, puteri tunggal dari keluarga itu, diam-diam jantung Siang Bwee berdebar keras dan dia mulai dapat menduga dengan hati agak khawatir.

"Ketahuilah, Siang Bwee, paman Yap dan isterinya, kurang lebih setahun yang lalu telah mengusulkan untuk menjodohkan aku dengan adik Yip Wan Cu." Sian Lun berhenti dan memandang tajam wajah yang agak menunduk itu. Akan tetapi dia tidak melihat sesuatu yang membayangkan perasaan hati wanita itu, maka dia lalu melanjutkan, "Dan malam ini, ketika aku bersama sute dan sumoi menerima jamuan makan dari keluarga Yap, paman dan bibi mendesakku tentang perjodohan itu." Sian Lun berhenti dan suasana menjadi sunyi sekali dalam kamar itu. Diam-diam Sian Lun merasa heran mengapa dia mengajak wanita ini berbincang tentang perjodohannya itu ? Akan tetapi, ada siapa lagi di dunia ini selain Siang Bwee yang dapat diajaknya bicara tentang keadaan hidupnya? Dan Siang Bwee yang merasa jantungnya berdebar dan agak nyeri, menunduk, dan diapun

diam-diam merasa heran mengapa pendekar yang dipujanya ini menyampaikan semua itu kepadanya !

Karena sampai lama mereka berdiam saja, Sian Lun lalu bertanya. "Siang Bwee, mengertikah engkau akan semua yang telah kuceritakan kepadamu tadi ? "

Siang Bwee mengangkat muka. Dua pasang mata itu bertemu pandang sampai agak lama dan akhirnya Siang Bwee mengangguk. Dengan suara agak gemetar dia bertanya, "Apa maksud taihiap menceritakan semua itu kepada saya?"

"Aku...... aku ingin mendengar pendapatmu. Siang Bwee. Aku masih bingung dan ragu akan usul dari paman Yap berdua tentang ikatan jodoh itu "

Siang Bwee tersenyum untuk menutupi keperihan hatinya. Dia sungguh mencinta pemuda ini, dia hanya ingin melihat pemuda ini selamat dan bahagia. Dia harus melupakan diri sendiri dan mencurahkan seluruh pikiran dan perhatiannya demi kepentingan pemuda ini.

"Taihiap, apakah....... apakah taihiap mencinta Yap-siocia itu ?"

Sian Lun mengerutkan alisnya. Mengapa pertanyaan ini yang diajukan oleh ibu Wan Cu kini diulang lagi oleh Siang Bwee?

"Aku tidak tahu tentang cinta, Siang Bwee. Akan tetapi aku kagum dan suka kepadanya."

"Dan taihiap suka kalau dia menjadi isteri taihiap ?"

Sian Lun mengangguk, tanpa menjawab.

"Kalau begitu, tidak ada halangannya lagi, taihiap. Seorang wanita yang disuka oleh taihiap tentulah seorang yang amat baik. Apa lagi dia adalah cucu seorang pembesar, dan menurut taihiap, keluarga Yap adalah keluarga gagah perkasa, jadi sudah sesuai dengan keadaan diri taihiap sendiri. Akan

tetapi......... mengapa taihiap menanyakan pendapat saya dalam urusan yang amat penting ini ?"

"Siang Bwee, aku sudah berjanji kepadamu bahwa engkau selamanya boleh hidup di sampingku, oleh karena itu, dalam urusan perjodohan dengan Yap Wan Cu ini, tentu saja aku harus bertanya kepadamu."

Siang Bwee terkejut bukan main, girang dan juga amat terharu. Penuda ini gagah perkasa, bahkan memiliki kesaktian bebat, namun jiwanya demikian sederhana, polos dan bersih Keharuan membuat dia cepat turun dari kursinya, menghampiri pemuda itu dan berlutut di depan kakinya.

"Taihiap..... engkau adalah pujaanku, junjunganku...... dan saya........... ya hanya seorang wanita hina yang akan merasa bangga dan bahagia kalau dapat menjadi pelayan taihiap untuk selamanya......." Tak terasa lagi beberapa butir air mata seperti mutiara berderai turun ke atas sepasang pipinya.

"Siang Bwee....... bukan begitu maksudku........" Sian Lun memegang kedua bahu wanita itu dan menariknya sehingga bangkit berdiri, "sampai mati aku takkan dapat melupakan cintamu yang penuh kesetiaan dan pengorbanan itu, aku bahkan secara terus terang telah menceritakan keadaanmu kepada keluarga Yap. dan aku katakan bahwa aku hanya mau menjadi mantu mereka kalau mereka juga mau menerimamu sebagai...... selirku......... yaitu kalau ....kalau.......... kau mau........"

Sepasang mata itu terbelalak memandang, dengan air mata masih memenuhi pelupuk mata, mulut itu tersenyum karena bahagia

"Apa katamu taihiap.....? Kalau ..... kalau aku mau.....? Ahh... tentu saja........ tidak ada kebahagiaan melebihi itu, aku mau ! Aku mau.......! Ah, aku mau sekali, taihiap.......!"

Entah siapa yang bergerak lebih dulu, akan-tetapi tahu-tahu Siang Bwee telah berada di atas pangkuan Sian Lun yang

merangkulnya, mereka saling berpelukan dan saling berciuman seperti dengan sendirinya tanpa disengaja lagi, lengan hati penuh kemesraan dan cinta yang membara.

Malam itu Siang Bwee tidak kembali lagi ke kamarnya, melainkan tidur bersima Sian Lun dalam kamar pemuda itu. Malam itu merupakan malam pengantin bagi mereka. Sian Lun adalah seorang pemuda yang belum pernah berdekatan dengan wanita, sedangkan Siang Bwee biarpun pernah melayani seorang pria, namun pelayanan itu dilakukan dengan terpaksa, hampir tiada bedanya dengan perkosaan. Oleh karena itu, dalam hal cinta asmara, mereka berdua masih hijau dan bodoh. Akan tetapi, rasa cinta mereka membuat mereka tahu apa yang harus diperbuat, membuat mereka tahu segala-galanya, karena cinta membuat orang ingin melakukan segala yang dapat membahagiakan dan menyenangkan orang yang dicinta. Dalam hubungan wanita dan pria sebagai suami isteri, kalau sudah ada keinginan saling menyenangkan dan membahagiakan, tentu terdapat kemesraan yang mendalam.

Sian Lun memang sengaja hendak memilih Siang Bwee sebagai wanita pertama yang digaulinya, bukan hanya untuk membalas budi yang amat besar, melainkan juga karena dia sudah yakin akan cinta kasih wanita ini kepadanya, dan juga karena ada dorongan hasrat yang dia sendiri tidak tahu berada dalam dirinya, tidak tahu bahwa sebenarnya dia juga mencinta Siang Bwee !

Dan pada jaman itu, di dalam kamus kebudayaan jaman itu, tidak terdapat pantangan atau sebutan aib atau buruk bagi seorang pria untuk mempunyai selir! Bahkan kalau pria itu berkedudukan atau berharta, mempunyai selir sampai berapapun banyaknya merupakan hal wajar dan tidak ada seorangpun yang akan menganggapnya buruk atau melanggar sesuatu. Dan sesungguhnyalah pandangan umum terhadap hal-hal yang dianggap pantas atau tidak adil, bersusila atau a-

susila, semua itu hanya tergantung dari. pada kebiasaan dan tradisi belaka! Apa yang dianggap baik oleh suatu golongan atau suatu bangsa atau suatu agama, belum tentu dianggap baik, bahkan mungkin taja dianggap buruk oleh golongan atau bangsa atau agama lain! Semua tergantung dari tradisi atau kebiasaan atau kepercayaan masing-masing. Maka jelaslah bahwa apa yang dinamakan baik atau buruk hanyalah pandangan sepihak atau pendapat belaka yang berdasar kepada tradisi atau agama masing-masing, juga berdasar kepada keinginan untuk menyenangkan diri masing-masing. Karena itu seringkali timbul kenyataan bahwa pendapat baik buruk adalah yang menguntungkan atau menyenangkan aku adalah baik, dan yang merugikan atau menyusahkan aku adalah buruk! Dengan dasar ini, tentu saja timbul kenyataan bahwa yang baik untukmu mungkin buruk untukku, dan yang burukmu belum tentu buruk untukku! Si kenyataan sendiri, si kejadian atau si keadaan apa adanya itu sendiri tidaklah baik atau buruk.

***

Tiga hari kemudian, berangkatlah Sian Lun, Ling Ling, dan Gin San meninggalkan kota raja untuk mulai dengan perjalanan mereka mencari Ouw Sek dan Bu Siauw Kim ke selatan, ketika menceritakan maksud kepergiannya kepada Siang Bwee, wanita ini tidak membantah dan menyimpan rasa kecewanya dalam hati saja. Tidak mengherankan kalau dia kecewa. Dia seperti pengantin baru, selama tiga hari hidup dalam lautan madu asmara yang penuh kemesraan, yang baginya merupakan obat yang amat manjur untuk menghapus semua sisa penderitaan yang telah dialaminya ketika dia terpaksa harus melayani An Hun Kiong. Akan tetapi, Siang Bwee adalah seorang wanita bijaksana dan cintanya terhadap Sian Lun sama sekali bukan cinta yang hanya mengejar kesenangan diri pribadi belaka. Dia maklum akan pentingnya

kepergian Sian Lun bersama sute dan sumoinya maka dia menghormati keberangkatan itu Bahkan selama tiga hari ini, biarpun dia dalam kemesraan yang membara dengan Sian Lun namun di luar kamar dia selalu bersikap seperti seorang pelayan, bukan hanya terutama di depan Ling Ling dan Gin San, bahkan juga di depan para pelayan lainnya sehingga diam diam Sian Lun makin sayang dan kagum kepada wanita ini. Sungguh seorang wanita yang rendah hati dan pandai membawa diri. sama sekali tidak dikotori oleh kesombongan. Makin giranglah pendekar ini karena dia merasa bahwa pilihannya tidaklah keliru, yaitu bahwa dia sengaja menyerahkan diri untuk pertama kali dilam hidupnya kepada Siang Bwee, wanita yang amat mencintanya.

Sebagai seorang panglima, apa lagi yang baru saja mendapat anugerah dari kaisar, tentu saja Sian Lun juga berpamit kepada kaisar. Kaisar memberi persetujuan dengan girang karena memang penting sekali untuk membasmi orang orang macam Ouw Sek dan Bu Siauw Kim yang jelas telah merupakan pengkhianat-pengkhianat yang membantu Bangsa Tibet untuk menyerbu kota raja dan mendudukinya. Bahkan kaisar mengusulkan agar Sian Lun membawa pasukan yang kuat Akan tetapi pemuda ini dengan hati hati menyatakan bahwa untuk menghadapi penjahat-penjahat itu cukup dengan dia dan dua orang adik seperguruannya.

Mereka berangkat dan diantar oleh Siang Bwee yang kelihatan tersenyum cerah sampai di pintu halaman Akan tetapi ketika tiga ekor kuda yang ditunggangi oleh tiga orang pendekar itu menjauh, biatpun mulutnya masih tersenyum, namun kedua mata Siang Bwee berlinang linang air mata dan batinnya merasa gelisah sekali. Betapapun juga, pujaan hatinya atau kekasihnya, juga majikannya itu sedang pergi menempuh bahaya, mencari penjahat-penjahat yang menurut Sian Lun memiliki kepandaian yang amat tinggi! Setelah memasuki rumah kembali, Siang Bwee cepat mengatur meja sembahyang dan bersembahyanglah wanita ini dengan penuh

kesungguhan hati untuk minta. kepada Thian agar kekasihnya itu dilindungi dan dijauhkan dari pada segala mara bahaya.

Gin San tahu ke mana dia harus mencari Siauw Sek. Maka dia lalu mengajak suheng dan sumoinya itu pergi ke selatan, di mana terdapat pusat Agama Beng kauw selatan yang tadinya berpusat di Yun-an akan tetapi kemudian dipindahkan oleh mendiang Bu Heng Locu ke Kiang-si, di tepi Telaga Po-yang. Seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek mengacau di Beng kauw pusat sehingga mengakibatkan kematian Bu Heng Locu ketua Beng-kauw. Ouw Sek ini dipukul mundur oleh Gin San yang kemudian mengangkat Kwan Liok menjadi ketua Beng-kauw.

Tiga orang pendekar itu membalapkan kuda mereka dan hanya berhenti untuk memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk beristirahat. Gin San menyatakan kekhawatirannya tentang Beng kauw di selatan.

"Aku khawatir kalau kalau Ouw Sek itu mengacau lagi di Beng kauw. Betapapun jug dia masih memegang sebuah bendera keramat tanda kekuasaan Beng-kauw."

Ling Ling dan Sian Lun yang telah mendengar cerita Gin San tentang Ouw Sek justru merata khawatir. "Akan tetapi, andaikata benar demikian, kalau kita datang ke sana, kita dapat menggempurnya. Menurut ceritamu, semua anak buah tidak suka kepadanya dan kalau engkau muncul, tentu semua anak buah Beng Kauw akan membelamu, ji suheng."

"Kuharap begitu, hanya aku khawatir kalau kalau dia telah menimbulkan malapetaka dan merampas kedudukan ketua dengan kekerasan. Dia lihai sekali dan di Beng kauw sana tidak ada yang mampu menandinginya. "

Sian Lun yang juga sudah banyak mendengar dari sutenya itu tentang Beng kauw, dan Ouw Sek berkata, "Kurasa dia tidak akan sebodoh itu, sute. Kalau dia menggunakan kekerasan merebut kedudukan, tentu dia akan di benci oleh

para anggauta Beng-kauw, dan apa artinya bagi dia menjadi ketua Beng-kauw kalau para anak buahnya membencinya?

Pendapat ini masuk akal dan menenangkan hati Gin San. Maka bertiga harus berganti kuda sampai tiga kali dan biarpun Sian Lun memiliki tanda pangkat yang dibawanya, sedangkan Gin San dan Ling Ling memiliki masing-masing sebatang pedang dari kaisar sebagai tanda kekuasaan seorang kepercayaan kaisar, namun mereka bertiga tidak mau minta bantuan pembesar setempat, bahkan tidak pernah memperkenalkan diri dan membeli kontan kuda yang mereka butuhkan untuk mengganti kuda yang sudah lelah dan untuk keperluan ini .mereka telah membawa bekal uang yang cukup.

Pada suatu hari, ketika mereka bertiga menjalankan kuda memasuki wilayah Telaga Po-yang, mereka melihat banyak orang menuju ke arah yang sama Mereka bertiga merasa heran karena mengenal bahwa orang orang itu tentulah orang orang dunia kangouw, hal ini selain nampak pada gerak-gerik mereka, juga dari pakaian mereka yang campur aduk. Ada orang-orang yang berpakaian seperti ahli-ahli silat, ada pula yang berpakaian jubah dengan kepala gundul, yaitu hwesio hwesio yang bersikap alim dan tenang, ada pula tosu - tosu tua yang sederhana dan bersikap aneh. Mereka semua itu, agaknya sedang menuju ke Telaga Po-yang pula.

Karena merasa curiga dan tertarik, dan menduga tentu telah terjadi sesuatu yang luar biasa, Gin San melompat turun dari atas punggung kudanya, menuntun kuda itu mendekati seorang tosu yang berjalan sendirian, kemudian dengan sikap hormat ia bertanya, "Maaf totiang. Apakah totiang juga hendak pergi mengunjungi Beng kauw?"

Todongannya itu ternyata tepat sekali. Selelah menoleh dan memandang kepada pemuda itu dan agaknya dapat melihat kegagahan yang tersembunyi pada diri Gin San, kakek itu menjawab, "Tentu saja, sicu! Siapa oranguya yang tidak akan tertarik mendengar bahwa Beng-kauw mengadakan

pesta dan mengundang semua orang kang ouw yang suka hadir? Tentu akan ramai di sana!"

"Ada keramaian apakah maka diadakan pesta di Beng-kauw, totiang ?" tanya Gin San dan melihat tosu itu memandang heran, dia cepat menyambung, "Maaf, saya baru saja tiba dari utara sehingga tidik tahu apa yang terjadi di sini. Sudikah totiang memberi tahu mengapa Beng-kauw mengadakan pesta ?"

"Siancai, sicu datang dan utara? Tentu melihat keributan di kota raja ketika diduduki orang-orang Tibet, bukan? Kalau begitu tentu sicu tidak tahu keadaan di Beng-kauw. Beng kauw merayakan pesta untuk menghormati ketua mereka yang baru, dan juga untuk merayakan persahabatan antara Beng kauw dan Lam ong !"

Tentu saja Gin San terkejut sekali akan tetapi dia menahan perasaannya sehingga wajahnya seperti orang tidak perduli.

"Ah, kalau begitu tentu ramai sekali. Tidak tahu siapakah ketuanya yang baru, totiang ? Kalau tidak salah, saya mendengar bahwa ketuanya adalah seorang she Kwan."

"Ketuanya yang baru amat lihai, masih terhitung suheng yang paling pandai dari bekas ketua Kwan Liok. Dia bernama Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek, seorang tokoh yang baru saja. muncul namun telah menggetarkan dunia kang ouw. Apa lagi Lam-ong yang menjadi datuk dunia kang-ouw di selatan berkenan mau menjadi sahabatnya, ini saja sudah merupakan bukti bahwa ketua baru Beng-kauw itu benar-benar amat lihai."

Gin San menghaturkan terima kasih, lalu. kembali kepada sumoi dan suhengnya. Mereka mendengarkan penuturannya dengan tertarik, kemudian Gin San berkata, "Setelah terjadi seperti yang kukhawatirkan, yaitu kedudukan ketua direbut oleh Ouw Sek, sebaiknya kita ke sana secara diam diam,

menyelinap di antara para tamu atau penonton di luar, melihat gelagat dulu sebelum turun tangan "

Mereka lalu menitipkan kuda mereka kepada seorang petani di sebuah dusun dengan memberi biaya secukupnya untuk memelihara tiga ekor kuda itu, kemudian melanjutkan perjalanan mereka dengan kaki menuju ke Telaga Po-yang. Karena mereka bertiga merupakan tiga orang muda yang tampak gagah perkasa, maka para orang kang ouw yang melihat mereka di tengah perjalanan itu mengira bahwa mereka bertiga tentulah juga tamu-tamu yang hendak berkunjung ke Beng kauw,.

Sian Lun, Ling Ling, dan Gin San menyelinap di antara para tamu dan penonton yang nyata telah memenuhi markas Beng-kauw itu. Perayaan itu diadakan di tempat terbuka di tepi telaga, di mana dibangun sebuah panggung besar dan luas sekali. Di atas panggung inilah fihak tuan rumah mempersilakan para tamu kehormatan untuk duduk, sedangkan tamu-tamu lain yang tidak dianggap sebagai tamu-tamu kehormatan cukup untuk duduk di bagian bawah panggung Bangku bangku di bawah panggung telah penuh sehingga banyak di antara tamu yang ingin menonton itu duduk saja di batu-batu atau di atas rumput, dan banyak pula yang berdiri mengelilingi tempat itu. Keadaan ini menguntungkan tiga orang pendekar muda itu yang dapat menyelinap di antara para penonton tanpa menarik perhatian dan tidak dapat dilihat oleh fihak tuan rumah. Pada saat tiga orang pendekar muda itu tiba di situ, dengan hati panas dan marah Gin San: melihat betapa musuh besarnya, Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek memang duduk di atas panggung sambil tersenyum-senyum cerah. Juga Ling Ling marah melihat musuh besarnya. Bu Siauw Kim, duduk dengan tersenyum manis di sebelah kiri Ouw Sek. Akan tetapi Sian Lun terkejut bukan main mengenal seorang kakek tua renta yang bertubuh tinggi kurus agak bongkok, bermata sipit sekali dengan alis tebal, jenggotnya panjang, pakaiannya mewah seperti pakaian

hartawan besar, dan tangan kirinya memegang sebatang huncwe (pipa tembakau } yang mengepulkan asap putih. Kakek itu bukan lain adalah Lam-ong Oh Ging Siu, itu Raja Selatan yang menjadi seorang di antara datuk-datuk dunia hitam yang amat lihai Teringatlah pemuda ini akan kematian gurunya, Siangkoan Lojin, yang tewas karena luka selelah bertanding melawan kakek sakti ini ! Juga dia mengenal Lam-thian Seng-jin. pembantunya atau barangkali muridnya, kakek berusia limapuluh enam tahun itu yang dia tahu juga amat lihai duduk di belakang Lam ong.

Jilid XXXIII

TIBA-TIBA Ouw Sek bangkit berdiri dan berjalan ke tepi panggung, lalu menjura ke empat penjuru sambil tersenyum lebar. Ketika dia membuka mulut, terdengarlah suaranya yang menggetarkan empat penjuru karena memang orang ini sengaja mengerahkan khi-kangnya untuk memamerkan kekuatannya. Dan memang hebat sekali suara itu, menggetar dan seolah olah dapat menembus dada menggetarkan jantung sehingga banyak sekali kaum kang-ouw yang hadir terkejut bukan main dan memandang serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Selamat datang dan terima kasih kepada cu-wi (anda sekalian) dalam pesta ini. Pesta ini dirayakan oleh Beng kauw untuk memperkenalkan diri kami sebagai ketua baru dari Beng-kauw Karena kami adalah muka baru di sini, maka kami mohon kepada lociaopwe Lam-ong Oh Ging Siu yang sudah dikenal oleh cu-wi untuk memperkenalkan diri kami. Oh-locianpwe, silakan!" kata Ouw Sek sambil menjura ke arah Lam-ong. Kakek tinggi kurus ini tersenyum dan bangkit dari kuisinya, terus melangkah menghampiri Ouw Sek. Dia hanya mengangguk ke empat penjuru dengan sikap angkuh, sikap seorang datuk yang ditakuti.

"Cu-wi tentu mengenal siapa aku!" katanya dengan suaranya yang parau namun terdengar mengguntur. "Hendaknya cu-wi ketahui bahwa ketua Beng kauw baru ini adalah Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek ! Biarpun dia ini baru muncul, namun sungguh dia patut sekali menjadi ketua Beng kauw, karena aku dapat memastikan bahwa ilmu kepandaiannya amat tinggi sehingga mengagumkan aku orang tua ini ! Sekian agar cuwi maklum !" Kakek itu mengangguk dan kembali ke kursinya.

"Penasaran .... !!" Suara ini terdengar melengking nyaring disusul berkelebatnya bayangan orang yang meloncat naik ke atas panggung dari bawah.

"Penasaran.......... !!"

Suara ini terdengar melengking nyaring disusul berkelebatnya bayangan orang yang meloncat naik ke atas panggung dari bawah. Sian Lun, Ling Ling, dan Gin San memandang dengan kaget. Mereka tahu bahwa dari cara

orang itu meloncat, jelas bahwa orang ini memiliki ginkang yang hebat dan mereka makin terheran heran ketika mendapat kenyataan bahwa yang kini berada di atas panggung itu adalah seorang pemuda yang usianya kurang lebih duapuluh lima tahun, bertubuh tinggi tegap berpakaian putih sederhana, namun wajahnya tampan dan gagah sekali, sikapnya juga gagah, dan sinar matanya amat tajam. Pakaiannya yang putih sederhana itu ringkas, di pinggangnya tergantung sebatang pedang dengan gagang dan, sarungnya yang butut, tanda bahwa pedang itu sudah amat tua.

Ouw Sek juga memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi sebagai seorang ketua tentu saja dia tidak bersikap lancang, melainkan tersenyum dan berkata, "Agaknya sicu mempunyai suatu urusan untuk dibicarakan. Silakan !" Dan diapun lalu duduk kembali dengan sikap angkuh, yang dianggapnya patut menjadi sikap seorang ketua besar dan membiarkan orang muda yang tampan dan gagah itu untuk bicara tanpa menentangnya.

Pemuda itu sejenak memandang ke pada Ouw Sek, lalu memandang ke arah Lam-ong, kemudian berkata dengan suara lantang sehingga terdengar oleh semua orang yang berkumpul di sekitar panggung itu. Suara ini bukanlah seperti suara Ouw Sek tadi yang memamerkan kekuatan khikangnya, akan tetapi suara biasa saja yang amat nyaring karena kekuatan batin yang bersih terkandung dalam suara itu, suara seorang yang berjiwa gagah sebagai seorang pendekar sejati.

"Aku bernama Louw Cin Han, datang dari Nan - ping, Aku adalah seorang murid Siauw-lim-pai yang datang ke sini mengikuti jejak seorang penjahat yang melarikan gadis orang dengan paksa. Jejak itu membawaku ke sini dan kebetulan sekali karena aku adalah sangat baik dari ketua Beng-kauw, yaitu Kwan Liok lo-enghiong. Aku tahu bahwa Beng-kauw adalah perkumpulan yang bersih dari orang-orang gagah, semenjak dipimpin oleh mendiang Bu Heng Locu locianpwe.

Akan tetapi setelah aku tiba di sini menyaksikan pertemuan atau pesta ini, aku melihat dua hal yang; amat membikin hatiku menjadi penasaran dan yang memaksaku untuk turun tangan!"

Suasana menjadi hening dan tegang setelah pemuda yang mengaku murid Siauw-lim-pai ini bicara seperti itu. Semua orang tahu bahwa Siauw - lim - pai adalah sebuah perkurnpulan besar yang memiliki banyak ahli - ahli silat yang amat pandai. Bahkan boleh dibilang bahwa ilmu-ilmu silat sebagian besar bersumber kepada ilmu silat aseli dari Siauw-lim-pai. Maka munculnya pemuda yang mengaku murid Siauw-lim-pai ini sudah mengejutkan, karena tiap orang murid Siauw-lim-pai tentu seorang yang gagah perkasa, seorang pendekar sejati. Apa lagi kini pemuda itu agaknya menentang ketua baru, maka semua orang merasa tegang hatinya. Juga Sian Lun, Ling Ling, dan Gin San memandang dengan kaget dan juga kagum. Apa lagi Ling Ling. Gadis ini merasa betapa jantungnya berdebar tegang secara luar biasa begitu dia melihat pemuda tampan gagah dengan pakaian sederhana itu berdiri di atas panggung itu dengan sikap sedemikian berani dan gagahnya. Dia merasa seolah olah melihat bayangan orang gagah perkasa yang hanya muncul dalam dunia impiannya. Betapa gagahnya, betapa beraninya pemuda itu muncul dan menentang orang-orang seperti Ouw Sek dan Bu Siauw Kim, belum lagi orang orang yang tentu amat pandai seperti Lam-ong dan lain-lain itu. Padahal pemuda itu hanya sendirian saja! Seketika timbul rasa kagum dan sukanya dan dara ini sudah mengambil keputusan uniuk membantu pemuda itu! Padahal dia belum tahu apa yang menyebabkan pemuda itu bersikap menentang Ouw Sek seperti itu.

Ouw Sek bersikap tenang saja, bahkan masih tersenyum. Jelas bahwa dia memandang rendah kepada pemuda itu. Tentu saja dia pun tahu bahwa Siauw-lim-pai adalah sebuah perkumpulan yung tidak boleh dipandang rendah, memiliki tokoh tokoh yang amat sakti. akan tetapi pemuda yanp

usianya paling banyak separuhnya itu, memiliki kepandaian apakah? Pula, dia berada di pusat Beng-kauw di mana dia menjadi ketuanya, dan di situ hadir pula sahabatnya, Lam-ong Oh Ging Siu yang memiliki kepandaian tinggi pula, sejajar dengan kepandaiannya. Takut apakah ?

"Orang muda she Louw, kami sedang mengadakan pesta perayaan, engkau adalah seorang tamu, baik diundang maupun tidak, mengapa sikap dan ucapanmu seperti hendak mengacau dan memusuhi kami?" Biarpun kata katanya itu bernada teguran, namun masih terdengar manis karena memang Ouw Sek yang cerdik itu hendak memancing rasa suka para tamu dan menimpakan kesan buruk kepada pemuda itu. Dan dia memang berhasil. Para tokoh kang-ouw diam diam memuji kesabaran dan kebijaksanaan ketua haru Beng kauw itu,. sebaliknya memandang kepada pemuda Siauw-lim-pai itu dengan alis berkerut, menganggap pemuda itu seperti hendak mengagulkan Siauw-lim-pai dan berani mengacau pesta orang dengan sikap bermusuh

Akan tetapi pertanyaan yang menyudutkan itu tidak membuat Louw Cin Han menjadi bingung. Dia memandang kepada Ouw Sek dengan sinar mata tenang, kemudian terdengar dia berkata lantang, "Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun, tidak pula ingin mengacau. Beng kauw adalah sahabatku, mana mungkin aku hendak mengacau Beng kauw? Akan tetapi, ada dua hal yang mendatangkan penasaran. Pertama adalah kenyataan bahwa penjahat yang jejaknya kuikuti, yang melarikan gadis orang, ternyata kini menjadi tamu terhormat dari Beng kauw, dan ke dua, pengangkatan kauwcu (ketua agama) baru dari Beng-kauw sungguh aneh. Mengapa ketua lama, yaitu saudara Kwan Liok tidak hadir, demikian pula dua orang sutenya yang kesemuanya merupakan murid murid terkasih dari mendiang Bu Heng Locu? Pula, aku mendengar bahwa ketua yang diangkat sekarang ini telah menyebabkan tewasnya Bu Heng

Locu locianpwe, bahkan membunuh pula Lima Penasihat terhormat dari Beng- kauw !"

"Louw Cin Han. engkau benar sombong dan lancang !" Ouw Sek membentak, kini tidak dapat menahan kemarahannya karena pemuda ini begitu berani memburukkan namanya di depan orang orang kang-ouw dan menceritakan tentang perbuatannya yang lalu itu. Dia sudah bangkit berdiri dan mukanya berobah merah. "Coba katakan, siapa penjahat yang kaubilang menjadi tamu kehormatan itu ?" Ouw Sek memang cerdik sekali. Karena mengingat bahwa pemuda itu adalah murid Siauw-lim-pai sehingga amat tidak baik kalau sampai dia sendiri saja yang menentangnya, yang berarti tentu menimbulkan ketidakenakan dengan Siauw-lim pai. Oieh karena itu, dia sengaja memancing agar pemuda itu menyebutkan namu penjahat yang dikatakannya menjadi tamunya itu. karena dia sendiripun tidak tahu siapa orang yang dimaksudkan oleh Louw Cin Han agar orang itu dapat dibikin malu dan tentu akan memusuhi pula pemuda ini sehingga dia dapat cuci tangan dan biarkan orang lain yang menghukum pemuda lancang ini !

Ditanya begini, pemuda itu lalu menudingkan telunjuknya ke arah kakek tua tinggi kurus yang duduk di samping Ouw Sek.

"Dialah orangnya! Ya, agar semua orang kang-ouw mengetahui bahwa penjahat yang melarikan gadis orang itu bukan lain adalah Lam-ong Oh Ging Siu yang terkenal sebagai datuk di selatan !"

Sejenak sunyi sekali di situ karena semua orang menahan napas, kemudian disusul oleh suara bisik-bisik yang menimbulkan suasana gaduh. Semua orang tcrkejut dan khawatir sekali akan kelancangan pemuda ini. Bukan saja herani menentang ketua Beng kauw yang baru, akan tetapi bahkan pemuda ini secara terang-terangan memaki Lam-ong sebagai penjahat yang melarikan gadis orang ! Benar benar

seorang pemuda yang mencari mati sendiri! Tentu saja semua orang yang hadir tidak menjadi heran dan tidak merasa aneh mendengar bahwa Lam - ong telah melarikan gadis orang.

Datuk kaum sesat di selatan ini selain terkenal sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, juga memiliki kekayaan besar, dia terkenal pula sebagai seorang kakek tua bangka yang amat lemah terhadap wanita sehingga selain dia mempunyai puluhan orang selir, dia masih saja haus dan rakus kalau melihat wanita cantik di luaran. Dengan kepandaiannya dan dengan hartanya, apabila dia melihat wanita cantik, tidak perduli isteri orang atau anak siapapun, tentu akan didapatkannya wanita itu! Ada orang tua yang mendadak menjadi kaya raya setelah gadisnya dibeli oleh Lam ong karena kakek ini berani membayar dengan harta yang banyak untuk mendapatkan wanita yang digilainya. Akan tetapi ada pula orang tua, biarpun dia ini juga merupakan ahli silat kenamaan, yang tewas dan gadis atau isterinya dirampas oleh Lam-ong karena dia tidak mau menyerahkannya atau menjualnya,

Oleh karena inilah, semua orang kang ouw yang hadir di situ tidak merasa heran akan cerita tentang kerakusan Lam-ong terhadap wanita, melainkan terheran-heran bagaimana seorang pemuda seperti Louw Cin Han itu berani mati membuka rahasia kejahatan Lam-ong di depan umum seperti itu! Yang merasa girang sekali adalah Ouw Sek! Tak disangkanya bahwa yang dimaksudkan pemuda itu adalah Lam-ong! Dengan demikian, tentu saja ia mendapatkan seorang rekan yang amat kuat untuk menghadapi Siauw-lim-pai, kalau kalau pertentangan melawan pemuda ini mengakibatkan permusuhan dengan perkumpulan itu.

Sementara itu, Gin San dan Ling Ling yang sudah mendengar penuturan Sian Lun tentang Lam-ong, memandang dengan penuh perhatian. Gin San berbisik, "Jadi

siluman tua itukah yang mengakibatkan tewasnya suhumu, suheng ?”

Sian Lun mengangguk dan diam-diam dia mengkhawatirkan pemuda itu "Sungguh lancang dan berani sekali orang she Louw itu, " bisiknya.

"Kita harus membantunya ....!" Tiba-tiba terdengar Ling Ling berbisik dan di dalam suaranya terkandung suatu kepastian yang membuat kedua orang subengnya menengok dan memandang sumoi itu. Mereka berdua melihat Ling Ling tengah memandang kepada orang she Louw itu dengan penuh kagum!

Pada saat itu terdengar gerengan yang seperti suara harimau mengaum, mengejutkan semua orang dan ternyata Lam-thian Seng jin pembantu atau murid utama dari Lam ong telah meloncat dan berdiri menghadapi Lauw Cin Han Sepasang mata kakek berusia lima-puluh enam tahun ini mencorong seperti mata harimau dan mukanya yang biasanya pucat menjadi lebih pucat kehijauan.

Lauw Cin Han yang rnerupakan seorang pemuda yang sudah banyak merantau di dunia kang-ouw dapat menduga siapa adanya kakek ini. Dia sudah mendengar bahwa Lam-ong selalu ditemani oleh muridnya atau pembantunya, yang setia, yang terkenal dengan nama Lam-thian Seng-jin. Dan sebagai seorang pemuda yang pernah digembleng dalam ilmu-ilmu silat yang tinggi, melihat wajah yang pucat kehijauan dengan sepasang mata yang mencorong dan gerengan seperti harimau itu tadi tahulah dia bahwa kakek ini adalah seorang ahli lweekang atau orang yang memiliki tenaga dalam amat kuatnya. Maka diapun tidak berani memandang rendah dan bersikap tenang namun waspada. Louw Cin Han adalah adalah seorang murid tingkat tinggi dari Siauw lim pai, dan biarpun usianya baru duapuluh lima tahun akan tetapi dia telah lulus sebagai murid kelas tiga, tingkat yang cukup tinggi dan mengagumkan yang dapat dicapai oleh seorang muda seperti

dia dalam perguruan Siauw-lim pai. Dia seorang pemuda yang sudah yatim piatu dan semenjak kecil dia dirawat oleh para hwesio Siauw-lim-si di kota Nan-ping. Akan tetapi karena para hwesio melihat bahwa dia tidak berbakat rnenjadi hwesio, melainkan lebih berbakat menjadi pendekar, maka Cin Han menerima gemblengan ilmu silat, lebih banyak dari pada grmblrngan ilmu agama dan ilmu sastera. Akhirnya, dia menjadi seorang tokoh Siauw-lim pai, yang patut dibanggakan oleh Siauw-lim-pai, karena sepak terjangnya sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman.

Ketika pemuda perkasa ini sedang melakukan perjalanan tak jauh dari Telaga Po-yang, dia mendengar akan malapetaka yang menimpa keluarga Phang piauwsu, seorang sahabatnya, piauwsu (pengawal barang) terkenal yang tinggal di kota Kan kouw. Sahabatnya itu terluka dan puteri sahabatnya itu, seorang gadis berusia tujuhbelas tahun, telah dilarikan orang. Phang piauwsu tidak mengenai siapa penculik gadisnya, hanya menceritakan bahwa malam itu ada bayangan berkelebat dan disusul jeritan gadisnya, akan tetapi bayangan penjahat itu lihai bukan main karena dalam beberapa jurus saja dia telah roboh dan penjahat itu melarikan gadisnya menghilang di tempat gelap. Dia hanya tahu bahwa penjahat itu membawa sebatang huncwe yang diselipkan di pinggang.

Mendengar malapetaka ini. Cin Han segera melakukan pengejaran. Dia mencari jejak penjahat itu dan akhirnya, jauh dari kota Kan kouw, setelah melalui perjalanan tiga hari tiga malam dan sudah mendekati telaga Po-yang.

Dia menemukan gadis she Phang itu dalam keadaan menggantung diri di sebuah dusun sunyi ! Dari pemilik rumah dusun itu dia mendengar bahwa gadis ini datang bersama dua orang kakek dan gadis itu selalu menangis, kemudian pagi hari itu, tiba tiba saja tanpa pamit dua orang kakek menghilang dan gadis itu telah membunuh diri dengan jalan menggantung lehernya menggunakan ikat pinggangnya!

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Cin Han mendengar ini dan dia mendapat gambaran yang jelas akan wajah dua orang kakek itu dari petani dusun itu, dan setelah tiba di tempat Beng-kauw mengadakan pesta perayaan tahulah dia bahwa hal yang memang sudah disangka sangkanya semenjak dia mendengar dari Phang piauwsu bahwa penjahat itu mempunyai sebatang huncwe adalah benar, yaitu bahwa penjahatnya adalah Lam-ong, datuk kaum sesat yang terkenal mata keranjang itu! Maka dengan berani dia lalu tampil ke depan dan membongkar rahasia kakek cabul itu. Selain ini, dia juga merasa curiga akan tampilnya ketua baru Beng-kauw. Dia bersahabat baik dengan Kwan Liok, ketua Beng kauw dan sudah mendengar dari Kwan Liok akan kematian empat or«ng saudara saudara seperguruannya, bahkan akan kematian Bu Heng Locu sebagai akibat pengacauan murid murtad yang bernama Ouw Sek. Dan kini, melihat Ouw Sek tahu-tahu menjadi ketua, dan kawannya itu tidak nampak hadir, demikian pula dua orang sute dari Kwan Liok, tentu saja dia menjadi penasaran dan dia kemukakan pula hal itu.

Kini, Lam-thian Seng-jin sudah berdiri menghadapi Cin Han yang bersikap tenang. Kakek ini merupakan murid dan pembantu Lam-ong yang amat setia. Dia sendiri tidak mempunyai kesukaan mengganggu wanita, bahkan biarpun usianya sudah limapuluh enam tahun, dia tidak menikah Akan tetapi karena setianya dan amat memuja gurunya, dia tidak pernah menentang kebiasaan gurunya membujuk atau memaksa wanita itu, bahkan siap untuk membantu gurunya andaikata Lam ong menyuruhnya menculik wanita sekalipun! Maka begitu mendengar gurunya dimaki oleh orang muda itu, dia tidak dapat menahan kemarahannya dan. sudah menggereng dan menghampiri Cin Han.

"Bocah she Louw, engkau sudah bosan hidup? Mari kuantar engkau ke neraka !" bentaknya.

Cin Han tersenyum mengejek. "Hemm, bukankah engkau ini Lam-thian Seng-jin? Gurumu telah melakukan perbuatan hina dan sesat, dan aku sebagai orang muda memperingatkan dia, engkau sebagai muridnya hendak membela gurumu yang sesat?"

"Besar mulut kau !" Kakek itu membentak dan dia sudah menggerakkan tubuhnya dan tangan kirinya menyambar ke depan, menampar ke arah kepala pemuda Siauw lim pai itu.

"Dukk!" Lengannya dapat menangkis lengan lawan dan Lam-thian Seng-jin merasa betapa lengannya itu tergetar hebat.

Cin Han merasa betapa ada hawa panas sekali menyambar ke arah mukanya. Dia tahu bahwa kakek ini memiliki sinkang yang amat kuat, dan bahwa pukulan itu mengandung tenaga sinkang panas, maka cepat dia melangkah mundur mengelak dan menggerakkan iengan dari samping untuk menangkis.

"Dukk !" Lengannya dapat menangkis lengan lawan dan Lam-thian Seng-jin merasa betapa lengannya itu tergetar hebat. Terkejutlah dia dan baru dia tahu bahwa pemuda ini bukanlah semacam gentong kosong yang hanya nyaring suaranya namun tidak ada isinya. Pemuda ini bersikap amat beraninya karena memang telah menguasai kepandaian Siauw-lim-pai yang terkenal. Dari pertemuan tenaga tadi saja Lam-thian Seng-jin sudah dapat mengetahui bahwa pemuda Siauw lim pai ini ternyata memiliki tenaga yang kuat. Padahal dia tadi melakukan pukulan dengan Ilmu Lui kong ciang (Tangan Geledek) yang amat kuat, namun pemuda itu mampu menangkisnya. Marah dan penasaranlah kakek ini dan dia lalu menerjang dan menyerang seperti angin badai mengamuk!

Cin Han bergerak dengan tenang dan mantap, mainkan Ilmu Silat Lo han kun yang amat tenang dan tangguh dari Siauw-lim - pai sehingga ke manapun fihak lawan menyerang, dia selalu dapat mengelak dan menangkisnya, juga membalas dengan pukulan-pukulan yang mengeluarkan angin yang bersiutan saking kerasnya.

Sian Lun pernah menandingi Lam-thian Seng-jin dan tahu bahwa kakek ini amat lihai. Akan tetapi menyaksikan pemuda gagah itu yang demikian tenang dan mantap, diam-diam dia kagum juga. Pemuda itu benar-benar memiliki dasar ilmu silat yang aseli dan bersih, setiap gerakannya tidak menyia-nyiakan tenaga, karena setiap gerakan ada artinya, kalau tidak menjaga diri tentu menyerang, bukan seperti ilmu- ilmu silat lain yang terlalu banyak kembangannya sehingga banyak membuang tenaga hanya untuk pamer belaka.

Ling Ling diam-diam khawatir dan terkejut melihat bahwa kakek itu ternyata lihai sekali, gerakannya demikian cepat dan serangan-serangannya mengandung kekuatan sinkang yang besar Sedangkan pemuda itu baginya terasa terlalu tenang dan lamban, maka dara ini sudah menegang seluruh syarafnya, siap untuk melindungi pemuda gagah itu apabila dia melihat ada bahaya mengancam. Gin San juga menonton dengan tenang-tenang saja dan sejak tadi dia memandang ke arah Ouw Sek, diam-diam menduga-duga bagaimana akan jadinya kalau dia dan Ouw Sek sudah bertanding. Dia tahu bawah kepandaian Ouw Sek tinggi sekali, dan bahwa segala ilmu yang didapatnya dari Maghi Sing akan sia-sia saja kalau dipergunakan untuk menyerang Ouw Sek karena semua telah dikenal oleh orang itu, kecuali Cap sha Tong-thian. Maka diam-diam dia mengingat ingat ilmu ini dan mengatur siasat jurus jurus mana yang akan dipergunakan untuk menghadapi lawan tangguh itu nanti.

Tiba-tiba Sian Lun berbisik kepada sute dan sumoinya, "Kalau terjadi pertempuran, biarkan aku menghadapi Lam ong........"

"Dan aku menghadapi Ouw Sek......" sambung Gin San cepat.

Barulah Ling Ling sadar bahwa dia sudah mempunyai lawan. Tadi dia terlalu memperhatikan pemuda itu sehingga dia hampir lupa bahwa musuh besarnya berada di situ pula, "Aku akan menghadapi Bu Siauw Kim." katanya singkat dan kini dia memandang ke arah wanita cantik itu. Akan tetapi hanya sebentar karena kembali dia mengalihkan pandang matanya ke atss panggung di mana pemuda Siauw-lim pai itu masih bertanding seru melawan Lam-thian Seng-jin.

Pertempuran antara Cin Han dan Lam-thian Seng-jin memang amat seru dan menegangkan, keduanya mempunyai tenaga yang seimbang dan kalau ilmu silat dan gerakan Lam-thian Seng-jin kasar dan cepat, adalah sebaliknya dengan gerakan Cin Han yang halus dan tenang, mantap dan kelihatan lambat namun semua lubang telah tertutup sehingga sukar bagi lawan untuk menembus benteng pertahanannya. Cin Han maklum bahwa lawannya amat pandai dan hal ini tidak mengejutkan hatinya. Dia sudah mendengar akan kelihaian Lam-thian Seng-jin, apalagi kesaktian Lam-ong. Kalau dia tadi berani tampil ke depan menentang mereka bukan karena terdorong kelancangan atau kesombongannya, bukan memandang rendah law»n, melainkan terdorong oleh jiwa kependekarannya yang pantang mundur menghadapi siapapun juga untuk menentang kejahatan. Diapun maklum bahwa keselamatannya terancam., namun mati bukan apa-apa bagi seorang pendekar, kalau kematian itu terjadi dalam membela keadilan dan kebenaran, menentang kejahatan. Semua tamu yang terdiri dari orang-orang kang-ouw itu tentu saja merasa tegang dan juga girang bahwa mereka disuguhi

tontonan yang amat menarik bagi mereka yang rata-rata memiliki kepandaian amat tinggi itu.

Tidak ada seorangpun di antara para tamu, berani mencampuri perselisihan yang diteruskan dengan perkelahian itu. Mereka semua mengenal siapa adanya Lam-thian Seng-jin murid Lam-ong dan tidak seorangpun berani mencampuri urusan Lam-ong yang selain kaya raya dan sakti, juga terkenal mempunyai banyak sekali anak buah dan terkenal pula bertangan besi atau kejam terhadap musuh yang berani menentangnya Akan tetapi mereka itu juga segan untuk bermusuhan dengan pemuda perkasa murid tangguh dari Siauw-lim-pai itu, karena nama Siauw-lim-pai sudah membuat mereka lebih suka menjauhkan diri, terutama sekali mereka yang tergolong kaum sesat.

Bagi Sian Lun bertiga, kini mereka tidak merasa khawatir. Mereka tentu saja berpihak kepada pemuda Siauw-lim-pai itu dan dengan pengetahuan mereka yang mendalam tentang ilmu silat, mereka dapat melihat jelas bahwa pemuda perkasa itu tidak akan kalah. Biarpun kelihatan Lam-thian Seng-jin bergerak sangat cepat sebaliknya pemuda itu kelihatan tenang saja, namun sesungguhnya kakek itu tak mampu berbuat banyak dan kini setiap serangan balasan dari Cin Han membuat dia terdesak hebat. Kakek itu mulai memburu napasnya, sedangkan pemuda itu masih segar, bahkan gerakan - gerakannya kini makin mantap dan kuat.

Hal ini tentu saja dapat dilihat pula oleh Lam - ong, juga oleh Ouw Sek dan Bu Siauw Kim. Lam-ong mengerutkan alisnya yang amat tebal itu dan matanya yang sipit menjadi makin sipit lagi, hampir terpejam, alisnya bergerak-gerak dan makin sering dia menghembuskan asap dari huncwenya. Sian Lun tak pernah melepaskan perhatiannya terhadap Si Huncwe Maut yang kini berjuluk Lam-ong ini. Dan apa yang dikhawatirkannyapun terjadilah.

Lam-ong tiba-tiba bangkit berdiri dan sekali kakinya bergerak, dia sudah melayang ke depan, huncwe di mulutnya ditiup dan sinar api meluncur dari huncwe itu, bunga api beterbangan menyembur ke arah Cin Han !

Sian Lun berseru keras, akan tetapi dia kalah dulu oleh Ling Ling yang sudah melayang seperti seekor naga terbang, dan dari atas dia langsung menerjang dengan kedua kakinya menendang ke arah mata dan leher Lam-ong! Mulutnya membentak nyaring sekali.

"Tua bangka curang pengecut tak tahu malu! "

Lam-ong terkejut bukan main menyaksikan gerakan ginkang yang demikian ringan dan cepatnya, maka dia tidak melanjutkan serangannya kepada Cin Han, melainkan menggerakkan huncwenya menotok ke arah betis dara cantik yang menendangnya dari atas itu !

Ling Ling juga kaget bukan main. Serangan tendangannya dari atas tadi dilakukannya dengan cepat sekali dan jarang ada orang mampu mengelak dan menyelamatkan diri. Akan tetapi kakek ini bukan hanya dapat menghindar, bahkan memapaki serangannya itu dengan serangan lain, yaitu totokan ke arah betis kakinya! Maka diapun berseru keras, kedua kakinya mengelak dan tahu-tahu ujung kakinya memapaki kepala huncwe dan dengan meminjam tenaga lawan dia mengenjot dan tubuhnya sudah berjungkir balik membuat salto tiga kali di udara.

"Sumoi, mundurlah !" terdengar bentakan Sian Lun dan pemuda ini sudah meloncat dan tahu-tahu sudah berada di depan Lam-ong sehingga kakek ini tidak dapat mendesak Ling Ling yang melajang turun ke atas panggung dengan indahnya!.

Sementara itu, Cin Han tadi terkejut setengah mati melihat bunga api beterbangan seperti kunang-kunang menyambarnya dan terasa amat panas. Dia segera melempar tubuhnya ke

belakang dan terus menjatuhkan diri bergulingan sehingga terbebas dari serangan bunga api yang amat lihai itu. Ketika dia melihat bayangan seorang dara yang "terbang" dan menyerang Lam-ong, Cin Han terkejut dan kagum bukan main karena dia mengenal ginkang yang luar biasa sekali. Di Siauw-lim-si hanya para locianpwe yang sedikitnya bertingkat dua saja yang akan mampu membuat gerakan ginkang seperti yang dilakukan dara itu.

Ketika dara itu membuat salto di udara, hampir dia berseru karena kagumnya, dan ketika akhirnya Ling Ling melayang turun dan hinggap di atas panggung, tak jauh dari tempat dia berdiri, dia makin kagum dan bahkan terpesona karena tidak pernah disangkanya bahwa bayangan yang luar biasa itu ternyata adalah seorang dara remaja yang demikian cantik jelitanya! Dia memandang, tepat pada saat Ling Ling juga memandangnya. Dua pasang mata yang bersinar tajam bertemu, bertaut dan melekat, kemudian Ling Ling menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan Cin Han cepat rnenjura dan berkata halus, "Nona, terima kasih atas pertolonganmu."

Ling Ling mengangkat muka dan tersenyum, kemudian melihat Sian Lun telah berhadapan dengan Lam-ong, dia lalu meloncat turun lagi di tempatnya yang tadi.

Sementara itu, Lam-thian Seng-jin yang melihat betapa bantuan gurunya digagalkan orang, sudah menerjang lagi kepada Cin Han yang menyambutnya dengan gagah. Mereka sudah bertempur lagi dan kini Cin Han menghunus pedangnya karena maklum bahwa dia harus mempertahankan diri mati-matian. Pedang tua di pinggangnya itu ternyata hanya buruk gagang dan sarungnya saja, karena begitu dicabut nampaklah cahaya berkilauan, tanda bahwa mata pedang itu tajam sekali.

Lam-thian Seng-jin adalah seorang ahli lweekeh dan juga ahli tiam-hoat, maka diapun cepat menghunus sepasang senjatanya, yang berbentuk alat tulis. Itulah semata sepasang

poan-koat pit-yang amat ampuh untuk dipergunakan menotok jalan darah lawan. Mereka segera terlibat dalam pertempuran yang lebih seru dan mati-matian lagi.

Lam - ong yang tadinya terkejut melihat munculnya Ling Ling, kini makin kaget melihat pemuda tampan yang berdiri di depannya. Dia memandang tajam penuh perhatian, merasai seperti pernah berjumpa dengan pemuda itu akan tetapi dia sudah lupa lagi di mana karena memang banyak sekali orang-orang yang pernah menjadi musuhnya.

"Hemm, siapakah engkau?" bentaknya marah karena pemuda ini tadi menghalanginya untuk mendesak gadis yang berani menyerangnya.

"Lam-ong. sudah lupakah engkau akan pertemuan antara kita di tepi telaga itu ?" Sian Lun berkata dengan tenang dan memandang tajam.

Tiba-tiba wajah kakek itu berobah, alisnya berkerut dan sejenak dia memandang ke kanan kiri seperti orang ketakutan! Dia teringat sekarang. Pemuda ini adalah murid Siangkoan Lojin ! Dan timbul perasaan jerihnya karena dia maklum bahwa kepandaian Siangkoan Lojin sungguh tak dapat diukur berapa tingginya! Akan tetapi dia memberanikan hatinya, apa lagi karena di situ ada Ouw Sek dan seluruh anggauta Beng-kauw. Betapapun lihainya kakek Siangkoan Lojin, tak mungkin dapat menandingi dia yang dibantu oleh Ouw Sek, Bu Siauw Kim dan para anggauta Beng-kauw! Maka dia lalu tertawa, perutnya bergerak gerak dan wajahnya memandang ke angkasa.

"Ha ha ha, kiranya engkau bocah tukang pancing di telaga itu? Mana suhumu ? Kalau memang dia datang, suruh dia lekas keluar!" tantangnya, sebenarnya bukan tantangan melainkan pancingan untuk meyakinkan hatinya apakah benar kakek yang amat lihai itu ikut datang bersama muridnya ini.

Sian Lun adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan jujur, maka mendengar ucapan itu dia berkata, "Aku datang sendiri untuk membuat perhitungan denganmu, Lam ong!"

Kakek itu tertawa makin keras, hatinya girang bukan main. Sementara itu, Ouw Sek dan Bu Siauw Kim tentu saja mengenal pemuda itu dan juga Ling Ling yang tadi menyerang Lam-ong, maka keduanya cepat bangkit dan maju menghampiri, siap untuk membantu Lam-ong. Akan tetapi baru saja Ouw Sek muncul dari bawah panggung berkelebat bayangan orang dan tahu tahu di situ sudah berdiri Co Gin San menghadapi Ouw Sek sambil memandang tajam dengan sikap marah. Melihat pemuda ini. Ouw Sek terbelalak, lalu tertawa bergelak.

"Aha, kiranya ada tikus kecil ini yang datang mengirim nyawa! bagus sekali!"

Dan kembali bayangan Ling Ling melayang naik, lalu menyambar turun ke bawah dan di depan Bu Siauw Kim.

"Siluman betina, sekarang jangan harap engkau akan dapat lolos dari tanganku!" bentak Ling Ling kepada Bu Siaw Kim.

Musuh sudah berhadapan dengan musuh! Maka mereka itu tidak mau banyak cakap lagi dan segera masing-masing bergerak dengan cepat Nampak senjata-senjata tajam berkilauan ketika Gin San dan Ling Ling sudah mencabut pedang mereka, pedang kekuasaan pemberian kaisar !

"Lihat pedang kami ini !" Gin San yang cerdik membentak kepada semua orang kang-ouw yang berada di situ. "Ini adalah dua pedang hadiah kaisar, pedang kekuasaan dan siapa menentang kami berarti menentang kaisar! Kami datang untuk menangkap atau membunuh Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek dan Bu Siauw Kim, dua orang yang baru saja melarikan diri dari kota raja setelah mereka membantu pemberontakan orang-orang Tibet! Ouw Sek ini adalah pemberontak, pelarian, dan juga murid murtad dari Beng-kauw ! "

Di antara para orang kang-ouw itu ada yang-mengenal pedang kekuasaan seperti itu, maka tentu saja mereka merasa gentar dan semua orang makin tidak berani mencampuri urusan antara Lam-ong, Beng-kauw, Siauw-lim-pai dan orang-orang yang mempunyai pedang kekuasaan dari kaisar itu!

"Coa Gin San bocah ingusan yang sombong. Kepalamu akan kuhancurkan di sini !" bentak Pek-ciang Cin-jin Ouw Sek sambil menerjang dengan senjatanya yang istimewa, yaitu tongkat emasnya yang berat dan berkilauan. Gin San cepat menggerakkan pedangnya menangkis.

"Cringgg!!"

Nampak bunga api berpijar. Pedang pemberian kaisar itu tentu saja bukan pedang sembarangan, melainkan senjata tanda kekuasaan yang terbuat dari baja aseli yang terpilih. Maka kedua orang seperguruan ini sudah mulai bertanding dengan amat bebatnya ! Di samping pedangnya di tangan kanan, Gin San juga mencabut suling bambunya dan menggunakan sulingnya itu untuk kadang - kadang menyelingi serangan pedangnya dengan totokan-totokan maut Biarpun senjata itu hanya suling bambu, akan tetapi karena digerakkan dengan pengerahan sinkang, maka bahayanya tidak lebih kecil dan pada senjata pedang di tangan. Ouw Sek memaklumi hal ini, maka diapun tidak berani berlaku lengah, mengimbangi serangan pemuda itu dengan sepenuh tenaganya sehingga lenyaplah bayangan kedua orang tokoh tinggi Beng kauw ini, terbungkus sinar-sinar berkilauan dari tongkat emas, suling bambu, dan pedang.

Sian Lun juga sudah bergebrak melawan Lam-ong yang lihai itu. Lam-ong tadinya memandang rendah dan dengan sikap sombong sekali dia menyemburkan asap huncwenya ke arah pemuda itu. Sian Lun sudah tahu akan kelihaian semburan asap yang didorong oleh tenaga khikang yang kuat itu, akan tetapi diapun sudah tahu bagaimana caranya menghindarkan diri. Dia meniru perbuatan mendiang gurunya

ketika diserang asap yaitu mengerahkan khikang dan meniup ke arah asap itu. Ketika asap membuyar, dia sudah meloncat ke samping dan mengirim totokan dengan tangan kiri ke arah pelipis lawan sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah pusar. Serangan ini bukan main hebatnya sehingga mengejutkan hati Lam-ong yang tadinya masih memandang rendah. Dia berseru keras dan melangkah mundur sambil memutar huncwenya. Kini dia tidak berani main-main lagi.lalu memutar huncwenya cepat-cepat untuk menyerang Sian Lun. dan kadang-kadang tangan kirinya melakukan pukulan-pukulan dan tamparan-tamparan yang luar biasa dahsyatnya.

Sian Lun sudah mengenal pukulan tangan kiri yang mengandung Ilmu Pek see ciang yang luar biasa ampuhnya itu. Pengalamannya ketika dia menghadapi kakek ini, kemudian penuturan mendiang gurunya, telah membuat dia waspada dan dia kini meniru siasat gurunya ketika menghadapi dan pernah mengalahkan kakek ini, yaitu mengandalkan ginkangnya. Dia tahu bahwa pukulan Pek see ciang lawan itu sama sekali tidak boleh dilawan dengan kekerasan, dan bahwa satu-satunya keunggulan yang dimiliki terhadap kakek Raja Selatan ini hanyalah ginkang atau kecepatan gerakan. Maka diapun segera mengerahkan ginkangnya dan berkelebatan menandingi musuh besar yang amat tangguh ini.

Pertandingan antara Bu Siauw Kim dan Ling Ling juga amat seru dan mati-matian. Harus diakui oleh Bu Siauw Kim bahwa menghadapi dara perkasa ini, dia benar-benar kalah tingkat dan segera dia telah didesaknya dengan hebat. Ling Ling juga mempergunakan pedang hadiah kaisar itu seperti Gin San dan dengan pedang di tangan, Ling Ling terus menekan dan mendesak karena dalam hal ginkang dia jauh menang. Bu Siauw Kim mempertahankan diri sedapat mungkin dengan mengandalkan sabuk hitamnya dan kadang kadang tangan kirinya melancarkan pukulan Thian-lui Sin ciang. Namun, semua itu sia-sia saja karena Ling Ling bergerak sedemikian

cepatnya sehingga, kadang kadang seperti lenyap dari pandang mata Bu Siauw Kim dan tahu-tahu dara itu menyerangnya dari belakang. Hal ini membuat Bu Siauw Kim berputar-putar dan menjadi pening.

Di dekat tempat di mana dua orang wanita ini bertempur mati-matian. Cin Han juga terus mendesak lawannya, yaitu Lam thian Seng jin yang kini menjadi makin gentar karena gurunya sudah menemui lawan, demikian pula fihak tuan rumah, dan ternyata bahwa semua lawan yang masih muda itu amat lihai. Dengan nekat dia menggerakkan sepasang poan-koan pit, berusaha untuk menghalau pedang lawan. Akan tetapi, ilmu pedang yang dimainkan Cin Han adalah Ilmu Pedang Siauw-lim Kiam-sut yang amat kokoh kuat bagaikan gelombang samudera di waktu menyerang, dan bagaikan bukit karang di waktu bertahan, maka makin lama Lam-thian Seng-jin makin terengah engah kehabisan napas dan tenaga.

Anehnya, Cin Han dan Ling Ling selalu saling memperhatikan dan mereka berdua merasa lega bahwa masing-masing dapat mendesak lawan! Dan pada saat Lam-thian Seng-jin terhuyung karena desakan Cin Han, tiba-tiba sekali Ling Ling meloncat ke samping dan secara tak terduga-duga mengirim tendangan.

"Dess!" Tendangan itu cepat dan tepat sekali mengenai paha Lam-thian Seng-jin. Kakek itu mengeluh dan terhuyung, hampir roboh, didesak terus oleh Cin Han, sementara itu Ling Ling sudah memutar pedang mendepak Bu Siauw Kim dengan hebat pula!

"Terima kasih, nona........!" Cin Han masih sempat berseru kurena merasa dibantu oleh dara yang telah menjatuhkan hatinya itu. Ling Ling hanya tersenyum girang saja melanjutkan desakannya terhadap Bu Siauw Kim.

Tiba-tiba Lam-thian Seng-jin mengeluarkan teriakan melengking tiga kali. Ini merupakan tanda bagi anak buahnya! Memang, ke manapun Lam-ong pergi, tentu dia dikawal oleh

serombongan anak buahnya yang merupakan tukang-tukang pukulnya. Ketika dia menjadi tamu di Beng kauw, dia tidak ingin anak buahnya menimbulkan keributan, maka anak buahnya itu disuruh menanti di bagian lain di tepi telaga, menerima hidangan-hidangan tersendiri dan boleh berpesta sendiri. Kini, begitu mendengar suara tanda rahasia dari Lam-thian Seng-jin, mereka terkejut, cepat berkumpul dan berlarian menuju ke tempat pesta yang kini menjadi tempat pertempuran itu.

Dan tak lama kemudian setelah Lam-thian Seng-jin mengeluarkan teriakan melengking tadi, semua orang mendengar suara nyanyian yang terdengar parau nyaring, datang dari dalam hutan di sebelah. Makin lama suara ini makin terdengar nyata dan tak lama kemudian muncullah sedikitnya tiga puluh orang dengan senjata lengkap di tangan, berbaris rapi dan sikap mereka mengancam. Inilah rombongan anak buah Lam-ong yang berupa tukang-tukang pukul, orang-orang kasar yang biasa melakukan apa saja yang diperintahkan Lam-ong, dan sudah biaaa mempergunakan kekerasan untuk menindas fihak yang lemah !

Suara itu sebenarnya bukan nyanyian, melainkan suara orang berirama seperti membaca sajak.

"Siapakah yang menguasai dunia selatan?

Siapakah yang merajai laut selatan?

Semua telaga, sungai dan lautan

berikut semua isinya, milik siapa?"

Begitu pertanyaan-pertanyaan itu berhenti tigapuluh orang lebih itu menjawab dengan serentak, suara mereka bergemuruh, "Lam-ong........:..!"

Melihat munculnya serombongan orang tinggi besar yang bersenjata lengkap ini, para tamu menjadi khawatir dan mereka menduga bahwa pertempuran tentu akan menjadi hebat dan besar, maka kebanyakan dari mereka lalu mulai mengundurkan diri dan hanya menonton dari tempat aman di kejauhan. Tigapuluh orang itu membuat gerakan mengurung panggung,

"Maju..... , maju........! Hancurkan musuh-musuh kita !" Terdengar Lam-ong berkata sambil tertawa. Biarpun dia belum sampat terdesak oleh lawannya yang muda, akan tetapi dia mendapat kenyataan bahwa murid dari Siangkoan Lojin ini benar benar amat lihai, dan juga teman teman lawannya, dara dan pemuda itu memiliki gerakan gerakan yang amat tangkas. Maka timbul pula kekhawatirannya dan hatinya girang bahwa pembantunya atau muridnya telah memanggil anak buahnya untuk membantu.

Akan tetapi pada saat itu, dari arah bangunan-bangunan pusat Beng-kauw, bermunculan serombongan orang yang dipimpin oleh tiga orang dan mereka ini berjumlah hampir seratus orang yang langsung mengurung tempat itu dengan sikap mengancam. Seorang di antara tiga orang pemimpin itu berseru dengan suara lantang, "Orang-orang luar harap jangan mencampuri urusan Beng kauw !"

Ouw Sek terkejut bukan main ketika mengenal bahwa mereka itu adalah anak buah Beng-kauw, dan yang memimpin adalah Kwan Liok! Padahal, ketika dia datang dan muncul di situ, dia telah mempergunakan kepandaian, dan bendera keramatnya untuk memaksa semua anggauta Beng-kauw tunduk kepadanya dan dia bahkan menjebloskan Kwan Liok dan dua orang sutenya ke dalam kamar tahanan, memerintahkan para anak buah Beng-kauw untuk menerima dia sebagai ketua dan untuk menjaga agar tiga orang bekas pimpinan Beng kauw itu tidak sampai lolos. Bagaimana kini Kwan Liok dan dua orang sutenya berhasil keluar, bahkan

memimpin semua anak buah Beng-kauw yang kelihatannya kini taat kepada mereka bertiga itu ?

Ternyata di antara para anggauta Beng-kauw, tidak ada seorangpun yang suka kepada Ouw Sek. Sama sekali tidak, sebaliknya malah mereka itu semua membenci murid murtad yang telah membunuh Lima Penasihat Tua itu dan mengakibatkan kematian Bu Heng Locu pula, di samping membunuh empat orang muridnya. Akan tetapi karena mereka maklum akan kelihaian Ouw Sek, dan terutama sekali karena betapapun juga kenyataannya menunjukkan bahwa Ouw Sek menguasai bendera keramat maka terpaksa mereka tidak berani membantah ketika orang ini datang dan menguasai Bengkauw, memenjarakan Kwan Liok dan dua orang sutenya, lalu mengangkat diri sendiri menjadi ketua Beng-kauw yang baru. Akan tetapi, ketika mereka melihat munculnya Coa Gin San tokoh Beng-kauw yang mereka suka dan hormati itu, dan setelah terjadi pertandingan antara Gin San dan Ouw Sek, para anak buah Beng.kauw itu lalu menjadi nekat karena merasa ada yang akan membela mereka dan menandingi Ouw Sek. Mereka lalu membebaskan Kwan Liok dan dua orang sutenya, kemudian di bawah pimpinan tiga orang tokoh Beng-kauw ini mereka menyerbu keluar dan tepat pada saat anak buah Lam-ong mengurung panggung mereka muncul dengan sikap mengancam.

Tiba-tiba Ouw Sek berseru sambil mengerahkan khikangnya.

"Aku perintahkan kalian untuk mundur dan jangan mengganggu para sahabat pengikut dari Lam-ong itu!" Sambil berkata demikian Ouw Sek sudah mencabut bendera keramat dan mengibarkannya.

"Kawan-kawan semua, dengar! Aku perintahkan kalian untuk maju dan melawan gerombolan penjahat itu! Jangan takut terhadap manusia rendah budi, murid palsu dan murtad ini!" Tiba-tiba Gin San juga berseru dengan, nyaring dan

diapun sudah mengeluarkan bendera keramatnya dan mengobat-abitkan di atas kepala.

Tentu saja tidak sukar bagi orang-orang Beng-kauw untuk memilih siapa yang harus mereka taati di antara kedua orang yang sama-sama mempunyai bendera keramat itu. Mereka di bawah pimpinan Kwan Liok dan dua orang sutenya lalu menyerbu tigapuluh lebih pengikut Lam-ong sehingga terjadilah pertempuran yang amat gaduh. Melihat ini, para tamu cepat mundur karena mereka tidak ingin mencampuri urusan antara Beng - kauw dan Lam-ong.

Bukan main hebatnya pertempuran yang terjadi di atas dan di bawah panggung. Ouw Sek yang menjadi marah sekali telah menyerang lagi dengan dahsyat dan ganas, sehingga Gin San terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkun semua kepandaiannya untuk menjaga diri karena serangan-serangan lawan benar-benar merupakan sambaran-sambaran maut yang amat berbahaya.

Karena terlalu mengkhawatirkan dan mencurahkan sebagian dari perhatiannya kepada Cin Han untuk melindungi pemuda yang amat nenarik hatinya itu, sampai sekian lamanya Ling Ling belum juga mampu merobohkan Bu Siauw Kim. Dan memang dia menghendaki agar pemuda Siauw-lim-pai itu lebih dulu merobohkan lawannya sehingga tidak terancam bahaya. Maka ketika dia melihat kesempatan terbuka kembali dia meloncat dan menyerang Lam-thian Seng-jin dengan pedangnya.

"Trakk !" Senjata poan-koan-pit sebelah kiri dari Lam-thian Seng-jin yang menangkisnya menjadi patah dan saat itu dipergunakan oleh Cin Han untuk menubruk maju! Poan-koan-pit yang kanan menangkis, menempel pada pedang dan saat itu Cin Han sudah menghantamkan kepalan tangan kirinya ke depan. Pukulan yang amat kuat itu dengan tepat mengenai dada lawan.

"Desss!!" Lam-thian Seng-jin berteriak dan terlempar kemudian terbanting ke bawah panggung ! Sial baginya, tubuhnya yang pingsan itu terjatuh di tengah-tengah para anggauta Beng-kuuw yang segera menghujankan senjata mereka, maka tewaslah pembantu dan murid setia dari Lam-ong itu!

Ling Ling sudah menerjang lagi kepada Bu Siauw Kim, dan kini Cin Han melompat ke depan dan membantunya,

"Mundurlah, aku tidak perlu dibantu," kata Ling Ling sambil menangkis sambaran ujung sabuk hitam Bu Siauw Kim.

"Nona, kau telah membantuku merobohkan lawan, sekarang giliranku membantumu!" jawab Cin Han dan dia terus memutar pedangnya menyerang Bu Siauw Kim. Wanita ini tentu saja menjadi semakin kewalahan. Melawan Ling Ling seorang diri saja sudah repot baginya, apa lagi kini ditambah dengan pemuda Siauw-lim-pai yang cukup lihai itu. Dia mulai mundur-mundur dan mencari jalan keluar untuk melarikan diri. Ling Ling maklum akan sikap lawan ini, maka dia mendesak makin hebat sambil berseru keras,

"Iblis betina, ke mana engkau hendak pergi? Engkau harus menebus nyawa ayah bundaku”. Pedangnya menyambar-nyambar ganas dan karena Ling Ling mengerahkan ginkangnya, maka kecepatannya luar biasa sekali dan pada saat itu Cin Han juga sudah menusukkan pedangnya.

"Ihhh........!" Bu Siauw Kim mengeluh karena repot sekali dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak dan nampak sinar merah menyambar ke depan. Itulah saputangan merah beracun yang telah dikenal oleh Ling Ling.

"Awas saputangan beracun !" teriak Ling Ling memperingatkan Cin Han. Pemuda itu kaget dan sudah melangkah mundur, sedangkan Ling Ling memutar pedangnya. Terdengar kain robek dan saputangan merah itu

hancur berkeping-keping terkena sambaran sinar pedang Ling Ling.

"Orang muda tampan, lihatlah baik-baik, tegakah engkau menyerang seorang wanita yang lemah tak berdaya ?" Tiba-tiba terdengar suara Bu Siauw Kim halus setengah terisak. Suara itu demikian halus mengharukan, menimbulkan rasa iba dan Cin Han sudah menarik kembali pedangnya dan melangkah mundur, berdiri bengong karena dia telah terpengaruh kekuatan sihir yang dipergunakan oleh Bu Siauw Kim. Dan pada saat dia bengong itu, tiba-tiba Bu Siauw Kim menubruk dan memukulnya dengan Ilmu Thian-lui Sin-ciang ke arah kepalanya, tanpa memperdulikan tusukan pedang dari kiri yang dilakukan oleh Ling Ling! Ini adalah siasat dari wanita cantik itu. Dia sudah melihat dengan matanya yang penuh pengalaman bahwa di antara kedua orang muda itu terdapati daya tarik yang membuat mereka saling melindungi, daya tarik yang dapat menjadi permulaan cinta asmara. Oleh karena itu, dia tidak memperdulikan tusukan Ling Ling dan lebih dulu menghantam kepala Cin Han karena dia yakin bahwa Ling Ling tidak akan mendiamkan saja pemuda itu terpukul mati. Perhitungannya memang tepat. Melihat betapa Cin Han bengong saja dan sama sekali tidak mengelak maupun menangkis ketika Bu Siauw Kim menghantam, Ling Ling terkejut bukan main. Cepat dia menarik kembali pedangnya dan dengan ginkangnya yang luar biasa, dia mendahului Bu Siauw Kim, menubruk ke depan dan mendorong tubuh Cin Han ke samping.

"Plakk !" Tamparan dengan Ilmu Thian-lui Sin-ciang dari Bu Siauw Kim itu tidak mengenai kepala Cin Han yang sudah terpelanting oleh dorongan Ling Ling, akan tetapi mengenai pundak Ling Ling sehingga dara ini terdorong dan terhuyung dengan muka pucat.

"Nona......!" Cin Han berseru kaget, akan tetapi Ling Ling hanya merasa sedikit nyeri pada pundaknya yang telah

dilindunginya dengan sinkang, dan hanya bajunya di bagian pundak saja yang terobek. Dengan marah dia lalu menerjang lagi kepada Bu Siauw Kim, dan Cin Han juga membantunya dengan putaran pedangnya. Sekali ini Bu Siauw Kim yang sudah pening dan lelah itu tidak mampu mengelak atau menghindarkan diri dari kedua pedang itu. Biarpun dia sudah memutar sabuk hitamnya, namun tetap saja dari bawah nampak sinar berkelebat dan pedang di tangan Ling Ling menyambar dan memasuki perutnya.

Bu Siauw Kim menjerit mengerikan dan roboh terjengkang, kedua tangan mendekap perut karena ketika pedang dicabut kembali, darahnya mengucur dan muncrat dari luka di perut yang ditembusi pedang sampai ke punggung tadi.

"Kau pergilah menghadap ayah bundaku !" Ling Ling berseru dengan suara terisak dan dia mengirim tusukan lagi yang menembus dada Bu Siauw Kim. Kembali Bu Siauw Kim menjerit dan roboh terpelanting, tewas seketika. Sejenak Ling Ling berdiri dengan air mata bercucuran karena girang dan juga berduka, teringat akan kedua orang tuanya yang tewas oleh wanita itu.

"Nona...... " Cin Han mendekati dan memanggil halus.

Ling Ling sudah sadar dan menengok kemudian tersenyum dan menghapus air matanya. Suara pertempuran menyadarkannya, dan begitu dia menengok dan melihat bahwa dua orang suhengnya belum juga mampu mengalahkan lawan, dia cepat meloncat dan membantu Gin San yang sedang bertanding melawan Ouw Sek tak jauh dari situ. Dengan pedang terputar mengeluarkan cahaya berkilauan dia membantu dan karena memang serangannya itu selain kuat juga luar biasa cepatnya. Ouw Sek terkejut dan cepat dia meloncat ke samping untuk menghindarkan tusukan yang datangnya amat cepat dan bertubi itu. Gin San girang melihat sumoinya telah mampu merobohkan lawan dan membantunya, maka dengan penuh semangat diapun

menggerakkan pedangnya pula mendesak Ouw Sek yang kini terpaksa memutar tongkat emasnya lebih cepat pula untuk melindungi dirinya.

Hati Cin Han lega melihat bahwa nona yang amat mengagumkannya dan yang telah berkali kali menolongnya itu tidak apa-apa, bahkan kini sudah membantu suhengnya dengan semangat bernyala dan seperti seekor naga betina sakti, maka diapun lalu meloncat dan memutar pedangnya membantu Sian Lun, karena memang kedatangannya adalah teiutama sekali untuk menentang Lam-ong yarg telah menculik gadis orang dan menyebabkan gadis itu membunuh diri.

Saat itu, Sian Lun sedang mati-matian menandingi Lam-ong yang memang lihai bukan main itu dan hanya dengan pengerahan gin-kangnya maka pemuda ini mampu mengimbangi Lam-ong yang memang memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi. Melihat datangnya pemuda Siauw-lim-pai yang membantunya, memang Sian Lun merasa girang karena betapapun juga, pemuda Siauw-lim-pai ini lihai dan memiliki ilmu kepandaian yang dasarnya kokoh kuat, dan cukuplah untuk membuat lawannya menjadi sibuk. Akan tetapi di samping kegirangannya, diapun menjadi khawatir. Kalau dibuat perbandingan, tingkat kepandaian pemuda Siauw-lim-pai ini masih di bawah tingkat dia atau sute dan sumoinya, maka menghadapi lawan seperti Lam-ong benar-benar amat membahayakan keselamatannya.

"Saudara Louw, hati - hatilah!" teriaknya ketika dia melihat Lam-ong agaknya hendak mendesak pengeroyok yang lebih ringan ini.

Louw Cin Han dengan gagahnya memutar pedang melindungi tubuhnya sehingga untuk beberapa jurus lamanya Lam-ong tidak dapat mendesaknya, apa lagi karena Sian Lun juga melancarkan pukulan-pukulan yang mengandung sinkang amat kuatnya.

Melihat kakek itu terdesak oleh pengeroyokan mereka, hati Cin Han menjadi besar dan hal ini membuatnya agak lengah dan dia lupa akan peringatan Sin Lun tadi. Dengan semangat seperti seekor harimau dia mendesak maju, menusukkan pedangnya ke arah tenggorokan kakek tinggi kurus itu. Melihat gerakan ini. Lam-ong cepat menggerakkan huncwenya menangkis.

"Tringgg !" Huncwe bertemu dengan pedang dan Cin Han merasakan lengannya tergetar dan dia tidak mampu menarik kembali pedangnya yang sudah melekat pada huncwe. Dan pada saut itu Lam ong menyemburkan asap dari mulutnya ke arah muka Cin Han.

"Cepat mundur !" Sian Lun berseru, akan tetapi Cin Han tidak mau melepaskan pedangnya. Terpaksa Sian Lun lalu mengerahkan khikang meniup asap dari samping. Asap raembuyar dan tidak jadi menyerang muka Cin Han, akan tetapi pada saat itu, tangan kiri Lam-ong sudah bergerak menampar kepala Cin Han.

"Celaka.........." Sian Lun menubruk dan menangkis, akan tetapi tangan kakek itu hanya menyeleweng dan masih dapat menampar pundak Cin Han.

"Plakk!" Tubuh Cin Han terlempar seperti daun kering dan terbanting jatuh ke atas papan, pedangnya terlepas menancap pada papan panggung.

"Aihhh.......! " Ling Ling berteriak kaget melihat ini dan dia sudah meloncat mendekati tubuh yang rebah terlentang itu, meninggalkan Gin San menghadapi Ouw Sek sendirian saja.

Melihat tubuh itu lemas lunglai dan wajah yang tampan gagah itu pucat seperti mayat, Ling Ling menjadi cemas sekali dan tanpa memperdulikan apa-apa karena dia sendiri lupa akan sikapnya yang tidak wajar ini, dia sudah menjatuhkan diri berlutut di dekat tubuh itu.

Cepat dia meraba dada dan nadi, membuka pelupuk mata yang terpejam itu dan hatinya merasa lega. Pemuda ini tidak mati, hanya pingsan dan mengalami luka di sebelah dalam tubuhnya. Marahlah Ling Ling. Setelah mengangkat tubuh Cin Han dan menaruhnya di sudut panggung, di tempat aman, dia lalu mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya sudah meloncat seperti seekor burung walet meluncur dan tahu-tahu dia sudah menyerang Lam-ong kalang kabut dengan amat dahsyatnya!

"Sumoi, tenanglah.........!" Sian lun memperingatkan karena cara menyerang seganas itu biarpun amat berbahaya bagi lawan, namun juga membahayakan diri sendiri. Kini Lam-ong benar benar kewalahan. Dia menang kuat dalam sinkang, menang pengalaman dan menang matang gerakan silatnya, akan tetapi dalam hal kecepatan, dia kalah jauh dan memang inilah kelemahannya. Menghadapi Sian Lun, dia sudah merasa sulit menang karena dia kalah cepat, apa lagi kini ditambah Ling Ling yang lebih cepat lagi gerakannya !

Betapapun juga, memang kakek ini merupakan datuk besar dunia selatan dan ilmu kepandaiannya sudah hebat sekali sehingga biarpun terus didepak, dia masih mampu mempertahankan diri dengan huncwenya, sungguhpun sekali ini dia harus mengeluarkan seluruh kepandaiannya dan mengerahkan seluruh tenaganya

Sementara itu, para pengikut Lam-ong mulai kocar-kacir terdesak oleh orang-orang Beng kauw yang jauh lebih besar jumlahnya itu. Hampir separuh jumlah mereka sudah roboh dan sisanya mulai merasa gentar, apalagi melihat betapa majikan mereka dikeroyok oleh dua orang muda yang amat lihai dan masih belum juga memperoleh kemenangan. Hal ini amat mengherankan hati mereka dan juga mendatangkan perasaan gentar karena biasanya, kalau majikan mereka itu yang turun tangan sendiri, semua lawan dapat disikat habis

dalam waktu singkat saja. Akan tetapi sekali ini, malah majikan mereka yang terdesak lawan !

Pertandingan antara Gin San melawan Ouw Sek benar-benar amat seru, hebat dan mati-matian. Dua orang lihai yang memiliki kepandaian dari satu sumber ini mengeluarkan seluruh kepandaian mereka, dan hanya dengan Ilmu Cap-sha Tong-thian sajalah Gin San mampu mempertahankan diri dan menandingi lawan tangguh ini. Ilmu silat lainnya selain telah dikenal oleh lawan, juga dia malah masih kalah setingkat, kalah latihan sehingga gerakan gerakannya kalah matang. Akan tetapi menghadapi Cap sha Tong-thian yang gerakan-gerakannya aneh luar biasa dan tidak dikenal oleh Ouw Sek, membuat dia ini merasa bingung dan kadang-kadang terdesak juga. Betapapun juga, setelah mereka bertanding sampai lama, sudah tiga kali Gin San terkena pukulan lawan, dan biarpun tongkat emas itu telah ditangkisnya dengan pedang atau suling bambu, tetap saja dua kali pundak kirinya kena diserempet sehingga pinggir bahunya atau pangkat lengan yang berdaging itu mengeluarkan darah dan satu kali paha kanannya juga kena pukulan tongkat emas! Akan tetapi, karena luka-luka yang dideritanya tidak hebat, hanya merupakan luka daging dan kulit saja, hal ini tidak membuat Gin San menjadi lemah, bahkan sebaliknya membuat dia merasa penasaran dan gerakannya makin menghebat.

Kenekatan dan kehebatan pemuda ini membuat Ouw Sek makin lama makin berkurang kepercayaannya terhadap diri sendiri dan diam-diam dia harus mengakui bahwa pemuda yang menurut kedudukan masih terhitung murid keponakannya sendiri ini benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh dau hebat, sehingga kalau dia tidak berhati-hati, tentu dia sendiri tidak akan mampu mengalahkannya. Maka hatinya mulai menjadi gentar, apalagi melihat betapa Lam-ong, sahabat yang amat diandalkannya itu kini terdesak hebat oleh Sian Lun dan Ling Ling, sedangkan Lam-thian Seng-jin dan Bu Siauw Kim sudah tewas, dan anak buah Lam-

ong juga sudah terdesak hebat oleh anak buah Beng-kauw yang kini berbalik memusuhinya itu. Hatinya keder dan nyalinya mengecil.

Kekhawatiran hebat inipun diderita oleh Lam-ong Oh Ging Siu. Kakek yang sudah berpengalaman ini maklum bahwa kalau dilanjutkan, tentu dia akhirnya akan roboh juga. Usianya yang sudah amat tua membuat tenaganya tidak sepenuh dahulu, juga napasnya tidak sekuat dahulu. Kini dia mulai terengah dan tubuhnya sudah letih sekali. Apa lagi melihat keadaan sahabatnya Ouw Sek, juga tidak lebih baik dari pada dirinya. Dengan hati penuh penasaran, diam diam Lam-ong merasa berduka sekali. Satu kali ini nama Lam-ong sebagai Raja Selatan akan hancur oleh orang-orang muda ini! Akan tetapi, nama jatuh dapat dibangunkan lagi, kalau nyawa sudah melayang tentu tidak mungkin ditarik kembali ke dunia. Pikiran ini membuat dia mengambil keputusan bulat dan tiba-tiba dia mengeluarkan bentakan nyaring yang menggetarkan seluruh tempat itu, tangan kanannya memutar huncwe sedangkan tangan kirinya melancarkan tamparan-tamparan Pek see-ciang yang amat ampuh itu ke depan, ke arah Sian Lun dan Ling Ling. Dua orang muda ini sudah mengenal kelihaian lawan, maka tentu saja mereka cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan dahsyat itu, dan pada saat itu, Lam-ong sudah melayang turun dari panggung, jauh sekali karena dia sudah mempergunakan ginkang melampaui kepala mereka yang sedang berkelahi di bawah panggung sambil mulutnya berseru sebagai tanda kepada para anak buahnya,

"Kita pergi dulu !"

Tepat pada saat itu, Ouw Sek memang juga sudah mengambil keputusan untuk melarikan diri saja sebelum terlambat, maka hampir berbareng dia juga mempergunakan ginkangnya meloncat ke lain jurusan, jauh dari panggung dan terus melarikan diri. Melihat larinya Ouw Sek, Gin San yang

merasa betapa sukarnya mengalahkan orang itu, tidak mengejar, melainkan membantu Sian Lun dan Ling Ling yang berusaha mengejar Lam ong. Akan tetapi, kakek Itu sudah menghilang dan agaknya memang anak buahnya sudah menyediakan seekor kuda untuknya karena tak lama kemudian tiga orang muda itu mendengar derap kaki kuda. Mereka masih berusaha mengejar, namun ternyata bahwa kuda yang ditunggangi oleh Lam-ong merupakan seekor kuda luar biasa yang dapat berlari amat kencangnya sehingga mereka maklum bahwa tubuh mereka yang sudah letih oleh pertempuran itu takkan mungkin dapat menyusul. Apa lagi pada saat itu tiba-tiba Ling Ling sudah berlari kembali ke panggung, Gin San dan Sian Lun cepat menyusul dan mereka berdua saling pandang ketika melihat betapa sumoi mereka itu telah berlutut dan memeriksa tubuh Cin Han yang sudah siuman namun masih rebah terlentang di sudut panggung itu.

"Bagaimana lukanya, sumoi ?" tanya Sian Lun sambil mendekat. Juga Gin San memandang sebentar.

"Saya........ saya tidak apa apa........ harap lihiap dan taihiap tidak khawatir ...." kata Cin Han yang kini menyebut Ling Ling "lihiap" karena dia mendapat kenyataan betapa lihainya nona yang mengagumkan hatinya itu. Melihat bahwa teman baru itu memang tidak terancam bahaya, Gin San lalu melompat turun dan membantu teman-temannya, yaitu Kwan Liok yang memimpin anak buah Beng-kauw, untuk menggempur anak buah Lam-ong. Makin repotlah anak buah Lam-ong yang kini melawan sambil mundur, dan akhirnya mereka itu roboh semua, hanya ada beberapa orang saja di antara mereka yang tadi tempat menyelamatkan diri. Pertempuranpun selesai sudah dan kini para anggauta Beng-kauw merawat teman teman yang luka, dan membersihkan tempat itu dengan menyeret mayat-mayat lawan untuk dikuburkan sebagaimana mestinya.

Dengan dibantu oleh Sian Lun, Ling Ling mengobati luka yaug diderita oleh Cin Han dengan menggunakan sinkaog mereka, mengusir hawa beracun pukulan Pek-see-ciang yang mengeram di pundak dan di dada Cin Han. Tadinya Cin Han menolaknya.

"Biarlah, lihiap. Luka ini dapat disembuhkan dengan obat luka dalam yang saya bawa...."

"Pukulan Lam-ong berbahaya sekali, kalau tidak cepat dibersihkan hawa pukulan beracun itu, bisa berbahaya. Bekerjanya obat luka dalam amat lambat, biar kudorong keluar dengan sinkang." Ling Ling mendesak dan dia sudah menempelkan telapak tangannya ke pundak pemuda itu.

"Jangan sungkan, saudara Louw Cin Han, apa yang dikatakan sumoi memang benar." kata Sian Lun yang juga menempelkan telapak tangannya ke dada pemuda yang masih rebah itu. Cin Han tidak membantah, hanya menatap wajah Ling Ling dengan penuh terima kasih dan penuh kemesraan karena dia merasa amat kagum kepada dara perkasa yang menurut pandangannya amat cantik itu seperti Kwan Im Pouwsat ini! Ketika Ling Ling membalas pandang mata itu, sinar mata mereka saling bertemu dan dia menundukkan mukanya yang berobah merah dan jantungnya berdebar tidak karuan !

Karena Sian Lun dan Ling Ling memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, maka dalam waktu singkat saja semua hawa beracun telah terusir keluar dan bersih dari tubuh Cin Han. Pemuda ini berterima kasih sekali, bangkit berdiri dan menjura kepada mereka.

"Ah, di antara kita yang sudah sama sama menghadapi lawan bahu-membahu, perlukah ada sikap sungkan-sungkan lagi?" Sian Lun menolak pernyataan terima kasih itu dan Ling Ling hanya tersenyum saja. Akan tetapi ketika pemuda itu mengeluarkan bungkusan obat-obat buatan Siauw-lim-pai dari kantungnya, tanpa diminta Ling Ling cepat membantunya dan

dengan sentuhan-sentuhan tangan yang halus mesra sehingga mengharukan hati Cin Han, Ling Ling memasangkan koyo, yaitu obat tempel, pada pundak yang matang biru itu, kemudian dara ini mencarikan air matang untuk dipakai minum obat oleh Cin Han yang merasa makin terharu dan berterima kasih.

Atas undangan Kwan Liok yang merasa berhutang budi kepada mereka, empat orang muda ini malam itu tinggal di Beng-kauw, dijamu sebagai tamu - tamu agung. Dan dengan hati girang, Sian Lun dan Gin San melihat betapa terdapat hubungan yang makin mesra dan akrab antara pemuda Siauw-lim-pai itu dengan Ling Ling, dapat dilihat jelas dari gerak gerik, pandang mata, dan suara yang keluar ketika mereka saling bicara. Diam-diam dua orang muda ini merasa bersyukur karena mereka melihat bahwa pemuda murid Siauw-lim-pai itu selain memiliki kepandaian yang cukup lihai, juga memiliki kegagahan yang mengagumkan. Mereka berdua merasa senang dan setuju sekali kalau sumoi mereka berjodoh dengan seorang pemuda seperti itu !

Memang terdapat daya tarik yang amat kuat antara dua orang muda, yaitu Louw Cin Han dan Gan Ai Ling ini. Mereka saling merasa tertarik, apalagi ketika mereka saling mendengar bahwa masing masing adalah seorang anak yatim piatu. Persamaan nasib ini membuat mereka makin tertarik karena perasaan itu diperkuat lagi oleh perasaan iba kasih. Dan agaknya mereka berduapun tidak hendak menyembunyiknn perasaan itu, dan senja hari itu, setelah mereka semua makan malam dijamu oleh Kwan Liok, Cin Han dan Ling Ling berdua duduk di dalam taman dan bercakap-cakap dengan asyiknya !

Sementara itu, Sian Lun diam-diam memanggil Gin San dan merekapun bicara berdua saja.

"Sute, engkau tentu melihat keadaan sumoi dan Cin Han, bukan?"

Gin San tersenyum dan mengangguk.

"Bagaimana pendapatmu dengan hubungan mereka itu, sute? "

Karena dia menangkap sesuatu dalam suara suhengnya, Gin San mengangkat muka memandang wajah tampan itu penuh selidik.

"Suheng apa maksudmu menanyakan hal ini kepadaku? "

Sian Lun menarik nafas panjang, "Maaf, sute. Terus terang saja, hatiku bimbang dan ragu. Marilah kita berterus terang. Aku tadinya mengira bahwa engkau...... engkau cinta kepada sumoi........"

"Tentu saja aku mencintai sumoi!"

"Bukan begitu maksudku, mencinta sebagai seorang pemuda terhadap seorang dara......., bahkan diam diam aku mengharapkan kalian akan saling berjodoh ...."

Kini Gin San yang menundukkan mukanya dan berkali-kali dia menarik napas panjang karena terbayanglah saat saat di mana hampir saja dia memperkosa sumoinya itu ! Semua itu gara gara Bu Siauw Kim yang kini telah tewas, atau....... gara-gara nafsu berahinya yang bangkit dan berkobar setelah dia berkenalan dengan Bu Siauw Kim. Teringat pula dia kepada Liang Hwi Nio yang telah menyerahkan diri kepadanya dengan suka rela. Dia lalu menggeleng kepalanya.

"Tidak, suheng. Di antara sumoi dan aku tidak ada perasaan cinta asmara seperti yang kaumaksudkan itu. Maka, akupun diam-diam merasa gembira sekali melihat hubungan antara Cin Han dengan sumoi."

Sian Lun merasa girang sekali, dadanya tersa lapang. Dia memegang lengan sutenya dan berkata, "Bagus! Tadinya aku sudah khawatir sekali, sute. Aku teringat akan riwayat orang tuaku dan orang tua sumoi...... "

"Riwayat bagaimana, suheng ? "

Sian Lun menggeleng kepala. Dia mendengar tentang cinta segi tiga antara ayah bunda Ling Ling dan mendiang ayahnya, cerita yang didengarnya dari Siang Bwee menurut penuturan mendiang ibu dari Siang Bwee. Akan tetapi riwayat itu disimpannya dalam hati sendiri dan dia tidak mau menceritakannya kepada Gin San yang biarpun menjadi sutenya, tetap saja merupakan "orang luar".

"Jadi engkau juga setuju kalau sumoi berjodoh dengan pemuda Siauw-lim-pai itu, sute?"

"Tentu saja, kalau memang sumoi menghendakinya"

"Sute, kita sebagai kakak-kakaknya berkewajiban untuk mengurus sumoi, bukankah dia sudah yatim piatu dan adalah kewajiban kita untuk membuatnya bahagia? Dari sikapnya, aku merasa bahwa antara sumoi dan Cin Han terdapat hubungan kasih, dan aku akan membicarakan hal ini dengan sumoi. Sedangkan engkau kuberi tugas untuk bicara dengan terus terang kepada Cin Han. Kalau memang keduanya sudah setuju, biarlah aku yang akan memberi tahu kepada bibi Gan Beng Lian yang merupakan satu-satunya keluarga dari sumoi."

Gin San mengangguk-angguk dan menyatakan persetujuannya, Demikianlah, malam itu, dua orang pemuda ini menantikan Ling Ling dan Cin Han yang masih asyik bercakap-cakap di dalam taman. Percakapan biasa saja, saling menceritakan riwayat dan pengalaman masing masing, seperti jamak percakapan dua orang yang baru saja berkenalan. Namun, di balik percakapan itu, suara mereka, pandang mata mereka, senyum mereka, semua mengandung getaran yang aneh, yang menjadi wakil dari hati masing-masing yang menggetarkan lagu asmara.

Karena malam mulai larut dan keduanya merasa tidak enak kalau melanjutkan pertemuan di dalam taman, padahal kalau menurut perasaan hati mereka agaknya mereka tidak akan

pernah merata jemu dan puas biarpun bercakap-cakap sampai semalam suntuk, Cin Han dan Ling Ling kembali ke kamar masing-masing. Setelah tiba di dalam kamar yang disediakan oleh Beng-kauw untuknya, Cin Han melempar tubuh ke atas pembaringan tanpa membuka pakaian dan sepatu. Rasa nyeri pundaknya ketika dia menjatuhkan diri di atas pembaringan itu tidak dihiraukannya dan dia segera terlentang dan melamun, berulang kali menarik napas panjang. Wajah dan senyum Ling Ling disertai pandang mata yang amat mesra itu tak pernah lenyap dari pandang matanya. Baru sekali ini Cin Han merasakan keanehan ini. Dia begitu tertarik kepada Ling Ling sehingga dia sendiri merasa khawatir. Gadis itu demikian tinggi ilmunya, biarpun usianya baru delapanbelas tahun, tujuh tahun lebih muda dari padanya, namun dia seolah-olah harus mengangkat muka kalau memandang kepada dara itu! Mana mungkin seorang dara sehebat itu mau rnemperhatikan dia ? Akan tetapi...... sikap dara itu demikian manis budi, demikian mesra dan baik!

"Tok-tok tok !"

Cin Han meloncat turun memandang ke arah pintu kamar itu dengan hati berdebar, harap harap cemas. Ling Ling kah yang mengetuk pintu kamarnya? Ah, rasanya tidak mungkin ! Tapi........ tapi....... "Siapakah itu?" tanyanya halus sambil menghampiri pintu,

"Louw-twako, ini aku Gin San, harap buka pintu, aku ingin bicara sebentar!"

Ada rasa kecewa akan tetapi juga lega di dalam hati Cin Han. Kecewa karena ternyata pengetuk pintu itu bukan Ling Ling, akan tetapi juga lega bahwa orang itu bukan Ling Ling ! Karena kalau Ling Ling yang mengetuk pintu kamarnya, hal itu sungguh amat tidak patut ! Cepat dibukanya pintu kamarnya dan dia melihat Coa Gin San berdiri di depan pintu sambil tersenyum ramah,

"Maaf kalau aku mengganggumu, Louw-twako."

"Ah. tidak, mari masuk, Coa taihiap. Ada urusan penting apakah yang membuat taihiap malam-malam datang mengunjungiku?" tanya Cin Han yang merasa agak khawatir karena tentu terjadi urusan penting sekali maka pendekar ini mencarinya malam-malam.

Cin San memasuki kamar pemuda Itu sambil tersenyum.

"Ah, tidak apa-apa, twako, hanya aku ingin bicara denganmu, bicara mengenai diri sumoi"

Tentu saja Cin Han merasa terkejut bukan main, akan tetapi sebagal seorang gagah, dia dapat menekan perasaannya itu sungguhpun wajahnya berubah sedikit, dan dia lalu mempersilakan tamunya duduk, Gin San lalu duduk dan mereka duduk berhadapan, sejenak mereka saling pandang seolah olah hendak menyelidiki keadaan masing-masing. Melihat ketenangan pemuda Siauw-lim-pai itu setelah dia tadi secara terus terang menyebut nama sumoi-nya, diam diam Gin San merasa kagum.

"Begini, twako. Kita berdua adalah orang-orang yang menghargai kegagahan, oleh karena itu kuharap engkau suka bersikap gagah dan terbuka, tidak perlu menyimpan hal-hal rahasia di dalam hati demi kebaikan kita semua. Setujukah engkau twako ? "

"Tentu saja. taihiap !"

"Ah, mengapa engkau begitu sungkan dan menyebutku taihiap? Engkau sendiripun seorang pendekar yang gagah perkasa, twako. Karena usiamu lebih tua beberapa tahun dariku, sebaiknya kalau engkau menyebut namaku saja, jangan memakai taihiap segala, membuatku menjadi kikuk saja,"

"Terima kasih, Coa-te. Sekarang katakanlah apa yang terkandung dalam hatimu."

"Begini, Louw ko........" Agak berat juga rasanya untuk membicarakan persoaan cinta orang lain, maka kegugupan itu nampak dalam pembukuan kata-kata Gin San, yang selalu memakai "begini", "Engkau tentu sudah tahu bahwa sumoi adalah seorang anak yatim piatu, maka sudah sewajarnyalah kalau suheng dan aku sebagai saudara-saudara tuanya mewakilinya sebagal wali dan kami harus memperhatikan keadaannya. Kami berdua melihat betapa dalam pertemuan pertama, terdapat suatu hubungan akrab dan mesra antara engkau dan sumoi. Kalau aku boleh berlancang mulut, agaknya di antara kalian berdua ada perasaan cinta kasih. Benarkah itu, Louw-twako?"

Tentu saja ditanya demikian. Cin Han merasa seolah-olah dia diserang dengan pedang! tajam secara langsung, membuat dia gelagapan! dan mukanya berobah marah sekali, matanya terbelalak ketika dia memandang kepada Gin San. Akan tetapi melihat wajah pemuda di depannya yang memiliki ilmu kepandaian amat hebat itu, wajah yang ramah dan tersenyum, dengan pandang mata lembut, Cin Han mengerti bahwa pemuda itu tidak main-main dan pertanyaan itu keluar dari hati yang sejujurnya.

"Wah, ini........ ini......” katanya gagap, akan tetapi dia lalu mengangkat dadanya dan mengambil keputusan untuk bersikap terbuka dan jujur pula, sesuai dengan sikap seorang pendekar yang menjunjung tinggi kegagahan. "Terus terang saja, Coa-te, aku...... aku memang kagum sekali kepada Gan-lihiap, aku kagum dan tertarik........"

"Dan cinta .... ? " Gin San menyambung.

"Hal itu .... ah, bagaimana aku berani ......, akan tetapi ..... " Cin Han merasa bingung dan tersudut.

"Akan tetapi engkau tentu akan menerima dengan girang kalau dapat terikat perjodohanmu dengan sumoi, bukan?"

"Tentu saja! Demi Thian, aku akan berbohong kalau menyangkal itu! Akan tetapi....... sungguh aku tidak berani selancang itu........ karena tidak mungkin kiranya dia...... dia..... mau kepada seorang bodoh seperti aku......"

Cin San mengangguk-angguk. Benar ucapan suhengnya. Memang pemuda ini baik sekali dan agaknya tidak akan keliru pilihan sumoinya, tentu saja kalau benar dugaan dia dan suhengnya bahwa sumoi mereka itu mencinta pemuda Siauw-lim-pai ini.

"Louw twako, terus terang saja, aku dan suheng melihat keakraban hubungan antara kalian, oleh karena itu aku ditugaskan untuk menemuimu dan melakukan pendekatan dan bicara secara terbuka denganmu. Pada saat ini juga, suheng sedang bertanya kepada sumoi, dan kalau memang benar seperti yang kami duga, dan sumoi juga jatuh cinta kepadamu, kami berdualah yang akan berusaha untuk mengikatkan jodoh itu, tentu saja lewat saluran kekeluargaan yang wajar."

Jilid XXXIV

BERMACAM perasaan teraduk dalam hati Cin Han, dia terheran, terkejut,, terharu dan juga berterima kasih sekali. Maka dia cepat bangkit dari duduknya dan menjura dengan penuh rasa hormat dan terima kasih. Ah, kiranya ji-wi (kalian) adalah orang-orang budiman di samping pendekar-pendekar sakti!. Aku berterima kasih sekali dan semoga Thian yang akan membalas segala budi kebaikan ji-wi."

Gin San teraenyum. "Ahh, kami berbuat ini demi kebahagiaan sumoi, twako. Sama sekali bukan kebaikan namanya! Nah, sekarang aku pamit, akan kutunggu keputusan suheng setelah bicara dengan sumoi, dan besok pagi kami memberi kabar kepadamu." Gin San lalu bangkit, mengangguk dan keluar dari kamar itu meninggalkan Cin Han yang setelah menutupkan kembali pintu kamar, lalu duduk lerlongong di atas pembaringannya. Tentu saja peristiwa ini akan membuat dia tak mungkin dapat tidur semalam suntuk !

Sementara itu, di dalam kamar Ling Ling, Sian Lun juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumoimya, Ling Ling duduk dengan kepala ditundukkan, kedua pipinya kemerahan dan sampai beberapa lamanya dia tidak mampu menjawab. Tiba tiba dia mengangkat mukanya, memandang wajah suhengnya dan berkata, "Twa-suheng, kenapa suheng mengajukan pertanyaan semacam ini kepadaku? Pantaskah itu? Dan patut pulakah kalau aku menjawabnya? Engkau

benar benar mendesakku dan membuat aku menjadi kikuk dan bingung, tidak tahu bagaimana harus menjawab, suheng !"

Sian Lun menarik napas panjang. "Maafkanlah aku sumoi, dan aku tidak menyalahkanmu kalau engkau merasa penasaran dan marah atas kelancanganku. Akan tetapi, ketahuilah, sumoi, bahwa engkau telah dewasa dan kami berdua. Gin San sute dan aku, merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memperhatikan keadaanmu. Kami akan merasa berdosa dan malu terhadap mendiang ayah bundamu kalau kami tidak mengurus dirimu. Kami berdua telah melihat sikap kalian berdua dan kalau kami tidak salah sangka, di antara engkau dan saudara Louw Cin Han pasti terdapat perasaan cinta kasih. Nah, itulah sebabnya aku bertanya kepadamu, sumoi. Jawablah terua terang agar kami berdua dapat mengambil tindakan yang tepat demi kebahagiaanmu. Akulah yang akan menyampaikan kepada bibi Gan Beng Lian, dan sekarangpun sute sedang bicara dengan hati terbuka dengan saudara Louw Cin Han,"

Mendengar ucapan yang begitu panjang lebar dan terus terang dari Sian Lun, tiba-tiba Ling Ling menangis, menutupi muka dengan kedua tangannya dan sesenggukan. Teringatlah dia akan ayah bundanya dan keharuan mendengar betapa dua orang suhengnya demikian memperhatikan dirinya membuat dia tidak dapat menahan runtuhnya air matanya.

Sian Lun membiarkan saja sumoinya menangis karena diapun mengerti bahwa sumoinya dilanda keharuan dan tentu teringat kepada orang tuanya. Setelah tangis sumoinya mereda, dia berkata halus, "Sumoi, kalau memang sudah ada kecocokan antara kalian berdua, percayalah aku dan sute yang akan berusaha agar kalian dapat berjodoh......, oleh karena itu, jawablah sumoi, apakah engkau setuju ?"

Sambil menahan isaknya, Ling Ling mengangkat mukanya, sejenak memandang kepada suhengnya yang sudah

dianggapnya sebagai kakak sendiri itu, kemudian dia menunduk lagi dan menganggukkan kepalanya. Anggukan yang tidak bersuara, namun cukup jelas, lebih jelas dari pada kalau dia membuka suara, karena tentu dia akan tergagap dan malu-malu.

"Bagus ! Aku girang sekali, sumoi, karena akupun yakin bahwa pilihan hatimu itu sama sekali tidak keliru." Sian I.un lalu keluar dari kamar sumoinya. Tak lama kemudian munculkah Gin San dan sutenya ini menceritakan tentang jawaban Cin Han. Keduanya tertawa dengan gembira, kemudian mengaso setelah mengambil keputusan untuk merayakan ikatan jodoh sumoi mereka itu pada keesokan harinya !

***

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali. Ling Ling keluar dari dalam kamarnya. Semalam suntuk dia tidak dapat tidur barang sekejap karena hatinya penuh dengan urusan yang di bicarakan oleh Sian Lun kepadanya semalam. Biarpun dia tidak tidur semalam, namun air sejuk membuat tubuhnya terasa segar, atau mungkin perasaan gembira yang aneh yang membuat tubuhnya senyaman itu rasanya. Dia langsung pergi ke taman ketika dia mendengar bunyi kokok ayam jantan dan kicau banyak burung dari taman itu, yang menambah ke riangan hatinya.

Akan tetapi ketika dia hendak pergi ke bangku di dekat kolam ikan di tengah taman itu, tiba-tiba dia menghentikan langkah kakinya! Jantungnya berdebar dan mukanya berobah merah sekali. Dia sudah membalikkan kaki dan badan hendak pergi, akan tetapi suara Cin Han memanggilnya, "Ling-moi......"

Kiranya pemuda yang dilihatnya duduk di atas bangku itu telah mendengar dan melihatnya! Ling Ling makin merasa

malu, akan tetapi dia memaksa diri membalik dan memandang pemuda itu, lalu bertanya, "Kau.... sepagi ini sudah di sini? Bagaimana dengan lukamu!" Dia merasa malu, bingung dan juga gembira sekali mendengar pemuda itu menyebutnya Ling-moi (dinda Ling), tidak seperti kemarin menyebut nona kemudian menyebut lihiap.

Cin Han bangkit dan menghampiri dara itu sambil tersenyum "Aku sudah sembuh, berkat pertolonganmu, Lin-moi. Aku semalam tidak tidur sekejap matapun, maka sepagi ini sudah berada di sini, akan tetapi engkau sendiri...... pagi benar engkau sudah bangun....... "

"Akupun tidak dapat tidur sama sekali.... " Ling Ling menjawab, tersenyum dan menunduk, tidak berani lama-lama menentang pandang mata pemuda itu.

Hening sejenak. Keduanya berdiri saling berhadapan. Ling Ling menunduk dan Cin Han memandang wajah yang menunduk itu, jantungnya berdebar tegang. Yang terdengar hanya kicau burung pagi memenuhi taman menyambut cahaya kemerahan sang matahari yang belum menampakkan diri. Taman itu sunyi, tidak ada orang lain kecuali mereka berdua.

"Ling-moi........!" Akhirnya suara lembut Cin Han memecah kesunyian.

Ling Ling hanya menjawab panggilan itu dengan mengangkat muka dan memandang wajah pemuda itu. Dua pasang sinar mata bertemu «dan melekat.

"Ling-moi....... semalam...... semalam Coa-te...... bicara denganku dan katanya Tan-te juga membicarakan urusan itu denganmu....... "

Berat bagi Cin Han untuk menyebutkan urusan perjodohan itu dengan terang terangan.

Namun Ling Ling tentu saja sudah dapat menangkap artinya dan dia mengangguk, masih tanpa jawaban dengan suaranya, hanya pandang matanya nampak mesra sekali.

"Lalu....... lalu bagaimana jawabanmu, Ling-moi? Bagaimana pendapatmu tentang ...... tentang ikatan jodoh itu?" Cin Han mulai semakin berani melihat sikap Ling Ling yang diam itu.

Dengan sinar mata tajam penuh selidik Ling Ling balas bertanya, "Bagaimana denganmu ? "

"Aku ? Ah, tentu saja aku setuju sekali, Ling-moi. Aku merasa seperti kejatuhan bintang dan bulan kalau sampai hal itu dapat terlaksana, aku masih hampir tidak percaya kalau hal itu dapat terlaksana, kalau........kalau kau sudi dan mau menjadi calon jodohku..... "

Mereka saling berpegang tangan, dari jari-jari
ngan mereka yang semua berjumlah duapuluh
keluar getaran-getaran kasih sayang yang
mendalam dan jelas terasa oleh mereka berdua

Kedua pipi yang halus itu menjadi merah kembali, sepasang mata yang indah itu berseri dan menjadi agak basah, bibir yang manis itu tersenyum, lalu muka itu menunduk. "Aku...... akupun .... telah setuju, Han koko......."

"Ling-moi........!" Cin Han menahan seruannya dan kedua tangannya memegang tangan Ling Ling. Mereka saling berpegang tangan, dari jari-jari tangan mereka yang semua berjumlah duapuluh itu keluar getaran-getaran kasih sayang yang amat mendalam dan jelas terasa oleh mereka berdua. Jantung dalam dada mereka berdebar keras, jari-jari tangan itu agak gemetar dan keduanya tidak mampu lagi berkata-kata, hanya berdiri saling

berpegang tangan, Ling Ling menundukkan mukanya dan Cin Han memandang mesra.

Entah berapa lamanya mereka saling berpegang tangan seperti itu dan tiba-tiba terdengar suara ketawa disusul munculnya Sian Lun dan Gin San! Ling Ling terkejut dan merasa malu sekali, akan tetapi karena Cin Han menggenggam kedua tangannya, dia tidak tega untuk meronta dan melepaskan diri.

"Ah, kiranya kalian berdua sudah berada di sini dan agaknya sudah saling bicara!" kata Sian Lun dengan sikap gembira.

"Aihhh........ini namanya meninggalkan kami yang menjadi comblang! Harus dihukum dengan tiga cawan arak!" Gin San tertawa dan Ling Ling menjadi semakin malu. Cin Han tersenyum dan melepaskan kedua tangan kekasihnya, lalu ia menjura ke arah kedua orang muda itu tanpa kata – kata.

Sian Lun yang merasa kasihan kepada sumoinya, tidak mau menggoda terus dan berkata, "Kita harus merayakan peristiwa ini dan marilah kita bicara di di dalam" Mereka berempat lalu memasuki rumah dan Gin San memerintahkan kepada Kwan Liok untuk mempersiapkan hidangan dan arak untuk pesta kecil di antara mereka berempat itu.

Tak lama kemudian mereka berempat sudah menghadapi hidangan panas dan arak di atas meja. Mereka menyuruh pergi semua anggauta Beng-kauw yang hendak melayani mereka, kemudian setelah mengisi cawan masing-masing dengan arak, Sian Lun berkata, "Dalam urusan antara Louw-twako dan sumoi, yang terpenting adalah persetujuan kalian berdua. fihak keluarga atau wali hanya tinggal mengesahkannya saja, Maka, terimalah ucapan selamat kami atas persetujuan kalian berdua untuk saling terikat dalam perjodohan ini !"

"Kiong-hi, sumoi dan Louw-twako!" Gin San juga mengangkat cawan araknya.

Biarpun keduanya merasa malu-malu, akan tetapi Ling Ling dan Cin Han terpaksa mengangkat cawan arak mereka dan mereka berempat minum arak dari cawan masing-masing.

"Sekarang aku hendak bertanya kepadamu Louw-twako. Apakah yang hendak kaulakukan untuk mengesahkan ikatan jodoh ini, mengingat bahwa kedua orang tuamu sudah tidak ada lagi?" Sian Lun bertanya dengan suara sungguh sungguh.

Cin Han menarik napas panjang. "Keadaanku sama dengan Ling - moi, bahkan kalau Ling moi masih mempunyai kalian berdua sebagai suheng-suheng yang amat baik, aku hidup sebatangkara di dunia ini. Akan tetapi, ada guruku, seorang hwesio di Kuil Siauw-lim-si, dan aku dapat mohon pertolongan beliau untuk menjadi waliku dan mengajukan pinangan dengan sah. Akan tetapi, kepada siapakah suhu harus mengajukan pinangan atas diri Ling-moi?"

Sian Lun memandang kepada sumoinya. "Sumoi, bagaimana pendapatmu? Kita harus menjawab pertanyaan Louw - twako dan menentukan siapa walimu."

Ling Ling adalah seorang dara yang gagah perkasa dan tidak pernah mengenal takut Akan tetapi, betapapun juga dia adalah seorang wanita yang pada masa itu terikat ketat oleh peraturan tata susila, maka ditanya tentang perjodohan, dia merasa malu sekali, menunduk dan suaranya hanya terdengar lirih, "Aku ....menyerahkan kepada suheng saja......"

Sian Lun mengangguk, lalu berkata, "Kalau menurut pendapatku, satu-satunya keluargamu sekarang adalah bibi Gan Beng Lian, oleh karena itu biarlah aku yang akan membicarakan dengan keluarga bibi Gan Beng Lian dan sebaiknya suhu dari Louw twako mengajukan pinangan ke sana saja, yaitu keluarga paman Yap Yu Tek di An - kian."

"Ha-ha ha, suheng. Katakan saja keluargamu juga, karena bukankah paman Yap Yu Tek adalah calon ayah mertuamu?" Gin San menggoda. "Dan sebaiknya nanti kalau suheng melaksanakan pernikahan, mengundang Louw twako dan suhunya dan saat itu dipergunakan bagi suhu Louw twako untuk mengajukan pinangan. Bukankah itu baik sekali?"

Biarpun pemuda ini bicara sambil berkelakar, akan tetapi usulnya itu baik sekali dan diterima oleh mereka bertiga dengan girang. Setelah menentukan rencana ini, mereka lalu makan minum dan bercakap-cakap dengan gembira, diseling sendau-gurau. Gin San yang merasa bahagia sekali bahwa sumoinya telah mendapatkan jodoh, demikian pula suhengnya. Dia sendiri diam-diam membayangkan wajah tiga orang wanita, yaitu Liang Hwi Nio yang telah menyerahkan diri kepadanya dengan sukarela, kemudian Yo Giok Hong si janda cantik jelita dan puterinya, Tio Bi Cin dara remaja yang manis itu !

Pada hari itu juga mereka saling berpisah. Sian Lun bersama Ling Ling menuju ke kota raja, karena Sian Lun hendak pulang dulu melapor sebagai seorang panglima, dan kemudian baru dia akan mengantar sumoinya ke An-kian, ke rumah bibi sumoinya atau rumah keluarga calon isterinya. Gin San tidak ikut ke kota raja, dia hendak melakukan pembangunan kembali Beng-kauw yang menjadi rusak oleh gangguan Ouw Sek, dan juga untuk sementara dia akan berada di Beng-kauw pusat di tepi Telaga Po-yang ini, untuk melindungi Beng-kauw kalau kalau Ouw Sek masih akan melanjutkan gangguannya. Sedangkan Louw Cin Han setelah dengan berat hati berpamit, lalu kembali ke Sin-yang di Ho-peh, untuk menghadap suhunya, yaitu Bi Lam Hwesio, seorang tokoh besar tingkat dua di perguruan Siauw-lim pai di Kuil Siauw-lim-si.

***

Beberapa bulan kemudian, di rumah gedung milik Panglima Muda Tan Sian Lun diadakan pesta yang meriah, yang dikunjungi oleh banyak tamu dari bermacam tingkat, ada para panglima kota raja yang berpakaian gemerlapan, banyak pula tokoh-tokoh kang-ouw yang berkedudukan tinggi, dan suasana amatlah gembira karena pada hari itu Panglima Muda Tan Sian Lun telah melangsungkan pernikahannya dengan Yap Wan Cu, puteri tunggal dari suami isteri pendekar Yap Yu Tek dan Gan Beng Lian di An-kian.

Dia merasa bangga, bersyukur dan bergembira melihat wajah kekasihnya nampak demikian bahagia !

Sepasang mempelai melakukan upacara sembahyang dan semua tamu menonton dengan wajah berseri gembira. Yang menarik perhatian, kecuali sepasang mempelai, adalah seorang wanita muda cantik jelita yang melayani kedua orang mempelai itu dengan penuh keramahan dan perhatian, juga dari sepasang mata yang indah itu tersinar kasih sayang yang amat mesra. Wanita cantik ini bukan lain adalah Ci Siang Bwee, selir terkasih dari Sian Lun ! Wajahnya berseri-seri, dan hatinya luar biasa girang dan bangganya melihat wajah kekasihnya yang demikian tampan berseri, bersanding dengan mempelai wanita yang demikian cantik! Dia merasa bangga, bersyukur dan bergembira mejihat waiah kekasihnya nampak demikian bahagia. Dengan penuh perhatian dia melayani mereka, bahkan kadang-kadang membantu sendiri para dayang untuk mengipaskan kipasnya yang harum kepada kedua mempelai agar mereka tidak terlalu gerah.

Siang Bwee melayani sepasang mempelai sampai semua tamu bubaran, kemudian dia sendiri yang mengantar mempelai menuju ke kamar pengantin. Setibanya di pintu kamar itu, sebelum menutupkan kamar pengantin, Sian Lun menoleh dan beberapa detik lamanya dua pasang mata, yaitu mata Sian Lun dan Siang Bwee bertemu dan melekat. Siang Bwee tersenyum dan menjura dengan hormat, kemudian membantu menutupkan daun pintu itu sehingga bayangan kekasihnya dan pengantin wanita lenyap dari pandang matanya. Dia menarik napas panjang, kemudian membalikkan tubuh untuk pergi ke kamarnya sendiri, di jalan dia menggunakan saputangan menghapus dua tetes air mata yang turun ke atas kedua pipinya. Bukan air mata kesedihan, bukan air mata cemburu. Tidak! Cintanya terhadap Sian Lun sama sekali tidak mengundung cemburu. Dia hanya ingin melihat kekasihnya itu berbahagia! Dan dia terharu dan juga gembira menyaksikan kekasihnya menjadi pengantin. Itulah yang mendorong keluar dua tetes air mata tadi! Dia tidak cemburu karena dia tahu bahwa Sian Lun mencintanya! Dan sudah sepatutnya kalau kekasihnya itu menjadi suami seorang dara yang demikian cantik dan gagah seperti Yap Wan Cu, seorang gadis keturunan baik-baik puteri tunggal suami isteri pendekar dan cucu seorang bupati yang terkenal sebagai pembesar yang budiman dan adil. Sedangkan dia, dia hanya keturunan biasa, dan dia hanyalah seorang bekas dayang pembesar pengkhianat Thio-taikam, kemudian dijadikan dayang istana, dan akhirnya diserahkan kepada Tan Sian Lun sebagai selirnya. Dia hanya seorang selir, akan tetapi dia mempunyai cinta kasih yang amat mendalam terhadap Tan Sian Lun! Dan dia tahu, pria itupun amat mencintanya! Siang Bwee memasuki kamarnya, tanpa melepaskan pakaian indah yang dipakai dalam pesta itu, dia menjatuhkan diri di atas pembaringannya, memejamkan mata dan membayangkan semua kemesraan yang telah dialaminya bersama kekasihnya itu. Diam-diam dia tersenyum dan merasa berbahagia sekali. Dialah wanita pertama dalam hidup Sian Lun, seperti juga Sian

Lun adalah pria pertama dalam hatinya, sungguhpun tubuhnya telah diberikanja secara terpaksa kepada An Hun Kiong. Dengan jari tangan gemetar Siang Bwee meraba-raba dan mengelus perutnya, bibirnya bergerak-gerak seolah-olah dia berdoa, dan memang sesungguhnyalah dia berdoa kepada Kwan Im Pouwsat, dewi yang selalu dipujanya.

Sementara itu, di antara para tamu, terdapat Louw Cin Han bersama suhunya, yaitu Bi Lam Hwesio, tokoh Siauw-lim-pai dari Sin-yang itu. Setelah selesai menghadiri perayaan pernikahan Sian Lun dan Wan Cu, Cin Han bersama suhunya lalu pergi mengunjungi keluarga Yap Yu Tek di An-kian. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh keluarga ini, yang sebelumnya telah mendengar berita tentang ikatan jodoh itu dari Sian Lun. Ling Ling yang tinggal di rumah bibinya, juga menyambut dengan muka merah akan tetapi dia lalu lari ke dalam karena tidak dapat menahan rasa malu di hatinya, perasaan malu yang bercampur bahagia.

Karena memang sudah diketahui dan disetujui sebelumnya, maka pinangan yang diajukan oleh Bi Lam Hwesio untuk muridnya, meminang Ling Ling, diterima dengan baik oleh Yap Yu Tek dan isterinya. Bulan dan hari baikpun dipilihlah oleh kedua fihak, dan resmilah pertunangan mereka.

Tak lama kemudian, kembali di rumah keluarga Yap ini diadakan perayaan pernikahan, yaitu pernikahan dari Ling Ling dengan Cin Han. Dan tentu saja dalam kesempatan ini, Sian Lun bersama isterinya, dan Gin San hadir dan menjadi orang-orang pertama yang menerima penghormatan sepasang mempelai sebagai suheng-suheng dari mempelai puteri, juga menjadi orang-orang pertama yang memberi selamat kepada mempelai. Bahkan sepasang mempelai mengajak Sian Lun, Wan Cu, dan Gin San untuk makan semeja, di mana mereka ber senda-gurau dengan bebas.

"Ha-ha, tinggal sute sekarang yang masih membujang.! Hayo, sute, kapan nih kami akan menerima undanganmu?"

Sian Lun yang mukanya merah karena agak banyak minum arak itu menegur.

"Benar, kapan ji-suheng memilih jodohnya? Sebetulnya aku harus minta maaf sebanyaknya telah melanggar ji-suheng,!" kata pula Ling Ling yang telah timbul kembali kejenakaannya setelah hawa arak membuat rasa jengah dan malunya berkurang.

"Ha-ha, memang sumoi harus minta ampun dan menurut patut paikwi (berlutut) kepadaku!" Gin San berkata sambil tertawa.

"Kau kira aku takut paikwi untuk minta maaf? Aku takut kualat" Dan Ling Ling benar-benar hendak paikwi sehingga Gin San menjadi repot mencegahnya.

Cin Han yang tersenyum melihat semua ini lalu berkata. "Biarlah aku mewakili isteriku untuk dihukum !"

"Ha-ha, inilah suami yang setia dan mencintai" Gin San tertawa. "Memang aku ingin mendenda sumoi yang melanggarku, mendahuluiku dalam pernikahan dengan minum tiga cawan arak!"

"Biarlah aku.yang mewakilinya !" Cin Han berkata dan dia lalu minum tiga cawan arak, diikuti oleh suara ketawa mereka. Suasana menjadi makin meriah, akan tetapi Sian Lun mendesak lagi.

"Hayo katakan, sute, kapan kiranya kau memperkenalkan calonmu? Apakah engkau ingin membujang selama hidup?"

"Jaga saja tanggal mainnya, suheng !" Gin San tertawa. "Terlalu banyak calonku sehingga aku sendiri bingung memilih, yang mana yang paling baik !"

Kembali mereka tertawa, dan malam itu dilewati dalam suasana gembira dan berbahagia, terutama sekali oleh sepasang mempelai setelah mereka akhirnya dapat memasuki kamar pengantin berdua saja. Kebahagiaan yang tak dapat

diceritakan di sini, yang tak dapat dituturkan dengan kata-kata dan hanya mungkin dapat dirasakan oleh mereka yang pernah mengalami menjadi sepasang pengantin di malam pertama itu saja.

Sementara itu, kelakar yang terjadi di meja makan ketika Ling Ling menjadi pengantin itu mendatangkan kesan mendalam di hati Gin San. Dia mulai berpikir-pikir tentang dirinya sendiri. Betapa kehidupan ini berobah-robah, sama sekali tidak seperti yang dikehendakinya semula! Dahulu, di waktu dia masih kecil, ketika dia menggembala kerbau bersama Sian Lun, dia sering kali mimpi indah berenang dalam lautan kemewahan, memiliki kedudukan tinggi di kota raja. Akan tetapi ternyata sekarang yang menjadi panglima adalah Sian Lun, yang dulu sama sekali tidak pernah mimpi seperti itu, bahkan sebaliknya bercita cita menjadi seorang pendekar.

Memang, mereka bertiga, dia, Sian Lun, dan Ling Ling telah bertindak sebagai pendekar-pendekar yang menentang kejahatan dan pemberontakan. Akan tetapi kini dia malah menjadi seorang tokoh perkumpulan Agama Beng kauw. Sedangkan sumoinya dan suhengnya telah berumah tangga, Sian Lun tinggal di kota raja bersama isterinya, sedangkan Ling Ling ikut bersama suaminya ke selatan, tinggal di kota Sin-yang di Hu peh. Dan dia sendiri? Apakah dia akan terus menjadi tokoh Beng-kauw, dan setelah menjadi tokoh perkumpulan agama ini lalu hidupnya membujang terus seperti seorang pendeta atau pertapa? Ah, tidak mungkin dia sanggup hidup seperti itu. Dia mendambakan kasih sayang wanita, bahkan kadang-kadang dia merasa hampir tidak kuat lagi mengekang nafsu berahinya kalau dia teringat akan pengalaman pengalamannya bersama Bu Siauw Kim, kemudian bersama Liang Hwi Nio !

Hwi Nio telah menyerahkan diri kepadanya, menyerahkan kehormatanya sebagai seorang perawan. Apakah dia harus mengawini Hwi Nio? Ah, gadis Im-yang-kauw itu menganggap

pernikahan sebagai hal yang sia-sia belaka, meremehkan pernikahan sehingga kalau menjadi isterinya, siapa tahu kelak tidak menghormati ikatan perjodohan mereka. Juga Hwi Nio tidak menuntut kepadanya agar mereka menjadi suami isteri. Lalu dia teringat kepada Tio Bi Cin. Dara yang manis itu, dengan sepasang matanya yang seperti sepasang bintang kejora!

Teringat akan Bi Cin, Gin San mengeluarkan robekan pita rambut dara yang pernah diambilnya sebagai tanda mata itu, dan diciumnya pita rambut itu sambil tersenyum. Benar ! Dara itulah pilihannya! Akan tetapi ibunya? Bukankah Yo Giok Hong, ibu Bi Cin, janda muda yang masih cantik jelita itu juga jatuh cinta kepadanya? Dia mengeluarkan cincin emas pemberian Giok Hong, dan dia tersenyum.

"Perduli apa dengan ibunya ! Kalau dia mencintaku, dan mencinta puterinya, dia harus menyetujui pernikahanku dengan Bi Cin !"

Setelah mengambil keputusan ini, berangkatlah Gin San menuju ke tempat tinggal ibu dan anak itu, yaitu di lereng pegunungan kecil di dekat Cin an.

Ketika tiba di tempat itu, Gin San melihat ibu dan anak yang cantik dan manis itu sedang menjemur akar-akar obat. Mereka memang mengumpulkan obat obat untuk dijemur dan dijual ke kota, dan dengan pengetahuan mereka tentang obat obatan, perusahaan ini cukup mendatangkan hasil yang baik.

Melihat kedua orang itu, Gin San kagum karena mereka masih sama saja seperti ketika dia tinggalkan dahulu, bahkan janda itu tidak nampak makin tua, dan puterinya malah kini makin manis, bagaikan bunga sedang mekarnya, tubuhnya makin padat dan hilang sifat kekanak kanakannya. Ibu dan anak itu agaknya mendengar kedatangan Gin San, mereka menoleh dan Bi Cin melemparkan keranjang yang dipegangnya sehingga akar-akar obat itu berhamburan.

"San-ko...... ! Ah, San ko......... akhirnya kau datang juga.......!" Bi Cin berteriak, berlari-larian dan langsung menubruk dan merangkul Gin San, menangis mengguguk di atas dada pemuda itu yang juga merangkulnya.

"Gin San.......!" Yo Giok Hong juga berseru akan tetapi mukanya menjadi pucat dan matanya terbelalak melihat betapa puterinya merangkul Gin San sambil menangis. "Apa.......! apa artinya ini....... ? Bi Cin, sungguh tak tahu malu engkau ! Lepaskan dia, engkau bukan anak-anak lagi "

Akan tetapi Bi Cin yang teringat betapa pria yang dicintanya ini pernah juga bermain gila dengan ibunya, mendekap makin ketat dan juga Gin San tidak melepaskan rangkulannya karena kini dia merasa yakin akan pilihannya, bahwa dara ini memang mencintanya.

Dengan kedua tangan masih merangkul Gin San, Bi Cin menoleh dan berkata kepada ibunya, "Ibu, aku cinta kepada San-ko, kami berdua saling mencinta !"

Mendengar pengakuan puterinya ini. Giok Hong menjadi kaget bukan main. Sepasang matanya terbelalak dan sejenak hidungnya yang berbentuk mancung indah itu berkembang-kempis, tanda bahwa hatinya dilanda kemarahan. Lalu dia memandang kepada Gin San, dan bertanya dengan suara lantang,

"Gin San, apa artinya ini??"

"Ucapan Cin-moi benar, bibi, kami saling mencinta dan kedatanganku ini adalah untuk meminangnya......... "

"San-ko......!!" Bi Cin setengah menjerit saking girangnya dan pelukannya menjadi semakin ketat.

Seketika wajah janda itu menjadi pucat, sepasang matanya terbelalak menatap wajah Gin San dan terdapat sinar mata kemarahan yang hebat dari kedua matanya.

"Akan tetapi....... "

"Bibi," Gin San memotong cepat. "Dahulu bibi mengatakan bahwa bibi sayang, kepadaku karena aku adalah murid mendiang suhu Gan Beng Han, dan kalau bibi sayang kepada puteri tunggal bibi, seperti yang kupercaya. tentu bibi tidak akan menghalangi kami berdua yang saling mencinta untuk berjodoh menjadi suami isteri."

Bi Cin melepaskan rangkulannya dari leher Gin San, lalu dia berlari menghampiri ibunya, menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ibunya sambil sesenggukan berkata, "Ibu....... ibu .... luluskanlah permintaan ini........ "

Sejenak Yo Giok Hong bingung, terjadi perang dalam batinnya antara cinta berahinya terhadap pemuda yang diharapkan menjadi pengganti kekasihnya itu, dan sayangnya terhadap puterinya. Akhirnya dia mengangguk, mengusap dua butir air matanya dan mengelus kepala puterinya, kemudian mengangkat muka memandang Gin San dan berkata, "Baiklah, mari kita masuk dan membicarakan soal itu."

Dengan girang Bi Cin dan Gin San mengikuti janda itu memasuki rumah, dan Bi Cin dengan sikap manja menggandeng tangan Gin San yang merangkul pinggangnya yang kecil ramping itu. Setibanya di dalam, Giok Hong lalu duduk dan minta kepada Gin San untuk duduk di atas kursi di depannya, terhalang meja.

"Bi Cin, kau masaklah air dan buatkan minuman untuk Gin San, biarkan aku bicara dengan dia," perintah Giok Hong.

Bi Cin memandang wajah kekasihnya dengan mesra. "San-ko, aku pergi ke dapur dulu ya?"

Gin San tersenyum dan mengangguk sambil mengedipkan mata. Dara itu lari ke dapur sambil tersenyum gembira. Sudah berbulan-bulan lamanya dia merindukan kekasihnya itu, dan sekarang Gin San datang lalu langsung mengajukan pinangan. Hati siapa takkan merasa gembira? Sambil bersenandung kecil dia mempersiapkan air teh untuk disuguhkan kepada

kekasihnya itu sementara kekasihnya bicara dengan ibunya tentang pelaksanaan perjodohannya dengan pendekar itu!

Sementara itu, setelah puterinya pergi, Giok Hong memandang Gin San dengan sinar mata tajam, lalu dia bertanya.

"Coa Gin San! Benarkah engkau datang untuk meminang puteriku?"

Gin San mengangguk. "Kami saling mencinta, semenjak dahulu aku berada di sini."

"Tapi......... tapi......... bagaimana dengan aku........? Gin San, apakah engkau akan melupakan aku begitu saja?" Pertanyaan ini keluar dengan suara lirih dan pilu, sepasang matanya ditujukan kepada wajah pemuda itu dengan memelas, penuh permohonan.

Gin San menarik napas panjang, mengerling ke arah pintu yang menembus ke dalam kemudian berkata lirih, "Bibi Giok Hong. aku tidak akan melupakanmu, tidak akan melupakan segala kebaikanmu. Apa lagi, sekarang engkau telah menjadi calon ibu mertuaku, bibi..."

Giok Hong memejamkan mata, seolah-olah sebutan ibu mertua itu menusuk perasaannya.

"Benarkah engkau tidak akan melupakan aku? Engkau mau menerima cintaku?" dengan berani janda ini yang haus akan kasih sayang pria bertanya.

Tentu saja Gin San terkejut bukan main.

"Ini....... ini......." katanya gagap karena dia tidak mengerti bagaimana harus menjawab. Mana pantas dia harus menerima cinta ibu mertuanya ?

"Dengar baik-baik Gin San. engkau mengajukan pinangan terhadap puteri tunggalku dan aku akan menerimamu dengan satu syarat yaitu bahwa engkau akan mau menerima cintaku.

Ingat, sebelum engkau jatuh cinta kepada puteriku, lebih dulu kita telah saling tertarik, engkau tidak akan mampu menyangkal hal ini. Aku masih menyimpan potongan rantai perak darimu...... dan..... dan cincinku itu.... !

Wanita itu menunjuk ke arah jari-jari tangan Gin San. "Kenapa engkau membuangnya?"

"Tidak kubuang, ada kusimpan di sini......." cepat Gin San menjawab dan mengeluarkan cincin yang diberi tali dan digantungkan di lehernya itu. Wajah Giok Hong yang masih cantik itu berseri dan bibirnya tersenyum.

"Bagaimana, kau menerima syaratku itu?"

Terpaksa Gin San mengangguk. Syarat itu baginya tidaklah berat, sama sekali tidak, bahkan terlalu ringan, terlalu mudah dan enak baginya!

"Baiklah, bibi. Aku menerima syarat itu."

Giranglah hati Giok Hong dan dia lalu menentukan bulan dan tanggal hari pernikahan antara Bi Cin dan Gin San. Ketika Bi Cin keluar membawa air teh dan hidangan, dia melihat betapa wajah ibunya berseri-seri, dan bahkan dengan gembira ibunya menyambutnya dengan rangkulan.

"Anakku, dia telah meminangmu dan ibumu telah menerimanya. Mulai saat ini engkau adalah tunangan Coa Gin San dan kami telah menentukan bulan dan tanggal hari pernikahanmu!"

Bi Cin merasa girang sekali, memandang kepada Gin San dengan mata bersinar-sinar akan tetapi diapun tidak dapat menahan rasa malunya dan menundukkan muka sambil tersenyum simpul !

Karena Gin San merupakan tokoh besar Beng-kauw, maka pernikahannya dirayakan secara meriah oleh Beng-kauw, dan sejumlah besar tokoh- tokoh dari kalangan bu-lim (rimba persilatan) hadir dalam pesta itu. Tentu saja tidak ketinggalan

Sian Lun berdua isterinya, juga Louw Cin Han dan Ling Ling datang menghadiri perayaan pernikahan itu!. Sian Lun dan Ling Ling memberi selamat dan memuji kecantikan pengantin wanita pilihan Gin San, menggoda sute dan suheng ini sehingga suasana menjadi gembira sekali.

Berkat sepak terjang tiga orang muda ini ketika mereka membantu pemerintah mengusir penjajah dan pemberontak, maka nama tiga orang muda ini menjadi terkenal sekali di dunia persilatan dan mereka dijuluki Tiga Naga Sakti, julukan yang pernah dimiliki pula oleh orang tua dan guru mereka, yaitu mendiang Gan Beng Han, Kui Eng, dan Tan Bun Hong. Akan tetapi dibandingkan dengan tingkat kepandaian orang-orang tua itu tentu saja tiga orang muda ini menang jauh ! Maka seluruh dunia kang-ouw menghormati mereka, apa lagi setelah seorang di antara mereka, yaitu Gan Ai Ling. menjadi mantu dari tokoh Siauw-lim-pai, atau lebih tepat lagi, menjadi isteri murid tokoh Siauw-lim-pai.

Tidak perlu diceritakan secara terperinci kegembiraan yang terdapat dalam pesta pernikahan tokoh Beng-kauw yang amat terkenal itu, dan setelah semua tamu berpamit dan di antar ucapan terima kasih oleh sepasang mempelai, akhirnya Gin San tinggal berdua saja dengan pengantin wanita. Mereka diantar memasuki kamar pengantin yang dirias indah dan berbau harum dupa pengantin, dan akhirnya mereka hanya berdua saja di kamar itu. Sempurnalah kebahagiaan sepasang mempelai itu di malam yang dingin dan sunyi itu, di mana, mereka berdua saling menumpahkan rasa cinta mereka tanpa ada yang mengganggu. Sampai jauh lewat tengah malam kamar itu benar-benar sunyi karena Bi Cin telah tidur nyenyak dalam pelukan suaminya.

Akan tetapi, pendengaran telinga Gin San yang amat peka dan tajam berkat ilmunya yang tinggi, dapat menangkap ketukan perlahan pada daun jendela kamar itu. Dia merasa curiga sekali. Terbayanglah ancaman bahaya. Bukankah di

dunia ini masih ada Ouw Sek, musuh besarnya, dan orang-orang jahat berilmu tinggi seperti Lam-ong? Dengan hati-hati karena tidak ingin mengagetkan isterinya yang tidur pulas dengan senyum kelegaan di bibirnya, Gin San menarik lengannya yang tertindih leher isterinya, kemudian cepat dia mengenakan pakaiannya lalu mengenakan sepatu dan meloncat turun dari pembaringan tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Bagaikan seekor kucing dia berindap-indap menghampiri jendela. Kembali jendela itu diketuk perlahan dari luar, tiga kali.

Karena curiga, Gin San melangkah mundur. kemudian dari jarak jauh dia menggunakan tenaga sinkangnya mendorong ke arah daun jendela. Daun jendela itu terbuka seketika dan Gin San memandang terbelalak ke luar jendela, di mana nampak wajah Giok Hong! Janda ini memandang kepadanya penuh kemesraan dan melambaikan tangannya menyuruh dia keluar!

Dia menoleh kepada isterinya, Bi Cin, yang masih tidur pulas, dan perlahan-lahan dia menghampiri jendela dan meloncat keluar.

Ya ampun! Demikian hati Gin San mengeluh, akan tetapi dia tidak berani membantah. Dia menoleh kepada isterinya. Bi Cin, yang masih tidur pulas, dan perlahan lahan dia menghampiri jendela dan meloncat keluar, diterima oleh Giok Hong yang segera merangkul dan menciumnya dengan mesra! Wanita itu lalu menutupkan daun jendela kamar puterinya, kemudian tanpa berkata apa-apa menarik lengan Gin San, dibawanya masuk ke dalam kamarnya lewat belakang!

Gin San tak mampu menolak, terpaksa dia melayani hasrat cinta berahi janda itu, dan memang semenjak nafsu berahinya dibangkitkan oleh mendiang Bu Siauw Kim, pemuda ini bergairah sekali, maka "gangguan" ini disambutnya dengan gembira pula ! Dalam malam pertamanya menjadi pengantin. Gin San harus melayani dua orang wanita!

Baru menjelang pagi Giok Hong melepaskan dia dan membolehkan dia kembali ke kamarnya. Dengan berjingkat-jingkat seperti maling pengantin pria ini memasuki kamarnya melalui jendela, lalu diam-diam merebahkan tubuhnya yang lemas dan lelah itu di samping isterinya yang masih pulas, diam-diam dia mengeluh dan mencela diri sendiri juga yang pada malam pertama itu telah membohongi atau mengkhianati isterinya dengan wanita lain, bahkan wanita lain itu adalah ibu mempelai wanita sendiri! Akan tetapi di balik keluhan ini. Gin San tersenyum puas membayangkan apa yang telah dialaminya tadi. membayangkan betapa ibu mertuanya, Janda yang masih cantik itu, jauh lebih ganas dan memuaskan dari pada Bi Cin yang tentu saja sama sekali belum berpengalaman seperti ibunya ! Dan diam-diam dia memuji "nasib baiknya" itu sendiri.

Mungkin pria lain juga akan merasa iri hati melibat "nasib" Gin San ini. Akan tetapi, orang-orang lain tentu saja hanya mengingat dan memperhitungkan segi untung dan enaknya belaka, sama sekali tidak melihat adanya kenyataan bahwa di samping kesenangan sudah pasti terdapat segi-segi buruknya. Memang tidak dapat disangkal bahwa pengalaman itu menyenangkan hati Gin San, akan tetapi di samping itu juga menimbulkan kegelisahan Kalau-kalau isterinya akan mengetahui hubungannya dengan ibu mertuanya, dan dia selalu merasa was-was, apa lagi kalau Giok Hong terlalu berani memperlihatkan cintanya, dengan ucapan-ucapan atau perbuatan yang membayangkan "kegemasan" terhadap dirinya di depan Bi Cin. Dia tahu bahwa sekali waktu tentu akan diketahuinya juga oleh Bi Cin, apa lagi isterinva itu

dahulu sudah tahu bahwa ada apa apa di antara suaminya dan ibunya ! Dan agaknya sekali waktu tentu akan meledak pertentangan antara ibu dan anak itu, yang keduanya berlumba memperebutkan cintanya!

Memang kita manusia di dunia ini selalu mengejar kesenangan. Kita hanya memandang ke depan, meraih kesenangan sebanyak mungkin. Dan pengejaran kesenangan ini sering kali. dan sudah pasti, menimbulkan perbuatan-perbuatan yang keras dan kejam, tidak memperdulikan orang lain, bahkan kadang-kadang tidak segan mencelakakan orang lain demi tercapainya kesenangan yang dikejar-kejarnya. Semua tanaman tentu berkembang dan berbuah dan semua perbuatan kita sudah pasti mendatangkan akibat. Tanaman yang baik pasti mengeluarkan kembang dan buah yang baik pula, sebaliknya perbuatan buruk sudah tentu akan menghasilkan atau mengakibatkan hal bal yang buruk pula. Ini adalah suatu kenyataan yang wajar. Namun, kita tidak pernah mengihgat atau memikirkan hal itu, karena mata kita telah dibutakan oleh sinar kesenangan yang menyilaukan, sehingga kita tidak dapat melihat kesengsaraan yang bersembunyi di balik sinar kesenangan yang kita kejar-kejar itu. Biasanya, setelah kesengsaraan yang bersembunyi di balik sinar kesenangan dan menanti saat baik itu menerjang dan mencengkeram kita, barulah kita sadar, namun apakah artinya kesadaran yang sudah terlambat ! Adalah jauh lebih baik kalau kita selalu waspada setiap saat, sehingga mata kita tidak dibutakan oleh sinar kesenangan dan kita dapat melihat segala yang tersembunyi di balik semua itu. Ini bukan beiarti bahwa kita harus menolak atau memantang semua kesenangan, sama sekali bukan. Bukan suatu anjuran untuk kita hidup sebagai pertapa di puncak gunung, karena bertapa itupun suaru pengejaran kesenangan, sungguhpun kesenangannya telah bersalin rupa menjadi agung dan disebut ketenangan, kedamaian, kesucian dan sebagainya. Tidak, bukan memantang apapun, melainkan waspada dan memandang

dengan penuh perhatian sehingga kita memasuki segala sesuatu dengan mata terbuka, bukan degan membuta !

Biasanya, kita makan atau minum sesuatu tanpa melihat apakah makanan atau minuman itu tidak merusak kesehatan kita, karena mata kita hanya mengejar keenakan atau kesenangan yang didapat dari makanan atau minuman itu. Seperti seorang pemabok, dia hanya ingat akan kesenangan yang didapat dari minuman kerasnya, sama sekali tidak ingat lagi akan bahayanya bagi kesehatan. Dengan membuka mata penuh kewaspadaan, maka bahaya itu akan nampak jelas, dan kalau sudah nampak jelas, apakah kita mau lagi makan atau minum benda yang merusak kesehatan itu. Demikian pula dengan kesenangan-kesenangan lainnya. Kita silau oleh sinar kesenangan yang kita nikmati, sehingga kita tidak lagi melihat bahaya yang tersembunyi di balik kesenangan itu. Tidak demikiankah kenyataan dalam kehidupan kita sehari-hari, di mana kita selalu membuta karena mengejar kesenangan dan kenikmatan sehingga timbullah bermacam-macam penderitaan dan kesengsaraan? Ada orang bilang itulah romantika kehidupan! Sesungguhnya romantika yang kita buat sendiri! Dan di dalam romantika itu, celakanya, lebih banyak susahnya dari pada senangnya!

Ada bermacam-macam pengertian. Ada orang yang mengerti bahwa mabok-mabokan itu tidak baik, namun tetap saja dia minum-minum sampai mabok. Hal ini terjadi karena dia telah terbiasa, tubuhnya telah ketagihan dan mencandu, dan pengertian yang dimilikinya hanyalah pengertian arti kata.kata belaka. Pengertian teori belaka. Pengertian semacam ini hanya menjadi pengetahuan mati yang biasanya dipergunakan untuk berdebat, akan tetapi tanpa ada penghayatan dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula pengertian yang hanya ditumpuk, membuat dia menjadi orang yang pintar dan serba tahu, namun ini juga hanya merupakan pengetahuan belaka yang kadang-kadang dijadikan kebanggaan diri, tanpa ada penghayatan dalam hidup.

Pengertian yang sesungguhnya bukan hanya teidapat dalam sel-sel otak belaka, melainkan bersatu dalam tindakan karena sudah menjadi kecerdasan Pengertian dapat dibangkitkan melalui pengamatan dengan penuh kewaspadaan, penuh perhatian, terhadap diri sendiri dan keadaan sekeliling, tanpa penilaian baik buruk, benar salah. Biasanya, jarang sekali kita sadar akan diri sendiri, biasanya kita bergerak dalam hidup seperti robot. Selagi makan, pikiran melayang entah ke mana, demikian pula selagi kita mandi, menggosok gigi, dan sebagainya. Dapatkah kita hidup saat demi saat, menghayati apa yang sedang kita, lakukan, sedang kita ucapkan, sedang kita pikirkan, mengamatinya dengan penuh perhatian dan kewaspadaan?

"Hui Nio!" Gin San berseru dan matanya terbelalak memandang wanita muda yang memondong seorang bayi itu.

Gin San menjadi korban dari nafsunya sendiri. Pengalamannya yang pertama kali dengan mendiang Bu Siauw Kim dijadikan pedoman hidupnya untuk mengejar kesenangan! Maka kesenangan yang timbul dari nafsu berahi itu amat dipentingkan, menjadi yang terutama dalam kehidupannya. Maka dia menerima dengan membuta saja syarat dari ibu mertuanya, tanpa melihat lagi apakah perbuatannya itu tidak akan menyusahkan diri sendiri dan orang lain! Yang penting baginya hanyalah kesenangan dan kenikmatan dari kesenangan itu.

Mulailah dia hidup penuh kepalsuan, membohongi isterinya, menjaga agar jangan sampai isterinya tahu akan

hubungannya dengan Giok Hong, ibu mertuanya. Dan tentu saja, asap tak dapat dibungkus, bau busuk tak dapat disembunyikan. Sebelum isterinya sendiri tahu, banyak orang Beng-kauw sudah tahu akan hubungan yang menggelikan, memalukan dan juga mengherankan itu.

Pada suatu pagi, ketika Gin San berjalan-jalan di belakang rumahnya, di tepi Telaga Po - yang, ketika hari masih pagi sekali dan suasana masih amat sunyi, tiba-tiba dia melihat sesosok bayangan manusia berlari menghampirinya. Karena kabut yang naik dari telaga masih agak tebal, maka pemandangan menjadi suram dan dia tidak segera mengenal orang yang berlari-lari itu. Namun dia cukup waspada dan siap siaga, karena siapa tahu bahwa yang datang itu adalah seorang musuh. Ouw Sek umpamanya. Akan tetapi setelah agak dekat, dia melihat bahwa bayangan ini berbentuk tubuh seorang wanita yang ramping, dan wanita itu datang kepadanya sambil memondong sesuatu dengan kedua tangannya.

Kini wanita itu tiba di depannya dan mereka dapat saling pandang dengan jelas.

"Hwi Nio.......!" Gin Sin berseru dan matanya terbelalak memandang wanita muda yang memondong seorang bayi itu.

Liang Hwi Nio, wanita yang cantik itu, tersenyum sehingga nampak deretan giginya, dan muncul lesung pipit di tepi bibirnya yang berbentuk indah

"Aihh, Gin San koko...... betapa aku menantikan saat ini sejak kemarin. Aku menanti-nantimu, akan tetapi engkau tidak pernah nampak sendirian.......!"

"Hwi Nio....... kau........ kau ke sini mau apa.......?" Gin San bertanya gagap karena pertemuan ini sungguh sama sekali tak pernah disangkanya.

"Mau apa? Ah, koko, perlukah engkau bertanya lagi? Pertama-tama, tentu saja karena aku rindu padamu, dan kedua kalinya, aku ingin mintakan nama untuk puteramu ini."

"Pu..... te ..... ra...... ku......" Wajah Gin San berobah pucat dan dia menoleh ke kanan kiri, lalu ke arah rumah yang masih sunyi itu. "Dapatkah....... kita....... bicara di tempat lain........?" sambungnya khawatir.

Hwi Nio tersenyum manis, "Tentu saja, mari ikut aku !"

Gin San mengikuti wanita itu yang menuju ke sebuah perahu yang dilabuhkan tak jauh dari situ. Tanpa bicara mereka memasuki perahu itu dan Gin San lalu mendayung perahu itu ke tengah telaga, lenyap di dalam selimutan kabut.

Setelah mereka tak melihat lagi daratan. Gin San lalu bertanya, "Hwi Nio, apa artinya ini? Anak siapa itu ?"

"Anak kita, koko, Setelah pertemuan kita dahulu itu, aku mengandung dan........ tiga bulan yang lalu terlahirlah anak ini. Aku masih belum memberi nama, karena aku ingin minta nama darimu,"

"Anakku........?" Gin San memandang anak itu dengan jantung berdebar.

"Tentu saja anakmu, anak siapa lagi? Lihat mulutnya, hidungnya, persis mulut dan hidungmu, koko, hi-hik !" Hwi Nio tertawa dan memberikan anak itu kepada Gin San.

Gin San menerimanya dan memondong, memangku anak ttu sedangkan Hwi Nio lalu melepas jangkar agar perahu itu tidak bergerak. Seorang anak laki-laki yang baru berusia tiga bulan, bertubuh montok sehat dan berwajah tampan. Akan tetapi tiba tiba anak itu menangis dan Gin San cepat-cepat menyerahkannya kepada Hwi Nio. Ibu muda ini menerima puteranya, lalu tanpa malu-malu lagi dia membuka baju mengeluarkan buah dada sebelah kiri dan meneteki anaknya yang minum air susu dengan lahapnya. Melihat buah dada

sebelah kiri dan meneteki anaknya yang minum air susu dengan lahapnya. Melihat buah dada yang padat penuh dan berkulit putih bersih itu, dan melihat anak itu menetek dengan lahapnya, tak terasa lagi Gin San menelan ludah. Kebetulan Hwi Nio sedang memandang kepadanya dan ibu muda ini tertawa kecil.

"Tunggulah sampai dia tidur, koko, aku.....aku rindu padamu....... "

Gin San tidak menjawab, pikirannya bingung sekali, teringat dia akan isterinya, dan ibu mertuanya. Apakah sekarang harus ditambah seorang lagi? Dia benar-benar bingung karena tanpa disangkanya, tahu-tahu dia sudah mempunyai seorang anak! Tak lama kemudian anak itu tidur pulas, lalu ditidurkan di sudut oleh ibunya. Kemudian Hwi Nio menghampiri Gin San dan merangkulnya dengan mesra,

"Koko, engkau sungguh kejam, sampai setahun lamanya engkau tak pernah datang mengunjungiku !" katanya sambil memeluk dan mencium.

Gin San yang sudah timbul gairah nya melihat Hwi Nio menyusui anaknya tadi, membalas rangkulannya dan mereka berdua melepaskan rindu masing-masing di atas perahu itu.

Gin San terpaksa harus memenuhi tuntutan Hwi Nio yang telah merasa amat rindu itu, sungguhpun dia sudah merasa lelah karena semalam dia harus melayani isterinya dan ibu mertuanya !

Ketika anak itu terbangun dan menangis, baru mereka mengakhiri permainan cinta mereka. "Koko, kauberikanlah nama untuk anak kita ini."

Gin San memang sudah berpikir tentang itu tadi. "Namakan dia Bu Siang," jawabnya pendek

"Bu Siang ? Coa Bu Siang........ nama yang gagah," kata Hwi Nio dengan girang.

"Mengapa she Coa.........?"

"Bukankah engkau juga she Coa, koko ? "

"Tapi....... kita tidak kawin......."

"Hemm, upacara pernikahan apa sih artinya? Yang penting, kita berdua tahu anak siapa dia ini "

"Hwi Nio, ketahuilah bahwa aku telah menikah......."

"Ya, dengan Tio Bi Cin, dan engkau melahap sekalian ibunya, bukan? Kaukira aku tidak tahu? Huh, dasar laki-laki mata keranjang kau !"

Gin San terkejut bukan main, mukanya menjadi merah sekali. Akan tetapi dia segera memutar otak, membela diri dengan menggunakan kepercayaan agama yang dianut oleh wanita ini.

"Siapa bilang mata keranjang? Kami suka sama suka, kalau wanita dan pria sudah suka sama suka, apa salahnya, seperti juga kita berdua ?"

Hwi Nio menjebikan bibirnya yang mungil dan merah. "Huh, bisa saja kau!" Dan telunjuknya menuding dahi Gin San yang tertawa dan Hwi Nio juga tertawa. "Terserah kalau ada seribu orang wanita mencintamu, akan tetapi engkau tidak boleh melupakan aku dan anak kita! "

"Mana bisa aku lupa kepadamu yang cantik manis ini ?" Gin San mendekat, merangkul dan mencium bibir Hwi Nio dengan mesra. Anak kecil yang dipondong oleh ibunya itu terjepit dan menangis.

"Ihh, dasar engkau perayu !" Hwi Nio mendorong Gin San yang jatuh terjengkang di lantai perahu. Keduanya kembali tertawa tawa. Mereka berdiam di atas telaga, dalam perahu itu sampai sehari penuh. Mereka makan bekal makanan yang dibawa Hwi Nio dan beberapa kali Gin San hendak pulang

akan tetapi dilarang dan ditahan oleh Hwi Nio sehingga terpaksa Gin San harus melayani wanita itu sampai sore.

Setelah merasa puas dan terobati rindunya, barulah Hwi Nio mengantar Gin San ke darat, kemudian setelah mereka kembali saling berciuman dengan mesra, Hwi Nio menjalankan perahu meninggalkan Gin San yang terdiri bengong memandang sampai perahu itu lenyap. Terngiang kata-kata Hwi Nio sebagal pesanan terakhir tadi. "Kalau sampai terlalu lama engkau tidak mencariku, aku akan datang mencarimu !"

Gin San menarik napas panjang. Semua "main-main" yang dulu itu kini menjadi sungguhan! Hwi Nio melahirkan anak keturunannya. Hwi Nio biarpun tidak minta dinikahinya, menuntut dilanjutkan hubungan di antara mereka. Dan di rumah masih ada Bi Cin, dan Giok Hong! Dia mulai menjadi bingung dan khawatir. Bagaimana kalau ibu dan anak itu tahu akan hubungannya dengan Hwi Nio? Padahal, di antara mereka berdua itu sendiri sudah ada semacam persaingan yang dilakukan secara diam-diam.

"San-ko, ke mana saja engkau sehari ini?" Tiba-tiba terdengar bentakan halus. Dia terkejut, menoleh, dan melihat Bi Cin berdiri dengan alis berkerut tanda kesal hatinya.

"Aku ? Ah....., aku...... aku sedang berjalan-jalan, berjumpa teman lama dan kami bercakap-cakap sambil berperahu, sampai lupa waktui"

"Teman lama? Hemm, mana dia ?"

"Dia sudah pergi........ "

Bi Cin menggandeng tangannya dan mengajaknya pulang. Gin San merasa lega, akan tetapi kekhawatiran tetap menyelubungi hatinya. Sampai berapa lama dia dapat bertahan dalam keadaan yang selalu menegangkan dan mengkhawatirkan hati ini? Namun, dasar dia seorang pria muda yang sedang besar semangatnya dan besar gairahnya

terhadap wanita, dia merangkul Bi Cin dan menciumi pipi isterinya itu.

"Ihh, ceriwis engkau! Masa di jalan mencium orang! Kalau kelihatan orang bagaimana ?" Bi Cin membentak akan tetapi sambil tersenyum.

Melihat senyum ini, Gin San lalu menambahi ciumannya bukan di pipi, melainkan di mulutnya. Dia tidak tahu betapa di balik sebatang pohon besar, ada sepasang mata memandang dengan sinar berapi penuh cemburu.

Baru setelah dia melepaskan ciumannya dan sambil bergandeng tangan dia mengajak Bi Cin pulang, dia melihat berkelebatnya bayangan Giok Hong dari balik pohon. Jantungnya kembali berdebar dan ada perasaan tidak enak: menusuk hatinya. Sialan, pikirnya. Apakah dia selalu harus bersembunyi kalau bermain cinta dengan Bi Cin, dengan Giok Hok, atau dengan Hwi Nio? Namun, dasar mata keranjang, kegelisahan itupun segera diusirnya dan sambil bersenandung kecil dia menarik tangan isterinya, diajak memasuki kamarnya!

Kita hidup dikelilingi seribu satu macam kesenangan, Hanya batin yang cerdas dan sehat sajalah yang mampu untuk melihat kesenangan apa yang tidak merusak, baik merusak diri sendiri atau orang lain, lahir dan batin. Menuruti hati mengejar kesenangan dengan membuta berarti momasuki lembah yang akan menuntun ke arah kekecewaan, kebosanan dan akhirnya penderitaan. Tidak ada kesenangan yang abadi di dunia ini, semua kesenangan berakhir dengan kebosanan, kekecewaan, dan rasa takut akan kehilangan kesenangan itu.

Memang, dipandang sepintas 1alu, hidup berkecimpung dalam buaian nafsu berahi dilayani oleh tiga orang wanita cantik seperti Gin San itu amatlah menyenangkan. Akan tetapi itu hanyalah pandangan orang lain belaka, atau pandangan mereka yang belum memiliki kesenangan itu! Kalau kita sudah memilikinya, seperti Gin San, maka di samping kesenangan itu, terdapat pula kegelisahan, kebingungan, dan ketakutan !

Demikianlah, sampai di sini berakhirlah cerita Kisah Tiga Naga Sakti ini, dan seperti biasa, harapan pengarang adalah mudah-mudahan di samping merupakan bacaan hiburan yang mengasyikkan, cerita ini juga mengandung manfaat sebagai pembuka mata dan kesadaran akan keadaan kehidupan kita. Sampai jumpa di lain karangan!

TAMAT.

Solo, medio Mei 1976